

PERIODISASI PEWAHYUAN AL-QUR'AN



LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA



Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang



PERIODISASI PEWAHYUAN AL-QUR'AN

Muchlis Muhammad Hanafi (ed.)

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia 2017



PERIODISASI PEWAHYUAN AL-QUR'AN

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan Pertama, Rabiul Awal 1438 H/Desember 2017 M

Diterbitkan oleh:

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jl. Raya TMII Pintu I, Jakarta Timur 13560 Telp.: (021) 8416466–68; Faks.: (021) 87798807

> www.lajnah.kemenag.go.id lpmajkt@kemenag.go.id

Editor:

Muchlis Muhammad Hanafi

Tim Penulis:

Jonni Syatri, Reflita, Muhammad Fatichuddin, Imam Arif Purnawan, Harits Fadlly, Bisri Mustofa, Khikmawati, Ali Massaid, Nurkaib, Amanullah Halim

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Makkiy & madaniy : periodisasi pewahyuan Al-Qur'an / editor, Muchlis Muhammad Hanafi.--

Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.

xxvi + 782 hlm.; 24,5 x 15 cm

ISBN 978-979-111-027-3

- 1. Al-Qur'an -- Makki dan Madani. 2. Asbabun nuzul
- I. Muchlis Muhammad Hanafi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	١	-
2	ب	Ъ
3	ت	t
4	ث	Ś
5	ج	j
6	ح	ķ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	Ż
10	ر	r
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	sy
14		Ş
15	ص ض	d

No	Arab	Latin
16	ط	ţ
17	ظ	Ż.
18	ع	c
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	غ	k
23	J	1
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ھ	h
28	ء	,
29	ي	у

2. Vokal Pendek

4. Diftong

3. Vokal Panjang



DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat xiii
Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an xv
Kata Pengantar Ketua Tim Penyusun xix
,
MAKKIYAH DAN MADANIYAH DALAM DISKURSUS ILMU
AL-QUR'AN 1
A. Pendahuluan 3
B. Diskursus seputar Makkiy dan Madaniy 4
1. Ragam Makna Makkiy dan Madaniy 4
a. Makna Kebahasaan 4
b. Makkiy-Madaniy dalam Terminologi 'Ulūm Al-Qur'ān
2. Penyebab Perbedaan Ulama dalam Menetapkan Kriteria
Makkiy atau Madaniy terhadap Ayat dan Surah 18
3. Relasi Makkiy dan Madaniy dengan Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2.
a. Relasi Makkiy dan Madaniy dengan <i>Asbāb an-Nuzūl</i> 22
b. Relasi Makkiy dan Madaniy dengan an-Nāsikh wa al-
Mansūkh 27
c. Relasi Makkiy dan Madaniy dengan Faḍā'il Al-Qur'ān 28

	4.	Perkembangan Ilmu dan Karya-karya tentang Makkiy-
		Madaniy 30
		a. Sejarah Awal Ilmu <i>al-Makkiy wa al-Madaniy</i> 30
		b. Beberapa Kitab dalam Ilmu Makkiy-Madaniy yang Ditulis
		oleh Para Ulama Terdahulu 33
		c. Kitab dan Disertasi dalam Ilmu Makkiy-Madaniy yang
		Ditulis oleh Para Penulis Kontemporer 36
C.	M	etode Penetapan Makkiy dan Madaniy 37
		Metode Samā'iy 37
	2.	Metode <i>Qiyāsiy</i> 42
	3.	Karakteristik Surah dan Ayat Makkiyah dan Madaniyah 43
		a. Karakteristik Makkiy-Madaniy dari Aspek Ujaran (Lafal)
		43
		b. Karakteristik Makkiy-Madaniy dari Aspek Tema 50
		c. Karakteristik Makkiy dan Madaniy dari Aspek Gaya
		Bahasa 62
D.	Ri	wayat-riwayat seputar Makkiy-Madaniy dan Kualitas Masing-
	m	asing Riwayat 69
	1.	Riwayat Abū 'Ubaid dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥaḥ 69
	2.	Riwayat Ibnu ad-Durais dari Ibnu 'Abbās 73
	3.	Riwayat Abū Jaʻfar an-Naḥḥas dari Ibnu ʻAbbās 76
	4.	Riwayat Ibnu ʿAbd al-Kāfīy dari Ibnu ʿAbbās 81
	5.	Riwayat al-Baihaqiy 83
	6.	Riwayat al-Ḥāris al-Muḥāsibiy dari Qatādah 90
	7.	Riwayat Ibnu al-Anbāriy dari Qatādah 93
	8.	Riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy 95
	9.	Riwayat dari az-Zuhriy 106
E.	Su	rah-surah yang Muttafaq dan Mukhtalaf 116
	1.	Surah-surah yang Muttafaq dan Mukhtalaf 116
	2.	Ayat Madaniyah dalam Surah Makkiyah dan Ayat Makkiyah
		dalam Surah Madaniyah 136
F.	Uı	gensi Ilmu Makkiy-Madaniy 142

- Ilmu Makkiy-Madaniy sebagai Kelengkapan Metodologis Mufasir ___ 142
- 2. Ilmu Makkiy-Madaniy sebagai Pijakan bagi Bahasan *Nāsikh-Mansūkh* ___ 144
- 3. Ilmu Makkiy-Madaniy sebagai Pijakan dalam Mengungkap Sejarah *Tasyrī* '___ 146
- 4. Ilmu Makkiy-Madaniy sebagai Pengantar bagi Kajian *Asbāb* an-Nuzūl ___ 147

SURAH MAKKIYAH DAN MADANIYAH DALAM MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA __ 165

- 1. Al-Fātiḥah ___ 167
- 2. Al-Baqarah ___ 177
- 3. Āli 'Imrān ___ 183
- 4. An-Nisā' ___ 189
- 5. Al-Mā'idah 194
- 6. Al-An'ām ___ 199
- 7. Al-A'rāf __ 207
- 8. Al-Anfāl 215
- 9. At-Taubah ___ 225
- 10. Yūnus ___ 234
- 11. Hūd ___ 240
- 12. Yūsuf ___ 249
- 13. Ar-Ra'd ___ 256
- 14. Ibrāhīm 261
- 15. Al-Ḥijr ___ 269
- 16. An-Naḥl ___ 275
- 17. Al-Isrā' ___ 285
- 18. Al-Kahf ___ 297
- 19. Maryam ___ 304
- 20. Tāhā ___ 311
- 21. Al-Anbiyā' ___ 317

- 22. Al-Hajj ___ 323
- 23. Al-Mu'minūn 339
- 24. An-Nūr ___ 347
- 25. Al-Furgān 353
- 26. Asy-Syuʻarā' ___ 363
- 27. An-Naml ___ 371
- 28. Al-Qaṣaṣ ___ 376
- 29. Al-'Ankabūt ___ 381
- 30. Ar-Rūm ___ 387
- 31. Luqmān ___ 391
- 32. As-Sajdah ___ 396
- 33. Al-Ahzāb ___ 404
- 34. Saba' ___ 412
- 35. Fāṭir ___ 417
- 36. Yāsīn ___ 421
- 37. As-Saffāt 427
- 38. Sād ___ 434
- 39. Az-Zumār ___ 439
- 40. Gāfir ___ 447
- 41. Fussilat ___ 451
- 42. Asy-Syūrā ___ 457
- 43. Az-Zukhruf ___ 466
- 44. Ad-Dukhān ___ 470
- 45. Al-Jāšiyah ___ 776
- 46. Al-Aḥqāf ___ 481
- 47. Muhammad ___ 489
- 48. Al-Fath ___ 494
- 49. Al-Ḥujurāt ___ 503
- 50. Qāf ___ 506
- 51. Aż-Żārriyāt ___ 509
- 52. Aṭ-Ṭūr ___ 512
- 53. An-Najm ___ 516

- 54. Al-Qamar ___ 522
- 55. Ar-Rahmān 528
- 56. Al-Wāqi'ah ___ 535
- 57. Al-Ḥadīd ___ 538
- 58. Al-Mujādalah ___ 541
- 59. Al-Ḥasyr ___ 543
- 60. Al-Mumtaḥanah ___ 546
- 61. Aṣ-Ṣaff ___ 549
- 62. Al-Jumu'ah ___ 555
- 63. Al-Munāfigūn 560
- 64. At-Tagābun ___ 565
- 65. Aṭ-Ṭalāq ___ 569
- 66. At-Tahrīm 573
- 67. Al-Mulk ___ 577
- 68. Al-Qalam ___ 579
- 69. Al-Hāggah 587
- 70. Al-Ma'ārij ___ 592
- 71. Nūh ___ 596
- 72. Al-Jinn ___ 599
- 73. Al-Muzzammil ___ 603
- 74. Al-Muddassir ___ 607
- 75. Al-Qiyāmah 611
- 76. Al-Insān ___ 614
- 77. Al-Mursalāt ___ 619
- 78. An-Nabā' 624
- 79. An-Nāzi'āt ___ 628
- 80. 'Abasa ___ 632
- 81. At-Takwīr ___ 635
- 82. Al-Infițār ___ 638
- 83. Al-Muţaffifīn ___ 641
- 84. Al-Insyiqāq ___ 648
- 85. Al-Burūj ___ 651

- 86. Aṭ-Ṭāriq ___ 654
- 87. Al-A'lā 657
- 88. Al-Gāsyiyah ___ 661
- 89. Al-Fajr ___ 663
- 90. Al-Balad 666
- 91. Asy-Syams ___ 669
- 92. Al-Lail 671
- 93. Ad-Duhā ___ 677
- 94. Asy-Syarh ___ 682
- 95. At-Tīn 686
- 96. Al-'Alaq ___ 691
- 97. Al-Qadr ___ 695
- 98. Al-Bayyinah ___ 699
- 99. Az-Zalzalah ___ 703
- 100. Al-'Ādiyāt ___ 712
- 101. Al-Qāri'ah 717
- 102. At-Takāsūr 720
- 103. Al-'Aṣr ___ 725
- 104. Al-Humazah ___ 727
- 105. Al-Fīl ___ 729
- 106. Quraisy ___ 731
- 107. Al-Mā'ūn 734
- 108. Al-Kausar 736
- 109. Al-Kāfirūn ___ 743
- 110. An-Nasr 746
- 111. Al-Lahab ___ 749
- 112. Al-Ikhlās ___ 752
- 113. Al-Falaq dan an-Nās ___ 759

Daftar Pustaka ___ 765



SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI

Salah satu prioritas Kementerian Agama adalah meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan umat Islam terhadap kitab sucinya.

Memahami Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari ilmu-ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an dipahami secara bebas dengan mengabaikan ilmu-ilmu Al-Qur'an, maka cenderung menghasilkan penafsiran yang jauh dari nilai-nilai kebenaran. Di antara sekian banyak aspek yang banyak memberikan peran dalam menggali dan memahami makna-makna ayat Al-Qur'an ialah mengetahui periode penurunannya. Oleh karena itu, selain menerbitkan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan berbagai varian dan metode, Kementerian Agama, dalam hal ini Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, menerbitkan buku *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*.

Informasi utama untuk mengetahui apakah suatu surah atau ayat itu termasuk makkiyah atau madaniyah adalah riwayat dari para sahabat yang menyaksikan penurunan wahyu atau tabiin yang mendengarnya dari para sahabat. Riwayat tersebut bisa berupa

penjelasan mengenai surah apa saja yang termasuk makkiyah atau madaniyah, atau riwayat itu berupa *asbāb an-nuzūl* (penjelasan mengenai kronologi penurunan surah atau ayat Al-Qur'an). Sebagai penguat terhadap riwayat, ciri-ciri umum yang melekat pada satu surah atau ayat bisa juga dijadikan pertimbangan untuk penentuan kategori tersebut. Para ulama Al-Qur'an sudah menyusun ciri-ciri umum yang dimiliki oleh surah atau ayat makkiyah, dan begitu juga dengan madaniyah.

Penyusunan buku *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* ini merupakan salah satu upaya untuk menjelaskan periode pewahyuan surah atau ayat Al-Qur'an berdasarkan pada riwayatriwayat dari para sahabat dan tabiin serta ditambah dengan pengamatan terhadap ciri-ciri yang ada pada suatu surah atau ayat tersebut. Kehadiran buku ini diharapkan sebagai penjelas dan argumen akademik terhadap penetapan kategorisasi makkiyah dan madaniyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

Akhirnya, kami memberikan apresiasi kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an atas terlaksananya penyusunan dan kajian buku *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang telah berpartisipasi, khususnya kepada para penulis, narasumber, dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga amal usaha yang kita lakukan dicatat sebagai amal saleh dan karya yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi umat Islam, khususnya masyarakat muslim Indonesia. Amin.

Repala Badan Litbang dan Diklat



SAMBUTAN KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN KEMENTERIAN AGAMA RI

Dalam rangka memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat akan Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI telah melaksanakan kegiatan penyusunan buku *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*.

Al-Qur'an dalam proses penurunannya tidak diwahyukan sekaligus dalam satu waktu, namun turun secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 23 tahun. Selama dalam jangka waktu itu Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu mengalami dua periode kehidupan, yaitu berada di Mekah sebelum hijrah dan di Madinah setelah hijrah. Ketika berada di Mekah, surah atau ayat yang turun umumnya berbicara tentang tauhid dan penguatan keimanan. Sedangkan di Madinah, umumnya berisi aturan hukum dan norma kehidupan bermasyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa ayatayat Al-Qur'an memiliki hubungan dialektis dengan fenomena sosiokultural masyarakat ketika itu. Dengan mengetahui periodisasi penurunan wahyu Al-Qur'an, akan membantu dalam mengungkap makna yang sebenarnya, hikmah di balik penetapan sebuah hukum serta upaya memahami pesan Al-Qur'an secara komprehensif dan

proporsional. Di sinilah letak urgensinya mengetahui ilmu tentang makkiyah dan madaniyah.

Penyusunan buku *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* ini ditujukan sebagai argumen akademik terhadap penetapan kategorisasi surah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Buku ini, selain berisikan riwayat-riwayat tentang kategorisasi surah dan ayat Al-Qur'an berdasarkan periode pewahyuannya, juga memuat pembahasan tentang ilmu *al-makkiy wa al-madaniy* sehingga dapat dijadikan sumber rujukan akademik untuk memahami teori tentang makkiyah dan madaniyah.

Kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada anggota tim penulis, yaitu Jonni Syatri, MA., H. Imam Arif Purnawan, Lc., MA., H. Harits Fadlly, Lc., MA., Reflita, MA., Muhammad Fatichuddin, S.S.I., Bisri Mustofa, S.Ag., Hj. Khikmawati, Lc., Ali Massaid, MA., Nurkaib, S.S.I., Amanullah Halim, Lc., serta Dr. H. Shahabudin, MA., Dr. H. Saiful Bahri, Romli Syarqawi, MA. selaku narasumber dan H. Zarkasi, MA., yang memberikan saran dan masukan dalam penulisan naskah.

Kegiatan penerbitan buku ini dilaksanakan oleh sebuah tim di lingkungan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang terdiri atas:

1.	Kepala Badan Litbang dan Diklat	Pengarah
2.	Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	Pengarah
3.	Dr. H. Muchlis M. Hanafi, M.A.	Ketua
4.	Arum Redninsih, M.AB.	Sekretaris
5.	Jonni Syatri, MA.	Anggota
6.	Muhammad Fatichuddin, S.S.I.	Anggota
7.	Reflita, MA.	Anggota
8.	Muhammad Musadad, S.Th.I	Anggota
9.	Ali Massaid, MA.	Anggota

Kepada mereka kami sampaikan penghargaan yang setinggitingginya dan ucapan terima kasih yang mendalam. Terima kasih yang setulusnya kami haturkan kepada Menteri Agama dan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang selalu mendukung seluruh kegiatan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,

termasuk penyusunan dan penerbitan buku *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* ini. Semoga usaha ini menjadi amal saleh bagi kita semua dan karya yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi umat Islam pada umumnya, dan masyarakat muslim Indonesia.

Jakarta, November 2017
Pgs. Kepala Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an,
Muchlis Muhammad Hanafi



KATA PENGANTAR KETUA TIM PENYUSUN

Penyebutan nama surah Al-Qur'an dalam kitab-kitab tafsir selalu diikuti dengan penjelasan klasifikasi surah; makkiyah atau madaniyah. Begitu juga dalam *Al-Qur'an Mushaf Standar Indonesia* dan mushaf-mushaf lain. Setiap menyebutkan nama surah, klasifikasi surah juga dicantumkan. Hanya saja, dalam penetapan klasifikasi tersebut, bisa jadi terdapat perbedaan antara masing-masing mushaf, khususnya terkait surah-surah tertentu. Surah ar-Raḥmān misalnya, dalam *Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* ditetapkan sebagai surah makkiyah, sedangkan dalam Mushaf Arab Saudi dan Mushaf Mesir disebutkan sebagai surah madaniyah. Kenapa sampai berbeda dan apa dasar penetapannya?

Al-Qur'an, dalam sejarah pewahyuannya tidak turun sekaligus. Ia turun secara berangsur-angsur (tadarruj) pada waktu dan tempat yang berbeda. Ada surah Al-Qur'an yang turun di Mekah dan ada yang turun di Madinah, ada yang turun sebelum hijrah dan ada yang sesudah hijrah. Bahkan, jarang satu surah diturunkan secara utuh di satu tempat atau satu periode. Adanya periodisasi dan perbedaan tempat turun ayat dan surah Al-Qur'an tersebut menjadi bahan kajian para ulama dan pakar Al-Qur'an. Mereka mencurahkan

perhatian yang sangat besar dengan meneliti Al-Qur'an surah demi surah, ayat demi ayat untuk mengetahui urutan turunnya, dengan memperhatikan waktu, tempat, dan kepada siapa ayat-ayat itu ditujukan. Makkiy dan madaniy menjadi tema penting dalam diskursus ilmu Al-Qur'an. Abū Ḥasan an-Naisaburiy dalam kitabnya "at-Tanbīh" mengemukakan, "Ilmu-ilmu Al-Qur'an yang paling mulia adalah ilmu waktu dan tempat diturunkannya." Munculnya beberapa kekeliruan dalam penafsiran disinyalir karena tidak menggunakan pijakan kronologi sejarah pewahyuan, baik yang terkait dengan asbāb an-nuzūl, al-makkiy wa al-madaniy, maupun an-nāsikh wa al-mansūkh.

Makkiy dan madaniy menunjukkan ketinggian balagah dan uslub Al-Qur'an yang bisa dijadikan pendidikan dan pengarahan bagi para dai agar mereka menerapkan prinsip-prinsip Qur'ani di dalam dakwah mereka, baik menyangkut pemilihan uslub ataupun tahapan-tahapan bahan yang tepat, disesuaikan dengan audien dakwah mereka. Selain itu, adanya pembagian ayat dan surah Al-Qur'an ke dalam kelompok surah makkiyah dan madaniyah menampakkan hikmah pensyariatan hukum-hukum yang sangat sempurna. Hukum diturunkan secara bertahap sesuai dengan keadaan, kondisi, dan tuntutan *mukhaṭabīn* (umat manusia) serta kesiapan mereka untuk menerima dan melaksanakan hukum-hukum tersebut.

Ada tiga metode atau tolak ukur yang dijadikan pedoman bagi pakar Al-Qur'an dalam menentukan klasifikasi surah; *Pertama*, berdasarkan konteks tempat. Ayat/surah yang turun di Mekah dan sekitarnya sekalipun turun setelah hijrah dikategorikan sebagai surah makkiyah dan ayat/surah yang turun di Madinah dan sekitarnya sekalipun turun sebelum hijrah ditetapkan sebagai surah madaniyah. *Kedua*, berdasarkan konteks *khitāb*. Ayat/surah yang ditujukan kepada penduduk Mekah diklasifikasikan sebagai ayat/surah makkiyah, sedangkan ayat/surah yang ditujukan terhadap penduduk Madinah dikategorikan sebagai surah madaniyah. Dan *ketiga*, berdasarkan konteks waktu. Ulama yang menggunakan tolok ukur waktu mengkategorikan semua ayat yang turun sebelum hijrah, di

mana pun tempat turunnya sebagai surah makkiyah dan ayat yang turun setelah hijrah dikelompokkan madaniyah, sekalipun turun di Mekah. Metode ketiga inilah yang dipakai oleh mayoritas ulama, karena dipandang lebih fleksibel mencakup unit wahyu yang diturunkan. Karena yang dijadikan patokan adalah hijrah Nabi, bukan lagi tempat dan *khitāb*. Az-Zarqāniy mengatakan bahwa akan lebih tepat jika makkiy dan madaniy dibawa ke dalam konteks waktu, karena dengan ini tidak ada lagi kebingungan dalam pengelompokan unit wahyu yang diturunkan di berbagai tempat, kondisi, dan situasi.

Penetapan surah makkiyah dan madaniyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia

Konsep makkiyah dan madaniyah pada dasarnya dibangun atas dasar informasi (riwayat). Al-Qādī Abū Bakr al-Bāqilāniy mengemukakan bahwa untuk dapat mengetahui makkiy dan madaniy harus merujuk kepada riwayat sahabat Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan tabiin. Sebab merekalah yang menyaksikan dan mengetahui di mana dan dalam kondisi apa suatu ayat/surah diturunkan. Sekalipun rasul tidak menekankan sahabatnya untuk mencermati tempat turun suatu ayat, namun para sahabat sangat menaruh perhatian terhadap bidang ini. Ibnu Mas'ūd berkata, "Demi Allah yang tidak ada tuhan selainnya, tidak pernah diturunkan ayat dari Al-Qur'an kecuali aku mengetahui kepada siapa ayat tersebut ditujukan dan di mana diturunkan." Hanya saja, tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki sebab turun dan penjelasan tempat turunnya. Makanya, selain menggunakan riwayat, mengetahui surah makkiyah dan madaniyah juga berpedoman pada kandungan dan karakteristik surah.

Bila ditelisik, riwayat-riwayat seputar tempat dan waktu turun surah Al-Qur'an bervariatif. Tidak semuanya sama dalam menyebutkan jumlah surah-surah makkiyah dan madaniyah. Bahkan, dari satu sahabat bisa terdapat berbagai versi periwayatan. Ulama kemudian mengelompokkan surah-surah Al-Qur'an ke dalam tiga kelompok, yakni: *pertama*, surah-surah yang disepakati makkiyah;

kedua, surah-surah yang disepakati madaniyah; dan ketiga, surah-surah yang diperselisihkan ulama (mukhtalaf) klasifikasinya antara makkiyah dan madaniyah. Menurut as-Suyūṭiy, klasifikasi surah-surah makkiyah dan madaniyah yang paling cermat dilakukan oleh Abu al-Ḥaṣṣar dalam bukunya an-Nāsikh wa al-Mansūkh. Al-Haṣṣar menyimpulkan, surah-surah yang disepakati madaniyah berjumlah 20 surah, surah yang disepakati makkiyah 82 surah, dan yang diperselisihkan ulama antara makkiyah dan madaniyah jumlahnya adalah 12 surah.

Penetapan surah makkiyah dan madaniyah dalam *Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* maupun *Al-Qur'an dan Terjemahnya* tidak berbeda dengan yang dikemukakan al-Ḥaṣṣār, baik dalam hal surahsurah yang disepakati sebagai makkiyah dan madaniyah maupun yang diperselisihkan. Dalam hal terakhir, tampak para ulama peletak klasifikasi tersebut melakukan upaya *tarjīh* pendapat yang dipandangnya kuat. Namun, dari penetapan yang dilakukan ada dua hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*, adanya ketidakjelasan standar penetapan, apakah berdasarkan waktu, sebelum atau sesudah hijrah seperti pandangan jumhur ulama, atau tempat. *Kedua*, kurangnya referensi yang ada dalam penetapan surah makkiyah dan madaniyah. Penetapan surah makkiyah dan madaniyah dalam mushaf standar maupun terjemahan tidak dilengkapi dengan dalil-dalil yang digunakan.

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia merupakan rujukan bagi penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia, tetapi ada beberapa surah dalam surah-surah makkiyah dan madaniyah yang masih diperdebatkan kategorinya. Untuk itu, diperlukan standar baku dalam penetapan surah makkiyah dan madaniyah dengan berpedoman pada dalil-dalil yang bisa dipegang. Buku Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an ini merupakan upaya dalam menghadirkan penjelasan seputar periodisasi turunnya surah-surah Al-Qur'an sebagai sumber rujukan dalam penetapan klasifikasi surah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Buku ini berisikan pendapat para mufasir

seputar status surah dan dalil-dalil yang dijadikan referensi atau dasar penetapan. Dengan kata lain, buku ini bisa disebut sebagai dasar akademik penetapan klasifikasi surah dalam *Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*.

Dalam penyusunan buku ini, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1. Menyebutkan status atau klasifikasi surah dalam *Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* yang kemudian dibandingkan dengan mushaf-mushaf standar negara lain. Ada lima mushaf yang dijadikan bahan perbandingan yakni,
 - a. *Muṣḥaf al-Madīnah an-Nabawiyyah* terbitan Mujamma' Malik Fahd, Kerajaan Arab Saudi.
 - b. Muṣḥaf asy-Syarīf terbitan Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, Mesir
 - c. *Muṣḥaf al-Jamāhiriyyah* terbitan Jam'iyyah ad-Da'wah al-Islāmiyyah al-'Ālamiyyah yang berada di Tripoli, Libya.
 - d. *Muṣḥaf al-Hasaniy al-Musabba* yang diterbitkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam, Kerajaan Maroko.
 - e. *Mushaf Al-Qur'ān al-Karīm* terbitan Qudratullah co. yang berada di Urdu Bazar, Lahore, Pakistan.
- 2. Menghimpun pendapat para mufasir dan pakar ilmu Al-Qur'an seputar tempat dan waktu turunnya surah dengan langsung menelisik ke kitab-kitab tafsir, klasik maupun modern, dan bukubuku 'Ulūm al-Qur'ān.
- 3. Standar atau tolok ukur yang digunakan dalam penetapan klasifikasi surah adalah standar waktu mengikuti pendapat jumhur ulama. Ayat dan surah yang turun sebelum hijrah dikategorikan makkiyah, sedangkan ayat dan surah yang turun setelah hijrah ditetapkan sebagai surah madaniyah.
- 4. Mencantumkan dalil yang dijadikan argumen dalam penetapan klasifikasi surah; dalil *naqliy* dan *ijtihadiy*. Dalil *naqliy* atau *samā-* 'iy dijadikan sebagai rujukan utama. Adapun dalil *ijtihadiy* atau *qiyāsiy* dijadikan sebagai pelengkap. Riwayat-riwayat seputar

tempat turun surah pada umumnya dikutip dari kitab Faḍa'il al-Qurān wa Ma'ālimuhū wa Adābuhū karya Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Salām (w. 224 H), Fadā'il al-Qur'ān wa Mā Unzila min al-Qurān bi Makkah wa Mā Unzila bi Madīnah karangan Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ayyūb bin Durais (w. 294 H), an-Nāsikh wa al-Mansūkh karya an-Naḥḥās (w. 338 H), al-Bayān fi 'Add Āy Al-Qur'ān karya Abū 'Amr ad-Dāniy (w. 444 H), Dalā'il an-Nubuwwah karya al-Baihaqiy (w. 458 H), dan lain-lain.

- 5. Mengingat riwayat-riwayat tentang klasifikasi surah-surah Al-Qur'an cukup panjang, dalam pembahasan hanya mengutip sebagian riwayat yang diperlukan. Riwayat lengkapnya dicantumkan dalam bab pendahuluan.
- 6. Kualitas riwayat juga dijelaskan pada bab pendahuluan. Dalam hal ini, tim berpedoman pada penilaian yang telah dilakukan ulama sebelumnya. Analisis riwayat dalam buku ini sebagian besar merujuk pada buku *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm* karya 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad *dan al-Makkiy wa al-Madaniy min as-Suwar wa al-Āyāt* karya Muḥammad bin 'Abd al-ʿAzīz bin 'Abdullāh al-Fāliḥ.
- 7. Dalam mengutip riwayat, teks Arabnya dicantumkan dengan nama sahabat terakhir yang meriwayatkan disertai dengan terjemahan dalam Bahasa Indonesia.
- 8. Terkait surah-surah yang *mukhtalaf*, perbedaan ulama beserta dalil yang digunakan dicantumkan terlebih dahulu. Kemudian, dari perbedaan pendapat tersebut tim melakukan tarjih untuk mengetahui pendapat yang lebih kuat yang disesuaikan dengan penetapan surah dalam *Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*.

Pada akhirnya, segala upaya untuk mendorong masyarakat agar dapat memahami kitab suci Al-Qur'an secara utuh dengan baik dan benar tentu perlu mendapat apresiasi. Saya berharap, buku ini dapat menjadi pelengkap bagi siapa pun yang ingin mengetahui dan mengkaji periodisasi pewahyuan surah-surah Al-Qur'an. Semoga Allah memasukkan karya ini ke dalam timbangan amal kebajikan penulis, penerbit dan siapa pun yang berkontribusi dalam menerbit-

kan dan memasyarakatkannya kepada khalayak luas. $\bar{A}m\bar{\imath}n\ y\bar{a}\ Rabbal$ ' $\bar{A}lam\bar{\imath}n$.

Jakarta, November 2017 Ketua tim,

Muchlis Muhammad Hanafi



Makkiy dan Madaniy dalam Diskursus Ilmu Al-Qur'an





MAKKIY DAN MADANIY DALAM DISKURSUS ILMU AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Pada saat membuka lembaran-lembaran mushaf Al-Qur'an, kita mendapati halaman khusus daftar isi pada halaman-halaman pertama atau halaman akhir yang berisi nama-nama surah, jumlah ayat, dan identitas tiap surah: makkiyah atau madaniyah. Bahkan, di setiap permulaan awal surah, bersama lafal basmalah, juga termaktub nama, nomor surah, jumlah ayat, dan kategori surah: makkiyah atau madaniyah. Misalnya, surah al-Baqarah, madaniyah, 286 ayat, atau surah Āli 'Imrān, madaniyah, 200 ayat, dan seterusnya. Akan tetapi, hal ini tidak dijumpai pada mushaf-mushaf terbitan Mujamma' Malik Fahd, Madinah. Di sana tidak lagi dicantumkan penjelasan-penjelasan sebagaimana tersebut di awal setiap surah, melainkan cukup mencantumkannya pada halaman daftar isi.

Beberapa penerbit mushaf mencantumkan rujukannya dalam menetapkan kriteria madaniyah atau makkiyah bagi setiap surah. Misalnya, Mujamma' Malik Fahd menjadikan kitab Bayān 'Adad Suwar al-Qur'ān wa Ma'rifah Āyātih wa Kalimātih wa Ḥurūfih wa Ajzā'ih wa Sabab Nuzūlih karya 'Umar bin Muḥammad bin 'Abd al-Kāfī al-Muqriy sebagai rujukannya.

Namun demikian, banyak pilihan riwayat yang dilakukan oleh beberapa lembaga yang bertanggung jawab atas pengadaan dan penerbitan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang dirasa kurang tepat atau mengutamakan riwayat yang tidak didukung oleh dalil-dalil yang kuat (marjūḥ) dan mengesampingkan riwayat yang didukung oleh dalil-dalil yang lebih kuat (rājiḥ). Dugaan lain, boleh jadi tidak dilakukan kajian riwayat, baik dari aspek sanad atau matan, secara mendalam dengan merujuk kepada kitab-kitab tentang ilmu makkiy dan madaniy atau kitab-kitab 'Ulum al-Qur'an dan Tafsir yang mengkhususkan bab tertentu untuk mengulas tema makkiy-madaniy.

Dengan menitikberatkan kajian pada riwayat-riwayat tentang makkiy-madaniy, diharapkan diperoleh penjelasan yang meyakin-kan tentang kriteria masing-masing ayat dalam Al-Qur'an, apakah termasuk dalam kelompok makkiy atau madaniy. Uraian sederhana dan ringkas ini secara umum ditujukan untuk mendekatkan tema makkiy-madaniy kepada para pembaca dan pengkaji Al-Qur'an sehingga akan meluaskan wawasan masyarakat muslim tentang Al-Qur'an.

B. Diskursus Seputar Makkiy dan Madaniy

1. Ragam makna makkiy dan madaniy

a. Makna Kebahasaan

Kata 'makkiy' terhubung dengan kata 'Mekah', kota suci, negeri para nabi dan tempat turunnya wahyu.¹ Allah menyebutnya dalam Al-Qur'an dengan nama Makkah, Bakkah, Baldah, dan Umm al-Qurā. Lihat misalnya firman Allah,

¹ Abū Saʻd ʿAbd al-Karīm bin Muḥammad bin Manṣūr as-Samʻāniy (w. 562 H., selan-jutnya: as-Samʻāniy), *al-Ansāb*, *taḥqīq* ʿAbd ar-Raḥmān bin Yaḥyā al-Yamaniy, (Hyderabad: al-Fārūq al-Ḥadīsah li aṭ-Ṭibāʾah wa an-Nasyr, 1977), jld. 12, hlm. 417.

Dan Dialah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah (kota) Mekah setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (al-Fath/48: 24)

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. (Āli 'Imrān/3: 96)

Adapun kata 'madaniy' terhubung dengan kata 'Madinah' dalam pengertian pada umumnya, yakni bumi hijrah dan kota Rasulullah.² Al-Qur'an menyebut antara lain dalam firman Allah,

Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik). (at-Taubah/9: 101)

Mereka berkata, "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." (al-Munāfiqūn/63: 8)

Kata 'makkiy' dan 'madaniy' adalah format relational adjectiv (nisbah qiyāsiyyah). Kedua kata tersebut telah dimasuki partikel huruf ya' yang berfungsi sebagai format penghubung sehingga terbentuk bangun kata 'makkiy' atau 'madaniy'. Secara harfiah al-makkiy atau al-makkiyyah—dengan partikel ta'rīf—berarti yang memiliki karakteristik Mekah atau yang berasal dari Mekah; sedangkan al-madaniy atau al-madaniyyah adalah yang memiliki karakteristik Madinah atau yang berasal dari Madinah.³

² As-Sam'āniy, al-Ansāb, ild. 12, hlm. 152.

³ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm, Dirā-sah Ta'ṣīliyyah Naqdiyyah li as-Suwar wa al-Āyāt, (Kairo: Dār Ibni 'Affān, cet. I, 1999), hlm. 37–38

- b. Makkiy-Madaniy dalam terminologi 'Ulūm Al-Qur'ān
- 1) Makkiy-Madaniy dalam pengertian umum

Berdasarkan objek kajiannya, ilmu tentang Al-Qur'an atau '*Ulūm al-Qur'ān* kurang lebih dapat dikelompokkan ke dalam dua kluster besar. *Pertama*, ilmu-ilmu yang terlahir atau bersumber langsung dari Al-Qur'an atau yang berhubungan secara langsung dengan Al-Qur'an, yang terdiri atas beberapa cabang, yakni:

- a) 'Ilm Nuzūl al-Qur'ān (Ilmu tentang proses pewahyuan Al-Qur'an)
- b) 'Ilm al-Qirā'āt (Ilmu tentang bacaan Al-Qur'an)
- c) *'Ilm Jam' al-Qur'ān wa Tadwīnuh* (Sejarah Penghimpunan dan Pembukuan Al-Qur'an)
- d) 'Ilm ar-Rasm wa ad-Dabt (Ilmu Penulisan Al-Qur'an)
- e) 'Ilm 'Add al-Āy (Ilmu Penghitungan Ayat)
- f) 'Ilm Faḍa'il al-Qur'ān (Ilmu tentang keutamaan Al-Qur'an)
- g) *'Ilm Khaṣa'iṣ al-Qur'ān (Ilmu tentang keistimewaan dan kekhususan Al-Qur'an)*
- h) *'Ilm Mubhamāt al-Qur'ān* (Pengetahuan tentang hal-hal yang pelik dalam Al-Qur'an)
- i) *'Ilm Suwar wa Āyāt* (Pengetahuan khusus tentang surah dan ayat)
- j) *'Ilm al-Waqf wa al-Ibtidā'* (Pemberhentiaan dan Permulaan Bacaan Al-Qur'an)
- k) *'Ilm al-Makkiy wa al-Madaniy* (Ilmu tentang klasifikasi surah: makkiyah dan madaniyah)
- l) *'Ilm Asbāb an-Nuzūl* (Ilmu tentang sebab turun ayat-ayat Al-Qur'an)
- m) 'Ilm at-Tafsīr (Ilmu tentang penjelasan makna ayat Al-Qur'an)
- n) *'Ilm Amsal al-Qur'ān* (Pengetahuan tentang perumpamaan dalam Al-Qur'an).
- o) 'Ilm Aqsām (Pengetahuan tentang format sumpah dalam Al-Qur'an).
- p) *'Ilm al-Wujūh wa an-Nazā'ir* (Pengetahuan tentang keserupaan dan kesamaan kata dan makna)

Kedua, ilmu yang memiliki objek kajian yang serupa dengan ilmu lain, terdiri atas dua kelompok, yakni:

- 1). Ilmu yang bertalian dengan Al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai teks (naṣ syar'iy) yang menjadi sumber hukum, termasuk di dalamnya ilmu fikih, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, 'Ām wa al-Khāṣ, al-Muṭlaq wa al-Muqayyad, Mujmal wa al-Mubayyan, dan al-Muḥkam wa al-Mutasyābih.
- 2). Ilmu yang bertalian dengan Al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai teks berbahasa Arab, meliputi ilmu Ma'ānī al-Qur'ān, Mutasyābih al-Qur'ān, I'rāb al-Qur'ān, Asālīb al-Qur'ān (Pengetahuan tentang retorika dan gaya bahasa Al-Qur'an), Lugat al-Qur'ān atau al-Mu'arrab, dan Garīb al-Qur'ān (Kosakata Al-Qur'an).

Pengertian umum makkiy dan madaniy tertuju pada kedudukan al-Makkiy wa al-Madaniy sebagai salah satu bagian dari 'Ulūm al-Qur'ān atau pengetahuan tentang Al-Qur'an yang berdiri sendiri. Dalam konteks ini, Ilmu Makkiy-Madaniy kurang lebih dapat dimaknai sebagai:

Ilmu Makkiy dan Madaniy adalah ilmu yang membahas ihwal bagian Al-Qur'an mana yang disebut makkiy dan bagian mana yang disebut madaniy serta segala hal yang berhubungan dengan itu.⁵

2) Pengertian makkiy dan madaniy sebagai objek kajian ilmu.

Para pakar Ilmu Makkiy-Madaniy berbeda sudut pandang dalam memberikan batasan yang dijadikan pedoman untuk membedakan antara Al-Qur'an makkiy dan Al-Qur'an madaniy. Ada tiga teori yang populer dalam diskursus Ilmu Makkiy-Madaniy sebagai pijakan untuk mendefinisikan makkiy-madaniy, sehingga kemudian melahirkan beberapa pengertian yang berbeda:

Pertama, teori yang mempertimbangkan aspek geografis atau apa yang dikenal sebagai mulāḥaẓāt makān nuzūl. Berdasarkan teori

⁴ Musā'id bin Sulaimān bin Nāṣir aṭ-Ṭayyār, *al-Muḥarrar fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jeddah: Markaz ad-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'āniyah, 2008), hlm. 24–25.

⁵ 'Abd ar-Razzāg Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 39.

ini, *al-makkiy* dimaknai sebagai identitas bagi ayat atau surah yang diturunkan di Mekah dan sekitarnya termasuk Mina, Arafat, atau Hu-daibiyyah. Sedangkan *al-madaniy* menjadi identitas bagi ayat atau surah yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya, antara lain Uhud, Badr, Jabal Sila' dan beberapa tempat lainnya.

Pendapat ini dinukil oleh as-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* dari riwayat aṭ-Ṭabrāniy dalam *al-Musnad al-Kabīr* dari jalur periwayatan al-Walīd bin Muslim dari Abū Umāmah, dia menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

Al-Qur'an itu diturunkan di tiga tempat; Mekah, Madinah, dan Syam.

Al-Wālid bin Muslim mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Baitul Maqdis. Sedangkan Ibnu Kašīr berpandangan bahwa menafsirkannya dengan Tabuk lebih tepat.⁷

Beberapa kelemahan definisi berdasarkan teori $mul\bar{a}haz\bar{a}t$ $mak\bar{a}n$ $nuz\bar{u}l:^8$

a). Batasan ini melahirkan konsekuensi tidak tercakupnya banyak ayat, karena tidak seluruh Al-Qur'an turun di Mekah atau Madinah dan sekitar keduanya. Seperti surah dan ayat-ayat yang turun pada saat Rasulullah dalam perjalanan atau ketika beliau berada di tengah medan perang di luar kota Mekah atau Madinah. Sebagai contoh, Ibnu Abī Ḥātim meriwayatkan dari aḍ-Ḍaḥḥāk bahwa ketika Rasulullah bertolak meninggalkan Mekah dan

⁶ Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad aṭ-Ṭabrāniy (w. 360 H, selanjutnya disebut aṭ-Ṭabarāniy), al-Muʻjam al-Kabīr, (Beirut: Dārut-Ihyā' at-Turās, t.th.), cet II, jld. 8, hlm. 171, ḥadits nomor 7717. Lihat juga Jalāluddīn 'Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr as-Suyūṭiy (w. 911 H, selanjutnya disebut as-Suyūṭiy), al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah Nāsyirūn, 2008), hlm. 32.

⁷ Sebagaimana dikutip dari as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 32.

⁸ Muḥammad bin 'Abd ar-Raḥman asy-Syāyi', al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm, (Riyad: Universitas Islam Muḥammad bin Sa'ud, 1997), cet. I, hlm. 7–9. as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr fi at-Tafsīr bi al-Ma'sūr, (Kairo: Markaz lil-Buhūs wad-Dirāsātil-'Arabiyah al-Islāmiyah, 1424 H/2003 M), Jld. 6, hlm. 445.

tiba di Juhfah, beliau merasa sangat rindu dan ingin kembali ke Mekah. Allah lalu menurunkan firman-Nya:

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata." (al-Qaṣaṣ/28: 85)

Contoh lainnya adalah firman Allah surah at-Taubah/9 ayat 42 yang turun pada saat Rasulullah dalam perjalanan menuju medan perang di Tabuk:

Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mere-ka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu." Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (at-Taubah/9: 42)

Kedua ayat tersebut jelas tidak turun di Mekah sehingga bukan termasuk dalam kelompok makkiy, tetapi tidak bisa juga dimasukkan ke dalam kelompok madaniyah karena tidak turun di Madinah!

b). Batasan ini dirasa tidak mencakup dan diperkirakan akan mengarah kepada paham bahwa dalam Al-Qur'an ada ayat atau surah yang bukan makkiy dan bukan pula madaniy.

⁹ Abū Muḥammad 'Abd ar-Raḥmān bin Abī Ḥātim ar-Rāziy (w. 237 H, selanjutnya: Ibnu Abī Ḥātim), *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, *taḥqīq*: As'ad Muḥammad aṭ-Ṭayyib, (Riyād: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1998), jld. 9, hlm. 3026.

Kedua, Teori yang mempertimbangkan aspek mitra bicara atau sasarah khiṭāb (al-mukhaṭab). Berdasarkan teori ini dinyatakan bahwa makkiy adalah ayat atau surah yang mengarahkan wacana pembicaraannya (khiṭāb)-nya kepada penduduk Mekah, adapun madaniy adalah ayat atau surah mengarahkan khiṭāb-nya kepada penduduk Madinah.¹⁰

Pendapat ini didasarkan pada riwayat dari 'Abdullāh bin Mas'ūd yang dinukil al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*, al-Baihaqiy dalam *Dalā-'il an-Nubuwwah*, dan al-Bazzar dalam *Musnad-*nya,

Setiap ayat dalam Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat redaksi: "Wahai manusia", maka ayat itu diturunkan di Mekah, dan setiap ayat yang di dalamnya terdapat redaksi: "Wahai orang-orang yang beriman", maka ayat itu diturunkan di Madinah."

Di samping itu, terdapat juga riwayat yang dinukil Abū 'Ubaid dalam kitab *Faḍā'il al-Qur'ān-*nya yang bersumber dari Maimūn bin Mahrān,

¹⁰ Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh az-Zarkasyiy (w. 794 H., selanjutnya disebut az-Zarkasyiy), al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, (Arab Saudi, Riyasah Idarah al-Buḥus wa al-Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, 1980), cet. III, jld. 1, hlm. 187; As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 32; Aḥmad bin Musṭafa (terkenal dengan nama: Ṭāsy Kubrā Zādah), Miftah as-Sa'ādah wa Miṣbaḥ as-Siyādah fī Mauḍū'āt al-'Ulūm, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), jld. 2, hlm. 345.

¹¹ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abdillāh al-Ḥākim an-Naisaburiy (w. 405 H, selanjutnya disebut al-Ḥākim), al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain, tahqīq: Muṣṭafā Abdul-Qādir 'Aṭā', (Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), Kitāb al-Ḥijrah, Jld. 3, hlm. 20, hadis nomor 4295; Abū Bakr Muḥammad bin Ḥusain al-Baihaqiy (w. 458 H, selanjutnya disebut al-Baihaqiy), Dalā'il an-Nubuwwah wa Ma'rifah Aḥwāl Ṣāḥib asy-Syarī'ah, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408 H/1988 M), Jld. 7, hlm. 144; Abū Bakr Aḥmad bin 'Amr bin 'Abd al-Khāliq bin Khalād bin 'Ubaidillāh (w. 292 H, dikenal dengan nama al-Bazzār), al-Baḥr az-Zakhkhār (Musnad al-Bazzār), (Madinah: al-Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2009), Jld. 4, hlm. 336, hadis nomor 1531. Abū 'Ubaid juga menukil riwayat ini secara mursal dari 'Alqamah. Lihat Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām al-Harawiy (w. 217 H., selanjutnya disebut Abū 'Ubaid), Fadā'i al-Our'ān wa Ma'ālimuhū wa Ādābuhū, (Beirut: Dār Ibni Kasīr, t.th.), hlm. 365.

مَا كَانَ فِي الْقُرْآنِ {يَا أَيُّهَا النَّاسُ} أَوْ {يَا بَنِيْ آدَمَ} فَإِنَّهُ مَكِّيُّ، وَمَا كَانَ {يَا أَيُّهَا النَّاسُ} الَّذِيْنَ آمَنُوْا} فَإِنَّهُ مَدِيًْ 12.

Apabila dalam Al-Qur'an ada ayat atau surah dengan redaksi: 'Wahai manusia' atau "wahai anak cucu Adam", maka itu adalah makkiy. Adapun apabila ayat atau surah itu menggunakan redaksi: 'Wahai orangorang yang beriman' maka itu adalah madaniy".

Fakhruddīn ar-Rāziy juga menukil riwayat serupa yang bersumber dari 'Alqamah dan al-Ḥasan yang mengatakan,

Semua (ayat atau surah) dalam Al-Qur'an dengan redaksi Wahai manusia maka ia adalah ayat atu surah makkiyy, sedangkan yang menggunakan redaksi Wahai orang-orang yang beriman maka ayat atau surah itu diturunkan di Madinah.

Dalam kitab *al-Mustadrak*, al-Ḥākim juga menyebut satu riwayat lain yang dinilainya *ṣahih* yang bersumber dari 'Abdullāh bin Mas' ūd bahwa dia berkata,

Kami membaca surah-surah mufaṣṣal beberapa musim haji di Mekah, dan tidak kami dapati di sana surah atau ayat dengan redaksi: 'wahai orang-orang yang beriman'.

'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍiy meluaskan cakupan definisi ini dengan menitikberatkan pada tema surah atau ayat tanpa terikat dengan

¹² Abū 'Ubaid, Faḍā'i al-Qur'ān, hlm. 367. Riwayat ini juga dikutip oleh as-Suyutiy dalam al-Itqān-nya. Lihat as-Suyūṭiy, al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān, 48.

¹³ Muḥammad bin 'Umar bin Ḥusain ar-Rāziy (w. 604 H., selanjutnya disebut Fakhruddīn ar-Rāziy), *Mafātiḥ al-Gaib (Tafsīr al-Fakhr ar-Rāziy)*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), jld. 2, hlm. 82.

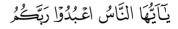
¹⁴ Al-Ḥākim, *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain, Kitāb at-Tafsīr*, Jld. 2, hlm. 244, hadis nomor 2888. Al-Ḥākim mengatakan, "Hadis ini ṣahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim, namun keduanya tidak memasukkan ke dalam kitabnya masing-masing.

format tertentu dari *khiṭāb*. Menurutnya, *al-makki*y adalah ayat atau surah yang turun berkenaan dengan seluk-beluk kehidupan penduduk Mekah, baik yang turun di Mekah atau di tempat lain yang berada di sekitar kota Mekah atau yang diturunkan di Madinah atau dalam perjalanan, pada periode sebelum hijrah atau sesudahnya (tanpa mempertimbangan apakah diturunkan sebelum hijrah atau sesudahnya). Sedangkan *al-madaniy* adalah ayat atau surah yang tidak berbicara (temanya bukan) tentang ihwal orang-orang Mekah dan atau orang-orang yang sederajat dengan mereka dari kalangan para penyembah berhala. Berdasarkan batasan ini, aspek sasaran (*khiṭāb*) tampak sangat jelas.¹⁵

Batasan ini dirasa tidak cukup cermat, dengan alasan:16

- a) Sebuah batasan semestinya bisa mencakup seluruh individu yang berada dalam objek yang dibatasi. Akan tetapi, tidak demikian dengan batasan ini. Ada sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang bukan dalam format kalimat langsung (lam yarid fih khiṭāb) sehingga dengan demikian tidak diketahui siapa yang menjadi obyek khiṭāb dan mitra bicara. Misalnya: surah asy-Syams, al-ʿAṣr, atau surah-surah lain.
- b) Kemudian di sana juga ada ayat-ayat dan atau surah yang mengarahkan *khiṭāb*-nya khusus pada Rasululllah, seperti misalnya surah al-Kausar, al-Burūj, dan asy-Syarḥ.
- Batasan ini tidak menutup kemungkinan adanya banyak pengecualian. Sebagai contoh:
 Surah al-Baqarah disepakati sebagai surah dalam kelompok ma-

daniyah, dan di sana banyak ditemukan ayat yang menggunakan format pemanggil 'Wahai manusia,' misalnya:



Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu. (al-Baqarah/2: 21)

¹⁵ 'Abd al-Fattāḥ al-Qaḍiy, al-Muṣḥaf as-Syarīf, Abḥās fī Tārīkhihī wa Aḥkāmihī, hlm. 118, sebagaimana dinukil oleh asy-Syāyi', al-Makkiy wa al-Madaniy fī al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 11–12.

¹⁶ Asy-Syāyi', al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 11–12

يَايُّهَا النَّاسُكُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلْلًاطَيِّـبَّأَ

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi. (al-Baqarah/2: 168)

Demikian pula halnya dengan surah an-Nisā', di mana kita juga menemukan format panggilan dengan redaksi 'wahai manusia,' seperti pada ayat berikut:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu. (an-Nisā'/4: 1)

Terhadap pengecualian seperti itu, Ibnu Kašīr dalam Faḍā'il-nya mengatakan bahwa sebagian ulama berpendapat setiap surah yang menyebut 'wahai orang-orang yang beriman' adalah surah madaniyah, sedangkan surah yang menyebut 'wahai manusia' dimungkinkan untuk masuk dalam kelompok makkiy atau madaniy. Akan tetapi, sebagian besar surah-surah tersebut masuk dalam kelompok makkiy, dan beberapa di antaranya masuk dalam kelompok madaniy seperti surah al-Baqarah. Menjawab hal itu, Ibnu Kašīr berkata, "Yang benar dalam hal itu adalah apa yang ditunjukkan oleh dalil yang sahih." 17

Ketiga, teori yang berpijak pada aspek sejarah dengan mempertimbangkan periode turun Al-Qur'an (mulāhaṣāt zamān an-nuzūl). Teori ini menjadikan peristiwa hijrah sebagai batas yang memisahkan antara masa turunnya surah dan ayat-ayat. Berdasarkan pertimbangan ini, pengertian al-makkiy adalah:

Surah yang diturunkan sebelum hijrah, meskipun di luar Mekah.

Sedangkan al-madaniy adalah:

¹⁷ Abū al-Fidā Ismāʻil bin 'Umar bin Kašīr (w. 774 M, selanjutnya disebut Ibnu Kašīr), *Fadā'il al-Qur'ān,* (Kairo, Maktabah Ibni Taimiyah, 1416 H), hlm. 37.

Apa yang diturunkan sesudah hijrah meskipun di luar Madinah, atau di tempat lain yang dekat atau yang jauh dari Madinah, bahkan di Mekah sekalipun.

Berdasarkan definisi tersebut, maka firman Allah,

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (al-Mā'idah/5: 3)

dinilai sebagai ayat madaniyah meskipun ayat ini diturunkan di Mekah pada peristiwa haji wadak dan terjadi sesudah Nabi hijrah, sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dari Ṭāriq bin Syihāb,

قَالَتِ الْيَهُوْدُ لِعُمَرَ: لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرُ يَهُوْدَ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْنَا} نَعْلَمُ الْيَوْمَ الَّذِيْ أُنْزِلَتْ فِيْهِ، لَا تَخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيْدًا، قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ: فَقَدْ عَلِمْتُ الْيَوْمَ الَّذِيْ أُنْزِلَتْ فِيْهِ وَالسَّاعَةَ وَأَيْنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ الْيُومَ الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَاتٍ. "انْزَلَتْ، نَزَلَتْ لَيْلَةَ جَمْعٍ وَخَنْ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَاتٍ. "ا

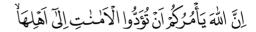
Seorang laki-laki Yahudi datang menghadap 'Umar bin al-Khaṭṭāb dan berkata, "Jika kepada kami, masyarakat Yahudi, diturunkan ayat al-yauma akmaltu lakum dīnakum wa atmamtu alaikum ni matī wa

¹⁸ Az-Zarkasyiy, al-Burhān fî 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 187-192; as-Suyūṭiy, al-Itqān fî 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 32; Muḥammad 'Abd al-'Azīm az-Zarqāniy (w. 1367 H, selanjutnya diA sebut az-Zarqāniy), Manāhilul 'Irfān fī 'Ulūm al-Qurān, (Damaskus: 'Isā al-Bābiy al-Halabiy, t.th.), jld. 1, hlm. 186-188; asy-Syāyi', al-Makkiy wa al-Madaniy fī al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 13–15.

¹⁹ Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim bin Ward al-Qusyairiy an-Naisābūriy (206-261 H, selanjutnya disebut Muslim bin al-Ḥajjāj), Şaḥīḥ Muslim, Tahqiq: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), Kitāb Tafsīr, Jld. 4, hlm. 54, hadis nomor 3017.

raḍītu lakumul-islāma dīna (Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu), dan kami mengetahui hari diturunkannya, tentu akan kami jadikan hari itu sebagi hari raya. 'Umar bin al-Khaṭṭāb berkata, ''Aku sungguh mengetahui hari dan tempat di mana ayat itu diturunkan serta dimana Rasulullah ketika itu. Ayat itu diturunkan kepada Rasulullah pada hari Jumat dan kami bersamanya ketika itu di Arafah.''

Contoh lain adalah firman Allah.



Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (an-Nisā'/4: 58)

Ayat ini juga diklasifikasikan sebagai kelompok ayat madaniyah, walaupun ayat tersebut diturunkan di Mekah, tepatnya di dalam Ka'bah, pada tahun pembebasan kota Mekah (*'am al-fath*). Al-Qurṭubiy mengutip Ibnu Juraij yang menjelaskan makna ayat ini,

"Arah pembicaraan (khitāb) ayat ini tertuju kepada Nabi sehubungan dengan ihwal kunci Kakbah pada saat beliau mengambilnya dari 'Usmān bin Abī Talhah al-Hajabiy al-'Abdariy dari kabilah Bani 'Abd ad-Dār dan dari anak pamannya, yakni Syaibah bin 'Usmān bin Abī Talhah; sedangkan keduanya termasuk golongan orang kafir pada saat pembukaan Kakbah. Kemudian, al-Abbās bin Abd al-Muttalib meminta kunci Kakbah itu, sehingga dengan demikian dia akan memegang tanggung jawab sidanah (pelayanan kebutuhan Baitullah) di samping tanggung jawab sigayah (menyediakan air dan logistik bagi para tamu Allah). Lalu, Rasulullah memasuki Kakbah dan menghancurkan berhala-berhala yang ada di dalamnya dan memindahkan magam Ibrahim ke luar Kakbah. Pada saat itulah Malaikat Jibril turun dengan ayat tersebut. 'Umar bin al-Khattāb menuturkan, 'Rasulullah keluar dari Kakbah dengan membaca ayat itu dan aku tidak pernah mendengar beliau membaca ayat tersebut sebelumnya. Kemudian beliau memanggil 'Usman dan Syaibah lalu bersabda, 'Ambillah (kunci) itu (dan simpanlah) untuk selamanya, dan tidak akan mengambilnya darimu kecuali orang zalim'."20

²⁰ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr al-Qurṭubiy (w. 671, selanjutnya disebut al-Qurṭubiy), al-Jāmi' lī Aḥkām al-Qur'ān, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2006 M), Jld. 6, hlm. 423.

Maka, setiap ayat atau surah yang turun sebelum peristiwa hijrah adalah surah atau ayat dalam kelompok makkiyah, baik yang diturunkan di kota Mekah atau wilayah di sekitar Mekah atau yang relatif jauh dari Mekah, semisal Arafah, Hudaibiyyah, atau Ṭaif. Demikian pula halnya dengan setiap ayat atau surah yang turun dalam perjalanan menuju bumi hijrah, termasuk dalam kategori makkiyah. Sedangkan ayat atau surah yang turun sesudah peristiwa hijrah berada dalam kelompok ayat atau surah-surah madaniyah, baik yang turun di kota Madinah atau di luar Madinah.

Dikutip dari Abū 'Amr ad-Dāniy bahwa Yaḥyā bin Salām (w. 200 H) mengatakan, "Ayat atau surah yang turun di kota Mekah dan dalam perjalanan hijrah Rasulullah sebelum beliau tiba di Madinah, termasuk dalam kelompok makkiyah. Sedangkan ayat atau surah yang turun dalam perjalanan beliau setelah berada di Madinah, termasuk dalam kelompok madaniyah. Apabila dalam AlQur'an didapati redaksi 'wahai orang-orang yang beriman,' dia adalah madaniyah. Adapun apabila didapati kalimat dengan redaksi 'wahai manusia,' sebagiannya termasuk makkiyah dan sebagian lain madaniyah, walaupun kebanyakannya makkiyah."²¹

As-Suyūṭiy mengatakan bahwa berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa apa yang turun dalam perjalanan hijrah Nabi Muhammad dikategorikan dalam kelompok makkiyah secara istilah. Dengan demikian, batasan ini juga mengakomodir aspek zaman, tempat, dan sasaran *khiṭāb* sekaligus.²² Sebagai contoh surah al-Muṭaffifīn turun dalam perjalanan hijrah, di tempat antara Mekah dan Madinah.²³

Batasan ketiga tentang makkiyah dan madaniyah yang mempertimbangkan aspek masa adalah yang paling populer di kalangan

²¹ Abū 'Amr Usmān bin Saʿīd ad-Dāniy, (w. 444 H, selanjutnya disebut Abū 'Amr ad-Dāniy), *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān*, (Kuwait: Markaz al-Makhṭūṭāt wat-Turās wal-Wasā'iq, 1414 H/1994 M), *taḥqīq*: Gānim Qadūriy al-Hamd, hlm. 132; az-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 188; as-Suyūṭiy, *al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 32.

²² As-Suyūṭiy, al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 32.

²³ Abu al-Qāsim Hibatullāh bin Salāmah al-Mufassir, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, (Kairo: Mustafā al-Bābiy al-Halabiy, 1387 H), cet. 2, hlm. 99.

ulama Al-Qur'an. Berdasarkan batasan ini, tidak ada satu ayat atau surah pun yang dimungkinkan untuk tidak tercakup dalam definisi.

Ada dua hal yang perlu dicatat dalam hal ini. *Pertama*, Ada kalanya dalam satu ayat atau surah terhimpun ketiga aspek yang menjadi pertimbangan dalam mendefinisikan makkiy dan madaniy. Sebagai contoh:

- a). Surah al-Anbiya disepakati sebagai surah makkiyah. Surah ini diturunkan di Mekah, di masa sebelum hijrah dan dengan sasaran pembicaraan adalah penduduk Mekah karena secara umum berbicara tentang sikap penentangan kaum kafir Mekah terhadap dakwah Rasulullah.
- b). Surah at-Taubah, berdasarkan ketiga pertimbangan yang dijadikan pedoman untuk mendefinisikan makkiyah-madaniyah adalah surah madaniyah. Surah ini diturunkan di Madinah, pascahijrah dengan sasaran pembicaraan penduduk Madinah tentang rahasia kejahatan kaum munafik.²⁴

Kedua, kriteria makkiyah dan madaniyah dimaksudkan untuk menyifati sebagian besar ayat dalam surah, bukan seluruhnya. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan adanya pengecualian beberapa ayat dari surah makkkiyah atau surah madaniyah yang berbeda dengan status surahnya.

Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy menjelaskan bahwa ada yang mengatakan bahwa surah an-Nisā' makkiyah dengan dalih bahwa ayat 58 diturunkan di Mekah,

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (an-Nis $\bar{a}/4$: 58)

Padahal, tidaklah bermakna demikian! Turunnya satu atau beberapa ayat dari satu surah yang panjang di Mekah bukan suatu ke-

²⁴ Asy-Syāyi', al-Makkiy wa al-Madaniy fī al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 16.

mestian bahwa surah tersebut makkiyah, jika sebagian besar ayatayatnya diturunkan di Madinah. Pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah bahwa seluruh ayat dan surah yang diturunkan sesudah hijrah dinilai sebagai ayat atau surah madaniyah.²⁵

2. Penyebab perbedaan ulama dalam menetapkan kriteria makkiyah atau madaniyah terhadap ayat dan surah

Ada banyak sebab yang mengarah kepada terjadinya perbedaan sudut pandang terkait penentuan makkiyah dan madaniyah dari surah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat disimpulkan dalam beberapa noktah sebagai berikut:

Pertama, dibandingkan ilmu Asbāb an-Nuzūl, ilmu al-Makkiy wa al-Madaniy memiliki objek kajian yang relatif lebih luas. Objek kajian Asbāb an-Nuzūl berupa aspek-aspek tertentu terkait konteks menyangkut individu atau kelompok yang melatarbelakangi turunnya ayat atau surah tertentu. Dengan demikian, ilmu Asbāb an-Nuzūl tidak mencakup ayat-ayat yang diturunkan tanpa didahului oleh sebab-sebab khusus. Misalnya saja ayat-ayat yang bertutur tentang kisah umat di masa lalu atau ayat yang menjelaskan tentang gambaran peristiwa yang akan terjadi di hari kiamat atau tentang surga dan neraka. Dengan demikian, ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terhubung dengan sabab nuzūl dan ada ayat-ayat yang tidak terkait dengan sabab nuzūl. Bahkan, ayat-ayat yang diturunkan tanpa sebab khusus lebih banyak jumlahnya dari ayat-ayat yang turun dengan latar belakang peristiwa atau sebab-sebab tertentu.²⁶

Sedangkan ilmu *al-Makkiy wa al-Madaniy* tidak mungkin untuk tidak meliputi seluruh ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Setiap surah pasti akan memiliki identitas sebagai surah makkiyah atau madaniyah, meskipun akan ada pengecualian terhadap sejumlah ayat dari surah-surah makkiyah atau sedikit pengecualian terhadap sejumlah

²⁵ Aḥmad bin 'Aliy bin Muḥammad al-Kināniy al-'Asqalāniy, Abū al-Faḍl Syihābuddīn Ibnu Ḥajar (Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy), *Fatḥ al-Bāriy bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, taḥqīq*: 'Abd al-'Azīz bin 'Abdullāh bin Bāz, (Kairo: al-Maktabah as-Salafiyah, 1408 H), jld. 9, hlm. 40–41.

²⁶ As-Suyūṭiy, al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 71.

ayat dari surah-surah madaniyah. Demikian pula dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, masing-masing memiliki identitas sendiri, apakah ia termasuk ayat makkiyah atau madaniyah.

Dalam kasus seperti ini, yakni ketika ada ayat-ayat makkiyah yang masuk dalam surah madaniyah atau ayat-ayat madaniyah yang masuk dalam surah-surah makkiyah, para ulama Ilmu Al-Qur'an, sejak awal telah meluruskan persoalan ini berdasarkan pada perangkat metodologis yang cermat dan dengan analisa yang kritis. Dengan demikian, didapat kepastian atau hampir dipastikan (qaṭ'iy) bahwa ayat-ayat yang dimaksud terhubung dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di Mekah atau Madinah.²⁷

Tema tentang makkiyah dan madaniyah membutuhkan analisa lebih kritis dan mendalam terhadap riwayat-riwayat dan kajian sejarah karena bersinggungan dengan konteks peristiwa dan dinamika sejarah Al-Qur'an. Hal ini juga terkait dengan bagaimana respon Al-Qur'an terhadap para mitra bicara (mukhātabin) di Mekah dan Madinah, di kota dan di pedalaman dengan melakukan pengamatan terhadap gaya bahasa Al-Qur'an ketika berbicara kepada orang-orang mukmin, orang-orang musyrik, atau ahli kitab.

Maka, ilmu *al-Makkiywa al-Madaniy* berkepentingan untuk memberikan batasan masa, geografis, mitra bicara, sekaligus pendefinisian tema surah dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Ragam objek bahasan ilmu *al-Makkiy wa al-Madaniy* itu boleh jadi menghadirkan kesan bahwa para ulama Al-Qur'an di masa lalu perpikir ulang untuk mengklasifikasikan ayat dan surah-surah Al-Qur'an dalam kategori makkiyah atau madaniyah; apakah berdasarkan pertimbangan geografis, masa, atau mitra bicara. Pertimbangan-pertimbangan ini kemudian menghadirkan ragam perbedaan sudut pandang dalam merumuskan batasan makkiy-madaniy.

Kedua, faktor lain yang menjadi sebab lahirnya perbedaan pendapat dalam menentukan ayat dan surah mana yang termasuk da-

 $^{^{27}}$ Şubh
r as-Sālih, Mābahis fi 'Ulum al-Qur'ān, (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malaiyin, 1977), cet. 5, hlm. 167.

lam kelompok makkiyah atau madaniyah adalah tidak adanya penetapan langsung dari Rasulullah sebagai penerima wahyu bahwa ayat atau surah tertentu turun pada periode Mekah atau Madinah.

Rasulullah tidak melakukan hal itu karena kaum muslim di masa turunnya wahyu belum lagi membutuhkan penjelasan tentang makkiyah-madaniyah. Sebab, mereka adalah para saksi hidup wahyu sehingga dengan sendirinya mengetahui dengan pasti waktu, tempat, dan latar belakang turunnya ayat dan surah-surah Al-Qur'an. Hal ini juga ditujukan agar umat mengetahui bahwa kajian makkiyah-madaniyah merupakan objek ijtihad. Ibnu al-'Arabiy mengatakan, "Pengetahuan tentang makkiyah-madaniyah merupakan persoalan yang rumit, dan bahwa Allah berkehendak untuk menjadikannya demikian sehingga melahirkan banyak kemungkinan sebagai objek ijtihad." ²⁹

Ketiga, tidak ada pemilahan yang kritis antara riwayat yang secara eksplisit (ṣarīḥ) menyatakan sabab nuzūl ayat dengan riwayat yang menyatakannya secara implisit (gairu ṣarīḥ). Bisa juga karena tidak ada pemilahan antara penuturan yang tegas dalam menyatakan sabab nuzūl ayat dan penuturan yang dimaksudkan sebagai penafsiran atau penjelasan makna ayat. Akibatnya, terjadi pengelompokan ayat-ayat yang sebenarnya adalah ayat-ayat makkiyah ke dalam surah madaniyah atau dikelompokkannya ayat-ayat madaniyah ke dalam surah makkiyah. Sebagai contoh adalah firman Allah:

Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridaan-Nya. (al-Anʻām/6: 52)

Sebagian ulama Al-Qur'an mengatakan bahwa firman Allah di atas diturunkan dalam kaitannya dengan kisah al-Aqra' bin Ḥābis

²⁸ Az-Zarqāniy, Manāhilul 'Irfān fī 'Ulūm al-Qurān, jld. 1, hlm. 196.

²⁹ Abū Bakr Muḥammad bin 'Abdullāh bin al-'Arabiy (w. 543, selanjutnya disebut Ibnu al-'Arabiy), *an-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān al-Karīm*, (t.tp.: Maktabah as-'Śaqāfah ad-Dīniyyah, 1992), cet. 1, jld. 2, hlm. 9

at-Tamīmiy dan 'Uyainah bin Ḥiṣn al-Fazāriy yang diutus untuk menghadap Rasulullah di Madinah. Mereka mengesahkan peristiwa ini sebagai sabab nuzul, sebagaimana disebut oleh Ibnu Mājah dalam kitab *as-Sunan-*nya.³⁰ Kemudian berdasarkan anggapan itu, mereka menyimpulkan bahwa ayat ini masuk dalam kelompok ayat-ayat madaniyah.³¹

Keempat, adanya anggapan dari sebagian kalangan bahwa ketentuan umum atau kekhususan-kekhususan yang melekat pada ayat atau surah makkiyah atau madaniyah sebagai sesuatu yang bersifat qaṭʻiy atau benar secara mutlak. Padahal, ketentuan-ketentuan umum dan karakteristik keduanya tidak lepas dari adanya beberapa pengecualian. Sebagai contoh, ada yang beranggapan bahwa awal surah an-Nisāʾ adalah ayat makkiyah karena diawali dengan kalimat yā ayyuhan-nās,

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam). (an-Nisā'/4: 1)

Kelima, mengedepankan riwayat-riwayat berstatus lemah (ḍa'īf) yang tidak layak untuk dijadikan dalil dengan mengesampingkan riwayat-riwayat lain yang sahih pada persoalan yang sama.³² Ibnu Taimiyah³³ mengatakan, "Dilarang menjadikan riwayat yang tidak diketahui kesahihannya sebagai dalil karena hal itu tercakup dalam larangan untuk mengatakan sesuatu tentang (agama) Allah tanpa

³⁰ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājah al-Qazwīniy (w. 273 H, selanjutnya disebut Ibnu Mājah), as-*Sunan, taḥqīq:* Syu'aib al-Arna'ūt, (Beirut: ar-Risālah al-'Ālamiyah, 2009), *Kitāb Zuhd, Bāb Mujālasah al-Fuqarā*', Jld. 5, hlm. 241, hadis nomor 4127.

³¹ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm*, jld. 2, hlm. 597.

³² 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm*, jld. 1, hlm. 130.

³³ Beliau adalah al-Imām Taqiyuddīn Abū al-ʿAbbās Aḥmad bin Syihābuddīn ʿAbd al-Ḥalim yang lebih terkenal dengan Ibnu Taimiyah Syaikh al-Islām. Lahir bulan Rabiul Awal tahun 661 H di Harrān dan wafat di Damaskus bulan Zulkaidah tahun 727 H. Lihat Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin ʿUsmān aż-Żahabiy (w. 748 H, selanjutnya disebut aż-Żahabiy), *Tażkirah al-Ḥuffāz*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, t.th), jld. 4, hlm. 1496.

dasar ilmu. Hukumnya adalah haram menurut Al-Qur'an, sunah, dan ijmak."³⁴

3. Relasi Makkiy dan Madaniy dengan Ilmu-ilmu Al-Qur'an

a. Relasi Makkiy dan Madaniy dengan Asbāb an-Nuzūl

Asbāb an-nuzūl sebagaimana didefinisikan oleh as-Suyūṭiy adalah sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa tertentu yang melatar belakangi turunnya ayat.³⁵ Bisa juga bermakna apa yang menjadi latar belakang turunnya Al-Qur'an, baik berupa peristiwa atau pertanyaan yang berlangsung pada masa tertentu.³⁶

Asbāb an-nuzūl memiliki keterikatan yang sangat erat dengan tema makkiy-madaniy, sebab dengan adanya pengetahuan tentang sebab dan latar belakang turunnya ayat, dapat diketahui apakah ayat atau surah itu turun pada periode Mekah atau Madinah. Lebih dari itu, banyaknya penilaian terhadap ayat atau surah apakah dalam kelompok makkiy atau madaniy, dipicu oleh ragam perbedaan pendapat dalam hal sebab nuzul. Teterikatan antara keduanya akan menjadi lebih jelas dengan contoh berikut ini.

Surah an-Nisā' termasuk dalam kelompok surah madaniyah tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama Al-Qur'an. Riwayat-riwayat yang sahih tentang sabab nuzul ayat memberikan penjelasan yang sangat penting bahwa surah an-Nisā' diturunkan pada periode Madinah, di antaranya:

 Al-Bukhāriy meriwayatkan dari Zaid bin Śābit bahwa ketika para sahabat Rasulullah kembali dari Perang Uhud, mereka berselisih pendapat tentang orang-orang munafik sehingga terbagi dalam dua kelompok. Satu kelompok menginginkan agar

³⁴ Ibnu Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, (t.tp.: Mu'assasa Qurṭubah, 1986), cet. 1, jld. 7, hlm. 168.

³⁵ As-Suyūṭiy, al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur'ān,hlm. 71.

 $^{^{36}}$ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, $\it Mabāhis fī$ ' $\it Ul\bar{u}m$ al-Qur'ān, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), cet. 7, hlm. 78.

³⁷ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fī al-Qur'ān al-Karīm*, jld. 1, hlm. 102.

orang-orang munafik dibinasakan, sedang kelompok kedua tidak menginginkannya. Maka, turunlah firman Allah: ³⁸

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik? (an-Nisā' / 4: 88)

Sabab nuzul ayat ini mendefinisikan dengan jelas bahwa surah an-Nisā' diturunkan pada periode Madinah karena perang Uhud berlangsung pada tahun kedua dari hijrah Nabi Muhammad ke Madinah.

2) Imam Muslim meriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb bahwa dia berkata, "Ketika Rasulullah menjauhi istri-istrinya, beliau berkata, 'Aku masuk masjid dan aku mendapati orang-orang saling berkata, 'Rasulullah telah menceraikan istri-istrinya!' Peristiwa ini terjadi sebelum turunnya perintah berhijab. Kemudian, turunlah ayat yang memerintahkan para istri Rasulullah untuk memilih: ³⁹

Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu. (at-Taḥrīm/66: 5)

Merupakan suatu hal yang dimaklumi bahwa peristiwa tersebut terjadi sesudah hijrah, sebab selama di Mekah istri Rasulullah hanyalah Khadijah dan Saudah.

Walaupun masing-masing dari makkiy-madaniy dan *asbāb annuzūl* menyandang terminologi khusus dan membidangi objek kajian tersendiri, tetapi terdapat ada tema-tema khusus yang menjadi titik temu di antara kedua disiplin ilmu.

³⁸ Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy, Fath al-Bāriy, Kitāb at-Tafsīr, jld. 8, hlm. 104.

³⁹ Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1955), cet. 1, *Kitāb at-Talāq*, jld. 2, hlm. 1105, hadis nomor 1479.

Pertama, objek kajian dari makkiy-madaniy dan asbāb an-nuzūl pada hakikatnya adalah peristiwa sejarah. Maka, dari aspek ini keduanya tidak memberikan ruang bagi nalar. Sumber-sumber pengetahuan masing-masing tidak mungkin beranjak dari informasi sejarah yang disampaikan oleh saksi-saksi peristiwa sejarah turunnya wahyu melalui jalur periwayatan (naql). Dalam pengantar kitab Asbāb an-Nuzūl, al-Wāḥidiy⁴⁰ mengatakan, "Tidak dibenarkan bagi orang untuk mengatakan sesuatu tentang asbāb an-nuzūl ayat melainkan melalui riwayat dan pemberitaan dari orang-orang yang menyaksikan dan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat."⁴¹

Menjelaskan syarat periwayatan dalam ilmu makkiy-madaniy, an-Naḥḥās menyatakan bahwa ada kalanya satu surah turun di Mekah, kemudian turun ayat atau beberapa ayat di Madinah. Rasulullah lalu memerintahkan para sahabat terdekat beliau untuk menempatkannya sebagai bagian dari surah yang turun di Mekah itu. Hal ini tidak benar untuk dilakukan kecuali oleh Rasulullah sebagai penerima wahyu. Penyusunan Al-Qur'an merupakan aspek mukjizat yang sumbernya hanya dari Allah, Rasul-Nya, atau orangorang terdekat dengan Rasulullah yang diyakini tidak melakukan kesalahan dan kepalsuan.⁴²

Kedua, Latar belakang peristiwa turunnya ayat atau sabab nuzul dimungkinkan untuk terjadi lebih dari sekali terkait pada ayat yang sama. Ada pula kemungkinan bahwa ayat yang sama turun dua kali di tempat dan dalam konteks peristiwa yang berbeda; mungkin di Mekah atau di Madinah. Dalam hal ini yang menjadi pedoman adalah sahih atau tidaknya riwayat. Contohnya adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hukum *li'an* yang diawali dengan firman Allah dalam surah an-Nūr/24 ayat 6:

⁴⁰ Nama lengkapnya adalah 'Aliy bin Aḥmad bin Muḥammad bin 'Aliy Abū al-Ḥasan al-Wāḥidiy an-Naisāburiy. Wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 468 H. Lihat Aḥmad bin Muḥammad ad-Danrawiy, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*, (t.tp: t.p, t.th), hlm. 127.

⁴¹ Abū Ḥasan ʿAlī bin Aḥmad al-Wāḥidiy (selanjutnya disebut al-Wāḥidiy), *Asbāb an-Nuzūl*, (Dammam: Dār al-Iṣlāḥ, cet. II, 1992), hlm. 8

⁴² Abū Jaʻfar Aḥmad bin Muḥammad bin Ismāʻīl an-Naḥḥās (w. 328 H, selanjutnya disebut an-Naḥḥās), an-Nāṣikh wa al-Mansūkh fī Kitābillāh 'Azza wa Jall wa Ikhtilāf al-'Ulamā' fī Zālik, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1412 H/1991 M), jld. 2, hlm. 481.

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ اَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ اِلَّا اَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ اَحَدِهِمْ اَرْبَعُ شَهَادَتٍ ا بِاللهِ لِنَّهُ لَمِنَ الصَّدِقِيْنَ

Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar. (an-Nūr/24: 6)

Satu riwayat yang bersumber dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbās menuturkan bahwa di hadapan Rasulullah, Hilāl bin Umayyah menuduh istrinya berbuat zina dengan Syuraik bin Sahmā'. Rasulullah lalu bersabda, "Engkau harus mendatangkan bukti atau jika tidak, engkau (telah berdusta dengan tuduhan itu; dan hukumannya adalah) cambukan di atas punggungmu!" Hilāl bin Umayyah menyangkal dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, jika seorang suami mendapati istrinya dengan lelaki lain, apakah dia harus mendatangkan bukti?" Rasulullah menjawab, "Engkau harus mendatangkan bukti atau jika tidak, engkau (telah berdusta dengan tuduhan itu; dan hukumannya adalah) cambukan di atas punggungmu!" Hilāl bin Umayyah mengatakan, "Aku bersumpah demi Allah yang mengutusmu dengan benar, aku benar-benar berharap jika Allah menurunkan wahyu yang membebaskan aku dari hukuman cambuk!" Maka, Jibril turun atas perintah Allah dengan membawa wahyu berupa firman-Nya surah an-Nūr/24 ayat 6 di atas.43

Riwayat lain menuturkan bahwa ayat tersebut diwahyukan dalam satu peristiwa yang melibatkan 'Uwaimir Al-'Ajlāniy pada saat dirinya bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apa yang seharusnya dilakukan apabila seorang suami mendapati istrinya bersama laki-laki lain; apakah si suami boleh membunuh laki-laki itu, sehingga dia (si suami) akan dibunuh pula (sebagai qiṣah); atau apa yang harus dilakukan?" Rasulullah bersabda, "Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu dan kepada istrimu." Kemudian be-

⁴³ Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy, *Fatḥ al-Bāriy, Kitāb at-Tafsīr*, jld. 8, hlm. 303–304, hadis nomor 4747.

liau memerintahkan keduanya (suami istri) untuk bersumpah (mu- $l\bar{a}$ 'anah)."44

Keduanya merupakan riwayat dalam kategori sahih tanpa ada alasan untuk mengedepankan salah satu di antara keduanya. Dengan demikian, tidak ada halangan untuk mengadopsi kedua peristiwa tersebut sebagai sabab nuzul ayat karena kedua peristiwa berlangsung dalam waktu yang relatif berdekatan. Peristiwa pertama menyangkut pertanyaan yang diajukan oleh Hilal bin Umayyah kepada Rasulullah disusul kemudian oleh pertanyaan 'Uwaimir sebelum pertanyaan Hilāl terjawab. Walhasil, ayat ke-6 surah an-Nūr diwahyukan sebagai jawaban atas dua pertanyaan tersebut sekaligus. Metode kompromi ini tentu lebih relevan. Mengabaikan keduanya tidak mungkin dilakukan, sebab masing-masing dalam kategori sahih dan tidak saling bertentangan. Demikian pula untuk mengedepankan salah satu di antara kedua riwayat dan mengabaikan riwayat yang lain pun tidak ada jalan, sebab hal itu akan dinilai sebagai upaya mengedepankan satu dalil atas dalil lain yang sama-sama kuat tanpa alasan.45

Ketiga, Titik temu lainnya antara makkiy-madaniy dan asbāb an-nuzūl bahwa masing-masing saling memberi kontribusi dan nilai manfaat secara sinergis. Sebagai misal, kajian tentang makkiy madaniy yang terdapat dalam buku ini juga akan membawa kajian tentang situasi dan konteks yang berhubungan dengan turunnya ayat. Dengan demikian, kajian tentang makkiy-madaniy akan mengantar pada pengetahuan tentang asbabun nuzul. Di kesempatan lain, ketika kajian terhadap tema-tema asbāb an-nuzūl dilakukan, tentu harus pula melakukan kajian terhadap aspek lokus (tempat) dan masa atau di mana dan bilamana ayat-ayat Al-Qur'an diwahyukan.

⁴⁴ Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy, *Fatḥ al-Bāriy, Kitāb at-Tafs*īr, jld. 8, hlm. 303, hadis nomor 4745; Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab al-Li'an*, jld. 2, hlm. 1129, hadis nomor 1492

⁴⁵ Az-Zarqāniy, Manāhilul 'Irfān fī 'Ulūm al-Qurān, Jld. 1, hlm. 85.

b. Relasi Makkiy dan Madaniy dengan an-Nāsikh wa al-Mansūkh

Relasi antara makkiy-madaniy dengan *an-nāsikh wa al-mansūkh*, dalam kedudukan masing-masing sebagai disiplin ilmu Al-Qur'an, akan tampak jelas pada saat kita mengetahui bahwa pengetahuan tentang objek *nāsikh* dan *mansūkh* bertumpu pada pengetahuan tentang makkiy dan madaniy. Imam Muslim menukil satu riwayat dalam kitab Ṣaḥīḥ-nya dari Saʿīd bin Jubair bahwa dia berkata,

قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: أَلِمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَتَلَوْتُ عَلَيْهِ هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْفُرْقَانِ: {وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحُقِّ} إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، قَالَ: هَذِهِ آيَةٌ مَكِّيَّةٌ نَشَخَتْهَا آيَةٌ مَدَنِيَّةٌ: {وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا}، وَفِي نَشَخَتْهَا آيَةٌ مَدَنِيَّةٌ: {وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا}، وَفِي رَوَايَةِ ابْنِ هَاشِمٍ: فَتَلَوْتُ عَلَيْهِ هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْفُرْقَانِ: {إِلَّا مَنْ تَابَ} 46

Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbās, "Adakah seseorang yang melakukan tindak pembunuhan terhadap seorang mukmin itu berhak diberi kesempatan untuk bertaubat?" Ia menjawab, "Tidak." Aku membacakan kepadanya ayat dalam surah al-Furqān, wal-lazīna lā yad'ūna ma'allāhi ilāhan ākhara wa lā yaqtulūnan-nafsal-latī harramallāhu illā bil-haqq (dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar) hingga akhir ayat. Ibnu 'Abbās lalu mengatakan, "Ini adalah ayat makkiyah yang dinasakh oleh ayat madaniyah (yakni firman Allah), wa man yaqtul mu'minan muta'ammidan fa jazā'uhū jahannamu khālidan ... (Dan barang siapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya). Dalam riwayat Ibnu Hāsyim dikatakan bahwa Sa'īd bin Jubair berkata, "Aku membacakan kepadanya ayat yang ada dalam surah al-Furgān, illā man tāba wa āmana wa 'amila 'amalan sāliḥan fa ula'ika yubaddilullahu sayyi'atihim hasanat, wa kanallahu gafurar raḥīmā (kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang).

⁴⁶ Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, jld. 4, hlm. 2328, ḥadits nomor 3023.

Di sini terlihat bagaimana Ibnu 'Abbās menghubungkan tema *an-nāsikh wa al-mansūkh* dengan pengetahuan tentang makkiy dan-madaniy. Pada saat yang sama, Ibnu 'Abbās telah meletakkan dasar-dasar metodologis bagi ilmu *al-Makkiy wa al-Madaniy*, yakni bahwa yang madaniy bisa menihilkan yang makkiy, berbeda halnya makkiy yang tidak bisa menihilkan yang madaniy.⁴⁷

'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad menjelaskan bahwa siapa saja yang menelaah kitab-kitab ilmu *an-Nāsikh wa al-Mansūkh* akan menemukan sangat banyak materi kajian tentang makkiy-madaniy di dalamnya. Bahkan, sebagian pengarang kitab *an-nāsikh wa al-mansūkh* mengawali uraiannya dengan tema makkiy-madaniy, sebelum mengulas tema-tema kajian tentang naskh. Hal itu tidak lain karena pengetahuan tentang nasikh-mansukh bertumpu pada pengetahuan tentang makkiy-madaniy.⁴⁸

Menegaskan kemestian untuk menguasai pengetahuan tentang makkiy-madaniy bagi siapa yang ingin mendalami ilmu *an-nāsikh wa al-mansūkh*, Makkiy bin Abī Ṭālib dalam kitabnya *al-Iḍah li Naskh al-Qur'ān wa Mansūkhihī* mengatakan, "Anda wajib mengetahui mana yang makkiy dan mana yang madaniy karena hal itu akan menguatkan pemahaman dan pengetahuan tentang *an-nāsikh wa al-mansūkh*."⁴⁹

c. Relasi Makkiy dan Madaniy dengan Faḍā'il Al-Qur'ān

Ilmu Faḍa'il Al-Qur'ān adalah pengetahuan tentang metode belajar mengajar Al-Qur'an secara umum atau tentang keutamaan dan pahala mempelajari ilmu Al-Qur'an, baik yang dianugerahkan di kehidupan dunia maupun di akhirat, yang semuanya bersumber dari Nabi Muhammad.⁵⁰ Hubungan antara ilmu *al-Makkiy wa*

⁴⁷ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm*, Jld. 1, hlm. 114.

⁴⁸ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm*, Jld. 1, hlm. 115.

⁴⁹ Abū Muḥammad Makkiy bin Abī Ṭālib al-Qaisiy, al- Īḍaḥ li Nāsikh al-Qur'ān wa Mansūkhihī, (Jeddah: Dār al-Manarah, cet. I, 1986), hlm. 113–114.

⁵⁰ Abū 'Abd ar-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib an-Nasā'iy (w. 303 H, selanjutnya disebut

al-Madaniy dengan ilmu Faḍa'il Al-Qur'ān akan tidak mengemuka dengan terang seperti yang kita amati pada hubungan antara mak-kiy-madaniy dengan an-nāsikh wa al-mansūkh atau dengan asbāb an-nuzūl. Akan tetapi, hubungan itu ada dan erat.⁵¹

Adanya keterkaitan erat antara ilmu *Faḍā'il Al-Qur'ān* dengan ilmu *al-Makkiy wa al-Madaniy* tampak pada beberapa hal berikut.

- 1) Sejumlah besar kitab tentang *Faḍa'il Al-Qur'ān* pada umumnya dipenuhi banyak riwayat untuk menjadi dalil atas identitas ayat atau surah, apakah termasuk dalam kelompok makkiy atau madaniy. Berikut beberapa contoh di antaranya;
 - a) Dalam kitab Faḍā'il Al-Qur'ān wa Ma'ālimuhū wa Adābuhū, Abū 'Ubaid menyebut satu riwayat dari 'Abdullāh bin 'Abbās bahwa dia berkata, "Surah al-An'ām diturunkan di Mekah pada malam hari sekaligus, dikelilingi tujuh puluh ribu malaikat yang mengucapkan tasbih." 52
 - b) Abū 'Ubaid juga menyebut riwayat lain dalam kitab Faḍā'il al-Qur'ān-nya dari 'Abdullāh bin 'Abbās bahwa ia berkata, "Sesungguhnya surah Banī Isrā'īl, al-Kahf, Maryam, dan Ṭāhā adalah surah-surah yang mula-mula diturunkan (yakni diturunkan pada periode Mekah).⁵³
 - c) Dalam kitab Faḍā'il Al-Qur'ān wa Mā Unzila min Al-Qur'ān bi Makkah wa Mā Unzila bi al-Madīnah, Ibnu aḍ-Ḍurais mencantumkan riwayat dari al-Ḥasan bahwa Ubay bin Ka'ab berkata, "Sesungguhnya ayat terakhir dari Al-Qur'an yang diturunkan Allah adalah dua ayat terakhir surah at-Taubah." 54

an-Nasā'iy), Fadā'il Al-Qur'ān, (Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm, cet. II, 1992), hlm. 17.

⁵¹ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fī al-Qur'ān al-Karīm,* jld. 1, hlm. 120.

⁵² Abū 'Ubaid, *Faḍā'il Al-Qur'ān*, hlm. 221. Pada mata rantai periwayatannya ada perawi bernama 'Ali bin Zaid bin Jad'an yang diketahui sebagai perawi lemah.

⁵³ Abu 'Ubaid, Fadā'il Al-Qur'ān, hlm. 221.

⁵⁴ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ayyūb bin aḍ-Durais (w. 294 H, selanjutnya disebut Ibnu aḍ-Durais), *Faḍā'ilul-Qur'ān wa Mā Unzila bi Makkata wa Mā Unzila bi al-Madīnah*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1408 H/1987 M), hlm. 73.

- 2) Sebagian ulama yang mengarang kitab dalam ilmu Faḍā'il Al-Qur'ān mengkhususkan halaman yang cukup banyak untuk secara mengulas tema makkiy-madaniy. Sebagai contoh adalah kitab tentang ilmu Faḍā'il Al-Qur'ān karangan Ibnu aḍ-Ḍurais, yang diberi tajuk Faḍā'il Al-Qur'ān wa mā Unzil min Al-Qur'ān bi Makkah wa mā Unzil bi al-Madīnah. Judul kitab tersebut secara eksplisit menunjuk pada dua kelompok kajian; tentang keutamaan Al-Qur'an dan tentang Al-Qur'an yang diturunkan di Mekah dan yang diturunkan di Madinah. 55
- 3) Perhatian besar yang diberikan oleh para ulama pengarang kitab ilmu *Faḍā'il Al-Qur'ān* untuk mendiskusikan sejumlah objek bahasan makkiy-madaniy, antara lain tentang kaidah-kaidah makkiy-madaniy, ayat dan surah-surah makkiyah-madaniyah. ⁵⁶

4. Perkembangan Ilmu dan Karya-karya tentang Makkiy-Madaniy

a. Sejarah Awal Ilmu al-Makkiy wa al-Madaniy

Perlu digarisbawahi terlebih dahulu bahwa sumber-sumber pengetahuan tentang makkiy-madaniy tidak secara langsung diperoleh dari pengajaran Rasulullah, melainkan dari khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an generasi sahabat kemudian tabiin. Semenjak masa hidup Rasulullah telah mengemuka sejumlah nama dari kalangan sahabat yang dianugerahi kekhususan ilmu Al-Qur'an. Mereka memiliki kelebihan pemahaman terhadap seluk-beluk persoalan yang melingkupi Al-Qur'an terkait makna, sejarah, tempat, masa, dan peristiwa yang menyertai turunnya surah dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari generasi sahabat, tercatat nama-nama semisal 'Aliy bin Abī Ṭālib, 'Abdullāh bin Mas'ūd, 'Abdullāh bin al-'Abbās, Ubay bin Ka'b, 'Abdullāh bin az-Zubair, dan Sa'īd bin Jubair. Selain kedudukan mereka sebagai para murid yang menimba ilmu secara langsung ke-

⁵⁵ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm*, jld. 1, hlm. 66–67 dan 125.

^{56 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm, jld. 1, hlm. 125.

pada Rasulullah sebagai penerima wahyu, mereka adalah para saksi sejarah yang hadir sepanjang periode pewahyuan.

Al-Bukhāriy meriwayatkan dari Ibnu Mas'ūd bahwa dia berkata,

Demi Allah Yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia! Tidak diturunkan satu ayat pun dari kitab Allah kecuali aku mengetahui dimana diturunkannya. Tidak diturunkan satu ayat pun dari kitab Allah kecuali aku mengetahui tentang siapa diturunkan. Jika seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih tahu dariku tentang kitab Allah, aku pasti akan mendatanginya. (Riwayat al-Bukhāriy)

Ini menyiratkan perhatian luar biasa besar dari seorang 'Abdullāh bin Mas'ūd terhadap Al-Qur'an, meliputi aspek *asbāb an-nuzūl*, tempat, dan masa turun Al-Qur'an termasuk siapa yang menjadi objek *khiṭāb* dari setiap ayat yang turun. Di sisi lain, riwayat ini menunjukkan kedalaman ilmu dan kedudukan Ibnu Mas'ūd.

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari 'Aliy bin Abī Ṭālib bahwa dia berkata,

Demi Allah, tidak ada satu ayat pun yang turun, kecuali aku mengetahui tentang apa diturunkan, dimana dan kepada siapa ayat itu ditujukan. Karena sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepadaku hati yang cerdas dan lisan yang luwes.

Kedua riwayat di atas menggambarkan bagaimana pemahaman sahabat Nabi terhadap konteks pewahyuan ayat dan surah Al-

⁵⁷ Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy, Fatḥ al-Bārī, Kitāb Faḍā'il Al-Qur'ān, jld. 10, hlm. 49, hadis no. 5002.

⁵⁸ Muḥammad bin Sa'd bin Mūni' Abū 'Abdillāh az-Zuhriy (w. 220 H, selanjutnya disebut Ibnu Sa'd), *aṭ- Ṭabaqāt al-Kubr*ā, (Beirut: Dār Ṣādir, 1978), jld. 2, hlm. 338

Qur'an. Sahabat lainnya, 'Abdullāh bin 'Abbās, menjadi rujukan banyak riwayat dalam pengklasifikasian ayat dan surah Al-Qur'an ke dalam kelompok makkiy dan madaniy. Sebagai contoh, dalam kitab an-Nāsikh wa al-Mansūkh Abū Ja'far an-Naḥḥās meriwayatkan dari Abū 'Amr bin al-'Alā' bahwa ia berkata, "Aku bertanya kepada Mujāhid tentang ringkasan surah madaniy dari surah makkiy. Mujāhid mengatakan kepadaku, 'Aku telah menanyakan hal itu kepada Ibnu 'Abbās, kemudian dia menjelaskan, 'Surah al-'An'ām turun di Mekkah sekaligus, maka dia adalah surah makkiyah, terkecuali tiga ayat yang masing-masing turun di Madinah, yaitu ayat: *Qul ta'ālau atlu mā ḥarrama Rabbukum...* hingga lengkap 3 ayat (151–153)....''' An-Naḥḥās menambahkan keterangan bahwa surah-surah sebelumnya adalah surah-surah madaniyah, yakni surah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', dan al-Mā'idah.⁵⁹

Contoh lainnya, Ibnu 'Abd al-Kāfiy dalam *Bayān*-nya juga menyebut klasifikasi makkiy dan madaniy dengan sumber yang sama dengan an-Naḥḥās, yaitu dari Ibnu 'Abbās melalui jalur 'Usman bin 'Aṭā' al-Khurāsāniy, dari ayahnya.⁶⁰ Al-Baihaqiy dalam *Dalā'il*-nya juga menukil dua riwayat yang menjelaskan tentang pengelompokan surah dan ayat Al-Qur'an ke dalam makkiy dan madaniy. Salah satu riwayatnya juga berasal dari Ibnu 'Abbās.⁶¹ Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibnu an-Nadīm dalam *al-Fihrist*-nya.⁶² Berdasarkan riwayat-riwayat ini kiranya dapat dikatakan bahwa ilmu *al-Makkiy wa al-Madaniy* telah lahir di masa kehidupan generasi sahabat.

Pada periode selanjutnya, barulah dimulai penelusuran secara sistematis tentang surah-surah dan ayat-ayat mana yang diklasifikasikan dalam kelompok makkiy dan mana yang dalam kelompok madaniy. Perkembangan ini terjadi pada generasi tabiin, yang di-

⁵⁹ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 167.

⁶⁰ Dikutip dari 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm*, jld. 1 hal 269-270. Riwayat dari jalur yang sama juga dinukil oleh Ibnu aḍ-Ḍurais dalam kitab *Faḍā'il*-nya. Lihat pula Ibnu aḍ-Ḍurais, *Faḍa'il Al-Qur'ān*, hal 73.

⁶¹ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

⁶² Muḥammad bin Isḥāq an-Nadīm (w. 385 H., selanjutnya disebut Ibnu an-Nadīm), al-Fihrist fī Akhbār al-'Ulamā' al-Muṣannifīn min al-Qudamā' wa al-Muḥaddisīn wa Asmā' Kutubihim, (t.tp.: t.p., t.th), jld. 1, hlm. 28.

tandai dengan munculnya banyak ulama Al-Qur'an yang memberikan perhatian khusus terhadap ilmu *al-Makkiy wa al-Madaniy* dan lahirnya sekian banyak kitab.

Beberapa nama yang penting untuk dicatat dari generasi tabiin adalah Qatādah, Mujāhid, Jābir bin Zaid, 'Ikrimah, al-Ḥasan alBaṣriy, dan aḍ-Ḍahhāk bin Muzāḥim. Dari enam nama dari generasi tabiin ini diperoleh klasifikasi seluruh surah dalam Al-Qur'an
dalam kelompok makkiy dan madaniy. Namun demikian, klasifikasi ayat dari generasi tabiin itu belum atau tidak dicantumkan dalam
musḥaf 'Uśmāniy. Ini kurang lebih sebagai realisasi dari seruan para
sahabat untuk memurnikan Al-Qur'an dari tulisan atau catatan lain
selain wahyu. Baru pada perkembangan sesudah-nya ada tambahan
dalam musḥaf 'Uśmāniy antara lain pembagian surah-surah dalam
hizb, tambahan nama-nama surah, dan tempat turunnya (makkiy
atau madaniy). Berdasarkan sejumlah sumber, al-Ḥasan al-Baṣriy
dan aḍ-Ḍahhāk bin Muzāḥim, para murid 'Abdullāh bin 'Abbās juga
memiliki catatan tertulis tentang makkiy dan madaniy.

- b. Beberapa kitab yang membahas ilmu *al-Makkiy wa al-Madaniy* yang ditulis oleh para ulama terdahulu
 - Kitab Nuzūl Al-Qur'ān karya aḍ-Ḍahhak bin Muzahim al-Hilaliy (w. 104 H). Kitab ini disebut oleh Ibnu an-Nadīm dalam kitab al-Fihrist.⁶³
 - 2) Kitab *Nuzūl Al-Qur'ān*, karangan 'Ikrimah, Abū 'Abdillāh al-Qurasiy al-Barbariy (w. 105 H), pelayan 'Abdullāh bin 'Abbās. Kitab ini disebut oleh Ibnu an-Nadīm dalam *al-Fihrist*.⁶⁴
 - 3) Kitab *Nuzūl Al-Qur'ān*, al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan al-Baṣriy (w. 110 H.). Disebut oleh Ibnu an-Nadīm dalam *al-Fihrist*. ⁶⁵
 - 4) Kitab *Tanzīl Al-Qur'ān*, terhubung kepada Muḥammad bin Muslim bin Syihāb az-Zuhriy (w. 125 H.). Kitab ini mungkin bisa disebut sebagai kitab pertama dalam ilmu *al-Makkiy wa*

⁶³ Ibnu an-Nadīm, *al-Fihrist*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1994), cet. 1, hlm. 51.

⁶⁴ Ibnu an-Nadīm, al-Fihrist, hlm. 51.

⁶⁵ Ibnu an-Nadīm, al-Fihrist, hlm. 51.

- al-Madaniy yang masih ada saat ini. Kitab kecil ini telah dipublikasikan dengan editing dari Ṣalaḥuddīn al-Munajjid.
- 5) Kitab Tanzīl Al-Qur'ān, dikarang oleh 'Aṭa al-Khurāsāniy (w. 135 H.). Disebut oleh ad-Dāwūdiy dalam Ṭabaqāt al-Mufassirīn.⁶⁶
- 6) Kitab *Faḍā'il Al-Qur'ān*, dikarang oleh 'Aliy bin Ḥasan bin Faḍāl al-Kūfiy (w. 224 H.). Disebut oleh Ibnu an-Nadīm dalam *al-Fihrist* dan ad-Dāwūdiy dalam *Ṭabaqāt al-Mufas-sirīn*. 67
- 7) Kitab Faḍā'il al-Qur'ān wa Ma'ālimuh wa Ādābuh, karya Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām (w. 224 H).
- 8) Kitab *al-Muṣannaf fī al-Aḥādīs wa al-Āsār*, karya 'Abdullāh bin Muhammad bin Abī Syaibah (w. 235 H).
- 9) Kitab *Fahm al-Qur'ān*, karya al-Ḥāris bin Asad al-Muḥāsibiy (w. 243 H).
- 10) Kitab al-Fihrist fī Akhbār al-'Ulamā' al-Muṣannifīn min al-Qu-damā' wa al-Muḥaddisīn wa Asmā' Kutubihim, karya Muḥammad bin Isḥāq an-Nadīm (w. 385 H.).
- 11) Kitab Faḍā'il Al-Qur'ān wa Mā Unzila min Al-Qur'ān bi Makkah wa Mā Unzila bi al-Madīnah karya Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ayyūb bin aḍ-Durais al-Bajaliy (w. 294 H).
- 12) Kitab *Bayān 'Adad Suwar Al-Qur'ān wa Ayātih*, dikarang oleh Ibnu 'Abd al-Kāfīy Abū al-Qāsim 'Umar bin Muḥammad (w. 400 H.)
- 13) Kitab *Mā Nazal min Al-Qur'ān fi Ṣulb az-Zamān*, dikarang oleh Abū 'Abdullāh al-Jauhariy Aḥmad bin Muḥammad bin 'Ubaidilāh bin al-Ḥasan bin 'Iyāsy (w. 401 H).
- 14) Kitab *Tanzīl Al-Qur'ān*, dikarang oleh Abū Zur'ah 'Abd ar-Raḥman bin Muḥammad bin Zanjalah (w. 403 H).
- 15) Kitab *at-Tanzīl wa Tartībuh*, karya Abū al-Qāsim al-Ḥasan bin Muḥammad bin al-Ḥasan Ḥubaib an-Naisābūriy (w. 406 H).

⁶⁶ Muḥammad bin 'Aliy bin Aḥmad ad-Dāwūdiy (w. 945 H., selanjutnya disebut ad-Dāwūdiy), *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1983), jld. 1, hlm. 385.

⁶⁷ Ibnu an-Nadīm, al-Fihrist, hlm. 55; ad-Dāwūdiy, Tabagāt al-Mufassirīn, ild. 1, hlm. 403.

- 16) Kitab *al-Makkiy wa al-Madaniy*, ditulis oleh Makkiy bin Abī Ṭālib al-Qaisiy (w. 437 H.).
- 17) Kitab *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān*, karya Abū 'Amr ad-Dāniy (w. 444 H).
- 18) Kitab *Dalā'il an-Nubuwwah wa Maʻrifah Aḥwāl Ṣāḥib asy-Sya-rīʻah*, karya Abū Bakr Muḥammad bin Ḥusain al-Baihaqiy (w. 458 H).
- 19) Kitab *Al-Makkiy wa al-Madaniy fī Al-Qur'ān wa Ikhtilaf al-Makkiy wa al-Madaniy fī Āyah*, ditulis oleh Abū 'Abdillah Muḥammad bin Syuraiḥ bin Aḥmad al-Isybīliy (w. 476 H).
- 20) Kitab Funūn al-Afnān fī 'Uyūn 'Ulūm Al-Qur'ān, karya Abū al-Faraj Jamāluddīn 'Abd ar-Raḥmān bin 'Aliy bin Muḥammad al-Jauziy al-Qurasyiy al-Bagdādiy (w. 597 H.).
- 21) Kitab *Yatīmah a-Durar fī an-Nuzūl wa Āyāt as-Suwar*, karya Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Ḥanbaliy (w. 606 H).
- 22) Kitab *Jamā al-Qurrā' wa Kamāl al-Iqrā'* karya Abū al-Ḥasan 'Aliy bin Muḥammad bin 'Abd aṣ-Ṣamad bin 'Aṭās 'Ilmuddīn as-Sakhāwiy (w. 643 H).
- 23) Kitab *al-Makkiy wa al-Madaniy fi Al-Qur'ān*, dihubungkan 'Abd al-'Azīz bin Aḥmad Sa'īd bin 'Abdillāh asy-Syāfi'iy atau yang dikenal dengan sebutan ad-Dairīniy (w. 694 H).
- 24) Kitab al-Urjūzah al-Mutaḍammanah Maʻrifah al-Makkiy wa al-Madaniy min Suwar Al-Qur'ān al-Karīm, karya Muhammad bin Ayyub bin ʻAbd al-Qahir bin Barakat at-Tazifiy (705 H).
- 25) Kitab *Taqrīb al-Ma'mūl fī Tartīb an-Nuzūl*, karya Burhānuddīn Ibrāhīm bin 'Umār bin Ibrāhīm al-Ja'bariy w. 732 H).
- 26) Kitab al-Mufrad fī Maʻrifah al-ʿAdad atau Ḥasan al-Madad fī Maʻrifah al-ʿAdad, karya Burhānuddīn Ibrāhīm bin ʿUmār bin Ibrāhīm al-Jaʿbariy w. 732 H).
- 27) Kitab al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarīʻah karya Abū Isḥāq Ibrāhīm bin Mūsā bin Muḥammad al-Lakhmiy (w. 790 H.).
- 28) Kitab *al-Burhān fī 'Ulūmil-Qur'ān*, karya Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh az-Zarkasyiy (w. 794 H.).

- 29) Kitab Kasyf al-Astār 'an Zawā'id al-Bazzār 'ala al-Kutub as-Sittah wa Musnad Aḥmad, karya Nūruddīn 'Aliy bin Abī Bakr al-Haisamiy (w. 807 H.).
- 30) Kitab *Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-ʿAzīz*, karya Muḥammad bin Yaʻqūb al-Fairūzābādiy (w. 817 H.).
- 31) Kitab *Maṣāʻid an-Naẓr li 'Isyrāfin 'alā Maqāṣid al-Qur'ān*, karya Burhānuddīn Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'iy (w. 885 H.).
- 32) Kitab *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, karya Jalāluddīn 'Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr as-Suyūṭiy (w. 911 H.).
- 33) Kitab *al-Kalām 'alā Amākin min at-Tanzīl*, karya Ibnu Abī Syarīf Burhān ad-Dīn Abī Isḥāq Ibrāhīm bin Muḥammad bin Abī Bakr asy-Syāfi'iy (w. 923 H).
- 34) Kitab Risālah al-ʿAufiy fī al-Makkiy wa al-Madaniy wa an-Nāsikh wa al-Mansūkh, dikarang oleh Muḥammad bin Aḥmad al-ʿAufiy (wafat th. 1050).
- 35) Kitab *Urjūzah fī Al-Qur'ān al-Makkiy wa al-Madaniy wa Mā fī Ta'dādih min al-Khilāf*, karya Muḥammad bin Aḥmad Bawazān al-Khazāniy (w. 1216 H).
- c. Kitab dan Disertasi dalam ilmu *al-Makkiy wa al-Madaniy* yang ditulis oleh para penulis kontemporer

Pada perkembangan terkini dan dalam kajian-kajian kontemporer tentang ilmu *al-Makkiy wa al-Madaniy*, muncul sejumlah kitab dan disertasi di antaranya:⁶⁸

- 1) Khaṣā'is as-Suwar al-Makkiyyah wa Maqāṣiduhā, Dr. Aḥmad 'Abbās al-Badawiy, disertasi Doktoral di Mesir tahun 1980.
- 2) Khaṣā'is as-Suwar wa al-Āyāt al-Madaniyyah, Dawābiṭuhā wa Maqāṣiduhā, oleh 'Ādil Abū al-'Alā (semula tesis magister dan telah dicetak dan dipublikasikan).
- 3) Muqaddimah fi Khaṣā'iṣ al-Khiṭāb Al-Qur'āniy baina al-'Ahdain al-Makkiy wa al-Madaniy, Sayyid 'Abd al-Maqṣūd Ja'far.
- 4) Al-Makkiy wa al-Madaniy fi Al-Qur'ān al-Karīm, Dirāsah Ta'ṣī-liyyah Naqdiyyah li as-Suwar wa al-Āyāt, Min Awwal Al-Qur'ān

⁶⁸ Asy-Syāyi', al-Makkiy wa al-Madaniy fi Al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 25–27.

- ilā Sūrah al-Isrā' (tesis), 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad (Dosen Universitas Imam Muḥammad bin Sa'ud Cabang Jibouti).
- 5) Taḥrīr al-Qaul fī as-Suwar wa al-Āyāt al-Makkiyyah wa al-Madaniyyah, Min Awwal Sūrah al-Kahf ilā Sūrah an-Nās, Dr. Muḥammad Abdul 'Azīz al-Fāliḥ (Dekan Fakultas Al-Qur'an, Universitas Islam Madinah).
- 6) Al-Makkiy wa al-Madaniy fi Al-Qur'an al-Karīm, Dr. Muḥammad asy-Syāyi', (Guru Besar 'Ulūm Al-Qur'ān, Universitas Muḥammad bin Sa'ud al-Islamiyyah, Riyaḍ, Saudi Arabia).
- 7) Ilm al-Makkiy wa al-Madaniy fi 'Uyūn al-Mustasyriqīn, 'Arḍ wa Naqd, Dr. Zaid bin 'Umar al-Aiṣ.

C. Metode Penetapan Makkiy dan Madaniy

Untuk mengungkap, memilah, dan mengklasifikasikan surah dan ayat dalam Al-Qur'an sehingga diketahui mana yang termasuk dalam kelompok makkiy dan mana yang madaniyy, para ulama Al-Qur'an bersandar pada dua model pengungkapan; metode *samā'iy* atau periwayatan dan metode *qiyāsiy* atau berdasarkan ijtihad.⁶⁹

1. Metode Samā'iy

Yang dimaksud metode samā'iy adalah riwayat (naql) dari sumber-sumber yang ada di kalangan generasi sahabat dan tabiin dengan berpedoman pada qarīnah yang dapat dipahami dari pernyataan perawi yang mendefinisikan masa turunnya ayat atau surah.

Metode *samā'iy* bertumpu pada riwayat-riwayat dari para sahabat Rasulullah yang menjadi saksi hidup atas turunnya wahyu dan turunnya surah dan ayat-ayat Al-Qur'an atau dari generasi tabiin yang berguru kepada para sahabat dan mendengar dari mereka seluk-beluk pewahyuan Al-Qur'an, di mana, bilamana, dan bagaimana surah dan ayat-ayat diturunkan. Riwayat-riwayat ini dihimpun dalam kitab-kitab *tafsīr bi al-ma'sur, asbāb an-nuzūl*, dan *ulūm al-Qur'an*. ⁷⁰

⁶⁹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, Mabāḥis fī 'Ulum Al-Qur'ān, hlm. 56; az-Zarkasyiy, al-Bur-hān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 189.

⁷⁰ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, Mabāḥis fī 'Ulum Al-Qur'ān, hlm. 56.

Sebagaimana dimaklumi dari sumber-sumber riwayat yang ada bahwa sejauh ini tidak didapati catatan tentang adanya *qaul* atau penjelasan langsung dari Rasulullah bahwa ayat demikian turun di Mekah atau di Madinah atau di tempat lain. Oleh karena itu, Abū Bakr al-Bāqillāniy⁷¹ mengatakan bahwa informasi tentang masa dan tempat turunnya surah dan ayat-ayat kembali kepada catatan para sahabat dan tabiin. Pengetahuan tentang ihwal turunnya Al-Qur'an, sejauh ini tidak didapati adanya penjelasan langsung dari Nabi. Tidak pula ada riwayat yang menuturkan bahwa Nabi pernah bersabda bahwa surah-surah yang turun di Mekah berjumlah sekian dan memberikan perinciannya. Jika benar ada riwayat yang bersumber langsung dari Rasulullah tentu hal itu akan dimaklumi secara luas.⁷²

Al-Bāqillāniy menambahkan bahwa Rasulullah tidak memberikan penjelasan perihal turunnya ayat dan surah di Mekah atau di Madinah karena beliau tidak diperintahkan untuk itu. Hal itu berarti bahwa Allah tidak menjadikan pengetahuan tentang seluk-beluk tempat dan masa turunnya ayat di Mekah atau Madinah sebagai bagian dari kewajiban mereka. Kewajiban itu hanya atas para ahli ilmu untuk mengetahui sejarah nasikh dan mansukh, guna mengungkap ketetapan hukum darinya. Persoalan ini sangat mungkin diketahui walaupun tidak ada *naṣ* yang bersumber dari Rasulullah. Ayat yang pertama (*mansūkh*) mungkin saja dikenali sebagai makkiy, sedangkan yang kedua (*nāsikh*) adalah madaniy.⁷³

⁷¹ Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Ṭayyib bin Muhammad, Abū Bakr al-Qadiy, dikenal dengan nama Ibnu al-Bāqillāniy atau al-Qadiy Abū Bakr. Ia adalah seorang *mutakallim* (ulama kalam) dari mazhab al-Asyʻariy yang berasal dari Basrah dan tinggal di Bagdad. Ia juga mengarang beberapa buku, di antaranya *Iʻjāz Al-Qur'ān* dan *al-Intiṣār li Al-Qur'ān*. Ia meninggal pada tahun 403 H. Lihat Abū Bakr Aḥmad bin ʿAliy bin Śābit al-Khatīb al-Bagdādiy) (w. 463 H, selanjutnya disebut al-Khatīb al-Bagdādiy), *Tārīkh Madīnah as-Salām (Tārīkh Bagdādiy*), taḥqīq: Basyār ʿAwwād Maʿrūf, (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 2001), jld. 3, hlm. 364–369.

⁷² Abū Bakr Muḥammad bin Ṭayyib al-Bāqillāniy (w. 403 H, selanjutnya disebut al-Bāqillāniy), al-Intiṣār li Al-Qur'ān, taḥqīq: Muḥammad 'Iṣām al-Quḍāh, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2001), h. 247. Pernyataan al-Bāqillāniy ini juga dikutip oleh az-Zarkasyiy. Lihat az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 191–192.

⁷³ Al-Bāqillāniy, al-Intiṣār li Al-Qur'ān, h. 247. Lihat juga: az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 191–192.

Masih menurut al-Bāqillāniy, bertolak dari penilaian bahwa penjelasan secara terinci tentang tema makkiy-madaniy bukan merupakan salah satu kewajiban yang sangat ditekankan dalam agama, atau merupakan suatu hal yang boleh diabaikan, generasi sahabat dan tabiin pun tidak menemukan alasan yang cukup kuat untuk melakukan pendalaman terhadap tema makkiy-madaniy. Dengan demikian, perbedaan sudut pandang dalam mengklasifikasikan ayat atau surah dalam Al-Qur'an; apakah termasuk dalam kelompok makkiy atau madaniy, menjadi hal yang lumrah karena pendapat yang dikemukakan dalam hal ini berdasarkan pada nalar dan ijtihad.

Oleh karenanya, tidak wajib hukumnya untuk meriwayatkan pandangan mereka tentang makkiy-madaniy. Sama halnya dengan orang-orang yang memeluk Islam sesudah periode hijrah untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebelum itu, apakah makkiy atau madaniy. Dalam kondisi demikian, ia boleh untuk diam atau menggunakan praduga yang kuat untuk memilih salah satu di antara dua kemungkinan. Oleh alasan-alasan tersebut, gugurlah pendapat yang mengatakan adanya kewajiban untuk mentransmisikan riwayat-riwayat tersebut dan menyebarkannya pada khalayak, atau kewajiban untuk mengamalkan pengetahuan tentang itu atau tidak diperbolehkannya adanya ruang perbedaan pendapat.⁷⁴

Dari pernyataan al-Bāqillāniy dapat dicatat bahwa:75

- a. Pengetahuan tentang makkiy-madaniy tidak secara langsung diperoleh dari pengajaran Rasulullah kepada para sahabat, melainkan bersumber dari pengetahuan generasi sahabat dan tabiin.
- b. Pengetahuan tentang makkiy-madaniy termasuk dalam kategori ilmu yang dibangun atas dasar nalar dan ijtihad, sehingga para ulama berhak untuk menetapkan kesimpulan hukum tentang makkiy-adaniy melalui mekanisme ijtihad masing-masing.

⁷⁴ Al-Bāqillāniy, al-Intişār li Al-Qur'ān, h. 247–248. Lihat juga: az-Zarkasyiy, al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 191–192.

 $^{^{75}}$ Asy-Syāyi', al-Makkiy wa al-Madaniy fi Al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 20.

Mempelajari pengetahuan tentang makkiy-madaniy hukumnya fardu kifayah; bukan wajib atas setiap muslim. Akan tetapi, bagi para ulama atau sebagian ulama merupakan suatu keharusan. Dengan demikian, mereka memiliki pengetahuan yang memadai terkait materi sejarah penetapan hukum Islam, nasikh-mansukh, dan periodisasi penetapan hukum dan *taklif*.

Namun penting untuk dicatat bahwa urgensi dan kedudukan pengetahuan tentang makkiy dan madaniy tidak menyusut akibat pernyataan al-Bāqillāniy ini. Pengetahuan tentang yang dahulu turun dan yang turun kemudian dari ayat-ayat Al-Qur'an (makkiy dan madaniy) berdasarkan definisi yang berorientasi pada pertimbangan unsur waktu mengandung kemanfaatan yang besar dalam banyak aspek, antara lain aspek hukum, secara khusus berkaitan dengan tema nasikh dan mansukh. Inilah yang diungkapkan oleh an-Nahhās dalam an-Nāsikh wa al-Mansūkh, "Kami mengulas tentang Al-Qur'an yang diturunkan di Mekah, mengingat adanya urgensi besar yang tidak dapat diabaikan sehubungan dengan tema nāsikh dan mansūkh. Karena ayat yang memuat materi hukum dan diturunkan di Mekah, kemudian ada ayat lain yang turun di Madinah dan memuat hukum yang berbeda dengan ayat yang turun di Mekah terkait persoalan yang sama, maka dimaklumi bahwa ayat yang turun di Madinah menghapus hukum dari ayat yang turun di Mekah."76

Jadi, maksud dari metode samā'iy adalah riwayat-riwayat yang bersumber pada generasi sahabat yang hidup sepanjang periode pewahyuan dan menjadi saksi berbagai peristiwa sejarah turunnya Al-Qur'an. Dengan demikian, mereka adalah generasi yang paling mengetahui seluk-beluk masa dan tempat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Sejumlah nama sahabat dapat dicatat sebagai referensi antara lain 'Aliy bin Abī Ṭālib, 'Abdullāh bin Mas'ūd, Ubay bin Ka'b, dan 'Abdullāh bin 'Abbās. Tidak ada halangan bagi siapa pun yang ingin memperoleh riwayat-riwayat yang bersumber dari mereka tentang penjelasan ayat mengenai tempat dan waktu turunnya, serta latar belakang pewahyuannya.

⁷⁶ An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 214.

Kedalaman pengetahuan Aliy bin Abī Ṭālib tentang masa dan tempat pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'an serta konteks yang melatarbelakanginya tercermin dari riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Sa'd dalam kitabnya *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā*,⁷⁷ sebagaimana sudah disebutkan di bagian terdahulu (Lihat Subbab B poin 4). Demikian juga dengan keluasan pengetahuan Ibnu Mas'ūd tentang hal ini tergambarkan melalui riwayat yang berasal dari al-Bukhāriy bahwa Ibnu Mas'ūd mengetahui di mana, kapan, dan terkait siapa atau apa ayat Al-Our'an diturunkan.⁷⁸

Luasnya pengetahuan 'Abdullāh bin 'Abbās tentang makkiy dan madaniy serta nasikh dan mansukh disampaikan oleh Muslim dalam satu riwayat dari Sa'īd bin Jubair. Dalam riwayat itu dijelaskan bahwa Ibnu 'Abbās berkata, "(Ayat) ini (al-Furqān/25: 68) ayat makkiyah yang dinasakh oleh ayat madaniyah dalam surah an-Nisā'/4: 93."⁷⁹

Riwayat lain yang menjelaskan pengetahuan Ibnu 'Abbās terhadap konteks penurunan ayat dapat dilihat dari riwayat yang berasal dari al-Bukhāriy dan Muslim berikut ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا} قَالَ :نَزَلَتْ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّةً، كَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ، فَإِذَا سَمِعَهُ الْمُشْرِكُوْنَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى لِنَبِيّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {وَلَا تَجُهَرْ بِصَلاَتِكَ} أَيْ بِقِرَاءَتِكَ فَيَسْمَعَ الْمُشْرِكُوْنَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ {وَلَا تُخَافِتْ بِهَا} عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعْهُمْ {وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا}.80

 $^{^{77}}$ Ibnu Sa'd, $at\text{-}\Breve{Tabaq\bar{a}t}$ al-Kubr
ā, jld. 2, hlm. 338. Riwayat lengkapnya bisa dilihat di Subbab B
 poin 4.

⁷⁸ Ibnu Ḥajar al-'Asqalaniy, *Fatḥ al-Bāriy, Kitāb Faḍā'il Al-Qur'ān*, jld. 10, hlm. 49, hadis no. 5002. Riwayat lengkapnya bisa dilihat pada Subbab B poin 4.

⁷⁹ Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, jld. 4, hlm. 2328, hadis no. 3023. Riwayat leng-kapnya bisa dilihat pada Subbab B poin 3.

⁸⁰ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Walā Tajhar Biṣalātika wa lā Tukhāfit Bihā, hlm. 1172, hadis no. 4722; Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb at-Tawaṣṣut fi al-Qirā'ah fi aṣ-Ṣalāh al-Jahriyyah, hlm. 329, hadis no. 446.

Mengisahkan sebab turunnya ayat wa lā tajhar biṣalātika walā tukhāfit bihā, Ibnu 'Abbās berkata, ''Ayat ini turun ketika Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam berdakwah secara sembunyi-sembunyi di Mekah. Pada saat itu, tiap kali salat bersama para sahabat, beliau selalu membaca Al-Qur'an dengan suara lantang. Begitu mendengar bacaan Al-Qur'an, orangorang musyrik mencemooh Al-Qur'an, Tuhan yang menurunkannya, dan orang yang menyampaikannya (yakni: Nabi Muhammad). Allah lalu berfirman, wa lā tajhar biṣalātika; jangan lantangkan suaramu dalam membaca Al-Qur'an. Jangan sampai kaum musyrik mendengarnya supaya mereka tidak mencemoohnya, wa lā tukhāfit bihā; jangan pula engkau membaca terlampau lirih sehingga para sahabat tidak dapat mendengar suaramu, wabtagi baina zālika sabīlā; usahakanlah jalan tengah di antara keduanya."

Riwayat ini menjelaskan tentang sabab nuzul ayat 100 dari surah al-Isrā'/17. Di dalamnya diterangkan bahwa Ibnu 'Abbās memberi penjelasan konteks pewahyuan ayat ini dan makna dari setiap untaian kalimatnya. Hal ini mencerminkan pengetahuannya yang cukup baik mengenai latar belakang penurunan ayat-ayat Al-Qur'an serta tempat dan waktu turunnya.

2. Metode Qiyāsiy

Cara kedua untuk mengungkap identitas ayat dan surah dalam Al-Qur'an, apakah termasuk dalam kriteria madaniy atau makkiy adalah melalui metode *qiyāsiy* yang bersandar pada penghimpunan kekhususan masing-masing surah yang dilakukan oleh para ulama. Melalui proses analisa dan pengamatan, mereka menyimpulkan adanya beberapa kekhususan tertentu yang melekat pada masing-masing surah, yang kemudian dijadikan parameter untuk memilah surah dan ayat mana yang makkiy dan madaniy.⁸¹

Apabila ada ayat dalam surah makkiyah yang menyandang kekhususan-kekhususan ayat madaniy atau menyinggung satu peristiwa sejarah di Madinah, mereka mengklasifikasikannya sebagai ayat madaniy. Apabila ada ayat dalam surah madaniyah yang menyandang karakteristik ayat makkiyah atau menyinggung satu peristiwa

⁸¹ Asy-Syāyi', al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 21.

sejarah di Mekah, mereka mengklasifikasikannya sebagai ayat makkiyah. Apabila dalam satu surah ditemukan kekhususan bagi surah yang disepakati sebelumnya sebagai surah makkiyah, surah tersebut diklasifikasikan dalam kelompok makkiy. Lalu, apabila dalam satu surah ditemukan kekhususan bagi surah yang disepakati sebelumnya sebagai surah madaniyah, maka surah tersebut diklasifikasikan dalam kelompok madaniy.⁸²

Metode ini diterapkan jika tidak didapati riwayat yang dekat dengan sumber sejarah pewahyuan Al-Qur'an yang memberikan justifikasi tentang status ayat atau surah dalam kedudukannya sebagai ayat atau surah makkiy atau madaniy. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk menguatkan metode samā'iy sebelumnya. Apabila metode samā'iy bertumpu pada transmisi riwayat (naql), metode qiyāsiy bertumpu pada nalar ('aql). Masing-masing dari mekanisme periwayatan dan nalar merupakan piranti yang benar untuk mencapai pengetahuan dan kebenaran yang objektif.⁸³

3. Karakteristik surah dan ayat makkiyah dan madaniyah

Penerapan metode induktif (istiqrā'iy) yang dilakukan oleh para ulama Al-Qur'an melahirkan kekhususan dan karakteristik dari masing-masing ayat dan surah-surah makkiyah dan madaniyah. Karakteristik itu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu berdasarkan aspek ujaran (lafal), tema, dan retorika serta gaya bahasa.

a. Karakteristik makkiy-madaniy dari aspek ujaran (lafal)

Beberapa kekhususan yang dapat dijadikan pedoman umum untuk membedakan antara surah dan ayat-ayat makkiyah dan madaniyah dari aspek lafal adalah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik surah dan ayat-ayat makkiyah:
- a) Setiap surah di mana terdapat kata kallā (ﷺ) adalah makkiy.84

⁸² Mannā' Khalīl al-Qattān, Mabāhis fī 'Ulum Al-Qur'ān, hlm. 56-57.

⁸³ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, Mabāḥis fī 'Ulum Al-Qur'ān, hlm. 57.

⁸⁴ As-Suyūṭiy, al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 48; az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 188.

Lafal ini disebut dalam lima belas surah, mulai dari surah Maryam hingga al-Humazah, yang kesemuanya adalah surah-surah makkiyah. Lafal ini muncul sebanyak tiga puluh tiga kali, dan seluruhnya berada di paruh kedua urutan mushaf Al-Qur'an. ⁸⁵ As-Suyūṭiy mengemukakan bahwa ad-Dairīniy berkata, "Sepatutnya kau ketahui yang padanya ada 'kallā' tidak diturunkan di Yasrib, dan tidaklah ada kata itu dalam Al-Qur'an pada paruh pertamanya." ⁸⁶

Al-Ḥasan bin 'Aliy an-Ummaniy⁸⁷ menyebutkan bahwa hikmah dari keberadaan kata *kallā* pada paruh kedua mushaf Al-Qur'an adalah bahwa surah dan ayat-ayat paruh kedua Al-Qur'an itu sebagian besar diturunkan di Mekah, negeri para tiran. Maka pengulangan kata tersebut dimaksudkan sebagai ancaman, kecaman, dan pengingkaran terhadap mereka. Berbeda dengan ayat dan surahsurah pada paruh pertama Al-Qur'an, yang apabila didapati *khiṭāb* (wacana pembicaraan) yang diarahkan kepada orang-orang Yahudi di Madinah, ujaran-ujaran itu tidak lagi dipergunakan, mengingat keadaan kaum Yahudi di Madinah yang lemah.⁸⁸

b) Setiap surah dimana ada redaksi 'yā ayyuhan-nās' (رِيآَأَيُهَا النَّاسُ) – tanpa ada redaksi 'yā ayyuhal-lażīna āmanū' (ايآأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْ) – ada-lah surah makkiyah.⁸⁹

Sebagaimana disinggung pada ulasan tentang definisi makkiy dan madaniy, para ulama Al-Qur'an tidak seluruhnya sepakat menerima ketentuan ini. Al-Qurṭubiy mengatakan, "Adapun yang berpendapat bahwa firman-firman Allah yang menggunakan redaksi 'yā ayyuhan-nās' sebagai ayat makkiyah di manapun adanya dalam Al-Qur'an, maka pendapat itu tidak sepenuhnya benar. Sebagai con-

 $^{^{85}}$ Fuād 'Abd al-Baqiy, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, (Beirut: Dār al-Andalus, t.th.), hlm. 619.

⁸⁶ As-Suyūṭiy, al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 48.

⁸⁷ Abū Muḥammad al-Ḥasan bin 'Aliy bin Sa'īd al-'Ummāniy, pemuka para *Qurrā*', menulis beberapa kitab di antaranya *al-Mugniy fī Ma'rifah Waqf Al-Qur'an* dan *al-Mursyid fī Ma'nā al-Waqf*, wafat th 500 H.

⁸⁸ As-Suyūṭiy, al-Itqan fī 'Ulūm Al-Qur'ān, hlm. 48.

⁸⁹ Abū 'Ubaid, Faḍā'il Al-Qur'ān, hlm. 222; az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 189.

toh, surah al-Baqarah termasuk dalam kelompok madaniy, namun di sana ditemukan redaksi 'yā ayyuhan-nās' di dua tempat.⁹⁰

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Kenyataannya, pada sejumlah surah madaniyah ditemukan redaksi 'yā ayyuhan-nās', seperti dalam surah an-Nisā' dan surah al-Ḥajj, yang mana keduanya adalah surah-surah madaniyah. Demikian pula dalam surah al-Baqarah."⁹¹

Az-Zarkasyiy memiliki argumen menarik saat menyinggung adanya masalah dalam ketentuan ini. Setelah me-nyebut riwayat yang terhubung kepada Ibnu Masʻūd sebagai dasar perumusan ketentuan ini, az-Zarkasyiy mengatakan, "Pendapat ini jika diterapkan secara umum, maka perlu dipertanyakan, karena surah al-Baqarah termasuk dalam kelompok madaniy tetapi di dalam-nya terdapat ayat,

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu. (al-Bagarah/2: 21)

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi. (al-Baqarah/2: 168)

Demikian pula surah an-Nisā'; di sana ada format panggilan dengan redaksi 'wahai manusia', seperti pada ayat berikut:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu. (an-Nisā'/4: 1)

Adapun surah al-Ḥajj yang disepakati sebagai surah makkiyah, 92 di sana didapati redaksi 'wahai orang mukmin', seperti ayat berikut,

⁹⁰ Dua tempat yang dimaksud adalah ayat ke-21 dan ayat ke-168 surah al-Baqarah/2. Lihat: Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 5.

⁹¹ Ibnu Taimiyah, *Majmūʻ al-Fatāwā*, (Arab Saudi: ar-Riyasah al-'Ammah li Syu'ūn al-Haramain), jld. 15., hlm. 160.

⁹² Surah al-Ḥajj termasuk yang diperdebatkan makkiyah atau madaniyahnya. Hasil kajian dalam buku ini menyimpulkan bahwa surah al-Ḥajj termasuk surah madaniyah, sesuai dengan penentapan dalam mushaf-mushaf pembanding, seperti mushaf terbitan Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya dan Pakistan. Lihat Bab 22. Surah al-Ḥajj.

يَّايَّهُا الَّذِيْنِ أَمَنُوا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا

Wahai orang-orang yang beriman! Rukuk dan sujudlah. (al-Ḥajj/22: 77)

Akan tetapi, apabila yang dimaksud adalah bahwa mayoritas ayat-ayat makkiyah mempergunakan redaksi 'yā ayyuhan-nās' boleh jadi itu benar."⁹³

Jika dilihat lebih lanjut, pernyataan yang ingin diutarakan adalah bahwa setiap surah yang hanya terdapat di dalamnya redaksi 'yā ayyuhan-nās', tanpa ada redaksi 'yā ayyuhal-lażīna āmanū', surah itu dikategorikan surah makkiyah. Hal ini sesuai dengan riwayat yang diutarakan 'Alqamah dari 'Abdullah bin Mas'ūd mengenai karakteristik surah-surah makkiyah,

Setiap surah yang terdapat di dalamnya (redaksi) 'yā ayyuhan-nās' saja ... tergolong (surah) makkiyah.

Maka, dengan ketentuan ini surah al-Baqarah, an-Nisa', dan al-Ḥajj dikategorikan sebagai surah madaniyah karena kedua redaksi itu ada di dalamnya. Terkait surah al-Ḥajj, para ulama berbeda pendapat mengenai statusnya. Bagi yang berpendapat bahwa ia madaniyah, maka ketentuan ini semakin menguatkan pendapat mereka.

c) Setiap surah yang memuat ayat sajdah adalah surah makkiyah.

Dalam Al-Qur'an ada lima belas tempat yang menyebut ayat *sajdah*; bermula dari akhir surah al-A'rāf dan berakhir di surah al-'Alaq. Contoh ayat sajdah dalam surah makkiyah adalah firman Allah,

ٱُولَا بِكَ الَّذِيْنَ اَنْعُمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيِّـنَ مِنْ ذُرِّيَّةِ اَدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْجٍ قَرِمِنَ ذُرِّيَّةِ الْمَا وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْجٍ قَرِمِنَ ذُرِّيَّةِ الْمَا وَالْمِعَبُرُ النَّبِيِّ وَمِمَّنَ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا الْأَوْلَا تُتَلَى عَلَيْهِمْ الْيُتُ الرَّحْمَانِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا وَبُكِيًّا

⁹³ Az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 190.

⁹⁴ Az-Zarkasyiy, al-Burhān fî 'Ulūm Al-Qur'ān, ild. 1, hlm. 189.

Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yakub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis. (Maryam/19: 58)

d) Setiap surah yang diawali dengan huruf-huruf *tahajjiy* adalah makkiy, selain surah al-Baqarah dan surah Āli 'Imrān. Adapun surah ar-Ra'd, para ulama berselisih paham tentangnya, apakah dalam kelompok makkiy atau madaniy.⁹⁵

Dalam Al-Qur'an terdapat dua puluh sembilah surah yang diawali dengan huruf-huruf *tahajjiy*. Jika dari surah-surah itu dikecualikan al-Baqarah, Āli 'Imrān, dan ar-Ra'd, maka jumlah surah makkiyah yang dibuka dengan huruf-huruf *tahajjiy* sebanyak dua puluh enam surah.

e) Setiap surah mufassal (surah-surah pendek) adalah makkiyah.

Aṭ-Ṭabrāniy meriwayatkan dari 'Abdullāh bin Mas' ūd bahwa dia berkata,

"Surah-surah mufaṣṣal turun di Mekah, kami tinggal di sana beberapa musim haji dan membacanya, tetapi tidak ada yang turun selain itu."

Seperti halnya yang terdahulu, karakteristik ini tidak terlepas dari pengecualian, sebab ada sejumlah surah *mufaṣṣal* yang diyakini turun pada periode Madinah, misalnya surah an-Naṣr yang termasuk di antara beberapa surah yang terakhir turun. ⁹⁷

⁹⁵ Az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm Al -Qur'ān, jld. 1, hlm. 188; as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 53.

⁹⁶ Aṭ-Ṭabrāniy (w. 360 H, selanjutnya disebut aṭ-Ṭabrāniy), al-Mu'jam al-Ausāṭ, tahqīq: Maḥmūd Ṭahān, (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1416 H), jld. 7, hlm. 182.

⁹⁷ Az-Zarqāniy, Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 197.

f) Setiap surah yang bertutur tentang kisah Nabi Adam dan Iblis adalah surah makkiyah, kecuali surah al-Bagarah.

Ada lima ayat dalam surah-surah makkiyah yang bertutur tentang kisah Nabi Adam dan Iblis; empat di antaranya dalam surah al-A'rāf, dan satu dalam surah Yāsīn, yakni firman Allah:

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu. (Yāsīn/36: 60)

- 2) Karakteristik surah dan ayat madaniyah
- a) Setiap surah yang di dalamnya ada redaksi yā ayyuhal-lażīna āmanū (يَأَيُّهُا الَّذِيْنَ آمَنُوْا) adalah surah madaniyah.98

Karakteristik ini menjadi objek perbedaan pendapat para ulama Al-Qur'an. Sebagian ulama memandang bahwa ketentuan ini berlaku pada seluruh surah madaniyah. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, golongan mukmin menjadi kuat, dan di sana ada golongan ahli kitab. Masing-masing menerima khiṭāb (tujuan pembicaraan) Al-Qur'an. Golongan mukmin diseru dengan 'wahai orang-orang yang beriman', sedangkan ahli kitab diseru dengan 'wahai ahli kitab' atau 'wahai Bani Israil'. Adapun ketika di Mekkah, tidak satu ayat pun turun dengan redaksi seperti itu." 99

Sedikit berbeda dengan Ibnu Taimiyah, Makkiy¹⁰⁰ dan Ibnu al-Haṣṣār berpendapat bahwa ketentuan ini tidak meliputi seluruh surah Madaniy. Makkiy, sebagaimana dikutip oleh az-Zarkasyiy, mengatakan, "Ketentuan ini hanya berlaku pada sebagian besar

 $^{^{98}}$ Abū 'Ubaid, $Faḍ\bar{a}$ 'il Al-Qur'ān, hlm. 222; az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 189.

⁹⁹ Ibnu Taimiyah, *Majmū* 'al-Fatāwā, jld. 15, hlm. 160.

¹⁰⁰ Ia adalah Makkiy bin Ḥamūsy bin Muḥammad bin Mukhtār al-Qīsiy al-Muqri' (w. 437 H). Lihat az-Zarkasyiy, al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 190, catatan kaki no. 11.

surah-surah madaniyah, bukan keseluruhan. Dalam banyak surah makkiyah pun didapati redaksi 'wahai orang-orang yang beriman.'¹⁰¹ Sedangkan Ibnu al-Haṣṣār mengatakan bahwa redaksi 'yā ayyuhallażīna āmanū' (wahai orang-orang beriman) tidak hanya terdapat dalam surah-surah madaniyah karena redaksi ini juga terdapat dalam surah al-Ḥajj yang menurut sebagian ulama adalah surah makkiyah.¹⁰²

Pendapat Ibnu Taimiyah lebih mendekati kebenaran. Sesuai penelusuran yang dilakukan melalui al-Muʻjam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, redaksi ʻyā ayyuhal-lażīna āmanū' (wahai orangorang beriman) hanya terdapat dalam surah-surah yang berkategori surah madaniyah. Kalau yang dimaksud oleh Makkiy adalah redaksi 'al-lażīna āmanū' (orang-orang yang beriman) (tanpa 'yā ayyuhā'), pernyataannya ini bisa dibenarkan karena redaksi seperti ini banyak terdapat dalam surah-surah makkiyah. Adapun pendapat Ibnu al-Ḥaṣṣār bisa dibenarkan jika mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa surah al-Ḥajj makkiyah. Jika mengikuti pendapat yang mengatakan surah ini madaniyah, sesuai hasil kajian dalam buku ini, maka apa yang disampaikan oleh Ibnu al-Ḥaṣṣār tidak dapat diterima.

b) Setiap surah yang menyebut kaum munafik adalah surah madaniyah, kecuali surah al-'Ankabūt. 104

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Ada yang berpendapat bahwa surah al-Ḥadīd makkiyah. Pendapat ini lemah karena surah tersebut menyebut golongan munafik (yakni pada ayat 13) dan menyebut pula Ahlulkitab (ayat 29). Itu tidak terjadi kecuali dalam surah-surah madaniyah." ¹⁰⁵

c) Setiap surah yang menyebut kata ḥadd (حدّ) atau farīḍah (فريضة) adalah surah madaniyah.

 $^{^{101}}$ Az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 190–191; as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, hlm. 48.

¹⁰² As-Suyūṭiy, al-Itqan fī 'Ulūm Al-Qur'ān, hlm. 48.

¹⁰³ Fu'ād 'Abdul Baqiy, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 85–86.

 $^{^{104}}$ Az-Zarkasyiy, al-Burhān fî 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 188; as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, hlm. 48.

¹⁰⁵ Ibnu Taimiyah, Majmūʻ al-Fatāwā, jld. 17, hlm. 193.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa surah-surah yang diturun-kan pada periode Madinah di dalamnya ada *khiṭāb* yang diarahkan kepada siapa yang beriman kepada ajaran tentang kerasulan seperti orang-orang dari golongan ahli kitab—yang beriman kepada sebagian rasul dan ingkar terhadap sebagian—dan orang-orang mukmin—yang beriman kepada kitab-kitab Allah dan kepada para rasul-Nya. Oleh sebab itu, pada periode ini Al-Qur'an menetapkan hukum-hukum syariat yang dengannya Allah menyempurnakan agama-Nya, di antaranya ketetapan hukum tentang kiblat, ibadah haji, puasa, iktikaf, jihad, dan hukum nikah-talak. Termasuk juga dalam hal ini ketetapan hukum tentang harta benda dan kepemilikannya secara adil antara lain melalui transaksi jual beli dan sedekah, serta larangan praktik riba dan sebagainya. ¹⁰⁶

b. Karakteristik makkiy-madaniy dari aspek tema

Secara sederhana, jika mungkin diungkapkan demikian, tema besar yang menjadi gagasan masing-masing dari surah dan ayat-ayat makkiyah maupun madaniyah, dapat dikatakan bahwa tema besar surah dan ayat-ayat makkiyah adalah akidah, sedangkan tema besar surah dan ayat-ayat madaniyah adalah syariah.

Secara terperinci, karakteristik surah dan ayat makkiyah dan madaniyah dapat diuraikan sebagaimana berikut ini.

- 1) Karakteristik surah dan ayat makkiyah
- a) Sebagian besar surah dan ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada periode Mekah mempermaklumkan tiga makna dalam satu kesatuan yaitu seruan untuk menyembah Allah: *Pertama*, permakluman tentang kemahaesaan Allah (waḥdāniyah) sebagai Khaliq yang sesungguhnya; kedua, permakluman tentang kerasulan Muḥammad sebagai utusan Allah yang terakhir untuk seluruh umat manusia; ketiga, pengukuhan tentang perkara kebangkitan sesudah mati dan kehidupan akhirat.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Ibnu Taimiyah, *Majmūʻ al-Fatāwā*, jld. 15, hlm. 160.

¹⁰⁷ Ibrāhīm bin Mūsā al-Lakhmiy asy-Syāṭibiy (w. 790 H, selanjutnya: as-Syāṭibiy), *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarīʻah*, (Mesir: al-Maktabah at-Tijāriyah, t.th.), jld. 3 hlm. 416.

Ketiga makna inilah yang menjadi gagasan pokok Al-Qur'an makkiya secara umum. Apabila pada saat membaca surah-surah makkiyah diperoleh kesan ada ayat-ayat yang berada di luar tiga gagasan pokok tersebut, hakikatnya tidak demikian. Sebab jika didalami, ayat-ayat tersebut akan bermuara kepada tiga gagasan pokok itu. Termasuk dalam hal ini *targīb* (penyampaian kabar gembira) dan ancaman (*tarhīb*), perumpamaan, rangkaian kisah, pemberitaan tentang surga dan neraka, penjelasan tentang hari kiamat, dan tema-tema lain yang terkait. 108

Perhatikan misalnya gagasan tentang iman pada Allah dan ajaran tauhid yang terdapat dalam surah al-Qaṣaṣ yang disepakati sebagai surah dalam kelompok makkiy.

وَرَبُّكَ يَعْ لَمُ مَا تُكِنُّ صُدُوْرُهُمْ وَمَا يُعْ لِنُوْنَ ۞ وَهُوَ اللهُ لَآ اِللهَ اللهُ اللهُ الْحَمْدُ فِي الْمُولِي الْمُولِي اللهُ اللهُ عَلَيْكُمُ وَالَيْهِ تُرْجَعُونَ ۞ قُلْ ارَءَيْتُمْ انْ جَعَلَ اللهُ عَلَيْكُمُ اللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ عَلَيْكُمُ اللّهُ عَلَيْكُمُ اللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ عَلَيْكُمُ اللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ عَلَيْكُمُ اللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ اللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ وَلِلْمُ اللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ اللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ اللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ اللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ اللّهُ عَلَيْكُمُ وَلّهُ اللّهُ عَلَيْكُمُ وَاللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ الللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللللّهُ الللللّهُ الللّهُ الللّهُ اللللللللللهُ الللهُ الللهُ الللللهُ الللّ

Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala penentuan dan kepada-Nya kamu dikembalikan. Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu sebagai waktu istirahatmu? Apakah kamu tidak

¹⁰⁸ Asy-Syāṭibiy, al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah, jld. 3 hlm. 416.

memperhatikan?" Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. (al-Qaṣaṣ/28: 69–73)

Perhatikan pula surah Ibrāhīm yang bertutur tentang detail peristiwa hari kiamat,

فَكَ تَحْسَبَنَ الله مُخْلِفَ وَعْدِه رُسُلَةً أَلَّ الله عَزِيْنُ ذُوانِتِقَامٍ ﴿ وَمَرَى فَكَ تَحْسَبَنُ الله عَزِيْنُ ذُوانِتِقَامٍ ﴿ وَتَرَى تُبَدَّلُ الْاَرْضُ غَيْرَ الْاَرْضِ وَالسَّمَوْتُ وَبَرَزُوْا لِلهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿ وَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ يَوْمَإِذٍ مُقَرِّنِيْنَ فِي الْاَصْفَادِ ﴿ فَ سَرَابِينُهُمْ مِّنَ قَطِرَانٍ وَتَغَشَى الْمُجْرِمِيْنَ يَوْمَإِذٍ مُقَرِّنِيْنَ فِي الْاَصْفَادِ ﴿ فَ سَرَابِينُهُمْ مِّنَ قَطِرَانٍ وَتَغَشَى الْمُجْرِمِيْنَ يَوْمَإِذٍ مُو اللّهُ عَلَيْهُ الْمُصَابِ وَبُعْمَهُمُ النَّالُ ﴿ فَالِيمُ وَلِيعُمْ اللهُ عَلَيْهُ اللّهُ عَلَيْهُ اللّهُ عَلَيْهُ اللّهُ عَلَيْهُ اللّهُ وَاحِدُ وَلِيغَامُوا الله وَلِيعُمُ النَّالُ فَا الله وَلِيعُمُ اللّهُ اللهُ وَاحِدُ وَلِينَذَرُوا بِه وَلِيعُمْ مُؤَا انَّمَا هُوَ اللّهُ وَاحِدُ وَلِينَذَرُوا بِه وَلِيعُمْ مُؤَا انَّمَا هُوَ اللّهُ وَاحِدُ وَلِينَذَرُوا بِه وَلِيعُمُ مُؤَا انَّمَا هُوَ اللّهُ وَاحِدُ وَلِينَذَرُوا بِه وَلِيعُمْ مُؤَا انَّمَا هُوَ اللّهُ وَاحِدُ وَلِينَذَرُوا بِه وَلِيعُمْ مُؤَا انَّمَا هُو اللّهُ وَاحِدُ وَلِينَا اللّهُ عَلَيْنَا اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللّهُ الللللّهُ ا

Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu. Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya. Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran. (Ibrāhīm/14: 47–52)

Hati manusia akan menjadi tenteram dalam keyakinan pada kehidupan akhirat pada saat membaca ayat-ayat dalam surah Qāf berikut ini.

اَفَامَرُ يَنْظُرُوۡۤ إِلَى السَّمَآءِ فَوَقَهُمْ كَيْفَ بَنَيۡنْهَا وَزَيَّنُّهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوْجٍ ۞ وَالْاَرْضَ مَدَدْنْهَا وَالْقَيْنَا فِيْهَا رَوَايِيَ وَانْلَبَّنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيْجٍ ۖ ۞ تَبْصِرَةً وَّذِكْرِي لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيْبٍ ۞ وَنَرَّلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً مُّبْرَگًا فَانَبْتَنَا بِهِ جَنْتٍ وَّحَبَّ الْحَصِيْدِ ۗ وَالنَّخْلَ بْسِفْتِ لَهَا طَلْعُ نَضِيْدُ ۖ رِّزْقًا لِلْعِبَادِ ۗ وَاحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ۖ كَذْلِكَ الْخُرُوجُ ۞

Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun? Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah). Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen. Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun (sebagai) rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur). (Qāf/50: 6–11)

Rangkaian ayat terakhir dari surah al-Qiyāmah berikut adalah argumetasi rasional yang tidak terbantahkan tentang kekuasaan Allah untuk menghidupkan makhluk yang sudah mati.

Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati? (Al-Qiyāmah/75: 36–40)

b) Sebagian besar ayat makkiyah mengandung gagasan-gagasan untuk memerangi kemusyrikan dan keberhalaan, ateisme, dan paham *dahriyyah*—tidak ada pencipta selain waktu yang akan membinasakan alam semesta dan isinya—dan menghadirkan

argumentasi-argumentasi yang tidak terbantahkan atas kepalsuan paham kepercayaan tersebut dan keburukannya.

Mari kita perhatikan rangkaian ayat-ayat dalam surah al-Ḥajj berikut.

يَّا يَّهُا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلُ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ أَرِبَ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ لَنَّ يَكُنُهُ النَّبَابُ شَيْعًا لاَّ يَسْتَنْقِذُوْهُ لَنَّ يَعْلُمُهُمُ الذُّبَابُ شَيْعًا لاَّ يَسْتَنْقِذُوْهُ مِنْهُ أَنْهُمُ الذُّبَابُ شَيْعًا لاَّ يَسْتَنْقِذُوْهُ مِنْهُ أَنْ اللهَ لَقُويُّ مِنْهُ أَنْ اللهَ لَقُويُّ عَنْهُ مَعْفُ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوْبُ ﴿ مَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ أَلِنَ اللهَ لَقُويُّ عَنْهُ مَعْفُ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوْبُ ﴿ مَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ أَلِنَ اللهَ لَقُويُ عَنْهِ مَا عَدْرُوا اللهَ عَقَى قَدْرِهِ أَلِنَ اللهَ لَقُويُ عَنْهُ مَعْفُولُ اللهُ عَنْهُ اللهُ الللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الله

Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (al-Ḥajj/22: 73–74)

Perhatikan salah satu ayat dari surah makkiyah berikut.

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui. (al-ʿAnkabūt /29: 41)

Mempertimbangkan bahwa tradisi *taklid* merupakan salah satu penyebab orang menjadi sesat, dan bahwa sebagian besar kaum musyrik hanya memiliki alasan tradisional dalam hal kepercayaan, maka Al-Qur'an mendorong manusia untuk meluaskan cakrawala pemikiran untuk berpikir dan bertafakur. Di lain pihak, Al-Qur'an makkiy mengecam sikap mengekor terhadap tradisi buruk nenek moyang dan para pengikut paham kepercayaan sesat. Firman Allah dalam dua surah makkiyah berikut menjelaskan hal tersebut.

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْل مَا اَنْزَلَ اللهُ قَالُوَّا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اَبَآءَنَا اللهُ وَلَوْكَانَ اللهُ عَذَابِ السَّعِيْرِ ۞

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah!" Mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami." Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)? (Luqmān/31: 21)

Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka." Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka." (Rasul itu) berkata, "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut nenek moyangmu." Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya." Lalu Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaran). (az-Zukhruf/43: 22–25)

c) Pada umumnya surah dan ayat makkiyah banyak menghadirkan argumentasi logika ilmiah untuk membuktikan kebesaran dan kekuasaan Allah, menegaskan kewajiban untuk tunduk dan taat kepada-Nya, kebenaran ajaran tauhid, serta keniscayaan hari kiamat dan kebangkitan sesudah mati. Ayat-ayat tersebut bahkan menjelma menjadi kekuatan ilmiah yang menundukkan (i'jaz ilmi), karena dalam surah dan ayat-ayat tersebut tersimpan fakta-fakta ilmiah tentang alam semesta, manusia, dan fenomena kehidupan, serta hukum Allah yang berlaku di jagad raya. Perhatikan beberapa ayat dari surah makkiyah berikut.

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (Luqmān/31: 20)

Kemudian pada ayat-ayat berikutnya,

وَلَبِنْ سَالَنَهُمْ مَّنَ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلهِ قَبْلَ اَحَثَرُهُمُ لَا يَعْ اَمُوْنَ ۞ لِللهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَالْاَرْضِ قَانَ اللهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ۞ وَلُو اَنَّ مَا فِي الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقَلَامٌ وَّالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهٖ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتَ كَلِمْتُ اللهِ قَالَ الله عَزِيْرُ حَكِيْمٌ ۞ مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنفْسٍ وَّاحِدَةً اِنَّ الله سَمِيْعُ بَصِيرُ ۞

Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah.) Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (Luqmān/31: 25–28)

d) Kekhususan lain dari surah-surah Al-Qur'an yang diturunkan pada periode Mekah adalah gagasannya tentang kisah para nabi bersama kaum mereka. Kalaupun ada surah-surah madaniyah yang mengusung tema kisah para nabi dan kaumnya, itupun hanya ada dalam surah al-Baqarah dan al-Mā'idah yang bertutur sekelumit kisah Nabi Musa dan Bani Israil kemudian dalam surah Āli 'Imrān dan as-Ṣaff tentang kisah Nabi Isa dan Nabi Musa.

Hikmah dari penuangan gagasan kisah para nabi bersama kaumnya di masa lalu pada banyak surah makkiyah adalah mengukuhkan jiwa Nabi Muhammad dan kaum muslimin terhadap aneka cobaan hidup yang datang silih berganti dalam perjuangan menegakkan agama Allah di bumi. Di sisi lain, rangkaian kisah itu menghadirkan pesan bagi orang-orang yang durhaka dan menentang ajaran Ilahi akan datangnya kesudahan yang buruk dan menistakan sebagaimana yang dialami para pendahulu mereka di masa lalu. Perhatikan misalnya sekelumit kisah Nabi Musa bersama Firaun sebagaimana dipaparkan oleh surah Gāfir berikut.

فَوْفُهُ اللهُ سَيِّاتِ مَا مَكُرُوْا وَحَاقَ بِالِ فِرْعَوْنَ سُوِّءُ الْعَذَابِ أَلَ فِرْعَوْنَ السَّكَمُ الْكَارِ فَيْ وَمَا تَعُوْمُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوّا اللهِ وَعَوْنَ السَّكَمُ السَّكَمُ الْكَارِ فَيَ تَعُولُ الضَّعَفَّ وُاللَّذِيْنَ السَّكَمُ الْمَكَارُوَا الْفَهُ عَفَّ وُاللَّذِيْنَ السَّكَمُ اللّهُ اللّهَ اللّهُ عَنَّا فَصِيْبًا مِّنَ النّارِ فَا اللّهُ عَنَّا فَكُرُ اللّهَ عَلَى اللّهُ عَنَّا فَصُلْ اللّهُ عَنَّا فَكُمْ اللّهُ عَنَّا فَكُمْ اللّهُ عَنَّا فَصُلْ اللّهُ عَنَّا فَعُلَ اللّهُ عَنْ عَنَا فَصِيْبًا مِّنَ الْعَبَادِ فَ وَقَالَ اللّهِ يَنَ اللّهُ عَنَّا فَوْمَ اللّهُ اللّهُ عَنَى اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللللّهُ الللّهُ الللللللهُ الللللّهُ اللللللهُ الللللهُ اللللللهُ الللللهُ الللللهُ الللللهُ الللللهُ اللللهُ اللللهُ الللهُ الللهُ الللهُ اللّهُ اللّهُ اللللهُ الللللهُ اللللهُ الللهُ الللهُ الللهُ الللهُ اللللهُ الللهُ اللللهُ اللّهُ الللهُ اللللهُ الللهُ الللهُ الللهُ الللهُ الللهُ الللهُ ال

Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!" Dan (Ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (azab) api neraka yang menimpa kami?" Orangorang yang menyombongkan diri menjawab, "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)." Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan azab atas kami sehari saja." Maka (penjaga-penjaga Jahanam) berkata, "Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang." (Penjaga-penjaga Jahanam) berkata, "Berdoalah kamu (sendiri!)" Namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka. Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat), (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. (Gāfir/40: 45–52)

e) Ciri khusus lain dari surah dan ayat yang diturunkan pada periode Mekah adalah gagasannya tentang pokok-pokok ajaran moral, budi pekerti, dan norma kehidupan bermasyarakat yang akan menjadi pilar dasar kehidupan kemanusiaan, seperti ajaran tentang kejujuran, kebajikan, silaturahim, bakti pada orangtua, menghormati tetangga, kesucian hati dan lisan, serta ajaranajaran moral lainnya.

Perhatikan misalnya ayat dalam surah al-Isrā' yang berisi sepuluh wasiat berisi ajaran akhlak dan norma kehidupan bermasyarakat sebagai berikut.

وَقَطَى رَبُّكَ الَّا تَعَبُدُوَّا الِلَّ آيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَنَا ۚ اِمَّا يَبَلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحْسَنَا ۗ اِمَّا يَبَلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَا اَوْ لَا لَهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ۞ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمَّهُمَا كَمَا رَبَّيْنِيْ صَغِيرًا ۗ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمَّهُمَا كَمَا رَبَّيْنِيْ صَغِيرًا ۗ

٥ رَبُّكُمْ اَعَلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِيْنَ فَاِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِيْنِ عَغُورًا ۞ وَأْتِ ذَا الْقُرْبِي حَقَّهُ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبَذِيرًا ۞ إِنَّ الْمُبَذِينَ كَانُوَّا إِخْوَانَ الشَّيٰطِينَ ۗ وَكَانَ الشَّيْظِنُ لِرَبِّهٖ كَفُوِّرًا ۞ وَإِمَّا تُعْرَضَنّ عَنْهُمُ الْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا ۞ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغُلُوْلَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطُهَا كُلَّ الْبَسُطِ فَتَقَعُدَ مَلُومًا مَّحْسُوِّ رَا ﴿ إِنَّ رَبُّكَ يَبَسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَآهُ وَيَقَدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانِ بِعِبَادِهِ خَبِيًّا بُصِيًّا ۚ وَلَا تَقَتُلُوٓا اَوَلِاَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحَنُ نَرَ زُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتَلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبَيِّرًا ۞ وَلَا تَقْرَبُوا الزّنَى إِنَّهُ كَان فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيْلًا ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقُّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُوْمًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطْنَا فَلَايُشْرِفْ فِي الْقَتْلِّ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿ وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ اللَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ حَتَّى يَبَلُغَ اَشُدَّهٌ ۖ وَاَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْعُولًا ﴿ وَاوَفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْرٌ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّإَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ﴿ وَلَا تَقَفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَابٍكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا أَيَّكَ لَنْ تَخَرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبُّلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا ﴿ كُلُّ ذٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكُرُوْهًا ﴿ ذٰلِكَ مِمَّاۤ اَوْحَى اِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةُ ۗ وَلَا يَجْعَلُ مَعَ اللهِ اللهِ الْهَا الْخَرَفَتُأَتَى فِيْ جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ۞

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat. Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) se-

cara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hambahamba-Nya. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu. Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad). Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allah). (al-Isrā' / 17: 23–39)

2) Karakteristik surah dan ayat madaniyah

Kekhususan surah dan ayat madaniyah dari aspek tema dan gagasan di antaranya adalah:

a) Ulasan tentang hukum-hukum syariat secara terperinci, tuntunan ibadah, dan berbagai ketentuan praktis dalam bidang muamalah. Sebagai contoh di antaranya adalah ketentuan hukum salat, ibadah puasa, zakat, hukum kisas (qiṣāṣ), hukum nikah dan talak, hukum jual beli, hutang piutang, hukum riba, hukum pidana pembunuhan, zina, pencurian, ketetapan hukum kafarat, meliputi kafarat atas pembunuhan secara tidak sengaja, hukum zihar, hukum perencanaan dan pengaturan kelahiran, serta hukum waris dan wasiat. Ketetapan-ketetapan hukum dalam bidang ibadat dan muamalat tersebut dapat dilihat khususnya pada surah al-Baqarah, an-Nisā', al-Mā'idah, dan an-Nūr.

- b) Banyak terdapat tema dialog dan perdebatan dengan ahli kitab (para pengikut ajaran Yahudi dan Nasrani). Tujuannya untuk memberikan penjelasan tentang kepalsuan ajaran mereka khususnya paham trinitas, inkarnasi, ketuhanan anak, dan penebusan dosa, untuk kemudian mengajak mereka beriman kepada Islam sebagai agama yang telah diberitakan oleh rasul masingmasing. Selain itu, surah dan ayat madaniyah juga mengecam dan mengutuk perilaku buruk ahli kitab terhadap para nabi, termasuk tindakan membunuh sebagian mereka, memalsukan kitab suci, manipulasi pemberitaan kedatangan rasul terakhir dan pengubahan hukum-hukum Tuhan yang tidak sejalan dengan kepentingan dan hawa nafsu mereka. Ini dapat kita baca pada sejumlah ayat antara lain dalam surah al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Mā'idah, an-Nisā', dan at-Taubah.
- c) Pembicaraan tentang golongan munafik, pengungkapan kejahatan mereka, dan sekaligus peringatan bagi kaum muslimin untuk selalu waspada terhadap musuh yang tidak kasat mata itu. Gagasan ini sangat rasional mengingat bahwa fenomena, perilaku, dan watak nifak itu sangat berbahaya bagi kelangsungan perjuangan dakwah menegakkan ajaran Islam. Inilah kurang lebih alasannya mengapa dalam Al-Qur'an ada satu surah dengan sebutan surah al-Munāfiqūn.¹¹⁰

¹⁰⁹ Muḥammad bin Muḥammad bin Suwailim Abū Syuhbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1992), cet. 1, hlm. 231–232.

¹¹⁰ Nūr ad-Dīn Muḥammad 'Itr al-Ḥalabiy, '*Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm*, Damaskus: aṣ-Ṣabah Printing, 1993) cet. 1, hlm. 66 dan seterusnya.

Ayat-ayat madaniyah memiliki kekhususan ini, sementara tidak didapati satu pun ayat makkiyah yang menyinggung kaum munafik. Fakta menunjukkan bahwa musuh kaum muslim di Mekah tampak jelas dan tidak tersembunyi identitas serta jati diri mereka, berbeda dari musuh di Madinah. Perilaku buruk dan kejahatan-kejahatan tersembunyi kaum munafik yang sangat membahayakan eksis-tensi umat Islam diungkapkan antara lain oleh surah al-Baqarah, at-Taubah, dan al-Munāfiqūn.¹¹¹

- d) Uraian tentang hukum dan aturan hubungan antara umat Islam dengan umat di negeri lain, yang dapat disebut sebagai ketetapan hukum yang pertama kali dirumuskan dalam sejarah bangsabangsa yang mengatur hubungan antarnegara. Ketetapan hukum itu meliputi hukum yang mengatur hubungan antarnegara dalam situasi perang dan damai, perjanjian damai antarnegara, dan ketentuan hukum mengenai rampasan perang dan tawanan, sebagaimana diuraikan antara lain dalam surah al-Baqarah, al-Anfāl, at-Taubah, al-Fath, dan al-Ḥasyr.¹¹²
- c. Karakteristik Al-Qur'an makkiy dan madaniy dari aspek gaya bahasa

Surah dan ayat yang diturunkan pada periode Mekah memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh surah dan ayat yang diturunkan pada periode Madinah dilihat dari aspek gaya penuturan, makna, pesan, dan kesan. Pada masa itu, Mekah adalah negeri kaum jahiliah penyembah berhala dan orang-orang musyrik yang mengingkari wahyu dan mendustakan hari kebangkitan. Pengingkaran itu mereka nyatakan secara terang-terangan dengan mengatakan,

Mereka berkata, "Apakah betul, apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? (al-Mu'minūn/23: 82)

¹¹¹ 'Ādil Muḥammad Ṣāliḥ Abū al-'Alā, *Khaṣā'iṣ as-Suwar wa al-Āyāt al-Madaniyyah wa Maqāṣiduhā*, Tesis Magister pada Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyah, Universitas Umm al-Qurā, Mekah, Arab Saudi, 1984 (tidak diterbitkan), hlm. 26

¹¹² Nūr ad-Dīn Muḥammad 'Itr al-Ḥalabiyy, 'Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 66.

Pernyataan ini bukan redaksi pertanyaan dari seorang yang tidak tahu untuk mencari kebenaran, melainkan sebagai ungkapan ketidakpercayaan yang disertai penistaan dan sikap takabbur. Hal itu dapat dipahami dari pernyataan mereka:

Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." (al-Jāsiyah/45: 24)

Terlihat dari ungkapan di atas bahwa mereka adalah manusiamanusia yang keras kepala, tidak mudah menerima kebenaran, piawai berdebat untuk mempertahankan paham. Selama yang dihadapi adalah manusia dengan watak membatu seperti itu, maka wahyu diturunkan dalam gaya bahasa yang keras, kuat, menggetarkan, mengancam dengan membawa argumentasi-argumentasi tidak terbantahkan, untuk meruntuhkan arogansi dan kerusakan moral, merendahkan angan-angan, mengukuhkan bukti-bukti kenabian, memaparkan permisalan tentang kehidupan akhirat, surga, dan neraka, serta untuk meruntuhkan paham keberhalaan dan menyeru mereka kepada tauhid uluhiah dan rububiah.

Maka, apabila kita menemukan ayat-ayat atau surah-surah yang relatif pendek, dengan gaya bahasa yang menggetarkan, tegas, dan keras, sebagai respon atau pembelaan atas serangan terhadap Rasulullah atau yang memberi kesan ancaman terhadap para pengingkar, itu adalah ayat-ayat makkiyah.¹¹³

Kepada mereka, Al-Qur'an memaparkan kisah-kisah para pendusta di masa lalu sebagai pelajaran dan renungan. Maka dalam Al-Qur'an makkiy, kita akan menemukan ungkapan-ungkapan yang sangat menggetarkan pendengaran, ujaran-ujaran yang mampu mengantarkan ancaman ke dalam relung hati. Dalam Al-Qur'an makkiy kita acapkali menemukan redaksi kallā (گُلُ) yang mence-

 $^{^{113}}$ 'Abd al-Mun'im an-Namir, Kitāb 'Ulūm Al-Qur'ān, (t.tp.: Dār al-Kitāb al-Miṣri al-Lubnani, t.th.), hlm. 61.

gah dan menghalangi, kita temukan di sana lafal aṣ-ṣākhkhah (الصَّاخَةُ)
yang berarti hari kiamat yang suaranya memekakkan pendengaran, ada lafal al-qāri'ah (الْفَارِعَةُ) yang berarti kiamat yang mengguncangkan, al-gāsyiah (الْفَاشِيَةُ) yang bermakna hari kiamat yang menghadirkan pembalasan dan al-wāqi'ah (الْوَاقِعَةُ) dalam arti kiamat yang pasti terjadi. Ada huruf-huruf hijaiah di awal surah, ada ayat-ayat yang berisi tantangan di tengahnya, ada kesudahan hidup umat-umat terdahulu, dan ada argumentasi-argumentasi nalar dan bukti-bukti ilmiah yang tidak terbantahkan. Semua itu kita dapati dalam surah dan ayat-ayat makkiyah.

Surah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada periode Mekah sebelum hijrah memiliki kekhususan pada kalimat-kalimat yang pendek dan ringkas.¹¹⁴ Perhatikan misalnya surah-surah yang terkelompokkan dalam juz 29 dan 30 dari Al-Qur'an. Sebagian besar surahnya adalah makkiyah dan tersusun dari surah-surah pendek serta ayat-ayat yang ringkas.

Contoh ayat-ayat dalam surah makkiyah,

Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia, dan mengabaikan (kehidupan) akhirat. Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu mu-

¹¹⁴ ʿĀdil Muḥammad Ṣāliḥ Abū al-ʿAlā, *Khaṣāʾ iṣ as-Suwar wa al-Āyāt al-Madaniyyah wa Maqāṣiduhā*, hlm. 18.

ram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat. Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), "Siapa yang dapat menyembuhkan?" Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan salat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong. Celakalah kamu! Maka celakalah! Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah! Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati? (al-Qiyāmah/75: 2–40)

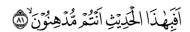
Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu). (at-Takāšur/102: 5-8)

Ayat-ayat makkiyah banyak mempergunakan kosa kata yang pelik, berbeda dengan ayat-ayat madaniyah, sehingga yang membacanya perlu merujuk kitab-kitab tafsir atau para ahli untuk memahami maknanya. Sebagai contoh, firman Allah dalam surah al-Wā-qiʿah/56: 69,

Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?

Kata *al-muzn* dalam ayat di atas bermakna awan, demikian penjelasan Ibnu Kasīr dari 'Abdullāh bin 'Abbās dan Mujāhid.¹¹⁵

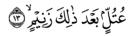
Contoh lain adalah firman Allah dalam surah al-Wāqi'ah/56: 81,



Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an)?

Al-ʿAufiy, 116 sebagaimana dikutip Ibnu Kašīr, menuturkan dari ʿAbdullāh bin ʿAbbās bahwa kata $mudhin\bar{u}n$ mengandung makna para pendusta dan yang tidak membenarkan kebenaran. 117

Contoh berikutnya adalah kosakata dalam firman Allah,



(Orang) yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya. (al-Qalam/68: 13).

Ibnu Kašīr menjelaskan bahwa kata *'utull* bermakna orang yang berwatak keras, kasar, dan enggan berbuat baik. Sedangkan kata *za-nīm* menurut 'Abdullāh bin 'Abbās berarti yang berperilaku jahat, buruk. dan hina.¹¹⁸

Adapun surah dan ayat Al-Qur'an yang diturunkan sepanjang periode Madinah (pascahijrah) pada umumnya mengetengahkan gaya bahasa yang relatif tenang dan retorika yang lembut serta tertuang dalam kalimat-kalimat yang relatif panjang. Hikmah di balik itu kurang lebih adalah bahwa surah dan ayat-ayat yang turun pada

 $^{^{115}}$ Ibnu Kasīr, Tafsr al-Qur'ān al-'Azīm (Tafsr Ibni Kasīr), (Kairo: Mu'assasah Qurṭubah, 1421 H/2000 M), jld. 13, hlm. 385.

¹¹⁶ Al-'Aufiy bernama lengkap 'Aṭiyyah bin Sa'd al-Kūfiy al-'Aufiy. Oleh banyak ulama hadis, al-'Aufiy dianggap perawi yang daif, terkenal karena tadlīs-nya. Bahkan Ibnu Ḥibbān setelah menyebut kebiasaan al-'Aufiy ber-tadlīs, menulis, "Karenanya, tidak halal bagi kita menjadikan hadis-hadisnya sebagai dalil, begitupun menulis hadisnya, kecuali atas alasan takjub." Ia juga dituduh sebagai salah satu pengikut Syiah di Kufah. Lihat: Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy, Tahżīb at-Tahżīb, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, t.th.), jld. 3, hlm. 114; al-Ḥāfiz Jamāl ad-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizziy (selanjutnya: Yūsuf al-Mizziy), Tahżīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1992), cet. I, jld. 20, hlm. 147–148.

¹¹⁷ Ibnu Kasīr, Tafsīr al- Qur'ān al-'Azīm (Tafsīr Ibni Kasīr), jld. 13, hlm. 392.

¹¹⁸ Ibnu Kašīr, Tafsīr al- Qur'ān al-'Azīm (Tafsīr Ibni Kašīr), ild. 14, hlm. 92.

periode Madinah terikat dengan gagasan-gagasan yang menghendaki penjelasan mendetail dan uraian yang lebih terperinci. Selain itu bahwa arah pembicaraan (*khiṭāb*) dalam Al-Qur'an madaniy tertuju pada mitra bicara yang mayoritas adalah orang-orang beriman.¹¹⁹

Surah dan ayat Al-Qur'an yang mempergunakan kalimat yang relatif panjang tampak jelas pada surah al-Baqarah dan Āli 'Imrān. Sebagai contoh adalah ayat yang berbicara tentang hutang piutang (āyah al-mudāyanah) dalam surah al-Baqarah:

يَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَلَا اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللَّهُ الللَّهُ الللللَّهُ اللللَّهُ الللللَّهُ اللللللِ الللللِّلْ الللللِّلْمُ الللللِّلْ الللللِّلْ الللللِّلْمُ اللللِّلْ الللللِلْمُ الللللِّلْ الللللِّلْمُ الللللِّلُولُولُولُولُو

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya

¹¹⁹ Nūr ad-Dīn Muhammad 'Itr al-Halabiy, 'Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 68.

atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Bagarah/2: 282)

Surah dan ayat madaniyah tidak banyak mengandung ungkapan dan kosa kata yang membutuhkan kerja keras untuk memahaminya, karena mayoritas ayat dalam Al-Qur'an madaniy berkepentingan untuk menjelaskan hukum-hukum syariat, cara berdialog dengan kaum Yahudi, dan mengkritik dan mengecam perilaku golongan munafik serta menyingkap kejahatan mereka yang tersembunyi. Dengan demikian, Al-Qur'an madaniy membutuhkan konstruk kata dan kalimat yang terang dan gaya bahasa yang bersahaja yang dapat dipahami oleh setiap yang membacanya. Contohnya adalah ayat yang mengulas tentang wanita-wanita yang haram dinikahi dalam surah an-Nisā':

حُرِّمَتَ عَلَيْكُمْ الْمُهْتُكُمْ وَبَنْتُكُمْ وَاَخَوْتُكُمْ وَعَمَّتُكُمْ وَعَمَّتُكُمْ وَعَمَّتُكُمْ وَخَلْتُكُمْ وَكَمْتُكُمْ وَخَلْتُكُمْ الْآخِ وَبَنْتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهْتُكُمْ الّْتِيَ الْرَضَعَنَكُمْ وَرَبَابِبُكُمُ اللِّيَ فِي وَاَخَوْتُكُمْ اللِّي فَي وَكَمْ وَرَبَابِبُكُمُ اللِّي فِي وَكَخُورُكُمْ مِنْ اللَّهِ مِنْ اللَّهِ عَلَيْهُمْ بِهِنَ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ فَا اللَّهِ فَيْ وَاللَّهُمُ اللَّيْ فَي اللَّهُمْ فَا وَاللَّهُمُ اللَّهِ فَيْ وَاللَّهُمُ اللَّهِ فَي اللَّهُمُ اللّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُم

 $^{^{120}}$ 'Ādil Muḥammad Şālili Abū al-'Alā, Khaṣā'iṣ as-Suwar wa al-Āyāt al-Madaniyyah wa Maqāṣiduhā, hlm. 20.

بِهِنَّ فَلَاجُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَآبِلُ اَبْنَآبِكُمُ الَّذِيْنَ مِنْ اَصْلَابِكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ اَصْلَابِكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ اَصْلَابِكُمْ وَالْفَ تَجْمَعُوْا بَيْنَ اللهُ حَالَ وَاللهَ مَا قَدْ سَلَفَ اللهَ كَانَ عَنُوْرًا رَحِيْمًا اللهَ عَنُوْرًا رَحِيْمًا اللهَ اللهَ عَنْ وَاللهِ مَا قَدْ سَلَفَ اللهَ اللهَ كَانَ

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (an-Nisā'/4: 23)

D. Riwayat-riwayat seputar Makkiy-Madaniy dan Kualitasnya

Mendahului uraian tentang surah-surah dalam Al-Qur'an dan kriteria masing-masing sebagai surah madaniyah atau makkiyah, akan dipaparkan terlebih dahulu kajian tentang mata rantai periwayatan (sanad) dari riwayat-riwayat yang bertutur tentang makkiy-madaniy. Sejumlah riwayat yang bersumber dari para sahabat Rasul atau tabiin memberi catatan tentang surah-surah mana yang diklasifikasikan dalam kategori makki dan yang dikelompokkan ke dalam kategori madani. Uraian berikut mengetengahkan riwayat-riwayat yang dimaksud dan mengurai aspek kekuatan serta kelemahan masing-masing.

1. Riwayat Abū 'Ubaid dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥaḥ

Dalam kitab Faḍā'il al Qur'ān, Abū 'Ubaid menuturkan,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَلْحَة، قَالَ: نَزَلَتْ بِالْمَدِينَةِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ وَالْمَائِدَةِ وَالْأَنْفَالِ وَالتَّوْبَةِ

وَالْحُجِّ وَالنُّورِ وَالْأَحْزَابِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْحَدِیْدِ وَالْمُجَادَلَةِ وَالْحُشْرِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْخُوَارِیُّوْنَ یُرِیْدُ الصَّفَّ وَالتَّغَابُنِ وَیَا أَیُّهَا النَّبِیُّ إِذَا طَلَّقْتُمْ وَیَا أَیُّهَا النَّبِیُ إِذَا طَلَّقْتُمْ وَیَا أَیُّهَا النَّبِیُ إِذَا طَلَقْتُمْ وَیَا أَیُّهَا النَّبِیُ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَجْرِ وَاللَّیْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَیْلَةِ الْقَدْرِ وَلَمْ یَكُنْ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ الله، وَسَائِرُ ذَلِكَ بِمَكَّةً. 121

Abdullāh bin Ṣāliḥ berkata kepada kami, dari Muʻāwiyah bin Ṣāliḥ, dari ʿAliy bin Abī Ṭalḥaḥ. Dia (ʻAliy) berkata, "Di Madinah turun surah-surah berikut: al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allażīna Kafarū (yakni: surah Muḥammad), al-Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ḥawāriyyūn (yakni: as-Ṣaff), at-Tagābun, Yā Ayyuhan-Nabiyyu Iżā Ṭallaqtum (yakni: aṭ-Ṭalāq), Ya Ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim (yakni: at-Taḥrīm), al-Fajr, Wal-laili iżā Yagsyā (yakni: al-Lail), Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadr (yakni: al-Qadr), Lam Yakun (yakni: al-Bayyinah), Iżā Zulzilat (yakni: az-Zalzalah), dan Iżā Jā'a Naṣrullāh (yakni: an-Naṣr). Sedangkan surahsurah selain itu diturunkan di Mekah.'"

a. Para Perawi

- 1) Abū 'Ubaid. Ia adalah al-Qāsim bin Sallām al-Harawiy. Ia meriwayatkan hadis dari banyak guru, di antaranya al-Kisā'iy, 'Abdullāh bin al-Mubārak, Ibnu 'Uyainah, Abū 'Ubaidah, asy-Syāfi'iy, dan Aḥmad bin Ḥanbal. Ia mengarang beberapa kitab, seperti al-Amwāl, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, Faḍā'il al Qur'ān, dan Garīb al-Ḥadis'. Ia wafat pada 224 H.¹²² Ia adalah perawi yang dapat dipercaya (siqah), berkedudukan tinggi (fāḍil) dan pengarang banyak kitab.¹²³
- 2) 'Abdullāh bin Ṣāliḥ. Ia bernama lengkap 'Abdullāh bin Ṣāliḥ bin Muḥammad bin Muslim al-Juhaniy, juru tulis Lais bin Sa'd (w.

¹²¹ Abū 'Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200.

¹²² Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, cet. IX, 1413 H), jld. 10, hlm. 490–509; al-Jazariy, Gāyah an-Nihāyah, jld. 2, hlm. 17–18; Muḥammad bin 'Aliy bin Aḥmad ad-Dāwūdīy, Ṭabaqāt al-Mufassirīn, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1403 H), jld. 2, hlm. 38–42.

¹²³ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahżīb, hlm. 450.

222 H). ¹²⁴ An-Nasā'iy menilainya sebagai perawi yang tidak dapat dipercaya (gair siqah), sedangkan Ibnu Ḥibbān menyebutnya munkar al-ḥadis jiddan, hadis-hadis yang diriwayatkannya termasuk kategori sangat lemah. ¹²⁵ Dalam mukaddimah Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy disimpulkan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan 'Abdullāh bin Ṣāliḥ yang bersumber dari para perawi yang dipercaya (siqah), seperti Yaḥya bin Maʻīn, al-Bukhāriy, Abū Zurʻah, dan Abū Ḥatim dapat dikategorikan sebagai riwayat yang sahih, sedangkan yang tidak bersumber dari mereka perlu dikaji ulang dan belum dapat disebut sahih. ¹²⁶

- 3) Muʻāwiyah bin Ṣāliḥ. Nama lengkapnya Muʻāwiyah bin Ṣāliḥ bin Ḥudair al-Ḥaḍramiy al-Ḥimṣiy (w. 158 H). 127 Ia adalah perawi tepercaya (*siqah*). Ia meriwayatkan hadis-hadis hasan dan menuliskan hadis-hadis yang diriwayatkannya itu. 128
- 4) 'Aliy bin Abī Ṭalḥah. Nama lengkapnya Abū al-Ḥasan 'Aliy bin Abī Ṭalḥah (Sālim bin al-Mukhāriq) al-Hāsyimiy (w. 143 H.)¹²⁹ Abū Dāwūd mengatakan, "Dalam bidang hadis dia tergolong perawi yang lurus, tetapi banyak paham dan pemikirannya yang tidak lurus." ¹³⁰ Sementara itu, Ibnu Ḥibbān mengelompokkan-

¹²⁴ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 10, hlm. 405–416; aż-Żahabiy, Mīzān al-I'tidāl fī Naqd ar-Rijāl, jld. 2, hlm. 440–445; Ibnu Ḥajar, Tahżīb at-Tahżīb, (India: Majlis Dā'irah al-Ma'ārif, 1325 H), cet. I, jld. 5, hlm. 256–261.

¹²⁵ An-Nasā'iy, Kitāb aḍ-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub as-Śaqāfiyah, 1987), cet. III, hlm. 149; Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Abī Ḥātim at-Tamīmiy al-Bustiy (w. 354 H, selanjutnya: Ibnu Ḥibbān), Kitāb al-Majrūḥīn min al-Muḥaddisin wa aḍ-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), jld. 2, hlm. 40.

¹²⁶ Ibnu Hajar, *Hadiy as-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī bi Syarh Ṣaḥīh al-Imām Abī ʿAbdil-lāh Muḥammad bin Ismāʿīl al-Bukhāriy*, (t.tp.: al-Maṭbaʿah as-Salafiyah, t.t.h.), hlm. 414.

¹²⁷ Ibnu Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa at-Taʻdī*l, (Hyderabad: Majlis Dā'irah al-Maʻārif al-ʻUsmāniyah, 1372 H), cet. I, jld. 8, hlm. 382–383; aż-Żahabiy, *Siyar Aʻlām an-Nubalā*', jld. 7, hlm. 158–163; Ibnu Hajar, *Tahżīb at-Tahżīb*, hlm. 209–212.

¹²⁸ Ibnu Abī Ḥātim, al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, jld. 7, hlm. 383.

¹²⁹ Ibnu Abī Ḥātim, al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, jld 6, hlm. 188; al-Khaṭīb al-Bagdādiy, Tārīkh Bagdād, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), jld. 11, hlm. 438–429; Ibnu Ḥajar, Tahżīb at-Tahżīb, jld. 7, hlm. 339–341.

¹³⁰ Abū 'Ubaid al-Ājuriy (w. 275 H.), Su'ālāt Abī 'Ubaid al-Ājuriy Abā Dāwūd Sulaimān bin Asy'as as-Sajistāniy fī Ma'rifah ar-Rijāl wa Jarḥihim wa Ta'dīlihim, (Beirut: Mu'assasah ar-Rayyān, cet. I, 1997), jld. 2, hlm. 265.

nya ke dalam golongan perawi yang dapat dipercaya (siqāt).¹³¹ Ibnu Ḥajar mengatakan bahwa ʿAliy bin Abī Ṭalḥaḥ adalah perawi yang jujur, tetapi acapkali melakukan kesalahan.¹³²

b. Derajat riwayat

Berpijak pada pendapat Ibnu Ḥajar bahwa riwayat ʿAbdullāh bin Ṣāliḥ dapat diterima bila disampaikan oleh muridnya yang tepercaya (*siqah*), maka sanad riwayat ini sahih hingga ʿAliy bin Abī Ṭalḥah. Hal itu karena penyampai riwayat dari ʿAbdullāh adalah Abū Ubaid, seorang perawi tepercaya dan imam yang masyhur. ¹³³ Ibnu Kasir, usai mengutip riwayat ini, mengatakan, "Ini adalah sanad yang sahih dan masyhur dari Ibnu Abī Ṭalḥah. Ia adalah salah satu orang yang meriwayatkan tafsir dari Ibnu ʿAbbās." ¹³⁴

Memang, pada sanad riwayat ini terdapat keterputusan, di mana 'Aliy bin Abī Ṭalḥah tidak mendengar langsung dari Ibnu 'Abbās. Namun, menurut aṭ-Ṭaḥāwiy, penuturan 'Aliy bin Abī Ṭalḥah besar kemungkinan bersumber dari Ibnu 'Abbās, meskipun dia memang tidak pernah bertemu langsung dengan Ibnu 'Abbās, sebab berdasarkan pertimbangan para ahli sanad, 'Aliy bin Abī Ṭalḥaḥ berpedoman pada kitab yang berisi hadis-hadis dan bersumber dari Mujāhid dan 'Ikrimah—dua murid Ibnu 'Abbās. 135

Abū ʿAmr ad-Dāniy memberi catatan bahwa dalam riwayat ini ada 25 surah yang masuk kategori madaniyah. Akan tetapi, ʿAliy bin Abī Ṭalḥah tidak menyebut tiga surah yang disepakati melalui ijmak sebagai surah madaniyah, yaitu al-Ḥujurāt, al-Jumuʻah, dan al-Munāfiqūn."¹³⁶

¹³¹ Ibnu Ḥibbān, Kitāb aś-Śiqāt, (Hyderabad: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmāniyah, 1971), cet. I, jld. 7, hlm. 211.

¹³² Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahzīb, hlm. 402.

^{133 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 255–261.

¹³⁴ İsma'īl bin 'Umar bin Kašir al-Qurasyiy (w. 774 H. selanjutnya: İbnu Kašir), *Tuhfah aṭ-Ṭālib bi Ma'rifah Mukhtaṣar Ibni Ḥājib*, (Beirut: Dār Ibni Ḥazm, cet. II, 1996), hlm. 328.

¹³⁵ Abū Ja'far Aḥmad bin Muḥammad bin Salamah aṭ-Ṭaḥāwiy, (w. 321 H, selanjutnya: aṭ-Ṭaḥāwiy), *Syarḥ Musykil al-Āṣār*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, cet. I, 1415 H), jld. 6, hlm. 283.

¹³⁶ Ad-Dāniy, al-Bayān fî 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135.

2. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Dalam kitab Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Unzil min al-Qur'ān bi Makkah wa Mā Unzil bi al-Madīnah, Ibnu ad-Durais menuturkan,

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِيُّ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أُوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ، الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ، فَكَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَةٍ بِمَكَّةَ فَكُتِبَتْ بِمَكَّةَ، ثُمَّ يَزِيْدُ اللَّهُ فِيْهَا مَا يَشَاءُ، وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ باسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ثُمَّ ن وَالْقَلَمِ ثُمَّ يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ثُمَّ يَا أَيُّهَا الْمُدَّتِّرُ ثُمَّ تَبَّتْ يَدَا أَبِيْ لَهَبِ ثُمَّ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ثُمَّ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ثُمَّ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى ثُمَّ وَالْفَجْرِ وَلَيَالِ عَشْرِ ثُمَّ وَالضُّحَى ثُمَّ أَلَمْ نَشْرَحْ ثُمَّ وَالْعَصْرِ ثُمَّ وَالْعَادِيَاتِ ثُمَّ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ثُمَّ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ثُمَّ أَرَأَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ ثُمَّ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ ثُمَّ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ ثُمَّ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَق ثُمَّ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدُ ثُمَّ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى ثُمَّ عَبَسَ وَتَوَكَّى ثُمَّ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ثُمَّ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ثُمَّ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ ثُمَّ وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ ثُمَّ لِإِيْلَافِ قُرَيْشٍ ثُمَّ الْقَارِعَةَ ثُمَّ لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ وَيْلُ لِكُلِّ هُمَزَةٍ ثُمَّ وَالْمُرْسَلَاتِ ثُمَّ ق وَالْقُرْآنِ ثُمَّ لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ثُمَّ وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ثُمَّ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ ثُمَّ صِ وَالْقُرْآنِ ثُمَّ الْأَعْرَافَ ثُمَّ قُلْ أُوْحِيَ ثُمَّ يِس وَالْقُرْآنِ ثُمَّ الْفُرْقَانَ ثُمَّ الْمَلائِكَةَ ثُمَّ كهيعص ثُمَّ طه ثُمَّ الْوَاقِعَةَ ثُمَّ طسم الشُّعَرَاءِ ثُمَّ طس النَّمْلِ ثُمَّ الْقَصَصَ ثُمَّ بَني إِسْرَائِيْلَ ثُمَّ يُوْنُسَ ثُمَّ هُوْدَ ثُمَّ يُوسُفَ ثُمَّ الْحِجْرَ ثُمَّ الْأَنْعَامَ ثُمَّ الصَّافَّاتِ ثُمَّ لُقْمَانَ ثُمَّ سَبَأَ ثُمَّ الزُّمَرَ ثُمَّ حم الْمُؤْمِن ثُمَّ حم السَّجْدَةِ ثُمَّ حم عسق ثُمَّ الزُّخْرُفَ ثُمَّ الدُّخَانَ ثُمَّ الْجَاثِيَةَ ثُمَّ الْأَحْقَافَ ثُمَّ الذَّارِيَاتِ ثُمَّ هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ ثُمَّ الْكَهْفَ ثُمَّ النَّحْلَ ثُمَّ إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوْحًا ثُمَّ سُوْرَةَ إِبْرَاهِيمَ ثُمَّ الْأَنْبِيَاءَ ثُمَّ الْمُؤْمِنُونَ ثُمَّ تَنْزِيْلُ السَّجْدَةِ ثُمَّ الطُّوْرَ ثُمَّ تَبَارَكَ الْمُلْكِ ثُمَّ الْحَاقَة ثُمَّ سَأَلَ سَائِلُ ثُمَّ عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ ثُمَّ النَّازِعَاتِ ثُمَّ إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَتْ ثُمَّ الرُّوْمَ ثُمَّ الْعُنْكَبُوْتَ ثُمَّ وَيْلُ لِلْمُطَفِّفِيْنَ. فَهَذَا مَا أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَّة، وَهِيَ سِتُّ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً. ثُمَّ لِلْمُطَفِّفِيْنَ. فَهَذَا مَا أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَّة، وَهِيَ سِتُّ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً. ثُمَّ الْمُمْتَحَنَةِ أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَّة، وَهِيَ سِتُّ وَثَمَانُوْنَ سُورَةً الْمُمْتَحَنَةِ أَنْزَلَ اللهُ عَزَة ثُمَّ الْأَنْفَالِ ثُمَّ آلَ عِمْرَانَ ثُمَّ الْأَحْزَابِ ثُمَّ الْمُمْتَحَنَةِ ثُمَّ النِّسَاءِ ثُمَّ إِذَا زُلْزِلَتِ ثُمَّ الْخُدِيْدِ ثُمَّ سُورَة مُحَمَّدٍ ثُمَّ الرَّعْدِ ثُمَّ سُورَة الرَّعْمِنِ ثُمَّ النَّيْقُ إِذَا طَلَقْتُمْ ثُمَّ لَمْ يَكُنْ ثُمَّ الْخُمْنِ ثُمَّ اللهُ عُلَا أَيْ عَلَى الْإِنْسَانِ ثُمَّ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمْ ثُمَّ لَمْ يَكُنْ ثُمَّ الْخُمْرِ ثُمَّ الْخُجُرَاتِ ثُمَّ الْمُنَافِقُونَ ثُمَّ الْمُجَادَلَةِ ثُمَّ الْخُجُرَاتِ فَعُرَمْ ثُمَّ الْمُعَتِقِ ثُمَّ النَّوْرِ ثُمَّ الْمُنَافِقُونَ ثُمَّ الْمُجَادَلَةِ ثُمَّ الْخُمُعَةِ ثُمَّ النَّوْرِ ثُمَّ الْخُوارِيُونَ ثُمَّ الْفَتْحِ ثُمَّ الْمُلَافِقَ ثُمَّ الْمُنَافِقُونَ ثُمَّ الْمُنَافِقُونَ ثُمَّ الْمُتَعْرَفِقُ ثُونَ ثُمَّ الْمُعَرَاتِ ثُمَّ الْمُعَدِةِ ثُمَّ النَّوْرِ ثُمَّ الْمُعَافِقُ ثُلَ مُ عُلَى الْمُعَافِقُ ثُمَّ الْمُعَافِقُونَ ثُمَّ الْمُعَرِقِ ثُمَّ الْمُعَلِقِ ثُمَّ الْمُعَلِقِ ثُمَّ الْمُعَافِقُ فُونَ ثُمَّ الْمُعَافِقَ ثُمَّ الْمُعَلِقِ ثُمَّ الْمُعَلِقِ ثُمَّ الْمُعَلِقِ ثُمَ الْمُعَلِقِ ثُمَ الْمُعَلِقُ مُنَا الْمُعَلِقُ مُ الْمُعَلِقُ مُنَالُ وَعُولِ الْمُعَلِقُ فُونَ ثُمَّ الْمُعَلِقُ مُعَمَّ الْمُونَ الْمُولِقُ الْمُعَلِقُ مُ الْمُعَلِقُ مُنَا الْمُعَلِقُ مُنَا الْمُعَلِقُ الْمُعُولِ الْمُعُولِ الْمُعُمَّ الْمُعَلِقُ مُ الْمُعَلِقُ الْمُعَلِقُ الْمُعَلِقُ الْمُعَلِقُ الْمُ الْمُعَلِقُ الْمُعَلِقُ الْمُعُولِ الْمُعَلِقُ الْمُعُولِ الْمُعُمِّ الْمُعْمِقِ الْمُعَلِقُ الْمُعَلِقُ الْمُعُولِ الْمُعَلِقُ الْمُعَلِقُولِ اللَّهُ الْمُعُولِ اللْمُعُولِ الْمُعُ

Muḥammad bin 'Abdillāh bin Abī Ja'far ar-Rāziy mengatakan bahwa 'Umar bin Hārūn berkata bahwa 'Usmān bin 'Atā' menuturkan kepadanya, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbās, bahwa dia (Ibnu 'Abbās) berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertama-tama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surah-surah ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Igra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalag (al-'Alag), Nūn wal-Qalam, Yā Ayyuhal-Muzzammnil, Yā Ayyuhal-Muddassir, Tabbat Yadā Abī Lahab, Iżasy-Syamsu Kuwwirat, Sabbihisma-Rabbikal-A'lā, wal-Laili Iżā Yagsyā, wal-Fajr wa-Layālin 'Asyr, wad-Duhā, Alam Nasyrah, wal-'Aşr, wal-'Ādiyāt, Innā A'tainākal-Kausar, Alhākumut-Takāsur, Ara'aital-Lazī Yukazzibu (al-Mā'ūn), Qul Yā Ayyuhal-Kāfirūn, Alam Tara Kaifa Fa'ala Rabbuka (al-Fīl), A'ūżu bi-Rabbil-Falag, A'ūżu bi-Rabbin-Nās, Qul Huwallāhu Ahad, wan-Najm iżā Hawā, 'Abasa wa-Tawallā, Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadr, wasy-Syamsi wa Duhāhā, was-Samā'i zatil-Burūj, wat-Tīni waz-Zaitūn, Li'īlāfi Quraisy, al-Qari'ah, Lā Uqsimu bi-Yaumil-Qiyāmah, Wailul-Likulli Humazah, wal-Mursalāt, Qāf wal-Qur'ān, Lā Ugsimu bi-Hāżal-Balad, was-Samā'i wat-Tārig, Igtarabatis-Sā'ah (al-Qamar), Sād wal-Qur'ān, al-A'rāf, Qul Ūhiya (al-Jinn), Yāsīn wal-Qur'ān, al-Furgān, al-Malā'ikah (Fātir), Kāf Hā Yā 'Ain

¹³⁷ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33-35.

Sād (Maryam), Tā Hā, al-Wāqi'ah, Tā Sīn Mīm asy-Syu'arā', Tā Sīn an-Naml, al-Qasas, Banī Isrā'īl, Yūnus, Hūd, Yūsuf, al-Hijr, al-An'ām, as-Sāffāt, Lugmān, Saba', az-Zumar, Hā Mīm al-Mu'min (Gāfir), Hā Mīm as-Sajdah, Hā Mīm 'Aīn Sīn Qāf (asy-Syūrā), az-Zukhruf, ad-Dukhān, al-Jāsiyah, al-Ahqāf, az-Zāriyāt, Hal Atāka Hadīsul-Gāsyiyah, al-Kahf, an-Nahl, Innā Arsalnā Nūhan, Ibrāhīm, al-Anbiyā', al-Mu'minūn, Tanzīl as-Sajdah, at-Tūr, Tabārak al-Mulk, al-Hāqqah, Sa'ala Sā'il (al-Ma'ārij), 'Amma Yatasā' alūn (an-Naba'), an-Nāzi'āt, iżas-Samā' un-Fatarat, iżas-Samā'un-Syaggat, ar-Rūm, al-'Ankabūt, kemudian Wailul-lil-Mutaffifin. Inilah surah-surah yang Allah turunkan di Mekah, jumlahnya 86 surah. Allah kemudian menurunkan (secara berurutan) di Madinah surah al-Bagarah, al-Anfāl, Āli 'Imrān, al-Ahzāb, al-Mumtahanah, an-Nisā', Iżā Zulzilat, al-Hadīd, Muhammad, ar-Ra'd, ar-Rahmān, Hal Atā 'alal-Insān, Yā Ayyuhan-Nabiyyu iżā Tallagtum, Lam Yakun, al-Hasyr, iżā Jā'a Nasrullāh, an-Nūr, al-Hajj, al-Munāfigūn, al-Mujādalah, al-Hujurāt, Lima Tuharrim, al-Jumu'ah, at-Tagābun, al-Hawāriyyūn, al-Fath, al-Mā'idah, kemudian at-Taubah. Semuanya 28 surah.

a. Para perawi

- 1) Ibnu aḍ-Ḍurais. Nama lengkapnya Muḥammad bin Ayyūb bin Yaḥyā bin aḍ-Ḍurais al-Bajaliy ar-Rāziy (w. 294 H). 138
- 2) Muḥammad bin 'Abdillāh bin Abī Ja'far ar-Rāziy. 139 Ibnu Ḥajar menyebutnya sebagai perawi yang jujur (ṣadūq). 140
- 3) 'Umar bin Hārūn, bin Yazīd bin Jābir Abū Ḥafṣ aṡ-Saqafiy. Ia wafat pada tahun 194 H.¹⁴¹ Ibnu Ḥajar menilainya sebagai perawi yang *matrūk* (riwayatnya ditinggalkan).¹⁴²
- 4) 'Usmān bin 'Aṭā', bin 'Aṭā' bin Abī Muslim al-Khurāsāniy Abū Mas'ūd al-Maqdisiy (w. 155 H). 143 Ibnu Ḥajar menilainya sebagai perawi yang lemah (da'īf). 144

¹³⁸ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 13, hlm. 449–452; ad-Dāwūdīy, Ṭabaqāt al-Mufassirīn, jld. 2, hlm. 109.

¹³⁹ Ibnu Abī Ḥātim, al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, jld. 7, hlm. 302; Yūsuf al-Mizziy, Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' ar-Rijāl, jld. 26, hlm. 461.

¹⁴⁰ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahżīb, hlm. 487.

¹⁴¹ Aż-Żahabiy, *Siyar A'lām an-Nubalā'*, jld. 9, hlm. 267–276; al-Jazariy, *Gāyah an-Ni-hāyah*, jld. 1, hlm. 598–699; Ibnu Ḥajar, *Tahżīb at-Tahżīb*, jld. 7, hlm. 501–505.

¹⁴² Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahżīb, hlm. 417.

¹⁴³ Ibnu Ḥajar, *Tahżīb at-Tahżīb*, jld. 7, hlm. 138–139.

¹⁴⁴ Ibnu Hajar, Tagrīb at-Tahżīb, hlm. 385.

5) 'Aṭā' bin Abī Muslim (ayah 'Usmān). 'Aṭā' bin Abī Muslim Abū 'Usmān al-Khurāsāniy. Ia wafat pada tahun 135 H. Ia adalah perawi yang dinilai banyak meriwayatkan hadis-hadis mursal. 145 Ibnu Ḥajar menyebutnya sebagai perawi yang jujur (ṣadūq) namun banyak meriwayatkan hadis mursal dan melakukan tadlis. Selain itu, ia juga tidak mendengar riwayat secara langsung dari Ibnu 'Abbās. 146

b. Derajat riwayat

Riwayat ini dinilai sangat lemah (daʿīf jiddan), demikian dikatakan oleh tim dari Markaz ad-Dirāsāt al-Qurʾāniyyah yang mentaḥqīq kitab al-Itqān. 147 Kelemahan sanad riwayat di atas disebabkan keberadaan salah satu perawi yang matrūk (ditinggalkan, riwayatnya tidak dapat diterima), yaitu 'Umar bin Hārūn bin Yazīd aṣ-Ṣaqafiy. Penilaian yang sama juga dikemukakan oleh 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad. Dia bahkan menambahkan dua alasan lain yang makin melemahkan kualitas sanad riwayat ini, selain yang sudah disebutkan sebelumnya. Keduanya adalah: (1) keterputusan sanad antara 'Aṭā' bin Abū Muslim al-Khurāsāniy dengan Ibnu 'Abbās, dan (2) daifnya putra 'Aṭā' bin Abū Muslim al-Khurāsāniy, yakni 'Uṣmān. 148

3. Riwayat Abū Ja'far an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Abū Jaʿfar an-Naḥḥas dalam kitabnya, an-Nāsikh wa al-Mansūkh fī Kitābillāh 'Azza wa Jalla Wakhtilāf al-'Ulamā' fī Żālik, menuturkan riwayat tentang makkiy dan madaniy secara terpisah di setiap awal surah atau kelompok surah. Penukilan dimulai dari surah al-Anʿām dengan juga menyebut surah-surah sebelumnya. Riwayat ini di-

¹⁴⁵ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 6, hlm. 140–143; Ibnu Hajar, Tahžīb at-Tahžīb, jld. 7, hlm. 212–215; ad-Dāwūdiy, Tabaqāt al-Mufassirīn, jld. 1, hlm. 385.

¹⁴⁶ Ibnu Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa at-Taʻdīl*, jld. 6, hlm. 334; Yūsuf al-Mizziy, *Tahżīb al-Kamāl*, jld. 20, hlm. 107; Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahżīb*, hlm. 392.

¹⁴⁷ Lihat: as-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, taḥqīq* Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah, (Madinah: Mujamma' Malik Fahd, t.th.), jld. 1, hlm. 54.

¹⁴⁸ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 263–264. Lihat pula: Yūsuf al-Mizziy, *Tahżīb al-Kamāl*, jld. 20, hlm. 109; Ibnu Abī Ḥātim, *al-Jarh wa at-Ta'dīl*, jld. 6, hlm. 334.

kumpulkan oleh as-Suyūṭiy di dalam kitab *al-Itqān*-nya menjadi satu rangkaian pada bab makkiy madaniy, walaupun ada sedikit perbedaan dengan versi yang terdapat dalam kitab *an-Nāsikh wa al-Mansūkh* an-Naḥḥās. ¹⁴⁹ Riwayat an-Naḥḥās berikut ini dikutip dari kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya as-Suyūṭiy tersebut.

حَدَّثَنِيْ يَمُوْتُ بْنُ الْمُزَرَّعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ حَاتِمِ سَهْلُ بْنُ مُحَمَّدٍ السِّجسْتَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عُبَيْدَةَ مَعْمَرُ بْنُ الْمُثَنَّى التَّيْمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوْنُسُ بْنُ حُبَيْبٍ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرِو بْنَ الْعَلَاءِ يَقُولُ: سَأَلْتُ مُجَاهِدًا عَنْ تَلْخِيْصِ آي الْقُرْآن الْمَدَنِيِّ مِنَ الْمَكِّيِّ، فَقَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: سُورَةُ الْأَنْعَامِ نَزَلَتْ مِمَكَّةَ جُمْلَةً وَاحِدَةً فَهِيَ مَكِّنَّةُ إِلَّا ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْهَا نَزَلْنَ بِالْمَدِينَة: قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ إِلَى تَمَامِ الْآيَاتِ الشَّلَاثِ، وَمَا تَقَدَّمَ مِنَ السُّور مَدَنِيَّاتُ. وَنَزَلَتْ بِمَكَّةَ سُوْرَةُ الْأَعْرَافِ وَيُونُسَ وَهُوْدٍ وَيُوسُفَ وَالرَّعْدِ وَإِبْرَاهِيْمَ وَالْحِجْر وَالنَّحْل، سِوَى ثَلَاثِ آيَاتِ مِنْ آخِرهَا، فَإِنَّهُنَّ نَزَلْنَ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةَ فِي مُنْصَرَفِهِ مِنْ أُحُدٍ، وَسُوْرَةِ بَنِيْ إِسْرَائِيلَ وَالْكَهْفِ وَمَرْيَمَ وَطه وَالْأَنْبِيَاءِ وَالْحُجِّ، سِوَى ثَلَاثِ آيَاتِ: هَذَان خَصْمَان إِلَى تَمَامِ الْآيَاتِ الثَّلَاثِ، فَإِنَّهُنَّ نَزَلْنَ بِالْمَدِيْنَةِ، وَسُوْرَةُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْفَرْقَانِ وَسُوْرَةُ الشُّعَرَاءِ، سِوَى خَمْسِ آيَاتٍ مِنْ آخِرهَا نَزَلْنَ بالْمَدِيْنَةِ: وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُوْنَ إِلَى آخِرِهَا، وَسُوْرَةُ النَّمْلِ وَالْقَصَصِ وَالْعَنْكَبُوْتِ وَالرُّوْمِ وَلُقْمَانَ، سِوَى ثَلَاثِ آيَاتِ مِنْهَا نَزَلْنَ بِالْمَدِيْنَةِ: وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ إِلَى تَمَامِ الْآيَاتِ، وَسُوْرَةُ السَّجْدَةِ سِوَى ثَلَاثِ آيَاتٍ: أَفَمَنْ كَانَ مُوْمِناً كَمَنْ كَانَ فَاسِقاً إِلَى تَمَامِ الْآيَاتِ الثَّلَاثِ، وَسُوْرَةُ سَبَأٍ وَفَاطِر وَيس وَالصَّافَّاتِ وَص وَالزُّمَرِ، سِوَى ثَلَاثِ آيَاتٍ نَزَلْنَ بِالْمَدِيْنَةِ فِيْ وَحْشِيٍّ قَاتِل حَمْزَةَ: قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُواْ إِلَى تَمَامِ ثَلَاثِ آيَاتٍ، وَالْحُوَامِيْمُ السَّبْعُ وَق وَالذَّارِيَاتِ وَالطُّوْرُ وَالنَّجْمُ وَالْقَمَرُ وَالرَّحْمَنُ وَالْوَاقِعَةُ وَالصَّفُّ وَالتَّغَابُنُ إِلَّا آيَاتٍ مِنْ آخِرِهَا نَزَلْنَ بِالْمَدِيْنَةِ، وَالْمُلْكُ وَن وَالْحَاقَّةُ وَسَأَلَ وَسُوْرَةُ نُوْحٍ وَالْجِنّ

 $^{^{149}}$ Lihat: as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, h. 34; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 153.

وَالْمُزَّمِّلِ، إِلَّا آيَتَيْنِ: إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ وَالْمُدَّثِّرِ إِلَى آخِرِ الْقُرْآنِ، إِلَّا إِذَا زُلْزِلَتِ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدُّ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، فَإِنَّهُنَّ مَدَنِيَّاتُ. وَنَزَلَ بِالْمَدِيْنَةِ سُوْرَةُ الْأَنْفَالِ وَبَرَاءَةٍ وَالتُّوْرِ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، فَإِنَّهُنَّ مَدَنِيَّاتُ. وَنَزَلَ بِالْمَدِيْنَةِ سُوْرَةُ الْأَنْفَالِ وَبَرَاءَةٍ وَالتُّوْرِ وَالْأَحْزَابِ وَسُوْرَةُ مُحَمَّدٍ وَالْفَتْحِ وَالْحُدِيْدِ وَمَا بَعْدَهَا إِلَى التَّحْرِيْمِ. 150

Yamūt bin al-Muzarra' mengabari kami bahwa Abū Hatim Sahl bin Muḥammad as-Sijistaniy berkata bahwa Abū 'Ubaidah Ma'mar bin al-Musannā at-Taimiy berkata bahwa Yūnus bin Hubaib mengatakan bahwa dia mendengar Abū 'Amr bin al-'Alā' mengatakan, "Aku bertanya kepada Mujāhid tentang ringkasan ayat madaniy dari ayat makkiy. Mujāhid mengatakan kepadaku, 'Aku telah menanyakan hal itu kepada Ibnu 'Abbās, kemudian dia menjelaskan, 'Surah al-An'ām turun di Mekah sekaligus. Maka, al-An'ām adalah surah makkiyah selain tiga ayatnya yang turun di Madinah, yaitu ayat 'qul ta'ālau atlu mā ḥarrama rabbukum 'alaikum' beserta dua ayat sesudahnya. Surah-surah sebelum al-An'ām (al-Bagarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', dan al-Mā'idah) juga madaniyah. Di Mekah, turun pula surah al-A'rāf, Yūnus, Hūd, Yūsuf, ar-Ra'd, Ibrāhīm, al-Hijr, an-Naĥl kecuali 3 ayat terakhirnya yang turun di antara Mekah dan Madinah, tepatnya pada saat kepulangan Nabi dari perang Uhud; surah Banī Isrā'īl, al-Kahf, Maryam, Tāhā, al-Anbiyā', al-Hajj selain 3 ayat 'hāżāni khasmāni' beserta 2 ayat setelahnya yang turun di Madinah; surah al-Mu'minūn, al-Furgān, asy-Syu'arā' selain 5 ayat terakhirnya yang turun di Madinah, yakni dari ayat 'wasy-Syu'arā'u yattabi'uhumul-gāwūn' hingga akhir surah; surah an-Naml, al-Qasas, al-'Ankabūt, ar-Rūm, Lugmān selain 3 ayatnya yang turun di Madinah, yakni ayat 'walau anna mā fil-ardi min syajaratin aqlāmun' beserta 2 ayat berikutnya; surah as-Sajdah selain 3 ayat, yakni firman Allah 'afaman kāna mu'minan kaman kāna fāsiqā' beserta 2 ayat setelahnya, surah Saba', Fātir, Yāsīn, as-Sāffāt, Sād, az-Zumar selain 3 ayatnya yang turun di Madinah terkait Wahsyi sang pembunuh Hamzah, yakni firman Allah 'qul yā 'ibādiyal-lażīna asrafū' beserta 2 ayat berikutnya; lalu tujuh

¹⁵⁰ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, h. 33-34. Dalam riwayat ini, as-Suyūṭiy menyebutkan bahwa surah al-Qadr dan al-Bayyinah termasuk surah makkiyah. Hal ini, menurut Sulaimān bin Ibrāhīm al-Lāḥim (pentahqiq buku an-Nāsikh wa al-Mansūkh karya an-Naḥḥās), tidak sesuai dengan riwayat yang berasal dari Yamūt bin al-Muzarra', tetapi mengikuti riwayat yang dinukil Kuraib dari Ibnu 'Abbās yang juga tercantum dalam buku an-Nāsikh wa al-Mansūkh tersebut. Lihat an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 153, catatan kaki no. 4.

surah yang diawali Ḥā Mīm, Qāf, aż-Zāriyāt, aṭ-Ṭūr, an-Najm, al-Qamar, ar-Raḥmān, al-Wāqiʻah, aṣ-Ṣaff, at-Tagābun selain beberapa ayat terakhirnya yang turun di Madinah; al-Mulk, Nūn, al-Ḥāqqah, Saʾala Sāʾil (al-Maʿārij), Nūḥ, al-Jinn, al-Muzzammil selain 2 ayat yang dimulai dari ʻinna rabbaka yaʻlamu annaka taqūmu'; lalu al-Muddassir hingga akhir Al-Qurʾan, kecuali Iżā Zulzilat, Iżā Jāʾa Naṣrullāh, Qul Huwallāhu Aḥad, Qul Aʿūżu bi Rabbil-Falaq, dan Qul Aʿūżu bi Rabbin-Nās yang kesemuanya adalah surah-surah madaniyah. Adapun surah yang turun di Madinah adalah an-Anfāl, Barāʾah, an-Nūr, al-Aḥzāb, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, al-Ḥadīd, dan semua surah setelahnya hingga surah at-Taḥrīm.

a. Para Perawi

- 1) Abū Jaʿfar an-Naḥḥas. Nama lengkapnya Aḥmad bin Muḥam-mad bin Ismāʿīl al-Miṣriy an-Naḥwiy, dikenal sebagai an-Naḥḥas. Ia menulis banyak kitab dan wafat pada tahun 338 H.¹⁵¹
- 2) Yamūt bin al-Muzarraʻ. Ia bernama lengkap Yamūt bin al-Muzarraʻ bin Yamūt Abū Bakr al-ʻAbdiy. Ia wafat pada tahun 304 H. ¹⁵² Aż-Żahabiy menyebutnya sebagai perawi yang tidak memiliki catatan buruk (*lā ba'sa bih*). ¹⁵³
- 3) Abū Ḥatim Sahl bin Muḥammad as-Sijistāniy. Nama lengkapnya Sahl bin Muḥammad bin Usman Abū Ḥatim as-Sijistāniy al-Baṣriy al-Muqri' an-Naḥwiy. Ia wafat pada tahun 255 H.¹⁵⁴ Ibnu Ḥibbān menyebutnya sebagai perawi yang lurus,¹⁵⁵ sedangkan Ibnu Ḥajar menilainya jujur (ṣadūq), namun suka berkelakar.¹⁵⁶
- 4) Abū 'Ubaidah Ma'mar bin al-Musannā at-Taimiy. Ia adalah Ma'mar bin al-Musannā at-Taimiy Abū 'Ubaidah al-Baṣriy an-

 $^{^{151}}$ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 15, hlm. 401–402; ad-Dāwūdīy, Ṭabaqāt al-Mufassirīn, jld. 1, hlm. 68–70.

 $^{^{152}}$ Al-Khaṭīb al-Bagdādiy, $T\bar{a}r\bar{\imath}kh$ $Bagd\bar{a}d$, jld. 3, hlm. 308; al-Jazariy, $G\bar{a}yah$ an-Nihāyah, jld. 2, hlm. 392.

¹⁵³ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 14, hlm. 248.

¹⁵⁴ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 12, hlm. 268–270; al-Jazariy, Gāyah an-Nihāyah, jld. 1, hlm. 320–321; Ibnu Ḥajar, Tahżīb at-Tahżīb, jld. 4, hlm. 257–258.

¹⁵⁵ Ibnu Hibbān, Kitāb as-Sigāt, jld. 8, hlm. 293.

¹⁵⁶ Ibnu Hajar, Tagrīb at-Tahżīb, hlm. 258.

Naḥwiy (w. 209 H).¹⁵⁷ Ibnu Ḥajar menyebutnya sebagai perawi yang jujur (ṣadūq) dalam meriwayatkan hadis, tetapi didakwa condong kepada paham Khawarij.¹⁵⁸ Karena dakwaan ini pula, aż-Żahabiy menilai Abū 'Ubaidah sebagai perawi yang lemah (ḍa'īf).¹⁵⁹

- 5) Yūnus bin Ḥubaib. Nama lengkpanya Yūnus bin Ḥubaib Abū 'Abd ar-Raḥmān al-Baṣriy an-Naḥwiy. Ia wafat pada tahun 183 H. ¹⁶⁰ Ibnu Abi Ḥatim menyebut nama ini dalam kitabnya, tetapi ia tidak memberikan penilaian apa pun terhadapnya. ¹⁶¹
- 6) Abū 'Amr bin al-'Alā'. Ia adalah Abū 'Amr Zayyān bin al-'Alā' bin 'Ammār al-Māziniy an-Naḥwiy al-Baṣriy. Ia adalah satu dari tujuh imam dalam disiplin qiraah, atau lazim disebut *al-Qurrā' as-Sab'ah*. Ia wafat pada tahun 154 H.¹⁶² Ibnu Ḥajar menyebutnya sebagai perawi yang dapat dipercaya (*śiqah*).¹⁶³
- 7) Mujāhid. Ia adalah Mujāhid bin Jabr al-Makkiy Abū al-Hajjāj al-Muqriy (w. 103 H). Ibnu Ḥajar menyebutnya sebagai pemuka ulama tafsir dan perawi yang dapat dipercaya (siqah). 164

b. Derajat riwayat

Sanad riwayat an-Naḥḥās ini masih diperdebatkan antara daif atau hasan. Usai mengutip riwayat ini, as-Suyūṭiy mengatakan, "Sanad riwayat ini *jayyid* (baik). Para perawinya *šiqah* (tepercaya);

¹⁵⁷ Al-Khaṭīb al-Bagdādiy, *Tārīkh Bagdād*, jld 13, hlm. 252–258; Aż-Żahabiy, *Siyar A ʿlām an-Nubalā'*, jld. 9, hlm. 445–447; Ibnu Ḥajar, *Tahżīb at-Tahżīb*, jld. 10, hlm. 246–248.

¹⁵⁸ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahzīb, hlm. 541.

¹⁵⁹ Aż-Żahabiy, Dīwān aḍ-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn wa Khalq min al-Majhūlīn wa Śiqāt fîhim Līn, (Mekah: Maktabah an-Nahḍah al-Ḥadīšah, cet. I, 1968), hlm. 395, no. 4206. Ad-Dāruquṭniy, sebagaimana dikutip oleh aż-Żahabiy mengatakan, "Tidak ada cacat pada diri Abū 'Ubaidah, namun ia dituduh condong pada paham Khawarij. Lihat: aż-Żahabiy, al-Mugnī fī aḍ-Ḍu'afā', (Qatar: Idārah Iḥyā' at-Turāš al-Islāmiy, t.th.), ild. 2, hlm. 317, no. 6370.

¹⁶⁰ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 8, hlm. 191–192; al-Jazariy, Gāyah an-Ni-hāyah, jld. 2, hlm. 406.

¹⁶¹ Ibnu Abī Ḥātim, al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, jld. 9, hlm. 237.

¹⁶² Al-Jazariy, Gāyah an-Nihāyah, jld. 1, hlm. 288–292; Ibnu Ḥajar, Tahżīb at-Tahżīb, jld. 12, hlm. 178–180.

¹⁶³ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahzīb, hlm. 660.

¹⁶⁴ Ibnu Hajar, Tagrīb at-Tahżīb, hlm. 520.

mereka adalah pakar-pakar bahasa Arab yang masyhur." Sedikit berbeda dari as-Suyūṭiy, tim dari Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah yang men-taḥqīq kitab al-Itqān mengatakan bahwa ada dari perawi riwayat ini yang hanya masuk ke kategori ṣadūq (jujur) dan tidak mencapai derajat śiqah. Karena itu, menurut mereka, kualitas sanad riwayat ini tidak kurang dari derajat hasan. 165 Penilaian berbeda diberikan oleh 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad. Menurutnya, sanad riwayat ini daif karena Abū 'Ubaidah adalah perawi daif, Abū Ḥatim masih dipermasalahkan, sedangkan Yūnus bin Ḥubaib adalah perawi yang tidak ada ulama yang menilainya siqah. 166

4. Riwayat Ibnu 'Abd al-Kāfīy dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abd al-Kāfī dalam Bayān 'Adad Suwar al-Qur'ān wa Ma'rifah $\bar{A}y\bar{a}tih$ wa Kalimātih wa Ḥurūfih wa Talkhīṣ Makkiyyih min Madaniyyih menuturkan,

سَمِعْتُ الْإِمَامَ أَبَا الْحَسَنِ الْفَارِسِيَّ رَحِمَهُ اللهُ قَالَ: سَمِعْتُ الْإِمَامَ أَبَا بَكْرٍ أَحْمَد بْنَ الْحُسَيْنِ أَنَّهُ قَالَ: رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنَ عَطَاءِ الْخُرَاسَانِيِّ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: فَذَكَرَ السُّورَ الْمَكِيَّةَ وَالْمَدَنِيَّةَ مَعًا.

Aku mendengar Imam Abū al-Ḥasan al-Fārisiy bahwa ia mendengar Imam Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain mengatakan bahwa diriwayatkan dari ʿAbdullāh bin 'Umair dari ayahnya dari 'Usmān bin 'Aṭā' al-Khurāsāniy dari ayahnya dari Ibnu 'Abbās ... lalu dan ia menyebut surah-surah makkiyah dan madaniyah secara bersama-sama.

Ini adalah riwayat yang sama dengan riwayat yang dinukil Ibnu aḍ-Ḍurais dalam *Faḍā'il al-Qur'ān*, hanya saja jalur periwayatannya berbeda setelah 'Usmān bin 'Aṭā' al-Khurāsāniy.¹⁶⁸

¹⁶⁵ Lihat: as-Suyūṭiy, al-Itqān, jld. 1, hlm. 48.

^{166 &#}x27;Abd Ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 268–269.

¹⁶⁷ Dikutip dari 'Abd Ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, jld. 1, hlm. 269. Tidak ditemukan perincian surah-surah yang tergolong makkiyah atau madaniyah dalam riwayat ini, namun diduga riwayat ini sama dengan yang dinukil oleh Ibnu aḍ-Durais karena jalur periwayatan keduanya bertemu pada 'Usmān bin 'Aṭā'.

¹⁶⁸ Lihat pula: Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33-34.

a. Para perawi

- 1) Ibnu ʿAbd al-Kāfī. Nama lengkapnya ʿUmar bin Muḥammad bin ʿAbd al-Kāfī al-Muqrī Ibnu al-Jazariy. Ia adalah salah seorang murid Abu al-Ḥasan al-Fārisiy, murid ʿAbdullāh bin Mahrān. 169
- 2) Abū al-Ḥasan al-Fārisiy. Ia adalah 'Aliy bin 'Abdillāh Abū al-Ḥasan al-Fārisiy, pensyarah kitab *al-Gāyah* karya 'Abdullāh bin Mahrān. Tidak ada penjelasan tentang *jarḥ* atau *ta'dīl* atasnya.¹⁷⁰
- 3) Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain. Ia adalah Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin Mahrān al-Iṣfahāniy an-Naisābūriy. Ia adalah seorang qari, wafat pada 381 H.¹⁷¹ Al-Ḥakim menyebutnya sebagai imam qurra pada zamannya, bahkan imam qurra yang paling tekun beribadah yang pernah dilihatnya.¹⁷²
- 4) 'Abdullāh bin 'Umair. Ia adalah Abū Muḥammad 'Abdullāh bin 'Umair, pelayan Ummu al-Faḍl, ibunda Ibnu 'Abbās. Ia wafat pada 117 H.¹⁷³ Ibnu Ḥajar menyebutnya sebagai perawi yang dapat dipercaya (*śiqah*).¹⁷⁴
- 5) 'Umair bin 'Abdillāh al-Hilāliy (ayah 'Abdullāh), Abū Abdillah al-Madaniy. Ia wafat pada 104 H.¹⁷⁵ Ibnu Ḥajar menyebutnya sebagai perawi yang dapat dipercaya (*siqah*).¹⁷⁶
- 6) 'Usmān bin 'Aṭā' al-Khurāsāniy dan ayahnya telah dijelaskan sebelumnya.

b. Derajat riwayat

Sanad riwayat ini dinilai lemah karena tiga alasan. *Pertama*, keterputusan (*inqiṭā*') antara Aḥmad bin al-Ḥusain bin Mahrān dengan

¹⁶⁹ Al-Jazariy, Gāyah an-Nihāyah, jld. 1, hlm. 556.

¹⁷⁰ Al-Jazariy, Gāyah an-Nihāyah, jld. 1, hlm. 556.

 $^{^{171}}$ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 16, hlm. 348; al-Jazariy, Gāyah an-Nihāyah, jld. 1, hlm. 49–50.

¹⁷² Aż-Żahabiy, Ma'rifah al-Qurrā' al-Kibār 'alā aṭ-Ṭabaqāt wa al-Āṣār, (Istambul: Silsilah 'Uyūn at-Turās al-Islāmiy, 1995), jld. 1, hlm. 348.

¹⁷³ Ibnu Sa'd, at-Tabaqāt al-Kubrā, ild. 5, hlm. 287.

¹⁷⁴ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahżīb, hlm. 533.

¹⁷⁵ Ibnu Sa'd, aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā, jld. 5, hlm. 287.

¹⁷⁶ Ibnu Hajar, *Taqrīb at-Tahżīb*, hlm. 431.

'Abdullāh bin 'Umair. *Kedua*, keterputusan sanad antara 'Aṭā' al-Khurāsāniy dengan Ibnu 'Abbās. *Ketiga*, 'Usmān bin 'Aṭā' al-Khurāsāniy adalah perawi yang lemah (ḍa'īf). ¹⁷⁷

5. Riwayat al-Baihaqiy

Dalam *Dalā'il an-Nubuwwah wa Ma'rifah Aḥwāl Ṣāhib asy-Syarī'ah* al-Baihaqiy menyebut beberapa riwayat yang bertutur tentang urutan surah-surah Al-Qur'an berdasarkan periode turunnya melalui dua jalur sanad. Yang satu berpangkal kepada dari Ibnu 'Abbās dan yang lain kepada 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan, atau yang lebih dikenal dengan sebutan al-Ḥasan al-Baṣriy.

a. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbās menguraikan urutan surah-surah makkiyah secara khusus. Riwayat yang pertama ini menyebut beberapa surah yang luput disebutkan pada riwayat kedua. Adapun riwayat kedua menyebut surah-surah dalam kelompok makkiy dan madaniy sekaligus.

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدَانَ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدٍ الصَّفَّارُ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زُرَارَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زُرَارَةَ الرَّقِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا خُصَيْفُ، الرَّقِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا خُصَيْفُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ اللهُ عَلَى نَبِيِّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى نَبِيِّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنَ الْقُرْآنِ: اقْرَأُ بِسْمِ رَبِّكَ ...، فَذَكَرَ مَعْنَى هَذَا الْحُدِيثِ، وَذَكَرَ السُّورَ الَّيْ سَقَطَتْ مِنَ الرِّوَايَةِ الْأُوْلِى فِيْ ذِكْرِ مَا نَزَلَ بِمَكَّةَ . 178

¹⁷⁷ Muḥammad bin 'Abd al-'Azīz bin 'Abdillāh al-Fāliḥ, *al-Makkiy wa al-Madaniy min as-Suwar min Awwal Sūrah al-Kahf ilā Ākhir Sūrah an-Nās*, (t.tp.: Dār at-Tadmuriyyah, 2012), hlm. 72.

¹⁷⁸ Al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 144. Dalam kitab *Dalā'il*-nya, al-Baihaqiy menyebutkan riwayat ini diurutan kedua setelah riwayat dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy. Perincian nama-nama surahnya tidak dicantumkan kembali karena keduanya sama.

Aliy bin Aḥmad bin 'Abdān mengabarkan kepada kami bahwa Aḥmad bin 'Ubaid aṣ-Ṣaffār mengabarkan kepadanya bahwa Muḥammad bin al-Faḍl bin Jābir mengabarkan kepadanya bahwa Ismā'īl bin 'Abdullāh bin Zurārah ar-Raqqiy mengabarkan kepadanya bahwa 'Abd al-'Azīz bin 'Abd ar-Raḥmān al-Qurasyi mengabarkan bahwa Khuṣaif telah meriwayat-kan dari Mujāhid dari Ibnu 'Abbās. Ia berkata, "Surah-surah Al-Qur'an yang pertama-tama Allah turunkan kepada Nabi-Nya adalah Iqra' bismi Rabbikal-lażī Khalaq ... Ia lalu menuturkan hadis yang sama dengan riwayat yang disebutkan sebelumnya (dalam buku ini, riwayat tersebut disebut setelah riwayat ini) dan menambahkan beberapa surah yang turun di Mekah dan luput disebutkan pada riwayat itu.

1) Para perawi

- a) 'Aliy bin Aḥmad bin 'Abdān, Abū al-Ḥasan asy-Syīrāziy al-Aḥważiy. Aż-Żahabiy menyebutnya sebagai perawi yang dapat dipercaya (*siqah*), masyhur, dan memiliki jalur periwayatan yang tinggi kedudukannya. Ia wafat pada 415 H.¹⁷⁹
- b) Aḥmad bin 'Ubaid as-Ṣaffar, Abū al-Ḥasan al-Baṣriy, pengarang kitab *as-Sunan*. Aż-Żahabiy menyebutnya sebagai perawi *ṡiqah*. Ia wafat pada 341 H.¹⁸⁰
- c) Muḥammad bin al-Faḍl bin Jābir as-Saqṭiy, salah seorang murid Ismāʿīl bin ʿAbdullāh bin Zurārah. 181
- d) Ismāʻīl bin ʻAbdullāh bin Zurārah ar-Raqqiy. Ia wafat pada 229 H. ¹⁸² Ibnu Ḥibbān menyebutnya sebagai perawi yang *siqah*, tetapi Abū al-Fatḥ al-Azdiy mengatakan bahwa Ismāʻīl adalah perawi yang hadis-hadis riwayatnya *munkar*. ¹⁸³
- e) 'Abd al-ʿAzīz bin ʿAbd ar-Raḥmān al-Qurasyiy al-Bālisiy. ʿAbdullāh bin Aḥmad bertanya kepada ayahya tentang ʿAbd al-ʿAzīz; sang ayah berkata, '''Abd al-ʿAzīz meriwayatkan hadis dari Khuṣaif,

¹⁷⁹ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 17, hlm. 397–398.

¹⁸⁰ Al-Khaṭīb al-Bagdādiy, *Tārīkh Bagdād*, jld. 4, hlm. 261; Aż-Żahabiy, *Siyar A'lām an-Nubalā'*, jld. 15, hlm. 438–440.

¹⁸¹ Yūsuf Al-Mizziy, Tahzīb al-Kamāl, jld. 3, hlm. 120.

 $^{^{182}}$ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 12, hlm. 129–133; Al-Khaṭīb al-Bagdādiy, Tārīkh Bagdād, jld. 6, hlm. 261–262.

¹⁸³ Ibnu Hibbān, *Kitāb aš-Śiqāt*, jld. 8, hlm. 100; Aż-Żahabiy, Mīzān al-I'tidāl fi Naqd ar-Rijāl, (Beirut: Dār al-Maʿrifah, t.th.), jld. 1, hlm. 236.

memutarbalikkan hadis-hadisnya sehingga hadisnya menjadi bohong atau palsu." An-Nasā'iy dan ad-Dāruquṭniy pun menilainya sebagai perawi yang lemah. 184

- f) Khuṣaif bin 'Abd ar-Raḥmān al-Jazariy, Abū 'Aun al-Haḍramiy. Ia wafat pada 137 H.¹85 Ibnu Ḥajar menilainya sebagai perawi yang jujur (ṣadūq), tetapi daya ingatnya buruk dan pada masa tuanya mencampuradukkan satu hadis dengan hadis lain. Ia juga dituduh mengikuti paham Murji'ah.¹86
- g) Mujāhid, telah dijelaskan sebelumnya.

2) Derajat riwayat

Sanad ini dinilai lemah sekali (ḍaʿīf jiddan) karena beberapa alasan. *Pertama*, Muḥammad bin Faḍl tidak diketahui jati dirinya. *Kedua*, Ismāʿīl bin ʿAbdullāh bin Zurārah ar-Raqqiy adalah perawi yang hadis-hadis riwayatnya *munkar*. *Ketiga*, ʿAbd al-ʿAzīz bin ʿAbd ar-Raḥmān al-Qurasyiy adalah perawi yang hadis-hadisnya *matrūk* (ditinggalkan). *Keempat*, Khuṣaif mempunyai daya ingat yang lemah. ¹⁸⁷

b. Riwayat dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

Riwayat al-Baihaqiy yang terhubung hingga 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy adalah sebagai berikut.

أَخْبَرَنَا أَبُوْ عَبْدِ اللهِ الْحَافِظُ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُوْ مُحَمَّدِ بْنُ زِيَادٍ الْعَدْلُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَخْمَدُ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الدَّوْرَقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الدَّوْرَقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، عَنْ أَبِيْهِ بْنُ نَصْرِ بْنِ مَالِكِ الْخُزَاعِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُ بْنُ الْخُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِي بْنُ الْحُسَنِ قَالَا: أَنْزَلَ اللهُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ النَّحُويُّ، عَنْ عِكْرِمَةَ وَالْحُسَنِ بْنِ أَبِي الْحُسَنِ قَالَا: أَنْزَلَ اللهُ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ: اقْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ وَن وَالْقَلَمِ وَالْمُزَّمِّلَ وَالْمُدَّقِرَ

¹⁸⁴ Ibnu Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa at-Taʻdīl*, jld. 5, hlm. 388.

¹⁸⁵ Muḥammad bin Saʻd, *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā*, jld. 7, hlm. 482 Aż-Żahabiy, *Siyar Aʻlām an-Nubalā'*, jld. 6, hlm. 145.

¹⁸⁶ Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahzīb*, hlm. 193.

¹⁸⁷ 'Abd ar-Razzāg Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 284.

وَتَبَّتْ يَدَا أَبِيْ لَهَبِ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَاللَّيْل إِذَا يَغْشَى وَالْفَجْرِ وَالضُّحَى وَالِانْشِرَاحَ أَلَمْ نَشْرَحْ وَالْعَصْرِ وَالْعَادِيَاتِ وَالْكَوْثَرَ وَأَلْهَاكُمُ وَأَرَأَيتَ وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَأَصْحَابِ الْفِيلِ وَالْفَلَقَ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدُّ وَالنَّجْمِ وَعَبَسَ وَتَوَلَّى وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ وَلِإِيْلَافِ قُرَيْشٍ وَالْقَارِعَةَ وَلَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَالْهُمَزَةَ وَالْمُرْسَلَاتِ وَق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيْدِ وَلَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ وَاقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَصِ وَالْقُرْآنِ وَالْجِنَّ وَيسِ وَالْفُرْقَانَ وَالْمَلَائِكَةَ وَطه وَالْوَاقِعَةَ وَطسم وَطس وَطسم وَبَنِي إِسْرَائِيلَ وَالتَّاسِعَةُ وَهُوْدَ وَيُوْسُفَ وَأَصْحَابَ الْحِجْرِ وَالْأَنْعَامَ وَالصَّافَّاتِ وَلُقْمَانَ وَسَبَأَ وَالزُّمَرَ وَحم الْمُؤْمِن وَحم الدُّخَانِ وَحم السَّجْدَةِ وَحم عسق وَحم الزُّخْرُفِ وَالْجَاثِيَةَ وَالْأَحْقَافَ وَالذَّارِيَاتِ وَالْغَاشِيَةَ وَأَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالنَّحْلَ وَنُوْحَ وَإِبْرَاهِيْمَ وَالْأَنْبِيَاءَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالم السَّجْدَةَ وَالطُّوْرِ وَتَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَالْحاقَّة وَسَأَلَ سَائِلٌ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَالنَّازِعَاتِ وَإِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَالرُّوْمَ وَالْعَنْكَبُوْتَ. وَمَا نَزَلَ بِالْمَدِيْنَةِ: وَيْلُ لِلْمُطَفِّفِيْنَ وَالْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ وَالْأَنْفَالُ وَالْأَحْزَابُ وَالْمَائِدَةُ وَالْمُمْتَحَنَةُ وَالنِّسَاءُ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَالْحَدِيْدُ وَمُحَمَّدٌ وَالرَّعْدُ وَالرَّحْمَنُ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ وَالطَّلَاقُ وَلَمْ يَكُن وَالْحَشْرُ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالنُّوْرُ وَالْحُجُّ وَالْمُنَافِقُوْنَ وَالْمُجَادَلَةُ وَالْحُجُرَاتُ وَيَا أَيُّهَا النَّبَّيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَالصَّفُّ وَالجُّمُعَةُ وَالتَّغَابُنُ وَالْفَتْحُ وَبَرَاءَةٌ. قَالَ أَبُوْ بَكْر: وَالتَّاسِعَةُ يُريْدُ سُوْرَةَ يُوْنُسَ. قُلْتُ: وَقَدْ سَقَطَ مِنْ هَذِهِ الرِّوَايَةِ ذِكْرُ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْأَعْرَافِ وَكهيعص فِيْمَا نَزَلَ بِمَكَّةَ. 188

¹⁸⁸ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jilid 7, h. 142. Lihat juga: as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 34.

Abū 'Abdillāh al-Hāfiz menyampaikan kepada kami bahwa Abū Muḥammad bin Ziyād al-'Adl mengabarkan bahwa Muhammad bin Ishāq mengabarkan bahwa Ya'qūb bin Ibrāhīm ad-Dauraqiy mengabarkan bahwa Ahmad bin Nasr bin Mālik al-Khuzā'iy mengabarkan bahwa 'Aliy bin al-Husain bin Wāqid telah berkata dari ayahnya bahwa dia mengabarkan bahwa Yazīd an-Nahwiy telah meriwayatkan dari 'Ikrimah dan al-Hasan bin Abī al-Hasan bahwa keduanya berkata, "Allah menurunkan (surahsurah) Al-Our'an di Mekah: Igra' bismi Rabbikal-Lażī Khalag, Nūn wa al-Qalam, al-Muzzammil, al-Muddassir, Tabbat Yadā Abī Lahab, Izāsy-Syamsu Kuwwirat, Sabbihisma Rabbikal A'lā, Wal-Laili Izā Yagsyā, al-Fajr, ad-Duhā, al-Insyirāh: Alam Nasyrah, al-'Asr, al-'Ādiyāt, al-Kausar, Alhākum, Ara'aita, Qul Yā Ayyuhal-Kāfirūn, Ashābul-Fīl, al-Falag, Qul A'ūżu bi Rabbin-Nās, Qul Huwallāhu Ahad, an-Najm, 'Abasa wa Tawallā, Innā Anzalnāhu, wasy-Syamsi wa Duhāhā, was-Samā'i Żātil-Burūj, wat-Tīni waz-Zaitūn, Li'īlāfi Quraisy, al-Qāri'ah, Lā Ugsimu bi Yaumil-Qiyāmah, al-Humazah, al-Mursalāt, Qāf wal-Qur'ānil-Majīd, Lā Ugsimu bi Hāżal-Balad, was-Samā'i wat-Tārig, Igtarabatis-Sā'ah, Sād wal-Our'ān, al-Jinn, Yāsīn, al-Furgān, al-Malā'ikah, Tāhā, al-Wāgi'ah, Tā Sīn Mīm, Tā Sīn, Tā Sīn Mīm, Banī Isrā'īl, at-Tāsi'ah, Hūd, Yūsuf, Ashābul-Hijr, al-An'ām, as-Ṣāffāt, Lugmān, Saba', az-Zumar, Hā Mīm al-Mu'min, Hā Mīm ad-Dukhān, Hā Mīm as-Sajdah, Hā Mīm Aīn Sīn Qāf, Hā Mīm az-Zukhruf, al-Jāšiyah, al-Ahqāf, aż-Żāriyāt, al-Gāsyiyah, Ashābul-Kahf, an-Nahl, Nūh, Ibrāhīm, al-Anbivā', al-Mu'minūn, Alif Lām Mīm as-Sajdah, at-Tūr, Tabārakal-Lazī bi Yadihil-Mulk, al-Ḥāqqah, Sa'ala Sā'il, 'Amma Yatasā'alūn, an-Nāzi'āt, Izas-Samā'un-Syaqqat, Iżas-Samā'un-Fatarat, ar-Rūm, dan al-'Ankābūt. Adapun yang turun di Madinah adalah Wailun lil-Mutaffifin, al-Bagarah, Āli 'Imrān, al-Anfāl, al-Ahzāb, al-Mā'idah, al-Mumtahanah, an-Nisā', Iżā Zulzilat, al-Hadīd, Muhammad, ar-Ra'd, ar-Rahmān, Hal Atā 'alal-Insān, at-Talāq, Lam Yakun, al-Hasyr, Izā Jā'a Naṣrullāh, an-Nūr, al-Ḥajj, al-Munāfiqūn, al-Mujādalah, al-Hujurāt, Ya Ayyuhan-Nabiyyu lima Tuharrim, as-Saff, al-Jumu'ah, at-Tagābun, al-Fath, dan Barā'ah." Abū Bakr berkata, "Yang dimaksud surah at-Tāsi'ah adalah surah Yūnus." Al-Baihaqiy menjelaskan, "Riwayat ini meluputkan penyebutan beberapa surah yang turun di Mekah, yaitu al-Fātihah, al-A'rāf, dan Kāf Hā Yā 'Aīn Sād."

a) Para perawi

1) Abū 'Abdillāh al-Ḥāfiz, Muḥammad bin 'Abdullāh bin Muḥammad bin Ḥamdawaih bin al-Bayyi', atau dikenal luas dengan sebutan al-Ḥākim an-Naisābūriy. Ia adalah perawi tepercaya dan

- berpengetahuan luas. Ia wafat pada tahun 504 H.189
- 2) Abū Muḥammad bin Ziyād al-ʿAdl. Ia adalah perawi tepercaya sebagaimana disebutkan oleh aż-Żahabiy. Ia wafat pada tahun 338 H.¹⁹⁰
- 3) Muḥammad bin Isḥāq. Ada kemungkinan yang dimaksud adalah Muḥammad bin Isḥāq bin Ḥuzaimah al-Ḥāfiz, pemuka ahli hadis, ¹⁹¹ atau Muḥammad bin Isḥāq aṣ-Ṣagāniy ¹⁹², perawi tepercaya (*siqah*) dan sangat cermat (*sabt*), ¹⁹³ atau Muḥammad bin Isḥāq aṣ-Ṣaqafiy as-Sarrāj, pemuka ahli hadis yang *ḥāfiz* dan *siqah*. ¹⁹⁴
- 4) Yaʻqūb bin Ibrāhīm ad-Dauraqiy. Ia adalah Yaʻqūb bin Ibrāhīm bin Kašīr Abū Yūsuf al-Bagdādiy. 195 Ibnu Ḥajar menyebutnya sebagai perawi tepercaya (*siqah*). 196
- 5) Aḥmad bin Naṣr bin Mālik al-Khuzā'iy. Ia adalah Aḥmad bin Naṣr bin Malik bin al-Haisam Abū 'Abdillāh. Ia wafat pada tahun 231 H.¹⁹⁷ Ibnu Ḥajar menyebutnya sebagai perawi yang tepercaya (*siqah*).¹⁹⁸
- 6) 'Aliy bin al-Ḥusain bin Wāqid al-Marwaziy. Ia wafat pada tahun 211 H. ¹⁹⁹ Ibnu Abī Ḥatim menyebutnya sebagai perawi yang lemah hadisnya (da'īf al-ḥadis). ²⁰⁰ Namun, menurut Ibnu Ḥibbān, ia adalah perawi yang tepercaya. ²⁰¹ Di antara keduanya, Ibnu Ḥajar menilainya sebagai perawi yang jujur (ṣadūq), namun terkadang salah mengingat. ²⁰²

¹⁸⁹ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 17, hlm. 162–167; Al-Khaṭīb al-Bagdādiy, Tārīkh Bagdād, jld. 5, hlm. 473–474.

¹⁹⁰ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 16, hlm. 398–400.

¹⁹¹ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 4, hlm. 365–382.

¹⁹² Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 12, hlm. 592-594.

¹⁹³ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahzīb, hlm. 467.

¹⁹⁴ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 14, hlm. 388–389.

¹⁹⁵ Al-Khatīb al-Bagdādiy, Tārīkh Bagdād, ild. 14, hlm. 277–280.

¹⁹⁶ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahzīb, hlm. 607.

¹⁹⁷ Al-Khaṭīb al-Bagdādiy, Tārīkh Bagdād, jld. 5, hlm. 173-180.

¹⁹⁸ Ibnu Hajar, Tagrīb at-Tahzīb, hlm. 85.

¹⁹⁹ Aż-Żahabiy, Siyar Aʻlām an-Nubalā', jld. 10, hlm. 211–212.

²⁰⁰ Ibnu Abī Ḥātim, al-Jarḥ wa at-Taʻdīl, jld. 6, hlm. 179.

²⁰¹ Ibnu Ḥibbān, Kitāb as-Sigāt, jld. 8, hlm. 460.

²⁰² Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahżīb*, hlm. 400.

- 7) Al-Ḥusain bin Wāqid al-Marwaziy Abū 'Abdillāh. Ia wafat pada tahun 159 H.²⁰³ Ibnu Ḥajar menyebutnya sebagai perawi tepercaya, tetapi seringkali salah mengingat.²⁰⁴
- 8) Yazīd an-Naḥwiy. Nama lengkapnya Abū al-Ḥasan Yazīd bin Abī Saʿīd an-Naḥwiy al-Qurasyiy al-Marwaziy. Ia wafat pada tahun 131 H. Ibnu Ḥajar menyebutnya sebagai perawi yang siqah.²⁰⁵
- 9) 'Ikrimah, Abū 'Abdillāh al-Barbariy al-Madaniy. Ia adalah pelayan Ibnu 'Abbās. Ia wafat pada tahun 104 H.²⁰⁶ Ia dinilai sebagai perawi yang tepercaya (*siqah*) dan cermat dalam mencatat dan menghafal hadis.²⁰⁷
- 10) Al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan Yasār al-Baṣriy al-Anṣariy. Ia wafat pada tahun 110 H.²⁰⁸ Menurut Ibnu Ḥajar, ia adalah pribadi yang *šiqah*, ahli fikih, mulia, dan masyhur. Akan tetapi, ia juga sering meriwayatkan hadis secara mursal dan ber-*tadlīs*.²⁰⁹ Mengenai hal terakhir ini, 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad mengatakan bahwa *tadlīs*-nya dalam taraf dimaafkan.²¹⁰

b) Derajat riwayat

Menurut penilaian al-Baihaqiy, sanad riwayat ini sahih. ²¹¹ Sementara itu, dalam pandangan 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, sanad riwayat ini hasan sampai 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy. Penilaian paling ketat diberikan oleh Muḥammad bin 'Abd al-'Azīz bin 'Abdillāh al-Fāliḥ. Menurutnya, sanad riwayat ini daif karena ia tidak menemukan biografi Abū Muḥammad bin Ziyād al-'Adl dan status al-Ḥusain bin Waqid al-Marwaziy Abū 'Abdillāh masih diperdebatkan. ²¹²

²⁰³ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 7, hlm. 104–105.

²⁰⁴ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahzīb, hlm. 169.

²⁰⁵ Ibnu Ḥajar, Tahżīb at-Tahżīb, hlm. 601.

²⁰⁶ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', ild. 5, hlm. 12–36,

²⁰⁷ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahżīb, hlm. 397.

²⁰⁸ Muḥammad bin Sa'd, aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā, jld. 7, hlm. 157–178.

²⁰⁹ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahzīb, hlm. 160.

²¹⁰ 'Abd ar-Razzāg Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 282.

²¹¹ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 144.

²¹² Muḥammad bin 'Abd al-'Azīz bin 'Abdillāh al-Fāliḥ, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm.

6. Riwayat al-Ḥāris al-Muḥāsibiy dari Qatādah

Dalam *al-'Aql wa Fahm al-Qur'ān*, al-Ḥāris bin Asad al-Muḥāsibiy menukil dua riwayat yang sama-sama berasal dari Qatādah, namun beda jalur periwayatan.

a. Riwayat dari Qatādah melalui Ma'mar bin Rasyīd al-Azdiy

حَدَّثَنَا سُرَيْجُ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَة قَالَ: اَلسُّورُ الْمَدَنِيَّةُ الْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءُ وَالْمَائِدَةُ وَالْأَنْفَالُ وَالتَّوْبَةُ وَالرَّعْدُ وَالْحِجْرُ وَالنَّحْلُ وَالنَّوْرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ وَالنِّسْاءُ وَالْمَائِدَةُ وَالْأَنْفَالُ وَالتَّوْبَةُ وَالرَّعْدُ وَالْخُجُرَاتُ وَالنَّوْرُ وَالْأَحْزَابُ وَسُوْرَةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْفَتْحُ وَالْخُجُرَاتُ وَالنَّعْاءُ وَالْمُنَافِقُونَ وَالتَّعَابُنُ وَالنِّسَاءُ وَالْحُدِيْدُ وَالْمُجَادَلَةُ وَالْمُمْتَحَنَةُ وَالصَّفَّ وَالجُمْعَةُ وَالْمُنَافِقُونَ وَالتَّعْابُنُ وَالنِّسَاءُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَقُلْ هُو الْفُصْرَى وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَلَمْ يَكُنْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَقُلْ هُو الله أَحَدُ، وَهُو يَشُكُ فِيْ أَرَأَيْتَ. 213

Suraij mengabari kami bahwa Sufyān mengabarinya dari Ma'mar dari Qatādah, bahwa ia berkata, "Surah-surah madaniyah adalah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, ar-Ra'd, al-Ḥijr, an-Naḥl, an-Nūr, al-Aḥzab, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, al-Ḥadīd, al-Mujadalah, al-Mumtaḥanah, aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, al-Mānafiqūn, at-Tagābun, an-Nisā' al-Quṣrā (aṭ-Ṭalāq), Yā ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim, Lam Yakun, Iżā Jā'a Naṣrullāh wal-Fatḥ, Qul Huwallāhu Aḥad, dan Ara'aita, tetapi dia ragu tentang surah Ara'aita."

1) Para perawi

- a) Al-Ḥaris bin Asad al-Muḥāsibiy al-Bagdādiy Abū 'Abdillāh (w. 243 H).²¹⁴ Ibnu Ḥajar menilainya perawi yang maqbūl (diterima).²¹⁵
- b) Suraij, bin Yūnus bin Ibrāhīm al-Bagdādiy Abū al-Ḥaris (w. 335
 H). Ia dinilai sebagai perawi yang siqah dan ahli ibadah.²¹⁶

²¹³ Al-Ḥaris bin Asad al-Muḥāsibiy (165-243 H), al-ʿAql wa Fahm al Qurʾān, (Beirut: Dār al-Fikr, cet. I, 1971), hlm. 395.

 $^{^{214}}$ Al-Khaṭīb al-Bagdādiy, $T\bar{a}r\bar{\imath}kh$ Bagdād, jld. 8, hlm. 211—216 Aż-Żahabiy, Mīzān al-I'tidāl, jld. 1, hlm. 430—431.

²¹⁵ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahżīb, hlm. 145.

 $^{^{216}}$ Al-Khaṭīb al-Bagdādiy, $T\bar{a}r\bar{\imath}kh$ Bagdād, jld. 9, hlm. 219—221; Ibnu Ḥajar, $Taqr\bar{\imath}b$ at-Tahžīb, hlm. 229.

- c) Sufyān, yakni Sufyān bin 'Uyainah bin Abī 'Imrān Abū Muḥammad al-Kūfiy al-Makkiy (w. 198 H). Ia adalah perawi tepercaya (*siqah*), *ḥafiz, faqih*, imam, *ḥujjah*. Hanya saja, di usia senjanya hafalannya banyak terganggu, kadangkala pula ia ber-*tadlīs*.²¹⁷
- d) Ma'mar, yaitu Ma'mar bin Rasyīd al-Azdiy Abū 'Urwah al-Baṣriy (w. 153 H). Ia adalah perawi yang tepercaya dan cermat. ²¹⁸
- e) Qatādah, yaitu Qatādah bin Di'āmah as-Sadūsiy Abū al-Khaṭṭāb al-Baṣriy (w. 117 H). Ia adalah perawi yang *siqah* dan sangat cermat.²¹⁹

2) Derajat riwayat

Sanad riwayat ini dinilai sahih, akan tetapi terhenti pada Qatā-dah (*mauqūf*), atau dengan kata lain disebut sebagai *mursal sahīh*.²²⁰

b. Riwayat dari Qatādah melalui Saʻīd

²¹⁷ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 8, hlm. 454–475, Ibnu Ḥajar, Tahżīb at-Tahżīb, hlm. 245.

²¹⁸ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahzīb, hlm. 541.

²¹⁹ Muḥammad bin Saʻd, *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā*, jld. 7, hlm. 229–231; Aż-Żahabiy, *Siyar Aʻlām an-Nubalā'*, jld. 5, hlm. 269–273.

²²⁰ Muḥammad bin 'Abd al-'Azīz bin 'Abdillāh al-Fāliḥ, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, hlm. 65; Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, hlm. 262.

وَالرَّحْمَنُ وَالْمُجَادَلَةُ وَالْحُشْرُ وَالْمُمْتَحَنَةُ وَالصَّفُّ وَالْجُمُعَةُ وَالْمُنَافِقُوْنَ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَلَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوا مِنْ أَلْكِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَلَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ؛ وَبَقِيَّةُ السُّورِ مَكِيُّ 221.

'Abdullāh bin Bakr mengabari kami bahwa Sa'īd mengabarinya, dari Qatādah. Ia (Qatādah) berkata, "Sesungguhnya yang diturunkan di Madinah adalah surah al-Bagarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, satu ayat dari al-A'rāf yakni was'alhum 'anil-qaryatil-latī kānat ḥādiratal-baḥr (ayat 163), al-Anfāl, Barā'ah, ar-Ra'd selain satu ayat yang makkiyah, yakni walau anna qur'anan suyyirat bihil-jibalu ... hingga akhir ayat (ayat 31), Ibrāhīm dari permulaannya hingga firman Allah alam tara ilallażīna baddalū ni 'matallāhi kufran ... sampai akhir ayat (ayat 28), al-Hajj selain empat ayat yang makkiyah, mulai dari firman Allah wa mā arsalnā min qablika min rasūlin walā nabiyyin illā iżā tamannā algasy-syaitānu fī umniyyatih ... hingga 'ażābu yaumin 'agīm (ayat 52–55), an-Nūr, sepuluh ayat dari al-'Ankabūt, al-Ahzāb, Muhammad, al-Fath, al-Hujurāt, ar-Rahmān, al-Mujādalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, as-Saff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, Yā Ayyuhan-Nabiyyu iżā Ţallaqtumun-Nisā' (aţ-Ţalāq), Yā Ayyuhan-Nabiyyu Lima Tuḥarrim (at-Taḥrīm), Lam Yakunil-lazīna Kafarū min Ahlil-Kitāb (al-Bayyinah), Iżā Zulzilat, dan Iżā Ja'a Naṣrullāh. Adapun surah-surah lainnya tergolong makkiyah.

1) Para perawi

a) 'Abdullāh bin Bakr. Ia adalah Abū Wahb 'Abdullāh bin Bakr bin Ḥabīb as-Sahmiy al-Bāhiliy (w. 208 H). Menurut Aḥmad bin Ḥanbal, Ibnu Maʻīn, dan al-ʿAjaliy, ia adalah perawi yang tepercaya (siqah). Ibnu Saʻd as-Sahmiy juga menilai 'Abdullah perawi yang tepercaya dan jujur (siqah ṣadūq). Abū Ḥātim pun menilainya sebagai perawi yang saleh. Dalam Siyar Aʻlām an-Nubalā', aż-Żahabiy mengutip perkataan 'Abdullāh bahwa dirinya mengambil riwayat dari Saʻīd bin Abī ʿArūbah tahun 141 atau 142 H. Artinya, ia mengambil riwayat dari Saʻīd sebelum hafalan hadis

²²¹ Al-Ḥāris al-Muḥāsibiy, al-'Aql wa Fahm al-Qur'ān, hlm. 395–396.

²²² Ibnu Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa at-Ta'dī*l, jld. 5, hlm. 16; Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahzīb*, hlm. 297; *Tahzīb at-Tahzīb*, jld. 5, hlm. 162.

Saʻīd mulai terganggu.²²³ Dengan demikian, riwayat 'Abdullāh dari Saʻīd dinilai sahih.

- b) Saʻīd, yang dimaksud adalah Saʻīd bin Abī 'Arūbah bin Mahrān al-Yasykuriy. Ia adalah perawi tepercaya (*śiqah*), *ḥāfiz*, dan pengarang banyak kitab, tetapi acapkali melalukan *tadlīs* dan hafalannya tercampur.²²⁴
- c) Qatādah, yaitu Qatādah bin Di'āmah as-Sadūsiy Abū al-Khaṭṭāb al-Basriy (w. 117 H). Ia adalah perawi yang *siqah* dan cermat.²²⁵

2) Derajat riwayat

Sanad riwayat ini juga dinilai sahih dan *mauqūf*, sebagaimana sanad riwayat sebelumnya.²²⁶

7. Riwayat Ibnu al-Anbāriy dari Qatādah

Riwayat ini dicantumkan Ibnu al-Anbāriy dalam *ar-Radd 'Alā man Khālafa Musḥaf 'Usmān*, namun kitab ini sudah tidak ditemukan. Riwayat ini dinukil oleh al-Qurtubiy dalam *Muqaddimah* kitab tafsirnya, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِسْحَاقَ الْقَاضِيْ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامً عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: نَزَلَ بِالْمَدِيْنَةِ مِنَ الْقُرْآنِ الْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءُ وَالْمَائِدَةُ وَالْأَنْفَالُ وَبَرَاءَةٌ وَالرَّعْدُ وَالنَّوْرُ وَالْأَخْزَابُ وَمُحَمَّدٌ وَالْفَتْحُ وَالْأَنْفَالُ وَبَرَاءَةٌ وَالرَّحْمَنُ وَالْحَبُّ وَالنَّوْرُ وَالْأَخْزَابُ وَمُحَمَّدٌ وَالْفَتْحُ وَالْخُمُعَةُ وَالرَّحْمَنُ وَالْحُبِيْدُ وَالْمُجَادَلَةُ وَالْحَشْرُ وَالْمُمْتَحَنَةُ وَالصَّفُ وَالْجُمُعَةُ وَالْمَعْفِرُ وَالْمُمْتَحَنَةُ وَالصَّفُ وَالْجُمُعَةُ وَالْمَعْفِونُ وَالتَّغَابُنُ وَالطَّلَاقُ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ إِلَى رَأْسِ الْعَشْرِ، وَإِذَا وَالْمَدْنِ وَالْمَدْنِ وَالْمَدِيْنَةِ، وَسَائِرُ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ.

²²³ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 9, hlm. 450.

²²⁴ Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahzīb, hlm. 302.

²²⁵ Muḥammad bin Saʻd, *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā*, jld. 7, hlm. 229–231; Aż-Żahabiy, *Siyar Aʻlām an-Nubalā'*, jld. 5, hlm. 269–273.

²²⁶ Muḥammad bin ʿAbd al-ʿAzīz bin ʿAbdillāh al-Fāliḥ, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, hlm. 65; ʿAbd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, hlm. 262.

²²⁷ Dinukil dari Al-Qurtubiy, Muqaddimah al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 61-62;

Ismā'īl bin Isḥāq al-Qāḍiy mengabarkan kepada kami bahwa Ḥajjaj bin Minhāl mengabarkan kepadanya bahwa Hammām mengabarkan kepadanya dari Qatādah bahwa ia berkata, "Surah-surah Al-Qur'an yang turun di Madinah adalah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, Barā'ah, ar-Ra'd, an-Naḥl, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, ar-Raḥmān, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, at-Tagābun, aṭ-Ṭalāq, Ya Ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim hingga sepuluh ayat pertama, Iżā Zulzilat, dan Iżā Jā'a Naṣrullāh. Surah-surah ini turun di Madinah, sedangkan surah-surah lainnya turun di Mekah."

a) Para perawi

- 1) Ibnu al-Anbāriy. Ia adalah Muḥammad bin al-Qāsim bin Bisyr, Abū Bakr bin al-Anbāriy al-Muqrī an-Naḥwiy (w. 328 H).²²⁸
- 2) Ismāʿīl bin Isḥāq al-Qāḍī, yakni Ismāʿīl bin Isḥāq bin Ismāʿīl bin Hammād bin Zaid Abū Isḥāq al-Qaḍī (w. 282 H). Ia adalah seorang yang alim, terhormat, dan pakar dalam bidang fikih.²²⁹
- 3) Ḥajjāj bin Minhāl al-Anmāṭiy Abū Muḥammad as-Sulamiy al-Baṣriy (w. 218 H). Ia adalah perawi tepercaya dan mulia (fāḍil). 230
- 4) Hammām bin Yaḥyā bin Dīnār Abū 'Abdillāh al-Baṣriy (w. 164 H). Ia adalah perawi yang tepercaya, meski sesekali keliru.²³¹
- 5) Qatādah (sudah dijelaskan pada bagian terdahulu).

b) Derajat riwayat

Sanad riwayat ini dinilai sahih hingga Qatādah, namun statusnya terhenti ($mauq\bar{u}f$) hingga Qatādah saja, atau dengan kata lain disebut sebagai mursal $sah\bar{\iota}h$.

Abū 'Amr ad-Dāniy, *al-Bayan*, hlm. 133 dari jalur Yazīd bin Zurai' dari Sa'd bin Abī 'Arūbah dari Qatādah; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 36.

²²⁸ Aż-Żahabiy, Maʻrifah al-Qurrā' al-Kibār ʻalā aṭ-Ṭabaqāt wa al-A'ṣār, jld. 1, hlm. 280–282.

²²⁹ Al-Khaṭīb al-Bagdādiy, Tārīkh Bagdād, Jilid. VI, hal. 284.

 $^{^{230}}$ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 10, hlm. 352–354; Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahzīb, hlm. 153.

 $^{^{231}}$ Muḥammad bin Saʿd, $at\text{-} Tabaq\bar{a}t$ al-Kubrā, jld. 7, hlm. 282; Ibnu Ḥajar, $Taqr\bar{\imath}b$ at-Tahzīb, hlm. 574.

²³² Muḥammad bin ʿAbd al-ʿAzīz bin ʿAbdillāh al-Fāliḥ, *al-Makkiy wa al-Madaniy,* hlm. 70; ʿAbd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy,* hlm. 265.

8. Riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy

Dalam *al-Bayān fi 'Add Āy al-Qur'ān*, Abū 'Amr ad-Dāniy menuturkan lima jalur sanad terkait tema makkiy-madaniy.

a. Riwayat dari Qatādah

أَخْبَرَنَا فَارِسُ بْنُ أَحْمَدَ قَالَ أَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ قَالَ أَنَا الْفَضْلُ بْنُ شَاذَانَ قَالَ أَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ مُوْسَى قَالَ أَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ أَنَا الْفَضْلُ بْنُ شَاذَانَ قَالَ أَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ مُوْسَى قَالَ أَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ أَنَا سَعِيْدٌ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: ٱلْمَدَنِيُّ الْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءُ وَالْمَائِدَةُ وَالْأَنْفَالُ وَبَرَاءَةٌ وَالنِّعْدُ وَالْحُبُّ وَالنُّوْرُ وَالْأَحْزَابُ وَالَّذِيْنَ كَفَرُواْ وَإِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا وَيَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَي اللهِ وَرَسُولِهِ وَالْمُسَبِّحَاتُ مِنْ مُورَةِ الْحُدِيْدِ إِلَى يَا أَيُّهَا النَّيِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ وَيَا أَيُّهَا النَّيِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَلَمْ سُورَةِ الْحُدِيْدِ إِلَى يَا أَيُّهَا النَّيِيُ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ وَيَا أَيُّهَا النَّيِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَلَمْ يَكِي الَّذِيْنَ كَفَرُواْ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ مَدَنِيُّ، وَمَا بَقِيَ مَكِيُّ . وَكَا بَقِي مَكِيُّ . وَمَا بَقِي مَكِيُّ . وَمَا بَقِي مَكِيُّ . وَمَا بَقِي مَكِيُّ . وَالْمُسَبِعِي مَكِيُّ . وَمَا بَقِي مَكِيُّ . وَمُا بَقِي مَكِيُّ . وَمَا بَقِي مَكِيْ مَنْ اللهِ مَدَنِيُّ ، وَمَا بَقِي مَكِيُّ . وَالْمَاتِ مَالِمُ اللّهُ مَدَنِيُّ ، وَمَا بَقِي مَكِيُّ . وَالْمُ اللّهُ عَلَى اللّهُ مَدَنِيُّ ، وَمَا بَقِي مَكِيْ . وَاللّهُ مَدَنِيْ اللّهُ عَدَالَ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الْعَلَيْ مَا لِللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الْعَلَالُهُ عَلَى الْمُعْمَلُولُ اللّهُ الْمَالِلَةُ عَلَى اللّهُ عَلَى الْمَالِقُولُ اللّهُ عَلَى الْمُولِ اللّهُ عَلَى اللّهُ الْمُولِقُلُولُ اللّهُ عَلَى اللّهُ الْعَلَى الْمُولِ اللّهُ الْمُؤْلِقُلُ اللّهُ الْمُالِلَةُ اللّهُ الْمَلْقُتُمُ اللّهُ الْمَالِي اللّهُ اللّهُ اللّهُ الْمَالِقُولُ اللّهُ الْمَالِلَةُ الْمُؤْلِقُلُولُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الْمُلْقِلَةُ اللّهُ الْمَالِي الْمُؤْلِقُلُولُ اللّهُ الْمُؤْلِقُلُولُ اللّهُ الْمُؤْلُولُ الْمُؤْلُولُ الْمُؤْلُولُولُ الْمُؤْلُولُ الْمُؤْلِلُهُ الْمُؤْلُولُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلُولُ الْمُؤْلُولُ الْمُؤْل

Fāris bin Aḥmad mengabari kami, ia berkata bahwa Aḥmad bin Muḥammad mengabarinya, ia berkata bahwa Aḥmad bin 'Usmān mengabarinya, ia berkata bahwa al-Faḍl bin Syāzān mengabarinya, ia berkata bahwa Ibrāhīm bin Mūsā mengabarinya, ia berkata bahwa Yazīd bin Zurai' mengabarinya, ia berkata bahwa Sa'īd mengabarinya, dari Qatādah; ia berkata, "Surah-surah madaniyah adalah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, Barā'ah, ar-Ra'd, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allazīna Kafarū, Innā Fatahnā laka Fatḥan Mubīnā, Yā Ayyuhal-lazīna Āmanu la Tuqaddimu baina Yadayillāhi wa Rasūlih, al-Mūsābbiḥat dari surah al-Ḥadīd hingga Yā Ayyuhan-Nabiyyu lzā Ṭallaqtum, Yā Ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim, Lam Yakunil-lazīna Kafarū, Izā Zulzilat, dan Izā Jā'a Naṣrullāh. Selebihnya adalah surah-surah makkiyah.

1) Para perawi

a) Abū 'Amr ad-Dāniy. Ia adalah 'Usmān bin Saʿīd bin 'Usmān al-Andalusiy al-Qurṭubiy ad-Dāniy, dikenal juga dengan sebutan Ibnu aṣ-Ṣairafiy (w. 444 H).²³⁴

²³³ Ad-Dāniy, *al-Bayān fī 'Add Ay al-Qur'ān*, hlm. 133-134. Riwayat ini juga disebut oleh al-Anbāriy melalui jalur Humām bin Yaḥyā dari Qatādah. Lihat: al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 100.

²³⁴ Aż-Żahabiy, Maʻrifah al-Qurrā', jld. 1, hlm. 406–409.

- b) Fāris bin Aḥmad. Ia adalah Fāris bin Aḥmad bin Mūsā bin 'Imrān Abū al-Fath al-Ḥimṣiy al-Muqrī aḍ-Ḍarīr (w. 401 H). Ad-Dāniy mengatakan, "Aku tidak pernah bertemu seseorang yang kekuatan hafalan dan kecermatan mencatatnya melebihi dirinya." ²³⁵
- c) Aḥmad bin Muḥammad. Ia adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Ismāʿīl bin al-Muhandis (w. 385 H). Ia adalah seorang perawi tepercaya (śiqah), sangat baik dan kuat agamanya.²³⁶
- d) Aḥmad bin 'Usmān . Ia adalah Aḥmad Muḥammad bin 'Usmān bin Syaib Abū Bakr ar-Rāziy (w. 312). Menurut Aż-Żahabiy, ia adalah salah satu imam qiraah terkemuka²³⁷
- e) Al-Faḍl bin Syāżān. Ia adalah al-Faḍl bin Syāżān bin ʿĪsā, Abū al-ʿAbbās ar-Rāziy al-Muqrī (w. 290 H). Ia adalah guru qiraah di Rey, Iran. Abū Ḥātim ar-Rāziy menilainya sebagai perawi yang tepercaya.²³⁸
- f) Ibrāhīm bin Mūsā. Ia adalah Ibrāhīm bin Mūsā bin Yazīd at-Tamīmiy ar-Rāziy Abū Isḥāq. Ia dikenal juga dengan sebutan al-Farrā' aṣ-Ṣagīr (w. 220 H). Ia seorang ḥāfiz dan perawi yang siqah.²³⁹
- g) Yazīd bin Zurai'. Ia adalah Yazīd bin Zurai' Abū Mu'āwiyah al-Baṣriy (w. 182 H). Ia adalah perawi tepercaya dan cermat.²⁴⁰
- h) Saʻīd. Yang dimaksud adalah Saʻīd bin Abī 'Arūbah bin Mahrān al-Yasykuriy. Ia adalah perawi tepercaya (siqah), ḥāfiz, dan pengarang banyak kitab, tetapi acapkali melakukan tadlīs dan hafalannya tercampur.²⁴¹
- i) Qatādah (sudah dijelaskan pada bagian terdahulu).

²³⁵ Aż-Żahabiy, Ma'rifah al-Qurrā', jld. 1, hlm. 379.

²³⁶ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', ild. 16, hlm. 462.

²³⁷ Aż-Żahabiy, Ma'rifah al-Qurrā', jld. 1, hlm. 269

²³⁸ Ibnu Abī Ḥātim, al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, jld. 7, hlm. 63.

²³⁹ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 11, hlm. 140–141; Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahżīb, hlm. 94.

²⁴⁰ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 8, hlm. 296–299; Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahžīb, hlm. 601.

²⁴¹ Ibnu Hajar, *Tagrīb at-Tahżīb*, hlm. 302.

2) Derajat riwayat

Sanad riwayat ini *ṣahih* hingga Qatādah. Memang Saʿīd bin Abī ʿArūbah acapkali melakukan *tadlīs*, akan tetapi *tadlīs*-nya masih dapat dimaafkan, demikian kata Ibnu Ḥajar, sebagaimana dikutip oleh ʿAbd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad. ʿAbd ar-Razzāq juga mengatakan, mengutip dari Ibnu Ḥibbān, bahwa riwayat Yazīd bin Zuraiʻ dari Saʿīd bin Abī ʿArūbah tidak terpengaruh tercampurnya hafalan Saʿīd karena Yazīd menerima riwayat-riwayat dari Saʿīd sebelum tercampurnya hafalan Saʿīd.²⁴²

b. Riwayat dari Jābir bin Zaid

أَخْبَرَنَا فَارِسُ بْنُ أَحْمَدَ، قَالَ: أَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمْمَانَ، قَالَ: أَنَا أَمُو كَامِلٍ فَضَيْلُ بْنُ حُسَيْنٍ، قَالَ: أَنَا أَبُوْ كَامِلٍ فَضَيْلُ بْنُ حُسَيْنٍ، قَالَ: أَنَا أَمْيَّةُ الْأَرْدِيُّ، عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: أُنْزِلَ عَلَى النَّيِيِ مِنَ الْقُرْآنِ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ حَلَقَ ثُمَّ نَ وَالْقَلَمِ ثُمَّ يَا أَيُّهَا الْمُرَّقِلُ ثُمَّ يَا أَيُّهَا الْمُدَّقِرُ ثُمَّ تَبَّتْ يَدَا أَيْ لَهِبٍ ثُمَّ إِذَا الشَّمْسُ كُورَتْ ثُمَّ عَا أَيُّهَا الْمُدَّقِرُ ثُمَّ تَبَّتْ يَدَا أَيْ لَهِ ثُمَّ وَالْقَلْمِ كُورَتْ ثُمَّ اللَّهُ اللَّهُ وَلَا اللَّهُ مُن وَالْقَلْمِ مَعِجَ اسْمَ رَبِكَ الْأَعْلَى ثُمَّ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى ثُمَّ وَالْفَجْرِ ثُمَّ وَالْفُحَى ثُمَّ أَلَمْ مَن وَالْقَلْمِ ثُمَّ أَلَمْ مَن وَالْقَلْمِ ثُمَّ وَالْعُلِيلِ إِنَّا أَنْكُنُكَ الْكُورُونَ ثُمَّ أَلَمْ مَن وَالْفَحَى ثُمَّ أَلَمْ مَن وَلَكُمُ التَّكَامُونُ وَمُ قُلْ الْعَوْرُونَ ثُمَّ أَلَمْ مَن وَاللَّهُ أَنْ وَلَى اللَّهُ أَلَمْ مَن وَلَكُمُ التَّكُمُ التَّكُمُ التَّكُمُ اللَّكُورُ وَنَ ثُمَّ أَلَمْ مَن وَلَكُمُ التَّكُمُ وَلَكُمُ اللَّكُونُ وَلَ اللَّهُ الْكُورُ وَنَ ثُمَّ أَلَمْ مَن وَلَكُمُ اللَّكُونُ وَلَا اللَّهُ مُن وَلَى اللَّهُ الْكُورُ وَنَ ثُمَّ الْلَكُ عُلَى اللَّكُونُ وَلَى اللَّولِ وَلَى اللَّهُ اللَّهُ مَن وَلَكُمُ اللَّهُ أَلَى اللَّهُ الْكُورُ وَلَى اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ الْمُلَولِ وَلَى اللَّهُ الْمُكَولُونُ وَلَى اللَّهُ وَلَى اللَّهُ الْعَلَقِ عُمَ وَاللَّهُ مُولَى اللَّهُ الْمُكُونُ وَلَى اللَّهُ وَلَا اللَّهُ مِن وَلَكُمُ اللَّهُ الْمُلَولُ عَلَى اللَّهُ الْمُكُولُ وَلَى اللَّهُ الْمُلَولُونَ اللَّهُ الْمُلَولُونَ اللَّهُ الْمُ الْمُكَلِقُ اللَّهُ مُن وَلَكُونُ اللَّهُ الْمُلَولِ فَلَى اللَّهُ مُولِ اللللَّهُ الْمُكَلِقُ الللللَهُ اللَّهُ مُن الْمُلَولُ وَلَا اللَّهُ الْمُلَولُ عَلَى اللَّهُ الْمُلَولُ اللَّهُ وَلَا اللَّهُ مُولَى اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ الْمُلَامُ وَلَا اللَّهُ الْمُلَولُ وَلَا اللَّهُ الْمُلَالُولُونُ اللَّهُ وَاللَّهُ الْمُلَالِمُ اللَّهُ الْمُعَلِقُ الللللَّهُ الللللَّهُ ا

²⁴² 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 275.

الْوَاقِعَةُ ثُمَّ طسم الشُّعَرَاءُ ثُمَّ طس النَّمْلُ ثُمَّ طسم الْقَصَصُ ثمَّ بَنيْ إِسْرَائِيْلَ ثُمَّ التَّاسِعَةُ يَعْنِي يُونْنُسُ ثُمَّ هُوْدٌ ثُمَّ يُوسُفُ ثُمَّ الْحِجْرُ ثُمَّ الْأَنْعَامُ ثُمَّ الصَّافَّاتُ ثُمَّ لُقْمَانُ ثُمَّ سَبَأُ ثُمَّ الزُّمَرُ ثُمَّ حم الْمُؤْمِن ثُمَّ حم السَّجْدَةِ ثمَّ حم الزُّخْرُفِ ثُمَّ حم الدُّخَانِ ثُمَّ الْجَاثِيَةُ ثُمَّ الْأَحْقَافُ ثُمَّ وَالذَّارِيَاتِ ثُمَّ هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ ثُمَّ الْكَهْفُ ثُمَّ حم عسق ثُمَّ إِبْرَاهِيْمُ ثُمَّ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ النَّحْلُ أَرْبَعِيْنَ آيَةً وَبَقِيَّتُهَا بِالْمَدِيْنَةِ ثُمَّ تَنْزِيْلُ السَّجْدَةِ ثُمَّ إِنَّا أَرْسَلْنَا ثُمَّ وَالطُّوْرِ ثُمَّ الْمُؤْمِنُوْنَ ثُمَّ تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ ثُمَّ الْحَاقَّةُ ثُمَّ سَأَلَ سَائِلٌ ثُمَّ عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ ثُمَّ وَالنَّازِعَاتِ ثُمَّ إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ثُمَّ إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ثُمَّ الرُّوْمُ ثُمَّ الْعَنْكَبُوْتُ ثُمَّ وَيْلُ لِلْمُطَفِّفِيْنَ. فَذَلِكَ مَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ خَمْسُ وَتَمَانُوْنَ سُوْرَةً، إِلَّا مِنْ سُوْرَةِ النَّحْلْ فَإِنَّهُ أُنْزِلَ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ أَرْبَعُوْنَ آيَةً وَبَقِيَّتُهَا بِالْمَدِيْنَةِ. وَمَا أُنْزِلَ بِالْمَدِيْنَةِ ثَمَانٌ وَعِشْرُوْنَ سُوْرَةً، سِوَى سُوْرَةِ النَّحْلِ فَإِنَّهُ أُنْزِلَ بِمَكَّةَ مِنْ سُورَةِ النَّحْل أَرْبَعُوْنَ آيَةً وَبَقِيَّتُهَا بِالْمَدِيْنَةِ. وَأُنْزِلَ عَلَيْهِ بَعْدَ مَا قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ ثُمَّ آلُ عِمْرَانَ ثُمَّ الْأَنْفَالُ ثُمَّ الْأَحْزَابُ ثُمَّ الْمَائِدَةُ ثُمَّ الْمُمْتَحَنَةُ ثُمَّ النِّسَاءُ ثُمَّ إِذَا زُلْزِلَتْ ثُمَّ الْحَدِيْدُ ثُمَّ سُوْرَةُ مُحَمَّدٍ ثُمَّ الرَّعْدُ ثُمَّ الرَّحْمَنُ ثُمَّ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ ثُمَّ سُوْرَةُ النِّسَاءِ الْقُصْرَى ثُمَّ لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُواْ ثُمَّ الْحَشْرُ ثُمَّ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ثُمَّ النُّوْرُ ثُمَّ الْحُجُّ ثُمَّ الْمُنَافِقُوْنَ ثُمَّ الْمُجَادَلَةُ ثُمَّ الْحُجُرَاتُ ثُمَّ يَا أَيُّهَا النَّبُّ لِمَ تُحَرِّمُ ثُمَّ الجُّمُعَةُ ثُمَّ التَّغَابُنُ ثُمَّ سَبَّحَ الْحُوَارِيُّوْنَ ثُمَّ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا ثُمَّ التَّوْبَةُ ثُمَّ خَاتِمَةُ الْفُرْقَانِ، فَذَلِكَ ثَمَانٌ وَعِشْرُوْنَ سُوْرَةً. 243

Fāris bin Aḥmad mengabari kami bahwa Aḥmad bin Muḥammad mengabarinya bahwa Aḥmad bin 'Usmān mengabarinya bahwa al-Faḍl mengabarinya bahwa Aḥmad bin Yazīd mengabarinya bahwa Abū Kāmil Fuḍail bin Ḥusain mengabarinya bahwa Ḥassān bin Ibrāhīm mengabarinya bahwa Umayyah al-Azdiy meriwayatkan dari Jābir bin Zaid. Ia (Jābir) berkata, "Surah-surah yang pertama-tama diturunkan kepada Nabi di

²⁴³ Ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Ay al-Qur'ān, hlm. 135–137.

Mekah adalah Igra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalag, kemudian Nūn wal-Qalam, Yā Ayyuhal-Muzzammil, Ya Ayyuhal-Muddassir, Tabbat Yadā Abī Lahab, Izasy-Syamsu Kuwwirat, Sabbihisma Rabbikal-A'lā, wal-Laili iżā Yagsyā, al-Fajr, ad-Duhā, Alam Nasyrah, al-'Asr, al-'Ādiyāt, Innā A'tainākal-Kausar, Alhākumut-Takāsur, Ara'aital-Lazī Yukazzuibu bid-Dīn, Qul Yā Ayyuhal-Kāfirūn, Alam Tara Kaifa Fa'ala Rabbuk, Qul A'ūżu bi-Rabbil-Falaq, Qul A'ūżu bi-Rabbin-Nās, Qul Huwallāhu Ahad, wan-Najmi iżā Hawā, 'Abasa wa Tawallā, Innā Anzalnāhu, wasy-Syamsi wa-Duhāha, was-Samā'i zātil-Burūj, at-Tīn, Li'īlāfi Quraisy, al-Qāri'ah, Lā Uqsimu bi-Yaumil-Qiyāmah, Wailun li-Kulli Humazah, al-Mursalāt, Qāf wal-Qur'ānil-Majīd, Lā Uqsimu bi-hāżal-Balad, was-Samā'i wat-Tāriq, Iqtarabatis-Sā'ah (al-Qamar), Sād wal-Qur'ān, al-A'rāf, al-Jinn, Yā Sīn, al-Furqān, al-Malā'ikah (Fātir), Maryam, Tāhā, al-Wāqi'ah, Tā Sīn Mīm asy-Syu'arā', Tā Sīn an-Naml, Tā Sīn Mīm al-Qasas, Banī Isrā'īl, at-Tāsi'ah (Yūnus), Hūd, Yūsuf, al-Hijr, al-An'ām, as-Ṣāffāt, Lugmān, Saba', az-Zumar, Hā Mīm al-Mu'min(Gāfir), Hā Mīm as-Sajdah (Fussilat), Hā Mīm az-Zukhruf, Hā Mīm ad-Dukhān, al-Jāśiyah, al-Ahgāf, aż-Żāriyāt, Hal Atāka Hadīsul-Gāsyiyah, al-Kahf, Hā Mīm 'Aīn Sīn Qāf (as-Syūrā), Ibrāhīm, al-Anbiyā', an-Nahl (40 ayat, sedangkan sisanya turun di Madinah), Tanzīl as-Sajdah, Innā Arsalnā (Nūh), at-Tūr, al-Mu'minūn, Tabārakal-lazī bi-Yadihil-Mulk (al-Mulk), al-Hāggah, Sa'ala Sā'il (al-Ma'ārij), 'Amma Yatasā'alūn (an-Naba'), an-Nāzi'āt, iżas-Samā'un-Fatarat (al-Infitār), iżas-Samā'un-Svaggat (al-Insvigāg), ar-Rūm, al-'Ankabūt, kemudian Wailun lil-Mutaffifin. Itulah surah-surah yang diturunkan di Mekah, (jumlahnya) 85 surah, kecuali surah an-Nahl. Surah ini diturunkan di Mekah sejumlah 40 ayat, sedangkan sisanya di Madinah. Adapun surah-surah yang diturunkan di Madinah berjumlah 28, selain surah an-Nahl. Surah ini diturunkan di Mekah sejumlah 40 ayat, sedangkan sisanya di Madinah. Adapun surah-surah yang diturunkan kepada Nabi setibanya di Madinah adalah al-Bagarah, Āli 'Imrān, al-Anfāl, al-Ahzāb, al-Mā'idah, al-Mumtaḥanah, an-Nisā', Iżā Zulzilat, al-Hadīd, Muhammad, ar-Ra'd, ar-Rahmān, Hal Atā 'alal-Insān, an-Nisā' al-Qusrā, Lam Yakunil-lażīna Kafarū, al-Hasyr, Iżā Jā'a Nasrullāhi wal-Fath, an-Nūr, al-Hajj, al-Munāfigūn, al-Mujādalah, al-Hujurāt, Yā Ayyuhan-Nabiyyu lima Tuharrim, al-Jumu'ah, at-Tagābun, Sabbaha al-Hawāriyyūn (as-Ṣāf), Innā Fatahnā laka Fathan (al-Fath), at-Taubah, kemudian penutup al-Furqān. Semuanya 28 surah.

1) Para Perawi

a) Fāris bin Aḥmad, Aḥmad bin Muḥammad, Aḥmad bin 'Usmān, dan al-Faḍl bin Syāżān telah dijelaskan pada riwayat sebelumnya.

- b) Aḥmad bin Yazīd, al-Ḥulwāniy Abū al-Ḥasan al-Muqri' (w. 250 H). Ia adalah salah satu tokoh terkenal dalam ilmu qiraah. Ia belajar ilmu qiraah misalnya dari Qālūn dan Khalaf al-Bazzār. Namun, Abū Zur'ah dan Abū Ḥātim ar-Rāziy sama-sama enggan meriwayatkan hadis darinya.²⁴⁴
- c) Abū Kāmil Fuḍail bin Ḥusain (w. 237). Namanya Fuḍail bin Ḥusain bin Ṭalḥah al-Baṣriy. Menurut Ibnu Ḥajar, ia adalah seorang perawi bergelar *al-ḥāfiẓ* dan tepercaya (*siqah*).²⁴⁵
- d) Ḥassān bin Ibrāhīm bin ʿAbdillāh al-Kirmāniy (w. 186 H). Menurut Ibnu Ḥajar, ia adalah perawi yang jujur, tetapi terkadang salah dalam meriwayatkan hadis (sadūq yukhti').²⁴⁶
- e) Umayyah al-Azdiy. Nama lengkapnya Umayyah bin Zaid al-Baṣriy al-Azdiy. Ibnu Ḥibbān memasukkannya ke dalam kategori perawi tepercaya (*siqah*), sedangkan menurut Ibnu Ḥajar, ia adalah perawi yang diterima riwayatnya (*maqbūl*).²⁴⁷
- f) Jābir bin Zaid, Abū asy-Syaʻsā' al-Baṣriy (w. 93 H). Menurut Ibnu Ḥajar, ia adalah perawi tepercaya dan pakar dalam bidang fikih. ²⁴⁸

2) Derajat riwayat

Menurut ʿAbd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, sanad riwayat ini ḥasan hingga Jābir bin Zaid. Namun, menurut Muḥammad bin ʿAbd al-ʿAzīz bin ʿAbdillāh al-Fāliḥ, sanad riwayat ini daif, di antaranya karena keberadaan Aḥmad bin Yazīd al-Ḥulwāniy yang hadisnya enggan diriwayatkan oleh Abū Zurʿah dan Abū Ḥātim ar-Rāziy.²⁴⁹

²⁴⁴ Ibnu Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa at-Taʻdī*l, jld. 2, hlm. 80; Ibnu Ḥajar, *Lisān al-Mīzān*, jld. 1, hlm. 325; aż-Żahabiy, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jld. 1, hlm. 164; *Maʻrifah al-Qurrāʾ al-Kibār*, jld. 1, hlm. 222–223.

²⁴⁵ Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahżīb*, hlm. 447; *Tahżīb at-Tahżīb*, jld. 8, hlm. 290; aż-Żahabiy, *Siyar Aʿlām an-Nubalāʾ*, jld. 11, hlm. 111.

²⁴⁶ Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahżīb*, hlm. 157; *Tahżīb at-Tahżīb*, jld. 2, hlm. 245; Ibnu Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa at-Taʻdī*l, jld. 3, hlm. 238; aż-Żahabiy, *Siyar Aʻlām an-Nubalā'*, jld. 9, hlm. 40.

²⁴⁷ Ibnu Ḥibbān, *Kitāb aś-Śiqāt*, jld. 6, hlm. 70; Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahżīb*, hlm. 114; *Tahżīb at-Tahżīb*, jld. 1, hlm. 371)

²⁴⁸ Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahžīb*, hlm. 136; *Tahžīb at-Tahžīb*, jld. 2, hlm 38; aż-Żahabiy, *Siyar A'lām an-Nubalā'*, jld. 4, hlm. 481.

²⁴⁹ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 273; Muḥammad

c. Riwayat dari 'Atā' bin Yasār

قَالَ الْحَافِظُ: وَكُلُّ مَا أَذْكُرُ فِيْ كِتَابِيْ هَذَا مِنْ مَكِيِّ السُّورِ وَمَدَنِيِّهَا وَعَدَدِ حُرُوفِهَا وَكَلِمِهَا فَهُو مَا حَدَّثَنِيْ بِهِ فَارِسُ بْنُ أَحْمَدَ الْمُقْرِئُ، قَالَ: أَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْفَضْلِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِهِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِهِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ الْمَدَنِيِّ. 250

Al-Ḥāfiz (ad-Dānī) berkata, "Semua yang aku sebutkan dalam bukuku ini perihal status makki-madani surah-surah Al-Qur'an, jumlah hurufnya, dan jumlah katanya, adalah apa yang diceritakan kepadaku oleh Fāris bin Aḥmad. Ia berkata bahwa Aḥmad bin Muḥammad mengabarinya bahwa Aḥmad bin 'Usmān mengabarinya bahwa Abū al-'Abbās al-Muqri' mengabarinya bahwa Muḥammad bin Ḥumaid mengabarinya bahwa Salamah bin al-Faḍl mengabarinya, dari Muḥammad bin Isḥāq, dari beberapa sahabatnya, dari Aṭā' bin Yasār."

1) Para perawi

- a) Fāris bin Aḥmad, Aḥmad bin Muḥammad, Aḥmad bin 'Usmān, dan Abū al-'Abbās al-Muqri' (yakni: al-Faḍl bin Syāzan) telah dijelaskan pada riwayat sebelumnya.
- b) Muḥammad bin Ḥumaid bin Ḥayyān, Abū ʿAbdillāh ar-Rāziy (w. 248 H). Al-Bukhāriy mengatakan bahwa riwayat Muḥammad perlu diteliti lagi. Aż-Żahabiy juga mengatakan bahwa meskipun Muḥammad adalah perawi yang diingkari hadisnya (munkar al-ḥadīs). Ibnu Ḥajar pun menyebutnya sebagai perawi yang ḥāfiz, namun daif.²⁵¹
- c) Salamah bin al-Faḍl, al-Abrasy Abū ʿAbdillāh al-Azraq (w. 191 H). Ia memang dianggap perawi tepercaya oleh Ibnu Maʿīn, namun

bin 'Abd al-'Azīz bin 'Abdillāh al-Fāliḥ, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 76.

²⁵⁰ Ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Ay al-Qur'ān, hlm. 138.

²⁵¹ Al-Bukhāriy, *at-Tārīkh al-Kabīr*, (Hyderabad: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmāniyah, t.th.), jld. 1, hlm. 69; Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahzīb*, hlm. 475; az-Żahabiy, *Siyar A'lām an-Nubalā'*, jld. 11, hlm. 503.

al-Bukhāriy menilainya daif karena mempunyai banyak hadis munkar. Baik Abū Ḥātim maupun an-Nasā'iy juga menilainya daif. Hampir senada dengan itu, Ibnu Ḥajar menganggapnya sebagai perawi yang jujur, namun banyak melakukan kesalahan dalam riwayat.²⁵²

- d) Muḥammad bin Isḥāq bin Yasār Abū Bakr al-Maṭlabiy (w. 150 H). Menurut Ibnu Ḥajar, ia adalah perawi yang jujur, namun suka ber-tadlīs. Ia juga dituduh condong pada paham Syiah dan Qadariah.²⁵³
- e) 'Aṭā' bin Yasār, Abū Muḥammad al-Madaniy (w. 94 H). Menurut Ibnu Ḥajar, ia adalah perawi tepercaya dan terhormat.²⁵⁴

2) Derajat riwayat

Sanad riwayat ini daif karena setidaknya empat alasan, demikian kata 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad. *Pertama*, daifnya Muḥammad bin Ḥumaid. *Kedua*, daifnya Salamah bin al-Faḍl. *Ketiga*, Muḥammad bin Isḥāq terkenal sebagai ahli *tadlis*. *Keempat*, ia tidak menyebut dari siapa ia menerima riwayat tersebut.²⁵⁵

d. Riwayat dari Yahyā bin Salām al-Basriy dari imam-imamnya

حَدَّثَنَا بِالْمَكِيِّ وَالْمَدَنِيِّ سُوْرَةً سُوْرَةً سُوْرَةً مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْمُرِّيُّ، قَالَ: أَنَا أَبِيْ، قَالَ: أَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُمَنِ، قَالَ: أَنَا يَحْيَى بْنُ سَلَامٍ الْبَصْرِيُّ عَنْ أَيْمَتِهِ. 256 عَنْ أَيْمَتِهِ. 256

²⁵² Abū Zakariyā Yaḥyā bin Ma'īn al-Bagdādiy (w. 233 H; selanjutnya: Ibnu Ma'īn), Ma'rifah ar-Rijāl 'an Yaḥyā bin Ma'īn (selanjutnya: Tārīkh Ibni Ma'īn), (Damaskus: Majma' al-Lugah al-'Arabiyah, cet. I, 1405 H), jld. 1, hlm. 83; Al-Bukhāriy, at-Tārīkh al-Kabīr, jld. 4, hlm. 84; Ibnu Abī Ḥātim, al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, jld. 4, hlm. 168; an-Nasā'iy, Kitāb aḍ-Du'afā' wa al-Matrūkīn, (Aleppo: Dār al-Wa'y, cet. I, 1396 H), hlm. 118; Ibnu Ḥajar, Taqrīb at-Tahzīb, hlm. 248.

²⁵³ Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahżīb*, hlm. 467.

²⁵⁴ Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahżīb*, hlm. 392.

²⁵⁵ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 278.

²⁵⁶ Ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Ay al-Qur'ān, hlm. 138.

(Ad-Dānī berkata,) "Muḥammad bin 'Abdullāh al-Murriy mengabariku tentang status makki-madani surah per surah. Ia berkata bahwa ayahnya mengabarinya bahwa 'Aliy bin al-Ḥasan mengabarinya bahwa Aḥmad bin Mūsā mengabarinya bahwa Yaḥyā bin Salām al-Baṣriy mengabarinya hal tersebut dari imam-imamnya."

1) Para perawi

- a) Muḥammad bin 'Abdullāh al-Murriy, Abū 'Abdillāh al-Andalusiy, lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Abī Zamanīn (w. 399 H). Ia adalah perawi yang sangat dalam ilmunya. Ia termasuk ahli hadis dan fikih terkemuka.²⁵⁷
- b) 'Abdullāh al-Murriy bin 'Īsā bin Abī Zamanīn. Menurut 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, ia tidak menemukan ulama hadis yang menilai *siqah* terhadap 'Abdullāh.
- c) 'Aliy bin al-Ḥasan, Abū al-Ḥasan al-Murriy. 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad tidak menemukan ulama yang menilainya siqah.
- d) Aḥmad bin Mūsā. Perawi ini tidak dijumpai biografinya dalam kitab-kitab tentang daftar nama perawi.²⁵⁸
- e) Yaḥyā bin Salām al-Baṣriy bin Abī Śaʻlabah, Abū Zakariyā. Menurut Abū Zurʻah, Yaḥyā adalah perawi yang tidak bermasalah, namun terkadang salah dalam meriwayatkan hadis. Menurut Abū Ḥātim, ia adalah perawi yang jujur. Adapun Ibnu ʻAdiy menjelaskan bahwa hadis riwayat Yaḥyā layak ditulis, meskipun ia sendiri perawi yang lemah (ḍaʻīf). ²⁵⁹

2) Derajat riwayat

Sanad riwayat ini sangat daif karena beberapa perawinya tidak dikenal dan sanadnya pun terputus karena hanya berakhir pada Yaḥyā bin Salām.

²⁵⁷ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 17, hlm. 188.

²⁵⁸ Tentang penilaian atas ketiga perawi ini, lihat: ʿAbd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, hlm. 278–279.

²⁵⁹ Abū Zur'ah ar-Rāziy, aḍ-Ḍu'afā' li Abī Zur'ah fī Ajwibatih 'alā al-Bażra'iy, (Disertasi pada Universitas Islam Madinah, 1982), jld. 2, hlm. 339; Ibnu Abī Ḥātim, al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, jld. 9, hlm. 155; Abū Aḥmad bin 'Adiy al-Jurjāniy (w. 365, selanjutnya: Ibnu 'Adiy), al-Kāmil fī Ḍu'afā' ar-Rijāl, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1997), jld. 9, hlm. 124.

e. Riwayat dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah

أَخْبَرَنَا خَلَفُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيِّ، قَالَ: أَنَا عَلِيُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، قَالَ: أَنَا الْقَاسِمُ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ: أَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، قَالَ: أَنَا الْقَاسِمُ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ: أَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ، قَالَ: نَزَلَتْ بِالْمَدِيْنَةِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ وَالْمَائِدةِ وَالْحُجِّ وَالنُّوْرِ وَالْأَحْزَابِ وَالَّذِيْنَ صَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْمَائِدةِ وَالْمُعْتَحَنَةِ وَالْحُوارِيُّوْنَ وَالتَّعَابُنِ وَيَا أَيُّهَا النَّيِيُ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوارِيُّوْنَ وَالتَّعَابُنِ وَيَا أَيُّهَا النَّيِيُ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَجْرِ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَجْرِ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ وَلَا اللّهِ فَي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَلَمْ يَكُنْ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ، وَسَائِرُ ذَلِكَ بِمَكَّة. وَلَا الْخَيْفُ وَلَمْ يَكُنْ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ، وَسَائِرُ ذَلِكَ بِمَكَّة. وَلَمْ يُخْرَاتِ وَالْجُمُواتِ وَالْمُعُونَ وَالْمُنَافِقِيْنَ، وَهُنَ ثَلَاثَتُهُنَّ مَدَنِيَّاتُ بِإِجْمَاعٍ. وَالْمُنَافِقِيْنَ، وَهُنَّ ثَلَاثَتُهُنَّ مَدَنِيَّاتُ بِإِجْمَاعٍ.

Khalaf bin Ibrāhīm mengabari kami bahwa Aḥmad bin Muḥammad al-Makkiy mengabarinya bahwa 'Aliy bin 'Abd al-'Azīz mengabarinya bahwa al-Qāsim bin Sallām mengabarinya bahwa 'Abdullāh bin Ṣāliḥ meriwayatkan dari 'Aliy bin Abī Talḥah, bahwa ia berkata, "Di Madinah turun surah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, Barā'ah, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allażīna Kafarū, al-Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ḥawāriyyūn, at-Tagābun, Yā Ayyuhan-Nabiyyu Iżā Ṭallaqtumun-Nisā', Yā Ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim, al-Fajr, Wallaili iżā Yagsyā, Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadr, Lam Yakun, Iżā Zulzilat, dan Iżā Jā'a Naṣrullāh. Adapun surah-surah lainnya turun di Mekah." Ad-Dānī berkata, "Tidak diriwayatkan dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah bahwa ia menyebut al-Ḥujurāt, al-Jumu'ah, dan al-Munāfiqūn di antara surah-surah madaniyah, padahal ketiganya disepakati para ulama sebagai surah madaniyah."

- 1) Para perawi
- a) Khalaf bin Ibrāhīm. Nama lengkapnya Khalaf bin Ibrāhīm bin Muḥammad bin Jaʿfar bin Ḥamdān bin Khāqān, Abū al-Qāsim al-Miṣriy (w. 402 H). Ia adalah salah satu pakar qiraah Imam

²⁶⁰ Ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Ay al-Qur'ān, hlm. 134.

- Warsy. Ad-Dānī mengatakan, "Khalaf sangat menguasai qiraah Warsy. Ia banyak menghafal riwayat. Aku mencatat darinya banyak qiraah, hadis, dan fikih."²⁶¹
- b) Aḥmad bin Muḥammad. Ia adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Abī al-Maut al-Makkiy (w. 351). Menurut aż-Żahabiy, Aḥmad adalah perawi yang agak daif. Ibnu Ḥajar pun mempunyai penilaian yang sama, namun ia tidak menemukan ulama hadis yang jelas-jelas menyebut kecacatan Aḥmad dalam meriwayatkan hadis. Aḥmad termasuk ulama yang banyak meriwayatkan hadis pada zamannya.²⁶²
- c) 'Aliy bin 'Abd al-'Azīz. Yang dimaksud adalah 'Aliy bin 'Abd al-'Azīz bin al-Marzubān bin Syābūr, Abū al-Ḥasan al-Bagawiy (w. 286/287 H). Ia termasuk ulama hadis yang digelari al-ḥāfiz dan menulis kitab al-Musnad. Statusnya sendiri masih diperdebat-kan. Ad-Dāruquṭniy menilainya tepercaya (siqah ma'mūn), sedangkan Ibnu Abī Ḥātim dan aż-Żahabiy mengatakan bahwa 'Aliy adalah perawi yang jujur (ṣadūq, hadisnya berstatus hasan). Sementara itu, an-Nasā'iy disebutkan mencela 'Aliy dan enggan mengambil riwayatnya karena 'Aliy pernah menolak menyampaikan hadis kepada salah satu muridnya kecuali ia diberi upah. ²⁶³
- d) Al-Qāsim bin Sallām (Abū 'Ubaid al-Harawiy), Abū Ṣāliḥ 'Abdullāh bin Ṣāliḥ bin Muḥammad bin Muslim al-Juhaniy, dan Abū al-Ḥasan 'Aliy bin Abī Ṭalḥah sudah disebutkan sebelumnya.

2) Derajat riwayat

Pada dasarnya riwayat ini adalah riwayat yang sama dengan riwayat oleh Abū 'Ubaid yang disebutkan pada awal bahasan ini. Ha-

²⁶¹ Aż-Żahabiy, Maʻrifah al-Qurrā' al-Kibār, jld. 1, hlm. 364; Syams ad-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin al-Jazariy (w. 833, selanjutnya: Ibnu al-Jazariy), Gāyah an-Nihāyah Ṭabaqāt al-Qurrā', (Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyah, cet. I, 2006), jld. 1, hlm 245.

²⁶² Aż-Żahabiy, *Siyar Aʻlām an-Nubalā'*, jld. 16, hlm. 25; Ibnu Ḥajar, *Lisān al-Mīzān*, jld. 1, hlm. 652; aż-Żahabiy, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jld. 1, hlm. 152.

²⁶³ Ibnu Abī Ḥātim, al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, jld. 6, hlm. 196; aż-Żahabiy, Tażkirah al-Ḥuffāz, jld. 2, hlm. 147; Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 13, hlm. 348; as-Suyūṭiy, Ṭabaqāt al-Ḥuffāz, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1403 H), hlm. 278.

nya saja, riwayat di atas memiliki jalur periwayatan yang lebih panjang. Secara lahir, sanad riwayat ini daif. Setidaknya ada dua alasan yang mendasarinya. *Pertama*, Aḥmad bin Muḥammad al-Makkiy adalah perawi yang agak daif. *Kedua*, dijumpai keterputusan pada sanad riwayat di atas, di mana Abū Ṣāliḥ 'Abdullāh bin Ṣāliḥ tidak mengambilnya dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah, melainkan dari Mu'āwiyah bin Ṣāliḥ. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan antara kedua sanad. Namun, karena dikukuhkan oleh riwayat Abū 'Ubaid, riwayat di atas naik derajatnya menjadi hasan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, riwayat Abū 'Ubaid dinilai sahih hingga 'Aliy bin Abī Talhah, dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah lalu.

9. Riwayat dari az-Zuhriy

Riwayat ini disebut oleh az-Zuhriy dalam kitab *Tanzīl al-Qur'ān* bi Makkah wa al-Madīnah.

قَالَ أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمَٰنِ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ السَّلَمِيّ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيّ الْهَمَذَانِيّ، حَدَّثَنَا أَبُو يَزِيْدَ الْهُذَكِيُّ ثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُصْلِمِ الرُّهْرِيُ قَالَ: هَذَا كِتَابُ تَنْزِيْلِ الْقُرْآنِ وَمَا شَاءَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمِ الرُّهْرِيُ قَالَ: هَذَا كِتَابُ تَنْزِيْلِ الْقُرْآنِ وَمَا شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَعْلَمَ النَّاسُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ. فَأَوَّلُ مَا أَنْزَلَ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْتِةِ. فَأَوَّلُ مَا أَنْزَلَ بَمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْتَةِ. فَأَوَّلُ مَا أَنْزَلَ بَمَكَّةً اللَّهُ بِمَكَّةً وَقُرَأٌ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ثُمَّ سُوْرَةُ نُوْن ثُمَّ يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ثُمَّ سُورَةُ وَالْفَجْرِ ثُمَّ سُورَةُ وَالْفَجْرِ ثُمَّ سُورَةُ وَالْفَحْرِ ثُمَّ سُورَةُ وَالْفَجْرِ ثُمَّ سُورَةُ وَالْفَحْرِ ثُمَّ سُورَةُ وَالْفَرُونَ وَلَا السَّمْ سَورَةُ وَالْفَلُونُ وَلَى الْفَلُولُ وَلَى اللَّكُونُ وَلَى اللَّهُ الْمَوْلَةُ وَلَا اللَّهُ مُنْ وَلُولُ الْمَوْلِ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُولُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمَالِمُ وَلَا الْمُؤْمِ وَلَا الْمَالِمُ وَلُولُ وَلَا الْمَوْرَةُ وَالْفَرْوَةُ وَالْفَرَاقِ وَالْمَوْمُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمِ وَالْمَالُولُ وَلَا الْمُؤْمِ وَلَا الْمَوْمَةُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلِ الْمُؤْمُ وَلَقَالِعَةً وَالْمَوالَ وَلَمُ الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُولُ وَلَا الْمُؤْمُولُ وَالْمَالُولُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ وَلَا الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ وَلَا ا

الْمَجِيْدِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْهُمَزَةِ ثُمَّ سُوْرَةُ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ ثُمَّ سُوْرَةُ لَا أُقْسِمُ بهذَا الْبَلَدِ ثُمَّ سُوْرَةُ الطَّارِ قِ ثُمَّ سُوْرَةُ صَادِ ثُمَّ سُوْرَةُ المِصِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْجِنِّ ثُمَّ سُوْرَةُ لِسِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْفُرْقَانِ ثُمَّ سُوْرَةُ فَاطِر ثُمَّ سُوْرَةُ كهيعص ثُمَّ سُوْرَةُ طَهْ ثُمَّ سُوْرَةُ الْوَاقِعَةِ ثُمَّ سُوْرَةُ الشُّعَرَاءِ ثُمَّ سُوْرَةُ النَّمْلِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْقَصَصِ ثُمَّ سُوْرَةُ بَنِي إِسْرَائِيْلِ ثم سُوْرَةُ يُونُسَ ثُمَّ سُوْرَةُ هُودٍ ثُمَّ سُوْرَةُ يُوسُفَ ثُمَّ سُوْرَةُ الْحِجْرِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْأَنْعَامِ ثُمَّ سُوْرَةُ وَالصَّافَّاتِ ثُمَّ سُوْرَةُ لُقْمَانَ ثُمَّ سُوْرَةُ سَبَأٍ ثُمَّ سُوْرَةُ الزُّمَر ثُمَّ سُورَةُ حُم الْمُؤْمِن ثُمَّ حُم السَّجَدَةِ ثُمَّ حُم عسق ثُمَّ حُم الزُّخْرُفِ ثُمَّ حُم الدُّخَانِ ثُمَّ حُم الْجَاثِيَةِ ثُمَّ حُمِ الْأَحْقَافِ ثُمَّ وَالذَّارِيَاتِ ثُمَّ الْغَاشِيَةِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْكَهْفِ ثُمَّ النَّحْل ثُمَّ سُوْرَةُ نُوْجٍ ثُمَّ سُوْرَةُ إِبْرَاهِيْمَ ثُمَّ سُوْرَةُ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْمُؤْمِنُوْنَ ثُمَّ سُوْرَةُ تَنْزِيْلِ السَّجَدَةِ ثُمَّ سُوْرَةُ الطُّوْرِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْمُلْكِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْحَاقَّةِ ثُمَّ سُوْرَةُ سَأَلَ سَائِلٌ ثُمَّ سُوْرَةُ عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ ثُمَّ سُوْرَةُ النَّازِعَاتِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْإِنْفِطَار ثُمَّ سُوْرَةُ الْإِنْشِقَاقِ ثُمَّ سُوْرَةُ الرُّوْمِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْعَنْكَبُوْتِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْمُطَفِّفِيْنَ. ثُمَّ يَأْتِيْ مَا أَنْزِلَ بِالْمَدِيْنَةِ. فَعَدَدُ مَا أَنْزِلَ بِمَكَّةَ خَمْسٌ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً، وَعَدَدُ مَا أَنْزِلَ بِالْمَدِيْنَةِ تِسْعٌ وَعِشْرُوْنَ سُوْرَةً. وَهِيَ هَذِهِ: فَأُوَّلُ مَا أَنْزِلَ بِالْمَدِيْنَةِ الْفَاتِحَةُ ثُمَّ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْأَنْفَالِ ثُمَّ سُوْرَةُ آلِ عِمْرَانَ ثُمَّ سُوْرَةُ الْأَحْزَابِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْمُمْتَحَنَةِ ثُمَّ سُوْرَةُ النِّسَاءِ ثُمَّ سُوْرَةُ إِذَا زُلْزِلَتْ ثُمَّ سُوْرَةُ الْخَدِيْدِ ثُمَّ سُوْرَةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ سُوْرَةُ الرَّعْدِ ثُمَّ سُوْرَةُ الرَّحْمٰنِ ثُمَّ سُوْرَةُ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ ثُمَّ سُوْرَةُ الطَّلَاقِ ثُمَّ سُوْرَةُ لَمْ يَكُنْ ثُمَّ سُوْرَةُ الْخَشْرِ ثُمَّ سُوْرَةُ النَّصْر ثُمَّ سُوْرَةُ النُّوْرِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْحُجِّ ثُمَّ سُوْرَةُ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ ثُمَّ سُوْرَةُ الْمُجَادَلَةِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْخُجُرَاتِ ثُمَّ سُوْرَةُ التَّحْرِيْمِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ ثُمَّ سُوْرَةُ التَّغَابُن ثُمَّ سُوْرَةُ الصَّفِّ ثُمَّ سُوْرَةُ الْفَتْحِ ثُمَّ سُوْرَةُ الْمَائِدَةِ ثُمَّ سُوْرَةُ التَّوْبَةِ، وَهِيَ آخِرُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ. 264

²⁶⁴ Abū Bakr Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidillāh bin 'Abdullāh bin Syihāb al-Qurasyiy az-Zuhriy (selanjutnya: az-Zuhriy), *Tanzīl al-Qur'ān bi Makkah wa al-Madīnah*,

Abū 'Abdirrahmān Muhammad bin al-Husain bin Muhammad as-Sulamiv berkata bahwa Ibrāhīm bin al-Husain bin 'Aliv al-Hamażāniv mengabarinya bahwa Abū Yazīd al-Hużaliy mengabarinya bahwa al-Walīd bin Muhammad al-Muwaggiriy mengabarinya bahwa Muhammad bin Muslim az-Zuhriy berkata, "Ini adalah kitab Tanzil al-Qur'an; tentang surah-surah yang Allah kehendaki untuk mengajarkan kepada manusia apa yang diturunkan di Mekah dan yang diturunkan di Madinah. Surah yang pertama Allah turunkan di Mekah adalah Igra' bismi Rabbikal-Lażī Khalaq, lalu surah Nūn, Yā Ayyuhal-Muzzammnil, Yā Ayyuhal-Muddaśśir, surah Tabbat Yadā Abī Lahab, Iżasy-Syamsu Kuwwirat, surah Sabbihisma-Rabbika, surah wal-Laili Iżā Yagsvā, surah wal-Fajr, surah wad-Duhā, surah Alam Nasyrah, surah wal-'Ādiyāt, surah wal-'Asr, surah Innā A'tainākal-Kausar, surah Alhākumut-Takāsur, surah Ara'aita, surah Qul Yā Ayyuhal-Kāfirūn, surah al-Fīl, surah al-Falag, surah an-Nās, surah al-Ikhlas, surah wan-Najm, surah 'Abasa, surah Innā Anzalnāhu, surah wasy-Syamsi wa Duhāhā, surah al-Burūj, surah wat-Tīni waz-Zaitūn, surah Li'īlāfi, surah al-Qāri'ah, surah Lā Ugsimu bi-Yaumil-Qiyāmah, surah wal-Mursalāt, surah Qāf wal-Qur'ānil-Maiīd, surah al-Humazah, surah Igtarabatis-Sā'ah (al-Oamar), surah Lā Ugsimu bi-Hāżal-Balad, surah at-Tāriq, surah Ṣād, surah Alif Lām Mīm Sād (al-A'rāf), surah al-Jinn, surah Yāsīn, surah al-Furgān, surah Fātir, surah Kāf Hā Yā 'Ain Sād (Maryam), surah Tā Hā, surah al-Wāgi 'ah, surah asy-Syu'arā', surah an-Naml, surah al-Qasas, surah Banī Isrā'īl, surah Yūnus, surah Hūd, surah Yūsuf, surah al-Hijr, surah al-An'ām, surah ws-Sāffāt, surah Lugmān, surah Saba', surah az-Zumar, surah Hā Mīm al-Mu'min, Hā Mīm as-Sajdah, Hā Mīm 'Aīn Sīn Qāf, Hā Mīm az-Zukhruf, Hā Mīm ad-Dukhān, Hā Mīm al-Jāsiyah, Hā Mīm al-Ahqāf, aż-Żāriyāt, al-Gāsyiyah, surah al-Kahf, an-Nahl, surah Nūh, surah Ibrāhīm, surah al-Anbiyā', surah al-Mu'minūn, surah Tanzīl as-Sajdah, surah aţ-Tūr, surah al-Mulk, surah al-Hāggah, surah Sa'ala Sā'il, surah 'Amma Yatasā'alūn, surah an-Nāzi'āt, surah al-Infiṭār, surah al-Insyigāg, surah ar-Rūm, surah al-'Ankabūt, kemudian Wailul-lil-Mutaffifin. Kemudian datanglah setelah itu surah-surah yang diturunkan di Madinah. Surahsurah yang diturunkan di Mekah berjumlah 85. Adapun yang diturunkan di Madinah 29, yaitu al-Fātihah, al-Bagarah, al-Anfāl surah Āli 'Imrān, surah al-Ahzāb, surah al-Mumtahanah, surah an-Nisā', surah Iżā Zulzilat, surah al-Hadīd, surah Muhammad sallallāhu 'alaihi wa sallam, surah ar-Ra'd, surah ar-Rahmān, surah Hal Atā 'alal-Insān, surah at-Talāq, surah Lam Yakun, surah al-Hasyr, surah an-Nasr, surah an-Nūr, surah al-Hajj, surah iżā Jā'akal-Munāfiqūn, surah al-Mujādalah, surah

⁽Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1998), cet. III, hlm. 37-40.

al-Ḥujurāt, surah at-Taḥrīm, surah al-Jumuʻah, surah at-Tagābun, surah aṣ-Ṣāf, surah al-Fatḥ, surah al-Māʾidah, lalu surah at-Taubah. Inilah surah Al-Qurʾan yang terakhir turun.

1) Para perawi

- a) Abū 'Abdirraḥmān Muḥammad bin al-Ḥusain bin Muḥammad as-Sulamiy. Ia adalah pemuka kaum sufi (w. 412 H). Dalam kitab-kitab karyanya didapati banyak hadis-hadis palsu (mauḍū'). ²⁶⁵
- b) Ibrāhīm bin al-Ḥusain bin 'Aliy al-Hamażāniy. Ia adalah Ibrāhīm bin al-Ḥusain bin 'Aliy bin Mahrān al-Kisā'iy al-Hamażāniy (w. 281 H). Ia adalah perawi tepercaya dan amanah.²⁶⁶
- c) Abū Yazīd al-Hużaliy. Namanya adalah 'Abdullāh bin Muḥammad. Ia merupakan perawi yang tidak dikenal (*majhūl*).²⁶⁷
- d) Al-Walīd bin Muḥammad al-Muwaqqiriy, Abū Bisyr al-Balqāwiy. Ia adalah pelayan Bani Umayyah dan dinilai sebagai perawi yang matrūk. ²⁶⁸
- e) Muḥammad bin Muslim az-Zuhriy. Ia adalah Abū Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidillāh bin 'Abdillāh bin Syihāb al-Qurasyiy az-Zuhriy (w. 125 H). Ia disepakati oleh para ahli hadis sebagai perawi yang cermat dan agung.²⁶⁹

2) Derajat riwayat

Sanad riwayat ini dinilai lemah sekali (da'īf jiddan) karena keberadaan al-Walīd bin Muḥammad al-Muwaqqiriy, seorang perawi yang matrūk. Selain itu, pada sanad ini juga dijumpai keterputusan, di mana Abū 'Abdirraḥmān as-Sulamiy tidak pernah bertemu dengan Ibrāhīm bin al-Ḥusain al-Ḥamażāniy.²⁷⁰

²⁶⁵ Al-Khaṭīb al-Bagdādiy, *Tārīkh Bagdād*, jld. 2, hlm. 248–249; Aż-Żahabiy, *Siyar Aʻlām an-Nubalā'*, ild. 17, hlm. 252.

²⁶⁶ Aż-Żahabiy, Siyar A'lām an-Nubalā', jld. 13, hlm. 184–192; al-Jazariy, Gāyah an-Ni-hāyah, jld. 1, hlm. 11–12.

²⁶⁷ Ibnu Abī Ḥātim, al-Jarh wa at-Ta'dīl, jld. 5, hlm. 156.

²⁶⁸ Ibnu Hajar, Tagrīb at-Tahżīb, hlm. 583.

 $^{^{269}}$ Ibnu Ḥajar, $Tah\dot{z}\bar{\imath}b$ at-Tah $\dot{z}\bar{\imath}b$, jld. 9, hlm. 445–451; Aż-Żahabiy, Siyar Aʻlām an-Nubalā', jld. 5, hlm. 326–350.

²⁷⁰ Muhammad bin 'Abd al-'Azīz bin 'Abdillāh al-Fālih, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm.

Selain riwayat-riwayat di atas, ada pula sejumlah pendapat dari para ulama sehubungan dengan pengelompokan surah ke dalam kategori makkiyah atau madaniyah.

- a) Pandangan Abū al-Hasan bin al-Haṣṣār dalam *an-Nāṣikh wa al-Mansūkh* bahwa surah-surah yang disepakati kemadaniyahannya ada 20 surah, sedangkan yang diperselisihkan berjumlah 12 surah, dan selain itu adalah surah-surah makkiyah. Kedua puluh surah yang disepakati madaniyah menurutnya adalah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Niṣā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, an-Nūr, al-Aḥzāb, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Munāfiqūn, al-Jumuʻah, aṭ-Ṭalāq, at-Taḥrīm, dan an-Naṣr. Adapun kedua belas surah yang diperselisihkan adalah al-Fātiḥah, ar-Raʻd, ar-Raḥmān, aṣ-Ṣaff, at-Tagābun, al-Muṭaffifīn, al-Qadr, al-Bayyinah, az-Zalzalah, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan an-Nāṣ. Selain surah-surah ini merupakan surah-surah makkiyah.²⁷¹
- b) Pendapat Hibatullāh bin Salamah al-Bagdādiy²⁷² dalam *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*.²⁷³ Menurutnya, surah-surah yang disepakati kemadaniyahannya berjumlah 21, yakni al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, an-Nūr, al-Aḥzāb, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, al-Mujadalāh, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, at-Tagābun, aṭ-Ṭalāq, at-Taḥrīm, al-Qadr, dan al-Infikāk (al-Bayyinah). Adapun surah-surah yang diperselisihkan statusnya berjumlah 17, yaitu al-Fātiḥah, ar-Ra'd, an-Naḥl, al-Ḥajj, al-ʿAnkabūt, Muḥammad, ar-Raḥmān, al-Ḥadīd, al-Insān, 'Abasa, al-Muṭaffifīn, al-Lail, az-Zalzalah, an-Naṣr, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan an-Nās. Selebihnya adalah surah-surah makkiyah.

^{58; &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 255.

²⁷¹ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld 1, hlm. 11.

²⁷² Nama lengkapnya adalah Hibatullāh bin Salamah bin Naṣr bin 'Aliy Abū al-Qāsim al-Bagdādiy (w. 410 H), dikenal juga dengan nama Hibatullāh al-Mufassir. Ia menulis banyak karya, di antaranya *an-Nāsikh wa al-Mansūkh fi al-Qur'ān* dan *an-Nāsikh wa al-Mansūkh fi al-Ḥadis*. Lihat: az-Zirikli, *al-A'lam*, jld 7, hlm. 72.

²⁷³ Hibatullāh al-Mufassir, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*. Pandangan ini dikemukakannya dalam penjabaran tentang nasikh-mansukh pada tiap-tiap surah Al-Qur'an.

c) Az-Zarkasyiy dalam *al-Burhān* menyebut 28 surah madaniyah berdasarkan urutan turunnya, yakni al-Baqarah, al-Anfāl, Āli 'Imrān, al-Aḥzāb, al-Mumtaḥanah, an-Nisā', Iżā Zulzilat, al-Ḥadīd, Muḥammad, ar-Ra'd, ar-Raḥmān, Hal Atā, aṭ-Ṭalāq, Lam Yakun, al-Ḥasyr, Iżā Jā'a Naṣrullāh, an-Nūr, al-Ḥajj, al-Munafiqūn, al-Mujādalah, al-Fatḥ, at-Taubah, dan al-Mā'idah.²⁷⁴

²⁷⁴ Az-Zarkasyiy, al-Burhān, jld. 1, hlm. 194.

TABEL SANAD PERIWAYATAN SURAH-SURAH MAKKIYAH DAN MADANIYAH

NO	PERAWI	SANAD (ATAS KE BAWAH)	PENILAIAN
1	Abū Ubaid al-Qāsim bin Sallām	 * 'Aliy bin Abī Ṭalḥaḥ Mu'āwiyah bin Ṣāliḥ 'Abdullāh bin Ṣāliḥ Abū Ubaid al-Qāsim bin Sallām 	Sahih hingga 'Aliy bin Abī Ṭalḥaḥ
2	Ibnu aḍ-Ḍurais	 Ibnu ʿAbbās 'Aṭā' bin Abī Muslim al- Khurāsāniy 'Usmān bin ʿAṭā' al-Khurāsāniy 'Umar bin Hārūn Muḥammad bin ʿAbdillāh bin Abī Jaʿfar ar-Rāziy Ibnu aḍ-Ḍurais 	Daif sekali
3	Abū Jaʻfar an- Naḥḥas	 Ibnu 'Abbās Mujāhid Abū 'Amr bin al-'Alā' Yūnus bin Ḥubaib Abū 'Ubaidah Maʿmar bin al-Musannā at-Taimiy Abū Ḥatim Sahl bin Muḥammad as-Sijistaniy Yamūt bin al-Muzarra' Abū Jaʿfar an-Naḥḥas 	Masih di- perdebatkan antara Hasan atau Daif
4	Ibnu ʿAbd al- Kāfī	 Ibnu 'Abbās 'Aṭā' bin Abī Muslim al- Khurāsāniy 'Usmān bin 'Aṭā' al-Khurāsāniy 'Umair bin 'Abdilllāh al-Hilāliy Abdullāh bin 'Umair Aḥmad bin al-Ḥusain Abū al-Ḥasan al-Fārisiy Ibnu 'Abd al-Kāfī 	Daif

NO	PERAWI	SANAD (ATAS KE BAWAH)	PENILAIAN
5	Al-Baihaqiy (1)	 Ibnu ʿAbbās Mujāhid Khuṣaif ʿAbdul ʿAzīz bin ʿAbdirraḥmān al-Qurasyi Ismāʿīl bin ʿAbdullāh bin Zurārah ar-Raqqiy Muḥammad bin al-Faḍl bin Jābir Aḥmad bin ʿUbaid aṣ-Ṣaffār 'Aliy bin Aḥmad bin ʿAbdān Al-Baihaqiy 	Daif sekali
6	Al-Baihaqiy (2)	 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan al-Baṣriy Yazīd an-Naḥwiy Al-Ḥusain bin Wāqid 'Aliy bin al-Ḥusain bin Wāqid Aḥmad bin Naṣr bin Mālik al-Khuzā'iy Ya'qūb bin Ibrāhīm ad-Dauraqiy Muḥammad bin Isḥāq Abū Muḥammad bin Ziyād al-ʿAdl Abū 'Abdillāh al-Ḥāfiz Al-Baihaqiy 	Sahih: al- Baihaqiy Hasan: 'Abd ar-Razzāq Daif: Muḥammad al-Fāliḥ
7	Al-Ḥaris̀ al- Muḥāsibiy (1)	 Qatādah as-Sadūsiy Ma'mar bin Rasyīd al-Azdiy Sufyān bin 'Uyainah Suraij bin Yūnus al-Bagdādiy Al-Ḥaris al-Muḥāsibiy 	Sahih Mursal
8	Al-Ḥariṡ al- Muḥāsibiy (2)	 Qatādah as-Sadūsiy Saʿīd bin Abī ʿUrūbah bin Mahrān 'Abdullah bin Bakr bin Ḥabīb as-Sahmiy Al-Ḥaris al-Muḥāsibiy 	Sahih Mursal

NO	PERAWI	SANAD (ATAS KE BAWAH)	PENILAIAN
9	Ibnu al-Anbāriy	 Qatādah as-Sadūsiy Hammām bin Yaḥyā al-Baṣriy Ḥajjaj bin Minhāl al-Anmāṭiy Ismāʿīl bin Isḥāq al-Qāḍiy Ibnu al-Anbāriy 	Sahih Mursal
10	Abū ʿAmr ad- Dāniy (1)	 1 2. Qatādah as-Sadūsiy 3. Saʿīd bin Abī ʿArūbah 4. Yazīd bin Zuraiʿal-Baṣriy 5. Ibrāhīm bin Mūsā at-Tamīmiy 6. Al-Faḍl bin Syāżān ar-Rāziy al-Muqrī 7. Aḥmad bin ʿUsmān ar-Rāziy 8. Aḥmad bin Muḥammad bin Ismāʿīl 9. Fāris bin Aḥmad aḍ-Ḍarīr 10. Abū ʿAmr ad-Dāniy 	Sahih Mursal
11	Abū 'Amr ad- Dāniy (2)	 Jābir bin Zaid Umayyah al-Azdiy Ḥassān bin Ibrāhīm Abū Kāmil Fuḍail bin Ḥusain Aḥmad bin Yazīd al-Faḍl bin Syāzān Aḥmad bin 'Usmān Aḥmad bin Muḥammad Fāris bin Aḥmad Abū 'Amr ad-Dāniy 	Hasan: 'Abd ar-Razzāq Daif: Muḥammad al-Fāliḥ
12	Abū ʿAmr ad- Dāniy (3)	 'Aṭā' bin Yasār Beberapa sahabat Muḥammad bin Isḥāq Muḥammad bin Isḥāq Salamah bin al-Faḍl Muḥammad bin Ḥumaid Abū al-ʿAbbās al-Muqri' Aḥmad bin 'Usmān Aḥmad bin Muḥammad Fāris bin Aḥmad Abū 'Amr ad-Dāniy 	Daif

NO	PERAWI	SANAD (ATAS KE BAWAH)	PENILAIAN
13	Abū 'Amr ad- Dāniy (4)	 Imam-imam Yaḥyā bin Salām Yaḥyā bin Salām al-Baṣriy Aḥmad bin Mūsā 'Aliy bin al-Ḥasan 'Abdullāh al-Murriy bin 'Īsā bin Abī Zamanīn Muḥammad bin 'Abdullāh al-Murriy Abū 'Amr ad-Dāniy 	Daif sekali
14	Abū 'Amr ad- Dāniy (5)	 'Aliy bin Abī Talḥah 'Abdullāh bin Ṣāliḥ Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām 'Aliy bin 'Abd al-'Azīz Aḥmad bin Muḥammad al-Makkiy Khalaf bin Ibrāhīm Abū 'Amr ad-Dāniy 	Hasan li gairih
15	Az-Zuhriy	 Muḥammad bin Muslim az- Zuhriy Al-Walīd bin Muḥammad al- Muwaqqiriy Abū Yazīd al-Hużaliy Ibrāhīm bin al-Ḥusain bin ʿAliy al-Hamażāniy Muḥammad bin al-Ḥusain bin Muḥammad as-Sulamiy 	Daif sekali

^{*} Tanda (...) mengindikasikan adanya perawi yang seharusnya muncul dalam sanad, tetapi namanya tidak disebut oleh perawi di bawahnya.

E. Surah-surah yang Muttafaq dan Mukhtalaf

1. Surah-surah yang disepakati dan diperselisihkan

Al-Qur'an terdiri atas seratus empat belas surah berdasarkan ijmak tanpa ada silang pendapat. Dalam upaya memberikan batasan terhadap surah dan ayat-ayat Al-Qur'an, apakah termasuk dalam kelompok makkiy atau madaniy, didapati ada surah-surah yang disepakati sebagai surah makkiyah atau madaniyah dan ada pula yang diperdebatkan kemakkiyahan atau kemadaniyahannya.

Bahasan ini akan mengulas secara singkat surah-surah mana yang disepakati makkiyah, yang disepakati madaniyah, dan yang diperdebatkan serta pendapat mana yang dinilai kuat. Dengan demikian, akan terkelompokkan secara sistematis dan ilmiah mana surah yang termasuk kelompok makkiy dan mana yang termasuk kelompok madaniy.

TABEL RINGKASAN RIWAYAT DAN PENDAPAT
TENTANG JUMLAH SURAH-SURAH MAKKIYAH DAN MADANIYAH
DAN SURAH-SURAH YANG DIPERSELISIHKAN

No	Sumber Riwayat	Jumlah Surah		Yang
	Sumber Riwayat	Makkiy	Madaniy	Diperselisihkan
1.	Abū 'Ubaid dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah	89	25	Tidak disebut
2.	Ibnu aḍ-Ḍurais dari Ibnu ʿAbbās (Berdasarkan penjelasan as-Suyūṭiy)	86	28	Tidak disebut
3.	An-Naḥḥās dari Ibnu ʿAbbās	89	25	Tidak disebut
4.	Ibnu ʿAbd al-Kāfiy dari Ibnu ʿAbbās	86	28	Tidak disebut
5.	Al-Baihaqiy dari 'Abbās	85	29	Tidak disebut
6.	Al-Baihaqiy dari ʻIkrimah dan al- Ḥasan al-Baṣriy	82 + 3	29	Tidak disebut
7.	Al-Ḥariṡ al-Muḥāsibiy dari Qatādah melalui Maʻmar bin Rasyīd al-Azdiy	87	27	Tidak disebut
8.	Al-Ḥariṡ al-Muḥāsibiy dari Qatādah melalui Saʻīd	90	24	Tidak disebut
9.	Ibnu al-Anbāriy dari Qatādah	87	27	Tidak disebut
10.	Abū 'Amr ad-Dāniy dari Qatādah	89	25	Tidak disebut

11.	Abū 'Amr ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid	84	29	Tidak disebut
12.	Abū 'Amr ad-Dāniy dari 'Aṭā' bin Yasār	88	26	Tidak disebut
13.	Abū ʿAmr ad-Dāniy dari Yaḥyā bin Salām dari imam-imamnya	-	-	-
14.	Abū ʿAmr ad-Dāniy dari ʿAliy bin Abī Ṭalḥah	86	28	Tidak disebut
15.	Az-Zuhriy	85	29	Tidak disebut
16.	Abu al-Hasan bin al-Haṣṣār	82	20	12
17.	Hibatullāh bin Salamah	76	21	17
18.	Az-Zarkasyiy	86	28	Tidak disebut

Dari tabel ini dapat dijelaskan bahwa riwayat-riwayat yang bertutur tentang makkiy-madaniy (15 riwayat pertama) hanya membagi surah-surah ke dalam kelompok makkiy atau madaniy, tanpa menyebut ada atau tidaknya surah atau ayat yang diperselisihkan. Kemudian, jika kita perhatikan, perbedaan jumlah surah pada masing-masing kategori pada riwayat-riwayat ini hanya dalam kisaran satu hingga empat surah, bahkan ada yang sama persis.

Sementara itu, az-Zarkasyiy menyebut surah-surah dari masing-masing kelompok secara berurutan berdasarkan kronologi turunnya. Adapun surah yang diperselisihkan, menurutnya, hanya dua, yakni al-Fātiḥah dan al-Muṭaffifīn. Akan halnya as-Suyūṭiy, yang mengandalkan metode kalkulasi-statistik dan keinginan untuk melakukan kajian menyeluruh dan komprehensif, ia menghitung surah-surah yang diperselisihkan status makkiy madaniynya sejumlah 32 surah. Dari hasil kajian para ulama Al-Qur'an terdahulu dan para pengkaji makkiy-madaniy kontemporer, surah-surah yang diperselisihkan statusnya dapat dikonklusikan sebagai berikut.

²⁷⁵ Az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 194.

	SURAH-SUR	AH YANG DIP	PERSELISIHKA	IN
Ibn al-Haṣṣār	Hibatullāh	As-Suyūţiy	Abū al-'Alā'	'Abd al-Maqṣūd
Al-Fātiḥah	Al-Fātiḥah	Al-Fātiḥah	Al-Fātiḥah	Al-Fātiḥah
		An-Nisā'		
		Yūnus		
Ar-Ra'd	Ar-Ra'd	Ar-Ra'd	Ar-Ra'd	Ar-Ra'd
	An-Naḥl		An-Naḥl	
	Al-Ḥajj	Al-Ḥajj	Al-Ḥajj	Al-Ḥajj
	Al-'Ankabūt		Al-'Ankabūt	
		al-Furqān		
		Yāsīn		
		Ṣād		
	Muḥammad	Muḥammad	Muḥammad	
		Al-Ḥujurāt		
Ar-Raḥmān	Ar-Raḥmān	Ar-Raḥmān	Ar-Raḥmān	Ar-Raḥmān
	Al-Ḥadīd	Al-Ḥadīd		
Aṣ-Ṣaff		Aṣ-Ṣaff	Aṣ-Ṣaff	
		Al-Jumuʻah		
At-Tagābun		At-Tagābun	At-Tagābun	At-Tagābun
		Al-Mulk		
	Al-Insān	Al-Insān	Al-Insān	Al-Insān
	'Abasa		'Abasa	
Al-Muṭaffifīn	Al-Muṭaffifīn	Al-Muṭaffifīn	Al-Muṭaffifīn	Al-Muṭaffifīn
		Al-Aʻlā		
		Al-Fajr	Al-Fajr	
		Al-Balad		
	al-Lail	Al-Lail	Al-Lail	
Al-Qadr		Al-Qadr	Al-Qadr	
Al-Bayyinah		Al-Bayyinah	Al-Bayyinah	Al-Bayyinah
Az-Zalzalah	Az-Zalzalah	Az-Zalzalah	Az-Zalzalah	Az-Zalzalah
	An-Nașr		An-Nașr	
		Al-'Ādiyāt		Al-'Ādiyāt
		At-Takāsur		
		Al-Māʻūn		
		Al-Kausar		

Al-Ikhlāṣ	Al-Ikhlāṣ	Al-Ikhlāṣ	Al-Ikhlāṣ	Al-Ikhlāṣ
Al-Falaq	Al-Falaq	Al-Falaq	Al-Falaq	Al-Falaq
An-Nās	An-Nās	An-Nās	An-Nās	An-Nās
	JUML	AH MASING-	MASING	
12 surah	17 surah	32 surah	21 surah	13 surah

Dari tabel di atas terlihat bahwa surah-surah yang disepakati oleh kelima ulama tersebut sebagai surah-surah yang diperselisihkan status kemakkiyahan atau kemadaniyahannya hanya berjumlah delapan, yaitu al-Fātiḥah, ar-Raʻd, ar-Raḥmān, al-Muṭaffifīn, az-Zalzalah, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan an-Nās. Sementara itu, empat dari lima ulama di atas menyepakati empat surah lainnya sebagai surah-surah yang diperselisihkan, yakni al-Ḥajj, at-Tagābun, al-Insān, dan al-Bayyinah. Hanya Hibatullāh dan Abū al-Aʻlā yang menambahkan empat surah yang tidak disebut oleh as-Suyūṭiy, yakni an-Naḥl, al-ʿAnkabūt, ʿAbasa, dan an-Naṣr. Dengan demikian, jumlah terbanyak surah-surah yang diperselisihkan adalah tiga puluh enam surah, atau hampir sepertiga jumlah surah Al-Qurʾan, di mana sebagian besar dari jumlah surah yang diperselisihkan itu bersumber dari as-Suyūṭiy.

Berikut uraian singkat tentang pendapat yang kuat (*rājih*) dari beberapa pendapat yang memperdebatkan beberapa surah; apakah termasuk dalam kelompok makkiy atau madaniy.

1. Surah al-Fātiḥah

Para ulama Al-Qur'an semenjak generasi sahabat telah berbeda pendapat tentang surah al-Fātiḥah; apakah ia diturunkan pada periode Mekah atau Madinah. Ibnu 'Abbās, Qatādah, dan Abū al-ʿĀliyah berpendapat bahwa surah al-Fātiḥah makkiyah. Sementara itu, Abū Hurairah, Mujāhid, 'Aṭā' bin Yasar, dan az-Zuhriy meyakini al-Fātiḥah madaniyah. Adapun Abu Lais Naṣr bin Muḥammad bin Ibrāhīm as-Samarqandiy berpendapat sebagian ayat dalam surah al-Fātiḥah diturunkan di Mekah dan sebagian yang lainnya di Madinah. 276

 $^{^{276}}$ Abū al-'Alā', Khaṣā'iṣ as-Suwar wa al-Āyāt al-Madaniyyah wa Maqāṣiduhā, hlm. 41.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut dapat dinyatakan bahwa pendapat yang kuat dan mendekati kebenaran adalah bahwa al-Fātiḥah adalah surah makkiyah. *Pertama*, perintah salat diturunkan di Mekah, bertepatan dengan peristiwa Isra dan Mikraj Rasulullah. *Kedua*, salat tidak sah tanpa disertai bacaan al-Fātiḥah dan sejauh ini dalam ajaran Islam tidak diketahui ada ibadah salat yang tidak disertai bacaan al-Fātiḥah. Dengan demikian, tentu tidak dapat diterima bila al-Fātiḥah diturunkan pada masa ketika ibadah salat telah diperintahkan. *Ketiga*, al-Fātiḥah adalah *as-sabʻ al-masānī* atau tujuh ayat yang diulang-ulang pembacaannya, sebagaimana firman Allah.

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung. (al-Ḥijr/15: 87)

Sebagaimana dimaklumi, al-Ḥijr adalah surah makkiyah dan sangat tidak mungkin Allah berfirman bahwa Dia telah mendatangkan surah tertentu kepada Rasulullah sebelum surah itu diturunkan kepada beliau melalui wahyu. *Keempat*, al-Fātiḥah diawali dengan pujian, yang itu merupakan salah satu kekhususan surah-surah makkiyah.²⁷⁷

2. Surah an-Nisā'

Pendapat yang mengatakan bahwa surah an-Nisā' turun sebelum hijrah dinilai sebagai pendapat yang lemah dari aspek dalil (*marjūḥ*). Yang benar adalah surah an-Nisā' diturunkan pada periode Madinah, dengan berpedoman pada ijmak para Qurra' yang menyatakan surah an-Nisā turun di Madinah.²⁷⁸ Dalam riwayat sahih dinyatakan,

²⁷⁷ As-Suyūtiy, al-Itgān, jld. 1, hlm. 37–38; Abū al-ʿAlāʾ, Khasāʾis as-Suwar, hlm. 43.

²⁷⁸ Muḥammad bin Yaʻqūb al-Fairūzābādiy (w. 817 H.), *Baṣāʾir Żawī at-Tamyīz fī Laṭāʾif al-Kitābil-ʿAzīz*, (Beirut: Dārul-Kutub al-ʻIlmiyyah, t.th.), jld. 1, hlm. 339; as-Suyūṭiy, *al-It-qān*, jld. 1, hlm. 38.

وَمَا نَزَلَتْ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلَّا وَأَنَا عِنْدَهُ. (رواه البخاري عن عائشة)279

Surah al-Baqarah dan an-Nisā' tidak diturunkan kecuali saat aku telah bersama Rasulullah. (Riwayat al-Bukhāriy dari 'Āisyah)

Seperti diketahui, Nabi menikahi 'Āisyah pada saat beliau tinggal di Madinah.²⁸⁰

3. Surah Yūnus

Apabila ada pendapat lain tentang surah Yūnus, yang benar adalah bahwa surah ini diturunkan pada periode Mekah. Hal ini bahkan telah menjadi ijmak para ulama Al-Qur'an.²⁸¹

4. Surah ar-Ra'd

Perbedaan pendapat tentang status surah ar-Ra'd bermuara pada riwayat-riwayat makkiy-madaniy yang telah diuraikan sebelumnya. Riwayat dari Qatādah, riwayat dari 'Ikrimah, dan al-Hasan al-Başriy, dan salah satu riwayat dari Ibnu 'Abbās menyebut bahwa surah ar-Ra'd madaniyah. Adapun riwayat lain dari 'Aliy bin Abī Talhah tidak menyebu surah ar-Ra'd dalam kelompok madaniyah. Dengan mencermati surah ar-Ra'd dari segi gaya bahasa, tema surah, dan ketentuan umum surah, didapati beberapa simpulan berikut. Pertama, surah ar-Ra'd diawali dengan huruf-huruf tahajjiy (Alif Lām Mīm Rā), yang itu merupakan salah satu kekhususan surah-surah makkiyah. Kedua, gagasan utama surah ar-Ra'd adalah tentang akidah yang benar, bukti-bukti keesaan Allah, dan paparan tentang perumpamaan-perumpamaan untuk mengukuhkan akidah (misalnya ayat 2, 3, 4, 12, 16, 17 dan 35). Ketiga, surah ar-Ra'd juga menyinggung tema-tewa wahyu dan risalah (misalnya ayat 1, 7, 30, dan 43). Keempat, surah ar-Ra'd juga berbicara tentang kehidupan akhirat yang menyenangkan dan yang menyengsarakan. Gagasan

²⁷⁹ Al-Bukhāriy, Sahīh al-Bukhāriy, dalam Bāb Ta'līf al-Qur'ān, hadis no. 4993.

²⁸⁰ As-Suyūṭiy, al-Itqān, jld. 1, hlm. 38.

 $^{^{281}}$ Al-Fairūzābādiy, Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz, jld. 1, hlm. 238; as-Suyūṭiy, al-Itqān, jld. 1, hlm. 38.

dan tema-tema utama surah seperti tersebut mengindikasikan secara kuat bahwa ar-Ra'd adalah surah makkiyah.²⁸²

5. Surah an-Nahl

Ada satu riwayat yang menegaskan bahwa surah an-Nahl diturunkan di Madinah, yakni riwayat al-Ḥaris al-Muḥāsibiy dari Qatādah. Hal ini berbeda dari riwayat-riwayat lain yang bersumber dari al-Ḥasan, ʻIkrimah, dan Jabir, yang menjelaskan bahwa surah ini makkiyah. Ibnu ʻAbbās mengatakan, ʻAn-Naḥl adalah surah makkiyah, dengan catatan ada beberapa ayatnya yang diturunkan di Madinah, yaitu ayat 95 dan 96.²⁸³

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran $(r\bar{a}ji\hbar)$ adalah bahwa surah an-Nahl termasuk surah makkiyah mengingat bahwa tematema yang dikemukakan pada surah ini lebih dekat dengan tematema surah makkiyah. Misalnya, surah ini dibuka dengan pembicaraan tentang kebangkitan sesudah mati, lalu disusul dengan uraian tentang fenomena penciptaan langit dan bumi, kemudian tentang kehidupan bumi dan kehidupan alam langit. 284

6. Surah al-Ḥajj

Al-Hajj merupakan salah satu surah yang mengundang silang pendapat terkait status makkiyah atau madaniyahnya. ²⁸⁵ Sekelompok ulama menyebutnya makkiyah, sedangkan aḍ-Ḍahhāk dan Ibnu az-Zubair menegaskan bahwa seluruh surah al-Ḥajj diturunkan pada periode Madinah. ²⁸⁶ Adapun Al-Qurṭubiy berpendapat bahwa sebagian ayatnya makkiyah dan sebagian yang lain madaniyah.

Di antara yang mengindikasikan kemakkiyahan surah ini adalah hal-hal berikut. *Pertama*, surah al-Ḥajj diawali dengan *khiṭāb 'yā ayyuhan-nās'*. *Khiṭāb* seperti ini lazim dijumpai pada surah-surah

²⁸² Abū al-'Alā', Khaṣā'iṣ as-Suwar, hlm. 45.

²⁸³ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, jld. 10, hlm. 65.

²⁸⁴ Az-Zarqāniy, Manahil al-'Irfān, jld. 1, hlm. 192.

²⁸⁵ Ja'far 'Abd al-Maqṣūd, Muqaddimah fi Khaṣa'is al-Khiṭab al-Qur'aniy, hlm. 349.

²⁸⁶ As-Suyūtiy, al-Itqān, hlm. 39.

makkiyah. Dari sini dapat diduga bahwa surah al-Ḥajj adalah makkiyah. *Kedua*, tema-tema tauhid, kebangkitan sesudah mati, dan risalah menjadi gagasan yang dominan dalam surah ini. ²⁸⁷ *Ketiga*, adanya dua ayat sajdah dalam surah ini, yakni pada ayat 18 dan 77. Sebagaimana dimaklumi, keberadaan ayat sajdah menjadi salah satu kekhasan surah-surah makkiyah. ²⁸⁸

Namun, dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, demikian pula beberapa mushaf yang dicetak di negara semisal Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko, surah al-Ḥajj ditetapkan sebagai surah madaniyah. Pilihan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ini didasari beberapa pertimbangan berikut.

Pertama, dari sisi dalil naqliy, riwayat-riwayat yang mengatakan surah ini madaniyah disampaikan melalui lebih banyak jalur sehingga lebih kuat, berbeda dengan riwayat yang mengatakan makkiyah yang diriwayatkan hanya melalui satu jalur sanad. Beberapa riwayat sebab nuzul dan kisah-kisah di balik turunnya ayat juga mendukung hipotesis bahwa surah ini turun setelah hijrah, seperti sebab nuzul ayat 19, 39–40, dan 60. Kendati demikian, memang ada beberapa ayat dari surah ini yang diyakini turun di Mekah, yakni ayat 52–55.

Kedua, dari sisi dalil 'aqliy, alasan-alasan yang memunculkan dugaan surah ini makkiyah tidak lepas dari kekurangan. Ayat yang diawali "yā ayyuhan-nās", misalnya, tidak selalu turun di Mekah. Sementara itu, ayat sajdah memang diyakini sebagai ayat makkiyah, namun hal ini tidak menjamin surah ini juga berstatus makkiyah karena bisa jadi kedua ayat tersebut adalah ayat-ayat yang dikecualikan dari status madaniyah surahnya.

Ketiga, dari sisi konten, banyak ayat dalam surah ini yang kuat nuansa madaniyahnya. Di sana ada penyebutan Yahudi, Nasrani, dan Majusi, perihal pengusiran kaum kafir terhadap Rasulullah dan kaum mukmin dari Mekah, perihal hijrah dan kaum mukmin yang terbunuh dalam peperangan, persoalan adu tanding antara sekelompok pasukan mukmin dan pasukan kafir (yang menurut riwayat ter-

²⁸⁷ As-Suyūṭiy, al-Itqān, hlm. 50.

²⁸⁸ Abū al-'Alā', Khasā'is as-Suwar, hlm. 50

jadi para Perang Badar), demikian juga perihal pemberian izin berperang oleh Allah kepada kaum mukmin yang diperangi secara zalim (ayat 39–40).

7. Surah al-Furqān

Ada riwayat dari aḍ-Ḍahhāk yang menyebut surah al-Furqān termasuk surah madaniyah. Namun demikian, mayoritas ulama Al-Qur'an menyepakati bahwa surah al-Furqān diturunkan pada periode Mekah.²⁸⁹

8. Surah al-'Ankabūt

Riwayat-riwayat tentang makkiy-madaniy sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya tidak satu pun memasukkan surah al-'Ankabūt dalam kelompok madaniy. Namun demikian, Hibatullāh al-Mufassir menyebut adanya perbedaan pendapat dalam hal ini. Sementara itu, al-Fairūzābādiy menuturkan adanya ijmak bahwa surah al-'Ankabūt turun sebelum hijrah ditinjau dari format awal surah dan tema-tema surah.²⁹⁰

9. Surah Yāsīn

Pendapat yang *rājiḥ* memasukkan surah Yāsīn ke dalam kelompok makkiyah. Al-Fairūzābādiy menuturkan adanya ijmak para ulama bahwa surah Yāsīn termasuk makkiyah. Adapun pendapat yang menyatakan surah Yāsīn turun setelah hijrah bersumber dari Abū Sulaimān ad-Dimasyqiy, namun ini bukan pendapat yang masyhur.²⁹¹

10. Surah Sād

Pendapat yang *rājiḥ* menyatakan bahwa surah Ṣād termasuk surah makkiyah. Bahkan, menurut al-Fairūz Ābādiy, hal itu sudah disepakati para ulama melalui ijmak.²⁹²

²⁸⁹ Al-Fairūzābādiy, *Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz*, jld. 1, hlm. 340; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 39.

²⁹⁰ Abū al-'Alā', Khaṣā'iṣ as-Suwar, hlm. 70.

²⁹¹ Al-Fairūzābādiy, *Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz*, jld. 1, hlm. 390; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 39.

²⁹² Al-Fairūzābādiy, *Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz*, jld. 1, hlm. 399; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 39.

11. Surah Muḥammad

Mengelompokkan surah Muḥammad ke dalam golongan madaniyah adalah pendapat yang $r\bar{a}jih$. Surah ini berbicara antara lain tentang jihad dan tentang kemunafikan yang merupakan bagian dari gagasan-gagasan utama surah madaniyah. Pendapat yang menyebut surah Muḥammad makkiyah bersumber dari an-Nasafiy, di mana pendapat ini dinilai ganjil $(gar\bar{b})$.

12. Surah al-Ḥujurāt

Pada dasarnya surah al-Ḥujurāt disepakati sebagai surah madaniyah, namun as-Suyūṭiy mengklasifikasikannya sebagai salah satu surah yang diperselisihkan karena ia menyebut ada pendapat yang menyatakan bahwa surah ini makkiyah.²⁹⁴

13. Surah ar-Rahmān

Pendapat yang *rājiḥ* menyatakan bahwa surah ar-Raḥmān berstatus makkiyah. Hal ini merupakan pendapat mayoritas ulama, demikian kata as-Suyūṭiy. Pendapat ini didukung oleh sejumlah karakteristik umum surah makkiyah yang terdapat pada surah ar-Raḥmān, di antaranya: (a) surah ar-Raḥmān berbicara tentang perintah untuk mengingat nikmat-nikmat Allah dan menjelaskan kemahakuasaan-Nya; (b) karakteristik gaya bahasanya yang khas surah makkiyah; dan (3) karakteristik ayat-ayatnya yang singkat.²⁹⁵

14. Surah al-Ḥadīd

Pendapat mayoritas ulama menyatakan bahwa surah al-Ḥadīd berstatus madaniyah.²⁹⁶

15. Surah as-Saff

Riwayat-riwayat tentang makkiy-madaniy seluruhnya menyatakan bahwa surah aṣ-Ṣaff berstatus madaniyah, kecuali pendapat

²⁹³ Al-Fairūzābādiy, *Basā'ir Żawī at-Tamyīz*, ild. 1, hlm. 430; as-Suyūtiy, *al-Itqān*, hlm. 39.

²⁹⁴ Al-Fairūzābādiy, *Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz*, jld. 1, hlm. 435; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 39.

 $^{^{295}}$ Al-Fairūzābādiy, Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz, jld. 1, hlm. 447; as-Suyūṭiy, al-Itqān, hlm. 39.

²⁹⁶ As-Suyūtiy, al-Itgān, hlm. 39.

Ibnu al-Ḥaṣṣār yang menyebut surah aṣ-Ṣaff sebagai salah satu surah yang diperselisihkan. Ada pula pendapat lain yang dihubungkan dengan 'Ikrimah, al-Ḥasan, dan Qatādah yang menyatakan bahwa surah aṣ-Ṣaff berstatus makkiyah.

Jumhur ulama memasukkan surah aṣ-Ṣaff ke dalam kelompok surah madaniyah. Hal ini dikuatkan oleh tema-tema surah dimaksud dan ciri-ciri khasnya, di antaranya pembicaraan tentang jihad, Ahlulkitab, dan redaksi panggilan "yā ayyuhal-lażīna āmanū" pada tiga ayat. Ketiga hal ini merupakan karakteristik surah-surah madaniyah.²⁹⁷

16. Surah al-Jumu'ah

Pendapat bahwa surah al-Jumuʻah turun di Madinah diyakini sebagai pendapat yang kuat mengingat surah ini berbicara tentang kaum Yahudi dan seruan kepada orang-orang mukmin untuk menghadiri salat Jumat dan mendengarkan khotbah. ²⁹⁸

17. Surah at-Tagābun

Delapan riwayat yang bertutur tentang makkiy-madaniy menyepakati surah at-Tagābun sebagai surah madaniyah, kecuali pendapat Ibnu al-Ḥaṣṣār yang menyatakan ada khilaf dalam hal ini. Menurut al-Qurṭubiy, mayoritas ulama menilai surah at-Tagābun madaniyah, sedangkan aḍ-Ḍahhāk berpendapat sebaliknya. ²⁹⁹ Namun, pandangan aḍ-Ḍahhāk ini dinilai lemah (*marjūḥ*) karena tidak didukung oleh dalil yang kuat. ³⁰⁰

18. Surah al-Mulk

Pendapat yang diyakini benar oleh mayoritas ulama adalah bahwa surah al-Mulk berstatus makkiyah. Hanya saja, as-Suyūṭiy

²⁹⁷ Al-Fairūzābādiy, *Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz*, jld. 1, hlm. 462; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 40; Abū al-'Alā', *Khasā'is as-Suwar*, hlm. 65.

²⁹⁸ Al-Fairūzābādiy, *Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz*, jld. 1, hlm. 464; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 40.

²⁹⁹ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Aḥkāmi-l-Qur'ān, jilid 21, h. 5.

³⁰⁰ Abū al-'Alā', Khasā'is as-Suwar, hlm. 64.

mengklasifikasikan surah ini sebagai salah satu yang diperselisihkan karena ada pendapat yang menyatakan bahwa surah ini madaniyah, walaupun akhirnya pendapat ini dinilainya ganjil $(gar\bar{\imath}b)$. 301

19. Surah al-Insān

Surah al-Insān diperselisihkan oleh sebab perbedaan riwayat yang menuturkan tentang identitasnya sebagai makkiy atau madaniy. Riwayat Abū 'Ubaid dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah, al-Ḥaris al-Muḥāsibiy dari Qatādah, dan Abū 'Amr ad-Dānī dari Qatādah, demikian juga pendapat Ibnu al-Ḥaṣṣār, tidak menyebut surah al-Insān sebagai salah satu surah madaniyah.

Sayyid Quṭb dalam Tafsirnya mengatakan, "Dalam beberapa riwayat surah al-Insān dimasukkan ke kelompok surah madaniyah, tetapi sesungguhnya ia adalah makkiyah. Karakteristiknya sebagai surah yang diturunkan pada periode Mekah tampak jelas dari aspek tema, konteks, dan gaya bahasa. Bahkan, kami menilai surah al-Insān termasuk surah-surah yang pertama kali diturunkan." Inilah pendapat yang dinilai $r\bar{a}jih$.

Namun demikian, dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, demikian pula mushaf-mushaf yang beredar luas di negara-negara lain, seperti Arab Saudi, Mesir, Maroko, Libya, dan Pakistan, surah ini dikategorikan madaniyah. Penetapan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia didasarkan pada pertimbangan bahwa riwayat yang menyatakan madaniyah lebih banyak daripada riwayat yang menyebutkan makkiyah. Riwayat yang menyatakan makkiyah hanya bersumber dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah, sedangkan riwayat yang menyatakan madaniyah bersumber dari tiga jalur sanad. Dengan banyaknya riwayat ini, sekalipun kualitasnya lemah, bisa terangkat menjadi hasan li gairih. Terlebih lagi, salah satu dalil yang menyatakan madaniyah adalah sebab turun ayat yang dipandang ulama sebagai dalil yang paling kuat (lebih lengkap, lihat bahasan surah al-Insān).

³⁰¹ As-Suyūtiy, al-Itqān, hlm. 40.

³⁰² Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain asy-Syāribiy (w. 1385 H, selanjutnya: Sayyid Quṭb), Fī Zilālal-Qur'ān, (Kairo: Dārasy-Syurūq, 2003 M.), jld. 6, hlm. 3777.

³⁰³ Al-Fairūzābādiy, Basā'ir Żawī at-Tamyīz, ild. 1, hlm. 493.

20. Surah 'Abasa

Pendapat yang dinilai $r\bar{a}jih$ mengatakan bahwa surah 'Abasa diturunkan sebelum hijrah.³⁰⁴ Hal ini dikuatkan oleh sebab turun surah ini. Dalam sebuah riwayat disebutkan,

أُنْزِلَ {عَبَسَ وَتَوَكَّى} فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُوْمِ الْأَعْمَى، أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرْشِدْنِيْ. وَعِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلُ مِنْ عُظَمَاءِ الْمُشْرِكِيْنَ، فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجُلُ مِنْ عُظَمَاءِ الْمُشْرِكِيْنَ، فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقُولُ: لَآخَرِ، وَيَقُولُ: أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا؟ فَيَقُولُ: لَآ. فَفِيْ هَذَا أُنْزِلَ. (رواه الترمذي والحاكم وابن حبان عن عائشة) 305

'Abasa wa Tawallā (Surah 'Abasa) turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktūm, seorang pria buta. Ia menghadap Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku agama!" Kebetulan saat itu Nabi sedang menjamu seorang pembesar kaum musyrik. Rasulullah pun berpaling dari Ibnu Ummi Maktūm dan memusatkan perhatiannya kepada pembesar musyrik itu. Karena Nabi tidak segera menjawab, Ibnu Ummi Maktūm bertanya, "Adakah yang salah dengan ucapanku?" Nabi menjawab, "Tidak." Berkaitan dengan kisah inilah ayat tersebut diturunkan. (Riwayat at-Tirmiziy, al-Ḥākim, dan Ibnu Ḥibbān dari 'Ā'isyah)

21. Surah al-Muṭaffifīn

Mayoritas riwayat tentang makkiy-madaniy (Riwayat al-Ḥaris al-Muḥāsibiy, Ibnu al-Anbāriy, Abū ʿAmr ad-Dānī dari Qatādah, Abū ʿUbaid dari ʿAliy bin Abī Ṭalḥaḥ, dan riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais dari Ibnu Abbas) tidak menyebut surah al-Muṭaffifīn dalam kelompok surah-surah madaniyah. Hanya riwayat al-Baihaqiy yang menyebutnya madaniyah. Pendapat yang mengatakan surah ini turun sebelum

³⁰⁴ Abū al-'Alā', Khaṣā'iṣ as-Suwar, hlm. 70.

³⁰⁵ Sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, al-Ḥākim, dan Ibnu Ḥibbān. Lihat: at-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, dalam Kitāb Abwāb Tafsīr al-Qur'ān, Bāb wa min Sūrah 'Abasa, hadis no. 3331; al-Ḥākim, al-Mustadrak, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah 'Abasa wa Tawallā, hadis no. 3896; Ibnu Ḥibbān, Ṣaḥīh Ibni Ḥibbān, dalam Kitāb al-Birr wa al-Iḥsān, Bāb Żikr mā Yustaḥabb li al-Mar' al-Iqbāl 'alā aḍ-Ḍu'afā', hadis no. 535.

hijrah diyakini sebagai yang *rājiḥ* dengan mempertimbangkan tema surah, karakteristik ayat dan kalimatnya yang pendek, dan adanya kata "*kallā*" dalam surah ini.³⁰⁶ Contohnya adalah bagaimana surah ini mencatat ejekan orang-orang kafir Mekah terhadap kaum mukmin pada ayat 29 hingga akhir surah.

22. Surah al-A'lā

Dalam pendapat yang dinilai unggul, surah al-Aʻlā adalah surah makkiyah.³⁰⁷ Dalam Ṣaḥāḥ al-Bukhariy disebutkan,

أُوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ، وَكَانَا يُقْرِئَانِ النَّاسَ، فَقَدِمَ بِلَالُ وَسَعْدُ وَعَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ، ثُمَّ قَدِمَ عُمَرُ بْنُ الْخُطَّابِ فِيْ عِشْرِيْنَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا رَأَيْتُ أَهْلَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا وَرَعُهُمْ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا وَرَعُوا بِشَيْءٍ فَرْحَهُمْ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا قَدِمَ حَتَّى قَرَأْتُ: جَعَلَ الْإِمَاءُ يَقُلْنَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا قَدِمَ حَتَّى قَرَأْتُ: {

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى} فِيْ سُورٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ. (رواه البخاري عن البراء) 806

Orang yang pertama kali datang (dari Mekah) kepada kami (penduduk Madinah) adalah Muṣʻab bin 'Umair dan Ibnu Ummi Maktūm. Mereka banyak mengajarkan Al-Qur'an kepada kami. Kemudian datang berikutnya Bilāl, Saʻd, dan 'Ammār bin Yāsir. Beberapa lama kemudian datanglah 'Umar bin al-Khaṭṭāb bersama dua puluh sahabat Rasulullah yang lain. Setelah itu datanglah Nabi. Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah berbahagia layaknya kebahagiaan mereka begitu Rasulullah datang di tengah-tengah mereka, sampai-sampai para budak perempuan berteriak-teriak, "Rasulullah telah datang!" Tidaklah Rasulullah datang ke Madinah kecuali aku sudah mampu membaca (dan menghafal) Sabbiḥisma Rabbika al-Aʻlā bersama surah-surah Mufaṣṣal. 309 (Riwayat al-Bukhāriy dari al-Barā')

³⁰⁶ Al-Fairūzābādiy, *Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz*, jld. 1, hlm. 506; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 40.

³⁰⁷ Al-Fairūzābādiy, *Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz*, jld. 1, hlm. 514; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 40.

 $^{^{308}}$ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Bab maqdam an-nabiy wa aṣḥābih al-Madīnah, hadis no. 3925.

³⁰⁹ Surah-surah *Mufaṣṣal* yakni surah-surah pendek dalam Al-Qur'an, dimulai dari Surah Qāf, atau dalam pendapat lain Surah al-Ḥujurāt, hingga akhir Al-Qur'an.

23. Surah al-Fajr

Semua riwayat yang disebut sebelumnya menempatkan surah al-Fajr dalam kelompok surah makkiyah, kecuali riwayat dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah. Yang rājiḥ dari riwayat yang ada menunjukkan bahwa surah al-Fajr tergolong makkiyah. As-Syaukāniy mengatakan bahwa surah al-Fajr makkiyah tanpa ada perbedaan pendapat tentangnya. Kemakkiyahan surah ini dapat diamati dari kontennya, gaya bahasanya, dan dimulainya surah ini dengan sumpah (qasam). 310

24. Surah al-Balad

Pendapat yang unggul menyatakan bahwa surah al-Balad tergolong makkiyah. "Al-Balad" (negeri) yang dijadikan objek sumpah pada surah ini adalah negeri Mekah. Pemaknaan atas kata ini menepis perbedaan pendapat terkait kriteria surah ini. Berdasarkan alasan tersebut as-Syaukānīy mengatakan bahwa pada dasarnya tidak ada khilaf terkait status surah ini.³¹¹

25. Surah al-Lail

Dalam riwayat-riwayat yang bertutur tentang makkiy-madaniy tidak dijumpai riwayat yang memasukkan surah al-Lail ke kelompok surah madaniyah, kecuali riwayat dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah. Barangkali karena itulah Hibatullāh al-Mufassir menyebutnya sebagai surah yang diperselisihkan. Pendapat yang mengatakan makkiyah diniai lebih unggul, di antaranya dengan mempertimbangkan adanya sumpah (*qasam*) yang mengawali surah ini.³¹²

26. Surah al-Qadar

Salah satu riwayat dari Ibnu 'Abbās dan 'Ikrimah memasukkan surah al-Qadar ke dalam kelompok makkiyah. Az-Zarkasyiy pun ti-

³¹⁰ Muḥammad bin 'Aliy bin Muhammad asy-Syaukāniy (w. 1250 H, selanjutnya: asy-Syaukāniy), Fath al-Qadīr al-Jāmi' bain Fannay ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah fī 'Ilm at-Tafsīr, (Kairo: Musṭafa al-Bābiy al-Ḥalabiy, cet. II, 1963), jld. 5, hlm. 451.

³¹¹ Asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 432; as-Suyūṭiy, al-Itqān, hlm. 41.

³¹² Asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 451; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 41; al-Fairūzābādiy, *Basā'ir Żawī at-Tamyīz*, jld. 1, hlm. 532.

dak memasukkan surah ini ke dalam kelompok madaniyah, sedangkan Hibatullah al-Mufassir menyebutnya madaniyah. Sementara itu, Ibnu al-Ḥaṣṣār memasukkannya ke dalam kelompok surah yang diperselisihkan statusnya. Namun, pendapat yang dinilai $r\bar{a}ji\hbar$ mengatakan bahwa surah ini berstatus makkiyah. 313

27. Surah al-Bayyinah

Riwayat-riwayat tentang makkiy-madaniy menjadikan surah al-Bayyinah sebagai salah bagian dari kelompok surah madaniyah. Hanya riwayat Ibnu al-Anbāriy dari Qatādah yang tidak sama dengan riwayat-riwayat yang lain. Menurut para ulama, pendapat yang unggul menyatakan bahwa surah al-Bayyinah berstatus madaniyah. Hal ini dengan mempertimbangkan kekhasan-kekhasan surah ini, seperti pembicaraan tentang Ahlulkitab, penyebutan perintah zakat, dan kekhasan-kekhasan lain yang menjadi pijakan dalam menempatkannya ke dalam kelompok surah madaniyah. 314

28. Surah az-Zalzalah

Hanya ada dua pendapat yang menyebut surah az-Zalzalah sebagai surah yang diperselisihkan, sedangkan mayoritas riwayat tentang makkiy-madaniy menempatkan surah ini di dalam kelompok surah-surah madaniyah. Inilah pendapat yang dinilai lebih kuat oleh para ulama. Kemadaniyahan surah ini didukung pula oleh riwayat berikut.

لَمَّا نَزَلَتْ {فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًا يَكِبَارُ؟ قَالَ: فَعُمْ. قُلْتُ: وَاثُكُلُ أُكِيْ؟ قَالَ: أَبْشِرْ يَا سَعِيْدُ، نَعُمْ. قُلْتُ: وَاثُكُلَ أُكِيْ؟ قَالَ: أَبْشِرْ يَا سَعِيْدُ، فَإِنَّ الْحُسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، يَعْنِيْ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَيَضَاعِفُ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ، وَالسَّيِّئَةَ بِعِشْرِ أَمْثَالِهَا، يَعْنِيْ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَيَضَاعِفُ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ، وَالسَّيِّئَةَ بِعِشْرِ أَمْثَالِهَا أَوْ يَغْفِرُ اللهُ، وَلَنْ يَنْجُو أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ. قُلْتُ: وَلَا أَنْتَ يَا

³¹³ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 5, hlm. 471; Abū al-ʿAlāʾ, Khaṣāʾiṣ as-Suwar, hlm. 77.

³¹⁴ Asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 473; Abū al-'Alā', *Khaṣā'iṣ as-Suwar*, hlm. 80.

رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ. (رواه ابن أبي حاتم عن أبي سعيد الخدري)315

Ketika ayat faman ya'mal misqāla zarratin khairan yarahū wa man ya'mal misqāla zarratin syarran yarah turun, aku bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, apakah aku akan melihat amalku?" Beliau menjawab, "Benar." Aku bertanya lagi, "Yang besar-besar?" "Benar," jawab beliau. Aku bertanya lagi, "Yang kecil-kecil juga?" "Benar," jawab beliau. Aku berkata, "Celakalah ibuku." Beliau bersabda, "Berbahagialah, Sa'īd. Sesungguhnya setiap perbuatan baik akan dibalas sepuluh kali lipatnya, yakni hingga tujuh ratus kali lipat. Allah pun akan melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Adapun perbuatan buruk hanya akan dibalas dengan yang setimpal atau bahkan Allah akan mengampuninya. Ingatlah, tidak seorang pun selamat hanya berkat amalnya saja." Aku bertanya, "Engkau pun tidak, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku pun sama, kecuali bila Allah meliputi diriku dengan rahmat dari-Nya." (Riwayat Ibnu Abī Ḥātim dari Abū Sa'īd al-Khudriy)

Abū Saʻīd al-Khudriy tinggal di Madinah dan baru balig usai perang Uhud $(2\ H)$. 316

29. Surah al-'Ādiyāt

Pendapat yang *rājiḥ* menempatkan surah al-'Ādiyāt ke dalam kelompok makkiyah. Pendapat ini bersumber dari 'Abdullāh bin 'Abbās, 'Abdullāh bin Mas'ūd, Jābir bin 'Abdillāh, al-Ḥasan, 'Ikrimah, dan 'Aṭā', di antaranya dengan mempertimbangkan aspek tema dan gaya bahasanya.³¹⁷

30. Surah at-Takāsur

As-Suyūṭiy cenderung mengklasifikasikan at-Takāsur sebagai surah madaniyah. Hal ini berbeda dari pendapat *rājiḥ* dan masyhur

³¹⁵ Ibnu Abī Ḥātim, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 10, hlm. 3456, riwayat no. 19439.

 $^{^{316}}$ As-Suyūṭiy, $al\text{-}Itq\bar{a}n,$ hlm. 41; asy-Syaukāniy, Fathal-Qadīr, jld. 5, hlm. 470; Abū al-ʿAlā', $Khaṣ\bar{a}'i\bar{s}$ as-Suwar, hlm. 82.

³¹⁷ Asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 471; al-Fairūzābādiy, *Baṣā'ir Żawī at-Tam-yīz*, jld. 1, hlm. 537.

yang dianut oleh banyak ulama lain, yang menyatakan surah ini berstatus makkiyah, sebagaimana dikemukakan oleh Syaukānīy. 318

31. Surah al-Mā'ūn

Pendapat yang *rājiḥ* mengatakan bahwa surah al-Mā'ūn turun sebelum hijrah. Pendapat ini bersumber dari Jābir bin 'Abdillāh, 'Abdullāh bin 'Abbās, 'Abdullāh bin az-Zubair, dan'Atā'.³¹⁹

32. Surah al-Kausar.

Pendapat yang *rājiḥ* mengatakan bahwa surah al-Kaušar berstatus makkiyah. Pendapat ini bersumber dari Jābir bin 'Abdillāh, 'Abdullāh bin 'Abbās, 'Abdullāh bin az-Zubair dan 'Āisyah, demikian juga al-Kalbiy dan Muqātil. Kemakkiyahan surah ini juga didukung oleh sebab turunnya.

لَمَّا قَدِمَ كَعْبُ بْنُ الْأَشْرَفِ مَكَّةَ قَالَتْ لَهُ قُرَيْشُ: أَنْتَ خَيْرُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَسَيِّدُهُمْ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوْا: أَلَا تَرَى إِلَى هَذَا الْمُنْبَتِرِ مِنْ قَوْمِهِ، يَزْعُمُ أَنَّهُ خَيْرٌ مِنَّا، وَخَنُ أَهْلُ الْحَجِيْجِ وَأَهْلُ السِّدَانَةِ؟ قَالَ: أَنْتُمْ خَيْرٌ مِنْهُ. فَنَزَلَتْ: {إِنْ شَانِتَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ} وَنَزَلَتْ: {أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ أُوتُواْ نَصِيْبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاعُوتِ ... إِلَى قَوْلِهِ: فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيْرًا}. (رواه النسائي عن ابن عباس) قوالطَّاعُوتِ ... إِلَى قَوْلِهِ: فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيْرًا}.

Ketika Ka'b bin al-Asyraf tiba di Mekah, kaum Quraisy menanyainya, "Apakah engkau penduduk Madinah yang terbaik dan salah satu pemuka mereka?" Ia menjawab, "Benar." Mereka bertanya kembali, "Apa pendapatmu tentang pria yang terputus garis keturunannya ini (yakni: Mu-

³¹⁸ Asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 487; al-Fairūzābādiy, *Baṣā'ir Żawī at-Tam-yīz*, jld. 1, hlm. 540; as-Suyūtiy, *al-Itqān*, hlm. 41.

 $^{^{319}}$ Al-Fairūzābādiy, $Baṣ\bar{a}'ir$ Żawī at-Tamyīz, jld. 1, hlm. 546; asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 5, hlm. 499.

³²⁰ Mursal sahih; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy, Ibnu Abī Ḥātim, aṭ-Ṭabariy, dan Ibnu Ḥibbān. Lihat: an-Nasā'iy, as-Sunan al-Kubrā, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Inna Syāni'aka Huwa al-Abtar, hadis no. 11643; Ibnu Abī Ḥātim, Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm, jld. 3, hlm. 973, riwayat no. 5440; Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabariy (w. 310 H, selanjutnya: aṭ-Ṭabariy), Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, (Kairo: Hajar, 1422 H), jld. 7, hlm. 142; Ibnu Ḥibbān, Sahīh Ibni Ḥibbān, dalam Kitāb at-Tārīkh, Bāb Kutub an-Nabiy, hadis no. 6572.

hammad)? Ia menganggap dirinya lebih baik daripada kami, padahal kami sangat berjasa melayani jamaah haji dan dipercaya memegang kunci Kakbah." Ka'b menjawab, "Kalian lebih baik daripada Muhammad." Sehubungan dengan percakapan ini turunlah ayat inna syāni'aka huwalabtar dan alam tara ilallażīna ūtū naṣīban minal-kitābi yu'minūna bil-jibti waṭ-ṭāgūt ... hingga firman-Nya falan tajida lahū naṣīrā.'" (Riwayat an-Nasā'iy dari Ibnu 'Abbās)

Adapun as-Suyūṭiy mempunyai pandangan yang berbeda. Menurutnya, lebih tepat bila dikatakan surah ini berstatus madaniyah. 321

33. Surah an-Nasr

Semua riwayat mengisyaratkan bahwa surah an-Naṣr berstatus madaniyah, kecuali Hibatullāh al-Mufassir yang, meski tidak secara tegas, memasukkannya ke dalam kelompok surah makkiyah. Dengan demikian, pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa surah an-Naṣr berstatus madaniyah. Menurut al-Qurṭubiy dan asy-Syaukānīy, ini adalah pendapat mayoritas ulama dan tidak ada pendapat lain yang berseberangan. 322

34. Surah al-Ikhlāș

Al-Ikhlāṣ adalah salah satu surah yang diperselisihkan statusnya makkiyah atau madaniyahnya. Salah satu riwayat dari Qatādah dan Abū Ṭalḥaḥ tidak menyebut al-Ikhlāṣ dalam kelompok surah madaniyah. Sementara itu, satu riwayat dari 'Ikrimah dan riwayat lain dari Ibnu 'Abbās menempatkan surah ini dalam kelompok makkiyah. Oleh karena itu, Ibnu al-Ḥaṣṣār dan Hibatullāh menyebutnya sebagai surah yang diperdebatkan.

As-Suyūṭiy pun demikian. Ia mengatakan, "Ada dua pendapat tentang surah al-Ikhlāṣ sebab adanya dua riwayat yang saling berseberangan tentang sebab turunnya. Sebagian ulama mengkompromikan dua riwayat tersebut dengan menyatakan bahwa surah al-

³²¹ Al-Fairūzābādiy, *Baṣāʾir Żawī at-Tamyīz*, jld. 1, hlm. 547; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qa-dīr*, jld. 5, hlm. 502; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 42.

³²² Al-Qurṭubiy, *al-Jāmi*ʻ *li Aḥkām al-Qur*ʾān, jld. 22, hlm. 538; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadī*r, jld. 5, hlm. 508; Abū al-ʿAlāʾ, *Khasāʾ* is as-Suwar, hlm. 83.

Ikhlāṣ diturunkan dua kali. Akan tetapi, menurut saya, surah ini madaniyah sebagaimana uraian saya tentang sebab turunnya."³²³

Ulama yang mengklasifikasikan surah ini ke dalam kelompok makkiyah berpedoman pada hadis berikut.

Kaum musyrik berkata kepada Rasulullah, "Jelaskan kepada kami garis keturunan Tuhanmu!" Allah lalu menurunkan firman-Nya, qul huwallahu aḥad; allahuṣ-ṣamad. (Riwayat at-Tirmiziy dari Ubay bin Kaʻb)

Inilah pendapat yang dinilai lebih unggul. Adapun terkait pendapat yang menyatakan surah ini diturunkan dua kali pada tempat dan waktu yang berbeda, dapat ditegaskan bahwa turunnya surah pada kali kedua merupakan penguatan dan penegasan atas pentingnya surah dimaksud. 325

35. Surah al-Falaq dan an-Nās

Dari riwayat-riwayat yang dipaparkan pada bagian terdahulu tidak dijumpai riwayat yang menempatkan dua surah ini ke dalam kelompok surah madaniyah. Sebagian riwayat bahkan menegaskan bahwa keduanya termasuk kelompok surah makkiyah. Namun, banyak hadis sahih yang mengindikasikan bahwa keduanya turun di Madinah, di antaranya hadis berikut.

Tidakkah kaulihat beberapa ayat yang diturunkan malam ini, yang tidak

³²³ Abū al-'Alā', Khaṣā'iṣ as-Suwar, hlm. 84.

³²⁴ At-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa Min Sūrah al-Ikhlāş, hadis no. 3364. Menurut al-Albāniy, riwayat ini berkualitas hasan.

³²⁵ Abū al-'Alā', Khaṣā'is as-Suwar, hlm. 84.

³²⁶ Muslim, Sahīh Muslim, dalam Bāb Fadl Qirā'ah al-Mu'awwiżatain, hadis no. 814.

ada bandingannya sama sekali? Itulah qul aʻūżu bi rabbil-falaq dan qul aʻūżu bi rabbin-nās. (Riwayat Muslim dari 'Uqbah bin 'Āmir)

Hadis ini, selain menyebut waktu turun surah (yakni: malam hari), juga mengindikasikan bahwa surah-surah dimaksud diturun-kan di Madinah karena tidak ada catatan sejarah bahwa 'Uqbah bin 'Āmir pernah tinggal di Mekah.³²⁷

As-Suyūṭiy juga mengatakan, "Yang terpilih dari dua pendapat ini adalah bahwa surah al-Falaq dan an-Nās turun di Madinah dengan pertimbangan keduanya diturunkan terkait sihir yang ditujukan oleh Labīd bin al-Aʻṣam kepada Nabi, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Baihaqiy dalam *Dalāʾil an-Nubuwwah*."³²⁸ Inilah pendapat yang dipilih dalam Mushaf Al-Qurʾan Standar Indonesia.

2. Ayat madaniyah dalam surah makkiyah dan ayat makkiyah dalam surah madaniyah

Jika satu surah disebut sebagai surah makkiyah atau madaniyah, itu tidaklah selalu berarti seluruh ayatnya diturunkan sebelum atau sesudah hijrah. Terkadang dalam surah makkiyah terselip satu atau beberapa ayat madaniyah dan sebaliknya pun demikian. Dalam beberapa mushaf dan kitab tafsir sering dijumpai ungkapan, "Surah ini makkiyah, kecuali ayat sekian dan sekian yang diturunkan di Madinah," atau "Surah ini madaniyah, kecuali ayat tertentu karena ia turun di Mekah."

³²⁷ Abū al-'Alā', Khaṣā'iṣ as-Suwar, hlm. 88.

³²⁸ Yakni riwayat dari Ibnu 'Abbās. Lihat: al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, dalam Bāb mā Jā' fī Du'ā'ih Rabbah fī mā Suḥir bih, jld. 6, hlm. 248. Sanad riwayat ini dinilai daif karena keberadaan al-Kalbiy dan Abū Ṣāliḥ. Al-Baihaqiy sendiri juga mengindikasikan daifnya sanad riwayat ini. Usai menuturkan riwayat ini, ia mengatakan, "Yang bisa dijadikan pegangan adalah hadis pertama." Yang ia maksud 'hadis pertama' adalah riwayat yang ia sebut sebelumnya, yakni hadis yang sama yang juga diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim dari 'Ā'isyah. Hanya saja, pada riwayat al-Bukhāriy dan Muslim ini tidak dijumpai adanya pengaitan peristiwa itu dengan turunnya surah al-Falaq dan an-Nās. Lihat: al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, dalam Bāb Ṣifat Iblīs wa Junūdih, hadis no. 3268; Bāb as-Sihr, hadis no. 5763, 5766; Bāb Takrīr ad-Du'ā', hadis no. 6391; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Bāb as-Sihr, hadis no. 2189.

³²⁹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 50-51.

Contoh keberadaan ayat madaniyah dalam surah makkiyah adalah surah al-An'ām. Surah al-An'ām adalah salah satu surah madaniyah. Abū 'Ubaid, Ibnu aḍ-Ḍurais, Ibnu al-Munzir, aṭ-Ṭabrāniy, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa surah al-An'ām diturunkan sekaligus di Mekah pada malam hari, dikelilingi tujuh puluh ribu malaikat yang mengucapkan tasbih. 330 Dari beberapa riwayat lain dijumpai keterangan bahwa tidak seluruh ayat dalam surah al-An'ām diturunkan di Mekah. Ada ayat dalam surah ini yang diturunkan pada periode Madinah. Satu di antaranya adalah firman Allah pada ayat 93,

Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (al-Anʿām/6: 93)

Ayat ini diriwayatkan turun terkait Mūsāilamah al-Każżāb, seorang pria yang mengaku nabi dan memperoleh wahyu dari Allah. 331

Adapun keberadaan ayat makkiyah dalam surah madaniyah sangat jarang ditemukan. Jibnu Ḥajar mengatakan, "Para ulama mencurahkan perhatian untuk menjelaskan ayat-ayat madaniyah dalam surah-surah makkiyah. Adapun sebaliknya, yakni keberadaan ayat makkiyah dalam surah madaniyah, sangat jarang aku temukan." Terbuka kemungkinan bahwa yang semula dianggap sebagai ayat makkiyah dalam surah madaniyah merupakan ayat atau surah yang diturunkan pada dua periode, makkiy dan madaniy, misalnya surah al-Kausar. Jibnu keberadaan ayat madaniyah merupakan ayat atau surah yang diturunkan pada dua periode, makkiy dan madaniy, misalnya surah al-Kausar.

³³⁰ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 2, hlm. 3.

³³¹ Al-Wāhidiy, Asbāb an-Nuzūl, hlm. 148.

³³² Abū al-ʿAlāʾ, Khaṣāʾiṣ as-Suwar, hlm. 185 dan seterusnya.

³³³ Ibnu Ḥajar, Fath al-Bārī, jld. 8, hlm. 417.

³³⁴ Abū al-'Alā', Khasā'is as-Suwar, hlm. 182.

Contoh ayat makkiyah yang dianggap terselip dalam surah madaniyah adalah ayat 30 dan 64 dari surah al-Anfāl. Surah al-Anfāl disepakati sebagai surah madaniyah. Namun, banyak ulama Al-Qur'an mengecualikan ayat ke-30 dari status tersebut, yakni firman Allah,

Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. (al-Anfāl/8: 30)

Muqātil bin Sulaimān mengatakan, "Ayat ini turun di Mekah, selaras dengan makna yang dikandungnya. Ayat ini menuturkan tentang tipu daya orang-orang musyrik terhadap Nabi saat beliau berada di Dār an-Nadwah sebelum beliau berhijrah."

Sebagian ulama juga mengecualikan ayat ke-64, yakni firman Allah,

Wahai Nabi (Muhammad), cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. (al-Anfāl/8: 64)

Al-Bazzār meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa ayat ini turun sehubungan dengan peristiwa masuk Islamnya 'Umar bin al-Khaṭṭāb.³³⁵ Pada tabel berikut dijelaskan beberapa contoh ayat-ayat makkiyah atau madaniyah yang terselip di antara surah yang statusnya berbeda.

³³⁵ Mannā' Khalīl al-Qattān, Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 51.

TABEL
AYAT-AYAT MADANIYAH DALAM SURAH-SURAH MAKKIYAH

NO	SURAH	NMR AYAT	AYAT
		91	وَمَا قَدَرُوا اللّهَ حَقَّ قَدْرِمَ إِذْ قَالُوًا مَاۤ اَنْزَلَ اللّهُ عَلَىٰ بَشَرِيِّنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ النّهُ عَلَىٰ بَشَرِیِّنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ الْنَزَلَ الْكِتْبَ اللّهَ عَلَمُونَ هُوسَى نُوْرًا وَهُدًى لِلنّاسِ جَعَلُوْنَهُ قَرَاطِيْسَ تُبَدُوْنَهَا وَتُحْفُوْنَ كَثِيْرًا وَعُلِشَتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا اَنْتُمْ وَلاّ الْبَا وُكُمْ فَيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ ١٤ اللهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا اللّهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا اللّهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا اللّهُ لَا لَهُ لَا اللّهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا اللّهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا اللّهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا اللّهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَكُولُوا لَهُ لَا لَهُ لَوْ لَا لَهُ لَوْلَا لَا لَهُ لَلْ اللّهُ لَا لَهُ لَكُونَ لَكُولُ لَلْلَهُ لَا لَهُ لَلّهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَهُ لَوْلَ لَا لَٰ لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لِهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لِلللّهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَا لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَكُ لَا لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا
		93	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَاي عَلَى اللهِ كَذِبًا ۚ أَوْ قَالَ أُوْحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوْحَ اِلَيْـهِ شَيْءٌ ۗ وَمَنْ قَالَ سَانُزِلُ مِشْلَ مَا آنْزَلَ اللهُ ۖ
1.	al-An'ām	141	وَهُو الَّذِيِّ اَنْشَا جَنَّتٍ مَعَ رُوَشْتٍ وَعَيْرَ مَعْ رُوَشْتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّيْعَ وَالنَّخْلَ وَالزَّيْعَ وَالزَّيْعُ وَالزَّيْعُ وَالزَّيْعُ وَالزَّيْعُ وَالزُّيْعُ وَالرُّمَّانِ مُتَشَابِها وَعَيْرَ مُتَشَابِها وَعَيْرَ مُتَشَابِها وَعَيْرَ مُتَشَابِها وَعَيْرَ مُتَشَابِها وَعَيْرَ مُتَشَابِها وَعَيْرَ مَصَادِه وَالرُّمَانِ مَتَشَابِها فَعُمْرَ وَالْوُاحَقَةُ وَوَمَ حَصَادِه وَلَا المُسْرِفِيْنَ الْمُسْرِفِيْنَ اللَّهُ الْمُسْرِفِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنِ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنِ الْمِسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمِسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنِ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِعِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِقِيْنَ الْمُسْرِ
		151-153	قُلُ تَعَالُوْا اَتَلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ اللَّ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْعًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانَا وَلَا تَقْتُلُوّا الْوَلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ مَّ فَعَنْ نَرُرُقُكُمْ مِنْ اللهُ ال

2.	al-Aʻrāf	163-171	وَسْعَلْهُمْ عَنِ الْفَرْيَةِ الَّتِيْ كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرُ اِذْ يَعْدُوْرَتَ فِي الْسَبْتِ اِذْ تَا أَيْتِهِمْ مَحِيْتَانَهُمْ مَوْمُ سَبْتِهِمْ شُكْرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبُتُوهُمْ يِمَا كَانُوا يَقْمُ لَوْرَ يَعْطُوْنَ فَوْمًا إللهُ مُهْلِكُهُمْ يَقَالُهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا قَالَتَ امْتَهُ مِنْهُمْ لِمَ يَعْطُونَ فَوْمًا إللهُ مُهْلِكُهُمْ الْمَعْدِنَةَ اللّهَ مُعْلِكُهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا قَالُوا مَعْدِرَةً اللّه رَبِّكُمْ وَلَعَلَهُمْ يَتَعُوْنَ عَنِ السُّوْعِ فَلَمَا نَسُوا مَا ذُكِرُوا بِهَ الْجَيْنَ اللَّذِينَ يَنْهُونَ عَنِ السُّوْعِ وَاحَدْنَا الْذِينَ عَلَيْهُونَ عَنِ السُّوْعِ وَاحَدُنَا الْذِينَ عَلَيْهُمْ اللّهُ وَلَوْ الْعِيْسِ إِيمَا كَانُوا يَقْسُعُونَ هَوْنَا السُّوْعِ وَاحَدُنَا الْمِيْرِقِ الْمُعْلِقِيمِ إلى يَوْمِ الْقِيلِمةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوّعَ الْعَذَابِ أَنِ نَرَبُكَ عَنْ السُوْعِ عَنْ اللّهُ وَلَا يَعْسُلُونَ الْمَعْلَمُ وَلَا يَعْسُلُونَ الْعَلَمُ وَلَا يَعْسُلُونَ الْمُعْلِمُ وَلَوْلَا يَعْسُلُونَ الْعَلَمُ وَلَا لَكُمْ وَلُونُوا قِدَدَةً حَلَيْمِ مَنْ الْعَلَمُ وَلَى الْمَعْلِمُ وَلَوْلُولُ عَلَى اللّهُ الْمُعْلِمُ مُنْ وَالْعَلَيْمِ وَالْمَعْلِمِ وَلَالْمُ الْمُعْلِمِ مُنْ الْمُعْلِمِ وَلَيْ اللّهُ الْمُلْمُ وَلَاللّهُ الْمُعْلِمُ وَلَى اللّهُ الْمُعْلِمُ وَلَى اللّهُمُ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ اللّهُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمِ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ ا
3.	Yūnus	94	فَانَ كُنْتَ فِيْ شَكِّ مِّمَّا اَنْزَلْنَا اِلَيْكَ فَسَعَلِ الَّذِيْنَ يَفْرَءُوْنَ الْكِتْبَ مِنْ قَبَلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحُقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ ۖ
4.	Hūd	114	وَاقِيمِ الصَّلْوةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِِّ إِنَّ الْحَسَنْتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاتِِّ ذٰلِكَ ذِحْرِي لِلذَّاكِرِيْنَ ۞

5.	Ar-Ra'd	8-13	الله يُعَلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُ انْنَى وَمَا يَغِيْضُ الْاَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُ سَعْيَءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَادٍ ﴿ عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْحَكِينُ الْفَتَعَالِ ﴿ سَوَآءُ مِنْكُمْ مَّنَ اَسَرَ الْقَوْلَ وَمَنَ الْحَكِينُ الْفَتَعَالِ ﴿ سَوَآءُ مِنْكُمْ مَّنَ اَسَرَ الْقَوْلَ وَمَنَ حَهَرَبِهِ وَمَنْ هُو مُسْتَخْفِ إِللَّهِ إِلَيْ وَسَارِبُ إِللَّهَارِ ﴿ لَهُ مُعَقِبْكُ مِنْ اَمْرِ اللهِ أَلَى اللهَ لَا مِنْ اَمْرِ اللهِ أَلَى اللهَ لَا مَنْ اَمْرِ اللهِ أَلَى اللهَ لَا مَنْ اَمْرِ اللهِ أَلَى اللهَ لَا مَنْ اَمْرِ اللهِ أَلَى اللهَ اللهَ اللهَ اللهَ اللهُ وَمِنْ خَلْفِهِ مِنْ وَالِ ﴿ هُو اللهِ عَوْمٍ سُوّءً اللهِ اللهُ وَمِنْ وَاللهِ اللهِ
6.	Ibrāhīm	28-30	اَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوَا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا وَآحَلُوْا فَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿ هَ جَهَنَّمَ أَيْصَلُوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ۞ وَجَعَلُوا لِللهِ اَنْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيْلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوْا فَإِنَّ مَصِيْرَكُمْ إِلَى النَّارِ ۞
7.	an-Naḥl	126-128	وَإِنْ عَاقَبَتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبَتُمْ بِهِ ۚ وَلَهِنَ صَبَرْتُمْ لَلَهُ وَلِا لَهُ وَخَيْرُ لِلصَّبِرِيْنَ ۞ وَاصْبِرْ وَمَا صَبُرُكَ اللَّا بِاللهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ ۞ إِنَّ اللهَ مَعَ اللَّذِيْنَ اللهَ مَعَ اللَّذِيْنَ اللهَ مَعَ اللَّذِيْنَ اللهَ مَعَ اللهَ اللهُ اللهَ اللهَ مَعَ اللهَ اللهُ اللهَ اللهُ اللهَ مَعَ اللهَ اللهَ اللهُ اللهُ اللهَ اللهُ اللهَ اللهَ اللهَ اللهُ اللهَ اللهُ اللهَ اللهُ اللهُ اللهُ اللهَ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهَ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهَ اللهُ اللهِ اللهُ ا
8.	Al-Isrā'	85	وَيَسْعَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْجُ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَا اَوُتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا ۞

TABEL
AYAT-AYAT MAKKIYAH DALAM SURAH-SURAH MADANIYAH

		11	وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ اَصَابَهُ خَيْرُ إِطْمَئَنَّ بِهُ وَإِنْ اَصَابَتْهُ فِئْنَةُ إِنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهٌ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْاَخِرَةُ ۚ ذٰلِكَ هُو الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ ۞
1	Al-Ḥajj	19-21	هٰذَانِ خَصْمٰنِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِيْنَ كَفَرُواْ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيلِهُمْ فَالَّذِيْنَ كَفَرُواْ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيبَاكُ مِّنْ نَارٍ لِيصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوْسِهِمُ الْحَمِيْمُ الْهُمْ يُصْهَرُ بِهِمَا فِي بُطُوْنِهِمْ وَالْجُنُودُ ۚ ﴿ وَلَهُمْ مَقَامِهُ مِنْ حَدِيْدٍ ﴾ به مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُنُودُ ۚ ﴿ وَلَهُمْ مَقَامِهُ مِنْ حَدِيْدٍ ﴾
		39	اُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِانَّهُمْ مُظْلِمُوا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ ۖ
2	Al-Qaşaş	52-55	الَّذِيْنَ اَتَيْنَهُمُ الْكِتْبَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ يِهِ يُؤْمِنُوْنَ ﴿ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوْ الْمَنَّا بِهَ إِنَّهُ الْحُقُّ مِنْ زَيِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِيْنَ عَلَيْهِمْ قَالُوْ الْمَنَّا بِهَ إِنَّهُ الْحُقُّ مِنْ رَيِّنَا إِنَّا كُنَا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِيْنَ ﴿ وَمُنَا إِنَّا لَكُنَا مِنْ قَالُوا لَنَا وَمِمَّا رَزَقَنْهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّقُو اَعْرَضُواْ عَنْهُ وَقَالُوالنَا وَمِمَّا رَزَقَنْهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّقُو اَعْرَضُواْ عَنْهُ وَقَالُوالنَا الْمُعْرَادُونَ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّالُولُولُولُولُولُولُولُولُولُولُولُولُول
3	Asy-Syūrā	27	وَلَوْ بَسَطَ اللهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوًا فِ الْأَرْضِ وَلِكِنْ يُنزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآهُ ۗ إِنَّهُ يِعِبَادِهِ خَبِيْرُ بَصِيْرُ۞

F. Urgensi Ilmu Makkiy-Madaniy

1. Ilmu makkiy-madaniy sebagai kelengkapan metodologis mufasir

Dalam praktiknya, pengetahuan tentang tempat dan masa turunnya surah dan ayat-ayat Al-Qur'an berkontribusi sangat penting dalam upaya memahami makna dan mengungkap maksud surah dan ayat-ayat yang dimaksud. Bahkan, sebagian ulama memasukkan tema makkiy-madaniy sebagai bagian dari objek kajian ilmu

tafsir. As-Suyūṭiy menyebut dalam *al-Itqān* bahwa beberapa ulama mendefinisikan tafsir sebagai pengetahuan tentang turunnya ayat, surah-surah, kisah-kisah, dan isyarat-isyarat yang dituangkan dalam Al-Qur'an, tentang surah-surah yang termasuk dalam kategori mak-kiyah atau madaniyah, mana yang *muḥkam* dan mana yang *mutasyā-bih*, mana yang *nāsikh* dan mana yang *mansūkh*, mana yang *khāṣ* dan mana yang *muṭlaq* dan mana yang *muqayyad*, serta mana yang *muṭmal* dan mana yang *muṭassar*.³³⁶

Al-Khaṭīb al-Bagdādiy menuturkan satu riwayat dari as-Syāfi'iy bahwa ia mengatakan, "Tidak dibenarkan memberi fatwa agama kecuali orang yang berpengetahuan tentang kandungan kitab Allah, meliputi pengetahuan tentang nāsikh-mansūkh, muḥkam-mutasyabih, ta'wīl-tanzīl, makkiy-madaniy, pengetahuan tentang apa yang dikehendaki oleh ayat dan dalam konteks apa ia diturunkan. Kemudian, dia harus pula memiliki pengetahuan tentang hadis Rasulullah dan aspek-aspek yang harus diketahui tentangnya, seperti aspek-aspek yang melingkupi pengetahuan tentang Al-Qur'an." Dengan demikian, membekali diri dengan 'Ulūm Al-Qur'ān merupakan hal yang tidak dapat diabaikan oleh siapa pun yang berniat menekuni bidang tafsir, termasuk pengetahuan tentang makkiy-madaniy. 338

Berikut satu contoh untuk menjelaskan betapa penting pengetahuan tentang makkiy-madaniy sebagai kelengkapan metodologis mufasir. Pada saat seseorang membaca surah al-Kāfirūn, lalu sampai pada ayat 6 (lakum dīnukum wa liya dīn), diyakini bahwa dirinya akan bertanya-tanya perihal makna ayat ini. Hal itu akan terjadi jika seandainya ia tidak memiliki pengetahuan tentang masa turun ayat yang dimaksud; apakah diturunkan pada periode Mekah atau Madinah. Sebab, kesan pertama yang didapat dari ayat itu adalah bahwa umat Islam tidak diwajibkan berjihad. Akan tetapi, apabila dia mengetahui ayat dalam surah al-Kāfirūn ini diturunkan pada periode Mekah, dia akan memahami bahwa surah tersebut dalam

³³⁶ As-Suyūṭiy, al-Itqān, jld. 2, hlm. 174.

 $^{^{337}}$ Al-Khaṭīb al-Bagdādiy, al-Faqīh wa al-Mutafaqqih, (t.tp.: Dār Iḥyā' as-Sunnah an-Nabawiyyah, 1975), jld. 2, hlm. 157.

³³⁸ Muṣṭafā Zaid, Dirāsāt fī at-Tafsīr, (Damaskus: Dār al-Fikr al-'Arabiy, t.th.), hlm. 33.

kedudukan sebagai terapi bagi kepenatan perjuangan dakwah yang dialami oleh Rasulullah di Mekah, bukan sebagai dalil atas tidak diwajibkannya perintah jihad.³³⁹

2. Ilmu makkiy-madaniy sebagai pijakan bagi bahasan nāsikh-mansūkh

Pengetahuan tentang makkiy-madaniy akan menjelaskan mana ayat nāsikh dan mana ayat mansūkh, mengingat bahwa kaidah yang berlaku dalam bab ini adalah ayat mansūkh dipastikan turun terlebih dahulu daripada ayat nāsikh. Di samping itu, banyak persoalan dalam upaya memahami makna teks-teks agama yang pemahaman atasnya bertumpu pada pengetahuan tentang makkiy-madaniy sehingga diperoleh pengetahuan tentang hukum-hukum syariat secara benar.

Pada uraian tentang *nāsikh-mansūkh* dalam *Fahm al-Qur'ān*, al-Ḥāris al-Muḥāsibiy menyatakan, "Yang pertama adalah pengetahuan tentang surah-surah makkiyah dan madaniyah untuk mengetahui persoalan dan hukum yang diturunkan pada periode Mekah atau Madinah. Apabila kemudian ada perselisihan, tanpa ada jalan kompromi, maka yang diturunkan di Madinah adalah yang *nāsikh* dan yang diturunkan di Mekah adalah yang *mansūkh*." "340

Dalam mukadimah *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān* al-Qurṭubiy mengemukakan, "Seorang mufasir harus memiliki pengetahuan tentang makkiy-madaniy supaya ia bisa memilah antara ayat-ayat yang dengannya Allah berfirman kepada hambanya pada periode pertama Islam dan pada periode kedua, dan antara apa yang diwajibkan-Nya atas mereka pada periode pertama dan apa yang ditambahkan-Nya pada periode kedua. Kemudian, akan diketahui bahwa ayat-ayat madaniy adalah yang berkedudukan sebagai *nāsikh* atas ayat-ayat makkiy."³⁴¹

³³⁹ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, hlm. 38.

³⁴⁰ Al-Ḥaris al-Muḥāsibiy, Fahm al-Qur'ān, hlm. 394.

³⁴¹ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, ild. 1, hlm. 38–39

Mari kita perhatikan contoh berikut sebagai penjelasan. Dalam surah an-Nahl/16: 91 Allah berfirman,

dan janganlah kamu melanggar sumpah, setelah diikrarkan... (an-Naḥl/ 16: 91)

Melalui ayat ini Allah melarang hamba-Nya melanggar sumpah yang telah diucapkan. Ayat ini turun sebelum turunnya ayat yang berbicara tentang kafarat pada surah al-Mā'idah/5: 89 dan sebelum turunnya firman Allah dalam surah an-Nur/24: 22,

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah... (an-Nūr/24: 22)

Ayat ini turun berkenaan dengan Abū Bakr yang bersumpah tidak lagi menafkahi Misṭah bin Usasah, kerabatnya yang menjadi satu dari beberapa orang yang ikut menyebar berita bohong terkait tuduhan berzina yang dialamatkan kepada 'Aisyah, istri Rasulullah dan putri Abū Bakr. Kemudian, ayat an-Naḥl/16: 91 ini mansūkh dan turunlah ketentuan hukum baru yang berisi larangan melanggar sumpah dan kewajiban menunaikan kafarat bagi siapa saja yang melanggar sumpah berdasarkan ketentuan yang dijelaskan oleh ayat dalam surah al-Māʾidah, berdasarkan ayat dalam surah an-Nūr itu, dan berdasarkan firman Allah dalam surah al-Baqarah,

Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia... (al-Baqarah/2: 224)

Adapun ayat dalam surah al-Mā'idah yang dimaksud adalah firman Allah,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِيَّ اَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدَتُّمُ الْآيُمَانَ فَكَفَّارَتُهُ الطَّعَامُ عَشَرَةِ مَسْكِيْنَ مِنْ اَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ اَهْلِيْكُمُ اَوْكِسُوتُهُمْ اَوْ تَحَيِّرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمَّ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلْتَةِ اَيَّامِ ذَلْكَ كَفَّارَةُ اَيْمَانِكُمْ اِذَا حَلَفْتُمَ وَاحْفَظُوْلَ اَيْمَانَكُمْ كَذْلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الْيَتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ الله

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barang siapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (al-Mā'idah/5: 89)

Surah an-Naḥl berstatus makkiyah, sedangkan surah al-Mā'idah, al-Baqarah, dan an-Nūr berstatus madaniyah. Maka, berdasarkan kaidah *nāsikh-mansūkh*, ayat-ayat madaniyah bertindak sebagai *nāsikh* bagi ayat-ayat makkiyah.³⁴²

3. Ilmu Makkiy-Madaniy sebagai pijakan dalam mengungkap sejarah *tasyrī* '

Pengetahuan tentang makkiy-madaniy berkontribusi besar bagi upaya mengungkap aspek-aspek sejarah pembentukan hukum syariat ($t\bar{a}r\bar{i}kh$ at- $tasyr\bar{i}$ ') dan memahami hikmah-hikmah Allah dalam menetapkan hukum-Nya, antara lain tentang: (a) Ketetapan untuk mengedepankan prinsip-prinsip dasar hukum ($u\bar{s}u\bar{l}$) atas persoalan-persoalan yang bersifat partikular ($fur\bar{u}$ '); (b) Mengukuhkan potensi pikir dan jiwa sebagai landasan pembangunan hukum dan aturan. 343

³⁴² Makkiy bin Abī Ṭālib al-Qaisiy, al-Īḍaḥ li Nāsikh al-Qur'ān wa Mansūkhih, hlm. 333.

³⁴³ Nūr ad-Dīn Muhammad 'Itr, 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 58.

Sebagai contoh, al-Bukhāriy meriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ-nya dari 'Āisyah dalam dialognya bersama seorang pria dari Irak. 'Āisyah berkata, "Sesungguhnya yang mula-mula turun adalah surah *mufaṣṣal*; di dalamnya disebut surga dan neraka. Hingga ketika manusia telah masuk dalam Islam, barulah turun ayat-ayat tentang halal dan haram. Sebab, apabila yang mula-mula turun adalah larangan zina, misalnya, tentu mereka akan mengatakan, 'Kami tidak akan meninggalkannya'."³⁴⁴

4. Ilmu Makkiy-Madaniy sebagai pengantar bagi kajian *asbāb an-nuzūl*

Pengetahuan tentang makkiy-madaniy menjadi pengantar bagi pengetahuan tentang asbāb an-nuzūl karena pada saat melakukan kajian tentang masa dan tempat turunnya ayat, dengan sendirinya akan terungkap pula situasi dan latar belakang peristiwa yang melingkupi turunnya ayat tersebut. Beberapa contoh telah dikemukakan pada uraian tentang hubungan antara makkiy-madaniy dengan asbāb an-nuzūl.[]

³⁴⁴ Ibnu Hajar, Fath al-Bārī, dalam Kitāb Fadā'il al-Qur'ān, jld. 8, hlm. 4993.

SURAH-SURAH MAKKIYAH DAN MADANIYAH BERDASARKAN URUTAN MUSHAF DALAM MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA

			MAKKIYAH		
NO	SURAH/ NO SURAH	NO	SURAH/ NO SURAH	NO	SURAH/ NO. SURAH
1.	Al-Fātiḥah/1	26.	Fāṭir/35	51.	Al-Muzzammil/73
2.	Al-Anʻām/6	27.	Yāsīn/36	52.	Al-Muddaššir/74
3.	Al-Aʻrāf/7	28.	Aṣ-Ṣāffāt/37	53.	Al-Qiyāmah/75
4.	Yūnus/10	29.	Ṣād/38	54.	Al-Mursalāt/77
5.	Hūd/11	30.	Az-Zumar/39	55.	An-Naba'/78
6.	Yūsuf/12	31.	Gāfir/40	56.	An-Nāzi'āt/79
7.	Ar-Ra'd/13	32.	Fuṣṣilat/41	57.	'Abasa/80
8.	Ibrāhīm/14	33.	Asy-Syūrā/42	58.	At-Takwīr/81
9.	Al-Ḥijr/15	34.	Az-Zukhruf/43	59.	Al-Infiṭār/82
10.	An-Naḥl/16	35.	Ad-Dukhān/44	60.	Al-Muṭaffifīn/83
11.	Al-Isrā'/17	36.	Al-Jāsiyah/45	61.	Al-Insyiqāq/84
12.	Al-Kahf/18	37.	Al-Aḥqāf/46	62.	Al-Burūj/85
13.	Maryam/19	38.	Qāf/50	63.	Aṭ-Ṭāriq/86
14.	Ţāhā/20	39.	Aż-Żāriyāt/51	64.	Al-Aʻlā/87
15.	Al-'Anbiyā'/21	40.	Aṭ-Ṭūr/52	65.	Al-Gāsyiyah/88
16.	Al-Mu'minūn/23	41.	An-Najm/53	66.	Al-Fajr/89
17.	Al-Furqān/25	42.	Al-Qamar/54	67.	Al-Balad/90
18.	Asy-Syu'arā'/26	43.	Ar-Raḥmān/55	68.	Asy-Syams/91
19.	An-Naml/27	44.	Al-Wāqiʻah/56	69.	Al-Lail/92
20.	Al-Qaṣaṣ/28	45.	Al-Mulk/67	70.	Aḍ-Ḍuḥā/93
21.	Al-Ankabūt/29	46.	Al-Qalam/68	71.	As-Syarḥ/94
22.	Ar-Rūm/30	47.	Al-Ḥāqqah/69	72.	At-Tīn/95
23.	Luqmān/31	48.	Al-Ma'ārij/70	73.	Al-'Alaq/96
24.	As-Sajdah/32	49.	Nūḥ/71	74.	Al-Qadr/97
25.	Saba'/34	50.	Al-Jinn/72	75.	Al-'Ādiyāt/100

			MAKKIYAH		
NO	SURAH/ NO SURAH	NO	SURAH/ NO SURAH	NO	SURAH/ NO. SURAH
76.	Al-Qāriʻah/101	80.	Al-Fīl/105	84.	Al-Kāfirūn/109
77.	At-Takāšur/102	81.	Quraisy/106	85.	Al-Lahab/111
78.	Al-ʿAṣr/103	82.	Al-Mā'ūn/107	86.	Al-Ikhlāṣ/112
79.	Al-Humazah/104	83.	Al-Kausar/108		

MADANIYAH

NO	SURAH/ NO. SURAH	NO	SURAH/ NO. SURAH	NO	SURAH/ NO. SURAH
1.	Al-Baqarah/2	11.	Al-Fatḥ/48	20.	At-Tagābun/64
2.	Āli 'Imrān/3	12.	Al-Ḥujurāt/49	21.	Aṭ-Ṭalāq/65
3.	An-Nisā'/4	13.	Al-Ḥadīd/57	22.	At-Taḥrīm/66
4.	Al-Mā'idah/5	14.	Al-Mujādalah/58	23.	Al-Insān/76
5.	Al-Anfāl/8	15.	Al-Ḥasyr/59	24.	Al-Bayyinah/98
6.	At-Taubah/9	16.	Al-Mumtaḥanah/60	25.	Az-Zalzalah/99
7.	Al-Ḥajj/22	17.	Aṣ-Ṣaff/61	26.	An-Naṣr/110
8.	An-Nūr/24	18.	Al-Jumuʻah/62	27.	Al-Falaq/113
9.	Al-Aḥzāb/33	19.	Al-Munāfiqūn/63	28.	An-Nās /114
10.	Muḥammad/47				

TABEL PERBANDINGAN KLASIFIKASI SURAH MAKKIYAH MADANIYAH BERDASARKAN RIWAYAT

-zs VinduS		Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk
.3	4	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
1-Dāniy	3	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
Abū 'Amr ad-Dāniy³	2	9	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk
Abū	1	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk
-ls und Yinādn		Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk
is al- ibiy²	2	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk
al-Ḥāriṡ al- Muḥāsibiy²	1	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk
naqiy¹	2	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk
al-Baihaqiy¹	1	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk
bdA' un yñāA-			Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk
seų̇́ų́e _] -ue	N	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
-ba une sista		4	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk
ūdA bisdU	و	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
Nama Surah		Al-Fātiḥah	Al-Baqarah	Āli 'Imrān	An-Nisā'	Al-Māidah	Al-Anʻām	Al-A'rāf	Al-Anfāl	At-Taubah	Yūnus	Hūd	Yūsuf	Ar-Ra'd	Ibrāhīm
, oN		001	005	003	004	900	900	200	800	600	010	011	012	013	014

-zs yinduS		Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
6	4	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
Abū 'Amr ad-Dāniy³	3	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
'Amr ac	2	Mk	Mk^{8}	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
Abū	1	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
-la und դեհենո		Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
is al- ibiy²	2	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
al-Ḥāris al- Muḥāsibiy²	1	Mdn ⁷	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
laqiy¹	2	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
al-Baihaqiy¹	1	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
hdA' un YñāH-		Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
seţţe -ue	N	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
-bs une sistanC		Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
ūdA bisdU	.,	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
Nama Surah		Al-Ḥijr	An-Naḥl	Al-Isrā'	Al-Kahf	Maryam	Tāhā	Al-Anbiyā'	Al-Ḥajj	Al-Mu'minūn	An-Nūr	Al-Furqān	Asy-Syuʻarā'	An-Naml	Al-Qaṣaṣ	Al-Ankabūt	Ar-Rūm	Luqmān
No.		015	016	017	018	019	070	021	022	023	024	025	026	027	028	020	030	031

VinhuZ		- 4	lh.	۲۲ ا	<u>ل</u> ا,	1 4	'저	'저	,	۲۲,	۲۲	<u>,×</u>	<u> </u>	۲,	<u>k</u> ,	<u>,</u>	ll ll	ᄪ
-ze		Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
\mathbf{y}^3	4	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
d-Dāni	3	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
Abū 'Amr ad-Dāniy³	2	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
Abū	1	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
-ls unc yinādn		Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
is al-	2	Mk	upM	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	upM	Mdn
al-Ḥāris al- Muḥāsibiy²	1	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
1aqiy¹	2	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
al-Baihaqiy¹	1	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
hdA' un		Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
seų̇́ų́e _] -ue	N.	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
-bs und sistanC		Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
ūdA bisdU	,	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	upM	Mdn
Nama Surah		As-Sajdah	Al-Ahzāb	Saba'	Fāṭir	Yā Sīn	Aṣ-Ṣaffāt	Sād	Az-Zumār	Gāfir	Fuṣṣilat	Asy-Syūrā	Az-Zukhruf	Ad-Dukhān	Al-Jāšiyah	Al-Aḥqāf	Muḥammad	Al-Fatḥ
No		032	033	034	035	036	037	038	039	040	041	042	043	044	045	046	047	048

-sa yinduS	4	Mdn Mdn	Mk Mk	Mk Mk	Mk Mk	Mk Mk	Mk Mk	Mk Mdn	Mk Mk	Mdn Mdn	Mdn Mdn	Mdn Mdn	Mdn Mdn	Mdn Mdn	Mdn Mdn	Mdn Mdn	Mdn Mdn	Mdn Mdn
Abū 'Amr ad-Dāniy³	3	Mdn N	Mk N	Mk N	Mk N	Mk N	Mk N	Mk N	Mk N	Mdn N	Mdn N	Mdn N	Mdn N	Mdn N	Mdn N	Mdn N	Mdn N	Mdn N
	2	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn
Abū	1	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn
-ls undI YinādnA		Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn
ris al- sibiy²	2	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mdn
naqiy¹ al-Ḥāris al- Muḥāsibiy²	1	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn
	2	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn
al-Baihaqiy¹	1	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn
lbnu 'Abd al-Kāfīy		Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn
seų̇ų́e _N -ue		Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mdn	Mdn	Mk	Mdn
-ba undl sistuQ		Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	upM	Mdn
ūdA bisdU'		Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mdn
Nama Surah		Al-Ḥujarāt	Qāf	Aż-Żārriyāt	At-Tūr	An-Najm	Al-Qamar	Ar-Raḥmān	Al-Wāqiʻah	Al-Ḥadīd	Al-Mujādalah	Al-Hasyr	Al-Mumtaḥanah	Aṣ-Ṣaff	Al-Jumuʻah	Al-Munāfiqūn	At-Tagābun	At-Țalāq
No.		046	020	051	052	053	054	055	056	057	058	050	090	061	062	063	064	90

VinduZ		Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
-ze		_	_	_	_			_	_			-	-		_		_	_
\mathbf{y}^3	4	Mdn	Mk	\mid Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
d-Dāni	E	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Мk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
Abū 'Amr ad-Dāniy³	2	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
Abū	1	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
-la unc yinādn		Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
is al- ibiy²	2	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
al-Ḥāriṡ al- Muḥāsibiy²	1	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
laqiy¹	2	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
al-Baihaqiy¹	1	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
pdA' un yñāX-l		Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
seų̇́ų́e _l -ue	N	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
-bs und sistu		Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
ūdA bisdU	.,	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
Nama Surah		At-Taḥrīm	Al-Mulk	Al-Qalam	Al-Hāqqah	Al-Ma'ārij	ψ¤N	Al-Jinn	Al-Muzzammil	Al-Muddassir	Al-Qiyāmah	Al-Insān	Al-Mursalāt	An-Nabā'	An-Nāzi'āt	Abasa'	At-Takwīr	Al-Infitār
No.		990	290	890	690	020	071	072	073	074	075	9/0	077	078	620	080	081	082

γinduΣ		Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
-ze		H			_	_		_	<u> </u>	_		_	-	_	_	_	—	_
\mathbf{y}^3	4	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mdn
d-Dāni	E	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Мk	Mk	Mdn	ирМ	Mk
Abū 'Amr ad-Dāniy³	2	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
Abū	1	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
-la unc yinādn		Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn
is al-	2	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	upM	Mdn
al-Ḥāris al- Muḥāsibiy²	1	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk
laqiy¹	2	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
al-Baihaqiy¹	1	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
bdA' un		Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
seų̇́ų́e _] -ue	N	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mk
-bs ung sista		Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn
ūdA bisdU	.,	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mdn	Mdn
Nama Surah		Al-Muțaffifin	Al-Insyiqāq	Al-Burūj	Aṭ-Ṭāriq	Al-A'lā	Al-Gāsyiyah	Al-Fajr	Al-Balad	Asy-Syams	Al-Lail	Aḍ-Ḍuhā	Alam Nasyrah	At-Tin	Al-Alaq	Al-Qadr	Al-Bayyinah	Az-Zalzalah
No.		083	084	085	980	280	880	680	060	091	092	093	094	960	960	260	860	660

No.	Nama Surah	ūdA bisdU	-bs und sisauQ	seų́ų́e) -ue	hdA' un Yñāñy	al-Baihaqiy¹	haqiy¹	al-Ḥāris al- Muḥāsibiy²	is al- sibiy²	-ls unc yinādn	Abū	Abū 'Amr ad-Dāniy³	d-Dāni	y³	-zs YinduS
		,		N		1	2	1	2		1	2	3	4	
100	Al-'Ādiyāt	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
101	Al-Qari'ah	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
102	At-Takāšūr	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
103	Al-'Aşr	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
104	Al-Humazah	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
105	Al-Fīl	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
106	Quraisy	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
107	Al-Maʻūn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn^{g}	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
108	Al-Kausar	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
109	Al-Kāfirūn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
110	An-Nașr	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn	Mdn
111	Al-Lahab	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
112	Al-Ikhlās	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk
113	Al-Falaq	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk
114	An-Nās	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mk	Mdn	Mk	Mk

Catatan:

1. Al-Baihaqiy menukil dua riwayat tentang makkiy dan madaniy: 1) Riwayat dari Ibnu 'Abbas; 2) Riwayat dari Tkrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan.

- Al-Hāriš al-Muḥāsibiy menukil dua riwayat tentang klasifikasi surah makkiyah dan madaniyah. Kedua-duanya berpangkal pada Qatādah, namun oeda jalur: 1) melalui jalur Maʻmar bin Rasyīd al-Azdiy; 2) melalui jalur Saʻīd bin Abī ʻArūbah. 7
- Riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy yang ditampilkan dalam tabel ini hanya 4 riwayat. 1) Riwayat dari Qatādah; 2) Riwayat dari Jābir bin Zaid; 3) Riwayat dari Aṭāʾ bin Ƴasār; 4) Riwayat dari 'Aliy bin Abi Talhah. Satu riwayat ad-Dāniy yang berasal dari Yahyā bin Salām al-Baṣriy dari imam-imamnya tidak diperoleh perincian surah-surahnya. 3.
- Menurut 'Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, tidak tersebutkannya surah al-Fātihah dalam riwayat ini merupakan sebuah kekeliruan. Lihat Abd 🤉 Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 285. 4.
- 5. Karena riwayat ini sama dengan riwayat Ibnu ad-Durais, maka penyebutan al-Fātiḥah dalam riwayat ini juga terlewatkan.
- 6. Surah al-Fātiḥah tidak disebutkan dalam riwayat ini.
- Sepertinya terjadi kekeliruan dalam riwayat ini dalam menyebutkan surah al-Hijir termasuk kelompok madaniyah. Pada riwayat kedua, aal-Hāris al-Muḥāsibiy tidak menyebutkan surah al-Ḥijr dalam kelompok surah madaniyah. Lihat Al-Ḥāris al-Muḥāsibiy, *al-ʿAql wa Fahm al-Qurʾān*, hlm. 395– ۲.
- Menurut riwayat ini, surah an-Nahl yang makkiyah hanya 40 ayat pertama, sisanya madaniyah. · 8
- 9. Ma'mar mengatakan bahwa Qatādah ragu-ragu dalam menetapkan apakah surah al-Mā'ūn termasuk makkiyah atau madaniyah. Lihat Al-Ḥaris al-Muḥāsibiy, al-'Aql wa Fahm al Qur'ān, hlm. 395.

KLASIFIKASI MAKKIY MADANIY DALAM BERBAGAI MUSHAF TABEL PERBANDINGAN

NO	NAMA SURAH	INDONESIA	ARAB	MESIR	LIBYA	MAROKO	PAKISTAN
001	Al-Fātiḥah*	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
002	Al-Baqarah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
003	Āli 'Imrān	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
004	An-Nisā'	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
005	Al-Mā'idah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
900	Al-Anʻām	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
200	Al-A'rāf	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
800	Al-Anfāl	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
600	At-Taubah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
010	Yūnus	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
011	Hūd	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
012	Yūsuf	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
013	Ar-Ra'd*	Makkiyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
014	Ibrāhīm	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah

ON	NAMA SURAH	INDONESIA	ARAB	MESIR	LIBYA	MAROKO	PAKISTAN
015	Al-Ḥijr	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
016	An-Naḥl	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
017	Al-Isrā'	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
018	Al-Kahf	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
019	Maryam	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
020	Tāhā	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
021	Al-Anbiyā'	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
022	Al-Ḥajj*	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
023	Al-Mu'minūn	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
024	An-Nūr	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
025	Al-Furqān	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
026	Asy-Syuʻarā'	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
027	An-Naml	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
028	Al-Qaṣaṣ	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
029	Al-ʿAnkabūt	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
030	Ar-Rūm	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
031	031 Luqmān	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah

NO	NAMA SURAH	INDONESIA	ARAB	MESIR	LIBYA	MAROKO	PAKISTAN
032	As-Sajdah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
033	Al-Ahzāb	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
034	Saba'	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
035	Fāṭir	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
036	Yāsīn	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
037	Aṣ-Ṣāffāt	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
038	Şād	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
039	Az-Zumār	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
040	Gāfir	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
041	Fuṣṣilat	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
042	Asy-Syūrā	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
043	Az-Zukhruf	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
044	Ad-Dukhān	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
045	Al-Jāsiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
046	Al-Aḥqāf	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
047	Muḥammad	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
048	Al-Fatḥ	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah

ON	NAMA SURAH	INDONESIA	ARAB SAUDI	MESIR	LIBYA	MAROKO	PAKISTAN
049	Al-Ḥujurāt	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
050	Qāf	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
051	Aż-Żāriyāt	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
052	Aṭ-Ṭūr	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
053	An-Najm	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
054	Al-Qamar	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
055	Ar-Raḥmān*	Makkiyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Makkiyah
056	Al-Wāqiʻah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
057	Al-Ḥadīd	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
058	Al-Mujādalah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
059	Al-Ḥasyr	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
090	Al-Mumtaḥanah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
061	Aṣ-Ṣaff*	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
062	Al-Jumuʻah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
063	Al-Munāfiqūn	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
064	At-Tagābun*	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
065	Aṭ-Ṭalāq	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah

NO	NAMA SURAH	INDONESIA	ARAB	MESIR	LIBYA	MAROKO	PAKISTAN
990	At-Tahrīm	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
290	Al-Mulk	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
890	Al-Qalam	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
690	Al-Ḥāqqah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
020	Al-Maʻārij	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
071	Nūḥ	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
072	Al-Jinn	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
073	Al-Muzzammil	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
074	Al-Muddaššir	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
075	Al-Qiyāmah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
920	Al-Insān	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
077	Al-Mursalāt	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
078	An-Naba'	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
620	An-Nāzi'āt	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
080	Abasa	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
081	At-Takwīr	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
082	Al-Infiṭār	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah

ON	NAMA SURAH	INDONESIA	ARAB	MESIR	LIBYA	MAROKO	PAKISTAN
083	Al-Muṭaffifin*	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
084	Al-Insyiqāq	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
085	Al-Burūj	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
980	Aṭ-Ṭāriq	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
087	Al-A'lā	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
880	Al-Gāsyiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
680	Al-Fajr	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
060	Al-Balad	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
091	Asy-Syams	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
092	Al-Lail	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
093	Aḍ-Ḍuḥā	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
094	Asy-Syarh	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
095	At-Tīn	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
960	Al-ʿAlaq	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
260	Al-Qadr*	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
860	Al-Bayyinah*	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Makkiyah
660	Az-Zalzalah*	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah

ON	NAMA SURAH	INDONESIA	ARAB	MESIR	LIBYA	MAROKO	PAKISTAN
100	Al-'Ādiyāt	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
101	Al-Qāriʻah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
102	At-Takāsur	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
103	Al-'Aşr	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
104	Al-Humazah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
105	Al-Fīl	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
106	Quraisy	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
107	Al-Mā'ūn	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
108	Al-Kausar	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
109	Al-Kāfirūn	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
110	An-Naṣr	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah	Madaniyah
111	Al-Lahab	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
112	Al-Ikhlāṣ*	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
113	Al-Falaq*	Madaniyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah
114	An-Nās*	Madaniyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah	Makkiyah

Keterangan:

- Status yang diarsir untuk penetapan yang berbeda dari Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Surah yang dibintangi adalah surah yang diperdebatkan statusnya



Surah Makkiyah dan Madaniyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia





A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Fātiḥah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Begitu juga dalam mushaf-mushaf dari negara lain, seperti Mushaf Al-Qur'an Arab Saudi, Mesir, Maroko, Pakistan, dan Libya. Tidak ada perbedaan dalam mushaf-mushaf tersebut mengenai status surah ini, sekalipun dikategorikan sebagai surah yang *mukhtalaf fīhā* (diperselisihkan statusnya oleh para ulama).

B. Pandangan Mufasir

Surah pertama dalam Al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf ini termasuk surah yang diperselisihkan ulama mengenai statusnya. Para pakar ulumul Qur'an sepakat memasukkan surah al-Fātiḥah ke dalam kelompok surah-surah yang *mukhtalaf fīhā*. Sebagian ulama menyebutkan surah al-Fātiḥah adalah makkiyah. Sebagian lainnya mengatakan madaniyah. Bahkan, di antara ulama ada yang berpendapat surah al-Fātiḥah bisa digolongkan makkiyah dan bisa juga madaniyah.

1. Mufasir yang berpendapat makkiyah

Menurut jumhur ulama, surah al-Fātiḥah termasuk surah makkiyah berdasarkan riwayat dari Ibnu ʿAbbās, ʿAliy bin Abī Ṭālib, Abū Maisarah, Abū Hurairah, Abū al-ʿĀliyah, al-Ḥasan al-Baṣriy, dan Qatādah.¹ Al-Wāḥidīy mengemukakan bahwa surah al-Fātiḥah adalah makkiyah dan termasuk surah yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad.² Pendapat senada juga diungkapkan oleh al-Alūsīy³ dan mayoritas mufasir. Ibnu Taimiyah menambahkan, tidak ada keraguan bahwa Surah al-Fātiḥah turun di Mekah. Indikasi yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah, "Wa laqad ātaināka sab'an minal-masānī wal-qur'ān al-'azīm," (al-Ḥijr/15: 87). Kata sab'an minal-masānī dalam ayat ini ditafsirkan dengan surah al-Fātiḥah, sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi. Surah al-Ḥijr termasuk surah yang disepakati ulama sebagai surah makkiyah karena berbicara tentang kaum musyrik Mekah.⁴ Ibnu Ḥajar⁵ menegaskan, dengan adanya tafsiran Nabi ini, sudah bisa dipastikan surah al-Fātiḥah turun sebelum surah al-Ḥijr. Bila surah al-Ḥijr yang turun sesudah surah al-Fātiḥah adalah makkiyah, maka sudah pasti surah al-Fātiḥah juga termasuk surah makkiyah.6

Argumen yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah ini, juga dikemukakan oleh para mufasir lainnya. Setelah menyebutkan beberapa riwayat dari Abū Hurairah, Ubay bin Kaʻb, Ibnu Masʻūd, dan ʻUmar bin al-Khaṭṭāb tentang tafsiran Nabi terhadap kata as-sabʻ al-mas̄ānī

¹ Abū Isḥaq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm aṡ-Śa ʻlabiy an-Naisābūriy (w. 427 H, selanjutnya: aṡ-Śa ʻlabiy), al-Kasyf wa al-Bayān ʻan Tafsīr al-Qur'ān, taḥqīq: Abū Muḥammad bin ʻĀsyūr, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṣ, 1422 H/2002 M), jld. 1, hlm. 19; Ismā ʻil bin ʻUmar bin Kaṣ́īr (w. 774 H, selanjutnya: Ibnu Kaṣ́īr), Tafsīr Al-Qur'ān al-'Az̄īm (t.tp.: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, cet. I, 1419 H), jld. 1, hlm. 18; Syihāb ad-Dīn Maḥmūd bin ʻAbdillāh al-Ḥusainiy (w. 1270 H, selanjutnya: al-Ālūsiy), Rūḥ al-Maʻānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Az̄īm wa as-Sabʻ al-Maṣʿāniy, (Madinah: Maktabah al-ʻUlum wa al-Ḥikam, 1994 M/1415 H), jld. 1, hlm. 33–34.

 $^{^2}$ al-Wāḥidiy, $Asb\bar{a}b$ an-Nuzūl, $tahq\bar{\imath}q$: Aiman Ṣalih Syaʿbān, (Kairo: Dār al-Ḥadīš, 1993), hlm. 23.

³ Nama lengkapnya Maḥmūd bin 'Abdillāh al-Ḥusainiy al-Alūsiy, gelarnya antara lain Syihābuddīn, Abul-Ṣanā'. Lahir di Bagdad tahun 1217 H dan wafat di sana pada 1270 hlm. Untuk biografi lengkapnya, lihat Khairuddīn az-Zirikliy (selanjutnya disebut az-Zirikliy), al-A'lām, Qāmūs Tarājim lī Asyhar ar-Rijāl wan-Nisā' min al-'Arab wal-Musta'mirīn wal-Musytasyriqīn, (Beirut: Dār al-'Ilmi lil-Malāyin, 2002 M), cet. XV, jld. 7, hlm. 176.

 $^{^4}$ Ibnu Taimiyah, Majmūʻ al-Fatāwā, (t.tt: Dār al-Wafā', 1426 H/2005 M), cet. III, jld. 17, hlm. 190–191.

⁵ Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin ʿAliy bin Muḥammad al-Kināniy al-ʿAsqalāniy, Abū al-Faḍl Syihābuddīn Ibnu Ḥajar. Seorang ahli hadis yang menyusun kitab *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*. Lahir di ʿAsqalān daerah Palestina tahun 773 H/1372 M dan wafat tahun 852 H/1449 M di Kairo. Lihat az-Zirikliy, *al-Aʿlām*, jld. 1, hlm. 119.

⁶ Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy, Fatḥ al-Bāriy, jld. 8, hlm. 159.

dengan al-Fātiḥah, aś-Śaʻlabiy⁷ menegaskan bahwa surah al-Fātiḥāh adalah surah makkiyah karena tidak mungkin Nabi menafsirkan kata *as-sabʻ al-maṣān*ī dengan al-Fātiḥah, jika surah ini belum turun.⁸ al-Baiḍawiy⁹ juga menyebutkan, penetapan surah al-Fātiḥah sebagai surah makkiyah adalah tepat karena ayat (*wa laqad ātaināka sabʻan minal-maṣānī wal-Qurʾān al-ʻazīm*) adalah makkiyah.¹⁰ Al-Kawāsyiy¹¹, dan Ibnu Kaṣ̄īr juga menguatkan pendapat yang menyebutkan kemakiyahannya dengan berdalilkan ayat ini.¹²

Dalil lain yang menunjukkan bahwa surah al-Fātiḥah termasuk surah makkiyah terkait dengan kewajiban salat. Abū al-ʿAbbās al-ʿIqlīsyiy menyatakan bahwa secara naql, surah al-Fātiḥah adalah makkiyah karena salat telah diwajibkan kepada Nabi di Mekah. Setiap salat yang tidak membaca surah al-Fātiḥah dianggap tidak sah. Dengan demikian, surah ini tentunya telah turun sebelum adanya kewajiban salat. Al-Fairūzābadiy menambahkan, ulama berbeda pendapat tentang status surah al-Fātiḥah, sebagian pendapat menyatakan makkiyah, inilah pendapat yang kuat. Sebab, dalam Islam tidak dikenal salat, tanpa membaca surah ini. 14

 $^{^7}$ Beliau adalah Abū Isḥāq Ahmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm as-Śaʻlabiy an-Naisāburiy yang masyhur dengan nama as-Śaʻlabiy. Wafat pada hari Rabu bulan Muharam tahun 427 H/1035 M dan dimakamkan di Madinah. Lihat: az-Zirikliy, al-Aʻl $\bar{a}m$, jld. 1, hlm. 212.

⁸ As-Sa'labiy, al-Kasyf wa al-Bayān, jld. 5, hlm. 348.

⁹ Nama lengkapnya adalah 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Aliy Nāṣiruddīn al-Baiḍāwiy, pengarang kitab *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta*'wīl. Wafat tahun 685 hlm. Lihat ad-Dāwūdiy, *Ṭabaqāt al-Mufassir*īn, jld. 1, hlm. 248–249.

¹⁰ 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Aliy Nāṣiruddīn al-Baiḍāwiy (selanjutnya: al-Baiḍāwiy), Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl, (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābiy, 1967 M/1388 H), jld. 1, hlm. 5.

¹¹ Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Yūsuf bin Ḥasan bin Rāfi' Muwaffaquddīn al-Kawāsyiy asy-Syāfi'iy. Wafat tahun 680 hlm. Pengarang kitab tafsir *Tabṣirah al-Mutazzakir wa tazkirah al-Mutabaṣṣir fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*. Lihat biografi lengkapnya dalam, ad-Dāwūdiy, *Tabaqāt al-Mufassirīn*, jld. 1, hlm. 100–101.

¹² Lihat Aḥmad bin Yūsuf bin Ḥasan bin Rāfiʿ Muwaffaquddīn al-Kawāsyiy asy-Syāfiʿiy (selanjutnya disebut al-Kawāsyiy), *Tabṣirah al-Mutazzakir wa Tazkirah al-Mutabaṣṣir fī Tafṣīr al-Qurʾān al-ʿAzīz*, (Kairo: t.p., 2003), jld. 5, hlm. 7, Ibnu Kaṣ̄ir, *Tafṣīr al-Qurʾān al-ʾAz̄īm*, jld. 1, hlm. 18.

¹³ Abū al-ʿAbbās Ahmad bin Maʿd al-ʿIqlīsyiy, *Tafsīr al-ʿUlūm wa al-Maʿānī al-Mustauda-ʿah fī as-Sabʿ al-Maśānī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2009), hlm. 90.

¹⁴ Al-Fairūzābādiy, Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz, jld. 1, hlm. 127.

2. Mufasir yang berpendapat madaniyah

Sebagian ulama berpedapat bahwa surah al-Fātiḥah termasuk surah madaniyah dengan merujuk pada Abū Hurairah, Abdullāh bin 'Ubaid bin Amīr, Mujāhid, dan lain-lain. Mujāhid menyebutkan, surah al-Fātiḥah turun di Madinah.¹⁵ Ibnu Syihāb az-Zuhriy juga memasukkan surah al-Fātiḥah ke dalam kelompok surah-surah yang turun di Madinah.¹⁶

3. Mufasir yang berpendapat makkiyah juga madaniyah

Menurut kelompok ini, penamaan surah al-Fātiḥah dengan *al-Maṣānī* menunjukkan turunnya surah al-Fātiḥah dua kali; satu kali di kota Mekah sebelum hijrah dan satu kali di Madinah setelah hijrah. Diturunkan di Mekah pada waktu diwajibkannya salat, dan di Madinah ketika beralihnya kiblat ke masjidil haram. Sehingga dengan demikian, ia bisa termasuk surah makkiyah dan bisa juga dikelompokkan ke dalam surah madaniyah. Lebih lanjut kelompok ini menyatakan, tidak ada halangan suatu surah dalam Al-Qur'an berulang kali turunnya. Di antara faedah pengulangan ini sebagaimana diungkapkan oleh az-Zarkasyiy adalah untuk mengagungkannya, dan supaya lebih teringat sebab-sebab turunnya sehingga tidak dilupakan. 18

¹⁵ Lihat Abū Muḥammad 'Abdul-Ḥaqq bin Gālib bin 'Aṭiyyah al-Andalusiy (w. 546 H, selanjutnya: Ibnu 'Aṭiyyah), *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-ʿAzīz*, *taḥqīq*; 'Abd as-Salām 'Abd asy-Syāfī Muḥammad, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1422 H), cet 1, jld. 1, hlm. 61; as-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Damaskus: Mu'assasah ar-Risālah Nāsyirūn, 2008), cet. I, jld. 1, hlm. 34-35.

¹⁶ Az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, taḥqīq: Ḥātim Ṣāliḥ aḍ-Dāmin, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1998 M), hlm. 41-42.

¹⁷ Lihat aś-Śaʻlabiy, *al-Kasyf wal-Bayān*, cet 1, jld. 1, hlm. 19, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Masʻūd al-Bagawī (selanjutnya: al-Bagawiy), *Maʻālim at-Tanzīl*, *taḥqīq*: Muḥammad bin ʻAbdullāh an-Namir, (Riyad: Dār aṭ-Ṭayyibah, 1409 H), jld. 1, hlm. 49; Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ʻUmar az-Zamakhsyariy al-Khawārizmiy (w. 538 H, selanjutnya: az-Zamakhsyariy), al-*Kasysyāf ʻan Ḥaqāʾiq Gawāmiḍ at-Tanzīl wa ʻUyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl (selanjutnya: al-Kasysyāf), (Riyad: Maktabah al-ʻUbaikān, 1998), jld. 1, hlm. 99; Fakhruddīn ar-Rāziy, <i>Mafātiḥ al-Gaib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), jld. 2, hlm. 2; dan as-Suyūṭiy, *al-Itqān fī ʻUlūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1427 H/2006 M), jld. 1, hlm. 113.

¹⁸ Az-Zarkasyiy, al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān, (Kairo, Dār al-Ḥadīs, 2006), jld. 1, hlm. 32.

Aṡ-Śaʻlabiy mengemukakan bahwa sebagian ulama mencoba menggabungkan dua pendapat yang berbeda tersebut. Mereka mengatakan bahwa surah al-Fātiḥah makkiyah dan madaniyah. Malaikat Jibril turun menyampaikan surah ini dua kali; satu kali di Mekah dan satu kali di Madinah sebagai tanda keagungan dan keutamaan surah ini atas surah-surah yang lain. Oleh karena itu ia dinamakan al-maṣānī. Selain pendapat yang menyebutkan turunnya dua kali, ada sebagian pendapat menyebutkan sebagian surah al-Fātiḥah turun sebelum hijrah di Mekah dan sebagian lagi turun di Madinah.

C. Dalil Penetapan

Bila ditelisik perkataan sahabat dan tabiin terkait tempat dan sebab turun surah al-Fātiḥah yang diriwayatkan oleh beberapa pakar ilmu-ilmu Al-Qur'an, bisa dilihat adanya versi yang berbeda dari riwayat-riwayat tersebut. Sebagian menguatkan status surah al-Fātiḥah sebagai surah makkiyah dan sebagian lain menunjukkan turunnya surah ini sesudah hijrah.

1. Dalil makkiyah

Di antara perkataan sahabat dan tabiin yang dijadikan dalil penetapan surah al-Fātiḥah sebagai surah makkiyah adalah:

a. Riwayat 'Aliy bin Abī Ṭālib

'Aliy bin Abī Ṭālib berkata, "Fātiḥah al-Kitāb turun di Mekah dari tumpukan harta terpendam di bawah Arasy."

b. Riwayat Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah al-Fātiḥah turun di Mekah."

¹⁹ As-Sa'labiy, al-Kasyf wal-Bayān, ild. 1, hlm. 19.

²⁰ Al-Wāḥidiy, Asbāb an-Nuzūl, jld. 1, hlm. 17.

²¹ Lihat: al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 144; Ibnu aḍ-Ḍurais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

c. Riwayat Aliy bin Abī Ṭalḥah

Dalam riwayat panjang yang dinukil oleh Abū 'Ubaid dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah seputar surah-surah makkiyah dan madaniyah, 'Aliy bin Abī Ṭalḥah tidak menyebutkan surah al-Fātiḥah sebagai bagian dari surah-surah yang turun di Madinah. Dengan demikian surah ini turun di Mekah.

عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ قَالَ: نَزَلَتْ بِالْمَدِيْنَةِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ وَالْمَائِدَةِ وَالْأَفْوْرِ وَالْأَحْزَابِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْمُائِدَةِ وَالْخُجِّ وَالنُّوْرِ وَالْأَحْزَابِ وَالَّذِیْنَ كَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْمُحْدَيْدِ وَالْمُجَادَلَةِ وَالْحُشْرِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوَارِیُّوْنَ یُرِیْدُ الصَّفَ وَالتَّغَابُنِ وَیَا أَیُّهَا النَّبِیُ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَحْرِ وَاللَّیْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِیْ لَیْلَةِ النَّبِیُ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَحْرِ وَاللَّیْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِیْ لَیْلَةِ الْقَدْرِ وَلَمْ یَکُنْ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ الله، وَسَائِرُ ذَلِكَ بِمَكَّةَ . 22

'Aliy bin Abī Ṭalḥah menjelaskan, "Di Madinah turun surah-surah berikut: al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allażīna Kafarū (yakni: surah Muḥammad), al-Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ḥawāriyyūn (yakni: as-Ṣaff), at-Tagābun, Yā Ayyuhan-Nabiyyu lżā Ṭallaqtum (yakni: aṭ-Ṭalāq), Ya Ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim (yakni: at-Taḥrīm), al-Fajr, Wal-laili iżā Yagsyā (yakni: al-Lail), Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadr (yakni: al-Qadr), Lam Yakun (yakni: al-Bayyinah), Iżā Zulzilat (yakni: az-Zalzalah), dan Iżā Jā'a Naṣrullāh (yakni: an-Naṣr). Sedangkan surahsurah selain itu diturunkan di Mekah."

d. Riwayat Qatādah

Qatādah memasukkan surah al-Fātiḥah ke dalam kelompok surah-surah makkiyah, sebagaimana terdapat dalam pernyataannya tentang surah-surah yang dikategorikan makkiyah dan madaniyah.

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: الْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءُ وَالْمَائِدَةُ وَالْأَنْفَالُ وَبَرَاءَةً وَالرَّعْدُ وَالْمَائِدَةُ وَالْأَنْفَالُ وَبَرَاءَةً وَالرَّعْمُنُ وَالْحَدِيْدُ وَالْفَتْحُ وَالْحُجُرَاتُ وَالرَّحْمُنُ وَالْحَدِيْدُ

²² Abū 'Ubaid, Fadā'ilul-Qur'ān wa Ma'ālimuhū wa Ādābuhū, (Maroko: Wizārat al-Auqāf wa asy-Syu'ūn al-Islāmiyah, 1415 H), jld. 2, hlm. 200.

إِلَى يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكَ عَشْرٌ مُتَوَالِيَاتُّ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ، قَالَ: هٰذَا مَدَنِيُّ، وَسَائِرُ الْقُرْآنِ مَكِّيُّ. 23

Qatadah berkata, "(Surah) al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, Barā'ah (at-Taubah), ar-Ra'd, an-Naḥl, al-Ḥijr, an-Nūr, al-Aḥzāb, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, ar-Raḥmān, sepuluh surah yang berurutan dari al-Ḥadīd hingga Yā Ayyuhan-Nabiyyu Lima Tuḥarrimu Mā Aḥallallahu Laka (at-Taḥrim) Iza Zulzilat (al-Zalzalah), Iza Jā'a Naṣrullāh (an-Naṣr), dan al-Fatḥ adalah madaniyah. Adapun surah-surah Al-Qur'an sisanya adalah makkiyah.

e. Riwayat Abū Maisarah tentang sebab turun surah

عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا بَرَزَ سَمِعَ مُنَادِيًا يُنَادِيْهِ: يَا مُحُمَّدُ، فَإِذَا سَمِعَ الصَّوْتَ إِنْطَلَقَ هَارِبًا، فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ بْنُ نَوْفَلٍ: إِذَا سَمِعْ الضَّوْتَ النَّطَلَقَ هَارِبًا، فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ بْنُ نَوْفَلٍ: إِذَا سَمِعْ النَّدَاءَ: يَا سَمِعْتَ النِّدَاءَ فَاثْبُتْ حَتَّى تَسْمَعَ مَا يَقُوْلُ لَكَ، قَالَ: فَلَمَّا بَرَزَ سَمِعَ النَّدَاءَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: لَبَيْكَ، قَالَ: قُلْ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، ثُمَّ قَالَ: قُلِ الْحُمْدُ لِللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ... حَتَّى فَرَغَ مِنْ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ. 24

Abū Maisarah menjelaskan, "Bahwasanya Nabi Muḥammad Ṣallallāhu 'alahi wa sallam apabila mendengar suara yang memanggilnya, 'Ya Muhammad,' beliau pun berlari. (Melihat sikap nabi ini) Waraqah bin Naufal berkata, 'Apabila engkau mendengar panggilan, diamlah sampai engkau mendengar apa yang dia ucapkan.'" Abu Maisarah bertutur, "(Semenjak itu) apabila Nabi mendengar suara panggilan, 'Ya Muhammad,' beliau menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu.' Malaikat Jibril berkata, 'Katakanlah, 'Asyhadu allā ilāha illallāh wa asyhadu annā muhammadar rasūlullāh,' Jibril melanjutkan, 'Ucapkanlah, 'Alḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn, arraḥmānir-raḥīm, māliki yaumid-dīn ... sampai akhir surah al-Fātihah.'"

²³ Qatādah bin Di'āmah as-Sadūsiy (w. 117 H), Kitāb an-Nasikh wa al-Mansūkh fi Kitābillāh, taḥqīq: Hātim Şāliḥ Dāmin, (Beirut: Mu'assasah Risālah, 1406 H/1985 M), hlm. 52.
²⁴ Al-Wāhidiy, Asbāb an-Nuzūl, hlm. 17.

Selain riwayat-riwayat di atas, penetapan surah al-Fātiḥah sebagai surah makkiyah diperkuat oleh argumen berupa ungkapan as-sab' al-masāni yang terdapat dalam surah al-Ḥijr ayat 87 yang ditafsirkan sebagai nama lain dari surah al-Fātiḥah. Dengan demikian, sudah tentu surah ini digolongkan surah makkiyah, karena surah al-Ḥijr merupakan surah makkiyah yang disepakati ulama. Selain itu, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, Allah telah mensyariatkan salat sebelum Nabi dan kaum muslimin hijrah ke Madinah, sedangkan salat dianggap tidak sah, tanpa membaca al-Fātiḥah. Ini menjadi pertanda bahwa surah al-Fātihāh telah turun sebelum adanya kewajiban salat tersebut.

Kandungan surah al-Fātiḥah juga menunjukkan karakteristik surah makkiyah. Surah ini berisi pokok-pokok ajaran tauhid, seperti iman dengan sifat dan nama-nama Allah, iman dengan hari akhir, mengesakan Allah dalam ibadah, dan lain-lain. Surah ini juga menggunakan ungkapan yang pendek sebagaimana lazimnya surah-surah makkiyah lainnya.

2. Dalil madaniyah

Adapun dalil yang digunakan ulama dalam menetapkan surah al-Fātiḥah adalah;

a. Riwayat Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيْلُ قَاعِدُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيْظًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: هَذَا بَابُ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكُ، فَقَالَ: هَذَا مَلَكُ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُوْرَيْنِ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيُّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُوْرَيْنِ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيُّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيْمُ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيْتَهُ. 25

²⁵ Lihat: Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Ṣalāh al-Musāfirīn wa Qaṣruhā, jld. 1, hlm. 554, hadis nomor 806; an-Nasā'iy, as-Sunan al-Kubrā, Kitāb 'Amal al-Yaum wa al-Lailah, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2001 M), jld. 9, hlm. 266, hadis no. 10490; dan al-Ḥākim. Lihat, al-Ḥākim, al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain, jld. 1, hlm. 745–746, hadis no. 2052.

Ibnu 'Abbās bercerita bahwa ketika Malaikat Jibril duduk di sisi Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, dia (Nabi) mendengar suara dari arah atas, dia pun mengangkat kepalanya, maka Jibril berkata, "Ini adalah pintu langit yang dibuka pada hari ini, dan hanya dibuka pada hari ini saja." Lalu darinya turunlah malaikat. Kemudian Jibril melanjutkan, "Malaikat ini turun ke bumi dan tidak turun kecuali pada hari ini." Kemudian malaikat itu memberi salam sembari berkata, "Berikanlah kabar gembira dengan dua cahaya yang dikaruniakan kepadamu, yang tidak dikaruniakan kepada nabi sebelummu, yaitu Fātiḥah al-kitāb dan ayat-ayat penutup surah al-Baqarah. Kamu tidak akan pernah membaca satu huruf pun dari keduanya, melainkan akan dikaruniakan kepadamu kebaikannya."

Dalam riwayat ini surah al-Fātiḥah disebutkan bersamaan dengan ayat-ayat terakhir surah al-Baqarah. Bila ayat-ayat terakhir surah al-Baqarah disepakati ulama sebagai ayat madaniyah, maka surah al-Fātiḥah juga adalah surah madaniyah, karena keduanya disebutkan Nabi secara beriringan.

b. Riwayat Abū Hurairah

Abū Hurairah berkata, "Fātiḥah al-Kitāb (surah al-Fātiḥah) diturunkan di Madinah."

3. Pendapat yang dipilih

Mayoritas mufasir seperti Ibnu Kašīr, al-Baiḍawiy, dan lain-lain menjadikan pendapat yang mengatakan surah al-Fātiḥah adalah makkiyah sebagai pendapat yang lebih kuat.²⁷ Alasannya, dalil yang menyebutkan kemakkiyahan surah al-Fātiḥah lebih kuat dan lebih banyak. Penentuan ini berdasarkan dalil *naqli*y, yakni adanya riwa-

²⁶ Abū Bakr 'Abdullāh bin Muḥammad bin Abī Syaibah al-Kūfiy (selanjutnya disebut Ibnu Abī Syaibah), *al-Muṣannaf fī al-Aḥādīs wa al-Āṣār*, bab *Mā Nazala minal-Qur'āni bi Makkah wal-Madīnah*, no. 10188, (India: ad-Dār as-Salāfiyyah, 1410 H/1981 M), jld. 10, hlm. 522. Dalam *al-Mu'jam al-Ausaṭ* disebutkan,

اِنَّ اِبْلِيْسَ رَنَّ حِيْنَ أُنْزِلَتْ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَأُنْزِلَتْ بِالْمَدِيْنَةِ. Lihat: at-Tabrāniy, al-Mu'jam al-Ausāṭ, jld. 5, hlm. 397.

 $^{^{27}}$ Lihat: Ibnu Kašīr, $Tafs\bar{\imath}r$ al-Qur'ān al-Azīm, jld. 1, 18—19, al-Baiḍāwiy, $Anw\bar{a}r$ ut-Tanzīl, jld. 1, hlm. 5.

yat yang sahih dari sahabat yang menyebutkan turunnya surah ini di Mekah, baik dengan perkataan yang jelas (ṣarīḥ), maupun dari ungkapan asbāb an-nuzūl surah tersebut. Riwayat ini tentunya menjadi sandaran utama, mengingat para sahabat adalah generasi yang menyaksikan turunnya wahyu. Riwayat ini saja sebenarnya sudah cukup menjadi dalil, bila ia berkualitas sahih, tanpa harus melihat kandungan atau uslūb surah. Kandungan surah dalam hal ini dapat menjadi dalil penguat atau boleh dikatakan dalil tambahan. Surah al-Fātiḥah memiliki karakteristik surah makkiyah. Surah ini berbicara tentang penduduk kota Mekah, menegaskan tentang pokokpokok keimanan dan ketauhidan kepada Allah, kisah tentang hari kemudian (beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan). Nilainilai ajaran inilah yang diajarkan Nabi pada fase Mekah, di mana dakwah ditujukan terhadap kaum musyrikin yang terjerambab dalam kemusyrikan dan penyembahan berhala.

Hal ini berbeda dengan hadis dan riwayat yang dijadikan dalil oleh kelompok yang menyebutkan surah al-Fātiḥah sebagai surah madaniyah. Pada riwayat yang bersumber dari Abū Hurairah terdapat kalimat yang menyebutkan surah al-Fātiḥah turun di Madinah dan itu merupakan penambahan dari Mujāhid salah seorang perawi, sehingga riwayat ini bisa disebut hadis *mudraj*. Husain bin Faḍl bahkan menyebutnya sebagai riwayat yang *munkar* karena riwayat ini *garīb* dan bertentangan dengan riwayat yang sahih. Oleh karena itu, tidak bisa menjadi dalil penetapan status surah al-Fātiḥah.

Begitu juga dengan riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbās, riwayat ini tidak menunjukkan secara pasti kalau surah al-Fātiḥah diturunkan waktu itu. Ia hanya menunjukkan keutamaan surah al-Fātiḥah.

²⁸ Yang dimaksud hadis *mudraj* adalah hadis yang terdapat padanya sisipan kata atau kalimat berupa perkataan salah seorang dari perawi dalam untaian sanad lalu oleh perawi di bawahnya dianggap bagian dari redaksi ucapan Nabi Muhammad. Lihat: Abū 'Amr Taqiyyuddīn 'Usmān bin 'Abd ar-Rahmān al-Kurdiy asy-Syāfi'iy yang lebih dikenal sebagai Ibnu aṣ-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn aṣ-Ṣalāḥ*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif'), hlm. 274.

²⁹ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 461.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Baqarah, dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai bagian dari surah-surah madaniyah, begitu juga dalam mushaf-mushaf lain, seperti Mushaf Mesir dan Arab Saudi. Mushaf yang berasal dari negara Islam lainnya yang terdapat di utara benua Afrika seperti Maroko dan Libya juga mengikuti penetapan ini. Begitu juga dengan mushaf yang berasal dari Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Tidak ada perbedaan di kalangan ulama seputar pengklasifikasian surah al-Baqarah. Surah terpanjang dalam Al-Qur'an ini disepakati ulama sebagai surah madaniyah. Hal ini bisa dilihat dalam kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun modern, dan kitab 'Ulūm al Qur'ān yang menjelaskan tentang surah-surah makkiyah dan madaniyah. Abū al-Qāsim an-Naisābūriy ketika menyebutkan urutan surah makkiyah dan madaniyah dalam bukunya at-Tanzīl wa Tartībuhū, memasukkan surah al-Baqarah ke dalam kelompok surah madaniyah.³⁰

Ibnu Kašīr mengemukakan bahwa semua ayat surah al-Baqarah adalah madaniyah tanpa ada perbedaan ulama tentang penetapan

³⁰ Abū al-Qāsim an-Naisābūriy (w. 850 H), at-Tanzīl wa Tartībuhū, (Riyad: Dār Kunūz Isybilīyā, t.th), hlm. 637. Abū al-Qāsim an-Naisābūriy menaruh perhatian yang besar terhadap ilmu makkiy dan madaniy. Ilmu ini dikatakan sebagai ilmu Al-Qur'an yang paling mulia.

tersebut, bahkan surah ini merupakan surah yang pertama turun di Madinah.³¹ Pendapat senada juga dilontarkan oleh, as-Saʻlabiy, Ibnu Ḥajar, dan al-Qurṭubiy.³² Mufasir pada era modern, seperti Wahbah az-Zuḥailiy juga sepakat dengan penetapan ini.³³ Menurut Ibnu Taimiyah, dalam surah al-Baqarah terdapat ayat yang pertama turun di Madinah, sebaliknya juga ada ayat yang merupakan ayat terakhir turun,³⁴ yakni ayat tentang pengharaman riba. Ayat tentang perintah menyempurnakan haji dan umrah juga merupakan ayat terakhir turun. Ayat ini turun pada waktu perjanjian Hudaibiyah tahun keenam pasca hijrah.³⁵

Berbeda dengan pendapat mayoritas, menurut aṭ-Ṭabarsiy tidak semua ayat dalam surah al-Baqarah madaniyah karena ada satu ayat yang turun di Mina pada waktu haji Wada', yaitu ayat 281.³⁶

³¹ Ibnu Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 1, hlm. 66. Ulama berbeda pendapat tentang surah yang pertama turun di Madinah. Al-Wāḥidiy menyebutkan surah yang pertama turun di Madinah adalah surah al-Muṭaffifīn. Sebagian ulama menyatakan bahwa surah al-Baqarah turun setelah surah al-Muṭaffifīn. Menurut an-Nasafiy pengarang kitab *at-Taisīr fī at-Tafsīr* sebagaimana disadur oleh as-Suyūṭī, surah yang pertama turun adalah surah al-Qadar. Lihat Muḥammad aṭ-Ṭāḥir bin 'Āsyūr (selanjutnya: Ibnu 'Āsyūr), *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, (Beirut: Mu'assah at-Tārikh, t.th), jld. 1, hlm. 199.

³² Lihat uraian lengkapnya dalam: as-Saʻlabiy, *al-Kasyf al-Bayān*, jld. 1, hlm. 135, Ibnu Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, jld. 8, hlm. 10; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ* lī *Aḥkām al-Qurʾān*, (t.tt: Mansyūrāt Naṣr Khumur, 1406), jld. 1, hlm. 152

³³ Wahbah az-Zuḥailiy, *at-Tafsīr al-Wasīt*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1348 H), jld. 1, hlm. 12.

³⁴ Terkait ayat yang terakhir turun, terdapat kontroversi di kalangan ulama. Ibnu ʿAṭiyyah, al-Qurṭubiy, dan al-Ālūsiy menyebutkan ayat yang terakhir turun adalah ayat (وَاتَّقُوا يَوْما تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ). Al-Bukhāriy menyebutkan ayat yang terakhir turun adalah ayat tentang riba didasarkan pada riwayat Ibnu ʿAbbās. Lihat: Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 1, hlm. 81. Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' lī Aḥkām al-Qur'an, jld. 1, hlm. 152; Mahmūd al-Ālūsiy, Ruḥ al-Ma'āniy fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa as-Sab' al-Maśāniy, taḥqīq: ʿAliy Abd al-Bāriy ʿAṭiyyah, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, cet. I, 1415 H), hlm. 101; Abū ʿAbdullāh Muḥammad bin Ismāʿīl al-Bukhāriy (w. 256 H, selanjutnya disebut al-Bukhāriy), al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ (selanjutnya disebut Ṣaḥūḥ al-Bukhāriy), Kitāb Tafsīr Al-Qur'ān, (Kairo: Maktabah as-Salafiyah, 1400 H), jld. 3, hlm. 206, hadis no. 4544.

³⁵ Lihat: Ibnu Taimiyah, *Majmūʻ al-Fatāwā*, jld. 17, hlm. 193. Penjelasan seputar dua ayat yang disebut Ibnu Taimiyah sebagai ayat terakhir turun, juga dikemukakan oleh Ibnu Kašīr dalam kitabnya. Lihat Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm*, jld. 1, hlm. 66.

³⁶ Abū 'Aliy al-Faḍl bin al-Ḥasan aṭ-Ṭabarsiy (selanjutnya disebut aṭ-Ṭabarsiy), *Majma* ' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān, (Beirut: Dār al-'Ulūm, 2005), jld. 1, hlm. 41.

وَاتَّقُواْ يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيهِ إِلَى اللهِ ثُنَّةَ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتُ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ۚ

Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).

Pengecualian ayat ini juga dikemukakan oleh al-Fakḥrur-Rāziy dan al-Marāgiy.³⁷ Bila ditelisik alasan yang dikemukakan oleh para mufasir ini, terlihat adanya perbedaan mereka dalam menetapkan kategori *makkiy* dan *madaniy*. Konteks tempat dijadikan dasar penetapan ayat makkiyah dan madaniyah, berbeda dengan pendapat jumhur yang menentukan klasifikasi surah dan ayat berdasarkan waktu turun; sebelum dan setelah hijrah.³⁸ Sekalipun, ayat 281 turun di Mina bukan di Madinah, ayat ini tetap dikategorikan madaniyah sebagaimana dikemukakan oleh al-Ālūsiy.³⁹

C. Dalil Penetapan

Banyak riwayat yang menjadi dasar penetapan surah al-Baqarah sebagai surah madaniyah. Riwayat tersebut ada yang terkait dengan sebab turun ayat, dan ada yang merupakan penjelasan sahabat seputar waktu dan tempat turun surah. Umumnya riwayat seputar pengelompokan surah al-Baqarah ke dalam klasifikasi surah madaniyah, bersumber dari Ibnu 'Abbās, Ibnu Zubair, dan 'Āisyah.

1. Riwayat al-Bukhāriy

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِىَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: وَمَا نَزَلَتْ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلَّا وَأَنَا عِنْدَهُ.

³⁷ Lihat: Fakhruddīn ar-Rāziy, *Mafātiḥ al-Gaib (Tafsīr al-Fakhr ar-Rāziy)*, jld. 2, hlm. 2; Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāgiy (w. 1371 H, selanjutnya disebut al-Marāgiy), *Tafsīr al-Marāgiy*, (t.tt: Dār Iḥyā' at-Turās al-ʿArabiy, t.th), jld. 1, hlm. 39.

³⁸ Hal ini sudah dijelaskan di bagian pendahuluan tentang pengertian makkiy dan madaniy.

³⁹ Al-Alūsiy, Ruḥ al-Ma'āniy fī Tafsīr al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 98.

⁴⁰ Al-Bukhāriy, Sahīh al-Bukhāriy, kitab; Fadā'il al-Qur'ān, hadis, no. 4993.

Āisyah berkata, "Dan tidaklah turun surah al-Baqarah, dan an-Nisā' kecuali aku berada di samping Beliau (Nabi).

Perkataan 'Āisyah menunjukkan bahwa surah al-Baqarah adalah madaniyah. Sebab, 'Āisyah hidup berumah tangga dengan Nabi setelah berada di Madinah, tahun pertama hijrah.

2. Riwayat al-Bukhāriy tentang sebab nuzul ayat 198

Ibnu 'Abbās menceritakan, pasar 'Ukaz, Majinnah, dan Zul Majāz merupakan pusat perdagangan pada masa jahiliyah. (Setelah Islam datang) para sahabat merasa berdosa melaksanakan perniagaan pada musim haji lalu Allah menurunkan ayat laisa 'alaikum junāhun an tabtagū faḍlan min rabbikum (tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu).

Riwayat ini menjelaskan bahwa ayat 198 surah al-Baqarah turun saat Nabi dan para sahabat melaksanakan haji. Pelaksanaan ibadah haji baru dilakukan Nabi dan para sahabat setelah hijrah ke Madinah.

3. Riwayat Ibnu Mardawaih

'Abdullāh bin Zubair berkata, "Surah al-Baqarah turun di Madinah."

⁴¹ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, kitab; Tafsīr al-Qur'ān, hadis no. 4519.

⁴² Riwayat ini dinukil oleh as-Suyūṭiy dalam kitab tafsirnya. As-Suyūṭiy juga mengatakan bahwa selain dari 'Abdullāh bin Zubair, Ibnu Mardawaih juga menukil riwayat Ibnu 'Abbās. Lihat as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr fi at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), jld. 1, hlm. 46.

4. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dan an-Naḥḥās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah al-Baqarah turun di Madinah."

5. Riwayat al-Baihaqiy

ʻIkrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "... dan yang turun di Madinah adalah surah Wailun lil-Muṭaffifin (al-Muṭaffifin), al-Baqarah, Āli 'Imrān ..."

6. Riwayat Abū 'Ubaid

'Aliy bin Abī Ṭalḥah berkata, "Surah al-Bagarah diturunkan di Madinah."

Berdasarkan riwayat-riwayat di atas, jelaslah penetapan surah al-Baqarah sebagai surah madaniyah. Penetapan ini dalam istilah *ulūm Al-Qur'an* didasarkan pada dalil *samā'iy* (*naqliy*/riwayat). Selain itu, pengklasifikasian ini bisa juga menggunakan metode *qiyāsiy* ('aqliy), yakni dengan melihat kandungan surah dan *uslūb* (gaya bahasa).

Surah al-Baqarah berisi uraian tentang dakwah terhadap ahli kitab dan hukum-hukum syariah; salat, zakat, puasa, haji, umrah, qisas, dan lain-lain. Ibadah seperti puasa, zakat, dan haji disyariatkan setelah Nabi hijrah ke Madinah. Puasa Ramadan diwajibkan pada tahun kedua hijriah. Bila berpedoman kepada waktu pensyariatan puasa diperkirakan surah al-Baqarah turun pada akhir tahun pertama atau tahun kedua hijriah. 46

⁴³ Lihat: Ibnu aḍ-Ḍurais, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 34; an-Naḥḥās, *an-Nāsikh wa al-Man-sūkh*, ild. 2, hlm. 316–317.

⁴⁴ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142.

⁴⁵ Abū 'Ubaid, Fadā'il al-Qur'ān, h . 340

⁴⁶ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wat-Tanwīr, jld. 1, hlm. 201.

Di samping itu dari kandungan surah al-Baqarah lainnya seperti dialog dan dakwah terhadap ahli kitab, merupakan ciri-ciri atau karakteristik surah madaniyah. Sekalipun dalam surah ini terdapat kisah tentang Adam dan Iblis, namun ciri khas surah makkiyah ini dikecualikan dari surah al-Baqarah. Sehingga surah ini tetap diklasifikasikan sebagai surah madaniyah.

Bila ditelisik dari *uslūb* ayat, dalam surah al-Baqarah banyak ayat yang redaksinya menggunakan kalimat (*yā ayyuhallażīna āmanū*), terutama yang terkait dengan persoalan ibadah dan hukum-hukum muamalah. Redaksi ini lazim digunakan dalam ayat-ayat madaniyah sehingga menjadi salah satu karakteristik yang ditetapkan ulama. Berbeda dengan ayat-ayat makkiyah yang mengunakan redaksi (*yā ayyuhannās*). Selain karakteristik tersebut, mayoritas ayat al-Baqarah panjang-panjang.⁴⁷

Dari penjabaran di atas, jelaslah bahwa penetapan surah al-Baqarah sebagai surah *madaniyah* didasarkan pada dalil yang kuat, baik dalil *naqliy* maupun '*aqliy*.

⁴⁷ Di antara karakteristik ayat madaniyah adalah; 1) Diawali dengan yā ayyuhallażīna āmanū (wahai orang-orang yang beriman), 2) Setiap surah di dalamnya ada perintah jihad, 3) Setiap surah yang di dalamnya disebutkan orang-orang munafik, kecuali surah al-ʿAnkabūt, 4) Setiap surah yang berisi kewajiban atau sanksi, 5) Ayatnya panjang-pajang. Lihat uraian lengkapnya dalam bagian pendahuluan. Bandingkan dengan: az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), jld. 1, hlm. 189.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Āli 'Imrān dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia diklasifikasikan sebagai surah madaniyah. Mushaf-mushaf dari negara lain, seperti Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya, dan Pakistan juga menetapkan surah Āli 'Imrān sebagai surah madaniyah.

B. Pandangan Mufasir

Sama halnya dengan surah al-Baqarah, surah Āli 'Imrān termasuk surah yang disepakati ulama sebagai surah madaniyah. Tidak ada perbedaan ulama tentang pengategorian ini, sebagaimana ditegaskan oleh banyak mufasir. Ibnu 'Aṭiyyah menyebutkan surah Āli 'Imrān adalah madaniyah berdasarkan ijmak ulama.⁴⁸ Pernyataan senada juga dikemukakan oleh al-Qurṭubiy, dan al-Biqā'iy.⁴⁹

Menurut Ibnu Kasīr, surah Āli 'Imrān adalah surah madaniyah karena dari awal surah sampai ayat 83 turun berkenaan dengan delegasi dari daerah Najran di mana kedatangan mereka terjadi tahun kesembilan hijriah. ⁵⁰ Menambahkan keterangan Ibnu Kasīr, dalam

⁴⁸ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz, jld. 1, hlm.396,

⁴⁹ Lihat al-Qurṭubiy, *al-Jāmi*' lī *Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 4, hlm. 1; Burhānuddīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'iy (w. 885 H, selanjutnya disebut al-Biqā'iy), *Maṣā'id an-Naẓar li 'Isyrāfin 'alā Maqāṣid al-Qurʾān*, (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1408 H/1987 M), jld. 2, hlm. 64.

⁵⁰ Ibnu Kašīr, *Tafs*īr *al-Qur'ān al-'Azīm.* Penjelasan seputar sebab turunnya surah ini dikemukakan oleh mayoritas mufasir dalam kitab mereka. lihat. aś-Śa'labiy, *al-Kasyf al-*

al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān as-Suyūṭiy mengemukakan bahwa surah Āli 'Imrān turun berkenaan dengan seruan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani dari penduduk Najran ketika mereka mengadakan kontak pembicaraan dengan Rasul. Dalam surah ini diungkapkan kisah tentang mubāhalah dan cara menegakkan hujjah terhadap mereka. Oleh karena itu ia tergolong surah madaniyah.⁵¹

Az-Zuhriy dan Ibnu Syīṭā⁵² juga memasukkan surah Āli 'Imrān ke dalam golongan surah madaniyah.⁵³ Sebagian ulama berpendapat surah ini turun setelah surah al-Baqarah. Ulama lainnya menyebutkan ia turun setelah surah al-Anfāl pada waktu perang Uhud, yakni bulan Syawal tahun ketiga hijriah. Terlepas dari keragaman pendapat ulama ini, surah ini termasuk kelompok surah madaniyah yang pertama sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu 'Āsyūr ketika mengomentari perbedaan ulama tersebut.⁵⁴

C. Dalil Penetapan

Beberapa riwayat yang menjadi dalil penetapan surah Āli 'Imrān sebagai surah madaniyah adalah sebagai berikut:

1. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dan an-Naḥḥās:

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa ia (surah Āli 'Imrān) turun di Madinah."

Bayān, jld. 3, hlm. 6, al-Ālūsiy, Ruḥ al-Ma'āniy, jld. 2, hlm. 72

⁵¹ As-Suyūṭiy, al-Itqān, jld. 2, hlm. 185.

⁵² Ibnu Syīṭā adalah 'Abd al-Wāḥid bin al-Ḥusain bin Aḥmad bin 'Usmān bin Syīṭā al-Bagdādiy (370-405 H). Ia adalah penulis kitab at-Tiżkār fi al-Qirā'āt al-'Asyr. Lihat: Syamsuddīn Abū al-Khair Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin 'Aliy bin al-Jazriy (w. 833 H), Gāyah an-Nihāyah fi Ṭabaqāt al-Qurrā', (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), ild. 1, hlm. 422.

⁵³ Az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 41-42. Pendapat Ibnu Syīṭā dikutip dari kitab Funūn al-Afnān. Lihat: Ibnu al-Jauziy, Funūn al-Afnān fi 'Uyūn 'Ulūm Al-Qur'ān, taḥqīq: Ḥasan Diyā'uddīn 'Itr, (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1978 M), hlm. 337.

⁵⁴ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 3, hlm. 6

⁵⁵ Lihat an- Ibn aḍ-Durais, Faḍā'il al-Qur'an, hlm. 34; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Man-sūkh, ild. 2, hlm. 316–317.

2. Riwayat al-Baihaqiy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "(Surah-surah) yang diturunkan di Madinah adalah Wailul-lil-Mutaffifin, al-Baqarah, Ali Imran ..."

3. Riwayat al-Ḥāris al-Muhāsibiy

Qatadah berkata, "Sesungguhnya yang diturunkan di Madinah adalah surah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā' ...

4. Riwayat Abū Bakr Anbāriy⁵⁸

⁵⁶ Al-Baihaqī, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 2, hlm. 142–143.

⁵⁷ Al-Ḥāris al-Muḥāsibiy, Fahm al-Qur'ān, hlm. 395-396.

⁵⁸ Nama lengkap Ibnu al-Anbāriy adalah Abū Bakr Muhammad bin al-Qāsim al-Anbāriy. Pria yang wafat pada 328 H ini merupakan salah satu ulama yang punya perhatian besar dalam pemeliharaan teks Al-Qur'an. Riwayat di atas dikutip oleh al-Qurtubiy dalam pendahuluan tafsirnya, dan as-Suyūṭiy dalam al-Itqān. Lihat: al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 100; as-Suyūtiy, al-Itqān, jld. 1, hlm. 57. Sanad riwayat Ibnu al-Anbāriy dari Qatādah ini dinilai sahih oleh 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad. Lihat: al-Makkiy wa al-Madaniy, juz 1, hlm. 264–265. Menurut Ganīm Qaddūriy, buku Ibnu al-Anbāriy yang berjudul ar-Radd 'alā Man Khālaf Muṣḥaf 'Uṣmān dinyatakan hilang. Bahkan, kabar dan sisa-sisanya hampir tidak ditemukan lagi. Ia tidak pernah mendengar kabar atau membaca tulisan tentang keberadaan manuskrip buku ini yang tersisa. Akses menuju buku ini hanya didapat melalui kutipan-kutipan al-Qurtubiy dalam tafsirnya, al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān. Dalam kitabnya, ada 12 tempat di mana al-Qurtubiy dengan jelas menyebut ia mengutipnya dari buku ar-Radd ini, dan 90 tempat lainnya di mana ia hanya menyebutkan bahwa ia mengutip tulisan Ibnu al-Anbāriy. Ganīm mensinyalir pada 90 tempat itu sebenarnya al-Qurṭubiy juga mengutip dari buku yang sama karya Ibnu al-Anbāriy karena isi kutipan-kutipan itu sesuai dengan tema besar buku ar-Radd ini. Setelah al-Qurtubiy, lanjut Ganīm, hanya as-Suyūtiy yang diketahuinya juga mengutip dari buku karya Ibnu al-Anbāriy tersebut. Lihat: Ganīm Qaddūriy, "ar-Radd 'alā Man Khālaf Muṣḥaf 'Usmān; Ta'rīf Mūjaz bih" dalam Jurnal al-Hikmah (Madinah), vol. 9. 1417 H, hlm. 235.

⁵⁹ Riwayat ini dinukil dari Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' lī Aḥkām al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 100.

Qatādah berkata, "Surah-surah Al-Qur'an yang turun di Madinah adalah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā' ...

Di samping riwayat-riwayat yang telah disebutkan di atas, tampaknya penggolongan surah Āli 'Imrān ke dalam kelompok surah madaniyah banyak didasarkan pada *asbāb an-nuzūl* ayat-ayatnya. Seperti dikemukakan sebelumnya, mulai dari ayat pertama sampai ayat 84 surah ini turun berkenaan dengan pembicaraan Rasul dengan orang Yahudi dan delegasi dari Najran. Al-Wāḥidiy menyebutkan bahwa awal surah Āli 'Imrān sampai ayat 84 turun berkenaan dengan delegasi yang berasal dari daerah Najran pada tahun kesembilan hijrah.⁶⁰ Ayat selanjutnya yakni ayat 86-89 turun menanggapi kasus murtadnya seseorang dari golongan *Anṣar*. Al-Wāḥidiy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: اِرْتَدَّ رَجُلُ مِنَ الْأَنْصَارِ عَنِ الْاِسْلَامِ وَلَحِقَ بِالشِّرْكِ فَنَدِمَ، فَأَرْسَلَ إِلَى قَوْمِهِ أَنْ يَسْأَلُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ لِيَ مِنْ تَوْبَةٍ فَإِنْ قَدْ نَدِمْتُ، فَنَرَلَتْ: {كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا ... حَتَّى بَلَغَ: إِلَّا فَإِنِّيْ قَدْ نَدِمْتُ، فَنَرَلَتْ: {كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا ... حَتَّى بَلَغَ: إِلَّا النَّهُ عَرْمًا كَفَرُوا ... حَتَّى بَلَغَ: إِلَّا النَّذِيْنَ تَابُوا } فَكَتَبَ بِهَا قَوْمُهُ إِلَيْهِ، فَرَجَعَ فَأَسْلَمَ. 61

Ibnu 'Abbās berkata, "Seseorang dari golongan Anṣar murtad dari Islam dan kembali kepada kemusyrikan. Lalu dia menyesal dan mengutus kepada kaumnya supaya mereka bertanya kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, 'Apakah aku masih bisa bertaubat karena aku sangat menyesal.' Lalu turunlah ayat kaifa yahdillāhu qauman kafarū sampai ayat illallazīna tābū. Lalu kaumnya menyampaikan berita itu kepadanya. Dia kemudian kembali masuk Islam."

Asbāb an-nuzūl ayat-ayat selanjutnya juga menjelaskan turunnya ayat-ayat tersebut di Madinah setelah hijrahnya Rasul dan umat Islam.

Paparan di atas mendeskripsikan riwayat-riwayat dan *asbāb annuzūl* yang menjelaskan kategori surah Āli 'Imrān. Penetapan klasifikasi surah ini juga akan semakin kuat dengan memakai metode

⁶⁰ Al-Wāḥidiy, Asbāb an-Nuzūl, hlm. 108.

⁶¹ Al-Wāḥidiy, Asbāb an-Nuzūl, hlm. 109.

qiyāsiy, yakni dengan melihat kandungan surah dan ciri-ciri lain yang mengindikasikan karakteristik surah-surah madaniyah.

Surah Āli 'Imrān merupakan surah yang memiliki kandungan yang sangat kompleks. Kandungan-kandungan tersebut dapat dilihat dalam beberapa kitab tafsir yang ada.⁶² Sebagian besar isi surah ini menunjukkan penurunannya setelah hijrah, di antaranya:

- 1. Surah Āli 'Imrān berisi tuntunan pelaksanaan ibadah dan penetapan syariat seperti haji, larangan memakan harta riba, dan jihad fi sabilillah. Penetapan *tasyr*ī' ini belumlah diwajibkan kecuali setelah kokohnya tatanan kehidupan masyarakat Islam. Haji misalnya, baru diwajibkan pada tahun kesembilan atau kesepuluh hijriah menurut sebagian kalangan ulama.
- 2. Menceritakan kisah-kisah keluarga Imran, bantahan atas ahli kitab, dan umat Nasrani yang mempertuhankan Isa bin Maryam. Dalam surah ini diungkapkan perdebatan Rasul dengan ahli kitab dan pelaksanaan *mubāhalah* dengan mereka. Interaksi kaum muslimin dengan ahli kitab baru terjadi setelah rasul dan umat Islam hijrah ke Madinah.
- 3. Mengisahkan dua perang besar dalam Islam pasca hijrah Rasul ke Madinah; perang Badar dan Uhud. Dalam surah ini disebutkan kemenangan kaum muslimin pada perang Badar dan kekalahan mereka pada perang Uhud.
- 4. Berisi penjelasan atas pengukuhan keesaan Allah, hanya Dialah yang pantas disembah.

Kandungan yang terakhir ini mungkin akan melahirkan pertanyaan kenapa ayat atau surah ini dikategorikan madaniyah, padahal pembahasan tentang masalah akidah dan penanaman tauhid merupakan ciri khas ayat-ayat makkiyah. Menjawab pertanyaan ini, baiknya dikutip penjelasan Sayyid Qutb tentang perbedaan tujuan pemaparan masalah akidah pada ayat makkiyah dan madaniyah. Menurut penyusun kitab Fī Zilāl al-Qur'ān ini, surah madaniyah juga

⁶² Untuk melihat kandungan-kandungan ini bisa merujuk pada kitab tafsir karya Ibnu 'Āsyūr dan al-Alūsiy. Lihat: Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, juz 3, hlm. 143; dan al-Alūsiy, *Rūḥ al-Maʿāniy*, juz 3, hlm. 73–75.

berbicara tentang masalah akidah, namun dalam porsi yang berbeda dengan surah makkiyah. Pada fase Mekah, lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai dasar akidah. Sedangkan pada fase Madinah lebih pada mengingatkan nilai-nilai akidah yang telah terta-nam di Mekah sebelumnya yang menjadi akar penetapan hukum-hukum ibadah, ekonomi, dan kemasyarakatan.⁶³

Bila ditelisik dari *uslūb* ayat, dalam surah Āli 'Imrān banyak ayat yang redaksinya menggunakan kalimat (*yā ayyuhallazīna āmanū*) terutama yang terkait dengan persoalan ibadah dan hukum-hukum muamalah. Redaksi ini lazim digunakan dalam ayat-ayat madaniyah. Selain karakteristik tersebut, mayoritas ayatnya mengunakan redaksi yang panjang.⁶⁴ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa surah Āli 'Imrān adalah madaniyah.

⁶³ Disarikan oleh 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, hlm. 383. Dikutip dari Muḥammad 'Abdul 'Azīz as-Sudais, a*d-Dirāsāt al-Qur'āniah al-Mu'āṣirah*, (Riyad: Kulliah asy-Syarī'ah, 1413 H), hlm. 265.

⁶⁴ Lihat kembali karakteristik ayat madaniyah dalam bahasan Pendahuluan.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah an-Nisā', dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah madaniyah. Dalam mushaf-mushaf dari negara lain, seperti Mushaf Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya, dan Pakistan, surah an-Nisā' juga ditetapkan sebagai surah madaniyah.

B. Pandangan Mufasir

Mayoritas mufasir berpendapat bahwa surah an-Nisā' termasuk surah madaniyah. 65 Abū al-Qasim an-Naisaburiy, az-Zuhriy, dan Ibnu Syīṭā juga memasukkan surah ini ke dalam kelompok surah makkiyah ketika menjelaskan surah-surah yang termasuk kategori surah makkiyah dan madaniyah. 66

Pendapat berbeda dikemukakan oleh an-Naḥḥās dalam *Maʿānī al-Qurʾān*. Menurutnya, surah an-Nisāʾ adalah makkiyah dengan berdalilkan ayat, *Innallāha yaʾmurukum an tuʾaddū al-amanāti ilā ahlihā* (an-Nisāʾ / 4: 58) yang turun di Mekah.⁶⁷ Pendapat ini langsung dikomentari oleh as-Suyūṭiy. Menurut mufasir sekaligus pengarang kitab *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qurʾan* ini, suatu surah yang mayoritas ayatnya

⁶⁵ Al-Ālūsiy, Ruḥ al-Ma'ānī, jld. 2, hlm. 389

⁶⁶ Lihat: Abū al-Qasīm an-Naisabūriy, at-Tanzīl wa Tartībuhū, hlm. 223; az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 41-42. Pendapat Ibnu Syīṭā dikutip dari kitab Funūn al-Afnān. Lihat: Ibnu al-Jauziy, Funūn al-Afnān, hlm. 337.

⁶⁷ An-Naḥḥās, *Maʿānī Al-Qurʾān al-Karīm, taḥqiq*: Muḥammad ʿAliy aṣ-Ṣābūniy, (Mekah: Jāmiʿah Umm al-Qurā, 1988 M), ild. 2, hlm. 7.

turun di Madinah tidak dapat langsung dikategorikan makkiyah hanya karena ada salah satu ayat atau beberapa ayatnya turun di Mekah. Standar atau patokan dalam menetapkan klasifikasi surah adalah waktu penurunannya. Oleh karena itu, surah yang turun sesudah hijrah dikategorikan madaniyah, sekalipun turun di Mekah. Menguatkan pernyataan as-Suyūṭiy, al-Alūsiy menambahkan surah an-Nisā' adalah madaniyah karena ia turun setelah hijrah. Karena banyak asbāb an-nuzūl ayat yang memperkuat argumen ini. Inilah adalah pendapat yang kuat. 69

Bila ditelisik, penyataan an-Naḥḥās yang dikutip oleh al-Alūsiy di atas, berbeda dengan ulasan an-Naḥḥās sendiri tentang status surah an-Nisā' dalam kitabnya an-Nāsikh wa al-Mansūkh. Dalam kitab ini an-Naḥḥās memasukkan surah an-Nisā' kedalam kelompok surah madaniyah berdasarkan riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbās.⁷⁰ Bisa jadi, an-Naḥḥās merevisi pendapatnya sendiri.⁷¹ Ayat yang dijadikan dalil penetapan surah an-Nisā' sebagai surah makkiyah oleh an-Naḥḥās, bagi sebagian kalangan mufasir merupakan ayat-ayat makkiyah yang dikecualikan dari status madaniyahnya surah an-Nisā'. Ibnu 'Aṭiyyah menyebutkan ayat Innallāha ya'murukum an tu'addu al-amanāti ilā ahlihā makkiyah karena turun di Mekah.⁷² Hal senada disebutkan oleh aṭ-Ṭabarsiy, bahkan ia menambahkan satu ayat lagi yakni ayat yastaftūnaka fin-nisā'.⁷³

Mengomentari pengecualian ini, Ibnu 'Aṭiyyah menegaskan bahwa penentuan suatu surah makkiyah ataukah madaniyah ditetapkan berdasarkan waktu. Setiap surah yang turun sesudah hijrah dikategorikan madaniyah sekalipun turun di Mekah atau dalam

⁶⁸ As-Suyūṭiy, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub as-Śaqāfiyah, 2002 M), hlm. 96.

⁶⁹ Al-Ālūsiy, Ruh al-Ma'āniy jld. 2, hlm. 389.

⁷⁰ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 317.

 $^{^{71}}$ Dalam kitab $Ma'\bar{a}nil$ - $Qur'\bar{a}n$, an-Naḥḥās menyebutkan surah an-Nisā' turun di Mekah. Kitab ini ditulis sebelum kitab an- $N\bar{a}sikh$ wal- $mans\bar{u}kh$.

⁷² Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 2, hlm. 3. Dari pernyataan ini, terlihat bahwa Ibnu 'Aṭiyyah termasuk ulama yang menetapkan klasifikasi surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* berdasarkan tempat turun, bukan waktu. Makanya, ayat atau surah yang turun di Mekah sekalipun setelah hijrah digolongkan ke dalam kelompok surah *makkiyyah*.

 $^{^{73}}$ Aṭ-Ṭabarsiy, Majmaʻ al-Bayān, juz 3, hlm. 3.

perjalanan Nabi. Karenanya, surah an-Nisā' tergolong madaniyah, sekalipun turun dalam perjalanan hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah, dan awal ayat pertama surah ini dimulai dengan ungkapan (yā ayyuhannās). Thu 'Āsyūr menambahkan, menjadikan surah an-Nisā' bagian dari surah makkiyah hanya karena awal ayatnya dimulai dengan ungkapan yā ayyuhannās tidaklah tepat karena banyak di antara ayat-ayat madaniyah yang dimulai dengan ungkapan yā ayyuhannās. Ungkapan ini tidak semata-mata menunjukkan bahwa ayat tersebut turun di Mekah atau sebelum hijrah, namun lebih menunjukkan sasaran dari petunjuk ayat yang meliputi penduduk Mekah. Lebih lanjut, Ibnu 'Āsyūr menjelaskan, surah an-Nisā' diperkirakan turun pada tahun ketujuh hijrah setelah surah Āli 'Imrān, bukan pada awal hijrah seperti pendapat sebagian ulama.

C. Dalil Penetapan

Terdapat beberapa riwayat dari sahabat dan tabiin yang menjelaskan kedudukan surah an-Nisā'.

1. Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim tentang sebab nuzul ayat 88

عَنْ زَيْدِ بْنِ قَابِتٍ قَالَ: لَمَّا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُحُدِ خَرَجَ مَعَهُ نَاسٌ فَرَجَعُوْا، قَالَ: فَكَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِمْ فِرْقَتَيْنِ، قَالَتْ فِرْقَةٌ: نَقْتُلُهُمْ، وَفِرْقَةٌ قَالَتْ: لَا نَقْتُلُهُمْ، فَنَزَلَتْ: {فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِيْنَ فِئَتَيْنِ وَاللهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْا}.76

⁷⁴ Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 2, hlm. 3. Salah satu karakteristik surah makkiyah adalah ayat-ayatnya dimulai dengan ungkapan *yā ayyuhānnās* sedangkan ayat madaniyah dimulai dengan *yā ayyuhal-lażīna āmanū*. Ayat pertama surah an-Nisā' ini merupakan pengecualian dari karakteristik tersebut. Sebab, ia digolongkan ayat madaniyah, walaupun dimulai dengan ungkapan *yā ayyuhān-nās*.

⁷⁵ Dalam riwayat Ibnu ʿAbbās disebutkan bahwa surah an-Nisāʾ turun setelah surah al-Mumtaḥanah. Bila berpedoman pada riwayat ini, maka surah an-Nisāʾ turun setelah perang al-Ahzāb pada akhir tahun keempat atau awal tahun kelima hijrah, dan setelah perjanjian Hudaibiyah tahun keenam Hijrah. Lihat Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 4, hlm. 6.

⁷⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, Şaḥīḥul-al-Bukhāriy, dalam Kitāb Fadā'ilil-Madīnah, Bāb al-Madīnah Tanfi al-Khabas, hlm. 453, hadis nomor 1884;

Zaid bin Śābit berkata, "Ketika Rasulullah berangkat ke Bukit Uhud untuk berperang, banyak pasukan yang pergi bersamanya, namun sebagian dari mereka kembali ke Madinah karena hasutan kaum munafik. Dalam menyikapi hal ini para sahabat terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok mengatakan, 'Kita bunuh saja mereka.' Kelompok lainnya berkata, 'Jangan, kita tidak boleh membunuh mereka.' Berkaitan dengan hal ini Allah lalu menurunkan ayat, famā lakum fil-munāfiqīna fi'ataini wallāhu arkasahum bimā kasabū."

Riwayat ini dijadikan dalil kemadaniyahan surah an-Nisā' karena berbicara tentang peristiwa yang terjadi dalam Perang Uhud. Sesuai sejarah, Perang Uhud terjadi pada tahun ke-3 setelah Nabi hijrah ke Madinah.

2. Riwayat al-Bukhāriy

'Āisyah berkata, "Tidaklah turun surah al-Baqarah dan an-Nisā' kecuali saya berada di sampingnya (Nabi)."

Perkataan 'Āisyah menunjukkan bahwa surah an-Nisā' adalah madaniyah. Sebab, 'Āisyah hidup berumah tangga dengan Nabi setelah berada di Madinah, tahun pertama hijrah.

3. Riwayat an-Naḥḥās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah an-Nisā' turun di Madinah."

dalam Kitāb al-Magāzī, Bāb Gazwah Uḥud, hlm. 995, hadis no. 4050; dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb fa mā lakum fi al-Munāfiqīn Fi'atain, hlm. 1129, hadis no. 4589; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn, hlm. 2142, hadis no. 2776.

⁷⁷ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb Faḍā'il al-Qur'an, Bāb Ta'līf al-Qur'ān, juz 8, hlm. 653, hadis no. 4993.

⁷⁸ An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 316-317.

4. Riwayat Ibnu al-Munżir

Qatādah berkata, "Surah an-Nisā' turun di Madinah."

5. Riwayat Ibnu Mardawaih

Zaid bin Sābit berkata, "Surah an-Nisā' turun di Madinah."

Selain riwayat-riwayat dan *asbāb an-nuzūl* di atas, kandungan surah, topik-topik yang dibicarakan dan *uslub* ayat juga menguatkan pengelompokan surah an-Nisā' ke dalam kelompok surah madaniyah. Surah an-Nisā' menjelaskan prinsip dan dasar pembentukan masyarakat Islam, mulai dari keluarga, masyarakat, dan negara.

Di samping itu, surah ini mengandung tuntunan hukum-hukum syariat seperti; kewajiban para waṣiy (pewasiat) dan para wali; hukum poligami; mas kawin; memakan harta anak yatim dan orangorang yang tak dapat mengurus hartanya; pokok-pokok hukum warisan; perbuatan-perbuatan keji dan hukumannya; wanita-wanita yang haram dikawini; hukum-hukum mengawini budak wanita; larangan memakan harta secara batil; hukum syiqāq (keretakan rumah tangga) dan nusyūz; kesucian lahir batin dalam salat; hukum suaka; hukum membunuh seorang Islam; salat khauf (di waktu perang); larangan melontarkan ucapan-ucapan buruk; dan masalah pusaka kalālah (seorang pewaris yang tidak memiliki saudara kandung). Hukum-hukum muamalah di atas merupakan panduan hidup umat Islam yang ditetapkan dan diturunkan Allah setelah Nabi hijrah ke Madinah setelah pondasi iman tertanam kuat di hati umat Islam.

 $^{^{79}}$ Riwayat ini dikutip oleh as-Suyūṭiy dalam kitab tafsirnya. Lihat: as-Suyūṭiy, ad-Durr wal-Mans"ur,jld. 2, hlm. 422

⁸⁰ Riwayat ini dikutip oleh Ibnu Kašīr dalam kitab tafsirnya. Lihat: Ibnu Kašīr, Tafsir Ibnu Kašīr, jld. 1, hlm. 458.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Mā'idah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah madaniyah. Penetapan ini juga sama dengan yang terdapat dalam mushaf-mushaf dari negara lain, seperti Mushaf Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Surah al-Mā'idah merupakan surah yang terakhir turun di saatsaat terakhir kehidupan Nabi Muhammad. Ulama sepakat menetapkan surah ini sebagai surah madaniyah. Namun demikian, ulama berbeda pandangan apakah ayat-ayatnya turun sekaligus atau berangsur-angsur. Menurut sebagian pendapat, surah ini turun sekaligus berdasarkan riwayat dari Asmā' binti Yazīd dan 'Abdullāh bin 'Amr.⁸¹ Kebalikannya, jumhur ulama berpendapat surah ini tidak turun sekaligus dengan berdalilkan *asbāb an-nuzūl* ayat yang menjelaskan waktu turun ayat-ayatnya pada waktu yang berbeda.⁸²

⁸¹ Dalam kedua riwayat tersebut dijelaskan surah al-Ma'idah turun secara sekaligus, sehingga Rasul merasa keberatan dan harus turun dari kendaraannya (tunggangannya). Sekalipun dari kualitas riwayat ini lemah, namun ia dijadikan dalil turunnya surah al-Ma'idah secara sekaligus. Lihat riwayat lengkapnya di Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥan-bal asy-Syaibāniy (w. 241 H, selanjutnya disebut Aḥmad bin Ḥanbal), al-Musnad, taḥqīq: Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Atā, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), jld. 11, hlm. 330, hadis nomor 28342.

⁸² Bila ditelisik sebab turun ayatnya satu-persatu, akan jelas bahwa surah al-Mā'idah

Selain perbedaan cara turun, ulama juga berbeda pendapat apakah semua ayatnya madaniyah ataukah ada yang makkiyah. Ibnu 'Abbās dan Mujāhid, menyebutkan seluruh ayatnya madaniyah. asy-Sya'biy mengecualikan satu ayat, yakni ayat *al-yauma akmaltu lakum* (al-Mā'idah/5: 3). Ayat ini turun dalam perjalanan ketika Nabi haji Wadak. Bila dicermati alasan asy-Sya'biy mengeluarkan satu ayat ini dari kategori ayat madaniyah, pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan kriteria yang dijadikan patokan dalam menentukan ayat/surah makkiyah dan madaniyah. Asy-Sya'biy berpatokan kepada tempat turun. Ketika ada ayat yang turun bukan di Madinah, maka dia mengecualikan ayat tersebut dari kelompok ayat madaniyah. Bila yang dijadikan standar penetapan makkiyah dan madaniyah adalah waktu, tidak ada satu ayat pun dari surah al-Mā'idah yang dikategorikan makkiyah, karena semuanya turun sesudah hijrah.

Terlepas dari adanya perbedaan pendapat tersebut, tentunya tidak memengaruhi penetapan surah al-Mā'idah sebagai surah madaniyah. Oleh karena itu, bila ditelisik ke referensi tafsir maupun 'Ulūm al-Qur'ān yang khusus membahas tentang makkiy dan madaniy, terlihat bahwa mayoritas mufasir sepakat memasukkan surah ini ke dalam kelompok surah madaniyah. Dalam kitab tafsirnya, al-Qurṭubiy menjelaskan bahwa surah al-Mā'idah adalah madaniyah berdasarkan kesepakatan ulama. Ayat-ayatnya ada yang turun dalam perjalanan Nabi sewaktu perjanjian Hudaibiyah dan haji Wadak serta ada juga pada saat pembebasan kota Mekah. Perbedaan tempat turun tersebut tidak berpengaruh pada pengklasifikasian ini. Baik ayatnya turun di Madinah atau Mekah, surah ini tetap termasuk surah madaniyah karena turun setelah hijrah. 84 Mufasir lainnya, seperti al-Baiḍawiy, Ibnu Kasīr, ar-Rāziy, dan al-Ālūsiy juga menye-

tidak turun sekaligus. Ayat-ayatnya turun dalam waktu dan kondisi yang berbeda-beda. Lihat misalnya ayat ke-6 yang berbicara tentang kewajiban berwudu sebelum salat. Ayat ini turun saat Nabi dan para sahabat berada di sebuah tempat yang tandus dan jauh dari mata air, sedang mereka tidak membawa bekal. lihat al-Bukhāriy, Ṣaḥiḥ al-Bukhāriy, Kitāb at-Tayammum, hlm. 92. Sama dengan ayat 6, ayat yang lain juga turun karena sebab tertentu. Hal ini menguatkan, kalau surah al-Māʾidah tidak turun sekaligus.

⁸³ Aţ-Ṭabarsiy, Majma' al-Bayān, jld. 3, hlm. 21.

⁸⁴ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 30.

butkan surah al-Māidah adalah madaniyah.⁸⁵ Abu al-Qāsim an-Naisāburiy dan Ibnu Syīṭā, ketika menjelaskan urutan surah makkiyah dan madaniyah, juga memasukkan surah al-Mā'idah ke dalam kelompok surah madaniyah.⁸⁶

C. Dalil Penetapan

Penetapan surah al-Mā'idah sebagai surah madaniyah didasarkan pada dalil yang kuat dengan banyaknya riwayat dari sahabat dan tabiin yang menjelaskan tempat turun surah ini. *Asbāb an-nuzūl* ayat juga dijadikan dasar penetapan ini.

1. Riwayat at-Tirmiżiy

'Abdullāh bin 'Amr berkata, "Surah yang terakhir turun adalah surah al-Mā'idah dan al-Fatḥ."

2. Riwayat Abū 'Ubaid

عَنْ مُحَمَّدٍ الْقُرَظِيِّ قَالَ: نَزَلَتْ سُوْرَةُ الْمَائِدَةِ عَلَى رَسُوْلِ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ فِيْمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ، وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ، فَانْصَدَعَتْ كَتِفُهَا فَنَزَلَ عَنْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَلِكَ مِنْ ثِقَلِ الْوَحْي. **

Muḥammad al-Quraziy berkata, "Surah al-Mā'idah turun pada Nabi Muhammad pada saat pelaksanaan haji Wadak antara Mekah dan Madinah. Ketika itu, Rasul sedang berada di atas untanya, bahu beliau menggigil, sehingga akhirnya ia turun. Hal itu karena beratnya wahyu."

⁸⁵ Lihat Al-Baiḍawiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 2, hlm. 113, Ibnu Kašīr, Tafsīr Ibni Kašīr, jld.. 3, hlm. 3, al-Fakhr ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, juz 11, hlm. 98, al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 3, hlm. 221.

⁸⁶ Abū al-Qāsim an-Naisabūriy, *at-Tanzīl wa Tartībuh*, hlm. 223. Pendapat Ibnu Syīṭā dikutip dari kitab *Funūn al-Afnān*. Lihat: Ibnu al-Jauziy, *Funūn al-Afnān*, hlm. 337.

⁸⁷ Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah at-Tirmiżiy (w. 279 H, selanjutnya: at-Tirmiżiy), Sunan at-Tirmiżiy, taḥqīq: Basysyār 'Awwād Ma'rūf, (Beirut: Dar al-Garb al-Islāmiy, 1996), Kitab at-Tafsīr, jld. 5, hlm. 150, hadis no. 3063.

⁸⁸ Abū 'Ubaid, Fadā'il al-Qur'ān, ild. 2, hlm. 45.

3. Riwayat an-Naḥḥās

'Ā'isyah berkata, "Surah al-Mā'idah adalah surah yang terakhir turun. Apa yang kamu dapati di dalamnya halal maka halalkanlah dan apa yang dijelaskan di dalamnya haram maka haramkanlah."

Dengan menjelaskan bahwa surah al-Mā'idah merupakan surah yang terakhir turun pada dua riwayat di atas, riwayat ini menjadi dalil penetapan surah al-Mā'idah sebagai surah madaniyah, sebab ia pasti turun setelah hijrah.

4. Riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais

Ibnu ʿAbbās berkata, "... Allah kemudian menurunkan (secara berurutan) di Madinah surah al-Baqarah ... al-Māʾidah, dan at-Taubah. Semuanya 28 surah."

Selain adanya dalil riwayat (*naqliy*), kandungan surah al-Mā'idah juga menunjukkan status surah ini. Dua unsur penting yang terkandung dalam surah ini yang merupakan karakteristik surah madaniyah:

Pertama, hukum-hukum yang mengatur persoalan umat Islam baik yang berkaitan dengan diri pribadi, maupun dalam berhubungan dengan masyarakat. Di dalamnya terdapat perintah tentang keharusan memenuhi perjanjian; makanan yang dihalalkan dan diharamkan; hukum mengawini ahli kitab; wudu; tayamum; mandi; hukum membunuh orang; hukum mengacau dan mengganggu keamanan, dan lain-lain. Menurut Ibnu Taimiyah, surah al-Mā'idah

⁸⁹ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 232.

⁹⁰ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 34.

merupakan surah Al-Qur'an yang paling lengkap menjelaskan tentang penetapan *tasyr*ī', seperti halal, haram, perintah, dan larangan. ⁹¹

Kedua, bantahan dan tuntunan cara berdialog serta menegakkan hujah kebenaran Islam terhadap ahli kitab yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad. Dari segi redaksi dan gaya bahasa ayat-ayatnya, juga menunjukkan karakteristik surah madaniyah. Ayatnya panjang-panjang dan di awal beberapa ayat menggunakan redaksi yā ayyuhal-lażīna āmanū. Hal ini semakin mempertegaskan status surah al-Mā'idah sebagai surah madaniyah.

⁹¹ Ibnu Taimiyah, Majmūʻ al-Fatāwā, juz 15, hlm. 448



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Anʻām dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Begitu juga dalam mushaf-mushaf dari negara lain, seperti Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya, dan Pakistan, surah al-Anʻām ditetapkan termasuk kelompok surah makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Surah al-Anʻām merupakan surah makkiyah pertama dari surah surah yang panjang dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk surah yang disepakati ulama sebagai surah makkiyah. Para mufasir, seperti al-Baiḍāwiy, Ibnu Kašīr, as-Suyūṭiy, dan al-Ālūsiy memasukkan surah al-Anʻām ke dalam kelompok surah makkiyah. Para mufasir an-Naisabūriy dalam bukunya at-Tanzīl wa Tartībuhū juga memasukkan surah al-Anʻām bagian dari surah-surah makkiyah. Begitu juga dengan az-Zuhriy, ketika menyebutkan urutan surah-surah makkiyah dan madaniyah, ia memasukkan surah al-Anʻām bagian

⁹² Abū al-Khair 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad asy-Syairāziy al-Baidāwiy (w. 691 H, selanjutnya disebut al-Baidāwiy), *Anwār at-Tanzīl*, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabiy dan Mu'assasah at-Tārikh al-'Arabiy, t.th.), jld. 2, hlm. 153; Ibnu Kasīr, *Tafsīr Ibni Kasīr*, jld. 3, hlm. 214, as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 3, hlm. 2, al-Alūsiy, *Rūh al-Ma'ānī*, jld. 4, hlm. 72. Pendapat senada juga dikemukakan oleh mufasir lainnya, baik yang hidup di Abad Pertengahan maupun zaman modern.

⁹³ Abū al-Qāsim an-Naisabūriy, at-Tanzīl wa Tartībuh, hlm. 223.

dari surah makkiyah.⁹⁴ Menurut Ibnu 'Abd al-Bārr, ulama sepakat bahwa surah al-An'ām adalah makkiyah.⁹⁵

Berbeda dengan pendapat mayoritas ulama, menurut satu ri-wayat dari an-Naqqāsy, surah ini dikategorikan madaniyah karena ayat-ayatnya turun di Madinah. Ibnu al-Ḥaṣṣār mengkritik riwayat ini dan mengatakannya tidak sahih. Banyak keterangan dari sahabat yang menjelaskan tempat turun surah ini di Mekah. Oleh karena itu, ulama sepakat menyatakan surah ini makkiyah. Ibnu 'Abbās berkata bahwa surah al-An'ām turun di Mekah sekaligus. Rasul kemudian memanggil para penulis wahyu dan mereka langsung menulisnya di malam itu."

Walaupun sepakat dengan kedudukan surah al-Anʻām, para ulama berbeda pendapat dengan rincian semua ayatnya. Menurut jumhur ulama, semua ayat-ayatnya turun di Mekah. Pendapat lain mengatakan bahwa ada beberapa ayat yang dikecualikan karena dianggap turun di Madinah. Mereka juga berbeda pendapat dengan jumlah ayat yang dikecualikan. Ada yang mengatakan 1, 2, 3, 6, dan bahkan ada yang mengatakan 9 ayat. Jumlah paling sedikit dikemukakan oleh Ibnu al-Munzir. Menurutnya, terdapat satu ayat yang termasuk madaniyah, yakni ayat 111.98

⁹⁴ Az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 41-42.

⁹⁵ Yūsuf bin ʿAbdullāh bin Muḥammad bin ʿAbd al-Barr (w. 463 H, selanjutnya disebut Ibnu ʿAbd al-Bar), al-Tamhīd li mā fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd, (Maroko: Wizārat al-Awqāf wa asy-Syu'ūn al-Islāmiyah, 2009), jld. 1, hlm. 146

⁹⁶ Pernyataan ini bersumber dari Ibnu ʿĀsyūr. Namun oleh ʿAbd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad dinyatakan sebagai kekeliruan dalam memahami ungkapan Ibnu ʿAṭiyyah karena yang dimaksud oleh an-Naqqāsy adalah bahwa ayat 91 merupakan ayat madaniyah. Lihat: Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, juz 7, hlm. 121, ʿAbd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 289–290.

 $^{^{97}}$ Pendapat Ibnu Hassar ini dikutip dari kitab tafsir karya Ibnu 'Āsyūr. Lihat: Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, juz 7, hlm. 121

 $^{^{98}}$ Sebagaimana dikutip as-Suyūṭiy dalam kitab tafsirnya. Lihat as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, ild. 3, hlm. 2.

Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran).

Ibnu ʿAbbās dan Qatādah, sebagaimana dikutip al-Māwardiy, mengecualikan dua ayat, yakni ayat 91 dan 141. Ayat 91 dikatakan turun terkait dengan dua tokoh Yahudi; Mālik bin aṣ-Ṣaif dan Kaʿb bin al-Asyrāf. Sedangkan ayat 141 dikatakan turun perihal Śābit bin Qais dari golongan Ansar.⁹⁹

وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِمَ اِذْ قَالُوَا مَآ اَنْزَلَ اللهُ عَلَى بَشَرِ مِّنْ شَيْءٍ ۚ قُلْ مَنْ اَنْزَلَ الْكِتْبَ الَّذِيِّ جَآةَ بِهِ مُوْسَى فُوْرًا وَّهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُوْنَهُ قَرَاطِيْسَ تُبُدُوْنَهَا وَتُحْفُونَ كَثِيرًا ۚ وَعُلِّمْ تُورُ مَّا لَمْ تَعَامُواً اَنْتُمْ وَلَآ اَبَآ وُكُمْ ۚ قُلِ اللهُ نُتُرَدُهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ ۞

Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu." Katakanlah, "Allahlah (yang menurunkannya)," kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

وَهُوَ الَّذِيَ اَنْشَا جَنْتٍ مَّعْرُوشْتٍ وَّعَيْرَمَعْرُوشْتٍ وَّالتَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا الْكَوْر اُكُلُهُ وَالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَّغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِن ثَمَرِهَ إِذَا اَثْمَرَ وَانُوْاحَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهٌ وَلَا تُسْرِفُوا أَانَهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ لَا

⁹⁹ Abū al-Ḥasan 'Aliy bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardiy al-Baṣriy (w. 450 H, selanjutnya: al-Māwardiy), *an-Nukat wa al-'Uyūn (Tafsīr al-Māwardiy)*, (Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah dan Mu'assasah al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), jld. 2, hlm. 91. Lihat juga: Al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 3, hlm. 383.

Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun, dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebihlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan

Al-Karamiy dalam bukunya *an-Nāsikh wa al-Mansūkh* menyebutkan 6 ayat yang termasuk kategori madaniyah, yakni ayat 91, 93, dan 94, serta 151-153.¹⁰⁰ Sedangkan Ibnu Ḥazm mengecualikan lebih banyak lagi, yaitu sembilan ayat. Hanya saja ia tidak menyebutkan ayat-ayat mana saja yang dikecualikan.¹⁰¹

Mengomentari pendapat yang menyebutkan adanya ayat-ayat madaniyah dalam surah al-Anʻām, Ibnu al-Ḥaṣṣār sebagaimana dikutip oleh as-Suyūṭiy menjelaskan 9 ayat yang dikecualikan tersebut tidak benar, karena surah al-Anʻām seluruh ayatnya turun di Mekah. 102 Pendapat senada dikemukakan oleh Al-Qurṭubiy. Penyusun tafsir yang bercorak *ahkām* (berorientasi pada kajian hukum) ini menjelaskan bahwa surah ini laiknya diturunkan secara sekaligus, karena semua ayatnya memiliki satu kandungan yang sama dalam menegakkan kebenaran Islam. 103 Muḥammad Rasyīd Riḍā, dari kalangan mufasir modern, juga sependapat dengan pendapat ini. 104 Ayat 111 yang disebut Ibnu al-Munzir sebagai ayat madaniyah adalah ayat makkiyah, sebab ayat ini terkait dengan dua ayat sebelumnya. Semuanya turun berkenaan dengan pertanyaan dan permintaan yang diajukan kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad dengan maksud memperolok-olok Nabi. 105

¹⁰⁰ Mar'iy bin Yūsuf bin Abī Bakr al-Karmiy, *Qalā'id al-Marjān fī Bayān an-Nāsikh wa al-Mansūkh fī Al-Qur'ān*, (Kuwait: Dār Al-Qur'ān al-Karīm, 1400 H), hlm. 103.

Abū Muḥammad 'Aliy bin Aḥmad bin Sa'īd bin Ḥazm al-Andalusiy (w. 456 H, selanjutnya disebut Ibnu Ḥazm), an-Nāsikh wa al-Mansūkh fī Al-Qur'ān al-Karīm, taḥqīq: 'Abd al-Gaffār Sulaimān al-Bandāriy, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986), juz 1, hlm. 7

¹⁰² As-Suyūtiy, al-Itgān, jld. 1, hlm. 43.

¹⁰³ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān, jld. 3, hlm. 383.

Muḥammad Rasyīd Riḍā (w. 1354 hlm.), Tafsir al-Qur'ān al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār), (Kairo: Maṭbaʿah al-Manār, 1947), jld. 7, 284–286.

¹⁰⁵ Lihat sebab turun ayat ini dalam as-Suyūṭiy, Lubāb an-Nuqūl, cet. I, hlm. 117.

C. Dalil Penetapan

Penetapan surah al-An'ām sebagai surah makkiyah didasarkan pada perkataan sahabat dan tabiin. Banyak riwayat yang dikutip dari sahabat yang menjelaskan turunnya surah ini di Mekah. Riwayat tersebut terkadang memiliki versi yang berbeda-beda sekalipun berasal dari sahabat yang sama. Di antara riwayat tersebut adalah.

1. Riwayat Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah al-An'ām diturunkan di Mekah."

Banyak riwayat dari Ibnu ʿAbbās yang menjelaskan status surah al-Anʿām. An-Naḥḥās mengutip perkataan Ibnu ʿAbbās, menyebutkan surah al-Anʿām makkiyah dan turun sekaligus kecuali tiga ayat, yakni ayat 151-153.

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah al-An'ām turun di Mekah secara keseluruhan. Ia termasuk surah makkiyah kecuali ada tiga ayat yang turun di Madinah. Tiga ayat madaniyah tersebut adalah qul ta'ālaw atlu mā ḥarrama rabbukum 'alaikum... dari surah al-An'ām sampai akhir ayat ketiga setelahnya.

¹⁰⁶ Ibnu Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 34.

¹⁰⁷An-Naḥḥās, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, juz 1, hlm. 415. Bila ditelusuri perkataan Ibnu 'Abbās tentang ayat yang termasuk ayat madaniyah dalam surah al-An'ām akan didapati berbeda-beda antara satu riwayat dengan riwayat lainnya. Abū 'Ubaid meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās dengan versi yang berbeda. Dalam riwayat yang dia nukil, terdapat 5 ayat yang bukan ayat makkiyah. Kelima ayat itu adalah ayat 20, 91, 93, 114, dan 151. Lihat Abū 'Ubaid, *Fadā'il al-Qur'ān*, hlm. 340.

2. Riwayat Sufyān dan al-Kalbiy

Al-Kalbiy dan Sufyān berkata, "Surah al-An'ām turun di Mekah semuanya, kecuali dua ayat turun di Madinah."

3. Riwayat 'Aliy bin Abī Ṭalḥah

'Aliy bin Abī Ṭalḥah sebagaimana dikutip oleh Abū 'Ubaid dalam kitabnya Fādā'il al-Qur'an menyebutkan surah-surah yang turun di Madinah dan di Mekah. Setelah menyebutkan surah-surah madaniyah, dia menjelaskan, selain surah-surah yang disebutkan, maka itu termasuk surah makkiyah. Surah al-An'ām termasuk di dalam kelompok surah yang turun di Mekah.

عَنْ عَلِيٍّ آبِي طَلْحَةَ قَالَ: نَزَلَتْ بِالْمَدِيْنَةِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ وَالْمَائِدَةِ وَالْأَنْفَالِ وَالتَّوْبَةِ وَالْحَجِّ وَالنُّورِ وَالْأَحْزَابِ وَالَّذِیْنَ كَفَرُوْا وَالْفَتْحِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوارِیُّوْنَ یُرِیْدُ الصَّفَّ وَالتَّغَابُنِ وَیَا وَالْخَدیْدِ وَالْمُجَادَلَةِ وَالْحُشْرِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوَارِیُّوْنَ یُرِیْدُ الصَّفَّ وَالتَّغَابُنِ وَیَا أَیُّهَا النَّبِیُ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَجْرِ وَاللَّیْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَیْلَةِ النَّبِیُ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَجْرِ وَاللَّیْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَیْلَةِ الْفَدْرِ وَلَمْ یَکُنْ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ الله، وَسَائِرُ ذَلِكَ بِمَكَّةَ. 100

Aliy bin Abī Ṭalḥah berkata, "Di Madinah turun surah-surah berikut: al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allażīna Kafarū (yakni: surah Muḥammad), al-Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ḥawāriyyūn (yakni: as-Ṣaff), at-Tagābun, Yā Ayyuhan-Nabiyyu Iżā Ṭallaqtum (yakni: aṭ-Ṭalāq), Ya Ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim (yakni: at-Taḥrīm), al-Fajr, Wal-laili iżā Yagsyā (yakni: al-Lail), Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadr (yakni: al-Qadr), Lam Yakun (yakni: al-Bayyinah), Iżā Zulzilat (yakni: az-Zalzalah), dan Iżā Jā'a Naṣrullāh (yakni: an-Naṣr). Sedangkan surahsurah selain itu diturunkan di Mekah.

 $^{^{108}}$ Riwayat ini disebutkan al-Alūsiy dalam kitabnya ketika menjelaskan klasifikasi surah al-Anʻām. Lihat: al-Alūsiy, $R\bar{u}h$ al- $Maʻ\bar{a}n\bar{t}$, jld. 4, hlm. 72.

¹⁰⁹ Abū 'Ubaid, Fadā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200.

4. Riwayat 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan

Perkataan 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan ini dinukil oleh al-Baihaqiy ketika menjelaskan surah-surah makkiyah dan madaniyah. Kedua tokoh tabiin ini menyebutkan semua surah yang termasuk surah madaniyah dan surah-surah yang termasuk makkiyah. Surah al-An'ām dimasukkan dalam kelompok surah-surah yang turun di Mekah.

ʻIkrimah dan al-Ḥasan bin Abi al-Ḥasan bahwa keduanya berkata, "Allah menurunkan (surah-surah) Al-Qur'an di Mekah: Iqra' bismi Rabbikal-Lażī Khalaq ... al-An'ām ..."

Selain adanya *asar* dari sahabat dan tabiin, *asbāb an-nuzūl* ayat juga menjadi dasar penguat penetapan surah al-An'ām sebagai surah makkiyah. Bila ditelusuri sebab turun ayat-ayatnya, terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa mayoritas ayatnya turun sebelum hijrah. Seperti ayat 26. Ayat ini turun berkaitan dengan pembelaan Abū Ṭalib atas Nabi Muhammad dari gangguan kaum musyrik, sekalipun ia sendiri enggan menerima ajarannya dan memilih kekafiran

عَنِ ابْنِ عَبَّالٍس فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ} قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِيْ أَبِيْ طَالِبٍ، كَانَ يَنْهَى الْمُشْرِكِيْنَ أَنْ يُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَتَبَاعَدُ عَمَّا جَاءَ بِهِ. 111

Ibnu 'Abbās menyebutkan sebab turun ayat wa hum yanhauna 'anhū wa yan'auna 'anhu berkenaan dengan tindakan Abū Ṭalib, yang melarang kaum musyrik menyakiti Rasulullah, sedangkan ia sendiri menjauhi ajaran yang beliau bawa (yang terdapat dalam Al-Qur'an).

¹¹⁰ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

¹¹¹ As-Suyūtiy, Lubāb an-Nuqūl, jld. 1, hlm. 100

Contoh lainnya adalah sebab turun ayat 33. Ayat ini turun berkenaan dengan sikap kaum kafir. Mereka tidak mendustakan Nabi karena mereka mengakui kejujurannya, namun mendustakan ajaran yang beliau sampaikan;

Āliy bercerita bahwa Abū Jahl pernah berkata kepada Rasulllah, "Kami tidak mendustakanmu. Kami hanya mendustakan apa kau bawa (Al-Qur'an)." Terkait perkataan Abu Jahal itulah Allah menurunkan ayat fa innahum lā yukażżibūnaka walākinnaz-zālimīna bi āyātillāhi yaj-ḥadūn.

Masih banyak sebab turun ayat lainnya yang menjelaskan turunnya surah al-An'ām pada periode dakwah Nabi di Mekah. Dua sebab turun ayat di atas, cukup mewakili untuk menjelaskan klasifikasi surah al-An'ām. Dari kandungan surahnya pun, bisa disimpulkan kalau surah al-An'ām merupakan surah makkiyah. Sebagian besar isi surah al-An'ām berbicara tentang penanaman akidah Islam dan belaan terhadap dakwaan kaum musyrik Mekah yang menentang dakwah Nabi Muhammad. Surah ini mengungkapkan buktibukti keesaan Allah dan kebenaran kenabian Nabi Muhammad serta nabi-nabi lainnya. Ia juga mengandung penjelasan tentang hari kebangkitan, larangan mencaci-maki sembahan kaum musyrik dan mengikuti adat istiadat mereka. Al-Qurṭubiy menyebutkan bahwa surah ini merupakan dasar penegakan hujah terhadap orang-orang musyrik dan orang yang mendustakan hari kebangkitan dan akhirat. 113

¹¹² As-Suyūtiy, Lubāb an-Nuqūl, jld. 1, hlm. 100.

¹¹³ Al-Qurtubiy, Tafsīr al-Qurtubiy, ild. 6, hlm. 384.



A. Penetapan dalam Mushaf

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia menetapkan surah al-A'rāf ke dalam kelompok surah-surah makkiyah. Penetapan yang sama juga ditemukan dalam mushaf-mushaf yang diterbitkan oleh negara-negara Islam atau berpenduduk mayoritas muslim lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Para ulama sepakat menyatakan bahwa surah al-Aʻrāf diturunkan di Mekah. Bahkan mayoritas dari mereka menyatakan bahwa semua ayatnya yang berjumlah 206 diturunkan di Mekah. Al-Māwardiy mendukung hal ini sesuai riwayat dari al-Ḥasan al-Baṣriy, 'Aṭā' bin Abī Rabāh, 'Ikrimah, dan Jābir bin Zaid. 114 Ibnu 'Aṭiyyah juga sependapat dengan hal ini seraya mengutip riwayat dari aḍ-ṇaḥṇāk dan yang lainnya. 115 As-Suyutiy dan al-Alūsiy mengatakan bahwa sesuai riwayat dari Ibnu 'Abbās dan Ibnu Zubair, surah al-Aʻrāf makkiyah tanpa ada pengecualian. 116 Muḥammad Rasyīd Riḍā dan Ibnu 'Āsyūr juga setuju pendapat ini. 117

¹¹⁴ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 2, hlm. 198.

¹¹⁵ Ibnu 'Atiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, jld. 2, 372.

 $^{^{116}}$ As-Suyūṭiy, $ad\text{-}Durr\ an\text{-}Man\dot{s}\bar{u}r$, jld. 6, hlm. 310; al-Alūsiy, $R\bar{u}h$ $al\text{-}Ma'\bar{a}n\bar{\imath}$, (Beirut: Dārlhyā' at-Turās al-'Arabiyyah, t.th), jld. 8, hlm. 74.

¹¹⁷ Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*, jld. 8, hlm. 294; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanw*īr, jld. 8, hlm. 6.

Ada juga sebuah riwayat lemah yang dinukil oleh Ibnu an-Nadīm dalam *al-Fihrist* dari jalur 'Aṭā' al-Khurāsāniy dari Ibnu 'Abbās yang menerangkan bahwa surah al-A'rāf tergolong surah madaniyah. ¹¹⁸ Riwayat tidak dapat diterima dan dikatakan lemah karena menyelisihi riwayat-riwayat lainnya (*syāż*). ¹¹⁹ Mayoritas ahli hadis mengatakan bahwa satu atau dua riwayat *syāż* tidak bisa mengalahkan kesepakatan yang bersandarkan kepada riwayat lain yang lebih banyak. ¹²⁰ Penjelasan tentang riwayat ini akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya.

Sementara itu, ada sebagian ulama yang mengecualikan satu atau beberapa ayat surah al-Aʻrāf. Ada empat pendapat dalam pengecualian ini. *Pertama*, Ibn al-Munzir dan Abu Syaikh, sebagaimana dikutip oleh as-Suyūṭiy, serta al-Ḥāriṡ al-Muḥāsibiy mengecualikan ayat 163 sesuai riwayat dari Qatadah. ¹²¹ *Kedua*, al-Māwardiy, al-Bagawiy, dan Nizām ad-Dīn an-Naisābūriy menambahkan 4 ayat sesudahnya sehingga yang dikecualikan adalah ayat 163-167 berdasarkan riwayat dari Ibnu ʿAbbās dan Qatādah. ¹²² *Ketiga*, al-Qurṭubiy, Abū as-Suʻūd, Sayyid Quṭb, dan Wahbah az-Zuḥaily menambahkan lagi 3 ayat sesudahnya hingga ayat 170. ¹²³ *Keempat*, Muqātil bin Sulaimān dan Abū al-Muzaffar as-Samʻāniy mengecualikan 10 ayat, yaitu 8 ayat

¹¹⁸ Ibnu an-Nadīm, al-Fihrist, jld. 1, hlm. 28.

¹¹⁹ Kata syāż secara bahasa adalah kata benda yang berbentuk isim fā'il yang berarti "sesuatu yang menyendiri". Menurut mayoritas ulama, kata syāż bermakna: "yang menyendiri". Adapun secara istilah, menurut Ibnu Ḥajar, hadis syāż adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tepercaya yang bertentangan dengan perawi yang lebih tepercaya". Bisa karena perawi yang lebih tepercaya tersebut lebih kuat hafalannya, lebih banyak jumlahnya, atau karena sebab-sebab lain yang membuat riwayatnya lebih dimenangkan. Lihat Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy, Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), jld 1, hlm. 384.

^{120 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 309.

¹²¹ As-Suyūţiy, ad-Durr an-Mansūr, jld. 6, hlm. 310.

¹²² Al-Māwardiy, *an-Nukat wa al-'Uyūn*, jld. 2, hlm. 198; al-Bagawiy, *Ma'ālim at-Tanzī*l, jld. 3, hlm. 213; al-Ḥasan bin Muḥammad bin Ḥusain al-Qummiy an-Naisābūriy (w. 850 H, selanjutnya disebut Nizām ad-Dīn an-Naisābūriy), *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996 M), jld. 3, hlm. 197.

¹²³ Al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 9, hlm. 149; Abū as-Suʻūd al-ʿAmadiy Muḥammad bin Muḥammad bin Muṣṭafā, (w. 982 hlm., selanjutnya: Abū as-Suʻūd), *Irsyād al-ʿAql as-Salīm ilā Mizāyā al-Kitāb al-Karīm (Tafsīr Abī as-Suʻūd)*, (Beirut: Dār Iḥyāʾ at-Turāsʾ al-ʿArabiy, t.th.), jld. 3, hlm. 209; Sayyid Quṭb, *Fī Ṭilāl al-Qurʾān*, jld. 3, hlm. 1243.

yang sudah disebutkan ditambah ayat 171 dan 172. 124 Berikut ini ayat-ayat yang dimaksud.

نَبَلُوَهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُ قُونَ ﴿ وَإِذْ قَالَتَ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعَظُوْنَ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَى رَبُّ فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكُّ وَا بِهَ ٱنْحَتْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْرِبَ عَنِ السُّوْءِ وَاَخَذْنَا الَّذِينَ ظَ بِعَذَابُ بِعَيْسِ أَبِمَا كَانُولَا يَفْسُ قُوْنَ ۞ فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَّا نُهُوۤا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمۡ كُونُوُا خَاسِيْنَ ﴿ وَإِذْ تَاذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيلَمَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوَّة لَسَرِيْعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ تَحِيْمٌ ﴿ وَقَطَّعْنُهُمْ فِي حُوْرَى وَمِنْهُمْ دُوْرِى ذَلِكَ وَكَوْنُهُمْ مِالْحَسَ فَخَلَفَ مِنْ مَعْدِهِ مَلَقُكُ وَّرِثُوا الْكِتْبَ بَ لَاَدُنٰى وَيَقُولُونِ سَيُغَفَرُ لَنَا ۚ وَإِنَّ بِتَأْتِهِ ۚ عَرَضٌ مِّثَالُهُ الْكِتُبِ أَنْ لَّا يَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلَّا الْحَقِّ وَدَرَسُواْ مَا فَعَهُ وَالدَّارُ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْرَكُّ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ۞ وَالَّذِيْنَ يُمَيِّكُوْنَ بِالْكِتٰبِ وَاقَامُوا الصَّ لَا نُضِيْعُ آخِهَ الْمُصْلِحِيْنَ ﴿ وَإِذْ نَتَقُنَا الْجِيَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُ هُ خُذُوْا مَا الْتَنْكُمُ بِقُوَّةٍ وَاذَكُرُوْا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ^عُ يِّيَّ أَدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِـهْ دُرِّيَّتَهُـمْ وَاَشْهَدَهُورْ عَلَىْ أَنْفُسِهِمُّ اَلَسُتُ برَبُّكُو ۖ شَهِدُنَا أَنْ تَقُوُّلُوا يَوْمَ الْقِيْمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غُفلْنَ ۗ ١

¹²⁴ Muqātil bin Sulaimān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān, taḥqīq*: 'Abdullāh Maḥmūd Syaḥātah, (Beirut: Mu'assasah at-Tārikh al-'Arabiy, 2002 M), jld. 2, hlm. 27-28; Abū al-Muẓaffar Manṣūr bin Muḥammad bin 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad as-Sam'āniy (w. 489 H, selanjutnya: as-Sam'āniy), *Tafsīr Al-Qur'ān (Tafsīr as-Sam'āniy)*, *taḥqīq*: Abū Tamīm Yāsir bin Ibrāhīm, (Riyad: Dār al-Waṭn, 1997 M), jld. 2, hlm. 163. Bandingkan dengan 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad yang menyebutkan keduanya cuma mengecualikan 8 ayat yaitu ayat 163-171. Lihat: 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fī al-Qur'ān al-Karīm*, jld. 2, hlm. 650.

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapungapung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikanikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, "Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?" Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa." Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orangorang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina." Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya kepada mereka (orang Yahudi) sampai hari Kiamat. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Maka setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti? Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan salat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh. Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa." Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."

Ayat-ayat tersebut dianggap turun di Madinah karena berbicara tentang orang-orang Yahudi. Alasan yang dinilai paling kuat adalah adanya perintah kepada Nabi Muhammad untuk bertanya kepada mereka tentang keadaan penduduk negeri yang diubah Allah rupa mereka menjadi kera. Hukuman ini ditimpakan Allah akibat pembangkangan mereka terhadap hukum dan aturan yang diturunkan Allah. Sayyid Quṭb menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa ayatayat ini adalah madaniyah karena ia turun di Madinah untuk menghadapi orang-orang Yahudi yang ada di sana. Ayat-ayat ini diletakkan dalam surah makkiyah pada tema ini sebagai penyempurna pembicaraan tentang suatu negeri yang di dalamnya terdapat kisah Bani Israil dengan Nabi mereka, Musa as. 125

Menanggapi pengecualian ini, Muḥammad Rasyīd Riḍā mengatakan bahwa kumpulan ayat-ayat ini dengan ayat sebelum ataupun sesudahnya membicarakan satu persoalan atau tema yang sama, yaitu tentang Bani Israil, kecuali ayat 172 yang merupakan permulaan bagi tema yang baru. Tidak mungkin ayat yang berbicara satu tema yang sama turun terpisah dengan interval waktu yang cukup jauh. Dengan demikian, Riḍā berpendapat bahwa seluruh ayat surah al-Aʿrāf adalah makkiyah tanpa pengecualian karena itu merupakan pendapat yang benar dan dipilih. 126

'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad juga tidak setuju untuk mengecualikan ayat-ayat di atas. Menurutnya, Al-Qur'an sudah mulai berbicara tentang kaum Yahudi pada periode Mekah ketika kaum muslim masih sedikit dan lemah. Peringatan dini yang diberikan Al-Qur'an kepada umat Islam tentang kaum Yahudi merupakan salah satu bentuk mukjizat Al-Qur'an. 127 Apa yang diutarakan oleh Ḥusain

¹²⁵ Sayyid Qutb, Fī Zilāl al-Qur'ān, jld. 3, hlm. 1383.

¹²⁶ Muhammad Rasyīd Ridā, Tafsir al-Manār, jld. 8, 294.

¹²⁷ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 2, hlm. 651.

Aḥmad ini senada dengan pendapat Ibnu ʿĀsyūr yang mengatakan bahwa pendapat yang menyangka pembicaraan tentang Yahudi dan ahli kitab hanya terjadi pada periode Madinah adalah pendapat yang keliru. ¹²⁸

C. Dalil Penetapan

Beberapa riwayat yang menjelaskan tentang kemakiyahan surah al-A'rāf adalah:

1. Riwayat Muslim tentang sabab nuzul ayat 31

Ibnu 'Abbās berkata, "Dulu ada seorang wanita bertawaf dalam keadaan telanjang. Ia berkata, 'Siapa yang mau meminjamiku kain untuk tawaf?'—dimaksudkan untuk menutupi farjinya. Ia berkata demikian sambil mendendangkan syair, 'Hari ini auratku tampak sebagian, bahkan semuanya; namun aku tidak menghalalkan apa yang tampak darinya.' Menanggapi kejadian ini turunlah ayat khużū zīnatakum 'inda kulli masjid."

Riwayat ini menunjukkan bahwa ayat ini turun ketika orangorang Arab masih suka menggubah syair tentang haji. Kebiasaan ini hanya terjadi dalam periode makkiyah. Dengan demikian, ayat ini turun ketika Nabi masih berada di kota Mekah.

Riwayat an-Naḥḥās dan al-Baihaqiy

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah al-A'rāf diturunkan di Mekah.

¹²⁸ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wat-Tanwīr, jld. 11, hlm. 78.

¹²⁹ Riwayat Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Qaulihī Taʻālā Khużū Zīnatakum ʻInda Kulli Masjid, hlm. 2320, hadis no. 3028.

¹³⁰ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 501. al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

3. Riwayat Ibnu Mardawaih

Ibnu 'Abbās dan Ibnu az-Zubair berkata, "Surah al-A'rāf diturunkan di Mekah."

4. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dalam Faḍā'ilul-Qur'ān

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ اللهُ الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ، فَكَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَة بِمَكَّةَ فَكُتِبَتْ بِمَكَّةَ، ثُمَّ يَزِيْدُ اللهُ فِيْهَا مَا يَشَاءُ، وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ... ثُمَّ الْأَعْرَافُ ... فَهَذَا مَا أُنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَّةَ، وَهِيَ سِتُّ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً. 132

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertamatama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surahsurah ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaqa (al-'Alaq)... lalu al-A'rāf... Inilah surah-surah yang diturunkan Allah di Mekah, sebanyak 85 surah."

Sebagaimana telah disinggung di bagian sebelumnya bahwa Ibnu an-Nadīm menukil riwayat yang menyebutkan bahwa surah al-Aʻrāf madaniyah. Riwayat itu adalah sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: نَزَلَتْ بِمَكَّةَ خَمْسٌ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً، وَنَزَلَ بِالْمَدِيْنَةِ ثَمَانُ وَعِشْرُوْنَ سُوْرَةً، نَزَلَ بِالْمَدِيْنَةِ الْبَقَرَةُ ثُمَّ الْأَنْفَالُ ثُمَّ الْأَعْرَافُ ثُمَّ آلُ عِمْرَانَ 133

¹³¹ Riwayat Ibnu Mardawaih seperti dinukil oleh as-Suyūṭiy dalam *ad-Dūrr al-Mansūr*, (Kairo: Markaz li al-Buhūs wad-Dirāsāt al-ʿArabiyah al-Islāmiyah, 1424 H/2003 M), jld. 6, hlm. 310.

¹³² Ibnu aḍ-Durais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

¹³³ Muhammad bin Ishāq an-Nadīm, al-Fihrist, jld. 1, hlm. 28.

Ibnu 'Abbās berkata, "Di Mekah, turun 85 surah (Al-Qur'an), dan di Madinah, turun 28 surah. Di Madinah, turun surah al-Baqarah, al-Anfāl, al-A'rāf, Āli'Imrān ..."

Riwayat ini dinilai sebagai riwayat *syāż* karena berbeda dengan penjelasan yang terdapat dalam riwayat-riwayat lain. Dalam riwayat Ibnu 'Abbās lainnya, sebagaimana dikutip as-Suyūṭiy dari Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy dalam *ad-Dalā'il*-nya, dinyatakan bahwa surah al-A'rāf termasuk surah makkiyah. Bahkan, 'Aṭā' al-Khurāsāniy sendiri bersama Mujāhid, kata Ibnu'Āsyūr, juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa seluruh ayat dalam surah al-A'rāf turun di Mekah.¹³⁴ Riwayat dari Ibnu 'Abbās yang mengatakan bahwa surah al-A'rāf turun di Mekah dikuatkan dengan riwayat yang berasal dari Ibnu az-Zubair, al-Ḥasan al-Baṣriy, dan yang lainnya sebagaimana sudah dikutip di atas. Dengan demikian, riwayat yang mengatakan bahwa surah al-A'rāf turun di Madinah, sebagaimana dikutip Ibnu an-Nadīm, tidak dapat diterima dan dijadikan sebagai hujah.

Argumentasi tentang kemakkiyahan surah al-Aʻrāf juga diperkuat oleh tema-tema kandungan yang terdapat di dalamnya. Dalam surah ini diterangkan dalil-dalil tentang keesaan Allah, kisah-kisah para nabi beserta dalil tentang kenabian dan kerasulan mereka.

¹³⁴ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 8, hlm. 7.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Anfal ini tergolong ke dalam surah-surah madaniyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Pengelompokan yang sama juga dilakukan oleh mushaf yang diterbitkan Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Para ulama sepakat bahwa surah al-Anfāl turun setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Ibnu 'Aṭiyyah berkata, "Surah al-Anfāl semuanya madaniyah, begitulah pendapat mayoritas ulama dan mereka juga sepakat bahwa surah ini turun pada waktu Perang Badar." Pendapat ini diamini oleh al-Fairūzābādiy dan al-Biqā'iy dalam kitab tafsirnya masing-masing. Al-Alūsiy menyepakati pendapat ini sesuai riwayat dari Zaid bin Śābit, 'Abdullāh bin Zubair, dan 'Abdullāh bin 'Abbās." Sedangkan Muḥammad Rasyīd Riḍā menyandarkan pendapatnya kepada al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan, 'Ikrimah, Jābir bin Zaid, Athā' bin Abī Rabah, Zaid bin Śābit, dan 'Abdullāh bin Zubair."

¹³⁵ Ibnu 'Atiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, jld. 2, hlm. 496.

¹³⁶ Al-Fairūzābādiy, *Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz* (Kairo: Lajnah Iḥyā'it-Turās al-Islāmiyyah, 1996), jld. 1, hlm. 222; Al-Biqā'iy, *Maṣā'id al-Naṣar*, jld. 2, hlm. 144.

¹³⁷ Al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 9, hlm. 157.

¹³⁸ Muhammad Rasyīd Ridā, Tafsīr al-Manār, jld. 9, hlm. 581.

Ada beberapa ulama yang mengecualikan sejumlah ayat dari surah al-Anfāl. Muqātil bin Sulaiman dalam kitab tafsirnya mengecualikan ayat 30 yang berbicara tentang makar yang dilakukan kaum musyrik menjelang hijrah sebagai makkiyah. Ayat tersebut berbunyi,

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.

Sementara itu al-Bagawiy dan al-Qurṭubiy menjelaskan dalam kitab tafsirnya masing-masing bahwa ada juga yang menambahkan 6 ayat setelahnya sehingga yang dikecualikan ayat 30 hingga 37. ¹⁴⁰ Berikut ini ayat 31 hingga 37:

¹³⁹ Muqātil bin Sulaimān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, jld. 2, hlm. 97.

¹⁴⁰ Al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 3, hlm. 323; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 9, hlm. 441.

فَسَيُنْفِ قُوْنَهَا ثُمَّ تَكُوْنُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُوْنَ أُوالَّذِيْنَ كَفَرُوَّا إِلَى جَهَنَّمَ يُحْسَرَةً ثُمَّ يُغْلَبُوْنَ أُوالَّذِيْنَ كَفَرُوَّا إِلَى جَهَنَّمَ يُحْسَرُ وَنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيْثَ بَعْضَهُ عَلَى يَحْشَدُ وَنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيْثَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرَّكُمَهُ جَمِيْعًا فَيَجْعَلَهُ فِيْ جَهَنَّرً أُولِلَيِكَ هُمُ الْخُسِرُ وَنَ اللهِ بَعْضٍ فَيَرَكُمَهُ جَمِيْعًا فَيَجْعَلَهُ فِيْ جَهَنَّرً أُولِلَيِكَ هُمُ الْخُسِرُ وَنَ اللهِ

Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu." Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan. Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan salat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahanamlah orangorang kafir itu akan dikumpulkan, agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Sejumlah ulama tidak sepakat dengan pengecualian di atas. Ibnu 'Aṭiyyah mengakui bahwa ayat 30 di atas memang berbicara tentang peristiwa yang terjadi di kota Mekah ketika Nabi akan berangkat hijrah, tetapi ayatnya sendiri turun di Madinah ketika Perang Badr. ¹⁴¹ As-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* menjelaskan bahwa pengecualian ini terbantahkan oleh sebuah riwayat yang sahih dari 'Abdullāh bin 'Ab-

¹⁴¹ Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 2, hlm. 496.

bās yang dimuat dalam *Asbāb an-Nuzūl-*nya. Dalam riwayat tersebut diceritakan tentang pemufakatan kaum kafir Quraisy di Dār an-Nadwah untuk membunuh Nabi guna menghalangi perkembangan dakwahnya. Namun, Allah menyelamatkan Nabi dan memerintahkannya untuk hijrah ke Madinah. Di akhir riwayat itu disebutkan bahwa ayat ini turun setelah Nabi berada di Madinah untuk mengingatkan Nabi akan nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya.¹⁴²

Ibnu Ḥajar memandang bahwa pendapat yang mengecualikan ayat 30 ini adalah pendapat yang sangat aneh (garīb jiddan). Betul bahwa ada beberapa surah madaniyah yang turun di Mekah, seperti ketika Nabi menjalankan ibadah umrah dan haji serta ketika peristiwa Fatḥ Makkah. Namun demikian, semua itu tetap disebut sebagai surah atau ayat madaniyah karena periode turunnya setelah Nabi hijrah dari Mekah ke Madinah. 143

Al-Bagawiy sendiri langsung membantah pengecualian ayat 30-37 dalam kitab tafsirnya dan mengatakan bahwa pendapat yang benar adalah ayat-ayat tersebut turun di Madinah, walaupun peristiwanya terjadi di Mekah. Hal ini juga dikuatkan oleh Muḥammad Rasyīd Ridā dengan mengatakan bahwa semua ayat di atas walaupun berbicara tentang kafir Mekah, tidak mesti bermakna ayatnya turun di sana. Ayat ini diturunkan Allah kepada Nabi setelah beliau hijrah ke Madinah. Setiap ayat atau surah yang diturunkan setelah Nabi hijrah termasuk ke dalam kelompok ayat atau surah madaniyah. Muhammad Quraish Shihab memandang ayat ini turun di Madinah untuk mengingatkan kaum muslimin tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya di Mekah atau di manapun guna menarik pelajaran atau mensyukuri nikmat Allah.

¹⁴² As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 43. Lihat juga as-Suyūṭiy, Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl, hlm. 125.

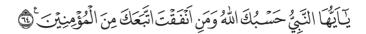
 $^{^{143}}$ Ibnu Ḥajar, Fath al-Bārī bi Syarh Ṣahīh al-Bukhāriy, (Kairo: Maktabah aṣ-Ṣafā, 2003), jld. 8, hlm. 734.

¹⁴⁴ Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 3, hlm. 323.

¹⁴⁵ Muḥammad Rasyīd Ridā, Tafsīr al-Manār, jld. 9, hlm. 581.

¹⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, cet. V, 2012), vol.4, hlm. 445.

Ada juga sejumlah ulama yang menyebutkan bahwa ada yang mengatakan ayat 64 dikecualikan dalam surah ini. Ayat ini adalah firman Allah:



Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.

Ibnu 'Aṭiyyah mengatakan terdapat riwayat dari Ibnu 'Umar dan Anas bin Mālik yang mengatakan bahwa ayat ini turun ketika 'Umar bin al-Khaṭṭāb masuk Islam di Mekah. Umar disebut menggenapkan jumlah kaum muslimin menjadi 40 orang setelah dia menyatakan keislamannya. Sesuai riwayat ini, ayat 64 dengan demikian adalah makkiyah.¹⁴7Al-Qurṭubiy menyebut pengecualian ini berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbās yang juga menerangkan hal yang sama dengan riwayat Ibnu 'Umar di atas. Ayat ini diletakkan dalam surah madaniyah sesuai dengan perintah dari Nabi Muhammad.¹⁴8 As-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* juga menyebut pengecualian ini dengan mengutip Ibnu al-'Arabiy.¹⁴9

Muḥammad Rasyīd Riḍā dan Ibnu ʿĀsyūr juga mengikuti pendapat ini dalam kitab tafsirnya masing-masing. Riḍā mengatakan bahwa ayat ini berada dalam surah al-Anfāl yang berbicara tentang Perang Badar dan dibaca bersama-sama ayatnya karena ada keterkaitan penempatannya. Ibnu ʿĀsyūr mengecualikan ayat ini juga berdasarkan riwayat yang disebut Ibnu ʿAṭiyyah dan al-Qurṭubiy di atas. Ia dimasukkan ke dalam surah ini dengan izin Nabi karena memiliki kaitan pembicaraan dengan ayat-ayat surah al-Anfāl.

Namun demikian, Ibnu ʿAṭiyyah juga mengutip riwayat dari an-Naqqāsy yang menerangkan bahwa ayat ini turun di sebuah padang

¹⁴⁷ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 2, hlm. 549.

¹⁴⁸ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' lī Ahkām al-Qur'ān, jld. 10, hlm. 67.

¹⁴⁹ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 48.

¹⁵⁰ Muḥammad Rasyīd Ridā, Tafsīr al-Manār, jld. 9, hlm. 581.

¹⁵¹ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 10, hlm. 65–66.

pasir di Badar, sebelum peperangan terjadi. Riwayat lain dari Ibnu ʿAbbās menjelaskan bahwa ayat ini dikhususkan turun bagi suku Aus dan Khazraj. ¹⁵² Hal ini menyiratkan bahwa Ibnu ʿAṭiyyah juga membuka kemungkinan ayat ini adalah madaniyah sebagaimana surahnya.

Secara lebih tegas, al-Qurṭubiy membantah bahwa ayat ini turun berkaitan dengan keislaman 'Umar karena bertentangan dengan kenyataan sejarah. 'Umar masuk Islam setelah peristiwa hijrahnya 83 kaum muslimin ke Habasyah, di luar anak-anak atau yang dilahirkan di sana. ¹⁵³ Dengan demikian, kata 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, tidak mungkin 'Umar dikatakan menggenapi jumlah kaum muslimin menjadi 40 orang, sementara jumlahnya sendiri sudah lebih dari itu. ¹⁵⁴

Perlu untuk dipahami juga bahwa status sebuah surah sebagai makkiyah ataupun madaniyah tidak selalu menjamin bahwa keseluruhan ayat di dalamnya juga mempunyai status yang sama. Hal ini dikarenakan pengelompokkan sebuah surah dengan makkiyah atau madaniyah lebih berdasarkan pada ayat mayoritas, bukan pada keseluruhannya.

C. Dalil penetapan

1. Riwayat al-Bukhāriy tentang waktu turun surah al-Anfāl

¹⁵² Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 2, hlm. 549.

¹⁵³ Al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʿ lī Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 10 hlm. 67–68. Lihat juga: Muḥammad bin Isḥāq bin Yassār (w. 151 H, selanjutnya: Ibnu Isḥāq), *Sīrah Nabawiyah*, (t.tp., t.p., t.th.), jld. 4, hlm. 210.

¹⁵⁴ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fī al-Qur'ān al-Karīm*, jld. 2, hlm. 562–563 dan 566.

¹⁵⁵ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb Tafsīr, Sūrah al-Anfāl, hlm. 638, hadis no. 4645. Riwayat ini juga disampaikan oleh Saʿīd bin Manṣūr, Ibnu al-Munżir, Abū Syaikh, dan Ibnu Mardawaih dengan jalur yang sama dengan riwayat al-Bukhāriy. Lihat: as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 5.

Sa'īd bin Jubair berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbās, 'Apa yang engkau ketahui tentang surah al-Anfāl?' Beliau menjawab, 'Ia diturunkan pada peperangan Badar.' Dalam ungkapan lain, 'Itu adalah surah Badar.'"

Sesuai kajian sejarah, peristiwa Perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadan tahun ke-2 setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.¹⁵⁶ Dengan demikian, surah ini tentu dapat digolongkan ke dalam kelompok surah-surah madaniyah.

2. Riwayat Muslim tentang sebab nuzul ayat 1

Diriwayatkan dari Muṣʻab bin Saʻd (bin Abī Waqqāṣ) dari ayahnya bahwa ia berkata, "Ayahku telah mengambil pedang sebagai rampasan perang (Badar) lalu ia menemui Nabi Muhammad dengan membawa pedang itu. Nabi lalu berkata, 'Berikan kepadaku pedang itu.' Ayahku merasa enggan untuk memberikannya, lalu Allah menurunkan ayat yas'alūnaka 'anilanfāl ..."

Riwayat di atas menjelaskan bahwa ayat pertama dari surah al-Anfāl turun berkaitan dengan ganimah yang diperoleh kaum muslim pada Perang Badar. Hal ini mengisyaratkan bahwa surah ini turun setelah Perang Badar yang terjadi setelah Nabi hijrah ke Madinah.

¹⁵⁶ Abū al-Ḥasan bin al-Ḥusain an-Nadwiy, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, (Mekah: Dār asy-Syurūq, 1989), hlm. 215.

¹⁵⁷ Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Jihād was-Sair, Bāb al-Anfāl, jld. 5, hlm. 59. Riwayat yang senada dan secara jelas menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi pada waktu Perang Badar dinukil oleh Aḥmad bin Ḥanbal dan at-Tirmiżiy dalam kitab hadisnya masing-masing. Lihat: Aḥmad bin Ḥanbal, al-Musnad, Musnad al-ʿAsyrah al-Mubasysyirīn bil-Jannah, Musnad Saʿd bin Abī Waqqāṣ, hadis no. 1556, jld. 1, hlm. 488. Menurut Syuʿaib al-Arnaʿūṭ, riwayat ini bernilai ḥasan ligairih. Lihat juga: at-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, Kitāb Taſsīr Al-Qurʾān, Bāb wa min Sūrah al-Anfāl, jld. 5, hlm. 161, hadis no. 3079. Al-Albāniy menilai hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy ini dengan ḥasan ṣaḥīḥ.

3. Riwayat Muslim tentang sebab nuzul ayat 9

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخُطَّابِ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَيْ وَهُمْ أَلْفُ، وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُمِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا، فَاسْتَقْبَلَ نَبِيُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ : اَللَّهُمَّ أَنِي اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ : اللَّهُمَّ أَنِي مَا وَعَدْتَنِيْ، اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكُ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ، اللّهُمَّ إِنْ تَهْلِكُ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ. فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَادًّا يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَقَالَ :يَا نَبِيَّ اللهِ، كَذَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ، فَالْقَاهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ مَا وَعَدَكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَنَّ وَجَلَّ: {إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَيْنُ مُعُرْبَكِ مَنْ وَرَائِهِ وَقَالَ :يَا نَبِيَّ اللهِ، كَذَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ، فَالْتَجَابَ لَكُمْ أَنِي مَا وَعَدَكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَنَّ وَجَلَّ: {إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَيْنُ مُعْلَى مَنْ وَرَائِهِ مِنَ الْمُلَائِكَةِ مُرْدِفِيْنَ} فَأَمَدَهُ اللهُ بِالْمُلَائِكَةِ عِنْ اللهُ بِالْمُلَائِكَةِ مَرْدِفِيْنَ } فَأَمَدَهُ اللهُ بِالْمُلَائِكَةِ عَنْ مَنْ الْمُلَائِكَةِ مُرْدِفِيْنَ } فَأَمَدَهُ اللهُ بِالْمُلَائِكَةِ عَنْ مَنْ الْمُكَائِكَةِ مُرْدِفِيْنَ } فَأَمَدَهُ الللهُ بِالْمُلَائِكَةِ عَنْ اللهُ عَنْ الْمُلَائِكَةً عَلَى مَنْ اللهُ عَلَى مَنْ الْمُكَائِكَةً عَنْ مَنْ اللهُ عَلَى عَلَى مَنْ اللهُ عَلَى مَنْ اللهُ عَلَى مَنْ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى مَنْ اللهُ وَالْمُعْتِفُ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى عَلَى عَلَى الللهُ عَلَى اللهُ عَلَى عَلَى عَلَى اللهُ عَلَى عَلَى اللهُ عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى اللهُ عَلَى عَلَيْكُ عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَ

'Umar bin al-Khaṭṭāb mengisahkan, "Pada Perang Badar, Rasulullah menatap ke arah pasukan musyrik yang berjumlah seribu orang, sementara para sahabat beliau hanya berjumlah tiga ratus sembilan belas orang. Beliau lalu menghadap kiblat dan menengadahkan kedua tangannya seraya berdoa, 'Ya Allah, wujudkanlah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, datangkanlah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, jika pasukan muslim ini kalah dalam perang ini, Engkau tidak akan lagi disembah di bumi ini.' Beliau terus saja berdoa sambil mengangkat tangannya dan menghadap kiblat hingga sorban beliau jatuh dari pundaknya. Melihat hal itu, Abū Bakar datang menghampiri, mengambil sorban dan meletakkannya kembali di pundak beliau. Ia berkata, 'Wahai Nabi Allah, cukuplah munajatmu. Sungguh, Tuhanmu pasti akan menepati janji-Nya kepadamu.' Ketika itulah turun firman Allah iz tastagīsūna rabbakum fastajāba lakum annī mumiddukum bi-alfin minal-malā'ikati murdifīn. Allah pun mendatangkan para malaikat untuk membantu beliau."

Riwayat di atas juga berbicara tentang Perang Badar yang terjadi di Madinah dua tahun setelah Nabi hijrah ke sana. Dengan demikian, ayat ini juga dapat diyakini turun di Madinah.

¹⁵⁸ Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Jihād wa as-Sair, Bāb al-Imdād bi al-Malā'ikah fī Gazwah Badr, jld. 5, hlm. 82.

4. Riwayat at-Ţabrāniy tentang sebab nuzul ayat 17

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِيِّ: نَاوِلْنِيْ كَفًّا مِنْ حَصَى. فَنَاوَلَهُ فَرَمَى بِهِ وُجُوْهَ الْقَوْمِ، فَمَا بَقِيَ أَحَدُّ مِنَ الْقَوْمِ إِلَّا امْتَلَأَتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُصْبَاءِ، فَنَزَلَتْ: {وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللهَ رَمَى}. 159

Ibnu 'Abbās bercerita bahwa (ketika Perang Badar berkecamuk) Nabi berkata kepada 'Aliy, "Ambilkan aku segenggam pasir!" 'Aliy segera mengambil dan menyerahkannya kepada beliau. Beliau lalu melemparkan pasir itu ke muka para musuh hingga tidak seorang musuh pun yang matanya luput darinya. Saat itu turunlah firman Allah wa mā ramaita iż ramaita walākinnallāha ramā.

Riwayat ini juga dilatari kisah Perang Badar sehingga ayat ini dapat diyakini turun di Madinah.

Riwayat an-Naḥḥās

Ibnu Abbas berkata, "Surah al-Anfāl turun di Madinah."

Riwayat serupa dan hampir sama lafalnya juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari 'Abdullāh bin az-Zubair dan Zaid bin Śābit. 161

Dari beberapa riwayat ini jelas tergambar surah *al-Anfāl* diturunkan sesudah Nabi berhijrah ke Madinah, atau biasa disebut surah

¹⁵⁹ Aṭ-Ṭabrāniy, al-Muʻjam al-Kabīr, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, tt.) juz. 11, hlm. 285, hadis nomor 11750. Menurut al-Haisamiy, para perawi dalam sanad aṭ-Ṭabrāniy pada al-Muʻjam al-Kabīr merupakan perawi Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, sedangkan pada al-Muʻjam al-Ausaṭ terdapat Yaḥyā bin Yaʻlā yang merupakan perawi yang daif. Lihat: al-Haisamiy, Majmaʻ az-Zawā'id, Kitāb al-Magāzī wa as-Sair, Bāb Gazwah Badr, juz 6, hlm. 80, hadis no. 9999, dan Bāb Gazwah Ḥunain, hlm. 195, hadis no. 10281.

¹⁶⁰ An-Naḥḥās, *an-Nāsikh wal-Mansūkh*, jld. 2, hlm. 365. Riwayat ini juga dinukil oleh Abū asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih dengan jalur yang sama sebagaimana dikutip oleh as-Suyūṭiy. Lihat as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 5.

 $^{^{161}}$ Riwayat ini dikutip oleh as-Suyūṭiy dalam kitab tafsirnya. Lihat as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 5.

madaniyah. Pendapat ini dikuatkan dengan kandungan pokok surah yang banyak berbicara tentang aturan pembagian harta rampasan perang, kebolehan makan harta rampasan perang, larangan lari (mundur) dalam peperangan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan peperangan. Juga terdapat kisah tentang keengganan beberapa orang Islam ikut Perang Badar, suasana kaum Muslimin pada waktu perang Badar sebelum dan sesudahnya serta saat sedang berlangsungnya peperangan, tentang orang-orang Yahudi yang membatalkan perjanjian damai dengan Nabi Muhammad, dan kisah orang kafir baik dari musyrikin maupun ahli kitab serta keburukan orang munafik.



A. Klasifikasi Surah

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, surah at-Taubah ditetapkan ke dalam kelompok surah madaniyah. Penempatan yang sama juga bisa ditemukan dalam mushaf yang diterbitkan oleh Arab Saudi, Libya, Mesir, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Surah at-Taubah disepakati ulama termasuk kelompok madaniyah. An-Naḥās berkata, "Saya tidak menemukan perbedaan pendapat bahwa surah at-Taubah ini termasuk ke dalam surah-surah yang terakhir turun di Madinah." Al-Māwardiy dan al-Biqā'iy dalam kitab tafsirnya masing-masing juga mengatakan bahwa semua ulama Al-Qur'an sepakat bahwa surah at-Taubah termasuk surah madaniyah. Al-Alūsiy menguatkan pendapat ini dengan menyandarkannya pada riwayat dari Ibnu 'Abbās, 'Abdullāh bin Zubair, dan Qatādah. Begitu juga dengan Muḥammad Rasyīd Riḍā dan Ibnu 'Āsyūr. Keduanya sepakat dengan pendapat ini.

¹⁶² An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 396.

 $^{^{163}}$ Al-Māwardiy, $an\textsc{-Nukat}\ wa\ al\mbox{-}^t\mbox{-}Uyūn, jld.}$ 2, hlm. 336; al-Biqā'iy, $Maṣ\bar{a}$ 'id an-Nazarjld. 2, hlm. 151.

¹⁶⁴ Al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 10, hlm. 40.

¹⁶⁵ Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, jld. 10, hlm. 174; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanw*īr, jld. 10, hlm. 97.

Kesepakatan ulama di atas adalah untuk keumuman surahnya. Terhadap perincian ayatnya, beberapa ulama berbeda pendapat. As-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* mengutip pendapat sebagian ulama tanpa menyebut nama bahwa mereka mengecualikan ayat 113. ¹⁶⁶ Ayat ini berisi larangan kepada Nabi Muhammad dan kaum muslimin untuk memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik. Ayat ini berbunyi,

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam.

Pengecualian ini menurut Muḥammad Rasyīd Riḍā dan Ibnu 'Āsyūr didasarkan pada riwayat dari al-Bukhāriy dan Muslim dari al-Musayyab tentang sabab nuzul ayat ini.¹⁶⁷ Dikatakan bahwa ia turun berkenaan dengan janji Nabi yang akan memintakan ampunan bagi pamannya, Abū Ṭālib, yang sudah berada di ambang kematian, tetapi tetap tidak bersedia untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.¹⁶⁸ Namun, Ibnu Hajar al-'Asqalāniy membantah hal itu melalui kitab syarahnya dengan menjelaskan bahwa ayat 113 ini tidak langsung turun ketika AbūṬālib wafat, melainkan jauh setelah itu. Ayat yang jelas-jelas turun ketika itu adalah surah al-Qaṣaṣ ayat 56:¹⁶⁹

¹⁶⁶ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 43

¹⁶⁷ Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, jld. 10, hlm. 174; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 10, hlm. 97.

¹⁶⁸ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb Manāqib al-Anṣār, Bāb Qiṣṣah Abī Ṭālib, hlm.950, nomor 3884; Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Īmān, Bāb Awwāl al-Imān:Qaul Lā Ilāh illa Allāh, hlm. 33, nomor 24.

¹⁶⁹ Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy, Fatḥ al-Bāriy, jld. 8, hlm. 616.

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Selain riwayat dari al-Bukhāriy dan Muslim di atas, ada juga riwayat lain yang disebut sebagai sabab nuzul ayat 113 ini. Menurut riwayat al-Ḥākim dan Ibnu Abī Ḥātim dari Ibnu Masʿūd, ayat ini turun berkenaan dengan doa Nabi Muhammad untuk ibunya, Aminah, ketika mengunjungi kuburannya. 170 Adapun menurut versi riwayat Aḥmad bin Ḥanbal, ayat ini turun berkenaan dengan seorang sahabat yang mendoakan kedua orang tuanya yang musyrik. Ketika hal itu disampaikan kepada Nabi, turunlah ayat ini. 171

Ibnu Ḥajar kemudian mengkompromikan semua riwayat ini dengan mengatakan bahwa ayat 113 ini turun setelah semua peristiwa ini terjadi, jauh sesudah Abū Ṭālib wafat. Jika ia turun ketika Abu Talib wafat, maka kisah yang disebutkan dalam riwayat lainnya menjadi tidak relevan karena Rasulullah tidak mungkin akan menyalahi perintah dan larangan yang sudah diturunkan Allah. 172

Menguatkan apa yang dikatakan Ibnu Ḥajar, Rasyīd Riḍā mengatakan bahwa bisa jadi ayat ini turun belakangan setelah peristiwa yang menjadi sabab nuzulnya terjadi, atau sebagaimana dikatakan ulama dalam kasus seperti ini, bisa jadi ayat ini turun dua kali: pertama, turun hanya ayat ini saja, dan kedua, turun bersama ayatayat lainnya. Dalam hal ini, Riḍā tampaknya mengikuti pendapat sebagian besar ulama tafsir (jumhur) bahwa surah at-Taubah ini turun sekaligus semuanya, seperti halnya surah al-Anʿām, dan tanpa ada yang dikecualikan. Kalaupun ada riwayat yang menjelaskan tentang sabab nuzul beberapa ayatnya, menurut Riḍā, hal itu tidaklah bermakna bahwa ada ayat yang turun terpisah. Akan tetapi,

¹⁷⁰ Al-Ḥākim, *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥiḥain*, jld. 2, hlm. 366, hadis nomor 3292; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 6, hlm. 1893, no. 10050.

¹⁷¹ Aḥmad bin Ḥanbal, *al-Musnad*, Taḥqīq: Aḥmad Muḥammad Syākir, (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1995), jld. 2, hlm. 64, hadis no. 1085.

¹⁷² Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy, Fatḥ al-Bāriy, Juz 10, hlm. 476–477.

lanjutnya, kebanyakan riwayat asbabun nuzul itu hanya menunjukkan dalil dari suatu hukum yang ditetapkan. Riwayat-riwayat asbabun nuzul itu juga tidak menunjukkan bahwa ayat itu turun ketika peristiwa yang melatarbelakangi terjadi karena, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bisa saja suatu ayat turun di Madinah, tetapi peristiwa atau kejadian yang disebut sebagai latar belakang ayat itu turun terjadi di Mekah sebelum Nabi Muhammad hijrah. 173 Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diyakini bahwa ayat ini masih tergolong madaniyah, seperti halnya keumuman surahnya.

Beberapa ulama menyebutkan bahwa dua ayat terakhir tidak termasuk yang madaniyah. Muqātil bin Sulaimān dalam tafsirnya menyatakan bahwa kedua ayat terakhir surah at-Taubah (ayat 128-129) adalah makkiyah.¹⁷⁴

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun, dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung."

Pendapat Muqātil ini lalu dikutip oleh al-Bagawiy dalam kitab tafsirnya dan ini disetujui oleh Ibnu 'Aṭiyyah, Fakhr ad-Dīn ar-Rāziy, dan al-Baiḍāwiy.¹⁷⁵ Akan tetapi, as-Suyūṭiy membantahnya dengan beralasan bahwa dua ayat ini sudah disepakati sebagai ayat-ayat yang

¹⁷³ Muḥammad Rasyīd Riḍā, Tafsīr al-Manār, jld. 10, hlm. 174.

¹⁷⁴ Muqātil bin Sulaimān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, jld. 2, hlm. 153-154.

¹⁷⁵ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 4, hlm. 7; Ibnu ʻAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 3, hlm. 3; Fakhruddīn ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib (Tafsīr al-Fakhr ar-Rāziy), jld. 15, hlm. 223; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 3, hlm. 70.

turun belakangan.¹⁷⁶ Rasyīd Riḍā sependapat dengan as-Suyūṭiy dalam hal ini. Ia mengatakan bahwa apa yang dikatakan oleh as-Suyūṭiy itu sesuai dengan riwayat yang disampaikan al-Hākim dan Abū Syaikh dari Ibnu 'Abbās.¹⁷⁷ Adapun Ibnu 'Āsyūr mengatakan bahwa riwayat dari Muqātil ini adalah riwayat yang lemah (*syaż*).¹⁷⁸

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Bukhāriy

Al-Barā' berkata, "Ayat yang terakhir turun adalah yastaftūnaka qulillāhu yuftīkum fil-kalālah dan surah yang terakhir turun secara lengkap adalah surah Barā'ah (at-Taubah).

Riwayat ini menjelaskan bahwa surah terakhir turun adalah surah at-Taubah. Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah menerima wahyu Al-Qur'an dalam dua periode, yaitu periode Mekah dan periode Madinah. Dalam banyak riwayat dijelaskan bahwa Nabi menerima wahyu terakhir setelah peristiwa *fatḥ Makkah* (pembebasan kota Mekah) yang terjadi pada tahun ke-8 setelah Nabi hijrah ke Madinah. Dengan demikian, riwayat ini bisa dijadikan dalil bahwa surah at-Taubah turun setelah Nabi hijrah ke Madinah.

2. Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim tentang sebab nuzul ayat 84

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: لَمَّا تُوفِيَّ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبَيٍّ جَاءَ ابْنُهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَعْطِنِيْ قَمِيْصَكَ أُكَفِّنْهُ فِيْهِ، وَصَلِّ عَلَيْهِ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ. فَأَعْطَاهُ قَمِيْصَهُ، وَقَالَ: إِذَا فَرَغْتَ مِنْهُ فَآذِنَا. فَلَمَّا فَرَغَ آذَنَهُ

¹⁷⁶ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 43

¹⁷⁷ Muhammad Rasyīd Ridā, Tafsīr al-Manār, ild. 10, hlm. 174.

¹⁷⁸ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 10, hlm. 97.

¹⁷⁹ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb Tafsīr, Bab Barā'ah minalllāh..., hadis nomor 4654, hlm. 640.

بِهِ فَجَاءَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَجَذَبَهُ عُمَرُ فَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ نَهَاكَ اللهُ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ؟ فَقَالَ: {اِسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ مِرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ} فَنَرَلَتْ: {وَلَا تُصُلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ} فَتَرَكَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِمْ. 180

'Abdullāh bin 'Umar berkata, "Ketika 'Abdullāh bin Ubay meninggal, putranya ('Abdullāh bin 'Abdullāh bin Ubay) datang menemui Nabi sallallāhu 'alaihiwasallam. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Perkenankanlah aku meminta bajumu untuk mengafani ayahku. Salatilah dia dan mintakanlah ampunan untuknya.' Rasulullah pun memberikan bajunya sambil berpesan, 'Bila engkau sudah selesai mengafaninya, beritahu aku.' Usai mengafani ayahnya, 'Abdullāh pun memberitahu Nabi. Ketika beliau beranjak untuk menyalatinya, 'Umar menarik beliau dan berkata, 'Bukankah Allah telah melarangmu menyalati orang-orang munafik?' Rasulullah menjawab, '(Aku diberi dua pilihan oleh Allah, yakni memintakan ampun bagi mereka atau tidak, melalui firman-Nya, penerj.), istagfir lahum au lā tastagfir lahum in tastagfir lahum sab'īna marratan falan yagfirallāhu lahum' (Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka.' (Andai aku tahu bahwa Allah akan mengampuninya bila aku memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali, pasti akan aku lakukan.' Rasulullah lalu menyalatinya, penerj.). 181 Pada peristiwa ini turunlah firman Allah walā tusalli 'alā ahadin minhum māta abadan walā tagum 'alā gabrih. Setelah itu Rasulullah tidak lagi mau menyalati jenazah orang-orang munafik."

Riwayat di atas berbicara tentang sabab nuzul ayat 89. Peristiwa yang melatarbelakanginya adalah meninggalnya 'Abdullāh bin Ubay, salah seorang pimpinan orang munafik. Sudah diketahui bersama bahwa orang-orang munafik baru muncul dalam masyarakat

¹⁸⁰ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Walā Tuṣalli 'alā Aḥadin Minhum Māta Abadā, hlm. 1152, hadis no. 4672; Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn wa Aḥkāmihim, hlm. 2141, hadis no. 2774.

¹⁸¹ Penjelasan dalam kurung diambil dari hadis lain yang juga diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Penulis memasukkan penjelasan tersebut supaya kisah pada hadis di atas lebih mudah dipahami karena alurnya lebih lengkap dan runut.

Islam ketika Nabi Muhammad sudah hijrah ke Madinah. Sikap ini merupakan pilihan yang harus diambil oleh orang-orang yang kafir yang ada di Madinah ketika Nabi mendirikan pemerintahan Islam. Pilihan itu ialah: 1) meninggalkan kota Madinah; atau 2) tetap kafir dengan berpura-pura menganut agama Islam. Dengan demikian, riwayat ini menjelaskan bahwa ayat 84 ini turun setelah Nabi hijrah.

3. Riwayat Muslim

Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbās tentang surah at-Taubah, ia menjawab, "Apakah kamu bertanya tentang surah at-Taubah? Nama lainnya adalah al-Fāḍiḥah. Surah ini selama masa turunnya selalu berbicara bahwa sebagian dari mereka begini dan sebagian dari mereka begitu, sehingga mereka menduga tidak akan ada lagi yang tersisa dari kami seorang pun kecuali disebut dalam surah ini."

Kaitan riwayat ini dengan penjelasan periode penurunan surah at-Taubah adalah karena nama lain surah ini adalah al-Fāḍiḥah yang bermakna 'pengungkap'. Surah ini dinamakan demikian karena ia banyak mengungkap sikap dan perilaku orang-orang munafik yang baru muncul atau dikenal ketika Nabi sudah tinggal di Madinah.

4. Riwayat dari Abū Syaikh¹⁸³

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Barā'ah (at-Taubah) diturunkan setelah Fatḥ Makkah."

¹⁸² Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Tafsīr, Bāb fi Surah Baraa'ah wa al-Anfaal..., jld. 7, hlm. 321.

 $^{^{\}rm 183}$ Nama lengkapnya adalah Abū asy-Syaikh 'Abdullāh bin Muḥammad bin Ja'far bin Ḥayyān (w. 369 H).

¹⁸⁴ Riwayat dari Abū Syaikh ini dikutip as-Suyūṭiy dalam kitab tafsirnya. Lihat: as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manśūr*, jld. 7, hlm. 222.

Fatḥ Makkah atau pembebasan kota Mekah dari tangan kaum kafir Quraisy ke tangan kaum muslimin seperti diketahui terjadi pada bulan Ramadan tahun ke-8 Hijriyah. Ini berarti surah at-Taubah diturunkan sesudah Nabi berhijrah ke Madinah.

5. Riwayat Ibnu Mardawaih

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah at-Taubah turun di Madinah."

Riwayat serupa dengan redaksi yang sedikit berbeda juga diriwayatkan masing-masing oleh Ibnu Mardawaih dari ʿAbdullāh bin az-Zubair, dan Ibnu Munżir dari Qatādah. 186

Keterangan yang diberikan riwayat-riwayat di atas didukung oleh pokok-pokok kandungan surah ini yang antara lain menjelaskan tentang sifat-sifat orang beriman dan perilaku orang-orang munafik. Di samping itu juga ada pembicaraan di bidang muamalah yang berkaitan dengan macam-macam harta dan penggunaannya, beberapa dasar politik kenegaraan, dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan kenegaraan seperti mengadakan perjanjian, perdamaian, dan bahkan peperangan antar negara. Surah ini juga berbicara tentang kisah Nabi Muhammad bersama Abu Bakar di suatu gua di bukit Sur ketika hijrah, Perang Hunain (perang Autas) atau Perang Hawazin; dan Perang Tabuk, dan kisah diterima tobat tiga orang sahabat yang tidak ikut berperang. Berdasarkan sejarah yang banyak ditulis ulama, Nabi Muhammad baru terlibat peperangan setelah hijrah ke Madinah. Pokok-pokok kandungan surah ini sesuai dengan ciri-ciri umum dari surah-surah yang diturunkan di Madinah yang banyak berbicara tentang hubungan antar umat manusia.

¹⁸⁵ Riwayat ini dikutip as-Suyūṭiy dalam kitab tafsirnya. Lihat as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 7, hlm. 222.

 $^{^{186}}$ Kedua riwayat ini juga dikutip oleh as-Suyūṭiy. Lihat as-Suyūṭiy, $ad\text{-}Durr\,al\text{-}Mans\bar{u}r,$ jld. 7, hlm. 222.

Berdasarkan dalil dari riwayat-riwayat dan kandungan surah di atas, dapat dipahami bahwa surah at-Taubah termasuk surah madaniyah. Kalaupun ada beberapa ayatnya dianggap oleh sebagian ulama termasuk ayat makkiyah, hal itu tidaklah mengurangi kesepakatan mereka bahwa surah at-Taubah adalah surah madaniyah.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Yūnus ditetapkan sebagai surah makkiyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Penetapan yang sama juga dijumpai pada mushaf yang berasal beberapa negara lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Mayoritas ulama sepakat memasukkan surah Yūnus ke dalam kategori surah makkiyah. Al-Māwardiy, al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, dan as-Suyūtiy termasuk beberapa di antara mereka yang menyetujui penetapan ini. ¹⁸⁷ Asy-Syaukāniy bahkan menegaskan bahwa surah ini seluruhnya makkiyah tanpa pengecualian, sesuai riwayat dari al-Hasan, 'Ikrimah, 'Atā', dan Jābir bin Zaid. ¹⁸⁸

Namun demikian, terdapat sebagian kecil ulama yang mengecualikan beberapa ayat dari surah Yūnus. Al-Kalbiy, sebagaimana diutip Ibnu ʿAtiyyah, mengecualikan ayat 40.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Al-Māwardiy, an-Nukatu wal-ʿUyūn, jld. 2, hlm. 420. al-Bagawiy Maʻālim at-Tanzīl, jld. 4, hlm. 119. az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 3, hlm. 112. as-Suyūṭiy, ad-Dūrr al-Manśūr, jld. 7, hlm. 625.

¹⁸⁸ Asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1428 H/2007 M), hlm. 609.

¹⁸⁹ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 3, hlm. 102.

Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sementara itu, Muqātil bin Sulaimān mengecualikan dua ayat di antaranya, yaitu ayat 94 dan 95.¹⁹⁰

Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu. Dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, nanti engkau termasuk orang yang rugi.

Al-Māwardiy menambahkan satu ayat lagi setelahnya, di samping dua ayat yang disebut Muqātil di atas. Hal ini, menurutnya, sesuai dengan riwayat yang berasal dari Ibnu ʿAbbās. 191

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhan-mu, tidaklah akan beriman.

Bahkan, Ibnu al-Faras¹⁹² dan as-Sakhāwiy,¹⁹³ sebagaimana dikutip oleh al-Alūsiy, meriwayatkan bahwa hanya 40 ayat pertama yang

¹⁹⁰ Muqātil bin Sulaimān, Tafsīr Muqātil bin Sulaimān, jld. 2, hlm. 224.

¹⁹¹ Al-Māwardiy, an-Nukatu wal-'Uyūn (Tafsīr al-Māwardiy), jld. 2, hlm. 420.

¹⁹² Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin al-Ḥasan bin Muḥammad bin Saʿīd Abū ʻAbdillah ad-Dāniy. Ia dikenal dengan nama Ibnu Gulām al-Faras dan Ibnu al-Faras, wafat tahun 547 H.

 $^{^{193}}$ Nama lengkapnya adalah Syamsud-Dīn Muḥammad bin 'Abdir-Raḥmān as-Sakhāwiy. Ia lahir di Kairo tahun 831H/1428~M dan wafat tahun 902~H/1497~M).

turun di Mekah selebihnya di Madinah. ¹⁹⁴ Menanggapi hal ini, Ibnu 'Āsyūr mengatakan bahwa pengecualian ini didasarkan pada pemahaman para ulama di atas bahwa ayat-ayat itu berbicara tentang kaum Yahudi. Dengan demikian, menurut mereka, ayat-ayat ini tentu turun di Madinah. Ibnu 'Āsyūr mengkritik pendapat di atas dan menyatakan bahwa dugaan itu keliru. ¹⁹⁵ Muhammad Quraish Shihab mendukung pernyataan Ibnu 'Āsyūr dengan mengatakan bahwa tidak semua ayat atau penjelasan tentang kaum Yahudi atau orang-orang yang bertempat tinggal di Madinah harus turun di Madinah atau pascahijrah Nabi Muhammad. Penentuan di mana dan kapan sebuah atau beberapa ayat diturunkan, lanjut Shihab, bukan berdasarkan nalar atau perkiraan, tetapi berdasarkan riwayat atau fakta sejarah. Nalar hanya berfungsi untuk memperkuat atau menolak keterangan yang terdapat dalam satu riwayat atau lebih. ¹⁹⁶ Hal ini sesuai diterapkan dalam penentuan kategori surah ini.

Anggapan bahwa ayat 40 berbicara khusus tentang orang-orang Yahudi dibantah oleh al-Qurṭubiy dan Ibnu Kašīr melalui kitab tafsirnya masing-masing. Al-Qurṭubiy memaparkan ada tiga pendapat mengenai makna *minhum. Pertama*, penduduk Mekah; *kedua*, ahli kitab; dan *ketiga*, orang-orang kafir secara umum. Al-Qurṭubiy memilih pendapat ketiga sebagai pendapat yang benar. Sementara itu, Ibnu Kašīr mengatakan bahwa yang dimaksud kata *minhum* adalah siapa saja yang menjadi sasaran pengutusan Rasulullah. Ibnu 'Āsyūr juga sependapat dengan keduanya. Menurutnya, damir *hum* dalam ayat 40 ini kembali kepada yang dimaksud ayat 38, yaitu orang-orang kafir Mekah.

Melihat pendapat para ulama di atas, dapat dipahami bahwa ayat 40 ini tidak berbicara tentang ahli kitab atau kaum Yahudi secara khusus. Maksud yang dituju lebih luas, yaitu orang-orang kafir

¹⁹⁴ Al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 11, hlm. 58.

¹⁹⁵ Ibnu 'Āsyur, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 11, hlm. 77-78.

¹⁹⁶ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 6, hlm. 3.

¹⁹⁷ Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 10, hlm. 505-506.

¹⁹⁸ Ibnu Kašīr, Tafsīr Ibni Kašīr, jld. 7, hlm. 364.

¹⁹⁹ Ibnu 'Āsyur, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 11, hlm. 175.

secara umum. Dengan demikian, pendapat yang mengatakan ayat ini adalah madaniyah tidak memiliki landasan yang kuat.

Terhadap pendapat yang mengecualikan ayat 94-96, tidak semua ulama sependapat. Walaupun ayat ini berbicara tentang ahli kitab, namun sebagaimana sudah disinggung di atas, tidak mesti bermakna ayat itu turun di Madinah atau pascahijrah Nabi Muhammad ke kota itu. Muḥammad Rasyīd Ridā menjelaskan bahwa redaksi yang serupa dengan ayat ini juga terdapat dalam surah lain dan semuanya adalah surah makkiyah, di antaranya: surah al-Isrā'/17 ayat 101, an-Naḥl/16 ayat 43, dan al-Anbiyā'/21 ayat 7. Menurutnya, ayat ini lebih tepat dipahami makkiyah.²⁰⁰

Beberapa ulama ada yang menukil riwayat lemah dari Ibnu ʿAbbās melalui jalur ʿAṭāʾ al-Khurāsāniy yang mengatakan bahwa surah Yūnus diturunkan di Madinah. Di antaranya adalah as-Suyūṭiy dalam kitab *al-Itqān*-nya, dan al-Alūsiy dalam kitab tafsirnya. ²⁰¹ Namun demikian, keduanya memberi keterangan bahwa riwayat ini bertentangan dengan riwayat yang masyhur sehingga tidak bisa diterima. Muḥammad Rasyīd Riḍā mengatakan bahwa riwayat ini keliru, karena selain berbeda dengan kebanyakan riwayat yang berasal dari Ibnu ʿAbbās, juga tema-tema yang ada dalam surah ini lebih dekat dengan tema umum yang terdapat dalam surah-surah makkiyah. ²⁰²

C. Dalil Penetapan

Beberapa riwayat yang menjelaskan status surah Yūnus adalah makkiyah antara lain adalah:

Riwayat an-Naḥḥās

²⁰⁰ Muḥammad Rasyīd Ridā, Tafsir al-Manār, jld. 11, hlm. 141-142.

 $^{^{201}}$ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 38. al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 11, hlm. 58.

²⁰² Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*, jld. 11, hlm. 141. Riḍā juga menjelaskan bahwa dalam riwayat ini terdapat 'Uśmān bin 'Aṭā' yang dinilai ḍa'īf (lemah) dan *matrūk* (ditinggalkan) oleh ulama hadis sehingga riwayat yang berasal darinya tidak bisa dijadikan hujah.

عَن ابْن عَبَّاسٍ قَالَ: نَزَلَتْ سُوْرَةُ يُوْنُسَ بِمَكَّةً. 203

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Yūnus turun di Mekah."

2. Riwayat Ibnu Mardawaih

'Abdullāh bin az-Zubair berkata, "Surah Yūnus diturunkan di Mekah."

3. Riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy

Jābir bin Zaid berkata, "Diturunkan kepada Nabi Muhammad. Pertama, surah-surah yang diturunkan di Mekah, yaitu surah Iqra' Bismirabbikal-Lażī Khalaqa (al-'Alaq) ... kemudian (surah) kesembilan, yaitu Yūnus ...

4. Riwayat Abū 'Ubaid

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ قَالَ: نَزَلَتْ بِالْمَدِيْنَةِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ وَالْمَائِدَةِ وَالْأَنْفَالِ وَالتَّوْبَةِ وَالْحَجِّ وَالنُّوْرِ وَالْأَحْزَابِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوارِيُّوْنَ يُرِيْدُ الصَّفَّ وَالتَّغَابُنَ وَيَا وَالْخَدِيْدِ وَالْمُجَادَلَةِ وَالْحُشْرِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوارِيُّوْنَ يُرِيْدُ الصَّفَّ وَالتَّغَابُنَ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَحْرِ وَاللَّيْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الشَّيِّ إِذَا طَلَقْتُمْ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُ لِمَ تُحَرِّمُ اللهِ، وَسَائِرُ ذٰلِكَ بِمَكَّةً .206 الْقَدْرِ وَلَمْ يَكُنْ وَإِذَا زُلْزِلَتِ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ، وَسَائِرُ ذٰلِكَ بِمَكَّة .206

²⁰³ An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, ild. 2, hlm. 470.

²⁰⁴ Riwayat Ibnu Mardawaih sebagaimana dikutip dari as-Suyūṭiy, ad-Dūrr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 625. Dalam jalur riwayat ini terdapat Khuṣaif bin ʿAbd ar-Raḥmān al-Jazariy yang dinilai benar (ṣadūq) dan lurus hafalannya (sayyi' al-ḥifz), tetapi kacau di akhir hidupnya. Lihat Ibnu Ḥajar al-ʿAṣqalāniy, Taqrūb at-Tahzūb, (t.tp.: Dār al-ʿĀṣamah, t.th.), hlm. 297).

²⁰⁵ Abū 'Amr ad-Dāniy (w. 444 H), *al-Bayān fī 'Add Āyil-Qur'ān*, (Kuwait: Markaz al-Makhtūtāt wat-Turās wal-Waṣā'iq, 1414 H/1994 M), hlm. 135-136.

²⁰⁶ Abū 'Ubaid, *Faḍā'il al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Ibni Kašīr, t.th.), hlm. 365. Marwān al-'Aṭiyyah dkk dalam *taḥqīq*-nya terhadap kitabnya ini memberikan catatan bahwa kata *sā'ir* (seluruh/semua) pada akhir riwayat di atas bermakna *bāq*ī (selainnya/selebihnya), sehing-

'Aliy bin Abī Ṭalḥah berkata, "Di Madinah turun surah-surah berikut: al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allażīna Kafarū (Muḥammad), al-Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ḥawāriyyūn (as-Ṣaff), at-Tagābun, Yā ayyuhan-Nabiyyu lizā Ṭallaqtum (aṭ-Ṭalāq), Ya ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim (at-Taḥrīm), al-Fajr, Wal-laili izā Yagsyā (al-Lail), Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadr (al-Qadr), Lam Yakun (al-Bayyinah), Izā Zulzilat (az-Zalzalah), dan Izā Jā'a Naṣrullāh (an-Naṣr). Sedangkan surah-surah selain itu diturunkan di Mekah."

Riwayat ini menuturkan surah-surah madaniyah dan surah Yunus bukanlah salah satunya. Dengan demikian, surah ini turun di Mekah.

Di samping riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa surah ini makkiyah, terdapat satu riwayat daif dari Ibnu Mardawaih dari jalur 'Usmān bin 'Aṭā' al-Khurāsāniy dari ayahnya dari Ibnu 'Abbās yang menjelaskan bahwa surah Yūnus termasuk surah madaniyah. Riwayat ini tidak dapat dijadikan hujah karena di samping berlawanan dengan riwayat yang masyhur, dalam sanad juga terdapat cacat. 'Usmān bin 'Aṭā' al-Khurāsāniy dinilai lemah (ḍa'īf) dan matrūk sehingga tidak bisa berhujah kepada riwayat yang berasal darinya. ²⁰⁷

Surah ini berbicara tentang bukti keesaan Allah, keniscayaan hari akhir dan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi. Dengan demikian, terdapat kecocokan antara apa yang dijelaskan oleh riwayat dengan apa yang dapat disimpulkan oleh para mufasir tentang muatan surah ini.

ga penggalan terakhir dari riwayat ini bermakna "selebihnya (selain yang telah disebutkan) turun di Mekah". Lihat dalam kitab yang sama halaman 365 – 366 catatan kaki nomor 3. Ibnu Kašīr mengomentari riwayat ini dengan menyatakan bahwa sanadnya sahih. Lihat Ibnu Kašīr, *Fadā'il al-Qur'ān*, hlm. 39.

Abū 'Amr ad-Dāniy dalam *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān*, mengomentari riwayat di atas dengan mengatakan bahwa 'Aliy bin Abī Ṭalḥah, yang mengambil riwayat ini dari Ibnu 'Abbās, tidak menyebutkan bahwa surah al-Ḥujurāt, al-Jumu'ah, dan al-Munāfiqūn termasuk ke dalam kelompok surah-surah madaniyah, padahal ketiganya sudah disepakati oleh mayoritas ulama kemadaniyahannya. Lihat: Abū 'Amr ad-Dāniy, *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān*, hlm. 135.

²⁰⁷ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*, jld. 11, hlm. 141. Lihat juga 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wal-Madaniy*, jld. 1, hlm. 319.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Hūd ditetapkan sebagai surah makkiyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Penetapan yang sama juga terdapat dalam mushaf-mushaf manca negara, seperti mushaf dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Surah Hūd disepakati ulama sebagai surah yang termasuk kategori makkiyah. Al-Māwardiy melalui kitab tafsirnya mengamini kesepakatan ini sesuai riwayat yang berasal dari al-Ḥasan, 'Ikrimah, 'Aṭā' Yassār, dan Jābir bin Zaid.²⁰⁸ Pendapat ini juga disetujui oleh Ibnu Aṭiyyah, al-Qurṭubiy, dan as-Suyūṭiy yang datang setelahnya.²⁰⁹ Begitu juga dengan al-Alūsiy, Muḥammad Rasyīd Riḍā, dan Ibnu 'Āsyūr, mereka juga sejalan dengan kesepakatan ini.²¹⁰

Mayoritas ulama berpendapat seluruh ayat dalam surah Hūd turun di Mekah, namun ada beberapa ulama yang memberi pengecualian. Al-Māwardiy, misalnya, mengatakan bahwa ayat 114 adalah madaniyah sesuai riwayat dari Ibnu 'Abbās dan Qatādah.²¹¹ Semen-

²⁰⁸ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 2, hlm. 455.

²⁰⁹ Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 3, hlm. 148; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʿ li Aḥkām Al-Qurʾan*, jld. 11, hlm. 62; as-Suyūtiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 8, hlm. 5.

²¹⁰ Al-Alūsiy, *Rūḥ al-Maʻāniy*, jld. 11, hlm. 202; Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*, jld. 12, hlm. 2; Ibnu Asyur, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 11, hlm. 311.

²¹¹ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 2, hlm. 455.

tara itu, Ibnu 'Aṭiyyah menyebutkan bahwa menurut riwayat dari Muqātil, ada tiga ayat dari surah Hūd yang dianggap turun di Madinah yaitu ayat 12, 17, dan 114.²¹² As-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* juga menyebutkan pengecualian ketiga ayat ini. Bahkan, ia mengatakan bahwa dalil yang menyebut ayat 114 turun di Madinah merupakan dalil yang paling kuat.²¹³ Ketiga ayat yang dimaksud adalah:

Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya, karena mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat?" Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu.

Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an). Barang siapa mengingkarinya (Al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah engkau ragu terhadap Al-Qur'an. Sungguh, Al-Qur'an itu benarbenar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu mengha-

²¹² Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 3, hlm. 148.

²¹³ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 43.

pus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).

Tidak semua ulama setuju dengan pengecualian ini. Ibnu 'Aṭiyyah terlihat tidak sepenuhnya sependapat dengan riwayat yang dikutipnya di atas dengan mengatakan bahwa ayat 12 lebih menyerupai ayat makkiyah. ²¹⁴ Sayyid Quṭb dalam kitab tafsirnya, *Fī Ṣilāl Al-Qur'ān*, menjelaskan bahwa ayat 12 ini lebih cocok dimasukkan ke dalam kelompok ayat makkiyah karena berbicara tentang penentangan kaum musyrikin Mekah terhadap dakwah Nabi yang makin kuat setelah wafatnya Abū Ṭālib dan Khadijah serta peristiwa Isra Mikraj. Penentangan mereka ini membuat Nabi merasa sangat sedih. Ayat ini turun untuk menenangkan hati Nabi Muhammad dan meneguhkan keyakinannya akan wahyu dari Allah. Peristiwa ini, lanjut Sayyid Quṭb, terjadi di Mekah sebelum Nabi hijrah. ²¹⁵

Ayat 17 juga dipandang Sayyid Quṭb sebagai ayat makkiyah karena juga berbicara tentang penolakan kuam musyrik Quraisy terhadap kerasulan Nabi Muhammad. Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu, khususnya Taurat, menjadi saksi pengutusan Nabi Muhammad menjadi rasul. Dijelaskan juga bahwa beberapa ahli kitab yang tinggal di Mekah juga membenarkannya. Penyebutan kitab Musa atau Taurat dalam ayat ini, kata Sayyid Quṭb, tidaklah bermakna bahwa ayat ini madaniyah karena yang menjadi tujuan pembicaraan bukanlah Bani Israil, dan juga bukan penentangan kepada mereka. Ayat ini berbicara tentang persaksian beberapa ahli kitab yang tinggal di Mekah dan pembenaran Taurat terhadap pengutusan Nabi Muhammad. Dengan demikian, ayat ini lebih tepat dipahami turun di Mekah. Demikian Sayyid Quṭb menjelaskan.²¹⁶

Pakar tafsir kontemporer lainnya, Ibnu 'Āsyūr, juga punya pendapat serupa. Menurutnya, semua ayat yang dikecualikan itu lebih

²¹⁴ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 3, hlm. 148.

²¹⁵ Sayyid Qutb, Fī Zilāl Al-Qur'ān, jld. 4, hlm. 1839-1840.

²¹⁶ Sayyid Qutb, Fī Zilāl Al-Qur'ān, jld. 4, hlm. 1839.

tepat dipahami makkiyah. Pendapat yang mengatakan bahwa ketiga ayat itu madaniyah berdasarkan asbabun nuzulnya, merupakan sangkaan saja karena kekeliruan mengambil kesimpulan dari apa yang terdapat dalam riwayat tersebut sehingga menganggapnya turun ketika peristiwa itu terjadi. Ibnu 'Āsyūr bahkan memberi penekanan bahwa ayat 12 sangat jelas merupakan ayat makkiyyah.²¹⁷

C. Dalil Penetapan

Riwayat yang menerangkan surah Hūd termasuk makkiyah di antaranya adalah:

1. Riwayat at-Tirmiżiy

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah beruban." Rasulullah menjawab, "Yang menjadikan aku beruban adalah surah Hūd, al-Wāqi'ah, al-Mursalāt, 'Amma Yatasā'alūn (an-Naba'), dan wa Iżasy-Syamsu Kuwwirat (at-Takwīr).

Riwayat ini memang secara eksplisit tidak menyebutkan bahwa surah Hūd termasuk surah makkiyah, namun surah-surah yang disebut dalam riwayat ini semuanya adalah makkiyah.

2. Riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy

Jābir bin Zaid berkata, "Diturunkan kepada Nabi Muhammad bagian dari Al-Qur'an. Pertama adalah apa yang diturunkan di Mekah, yaitu

²¹⁷ Ibnu 'Āsyur, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 11, hlm. 311-312.

²¹⁸ At-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiż*iy, *Bāb Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 325, no. 3297. Hadis ini dinilai *ḥasan garīb*. Al-Albāniy menilai bahwa hadis ini sahih.

²¹⁹ Abū'Amr ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135-136.

surah Iqra' bismi Rabbikal-lazi Khalaq (al-'Alaq)...kemudian Hūd,.... Itu-lah surah-surah yang diturunkan di Mekah sebanyak 85 surah.

3. Riwayat an-Naḥḥās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Hud turun di Mekah."

4. Riwayat Abū 'Ubaid

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ قَالَ: نَزَلَتْ بِالْمَدِيْنَةِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ وَالْمَائِدَةِ وَالْأَخْزَابِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْمَائِدَةِ وَالْأَخْزَابِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْمَائِدَةِ وَالْمَخْدِ وَالْمَجَادِلَةِ وَالْحَشْرِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوَارِيُّوْنَ يُرِيْدُ الصَّفَّ وَالتَّغَابُنَ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَجْرِ وَاللَّيْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَلَمْ يَكُنْ وَلِكَ بِمَكَّةَ وَالْمَائِكَةُ وَلَا اللَّيْ مِنْ اللهِ، وَسَائِرُ ذٰلِكَ بِمَكَّةً . 221 الْقَدْرِ وَلَمْ يَكُنْ وَلِكَ بِمَكَّة . 221

AbūʻUbaid meriwayatkan dari ʻAliy bin Abī Ṭalḥah bahwa ia berkata, "Surah al-Baqarah, ĀliʻImrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allażīna Kafarū (Muḥammad), al-Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādilah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ḥawāriyyūn (aṣṢaff), at-Tagābun, Yā Ayyuhan-Nabiyyu iżā Ṭallaqtum (aṭ-Ṭalāq), Yā Ayyuhan-Nabiyyu Lima Tuḥarrimu (at-Taḥrīm), al-Fajr, al-Lail, Innā Anzalnāhu fī Lailatul-Qadr (al-Qadr), Lam Yakun (al-Bayyinah), Iżā Zulzilat (al-Zalzalah), dan Iżā Jā'a Naṣrul-Lāh (an-Naṣr) turun di Madinah, selebihnya turun di Mekah.

Riwayat ini menjelaskan surah-surah yang turun di Madinah, dan surah Hūd tidak termasuk di dalamnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa surah termasuk surah makkiyah.

Di bagian sebelumnya telah disinggung bahwa ada beberapa ayat yang dikecualikan ulama dalam surah Hūd, yaitu ayat 12, 17, dan 114. Pengecualian ayat 12 dinisbahkan kepada Ibnu 'Abbās dan

²²⁰ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 472.

²²¹ Abū 'Ubaid, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 365. Ibnu Kašīr mengomentari riwayat ini dengan menyatakan bahwa sanadnya sahih. Lihat Ibnu Kašīr, *Faḍā'il al-Qur'ān*, (Kairo, Maktabah Ibni Taimiyah, 1416 H), hlm. 39.

menjadi pendapat Muqātil bin Sulaimān di dalam kitab tafsirnya. 222 Pendapat ini kemudian dikutip oleh as-Sakhāwiy, Abū Hayyān, dan al-Khāzin di dalam kitab tafsirnya masing-masing. Namun demikian, tidak ditemukan satu dalil pun yang menyatakan bahwa ayat ini turun di Madinah.²²³ Bahkan, Muqātil dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika terjadi dialog antara Nabi Muhammad dengan kaum musyrik Mekah agar Nabi mendatangkan Al-Qur'an yang berbeda dengan yang sudah diterima Nabi yang di dalamnya tidak terdapat perintah untuk meninggalkan penyembahan berhala dan juga tidak merendahkan berhala-berhala itu. Ketika Nabi cenderung untuk tidak mencela berhala-berhala itu agar mereka mau mengikuti ajaran yang disampaikannya, Allah lalu menurunkan ayat ini sebagai teguran kepada Nabi.²²⁴ Dengan demikian, lebih tepat dipahami bahwa ayat ini adalah makkiyah dengan tiga alasan: 1) tidak ada dalil yang menyatakan bahwa ayat ini madaniyah; 2) Makna yang terdapat dalam ayat ini merupakan kebiasaan yang ditemukan di ayat-ayat makkiyah; 3) ayat-ayat lain yang serupa isinya dengan ayat 12 ini dalam Al-Qur'an (lihat: al-Hijr/15: 97 dan al-Furqān/25: 7-8) juga termasuk ayat-ayat makkiyah.²²⁵

Pengecualian ayat 17 juga merujuk kepada pendapat dari Muqātil bin Sulaimān. Ia mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan 'Abdullāh bin Salām'²²⁶ dan teman-temannya. Hampir tidak ada ulama yang mengatakan hal ini kecuali ia sendiri. Muqātil berpendapat demikian karena memahami potongan ayat wa min qablihī kitābu Mūsā imāman wa raḥmatan ulā'ika yu'minūna bih adalah orang-orang Yahudi yang kemudian memeluk agama Islam, seperti 'Abdullāh bin Salām dan sahabat-sahabatnya.²²⁷

²²² Muqātil bin Sulaimān, Tafsīr Muqātil bin Sulaimān, jld. 2, hlm. 269-270.

²²³ 'Abd ar-Razzāg Husain Ahmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, jld. 2, hlm. 680.

²²⁴ Muqātil bin Sulaimān, Tafsīr Muqātil bin Sulaimān, jld. 2, hlm. 273-274.

²²⁵ 'Abd ar-Razzāq ḤusainAḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy fī al-Qur'ān al-Karīm, jld. 2, hlm. 680.

²²⁶ 'Abdullāh bin Salām adalah salah seorang sahabat Nabi yang semula menjadi salah seorang pemimpin Yahudi di Madinah. Ia memeluk agama Islam setelah Nabi pindah ke Madinah.

²²⁷ Muqātil bin Sulaimān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, jld. 2, hlm. 269-270.

Kebanyakan ulama memahami potongan ayat ini tidak demikian karena tidak setiap ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ahli kitab atau orang yang tinggal di Madinah bermakna bahwa ayat itu turun di sana. Al-Biqā'iy misalnya memahaminya sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk dan bimbingan dari Allah.²²⁸ Demikian juga dengan Sayyid Quṭb yang berpandangan bahwa ayat ini lebih tepat dipahami sebagai ayat makkiyah karena ingin menjelaskan tentang perbandingan antara orang-orang yang berada dalam penjelasan yang nyata dari Tuhannya, yaitu orang-orang beriman, dengan mereka yang selalu menentang kebenaran dan tetap berada di dalam kekufuran, yaitu orang-orang musyrik Mekah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *ulā'ika yu'minūna bih* itu adalah para pengikut Nabi Muhammad.²²⁹

Dengan keterangan di atas dapat dipahami bahwa dugaan ayat 17 dari surah Hūd sebagai ayat madaniyah tidak memiliki landasan yang kuat. Ia lebih cocok dipahami turun ketika Nabi masih berada di Mekah.

Sedangkan pengecualian ayat 114 didasarkan pada riwayat dari al-Bukhāriy dan at-Tirmiżiy. Berikut ini riwayat dari al-Bukhāriy,

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنِ امْرَأَةٍ قُبْلَةً فَأَتَى التَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَأَنْزَلَ اللهُ: {وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحُسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ} فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلِيَ هَذَا؟ قَالَ: لِجَمِيْعِ أُمَّتِيْ كُلِّهِمْ. 230 يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ} فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلِيَ هَذَا؟ قَالَ: لِجَمِيْعِ أُمَّتِيْ كُلِّهِمْ.

Ibnu Mas'ūd bercerita bahwa seorang sahabat menciumi seorang wanita yang bukan istrinya. Ia lantas bergegas menghadap Rasulullah dan memberitahukan permasalahannya. Segera setelah itu turunlah ayat wa aqi-

²²⁸ Al-Biqā'iy, *Nazm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmiy, t.t.), jld. 9, hlm. 253.

 $^{^{229}}$ Sayyid Quṭb, Fī Zilāl Al-Qur'ān, (Kairo: Dār asy-Syuruq, 1972), jld. 4, hlm. 1839-1840.

²³⁰ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa Aqim aṣ-Ṣalāta Ṭarafay an-Nahār, hlm. 1159, hadis nomor 4687. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab Ṣaḥīḥ-nya. Lih. Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Kitāb at-Taubah, Bāb Inna al-Ḥasanāti Yuzhibna as-Sayyi'āt, hlm. 2115–2116, hadis nomor 2763.

miṣ-ṣalāta ṭarafayin-nahāri wa zulafan minal-laili innal-ḥasanāti yużhibnas-sayyi'āti żālika żikrā liż-żākirīn. Pria itu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ayat ini hanya berlaku untukku?" Rasulullah menjawab, "Ayat ini berlaku bagi umatku seluruhnya."

Adapun riwayat dari at-Tirmiżiy sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّيْ عَالَجْتُ امْرَأَةً فِيْ أَقْصَى الْمَدِيْنَةِ وَإِنِّي أَصَبْتُ مِنْهَا مَا دُوْنَ أَنْ أَمَسَّهَا، وَهَا أَنَا ذَا فَاقْضِ فِيَّ مَا شِئْتَ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَانْطَلَق الرَّجُلُ فَأَتْبَعَهُ رَجُلًا فَدَعَاهُ فَتَلَا عَلَيْهِ: {وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، فَقَالَ رَجُلُ مِنَ الْقَوْمِ: هَذَا لَهُ خَاصَّةً؟ قَالَ: لَا، بَلْ لِلنَّاسِ كَافَّةً. 231

Ibnu Mas'ūd menceritakan bahwa seorang sahabat datang menemui Nabi dan berkata, "Aku punya satu urusan dengan seorang wanita di pinggiran kota, dan aku telah melakukan sesuatu padanya tapi tidak sampai menggaulinya. Inilah aku. Berilah putusan kepadaku sesuai keinginanmu." Rasulullah tidak langsung memberi jawaban kepadanya hingga sahabat itu kemudian beranjak pergi. Rasulullah kemudian mengikutinya dan memanggilnya seraya membacakan kepadanya, "wa aqimiṣ-ṣalāta ṭara-fayin-nahāri hingga akhir ayat. Laki-laki itu lalu berkata, "Apakah ayat khusus untukku?" Rasulullah menjawab, "Tidak, tetapi untuk semua umat manusia (yang melakukan perbuatan seperti itu)."

Kedua riwayat ini memang cukup kuat untuk menegaskan bahwa ayat 114 ini berbeda dari keumuman surahnya. Namun demikian, bagi mereka yang berpendapat ayat ini makkiyah menyatakan bahwa ayat ini turun untuk menjelaskan perintah kewajiban melaksanakan salat. Nabi hanya menyampaikan ayat ini kepada orang mengadukan persoalannya yang mencium wanita yang tidak halal baginya. Oleh karena itu, dalam riwayat at-Tirmiżiy, tidak disebut diturunkan kepadanya (fa'unzila 'alaihi), tetapi dibacakan padanya (fatalā 'alaihi).

²³¹ At-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, Bāb Tafsīr Al-Qur'ān, Bāb Min Sūrah Hūd,, jld. 5, hlm. 188, hadis nomor 3112.

²³² Lihat: Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wat-Tanwīr, jld. 12, hlm. 181.

Terlepas dari perdebatan tersebut, secara umum surah ini tetap disepakati sebagai surah makkiyah. Pengecualian terhadap satu atau dua ayatnya tidaklah menggugurkan statusnya tersebut. Penetapan ini semakin kuat jika dilihat dari tema umum dan ciri-ciri yang dimiliki surah Hūd. Dilihat dari temanya, surah Hūd banyak berbicara tentang pengukuhan ajaran tauhid dan larangan mempersekutukan Allah. Juga terdapat penjelasan tentang penolakan terhadap kekufuran, kisah-kisah para nabi, dan kehidupan di akhirat. Persoalan-persoalan keimanan ini memang topik yang paling umum dibahas dalam surah-surah makkiyah.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Yūsuf ditetapkan termasuk kelompok surah makkiyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Penetapan yang sama juga ditemukan dalam mushaf-mushaf yang diterbitkan oleh negara-negara Islam atau berpenduduk mayoritas muslim lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Libia, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Jumhur ulama sepakat menempatkan surah Yūsuf ke dalam kelompok surah-surah makkiyah. Al-Māwardiy dalam kitab tafsirnya berkata, "Surah ini makkiyah semuanya." ²³³ Pendapat ini diamini oleh mufasir berikutnya, seperti Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, dan al-Biqā'iy. ²³⁴ Para mufasir yang datang belakangan, di antaranya al-Alūsiy, Muḥammad Rasyīd Riḍā, dan Ibnu 'Āsyūr, juga menyatakan hal yang demikian di dalam kitab tafsirnya masingmasing. ²³⁵

²³³ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, ild. 3, hlm. 5.

²³⁴ Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 3, hlm. 218; Abū al-Faraj Jamāluddīn ʿAbd ar-Raḥmān bin ʿAliy bin Muḥammad al-Jauziy al-Qurasyiy al-Bagdādiy (w. 597 H, selanjutnya: Ibnu al-Jauziy), *Zād al-Masīr fī ʿIlm at-Tafsīr*, (Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 1404 H/1984 M), terbitan ketiga, jld. 4, hlm. 176; al-Qurṭubiy, *al-Jāmi ʿli Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 11, hlm. 240; al-Biqāʿiy, *Maṣāʿid al-Naẓar*, jld. 2, hlm. 184.

²³⁵ Al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 12, hlm. 170; Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, jld. 12, hlm. 250; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 12, hlm. 197.

Sementara itu, beberapa ulama menyebutkan bahwa berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbās dan Qatādah, tiga ayat pertama dari surah ini turun di Madinah. Di antara mereka yang mengatakan demikian adalah al-Māwardiy, al-Qurṭubiy, dan al-Biqā'iy.²³⁶

Alif Lām Rā. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.

Abū as-Suʻūd menambahkan ayat 7 sebagai ayat yang dikecualikan di samping tiga ayat di atas.²³⁷

Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tandatanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya.

Pendapat-pendapat di atas dinilai lemah oleh para ulama. As-Suyūṭiy mengatakan bahwa riwayat itu tidak perlu diperhatikan. ²³⁸ Muḥammad Rasyīd Riḍā mendukung pendapat as-Suyūṭiy ini. Menurut Riḍā, riwayat yang mengecualikan tiga ayat pertama itu tidak sah dan tidak perlu diperhatikan. Pendapat itu, lanjut Riḍā, menyalahi ketersambungan rangkaian kalimat dari antar ayat. Namun demikian, satu hal yang aneh menurutnya, ketika dalam mushaf Mesir, pengecualian ayat 1-3 dan 7 ini disebutkan di dalamnya. ²³⁹

²³⁶ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 3, hlm. 5; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 11, hlm. 240; al-Biqā'iy, Maṣā'id al-Naẓar, jld. 2, hlm. 184.

 $^{^{237}}$ Abū as-Suʻūd, Irsyād al-'Aql as-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karīm (Tafsir Abī as-Suʻūd), jld. 4, hlm. 250.

²³⁸ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 43.

²³⁹ Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, jld. 12, hlm. 250.

Sayyid Qutb juga tidak sependapat jika keempat ayat di atas di-kecualikan dari keumuman surahnya. Menurutnya, tiga ayat pertama merupakan pengantar bagi kisah Nabi Yusuf yang akan dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya. Dengan demikian, tidak mungkin ia datang belakangan dari rangkaian cerita yang diantarkannya karena akan menyalahi ketersambungan kalimat. Begitu juga dengan ayat 7. Kalimatnya memiliki kaitan yang erat dengan ayat sesudahnya, sehingga tidak mungkin kalau ia datang belakangan. Dalam ayat 8 terdapat danar (kata ganti) yang kembali kepada Yusuf dan saudarasaudaranya, dan ini terdapat dalam ayat 7. Oleh karena itu, tentu tidak mungkin ayat 8 ini turun tanpa ayat 7 turun bersamaan dengannya. Pada pada yata 8 ini turun tanpa ayat 9 turun bersamaan dengannya.

C. Dalil Penetapan

Di antara riwayat yang menjelaskan surah Yūsuf makkiyah adalah sebagai berikut.

1. Riwayat al-Ḥākim

عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ الزُّرَقِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ، وَكَانَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ خَرَجَ وَابْنُ خَالَتِهِ مُعَادُ بْنُ عَفْرَاءَ حَتَّى قَدِمَا مَكَّةً، فَلَمَّا هَبِطًا مِنَ القَّنِيَّةِ رَأَيَا رَجُلًا تَحْتَ شَجَرَةٍ؛ قَالَ: وَهَذَا قَبْلَ خُرُوجِ السِّتَةِ الْأَنْصَارِيِّيْنَ؛ قَالَ: فَلَمَّا رَأَيْنَاهُ كَلَّمْنَاهُ فَقُلْنَا: نَأْتِي هَذَا الرَّجُلَ خُرُوجِ السِّتَةِ الْأَنْصَارِيِّيْنَ؛ قَالَ: فَلَمَّا رَأَيْنَاهُ كَلَّمْنَاهُ فَقُلْنَا: نَأْتِي هَذَا الرَّجُلَ فَعُلْنَا بَسَلَامِ فَعُلْنَا: نَلْقُهُ عَلَيْهِ تَسْلِيْمَ الْجُاهِلِيَّةِ فَرَدَّ عَلَيْنَا بِسَلَامِ أَهْلِ الْإِسْلَامِ، وَقَدْ سَمِعْنَا بِالنَّيِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْكُونَا فَقُلْنَا: مَنْ أَلْكُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْكَوْنُ مَا يَقُولُ؟ فَقَالَ: أَنْنَ الرَّجُلُ الَّذِيْ يَدَّعِيْ وَيَقُولُ مَا يَقُولُ؟ فَقَالَ: أَنْ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْتَ اللهُ عَلَيْهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْكَ أَنْ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْكَ اللهُ عَلَيْهُ وَسَلَّمَ فَأَنْكَ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَيْهُ وَسَلَّمَ وَقَالَ: مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ أَنْكَ فَتَلْ اللهُ مُ وَقَالَ: فَمَنْ خَلَقَالَ: فَمَنْ خَلَقَ اللهُ مُ وَقَالَ: فَمَنْ خَلَقَالَ: فَمَنْ خَلَقَالَ: فَمَنْ خَلَقَالَ: فَمَنْ خَلَقَالَ: فَمَنْ خَلَقَالَ: فَمَنْ خَلَقَالَ: فَمَنْ خَلَقَالُ: فَمَنْ خَلَقَالُ: فَمَنْ خَلَقَالُ أَنْ اللهُ لَنَا: خَلْقَهُ فَلَا: فَمَنْ خَلَقَالُ أَنْ اللهُ الْمُنْ الْمُ اللهُ
²⁴⁰ Sayyid Qutb, Fī Zilāl Al-Qur'ān, jld. 4, hlm. 1949-1950.

الْمَخْلُوْقِ فَأَنْتُمْ أَحَقُّ أَنْ تَعْبُدَكُمْ وَأَنْتُمْ عَمِلْتُمُوْهَا وَاللّهُ أَحَقُّ أَنْ تَعْبُدُوهُ مِنْ شَيْءٍ عَمِلْتُمُوهُ وَأَنَا أَدْعُو إِلَى عِبَادَةِ اللهِ وَشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلّا اللهُ وَأَنِي رَسُولُ اللهِ وَصِلَةِ الرَّحِمِ وَتَرْكِ الْعُدْوَانِ بِغَصْبِ النَّاسِ. قُلْنَا: لَا وَاللهِ لَوْ كَانَ الَّذِيْ اللهِ وَصِلَةِ الرَّحِمِ وَتَرْكِ الْعُدْوَانِ بِغَصْبِ النَّاسِ. قُلْنَا: لَا وَاللهِ لَوْ كَانَ الَّذِيْ تَدْعُو إِلَيْهِ بَاطِلًا لَكَانَ مِنْ مَعَالِي الْأُمُوْرِ وَمَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ فَأَمْسِكْ رَاحِلَتَنَا تَدْعُو إِلَيْهِ بَاطِلًا لَكَانَ مِنْ مَعَالِي الْأُمُوْرِ وَمَحَاسِنِ الْأَخْلَقِ فَأَمْسِكْ رَاحِلَتَنَا حَقَى نَا إِنْ يَالْبَيْتِ. فَجَلَسَ عِنْدَهُ مُعَاذُ بْنُ عَفْرَاءَ. قَالَ: فَجِئْتُ الْبَيْتَ فَطُفْتُ حَقَّى نَا إِلَى إِللهِ بَعْمَلَاتُ الْبَيْتَ فَقُلْتُ: اللّهُمَّ وَأَخْرِجْ قَدَحَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ. فَصَرَبْتُ بِهَا فَحَرَجَ وَلَانُ مَا يَدْعُو إِلَيْهِ مُحَمَّدُ حَقًّا فَأَخْرِجْ قَدَحَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ. فَصَرَبْتُ بِهَا فَحَرَجَ سَبْعَ مَرَّاتٍ، فَصَحْتُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، فَاجْتَمَع النَّاسُ عَلَيَّ وَقَالُوا: مَجْنُونُ، رَجُلُّ صَبَأَ. قُلْتُ: بَلْ رَجُلُّ مُؤْمِنٌ، ثُمَّ جِئْتُ إِلَى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُورَةً يُوسُفَ، وَاقْرَأُ بِسْمِ رَبِّكَ اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُورَةً يُوسُفَ، وَاقْرَأُ بِسْمِ رَبِّكَ النَّذِيْ مُعَاذُ قَالَ: لَقَدْ جَاءَ رِفَاعَةُ بِوجْهٍ مَا ذَهَبَ بِمِثْلِهِ فَجِئْتُ وَآمَنْتُ وَاللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ سُورَةً يُوسُفَ، وَاقْرَأُ بِسْمِ رَبِّكَ النَّذِيْ مُعَاذُ قَالَ: لَقَدْ جَاءَ رِفَاعَةُ بُوجُهٍ مَا ذَهَبَ بِمِثْلِهِ فَالْمَا لَلهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ سُورُةً يُوسُفَ، وَاقْرَأُ بِسْمِ رَبِّكَ اللّهِ عَلَيْهِ إِللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ سُورُةً يُوسُفَ، وَاقْرَأُ بِسْمِ رَبِّكَ اللّهِ عَلَيْهِ وَلَاللهُ عَلَيْهِ وَلَاللهُ عَلَيْهِ وَلَاللهُ عَلَيْهُ وَلَاللهُ عَلَيْهُ وَلَى اللهُ عَلَيْهُ وَلَاللهُ عَلَيْهُ وَلَا لَا لِهُ عَلَيْهُ وَلَا عَلَى الْمُورِقُ اللهُ عَلَيْهُ وَالْمَا لِلْهُ عَلَيْهُ وَلَى الْمُعَلِي الْمُولِ اللهُ عَلَيْهُ اللهُ اللهُ عَلَيْهُ اللهُ ا

Muʻāz bin Rifāʻah bin Rāfiʻ az-Zuraqiy meriwayatkan dari ayahnya, Rifāʻah bin Rāfiʻ, salah seorang yang ikut Perang Badar bersama Rasulullah, bahwa ia (Rifāʻah) bersama sepupunya Muʻāz bin ʻAfrā' melakukan suatu perjalanan hingga sampai ke Mekah. Ketika keduanya menuruni bukit, mereka melihat seorang laki-laki di bawah pohon. Muʻāz (bin Rifāʻah) menjelaskan bahwa peristiwa ini terjadi sebelum datangnya enam orang Ansar. Rifāʻah berkata, "Ketika kami melihatnya, kami membicarakannya dengan berkata, 'Mari kita temui laki-laki itu untuk menitipkan barang bawaan kita sebelum bertawaf di Ka'bah.' Kami lalu memberi salam kepadanya dengan salam jahiliyah, ia lalu membalasnya dengan salam orang Islam. Kami memang sudah pernah mendengar tentang Nabi ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam, tetapi kami mengingkarinya.

²⁴¹ Al-Ḥākim, al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain, Kitāb al-Birr wa aṣ-Ṣilah, jld. 4, hlm. 165, no. 7241. al-Ḥākim mensahihkan hadis ini. Akan tetapi, aż-Żahabiy mengatakan dalam at-Talkhīṣ bahwa Ibrāhīm bin Yahya asy-Syajari termasuk golongan munkar dalam hadis (aṣḥāb al-manākir). Adapun Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy (w. 852 H.) menilainya sebagai orang yang lemah hadisnya (layyin al-hadīṣ). Lihat Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy, Taqrīb at-Tahzīb, (Aleppo: Dār ar-Rasyīd, 1986 M.), hlm. 95.

Kami bertanya, 'Siapakah engkau ini?' Ia berkata, 'Turunlah dulu!' Kami lalu turun dan bertanya, 'Dimana laki-laki yang mengaku (sebagai nabi) dan mengatakan ini dan itu?' Ia berkata, 'Akulah orangnya.' Aku berkata, 'Jelaskan kepadaku!' Lalu ia menjelaskan kepada kami tentang Islam dan berkata, 'Siapa yang menciptakan langit, bumi, dan gunung?' Kami menjawab, 'Yang menciptakannya adalah Allah.' Ia bertanya lagi, 'Siapa yang menciptakan kalian?' Kami menjawab, 'Allah.' Ia bertanya lagi, 'Siapa yang membuat patung-patung yang kalian sembah ini?' Kami lalu menjawab, 'Kami yang membuatnya.' Ia bertanya lagi, 'Apakah yang berhak disembah itu yang menciptakan (khāliq) atau yang diciptakan (makhlūq)? Kalian sebetulnya lebih berhak disembah oleh patung-patung itu karena kalian yang membuatnya. Allah lebih berhak untuk kalian sembah dibanding apa yang kalian buat itu. Saya mengajak kalian untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan saya adalah utusan Allah, menyambung silaturrahim, dan meninggalkan permusuhan.' Kami berkata, 'Tidak. Demi Allah, kalaupun apa yang engkau serukan itu salah, namun hal itu adalah perkara yang mulia dan akhlak yang baik. Jagalah barang bawaan kami ini hingga kami mendatangi Ka'bah.' Mu'āż bin 'Afrā' lalu duduk bersamanya." Rifā'ah berkata, "Aku lalu mendatangi Ka bah dan bertawaf. Lalu aku mengeluarkan tujuh anak panah, dan aku buat untuknya salah satu dari anak panah itu. Aku kemudian menghadap ke Ka'bah dan berkata, 'Ya Allah, jika yang didakwahkan oleh Muhammad itu adalah benar, maka keluarkanlah anak panahnya sebanyak tujuh kali.' Aku lalu memukulnya, keluarlah (anak panahnya) tujuh kali. Aku lalu meneriakkan, 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.' Orang-orang pun berkumpul di sekitarku dan berkata, 'Laki-laki gila.' Aku lalu menjawab, 'Bukan, tetapi laki-laki yang beriman.' Aku kemudian pergi ke tempat tertinggi di Mekah. Ketika melihatku, Mu'āż berkata, 'Sungguh Rifā'ah datang dengan wajah yang berbeda dengan waktu dia pergi. Saya lalu mendatanginya dan langsung beriman. Rasulullah şallallahu 'alaihi wa sallam lalu mengajarkan kepada kami surah Yūsuf dan Iqra' bismi Rabbikal-lazī Khalaq. Kemudian kami kembali ke Madinah '"

Kisah di atas dapat dijadikan sebagai dalil bahwa surah Yūsuf termasuk makkiyah karena kisah ini terjadi di Mekah ketika Nabi belum hijrah. Keterangan dari Muʻāż bin Rifāʻah bahwa pertemuan ayah dan pamannya dengan Nabi Muhammad terjadi sebelum kedatangan orang-orang Ansar yang enam orang ke Mekah menjadi petunjuk yang jelas. Petunjuk lainnya adalah Rifāʻah masih mem-

berikan salam jahiliyah dan melakukan pengundian dengan anak panah—sebuah tradisi jahiliah untuk menentukan sebuah pilihan. Dalam peristiwa ini surah Yūsuf sudah diajarkan Rasulullah kepada keduanya sebelum mereka kembali ke Madinah. Dengan demikian, surah Yūsuf sudah turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.

2. Riwayat an-Naḥḥās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Yūsuf turun di Mekah.

3. Riwayat Ibnu aḍ-Durais

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ اللهِ الْأَوَّلُ فَالْأُوَّلُ، فَكَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَةٍ بِمَكَّةَ فَكُتِبَتْ بِمَكَّةَ، ثُمَّ يَزِيْدُ اللهِ فَيْهَا مَا يَشَاءُ، وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: إقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَق ... ثُمَّ يُوسُفَ ... ثُمَّ يُوسُفَ ... ثَمَّ

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertamatama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surahsurah ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaqa (al-'Alaq) ... lalu Yūsuf ..."

4. Riwayat Ibnu Mardawaih

Ibnu ʿAbbās dan Ibnu az-Zubair berkata, "Surah Yūsuf turun di Mekah."

²⁴² An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 474.

²⁴³ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

²⁴⁴ Sebagaimana dikutip as-Suyūṭiy di dalam kitab tafsirnya. Lihat as-Suyūṭiy, *ad-Dūrr al-Manṣʿūr*, jld. 8, hlm. 175.

Surah yang hanya berisi tentang kisah Nabi Yusuf ini turun ketika situasi dakwah dan umat Islam dalam keadaan genting dan kian terancam. Situasi ini tercipta setelah Khadijah, istri Nabi, dan Abū Ṭālib, paman yang selalu melindungi beliau, wafat. Situasi ini semakin kritis karena banyak orang yang meragukan kebenaran peristiwa Isrā' Mi'rāj yang dialami Rasulullah. Bahkan, di antaranya ada yang kembali murtad karena kadar keimanan mereka yang masih sangat labil. Allah menurunkan surah ini dengan maksud untuk menguatkan hati Nabi. Rentetan peristiwa ini terjadi ketika Nabi masih berada di Mekah dan belum hijrah ke Madinah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa surah Yūsuf turun ketika Nabi masih berada di Mekah.

²⁴⁵ Masa ini dikenal dengan istilah 'Ām al-Ḥuzniy (tahun kesedihan). Penderitaan umat Islam pada masa ini dimulai dengan pemboikotan yang dilakukan kaum Quraisy kepada Bani Hasyim, klan Nabi Muhammad beserta umat Islam lainnya. Semua orang selain Bani Hasyim dilarang berhubungan ekonomi maupun sosial dengan mereka. Pengucilan ini mengakibatkan kelaparan dan penderitaan yang sangat menyulitkan mereka. Pengucilan ini berakhir setelah surat maklumatnya yang tergantung di dinding Ka'bah habis dimakan oleh rayap. Setelah pemboikotan ini berakhir, secara berturut-turut kemudian Khadijah, istri pertama Nabi Muhammad yang selalu menyokong beliau, dan Abū Ṭālib, paman yang selama ini melindungi Nabi dari segala ancaman dan serangan kaum kafir Quraisy, keduanya meninggal. Nabi merasa begitu terpukul dan sedih karena takut dakwah Islam akan menjadi terhenti bahkan gagal sama sekali. Oleh karena itu, kemudian, Allah memperjalankan Nabi Muhammad pada suatu malam dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsa di Palestina lalu ke Sidratul Muntaha untuk menerima perintah menjalankan salat lima waktu dalam sehari semalam. Peristiwa ini dikenal dengan nama Isra dan Mikraj.

²⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 6, hlm. 4.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah ar-Ra'd ditetapkan sebagai surah makkiyah. Berbeda halnya dengan mushafmushaf negara Islam lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko dan Pakistan yang mengelompokkannya ke dalam surah-surah madaniyah.

B. Pandangan Mufasir

Surah ar-Ra'd termasuk dari surah-surah yang diperselisihkan statusnya, antara makkiyah atau madaniyah. Pendapat-pendapat di kalangan ulama terkait status surah ini dapat dikelompokkan menjadi empat pendapat:

Pertama, keseluruhan surah ar-Ra'd berstatus makkiyah. Pendapat inilah yang ditetapkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia yang juga sejalan dengan pendapat Ibnu 'Abbās dalam salah satu riwayat dari beliau, Said bin Jubair, 'Aṭā' bin Yasār, Mujāhid, Qatādah dalam satu riwayat dan jumhur ahli tafsir.²⁴⁷

Kedua, keseluruhan surah ar-Ra'd adalah madaniyah sebagaimana dalam pandangan Ibnu 'Abbās dan Qatādah dalam riwayat lain,²⁴⁸

²⁴⁷ Ibnu ʿĀsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, jld. 13, hlm. 75. ʿAbd ar-Razzāq Ḥusain Ahmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, hlm. 471.

²⁴⁸ Qatādah bin Di'āmah al-Sadūsī, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, hlm. 52. Dari jalur periwayatan yang sama dikutip pula oleh Abū Bakr al-Anbāriy, sebagaimana dalam kitab tafsir

'Abdullāh bin Zubair,²⁴⁹ 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy,²⁵⁰ Jābir bin Zaid,²⁵¹ al-Zuhriy,²⁵² dan Ibnu Juraij.²⁵³

Ketiga, surah ar-Ra'd termasuk surah makkiyah dengan pengecualian beberapa ayat darinya. Yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu 'Abbās dalam sebuah riwayat yang disebutkan oleh al-Gaznawī, ²⁵⁴ sebuah riwayat dari Qatādah, ²⁵⁵ pendapat Muqātil bin Sulaimān, ²⁵⁶dan al-Naqqāsy. ²⁵⁷

Keempat, pengelompokan surah ar-Ra'd ke dalam surah-surah madaniyah. Pandangan ini disandarkan kepada Ibnu 'Abbās oleh Abū al-Qāsim al-Aṣfahāniy, sebagaimana dikutip oleh al-Biqā'iy,²⁵⁸ juga disandarkan kepada Qatādah oleh Ibnu al-Munżir dan Abū asy-Syaikh, sebagaimana dalam *ad-Durr al-Mansūr*.²⁵⁹

C. Dalil Penetapan

Karena dalil-dalil yang dipaparkan masing-masing pendapat terlalu banyak, di sini hanya akan disajikan dalil-dalil kemakkiyahan surah ar-Ra'd sebagai pandangan yang dinilai paling kuat.

karya al-Qurṭubī, *al-Jāmiʻ li Ahkām al-Qurʾān*, jld. 1, hlm. 100 dan oleh al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurʾān*, jld. 1, hlm. 57.

²⁴⁹ Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, sebagaimana dalam *ad-Durr al-Mansūr*. Lihat: as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, (Kairo: Markaz Hajar, 1424 H), cet. I, jld. 8, hlm. 359.

 $^{^{250}}$ Al-Baihaqiy, $Dal\bar{a}'il$ an-Nubuwwah, (Kairo: Dār al-Rayyān, 1408 H), cet. I, jld. 7, hlm. 142-143.

²⁵¹ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 299.

²⁵² Az-Zuhriy, al-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 37-40, no. 11.

²⁵³ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 13, hlm. 75.

²⁵⁴ Dikutip dari al-Biqā'iy, Maṣā'id al-Nazar, jld. 2, hlm. 191.

²⁵⁵ Dihikayatkan oleh al-Mahdawiy dan dikutip oleh Ibnu 'Aṭiyyah. Lihat: *al-Muharrar al-Wajīz*, jld. 3, hlm. 290.

al-Biqā'iy, *Maṣā'id al-Naṣar*, jld. 2, hlm. 191. Sementara dalam kitab tafsirnya, Muqātil hanya menyebut status surah ini sebagai makkiyah atau madaniyah. Namun, jika dilihat dari penafsiran ayat terakhir yang dimaksud, beliau memang berpendapat bahwa yang dimaksud sebagai orang yang memiliki ilmu kitab (Taurat) adalah 'Abdullāh bin Salām yang memeluk Islam di Madinah. Inilah mungkin yang mendorong al-Biqā'iy menarik kesimpulan tersebut. Lihat: Muqātil bin Sulaimān, *Tafsir Muqātil*, jld. 2, hlm. 365 dan 384.

²⁵⁷ Dikutip oleh Ibnu 'Aṭiyyah. Lihat: al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 3, hlm. 290.

²⁵⁸ Al-Biqā'iy, Maṣā'id al-Naẓar, jld. 2, hlm. 191.

²⁵⁹ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 359.

Pernyataan Ibnu 'Abbās tentang kemakkiyahan surah ar-Ra'd sebagaimana diriwayatkan darinya oleh al-Naḥḥās dalam *al-Nāsikh* wa al-Mansūkh:

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah ar-Ra'd diturunkan di kota Mekah."

Saʻīd bin Jubair menetapkan status surah ar-Raʻd sebagai surah makkiyah dan mengingkari kemadaniyahannya:

Dari Abū Bisyr, "Aku bertanya kepada Saʿīd bin Jubair, 'Dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab,' apakah dia adalah 'Abdullāh bin Salām?' 'Surah ini adalah surah makkiyah, bagaimana mungkin yang dimaksud adalah Abdullāh bin Salām?' jawab Saʿīd bin Jubair.'"

al-Naḥḥās berkata, "Saʻīd bin Jubair mengingkari bahwa yang dimaksud adalah 'Abdullāh bin Salām sebab surah ar-Raʻd adalah surah makkiyah sedangkan 'Abdullāh bin Salām baru memeluk Islam di kota Madinah."²⁶²

Abu Ubaid al-Qāsim bin Sallām menyebutkan pandangan 'Aliy bin Abī Ṭalḥah yang tidak menyebut surah ar-Ra'd di antara surah madaniyah; artinya beliau memasukkan surah an-Naḥl ke dalam kelompok surah makkiyah dengan ungkapan:

²⁶⁰ An-Naḥḥās, al-*Nāsikh wa al-Mānsūkh*, jld. 2, hlm. 478, no. 630. Menurut as-Suyūṭiy, sanadnya *jayyid*. Lihat: *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 50.

²⁶¹ Diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy. Lihat: Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabariy (w. 310 H, selanjutnya disebut aṭ-Ṭabariy), Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān, (Kairo: Hajar, 1422 H), cet. I, jld. 13, hlm. 586.

 $^{^{262}}$ An-Naḥḥās, al-Nāsikh wa al-Mānsūkh, jld. 2, hlm. 479, no. 632.

²⁶³ Abū 'Ubaid, *Faḍā'il al-Qur'ān*, (Maroko: Wizārat al-Awqāf wa asy-Syu'ūn al-Islāmi-yah, 1415 H), jld. 2, hlm. 200, no. 813. Ibn Kašīr dalam *Faḍā'il al-Qur'ān* memberi komentar terkait sanad riwayat tadi, "Ini adalah *isnad saḥīḥ* dan masyhur dari ('Aliy) bin Abī Ṭalḥah.

"Selain dari apa yang disebutkan (surah-surah madaniyah) diturunkan di kota Mekah."

Mujāhid berpendapat bahwa surah ar-Ra'd adalah makkiyah:

Mujāhid mengatakan, "Surah ar-Ra'd makkiyah. Tidak terdapat di dalamnya ayat yang menasakh dan tidak pula ayat yang dinasakh.

Selain dari apa yang telah disampaikan, penulis juga mempertimbangkan adanya ayat *sajdah* di surah ini, yakni ayat kelima belas. ²⁶⁵

Belum lagi dukungan tema pembicaraannya sebagai *dalil qiyāsī*, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu 'Āsyūr, "Makna-makna surah ini mengalir selaras dengan stilistika surah-surah makkiyah Al-Qur'an lainnya: istidlal akan keesaan Tuhan dan kecaman serta ancaman terhadap kaum musyrikin. Sedangkan sebab-sebab yang mendorong munculnya penilaian bahwa ia adalah surah madaniyah sumbernya adalah riwayat-riwayat yang amat lemah (*akhbār wāhiah*)."²⁶⁶

Aḥmad bin Ibrāhīm bin az-Zubair aṡ-Ṣaqafiy menyimpulkan, "Surah ini secara keseluruhan tidak menyimpang dari tujuan-tujuan yang disebut secara global pada keempat ayat penutup dari surah Yūsuf.²67 Mayoritas surah dan kebanyakan ayatnya adalah tentang peringatan dan penjabaran ragam argumen keagungan apa yang dikandung berupa tanda-tanda kebesaran Tuhan."²68

Beliau adalah salah seorang dari sekian murid-murid Ibnu Abbās yang meriwayatkan tafsir darinya." Lihat: Ibnu Kašīr, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 39.

²⁶⁴ An-Naḥḥās, al-Nāsikh wa al-Mānsūkh, jld. 2, hlm. 478, no. 631.

²⁶⁵ Ayat *sajdah* dijadikan sebagai ciri-ciri surah makkiyah dikutip oleh as-Suyūṭiy dari al-Hużaliy. Lihat: As-Suyūṭiy, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 109. Lihat pula: Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiś fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 58.

²⁶⁶ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, ild. 13, hlm. 76.

²⁶⁷ Keseluruhan surah Yūsuf adalah *makkiyyah*. Pengecualian tiga ayat pertama darinya sebagai ayat-ayat *madaniyyah* oleh Abu Ḥayyān dinyatakan oleh as-Suyūṭiy sebagai pendapat yang sangat lemah dan sama sekali tidak diperhitungkan. Lihat: As-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 89. Ibnu 'Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, jld. 12, hlm. 197.

²⁶⁸ Abū Ja'far Aḥmad bin Ibrāhīm bin az-Zubair aś-Śaqafiy (w. 708 H), al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qur'ān, (Maroko: Wizārat al-Auqāf wa asy-Syu'ūn al-Islāmiyah, 1410 H), hlm. 235. Lihat juga: 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 473.

Senada pula dengannya apa yang disimpulkan oleh Sayyid Quṭb dalam tafsirnya, "Iftitah surah ini dan tema-tema yang menjadi fokus utamanya serta banyak dari arahan di dalamnya, semua itu dengan begitu jelas menunjukkan bahwa surah ini adalah surah makkiyah, bukan surah madaniyah sebagaimana datang di beberapa riwayat dan sejumlah mushaf. Surah ini diturunkan pada masa begitu kuatnya pengingkaran, pendustaan, serta tantangan kaum musyrik, sebagaimana pada masa yang sama mereka mendesak Rasulullah agar mendatangkan berbagai mukjizat dan azab yang dijanjikan akan menimpa mereka." ²⁶⁹

 $^{^{269}}$ Sayyid Quṭb, Fī Zilāl al-Qur'ān, jld. 5, hlm. 2066.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Ibrāhīm dalam mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Penetapan yang sama juga terdapat pada mushaf-mushaf yang berasal dari beberapa negara lainnya seperti Arab Saudi, Pakistan, Mesir, Maroko, dan Libya.

B. Pandangan Mufasir

Jumhur ulama sepakat bahwa surah Ibrāhīm termasuk surah makkiyah. Bahkan, sebagian dari mereka menilai bahwa ayat-ayat surah ini secara keseluruhan turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Di antara yang menyetujui berpendapat ini adalah Ibnu al-Jauziy, Abū Ḥayyān, al-Biqāʻiy, Ibnu Kašīr, dan al-Alūsiy.²⁷⁰ Al-Qurṭubiy menjelaskan bahwa seluruh ayat dalam surah Ibrāhīm adalah makkiyah sesuai riwayat yang berasal dari al-Ḥasan, ʻIkrimah, dan Jābir.²⁷¹ Pendapat ini juga diamini oleh Ibnu ʻĀsyūr dalam kitab tafsirnya, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr* dengan mengatakan, "Dia (surah Ibrāhīm) seluruhnya makkiyah menurut pendapat jumhur."

²⁷⁰ Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr*, jld. 4, hlm. 343; Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf bin 'Aliy bin Yūsuf bin Ḥayyan al-Andalusiy (w. 745 H, selanjutnya disebut Abū Ḥayyān), *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī at-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993 M), jld. 5, hlm. 392; al-Biqā'iy, *Maṣā'id an-Naṣar*, jld. 2, hlm. 196; Ibnu Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm (Tafsīr Ibni Kašīr)*, jld. 8, hlm. 175; Al-Alūsiy, *Rūḥ al-Ma'ānī*, jld. 3, hlm. 176.

²⁷¹ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 12, hlm. 102.

²⁷² Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 13, hlm.177.

Di balik kesepakatan di atas, sebagian kecil ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat dalam surah Ibrahim berstatus makkiyah. Di antaranya adalah al-Hāris al-Muhasibiy yang berpendapat bahwa ayat 28 dari surah ini dikecualikan dari ayat-ayat lainnya dan dianggap sebagai ayat madaniyah. Ia menyandarkan pendapatnya pada riwayat yang berasal dari Qatādah. 273 Beberapa ulama lainnya menambahkan ayat 29 di samping ayat 28 di atas sebagai yang dikecualikan. Di antara mereka adalah az-Zamakhsyariy, 'Izzuddīn 'Abd as-Salām, dan as-Suyūţiy. 274 Mereka menyandarkan pendapatnya kepada riwayat yang berasal dari Ibnu 'Abbās dan Qatādah. Sementara itu, ada juga ulama yang menambahkan satu ayat lagi setelahnya sehingga mereka mengecualikan tiga ayat dari surah Ibrāhīm. Beberapa yang mencantumkan pengecualian ini adalah al-Bagawiy dan Abū Hayyān.²⁷⁵ Al-Qurtubiy menjelaskan bahwa mereka yang berpendapat demikian beralasan bahwa ketiga ayat ini berbicara tentang peristiwa Perang Badar yang terjadi setelah Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah pada tahun kedua Hijrah.²⁷⁶ Ketiga ayat itu adalah firman Allah:

اَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوُا نِعْمَتَ اللهِ كُفُرًا وَّاحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿ جَهَنَّرَ الْمُوارِ الْمُ جَهَنَّرَ أَ يَصْلَوْنَهَا ۚ وَبِئْسَ الْقَرَارُ ۞ وَجَعَلُوا لِللهِ انْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيْلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوْا فَإِنَّ مَصِيْرَكُمْ إِلَى النَّارِ ۞

²⁷³ Al-Hāris bin Asad al-Muḥasibiy, Fahm al-Qur'ān, hlm. 395-396.

²⁷⁴ Az-Zamakhsyariy, al-*Kasysyāf*, jld. 3, hlm. 360. Abū Muḥammad 'Izzuddīn 'Abd al-Azīz bin 'Abd as-Salām bin Abū al-Qāsim bin al-Ḥasan as-Sulamiy (w. 660 H, selanjutnya disebut 'Izz ad-Dīn bin 'Abd as-Salām), *Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1996), jld. 2, hlm. 158; as-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 44.

²⁷⁵ Al-Bagawiy dalam kitab tafsirnya hanya mengecualikan dua ayat, namun jika dilihat dari bunyi ayat yang dicantumkannya, yaitu mulai dari "alam tara ilal-lażīna baddalū..." hingga "...fainna maṣīrakum ilan-nār," maka menurut kebanyakan ulama itu adalah ayat 28 hingga 30. Perbedaan ini diduga disebabkan karena di kalangan ulama sendiri masih terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan tentang jumlah ayat dalam suatu surah. Kajian tentang jumlah ayat dalam suatu surah ini merupakan disiplin ilmu tersendiri dalam 'ulūmul-Qur'ān yang disebut dengan ilmu 'Add Āy al-Qur'ān. Lihat: al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 4, hlm. 333. Lihat juga Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ fī at-Tafsīr, jld. 5, hlm. 392.

²⁷⁶ Lihat: al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 12, hlm. 102.

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. Dan mereka (orang kafir) itu telah menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Muhammad), "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka."

Pengecualian ini tidak disetujui oleh az-Zarkasyiy dengan mengatakan bahwa sudah menjadi kebiasaan dari para sahabat atau tabiin jika berkata bahwa suatu ayat turun tentang suatu perkara atau peristiwa, sesungguhnya mereka hanya mencoba untuk menjelaskan kandungan hukum yang terdapat dalam ayat tersebut. Dengan demikian, pernyataan itu tidaklah mesti bermakna sebagai sebab turun dari ayat tersebut.²⁷⁷

Senada dengan az-Zarkasyiy, Ibnu ʿĀsyūr menyatakan bahwa ketiga ayat itu berbicara tentang peristiwa Perang Badr hanyalah khayalan. Ayat ini betul berbicara tentang orang-orang kafir Mekah, tetapi bukan mengenai peristiwa yang berkaitan dengan Perang Badr. Menurutnya, lebih tepat kalau ayat ini dipahami sebagai penjelasan bahwa orang-orang musyrik Mekah mengingkari karunia dan nikmat Allah berupa pengutusan Rasulullah dengan mendurhakainya. Dengan demikian, mereka telah menjerumuskan diri mereka dan kaumnya ke dalam neraka Jahannam (dārul-bawār). 278

Terlepas dari perdebatan di atas, penetapan surah Ibrāhīm ke dalam kelompok makkiyah ditentukan dari keumuman surahnya. Perdebatan ulama di atas tentang pengecualian beberapa ayatnya tidak mengurangi kesepakatan ulama bahwa surah Ibrāhīm adalah surah makkiyah.

C. Dalil Penetapan

Beberapa riwayat yang menyatakan bahwa surah Ibrāhīm termasuk surah makkiyah adalah:

²⁷⁷ Az-Zarkasyiy, al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.

²⁷⁸ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, ild. 13, hlm. 177 dan 228.

1. Riwayat al-Bukhāriy

Ibnu 'Abbās menjelaskan tentang firman Allah, "Alam tara ilal-lazīna baddalū ni matallāhi kufran... (Ibrāhīm/14: 28)," ia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir Mekah."

Penjelasan Ibnu ʿAbbās dalam riwayat di atas bisa dijadikan dalil bahwa surah Ibrahim adalah makkiyah karena merupakan sebuah kelaziman bahwa dalam surah atau ayat yang turun di Mekah terdapat pembicaraan tentang orang kafir Mekah atau mereka menjadi sasaran yang dituju (khiṭāb) oleh surah atau ayat itu.²⁸⁰

2. Riwayat an-Naḥḥās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سُوْرَهُ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ نَزَلَتْ بِمَكَّة سِوَى آيَتَيْنِ مِنْهَا نَزَلَتَا بِالْمَدِيْنَةِ وَهُمَا قَوْلُهُ: {أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللهِ كُفْرًا} إِلَى آخِرِ الْآيَتَيْنِ نَزَلَتَا فِيْ قَتْلَى بَدْرٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. 281

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Ibrāhīm turun di Mekah kecuali dua ayat di antaranya turun di Madinah, yaitu firman Allah Alam tara ilal-lażīna baddalū ni matallāhi kufran ... hingga akhir ayat 29. Keduanya turun berkaitan dengan korban perang Badr dari pihak orang-orang musyrik."

3. Riwayat Ibnu Mardawaih

²⁷⁹ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, KitābTafsīr, Bab Alam Tara ilal-Lażīna Baddalū Ni'matallāhi, hlm. 650, hadis no. 4700.

²⁸⁰ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 342.

²⁸¹ An-Naḥḥās, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, jld. 2, hlm. 480. An-Naḥḥās juga meriwayat-kan dari Qatādah dengan redaksi yang hampir sama dan juga mengecualikan dua ayat dari surah Ibrāhīm, yaitu ayat 28-29.

²⁸² As-Suyūtiy, ad-Durr al-Mansūr, ild. 8, hlm. 486.

Ibnu ʿAbbās dan Ibnu Zubair (bin Awwām) berkata, "Surah Ibrāhīm diturunkan di Mekah.

4. Riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: الْمَدَنِيُّ الْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءُ وَالْمَائِدَةُ وَالْأَنْفَالُ وَبَرَاءَةُ وَالرَّعْدُ وَالْحَبُّ وَالنُّوْرُ وَالْأَحْزَابُ وَالَّذِیْنَ كَفَرُوْا وَإِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِیْنًا وَيَا أَیُّهَا الَّذِیْنَ آمَنُوْا لَا تُقَدِّمُوْا بَیْنَ یَدیِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْمُسَبِّحَاتُ مِنْ سُوْرَةِ الْحَدِیْدِ إِلَی یَا أَیُّهَا النَّبِیُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَلَمْ یَكِنِ اللهِ مَدَیْ وَمَا بَقِی مَکِی مَکِی اللهِ مَدَیْ وَمَا بَقِی مَکِی مَکِی اللهِ مَدَیْ وَمَا بَقِی مَکِی مَکِی اللهِ مَدَیْ مَدِی مَکِی مَکِی مَکِی اللهِ مَدَیْ وَمَا بَقِی مَکِی مَکِی مَکِی اللهِ مَدَیْ وَمَا بَقِی مَکِی مَکِی مَکِی الله مِی مَدِی مَکِی مَکِی مَکِی مَکِی مَکِی مَکِی مَی مِی مَدِی مَا الله مَدَیْ مُی وَمَا بَقِی مَکِی مَی مَا الله مُدَیْ مُا الله مُدَانِی مُورِی الله مُدَانِی مُنْ الله مُدَانِی مُنْ الله مُدَانِی مُنْ الله مُدَانِی مُنْ الله مُدَانِی مُنْ الله مُنْ الله مُنْ الله مُنْ مُنْ اللهُ الله مُنْ اللهُ مُنْ الله مُنْ الله مُنْ اللهُ مُنْ الله مُنْ اللهِ مُنْ اللهُ اللهِ مُنْ اللهِ مُنْ اللهِ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهِ اللّهِ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهُ اللّهُ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهِ مُنْ اللّهِ اللّهِ اللّهُ اللّهُ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ اللّهِ مُنْ اللّهُ اللّهُ مُنْ اللّهُ اللّهُ اللّهُ مُنْ اللّهِ اللّهُ اللّهِ اللّهِ اللّهُ اللْهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهِ اللّهِ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللْمُنْ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّه

Qatādah berkata, "(Surah-surah) yang termasuk kelompok madaniyah adalah al-Baqarah, Āli Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, Barā'ah (at-Taubah), ar-Ra'd, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, mulai dari al-Ḥadīd hingga aṭ-Ṭalāq, 284 at-Taḥrīm, al-Bayyinah, al-Zilzalah, dan an-Naṣr. Adapun sisanya adalah surah-surah makkiyah.

Riwayat ini menjelaskan tentang surah-surah madaniyah. Surah Ibrāhīm tidak terdapat dalam riwayat ini sehingga dapat dipahami bahwa ia termasuk surah makkiyah.

Telah disinggung di atas bahwa terdapat perdebatan ulama tentang pengecualian beberapa ayat dari surah Ibrāhīm. Jika dilihat dari nas yang ada, sepertinya pendapat yang disampaikan oleh az-Zarkasyiy dan Ibnu 'Āsyūr di atas lebih dapat diterima. Riwayat yang disampaikan oleh al-Bukhāriy dari Ibnu 'Abbās (poin 1) menjelaskan bahwa ayat ini hanya berbicara tentang orang-orang kafir Mekah. Tidak ada penjelasan tambahan bahwa ayat ini terkait dengan Perang Badar. Dibanding dengan riwayat dari an-Naḥḥās (poin 2) yang sama-sama berasal dari Ibnu 'Abbās ditambah dari Qatādah, tentu riwayat yang berasal dari al-Bukhāriy lebih dapat diterima karena memiliki riwayat yang lebih sahih.

²⁸³ Abū 'Amr ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 133.

²⁸⁴ Surah-surah yang termasuk dalam kelompok ini adalah *al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Muntaḥanah, aṣ-Ṣaff, al-Jumuʻah, al-Munāfiqūn, at-Tagābun,* dan aṭ-Ṭalāq.

Terdapat dalil lain yang berasal dari an-Nasā'iy yang digunakan oleh yang mengecualikan ayat 28 dan 29.

عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ وَسَأَلَهُ ابْنُ الْكَوَّاءِ عَنْ هَذِهِ الْآيةِ: {أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُواْ نِعْمَةَ اللهِ كُفْرًا وَأَحَلُّواْ قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ} قَالَ: هُمْ كُفَّارُ قُرَيْشٍ يَوْمَ بَدْرٍ. 285

Diriwayatkan dari Abū at-Tufail bahwa ia mendengar 'Aliy bin Abī Ṭālib ketika ditanya oleh Ibnu al-Kawwā' berkaitan dengan maksud ayat alam tara ilal-lazīna baddalū ni matallāhi kufran wa aḥallū qaumahum dāral-bawār. 'Aliy berkata, "Mereka adalah kaum kafir Quraisy ketika Perang Badar."

Dalam riwayat ini tidak ditemukan kalimat yang jelas (ṣarīḥ) yang menjelaskan bahwa ayat ini turun di Madinah pada waktu Perang Badar. Seperti yang dijelaskan oleh az-Zarkasyiy di atas bahwa keterangan ini hanyalah bermaksud untuk menjelaskan kandungan dari firman Allah itu, bukan sebagai keterangan dari sebab turunnya. Dengan demikian, dugaan bahwa ada sebagian ayat dari surah Ibrāhīm yang turun setelah Nabi hijrah atau ketika Perang Badar tidak mempunyai landasan dalil yang memadai.

Penetapan surah Ibrāhīm ke dalam kelompok surah-surah makkiyah juga didukung oleh kandungan surahnya yang banyak berbicara tentang dasar-dasar keimanan sebagaimana umumnya surahsurah makkiyah. 'Abdullāh Syaḥātah, sebagaimana dikutip oleh 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad mengatakan bahwa bahasan paling dominan dalam surah Ibrāhīm ada dua, yaitu *pertama*, kesatuan risalah para rasul dan ajaran dakwahnya. *Kedua*, penjelasan tentang nikmat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Apabila manusia

²⁸⁵ Riwayat ini dikutip oleh 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad dari kitab *Tafsīr an-Nasā'iy*. Lihat 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, jld. 1, hlm. 697. Riwayat yang sama juga terdapat dalam tafsir aṭ-Ṭabariy. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān*, jld. 13, hlm. 671. Dalam kitab tafsirnya, aṭ-Ṭabariy juga banyak memuat riwayat-riwayat lain yang isinya senada dengan riwayat ini. Sebagian riwayat yang dikutip oleh aṭ-Ṭabariy tersebut memiliki keterangan yang sama dengan riwayat yang dinukil oleh al-Bukhāriy. Lihat hlm. 671–677.

mau bersyukur, Allah akan menambah nikmat itu. Namun demikian, kebanyakan manusia tidak mau bersyukur bahkan mengingkarinya.²⁸⁶

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa surah Ibrahim adalah surah makkiyah. Perdebatan sebagian ulama tentang beberapa ayatnya tidak menggugurkan statusnya tersebut karena secara umum hampir semua ayatnya disepakati ulama turun sebelum Nabi hijrah dari Mekah ke Madinah.

²⁸⁶ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, jld. 1, hlm. 340.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Ḥijr ditetapkan sebagai surah makiyyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Mushaf-mushaf yang diterbitkan oleh negara-negara Islam atau berpenduduk mayoritas muslim lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan, juga memiliki penetapan yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Surah yang ke-15 dalam urutan surah-surah dalam mushaf ini disepakati ulama turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah sehingga ia termasuk surah makkiyah. Ibnu al-Jauziy berkata, "Surah ini makkiyah semuanya tanpa ada perbedaan pendapat." Al-Biqā'iy dan Ibnu 'Āsyūr menyepakati hal ini di kitab tafsirnya masing-masing. ²⁸⁸

Beberapa ulama memberikan pengecualian satu atau beberapa ayat surah al-Ḥijr. As-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* menyebutkan bahwa ayat 24 dari surah al-Ḥijr ini turun di Madinah. Hal ini, menurutnya, sesuai riwayat yang disampaikan at-Tirmiżiy dan lain-lain bahwa sabab nuzul ayat ini berkaitan dengan saf dalam salat. Riwayat ini menjelaskan bahwa suatu kali ketika salat berjamaah bersama Ra-

²⁸⁷ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr fī 'Ilmit-Tafsīr, jld. 4, hlm. 379.

²⁸⁸ Al-Biqā'iy, *Maṣā'id an-Naẓar*, jld. 2, hlm. 202; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 14, hlm. 5.

sulullah, beberapa sahabat lebih memilih saf yang di belakang. Mereka berbuat demikian agar ketika rukuk bisa melihat perempuan yang cukup cantik di belakang mereka yang juga ikut salat berjamaah.²⁸⁹ Peristiwa ini diyakini terjadi di Madinah, sehingga ayat ini dipahami turun di sana. Ayat ini berbunyi:

Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu sebelum kamu dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian.

Al-Māwardiy berpendapat bahwa ayat 87 termasuk madaniyah. 290 Pendapat yang sama juga diutarakan oleh beberapa ulama lain dalam kitab tafsirnya masing-masing, seperti Az-Zamakhsyariy, Fakhruddīn ar-Rāziy, dan Abū as-Suʻūd. 291 Mereka yang berpandangan demikian beralasan bahwa yang disebut sebagai as-sabʻ almasānī dalam ayat ini adalah tujuh surah panjang yang terdapat di awal Al-Qur'an menurut susunan mushaf. Lima dari surah-surah itu termasuk ke dalam kelompok surah-surah madaniyah, sehingga tentu ayat ini lebih tepat dipahami turun di Madinah. Redaksi ayat ini adalah:

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.

Sedangkan aṭ-Ṭabarsiy dalam *Majmaʻal-Bayān* mengatakan bahwa di samping ayat 87, ayat 90 dan 91 juga termasuk ayat madaniyah. Pendapat ini ia sandarkan pada riwayat dari al-Ḥasan al-Baṣriy.²⁹² Redaksi ayat 90 dan 91 sebagai berikut.

²⁸⁹ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Juz 1, hlm. 15. Riwayat ini juga bisa dilihat dalam: at-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, Kitāb Tafsīr Al-Qur'ān, Bāb wa min Sūrah al-Ḥijr, (Riyad, Maktabah al-Ma'ārif li an-Nasyr wa at-Tauzī', tt.), hlm. 701, nomor 3122.

²⁹⁰ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 3, hlm. 147.

²⁹¹ Az-Zamakhsyariy, al-*Kasysyāf*, jld. 3, hlm. 396; Fakhruddīn ar-Rāziy, *Mafātīḥ al-Gaib* (*Tafsir al-Fakhr ar-Rāziy*), jld. 19, hlm. 155; Abū as-Suʻūd, *Tafsīr Abī as-Suʻūd*, Juz 5, hlm. 62.

²⁹² At-Tabarsiy, Majma' al-Bayān, ild. 6, hlm. 74.

كَمَا اَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ ﴿ الَّذِيْنَ جَعَلُوا الْقُرْانَ عِضِيْنَ ۞

Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang yang memilah-milah (Kitab Allah),(yaitu) orangorang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi.

Pengecualian terhadap ayat ini berangkat dari pemahaman bahwa yang dimaksud *al-muqtasimīn* dalam ayat 90 adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang membagi-bagi Al-Qur'an, sebagian diimani, dan sebagian lainnya diingkari. Aṭ-Ṭabarsiy juga mengutip riwayat dari Qatadah yang mengatakan bahwa mereka itu mengimani isi Al-Qur'an yang sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka, tetapi mengingkari yang berbeda dengannya. ²⁹³ Mereka yang dianggap bersikap demikian adalah Yahudi yang ada di Madinah. Berangkat dari sinilah kemudian dipahami bahwa kedua ayat ini turun di Madinah.

Pengecualian beberapa ayat di atas tidak sepenuhnya diterima ulama. Ayat 24 tidak hanya dipahami berkaitan dengan saf salat, tetapi juga memiliki pemahaman yang lain. Aṭ-Ṭabariy memaparkan bahwa selain dipahami sebagai posisi dalam saf salat, kata *al-mustaqdimīn* juga bermakna seluruh Bani Adam yang sudah meninggal, sedangkan *al-musta'khirīn* adalah mereka yang masih hidup dan yang akan datang hingga hari kiamat. Aṭ-Ṭabariy lebih memilih makna yang terakhir ini. ²⁹⁴ Jika dilihat dari ketersambungan pembicaraan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, maka makna yang dipilih aṭ-Ṭabariy dirasa lebih tepat. Tidak ada pembicaraan tentang saf salat di ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak keliru jika Ibnu 'Āsyūr menilai bahwa riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang pilihan saf salat sangat lemah. ²⁹⁵

Ibnu Kašīr bahkan menilai sebagai hadis yang munkar (nakārah syadīdah) terhadap riwayat dari at-Tirmiżiy dan lainnya yang ber-

²⁹³ Aṭ-Ṭabarsiy, Majmaʻ al-Bayān, jld. 6, hlm. 100

²⁹⁴ Aṭ-Ṭabariy, Jāmiʻ al-Bayān (Tafsīr aṭ-Ṭabariy), jld. 14, hlm. 47-54.

²⁹⁵ Lihat: Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwī*r, jld. 14, hlm. 40. Lihat juga 'Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, jld. 2, hlm. 709-710.

asal dari jalur Nūḥ bin Qais yang dijadikan dasar bahwa ayat 24 ini madaniyah.²⁹⁶ At-Tirmiżiy sendiri dalam kitabnya sudah menjelaskan bahwa riwayat serupa juga disampaikan oleh Jaʻfar bin Sulaimān dan tidak terdapat keterangan berasal dari Ibnu ʻAbbās. Jalur terakhir ini, lanjut at-Tirmiżiy sepertinya lebih sahih dari yang pertama.²⁹⁷ Berdasarkan hal ini, Ibnu Kašīr kemudian menilai bahwa penjelasan tentang saf dalam salat itu hanya pendapat Abū al-Jauzā', bukan berasal dari Ibnu ʻAbbās.²⁹⁸ Dengan demikian, riwayat ini sangat lemah untuk dijadikan dasar penafsiran ayat 24 ini.

Pengecualian terhadap ayat 87 juga tidak disepakati oleh para ulama. Selain dipahami seperti di atas, perkataan as-sabʻ al-maṣānī juga dipahami bermakna surah al-Fātiḥah. Pendapat ini didasarkan pada riwayat al-Bukhāriy dari Abū Saʻīd al-Muʻallā yang berdialog dengan Rasulullah. Dalam riwayat itu, Rasulullah menjelaskan bahwa kalimat al-ḥamdulillāh Rabbil-ʻālamīn adalah as-sabʻ al-maṣānī dan Al-Qurʾān al-ʿAzīm yang didatangkan padanya. 299 Juga terdapat riwayat lain yang juga disampaikan oleh al-Bukhāriy dari Abū Hurairah bahwa Nabi bersabda, "Umm Al-Qurʾan adalah as-sabʻ al-maṣānī (tujuh yang berulang-ulang) dan Al-Qurʾān al-ʿAzīm. 300 Riwayat ini yang dipilih oleh aṭ-Ṭabariy ketika menjelaskan makna ayat 87 karena kebenaran kabar ini dari Rasulullah. 301 Terkait perbedaan pendapat ulama tentang makna ayat ini, Ibnu al-ʿArabiy mengatakan bahwa tidak ada tafsir setelah tafsir dari Nabi. 302

Para ulama juga tidak semuanya sepakat mengecualikan ayat 90 dan 91. Hal ini terkait dengan makna kata *al-muqtasimīn* yang

²⁹⁶ Ibnu Kasīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, jld. 4, hlm. 532.

²⁹⁷ At-Tirmiżiy, al-Jāmiʻ al-Kabīr (Sunan at-Tirmiżiy), Abwāb Tafsīr Al-Qurʾān, jld. 5, hlm. 197, hadis no. 3122.

²⁹⁸ Ibnu Kasīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, ild. 4, hlm. 532.

²⁹⁹ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Walaqad Ātaināka Sab'an min al-Maśānī, (Beirut: Dār Ibnu Kašīr dan al-Yamāmah, 1994), jld. 4, hlm. 1738, hadis no. 4426.

³⁰⁰ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Walaqad Ātaināka Sabʻan min al-Maṣānī, jld. 4, hlm. 1738, hadis no. 4427.

³⁰¹ At-Tabariy, Jāmi' al-Bayān, ild. 14, hlm. 121.

³⁰² Abū Bakr Muḥammad bin 'Abdullāh (Ibnu al-'Arabiy) (w. 543 H, selanjutnya disebut Ibnu al-'Arabiy), *Aḥkām Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), jld. 3, hlm. 113.

terdapat dalam ayat 90. *Pertama*, ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah siapa saja yang mengingkari ajaran para rasul, seperti kaum Nabi Saleh. Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Abd ar-Raḥmān bin Zaid. ³⁰³ *Kedua*, yang dimaksud adalah kaum Yahudi dan Nasrani, sebagaimana disebut di atas. Al-Bukhāriy dalam sahihnya juga mengatakan demikian berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbās. ³⁰⁴ *Ketiga*, kaum kafir Mekah yang menuduh Al-Qur'an adalah syair, sihir, atau dongengan masa lalu.

Pendapat ini juga disandarkan pada pendapat Ibnu 'Abbās.³⁰⁵ Terkait ketiga pendapat ini, 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad mengatakan bahwa pendapat yang paling bisa diterima adalah yang ketiga. Pendapat pertama tidak sesuai dengan ayat berikutnya yang berbicara tentang orang-orang yang memilah-milah Al-Qur'an. Adapun pendapat kedua lebih bersifat tafsir dari al-Bukhāriy, sedangkan yang ketiga berdasarkan riwayat sabab nuzul ayat 91 yang dinukil Ibnu Abī Ḥātim dari Ibnu 'Abbās. Pendapat yang ketiga ini lebih sarih dalam menjelaskan makna dari ayat ini.³⁰⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kedua ayat ini lebih tepat dipahami berbicara tentang orang-orang kafir Mekah yang oleh karenanya bisa dikatakan bahwa ia juga turun di Mekah.

Terlepas dari perdebatan di atas, jumhur ulama sepakat bahwa surah al-Ḥijr termasuk ke dalam kelompok surah-surah Makkiyah. Pengecualian-pengecualian yang disampaikan para ulama di atas tidak memengaruhi penetapan tersebut.

C. Dalil Penetapan

Beberapa riwayat yang dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa surah ini adalah makkiyah adalah:

1. Riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy

³⁰³ At-Ţabariy, *Jāmi* 'al-Bayān, jld. 14, hlm. 132-133.

 $^{^{304}}$ Al-Bukhāriy, Şaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb at-Tafs̄īr, jld. 4, hlm. 1738-1739, hadis no. 4428-4429.

³⁰⁵ Ibnu Kasīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, jld. 4, hlm. 549.

³⁰⁶ 'Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 2, hlm. 725-726.

عَنْ جَابِر بْنِ زَيْدٍ قَالَ: أُنْزِلَ عَلَى النَّبِيِّ مِنَ الْقُرْآنِ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ اِقْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَق ... ثُمَّ الْحِجْرُ ... فَذٰلِكَ مَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ خَمْسُ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً.307

Jābir bin Zaid berkata, "Surah-surah yang pertama-tama diturunkan kepada Nabi di Mekah adalah surah al-Alaq ... kemudian al-Ḥijr ... Itulah surah-surah yang diturunkan di Mekah sebanyak 85 surah.

2. Riwayat al-Baihaqiy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Allah menurunkan (surah-surah) Al-Qur'an di Mekah, yaitu Iqra' Bismi Rabbikal-lazī Khalaq (al-Alaq), ..., al-Ḥijr, ... ar-Rūm, dan al-ʿAnkabūt."

Riwayat an-Naḥḥās

Ibnu ʿAbbās berkata, "Surah al-Ḥijr diturunkan di Mekah."

4. Riwayat Ibnu Mardawaih

Ibnu 'Abbās dan Ibnu az-Zubair berkata, "Surah al-Ḥijr diturunkan di Mekah."

Keterangan riwayat-riwayat di atas juga didukung oleh pokokpokok kandungan yang terdapat dalam surah ini, yang di antara-

³⁰⁷ Abū 'Amr ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135-136.

³⁰⁸ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

³⁰⁹ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 482.

 $^{^{310}}$ Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari Ibnu 'Abbās dan Ibnu az-Zubair melalui jalur yang berbeda. Lihat: As-Suyūṭiy, ad-Dūrr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 584. Lihat juga: al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 14, hlm. 2.

nya berbicara tentang tentang ketauhidan, kebangkitan dan pembalasan di hari akhir, dan kisah beberapa nabi terdahulu, seperti Nabi Ibrahim dan Lut beserta kaumnya masing-masing, serta kisah kaum Nabi Saleh dan Syuaib. Tema-tema ini umumnya dimiliki oleh surah-surah makkiyah.



A. Penetapan Dalam Mushaf

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia menetapkan surah an-Naḥl sebagai surah makkiyah. Begitu pula mushaf beberapa negara Islam lain, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko dan Pakistan, seluruhnya memuat ketetapan yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Jumhur ulama sepakat mengatakan bahwa surah an-Nahl adalah surah makkiyah. Di antara yang berpendapat demikian adalah al-Māwardiy dengan menyandarkan pendapatnya pada al-Ḥasan al-Baṣriy dan 'Ikrimah. Al-Qurṭubiy juga menyepakati pendapat ini dengan mendasarkan pendapatnya 'Aṭā' bin Yassār dan Jābir bin Zaid di samping juga dua tabiin yang telah disebutkan al-Māwardiy. Adapun, Ibnu 'Āsyūr juga menyetujui pendapat ini berdasarkan keterangan yang berasal dari 'Abdullāh bin 'Abbās dan 'Abdullāh bin Zubair.³¹¹

Sementara itu sebagian ulama mengecualikan beberapa ayat dari surah an-Naḥl dan memasukkannya ke dalam ayat-ayat madaniyah. Terkait hal ini Ibnu 'Abbās diriwayatkan memiliki dua pandangan di samping pandangannya yang telah disebutkan di atas. *Pertama*,

³¹¹ Al-Māwardiy, *an-Nukat wa al-'Uyūn*, jld. 3, hlm. 177; al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, cet. I, jld. 12, hlm. 266; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 14, hlm. 93.

Disebutkan bahwa Ibnu 'Abbās mengecualikan tiga ayat terakhir, yaitu ayat 126 -128. Menurutnya, ayat ini diturunkan di Madinah setelah terbunuh dan dimutilasinya Ḥamzah bin 'Abd al-Muṭṭalib di Perang Uhud.³¹² Pandangan serupa juga diutarakan oleh 'Aṭā' bin Yasār dan as-Sya'biy.³¹³

وَإِنْ عَافَبَتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ ۚ وَلَهِنَ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرُ لِللهِ وَلَا تَخَزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَخَزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ لِلصَّهِرِيْنَ ۞ وَاصْبِرُ وَمَا صَبَرُكَ اللَّا بِاللهِ وَلَا تَخَزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَا يَمْكُرُونَ ۞ إِنَّ اللهَ مَعَ اللَّذِيْنَ اتَّعَوَا وَاللَّيْرَنَ هُمْ مُّحْسِنُونَ ۖ ۞

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Kedua, dalam riwayat lain disebutkan bahwa yang dikecualikan Ibnu 'Abbās adalah ayat 95–97, bukan tiga ayat di atas:³¹⁴

وَلَا تَشْتَرُوْا بِعَهْدِ اللهِ ثَمَنَا قَلِيْكُ أَنَّمَا عِنْدَ اللهِ هُوَ خَيْرُ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ وَكَا عِنْدَ اللهِ بَاقِ وَلَنَجْزِينَ اللَّايْنَ صَبَرُوْا اَجْرَهُمُ اللهِ بَاقِ وَلَنَجْزِينَ اللَّايْنَ صَبَرُوْا اَجْرَهُمُ اللهِ بَاقِ وَلَنَجْزِينَ اللَّايْنَ صَبَرُوْا اَجْرَهُمُ إِلَا عَلَى اللهِ عَمَلُونَ فَى مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكِ اوْ اُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِرُ فَا فَكُنْ خَيِينَةُ حَيْوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِينَةُ مُ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ فَى اللَّهِ اللهِ بَاللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللهِ اللهِ اللهِ عَلَى اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ ال

 $^{^{312}}$ Lihat: al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 3; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 425.

³¹³ Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʿ al-Bayān* , jld. 14, hlm. 402; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 425; Abū ʿAmr ad-Dāniy, *al-Bayān fī ʿAdd Āy al-Qurʾān*, hlm. 175.

³¹⁴ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, ild. 4, hlm. 425.

Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Sementara itu, sebagaimana dikutip Ibnu al-Jauziy, Qatādah mengecualikan lima ayat, yaitu ayat 95-96 dan 126-128 (teks ayat sudah disebutkan di bagian terdahulu). Adapun Ibnu as-Sāʻib (w. 70 H) juga mengecualikan lima ayat dengan rincian yang sedikit berbeda dengan Qatādah, yaitu ayat 41, 110, dan 126-128. Teks ayat 41 dan 110 adalah sebagai berikut.

Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia.

³¹⁵ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 425.

³¹⁶ Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 425. Nama lengkap Ibnu as-Sāʻib adalah 'Abdullāh bin as-Sāʻib bin Saifiy bin 'Ābid bin 'Umar al-Makhzūmiy. Beliau adalah *Qāri*' (pengajar Al-Qur'an) bagi penduduk Mekah. Ia mengambil bacaan Al-Qur'annya dari Ubay bin Kaʻab dan 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Sementara itu, ia memiliki beberapa murid, yaitu Mujāhid dan 'Abdullāh bin Kašīr (salah satu imam qiraat tujuh). Ibnu as-Sāʻib meninggal pada tahun 70 H ketika Mekah berada dalam kepemimpinan 'Abdullāh bin Zubair. 'Abdullāh bin 'Abbās atau yang terkenal dengan sebutan Ibnu 'Abbās termasuk salah satu sahabat yang ikut dalam melaksanakan salat jenazahnya. Lihat: Al-Biqāʻiy, *Maṣāʻid an-Naṣr*, jld. 2, hlm. 267.

Namun demikian, penulis berasumsi bahwa yang dimaksud Ibnu al-Jauziy adalah al-Kalbiy, bukan 'Abdullāh bin as-Sā'ib al-Makhzūmiy (w. 70 H), sebagaimana biografi yang dicantumkan oleh penyunting *Maṣā'id an-Naẓar* di atas. Dugaan ini didasarkan pada kemiripan pendapat yang dinukilkan darinya dengan pendapat al-Kalbiy. Lihat pemaparan penulis terkait pendapat as-Sakhāwiy pada halaman selanjutnya.

Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.

Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Muqātil bin Sulaimān mengecualikan tujuh ayat dari surah an-Naḥl, yaitu ayat 41, 75, 106, 110, 126-128.³¹⁷ Berikut ini adalah teks ayat 75 dan 106 (ayat yang lainnya sudah disebutkan di bagian terdahulu).

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang

 $^{^{317}}$ Muqātil bin Sulaimān, $Tafsir\,Muq\bar{a}til,$ jld. 2, hlm. 458; Lihat juga: Ibnu al-Jauziy, $Z\bar{a}d$ $al-Masīr\,fi$ ʻIlmat-Tafsīr,jld. 4, hlm. 425.

melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

Ada pula pendapat Jābir bin Zaid dan pendapat lain Qatādah, sebagaimana dikutip dari Abū 'Amr ad-Dāniy, yang mengatakan bahwa hanya ayat 1 hingga 41 yang makkiyah, selainnya adalah madaniyah.³¹⁸ Terakhir, as-Sakhāwiy menyebutkan bahwa al-Kalbiy mengecualikan empat ayat dari surah an-Nahl, yaitu ayat 110, 126-128.³¹⁹

Sementara itu, dalam bukunya *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, Qatādah menyampaikan pendapat berbeda. Dalam riwayatnya tentang surah dan ayat madaniyah, Qatādah secara lahiriah menyebutkan bahwa seluruh surah an-Nahl termasuk salah satu darinya. Riwayat ini juga dinukil oleh al-Ḥāris al-Muḥāsibiy dalam kitabnya, *Fahm Al-Qur'ān*. Namun demikian, al-Ḥāris al-Muḥasibiy sendiri meragukan keabsahan riwayat ini sehingga ia kembali menukil riwayat lain yang juga berasal dari Qatādah melalui jalur 'Abdullāh bin Bakr dari Sa'īd. Dalam riwayat ini, surah an-Naḥl tidak termasuk surahsurah yang disebutkan turun di Madinah.

C. Dalil Penetapan

Dalil pengelompokan surah an-Naḥl ke dalam surah makkiyah:

1. Riwayat al-Hakim dan al-Baihaqiy tentang sabab nuzul ayat 103

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: {إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرُ لِسَانُ الَّذِيْ يُلْحِدُوْنَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيُّ وَهَذَا لِسَانُ عَرَبِيُّ مُبِينٌ}، قَالُوْا: إِنَّمَا يُعَلِّمُ مُحَمَّدًا عَبْدُ ابْنِ الْحُضْرَمِيّ وَهُوَ صَاحِبُ الْكُتُبِ. فَقَالَ اللهُ: {لِسَانُ الَّذِيْ يُلْحِدُوْنَ إِلَيْهِ

³¹⁸ Abu 'Amr ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 175.

³¹⁹ 'Alam ad-Dīn 'Aliy bin Muḥammad as-Sakhāwiy, *Jamāl al-Qurrā' wa Kamāl al-Iqrā'*, (Makkah al-Mukarramah: Maktabah at-Turās, 1408 H), cet. I, jld. 1, hlm. 12-13.

³²⁰ Qatādah bin Di'āmah as-Sadūsiy, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, hlm. 52. Dari jalur periwayatan yang sama dikutip pula oleh Abū Bakr al-Anbāriy, sebagaimana dinukil oleh Al-Qurţubiy dalam kitab tafsirnya, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 100 dan as-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 57.

³²¹ Al-Hāris al-Muḥāsibiy, Fahm al-Qur'ān, hlm. 395-396.

³²² Ia adalah Saʻīd bin Abī 'Arūbah Mihrān

أَعْجَمِيُّ وَهَذَا لِسَانُ عَرَبِيُّ مُبِيْنُ. إِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِآيَاتِ اللهِ لَا يَهْدِيْهِمُ اللهُ وَلَهُمُ اللهُ وَلَا يَهْدِيْهِمُ اللهُ وَلَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٌ . إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِآيَاتِ اللهِ}. 323

Dalam memberi penjelasan tentang firman Allah innamā yuʻallimuhū basyarun lisānul-lażī yulḥidūna ilaihi aʻjamiyyuw wa hāżā lisānun ʻarabiyyum mubīn, Ibnu 'Abbās berkata, "Mereka (orang-orang kafir) mengatakan, 'Sebetulnya Muhammad belajar (mengarang Al-Qur'an) dari budak Ibnu al-Ḥaḍramiy (dari Rum). Budak itu memiliki banyak sekali buku.' Terkait ucapan inilah Allah berfirman, innamā yuʻallimuhū basyarun lisānul-lażī yulḥidūna ilaihi a'jamiyyuw wa hāżā lisānun ʻarabiyyum mubīn. Innamā yaftaril-każibal-lażīna lā yu'minūna bi āyātillāh."

Riwayat ini bisa dijadikan dalil yang menunjukkan bahwa surah an-Naḥl adalah makkiyah karena menjelaskan tentang interaksi Nabi dengan kaum musyrik Mekah ketika beliau belum hijrah.

2. Riwayat Aḥmad

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بِفِنَاءِ بَيْتِهِ بِمَكَّةَ جَالِسُ إِذْ مَرَّ بِهِ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُوْنٍ فَكَشَرَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَلَا تَجْلِسُ؟ قَالَ: بَلَى. عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَلَا تَجْلِسُ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: فَجَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مُسْتَقْبِلَهُ. فَبَيْنَمَا هُوَ يُحَدِّثُهُ إِذْ قَبَيْنَمَا هُوَ يُحَدِّثُهُ إِذْ شَخَصَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بِبَصَرِهِ إِلَى السَّمَاءِ فَنَظَرَ سَاعَةً إِلَى السَّمَاءِ فَنَظَرَ سَاعَةً إِلَى السَّمَاءِ فَا خَذَ يَضَعُ بَصَرَهُ حَتَى وَضَعَهُ عَلَى يَمِيْنِهِ فِي الأَرْضِ فَتَحَرَّفَ رَسُولُ السَّمَاءِ فَنَظَرَ سَاعَةً إِلَى السَّمَاءِ فَا خَذَ يَضَعُ بَصَرَهُ حَتَى وَضَعَهُ عَلَى يَمِيْنِهِ فِي الأَرْضِ فَتَحَرَّفَ رَسُولُ السَّمَاءِ فَا خَدَ يَضَعُ بَصَرَهُ حَتَى وَضَعَهُ عَلَى يَمِيْنِهِ فِي الأَرْضِ فَتَحَرَّفَ رَسُولُ

³²³ Al-Ḥākim, al-Mustadrak, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah an-Naḥl, juz 2, hlm. 389, hadis nomor 3363; al-Baihaqiy, Syuʻabul-Īmān, tahqīq 'Abd al-'Aliy 'Abdul-Ḥamīd Ḥāmid (Riyad: Maktabah ar-Rusyd, cet. 1, 2003), juz 1, hlm. 291, hadis nomor 135. Menurut al-Ḥākim, sanad riwayat ini sahih. Aż-Żahabiy pun menyatakan hadis ini sahih. Berbeda dari keduanya, 'Abdul-'Aliy 'Abdul-Ḥamīd Ḥāmid dalam takhīj-nya atas Syuʻab al-Īmān mengatakan sanad hadis ini daif karena keberadaan 'Abd ar-Raḥmān bin Ḥasan bin Aḥmad al-Asadiy. Ia kemudian mengutip pendapat Ṣāliḥ bin Aḥmad al-Ḥāfiz yang menganggap 'Abd ar-Raḥmān sebagai perawi yang daif, dan pendapat Qāsim bin Abī Ṣāliḥ yang menilai 'Abd ar-Rahmān suka berbohong.

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَنْ جَلِيْسِهِ عُثْمَانَ إِلَى حَيْثُ وَضَعَ بَصَرَهُ وَأَخَدَ يُنْغِضُ رَأْسَهَ كَأَنَّهُ يَسْتَفْقِهُ مَا يُقَالُ لَهُ وَابْنُ مَظْعُونٍ يَنْظُرُ فَلَمَّا قَضَى حَاجَتَهُ وَاسْتَفْقَهَ مَا يُقَالُ لَهُ شَخَصَ بَصَرُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِلَى السَّمَاءِ وَاسْتَفْقَهَ مَا يُقَالُ لَهُ شَخَصَ بَصَرَهُ حَتَّى تَوَارَى فِي السَّمَاءِ فَأَقْبَلَ إِلَى عُثْمَانَ كَمَا شَخَصَ أُوَّلَ مَرَّةٍ فَأَتْبَعَهُ بَصَرَهُ حَتَّى تَوَارَى فِي السَّمَاءِ فَأَقْبَلَ إِلَى عُثْمَانَ كَمَا شَخَصَ أُوّلَ مَرَّةٍ فَأَتْبَعَهُ بَصَرَهُ حَتَّى تَوَارَى فِي السَّمَاءِ فَأَقْبَلَ إِلَى عُثْمَانَ كَمْ اللهِ عَلَيْكَ مَا رَأَيْتُكَ تَفْعَلُ كَلْفَعِلُكَ الغَدَاةَ قَالَ وَمَا رَأَيْتَنِي فَعَلْتُ؟ قَالَ رَأَيْتُكَ تَشْخَصُ بِبَصَرِكَ إِلَى السَّمَاءِ كُنْتُ أَجَالِسُكَ وَآتِيْكَ مَا رَأَيْتُكَ تَفْعَلُ كَفْعَلِكَ الغَدَاةَ قَالَ وَمَا رَأَيْتَنِي فَعَلْتُ؟ قَالَ رَأَيْتُكَ تَشْخَصُ بِبَصَرِكَ إِلَى السَّمَاءِ وَمَعْتَهُ عَلَى يَعِيْلِكَ الغَدَاةَ قَالَ وَمَا رَأَيْتَنِي فَعَلْتُ؟ قَالَ رَأَيْتُكَ تَشْخَصُ بِبَصَرِكَ إِلَى السَّمَاءِ رَأُسُكَ كَأَنْكَ تَشْغَلُ لَقِهُ مُنْكُ وَلَ اللهِ وَتَوْلُ اللهِ وَتَوْلُ عُثْمَانُ، نَعَمْ. قَالَ رَأُسُكَ كَأَنَكَ تَشْقَقْهُ مُ شَعْقَةُ مُ لَكَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي رَسُولُ اللهِ إِنْقَا وَأَنْتَ جَالِسٌ. قَالَ ﴿ إِنَّ الله يَأْمُرُ بِالعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ وَالْمُنْ فِي قَلْمِ وَالْمُونَ الْمَحْشَاءِ وَالمُنْكِرِ وَالْبَغِي يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ وَلَاكُ عُمْدًانُ وَلَا عُثْمَانُ، فَذَلِكَ حِيْنَ الفَحْشَاءِ وَالمُنْكِرِ وَالْبَغِي يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ لَعَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَمْدَانُ وَلَا اللهُ عَمْدَانُ وَلَا اللهُ عَنْمَانُ وَلَا اللهُ عَنْمَانُ وَلَا اللهُ عَلَى اللهُ عَلَيْكُمْ وَالْمُ عَلَى اللهُ عَلَيْكُمُ وَلَا عَلَى اللهُ عَلَيْكُمْ وَالْعَلْ عَلْكُمْ وَالْعُولُ وَالْعَلْمُ لَعَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَيْتُكُمْ وَالْعَلْمُ فَا اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى الله

Abdullāh bin 'Abbās bercerita, "Sewaktu Nabi Muhammad sedang duduk di teras rumah beliau di kota Mekah, lewatlah 'Usmān bin Maz'ūn seraya melempar senyum ke arah Beliau. Nabi pun berkata kepadanya, 'Tidakkah engkau ingin duduk?' 'Usmān menjawab, 'Ya.' Rasulullah lalu duduk menghadapnya. Saat 'Usmān berbicara dengannya, Rasulullah memandang langit sejenak lalu menurunkan pandangannya ke arah kanan menuju ke tanah. Kemudian Rasulullah berpaling dari 'Usmān bin Maz'ūn ke tempat beliau menujukan pandangannya. Lantas Rasulullah menundukkan kepala seakan berusaha memahami apa yang diucapkan padanya dan 'Usmān bin Maz'ūn memandangi kejadian itu. Setelah usai dan beliau telah memahami apa yang disampaikan padanya, beliau kembali memandang ke arah langit seperti semula dan terus menujukan pandangan ke arah langit hingga apa yang dilihatnya menghilang. Kemudian beliau kembali ke 'Usmān bin Maz'ūn dan duduk dengan kaifiyat duduk

³²⁴ Aḥmad bin Ḥanbal, *al-Musnad*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1421 H), cetakan I, jld. 5, hlm. 87-89, no. 2919. Riwayat ini dinilai hasan oleh Ibnu Kašīr. Lihat: Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAzīm*, jld. 14, hlm. 516.

sebelumnya. 'Usmān bin Maz'ūn bertanya, 'Wahai Muhammad! Selama aku datang dan duduk bersamamu selama ini, belum pernah aku melihat engkau melakukan apa yang barusan kau lakukan.' Rasulullah berkata, 'Apa yang tadi kau lihat?' 'Engkau memandangi langit, lantas menurunkan pandangan ke arah kanan bawah, terus menghampiri dan meninggalkanku. Lantas engkau menundukkan kepala seakan mencoba memahami apa yang disampaikan padamu,' jawab 'Usmān. Rasulullah berkata, 'Kamu memperhatikan itu semua?' 'Usmān menjawab, 'Ya.' Berkata Rasulullah, 'Tadi, saat kau duduk, aku didatangi utusan Allah (malaikat Jibril).' 'Utusan Allah?' tanya 'Usmān. 'Ya,' jawab Rasulullah. 'Lalu apa yang dikatakan olehnya kepadamu?' tanya 'Usmān bin Maz'ūn. Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.' 'Usmān bin Maz'ūn berkata, 'Itulah saat iman mulai bersemayam di hatiku dan awal aku mencintai Muhammad.""

Riwayat ini juga menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika Nabi masih berada di Mekah.

3. Riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais³²⁵

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ الْأُوَّلُ فَالْأَوَّلُ، فَكَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَةٍ بِمَكَّةَ فَكُتِبَتْ بِمَكَّةَ، ثُمَّ يَزِيْدُ اللَّهِ فِيْهَا مَا يَشَاءُ، وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ... فَهَذَا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَّةَ، وَهِيَ سِتُّ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً. 326 ثُمَّ الْنَّحْلُ فَهَذَا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَّةَ، وَهِيَ سِتُّ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً. 326

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertamatama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surahsurah ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' Bismirabbikal-Lażī Khalaqa (al-'Alaq),... lalu an-Naḥl,... Inilah surah-surah yang diturunkan Allah di Mekah, sebanyak 85 surah."

³²⁵ Ibnu ad-Durais, Faḍā'il al-Qur'ān, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1408 H), cet. I, hlm. 34.

³²⁶ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

4. Riwayat an-Naḥḥās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah an-Naḥl turun di Mekah."

5. Riwayat al-Baihaqiy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, ''Allah menurunkan (surah-surah) Al-Qur'an di Mekah, yaitu Iqra' Bismi Rabbikal-lazī Khalaq (al-'Alaq) ... an-Naḥl ... ar-Rūm, dan al-'Ankabūt.

Sementara itu, sebagaimana disebut di subbab sebelumnya, terdapat juga riwayat dari Qatādah yang menjelaskan bahwa surah an-Naḥl madaniyah. Berikut ini adalah teks dari riwayat tersebut.

Qatadah berkata, "Surah-surah yang termasuk madaniyah adalah al-Baqarah ... al-Ḥijr, an-Naḥl ... al-Fatḥ, dan Qul Huwallah Aḥad."

Riwayat ini, selain bertentangan dengan dalil penetapan kemakkiyahan surah ini sebagaimana telah disebutkan, juga berlawanan dengan hadis 'Usmān bin Maz'ūn yang telah lalu, begitupun dengan apa yang dihikayatkan dari beliau sendiri dan dari Jābir bin

³²⁷ An-Naḥḥās, *an-Nāsikh wa al-Mānsūkh*, jld. 2, hlm. 484, no. 639. Menurut as-Suyūṭiy, sanadnya *jayyid*. Lihat: *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Madinah: Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah. 1426 H), jld. 1, hlm. 50.

³²⁸ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

³²⁹ Qatādah bin Di'āmah as-Sadūsiy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh fī Kitābillāhi Ta'ālā, (Beirut: Muassasah ar-risālah, 1406 H), cet. II, hlm. 52. Riwayat ini juga dinukil al-Ḥāris al-Muḥasibiy dalam kitabnya, Fahm al-Qur'ān dan Abū Bakar al-Anbāriy, sebagaimana dikutip al-Qurṭubiy dalam kitab tafsirnya. Lihat al-Ḥāris al-Muḥasibiy, Fahm al-Qur'ān, hlm. 395; Al-Qurṭubī, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 100; Lihat juga: as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 57.

Zaid oleh Abū 'Amr ad-Dāniy dalam *al-Bayān*, ³³⁰ "Ayat pertama hingga ayat ke empat puluh satu merupakan ayat-ayat makkiyah, lalu selebihnya madaniyah." Hanya saja jika metode penyelarasan antara kedua riwayat tersebut digunakan maka memungkinkan penyimpulan bahwa yang dimaksud oleh keduanya adalah surah an-Naḥl berstatus madaniyah kecuali empat puluh ayat pertama, sebab jumlah bilangan ayat yang dikecualikan lebih sedikit maka status surahnya mengikuti jumlah ayat terbanyak. ³³¹

Jika ditinjau dari beberapa dalil yang telah disebutkan yang menunjukkan kemakkiyahan surah ini, adanya ayat *sajdah*³³², ditambah dengan jawaban sekalangan ahli tafsir atas sejumlah ayat yang diasumsikan sebagai ayat-ayat madaniyah bahwa masih ada celah untuk pandangan para ulama yang menilai ayat-ayat tersebut sebagai ayat-ayat makkiyah,³³³ pendapat para ulama yang mengkategorikan surah an-Naḥl ke dalam kelompok makkiyah secara keseluruhan tanpa pengecualian merupakan pendapat yang lebih dipilih

Hal ini juga mendapat dukungan jika dilihat dari sisi ragam maksud dan tujuan surah an-Naḥl yang di antaranya adalah pemaparan pelbagai argumen ketauhidan Allah, penetapan risalah kenabian Nabi Muhammad, penegasan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah dari sisi Allah, syariat Islam berpijak pada prinsip-prinsip yang telah diletakkan sebelumnya bagi agama Nabi Ibrahim, keyakinan adanya hari kebangkitan, dan pembatalan akidah syirik dan lainnya. Semua ini merupakan kandungan umum yang terdapat dalam surah-surah makkiyah.

³³⁰ Abū 'Amr ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 175.

³³¹ Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy berkata, "Turunnya satu ayat atau sekian ayat dari sebuah surah panjang di Mekah, jika mayoritas ayatnya diturunkan di Madinah, tidak melazimkan surah itu berstatus makkiyyah." Lihat: Ibnu Ḥajar, *Fatḥ al-Bār*ī, jld. 9, hlm. 40-41.

³³² Ayat ke lima puluh. Ayat *sajdah* dijadikan sebagai ciri-ciri surah *makkiyyah* dikutip oleh as-Suyūṭiy dari al-Hużaliy. Lihat: As-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 109. Lihat pula: Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 58.

³³³ Sebagai contoh, lihat: Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Juzaiy al-Kalbiy al-Garnāṭiy al-Mālikiy (w. 741 H, selanjutnya: Ibnu Juzaiy), *al-Tashīl li 'Ulūm al-Tanzīl*, (Kuwait: Dār al-Ḍiyā', 1430 H), cet. I, jld. 2, hlm. 270.

³³⁴ Ibnu 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanw*īr, jld. 14, hlm. 94-95; Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jld. 4, hlm. 2158.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Isrā' dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan termasuk kelompok surah makkiyah. Mushaf-mushaf yang diterbitkan di Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan juga menetapkan hal yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Jumhur ulama sepakat bahwa surah al-Isrā' adalah surah makkiyah. Al-Māwardiy, Ibnu 'Aṭiyyah, as-Suyūṭiy, al-Alūsiy, dan Ibnu 'Āsyūr adalah beberapa nama yang setuju dengan pendapat ini.³³⁵

Kesepakatan ulama di atas tidak berlaku untuk semua ayat surah al-Isrā'. Cukup banyak di antara ayatnya yang diperselisihkan ulama tempat turunnya. Al-Māwardiy, misalnya, dengan mengutip riwayat dari Ibnu 'Abbās dan Qatādah, mengecualikan 8 ayat di antaranya, yaitu ayat 73–80.³³⁶ Lebih sedikit dari al-Māwardiy, Ibnu 'Aṭiyyah mengecualikan 5 ayat dari al-Isra', yaitu ayat 60, 73, 76, 80, dan 85.³³⁷ Adapun Ibnul-Jauziy, di samping mengamini pernyataan al-Māwardiy, ia menambahkan riwayat dari Muqātil yang me-

³³⁵ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 3, hlm. 223; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 3, hlm. 434; as-Suyūṭiy, ad-Dūrr al-Mansūr, jld. 9, hlm. 138; Al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 15, hlm. 2; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 15, hlm. 6.

³³⁶ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 3, hlm. 223.

³³⁷ Ibnu 'Atiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, ild. 3, hlm. 434.

ngecualikan ayat 60, 73–76, 80, dan 107.³³⁸ Sedangkan Fakhruddīn ar-Rāziy dan Abū as-Suʻūd menambahkan ayat 26, 32, 33, dan 57 di samping yang disebutkan oleh al-Māwardiy untuk dikecualikan.³³⁹

Ibnu 'Āsyūr dalam at-Taḥrīr wa at-Tanwīr mengungkapkan bahwa banyak ulama yang membuat pengecualian terhadap ayat-ayat surah al-Isrā' ini. Walaupun tanpa menyebutkan nama, ia mengategorikan ada lima pendapat dalam mengecualikan. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa dua ayat dari surah al-Isrā' dikecualikan, yaitu ayat 73 dan 74. Kedua, pendapat yang mengecualikan empat ayat, yaitu dua ayat yang sudah disebutkan kelompok pertama ditambah ayat 60 dan 80. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa ada lima ayat yang dikecualikan, yaitu ayat 60, 73, 74, 80, dan 107. Keempat, pendapat yang juga mengecualikan lima ayat, tetapi mereka berbeda dalam hal rincian ayatnya dengan kelompok ketiga. Menurut mereka, ayat yang dikecualikan adalah ayat 26, 32, 33, 57, dan 78. Kelima, pendapat kelompok ini sama dengan pengecualian yang dikemukakan al-Māwardiy, yaitu ayat 73–80. Berikut redaksi ayat-ayat yang dianggap madaniyah oleh beberapa ulama.

1. Ayat 26

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghamburhamburkan (hartamu) secara boros.

2. Ayat 32-33

وَلَا تَقْرَبُوا الرِّنِيْ اِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۗ وَسَاءَ سَبِيْلًا ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الل

³³⁸ Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 5, hlm. 3. Bandingkan dengan: Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, jld. 6. hlm. 4-5. Bandingkan juga dengan: al-Alūsiy, *Rūḥ al-Maʻānī*, jld. 15, hlm. 2.

 $^{^{339}}$ Fakhr ad-Dīn ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 20, hlm. 146, Abū as-Suʻūd, Tafsīr Abī as-Suʻūd, jld. 5, hlm. 153.

³⁴⁰ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 15, hlm. 6.

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.

3. Ayat 57

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.

4. Ayat 60

Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu, "Sungguh, (ilmu) Tuhanmu meliputi seluruh manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam Al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

5. Ayat 73–80

وَإِنْ كَادُوْا لَيَفْتِنُوْنَكَ عَنِ الَّذِيِّ اَوْحَيْنَا اِلْيَكَ لِتَفْتَرِي عَلَيْنَا غَيْرَةً وَإِذًا لَآ كَنَّكُ لُوَتَ تَرَكُنُ الْيَهِمْ شَيَّا قَلِيلًا ﴿ وَإِذًا لَا تَخَذُوكَ تَرَكُنُ الْيَهِمْ شَيَّا قَلِيلًا ﴿ اِذَا لَا تَخَذُونَ تَرَكُنُ الْيَهِمْ شَيَّا قَلِيلًا ﴿ الْمَمَاتِ ثُو لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿ وَإِنْ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿ وَإِنْ

كَادُوْا لَيَسْتَفِزُّوْنَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوْكَ مِنْهَا وَإِذًا لَآ يَلْبَثُوْنَ خِلْفَكَ الآ قليلًا ﴿ سُنَّةَ مَنْ قَدْ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجَدُلِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿ اَقِيمِ الصَّلُوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ إلى عَسَقِ النَّيلِ وَقُرْانَ الْفَجْرِ اِنَّ قُرْانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوْدًا ۞ وَمِنَ النَّيلِ فَتَهَجَّدِبِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى اَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا كَانَ مَشْهُودًا ۞ وَقُلْ رَبِّ ادْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَلَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِيَ مِنْ لَدُنْكَ سُلُطْنَا نَصِيرًا ۞

Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami; dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia. Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Jika demikian, tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) dua kali lipat di dunia ini dan dua kali lipat setelah mati, dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami. Dan sungguh, mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) karena engkau harus keluar dari negeri itu, dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal (di sana), melainkan sebentar saja. (Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami. Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku).

6. Ayat 85

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."

7. Ayat 107

قُلْ الْمِنُولِيهِ آوُلَا تُؤْمِنُولً إِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبَالِهِ آِذَا يُتَّلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿ فَا لِهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّاللَّهُ اللَّهُ اللَّ

Katakanlah (Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud."

Pengecualian beberapa ayat ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam memahami kandungan ayat-ayat tersebut. Ayat 26, misalnya, bagi yang menganggapnya madaniyah berpandangan bahwa $\dot{z}\bar{a}$ al-qurb \bar{a} dalam ayat ini bermakna kerabat atau keluarga Rasulullah. Pendapat ini mereka nisbahkan pada perkataan 'Aliy bin al-Ḥusain Zain al-'Ābidīn.³41 Ketentuan tentang kerabat atau keluarga Rasulullah ini baru ada pada periode Madinah. Di samping itu, menurut mereka juga terdapat riwayat dari al-Bazzār dari Abū Sa'īd al-Khudriy yang menjelaskan bahwa Rasulullah menyerahkan tanah Fadak³42 kepada Fatimah ketika ayat ini turun.³43 Adapun tanah Fadak berada dalam kekuasaan umat Islam seiring dengan terjadinya Perang Khaibar pada tahun 7 Hijriah. Dengan dua alasan ini, mereka menganggap ayat ini turun di Madinah.

Adapun jumhur ulama berpandangan bahwa ayat 26 ini makkiyah. Mereka berpendapat bahwa makna $\dot{z}\bar{a}$ al-qurb \bar{a} adalah keluarga atau kerabat setiap orang, baik dari pihak ibunya maupun bapaknya. At-Ṭabariy dan Ibnu ʿAṭiyyah, umpamanya, menyatakan bahwa mereka lebih memilih pendapat terakhir ini. ³⁴⁴ Sependapat dengan

 $^{^{341}}$ Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 89. Lihat juga: Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 3, hlm. 450.

³⁴² Fadak adalah sebuah desa yang terdapat di Khaibar. Jaraknya dari kota Madinah kurang lebih dua hari perjalanan ketika itu.

³⁴³ Nūr ad-Dīn 'Aliy bin Abī Bakr bin Sulaimān al-Haisamiy (w. 807 H, selanjutnya disebut al-Haisamiy), *Kasyf al-Astār 'an Zawā'id al-Bazzār*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1979), jld. 3, hlm. 55, Hadis nomor 2223.

³⁴⁴ Aṭ-Ṭabariy, *Tafs*īr aṭ-Ṭabariy, jld. 14, hlm. 563-564; Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 3, hlm. 449-450.

kedua ulama di atas, Ibnu Kašīr menyatakan bahwa riwayat yang disampaikan oleh al-Bazzār di atas adalah riwayat yang *munkar*.³⁴⁵ Asy-Syaukāniy mengatakan bahwa tidak ada kaedah yang bisa dipenuhi dan tidak ada dalil yang menunjukkan pengkhususan ayat ini pada kerabat Rasulullah.³⁴⁶ Oleh karena itu, ayat ini menurut mereka lebih tepat dipahami turun di Mekah, sebelum Nabi hijrah.

Contoh lainnya adalah ayat 32-33. Menurut al-Alūsiy, pengecualian kedua ayat ini dinisbahkan kepada al-Ḥasan al-Baṣriy. Namun demikian, tidak ditemukan riwayat yang tepat untuk penisbahan ini. Pengecualian ayat ini, menurut Ibnu ʿĀsyūr, didasarkan pada asumsi sebagian ulama bahwa ayat ini berbicara tentang hukum yang tidak berkaitan dengan persoalan umat Islam sebelum hijrah. Oleh karena itu, mereka menduga bahwa ayat-ayat tersebut turun di Madinah. Ibnu ʿĀsyūr menolak pengecualian ini dengan mengatakan bahwa tidak ada yang membenarkan dugaan ini. 349

Persoalan hampir sama juga ditemukan pada ayat-ayat berikutnya. Di dalam kitab tafsirnya pada mukadimah surah al-Isrā', Ibnu 'Āsyūr menyatakan bantahannya setelah memerinci ayat-ayat yang dikecualikan sebagian ulama. Menurutnya, pengecualian-pengecualian itu berangkat dari pemahaman sebagian ulama bahwa ayat-ayat yang berbicara hukum baru turun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Padahal, tidak mesti demikian. Ayat-ayat tersebut turun ketika jumlah umat Islam di Mekah sudah banyak. Dengan demikian, dibutuhkan hukum untuk mengatur hubungan kemasyarakatan di antara mereka. 350

Penyebutan ayat-ayat hukum dalam surah-surah makkiyah tidak hanya terdapat dalam surah al-Isrā'. Surah lainnya yang juga banyak memuat ayat-ayat hukum adalah surah al-An'ām. Karena itu, mengutip 'Ā'isyah binti asy-Syāṭiy, walaupun bagian Al-Qur'an

³⁴⁵ Ibnu Kašīr, Tafsīr Ibnu Kašīr, jld. 8, hlm. 474.

³⁴⁶ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, hlm. 821.

³⁴⁷ Al-Alūsiy, Rūh al-Ma'āniy, jld. 15, hlm. 2.

³⁴⁸ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 2, hlm. 753.

³⁴⁹ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 15, hlm. 91.

³⁵⁰ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, ild. 15, hlm. 6.

yang turun di periode Mekah secara umum berisi dasar-dasar aki-dah dan dakwah, namun tidak berarti bahwa tidak ada satu pun ayat hukum yang turun ketika itu. Demikian juga sebaliknya, walaupun Al-Qur'an periode Madinah secara umum berisi ayat-ayat hukum, namun tidak bermakna bahwa tidak ada ayat-ayat tentang dasar-dasar akidah yang turun di sana. ³⁵¹ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad menambahkan bahwa ayat-ayat hukum yang turun di periode Mekah, masih dalam bentuk global. Hal ini dimaksudkan sebagai pembinaan terhadap individu dan komunitas muslim menuju jalan kebenaran. ³⁵²

Perdebatan ulama di atas tidaklah mengurangi kesepakatan mereka bahwa surah al-Isrā' adalah surah makkiyah. Perbedaan mereka dalam menilai beberapa ayat, apakah makkiyah sebagaimana keumuman surahnya atau madaniyah sehingga dikecualikan dari surahnya, lebih disebabkan pada perbedaan mereka dalam memahami kandungan ayat-ayat itu.

C. Dalil Penetapan

Berikut ini beberapa riwayat-riwayat yang menjelaskan kemak-kiyahan surah al-Isrā'.

1. Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim tentang sebab nuzul ayat 100

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا ثَخُافِتْ بِهَا} قَالَ: نَزَلَتْ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّة، كَانَ لِخَافِتْ بِهَا} قَالَ: نَزَلَتْ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّة، كَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ، فَإِذَا سَمِعَهُ الْمُشْرِكُوْنَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى لِنَبِيّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ}، أَيْ بِقِرَاءَتِكَ فَيَسْمَعَ الْمُشْرِكُوْنَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ، {وَلَا تَخُافِتْ بِهَا} عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعْهُمْ، {وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيْلًا}.

 $^{^{351}}$ 'Ā'isyah binti asy-Syāṭi'iy, Tafsīr al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm, (Kairo, Dār al-Ma'ārif, 1958 M), cet. V, jld. 1, hlm. 79.

^{352 &#}x27;Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 2, hlm. 754.

³⁵³ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa lā Tajhar Biṣalātika wa lā Tu-

Mengisahkan sebab turunnya ayat wa lā tajhar biṣalātika walā tukhāfit bihā, Ibnu 'Abbās berkata, ''Ayat ini turun ketika Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam berdakwah secara sembunyi-sembunyi di Mekah. Pada saat itu, tiap kali salat bersama para sahabat, beliau selalu membaca Al-Qur'an dengan suara lantang. Begitu mendengar bacaan Al-Qur'an, orangorang musyrik mencemooh Al-Qur'an, Tuhan yang menurunkannya, dan orang yang menyampaikannya (yakni: Nabi Muhammad). Allah lalu berfirman, wa lā tajhar biṣalātika; jangan lantangkan suaramu dalam membaca Al-Qur'an. Jangan sampai kaum musyrik mendengarnya supaya mereka tidak mencemoohnya, wa lā tukhāfit bihā; jangan pula engkau membaca terlampau lirih sehingga para sahabat tidak dapat mendengar suaramu, wabtagi baina żālika sabīlā; usahakanlah jalan tengah di antara keduanya.''

Riwayat ini bisa dijadikan sebagai dalil karena konteks yang melatarbelakanginya adalah kondisi umat Islam di Mekah. Bahkan, secara jelas (sarīḥ) disebutkan dalam riwayat ini bahwa ayat turun ketika Nabi masih berdakwah di Mekah.

2. Riwayat al-Bukhāriy

Ibnu Mas'ūd menjelaskan tentang surah Banī Isrā'īl, al-Kahf, Maryam, Ṭāhā, dan al-Anbiyā', semua surah tersebut merupakan surah-surah yang pertama turun dan termasuk yang aku baca (hafalkan) dahulu.

Asar³⁵⁵ di atas memang secara langsung tidak mengatakan bahwa surah al-Isrā' turun di Mekah dan termasuk kelompok surah makkiyah, tetapi pernyataan bahwa surah al-Isrā' termasuk surah-

khāfit Bihā, hlm. 1172, hadis no. 4722; Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb at-Tawaṣṣut fil-Qirā'ah fi aṣ-Ṣalāh al-Jahriyyah, hlm. 329, hadis no. 446.

 $^{^{354}}$ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, bab Tafsīr Surah al-Anbiyā', hlm. 1167, hadis no. 4708

³⁵⁵ Secara bahasa, *asar* berarti sisa reruntuhan rumah dan sebagainya. Sedangkan secara istilah, ada dua pendapat mengenai definisi *asar* ini. Pertama, kata *asar* sinonim dengan hadis. Kedua, *asar* adalah perkataan, tindakan, dan ketetapan sahabat. As-Sayyid Muḥammad bin 'Alawiy al-Mālikiy al-Ḥasaniy, *al-Manhal al-Laṭāf fī Uṣūl al-Ḥadīs asy-Syarīf*, hlm 51. Lihat juga: http://saveking.multiply.com/journal/item/4

surah yang turun di awal mengindikasikan hal tersebut. Dalam kaitannya dengan ungkapan "min tilādī", Abū 'Ubaid berkata, "Bagian Al-Qur'an yang turun di fase awal diumpamakan dengan harta pusaka yang sudah lama, dan hal ini bermakna bahwa peristiwa (penurunan ayat-ayat atau surah-surah Al-Qur'an) itu terjadi di Mekah. ³⁵⁶ Ibnu Ḥajar menjelaskan bahwa pernyataan yang disampaikan oleh Ibnu Mas'ūd di atas bermakna bahwa surah-surah tersebut turun di Mekah dan ia tersusun di Mushaf Ibnu Mas'ūd sebagaimana pada mushaf Usmāniy. ³⁵⁷

3. Riwayat Aḥmad, an-Nasā'iy, dan al-Ḥākim tentang sebab nuzul ayat 59

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَأَلَ أَهْلُ مَكَّةَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَجْعَلَ لَهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا وَأَنْ يُنَجِّيَ الْجِبَالَ عَنْهُمْ فَيَزْرَعُوا، فَقِيْلَ لَهُ: إِنْ شِئْتَ أَنْ تَسْتَأْنِيَ بِهِمْ، وَإِنْ شِئْتَ أَنْ نُؤْتِيَهُمُ الَّذِيْ سَأَلُوا، فَإِنْ كَفَرُوا أَهْلِكُوا كَمَا أَهْلَكُتُ مَنْ قَبْلَهُمْ: قَالَ : لَا، بَلْ أَسْتَأْنِي بِهِمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْآيَةَ: {وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَآتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً}. 358

Ibnu 'Abbās berkata, "Suatu saat penduduk Mekah (yang masih kafir) meminta Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam mengubah Bukit Safa menjadi emas dan menyingkirkan gunung-gunung di sekitar Mekah agar mereka dapat bercocok tanam. Allah lalu menawarkan kepada beliau, 'Terserah engkau; apakah kautangguhkan mereka (yakni: tidak menuruti permintaan itu, siapa tahu mereka akan mendapat hidayah) ataukah kauminta Kami menuruti permintaan mereka. Jika (Kami turuti permintaan itu)

³⁵⁶ Abū 'Ubaid, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 247.

 $^{^{357}}$ Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy, Fath al-Bārī, (t.tp.: Maktabah as-Salafiyah, t.th), jld. 9, hlm. 42.

³⁵⁸ Aḥmad, al-Musnad, juz 3, hlm. 66, hadis nomor 2333; an-Nasā'iy, as-Sunan al-Kubrā, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Isrā', juz 10, hlm. 151, hadis nomor 11226; al-Ḥā-kim, al-Mustadrak, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Banī Isrā'īl, juz 2, hlm. 394, hadis nomor 3379. Al-Ḥākim mengatakan sanad hadis ini sahih, dan aż-Żahabiy menyetujui pendapat ini. Dalam ta'līq masing-masing atas al-Musnad, baik Syu'aib al-Arna'ūṭ maupun Aḥmad Muḥammad Syākir menyatakan sanad hadis ini sahih dan perawinya merupakan perawi al-Bukhāriy dan Muslim.

lalu mereka mengingkarinya, pasti akan Kuhancurkan mereka seperti umat-umat sebelum mereka.' Beliau menjawab, 'Tidak. Aku akan menangguhkan mereka.' Terkait peristiwa ini turunlah ayat, wamā manafanā an nursila bil-āyāti illā an każżaba bihal-awwalūna wa ātainā samūdan-nāqata mubṣirah."

Riwayat ini juga berbicara tentang interaksi Nabi Muhammad dengan penduduk Mekah ketika beliau belum hijrah. Dengan demikian, riwayat ini bisa dijadikan dalil untuk menjelaskan bahwa surah al-Isrā' tergolong makkiyah.

4. Riwayat an-Naḥḥās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Bani Israil (al-Isrā') turun di Mekah.

5. Riwayat al-Baihaqiy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abū al-Ḥasan berkata, ''Allah menurunkan (surah-surah) Al-Qur'an di Mekah, yaitu surah Iqra' bismi Rabbik al-Lażī Khalaq (al-'Alaq), Nūn wa al-Qalam ... Banī Isrā'īl (al-Isrā') ... ar-Rūm, dan al-'Ankabūt..."

6. Riwayat Ibnu Mardawaih

Ibnu 'Abbās dan Ibnu az-Zubair berkata, "Surah Banī Isrā'īl (al-Isrā') turun di Mekah.

³⁵⁹ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wal-Mansūkh, jld. 2, hlm. 489.

³⁶⁰ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

 $^{^{361}}$ As-Suyūṭiy, $ad\text{-}D\bar{u}rr$ $al\text{-}Man\dot{s}\bar{u}r$, jld. 9, hlm. 138. Lihat juga: asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, hlm. 809.

Pendapat jumhur tentang kemakkiyahan Surah al-Isrā' juga didukung oleh kandungan-kandungan yang terdapat di dalamnya. Sebagaimana umumnya surah-surah makkiyah, surah al-Isrā' banyak berbicara tentang keimanan, seperti penegasan tentang ketauhidan Allah; Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang memberikan petunjuk, penawar, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman; serta adanya Padang Mahsyar dan hari kebangkitan.

Dalam surah al-Isrā' juga terkandung penetapan hukum karena ia termasuk surat yang terakhir turun di Mekah sebelum Nabi sallallāhu 'alaihi wa sallam hijrah, dan sebagaimana telah disinggung di atas, umat Islam ketika itu jumlahnya sudah banyak. Di antara beberapa persoalan hukum yang terdapat dalam surah ini adalah larangan Allah terhadap perbuatan menghilangkan nyawa atau membunuh manusia, berzina, menggunakan harta anak yatim demi kepentingan sendiri dan tidak sesuai dengan tuntunan agama, melakukan sesuatu tanpa ilmu atau hanya mengikuti orang lain, dan durhaka kepada ibu-bapak. Di samping itu juga terdapat perintah Allah untuk menepati janji, menyempurnakan takaran dan timbangan, serta melaksanakan salat waktu. Walaupun secara umum ayat-ayat tentang hukum ini merupakan karakteristik surah-surah madaniyyah, namun ini adalah pengecualian. Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu 'Asyūr di atas, bahwa ketika surah al-Isrā' turun, umat Islam sudah cukup banyak. Bersama dengan surah al-An'ām, surah ini banyak membawa ayat-ayat hukum sebagai aturan bagi kaum muslim yang mulai terbentuk di Mekah.362

Juga terdapat kisah tentang peristiwa Isrā' Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam yang terdapat dalam ayat pertama surah ini, dan karena itu juga, surah ini dinamakan al-Isrā'. Kisah Bani Israil juga diulas cukup panjang dalam surah ini sehingga Ibnu 'Abbās berkata, "Taurat seluruhnya ada dalam lima belas ayat dari Surah al-Isrā'." Maksud ungkapan Ibnu 'Abbās ini adalah bahwa apa yang terdapat dalam wahyu yang diterima Nabi Musa mempunyai kesamaan dengan apa yang ada dalam lima belas ayat surah ini.

³⁶² Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 15, hlm. 6.

Terlepas dari segala perdebatan ulama tentang adanya ayat yang dikecualikan dari keumuman surahnya, surah al-Isrā' tetap disepakati termasuk surah makkiyyah. Dalil-dalil sahih menunjukkan bahwa surah al-Isrā' turun di Mekah atau sebelum Nabi Muhammad turun. Kandungan yang dimilikinya juga semakin menguatkan penetapan tersebut.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Kahf dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Mushaf-mushaf di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan juga menetapkan hal yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Surah al-Kahf termasuk surah yang dikelompokkan oleh jumhur ulama ke dalam kategori makkiyah. Menurut al-Māwardiy, semua ayat dalam surah ini berstatus makkiyah sesuai riwayat dari al-Ḥasan, 'Ikrimah, 'Aṭā', dan Jābir bin Zaid.³6³ Ibnu 'Aṭiyyah pun mengatakan bahwa surah al-Kahf termasuk surah makkiyah sesuai pendapat mayoritas ulama tafsir.³6⁴ Sementara itu, Ibnu 'Āsyūr menegaskan, "Surah ini makkiyah dan para ulama menyepakatinya."³65

Berbeda dari para mufasir di atas, sebagian berpendapat bahwa beberapa ayat dalam surah ini turun di Madinah. Muqātil bin Sulaimān, misalnya, dalam tafsirnya meyakini ayat 1–7 berstatus madaniyah. ³⁶⁶ Ibnu al-Jauziy dan al-Qurṭubiy pun mengutip riwayat yang

³⁶³ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 3, hlm. 283.

³⁶⁴ Ibnu 'Atiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, jld. 3, hlm. 494.

³⁶⁵ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 15, hlm. 241-242.

³⁶⁶ Muqātil bin Sulaimān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, (Taḥqīq: 'Abdullāh Maḥmūd Syahātah), (Beirut: Mu'assasah at-Tārīkh al-'Arabiy, 2002), jld. 2, hlm. 571.

mengimbuhkan ayat ke-8 ke dalam kategori madaniyah.³⁶⁷ Ayatayat yang dikecualikan itu adalah firman Allah,

اَخْمَدُ اللهِ الَّذِيِّ اَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتْبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهُ عِوَجًا ۚ قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِّنْ لَكُوْمِ الْكَوْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصَّلِحْتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا صَدِيْدًا مِّنْ لَكُوْمُ اللهُ وَلَدًا فَي وَيُهُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصَّلِحْتِ اَنَّ لَهُمْ الْجُمَّ لِيهِ حَسَنًا لَى مَّاكِثِيْنَ فِيْهِ اَبَدًا فَي وَيُنْذِرَ الَّذِيْنَ قَالُوا اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا فَي مَا لَهُمْ يِهِ مِنَ عِلْمٍ وَلا لِابَآيِهِم فَي اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ اللهِ اللهُ عَلَى اللهُ اللهِ اللهُ ا

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak." Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka. Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya. Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering.

Walaupun juga mengutip pendapat ini, Ibnu 'Aṭiyyah langsung membantahnya dengan mengatakan bahwa surah al-Kahf lebih tepat diyakini sebagai surah yang seluruh ayatnya berstatus makki-

 $^{^{367}}$ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 5, hlm. 102; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʻli Aḥkām Al-Qurʾān, jld. 2, hlm. 197.

yah. 368 Pendapat Ibnu 'Aṭiyyah ini juga dikutip oleh al-Qurṭubiy dan Ibnu 'Āsyūr. 369

Sementara itu, Ibnu al-Jauziy juga menukil riwayat dari Ibnu 'Abbās dan Qatādah yang ikut mengecualikan ayat ke-28 dari status makkiyah,³⁷⁰ yaitu firman Allah,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَلُوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ وَلَا تَعُدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمُ ۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيْوةِ الدُّنْيَا ۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغَفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَبَعَ هَوْيهُ وَكَانَ اَمْرُهُ فُرُطًا۞

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.

Ibnu ʿĀsyūr juga mengutip pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa ayat 107 hingga akhir surah turun di Madinah.³⁷¹ Ayat-ayat tersebut adalah firman Allah,

إِنَّ الَّذِيْنَ اَمَنُوْا وَعِمِلُوا الصَّلِحْتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَٰتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿ خَلِدِيْنَ فِيهَا لَا يَبَغُوْنَ عَنْهَا حِوَلًا ۞ قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَامْتِ رَبِّيَ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبَلَ اَنْ سَنَفَدَ كَلِمْتُ رَبِيِّ وَفِي اللَّهِ عَنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ۞ قُلْ اِنَّمَا اَنَا بَشَرُ مِتْلُكُمْ يُوْخِي الِيَّ انَّمَا اللهُكُمْ اللهُ قَاحِدٌ ۚ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلُ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكِ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ اَحَدًا ۞

Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana. Katakanlah (Muhammad),

³⁶⁸ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 3, hlm. 494.

 $^{^{369}}$ Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 197; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, Jld. 15, hlm. 241.

³⁷⁰ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 5, hlm. 102.

³⁷¹ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, Jld. 15, hlm. 242.

"Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Kedua pendapat di atas dibantah oleh Ibnu 'Āsyūr dengan mengatakan bahwa semua pendapat itu lemah. Menurutnya, surah al-Kahf termasuk surah yang turun sekaligus, sebagaimana diriwayat-kan oleh ad-Dailamiy dari Anas bahwa ia berkata, "Surah al-Kahf diturunkan sekaligus dan bersamanya terdapat 70.000 malaikat.³⁷²

C. Dalil Penetapan

Beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa surah ini makkiyah adalah:

1. Riwayat Aḥmad, at-Tirmiziy, an-Nasā'iy, dan al-Ḥākim dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَتْ قُرَيْشُ لِيَهُوْدَ: أَعْطُوْنَا شَيْئاً نَسْأَلُ عَنْهُ هَذَا الرَّجُلَ فَقَالُوْا: سَلُوْهُ عَنِ الرُّوْجِ، فَسَأَلُوْهُ فَنَزَلَتْ: وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْجِ قَسَأَلُوْهُ فَنَزَلَتْ: وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْجِ قَلْ الرُّوْحِ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوتِينتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا، قَالُوْا: أُوتِيننَا عِلْماً كَثِيْراً، قَالُوْا: أُوتِيننَا عِلْماً كَثِيْراً، قَالُوْا: أُوتِيننَا عِلْماً كَثِيْراً قَالَ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أُوتِيننَا التَّوْرَاةَ وَمَنْ أُوتِي التَّوْرَاةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْراً كَثِيْراً قَالَ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: { وَتُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكُلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ }. 373

³⁷² Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wat-Tanwīr, ild. 15, hlm. 242.

³⁷³ Aḥmad, al-Musnad, jld. 3, hlm. 56, hadis no. 2309; at-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Wa min Sūrah Banī Isrā'īl, hlm. 704–705, hadis no. 3140; an-Nasā'iy, as-Sunan al-Kubrā, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Kahf, jld. 10, hlm. 167, hadis no. 11252; al-Hākim, al-Mustadrak, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Lam Yakun, jld. 2, hlm. 579, hadis no. 3961. At-Tirmiżiy menilai hadis ini hasan sahih garīb. Al-Hākim mengatakan sanad hadis ini sahih, dan aż-Żahabiy menyetujui pendapat ini. Dalam ta'līq masing-masing atas al-Musnad, Syu'aib al-Arna'ūṭ dan Aḥmad Muḥammad Syākir juga menyatakan sanad hadis

Ibnu 'Abbās berkata, "Suatu saat kaum Quraisy menanyai orang-orang Yahudi, 'Usulkanlah kepada kami suatu pertanyaan untuk kami ajukan kepada pria ini (yakni: Nabi Muhammad)!' Mereka menjawab, 'Tanyailah dia tentang roh!' Mereka lantas bertanya tentang roh kepada beliau. Terkait hal itu Allah lalu menurunkan ayat wa yas'alūnaka 'anir-rūḥi qulir-rūḥu min amri rabbi wa mā ūtītum minal-'ilmi illā qalīlā. Merasa tersindir oleh ayat tersebut, orang-orang Yahudi berkata, 'Kami telah diberi ilmu yang banyak. Kami telah diberi Taurat, dan siapa saja yang telah diberi Taurat maka ia benar-benar telah mendapat kebaikan yang banyak.' Terkait peristiwa ini diturunkanlah ayat qul laukānal-baḥru midādan likalimāti rabbi lanafidal-baḥru ... hingga akhir ayat."

Riwayat ini bisa menjadi dalil bahwa surah al-Kahf turun di Mekah karena menceritakan suatu peristiwa yang terjadi ketika Nabi Muhammad masih berada di Mekah.

2. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ اجْتَمَعَ عُتْبَةُ بْنُ رَبِيْعَةَ وَشَيْبَةُ بْنُ رَبِيْعَةَ وَأَبُوْ جَهْلٍ بْنُ هِشَامٍ وَالْتَضْرُ بْنُ الْحَارِثِ وَأُمَيَّةُ بْنُ خَلَفٍ وَالْعَاصِي بْنُ وَائِلٍ وَالْأَسْوَدُ بْنُ الْمُطَّلِبِ وَأَبُو الْبُحْتُرِّيِّ فِيْ نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُطَّلِبِ وَأَبُو الْبُحْتُرِيِّ فِيْ نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كَبَرَ عَلَيْهِ مَا جَاءَ بِهِ مِنَ النَّصِيْحَةِ قَدْ كَبَرَ عَلَيْهِ مَا جَاءَ بِهِ مِنَ النَّصِيْحَةِ

ini sahih. Demikian pula al-Albāniy dalam ta līq-nya atas Sunan at-Tirmiżiy.

Terdapat riwayat lain yang menjelaskan bahwa tempat peristiwa sabab nuzul kedua ayatnya adalah di Madinah dan yang bertanya kepada Nabi adalah orang-orang Yahudi, padahal kedua surah ini disepakati turun di Mekah. Menurut Ibnu Katsir, hal ini bisa saja terjadi karena bisa jadi ayat ini turun dua kali. *Pertama*, turun di Mekah ketika orang Quraisy bertanya kepada Nabi tentang roh atas anjuran orang-orang Yahudi. *Kedua*, turun di Madinah untuk kedua kalinya ketika masalah roh kembali ditanyakan oleh kaum Yahudi. Hal ini bisa jadi pula turun kepada Nabi wahyu yang memerintahkan beliau untuk menjawab pertanyaan kaum Yahudi ini dengan ayat yang telah diturunkan sebelumnya. Lihat: Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Our'ān al-'Azīm*, jld. 5, hlm. 114.

Sementara itu, ada juga ulama yang tidak sependapat bahwa riwayat ini dijadikan sebagai sabab nuzul dari ayat 109 surah al-Kahfi, di antaranya adalah Khālid bin Sulaimān al-Mazīniy, pengarang buku al-Muḥarrar fi Asbāb an-Nuzūl al-Qur'ān. Ia mengatakan bahwa riwayat ini tidak bisa untuk dijadikan sebagai sabab nuzul bagi ayat 109 ini karena tidak ada ketersambungan tema yang dibicarakan antara keduanya. Lihat: Khālid bin Sulaimān al-Mazīniy, al-Muḥarrar fi Asbāb an-Nuzūl al-Qur'ān, (Dammām: Dār Ibn al-Jauziy, 1427 hlm.), ild. 2, hlm. 686.

فَأَحْزَنَهُ حُزْنًا شَدِيْدًا فَأَنْزَلَ اللَّهُ: فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ.374

Ibnu 'Abbās berkata, "'Utbah bin Rabī'ah, Syaibah bin Rabī'ah, Abū Jahal bin Hisyām, an-Naḍr bin Haris, Umayyah bin Khalaf, al-A'syā bin Wā'il, al-Aswad bin Muṭṭalib, dan Abū al-Buḥturriy mengadakan bersama sekelompok orang-orang Quraisy. Rasulullah merasa susah melihat perlawanan kaumnya kepadanya dan pengingkaran mereka terhadap ajaran-ajaran yang dibawanya sehingga membuatnya menjadi sangat sedih. Allah lalu menurunkan ayat fala'allaka bākhi'un nafsaka 'alā āsārihim.

Riwayat ini juga berisi suatu peristiwa yang terjadi antara Nabi dan kaum kafir Quraisy di Mekah. Melalui riwayat ini pula dapat diketahui bahwa ayat ke-6 surah al-Kahf berstatus makkiyah.

3. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Hasan bin Abī al-Hasan

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, ''Allah menurunkan (su-rah-surah) Al-Qur'an di Mekah, yaitu Iqra' Bismi Rabbikal-lazī Khalaq, Nūn wal-Qalam ... al-Kahf ... ar-Rūm, dan al-'Ankabūt.

4. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Ibnu ʿAbbās berkata, "Surah-surah itu (surah al-Kahf, Maryam, Ṭāhā, al-Anbiyā') turun di Mekah."

5. Riwayat ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

عَنْ جَابِر بْنِ زَيْدٍ قَالَ: أُنْزِلَ عَلَى النَّبِيِّ مِنَ الْقُرْآنِ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ... ثُمَّ الْعَنْكَبُوْتُ ثُمَّ وَيْلُ لِلْمُطَفِّفِيْنَ. فَذٰلِكَ مَا

³⁷⁴ Riwayat ini dikutip oleh as-Suyūṭiy dalam *Lubāb an-Nuqūl*, hlm. 168.

³⁷⁵ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

³⁷⁶ An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, ild. 2, hlm. 501.

أُنْزِلَ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ خَمْسُ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً.377

Jābir bin Zaid berkata, "Diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagian surah-surah Al-Qur'an. Pertama, surah-surah yang diturunkan di Mekah, yaitu surah al-'Alaq... al-Kahf al-'Ankabūt, dan Wailun lil-Muṭaffifin. Itulah surah-surah yang diturunkan di Mekah; jumlahnya 85 surah.

Kandungan surah al-Kahf juga mengisyaratkan bahwa surah ini turun sebelum hijrah. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang dasar-dasar tauhid dan keadilan Allah, di mana yang terakhir ini tidak akan berubah selama-lamanya. Surah ini juga menegaskan kepastian datangnya hari kebangkitan; Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bebas dari pertentangan dan kepalsuan; dan luasnya ilmu Allah sehingga manusia tidak akan mampu menuliskannya. Surah ini juga menyajikan kisah *Aṣḥāb al-Kahf* (para penghuni gua), Nabi Musa dengan Khidir, Zulkarnain dengan Yakjuj-Makjuj, dan kisah dua orang laki-laki, yang satu kafir dan yang lainnya mukmin.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa surah al-Kahf turun di Mekah, walaupun pada beberapa ayatnya terjadi perdebatan ulama mengenai tempat turunnya. Hal ini tidaklah mengurangi kesepakatan ulama tentang kemakkiyahan surah al-Kahf.

³⁷⁷ Abū 'Amr ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135-136.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Maryam dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Hal ini sejalan dengan penetapan status surah tersebut dalam beberapa mushaf lainnya terbitan luar negeri, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko.

B. Pandangan Mufasir

Jumhur ulama sepakat dalam penetapan surah Maryam sebagai surah makkiyah. Al-Wāḥidiy, al-Bagawiy, Ibnu Kašīr, as-Suyūṭiy, asy-Syaukāniy, al-Bantaniy, hingga Sayyid Quṭb dan Ibnu ʿĀsyūr adalah beberapa nama andangan demikian. Bahkan, kemakkiyahan surah ini diyakini sebagai ijmak para mufasir oleh Ibnu ʿAṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, dan al-Qurṭubiy.

Bila status surah Maryam secara garis besar sudah disepakati, tidak demikian dengan status ayat per ayatnya. Ada 4 ayat yang di-

³⁷⁸ Al-Wāḥidiy, al-Waṣīṭ, jld. 3, hlm. 174; al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīṭ, jld. 5, hlm. 215; lbnu Kaṣīṭ, Tafṣīṭ al-Qurʾān al-ʿAz̄ṭm, jld. 5, hlm. 187; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manṣūṭ, jld. 5, hlm. 476; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīṭ, jld. 3, hlm. 378; Muhammad bin 'Umar Nawawi al-Jāwiy al-Bantaniy (w. 1316 H, selanjutnya: al-Bantaniy), Marāḥ Labīḍ li-Kasyf Maʻnā al-Qurʾān al-Majīḍ, (Beirut: Dar al-Kutub alʾIlmiyyah, cet. I, 1417 H), jld. 3, hlm. 2; Sayyid Quṭb, Fī Zilāṭ Al-Qurʾān, jld. 4, hlm. 2298; Ibnu ʿĀsyūṭ, at-Taḥrīṭ wa at-Tanwīṭ, jld. 16, hlm. 57.

³⁷⁹ Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 3, hlm. 4; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 3, hlm. 116; al-Qurtubiy, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, jld. 11, hlm. 72.

katakan berstatus madaniyah. *Pertama*, ayat ke-58, sebagaimana dikutip oleh Ibnu 'Aṭiyyah, as-Sakhāwiy, dan al-Baiḍāwiy. Pendapat ini bersumber dari Muqātil, sebagaimana disarihkan oleh Ibnu al-Jauziy dan al-Ālūsiy. Menurut Muqātil, ayat ini turun pascahijrah umat Islam ke Habasyah (sekarang Ethiopia).³⁸⁰ Ayat ini, yang juga ayat sajdah, adalah firman Allah,

Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yakub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis.

Kedua, ayat ke-71, sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh az-Zamakhsariy, as-Suyūṭiy, al-Qāsimiy, dan al-Marāgiy. Hanya saja, keempatnya tidak menyebut sumber pendapat ini dan tidak pula menyebut dalilnya. ³⁸¹ Ayat tersebut adalam firman Allah,

Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan.

³⁸⁰ Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 3, hlm. 4; as-Sakhāwiy, *Jamāl al-Qurrā* ', hlm. 128; al-Baiḍāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 4, hlm. 5; Ibnu al-Jauziy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 3, hlm. 116; al-Ālūsiy, *Rūḥ al-Maʿānī*, jld. 8, hlm. 377.

³⁸¹ Az-Zamakhsariy, *al-Kasysyāf*, jld. 3, hlm. 3; as-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 93; Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimiy (w. 1332 H/1914 M, selanjutnya: al-Qāsimiy), *Maḥāsin at-Ta'wīl*, (Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1957), jld. 7, hlm. 83; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 16, hlm. 32.

Ketiga dan *keempat*, ayat ke-59 dan 60, seperti disitir oleh Ibnu al-Jauziy dari Hibatullāh al-Mufassir. ³⁸² Keduanya adalah firman Allah,

Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, Kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun.

Perlu digarisbawahi bahwa penentuan makkiyah-madaniyah suatu surah adalah berdasarkan status mayoritas ayatnya. Karena itu, apabila ada beberapa ayat yang statusnya tidak sama dengan status umum surah, hal itu mungkin saja terjadi. Beberapa mufasir mengutip pendapat yang mengecualikan empat ayat dari status makkiyah, yakni ayat 58, 59, 60, dan 71. Pengecualian ayat 58 disandarkan kepada Muqātil, 59–60 kepada Hibatullāh al-Mufassir, dan 71 tidak disandarkan kepada siapa pun.

Ibnu ʿĀsyūr hanya memberi tanggapan atas pengecualian yang pertama. Menurutnya, pengecualian ini tidak berdasar karena ayat tersebut sangat erat kaitan maknanya dengan ayat sebelumnya sehingga tidak mungkin ia sendiri turun belakangan, kecuali apabila rangkaian ayat-ayat ini secara bersama-sama diturunkan setelah hijrah. Menurutnya, hal ini tampak tidak mungkin. Ibnu ʿĀsyūr tidak menanggapi pengecualian ayat 71 tampaknya karena pendapat itu tidak dinisbatkan kepada ulama tertentu. Ia bahkan tidak menyebut adanya pendapat yang mengecualikan ayat 59 dan 60.³83 Namun, bantahannya atas pengecualian ayat 58 dapat pula digunakan untuk menegasikan pengecualian kedua ayat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh ayat dalam surah Maryam diyakini turun sebelum hijrah.

³⁸² Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 3, hlm. 116.

³⁸³ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 16, hlm. 58.

C. Dalil Penetapan

Sedikitnya ada dua dalil *naqliy* yang mendasari penetapan surah Maryam sebagai surah makkiyah, yakni:

1. Riwayat Aḥmad dan al-Baihaqiy dari Ummu Salamah

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ ابْنَةِ أَبِيْ أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيْرَةِ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: لَمَّا نَرْنَا أَرْضَ الْحُبَشَةِ جَاوَرْنَا بِهَا خَيْرَ جَارٍ النَّجَاشِيَّ، أَمَّنَا عَلَى دِيْنِنَا وَعَبَدْنَا الله لَا نُؤْذَى وَلَا نَسْمَعُ شَيْئًا نَصْرَهُهُ ... قَالَتْ: فَقَالَ لَهُ النَّجَاشِيُّ: هَلْ مَعَكَ مِمَّا جَاءَ بِهِ عَنِ اللهِ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَتْ: فَقَالَ لَهُ جَعْفَرُ: نَعَمْ، فَقَالَ لَهُ النَّجَاشِيُّ: فَقَالَ لَهُ النَّجَاشِيُّ: فَقَالَ لَهُ النَّجَاشِيُّ: فَقَالَ لَهُ النَّجَاشِيُّ: فَقَالَ لَهُ النَّجَاشِيُّ فَقَرَأً عَلَيْهِ صَدْرًا مِنْ {كَهٰيعَصَ}، قَالَتْ: فَبَكَى وَاللهِ النَّجَاشِيُّ خَتَى أَخْضَلُوا مَصَاحِفَهُمْ حِيْنَ سَمِعُوا مَا حَتَى أَخْضَلُوا مَصَاحِفَهُمْ حِيْنَ سَمِعُوا مَا تَلَا عَلَيْهِمْ، ثُمَّ قَالَ النَّجَاشِيُّ: إِنَّ هَذَا وَاللهِ وَالَّذِيْ جَاءَ بِهِ مُوسَى لَيَخْرُجُ مِنْ مِشَكَاةٍ وَاحِدَةٍ ... فَقَالَ النَّجَاشِيُّ : إِنَّ هَذَا وَاللهِ وَالَّذِيْ جَاءَ بِهِ مُوسَى لَيَخْرُجُ مِنْ مِشَكَاةٍ وَاحِدَةٍ ... وَاحِدَةٍ ... وَهُمَا وَاللهِ وَاللهِ وَالَّذِيْ جَاءَ بِهِ مُوسَى لَيَخْرُجُ مِنْ مِشْكَاةٍ وَاحِدَةٍ ... وَاحِدَةٍ ... وَاحْ اللهِ وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدِدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةٍ ... وَاحْدَةً ... وَاحْ

Ummu Salamah binti Abū Umayyah bin al-Mugīrah, istri Nabi, berkata, "Saat tinggal di wilayah Habasyah, kami hidup berdampingan dengan Raja Najasyi dengan nyaman. Dia menjamin keberagamaan kami, dan kami beribadah kepada Allah tanpa disakiti, dan kami pun tidak mendengar apa pun yang kami tidak sukai..." Melanjutkan ceritanya, Ummu Salaman berkata, "Raja Najasyi berkata kepadanya (Ja'far bin Abū Ṭālib, penerjemah 'Usmān bin 'Affān), "Apakah kauhafal sesuatu yang Nabi Muhammad terima dari Tuhannya?" Ia menjawab, "Ya." Raja Najasyi kembali berkata, "Kalau begitu, bacakanlah kepadaku." Ia lantas membaca di hadapan Raja surah, dimulai dari kata Kāf Hā Yā 'Aīn Ṣād. Menangislah Raja Najasyi hingga jenggotnya basah. Para uskupnya pun menangis hingga (air mata) membasahi perkamen-perkamen mereka ketika mendengar apa yang Ja'far baca di hadapan mereka. Raja Najasyi kemudian berkata, "Sungguh, demi Allah, ini (apa yang kaubaca) dan apa yang dibawa oleh Musa pastilah berasal dari ceruk yang sama..."

³⁸⁴ Diriwayatkan oleh Aḥmad dan al-Baihaqiy dari jalur Muḥammad bin Isḥāq dari az-Zuhriy dari Abū Bakr bin ʿAbdurraḥmān bin al-Ḥars bin Hisyām al-Makhzūmiy dari Ummu Salamah. Lihat: Aḥmad, al-Musnad, jld. 2, hlm. 358, hadis no. 1740; al-Baihaqiy, as-Sunan al-Kubrā, (Mekah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994 M), jld. 9, hlm. 144, hadis no. 18207.

Al-Arna'ūṭ menilai sanad riwayat Aḥmad berkualitas hasan; tidak sampai kualitas sahih karena keberadaan Muḥammad bin Isḥāq. Sementara itu, Aḥmad Muḥammad Syākir dalam taḥqīq-nya atas Musnad Aḥmad tetap menilainya sahih. Ia mengutip penjelasan al-Haisamiy bahwa Muḥammad bin Isḥāq secara tegas menyebut dirinya mendengar riwayat tersebut secara langsung dari perawi sebelumnya, Muhammad bin Muslim.³⁸⁵

Usmān bin 'Affān termasuk orang yang hijrah ke Habasyah pada gelombang pertama. Peristiwa itu terjadi pada tahun kelima kenabian, yakni enam tahun sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Dengan demikian, dapat dipastikan surah Maryam turun sebelum itu sehingga ia termasuk surah makkiyah. Riwayat ini disebutkan secara panjang lebar dalam *as-Sīrah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyām dan *Majma' az-Zawā'id* karya al-Haisamiy.³⁸⁶

1. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Riwayat yang secara sarih menyebut surah ini turun di Mekah adalah *asar* berikut.

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah Kāf Hā Yā 'Aīn Ṣād diturunkan di Mekah."

Riwayat ini disampaikan di antaranya oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, dan al-Baihaqiy. Semua melalui sanad yang berpangkal kepada Ibnu ʿAbbās.³⁸⁷ Seperti dikatakan as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy,

³⁸⁵ Aḥmad, *al-Musnad*, *taḥqīq* Aḥmad Muḥammad Syākir, jld. 2, hlm. 358. Bandingkan dengan Aḥmad, *al-Musnad*, (Kairo: Mu'assasah Qurtubah, t.th.), *taḥqīq* Syuʻaib al-Arna'ūṭ, jld. 1, hlm. 201.

³⁸⁶ Lihat: Abū Muḥammad bin 'Abdul Malik bin Hisyām, (w. 213 H selanjutnya: Ibnu Hisyām), *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, (Kairo: Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, cet. II, 1955 M), jld. 1, hlm. 334—337; al-Haisamiy, *Majmaʻ az-Zawāʾid*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H), jld. 6, hlm. 24, hadis no. 9842.

³⁸⁷ Ibnu aḍ-Ḍurais, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 33; an-Naḥḥās, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, jld. 2, hlm. 501; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 143. Semua riwayat ini berpangkal kepada Ibnu 'Abbās. Adapun kualitas sanad riwayat-riwayat ini sudah dibahas secara detail dalam Pendahuluan.

riwayat serupa juga dikutip oleh Ibnu Mardawaih dari 'Abdullāh bin az-Zubair dan 'Ā'isyah. ³⁸⁸ Kekurangan pada sanad riwayat tersebut tidak mengurangi keabsahannya sebagai dalil karena ia didukung oleh riwayat serupa dari sanad lain yang minimal berkualitas hasan. Di antaranya riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid, dan riwayat al-Baihaqiy dari jalur lain yang berpangkal pada 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy. ³⁸⁹

Ada pula riwayat yang disebut-sebut berkaitan dengan turunnya surah ini, yakni kisah berikut.

Abū Maryam al-Gassāniy berkisah, "Aku menghadap Rasulullah dan berkata kepadanya, "Semalam anak perempuanku telah lahir." Rasulullah menanggapi, "Pada malam ini pula surah Maryam diturunkan kepadaku. Kalau begitu, namakanlah anakmu Maryam."

Bila berpegangan pada riwayat ini maka surah Maryam turun di Madinah. Abū Maryam adalah seorang sahabat Ansar, dengan nama asli Naz̄īr. Ibnu 'Āsyūr menjelaskan, Abū Maryam jelas tidak termasuk orang-orang yang pertama memeluk Islam, sedangkan surah ini sudah dibacakan oleh Ja'far bin Abū Ṭālib di hadapan Raja Najasyi saat umat Islam hijrah ke Ethiopia pada gelombang pertama. Hal ini diperkuat oleh kisah yang cukup masyhur bahwa 'Umar bin al-Khaṭṭāb masuk Islam usai mendengar surah Ṭāhā, yang diyakini turun setelah surah Maryam, dibaca oleh saudarinya. Peristiwa ini juga terjadi ketika Nabi masih berada di Mekah. Diperkirakan surah Maryam turun pada sekitar tahun keempat kenabian. Dengan

 $^{^{388}}$ As-Suyūṭiy, $ad\text{-}Durr\ al\text{-}Mansūr,}$ jld. 5, hlm. 476; asy-Syaukāniy, Fath $al\text{-}Qad\bar{\imath}r,$ jld. 3, hlm. 378.

³⁸⁹ Ad-Dāniy, *al-Bayān f*ī 'Add Āy Al-Qur'ān, hlm. 135-136; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 142-143.

³⁹⁰ Diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy dari Ḥusain bin Isḥāq dari Sulaimān bin Salamah dari ʿAbdullāh bin ʿAlāʾ dari Abū Bakr bin Abū Maryam dari ayahnya dari kakeknya. Lihat: aṭ-Ṭabrāniy, *al-Muʿjam al-Kabīr*, jld. 22, hlm. 332, hadis no. 18686.

pertimbangan tersebut, riwayat Abū Maryam dalam konteks ini tidak bisa diterima.³⁹¹

Bila dalil-dalil di atas menetapkan surah Maryam sebagai surah makkiyah dari sisi nagliy, hal itu diperkuat oleh dalil yang bersifat 'aqliy. Dalil 'aqliy juga menjadi salah satu penguat dalam menentukan status makkiyah atau madaniyah suatu surah. Dari sisi konten, misalnya, surah ini dimulai dengan sajian kisah Nabi Zakariya, disusul dengan kisah Maryam beserta kelahiran putranya dan tanggapan kaum mereka, disambung kemudian dengan penggalan kisah Nabi Ibrahim, Musa, Ismail, dan Idris. Surah ini menyebutkan keraguan orang kafir terhadap hari kebangkitan, keabsahan wahyu Al-Qur'an, dan keyakinan mereka bahwa Allah mempunyai anak. Allah membatalkan sangkaan-sangkaan mereka dengan menyajikan dalil-dalil yang menegaskan adanya hari kebangkitan, keesaan-Nya, dan tidak adanya sekutu apalagi anak bagi-Nya.392 Tema-tema ini berdasarkan penelitian para ulama menjadi ciri khas yang sangat lazim dijumpai pada surah-surah yang diturunkan sebelum hijrah, karena masa itu merupakan momen untuk meneguhkan akidah, terutama dengan menyajikan kisah para nabi terdahulu dan buktibukti keesaan Allah dan kepastian adanya hari kebangkitan.

Dari sisi lafal pun, terlihat jelas bahwa bunyi akhir semua ayat pada surah ini bersajak dengan sangat rapi. Ayat-ayatnya pun tersusun dengan ungkapan yang pendek namun sangat dalam maknanya. Selain itu, bahwa surah ini dibuka dengan huruf tahajji dan adanya ayat sajdah di dalamnya juga menunjukkan surah ini turun sebelum hijrah. Dengan demikian, perpaduan antara dalil *naqliy* dan 'aqliy mengukuhkan bahwa surah Maryam betul berstatus makkiyah.³⁹³

³⁹¹ Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 16, hlm. 58.

³⁹² Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, *at-Tafsīr al-Wasīt*, jld. 9, hlm. 9; Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, cet. I, 2006), jld. 6, hlm. 34.

³⁹³ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, Mabāḥis fī 'Ulūm Al-Qur'ān, hlm. 58-59.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Ṭāhā ditetapkan sebagai surah makkiyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Hal yang sama juga ditemukan dalam mushaf-mushaf yang berasal dari negara Islam lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Maroko, Libya, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Kemakkiyahan surah Ṭāhā merupakan pendapat jumhur ulama, di antaranya al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, dan Ibnu 'Aṭiyyah.³³⁴ Ibnu al-Jauziy mengatakan bahwa para ulama sepakat seluruh ayat dalam surah Ṭāhā adalah makkiyah.³³⁵ Seraya mengamini kesepakatan ini, al-Qurṭubiy menambahkan penjelasan, "Surah Ṭāhā turun sebelum 'Umar bin al-Khaṭṭāb memeluk agama Islam."³⁵ Para mufasir setelah mereka, seperti Ibnu Kašīr, al-Biqā'iy, dan as-Suyūṭiy juga menyetujui penetapan ini,³⁵ begitu juga mayoritas mufasir yang lebih terkini, seperti asy-Syaukāniy, al-Alūsiy, as-Sa'diy, dan Ibnu 'Āsyūr.³⁵

³⁹⁴ Al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 261. az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 63. Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muharrar al-Wajīz*, jld. 4, hlm. 36.

³⁹⁵ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 5, hlm. 368.

³⁹⁶ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, jld. 14, hlm. 5.

³⁹⁷ Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 9, hlm. 309. Al-Biqā'iy, *Maṣā'id an-Nazar*, jld. 2, hlm. 267; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 10, hlm. 152.

³⁹⁸ asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, hlm. 902; al-Alūsiy, Rūh al-Ma'ānī, ild. 16, hlm. 147.

Sebagian ulama berpendapat ada beberapa ayat surah Ṭāhā yang tergolong madaniyah. Dalam *al-Itqān*, as-Suyūṭiy mengatakan bahwa ayat 130 adalah madaniyah. Ia juga menyatakan seharusnya ayat 131 juga madaniyah karena terdapat riwayat dari Abū Rāfi' yang menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa penolakan seorang Yahudi untuk meminjamkan tepung gandum kepada Nabi Muhammad kecuali ada jaminannya.³⁹⁹ Pengecualian serupa juga dimuat oleh al-Qāsimiy dalam tafsirnya dengan mengatakan bahwa ada yang berpendapat, "Kecuali firman Allah ayat 130 dan 131 (dari surah ini-pen)."⁴⁰⁰ Kedua ayat itu adalah:

Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang. Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.

Ibnu 'Āsyūr membantah pendapat ini dengan mengatakan bahwa kalaupun riwayat dari Abū Rāfi' itu sahih, ia salah ketika mengira bahwa ayat yang dibaca oleh Nabi tersebut turun saat itu juga. Padahal, Nabi ketika membaca suatu ayat bisa jadi bermaksud mengingatkan dan menjelaskan kandungannya, sedangkan ayat itu

^{&#}x27;Abd ar-Raḥmān bin Nāṣir as-Sa'diy (selanjutnya: as-Sa'diy), *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Riyad: Dārus-Salām, cet. II, 2002), hlm. 584; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 16, hlm.180.

³⁹⁹ As-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 44. Riwayat sabab nuzul yang diriwayatkan oleh Abū Ya'lā dan al-Bazzār ini selengkapnya bisa dilihat dalam kitab as-Suyūṭiy ini.

⁴⁰⁰ Al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 11, hlm. 4168.

sendiri sudah turun sebelumnya. Akan tetapi, Abū Rāfi' mengira ayat itu turun pada saat tersebut. Sepertinya Abū Rāfi', lanjut Ibnu 'Āsyūr, belum pernah mendengar ayat ini atau menganggap pembacaan itu sebagai penurunan wahyu. 401

Pengecualian yang dikatakan oleh as-Suyūṭiy ini memiliki kelemahan. Di samping tidak mengemukakan alasan pengecualiannya, as-Suyūṭiy juga tidak menunjukkan riwayat yang mendasari pengecualian ayat 130. Adapun dalil yang digunakan untuk mengecualikan ayat 131 dinilai para ulama sebagai riwayat yang lemah.⁴⁰² Dengan demikian, pendapat yang mengecualikan kedua ayat ini tidak memiliki dasar yang kuat.

C. Dalil Penetapan

Terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan surah Ṭāhā termasuk ke dalam kelompok surah-surah makkiyah, di antaranya:

1. Riwayat dari Anas bin Mālik

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: خَرَجَ عُمَرُ مُتَقَلِّدًا بِسَيْفِهِ، فَذَكَرَ الْحُدِيثَ وَفِيهِ قِيلَ لَهُ: إِنَّ خَتَنَكَ وَأُخْتَكَ قَدْ صَبَتَا وَتَرَكَا دِينَكَ الَّذِي أَنْتَ عَلَيْهِ. فَمَشَى عُمَرُ لَهُ: إِنَّ خَتَنَكَ وَأُخْتَكَ قَدْ صَبَتَا وَتَرَكَا دِينَكَ الَّذِي أَنْتَ عَلَيْهِ. فَمَشَى عُمَرُ حَتَى أَتَاهُمَا وَعِنْدَهُمَا رَجُلُ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ يُقَالُ لَهُ خَبَّابٌ وَكَانُوا يَقْرَءُونَ (طه) فَقَالَ عُمَرُ: أَعْطُونِي الْكِتَابَ الَّذِي هُوَ عِنْدَكُمْ فَأَقْرَأُهُ. قَالَ: وَكَانَ عُمَرُ يَقْرَأُ الْكِتَابَ، فَقَالَتْ أُخْتُهُ: إِنَّكَ رِجْسٌ، وَإِنَّهُ لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ، فَقُمْ الْكِتَابَ، فَقَالَتْ فَقَامَ عُمَرُ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ أَخَذَ الْكِتَابَ فَقَرَأَ (طُهُ) ... وَاللَّهُ عَمْرُ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ أَخَذَ الْكِتَابَ فَقَرَأَ (طُهُ) ... وَاللَّهُ اللَّهُ عَمْرُ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ أَخَذَ الْكِتَابَ فَقَرَأَ (طُهُ) ... فَقَالَ شَاهُ عُمَرُ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ أَخَذَ الْكِتَابَ فَقَرَأَ (طُهُ) ... وَاللَّهُ اللَّهُ فَيْرَأً فَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَمْرُ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ أَخَذَ الْكِتَابَ فَقَرَأَ (طُهُ) ... قَالًا فَاللَّهُ عَمْرُ فَتَوضَا أَوْتُ وَضَا أَوْ قَوَضَا أَنْ قَالَاتِ فَقَرَأَ (طُهُ عَرَا الْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُ اللَّهُ الْكَتَابَ اللَّهُ اللّهُ الل

⁴⁰¹ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 16, hlm. 180.

⁴⁰² Aiman Ṣāliḥ Syaʿbān dalam *taḥq̄q̄-*nya atas *Asbāb an-Nuzūl* al-Wāḥidiy menyatakan bahwa riwayat ini *ḍaʿīf*. Lihat: al-Wāḥidiy, *Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 234. Lihat juga: Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 7, hlm. 543.

⁴⁰³ 'Aliy bin 'Umar ad-Dāruquṭniy (306-385 H, selanjutnya: ad-Dāruquṭniy), Sunan ad-Dāruquṭniy, (Beirut: Dār Ibni Ḥazm, 2011), Kitab aṭ-Ṭahārah, Bab Fī Nahy al-Muhdis 'an Mass al-Qur'ān, hlm. 104, hadis no. 7; al-Baihaqiy, as-Sunan al-Kubrā, (Kairo: Markaz li al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah, 2011), hlm. 265, hadis no. 416. Kisah ini secara lengkap dapat dilihat dalam Dalā'il an-Nubuwwah. Lihat: al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, ild. 7, hlm. 215–222.

Anas bin Mālik berkata, "'Umar (bin al-Khaṭṭāb) keluar sambil menyandang pedangnya." Lalu Anas menceritakan hadis ini yang di dalamnya terdapat penjelasan bahwa seseorang berkata kepada Umar, "Sesungguhnya saudara ipar dan adikmu telah pindah agama (memeluk agama Islam) dan meninggalkan agama yang kauyakini." Umar kemudian mendatangi keduanya dan bersama mereka ada salah seorang yang berasal dari kaum Muhajirin, yaitu Khabbāb bin al-Aratt yang sedang membacakan surah Ṭāhā. Umar berkata, "Berikan kepadaku kitab yang kalian miliki itu untuk saya baca." Umar lalu membaca kitab itu, tetapi saudara perempuan 'Umar berkata kepadanya, 'Engkau kotor dan tidak boleh menyentuhnya kecuali orang-orang yang sudah suci. Bangunlah lalu mandi atau berwudu.' Umar lalu berdiri dan berwudu, lalu mengambil kitab itu dan membaca surah Ṭāhā....

Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa surah Ṭāhā sudah dibaca 'Umar bin al-Khaṭṭāb ketika ia belum menganut agama Islam dan Nabi Muhammad masih berada di Mekah. 'Umar menyatakan keislamannya setelah membaca surah Ṭāhā yang dipegang oleh Khabbāb. Para ahli sejarah menyatakan bahwa peristiwa 'Umar masuk agama Islam terjadi pada tahun kelima setelah kenabian atau setelah peristiwa hijrah ke Habasyah. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa surah Ṭāhā ini turun pada tahun kelima atau akhir tahun keempat kenabian.

2. Riwayat ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

Jābir bin Zaid berkata, "Surah-surah yang pertama-tama diturunkan kepada Nabi di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaq ... kemudian Ṭāhā ... Itulah surah-surah yang diturunkan di Mekah sebanyak 85 surah.

⁴⁰⁴ Muḥammad bin Isḥāq bin Yassār (w. q51 H, selanjutnya: Ibnu Isḥāq), *Kitāb al-Mubtada' wa al-Mab'as wa al-Magāziy (Sīrah Ibnu Isḥāq)*, (t.tp.: Ma'had ad-Dirāsah wa al-Ibhās li at-Ta'rīb, 1976), hlm. 160.

⁴⁰⁵ Abū 'Amr ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135–136.

Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu ʿAbbās

Ibnu 'Abbās berkata bahwa surah-surah itu (al-Kahf, Maryam, Ṭāhā, dan al-Anbiyā') turun di Mekah.

4. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās dan Ibnu az-Zubair berkata, "Surah Ṭāhā turun di Mekah."

Riwayat dari al-Muḥāsibiy dari Qatādah

عَنْ قَتَادَة قَالَ: السُّورُ الْمَدَنِيَّةُ الْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءُ وَالْمَائِدَةُ وَالْأَنْفَالُ وَالتَّوْبَةُ وَالرَّعْدُ وَالْجُرُ وَالْأَحْزَابُ وَسُوْرَةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَالتَّوْبَةُ وَالرَّعْدُ وَالْجُمُّةُ وَالتَّوْبَةُ وَالْمَمْتَحَنَةُ وَالصَّفُ وَالْجُمُعَةُ وَالْمَمْتَحَنَةُ وَالصَّفُ وَالْجُمُعَةُ وَالْمَمْتَحَنَةُ وَالصَّفُ وَالْجُمُعَةُ وَالْمَنْافِقُوْنَ وَالتَّعْابُنُ وَالنِّسَاءُ الْقُصْرَى وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَلَمْ يَكُنْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدُ، وَهُوَ يُشَكُّ فِيْ أَرَأَيْتَ. 408

Diriwayatkan dari Qatādah bahwa ia berkata, "Surah-surah madaniyah adalah surah al-Baqarah, Āli Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, ar-Ra'd, al-Ḥijr, an-Naḥl, an-Nūr, al-Aḥzāb, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Mumtaḥanah, aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, at-Tagābun, an-Nisā' al-Quṣrā (aṭ-Ṭalāq), at-Taḥrīm, al-Bayyinah, an-Naṣr, al-Ikhlāṣ, dan ia ragu terhadap surah al-Mā'ūn.

⁴⁰⁶ An-Naḥhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 501.

⁴⁰⁷ Riwayat ini dinukil oleh as-Suyūṭiy dalam kitab tafsirnya. Lihat as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr fi at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, jld. 10, hlm. 152.

⁴⁰⁸ Al-Ḥāris al-Muḥāsibiy, *Fahm al-Qurʾān*, hlm. 395. Riwayat ini dinilai sahih oleh 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad hingga Qatādah, tetapi *mursal*. Dalam riwayat tersebut terdapat surah al-Ḥijr dan an-Naḥl yang dianggap termasuk kelompok surah-surah madaniyah, walaupun sebetulnya semua ulama sepakat bahwa surah al-Ḥijr adalah makkiyah. Dalam tabel pengelompokkan surah, 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad tetap mengelompokkan al-Ḥijr dan an-Naḥl ke dalam golongan surah makkiyah pada kolom al-Ḥāris' al-Muḥāsibiy.

Dalam riwayat ini tidak disebutkan bahwa surah Ṭāhā termasuk surah-surah madaniyah sehingga ia termasuk kelompok makkiyah.

Pokok-pokok kandungan surah Ṭāhā juga semakin menegaskan bahwa ia termasuk surah makkiyah. Beberapa topik yang terdapat dalam surah Ṭāhā adalah penjelasan mengenai pokok-pokok keimanan kepada Allah, Al-Qur'an, rasul dan hari kemudian. Terdapat juga perintah kepada Nabi Muhammad untuk bersabar menghadapi penolakan orang-orang kafir, mendidik keluarga untuk mengerjakan salat, dan mempersilakan orang-orang kafir menunggu ketentuan Allah pada hari kemudian. Dalam surah ini juga terdapat kisah tentang Nabi Musa dan Nabi Harun dalam menghadapi Firaun dan Bani Israil; dan kisah Nabi Adam.

Sejumlah dalil di atas menegaskan bahwa surah Ṭāhā termasuk dalam kelompok surah makkiyah. Adapun pengecualian yang disebutkan as-Suyūṭiy tidak memiliki dasar yang kuat sehingga dapat disimpulkan bahwa semua ayat dalam surah Ṭāhā turun sebelum hijrah.

⁴⁰⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 6, hlm. 112.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Anbiyā' dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Tidak ada perbedaan dalam hal tersebut antara mushaf ini dengan mushaf-mushaf yang diterbitkan di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko.

B. Pandangan Mufasir

Status makkiyah surah al-Anbiyā' pada mushaf-mushaf di atas sejalan dengan pandangan para mufasir, di antaranya al-Wāḥidiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu Kašīr, as-Suyūṭiy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Sayyid Quṭb.⁴¹⁰ Ibnu 'Aṭiyyah dan al-Qurṭubiy bahkan meyakini hal tersebut sebagai ijmak para ulama, tanpa ada yang mengatakan sebaliknya.⁴¹¹

Para mufasir tidak menyebut adanya ayat dari surah yang diperkirakan turun menjelang hijrah ke Madinah ini, yang dikecualikan dari status makkiyah. Sejauh penelusuran penulis, hanya as-Suyūṭiy

⁴¹⁰ Al-Wāḥidiy, al-Waṣīṭ , jld. 3, hlm. 229; az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 124; Ibnu Kaṣ̄īr, *Tafṣ̄īr al-Qur'ān al-ʿAz̄īm*, jld. 5, hlm. 290; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manṣ̄ūr, jld. 5, hlm. 615; al-Qāṣimiy, *Maḥāṣin at-Ta'wī*l, jld. 7, hlm. 172; al-Marāgiy, *Tafṣ̄īr al-Marāgiy*, jld. 17, hlm. 3; dan Sayyid Quṭb, *Fī Ṭilāl Al-Qur'ān*, jld. 4, hlm. 2362.

⁴¹¹ Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 4, hlm. 73; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām Al-Qurʾān*, jld. 11, hlm. 266.

yang mengutip riwayat yang mengecualikan ayat ke-44. Dalam kutipannya, ia bahkan tidak menjelaskan ulama yang pertama kali menyatakan pendapat tersebut, dan tidak pula berkomentar apa pun.⁴¹² Ayat tersebut adalah firman Allah,

Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjang usia mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (yang berada di bawah kekuasaan orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari ujung-ujung negeri. Apakah mereka yang menang?

Kutipan as-Suyūṭiy disitir oleh al-Ālūsiy dan al-Qāsimiy. ⁴¹³ Seperti as-Suyūṭiy, mereka juga tidak berkomentar atasnya. Adalah Ibnu 'Āsyūr yang mensinyalir pendapat tersebut bersumber dari riwayat Muqātil dan al-Kalbiy dari Ibnu 'Abbās. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Ibnu 'Abbās menafsirkan kata *ar-ru'yah* sebagai 'pandangan kasat mata', *al-arḍ* sebagai 'wilayah Hijaz', ⁴¹⁴ dan *nanquṣuhā* berarti 'penaklukan atas wilayah tersebut'. Menurut Ibnu 'Āsyūr, tafsiran ini dianggap tidak akurat oleh banyak mufasir sehingga pendapat tersebut tidak diunggulkan. Atas dasar analisis ini ia meyakini keseluruhan ayat dalam surah al-Anbiyā' berstatus makkiyah. ⁴¹⁵

⁴¹² As-Suyūtiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 94.

 $^{^{413}}$ Al-Alūsiy, $R\bar{u}h$ al-Ma'ānī, jld. 17, hlm. 2; al-Qāsimiy, Mahāsin at-Ta'wīl, jld. 11, hlm. 4243.

⁴¹⁴ Hijaz menaungi wilayah Khaibar yang menjadi basis terbesar kaum Yahudi di Jazirah Arab pada masa Rasulullah. Khaibar yang terkenal sebagai penghasil anggur, kurma, dan biji-bijian, berlokasi sekitar 165 km sebelah utara Madinah. Yahudi Khaibar seringkali menyebarkan fitnah dan mengadu domba komunitas muslim di Madinah. Atas alasan itu, Rasulullah memutuskan untuk memerangi mereka pada pengujung Muharam tahun 7 H. Pertempuran berlangsung berhari-hari karena kegigihan kaum Yahudi mempertahankan wilayah mereka. Namun, pada akhirnya pasukan muslim berhasil memaksa kaum Yahudi menyerah dan mengajukan perdamaian. Penjelasan di atas bila disandingkan dengan realitas historis bahwa Perang Khaibar terjadi pascahijrah, maka barangkali hal inilah yang menjadi pertimbangan bagi Ibnu ʿAbbās, dalam riwayat tersebut, untuk menyatakan ayat ke-44 surah al-Anbiyā' berstatus madaniyah.

⁴¹⁵ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 17, hlm. 6.

C. Dalil Penetapan

Status makkiyah surah al-Anbiyā' didasarkan pada beberapa dalil nagliy dan 'agliy berikut.

1. Riwayat al-Bukhāriy dari Ibnu Mas'ūd

Diriwayatkan bahwa Ibnu Masʻūd berkata terkait surah Banī Isrā'īl, al-Kahf, Maryam, Ṭāhā, dan al-Anbiyā', "Kelimanya adalah surah-surah mulia yang diturunkan pada periode-periode awal. Surah-surah ini pula yang pertama-tama aku hapalkan."

Ašar ini memang tidak secara sarih menyebut surah al-Anbiyā' turun sebelum hijrah. Namun, dari riwayat ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 'Abdullāh bin Mas'ūd adalah salah satu sahabat yang masuk Islam pada periode awal (as-Sābiqūn al-Awwalūn). Jika ašar ini menyebut kelima surah itu diturunkan pada periode awal dan merupakan surah-surah yang pertama-tama dihapal olehnya, maka bisa dipahami kelima surah tersebut turun sebelum hijrah ke Nabi Madinah.

2. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Adapun riwayat yang secara sarih menyebutkan surah ini turun sebelum hijrah adalah *asar* berikut.

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah al-Anbiyā' turun di Mekah."

 $^{^{416}}$ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Bāb Ta'līf Al-Qur'ān, jld. 4, hlm. 1910, hadis no. 4708.

⁴¹⁷ Ibnu aḍ-Ḍurais, *Faḍā'il al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 33; an-Naḥḥās, *an-Nāsikh wa al-Man-sūkh*, jld. 2, hlm. 501; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 143. Semua riwayat ini berpangkal kepada Ibnu 'Abbās. Adapun kualitas sanad riwayat-riwayat ini sudah dibahas secara detail dalam Pendahuluan.

Ini merupakan potongan dari sebuah riwayat panjang yang di antaranya disampaikan oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, dan al-Baihaqiy. Semua melalui sanad yang berpangkal kepada Ibnu ʿAbbās. As-Suyūṭiy mengatakan, riwayat serupa dikutip pula oleh al-Bukhāriy dan Ibnu Mardawaih dari ʿAbdullāh bin az-Zubair, dan Ibnu aḍ-Ḍurais dari ʿAbdullāh bin Masʿūd. Ala Seperti dijelaskan dalam pendahuluan, terlepas dari kekurangan pada sanad riwayat di atas, ia tetap bisa dijadikan dalil karena didukung oleh riwayat serupa dari Abū ʿAmr ad-Dāniy dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid, dan riwayat al-Baihaqiy dari jalur lain yang berpangkal pada ʿIkrimah dan al-Hasan al-Basriy, yang sanadnya dinilai hasan.

Selain dua dalil di atas, ada sebuah riwayat yang dipercaya melatarbelakangi turunnya ayat ke-21 dari surah ini.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا نَرَلَتْ: {إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ}، قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزِّبَعْرَى: أَنَا أَخْصِمُ لَكُمْ مُحَمَّدًا، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَلَيْسَ فِيْمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْكَ: {إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَلَيْسَ فِيْمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْكَ: {إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ} ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَهَذِهِ النَّصَارَى تَعْبُدُ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ} ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَهَذِهِ النَّصَارَى تَعْبُدُ عَيْشِي وَهَذِهِ النَّصَارَى تَعْبُدُ عَيْشَى، وَهَذِهِ الْيَهُوْدُ تَعْبُدُ عُزَيْرًا، وَهَذِهِ بَنُوْ تَمِيْمٍ تَعْبُدُ الْمَلَائِكَة، فَهَوُلُاهِ فِي النَّارِ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَ وَجَلَّ: {إِنَّ الَّذِيْنَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْخُسْنَى أُولَئِكَ عَنْهَا مُمُعَدُوْنَ}.

⁴¹⁸ As-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 5, hlm. 615. As-Suyūṭiy tidak menjelaskan nama kitab al-Bukhāriy yang memuat riwayat dari 'Abdullāh bin az-Zubair tersebut.

 $^{^{419}}$ Abū 'Amr ad-Dāniy, $al\text{-}Bayān\,fi$ 'Add Āy Al-Qur'ān, hlm. 135–136; al-Baihaqiy, $Dal\bar{a}$ 'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

⁴²⁰ Aṭ-Ṭabrāniy, al-Mu'jam al-Kabīr, jld. 12, hadis no. 12739; al-Hākim, al-Mustadrak, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Anbiyā', jld. 2, hlm. 416—417. Menurut al-Hākim, sanad hadis ini sahih, namun baik al-Bukhāriy maupun Muslim tidak meriwayatkannya. Az-Zahabiy setuju dengan penilaian ini. Sanad al-Hākim berbeda dari sanad aṭ-Ṭabrāniy. Pada sanad aṭ-Ṭabrāniy, menurut al-Ḥaisamiy, terdapat perawi bernama 'Āṣim bin Bahdalah (Ibnu Abī an-Najūd—satu dari tujuh imam qiraah) yang dianggap tepercaya oleh beberapa ulama, namun dinilai daif oleh ulama yang lain. Lihat: al-Ḥaisamiy, Majma' az-Zawā'id, jld. 7, hlm. 120, hadis no. 11178. Ibnu Ḥajar menilai 'Āṣim sebagai perawi yang ṣadūq lahū auhām (jujur namun hafalan hadisnya agak meragukan). Ia juga mengatakan bahwa al-

Ibnu 'Abbās berkata, "Ketika turun ayat innakum wamā ta'budūna min dūnillāhi ḥaṣabu jahannama antum lahā wāridūn, 'Abdullāh bin az-Ziba'rā berkata, 'Demi kalian (pemuka kaum kafir Mekah), aku akan berdebat dengan Muhammad.' Ia kemudian bertanya, 'Wahai Muhammad, bukankah salah satu ayat yang Allah turunkan kepadamu berbunyi innakum wamā ta'budūna min dūnillāhi ḥaṣabu jahannama antum lahā wāridūn? 'Benar,' jawab Nabi. 'Abdullāh lalu menanggapi, 'Umat Nasrani menyembah Isa, umat Yahudi menyembah 'Uzair, dan Bani Tamim menyembah malaikat. (Bila yang kaukatakan itu benar,) mereka (Isa, 'Uzair, dan malaikat) tentunya akan masuk neraka.' Menanggapi ucapan tersebut, Allah menurunkan ayat innal-lazīna sabaqat minnalhusnā ulā'ika 'anhā mub'adūn."

Hadis ini tidak secara sarih menyebut kejadian tersebut berlangsung di Mekah, namun dari versi kisah yang lebih lengkap diketahui peristiwa itu terjadi di Mekah. Dalam as-Sīrah an-Nabawiyyah disebutkan, suatu hari Nabi berdiskusi di Masjidilharam dengan al-Walīd bin al-Mugīrah, an-Nadr bin al-Hāris, dan beberapa pemuka Quraisy lainnya. An-Nadr mencoba membantah perkataan Rasulullah, namun beliau berhasil mematahkan bantahan itu. Rasulullah kemudian membaca surah al-Anbiyā'/21: 98-100 di hadapan mereka, dan beranjak. Beberapa saat kemudian 'Abdullāh bin az-Ziba'rā, seorang penyair termasyhur di Mekah kala itu, datang menghampiri mereka. Al-Walīd bin al-Mugīrah menceritakan kepadanya kekalahan mereka saat berdebat dengan Rasulullah, demikian juga ayat-ayat yang beliau baca sebelum beranjak. 'Abdullāh lantas menyarankan mereka untuk menanyai Rasulullah apakah Nabi Isa, Uzair, dan para malaikat juga masuk neraka, karena mereka dijadikan sesembahan oleh umat tertentu. Ucapan 'Abdullāh ini sampai ke telinga Rasulullah, lalu Allah menurunkan surah al-Anbiyā'/21: 101,421

Tiga dalil di atas menjadi dasar kemakkiyahan surah al-Anbiyā'. Hal itu diperkuat oleh nihilnya riwayat yang mengatakan surah al-

Bukhāriy dan Muslim meriwayatkan dari jalur lain hadis yang sama dengan hadis 'Āṣim. Sementara itu, aż-Żahabiy menilai hasan hadis yang diriwayatkan 'Āṣim. Lihat: Ibnu Ḥa-jar, *Taqrīb at-Tahżīb*, hlm. 471; aż-Żahabiy, *Mīzān al-I'tidāl*, jld. 2, hlm. 357.

⁴²¹ Ibnu Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabiy, cet. III, 1990 M), jld. 2, hlm. 12–13.

Anbiyā' turun pascahijrah. Selain itu, kandungan surah al-Anbiyā' memberi kesan kuat bahwa ia turun sebelum hijrah. Ada banyak pesan yang Allah sampaikan melalui rangkaian ayat-ayatnya, namun secara global dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam ranah akidah, surah al-Anbiyā' menjelaskan bahwa setiap rasul diangkat Allah dari jenis manusia dengan membawa ajaran tauhid; keharusan manusia menyembah Allah; hancurnya langit dan bumi andaikata ada tuhan selain Allah; keniscayaan kematian bagi setiap benda yang bernyawa; dan kedatangan hari kiamat secara tiba-tiba.

Terkait tema sejarah, surah ini mengisahkan usaha Ibrahim mengajak ayahnya untuk bertauhid; diskusi Ibrahim dengan kaumnya terkait penyembahan mereka kepada berhala; bantahan Ibrahim kepada Namruz perihal pengakuannya sebagai tuhan; dan kisah-kisah serta perjuangan dakwah tauhid para rasul lain, seperti Nuh, Daud, Sulaiman, Ayyub, Yunus, dan Zakaria. Surah ini menjelaskan keraguan kaum kafir Mekah terhadap Al-Qur'an; permintaan mereka kepada Rasulullah untuk mendatangkan mukjizat selain Al-Qur'an, kemunculan Yakjuj dan Makjuj menjelang kedatangan hari kiamat, serta penciptaan bumi dan langit yang penuh hikmah dan pelajaran bagi manusia yang mau berpikir.

Tema-tema ini merupakan ciri khas yang lazim dijumpai pada surah-surah makkiyah, karena itulah masa untuk menanamkan akidah yang benar, di antaranya dengan menyajikan kisah para nabi terdahulu sebagai ibrah dan membatalkan keyakinan politeistik yang dijumpai di kalangan kaum kafir Mekah saat itu. Paduan dalil naqliy dan 'aqliy ini mengukuhkan status surah al-Anbiyā' sebagai surah makkiyah. 422

⁴²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jld. 17, hlm. 226; Ibnu 'Āsyūr, *at-Tahr*īr wa at-Tanwīr, jld. 17, hlm. 6–8.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Ḥajj ditetapkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai surah madaniyah. Mushaf-mushaf yang diterbitkan di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko juga mencatat ketetapan yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Keseragaman mushaf-mushaf di atas dalam menetapkan surah al-Ḥajj sebagai surah madaniyah tidak menggambarkan perbedaan pandangan para ulama Al-Qur'an terkait status surah ini. Padahal, surah al-Ḥajj termasuk salah satu surah yang khilaf seputar status makkiyah-madaniyahnya sangat rumit. Ibnu 'Abbās, sang *Turjumān Al-Qur'ān*, bahkan diriwayatkan mempunyai beberapa pendapat dalam hal ini.

Para ulama yang memasukkan surah al-Ḥajj ke dalam kategori makkiyah di antaranya al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu 'Aṭiyyah, al-Qurṭubiy, dan al-Baiḍāwiy, dengan pengecualian beberapa ayat yang beragam. 423 Sebaliknya, al-Māwardiy mengatakan bahwa surah

⁴²³ Al-Bagawiy, *Maʿālim at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 361; az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 173; Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 4, hlm. 105; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʿ li Aḥkām Al-Qurʾān*, jld. 12, hlm 1; al-Baiḍāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 4, hlm. 64.

ini madaniyah, dengan pengecualian beberapa ayat.⁴²⁴ Menurut al-Wāḥidiy, as-Suyūṭiy, dan al-Marāgiy, surah ini juga berstatus madaniyah. Berbeda dari al-Māwardiy, ketiganya tidak menyebut adanya ayat yang dikecualikan dari status madaniyah. Masih banyak riwayat lain yang bertentangan satu dengan lainnya terkait status surah ini ⁴²⁵

Dari riwayat yang mengatakan surah al-Ḥajj berstatus makkiyah didapati beberapa ayat yang disebut-sebut turun di Madinah, yakni:

- a. Ayat 1–37; dikutip dari Abū Sulaimān ad-Dimasyqiy.
- b. Ayat 6–9; dinisbahkan kepada Ibnu 'Abbās.
- c. Ayat 11–12; diriwayatkan oleh Abū Ṣāliḥ dari Ibnu ʿAbbās.
- d. Ayat 19–21; disandarkan kepada Ibnu ʿAbbās dan Mujāhid, dan dianut oleh ʿAtāʾ bin as-Sāʾ ib.
- e. Ayat 19-22; dinisbahkan kepada Ibnu 'Abbās.
- f. Ayat 19–24; dikutip dari as-Saʻlabiy dan dianut misalnya oleh al-Bagawiy dan az-Zamakhsyariy.⁴²⁶

Sementara itu, dari riwayat yang mengatakan surah ini madaniyah didapati beberapa ayat yang ditengarai turun sebelum Nabi sampai di Madinah, yakni ayat 52–55. Pendapat ini disandarkan kepada Ibnu 'Abbās, Qatādah (dalam riwayat Ibnu al-Munżir), dan aḍ-Dahhāk.⁴²⁷

Riwayat yang berbeda-beda inilah yang kemungkinan membuat banyak ulama mengemukakan pendapat yang terkesan mengam-

⁴²⁴ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 4, hlm. 5.

⁴²⁵ Al-Wāḥidiy, al-Wasīṭ, jld. 3, hlm. 257; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 6, hlm. 3; dan al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 17, hlm. 83.

 $^{^{426}}$ Riwayat-riwayat ini dikutip para mufasir dari sumber pertama tanpa disertai sanad. Lihat catatan kaki no. 424.

⁴²⁷ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 4, hlm. 5; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 4, hlm. 105; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 3, hlm. 220; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān, jld. 12, hlm 1; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 9, hlm. 105. Az-Zarkasyiy termasuk ulama yang menganut pendapat ini. Ia mengatakan, turunnya keempat ayat tersebut terkait dengan suatu peristiwa; mengisyaratkan peristiwa yang terjadi ketika Nabi membaca surah an-Najm di Mekah—suatu kejadian yang diperdebatkan kebenarannya. Lihat: az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, hlm. 142.

bang atau sekadar mengutip pendapat ulama lain tanpa mentarjih, misalnya yang dilakukan oleh Ibnu al-Jauziy, asy-Syaukāniy, al-Ālūsiy, dan al-Bantaniy. Menurut mereka, surah al-Ḥajj merupakan perpaduan yang amat kompleks antara ayat-ayat makkiyah dan ayat-ayat madaniyah. Usai menjabarkan pendapat para ulama, al-Ālūsiy berkomentar bahwa pendapat yang lebih sahih adalah mengatakan surah al-Ḥajj merupakan campuran; di dalamnya ada ayat-ayat makkiyah dan madaniyah, meski detailnya masih diperdebatkan. Mayoritas ulama, menurutnya, condong pada pandangan semacam ini. Mengutip penjelasan Ibnu 'Āsyūr, pernyataan ini menggambarkan kompleksitas perpaduan ayat-ayat makkiyah dan madaniyah pada surah ini; ada banyak ayat makkiyah dan ada ayat madaniyah sejumlah itu atau hampir sama dengan itu. Para ulama tidak bisa memastikan mana saja ayat makkiyah dan mana yang madaniyah di dalamnya. Mengutip penjelasan ayat makkiyah dan mana yang madaniyah di dalamnya.

C. Dalil Penetapan

Dengan kompleksitas ini, mengunggulkan satu pendapat atas lainnya tidaklah mudah. Namun, tarjih bisa dilakukan dengan menelusuri dalil-dalil *naqliy* terkait turunnya surah al-Ḥajj; membanding-kannya dengan kandungan, ciri khas, dan gaya bahasa ayat-ayat makkiyah dan madaniyah; serta menelusuri sebab nuzul ayat-ayatnya.

1. Dalil Makkiyah

a. Dalil Naqliy

Para mufasir yang meyakini surah al-Ḥajj turun sebelum hijrah pada umumnya tidak menyertakan riwayat yang dilengkapi sanad.

⁴²⁸ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, hlm. 947; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, hlm. 952; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 9, hlm. 105; al-Bantaniy, Marāḥ Labīd, jld. 2, hlm. 64

⁴²⁹ Al-Ālūsiy, *Rūḥ al-Ma'ānī*, jld. 9, hlm. 105. Pendapat yang sama dikemukakan oleh al-Marāgiy, meskipun ia sendiri memilih untuk mengatakan surah al-Ḥajj berstatus madaniyah. Menurutnya, pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah mengatakan surah ini terdiri atas campuran ayat-ayat makiyah dan madaniyah. Artinya, komposisi keduanya ini hampir sama, tidak seperti surah lain yang mana ayat yang dikecualikan dari status umum surah hanya berjumlah sedikit. Lihat: al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 17, hlm. 83.

⁴³⁰ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wat-Tanwīr, jld. 17, hlm. 180.

Mereka hanya mengutip dari semisal Ibnu 'Abbās dan Mujāhid.⁴³¹ Penulis hanya menemukan satu riwayat yang dilengkapi sanad dalam *an-Nāsikh wa al-Mansūkh* karya an-Naḥḥās sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: وَسُوْرَةُ الحُجِّ نَزَلَتْ بِمَكَّةً سِوَى ثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْهَا، فَإِنَّهُنَّ نَزَلْنَ بِالْمَدِيْنَةِ فِيْ سِتَّةِ نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ، ثَلَاثَةٌ مِنْهُمْ مُؤْمِنُوْنَ وَثَلَاثَةٌ كَافِرُوْنَ، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُوْنَ فَهُمْ عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ وَحَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَعَلِيُّ بْنُ أَلِي فَأَمَّا الْمُؤْمِنُونَ فَهُمْ عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ وَحَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَعَلِيُّ بْنُ عَتْبَةً، طَالِبٍ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ، دَعَاهُمْ لِلْبِرَازِ عُتْبَةُ وَشَيْبَةُ ابْنَا رَبِيْعَةَ وَالْوَلِيْدُ بْنُ عَتْبَةً، فَأَنْزَلَ الله عَزَ وَجَلَّ ثَلَاثَ آيَاتٍ مَدَنِيَّاتٍ، هُنَّ: هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِيْ رَبِّهُمِ ... إِلَى تَمَامِ الْآيَاتِ الشَّلَاثِ. 402

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah al-Ḥajj turun di Mekah, selain tiga ayat yang turun di Madinah terkait enam orang dari Quraisy: tiga di antaranya mukmin dan tiga lainnya kafir. Tiga orang mukmin itu adalah 'Ubaidah bin al-Ḥāris', Ḥamzah bin 'Abd al-Muṭṭalib, dan 'Aliy bin Abū Ṭālib. Mereka ditantang perang tanding oleh 'Utbah dan Syaibah bin Rabī'ah serta al-Walīd bin 'Utbah. Allah 'azza wajalla lalu menurunkan tiga ayat madaniyah, yakni firman Allah hāżāni khaṣmānikhtaṣamū fī rabbihim ... hingga pengujung tiga ayat.

Konten riwayat ini bertentangan dengan riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais dan al-Baihaqiy yang menuturkan urutan surah-surah Al-Qur'an dari yang turun di Mekah hingga di Madinah, serta riwayat Ibnu al-Anbāriy yang menyebutkan surah-surah yang turun di Madinah, di mana surah al-Ḥajj dalam ketiga riwayat ini disebut turun di Madinah. 433

Usai mengutip riwayat an-Naḥḥās ini, as-Suyūṭiy berkomentar, "Sanad riwayat ini *jayyid* (baik). Semua perawinya *siqah* (tepercaya);

⁴³¹ Lihat misalnya: Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 4, hlm. 504; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 3, hlm. 220; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʿ li Aḥkām Al-Qurʾān, jld. 12, hlm. 1.

⁴³² An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, ild. 2, hlm. 509.

⁴³³ Ibnu aḍ-Ḍurais, *Faḍāʾil al-Qurʾān*, jld. 1, hlm. 33; al-Baihaqiy, *Dalāʾil an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 142–143; Ibnu al-Anbāriy sebagaimana dikutip al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 1, hlm. 100

para ahli bahasa Arab termasyhur."⁴³⁴ Agak berbeda dari as-Suyūṭiy, tim dari *Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah* yang men-*taḥqīq* kitab *al-Itqān* mengatakan sebagian perawi riwayat ini hanya masuk ke kategori *ṣadūq* (jujur) dan tidak mencapai derajat *śiqah*. Karena itu, menurut mereka, kualitas sanad riwayat ini tidak kurang dari derajat hasan. ⁴³⁵ Penilaian berbeda dikemukakan 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad. Menurutnya, sanad riwayat ini daif karena beberapa perawinya daif, bermasalah, atau minimal tidak ada ulama hadis yang menganggapnya *śiqah*. ⁴³⁶

Bila kualitas sanad riwayat di atas daif sebagaimana dikatakan 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, sisi kehujahannya menjadi lemah. Hal ini berbeda dari riwayat yang mengatakan madaniyah. Meski sebagiannya memang daif, riwayat-riwayat itu dikukuhkan oleh sanad lain dengan konten yang sama yang minimal berkualitas hasan. Bila sanad riwayat an-Naḥḥās dinilai hasan sekalipun, sesungguhnya kontennya bertentangan dengan konten riwayat yang mengatakan madaniyah, dimana riwayat yang terakhir ini diriwayatkan melalui lebih banyak jalur sanad sehingga lebih kuat sisi kehujahannya.

Tentang hal ini, Sulaimān al-Lāḥim dalam komentarnya atas *an-Nāsikh wa al-Mansūkh* mengatakan bahwa an-Naḥḥās tidak berusaha mengumpulkan apalagi membandingkan riwayat-riwayat terkait tempat turunnya surah Al-Qur'an. Ia, lanjut Sulaimān, hanya mengutip riwayat dari gurunya, Yamūt bin al-Muzarra', tanpa berupaya meneliti materinya, di mana sebagiannya diketahui menyalahi pendapat yang sahih atau lebih unggul.⁴³⁷ Dengan demikian, dapat di-

⁴³⁴ As-Suyūṭiy, al-Itqān, taḥqīq Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah, jld. 1, hlm. 50.

⁴³⁵ As-Suyūṭiy, al-Itqān, taḥqīq Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah, jld. 1, hlm. 48.

⁴³⁶ Menurutnya, dari sisi sanad, riwayat ini daif karena keberadaan Abū Ḥātim as-Sijistāniy, Abū 'Ubaid Ma'mar bin al-Musannā at-Taimiy, dan Yūnus bin Ḥubaib, yang dipertanyakan ke-*siqah*-nya. Dari sini, lanjutnya, penilaian sahih as-Suyūṭiy atas sanad riwayat ini dengan alasan para perawinya merupakan para ahli bahasa Arab yang masyhur, memiliki kelemahan. Lihat: 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, jld. 1, hlm. 269.

⁴³⁷ Hal ini dikemukakan Sulaimān al-Lāḥim dalam pengantar *taḥq*īq-nya, saat menulis tentang metode an-Naḥḥās dalam penulisan buku *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*. Dengan demikian, ia secara tidak langsung mengatakan bahwa riwayat tersebut kurang bisa dijadikan dalil. ʿAbd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad juga setuju dengan penilaian Sulaimān al-Lāḥim;

simpulkan bahwa andaikata kemakkiyahan surah al-Ḥajj hanya disandarkan pada dalil *naqliy* di atas, maka ia kalah kuat dibanding dalil yang mengatakan sebaliknya.

b. Dalil 'Agliy

Menentukan status makkiyah-madaniyah suatu surah juga dilakukan melalui penelusuran atas ciri khasnya, misalnya gaya bahasa atau kandungan yang spesifik. Para ulama menjelaskan, salah satu ciri khas ayat makkiyah⁴³⁸ adalah susunan kalimatnya diawali yā ayyuhan-nās. Ayat yang diawali kata tersebut dapat kita temukan dalam surah ini sebanyak empat kali, yakni ayat 1, 5, 39, dan 73. Ciri ayat makkiyah berikutnya adalah kandungan kisah-kisah nabi terdahulu. Surah ini, khususnya pada ayat 26 dan beberapa ayat setelahnya, mengisahkan bagaimana Allah memerintah Nabi Ibrahim mengajak kaumnya menunaikan haji. Ciri ketiga yakni keberadaan ayat Sajdah; semua ayat Sajdah dalam Al-Qur'an berdasarkan penelitian dipastikan sebagai ayat makkiyah. Surah al-Haji adalah satusatunya surah dalam Al-Qur'an yang memuat dua ayat Sajdah, yakni ayat 18 dan 77. Lebih dari itu, merujuk analisis Ibnu 'Āsyūr, banyak ayat dalam surah ini memiliki uslūb (gaya bahasa) ayat-ayat makkiyah. Ciri-ciri ini memunculkan dugaan surah al-Hajj adalah makkiyah.

Hipotesis ini diperkuat oleh riwayat yang menunjukkan ayat 52–55 turun di Mekah. Kisah berikut banyak mendapat perhatian tidak saja dari para ulama Al-Qur'an, tetapi juga para pemerhati sejarah karena isi ceritanya yang kontroversial. Dalam kisah yang diriwayatkan dari Sa'īd bin Jubair disebutkan,

menyandingkannya dengan kelemahan riwayat tersebut dari sisi sanad. Lihat: an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, taḥqīq Sulaimān al-Lāḥim, jld. 1, hlm. 180; 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 269

⁴³⁸ Tentang ciri-ciri surah makiyah dan madaniyah, bisa dibaca misalnya dalam: Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, hlm. 58–59.

وَالْعُزَى. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى} أَلْقَى الشَّيْطَانُ عَلَى لِسَانِهِ: {تِلْكَ الْغَرَانِيْقُ الْعُرَانِيْقُ الْعُلَى. وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى} فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: مَا ذَكَرَ آلِهَتَنَا بِخَيْرٍ قَبْلَ الْيَوْمِ، الْعُلَى. وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى} فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: مَا ذَكَرَ آلِهَتَنَا بِخَيْرٍ قَبْلَ الْيَوْمِ، فَسَجَدَ وَسَجَدُوا فَنَزَلَتْ: {وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ وَّلَا نَبِيِّ ... اَلْآيَةً}. فَسَجَدَ وَسَجَدُوا فَنَزَلَتْ:

Rasulullah membaca surah an-Najm saat masih di Mekah. Begitu sampai pada ayat afara'aitumul-lāta wal-'uzzā, wa manāta-sālisatal-ukhrā, setan meniru lisan beliau seraya mengucapkan, "Mereka itu laksana burung-burung yang terbang tinggi. Sungguh, pertolongan mereka sangat dinantikan." Mendengar hal itu kaum musyrik berkata, "Baru hari ini Muhammad berkata baik tentang tuhan-tuhan kita." Lalu Rasulullah

Banyak sekali riwayat yang menceritakan kisah ini, meski kebanyakan sanadnya daif. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kebenaran cerita tersebut. Menurut Ibnu Ḥajar, cerita ini diriwayatkan melalui banyak sanad dengan kadar kesahihan yang berbedabeda; ada yang daif dan ada pula yang setara sahih, meski mursal. Yang terakhir ini menjadi bukti bahwa sanad tersebut, baik oleh ulama yang menerima hadis mursal sebagai dalil maupun yang menolaknya, bisa diterima karena sanad-sanad tersebut saling menguatkan. Jadi, merupakan keniscayaan untuk menafsirkan kejadian tersebut dengan tepat.

Pemahaman yang paling tepat atas kejadian tersebut, lanjut Ibnu Ḥajar, adalah bahwa ketika Rasul membaca ayat tersebut, setan menunggu saat ketika Rasulullah berhenti dari bacaannya untuk mengambil napas. Ketika itulah setan mengucapkan kalimat, "Tilkalgarānīqul-'ulā. Wa-inna syafā 'atahunna laturtajā," yang mirip dengan sajak ayat Al-Qur'an yang dilantunkan oleh Rasulullah. Kebetulan saat itu ada orang yang mendengar ucapan itu, mengiranya sebagai ucapan Rasulullah, kemudian menceritakannya kepada orang lain sehingga hal itu tersebar luas di masyarakat. Lihat: Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy, Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), jld. 8, hlm. 440.

'Abd ar-Razzāq al-Mahdiy tatkala mengomentari riwayat ini dalam ta'līq-nya atas Lubāb an-Nuqūl mengatakan, pandangan Ibnu Ḥajar tersebut keliru, sebagaimana ia keliru saat membenarkan kisah Harut dan Marut. Yang benar, menurutnya, adalah bahwa Nabi tidak pernah mengatakan ucapan itu dan tidak pula setan menambahkannya melalui lisan Nabi. Riwayat riwayat di atas pada umumnya mursal. Agaknya para zindiq mengarang dan menyebarkan kisah tersebut pada masa tabiin, dan para perawi hadis pada masa itu terpengaruh dan turut meriwayatkannya sehingga tersebarlah cerita itu. Bukti kisah itu muncul dari orang-orang yang tidak diketahui adalah bahwa kisah itu hanya diriwayatkan oleh belasan tabiin, dan mereka pada umumnya tidak menyebutkan sahabat mana yang mengisahkannya kepada mereka. Ini membuktikan, kisah tersebut tidak punya dasar dan tidak lebih dari sekadar kisah yang dibuat-buat secara dusta. Lihat: as-Suyūṭiy, Lubāb an-Nuqūl, ta'līq 'Abd ar-Razzāq al-Mahdiy, hlm. 164.

⁴³⁹ Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 8, hlm. 2500, riwayat no. 13998; aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān*, jld. 18, hlm. 666. Menurut as-Suyūṭiy, cerita ini diriwayatkan pula oleh Ibnu al-Munżir. Ketiganya, lanjut as-Suyūṭiy, meriwayatkan kisah tersebut melalui satu jalur, dengan sanad yang sahih. Lihat: as-Suyūṭiy, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, *ta'liq '*Abd ar-Razzāq al-Mahdiy, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 2005 M), hlm. 162.

bersujud, diikuti oleh kaum musyrik. Kemudian turunlah ayat wa mā arsalnā min qablika min rasūlin walā nabiyyin ... hingga akhir ayat.

Meski begitu, hipotesis ini memiliki cela. Kalimat *yā ayyuhan-nās* pada awal suatu ayat, menurut mereka, tidak selalu menjamin ayat itu makkiyah, karena hal demikian hanyalah hasil dari generalisasi. Menurut Ibnu 'Abbās, *mukhāṭab* (komunikan) yang dituju oleh Allah dengan kalimat *yā ayyuhan-nās* pada ayat pertama surah ini bukan manusia pada umumnya, melainkan kaum musyrik. Dengan demikian, lanjut Ibnu 'Abbās, patut pula bila ayat ini ditujukan kepada kaum musyrik di Madinah pada saat Rasulullah tiba di sana.⁴⁴⁰

Dalam sebuah asar riwayat at-Tirmiziy disebutkan,

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفَرٍ فَتَفُاوَتَ بَيْنَ أَصْحَابِهِ فِي السَّيْرِ، فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْتَهُ بِهَاتَيْنِ الآيَتَيْنِ {يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ} إِلَى قَوْلِهِ {عَذَابَ اللهِ شَدِيْدٌ}. 441

'Imrān bin Ḥuṣain berkata, "Kami sedang bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan; beliau berjalan menyela para sahabatnya sambil melafalkan dua ayat berikut dengan suara lantang, yā ayyuhan-nāsut-taqū rabbakum inna zalzalatas-sāʻati syai'un 'azīm ... hingga firman Allah, 'azāballāhi syadīd."

Kata *fī safar* mengindikasikan ayat tersebut turun pascahijrah karena hanya pada masa itulah perjalanan Rasulullah melakoni perjalanan-perjalanan, baik menuju medan perang maupun tidak. Artinya, dua ayat ini meski menggunakan redaksi *yā ayyuhan-nās*, keduanya diturunkan pascahijrah, yang menjadikannya ayat madaniyah. ⁴⁴²

⁴⁴⁰ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wat-Tanwīr, jld. 17, hlm. 180.

⁴⁴¹ At-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, cet. II, 1975 M), *Bāb wa min Sūrah al-Ḥajj*, jld. 5, hlm. 323–324, hadis no. 3169.

⁴⁴² Sebetulnya riwayat ini tidak secara sarih menjelaskan bahwa peristiwa tersebutlah yang melatarbelakangi turunnya ayat yang bersangkutan. Tidak tertutup kemungkinan ayat tersebut dibaca oleh Rasulullah pada saat itu, sedangkan ayatnya sendiri sudah turun sebelum itu. Adalah betul bahwa at-Tirmiżiy juga meriwayatkan hadis senada yang me-

Berikutnya, semua ayat Sajdah memang disepakati turun sebelum hijrah. Namun, menurut para ulama yang menolak hipotesis di atas, hal ini tidak cukup menjadi dalil bahwa surah al-Ḥajj adalah makkiyah. Penetapan suatu surah sebagai makkiyah atau madaniyah didasarkan pada status mayoritas ayatnya. Dengan demikian, bukan tidak mungkin dua ayat Sajdah dalam surah ini termasuk yang dikecualikan; dalam artian keduanya makkiyah, sedangkan surahnya madaniyah. Ayat lain yang juga diyakini makkiyah adalah ayat 52–55, karena sanad riwayat sebab nuzul yang dikutip oleh as-Suyūṭi tersebut bisa diterima.

Dari analisis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian ayat dari surah al-Ḥajj turun pada periode akhir Rasulullah tinggal di Mekah, sedangkan sebagian yang lain turun pada masa-masa awal Rasulullah menetap di Madinah. Namun, mengutip kata Ibnu ʿĀsyūr, tidak dapat diketahui bahwa sekelompok ayat turun sekaligus di Mekah, lalu kelompok berikutnya turun di Madinah. Ayat-ayat dalam surah ini disinyalir turun secara acak, tidak seperti urutannya yang kita saksikan di mushaf sekarang ini. Menurutnya, sangat mungkin urutan ayatnya ditentukan berdasarkan petunjuk dari Rasulullah.

2. Dalil Madaniyah

a. Dalil Naqliy

Riwayat yang secara sarih menyebutkan surah ini turun setelah hijrah adalah *asar* berikut.

nyebut dengan jelas ayat di atas diturunkan pada peristiwa tersebut, namun hadis ini dinilai daif. Ada pula riwayat dari Anas bin Mālik yang menjelaskan bahwa bagian awal surah al-Ḥajj turun pada suatu perjalanan, lalu Rasulullah memanggil para sahabatnya mendekat. Hadis ini dikutip oleh Ibnu 'Aṭiyyah tanpa menyebut sanadnya. Dengan mengutip hadis ini, Ibnu 'Aṭiyyah tampak ingin menjelaskan bahwa awal surah ini turun sesudah hijrah karena Rasul tidak melakukan perjalanan kecuali setelah hijrah ke Madinah. Lihat: Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 4, hlm. 105. Tentang hadis at-Tirmiżiy, lihat: Sunan at-Tirmiżiy, Bāb wa min Sūrah al-Ḥajj, jld. 5, hlm. 322–323, hadis no. 3168.

⁴⁴³ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wat-Tanwīr, jld. 17, hlm. 181.

⁴⁴⁴ Ibnu aḍ-Ḍurais, *Faḍāʾil al-Qurʾān*, jld. 1, hlm. 33; al-Baihaqiy, *Dalāʾil an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 143. Semua riwayat ini berpangkal kepada Ibnu 'Abbās. Adapun kualitas sanad

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah al-Ḥajj turun di Madinah."

Seperti dijelaskan pada surah sebelumnya, *ašar* di atas merupakan potongan dari sebuah riwayat panjang yang di antaranya disampaikan oleh Ibnu aḍ-Durais dan al-Baihaqiy. Semua melalui sanad yang berpangkal kepada Ibnu ʿAbbās. As-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy mengatakan, riwayat serupa disampaikan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu ʿAbbās dan ʿAbdullāh bin az-Zubair. Albaiha Riwayat ini didukung oleh *ašar* serupa dari Abū ʿAmr ad-Dāniy dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid, dan riwayat al-Baihaqiy dari jalur lain yang berpangkal pada ʾIkrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy, yang sanadnya dinilai hasan. Karena kontennya diriwayatkan melalui banyak sanad, dalil ini dari sisi konten lebih kuat dibanding riwayat an-Naḥḥās yang mengatakan surah al-Ḥajj turun di Mekah.

Baik as-Suyūṭiy maupun asy-Syaukāniy juga mengutip riwayat Ibnu al-Munżir dari Qatādah—yang juga mengecualikan ayat 52–55 dari status madaniyah—sebagai berikut.

Qatādah berkata, "Di antara surah dalam Al-Qur'an yang turun di Madinah adalah surah al-Ḥajj, kecuali empat ayat makkiyah, yakni firman Allah wa mā arsalnā min qablika min rasūlin wa lā nabiyyin ... hingga firman-Nya, 'ażābu yaumin 'aqīm."

As-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy tidak menyertakan sanad ketika mengutip riwayat di atas, sehingga penilaian atas kualitasnya men-

riwayat-riwayat ini, demikian juga riwayat-riwayat dari jalur lain yang secara isi sejelan dengan riwayat itu, telah dibahas secara detail dalam Pendahuluan.

⁴⁴⁵ As-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manśūr*, jld. 6, hlm. 3; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 3, hm. 513.

 $^{^{446}}$ Abū 'Amr ad-Dāniy, $al\text{-}Bay\bar{a}n\,fi$ 'Add $\bar{A}y\,Al\text{-}Qur'\bar{a}n,$ hlm. 135–136; al-Baihaqiy, $Dal\bar{a}'il\,an\text{-}Nubuwwah,}$ jld. 7, hlm. 142–143.

 $^{^{447}}$ As-Suyūṭiy, $ad\text{-}Durr\ al\text{-}Mansūr,}$ jld. 6, hlm. 3; asy-Syaukāniy, Fath $al\text{-}Qad\overline{\imath}r,$ jld. 3, hm. 513.

jadi tidak mudah. Terlebih, hingga saat ini hanya dua jilid dari tafsir Ibnu al-Munżir yang berhasil ditemukan dan dicetak, di mana jilid 2 diakhiri dengan bahasan terkait surah an-Nisā'. Namun, pada awal bahasan surah Āli 'Imrān, Ibnu al-Munżir menyajikan sebuah riwayat singkat dari Mūsā bin Hārūn dari Mujāhid bin Mūsā dari 'Abdullāh bin Bikr bin Ḥabīb as-Sahmiy dari Saʿīd bin Abī ʿArūbah dari Qatādah. Dalam riwayat itu Ibnu al-Munżir hanya menyebut dua surah yang turun di Madinah, yakni al-Bagarah dan Āli 'Imrān, dan tidak menyebut surah-surah yang lain.448 Versi lengkap riwayat ini disampaikan oleh Ibnu al-Anbāriy dari Qatādah, dengan sanad yang sahih, meskipun mursal. 449 Bilamana riwayat Ibnu al-Munżir di atas diperolehnya dari Qatādah melalui jalur sanad riwayat yang disebutkannya pada awal bahasan surah Āli 'Imrān, maka sanadnya dapat diterima. Kalaupun tidak, konten riwayat tersebut secara garis besar sesungguhnya sejalan dengan riwayat sahih Ibnu al-Anbāriy yang memasukkan surah al-Hajj ke dalam kategori madaniyah.

Selain dalil di atas, penelusuran atas sebab nuzul juga menunjukkan bahwa sebagian ayat surah ini turun di Madinah. Ayat 19, misalnya, dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy dan Ṣaḥīḥ Muslim disebutkan turun pada Perang Badar terkait adu tanding antara tiga prajurit muslim: Ḥamzah, 'Aliy, dan 'Ubaidah bin al-Ḥāris', dengan tiga prajurit musyrik: 'Utbah dan Syaibah bin Rabī'ah serta al-Walīd bin 'Utbah.

عَنْ عَلِيّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَجْثُوْ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمَنِ لِللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: وَفِيْهِمْ أُنْزِلَتْ: {هَذَانِ خَصْمَانِ لِلْخُصُومَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَقَالَ قَيْسُ بْنُ عُبَادٍ: وَفِيْهِمْ أُنْزِلَتْ: {هَذَانِ خَصْمَانِ

⁴⁴⁸ Nama lengkap Ibnu al-Munżir adalah Abū Bakr Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Munżir an-Naisābūriy; wafat pada 318 hlm. Hanya dua jilid dari kitabnya, *Tafsīr Al-Qurʾān*, yang berhasil di-*taḥqīq*, yakni oleh Dr. Saʿd bin Muḥammad as-Saʿd, dan diterbitkan di Madinah oleh Dār al-Maʾāsir. Riwayat yang dikutip oleh as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy tidak dijumpai pada buku yang sudah diterbitkan ini. Sementara itu, riwayat ringkas yang menjelaskan surah-surah madaniyah disebutkan oleh Ibnu al-Munżir dalam awal bahasan surah Āli ʿImrān. Lihat: Abū Bakr Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Munżir an-Naisābūriy (w. 318 H, selanjutnya: Ibnu al-Munżir), *Tafsīr Al-Qurʾān*, (Madinah: Dār al-Maʾāsir, cet. I, 2002 M), jld. 2, hlm. 107.

⁴⁴⁹ Lihat: al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 61-62.

اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ} قَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ تَبَارَزُوا يَوْمَ بَدْرٍ: حَمْزَةُ وَعَلِيُّ وَعُبَيْدَةُ، أَوْ أَبُو عُبَيْدَةً وَالْوَلِيْدُ بْنُ عُتْبَةً. 40 أَبُو عُبَيْدَةً بْنُ رَبِيْعَةَ وَالْوَلِيْدُ بْنُ عُتْبَةً. 40 أَبُو عُبَيْدَةً بْنُ رَبِيْعَةَ وَالْوَلِيْدُ بْنُ عُتْبَةً. 400

'Aliy bin Abī Ṭālib berkata, "Aku adalah orang pertama yang bersimpuh di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih di hari kiamat kelak karena perang tanding." Qais bin 'Ubād, salah satu perawi riwayat ini, mengatakan, "Terkait merekalah turun firman Allah hāżāni khaṣmānikh-taṣamū fī rabbihim. Merekalah orang-orang yang berperang tanding pada Perang Badar, yakni Ḥamzah, 'Aliy, dan 'Ubaidah—atau Abū 'Ubaidah bin al-Ḥāris—serta Syaibah bin Rabī'ah, Utbah bin Rabī'ah, dan al-Walīd bin 'Utbah."

Selain itu, ayat 39 dan 40 juga berbicara tentang jihad dan pengusiran kaum mukmin dari Mekah. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya adalah ayat madaniyah. *Asar* dari Ibnu 'Abbās yang diriwayatkan at-Tirmiziy berikut memperkuat analisis tersebut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا أُخْرِجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَخْرَجُوْا نَبِيَّهُمْ لَيَهْلِكُنَّ، فَأَنْزَلَ اللهُ {أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ مِكَّةً قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: لَقَدْ عَلِمْتُ إِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ } الآية، فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّهُ سَيَكُوْنُ قِتَالً. 451

⁴⁵⁰ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, (t.tp: Dār Ṭauq an-Najāh, cet. I, 1422 H), hadis no. 3965, 3966, 3967, 3968, 3969, 4743, dan 4744; dan Muslim bin Ḥajjaj, Ṣaḥīḥ Muslim, (Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-ʿArabiy, t.th.), hadis no. 3033.

⁴⁵¹ Menurut Ibnu 'Abbās, ini adalah ayat yang pertama kali turun terkait peperangan. Diketahui bahwa Allah tidak menurunkan ayat tentang peperangan (āyāt al-qitāl) sebelum hijrah. Karena itu, ayat tersebut diyakini turun setelah hijrah. Asar ini diriwayatkan oleh banyak ulama hadis dengan sanad yang sahih, di antaranya oleh Aḥmad, at-Tirmiżiy, an-Nasā'iy, al-Ḥākim, dan Ibnu Ḥibbān. Lihat: Aḥmad, al-Musnad, jld. 2, hlm. 341, hadis no. 1865; at-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, Bāb wa min Sūrah al-Ḥājj, jld. 5, hlm. 235, hadis no. 3171; an-Nasā'iy, Sunan an-Nasā'iy, (Aleppo: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, cet. II, 1986 M), Bāb Wujūb al-Jihād, jld. 6, hlm. 2, hadis no. 3085; al-Ḥākim, al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥāḥaīn, hadis no. 2376, 3968, 3469, dan 4271. Menurut al-Ḥākim, hadis ini sahih menurut syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Aż-Żahabiy dalam ta'līq-nya atas al-Mustadrak juga setuju dengan pandangan tersebut. Lihat pula: Ibnu Ḥibbān, Ṣaḥāḥ Ibni Ḥibbān, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, cet. II, 1993 M), Bāb Żikr al-Khabar al-Mudḥiḍ Qaul Man Za'ama anna Fard al-Jihād Kāna ba'da Qudūm an-Nabiyy al-Madīnah, jld. 11, hlm. 8, hadis no. 4710.

Ketika Rasulullah diusir dari Mekah, Abū Bakr berkata, "Mereka (kaum musyrik Mekah) mengusir Nabi mereka; sungguh mereka akan binasa. Allah lalu menurunkan ayat użina lil-lażīna yuqātalūna bi annahum zulimū wa innallāha 'alā naṣrihim laqadīr Sungguh, aku tahu bahwa peperangan akan terjadi."

Saat berbicara mengenai surah al-Ḥajj/22: 39, di tengah pembahasan tentang izin berperang bagi Nabi Muhammad, Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa ada sebagian ulama yang meyakini izin berperang sudah diberikan kepada beliau saat masih di Mekah karena surah ini berstatus makkiyah. Menurut Ibnu al-Qayyim, pendapat ini keliru dengan beberapa alasan:

- 1. Allah belum mengizinkan Nabi berperang saat di Mekah, apalagi saat itu kaum mukmin belum punya kekuatan yang memungkinkan mereka berperang.
- 2. Konteks ayat 39 ini menunjukkan bahwa izin itu turun setelah hijrah dan keterusiran umat Islam dari kampung halaman mereka di Mekah. Sinyalemen ini diperkuat oleh ayat berikutnya.
- 3. Bahwa ayat 19 turun terkait perang tanding antara Ḥamzah, 'Aliy, dan Abū 'Ubaidah bin al-Ḥāris' melawan Syaibah bin Rabī'ah, Utbah bin Rabī'ah, dan al-Walīd bin 'Utbah pada Perang Badar.
- 4. Pada bagian akhir surah ini Allah memanggil umat mukmin dengan khitab yā ayyuhal-lażīna āmanū. Semua ayat yang diawali dengan khitab semacam ini turun di Madinah, berbeda dari khitab dengan kalimat yā ayyuhan-nās yang digunakan baik pada ayat makkiyah maupun madaniyah.
- 5. Pada ayat 39 tersebut Allah memerintahkan berjihad, baik dengan pedang maupun lainnya. Perintah jihad yang bersifat mutlak dipastikan baru turun setelah hijrah, berbeda dari jihad dalam artian mendakwahkan Al-Qur'an dan menegakkan hujah yang sudah diperintahkan sejak di Mekah.
- 6. Al-Ḥākim meriwayatkan *aṣar* dari Ibnu ʿAbbās tentang hijrah Nabi Muhammad meninggalkan Mekah, yang kemudian disusul dengan turunnya ayat 39.⁴⁵²

⁴⁵² Ini adalah riwayat yang sama dengan apa yang disampaikan oleh at-Tirmiżiy. Selengkapnya, lihat catatan kaki nomor sebelumnya.

Pada akhir bahasannya, Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa konteks surah al-Ḥajj menunjukkan bahwa sebagian ayat-ayatnya makkiyah dan sebagiannya lagi madaniyah. Di antara ayat makkiyah adalah ayat 52–55⁴⁵³ yang kisahnya banyak disebutkan dan menjadi kontroversi—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Terkait ayat 60, Ibnu Abī Ḥātim mengutip riwayat dari Muqātil bin Ḥayyān bahwa ayat ini turun terkait peristiwa yang menimpa pasukan utusan Rasulullah. Riwayat ini menjadi dalil bahwa ayat ini turun pascahijrah Rasulullah.

عَنْ مُقَاتِلٍ فِيْ قَوْلِهِ: {ذَلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ ... اَلْآيَةَ}، قَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ سَرِيَّةً فِيْ لَيْلَتَيْنِ بَقِيَتَا مِنَ الْمُحَرَّمِ فَلَقُوا الْمُشْرِكِيْنَ، فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضِ، قَاتِلُوا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ، فَإِنَّهُمْ يُحَرِّمُوْنَ الْقِتَالَ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ، وَإِنَّ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ نَاشَدُوْهُمْ وَذَكَرُوْهُمْ بِاللهِ أَنْ يُعْرِضُوا لِقِتَالِهِمْ، الْحَرَامِ، وَإِنَّ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ نَاشَدُوْهُمْ وَذَكَرُوهُمْ بِاللهِ أَنْ يُعْرِضُوا لِقِتَالِهِمْ، فَإِنَّا أَصْحَابَ مُعَرِضُوا الشَّهْرِ الْحَرَامِ إِلَّا مَنْ بَادَءَهُمْ، وَإِنَّ الْمُشْرِكِيْنَ بَدَءُوا وَقَاتَلُوْهُمْ وَنَصَرَهُمُ اللهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَاتَلُوْهُمْ وَنَصَرَهُمُ اللهُ عَلَيْهِمْ. عَنْدَ ذَلِكَ، فَقَاتَلُوْهُمْ وَنَصَرَهُمُ اللهُ عَلَيْهِمْ. اللهُ عَلَيْهِمْ. اللهُ عَلَى اللهُ عَلَيْهِمْ. اللهُ عَلَيْهِمْ. اللهُ عَلَيْهِمْ اللهُ عَلَيْهُمْ وَنَصَرَهُمُ اللهُ عَلَيْهِمْ. اللهُ عَلَيْهِمْ. اللهُ عَلَيْهُمْ عَنْدَ ذَلِكَ، فَقَاتَلُوهُمْ وَنَصَرَهُمُ اللهُ عَلَيْهِمْ. اللهُ عَلَيْهِمْ. اللهُ عَلَيْهُمْ عَلْدَ لَكَ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ عَنْ اللهُ عَلَيْهُمْ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ عَلَيْهُمْ اللهُ اللهُ عَلَيْهُ اللهُ الْهِ اللهُ الْمُعْلِقُولُونَ الْمُعْلَعُهُمْ اللهُ اللهُ اللهُ الْمُعْرِفُونَ اللهُ الْمُعْمِلُونَ الْمُعْلِقُولُ اللهُ اللهُ الْمُعْلِقُولُ اللهُ اللهُ اللهُ الْمُعْلِقُولُ اللهُ الْمُعُمْ اللهُ الْمُعْمُ اللهُ اللهُ الْمُعْلَقِلْتُلُومُ اللهُ الْمُعُمُ اللهُ الْمُعْلِقُولُ اللهُ الْمُعْمِلَ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الْمُلْكِانُ الْمُلْولُولُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الْمُعْلَقُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الْمُعْلِقُولُ اللهُ الْمُعْلِقُولُ الْمُعْلِقُولُ اللهِ اللهُ الْمُعْلِقُولُ اللهُ الْمُعْلِقُولُ اللهُ الْمُعْلَقُولُ الْمُ اللهُ الْمُعْلِقُولُ اللْمُعْلَالِهُ الْمُ

Muqātil bin Ḥayyān bercerita tentang firman Allah zālika wa man āqaba ..., "Nabi mengutus sekelompok pasukan pada dua hari terakhir bulam Muharam. Di suatu tempat mereka bertemu pasukan musyrik. Pasukan musyrik berkata satu sama lain, 'Mari kita perangi sahabatsahabat Muhammad itu. (Mari kita manfaatkan kesempatan ini) karena mereka mengharamkan perang pada bulan haram.' Sahabat-sahabat Nabi berusaha mengingatkan pasukan musyrik agar berpaling dan tidak mengajak berperang karena umat Islam tidak menghalalkan perang pada

⁴⁵³ Lihat: Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb bin Saʻd Syams ad-Dīn Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H, selanjutnya: Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah), *Zād al-Maʻād fī Hady Khair al-ʿIbād*, (Beirut: Muʾassasah ar-Risalah, cet. XXVII, 1415 H), jld. 3, hlm. 70–71. Adapun kisah yang dikait-kaitkan dengan turunnya ayat tersebut, beserta penilaian para ulama terhadap kadar benar-tidaknya kisahnya, dapat dibaca pada catatan kaki nomor 440.

⁴⁵⁴ Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr Al-Qur'ān al-ʿAz̄īm*, jld. 8, hlm. 2503–2504, riwayat no. 14013. Kisah tersebut juga disebutkan oleh aṭ-Ṭabariy tanpa menjelaskan asal-usulnya. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān*, jld. 18, hlm. 675.

bulan haram kecuali bila diserang lebih dulu. Pasukan musyrik bersikeras menyerang pasukan muslim hingga mereka pun berperang (untuk mempertahankan diri). Pada akhirnya, atas pertolongan Allah, pasukan muslim berhasil mengalahkan pasukan musyrik.

b. Dalil 'Agliy

Selain dalil-dalil di atas, ada beberapa hal lain yang mendasari kemadaniyahan surah al-Ḥajj. Di antaranya penelusuran atas kandungan ayat-ayatnya yang mengindikasikan banyak ayat dalam surah ini turun di Madinah. Ayat 17 misalnya; penyebutan Yahudi, Nasrani, dan Majusi—sebagian dari mereka pada masa itu tinggal di Madinah—bisa menjadi dalil yang menguatkan kemadaniyahan ayat ini. Kemudian ayat 25; substansi ayat ini menjelaskan pengusiran kaum kafir kepada Rasulullah dan kaum mukmin dari Mekah, menjadi dalil bahwa ayat ini turun pascahijrah. Kandungan ayat 58 juga menunjukkan kemadaniyahannya. Ayat ini menyebutkan perihal hijrah dan kaum mukmin yang terbunuh dalam peperangan; suatu hal yang membuktikan ayat ini turun pascahijrah.

3. Pendapat yang Dipilih

Surah al-Ḥajj ditetapkan sebagai surah madaniyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Pilihan itu ditetapkan dengan beberapa pertimbangan berikut.

Pertama, dari sisi dalil naqliy, riwayat-riwayat yang mengatakan surah ini madaniyah disampaikan melalui lebih banyak jalur sehingga lebih kuat. Kendati sebagian jalurnya daif, namun ada jalur lain yang minimal berkualitas hasan. Berbeda dengan riwayat yang mengatakan makkiyah. Andaikata riwayat itu sahih pun, kontennya bertentangan dengan riwayat yang mengatakan madaniyah, yang lebih diunggulkan akibat banyaknya jalur periwayatan. Selain itu, beberapa riwayat sebab nuzul dan kisah-kisah di balik turunnya ayat juga mendukung hipotesis bahwa surah ini turun setelah hijrah, seperti sebab nuzul ayat 19, 39–40, dan 60. Kendati demikian, memang ada beberapa ayat dari surah ini yang diyakini turun di Mekah, yakni ayat 52–55, terkait peristiwa yang telah disebutkan di atas.

Kedua, dari sisi dalil 'aqliy, alasan-alasan yang memunculkan dugaan surah ini makkiyah tidak lepas dari kekurangan. Ayat yang diawali yā ayyuhan-nās, misalnya, merujuk pendapat Ibnu al-Qayyim, tidak selalu turun di Mekah. Ayat pertama surah ini, sebagai contoh, meski diawali dengan kalimat itu, namun ia diyakini turun setelah hijrah sebagaimana riwayat at-Tirmiżiy dari 'Imrān bin Ḥuṣain di atas. Sementara itu, semua ayat sajdah dalam Al-Qur'an memang diyakini sebagai ayat makkiyah. Pada surah ini dijumpai dua ayat sajdah sekaligus, yakni ayat 18 dan 77. Namun demikian, hal itu pun tidak menjamin surah ini juga berstatus makkiyah karena bisa jadi kedua ayat tersebut adalah ayat-ayat yang dikecualikan dari status madaniyah surah al-Ḥajj.

Ketiga, dari sisi konten, banyak ayat dalam surah ini yang kuat berciri ayat madaniyah. Di sana ada penyebutan Yahudi, Nasrani, dan Majusi, perihal pengusiran kaum kafir terhadap Rasulullah dan kaum mukmin dari Mekah, perihal hijrah dan kaum mukmin yang terbunuh dalam peperangan, persoalan adu tanding antara sekelompok pasukan mukmin dan pasukan kafir (yang menurut riwayat terjadi para Perang Badar), demikian juga perihal pemberian izin berperang oleh Allah kepada kaum mukmin yang diperangi secara zalim (sebagaimana pada ayat 39–40).

Pertimbangan-pertimbangan ini menjadi dasar penetapan surah al-Ḥajj sebagai surah madaniyah, sama dengan pilihan az-Zarkasyiy dalam *al-Burhān*.⁴⁵⁵ Meski demikian, perkataan Ibnu 'Āsyūr bahwa perpaduan antara ayat-ayat makkiyah dan madaniyah pada surah ini kompleks, tidak bisa ditolak kebenarannya.

 $^{^{455}}$ Az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, hlm. 142.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Mu'minūn dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Tidak ada perbedaan dalam hal tersebut antara mushaf ini dengan mushaf-mushaf yang diterbitkan di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Qatar, Pakistan, Libya, dan Maroko.

B. Pandangan Mufasir

Status makkiyah surah al-Mu'minūn pada mushaf-mushaf di atas sejalan dengan pandangan para mufasir, di antaranya al-Wāḥi-diy, az-Zamakhsyariy, as-Suyūṭiy, Abū as-Su'ūd, dan al-Alūsiy. 456 Menurut Ibnu al-Jauziy, asy-Syaukāniy, dan Ibnu 'Āsyūr, tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama dalam hal ini. 457 Al-Qurṭubiy bahkan dengan tegas menyatakan seluruh ayat dalam surah ini berstatus makkiyah berdasarkan kesepakatan para ulama. 458

Al-Qurṭubiy berkata demikian tampaknya karena pengecualian beberapa ayat dalam surah ini dari status makkiyah menurutnya

⁴⁵⁶ Al-Wāḥidiy, al-Waṣīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd, jld. 3, hlm. 283; az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 3, hlm. 174; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 6, hlm. 82; Abū as-Suʻūd, Irsyād al-'Aql as-Salīm, jld. 6, hlm. 123; dan al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 9, hlm. 205.

⁴⁵⁷ Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 3, hlm. 254; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 3, hlm. 560; dan Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 6, hlm. 18.

⁴⁵⁸ Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān, jld. 12, hlm. 102.

tidak cukup berdasar. Dalam *al-Itqān*, as-Suyūṭiy mengutip riwayat yang mengatakan 14 ayat, dari ayat 64 s.d. 77, berstatus madaniyah. Kendati demikian, ia tidak menyebut nama ulama yang menyatakan hal tersebut dan tidak pula berkomentar atas pengecualian ini. ⁴⁵⁹ Kutipan as-Suyūṭiy ini disitir misalnya oleh al-Ālūsiy dan al-Qāsimiy. Seperti as-Suyūṭiy, keduanya juga tidak memberi komentar. ⁴⁶⁰ Kutipan dengan sifat seperti ini lazimnya dinilai daif. Ayat-ayat tersebut adalah firman Allah,

Sehingga apabila Kami timpakan siksaan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di antara mereka, seketika itu mereka berteriak-teriak meminta tolong. Janganlah kamu berteriak-teriak meminta tolong pada hari ini! Sungguh, kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami. Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri

⁴⁵⁹ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 94.

 $^{^{460}}$ Al-Alūsiy, $R\bar{u}h$ al-Ma'ānī, jld. 9, hlm. 205; al-Qāsimiy, Mahāsin at-Ta'wīl, jld. 7, hlm. 280.

dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari. Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu? Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka (Muhammad), karena itu mereka mengingkarinya? Atau mereka berkata, "Orang itu (Muhammad) gila." Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran. Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. Atau engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka? Sedangkan imbalan dari Tuhanmu lebih baik, karena Dia pemberi rezeki yang terbaik. Dan sesungguhnya engkau pasti telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat benarbenar telah menyimpang jauh dari jalan (yang lurus). Dan seandainya mereka Kami kasihani, dan Kami lenyapkan malapetaka yang menimpa mereka, pasti mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Dan sungguh Kami telah menimpakan siksaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhannya, dan (juga) tidak merendahkan diri. Sehingga apabila Kami bukakan untuk mereka pintu azab yang sangat keras, seketika itu mereka menjadi putus asa.

Selain ayat-ayat tersebut, seperti dijelaskan oleh al-Alūsiy, al-Qā-simiy, dan Ibnu 'Āsyūr, penetapan surah ini sebagai makkiyah juga dipertanyakan karena di dalamnya Allah berbicara tentang zakat, yakni pada ayat keempat, sedangkan zakat baru difardukan pascahijrah.

Sedikitnya ada dua jawaban atas pertanyaan tersebut. Al-Alūsiy menjelaskan, seandainya penyebutan zakat dalam ayat tersebut memang menunjukkan bahwa zakat difardukan, tidaklah mustahil jika dikatakan zakat memang diwajibkan di Mekah, namun baru difardukan secara lebih rinci, utamanya yang terkait dengan batasan nisab, di Madinah. Jawaban berikutnya dikemukakan al-Qāsimiy dan Ibnu 'Āsyūr. Menurut mereka, yang dimaksud zakat pada

⁴⁶¹ Al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 9, hlm. 205.

 $^{^{462}}$ Al-Qāsimiy, $Maḥ\bar{a}sin~at\text{-}Ta'w\bar{\imath}l,$ jld. 7, hlm. 281; Ibnu ʿĀsyūr, $at\text{-}Tahr\bar{\imath}r$ wa at-Tanwīr, jld. 6, hlm. 18.

ayat tersebut adalah menyedekahkan kelebihan harta kepada orang lain, yang sudah disyariatkan sejak awal kerasulan. Zakat pada ayat tersebut bukanlah dalam artian zakat atas nisab-nisab tertentu dalam harta. Lebih jauh Ibnu 'Āsyūr menambahkan, penggunaan kata *zakāt* untuk menunjukkan makna sedekah banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya pada surah Maryam/19: 54–55 dan Fuṣṣilat/41: 6–7, dua surah yang disepakati sebagai surah makkiyah. Dengan pertimbangan-pertimbangan itu, pandangan al-Qurṭubiy bahwa seluruh ayat dalam surah ini berstatus makkiyah dalam pandangan semua ulama dapat disetujui.

C. Dalil Penetapan

Status makkiyah surah al-Anbiyā' didasarkan pada beberapa dalil *naqliy* dan 'aqliy sebagai berikut.

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah al-Anbiyā' turun di Mekah."

Ini merupakan potongan dari sebuah riwayat panjang yang di antaranya disampaikan oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, dan al-Baihaqiy.⁴⁶³ Semua melalui sanad yang berpangkal kepada Ibnu ʿAbbās. As-Suyūṭiy mengatakan, riwayat serupa diriwayatkan pula Ibnu Mardawaih dari Ibnu ʿAbbās.⁴⁶⁴ Seperti dijelaskan dalam pendahuluan, kekurangan pada sanad riwayat di atas tidak menggugurkan kehujahannya karena didukung oleh riwayat serupa dari Abū ʿAmr ad-Dāniy dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid, dan riwayat al-Baihaqiy dari jalur lain yang berpangkal pada ʿIkrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy, yang sanadnya dinilai hasan.⁴⁶⁵

⁴⁶³ Ibnu aḍ-Ḍurais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 34; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 535; al-Baihaqiy, Dalāil an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143. Semua riwayat ini berpangkal kepada Ibnu 'Abbās. Adapun kualitas sanad riwayat-riwayat ini sudah dibahas secara detail dalam Pendahuluan.

⁴⁶⁴ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 6, hlm. 82.

⁴⁶⁵ Ad-Dāniy, *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān*, hlm. 135–136; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 142–143.

Selain riwayat di atas, dijumpai pula riwayat sebab nuzul ayat 76, di mana kejadian yang direkam di dalamnya disinyalir terjadi di Mekah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: جَاءَ أَبُوْ سُفْيَانَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْشُدُكَ اللهَ وَالرَّحِمَ، فَقَدْ أَكَلْنَا الْعِلْهِزَ يَعْنِي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَادْ أَكَلْنَا الْعِلْهِزَ يَعْنِي الْوَبْرَ وَالدَّمَ، فَأَنْزَلَ اللهُ: {وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ}.

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Abū Sufyān mendatangi Rasulullah dan mengatakan, 'Wahai Muhammad, demi Allah dan hubungan kekerabatan di antara kita, kami (kaum Quraisy, mengalami kekurangan pangan hingga kami terpaksa) makan 'ilhiz, yakni (adonan) bulu dan darah (unta).' Allah lalu menurunkan firman-Nya wa laqad akhaznāhum bil-'azābi famas-takānū lirabbihim wa mā yataḍarra'ūn."

Benar bahwa tidak ada teks dalam riwayat di atas yang menunjukkan peristiwa itu terjadi di Mekah. Namun, diperhatikan lebih jauh, riwayat ini memiliki kedekatan makna dengan riwayat yang

⁴⁶⁶ Diriwayatkan oleh an-Nasā'iy, Ibnu Ḥibbān, aṭ-Ṭabrāniy, dan al-Ḥākim. Lihat: an-Nasa'iy, as-Sunan al-Kubrā, ild. 10, hlm. 194, hadis no. 11289; Ibnu Hibban, Sahīh Ibni Hibbān, jld. 3, hlm. 245, hadis no. 967; at-Tabraniy, al-Mu'jam al-Kabīr, jld. 11, hlm. 370, hadis no. 12038; al-Ḥākim, al-Mustadrak, jld. 2, hlm. 428, hadis no. 3488. An-Nasā'iy, Ibnu Ḥibbān, dan at-Tabrāniy meriwayatkan hadis ini melalui jalur 'Aliy bin al-Husain bin Wāqid. Menurut Ibnu Ḥajar, sebagaimana dikutip al-Arna'ūṭ dalam ta'līq-nya atas Ṣaḥīḥ Ibni Hibbān, ia adalah perawi jujur namun hafalannya agak meragukan, sehingga sanad hadis ini hasan. Meski demikian, 'Aliy bin al-Ḥusain tidak sendiri dalam meriwayatkan hadis ini. Ada perawi lain yang ikut meriwayatkannya—sehingga derajatnya bisa naik menjadi şaḥīh ligairih, di antaranya 'Aliy bin al-Ḥasan bin Syaqīq. Hadis melalui jalur ini misalnya diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy, al-Wāḥidiy, dan al-Ḥākim. Usai menyebut riwayat ini, al-Ḥākim menilai sanadnya sahih. Aż-Żahabiy pun setuju dengan pendapat tersebut. Al-Albāniy dalam ta līq-nya atas Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān juga menilai sanad hadis ini sahih. Menurut Ibnu Kašīr, pokok hadis ini disebutkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Diriwayatkan bahwa Rasulullah berdoa ketika kaum Quraisy membangkang dan enggan mengikuti dakwah beliau, "Ya Allah, bantulah aku dengan menurunkan kepada mereka tujuh tahun paceklik seperti yang telah Engkau timpakan kepada umat Nabi Yusuf." Lihat: Ibnu Kasīr, Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm, jld. 5, hlm. 487. Lebih jauh tentang riwayat ini, baca: Asbabun Nuzul; Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), hlm. 333-334.

menerangkan sebab nuzul surah ad-Dukhān/44: 10–16. Diriwayat-kan oleh al-Bukhāriy dan Muslim dari Ibnu Masʻūd bahwa kaum Quraisy mengalami paceklik dan kelaparan hebat sekian lama akibat menentang dakwah Rasulullah. Rasulullah berdoa agar Allah menimpakan atas mereka paceklik sebagaimana yang menimpa pada masa Nabi Yusuf. Begitu hebat paceklik pada masa Nabi hingga kaum Quraisy tidak menemukan makanan selain tulang belulang, kulit, dan bangkai. Kelaparan juga menyebabkan pandangan mereka kabur, seolah ada asap di depan mata mereka. Merasa butuh pertolongan, seorang pria dari Bani Muḍar—menurut riwayat lain, pria itu adalah Abū Sufyān—menemui Nabi dan meminta beliau berdoa agar Allah menurunkan hujan untuk mereka. 467

Menurut penjelasan Ibnu Ḥajar, pertama kali Nabi berdoa demikian di Mekah sebelum hijrah, dan untuk kedua kalinya di Madinah, sebagaimana hadis Abū Hurairah tentang doa Istisqā'. Kedua riwayat ini, lanjut Ibnu Ḥajar, tidak berarti menerangkan satu kejadian yang sama karena tidak mustahil Nabi memang berdoa demikian lebih dari satu kali. Kuat dugaan kedatangan Abū Sufyān kepada Nabi terjadi di Mekah sebelum hijrah karena dua hal: (1) dalam riwayat Ibnu Mas'ūd disebutkan bahwa kaum Quraisy kembali durhaka setelah paceklik itu diangkat hingga akhirnya Allah menghantam mereka dengan keras, yakni dengan kekalahan pada Perang Badar, dan (2) tidak ada keterangan yang menunjukkan Abū Sufyān pernah datang ke Madinah sebelum Perang Badar. Dengan demikian, kuat dugaan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat 76 terjadi di Mekah sehingga makin kuatlah sinyalemen bahwa surah al-Mu'minūn turun sebelum hijrah. 468

Al-Baihaqiy tampaknya juga menilai peristiwa itu berlangsung sebelum hijrah. Usai menyebut riwayat di atas, ia mengatakan ada

⁴⁶⁷ Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim. Lihat: al-Bukhariy, Ṣa-ḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Yagsyan-Nāsa Ḥāżā 'Ażābun Alīm, hlm. 1216–1217, hadis no. 4821; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn wa Aḥkāmihim, Bāb ad-Dukhān, hlm. 2156–2157, hadis no. 2798. Lebih jauh tentang riwayat ini, baca: Asbabun Nuzul, hlm. 384–385.

⁴⁶⁸ Ibnu Hajar al-'Asqalāniy, Fath al-Bārī, jld. 2, hlm. 511.

riwayat lain tentang kisah Abū Sufyān yang menunjukkan peristiwa tersebut terjadi di Madinah (sepertinya riwayat ini yang mendasari pengecualian ayat 64 s.d. 77 dari status makkiyah). 469 Barangkali, lanjutnya, keduanya adalah peristiwa yang berbeda. 470

Selain dalil *naqliy*, beberapa ciri khas dan kandungannya juga memperkuat dugaan surah al-Mu'minūn turun sebelum hijrah. Dalam ranah akidah, surah ini menempatkan keniscayaan hari kebangkitan sebagai poin penting dalam akidah Islam. Penegasan tentang kedatangan hari kiamat dan keesaan Allah juga mendapat penekanan, di mana Allah menegaskan Dia tidak mempunyai anak dan sekutu dalam penciptaan alam semesta.

Dalam topik hukum, surah ini menetapkan pondasi bagi bangunan syariat dan akhlakul karimah. Hal yang pertama ditegaskan terkait tema ini adalah bahwa manusia tidak akan dibebani dengan hal-hal di luar kemampuannya. Ini menjadi basis dari bangunan syariat Islam. Dalam surah ini pula dijelaskan bagaimana para rasul disuruh untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Informasi tentang kesamaan pokok-pokok agama yang dibawa para nabi, meskipun ada perbedaan syariat di antara mereka, juga terangkum dalam surah ini.

Terkait ranah sejarah, dikisahkan dalam surah ini bagaimana Nabi Nuh, Hud, Musa, Harun, dan Isa berdakwah ajaran tauhid kepada umat masing-masing, dan bagaimana pula reaksi yang para nabi itu dapatkan dari umatnya. Hal ini menjadi pelajaran bagi kaum muslim untuk tidak melakukan hal yang sama kepada Rasulullah. Surah ini kemudian diakhiri dengan perintah agar Nabi tidak

⁴⁶⁹ Yang dimaksud adalah riwayat terkait Śumāmah bin Ašāl al-Ḥanafiy. Ia memblokade pasokan bahan makanan yang hendak dikirim dari Yamamah ke Mekah. Akibatnya, kaum Quraisy mengalami kekurangan pangan yang memaksa mereka memakan 'ilhiz. Hadis ini diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan al-Baihaqiy. Lihat: aṭ-Ṭabariy, Jāmi' al-Bayān, jld. 19, hlm. 60; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 4, hlm. 81. Al-Wāḥidiy juga menyebut riwayat ini dalam Asbāb an-Nuzūl, hlm. 324, riwayat no. 629. Ibnu Ḥajar menyebut riwayat ini dan menisbahkannya kepada Ibnu Mandah. Ia menilai sanad riwayat ini hasan. Lihat: Ibnu Ḥajar, al-Iṣābah fī Tamyīz aṣ-Ṣaḥābah, (Kairo: Markaz Ḥajr, cet. I, 2008), jld. 2, hlm. 85. Lebih jauh tentang riwayat ini, baca: Asbabun Nuzul, hlm. 332–333.

⁴⁷⁰ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 2, hlm. 202.

menghiraukan reaksi negatif kaum kafir kepadanya, agar beliau menanggapi dengan bijak dan memintakan ampunan bagi umatnya.

Tema-tema ini merupakan ciri yang lazim dijumpai pada surahsurah makkiyah, karena itulah masa untuk menanamkan akidah yang benar dan membatalkan keyakinan politeistik yang dijumpai di kalangan kaum kafir Mekah saat itu. Perpaduan dalil *naqliy* dan 'aqliy ini mengukuhkan status surah al-Mu'minūn sebagai surah makkiyah.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah an-Nūr ditetapkan sebagai surah madaniyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan mushaf-mushaf yang berasal dari negara-negara Islam lainnya, seperti Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Jumhur ulama sepakat bahwa surah an-Nūr termasuk surah madaniyah. Dalam *al-Kasyf wa al-Bayān* karya Abū Isḥāq aṡ-Ṣaʻlabiy disebutkan bahwa surah an-Nūr turun di Madinah. Pernyataan ini disepakati oleh ulama-ulama berikutnya seperti al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, dan Ibnu 'Aṭiyyah. Penetapan ini juga diamini oleh Fakhruddīn ar-Rāziy, al-Qurṭubiy, Abū Ḥayyān, dan Ibnu Kaṡīr. Ulama-ulama tafsir yang lebih belakangan lagi, seperti as-Suyūṭiy, asy-Syaukāniy, dan al-Alūsiy, juga sepakat dengan penetapan ini dan menyandarkannya pada riwayat dari Ibnu Mardawaih.

⁴⁷¹ As-Sa'labiy, al-Kasyf wa al-Bayān, jld. 7, hlm. 62.

⁴⁷² Al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 6, hlm. 7; az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 256. Ibnu ʻAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 4, hlm. 160.

 $^{^{473}}$ Ar-Rāziy, *Mafātīḥ al-Gaib*, jld. 23, hlm.130. al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 15, hlm. 100; Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, jld. 6, hlm. 392; Ibnu Kasīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm*, jld. 10, hlm. 159.

⁴⁷⁴ As-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 10, hlm.632. asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, hlm. 995; al-Alūsiy, *Rūh al-Ma'ānī*, jld. 18, hlm. 74.

Al-Khafājiy dalam *Ḥāsyiyah*-nya atas *Tafsīr al-Baiḍāwiy* menyebutkan bahwa al-Qurṭubiy mengecualikan ayat 58 dari surah ini.⁴⁷⁵ Pendapat ini diikuti oleh al-Alūsiy dan al-Qāsimiy dalam kitab tafsir masing-masing.⁴⁷⁶Ayat ini berbunyi,

يَّا يَّهُا الَّذِيْنَ الْمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُو الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمَانُكُو وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبَلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُو فَلَا مَلْكَتْ اَيْمَانُكُو وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبَلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُو فَلَاتَ مَرِّتٍ مِنْ الظَّهِيْرَةِ وَمِنْ ابْعَدِ صَلُوةِ الْفَصْرَةِ مَنْ الظَّهِيْرَةِ وَمِنْ ابْعَدِ صَلُوةِ الْمَعْمَةُ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ ابْعَدَهُنَّ طُوّافُونَ عَلَيْكُو اللهُ لَكُمُ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ ابْعَدَهُنَّ طُوّافُونَ عَلَيْكُو اللهُ لَحُمُ اللهِ اللهُ عَلِيْمُ حَكِيْمٌ هِ كَالِيْنَ عَلَيْكُو اللهُ لَكُمُ اللهُ لَكُمُ اللهُ عَلِيْمُ حَكِيْمٌ هَا مِنْ اللهُ لَكُمُ اللهُ لَكُمُ اللهُ عَلِيْمُ حَكِيْمٌ هُوَ اللهُ عَلِيْمُ حَكِيْمٌ هَا اللهُ اللهُ لَكُمُ اللهُ عَلِيْمُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ هُونَ عَلَيْمُ وَلَا عَلَيْمُ عَلِيْمُ عَلِيْمُ اللهُ عَلَيْمُ مَا عَلَيْمُ وَاللهُ عَلَيْمُ عَلِيْمُ اللهُ عَلَيْمُ حَكِيْمٌ هُونَ عَلَيْمُ الْمُنْ اللهُ عَلَيْمُ مَا اللهُ اللهُ عَلَيْمُ عَلَيْمُ مَا عَلَيْمُ اللهُ اللهُ عَلَيْمُ اللهُ عَلَيْمُ اللهُ اللهُ عَلَيْمُ اللّهُ اللهُ عَلَيْمُ مَا اللهُ اللّهُ الل

Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Jika dilihat dalam *Tafsir al-Qurṭubiy* pada penjelasan terhadap ayat 58 ini memang terdapat kalimat yang menyatakan bahwa ayat ini makkiyah. 477 Namun demikian, sepertinya pernyataan ini adalah sebuah kekeliruan dalam menyalin manuskrip. *Muḥaqqiq* kitab ini, 'Abdullāh bin 'Abdul-Muḥsin at-Turkiy, memberi catatan bahwa ia tidak mengetahui siapa yang mengatakan ayat ini makkiyah karena al-Qurṭubiy sendiri dalam pengantar surah an-Nūr menyatakan surah ini madaniyah dan tidak menyebut ada pengecualian. 478 Ibnu

⁴⁷⁵ Syihāb ad-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin 'Umar al-Khafājiy (w. 1069 H, selanjutnya: al-Khafājiy), '*Ināyah al-Qāḍī wa Kifāyah ar-Rāḍī 'alā Tafsīr al-Baiḍāwiy*, (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), jld. 5, hlm. 351.

 $^{^{476}}$ Al-Alūsiy, $R\bar{u}h$ al-Ma'ānī, jld. 18, hlm. 74; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 12, hlm. 4423.

⁴⁷⁷ Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 15, hlm. 332.

⁴⁷⁸ Pernyataan 'Abdullāh bin 'Abd al-Muḥsin at-Turkiy bisa dilihat pada cacatan kaki no. 5 yang ia berikan pada *al-Jāmi* ' *li Aḥkām al-Qur'ān*. Lihat: al-Qurṭubiy, *al-Jāmi* ' *li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 15, hlm. 332.

'Āsyūr dalam kitab tafsirnya juga tidak setuju dengan apa yang dikatakan al-Khafājiy. Menurutnya, pernyataan al-Khafājiy ini disebabkan kekeliruan dalam membaca manuskrip kitab tafsir tersebut. Kata yang benar bukanlah 'makkiyyah', melainkan 'muḥkamah', yang berarti hukumnya tidak dihapus (gair mansūkhah). Hal ini, menurutnya, sesuai dengan redaksi dalam al-Muḥarrar al-Wajīz karya Ibnu 'Aṭiyyah yang juga menyebut bahwa ayat ini 'muḥkamah'.

C. Dalil Penetapan

Ada beberapa riwayat yang menjadi dasar penetapan surah an-Nūr sebagai surah madaniyah. Di samping riwayat yang menjelaskan tempat turunnya, juga ada riwayat yang berbentuk *asbābun-nuzūl*. Berikut ini beberapa riwayat tersebut dimulai dari *asbābun-nuzūl*.

1. Riwayat al-Bukhāriy dari 'Ā'isyah

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوْا فَلَوْا بِالْإِفْكِ} اَلْعَشْرَ الْآيَاتِ كُلَّهَا فَبَرَّأَهَا اللهُ مِمَّا قَالُوْا، فَأَنْزَلَ اللهُ: {إِنَّ الَّذِيْنَ جَاءُوْا بِالْإِفْكِ} اَلْعَشْرَ الْآيَاتِ كُلَّهَا فِيْ بَرَاءَتِيْ. فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِيْقُ، وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ لِقَرَابَتِهِ مِنْهُ: وَاللهِ لَا أُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ شَيْعًا أَبَدًا بَعْدَ الَّذِيْ قَالَ لِعَائِشَةَ. فَأَنْزَلَ اللهُ: {وَلَا يَأْتِلِ لَا أُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ النَّفَقَةَ الَّيْ كَانَ اللهُ: {وَلَا يَأْتِلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى ... الآيَةَ} قَالَ أَبُو بَصْرٍ: بَلَى وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لِيْ. فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحٍ النَّفَقَةَ الَّتِيْ كَانَ يُنْفِقُ عَلَيْهِ، وَقَالَ: وَاللهِ لَا أَنْزِعُهَا عَنْهُ أَبَدًا. 80

 \dot{A} isyah, istri Nabi sallallāhu 'alaihi wasallam bercerita bahwa dirinya dituduh berzina oleh orang-orang yang menyebarkan berita bohong, lalu

⁴⁷⁹ Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 16, hlm. 180. Lihat juga: Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 4, hlm. 193.

⁴⁸⁰ Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb al-Aimān wa an-Nuzūr, Bāb al-Yamīn fī mā Lā Yamlik, hlm. 1654, hadis no. 6679. Hadis senada namun dengan redaksi yang jauh lebih panjang dan jalan cerita yang lebih runut diriwayatkan pula al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat misalnya: al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, ḥadis no. 2661, 4141, 4750, dan 4757; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb at-Taubah, Bāb fī Ḥadīs al-Ifk, hlm. 2129, hadis no. 2770.

Allah menurunkan ayat yang menyatakan ia bersih dari tuduhan itu. 'Ā'isyah berkata, "Allah lalu menurunkan sepuluh ayat mulai dari firman-Nya innallażīna jā'ū bil-ifki, yang membebaskanku (dari tuduhan itu). Setelah ayat-ayat itu turun, Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq yang sejak lama mencukupi kebutuhan hidup Misṭaḥ karena adanya hubungan kekerabatan di antara keduanya, mengatakan, 'Demi Allah, aku tidak akan mau lagi mencukupi kebutuhan hidup Misṭaḥ setelah tuduhan yang ditujukannya kepada 'Ā'isyah.' Terkait ucapan Abū Bakr itu Allah menurunkan ayat walā ya'tali ulul-faḍli minkum was-sa'ati an yu'tū ulil-qurbā ... hingga akhir ayat. Begitu ayat itu turun, Abū Bakr berkata, 'Baik. Demi Allah, aku sangat ingin Allah mengampuniku.' Ia lalu kembali menafkahi Misṭaḥ seperti sedia kala. Ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan lagi menghentikan pemberian nafkahku kepada Misṭaḥ.'"

Riwayat yang diyakini sebagai sebab nuzul ayat 22 ini berkaitan dengan hadis *ifk* yang menimpa 'Ā'isyah setelah pulang berperang bersama Nabi. Kejadian ini tercatat dalam sejarah terjadi di Madinah sehingga ayat di atas yang turun untuk menanggapi sikap Abū Bakr tentu dapat dikategorikan sebagai ayat madaniyah.

2. Riwayat Muslim dari Jābir

Jābir (bin 'Abdullāh) bercerita bahwa 'Abdullāh bin Ubay bin Salūl memiliki dua budak perempuan bernama Musaikah dan Umaimah. Dia memaksa mereka untuk melacur. Mereka lalu mengadu kepada Rasulullah şallallāhu 'alaihi wasallam. Allah lalu menurunkan firman-Nya, walā tukrihū fatayātikum 'alal-bigā'i ... hingga firman-Nya, gafūrur-raḥīm.

Riwayat yang diyakini sebagai sebab nuzul ayat 33 ini berbicara tentang perilaku tokoh munafik, 'Abdullāh bin Ubay bin Salūl. Ia

⁴⁸¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Şaḥīḥ Muslim, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Qaulihī Taʻālā Walā Tukrihū Fatayātikum 'alal-Bigā', hlm. 2320, hadis no. 3029.

adalah penduduk kota Madinah, sehingga riwayat ini dapat dijadikan landasan bahwa ayat tersebut turun di Madinah.

3. Riwayat dari Ibnu 'Abbās dan Ibnu az-Zubair

Ibnu 'Abbās dan Ibnu az-Zubair berkata, "Surah an-Nūr diturunkan di Madinah."

4. Riwayat dari Qatādah

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: الْمَدَنِيُّ الْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءُ وَالْمَائِدَةُ وَالْأَنْفَالُ وَبَرَاءَةُ وَاللَّعْدُ وَالْحَبُّ وَالنُّوْرُ وَالْأَحْزَابُ وَالَّذِیْنَ كَفَرُوْا وَإِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِیْنًا وَيَا أَیُّهَا الَّذِیْنَ آمَنُوْا لَا تُقَدِّمُوْا بَیْنَ یَدِي اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْمُسَبِّحَاتُ مِنْ سُوْرَةِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْمُسَبِّحَاتُ مِنْ سُوْرَةِ الْحَدِیْدِ إِلَی یَا أَیُّهَا النَّبِیُ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ وَیَا أَیُّهَا النَّبِیُ لِمَ تُحَرِّمُ وَلَمْ یَكُنِ اللّهِ مَدَیْنٌ وَمَا بَقِیَ مَکِّیُّ اللهِ عَدَیْنٌ وَمَا بَقِیَ مَکِّیُ اللهِ عَدَیْنٌ وَمَا بَقِیَ مَکِّیُ اللهِ عَدَیْنٌ وَمَا بَقِیَ مَکِیُّ اللهِ عَدَیْنٌ وَمَا بَقِیَ مَکِیُّ اللهِ عَدَیْنٌ وَمَا بَقِیَ مَکِّیُ اللهِ عَدَیْنٌ وَمَا بَقِیَ مَکِیُّ اللهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِیَ مَکِیُّ اللهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِیَ مَکِیْ اللهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِیَ مَکِیْ اللهِ عَدَیْنٌ وَمَا بَقِیَ مَکِیْ اللهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِیَ مَکِیْ اللهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِی مَکِیْ اللهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِی مَکِیْ اللهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِی مَکِیْ اللهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِی مَکِیْ اللهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِی مَکِیْ اللهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِی مَکِیْنَ الْمُوالِهِ وَالْمَاعِمُ اللهِ عَدَیْنُ وَالْمِیْ اللهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِی مَکْنُوا اللهٔ اللّهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِی مَکِیْ اللهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِی مِنْ اللّهِ عَدَیْنُ وَمَا بَقِی مَکْنِ اللّهِ عَدَیْنُ وَالْمَاءِ وَالْمُوالِهُ وَالْمُنْهُ اللّهِ عَدَیْنُ اللّهُ عَدَیْنُ وَالْمَا الْعَلَیْدُ اللّهِ عَدَیْنُ الْمُعْمَالِهُ وَلِمُ اللّهِ عَدَیْنُ الْمُوالِهِ وَالْمُولِيْ الْمُلِقِيْنَ الْمُعْمِقِي مَا اللّهِ عَلَيْنَ اللّهُ عَلَيْنِ اللّهِ عَدَیْنُ اللّهِ عَدَیْنَ الْمُولِیْنَ وَالْمُعَالِمُ الْمُلْعِیْمِ اللّهُ اللّهُ عَلَیْنَ اللّهُ الْمُولِيْلُ اللّهُ عَلَیْ اللّهُ اللّهِ عَلَیْ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهِ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهِ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّه

Qatādah berkata, "Surah-surah madaniyah adalah al-Baqarah, Āli 'Im-rān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, Barā'ah, ar-Ra'd, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allazīna Kafarū, Innā Fatahnā laka Fatḥan Mubīnā, Yā Ayyu-hal-lazīna Āmanu la Tuqaddimu baina Yadayillāhi wa Rasūlih, al-Mūsāb-biḥat dari surah al-Ḥadīd hingga Yā Ayyuhan-Nabiyyu Izā Ṭallaqtum, Yā Ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim, Lam Yakunil-lazīna Kafarū, Izā Zulzilat, dan Izā Jā'a Naṣrullāh. Selebihnya adalah surah-surah makkiyah.

Riwayat-riwayat di atas secara jelas menerangkan bahwa surah an-Nūr termasuk kelompok surah-surah madaniyah. Hal ini juga didukung pula oleh materi-materi yang terdapat dalam surah ini. Di antara tema pokok itu adalah beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan hukum, seperti zina, tuduhan berzina terhadap

⁴⁸² Riwayat ini dinukil oleh as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy dalam kitab tafsir masing-masing dari Ibnu Mardawaih. Lihat: as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 10, hlm. 632; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, hlm. 995.

⁴⁸³ Abū 'Amr ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 133.

perempuan baik-baik, lian, serta tata cara pergaulan di luar dan di dalam rumah tangga.

Surah ini juga memuat tanggapan terkait berita bohong yang dituduhkan kepada istri Nabi, 'Ā'isyah, yang dalam sejarah dikenal sebagai ḥadīs al-ifk. Tema-tema yang berkaitan dengan persoalan muamalah dan keluarga ini memang menjadi tema umum yang banyak dijelaskan oleh ayat-ayat madaniyah. Ini karena sesudah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, umat Islam berhasil membentuk sebuah komunitas baru yang berlandaskan ajaran Islam. Komunitas baru tersebut membutuhkan aturan-aturan hukum yang mengatur tata cara hubungan antarumat Islam sendiri. Oleh karena itu, dalam periode Madinah ini, wahyu yang turun secara umum lebih banyak menjelaskan tentang persoalan-persoalan hukum, terutama hukum muamalah



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Furqān ditetapkan dalam Mushaf Standar Indonesia sebagai surah makkiyah. Mushaf-mushaf yang beredar di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Mesir, Arab Saudi, Pakistan, Libya, dan Maroko juga mencatat ketetapan yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Status makkiyah surah al-Furqān pada mushaf-mushaf di atas sejalan dengan pandangan para mufasir, seperti al-Wāḥidiy, al-Bai-ḍāwiy, Ibnu Kasīr, dan Sayyid Quṭb. 484 Pendapat ini dikutip dari Ibnu ʿAbbās, al-Ḥasan al-Baṣriy, Mujāhid, ʿIkrimah, dan Qatādah. Para mufasir ini tidak menyebut riwayat yang mengatakan sebaliknya. Mereka juga tidak menyebut riwayat yang mengecualikan beberapa ayat dari status makkiyah. Menurut al-Qurṭubiy, Abū Ḥayyān, dan asy-Syaukāniy, jumhur ulama mengatakan semua ayat dalam surah ini berstatus makkiyah. 485

Berbeda dari empat mufasir ini, al-Māwardiy, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, dan Abū Ḥayyān, mengutip riwayat dari Ibnu 'Abbās

⁴⁸⁴ Al-Wāḥidiy, at-Tafsīr al-Waṣīṭ, jld. 3, hlm. 33; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 4, hlm. 177; Ibnu Kasīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 6, hlm. 84; Sayyid Quṭb, Fī Zilāl Al-Qur'ān, jld. 5, hlm. 2543.

⁴⁸⁵ Al-Qurtubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān*, jld. 13, hlm. 1; Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥ*īṭ, jld. 8, hlm. 79; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qad*īr, jld. 4, hlm. 70.

dan Qatādah yang mengecualikan 3 ayat dari status makkiyah. ⁴⁸⁶ Bahkan, az-Zamakhsyariy dan al-Marāgiy secara tegas menyetujui pendapat Ibnu 'Abbās dan Qatādah ini. ⁴⁸⁷ Pengecualian 3 ayat ini dari status makkiyah juga dikutip oleh as-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* tanpa menyebut pengemuka pendapat tersebut. ⁴⁸⁸ Ketiganya adalah firman Allah,

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ الْهَ الْخَرَوَلَا يَقَّ تُلُوَّنَ النَّفْسَ الَّتِيَّ حَرَّمَ اللهُ اللّهِ اللّهِ الْحَقِّ وَلَا يَزُنُوْرَنَ وَمَنْ يَقْعَلُ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿ يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيْمَةِ وَلَا يَزُنُوْرَنَ وَمَنْ يَتُعْمُ لَهُ اللّهُ عَمْلًا صَالِحًا فَالُولَ إِكَ وَيَعْمُلُ عَمَلًا صَالِحًا فَالُولَ إِكَ وَيَعْمِلُ عَمَلًا صَالِحًا فَالُولَ إِكَ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّا تِهِمْ حَسَنْتٍ وَكَانَ اللهُ عَفُورًا رَّحِيْمًا ﴾ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّاتِهِمْ حَسَنْتٍ وَكَانَ اللهُ عَفُورًا رَّحِيْمًا ﴾

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kebalikan dari pendapat yang mengatakan surah al-Furqān berstatus makkiyah, aḍ-Ḍaḥḥāk sebagaimana dikutip Ibnu 'Aṭiyyah, al-Qurṭubiy, Abū Ḥayyān, dan al-Alūsiy, mengatakan surah ini berstatus madaniyah, dengan pengecualian beberapa ayat. Namun, mereka tidak sepakat mengenai ayat mana yang dikecualikan. Dalam kutipan Ibnu 'Aṭiyyah dan al-Qurṭubiy, aḍ-Ḍaḥḥāk mengecualikan ayat 68–70, sedangkan dalam kutipan Abū Ḥayyān dan al-Alūsiy, yang dikecualikan adalah ayat 1–3, '89 yakni firman Allah,

⁴⁸⁶Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 4, hlm. 130; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 3, hlm. 311; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān, jld. 13, hlm. 1; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 8, hlm. 79.

⁴⁸⁷ Az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 3, hlm. 262; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 18, hlm. 145.

 $^{^{488}}$ As-Suyūṭiy, al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'ān, taḥqīq Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah, jld. 1, hlm. 95.

⁴⁸⁹ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 4, hlm. 199; al-Qurṭubiy, al-Jāmi 'li Aḥkām

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُوْنَ لِلْعَامِيْنَ نَذِيْرًا ﴿ إِلَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمُوتِ وَالْاَرْضِ وَلَمْ يَتَخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيْكُ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ السَّمُوتِ وَالْاَرْضِ وَلَمْ يَتَخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيْكُ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقَدِيْرً ۞ وَاتَّخَذُ وَا مِنْ دُوْنِهِ الْهَةَ لَا يَخَلُقُونَ شَيْعًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلا شَيْعًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلاَ حَيْوةً وَلا نُشُورًا ۞ يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلاَ حَيْوةً وَلا نُشُورًا ۞

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqān (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), padahal mereka (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat (mendatangkan) manfaat serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.

Pengecualian ayat 68–70 yang dinisbahkan kepada Ibnu 'Abbās dinilai sebagai riwayat yang tidak sahih oleh Ibnu 'Āsyūr.⁴⁹⁰ Yang sahih dari Ibnu 'Abbās, lanjutnya, adalah riwayat bahwa ketiganya berstatus makkiyah. Dalam *Sahīh al-Bukhāriy* disebutkan,

عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِيْ بَزَّةَ أَنَّهُ سَأَلَ سَعِيْدَ بْنَ جُبَيْرٍ: هَلْ لِمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ: {وَلَا يَقْتُلُوْنَ التَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحُقِّ}، فَقَالَ سَعِيْدُ: قَرَأْتُهَا عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ كَمَا قَرَأْتُهَا عَلَى افْقَالَ: هَذِهِ مَكِّيَّةُ نَسَخَتْهَا آيَةً مَدَنِيَّةُ الَّتِيْ فِيْ سُوْرَةِ النِّسَاءِ. 491

Al-Qur'ān, jld. 13, hlm. 1; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 8, hlm. 79; al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 9, hlm. 420.

⁴⁹⁰ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 18, hlm. 313.

⁴⁹¹ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Bāb Tafsīr Sūrah al-Furqān, jld. 6, hlm. 110, hadis no. 4762. Dalam riwayat yang masyhur dari Ibnu 'Abbās, surah an-Nisā'/4: 93 menasakh surah al-Furqān/25: 86. Menurutnya, tidak ada tobat bagi orang yang membunuh dengan sengaja dan tanpa alasan yang dibenarkan syariat. An-Nawawiy, mengomentari pandangan ini, mengatakan bahwa pendapat ini dilatarbelakangi keinginan untuk menegaskan betapa besar dosa pembunuhan. Lihat: Badr ad-Dīn al-ʿAiniy, 'Umdah al-Qārī, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-ʿArabiy, t.th.), jld. 16, hlm. 307.

Diriwayatkan dari al-Qāsim bin Abī Bazzah bahwa dia bertanya kepada Saʿīd bin Jubair, "Adakah tobat bagi orang yang membunuh seorang mukmin secara sengaja?" Aku—al-Qāsim—membaca di hadapannya firman Allah walā yaqtulūna an-nafsa al-latī ḥarramallāhu illā bil-ḥaqq. Saʿīd lantas berkata, "Aku membaca ayat itu di hadapan Ibnu 'Abbās, seperti halnya engkau membacanya di hadapanku. Dia (Ibnu 'Abbās) berkata, 'Ini adalah ayat makkiyah yang dinasakh oleh ayat madaniyah dalam surah an-Nisā'."

Yang dimaksud ayat madaniyah dalam surah an-Nisā' dalam riwayat tersebut adalah ayat 93 yang berbunyi,

Dan barang siapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Dalam pandangan Ibnu 'Abbās, surah an-Nisā'/4: 93 ini adalah ayat yang terakhir turun (terkait hukum membunuh mukmin secara sengaja), dan ayat ini tidak dinasakh oleh ayat mana pun. Pandangan Ibnu 'Abbās ini diabadikan misalnya dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy (di antaranya hadis no. 4590 dan 4766) dan Ṣaḥīḥ Muslim (hadis no. 3023). Riwayat dari al-Qāsim bin Bazzah, diperkuat oleh riwayatriwayat dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy dan Ṣaḥīḥ Muslim di atas, menganulir kutipan riwayat dari Ibnu 'Abbās yang mengatakan surah al-Furqān/25: 68–70 turun di Madinah.

Kemudian, bila pengecualian ayat 68–70 dari status makkiyah didasarkan pada riwayat yang mengaitkan turunnya ayat-ayat itu dengan dialog antara Rasulullah dan Waḥsyi bin Ḥarb—budak yang membunuh Ḥamzah bin ʿAbdul Muṭṭalib pada Perang Uhud—maka kisah itu tidak diriwayatkan melalui sanad yang sahih. Kisah yang dikutip oleh al-Wāḥidiy dalam *Asbāb an-Nuzūl-*nya ini diriwayatkan dengan sanad yang lemah akibat keterputusan sanad.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَتَى وَحْشِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَتَيْتُكَ مُسْتَجِيْرًا فَأَجِرْنِيْ حَتَّى أَسْمَعَ كَلَامَ اللهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ كُنْتُ أُحِبُّ أَنْ أَرَاكَ عَلَى غَيْرِ جِوَارٍ، فَأَمَّا إِذْ أَتَيْتَنِيْ مُسْتَجِيْرًا فَأَنْتَ فِيْ جِوَارِيْ حَتَّى تَسْمَعَ كَلامَ اللهِ. قَالَ: فَإِنِيْ أَشْرَكْتُ بِاللهِ وَقَتَلْتُ النَّهْ سَلَّيْ فَيْ جِوَارِيْ حَتَّى تَسْمَعَ كَلامَ اللهِ عَلْى فَيْرُ وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلهَا آخَرَ وَلا يَقْتُلُونَ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَزَلَتْ: {وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلهَا آخَرَ وَلا يَقْتُلُونَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَزَلَتْ: {وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلهَا آخَرَ وَلا يَقْتُلُونَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَزَلَتْ: {وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلهَا آخَرَ وَلا يَقْتُلُونَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَزَلَتْ: {وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلهَا آخَرَ وَلا يَقْتُلُونَ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى اللهُ إِللهَ إِللهَ إِلهَ إِللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ إِللهُ إِللهُ إِللهُ إِللهُ عَلَيْهِ وَلَا يَزْنُونَ ... إِلَى آخِرِ الْايَةِ إِلهَ إِللهُ إِللهُ إِللهُ عَلَيْهِ مَوْلُ اللهِ عَلَى أَنْفُولُ مَنْ لَا يَشَاعُ كَلَامَ اللهِ فَعَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ ا عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى اللهُ عَلَى الللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى أَنْفُولُ عَلَى اللهُ اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى ا

Ibnu 'Abbās berkata, "Waḥsyiy menghadap Nabi seraya berkata, 'Wahai Muhammad, aku datang meminta izin untuk mendampingimu. Izin-kanlah agar aku dapat mendengar kalam Allah.' Rasulullah menjawab, 'Sungguh, aku dahulu lebih suka jika melihatmu tidak di sampingku. Tetapi, sekarang engkau datang untuk meminta izin mendampingiku, maka aku izinkan engkau mendampingiku agar engkau dapat mendengar kalam Allah.' Waḥsyiy berkata, 'Aku telah menyekutukan Allah, membunuh orang yang diharamkan oleh Allah, dan berbuat zina. Akankah Allah menerima tobatku?' Rasulullah diam, hingga turunlah ayat wallażīna lā yad'ūna ma'allāhi ilāhan ākhara wa lā yaqtulūnannafsal-latī ḥarramallāhu illā bil-ḥaqq wa lā yaznūn ... hingga akhir ayat. Beliau lalu membacakan ayat ini di hadapan Waḥsyiy. Ia berkata, 'Aku melihat ada syarat (diterimanya tobatku dalam ayat tersebut). Jangan-jangan aku tidak bisa beramal saleh? Aku akan setia menyertaimu agar aku dapat mendengar kalam Allah (yang lain).' Lalu, turunlah ayat

⁴⁹² Al-Wāḥidiy, *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*, hlm. 346. Keterputusan sanad diakibatkan 'Aṭā' al-Khurasāniy, salah satu perawi riwayat ini, bukanlah orang yang pernah mendengar riwayat secara langsung dari Ibnu 'Abbās.

innallāha lā yagfiru an yusyraka bihī wayagfiru mā dūna żālika liman yasyā'. Rasulullah pun memanggil Waḥsyiy dan membacakan ayat tersebut di hadapannya. Ia lalu menanggapi, 'Jangan-jangan aku termasuk orang yang tidak dikehendaki-Nya. Aku akan setia menyertaimu agar aku dapat mendengar kalam Allah (yang lain).' Lalu, turunlah ayat qul yā 'ibādiyallażīna asrafū 'alā anfusihim lā taqnaṭū min raḥmatillāh'. Ia lalu berkata, 'Baik. Aku tidak menemukan syarat (diterimanya tobatku dalam ayat ini).' Ia pun masuk Islam."

Ibnu 'Āsyūr juga menganggap lemah kutipan riwayat dari aḍṇaḥḥāk yang mengecualikan ayat 1–3. Menurutnya, gaya bahasa dan tendensi surah ini membuktikannya termasuk surah makkiyah. ⁴⁹³ Berdasarkan pertimbangan ini kita bisa mengatakan pendapat jumhur ulama bahwa seluruh ayat dalam surah ini berstatus makkiyah, sebagaimana dikatakan oleh al-Qurṭubiy, Abū Ḥayyān, dan asy-Syaukāniy, adalah pendapat yang sahih.

C. Dalil Penetapan

Status makkiyah surah al-Furqān didasarkan pada beberapa dalil *naqliy* dan '*aqliy*. Riwayat yang secara sarih menyebut surah ini turun di Mekah adalah *aṣar* dari Ibnu 'Abbās berikut.

Ibnu ʿAbbās raḍiyallāhu ʿanhumā berkata, "Surah al-Furqān turun di Mekah."

Seperti disebutkan pada surah-surah sebelumnya, riwayat ini adalah penggalan sebuah riwayat panjang yang disampaikan di antaranya oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, dan al-Baihaqiy.⁴⁹⁴ Semua melalui sanad yang bermuara kepada Ibnu ʿAbbās. As-Suyūṭiy menambahkan, hal serupa diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih dari

⁴⁹³ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 18, hlm. 314.

⁴⁹⁴ Ibnu aḍ-Ḍurais, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 34; an-Naḥḥās, *an-Nāṣikh wa al-Mansūkh*, jld. 2, hlm. 568; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 143. Semua riwayat ini berpangkal kepada Ibnu 'Abbās. Adapun kualitas sanad riwayat-riwayat ini sudah dibahas secara detail dalam Pendahuluan.

Ibnu 'Abbās dan 'Abdullāh bin az-Zubair.⁴⁹⁵ Meski pada dasarnya riwayat ini daif, hal itu tidak menggugurkan kehujahannya. Ada beberapa riwayat serupa yang mengukuhkannya, misalnya riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid, dan al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy, yang sanadnya berkualitas hasan.⁴⁹⁶

Dalil di atas juga sejalan dengan hadis riwayat al-Bukhāriy dari al-Qāsim bin Abī Bazzah yang telah disebutkan pada subbab B. Selain itu, ada sebuah riwayat yang diyakini menjadi sebab nuzul ayat ke-32 surah ini.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: إِنْ كَانَ مُحَمَّدُ كَمَا يَزْعُمُ نَبِيًّا فَلِمَ يُعَذِّبُهُ رَبُّهُ؟ أَلَا يُنَزِّلُ عَلَيْهِ الْآيَةَ وَالْآيَتَيْنِ وَالسُّوْرَةَ؟ رَبُّهُ؟ أَلَا يُنَزِّلُ عَلَيْهِ الْآيَةَ وَالْآيَتَيْنِ وَالسُّوْرَةَ؟ فَأَنْزَلُ اللّهُ عَلَى فَلِيّهِ الْآيَةِ جَوَابَ مَا قَالُوا: {وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ}.

Ibnu 'Abbās berkata, "Kaum musyrik berkata, 'Jika Muhammad memang benar seorang nabi seperti pengakuannya, mengapa Tuhan menyiksanya? Mengapa Dia tidak saja menurunkan Al-Qur'an kepadanya secara

⁴⁹⁵ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 6, hlm. 234.

⁴⁹⁶ Ad-Dāniy, *al-Bayān fī 'Add Āy Al-Qur'ān*, hlm. 135–136; dan al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 142–143.

⁴⁹⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dan Diyā'uddīn al-Maqdisiy dari jalur Aḥmad bin 'Abdurrahmān ad-Dasytakiy dari ayahnya dari al-Asy'as dari Ja'far bin Abū al-Mugīrah dari Sa'īd bin Jubair dari Ibnu 'Abbās. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 8, hlm. 2689, riwayat no. 15126; Diya' ad-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abd al-Wāḥid al-Maqdisiy (w. 643 H, selanjutnya disebut Diya' ad-Dīn al-Maqdisiy), al-Aḥādīs al-Mukhtārah, (Beirut: Dār Khaḍr, cet. III, 2000), jld. 10, hlm. 119-120, riwayat no. 119. 'Abd al-Malik bin 'Abdillāh bin Dahīsy dalam taḥqīq-nya atas al-Aḥādīs al-Mukhtārah menilai sanad hadis ini sebetulnya lemah, namun ada hadis lain yang menguatkannya (hasan bi al-mutāba'ah). Selain kepada Ibnu Abī Ḥātim dan Diyā' ad-Dīn al-Maqdisiy, as-Suyūţiy juga menisbahkan hadis ini kepada al-Hākim, namun penulis tidak menemukan hadis dengan redaksi seperti ini dalam al-Mustadrak. Yang ada adalah hadis dengan redaksi sedikit berbeda yang diriwayatkan al-Ḥākim dari jalur Manṣūr dari Saʻīd bin Jubair dari Ibnu ʿAbbās. Al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim, dan aż-Żahabiy setuju dengannya. Bila ini yang dimaksud oleh as-Suyūtiy, hadis dengan redaksi sama diriwayatkan pula oleh an-Nasā'iy dari jalur yang sama. Lihat: al-Ḥākim, al-Mustadrak, dalam Kitāb at-Tafsīr, jld. 2, hlm. 242, hadis no. 2878; an-Nasā'iy, as-Sunan al-Kubrā, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Qadr, jld. 10, hlm. 341, hadis no. 11625.

sekaligus, justru hanya menurunkan satu dua ayat atau surah?' Untuk menjawab tuduhan mereka itu Allah menurunkan firman-Nya waqālallazīna kafarū laulā nuzzila 'alaihil-qur'ānu jumlatan wāḥidah ... hingga akhir ayat."

Tidak ada lafal sarih dalam riwayat ini yang menyebut peristiwa tersebut terjadi di Mekah, namun sinyalemen tentang hal itu cukup kuat dengan dua pertimbangan. Pertama, penggunaan kata 'al-musyrikūn' dan bagaimana mereka mengingkari kenabian Nabi Muhammad. Kata 'al-musyrikūn' lebih banyak dikonotasikan dengan musyrik Mekah, sebagaimana kata 'al-munāfiqun' dihubungkan dengan kaum munafik Madinah. Adalah kaum musyrik Mekah yang selalu menuduh Nabi Muhammad sebagai penyihir yang suka berdusta (sāḥir każżāb). Kedua, adanya riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās, sebagaimana dikutip oleh as-Suyūṭiy, yang secara jelas menyebut perkataan tersebut diucapkan oleh kaum Quraisy, sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَتْ قُرَيْشُ: مَا لِلْقُرْآنِ لَمْ يُنَزَّلْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُمْلَةً وَاحِدَةً؟ قَالَ اللهُ فِيْ كِتَابِهِ: {وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيْلًا} قَالَ: قَلِيْلًا قَلِيْلًا شَلِيْلًا ... 498

Ibnu 'Abbās berkata, "Kaum Quraisy mempertanyakan mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad sekaligus, lalu Allah berfirman dalam Kitab-Nya waqālal-lażīna kafarū laulā nuzzila 'alaihilqur'ānu jumlatan wāḥidah, każālika linusabbita bihī fu'ādaka wa rattalnāhu tartīlā, yakni: (Kami membacakannya kepadamu) sedikit demi sedikit ..."

Ada pula riwayat sahih lainnya yang mengaitkan turunnya ayat 68–70 dengan peristiwa yang terjadi di Mekah. Dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy dan Ṣaḥīḥ Muslim disebutkan bahwa ayat-ayat ini turun ketika kaum musyrik menghadap Rasulullah untuk meminta penjelasan tentang hal yang bisa menebus dosa-dosa masa lalu mereka. 499

⁴⁹⁸ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 6, hlm. 255.

⁴⁹⁹ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Bāb Tafsīr Sūrah az-Zumar, jld. 6, hlm. 125, hadis no. 4810; Muslim, Sahīh Muslim, Bāb Kaun al-Islām Yahdim Mā Qablah, jld. 1, hlm. 78, hadis

Kata 'musyrik' pada riwayat ini juga tidak spesifik menunjuk musyrik Mekah, namun penegasan bahwa penanya adalah penduduk Mekah dapat ditemukan dalam hadis sahih lain riwayat al-Bukhāriy (hadis no. 3855; 4765) dan Muslim (hadis no. 3023). ⁵⁰⁰ Riwayat al-Bukhāriy dengan nomor hadis 3855 berbunyi,

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ أَبْزَى: سَلِ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَمَنْ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيْهَا}، وَقَوْلِهِ: {وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالحُقِّ} حَتَّى بَلَغَ {إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ}، فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: لَمَّا التَّيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا ... بِالْحُقِ، وَأَتَيْنَا الْفَوَاحِشَ، فَأَنْزَلَ اللهُ: {إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا ... إلَى قَوْلِهِ: غَفُورًا رَحِيْمًا}.

Sa'īd bin Jubair berkata, "Ibnu Abzā berkata (kepadaku), 'Bertanyalah kepada Ibnu 'Abbās terkait firman Allah wa man yaqtul mu'minan muta'ammidan fa jazā'uhū jahannamu khālidan fīhā dan wa lā yaqtulūnan-nafsal-latī ḥarramallāhu illā bil-ḥaqq ... hingga firman-Nya illā man tāba wa āmana.' Aku pun bertanya kepadanya. Ibnu 'Abbās menjawab, 'Ketika ayat ini turun, penduduk Mekah berkata, 'Kami sungguh telah menyekutukan Allah, menghilangkan nyawa yang diharamkan Tuhan tanpa hak, dan melakukan perbuatan-perbuatan keji.' Allah lalu menurunkan ayat illā man tāba wa āmana wa 'amila 'amalan ṣāliḥā ... hingga firman-Nya gafūran raḥīmā.'"

Selain dalil-dalil *naqliy* di atas, beberapa ciri khas dan kandungan surah al-Furqān juga memperkuat dugaan bahwa ia turun sebelum hijrah. Di antara ciri surah makkiyah adalah bagian akhir ayatnya bersajak. Ke-77 ayat di dalamnya diakhiri dengan kata yang ber-*iʻrab naṣab*, di mana 76 di antaranya bersyakal fathatain, dan hanya 1 yang bersyakal fathah, yakni ayat 17. Bahkan, hanya ada 5 huruf yang mengakhiri tiap ayatnya, yaitu ra', lam, mim, ba', dan nun. Selain

no. 122.

⁵⁰⁰ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Bāb Tafsīr Sūrah al-Furqān, jld. 5, hlm. 45, hadis no. 3855, dan jld. 6, hlm. 110, hadis no. 4765; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Bāb at-Tafsīr, jld. 8, hlm. 242, hadis no. 3023.

itu, ayat ke-60 juga merupakan ayat sajdah. Menurut para ulama, surah dengan akhiran ayat yang bersajak dan memuat ayat sajdah diciri sebagai surah makkiyah.⁵⁰¹

Dari sisi pesan dan kandungannya, surah ini berbicara banyak mengenai hal-hal berikut. Dalam ranah akidah, surah ini berbicara mengenai tiga pilar yang mendasari akidah Islam. *Pertama*, penegasan bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah dan Rasulullah benar dalam klaimnya sebagai penyampai risalah dari-Nya. *Kedua*, kepastian datangnya hari pembalasan, pahala bagi orangorang salih, dan siksa bagi pendurhaka. *Ketiga*, pengungkapan dalil atas keesaan Allah, kemahasuciannya dari anak atau sekutu, serta penegasian klaim kaum musyrik tentang status berhala sebagai tuhan. Tema-tema ini merupakan ciri yang lazim dijumpai pada surah-surah makkiyah, karena itulah masa untuk menanamkan akidah yang benar dan membatalkan keyakinan politeistik kaum kafir Mekah pada saat Nabi diutus.

Surah ini juga memuat beberapa ketentuan hukum, namun seperti lazimnya surah makkiyah, hukum-hukum itu disebutkan secara mendasar dan global saja. Di antaranya adalah larangan mengabaikan Al-Qur'an, menafkahkan harta dengan boros atau kikir, membunuh dan berzina, serta memberi kesaksian palsu. Demikian pula, salah satu ciri khas surah makkiyah adalah tercantumnya kisah-kisah para nabi terdahulu di dalamnya. Dalam surah ini Allah menyebutkan kisah kaum Nabi Musa, kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Lut, kaum 'Ad, Samud, dan *Aṣḥāb ar-Rass* (kaum Nabi Syuaib). Dari perpaduan antara dalil *naqliy* dan 'aqliy di atas dapat diyakini bahwa surah al-Furqān termasuk kelompok surah makkiyah.⁵⁰²

⁵⁰¹ Tentang ciri-ciri surah makiyah dan madaniyah, bisa dibaca misalnya dalam: Mannāʿ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī ʿUlūm Al-Qurʾān*, hlm. 58–59.

⁵⁰² Tentang kandungan Surah al-Furqān, baca misalnya: Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 18, hlm. 314; Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, at-Tafsīr al-Wasīṭ, (Kairo: Dār Naḥḍah Miṣr, 1998), jld. 10, hlm. 165–168; Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 18, hlm. 648.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah asy-Syuʻarā' ditetapkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai surah makkiyah. Mushaf-mushaf yang terbit di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, Maroko, dan Tunisia, juga mencatat ketetapan yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Menurut jumhur ulama, surah asy-Syuʻarā' tergolong makkiyah. Demikian kata Ibnu ʻAṭiyyah, al-Qurṭubiy, dan asy-Syaukāniy. 503 Hanya ada perbedaan kecil dalam hal status ayat-ayatnya, apakah semua berstatus makkiyah atau beberapa di antaranya madaniyah. Sebelumnya, perlu ditegaskan bahwa pengeculian beberapa ayat dari status sebuah surah tidak mengubah status surah tersebut. Surah tersebut tetap menyandang status berdasarkan mayoritas ayatnya.

Diriwayatkan dari 'Abdullāh bin az-Zubair dan Ibnu 'Abbās bahwa semua ayatnya berstatus makkiyah.⁵⁰⁴ Sementara itu, riwayat kedua dari Ibnu 'Abbās; Qatādah, 'Aṭā', dan Muqātil⁵⁰⁵ mengatakan

⁵⁰³ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 4, hlm. 224; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān, jld. 13, hlm. 87; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 4, hlm. 108.

Ini terlihat dari kemutlakan redaksi riwayat dari keduanya, yang mengatakan surah ini makkiyah. Lihat misalnya: Ibnu aḍ-Durais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 34; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 6, hlm. 288; al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'āniy ..., jld. 10, hlm. 58.

⁵⁰⁵ Riwayat mengenai pendapat keempat ulama ini dapat dilihat misalnya dalam: al-

sebagiannya turun di Madinah. Kelompok kedua ini lantas terpecah lagi, di mana Ibnu 'Abbās, Qatādah, 'Aṭā' hanya mengecualikan empat ayat terakhir (dalam riwayat an-Naḥḥās, empat ayat ini dihitung lima)⁵⁰⁶ dari surah ini dari status makkiyah, yakni ayat 224–227.

وَالشُّعَرَآءُ يَتَبِعُهُمُ الْفَاوُنَ ﴿ هَا اَلَّهُ تَرَانَهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَّهِيْمُوْنَ ﴿ وَانَّهُمْ وَ يَقُوْلُوْنَ مَا لَا يَفْعَلُوْنَ ﴿ وَلَا الَّذِيْنَ الْمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّلِحْتِ وَذَكَرُوا اللهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوْا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوٓا أُوسَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوٓا اَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُوْنَ ﴿

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah, dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali.

Sedangkan Muqātil menambahkan 1 ayat lagi, yaitu ayat ke-197.

Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?

Untuk mengetahui sejauh mana kesahihan pengecualian ini, diperlukan analisis atas sebab nuzul dan penafsiran atas kelima ayat tersebut. Dalam sebuah riwayat yang dikutip oleh aṭ-Ṭabariy dan as-Suyūṭiy disebutkan,

تَهَاجَى رَجُلَانِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَحَدُهُمَا مِنَ الْأَنْصَارِ وَالْآخَرُ مِنْ قَوْمٍ آخَرِيْنَ، وَكَانَ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا غُوَاةٌ مِنْ قَوْمِهِ وَهُمُ السُّفَهَاءُ، فَأَنْزَلَ اللهُ: {وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُوْنَ}. 507

Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 4, hlm. 163; lbnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 4, hlm. 224; al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 10, hlm. 58.

⁵⁰⁶ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 571.

⁵⁰⁷ Aṭ-Ṭabariy, Jāmiʻ al-Bayān, jld. 19, hlm. 416; as-Suyūṭiy, Lubāb an-Nuqūl, hlm. 194.

Pada zaman Rasulullah, dua orang lelaki saling mengejek—dengan syair. Satu dari keduanya adalah sahabat Ansar, sedangkan yang satunya lagi berasal dari kaum yang lain. Masing-masing dari mereka membawa serta pengikut-pengikut yang sesat lagi bodoh. Kemudian Allah menurunkan ayat, "Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."

Dalam al-Mustadrak juga disebutkan,

إِنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ رَوَاحَةَ وَحَسَّانَ بْنَ ثَابِتٍ أَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ نَزَلَتْ طُسَمَ الشُّعَرَاءُ يَبْكِيَانِ وَهُوَ يَقْرَأُ عَلَيْهِمْ: {وَالشُّعَرَاءُ يَتَبِعُهُمُ الْغَاوُوْنَ} حَتَّى بَلَغَ {وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ} قَالَ: أَنْتُمْ، {وَذَكَرُوا اللهَ كَثِيْرًا} قَالَ: أَنْتُمْ، {وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا } قَالَ: أَنْتُمْ. 500

'Abdullāh bin Rawāḥah dan Ḥassān bin Śābit menghadap Rasulullah sambil menangis tatkala Surah asy-Syuʻarā' turun. Ketika itu, Rasulullah sedang membaca di hadapan mereka ayat wasy-syuʻarā'u yattabiʻuhumul-gāwūn ... hingga wa ʻamiluṣ-ṣāliḥāt. Rasul menghentikan bacaannya sejenak dan berkata, "Itulah kalian," Kemudian melanjutkan bacaannya, wa żakarullāha kasīrā, dan lagi-lagi berkata, "Itulah kalian," Kemudian melanjutkan bacaannya lagi, wantaṣarū mim baʻdi mā zulimū, dan lagi-lagi berkata, "Itulah kalian."

Bila dikatakan bahwa empat ayat terakhir dari surah ini menyandang status madaniyah berdasarkan riwayat pertama, riwayat tersebut sesungguhnya tidaklah sahih. Menurut Abū 'Umar Nādī dalam *ad-Dakhīl min Asbāb at-Tanzīl*, sanad riwayat ini daif karena keberadaan al-'Aufiy di dalamnya. Mengutip penjelasan Ibnu Ḥibbān, hadis yang diriwayatkan oleh al-'Aufiy tidak bisa dijadikan hujah. Dengan demikian, bertumpu pada riwayat ini dalam memberi status madaniyah pada empat ayat tersebut tidaklah tepat. ⁵⁰⁹

⁵⁰⁸ Al-Hākim, al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain, jld. 3, hlm. 556.

⁵⁰⁹ Abū 'Umar Nādī, ad-Dakhīl min Asbāb at-Tanzīl, (t.tp.: Matba'ah al-Amānah, t.th.), footnote hlm. 23. Al-'Aufiy bernama lengkap 'Aṭiyyah bin Sa'd al-Kūfiy al-'Aufiy. Oleh banyak ulama hadis, al-'Aufiy dianggap perawi yang daif, terkenal karena tadlīs-nya. Bahkan Ibnu Ḥibbān setelah menyebut kebiasaan al-'Aufiy ber-tadlīs, menulis, "Karenanya, tidak halal bagi kita menjadikan hadis-hadisnya sebagai dalil, begitupun menulis hadisnya, kecuali atas alasan takjub." Ia juga dituduh sebagai salah satu pengikut Syiah di Kufah. Lihat: Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy, Tahżīb at-Tahżīb, jld. 3, hlm. 114; Yūsuf al-Mizziy, Tahżīb al-Kamāl, (Bei-

Adapun riwayat al-Ḥākim di atas tidaklah masuk dalam kategori sebab nuzul karena sebab nuzul adalah peristiwa atau pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat atau surah. Artinya, peristiwa atau pertanyaan itu harus datang lebih dulu ketimbang turunnya ayat atau surah. Syarat ini tidak terpenuhi dalam riwayat di atas karena peristiwa yang diceritakan terjadi pasca-turunnya surah asy-Syuʻarāʻ. Dengan begitu, riwayat ini lebih bernuansa tafsir daripada sebab nuzul. Dengan demikian, riwayat ini juga lemah bila dijadikan dalil atas status madaniyah keempat ayat itu.

Ad-Dāniy, seperti dikutip al-Qāsimiy dan Ibnu 'Āsyūr,⁵¹⁰ mengemukakan riwayat bersanad sahih bahwa surah asy-Syu'arā'/26: 224 dan seterusnya turun terkait dua penyair jahiliah yang saling berlomba membuat syair berisi ejekan kepada Nabi. Al-Qāsimiy dan Ibnu 'Āsyūr setuju dengan konten riwayat ini. Al-Qāsimiy menambahkan, penyebutan "para penyair" pada surah ini adalah untuk menegaskan betapa mereka bukanlah orang yang menerima risalah dan untuk membebaskan Rasulullah dari tuduhan orang kafir yang menganggapnya tidak lebih dari seorang penyair. Jika demikian tujuannya, semua ayat dalam surah ini turun sebelum hijrah.

Ibnu ʿĀsyūr pun menegaskan bahwa para penyair Mekah adalah objek yang dibicarakan dalam ayat ini. Mereka sering menggubah syair hinaan kepada Rasulullah, di antaranya an-Naḍr bin al-Ḥāriṡ dan istri Abū Lahab, Ummu Jamīl binti Ḥarb. Menurutnya, tidak benar bila ayat ini dikaitkan dengan para penyair di Madinah karena mereka telah masuk Islam sebelum hijrah Nabi. Penilaian atas riwayat yang dianggap sebab nuzul ini, dipadukan dengan riwayat ad-Dāniy serta analisis al-Qāsimiy dan Ibnu ʿĀsyūr, cukup kuat untuk membatalkan riwayat dari Ibnu ʿAbbās, Qatādah, dan ʿAṭāʾ.

Seperti halnya pendapat ini, apa yang dikemukakan oleh Muqātil juga dinilai lemah. Menurut Ibnu 'Āsyūr, Muqātil berpendapat demikian hanya dengan bersandar pada penafsirannya sendiri. Da-

rut: Mu'assasah ar-Risalah, cet. I, 1992), jld. 20, hlm. 147-148.

 $^{^{510}}$ Al-Qāsimiy, $Mah\bar{a}sin~at\text{-}Ta'w\bar{\imath}l,~jld.~7,~hlm.~447;~Ibnu 'Āsyūr,~at\text{-}Tahrīr~wa~at\text{-}Tanwīr,~jld.~19,~hlm.~89–90.$

lam pandangan Muqātil, ayat 197 mengindikasikan adanya interaksi antara Nabi dengan ulama Bani Israil—semisal 'Abdullāh bin Salām—di mana interaksi itu terjadi di Madinah. Menanggapi hal ini, Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad tidak harus bergantung pada adanya interaksi antara beliau dengan ulama Bani Israil. Al-Qur'an banyak menyebut perihal Ahlulkitab dalam ayat-ayat makkiyah, seperti ar-Ra'd/13: 43, al-Qaṣaṣ/28: 52, dan al-'Ankabūt/29: 47. Perihal ulama Bani Israil juga bukan hal baru bagi penduduk Mekah. Kedua pihak sudah sering berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu buktinya adalah ketika kaum Quraisy meminta saran kepada kaum Yahudi terkait pertanyaan yang mesti mereka ajukan kepada Nabi Muhammad untuk membuktikan kebenaran klaimnya sebagai rasul.⁵¹¹

Selain itu, dalam ayat ini tidak ditemukan unsur interaksi antara Nabi Muhammad dan ulama Bani Israil. Ayat ini justru berisi pertanyaan kepada kaum kafir Mekah, yang sudah sering berkomunikasi dengan ulama Bani Israil, tidakkah pengetahuan ulama Bani Israil terkait sosok Nabi Muhammad menjadi bukti bagi kaum kafir itu bahwa beliau benar-benar utusan Allah. Berbekal analisis ini dapat diyakini bahwa seluruh ayat dalam Surah asy-Syuʻarā' turun sebelum hijrah, sebagaimana pandangan jumhur ulama.

C. Dalil Penetapan

Ada beberapa dalil, baik *naqliy* maupun 'aqliy, yang mengukuhkan status makkiyah bagi surah asy-Syu'arā'. Riwayat yang secara sarih menyebutkan surah ini turun di Mekah adalah *aṣar* dari Ibnu 'Abbās berikut.

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah Ṭā Sīn Mīm asy-Syu-'arā' turun di Mekah."

⁵¹¹ Kaum Yahudi menyarankan kaum kafir Mekah untuk menanyai Rasulullah perihal roh. Lebih lengkap, lihat sebab nuzul surah al-Isrā'/17: 85 dalam Buku *Asbabun Nuzul; Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, hlm. 313–314.

Ini merupakan penggalan dari riwayat panjang yang disampaikan oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, dan al-Baihaqiy,⁵¹² dengan sanad yang berakhir pada Ibnu 'Abbās. As-Suyūṭiy juga menisbahkan riwayat serupa kepada Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās dan 'Abdullāh bin az-Zubair.⁵¹³ Daifnya riwayat-riwayat ini tertutup oleh beberapa riwayat serupa yang mendukungnya, misalnya riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid, dan al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy.⁵¹⁴ Selain itu, kemakkiyahan surah ini juga ditunjukkan oleh riwayat sebab nuzul ayat 224–227 yang diriwayat-kan Abū 'Amr ad-Dāniy' dan telah dikemukakan pada subbab B. Al-Qāsimiy dan Ibnu 'Āsyūr, setelah mengutip riwayat ini dari ad-Dāniy, menyatakan setuju dengan konten riwayat ini.⁵¹⁶

Selain itu, ada kisah yang berkaitan dengan turunnya ayat 214 dari surah ini, sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: {وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ} صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا، فَجَعَلَ يُنَادِيْ: يَا بَنِيْ فِهْرٍ، يَا بَيْ عِهْرٍ، يَا بَيْ عَدِيٍّ لِبُطُوْنِ قُرَيْشٍ - حَتَّى اجْتَمَعُوْا، فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَعْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ، فَجَاءَ أَبُوْ لَهَبٍ وَقُرَيْشٌ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَرْسَلَ رَسُولًا بِالْوَادِيْ تُرِيْدُ أَنْ تُغِيْرَ عَلَيْكُمْ، أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوا: نَعْمُ، مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكُمْ إِلَّا صِدْقًا، قَالَ: فَإِنِّيْ نَذِيْرُ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهُ بِ وَنَرَلْتُ: {تَبَّتْ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهُ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهُ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهُ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهُ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهُ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهُ بَيْنَ يَدَيْ عَذَا لَكَ سَائِرَ الْيُوْمِ، أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ: {تَبَّتْ يَدَا لَكُ سَائِرَ الْيُوْمِ، أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ: {تَبَّتْ يَدَا لَكُ سَائِرَ الْيُوْمِ، أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ: {تَبَّتْ يَدَا أَبِيْ لَهِ لَهُ عَنَا الْكَ مَالُهُ وَمَا كُسَبَ}.

⁵¹² Ibnu aḍ-Ḍurais, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 34; an-Naḥḥās, *an-Nāṣikh wa al-Mansūkh*, jld. 2, hlm. 571; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 143. Lebih lengkap, baca bagian Pendahuluan.

⁵¹³ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 6, hlm. 234.

 $^{^{514}}$ Ad-Dāniy, al-Bayān fi 'Add Āy Al-Qur'ān, hlm. 135–136; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

 $^{^{515}}$ Al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 7, hlm. 447; lbnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 19, hlm. 89–90.

⁵¹⁶ Al-Qāsimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jld. 7, hlm. 447; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 19, hlm. 89–90.

Ibnu 'Abbās radiyallāhu 'anhumā mengisahkan, "Ketika ayat wa anżir 'asyīratakal-agrabīn turun, Nabi bergegas mendaki Bukit Safa. 'Wahai Bani Fihr, wahai Bani 'Adiy!' Demikianlah beliau memanggil-manggil berbagai klan dalam Suku Quraisy hingga mereka semua berkumpul. (Mereka begitu antusias menanggapi panggilan Nabi) sampai-sampai orang yang berhalangan hadir mesti mengutus seseorang untuk mencari tahu apa yang terjadi. Datanglah Abū Lahab dan orang-orang Quraisy. Begitu mereka berkumpul, beliau bersabda, 'Menurut kalian, jika aku mengabarkan ada pasukan berkuda di lembah sana yang hendak menyerbu kalian, apakah kalian akan memercayaiku?' Mereka menjawab dengan tegas, 'Tentu! Selama ini kami tahu engkau selalu berkata jujur; tidak pernah kami mendengarmu berbohong.' Beliau lalu bersabda, '(Jika kalian mempercayaiku,) sungguh aku ini adalah orang yang Allah tugasi untuk memperingatkan kalian—agar mengikuti dakwahku—sebelum datangnya azab yang pedih.' Abū Lahab menyela, 'Celakalah engkau! Apa hanya untuk ini kaukumpulkan kami?' Pada peristiwa ini turunlah firman Allah tabbat yadā abī lahabin watabb; mā agnā 'anhu māluhū wamā kasab."

Begitupun, melihat kontennya, akan ditemukan bahwa isi surah ini sejalan dengan informasi yang terdapat dalam dalil *naqliy* di atas. Dalam hal akidah, melalui surah ini Allah menjamin keselamatan dan kemenangan bagi para rasul-Nya. Allah juga menegaskan bahwa Al-Qur'an benar-benar wahyu yang Allah turunkan ke dunia melalui Jibril, dan bahwa hanya Dia yang berhak disembah.

Terkait hukum, surah ini, selain Surah al-Muṭaffifīn, mengharuskan umat Islam untuk menyempurnakan takaran dan timbangan. Surah ini juga berisi larangan menggubah syair yang berisi caci maki, khurafat, dan kebohongan. Dalam hal sejarah, surah ini menyajikan kisah Nabi Musa dan Firaun dalam porsi yang cukup besar karena disebutkan dalam berpuluh ayat. Kisah ini secara berturutturut diikuti oleh kisah Nabi Ibrahim, Nuh, Hud, Saleh, Lut, dan Syu'aib berhadapan dengan kaum masing-masing. Surah ini juga memuat berita tentang kebinasaan suatu bangsa akibat meninggalkan petunjuk-petunjuk agama. ⁵¹⁷ Topik-topik ini, berdasarkan penelitian para ulama, menjadi ciri khas surah-surah makkiyah, karena

⁵¹⁷ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jld. 19, hlm. 59; lbnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 19, hlm. 90 dan seterusnya.

masa itu merupakan momen untuk meneguhkan akidah yang benar, di antaranya dengan penegasan keesaan Allah, kebenaran Al-Qur'an, dan risalah Nabi Muhammad, serta menyajikan kisah umat terdahulu supaya menjadi ibrah bagi umat selanjutnya untuk tidak mengingkari risalah mereka.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah an-Naml dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah, begitu pula halnya dengan mushaf-mushaf negara Islam lainnya, di antaranya mushaf Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Hampir tidak ditemukan adanya perbedaan pendapat di kalangan para mufasir, baik klasik, modern, maupun kontemporer, dalam penetapan status makkiyah untuk surah an-Naml. Dimulai dari Ibnu Abī Zamanīn, al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, Abū Ḥayyān, Ibnu Kašīr, al-Biqā'iy, as-Suyūṭiy, asy-Syaukāniy, al-Ālūsiy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, as-Sa'diy, hingga Ibnu 'Āsyūr, dan Wahbah az-Zuhailiy 518 sepakat menyematkan status makkiyah pada-

⁵¹⁸ Ibnu Abī Zamanīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, jld. 3, hlm. 293; al-Bagawiy, *Ma'ālim at-Tanzī*l, jld. 6, hlm. 143; Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 4, hlm. 248; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 6, hlm. 153; al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 16, hlm. 99; Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, jld. 7, hlm. 51; Ibnu Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 10, hlm. 391; al-Biqā'iy, *Maṣā'id an-Nazar*, jld. 2, hlm. 332; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 11, hlm. 333; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 4, hlm. 165; al-Ālūsiy, *Rūḥ al-Ma'ānī*, jld. 19, hlm. 154; al-Qāsimiy, *Maḥāsin al-Ta'wī*l, jld. 13, hlm. 4655; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 19, hlm. 118; as-Sa'diy, *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān*, (Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauziy, 1426 H), cet. II, hlm. 702; Ibnu 'Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, jld. 19, hlm. 215; Wahbah az-Zuḥailiy, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), cet. X, jld. 19, hlm. 276.

nya. Mereka pun tidak menyebutkan adanya ayat yang dikecualikan dari status tersebut. Hal ini didukung oleh adanya penyebutan ijmak akan hal ini. Di antara yang menyebutkannya adalah Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, dan al-Biqāʿiy.⁵¹⁹

Berbeda dari ketiganya, al-Khafājiy (w. 1069 H) dalam Ḥāsyiyah Tafsīr al-Baiḍāwiy menyebutkan bahwa ada sejumlah ulama yang mengecualikan beberapa ayat surah an-Naml dari status makkiyah tanpa menyebutkan ayat-ayat mana saja yang dimaksud. 520 Menanggapi hal ini, Ibnu 'Āsyūr mengatakan bahwa dirinya tidak menemukan pendapat semisal dari selain al-Khafājiy. 521 Dari tanggapan ini tampaknya pandangan tersebut, dengan alasan tidak masyhur di kalangan ulama, dinilai tidak muktabar dan tidak cukup kuat untuk diperbandingkan dengan pendapat jumhur.

C. Dalil Penetapan

Terdapat beberapa riwayat yang menjadi acuan dalam mengelompokkan surah an-Naml ke dalam surah-surah makkiyah berdasarkan dalil *samā'iy*. Selain itu, beberapa dalil *qiyāsiy* yang diambil dari paparan para mufasir terkait kandungan dan bermacam objektif dari surah an-Naml juga digunakan untuk mendukung dalil *samā'iy* tersebut. Di antara dalil-dalil *samā'iy* adalah sebagai berikut.

1. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah an-Naml diturunkan di Mekah."

Asarini diriwayatkan misalnya oleh Ibnu aḍ-Durais, an-Naḥḥās, 522

⁵¹⁹ Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 6, hlm. 153; al-Qurtubiy, *al-Jāmiʻ li Ahkām al-Qurʾān*, jld. 16, hlm. 99; al-Biqāʻiy, *Masāʻid an-Nazar*, jld. 2, hlm. 332.

⁵²⁰ Al-Khafājiy, 'Ināyah al-Qāḍī wa Kifāyah ar-Rāḍī, jld. 7, hlm. 31.

⁵²¹ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 19, hlm. 215.

⁵²² Ibnu ad-Durais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 34; an-Naḥḥās, al-Nāsikh wa al-Mānsūkh, jld. 2, hlm. 316, no. 465. Menurut as-Suyūṭiy, sanadnya jayyid (baik). Lihat: al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 50

Ibnu Mardawaih sebagaimana dikutip oleh as-Suyūṭiy, dan al-Baihaqiy. Saa Riwayat dengan kandungan yang sama juga diriwayatkan dari 'Abdullāh bin az-Zubair, sebagaimana dikutip oleh as-Suyūṭiy dari Ibnu Mardawaih.

- Riwayat dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy. Keduanya menyebutkan bahwa di antara surah-surah yang Allah turunkan di Mekah adalah surah Ṭā Sīn (an-Naml). Al-Baihaqiy menyebutkan riwayat ini dalam Dalā'il an-Nubuwwah dan menilainya sebagai mursal ṣaḥīḥ. 524
- 3. Riwayat dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah, sebagaimana dikutip oleh Abū 'Ubaid. Usai menyebutkan 25 surah yang diturunkan di Madinah, di mana surah an-Naml tidak termasuk di dalamnya, 'Aliy bin Abī Ṭalḥah berkata, "Selain surah-surah ini diturunkan di Mekah." Ibnu Kasīr dalam Faḍā'il al-Qur'ān berkomentar, "Ini adalah sanad yang sahih dan masyhur dari 'Aliy bin Abi Ṭalhah, salah satu murid Ibnu Abbās yang meriwayatkan tafsir darinya." Ini adalah satu murid Ibnu Abbās yang meriwayatkan tafsir darinya."

⁵²³ As-Suyūṭiy, *Ad-Durr al-Mansūr*, jld. 11, hlm. 333; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 144. Menurutnya, riwayat ini memiliki *syāhid* (kesaksian) pada tafsir Muqātil dan ahli tafsir lainnya, serta dikuatkan lagi oleh riwayat *mursal* dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy di referensi yang sama, jld. 7, hlm. 143.

⁵²⁴ Al-Baihagiy, Dalā'il al-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143.

⁵²⁵ Abu Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200.

⁵²⁶ Ibnu Kašīr, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 39. Sekalipun riwayatnya dari Ibnu Abbas terputus, perantara (*wāsiṭah*) antara keduanya diketahui, yaitu Mujāhid, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Ḥajar dalam *Tahżīb at-Tahżīb*, jld. 3, hlm. 171. Pembelaan terhadap riwayat 'Aliy bin Abī Ṭalḥah dari Ibnu 'Abbās juga diurai lebih rinci oleh 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad dengan ikhtisar sebagai berikut.

a) Merujuk pendapat aṭ-Ṭahāwiy dan an-Naḥḥās, ʿAliy bin Abī Ṭalḥah meriwayatkan tafsir Ibnu ʿAbbās dengan perantara ʾIkrimah dan Mujāhid.

b) Mengambil pendapat al-Bukhāriy yang kerap menjadikan riwayat 'Aliy bin Abī Ṭalḥah dari Ibnu 'Abbās sebagai pijakan dalam menafsirkan diksi-diksi asing (garīb) dan judul-judul bab, begitu pula halnya Ibnu Abī Ḥātim dalam tafsirnya, sebagaimana disimpulkan oleh Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy.

c) Klasifikasi riwayat 'Aliy bin Abī Ṭalḥah oleh as-Suyūṭiy sebagai salah satu jalan periwayatan terbaik dari tafsir Ibnu 'Abbās.

d) Adanya bukti kuat bahwa perantara antara 'Aliy bin Abī Ṭalḥah dengan Ibnu 'Abbās adalah Mujāhid oleh Dr. Ḥikmat Basyīr dalam sebuah riwayat pada kitab Ibnu Zanjawaih dan *Tafsīr an-Nasā'iy.* Lihat: 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, hlm. 259–261.

4. Riwayat Qatādah yang disebutkannya dalam *an-Nāsikh wa al-Mansūkh* dan diriwayatkan juga oleh Ibnu al-Anbāriy—sebagaimana dikutip oleh al-Qurṭubiy dan as-Suyūṭiy.⁵²⁷ Pada riwayat tersebut, usai menyebutkan surah-surah madaniyah, di mana surah an-Naml tidak termasuk di dalamnya, Qatādah berkata, "Selain (surah-surah) Al-Qur'an (tersebut) turun di Mekah." Substansi riwayat yang seperti ini tentu tidak berasal dari interpretasi mufasir (*lā yuqāl bi ar-ra'y*), melainkan berdasar arahan syarak (*bi tauqīf min as-syāri'*). Oleh karena itu, riwayat ini dinilai *marfū'*, ⁵²⁸ namun *mursal*, ⁵²⁹ di mana seluruh perawinya *śiqāt*.

Selain berbekal dalil-dalil *naqliy* di atas, kemakkiyahan surah an-Naml juga didukung oleh kandungannya yang memiliki karakteristik khas surah makkiyah, sebagaimana disarikan dari paparan para ulama. Surah ini dibuka dengan huruf *tahajjī* (*Ṭā-Sīn*) dan di dalamnya terdapat ayat sajdah, dua ciri khas yang membedakan surah makkiyah dari surah madaniyah. Tema-tema utama yang dibicarakan dalam surah an-Naml, sebagaimana surah makkiyah lainnya, adalah tentang keberadaan Al-Qur'an sebagai pedoman dan rahmat bagi kaum mukmin, penjelasan tentang kemukjizatan dan keluhuran maknanya, serta penjelasan tentang jalan orangorang yang berbahagia dan jalan mereka yang kebingungan tanpa

⁵²⁷ Qatādah bin Di'āmah as-Sadūsiy, al-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 52; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 100; as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 57.

⁵²⁸ Artinya, riwayat ini diberi status layaknya riwayat yang berpangkal kepada Nabi Muhammad. Pasalnya, kalimat semisal ini dinilai tidak mungkin diutarakan berdasarkan pandangan subjektif perawi (Qatādah), melainkan mengacu pada arahan Nabi. Lihat: as-Suyūṭiy, *Tadrīb ar-Rāwī Syarḥ Taqrīb an-Nawawiy*, (Riyāḍ: Dār Ṭaibah, cet. VII, 1425 H), jld. 1. hlm. 216.

⁵²⁹ Riwayat ini dikategorikan *mursal* karena perawinya (Qatādah) berasal dari generasi tabiin, sedangkan substansi riwayatnya sebagaimana disebutkan sebelumnya. Lihat: as-Suyūṭiy, *Tadrīb ar-Rāwī*, jld. 1, hlm. 216.

⁵³⁰ Lihat misalnya: Aḥmad 'Abbās al-Badawiy, *Ahamm Khaṣā'iṣ as-Suwar wa al-Āyāt al-Makkiyyah wa Maqāṣidihā*, (Mekah: Universitas Umm al-Qurā, 1401 H), hlm. 36; asy-Syāyi', *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 42.

⁵³¹ Ayat sajdah dijadikan sebagai ciri-ciri surah makkiyah sebagaimana disebutkan oleh as-Suyūṭiy dari al-Hużaliy. Lihat: As-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 109; Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 58.

pegangan hidup. Itu semua ditujukan untuk mengarahkan pada pengakuan akan luasnya ilmu dan sifat hikmah yang dimiliki oleh Tuhan yang menurunkannya.

Selain itu, surah ini juga berbicara tentang fundamen-fundamen akidah Islam, yakni iman kepada Allah, menujukan ibadah hanya kepada Allah, iman pada hari, iman akan janji dan ancaman Allah, serta iman pada wahyu. Dalam surah ini pun ditegaskan bahwa tidak ada yang mengetahui hal gaib selain Allah dan bahwa Allah tidak pernah lalai membalas perbuatan baik atau buruk manusia. Di dalamnya juga terdapat perintah mensyukuri nikmat dan karunia yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Di dalamnya dijumpai pula kisah nabi-nabi terdahulu dalam surah ini berikut penggambaran akibat yang akan diterima oleh kaum yang beriman dan kaum pendusta. Di antaranya adalah kisah Nabi Sulaiman bersama burung hudhud dan bangsa semut (an-Naml)—yang kemudian diabadikan menjadi nama surah ini, demikian juga kisah Ratu Saba' bersama kaumnya yang diutarakan untuk mengukuhkan asas-asas akidah sebagai tujuan utama dakwah dari rasul. 532

⁵³² Lihat: al-Biqā'iy, *Nazm ad-Durar*, jld. 14, hlm. 122; Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 2624; Ibnu 'Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, jld. 19, hlm. 216.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Qaṣaṣ ditetapkan sebagai surah makkiyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Penetapan serupa juga dijumpai pada mushaf-mushaf negara Islam lainnya, di antaranya Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Penetapan status surah al-Qaṣaṣ sebagai surah makkiyah sejalan dengan pandangan para ulama dari kalangan tabiin, seperti al-Ḥasan al-Baṣriy, 'Ikrimah, dan 'Aṭā', seperti dikutip oleh Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, Ibnu 'Āsyūr, dan sejumlah mufasir lainnya. ⁵³³

Berbeda dari pendapat tersebut, sebagian mufasir menyatakan bahwa sejumlah ayat dari surah al-Qaṣaṣ berstatus madaniyah, sekalipun hal itu tidak berdampak terhadap pengklasifikasian surah ini ke dalam surah-surah makkiyah.

1. Ayat ke-85



⁵³³ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 6, hlm. 200; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān, jld. 16, hlm. 228; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 4, hlm. 208; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Taʾwīl, jld. 13, hlm. 4694; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 20, hlm. 30; Ibnu ʿĀsyūr, at-Tahrīr wa al-Tanwīr, jld. 20, hlm. 61.

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.

Ibnu Abī Hātim dalam tafsirnya meriwayatkan dari al-Dahhāk,

Saat Nabi Muhammad ṣallāllāhu 'alaihi wasallam hijrah meninggalkan Mekah dan tiba di Juhfah, beliau merindukan kota Mekah. Allah lalu menurunkan padanya Al-Qur'an, yaitu firman-Nya, Larādduk ilā ma'ād, yakni ke Mekah."534

Mengomentari riwayat ini, Ibnu Kasīr berkata, "Ucapan aḍ-ṇaḥṇāk ini meniscayakan status ayat yang dimaksud sebagai ayat madaniyah, kendati secara global surah al-Qaṣaṣ termasuk surah makkiyah. Jika diteliti, komentar Ibnu Kasīr ini kurang tepat. Berdasarkan definisi makkiyah dan madaniyah yang termasyhur, ayat atau surah yang diturunkan sebelum Nabi sampai di Madinah, termasuk di dalamnya ayat atau surah yang turun pada perjalanan hijrah, dikategorikan sebagai ayat atau surah makkiyah. Dalam kutipan ad-pānī terhadap perkataan Yahyā bin Sallām disebutkan, "Ayat dan surah yang diturunkan di Mekah dan di perjalanan hijrah sebelum Nabi Muhammad tiba di Madinah termasuk dalam kategori makkiyah." Dalam hal ini Ibnu 'Āsyūr berkomentar, "Riwayat ini tidak menggoyahkan status ayat itu sebagai ayat makkiyah. Sebab, yang dimaksud dengan ayat atau surah makkiyah adalah yang diturunkan sebelum Nabi tiba di Madinah."

⁵³⁴ Ibnu Abī Ḥātim, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, ild. 9, hlm. 3026, riwayat no. 17205.

⁵³⁵ Ibnu Kašīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 10, hlm. 490.

⁵³⁶ Yahya bin Sallām bin Abī Śaʻlabah at-Taimiy al-Baṣriy al-Ifrīqiy (w. 200 H), seorang mufasir, fakih, dan alim di bidang hadis dan bahasa. Ia berjumpa dan meriwayatkan hadis dari dua puluhan tabiin. Ia memiliki cukup banyak karya tulis dalam berbagai bidang. Lihat: Khair ad-Dīn az-Zirikliy, al-Aʻlām, jld. 8, hlm. 148.

⁵³⁷ Ad-Dānī, *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān*, hlm. 132. As-Suyūṭiy berkata, "Ini adalah *ašar* yang menarik. Darinya didapat pengetahuan bahwa apa yang diturunkan dalam perjalanan hijrah secara terminologis termasuk makkiyah." Lihat: as-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 45.

⁵³⁸ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 20, hlm. 61.

2. Ayat 52-55

الَّذِيْنَ اَتَيْنَهُمُ الْكِتْبَ مِنْ قَبَلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُوْنَ ﴿ وَإِذَا يُتَلَى عَلَيْهِمْ قَالُوْآ اَمَنَا بِهَ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ وَالَّهِ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللِّهُ اللَّهُ اللللْمُ الللللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللِلْمُ اللَّهُ اللْمُنْ اللَّهُ ال

Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) kepadanya (Al-Qur'an). Dan apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang muslim." Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh."

Dalam riwayat Ibnu ʿAbbās dan Muqātil, ayat-ayat ini diturunkan di Madinah.⁵³⁹ Andaikata riwayat ini sahih, ia tidak berpengaruh pada kemakkiyahan surah ini.

C. Dalil Penetapan

Karena surah al-Qaṣaṣ adalah satu dari tiga surah *Ṭāwāsīn* (diawali dengan *Ṭā Sīn* atau *Ṭā Sīn Mīm*) yang diturunkan berurutan, yakni surah as-Syuʻarā', an-Naml, dan al-Qaṣaṣ, sebagaimana riwayat Ibnu ʻAbbās dan Jābir bin Zaid, 540 maka dalil *naqliy* yang menjadi acuan dalam menetapkan kemakkiyahan surah ini sama dengan apa yang telah dipaparkan dalam surah an-Naml.

 $^{^{539}}$ Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 16, hlm. 228; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 20, hlm. 61.

⁵⁴⁰ At-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm disusun oleh tim yang beranggotakan sejumlah ulama dan disupervisi oleh Majmaʿ al-Buhūs al-Islāmiyah al-Azhar, (Kairo: Majmaʿ al-Buhūs al-Islāmiyah bi al-Azhar, cet. III, 1413 H), jld. 7, hlm. 1730. Lihat juga: Ibnu aḍ-Durais, Faḍāʾil al-Qurʾān, hlm. 34; Ibnu ʾĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 20, hlm. 61.

1. Riwayat Ibnu 'Abbās,

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah al-Qaşaş diturunkan di Mekah."

Asar ini diriwayatkan misalnya oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, 541 Ibnu Mardawaih sebagaimana dikutip oleh as-Suyūṭiy, dan al-Baihaqiy. 542 Riwayat dengan kandungan yang sama juga diriwayatkan dari 'Abdullāh bin az-Zubair, sebagaimana dikutip oleh as-Suyūṭiy dari Ibnu Mardawaih.

- 2. Riwayat dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy. Keduanya menyebutkan bahwa di antara surah-surah yang Allah turunkan di Mekah adalah surah Ṭā Sīn Mīm (al-Qaṣaṣ). Al-Baihaqiy menyebutkan riwayat ini dalam *Dalā'il an-Nubuwwah* dan menilainya sebagai *mursal ṣaḥīḥ*.⁵⁴³
- 3. Riwayat dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah, sebagaimana dikutip oleh Abū 'Ubaid. Usai menyebut 25 surah yang diturunkan di Madinah, di mana surah an-Naml tidak termasuk di dalamnya, 'Aliy bin Abī Ṭalḥah berkata, "Selain surah-surah ini diturunkan di Mekah." ⁵⁴⁴ Ibnu Kasīr dalam *Faḍā'il al-Qur'ān* berkomentar, "Ini adalah sanad yang sahih dan masyhur dari 'Aliy bin Abi Ṭalhah, salah satu murid Ibnu Abbās yang meriwayatkan tafsir darinya." ⁵⁴⁵
- 4. Riwayat dari Qatādah yang disebutkannya dalam *an-Nāsikh wa al-Mansūkh* dan diriwayatkan juga oleh Ibnu al-Anbārī—sebagaimana dikutip oleh al-Qurṭubiy dan as-Suyūṭiy.⁵⁴⁶ Pada riwayat tersebut, usai menyebutkan surah-surah madaniyah, di mana

⁵⁴¹ Ibnu ad-Durais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 34; an-Naḥḥās, al-Nāsikh wa al-Mānsūkh, jld. 2, hlm. 316, no. 465. Menurut as-Suyūṭiy, sanadnya jayyid (baik). Lihat: al-Itqān fî 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 50.

 $^{^{542}}$ As-Suyūṭiy, $Ad\text{-}Durr\,al\text{-}Mans\bar{u}r,$ jld. 11, hlm. 333; al-Baihaqiy, $Dal\bar{a}\,'il\,an\text{-}Nubuwwah,}$ jld. 7, hlm. 144.

⁵⁴³ Al-Baihaqiy, Dalā'il al-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143.

⁵⁴⁴ Abū 'Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200.

⁵⁴⁵ Ibnu Kašīr, *Faḍāʾil al-Qurʾān*, hlm. 39. Sekalipun riwayatnya dari Ibnu ʿAbbās terputus, perantara (*wāṣiṭah*) di antara keduanya telah diketahui, yaitu Mujāhid, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Ḥajar dalam *Tahżīb at-Tahżīb*, jld. 3, hlm. 171.

⁵⁴⁶ Qatādah, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 52; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur-'ān, jld. 1, hlm. 100; as-Suyūtiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 57.

surah an-Naml tidak termasuk di dalamnya, Qatādah berkata, "Selain (surah-surah) Al-Qur'an (tersebut) turun di Mekah." Substansi riwayat yang seperti ini tentu tidak berasal dari interpretasi mufasir (lā yuqāl bi ar-ra'y), melainkan berdasar arahan syarak (bi tauqīf min asy-syāri'). Oleh karena itu, riwayat ini dinilai marfū', namun mursal, di mana seluruh perawinya siqāt.

Kemakkiyahan surah al-Qaṣaṣ dikukuhkan pula dengan dalil *qi-yāsī*. Dari sisi gaya bahasa, surah ini menampakkan dengan jelas karakteristik surah-surah makkiyah pada umumnya. Surah ini dibuka dengan huruf *tahajjī*⁵⁴⁷ dan ayat-ayatnya ringkas tanpa mengurangi kepadatan dan kedalaman makna. Dari sisi kandungannya, surah ini berisi seruan untuk beribadah dan bertauhid kepada Allah serta beriman kepada para rasul dan hari akhir. Surah ini juga memuat kisah para nabi terdahulu bersama umat mereka sekaligus hikayat azab yang menimpa kaum pembangkang.⁵⁴⁸ Di antaranya adalah paparan tentang beberapa episode kisah Nabi Musa yang disajikan secara lebih detail daripada yang disebutkan dalam surah sebelumnya (an-Naml). Jika ini dipadukan dengan dalil-dalil *samā'iy*, tidak akan tersisa keraguan bahwa surah ini makkiyah.

⁵⁴⁷ Sebagaimana dikutip oleh az-Zarkasyiy dan as-Suyūţiy dari al-Jaʿbariy. Lihat: az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, (Kairo: Dār at-Turās, t.th.), jld. 1, hlm. 189; as-Suyūţiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 108.

⁵⁴⁸ Abū 'Ubaid dan al-Baihaqiy meriwayatkan dari 'Urwah, ''Ayat mana saja yang berisi had atau kewajiban selalu diturunkan di Madinah, sedangkan ayat yang menyebut kisah umat-umat terdahulu dan azab yang Allah timpakan kepada mereka selalu diturunkan di Mekah.'' Lihat: Abū 'Ubaid, *Faḍā'il al-Qur'ān*, jld. 2, hlm. 201; al-Baihaqiy, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 144.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah al-'Ankabūt ditetapkan sebagai surah makkiyah. Penetapan yang sama dijumpai pula pada mushaf beberapa negara-negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Pendapat surah al-ʿAnkabūt sebagai surah makkiyah, sebagaimana simpulan Mushaf Al-Qurʾan Standar Indonesia, selaras dengan pandangan para ulama dari kalangan tabiin, seperti al-Ḥasan al-Baṣriy, ʿIkrimah, ʿAṭāʾ, dan Jābir bin Zaid, seperti dikutip oleh al-Māwardiy dan al-Qurṭubiy. Pendapat inilah yang unggul dilihat dari sisi dalil *naqliy*, tinjauan karakterisik pembukaan, sebab nuzul, dan isi surah. Penjelasan lebih rinci akan disajikan pada bagian dalil penetapan. 550

Berbeda dari pendapat di atas, Ibnu 'Abbās dan Qatādah dalam salah satu dari dua pendapat mereka mengatakan bahwa keseluruhan surah al-'Ankabūt berstatus madaniyah. Pendapat yang lain lagi

hlm. 63.

Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 4, hlm. 274; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, jld. 16, hlm. 333. Lihat pula: Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 20, hlm. 199.
 Sayid Quṭb, Fī Zilāl al-Qur'ān, jld. 5, hlm. 2718; asy-Syāyi', al-Makkiy wa al-Madaniy,

mengatakan bahwa surah al-ʿAnkabūt berstatus makkiyah kecuali sepuluh ayat pertama.⁵⁵¹ Pendapat yang terakhir ini dikemukakan oleh Yaḥyā bin Sallām al-Baṣriy.⁵⁵² Ia berpijak pada ucapan Qatādah yang diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy,⁵⁵³

Qatādah berkata terkait Firman Allah wa minan-nāsi man yaqūlu āmannā billāhi fa iżā ūżiya fillāhi... hingga ... walayaʻlamannal-munāfiqīn, "Ayat-ayat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang yang dikembalikan oleh kaum musyrik ke Mekah. Sepuluh ayat⁵⁵⁴ (pertama) ini berstatus madaniyah, sedangkan sisanya makkiyah."

Yaḥyā juga mengatakan, penyebutan kaum munafik menunjukkan bahwa ayat itu berstatus madaniyah, sebagaimana dinyatakan oleh Makkiy bin Abī Ṭālib, sekalipun oleh az-Zarkasyī ayat-ayat pada awal surah al-ʿAnkabūt ini dikecualikan. Menanggapi pandangan terakhir ini, *Tafsir al-Wasīṭ* menerangkan bahwa penyebutan kaum munafik dalam awal surah ini termasuk pengabaran tentang masa depan yang akan dihadapi oleh masyarakat Madinah pascahijrah Nabi. Sis

Sementara itu, as-Suyūṭiy menambahkan ayat keenam puluh ke dalam kelompok ayat-ayat madaniyah di surah ini berdasarkan se-

⁵⁵¹ Riwayat Qatādah beserta sanadnya disebutkan oleh al-Ḥāris al-Muḥāsibiy dalam Fahm al-Qur'ān. Lihat: al-Ḥāris al-Muḥāsibiy, Fahm al-Qur'ān, hlm. 395–396.

⁵⁵² Ad-Dānī menyebut dalam *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān* bahwa sumber utama seluruh uraian terkait makkiy dan madaniy dalam kitab beliau adalah periwayatan dari Yaḥyā bin Salām al-Baṣriy dari para imam. Lihat: ad-Dānī, *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān*, hlm. 138.

⁵⁵³ Aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʻ al-Bayān* jld. 18, hlm. 366–367.

 $^{^{554}}$ Berdasarkan pandangan mayoritas ulama yang tidak menghitung Alif Lām Mīm sebagai satu ayat.

⁵⁵⁵ Abū Muḥammad Makkiy bin Abī Ṭālib, al-Īḍāh li Nāsikh al-Qur'ān wa Mansūkhih wa Ma'rifah Uṣūlih wa Ikhtilāf an-Nās fih, (Jeddah: Dār al-Manārah, cet. I, 1406 H), hlm. 114; az-Zarkasyiy, al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 188.

⁵⁵⁶ Muhammad Sayyid Tantāwiy, at-Tafsīr al-Wasīt, jld. 7, hlm. 1822.

bab diturunkannya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dari ʿAbdullāh bin ʿUmar⁵⁵⁷. Hanya saja, sanad riwayat tersebut lemah karena dalam rangkaiannya terdapat perawi bernama al-Jarrāḥ bin al-Minhāl yang dinilai daif oleh para ulama hadis.⁵⁵⁸ Selain tiga pendapat di atas, ada pula riwayat yang dinisbahkan kepada ʾAliy bin Abī Ṭālib. Ia menyatakan bahwa surah al-ʿAnkabūt diturunkan di antara Mekah dan Madinah. Dengan demikian, kata asy-Syaukāniy, pendapat tentang status makkiyah-madaniyah ayat-ayat dalam surah al-ʿAnkabūt berjumlah empat.⁵⁵⁹ Sebenarnya masih tersisa satu pendapat yang tidak dihitung oleh asy-Syaukāniy, yakni milik Hibatullāh al-Mufassir. Menurutnya, sepuluh ayat pertama dari surah al-ʿAnkabūt diturunkan di Mekah, sedangkan ayat-ayat selanjutnya diturunkan di Madinah.⁵⁶⁰

C. Dalil Penetapan

Ada sejumlah dalil yang menjadi sandaran penetapan status makkiyah terhadap surah al-'Ankabūt. Beberapa dalil berikut dilihat dari sisi sanadnya merupakan dalil yang sama yang digunakan sebagai dalil penetapan makkiyah-madaniyah pada surah-surah sebelumnya.

1. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah al-'Ankabūt diturunkan di Mekah."

Seperti disebutkan sebelumnya, riwayat ini disampaikan oleh Ibnu ad-Durais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih sebagaimana dikutip

⁵⁵⁷ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 50; Ibnu Abī Ḥātim, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 9, hlm. 3078, riwayat no. 14714.

⁵⁵⁸ Al-Jarrāḥ bin al-Minhāl Abū al-ʿAṭūf al-Jazariy disepakati kedaifannya dalam meriwayatkan hadis oleh para ahli hadis. Lihat: Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAṭīm*, jld. 10, hlm. 527; Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy, *Lisān al-Mīzān*, (Beirut: Dār al-Basyāʾir al-Islāmiyah, 1423 H), jld. 2, hlm. 426, no. 1780.

⁵⁵⁹ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 4, hlm. 252.

⁵⁶⁰ Hibatullāh al-Mufassir, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 73.

oleh as-Suyūṭiy, dan al-Baihaqiy.⁵⁶¹ Dalam *ad-Durr al-Mansūr* as-Suyūṭiy juga mengutip riwayat Ibnu Mardawaih dari 'Abdullāh bin az-Zubair dengan konten yang sama.⁵⁶²

Selain riwayat yang secara sarih menyebut surah al-ʿAnkabūt turun di Mekah, ada juga beberapa riwayat yang hanya menyebut daftar surah-surah madaniyah dan menjelaskan bahwa selain surah yang disebut itu berstatus makkiyah. Di antaranya adalah riwayat ʿAliy bin Abī Ṭalḥah yang dikutip oleh Abū ʿUbaid, riwayat Qatādah dalam bukunya, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, dan dikutip oleh Ibnu al-Anbāriy sebagaimana disebutkan oleh al-Qurṭubiy dan as-Suyūṭiy. 563

2. Riwayat dari az-Zuhriy

قَالَ الزُهْرِيُّ: هَذَا كِتَابُ تَنْزِيْلِ القُرْآنِ وَمَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَعْلَمَ النَّاسُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالمَدِيْنَةِ. فَأَوَّلُ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِمَكَّةَ. فَذَكَرَ مِنْهَا: ثُمَّ سُوْرَةُ اللهُ بِمَكَّةَ. فَذَكَرَ مِنْهَا: ثُمَّ سُوْرَةُ العَنْكَبُوْتِ. 564

Az-Zuhriy berkata, "Ini adalah kitab Tanzīl al-Qur'ān dan apa yang Allah kehendaki untuk diketahui oleh manusia; surah apa saja yang diturunkan di Mekah dan surah apa saja dari Al-Qur'an yang diturunkan

⁵⁶¹ Ibnu aḍ-Durais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 34; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mānsūkh, jld. 2, hlm. 316, no. 465 dan 741. Menurut as-Suyūṭiy, sanadnya jayyid (baik). Lihat: as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 50; ad-Durr al-Mansūr, jld. 11, hlm. 527; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 144. Menurutnya, riwayat ini memiliki syāhid (kesaksian) pada tafsir Muqātil dan ahli tafsir lainnya. Riwayat ini juga diperkuat oleh riwayat mursal dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy di referensi yang sama, jld. 7, hlm. 143.

⁵⁶² As-Suyūṭī, ad-Durr al-Mansūr, jld. 11, hlm. 527.

⁵⁶³ Lihat: Abū 'Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200; Qatādah, an-Nāsikh wa al-Man-sūkh, hlm. 52; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 100; as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 57.

⁵⁶⁴ Az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 37–40. Riwayat-riwayat dalam kitab ini disampaikan oleh murid beliau, Abū Bisyr al-Walīd bin Muḥammad al-Muwaqqariy, seorang perawi yang matrūk (ditinggalkan karena tertuduh berdusta dalam hal hadis) sehingga memunculkan keraguan apakah riwayat tersebut benar bersumber dari az-Zuhriy. Namun, dari hasil telaah Musṭafā Maḥmūd al-Azhariy, didapati sekitar enam kali penyebutan pandangan az-Zuhriy dalam Tafsīr aṭ-Ṭabariy yang selaras dengan yang termaktub dalam kitab ini. Lihat: Ḥātim Ṣāliḥ aḍ-Dāmin, "al-Muqaddimah" dalam az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 9 dan 22; Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy, Tahżīb at-Tahżīb, jld. 4, hlm. 323–324.

di Madinah. Surah yang pertama turun di Mekah..." Beliau lalu menyebut di antara surah yang diturunkan di Mekah, "Lalu surah al-'Ankabūt."

Beberapa dalil berikut juga menguatkan status surah ini sebagai surah makkiyah. Di antaranya adalah sebab nuzul ayat ke delapan dari surah ini, yakni firman Allah,

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibubapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam hadis riwayat Muslim dinyatakan bahwa ayat ini turun di Mekah sebagai respons atas keislaman Saʻd bin Abī Waqqāṣ. Mengetahui anaknya telah masuk Islam, ibu Saʻd bersumpah tidak akan mau makan, minum, dan mengajaknya bicara hingga Saʻd meninggalkan agama barunya. ⁵⁶⁵ Keislaman Saʻd, seperti dimaklumi, dipastikan terjadi sebelum hijrah Nabi ke Madinah. ⁵⁶⁶

Sementar itu, secara *qiyāsī*⁵⁶⁷ surah ini sejak pembukaan hingga akhir beralur pada satu arah secara padu, seperti ihwal surah-surah makkiyah lainnya. Surah ini dimulai dengan *ḥurūf muqaṭṭa'ah* yang lantas dilanjutkan dengan pemaparan tentang iman serta penjelasan bahwa cobaan yang dihadapi sebagai konsekuensi iman yang jujur akan menyingkap seberapa kuat ia menancap di dalam sanubari. Surah ini juga menyajikan kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Lut, dan Syuaib; bagaimana mereka menghadapi rintangan dan ujian dalam mendakwahkan risalahnya. Dalam surah ini pun Allah menggambarkan kerapuhan syirik tak ubahnya ihwal rumah laba-laba, di mana hal ini menunjukkan keunggulan argumentasi tauhid atas syirik dan

⁵⁶⁵ Muslim, Sahīh Muslim, jld. 4, hlm. 1877, hadis no. 1748.

⁵⁶⁶ Lihat: al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, hlm. 627–628, hadis no. 3726.

⁵⁶⁷ Yakni menggunakan metode analogi sisi-sisi keserupaan dengan surah-surah makkiyah lainnya.

kemenangan kaum beriman atas kaum kafir. Sebagai penutup, surah ini diakhiri dengan arahan untuk bersungguh-sungguh menjadikan iman sebagai komitmen yang harus selalu dipegang. Di sini tampak adanya keberpaduan antara makna jihad yang disinggung di awal dan akhir surah, yaitu berjihad menahan dan mengendalikan diri dalam mengarungi samudra kehidupan yang dipenuhi gelombang fitnah dan ujian. ⁵⁶⁸

 $^{^{568}}$ Sayid Quṭb, Fī Zilāl al-Qur'ān, jld. 5, hlm. 2718; al-Biqā'iy, Maṣā'id an-Naẓar, jld. 2, hlm. 343.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah ar-Rūm ditetapkan sebagai surat makkiyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, demikian juga dalam mushaf-mushaf negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Surah ar-Rūm adalah satu dari banyak surah yang disepakati kemakkiyahannya oleh para ulama Al-Qur'an dari zaman klasik hingga kontemporer. Beberapa ulama menyebut secara sarih ketiadaan khilaf dalam hal ini. ⁵⁶⁹ Dalam *al-Itqān*, as-Suyūṭiy pun tidak memasukkannya ke dalam golongan surah-surah yang diperselisihkan statusnya dan tidak pula mengecualikan ayat-ayat tertentu dari status makkiyah tersebut. ⁵⁷⁰

⁵⁶⁹ Ibnu Abī Zamanīn, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz, jld. 3, hlm. 354; al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 6, hlm. 259; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, jld. 4, hlm. 327; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 6, hlm. 286; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 16, hlm. 392; Abū Hayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 7, hlm. 156; Ibnu Kasīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 11, hlm. 5; al-Biqā'iy, Maṣā'id Żawī an-Nazar, jld. 2, hlm. 348; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 11, hlm. 572; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 4, hlm. 281; al-Ālūsiy, Rūh al-Ma'ānī, jld. 21, hlm. 16; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 13, hlm. 4764; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 21, hlm. 26; as-Sa'diy, Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān, hlm. 748; Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 21, hlm. 39; Wahbah az-Zuḥailiy, at-Tafsīr al-Munīr, jld. 11, hlm. 44.

⁵⁷⁰ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 60.

Namun, berbeda dari pendapat mayoritas ulama, Abu Saʻīd al-Khudriy menerangkan bahwa surah ar-Rūm diturunkan pada Perang Badar, tahun 2 H. Dalam *Sunan at-Tirmiżī* disebutkan,

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ ظَهَرَتِ الرُّوْمُ عَلَى فَارِسَ، فَأَعْجَبَ ذَلِكَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَنَزَلَتْ {الْمَ عُلَبَتِ الرُّوْمُ} إِلَى قَوْلِهِ: {يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُوْنَ}، قَالَ: فَفَرِحَ الْمُؤْمِنُوْنَ بِطُهُوْرِ الرُّوْمِ عَلَى فَارِسَ. 571 الْمُؤْمِنُوْنَ بِطُهُوْرِ الرُّوْمِ عَلَى فَارِسَ. 571

Abū Sa'īd berkata, "Pada Perang Badar bangsa Romawi menaklukkan bangsa Persia. Hal ini membuat kaum mukmin takjub, lantas turunlah ayat Alif Lām Mīm. Gulibatir-rūm ... hingga firman-Nya, ... yafraḥulmu'minūn." Abu Said berkata, "Maka, kaum mukmin pun bersuka cita dengan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia."

Mengomentari riwayat ini, Ibnu ʿĀsyūr menyatakan, "Pendapat ini tidak diikuti oleh seorang pun." ⁵⁷² Terbuka kemungkinan ayat ini diturunkan dua kali, pertama di Mekah dan selanjutnya di Madinah pada Perang Badar, seperti kata as-Suyūṭiy yang memasukkannya ke dalam kategori ayat yang diturunkan berulang. Al-Ālūsiy pun sependapat dengan as-Suyūṭiy dalam hal ini. ⁵⁷³

Sementara itu, az-Zamakhsyariy dan al-Ālūsiy mengutip dari al-Ḥasan al-Baṣriy pendapat yang menyatakan ayat ke-17 dari surah ini berstatus madaniyah. Alasannya, kata al-Ḥasan, ayat ini berkaitan dengan kewajiban menunaikan salat lima waktu yang baru disyariatkan di Madinah. Adapun salat fardu di Mekah, menurutnya, hanyalah berupa salat dua rakaat di waktu apa pun. Pandangan al-Ḥasan ini tidak tepat karena salat lima waktu telah diwajibkan sebelum hijrah, tepatnya pada peristiwa Isra dan Mikraj, seperti diyakini mayoritas ulama.⁵⁷⁴

⁵⁷¹ At-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, jld. 5, hlm. 53, hadis no. 2935.

⁵⁷² Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 21, hlm. 39.

 $^{^{573}}$ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 234; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 21, h. 19.

⁵⁷⁴ Az-Zamakshsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 570; al-Ālūsiy, Rūh al-Ma'ānī, jld. 21, hlm. 28; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 21, hlm. 39. Hadis disyariatkannya salat lima waktu pada malam Isra dan Mikraj diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim dari

C. Dalil Penetapan

Di antara dalil *naqliy* yang mengukuhkan kemakkiyahan surah ar-Rūm adalah riwayat dari Ibnu 'Abbās berikut.

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah ar-Rūm diturunkan di Mekah."

Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih sebagaimana dikutip oleh as-Suyūṭiy, dan al-Baihaqiy.⁵⁷⁵ Dalam *ad-Durr al-Mansūr* as-Suyūṭiy juga mengutip riwayat Ibnu Mardawaih dari 'Abdullāh bin az-Zubair dengan konten yang sama.⁵⁷⁶

Ada pula riwayat yang tidak secara sarih menyebut surah ar-Rūm turun di Mekah, namun hanya menyebut daftar surah-surah madaniyah dan menjelaskan bahwa selain surah yang disebut itu berstatus makkiyah. Di antaranya adalah riwayat 'Aliy bin Abī Ṭalḥah yang dikutip oleh Abū 'Ubaid, riwayat Qatādah dalam *an-Nāsikh* wa al-Mansūkh, dan dikutip oleh Ibnu al-Anbāriy sebagaimana disebutkan oleh al-Qurṭubiy dan as-Suyūṭiy.⁵⁷⁷

Selain dalil *naqliy*, kemakkiyahan surah ar-Rūm juga didukung oleh beberapa pertimbangan 'aqliy. Di antaranya adalah penyebutan aḥruf muqaṭṭa'ah (Alif Lām Mīm) pada awal surah yang merupakan ciri khas surah-surah makkiyah. ⁵⁷⁸ Dari sisi kandungan pun surah

Anas bin Mālik. Lihat: al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, hlm. 62, hadis no. 349; Muslim, Ṣahīḥ Muslim, jld. 1, hlm. 148–149, hadis no. 163. Ibnu Hajar berkata, "Yang jelas bagiku, dan dengannya seluruh dalil-dalil yang telah disebutkan sebelumnya menjadi serasi, adalah bahwa salat lima waktu disyariatkan pada malam Isra dan Mikraj masing-masing dua rakaat, kecuali Magrib. Lantas, setelah peristiwa hijrah ditambahkanlah menjadi masing-masing empat rakaat, kecuali Subuh. Lihat: Ibnu Ḥajar, Fatḥ al-Būrī, jld. 1, hlm. 464.

⁵⁷⁵ Ibnu aḍ-Ḍurais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 34; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mānsūkh, jld. 2, hlm. 316, no. 465 dan 741. Menurut as-Suyūṭiy, sanadnya jayyid (baik). Lihat pula: as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 50; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 11, hlm. 527; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 144.

⁵⁷⁶ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 11, hlm. 527.

⁵⁷⁷ Lihat: Abū 'Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200; Qatādah, an-Nāsikh wa al-Man-sūkh, hlm. 52; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 100; as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 57.

⁵⁷⁸ Dikutip oleh az-Zarkasyiy dan as-Suyūṭiy dari al-Jaʿbariy. Lihat: az-Zarkasyiy, *al*-

ini sejalan dengan kandungan khas surah-surah makkiyah. Surah ini berbicara tentang kepongahan kaum musyrik yang tidak menggunakan akal mereka untuk menghayati dan mengambil pelajaran dari azab yang telah menimpa umat-umat terdahulu karena kesyirikan mereka. Surah ini juga berisi dalil keesaan Allah berupa ayat-ayat kauniah-Nya yang menunjukkan keteraturan dan keserasian alam semesta. Pada bagian akhir surah ini berbicara tentang kebenaran datangnya hari kebangkitan sebagai tempat bagi manusia mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di dunia. Surah ini lantas ditutup dengan janji Allah perihal kemenangan yang niscaya diraih oleh Rasulullah dan kaum mukmin. ⁵⁷⁹ Keseluruhan dari dalil-dalil yang telah dipaparkan, jika dipadukan, akan menguatkan kesimpulan bahwasanya surah ar-Rum termasuk dari surah-surah makkiyah.

Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 189; as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 108.

⁵⁷⁹ Lihat: Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 21, hlm. 41.



A. Penetapan dalam Mushaf

Sebagaimana mushaf yang diterbitkan di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim pada umumnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Maroko, Libya, dan Pakistan, Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia juga mengklasifikasikan surah Luqmān ke dalam kategori surah makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Masuknya keseluruhan surah Luqmān pada Mushaf Standar Indonesia ke dalam kelompok surah makkiyah sesuai dengan salah satu, dan yang lebih masyhur, dari dua pendapat Ibnu 'Abbās yang kemudian diikuti oleh banyak mufasir setelahnya. ⁵⁸⁰ Adapun pendapat Ibnu 'Abbās yang lain, sebagaimana diriwayatkan oleh an-Naḥḥās, juga melabeli surah ini makkiyah, kecuali tiga ayat, yakni ayat 27–29 yang ditetapkannya sebagai ayat-ayat madaniyah. ⁵⁸¹

⁵⁸⁰ Ibnu Abī Zamanīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAzīz*, jld. 3, hlm. 372; al-Māwardiy, *an-Nukat wa al-ʿUyūn*, jld. 4, hlm. 326; al-Bagawiy, *Maʿālim at-Tanzīl*, jld. 6, hlm. 283; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 6, hlm. 314. Ibnu Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAzīm*, jld. 11, hlm. 45; al-Biqāʿiy, *Maṣāʿid an-Nazar*, jld. 2, hlm. 354; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 11, hlm. 614; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 4, hlm. 307; al-Ālūsiy, *Rūḥ al-Maʿānī*, jld. 21, hlm. 64; al-Qāsimiy, *Maḥāsin at-Taʾwīl*, jld. 13, hlm. 4792; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 21, hlm. 39; Wahbah az-Zuhailiy, *at-Tafsīr al-Munīr*, jld. 11, hlm. 135.

⁵⁸¹ An-Nahhās, *an-Nāsikh wa al-Mānsūkh*, jld. 2, hlm. 316/579, no. 750.

Pendapat senada dinisbahkan kepada 'Aṭā' bin Yasār oleh ad-Dānī dan kepada Qatādah oleh Ibnu 'Aṭiyyah dan Abū Ḥayyān. Bedanya, keduanya hanya mengecualikan dua ayat saja dari status makkiyah, yakni ayat ke 27–28. Tentang kedua pendapat terakhir ini, Ibnu Kasīr berkomentar, "Demikian pula (riwayat Ibnu 'Abbās) ini diriwayatkan dari 'Ikrimah dan 'Aṭā bin Yasār. Pendapat ini meniscayakan status ayat tersebut sebagai madaniyah, bukan makkiyah. Adapun pendapat yang masyhur mengatakan bahwa ayat ini makkiyah."584

Pendapat berbeda dikemukakan oleh al-Ḥasan al-Baṣriy, seperti dikutip oleh al-Māwardiy dan Ibnu al-Jauziy. Menurutnya, ayat ke-4 yang berbicara tentang salat dan zakat diturunkan di Madinah. Hal ini didasarkan pada pendapat beliau bahwa salat dan zakat baru disyariatkan Madinah. Para ulama tidak setuju dengan pendapat ini. Mengutip salah satu tanggapan para ulama atas pendapat ini, al-Ālūsiy mengatakan bahwa salat telah diwajibkan di Mekah, begitu pula zakat. Yang ditangguhkan sampai masa setelah hijrah adalah penetapan kadar nisab dari zakat wajib.

C. Dalil Penetapan

Beberapa dalil *naqliy* yang mendasari penetapan surah Luqmān sebagai surah makiyah adalah sebagai berikut.

1. Riwayat Muslim dari Sa'd bin Abī Waqqāṣ

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَاصٍ أَنَّهُ نَزَلَتْ فِيْهِ آيَاتُّ مِنْ الْقُرْآنِ، قَالَ: حَلَفَتْ أُمُّ سَعْدٍ أَنْ لَا تُكَلِّمُهُ أَبَدًا حَتَّى يَكْفُرَ بِدِيْنِهِ وَلَا تَأْكُلَ وَلَا تَشْرَبَ. قَالَتْ: زَعَمْتَ أَنَّ اللهَ وَصَّاكَ بِوَالِدَيْكَ، وَأَنَا أُمُّكَ، وَأَنَا آمُرُكَ بِهَذَا. قَالَ: مَكَثَتْ ثَلَاثًا حَتَّى غُشِيَ اللهَ وَصَّاكَ بِوَالِدَيْكَ، وَأَنَا أُمُّكَ، وَأَنَا آمُرُكَ بِهَذَا. قَالَ: مَكَثَتْ ثَلَاثًا حَتَّى غُشِي

⁵⁸² Ad-Dānī, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 206; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wa-jīz, jld. 4, hlm. 345; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥūṭ, jld. 7, hlm. 178.

⁵⁸³ Aṭ-Ṭabariy, Jāmi' al-Bayān, jld. 18, hlm. 572–574.

⁵⁸⁴ Ibnu Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, ild. 11, hlm. 78.

 $^{^{585}}$ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 4, hlm. 326; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 6, hlm. 314.

⁵⁸⁶ Al-Ālūsiy, Rūh al-Ma'ānī, jld. 21, hlm. 64.

عَلَيْهَا مِنْ الْجُهْدِ. فَقَامَ ابْنُ لَهَا يُقَالُ لَهُ عُمَارَةٌ فَسَقَاهَا. فَجَعَلَتْ تَدْعُوْ عَلَى سَعْدٍ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْقُرْآنِ هَذِهِ الْآيَةَ: {وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِيْ}، وَفِيْهَا: {وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا}. 587

Sa'd bin Abī Waqqāṣ bercerita bahwa ada beberapa ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan dirinya. Ibunya bersumpah tidak akan berbicara dengannya dan tidak akan makan dan minum hingga Sa'd keluar dari agamanya (Islam). Ibunya berkata, "Wahai Sa'd, engkau mengatakan bahwa Allah memerintahmu untuk selalu menaati kedua orang tua. Aku ini ibumu, dan aku memerintahmu keluar dari Islam." Ibu Sa'd bertahan tidak makan dan minum selama tiga hari hingga lemas dan jatuh pingsan. Melihat ibunya pingsan, 'Umārah, saudara Sa'd, memberinya minum. Begitu siuman, sang ibu mendoakan hal-hal buruk kepada Sa'd. Berkaitan dengan peristiwa ini Allah menurunkan ayat wawaṣṣainalinsāna biwālidaihi ḥusnā dan ayat wa in jāhadāka 'alā an tusyrika bī ... hingga frman-Nya waṣāḥibhumā fid-dunyā ma'rūfā.

Saʻd bin Abī Waqqāṣ termasuk sahabat yang memeluk Islam sejak periode Mekah sebelum hijrah, sebagaimana diceritakan dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy.⁵⁸⁸

2. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Luqmān diturunkan di Mekah."

Seperti disebutkan sebelumnya, riwayat ini disampaikan oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih sebagaimana dikutip oleh as-Suyūṭiy, dan al-Baihaqiy.⁵⁸⁹

⁵⁸⁷ Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, jld. 4, hlm. 1877, hadis no. 1748. Lihat pula: Ibnu Juzaiy, at-Tashīl li 'Ulūm at-Tanzīl, jld. 2, hlm. 696. Ini merupakan penggalan dari hadis yang bercerita tentang beberapa ayat yang Allah turunkan terkait Sa'd bin Abī Waqqāṣ. Penggalan lainnya dapat dilihat dalam sebab nuzul Surah al-Mā'idah/5: 90 dan al-Anfāl/8: 1. Lihat: Muchlis M. Hanafi (ed.), Asbabun Nuzul; Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, cet. II, 2017), hlm. 351–352.

⁵⁸⁸ Lihat: al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, hlm. 627–628, hadis no. 3726.

⁵⁸⁹ Ibnu aḍ-Durais, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 34; an-Naḥḥās, *an-Nāṣikh wa al-Mānsūkh*, jld. 2, hlm. 316, no. 465, 741. Menurut as-Suyūṭiy, sanadnya *jayyid* (baik). Lihat: as-Suyūṭiy,

3. Riwayat dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy yang menyebut surah Luqmān di antara surah-surah yang diturunkan di Mekah. Riwayat ini disebutkan oleh al-Baihaqiy. Ia menilainya mursal ṣaḥīḥ. ⁵⁹⁰ Az-Zuhriy dalam an-Nāsikh wa al-Mansūkh-nya juga menyebutkan riwayat yang menyebut surah Luqmān turun di Mekah. ⁵⁹¹ Surah Luqmān juga termasuk surah yang dikecualikan dari surah-surah madaniyah, sebagaimana dijelaskan oleh 'Aliy bin Abī Talhah dan Qatādah. ⁵⁹²

Beberapa karakteristik yang dimiliki surah ini pun turut memperkuat hipotesis statusnya sebagai surah makkiyah. Surah Luqmān ini adalah satu contoh metode dialog Al-Qur'an dengan hati nurani manusia. Surah ini menggugah jiwa kaum musyrik yang telah menyimpang dari mengakui Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta yang memiliki hak untuk diibadahi dan dicari keridaan-Nya. Surah ini, di samping berisi penegasan akan kebenaran hari kebangkitan, juga menyebut ciri-ciri orang yang beriman padanya, yaitu orang-orang muhsin: mereka yang mendirikan salat dan menunaikan zakat karena keimanan mereka pada kehidupan abadi di akhirat. Surah ini juga memuat untaian nasihat Luqmān, ⁵⁹³ seorang salih pada masa lampau. Dia menasihati anaknya seputar hak Allah untuk disembah, ditauhidkan, dan tidak disekutukan dengan apa pun. Dia juga mewasiatinya untuk menegakkan salat dan mengajak manusia pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan ber-

al-Itqān fî 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 50; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 11, hlm. 527; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 144.

⁵⁹⁰ Al-Baihaqiy, Dalā'il al-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143.

⁵⁹¹ Az-Zuhriy, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, hlm. 37–40. Lebih lanjut, lihat catatan kaki pada bahasan surah al-ʿAnkabūt.

 $^{^{592}}$ Abū 'Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200. Tentang penilaian atas riwayat ini, lihat cacatan kaki pada bahasan surah an-Naml.

⁵⁹³ Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy berkata, "Diriwayatkan dalam al-Mustadrak dengan sanad sahih bahwa Anas bin Mālik berkata, "Ketika Luqmān melihat Nabi Daud membuat baju perang, ia takjub dan ingin menanyakan perihal itu. Namun, lantaran hikmah yang Allah anugerahkan kepadanya, ia pun mengurungkan niatnya untuk bertanya." Narasi ini secara jelas menyebut bahwa Luqmān hidup sezaman dengan Nabi Daud. Beliau juga mengutip pendapat mayoritas ulama (yang juga diriwayatkan sebagai pendapat Mujāhid) bahwa Luqmān hanyalah orang salih biasa, bukan seorang nabi. Lihat: Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy, Fath al-Bārī, jld. 6, hlm. 466.

sabar menghadapi cobaan dan rintangan. Selain itu, dia juga memberinya wejangan tentang adab Islami yang selaiknya ditanamkan oleh tiap orang tua kepada anaknya sejak kecil, seperti rendah hati, berbicara lembut kepada orang lain, dan tidak memalingkan wajah dari orang yang diajak bicara. Konten-konten di atas diikat dengan keyakinan bahwa Allah mengetahui apa saja yang telah, sedang, dan akan terjadi di alam semesta serta akan memperhitungkan seluruh perbuatan baik dan buruk hamba-Nya. Selain itu, surah ini juga yang diawali dengan hurūf tahajjī. Hal ini semakin memperkuat sinyalemen bahwa surah ini berstatus makkiyah.

⁵⁹⁴ Disarikan dari uraian al-Biqāʻiy dalam *Nazm ad-Durar*, jld. 15, hlm. 143 dan Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 2780–2782.

⁵⁹⁵ Seperti dikutip oleh az-Zarkasyiy dan as-Suyūṭiy dari al-Ja'bariy. Lihat: az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 189; as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 108.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah as-Sajdah ditetapkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai surah makkiyah. Penetapan serupa juga dijumpai dalam mushaf beberapa negara Islam, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, dan Maroko.

B. Pandangan Mufasir

Banyak mufasir mengklasifikasikan seluruh ayat dalam surah as-Sajdah ke dalam kelompok makkiyah. 596 Hal ini sesuai dengan salah satu dari dua pendapat Ibnu 'Abbās' dan diperkuat oleh pendapat 'Abdullah bin az-Zubair, sebagaimana akan dijelaskan dengan lebih rinci pada subbab berikutnya. Jika ditinjau dari sisi dalil samā 'īy dan qiyāsiy, simpulan inilah yang dianggap unggul.

Sementara itu, pendapat kedua Ibnu 'Abbās yang diriwayatkan oleh an-Naḥḥās⁵⁹⁸ mengatakan tiga ayat dari surah ini, yakni ayat 18–20, berstatus madaniyah. Pendapat ini juga dinisbahkan kepada

⁵⁹⁶ Ibnu Abī Zamanīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAzīz*, jld. 3, hlm. 380; al-Wāḥidiy, *al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, jld. 3, hlm. 449; al-Bagawiy, *Ma'ālim at-Tanzīl*, jld. 6, hlm. 299; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 6, hlm. 332; Ibnu Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAzīm*, jld. 11, hlm. 89. Ibnu ʿAsyūr mengatakan, "... dalam pandangan mayoritas ahli tafsir." Lihat: *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 21, hlm. 203.

⁵⁹⁷ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 21, hlm. 203.

⁵⁹⁸ An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mānsūkh, jld. 2, hlm. 316 dan 580.

al-Kalbiy dan Muqātil oleh al-Māwardiy dan asy-Syaukāniy,⁵⁹⁹ dan kepada 'Aṭā' bin Yasār oleh Abū 'Amr ad-Dāniy dan al-Bagawiy.⁶⁰⁰ Ayat-ayat yang dimaksud adalah firman Allah,

اَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُنَ ﴿ اَمَّا الَّذِيْنَ اَمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّلِحتِ فَلَهُمْ جَنّٰتُ الْمَأْوِيُ ثَالَا يَعْمَلُونَ ﴿ وَلَمَّا الَّذِيْنَ فَسَقُوا فَمَأُولِهُمُ النَّارُ فَلَهُمْ جَنّٰتُ الْمَا الَّذِيْنَ فَسَقُوا فَمَأُولِهُمُ النَّارُ اللَّذِيْ كُنتُمْ كُلَّمَا الرَّادُوَّ النَّارِ اللَّذِي كُنتُمْ فَعُا وَقِيْلَ لَهُمْ ذُوْقُوا عَذَابَ النَّارِ اللَّذِي كُنتُمْ فِي اللَّهُمْ ذُوْقُولًا عَذَابَ النَّارِ اللَّذِي كُنتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿

Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu dustakan."

Kemadaniyahan ayat-ayat di atas dikaitkan dengan riwayat sebab nuzulnya. Dalam *Asbāb an-Nuzūl*, al-Wāḥidiy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa ayat-ayat ini turun terkait perdebatan antara 'Aliy bin Abī Ṭālib dengan al-Walīd bin 'Uqbah (dalam riwayat lain: 'Uqbah bin Abī Mu'aiṭ).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ الْوَلِيْدُ بْنُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِيْ مُعَيْطٍ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَا أَحَدُّ مِنْكَ سِنَانًا وَأَبْسَطُ مِنْكَ لِسَانًا وَأَمْلَأُ لِلْكَتِيْبَةِ مِنْكَ. وَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَا أَحَدُّ مِنْكَ سِنَانًا وَأَبْسَطُ مِنْكَ لِسَانًا وَأَمْلَ كُانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَقَالَ لَهُ عَلِيًّ: أَسْكُتْ، فَإِنَّمَا أَنْتَ فَاسِقُ، فَنَزَلَ: {أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُوْنَ}، قَالَ: يَعْنِيْ بِالْمُؤْمِنِ عَلِيًّا، وَبِالْفَاسِقِ الْوَلِيْدَ بْنَ عُقْبَةَ. 601

⁵⁹⁹ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 4, hlm. 352; asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 4, hlm. 324. Lihat pula: al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 17, hlm. 5.

 $^{^{600}}$ Abū 'Amr ad-Dānī, $al\text{-}Bay\bar{a}n\,fi$ 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 207; al-Bagawiy, $Ma'\bar{a}lim\,at-Tanzīl,$ jld. 6, hlm. 299.

 $^{^{601}}$ Al-Wāḥidiy, Asbāb Nuzūl al-Qur'ān, (Riyāḍ: Dār al-Mīmān, cet. I, 1426 H), hlm. 559, no. 344.

Ibnu 'Abbās berkata, "Al-Walīd bin 'Uqbah bin Abī Mu'aiṭ berkata kepada 'Aliy bin Abī Ṭālib, "Tombakku lebih tajam daripada tombakmu, lisanku lebih fasih dari milikmu, dan aku lebih mampu memimpin pasukan daripada engkau." 'Aliy pun membalas, "Diamlah! Engkau hanyalah orang fasik." Maka, turunlah firman Allah, afaman kāna mu'minan kaman kāna fāsiqan lā yastawūn. Ibnu 'Abbās melanjutkan, "Yang dimaksud orang mukmin adalah 'Aliy bin Abī Ṭālib, sedangkan orang fasik itu adalah al-Walīd bin 'Uqbah."

Riwayat al-Wāḥidiy ini tidak sahih karena pada sanadnya terdapat perawi bernama Muḥammad bin 'Abd ar-Raḥmān bin Abī Lailā. Banyak ulama hadis, semisal Syu'bah, Yaḥyā bin Ma'īn, dan Aḥmad bin Ḥanbal, menilainya sebagai perawi yang daif. 602 Sebetulnya, riwayat ini juga dilaporkan melalui beberapa sanad yang lain, namun tidak ada yang mencapai derajat *maqbūl* (diterima).

Andaikata sahih pun, riwayat ini tidak secara meyakinkan menunjukkan peristiwa itu sebagai sebab nuzul ayat di atas. Selain karena ada kemungkinan peristiwa itu terjadi di Mekah sebelum hijrah, juga redaksi yang digunakan ayat di atas bersifat umum dengan disertai indikator kategorisasi terperinci untuk orang yang beriman dan orang yang fasik. Demikian penjelasan Ibnu 'Āsyūr. ⁶⁰³

Informasi tentang pengecualian beberapa ayat surah as-Sajdah dari status makkiyah didapati pula dalam *an-Nukat wa al-'Uyūn* dan *Jamāl al-Qurrā'*. Kedua kitab ini menambahkan dua ayat lagi yang dikatakan berstatus madaniyah, selain tiga ayat yang disebut sebelumnya.⁶⁰⁴ Dengan demikian, ayat yang dikecualikan dari status makkiyah berjumlah lima. Keduanya adalah ayat 16 dan 17, yakni firman Allah,

⁶⁰² Lihat: Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy, Tahzīb at-Tahzīb, jld. 3, hlm. 628.

⁶⁰³ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 21, hlm. 231.

⁶⁰⁴ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 4, hlm. 352; as-Sakhāwiy, Jamāl al-Qurrā', jld. 1, hlm. 16. Penetapan status madaniyah ayat 16 disebutkan oleh Muqātil dalam tafsirnya dan disebutkan tanpa dinisbahkan kepada siapa pun oleh as-Suyūṭiy dalam al-Itqān. Adapun pengecualian ayat 16 dan 17 disebutkan oleh Ibnu 'Āsyūr tanpa menyebut nama ulama yang berpendapat demikian. Lihat: Muqātil bin Sulaimān, Tafsir Muqātil, jld. 3, hlm. 447; as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 97; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 21, hlm. 204.

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ حَوَفًا وَّطَمَعًا ۖ قَوِمِمَّا رَزَقَنٰهُمُ يُنْفِقُونَ ﴿ فَلَا تَعَلَمُ نَفْشُ مَّاَ الْخُفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ اعْيُنِ ۚ جَزَلَةً ابِمَا كَانُولَا يَعْمَلُونَ ۞

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.

Pengecualian ini didasarkan pada riwayat dari Bilāl bin Rabāḥ dan Anas bin Mālik berikut.

قَالَ بِلَالُ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ... اَلْآيَةَ}، كُنَّا خَبْلِسُ فِي الْمَجْلِسِ وَنَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ يُصَلُّوْنَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ إِلَى الْعِشَاءِ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ}.

Bilal berkata, "Ketika ayat tatajāfā junūbuhum 'anil-maḍāji'i... hingga akhir ayat turun, kami duduk di majelis dan beberapa sahabat Nabi sedang menunaikan salat (sunah) setelah Magrib hingga Isya'. Maka, turunlah ayat tatajāfā junūbuhum 'anil-maḍāji'i."

Riwayat ini disebutkan oleh al-Bazzār. Mengomentari sanad al-Bazzār, al-Haisamiy mengatakan, "Al-Bazzār meriwayatkannya dari gurunya, 'Abdullāh bin Syabīb, seorang perawi yang daif." 605 Sekiranya dinilai *maqbūl* sekalipun, riwayat ini tidak otomatis menunjukkan bahwa ayat tersebut madaniyah. Namun, riwayat ini tetap perlu dicantumkan karena istidlal dengan riwayat tersebut dilakukan oleh as-Suyūṭiy dalam *al-Itqān*. 606

عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: فِيْنَا نَرَلَتْ مَعَاشِرِ الْأَنْصَارِ: {تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ... الْآيَةَ}. كُنَّا نُصَلِّي الْمَغْرِبَ فَلَا نَرْجِعُ إِلَى رِحَالِنَا حَتَّى نُصَلِّيَ الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ مَعَ النَّبِي ﷺ.

⁶⁰⁵ Al-Haisamiy, Kasyf al-Astār, ild. 3, hlm. 65, riwayat no. 2250.

⁶⁰⁶ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 97.

Anas bin Mālik berkata, "Ayat tatajāfā junūbuhum 'anil-maḍāji'i… hingga akhir ayat diturunkan kepada kami, kaum Anṣār. Kami selalu menunaikan salat Magrib dan tidak kembali ke rumah hingga usai menunaikan salat Isya bersama Nabi.

Al-Wāḥidiy menyebutkan sebuah riwayat lain dari Muʻāż bin Jabal sebagai pembenaran atas pernyataan al-Ḥasan dan Mujāhid bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan ihwal orang-orang yang bangun di malam hari untuk melaksanakan salat. 607

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: بَيْنَمَا خُنُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ وَقَدْ أَصَابَنَا الْحُرُّ فَتَفَرَّقَ الْقَوْمُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَقْرَبُهُمْ مِنِيْ فَدَنَوْتُ مِنْهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلَيْ الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِيْ عَنِ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ الله وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ الله وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ الله وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ الله وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ مَنْ عَلَيْهِ اللهِ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ مَنْ عَلَيْهِ اللهِ وَلا تُشْرِكُ بَهِ مَنْ عَلَيْهِ اللهُ وَلَا اللهِ وَلا تُشْرِكُ بِهِ شَيْعًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتُوعَلَى عَلَيْهِ اللهُ وَلا اللهِ عَلَى اللهِ وَالْ اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهُ وَلا اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلْ اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ اللهِ عَلَى اللهِ اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ اللهِ اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ اللهِ اللهِ عَلَى اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ عَلَى اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الل

Muʻāz bin Jabal berkata, "Saat kami bersama Rasulullah pada perang Tabuk di kala cuaca panas begitu menyengat hingga kaum muslim berpencar, aku melihat sekitar dan kudapati Rasulullahlah yang paling dekat denganku. Aku mendekat dan berkata, "Ya Rasulullah, kabarkan kepadaku suatu amal yang akan mendekatkanku dengan surga dan menjauhkanku dari neraka." Beliau menjawab, "Engkau bertanya tentang sesuatu yang begitu agung, namun hal itu mudah bagi siapa yang Allah beri kemudahan. (Yaitu) menyembah Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan apa pun, mendirikan salat fardu, menunaikan zakat wajib, dan berpuasa di bulan Ramadan. Jika engkau mau, akan kuberitahu dirimu tentang pintu-pintu kebaikan." Aku berkata, "Baik, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Puasa adalah perisai. Sedekah menghapus kesalahan. Begitu pula salat seorang laki-laki di tengah malam hanya untuk mengharap rida Allah. Beliau lalu membaca firman Allah, tatajāfā junūbuhum 'anil-maḍāji'i."

⁶⁰⁷ Al-Wāḥidiy, Asbāb Nuzūl al-Qur'ān, hlm. 558, riwayat no. 343.

Dari riwayat ini didapat keterangan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada perang Tabuk (9 H). Keterangan demikian sepintas akan mengarahkan pada kesimpulan ayat tersebut berstatus madaniyah. Namun, imbuhan keterangan mengenai tempat terjadinya peristiwa tersebut, sebagaimana dilugaskan dalam riwayat ini, tidaklah sahih. Diketahui hanya ada dua perawi dari sekian banyak jalur periwayatan hadis ini yang menyebut perang Tabuk, yaitu Maimūn bin Abī Syabīb dan 'Urwah bin an-Nazzāl. Keduanya meriwayatkannya dari Mu'āż bin Jabal tanpa pernah bertemu dengannya.

Dari pembahasan-pembahasan ini didapati kesimpulan yang sejalah dengan simpulan Ibnu 'Āsyūr, "Kami memilih pendapat yang mengatakan semua ayat dalam surah ini makkiyah. Apa yang tampak menyelisihi simpulan ini, itu tidak lebih dari sekadar takwil atau pengikutsertaan lafal khusus pada lafal umum, sebagaimana kami teorisasikan dalam mukadimah kelima."609

C. Dalil Penetapan

Ada beberapa dalil *naqliy* dan 'aqliy yang mendasari pengelompokan surah as-Sajdah ke dalam kategori makkiyah. Dalil-dalil *naqliy* tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

⁶⁰⁸ Ibnu Abī Syaibah, al-Muṣannaf, (Riyāḍ: Maktabah ar-Rusyd, 1425 H), cet. I, jld. 10, hlm. 287, riwayat no. 30829–30829; Aḥmad bin Ḥanbal, al-Musnad, jld. 36, hlm. 387, no. 22068. Dalam sebuah hadis yang termaktub dalam Musnad Aḥmad (jilid 36, hlm. 361, no. 22032) disebutkan bahwa Syu'bah bertanya kepada al-Ḥakam, "Pernahkah 'Urwah mendengar langsung hadis ini dari Mu'āż?" Al-Hakam menjawab, "Tidak, namun 'Urwah hidup semasa dengan Mu'āż." Al-Munżiriy mengutip Abū Dāwūd, "Maimūn tidak pernah bertemu 'Ā'isyah, sedangkan 'Ā'isyah wafat setelah sekitar tiga puluh tahun pasca wafat Mu'āż bin Jabal." Ibnu Rajab berkata, "Diriwayatkan pula oleh Aḥmad dari 'Urwah bin an-Nazzāl atau an-Nazzāl bin 'Urwah dan Maimūn bin Abī Syabīb dari Mu'āż dan keduanya belum pernah mendengar hadis dari Mu'āż. Lihat: 'Abd al-'Azīm bin 'Abd al-Qawiy al-Munżiriy, at-Targīb wa at-Tarhīb, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1424 H), cet. I, jld. 3, hlm. 1055, no. 4146; Zain ad-Dīn 'Abd ar-Raḥmān bin Rajab al-Ḥanbaliy, Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam, (Dammam: Dār Ibn al-Jauziy, 1423 H), cet. IV, hlm. 507.

⁶⁰⁹ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 21, hlm. 203.

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Tanzīl as-Sajdah turun di Mekah."

Riwayat ini disampaikan di antaranya oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih seperti dikutip oleh as-Suyūṭiy, dan al-Baihaqiy. 610 Riwayat serupa dikutip pula oleh as-Suyūṭiy dari Ibnu Mardawaih dari jalur ʿAbdullāh bin az-Zubair. 611

2. Riwayat dari az-Zuhriy

قَالَ الزُهْرِيُّ: هَذَا كِتَابُ تَنْزِيْلِ القُرْآنِ وَمَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَعْلَمَ النَّاسُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالمَدِيْنَةِ. فَأَوَّلُ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِمَكَّةَ. فَذَكَرَ مِنْهَا: ثُمَّ سُوْرَةُ تَنْزِيْلِ السَّجْدةِ.

Az-Zuhriy berkata, "Ini adalah kitab Tanzīl al-Qur'ān dan apa yang Allah kehendaki untuk diketahui oleh manusia; surah apa saja yang diturunkan di Mekah dan surah apa saja dari Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah. Surah yang pertama turun di Mekah adalah..." Beliau lalu menyebut di antara surah yang diturunkan di Mekah, "Lalu surah Tanzīl as-Sajdah."

Selain dua riwayat ini, ada pula riwayat yang mengecualikan surah as-Sajdah dari kelompok surah-surah madaniyah sehingga ia termasuk surah makkiyah. Riwayat ini dijumpai bersumber dari dua ulama besar pada masa tabiin, yakni 'Aliy bin Abī Ṭalḥaḥ dan Qatādah. 613

⁶¹⁰ Ibnu aḍ-Ḍurais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 34; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mānsūkh, jld. 2, hlm. 316, no. 465. Menurut as-Suyūṭiy, sanadnya jayyid (baik). Lihat: al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 50; as-Suyūṭiy, Ad-Durr al-Mansūr, jld. 11, hlm. 333; al-Baihaqiy, Dalā'il al-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 144. Menurutnya, riwayat ini memiliki syāhid (persaksian) pada tafsir Muqātil dan ahli tafsir lainnya, serta didukung oleh riwayat mursal dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy di referensi yang sama, jld. 7, hlm. 143.

⁶¹¹ As-Suyūtiy, Ad-Durr al-Mansūr, jld. 11, hlm. 669.

 $^{^{612}}$ Az-Zuhriy, $an\textsc{-}N\bar{a}sikh$ wa al-Mansūkh, hlm. 37–40. Penilaian atas sanad riwayat ini dapat ditemukan pada catatan kaki surah al-ʿAnkabūt.

⁶¹³ Abū 'Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200; Qatādah, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 52. Dari jalur periwayatan yang sama dikutip pula oleh al-Anbāriy, sebagaimana disebutkan dalam Tafsir al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 100 dan as-Suyūṭiy dalam al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 57. Tentang penilaian atas riwayat dari 'Aliy bin Abi Ṭalḥaḥ dan Qatādah, lihat cacatan kaki pada surah an-Naml.

Sebagaimana dalil-dalil *naqliy* di atas, dalil 'aqliy berikut juga mendukung kemakkiyahan surah as-Sajdah. Dilihat dari isi kandungannya, surah ini berbicara tentang penurunan Al-Qur'an dari sisi Allah, perintah kepada Nabi agar memberi peringatan kepada seluruh umat manusia, penciptaan langit dan bumi serta alam raya serta pengistimewaan manusia di antara makhluk ciptaan Allah, dan perlakuan terhadap para pendurhaka pada hari kiamat. Dalam surah ini juga ditemui penuturan tentang malaikat maut yang ditugaskan mencabut nyawa, masuknya manusia yang mengingkari hak Allah ke neraka, bagaimana Allah di akhirat nanti membedakan orang fasik dan orang jujur imannya, pujian dan kemuliaan yang Allah berikan kepada mereka yang bangun pada waktu malam untuk beribadah.

Surah ini juga memuat kisah sebagian nabi dan rasul terdahulu dalam rangka menghibur dan mengukuhkan keyakinan Nabi Muhammad. Surah ini lantas ditutup dengan janji akan datangnya kemenangan bagi beliau dan kaum mukmin. Semua ini merupakan kandungan khas yang ditemui pada surah-surah makkiyah. Ciri-ciri surah makkiyah yang juga ditemui pada surah ini adalah penyebutan aḥruf muqaṭṭaʻah⁶¹⁵ pada pembukanya dan adanya ayat sajdah⁶¹⁶ di dalamnya. Dengan demikian, kukuhlah simpulan bahwa surah ini berstatus makkiyah.

⁶¹⁴ Lihat: al-Fairūzābādiy, *Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-ʿAzīz*, (Kairo: al-Majlis al-A'lā li asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah, cet. III, 1416 H), jld. 1, hlm. 273–274.

⁶¹⁵ Seperti dikutip oleh az-Zarkasyiy dan as-Suyūṭiy dari al-Ja'bariy. Lihat: az-Zarkasyiy, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 189; as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 108.

⁶¹⁶ Pandangan yang menjadikan ayat sajdah termasuk ciri-ciri surah makkiyyah dikutip oleh as-Suyūṭiy dari al-Hużaliy. Lihat: as-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 109. Lihat pula: Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 58.



A. Penetapan dalam Mushaf

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia memasukkan al-Aḥzāb ke dalam kelompok surah-surah madaniyah. Penetapan yang sama juga terdapat dalam mushaf-mushaf yang berasal negara-negara Islam lainnya seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Surah al-Aḥzāb disepakati ulama sebagai surah madaniyah. Aṣ-Ṣaʿlabiy mengatakan, surah al-Aḥzāb adalah madaniyah. ⁶¹⁷ Pernyataan ini diikuti oleh as-Samʿāniy, al-Bagawiy, dan Ibnu ʿAṭiyyah. ⁶¹⁸ Kesepakatan ini juga disetujui oleh al-Qurṭubiy dan Ibnu Kaṣīr dalam tafsir masing-masing. ⁶¹⁹As-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy menguatkan penetapan ini dengan menyandarkannya pada riwayat dari Ibnu ʿAbbās, begitu juga dengan al-Alūsiy dan Ibnu ʿĀsyūr. ⁶²⁰

Para mufasir tidak menyebut adanya pengecualian ayat surah ini dari status madaniyah. As-Suyūtiy yang dalam *al-Itqān* membuat

⁶¹⁷ As-Sa'labiy, al-Kasyf wa al-Bayān, jld. 8, hlm. 5.

⁶¹⁸ As-Samʻāniy, *Tafsīr Al-Qurʾān*, jld. 4, hlm. 256; al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 6, hlm. 315; Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 4, hlm. 367.

⁶¹⁹ Al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 17, hlm. 48; Ibnu Kasīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm*, jld. 11, hlm. 111.

⁶²⁰ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 11, hlm. 714; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, hlm. 1155. al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 21, hlm. 142; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 21, hlm. 245.

bagian khusus berisi daftar pengecualian ayat dari status surahnya juga tidak menyebut adanya ayat dari surah al-Aḥzāb yang turun sebelum hijrah.⁶²¹ Namun, Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat 36 dari surah ini turun di Mekah, yaitu firman Allah,

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.

Ayat ini, menurut Ibnu ʿĀsyūr, sesuai riwayat dari Qatādah, Ibnu ʿAbbās, dan Mujāhid, turun berkenaan dengan pernikahan antara Zaid bin Ḥārisah, anak angkat Nabi, dengan Zainab binti Jaḥsy, sepupu Nabi. Zainab merasa keberatan karena ia berharap Nabi-lah yang menikahinya, namun Nabi justru menjodohkannya dengan Zaid, bekas budak Nabi. Seiring turunnya ayat ini, Zainab secara ikhlas menerima perjodohan tersebut. 622

Peristiwa pernikahan antara Zaid dan Zainab terjadi ketika Nabi masih di Mekah. Dengan demikian, menurut Ibnu 'Āsyūr, ayat ini turun di Mekah. Ayat ini ditempatkan dalam surah al-Aḥzāb karena menjadi pembuka pembicaraan bagi ayat-ayat berikutnya yang berbicara tentang perceraian antara Zaid dan Zainab karena rumah tangga mereka tidak berjalan sesuai keinginan. Setelah bercerai dari Zaid, Zainab dinikahi oleh Nabi sebagai penghapusan terhadap tradisi jahiliah yang mengharamkan menikahi mantan istri anak angkat. Pernikahan Nabi dengan Zainab terjadi sekitar tahun ke-5 H atau pasca-Perang Khandak. 623

⁶²¹ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 42–47.

⁶²² Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 21, hlm. 245.

⁶²³ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 21, hlm. 245 dan jld. 22, hlm. 26.

Ibnu 'Āsyūr juga mengutip riwayat lain yang berasal dari Jābir bin Zaid tentang sebab turun ayat 36 ini. Disebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Ummu Kulsūm binti 'Uqbah bin Abī Mu'aiṭ—wanita pertama yang berhijrah setelah perjanjian Hudaibiyah—yang ingin menyerahkan dirinya kepada Nabi Muhammad untuk dinikahi. Akan tetapi, Nabi menikahkannya dengan Zaid bin Ḥārisah, setelah Zaid bercerai dari Zainab binti Jaḥsy. Ummu Kulsūm dan saudaranya kurang puas dengan keputusan Nabi. "Aku ingin Rasulullah menikahiku, tetapi ia justru menikahkanku dengan budaknya," demikian gerutu Ummu Kulsūm. Setelah ayat 36 ini turun, Ummu Kulsūm dan saudaranya dengan besar hati menerima keputusan Nabi. Riwayat ini menjelaskan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah pascapercerain Zaid dan Zainab, yang terjadi setelah Nabi menetap di Madinah.

Kedua sebab nuzul ini banyak dikutip para ulama tafsir, namun yang pertama lebih banyak. Di antara mereka adalah at-Ṭabariy, al-Māwardiy, Ibnu 'Aṭiyyah, dan al-Qurṭubiy.⁶²⁵ Yang paling masyhur menurut ulama dan selalu diposisikan sebagai yang pertama adalah kisah pernikahan antara Zaid bin Ḥārisah dengan Zainab binti Jaḥsy. Secara umum, mereka tidak mengomentari mana di antara dua riwayat ini yang lebih tepat sebagai sebab nuzulnya. Mereka juga tidak mengulas apakah ayat ini turun dua kali, yang pertama di Mekah ketika Nabi melamar Zainab untuk Zaid dan yang kedua di Madinah ketika Nabi melamar Ummu Kulsūm juga untuk Zaid. Tercatat hanya Ibnu al-Jauziy yang menegaskan bahwa riwayat tentang kisah Zaid dan Zainab lebih tepat disebut sebagai sebab nuzul ayat 36 ini. Para ulama juga tampak memberi perhatian lebih pada kandungan ayat ini yang menegaskan agar kaum muslim mau mengikuti dan tidak keberatan dengan keputusan Nabi.

Ibnu 'Āsyūr juga membahas tempat turun ayat ini. Sesuai dengan sebab nuzul yang ada, ia cenderung mengatakan ayat ini turun di

⁶²⁴ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 22, hlm. 26.

⁶²⁵ Aṭ-Ṭabariy, Jāmi' al-Bayān, jld. 19, hlm. 112–114; al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 4, hlm. 404-405; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 4, hlm. 385–386; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 17, hlm. 151–152.

Mekah sehingga ia dikecualikan dari status surahnya sendiri. Kalau pendapat ini dapat diterima, dalil yang mendasarinya sebetulnya tidak mencapai derajat sahih. Kisah Zaid dan Zainab yang sangat populer di kalangan ulama hanya berderajat hasan. Terkait adanya ayat yang berstatus makkiyah dalam suatu surah yang turun setelah hijrah, menurut Ibnu Ḥajar dalam Fatḥ al-Bārī, sangat jarang terjadi, bahkan hampir tidak ditemukan. 626

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim tentang sebab nuzul ayat 53

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ : لَمَّا تَزَوَّجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ، دَعَا الْقَوْمَ فَطَعِمُوا ثُمَّ جَلَسُوا يَتَحَدَّثُوْنَ، وَإِذَا هُوَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ، دَعَا الْقَوْمَ فَطَعِمُوا ثُمَّ جَلَسُوا يَتَحَدَّثُوْنَ، وَإِذَا هُوَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقَيَامِ فَلَمْ يَقُومُواْ، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ، فَلَمَّا قَامَ مَنْ قَامَ، وَقَعَدَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ، فَجَاءَ النَّيِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَدْخُلَ فَإِذَا الْقَوْمُ جُلُوسٌ، ثُمَّ إِنَّهُمْ قَامُوا، فَانْطَلَقْتُ النَّيِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدِ انْطَلَقُواْ، فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ فَجِمْتُ فَأَخْرَثُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدِ انْطَلَقُواْ، فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ فَجَمْتُ أَذْخُلُ، فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ: {يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوا لَا قَدُعُلُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْزُلَ الله : {يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّيِيِّ … الْآيَةِ }... أَلْآيَةً \$.

Anas bin Mālik berkata, "Ketika menikahi Zainab binti Jaḥsy, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam mengundang para sahabat untuk menghadiri jamuan makan. (Mereka pun datang dan) menikmati makanan yang disediakan. Usai makan, mereka duduk-duduk sambil berbincang. Lama sekali mereka berbincang, sampai-sampai Rasulullah tampak seakan bersiap-siap ingin beranjak. Hal ini tampaknya tidak mereka sadari sehingga mereka bergeming dan terus saja berbincang. Melihat hal itu, beliau pun akhirnya beranjak. Beberapa sahabat akhirnya juga beranjak bersama beliau—dan berpamitan, menyisakan tiga orang yang masih saja berbincang. Akhirnya beliau pun keluar dan diam kemudian kembali ke sahabat yang sedang duduk. Beberapa lama kemudian Nabi ingin masuk kembali,

⁶²⁶ Ibnu Hajar, Fath al-Bārī, ild. 11, hlm. 215.

⁶²⁷ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Lā Tadkhulū Buyūt an-Nabiy, hlm.
1203, hadis no. 4791; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Kitāb an-Nikāḥ, Bāb Zawāj Zainab binti Jaḥsy, hlm. 1050, hadis no. 1428.

namun ternyata mereka masih duduk-duduk di sana. Waktu pun berlalu hingga akhirnya mereka pun beranjak pulang. Aku lalu bergegas menemui Nabi untuk mengabarinya bahwa mereka sudah berpamitan. Beliau lantas masuk, dan aku membuntutinya. Mengetahui aku mengikutinya, beliau cepat-cepat memasang tirai untuk memisahkan diri dariku—agar aku tidak ikut masuk dan bertatap muka dengan istri-istrinya, lalu Allah menurunkan ayat yā ayyuhal-lażīna āmanū lā tadkhulū buyūtannabiyyi ... hingga akhir ayat."

Sesuai catatan sejarah, Nabi Muhammad menikahi Zainab binti Jaḥsy setelah Perang Khandak pada tahun ke-5 hijriah.

2. Riwayat Aḥmad dari Anas bin Mālik

عَنْ أَنْسٍ أَنَّ أَنْسَ بْنَ النَّضْرِ تَعَيَّبَ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ، فَقَالَ :تَعَيَّبْتُ عَنْ أَوَّلِ مَشْهَدٍ شَهِدَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَئِنْ رَأَيْتُ قِتَالًا لَيَرَيَنَ اللهُ مَا أَصْنَعُ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ انْهَزَمَ أَصْحَابُ النَّيِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقْبَلَ أَنْسُ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ انْهَزَمَ أَصْحَابُ النَّيِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقْبَلَ أَنْسُ، فَرَأَى سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ مُنْهَزِمًا، فَقَالَ نَيَا أَبَا عَمْروٍ، أَيْنَ، أَيْنَ؟ قُمْ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنِيْ لَأَجِدُ رِيْحَ الْجُنَّةِ دُوْنَ أُحُدٍ فَحَمَلَ حَتَى قُتِلَ، فَقَالَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ: فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، وَلَقَدْ كَانَتْ فِيْهِ بِضْعُ وَثَمَانُونَ ضَرْبَةً، مِنْ بَيْنِ ضَرْبَةٍ بِسَيْفٍ وَرَمْيَةٍ إِلَّا بِبَنَانِهِ، وَلَقَدْ كَانَتْ فِيْهِ بِضْعُ وَثَمَانُونَ ضَرْبَةً، مِنْ بَيْنِ ضَرْبَةٍ بِسَيْفٍ وَرَمْيَةٍ بِسَهْمٍ وَطَعْنَةٍ بِرُمْحٍ . فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهِ: {رِجَالٌ صَدَقُواْ مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ ...} إِلَى قَوْلِهِ : {وَمَا بَدَّلُواْ تَبْدِيْلًا}. \$280

Anas (bin Mālik) mengisahkan bahwa (pamannya yang bernama) Anas bin an-Naḍr tidak dapat ikut serta dalam Perang Badar. Merasa menyesal, ia berkata, "Aku sudah telanjur tidak ikut dalam perang pertama yang dipimpin oleh Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam. Bila nanti aku mendapat kesempatan untuk ikut perang berikutnya, pasti Allah akan melihat apa

⁶²⁸ Aḥmad, al-Musnad, jld. 21, hlm. 242, hadis no. 13658. Dalam redaksi yang agak berbeda namun dengan jalan cerita yang serupa hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, ḍalam Kitāb al-Jihād, Bāb Minal-Mu'minīna Rijālun Ṣadaqū mā 'Āhadullāha 'Alaih, hlm. 694, hadis no. 2805; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Kitāb al-Imārah, Bāb Śubūt al-Jannah li asy-Syahīd, hlm. 1512, hadis no. 1903.

yang dapat aku lakukan." Ketika Perang Uhud berkecamuk dan banyak sahabat Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam lari kocar-kacir, Anas maju dengan gagah berani. Begitu ia melihat Sa'd bin Mu'āż lari tunggang langgang, ia berkata, "Wahai Abū 'Amr, hendak kemanakah engkau? Hendak kemanakah engkau? Kembalilah! Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, aku benar-benar mencium bau surga di Bukit Uhud sana." Ia terus merangsek maju hingga ia pun gugur. Mengetahui hal itu Sa'd bin Mu'āż berkata, "Aku bahkan tidak sanggup berbuat seperti dirinya (Anas bin an-Naḍr)." Saudarinya (yakni bibiku yang bernama Rubayyi' binti an-Naḍr) berkata, "Aku tidak dapat mengenali jasad saudaraku kecuali dari ujung jari-jari tangannya. Lebih dari delapan puluh luka aku temukan di tubuhnya, mulai dari sabetan pedang, tancapan anak panah, hingga tusukan tombak." Allah 'azza wajalla lalu menurunkan ayat yang berkaitan dengan dirinya, rijālun ṣadaqū mā 'āhadullāha 'alaihi ... hingga firman-Nya, wa mā baddalū tabdīlā.

Riwayat ini berbicara tentang peristiwa Perang Uhud yang terjadi pada tahun 3 Hijriah.

3. Riwayat dari Abū 'Ubaid

أَخْرَجَ أَبُوْ عُبَيْد عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ قَالَ: نَزَلَتْ بِالْمَدِيْنَةِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسْاءِ وَالْمَائِدةِ وَالْأَنْفَالِ وَالتَّوْبَةِ وَالْحُجِّ وَالنُّوْرِ وَالْأَحْزَابِ وَآلَا عِمْرَانَ وَالنِّسْاءِ وَالْمَائِدةِ وَالْمَجَادَلَةِ وَالْحُشْرِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْخُوارِيُّوْنَ وَالَّذِيْنَ كَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْحَديْدِ وَالْمَجَادَلَةِ وَالْحُشْرِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوارِيُّوْنَ يُرِيْدُ الصَّفَّ وَالْقَعْبُمْ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَجْرِ وَلَمْ يَكُنْ وَإِذَا كُلُولِنَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ، وَاللَّيْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَلَمْ يَكُنْ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ، وَسَائِرُ ذٰلِكَ بِمَكَّة. 629

Abū 'Ubaid meriwayatkan dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah bahwa ia berkata, "Surah-surah yang turun di Madinah adalah Surah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, al-Hajj, an-Nūr, al-

⁶²⁹ Abū 'Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 365. Marwān al-'Aṭiyyah dkk. dalam taḥqīq-nya terhadap kitab ini memberi catatan bahwa kata sā'ir (seluruh/semua) pada akhir riwayat di atas bermakna bāqī (selebihnya, sisanya), sehingga penggalan terakhir dari riwayat ini bermakna "Selebihnya (yakni: selain surah-surah yang telah disebutkan) turun di Mekah". Lihat kitab yang sama, hlm. 365–366, catatan kaki no. 3. Menurut Ibnu Kašīr, riwayat ini sanadnya sahih. Lihat: Ibnu Kašīr, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 39.

Aḥzāb, Allazīna Kafarū (Muḥammad), al-Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, aṣ-Ṣaff, at-Tagābun, Yā Ayyuhan-Nabiyyu iżā Ṭallaqtum (aṭ-Ṭalāq), Yā Ayyuhan-Nabiyyu Lima Tuḥarrim (at-Taḥrīm), al-Fajr, al-Lail, al-Qadr, Lam Yakun (al-Bayyinah), az-Zalzalah, dan an-Naṣr. Selebihnya (selain yang telah disebutkan) turun di Mekah."

4. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

عَنْ عِكْرِمَةَ وَالْحُسَنِ بْنِ أَبِي الْحُسَنِ قَالَا: ... وَمَا نَزَلَ بِالْمَدِيْنَةِ: وَيْلُ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ ... وَالْبَقَرَةُ وَالْمُمْتَحَنَةُ وَالنِّسَاءُ وَإِذَا ... وَالْبَقَرَةُ وَالْمُمْتَحَنَةُ وَالنِّسَاءُ وَإِذَا رُزُلِكَ ... وَالْجَمْنُ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ ... وَالطَّلَاقُ رُلْزِلَتْ ... وَالحُّلَةُ وَالرَّحْمٰنُ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ ... وَالطَّلَاقُ وَلَمْ يَكُنْ وَالْحُشْرُ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ ... وَالتُّورُ وَالْحَبُّ وَالْمُنَافِقُونَ وَالْمُجَادَلَةُ وَالْمُعَرَاتُ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ ... وَالصَّفُ وَالجُمْعَةُ وَالتَّعَابُنُ وَالْفَتْحُ وَبَرَاءَةُ .630

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "... dan surah-surah yang diturunkan di Madinah adalah Wailul-lil-Muṭaffifīn, al-Baqarah, Āli 'Imran, al-Anfāl, al-Aḥzāb, al-Mā'idah, al-Mumtaḥanah, an-Nisā', Izā Zulzilat, al-Ḥadīd, Muḥammad, ar-Ra'd, ar-Raḥmān, Hal Atā 'alal-Insān, aṭ-Ṭalāq, Lam Yakun, al-Ḥasyr, Izā Jā'a Naṣrullāh, an-Nūr, al-Ḥajj, al-Munāfiqūn, al-Mujādalah, al-Ḥujurāt, Yā Ayyuhan-Nabiyyu limā Tuḥarrim, aṣ-Ṣaf, al-Jumu'ah, at-Tagābun, al-Fatḥ, dan Barā'ah."

5. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās dan Ibnu az-Zubair

Ibnu 'Abbās dan Ibnu Zubair berkata, "Surah al-Aḥzāb turun di Madinah."

Kemadaniyahan surah al-Aḥzāb juga terlihat dari tema-tema yang diusungnya. Tema paling menonjol dalam surah ini adalah pernikahan Nabi Muhammad dengan Zainab binti Jaḥsy, mantan istri anak angkatnya, Zaid bin Hārisah. Surah ini, sebagaimana dikata-

⁶³⁰ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

⁶³¹ Riwayat ini dikutip oleh as-Suyūṭiy. Lihat: ad-Durr al-Mansūr, jld. 11, hlm. 714.

kan Quraish Shihab, memang banyak berbicara tentang kehidupan Nabi dengan masyarakat Islam.⁶³² Banyak persoalan yang muncul sejak Perang Badar pada tahun ke-2 H hingga menjelang peristiwa Perjanjian Hudaibiyah pada tahun ke-6 H. Di antaranya adalah tentang kedudukan anak angkat, dasar hukum waris, masa idah bagi perempuan yang ditalak sebelum dicampuri, dan tentu saja pernikahan Nabi dengan Zainab.

Surah ini juga banyak mengandung petunjuk dan solusi untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, termasuk kecaman terhadap komunitas munafik yang mulai muncul di Madinah. Di samping itu, terdapat juga kisah tentang Perang Ahzab dan pengusiran Bani Quraizah dari Madinah. Perpaduan antara dalil-dalil *naqliy* di atas dan tema-tema surah ini yang selaras dengan ciri-ciri surah madaniyah memperkuat penetapan status surah al-Aḥzāb sebagai surah madaniyah.

⁶³² Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, jld. 10, hlm. 404.

⁶³³ Lihat: Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 7, hlm. 605.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Saba' termasuk surah yang dikelompokkan ke dalam surah-surah makkiyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Begitu juga dengan mushaf yang berasal dari Timur Tengah, di antaranya mushaf dari Arab Saudi, Mesir, Libya, dan Maroko. Mushaf yang berasal dari Pakistan juga sejalan dengan pengelompokan ini.

B. Pandangan Mufasir

Para ulama sepakat memasukkan Surah Saba' ke dalam kelompok surah makkiyah, demikian penjelasan al-Māwardiy. 634 Ibnu 'Aṭiyyah dan Ibnu al-Jauziy pun mengamini pernyataan ini dalam tafsir mereka. 635 Mufasir berikutnya, seperti al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, dan as-Suyūṭiy juga mengikuti pendapat ini. 636 Mufasir kontemporer juga tidak menyelisihi pendapat ini. Di antara mereka adalah asy-Syaukāniy, al-Qāsimiy, dan Ibnu 'Āsyūr. 637

Jika kemakkiyahan surah Saba' sudah disepakati, tidak demikian ayat-ayatnya. Al-Māwardiy dalam karyanya menyatakan bahwa

⁶³⁴ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 4, hlm. 431.

 $^{^{635}}$ Ibnu 'Aṭiyyah, $al\text{-}Muharrar\ al\text{-}Wajīz},$ jld. 4, hlm. 404; Ibnu al-Jauziy, Zādal-Masr, jld. 6, hlm. 431.

⁶³⁶ Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 17, hlm. 252; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 4, hlm. 241; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manšūr, jld. 12, hlm. 163.

⁶³⁷ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, hlm. 1188; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 14, hlm. 4936; Ibnu ʿĀsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 22, hlm. 133.

sesuai riwayat aḍ-Ḍaḥḥāk dan al-Kalbiy, ayat 6 dari surah ini berstatus madaniyah.⁶³⁸ Ayat tersebut adalah firman Allah,

Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahlulkitab) berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk (bagi manusia) kepada jalan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.

Pengecualian ini juga diikuti oleh az-Zamakhsyariy dan Ibnu al-Jauziy. 639 Perbedaan pendapat ini, kata Ibnu 'Aṭiyyah, disebabkan pemahaman yang tidak sama terhadap siapa yang dimaksud dengan allażīna ūtul-'ilm. Yang berpendapat bahwa ayat ini makkiyah mengatakan yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad, sedangkan yang menganggap ayat ini madaniyah mengatakan maksud ayat ini adalah para ahli kitab, seperti 'Abdullāh bin Salām dan teman-temannya. 640

Hampir senada dengan Ibnu 'Aṭiyyah, al-Qurṭubiy menjelaskan bahwa pendapat pertama yang mengatakan ayat ini makkiyah memahami maksud ayat ini sebagai para sahabat Nabi Muhammad. Ini sesuai dengan riwayat yang disampaikan oleh Ibnu 'Abbās. Adapun kelompok kedua menganggap ayat ini madaniyah dan memahami maksud ayat di atas dengan orang-orang yang masuk Islam ketika di Madinah, di antaranya 'Abdullāh bin Salām. Pendapat terakhir ini mengikuti riwayat dari Muqātil. Selain itu, al-Qurṭubiy juga menambahkan pendapat kelompok ketiga yang berusaha mengkompromikan dua pendapat di atas. Menurutnya, sesuai riwayat dari Qatādah, maksud ayat 6 itu adalah semua umat Nabi Muhammad, siapa pun orangnya. 641

⁶³⁸ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 4, hlm. 431.

 $^{^{639}}$ Az-Zamakhsyariy, $al\text{-}Kasysy\bar{a}f,$ jld. 5, hlm. 105; Ibnu al-Jauziy, $Z\bar{a}d$ $al\text{-}Mas\bar{\imath}r,$ jld. 6, hlm. 431.

⁶⁴⁰ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 4, hlm. 404.

⁶⁴¹ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 17, hlm. 252.

Menyikapi perbedaan penafsiran ini, Ibnu 'Āsyūr lebih cenderung pada pendapat pertama dan ketiga dengan alasan bahwa para sahabat Nabi ataupun kaum muslimin secara umum telah diberi Al-Qur'an se-bagai pengetahuan yang besar. Kata Ibnu 'Āsyūr, sebagian ulama memahami kata *allażīna ūtul-'ilm* sebagai Ahlulkitab, baik Yahudi maupun Nasrani, dengan makna bahwa ayat ini memberitahukan apa yang tersimpan dalam hati mereka dalam menanggapi ajaran Al-Qur'an. Berita ini untuk melemahkan kaum musyrik Mekah sekaligus menguatkan dan menghibur kaum muslim ketika itu. Ayat ini tidak bermaksud membantah atau menyangkal Ahlulkitab karena dakwah Islam belum sampai kepada mereka dan kebanyakan mereka juga tidak mengimani risalah Nabi Muhammad, demikian Ibnu 'Āsyūr menjelaskan. Oleh karena itu, ayat ini tidak dapat dikecualikan dari status makkiyah surah Saba'.⁶⁴²

C. Dalil Penetapan

Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Allah menurunkan sebagian dari Al-Qur'an di Mekah, yaitu Surah Iqra' bismi rabbikal-lazī khalaq (al-ʿAlaq), Nūn wa al-Qalam (al-Qalam) ... Saba'... ar-Rūm, dan al-ʿAnkabūt.

2. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Saba' turun di Mekah."

⁶⁴² Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 22, hlm. 133, 145–146. Bandingkan dengan Muhammad Quraish Shihab yang menafsirkan kata allazīna ūtul-'ilm dengan pengertian umum, yaitu semua ilmuwan, kapan dan di mana pun, selama mereka mempelajari wahyu Ilahi dan bersikap objektif. Lihat: Tafsir al-Mishbah, jld. 10, hlm. 557 dan 569.

⁶⁴³ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

⁶⁴⁴ An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm .594.

3. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ، وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِينَةِ الْأُوَّلُ فَالْأُوَّلُ، فَكَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَةٍ بِمَكَّةَ فَكُتِبَتْ بِمَكَّةَ، ثُمَّ يَزِيْدُ اللهُ فَيْهَا مَا يَشَاءُ، وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ثُمَّ نَ وَالْقَلَمِ ... ثُمَّ سَبَأُ ... ثُمَّ الْعَنْكَبُوْتُ ثُمَّ وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِيْنَ. فَهَذَا مَا أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَّةَ، وَهِيَ سِتُّ وَتَمَانُوْنَ سُوْرَةً. 645

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertamatama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surahsurah ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Laż ī Khalaq (al-'Alaq), lalu Nūn wal-Qalam (al-Qalam), ... lalu Saba', ... lalu al-'Ankabūt, lalu Wailun lil-Muṭaffifīn (al-Muṭaffifīn). Inilah surah-surah yang diturunkan Allah di Mekah, jumlahnya 85 surah."

4. Riwayat ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

عَنْ جَابِر بْنِ زَيْدٍ قَالَ: أُنْزِلَ عَلَى النَّبِيِّ مِنَ الْقُرْآنِ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ثُمَّ نَ وَالْقَلَمِ ... ثُمَّ سَبَأُ ... ثُمَّ الْعَنْكَبُوْتُ ثُمَّ وَيْلُ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ، فَذَٰكِكَ مَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ خَمْسُ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً ... 646

Jābir bin Zaid berkata, "Diturunkan kepada Nabi bagian dari Al-Qur'an. Pertama, surah-surah yang turun di Mekah yaitu Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq (al-'Alaq), lalu Nūn wal-Qalam (al-Qalam), ... lalu Saba', ... lalu al-'Ankabūt, lalu Wailun lil-Muṭaffifin (al-Muṭaffifin). Itulah surah-surah yang turun kepada Nabi di Mekah, sebanyak 85 surah ...

Tema-tema yang menjadi pokok kandungan dalam surah ini juga mengisyaratkan bahwa surah ini makkiyah. Di antaranya tentang pembatalan kepercayaan syirik dan pengukuhan akidah tauhid

⁶⁴⁵ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

⁶⁴⁶ Abū 'Amr ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135-136.

melalui kisah kaum Saba'. Di dalamnya juga terdapat penjelasan tentang keluasan ilmu Allah yang meliputi segala hal yang ada di langit dan bumi, serta kebenaran hari kiamat dan hari pembalasan. Di samping itu, surah ini juga berkisah tentang Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. 647

⁶⁴⁷ Lihat: Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 557; Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jld. 8, hlm. 52.



A. Penetapan dalam Mushaf

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia menetapkan surah Fāṭir sebagai surah makkiyah. Hal yang sama juga dijumpai pada mushaf-mushaf dari mancanegara, seperti Arab Saudi, Mesir, dan Libya. Mushaf yang berasal dari Tunisia, Maroko, dan Pakistan juga memasukkan Surah Fāṭir ke dalam kategori surah makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Mayoritas ulama sepakat menetapkan surah Fāṭir berstatus makkiyah. As-Samʻāniy dalam tafsirnya menyetujui kesepakatan ini,⁶⁴⁸ begitu juga dengan al-Bagawiy dalam *Maʻālim at-Tanzīl* dan Ibnu 'Aṭiyyah dalam *al-Muḥarrar al-Wajīz*.⁶⁴⁹ Pendapat ini juga disetujui oleh Ibnu al-Jauziy, Fakhr ad-Dīn ar-Rāziy, dan al-Qurṭubiy dalam karya masing-masing.⁶⁵⁰ Mufasir generasi berikutnya juga sepakat dengan penetapan ini, di antaranya al-Khāzin, Ibnu Kašīr, dan as-Suyūṭiy.⁶⁵¹ Hal yang sama juga dilakukan oleh para mufasir yang le-

⁶⁴⁸ As-Sam'āniy, Tafsīr Al-Qur'ān, jld. 4, hlm. 344.

 $^{^{649}}$ Al-Bagawiy, $Ma'\bar{a}lim$ at-Tanzīl, jld. 6, hlm. 411; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 4, hlm. 428.

⁶⁵⁰ Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 6, hlm. 472; ar-Rāziy, *Mafātīḥ al-Gaib*, jld. 26, hlm. 2; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾan*, jld. 17, hlm. 340.

^{651 &#}x27;Aliy bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagdādiy (w. 725 H, selanjutnya: al-Khāzin), Lubāb at-Ta'wīl fi Ma'ānī at-Tanzīl, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1425 H/2004 M), jld. 3, hlm. 452; Ibnu Kašīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 11, hlm. 304; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manšūr, jld. 12, hlm. 249.

bih terkini, seperti asy-Syaukāniy, al-Alūsiy, dan Ibnu 'Āsyūr. 652

Hampir tidak ada ulama yang mengatakan ada di antara ayat surah Fāṭir yang dikecualikan dari status Makkiyah. As-Suyūṭiy yang membuat subbab khusus tentang ayat-ayat yang dikecualikan dari status surahnya dalam *al-Itqān* juga tidak menyebut ada pengecualian dari surah Fāṭir.⁶⁵³ Hanya aṭ-Ṭabarsiy dalam *Majmaʻ al-Bayān* yang menyebut bahwa ayat 29 dan 32 dari surah ini tidak termasuk makkiyah. Yang dimaksud ada firman-firman Allah,

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.

Aṭ-Ṭabarsiy mengecualikan kedua ayat ini berdasarkan riwayat dari al-Ḥasan.⁶⁵⁴ Namun, pendapat ini tidak cukup kuat untuk dijadikan dalil dalam mengecualikan dua ayat ini karena bertentangan dengan riwayat-riwayat lainnya.

 $^{^{652}}$ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, hlm. 1204; al-Alūsiy, Rūḥ al-Maʻānī, jld. 22, hlm. 161; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 22, hlm. 247.

⁶⁵³ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 42-47.

⁶⁵⁴ Aṭ-Ṭabarsiy, Majmaʻ al-Bayān, jld. 8, hlm. 175.

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Allah menurunkan sebagian dari Al-Qur'an di Mekah, yaitu Surah Iqra' Bismi Rabbikal-lazī Khalaq (al-ʿAlaq), Nūn wal-Qalam (al-Qalam), ..., al-Malā'ikah (Fāṭir), ..., ar-Rūm, dan al-ʿAnkabūt.

2. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ، وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِينَةِ اللَّهُ الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ، فَكَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُورَةٍ بِمَكَّةَ فَكُتِبَتْ بِمَكَّةَ، ثُمَّ يَزِيدُ اللَّهُ فَيْهَا مَا يَشَاءُ، وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: إقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ثُمَّ ن وَلْقَلْمِ ... ثُمَّ الْمَلَائِكَة ... ثُمَّ الْعَنْكَبُوتُ ثُمَّ وَيْلُ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ. فَهَذَا مَا أَنْزَلَ اللهُ عَنَّ وَجْلَ بِمَكَّةً، وَهِيَ سِتُّ وَثَمَانُوْنَ سُورَةً. 656

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertamatama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surahsurah ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq (al-Alaq), lalu Nūn wal-Qalam (al-Qalam), ... lalu al-Malā'ikah (Fāṭir), ... lalu al-Ankabūt, lalu Wailun lil-Muṭaffifīn (al-Muṭaffifīn). Inilah surahsurah yang diturunkan Allah di Mekah. Semuanya berjumlah 85 surah."

3. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu ʿAbbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُنَّ (سُورَةُ سَبَأٍ وَفَاطِرٍ وَلِسَ وَالصَّافَّاتِ) نَزَلْنَ بِمَكَّةَ. 657

⁶⁵⁵ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

⁶⁵⁶ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

⁶⁵⁷ An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 594.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa semua surah itu (Surah Saba', Fāṭir, Yāsīn, dan aṣ-Ṣāffāt) turun di Mekah.

4. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Fāṭir diturunkan di Mekah."

Riwayat-riwayat di atas juga didukung oleh kandungan utama Surah Fāṭir yang berbicara tentang, mengutip aṭ-Ṭabāṭabā'iy, tiga prinsip pokok ajaran Islam, yaitu keesaan Allah, risalah kerasulan, dan hari kebangkitan, yang diikuti dengan paparan bukti-bukti kebenarannya. Selain itu, terdapat juga keterangan tentang nikmatnikmat yang Allah limpahkan kepada manusia berupa perputaran siang dan malam, keberadaan angin yang membawa hujan, adanya hewan dan tumbuhan, keberadaan dua jenis air (tawar dan asin) yang tidak bercampur, dan tahapan-tahapan dalam penciptaan manusia. Manusia diharapkan mampu memahami semua itu sebagai bukti kekuasaan dan kasih sayang Allah sehingga mereka dapat menjadi hamba yang senantiasa bersyukur.

Kandungan pokok Surah Fāṭir ini selaras dengan kebanyakan surah-surah makkiyah yang banyak berbicara tentang dasar-dasar keimanan. Hal ini semakin menegaskan bahwa Surah Fāṭir termasuk ke dalam kelompok surah-surah makkiyah.

⁶⁵⁸ Riwayat ini dinukil oleh as-Suyūṭiy dalam ad-Durr al-Mansūr, jld. 12, hlm. 249.

 $^{^{659}}$ Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'iy (1892—1981 M, selanjutnya: aṭ-Ṭabāṭabā'iy), al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān, (Beirut: Mu'assasah al-'Ālamiy li al-Maṭbū'āt, 1417 H/1997 M), jld. 17, hlm .5.

⁶⁶⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 8, hlm. 130.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Yāsīn dimasukkan ke dalam kelompok surah makkiyah oleh Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Demikian juga mushafmushaf dari beberapa negara lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, dan Maroko. Mushaf dari Libya dan Pakistan juga mengelompokkan Surah Yāsīn ke dalam kelompok surah makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Surah Yāsīn disepakati oleh jumhur ulama sebagai surah makkiyah. Al-Māwardiy dalam *an-Nukat wa al-'Uyun* berkata, "(Surah ini) makkiyah menurut kebanyakan ulama." Pendapat ini disetujui oleh as-Sam'āniy, az-Zamakhsyariy, dan Ibnu 'Aṭiyyah. Para mufasir lain juga sepakat dengan penetapan ini. Di antara mereka adalah al-Fakhr ar-Rāziy, al-Qurṭubiy, asy-Syaukāniy, dan al-Qāsimiy.

Pendapat sedikit berbeda disebutkan oleh Ibnu al-Jauziy dalam Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr. 664 Dalam kitab ini ia menyatakan ada dua pendapat terkait status Surah Yāsīn. Pertama, surah ini makki-

⁶⁶¹ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 5, hlm. 5.

⁶⁶² As-Samʻāniy, *Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 4, hlm. 366; az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 5, hlm. 164; Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 4, hlm. 445.

⁶⁶³ Ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 26, hlm. 39; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān, jld. 17, hlm. 403; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, hlm. 1217; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 14, hlm. 4990.

⁶⁶⁴ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 7, hlm. 3.

yah menurut riwayat Ibnu 'Abbās, al-Ḥasan, 'Ikrimah, dan Qatādah. Pendapat inilah yang diikuti oleh jumhur ulama. *Kedua*, surah ini madaniyah menurut riwayat dari Abū Sulaimān ad-Dimasqiy dan ini bukan riwayat yang masyhur. Diduga karena riwayat inilah as-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* memasukkan Surah Yāsīn ke dalam surah yang statusnya makkiyah-madaniyahnya diperselisihkan ulama. Namun, seperti halnya Ibnu al-Jauziy, as-Suyūṭiy pun mengingatkan bahwa pendapat kedua ini tidak populer.⁶⁶⁵ Ini diperkuat dengan pendapat yang ia utarakan dalam *ad-Durr al-Mansūr*. Di sini ia memasukkan surah Yāsīn ke dalam kategori makkiyah lengkap dengan riwayat yang mendukungnya. As-Suyūṭiy tidak menyebut ada riwayat atau pendapat yang menyatakan sebaliknya dalam kitab ini. ⁶⁶⁶ Melihat pendapat kedua ulama di atas, pendapat yang menyatakan Surah Yāsīn adalah madaniyah dapat diyakini tidak memiliki dasar yang kuat.

Menurut beberapa ulama, beberapa ayat dari Surah Yāsīn memiliki status yang berbeda dari surahnya. Ada yang menyebut ayat 12 dari surah ini turun di Madinah, yakni firman Allah,

Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauḥ Maḥfūz).

Pendapat ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmiziy dari Abū Saʻīd al-Khudriy tentang Bani Salimah yang pindah dari perkampungan mereka yang terletak jauh dari Madinah ke samping Masjid Nabawi agar selalu dapat salat berjamaah bersama Nabi Muhammad. Beliau kemudian berkata kepada mereka bahwa jejak kaki mereka ketika berjalan ke masjid dicatat Allah sebagai

⁶⁶⁵ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 39.

⁶⁶⁶ As-Suyūtiy, ad-Durr al-Manšūr, ild. 12, hlm. 310.

amal kebaikan. Nabi kemudian meminta Bani Salimah agar kembali ke tempat tinggal mereka semula.⁶⁶⁷ Peristiwa ini kemudian dianggap sebagai sebab turun ayat ini.

Ibnu 'Aṭiyyah membantah anggapan ini. Menurutnya, ayat ini turun di Mekah, tetapi Nabi menyampaikan kandungannya kepada mereka di Madinah dengan kata-kata yang hampir serupa dengan redaksi ayat ini. Inilah yang secara keliru dipahami sementara kalangan sebagai sebab turun ayat ini. 668 Riwayat yang lebih sahih dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy dan Ṣaḥīḥ Muslim dari Jābir bin 'Abdullāh juga menjelaskan peristiwa ini, namun tanpa disertai penjelasan bahwa ayat dimaksud turun terkait peristiwa ini. 669

Sementara itu, menurut al-Māwardiy, sesuai riwayat dari Ibnu ʿAbbās dan Qatādah, ayat 47 dari surah ini pun dikecualikan dari status surahnya. ⁶⁷⁰ Ayat tersebut adalah firman Allah,

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu," orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, "Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Dalam paparan as-Suyūṭiy, ayat ini dianggap madaniyah karena ada anggapan ayat ini berbicara tentang kaum munafik.⁶⁷¹ Anggapan ini, sesuai penjelasan Ibnu 'Aṭiyyah, tidaklah benar. Menurutnya,

⁶⁶⁷ At-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah Yāsīn, hlm. 729, hadis no. 3226.

⁶⁶⁸ Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 4, hlm. 445; Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jld. 11, hlm. 101.

⁶⁶⁹ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb Faḍā'il al-Madīnah, Bāb Karāhiyah an-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa sallam an Tu'rā al-Madīnah, hlm. 454, hadis no. 1887; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi' aṣ-Ṣalāh, Bāb Faḍl Kasrah al-Khuṭā ilā al-Masājid, hlm. 462, hadis no. 665.

⁶⁷⁰ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 5, hlm. 5.

⁶⁷¹ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 45.

kata ganti *hum* pada kata *lahum* menunjuk pada kaum Quraisy Mekah. Ayat ini, lanjutnya, turun ketika kaum kafir Mekah enggan memberi nafkah serta memutuskan hubungan dengan budak-budak mereka dan orang-orang duafa lainnya hanya karena mereka memeluk Islam.⁶⁷²

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Ḥākim dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: جَاءَ الْعَاصُ بْنُ وَائِلٍ السَّهْمِيُّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَظْمِ حَائِلٍ فَفَتَّهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَيَبْعَثُ اللهُ هَذَا حَيًّا بَعْدَ مَا أَرِمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَبْعَثُ اللهُ هَذَا ثُمَّ يُمِيْتُكَ ثُمَّ يُحْيِيْكَ ثُمَّ يُدْخِلُكَ نَارَ جَهَنَّمَ. قَالَ: وَنَزَلَتِ الْآيَاتُ {أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ يُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُبِيْنُ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ}. 673

Ibnu 'Abbās berkata, "al-'Āṣ bin Wā'il as-Sahmiy mendatangi Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam sambil membawa tulang yang rapuh. Ia lalu meremukkan tulang itu di hadapan beliau sambil bertanya (dengan nada mengejek), 'Wahai Muhammad! Akankah Allah menghidupkan kembali tulang ini setelah hancur lebur seperti ini?' Rasul menjawab, 'Tentu. Allah akan membangkitkan tulang ini, kemudian Ia akan mematikanmu, kemudian menghidupkanmu kembali, dan memasukkanmu ke neraka Jahanam.' Berkaitan dengan peristiwa ini turunlah firman-firman Allah awalam yaral-insānu annā khalaqnāhu min nuṭfatin fa 'iżā huwa khaṣīmun mubīn ... hingga akhir ayat."

Riwayat ini merupakan dialog antara Nabi Muhammad dengan salah seorang pemuka kafir Quraisy tentang kebenaran kehidupan setelah mati. Dialog seperti ini biasanya terjadi ketika Nabi masih berada di Mekah dan belum hijrah ke Madinah. Materi dialog juga merupakan keumuman dari tema-tema ayat-ayat makkiyah.

⁶⁷² Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 4, hlm. 456.

⁶⁷³ Al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Yāsīn*, jld. 2, hlm. 466, hadis no. 3606.

2. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa semua surah itu (Surah Saba', Fāṭir, Yāsīn, dan aṣ-Ṣāffāt) turun di Mekah.

3. Riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

عَن جَابِرٍ بْنِ زَيْد قَالَ: أُنْزِلَ عَلَى النَّبِيِّ مِنَ الْقُرْآنِ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ { اِقْرَأْ بِالْمُمْ مِنَ الْقُرْآنِ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ { اِقْرَأْ بِالْمُمْ مِنَّ الْفَنْ الْفَرْدُونُ ثُمَّ { وَيْلُ اللهُ مُطَفِّفِيْنَ}، فَذَلِكَ مَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ خَمْسُ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً، إِلَّا مِنْ سُوْرَةِ النَّحْلِ، فَإِنَّهُ أُنْزِلَ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ أَرْبَعُوْنَ آيَةً وَبَقِيَّتُهَا بِالْمَدِيْنَةِ ... 675

Jabir bin Zaid berkata, "Diturunkan kepada Nabi bagian dari Al-Qur'an, yakni yang pertama-tama diturunkan di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaq (al-'Alaq), lalu Nūn wal-Qalam (al-Qalam), ... lalu Yāsīn, ... lalu al-'Ankabūt, lalu Wailun lil-Muṭaffifin (al-Muṭaffifin). Itulah surah-surah yang diturunkan kepada beliau di Mekah, Jumlahnya 85 surah, kecuali sebagian dari surah an-Naḥl. Sesungguhnya 40 ayat dari surah itu diturunkan kepada beliau di Mekah, sedangkan selebihnya (diturunkan) di Madinah ..."

4. Riwayat Ibnu Mardawaih dari 'Ā'isyah dan Ibnu 'Abbās

'Ā'isyah dan Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Yāsīn turun di Mekah."

Riwayat-riwayat di atas juga didukung oleh ciri-ciri yang terdapat pada surah Yāsīn, mengutip Muhammad Quraish Shihab, di mana ayat-ayatnya pendek-pendek dan mudah diucapkan. Pesanpesan yang disampaikan juga bertujuan untuk menanamkan akidah yang berkaitan dengan keesaan Allah, kebenaran risalah Nabi Mu-

⁶⁷⁴ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 594.

⁶⁷⁵ Ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135–136.

⁶⁷⁶ Riwayat ini dikutip oleh as-Suyūṭiy. Lihat: ad-Durr al-Mansūr, jld. 12, hlm. 310.

hammad dan wahyu Al-Qur'an, serta penjelasan tentang hari kiamat.⁶⁷⁷ Semua ini sesuai dengan ciri-ciri umum surah-surah makkiyah.

⁶⁷⁷ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, vol. 11, hlm. 102.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah aṣ-Ṣāffāt dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia digolongkan sebagai surah makkiyah. Penetapan yang sama dijumpai pula pada mushaf-mushaf yang diterbitkan di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko.

B. Pandangan Mufasir

Kemakkiyahan surah aṣ-Ṣāffāt pada mushaf-mushaf di atas sesuai dengan pendapat para mufasir, seperti al-Wāḥidiy, al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu Kaṡīr, as-Suyūṭiy, hingga al-Bantaniy dan Sayyid Quṭb. 678 Beberapa mufasir, seperti al-Qurṭubiy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu 'Āsyūr bahkan menegaskan bahwa kemakkiyahan surah ini sudah menjadi konsensus para ulama. 679 Ibnu al-Jauziy bahkan mengatakan tidak ada ulama yang mengecualikan satu pun ayat dalam surah ini dari status makkiyah tersebut. 680

⁶⁷⁸ Al-Wāḥidiy, al-Wasīṭ, jld. 3, hlm. 521; al-Bagawiy, Maʿālim at-Tanzīl, jld. 7, hlm. 33; Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 4, hlm. 465; Ibnu Kasīr, Taſsīr al-Qurʾān al-Ázīm, jld. 7, hlm. 3; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 77; Muḥammad Nawawi al-Jāwiy, Marāḥ Labīd li-Kasyſ Maʿnā al-Qurʾān al-Majīd, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, cet. I, 1417 H), jld. 2, hlm. 297; Sayyid Quṭb, Fī Zilāl al-Qurʾān, jld. 5, hlm. 2979.

⁶⁷⁹ Al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 15, hlm. 61; al-Qāsimiy, *Maḥāsin at-Taʾwīl*, jld. 8, hlm. 199; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 23, hlm. 41; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 23, hlm. 81.

⁶⁸⁰ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr, jld. 3, hlm. 535.

C. Dalil Penetapan

Di antara dalil *naqliy* yang yang menunjukkan kemakkiyahan surah ini adalah,

Ibnu ʿAbbās raḍiyallāhu ʿanhumā berkata, "Surah aṣ-Ṣāffāt turun di Me-kah."

Riwayat di atas disampaikan oleh Ibnu aḍ-Ḍurais dan an-Naḥḥās dengan sanad yang berpangkal pada Ibnu 'Abbās. Abū 'Amr ad-Dāniy juga juga menyebut riwayat ini, namun dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid. Al-Baihaqiy dalam Dalā'il an-Nubuwwah pun demikian, namun ia meriwayatkannya dengan dua sanad, yang pertama berpangkal pada 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy, sedangkan yang kedua berpangkal pada Ibnu 'Abbās. As-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy juga menisbahkan riwayat yang sama kepada Ibnu Mardawaih.

Sanad Ibnu aḍ-Ḍurais sangat lemah. Demikian dikatakan oleh tim dari Markaz ad-Dirāsāt al-Qurʾāniyyah yang men-taḥqūq kitab al-Itqān. Kelemahan sanad riwayat di atas disebabkan keberadaan salah satu perawi yang matrūk (riwayatnya tidak diterima), yaitu ʻUmar bin Hārūn bin Yazīd aṡ-Ṣaqafiy. Penilaian yang sama juga dikemukakan oleh ʻAbd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad. Dia bahkan menambahkan dua alasan lain yang makin melemahkan kualitas sanad riwayat ini. Keduanya adalah: (1) keterputusan sanad antara ʻAṭāʾ bin Abū Muslim al-Khurāsāniy dengan Ibnu ʻAbbās, dan (2) daifnya putra ʻAṭāʾ bin Abū Muslim al-Khurāsāniy, yakni ʻUsmān. Sanad sanad sanad al-Khurāsāniy, yakni ʻUsmān.

⁶⁸¹ Lihat: Ibnu aḍ-ṇurais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 33; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Man-sūkh, jld. 3, hlm. 125; Abū 'Amr aḍ-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135–136; al-Bai-haqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143. Menurut as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy, riwayat yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbās. Lihat: as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 77; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, (Damaskus: Dār Ibni Kasīr, cet. I, 1414 H), jld. 4, hlm. 442.

⁶⁸² Lihat: as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 54.

⁶⁸³ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 263–264.

Sementara itu, sanad an-Naḥḥās masih diperdebatkan antara daif dan hasan. As-Suyūṭiy misalnya, usai mengutip riwayat ini mengatakan, "Sanad riwayat ini *jayyid* (baik). Para perawinya *śiqah* (tepercaya); mereka adalah para ahli bahasa Arab yang masyhur." Menanggapi as-Suyūṭiy, tim dari Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah yang men-*taḥqāq* kitab *al-Itqān* mengatakan bahwa ada dari perawi riwayat ini yang hanya masuk ke kategori *ṣadūq* (jujur), dan tidak mencapai derajat *śiqah*. Karena itu, menurut mereka, kualitas sanad riwayat ini tidak kurang dari derajat hasan.⁶⁸⁴ Penilaian berbeda diberikan oleh 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad. Menurutnya, sanad riwayat ini daif karena beberapa perawinya daif, bermasalah, atau minimal tidak ada ulama yang menganggapnya *śiqah*.⁶⁸⁵

Adapun sanad Abū 'Amr ad-Dāniy dari Fāris bin Ahmad yang kemudian berpangkal hingga Jābir bin Zaid masuk dalam kategori hasan. Demikian penilaian 'Abd ar-Razzāq Husain Ahmad. 686 Seperti disebutkan sebelumnya, al-Baihaqiy mengutip riwayat ini dari dua jalur. Yang pertama berasal dari gurunya yang bernama Abū 'Abdullāh al-Ḥāfiz. Usai menyebut riwayat ini, al-Baihaqiy mengatakan bahwa sanadnya berkualitas sahih. Adapun riwayat yang dikutipnya dari jalur kedua, yakni dari gurunya yang bernama 'Aliy bin Ahmad bin 'Abdan, hanya menyebutkan urutan turun surah-surah makkiyah dan beberapa surah yang tercecer dari riwayat pertama. Di sini al-Baihaqiy tidak memberikan penilaian apa pun atas kualitas sanadnya.687 Berdasarkan penelitiannya atas kedua jalur riwayat ini, 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad mengatakan bahwa kualitas jalur pertama, yang berhenti pada 'Ikrimah dan al-Hasan al-Basriy, adalah hasan. Adapun jalur kedua, yang berpangkal pada Ibnu 'Abbās justru daif karena ada beberapa perawinya yang daif, yakni Ismā'īl bin Zurārah, 'Abd al-Azīz al-Bālisiy, dan Khusaif bin 'Abd ar-Rahmān al-Jazariy.688

⁶⁸⁴ Lihat: as-Suyūtiy, al-Itqān, jld. 1, hlm. 48.

⁶⁸⁵ 'Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 268–269.

^{686 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 273.

⁶⁸⁷ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 144.

^{688 &#}x27;Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 282, 284.

Dengan demikian, meski kualitas jalur riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais di atas termasuk daif, sedangkan sanad an-Naḥḥās masih diperdebatkan, sesungguhnya riwayat keduanya tetap bisa diterima karena ada riwayat dengan redaksi serupa dari jalur lain yang setidaknya berkualitas hasan, yang memperkuat kehujahannya. Lebih dari itu, ada pula riwayat-riwayat lain dengan redaksi berbeda namun pesan yang kurang lebih sama yang juga dapat dijadikan penguat atas riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais dan an-Naḥḥās. Dikatakan dapat dijadikan penguat karena sanad riwayat-riwayat ini berkualitas sahih. Riwayat-riwayat itu di antaranya,

'Aliy bin Abū Ṭalḥah berkata, "Di Madinah turun Surah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al- Anfāl, at-Taubah, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allazīna Kafarū (Muḥammad), al-Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ḥawāriyyūn (aṣ-Ṣaff), at-Tagābun, Yā Ayyuhan-Nabiyyu Iz̄ā Ṭallaqtum (aṭ-Ṭalāq), Yā Ayyuhan-Nabiiyu Lima Tuḥarrim (at-Taḥrīm), al-Fajr, al-Laili Iz̄ā Yagsyā (al-Laīl), Innā Anzalnāhu fī lailatil-Qadr (al-Qadr), Lam Yakun (al-Bayyinah), Iz̄ā Zulzilat (az-Zalzalah), dan Iz̄ā Jā'a Naṣrullah (an-Naṣr); sedangkan sisanya turun di Mekah."

Riwayat ini disebutkan oleh Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām dalam kitabnya, *Faḍā'il al-Qur'ān*. Ibnu Kašīr usai menyebut riwayat ini berkata, "Ini adalah sanad yang sahih. Riwayat dari 'Aliy bin Abū Ṭalḥah ini sangat terkenal. Dia adalah salah satu dari sekian

⁶⁸⁹ Diriwayatkan oleh Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām dari 'Abdullāh bin Ṣāliḥ dari Muʿāwiyah bin Ṣāliḥ dari 'Aliy bin Abū 'Ṭalḥah. Lihat: Abū 'Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 365.

banyak orang yang meriwayatkan tafsir dari Ibnu 'Abbās." ⁶⁹⁰ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad juga sependapat dengan Ibnu Kašīr. Menurutnya, meski hanya berakhir pada 'Aliy bin Abū Ṭalḥah, yang dengan demikian terdapat keterputusan pada sanad ini, namun hal itu tidak mengurangi kualitas kesahihannya. 'Aliy bin Abū Ṭalḥah memang tidak pernah bertemu dengan Ibnu 'Abbās, namun dapat dipastikan bahwa ia mengambil riwayat dari dua murid yang *siqah* dan terkemuka dari Ibnu 'Abbās, yakni Mujāhid dan 'Ikrimah. ⁶⁹¹

Qatādah berkata, "Dari (sekian banyak surah) Al-Qur'an, yang turun di Madinah adalah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, Barā'ah (at-Taubah), ar-Ra'd, an-Naḥl, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, ar-Raḥmān, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, at-Tagābun, aṭ-Ṭalāq, Yā Ayyuhan-Nabiiyu Lima Tuḥarrim (at-Taḥrīm) ... hingga ayat kesepuluh, Iżā Zulzilat (az-Zalzalah), dan Iżā Jā'a Naṣrullah (an-Naṣr). Inilah surah-surah yang turun di Madinah, adapun surah-surah Al-Qur'an sisanya turun di Mekah.

Ini adalah riwayat yang dikutip oleh al-Qurṭubiy dari Ibnu al-Anbāriy. Menurut penelusuran ʿAbd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, sanad

⁶⁹⁰ Ibnu Kašīr, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 39.

⁶⁹¹ Lihat analisis 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad atas kualitas sanad riwayat ini setelah mengupas satu per satu perawinya, dalam: *al-Makkiy wa al-Madaniy*, jld. 1, hlm. 258–261.

⁶⁹² Riwayat ini dikutip oleh al-Qurṭubiy dari Ibnu al-Anbāriy dalam mukadimah tafsirnya. Buku Ibnu al-Anbāriy yang berjudul *ar-Radd 'alā man Khālaf Muṣḥaf 'Uṣmān* tidak dapat diakses kecuali dari kutipan al-Qurṭubiy, yang mengatakan bahwa Ibnu al-Anbāriy meriwayatkan asar ini dari Ismā'īl bin Isḥāq al-Qāḍī dari Ḥajjāj bin Minhāl dari Hammām dari Qatādah. Lihat: al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 1, hlm. 61–62.

riwayat ini sahih hingga pada Qatādah, hanya saja bersifat mursal. Qatādah memang tidak menyebut dari siapa ia mengambil riwayat tersebut. 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad juga memberi penilaian yang sama kepada sanad riwayat berikut yang disebutkan oleh Abū 'Amr ad-Dāniy dalam *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān.* ⁶⁹³

عَن قَتَادَة قَالَ: اَلْمَدَنِيُّ الْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءُ وَالْمَائِدَةُ وَالْأَنْفَالُ وَبَرَاءَةُ وَالرَّعْدُ وَالْمَائِدَةُ وَالنُّوْرُ وَالْأَخْزَابُ وَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا وَ يَا أَيُّهَا النَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْمُسَبِّحَاتُ مِنْ سُوْرَةِ الْحَدِيْدِ إِلَى يَا أَيُّهَا النَّيِّيُ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ وَ يَا أَيُّهَا النَّيِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَ لَمْ يَكُنِ اللهِ مَدَنِيُّ وَمَا بَقِيَ مَكِيًّ. 69 النَّنَا وَ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ مَدَنِيُّ وَمَا بَقِيَ مَكِيًّ. 69

Qatādah berkata, "(Surah-surah) yang termasuk Madaniy adalah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, Barā'ah (at-Taubah), ar-Ra'd, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allażīna Kafarū (Muḥammad), Innā Fataḥnā Laka Fatḥan Mubīnā (al-Fatḥ), Yā Ayyuhal-Lazīna Āmanū Lā Tuqaddimū Baina Yadayillāhi wa Rasūlih (al-Ḥujurāt), surah-surah yang diawali kalimat tasbih dari al-Ḥadīd hingga Yā Ayyuhan- Nabiyyu Izā Ṭallaqtumun-Nisā' (aṭ-Ṭalāq), Yā Ayyuhan-Nabiyyu Lima Tuḥarrim (at-Taḥrīm), Lam Yakunil Lazīna Kafarū (al-Bayyinah), Izā Zulzilat (az-Zalzalah), dan Izā Jā'a Naṣrullah (an-Naṣr); semuanya madaniyah, sedangkan sisanya adalah makkiyah."

Bila dari sisi dalil naqliy dapat diyakini bahwa surah aṣ-Ṣāffāt benar turun di Mekah sebelum hijrah, maka sesungguhnya ada beberapa ciri yang makin memperkuat keyakinan tersebut. Di antara ciri-ciri surah makkiyah yang dijumpai pada surah ini adalah ayat-ayatnya yang pendek dan susunan kata yang begitu kuat. Di samping itu, surah ini juga memuat kisah para nabi terdahulu, seperti Nabi Nuh, Ibrahim dan putranya, Musa, Harun, Ilyas, Lut, dan Yunus. Dari segi kandungan pun surah ini sangat kental nuansa kemakkiyahannya. Dikatakan oleh para ulama bahwa di antara konten yang mencirikan suatu surah sebagai surah Makiyyah adalah penjelasan tantang hari

^{693 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 265, 276.

⁶⁹⁴ Abū 'Amr ad-Dāniy, Al-Bayān, hlm. 133.

kiamat, neraka dan siksanya, surga dan kenikmatan di dalamnya, penegasan tentang kerasulan Nabi Muhammad, dan kepastian adanya hari kebangkitan dan pembalasan.⁶⁹⁵ Ciri-ciri ini dijumpai dengan mudah pada surah aṣ-Ṣāffāt.

Dalam riwayat al-Baihaqiy dari Ibnu ʿAbbās disebutkan bahwa surah aṣ-Ṣāffāt turun setelah surah al-Anʿām. ⁶⁹⁶ Bila riwayat ini benar maka diperkirakan surah ini turun pada tahun keempat atau kelima kenabian, demikian dijelaskan oleh Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy. Perkiraan ini semakin memperkuat sinyalemen tentang kemakkiyahan surah ini. ⁶⁹⁷

 $^{^{695}}$ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, $Mabāhis\ fi$ 'Ulūm al-Qur'ān, (t.p., Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīs, 1973 M), hlm. 60–61.

⁶⁹⁶ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

⁶⁹⁷ Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, at-Tafsīr al-Wasīṭ, jld. 12, hlm. 63.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Ṣād ditetapkan sebagai surah makkiyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Penetapan yang sama dijumpai pula dalam beberapa mushaf dari sejumlah negara lain di Timur Tengah dan Afrika Utara, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko.

B. Pandangan Mufasir

Penetapan status makkiyah kepada surah Ṣād pada beberapa mushaf di atas sejalan dengan pendapat para mufasir klasik hingga kontemporer, baik menganut aliran tafsir bi al-ma'sūr maupun bi al-ma'qūl, di antaranya al-Wāḥidiy, al-Bagawiy, al-Baiḍāwiy, Ibnu Kasīr, as-Suyūṭiy, hingga al-Bantaniy dan Sayyid Quṭb. Mereka mengatakan surah ini masuk kategori makkiyah tanpa menyebut adanya kesepakatan para mufasir tentangnya. Adapun para mufasir yang jelas-jelas menyebut adanya ijmak dalam hal ini di antaranya al-Māwardiy, Ibnu 'Aṭiyyah, al- Qurṭubiy, dan Ibnu 'Āṣyūr. Dhu al-

⁶⁹⁸ Al-Wāḥidiy, al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd, jld. 3, hlm. 538; al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 7, hlm. 67; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl, jld. 5, hlm. 23; lbnu Kasīr, Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAzīm, jld. 7, hlm. 43; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 142; Nawawi al-Bantaniy, Marāḥ Labīd, jld. 2, hlm. 311; Sayyid Quṭb, Fī Ṭilāl al-Qur'ān, jld. 5, hlm. 3004.

⁶⁹⁹ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-ʿUyūn, jld. 5, hlm. 75; Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wa-jīz, jld. 4, hlm. 491; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān, jld. 15, hlm. 142; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 23, hlm. 201–202.

Jauziy bahkan menegaskan bahwa ijmak tersebut tidak hanya terkait status surah ini sebagai makkiyah, melainkan juga terkait status keseluruhan ayat di dalamnya. Pendapat ini disetujui oleh Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy.⁷⁰⁰

Ijmak ini tidak tercederai oleh riwayat yang mengatakan surah Ṣād berstatus madaniyah. Adalah ʿAbd ar-Raḥmān bin Sulaimān al-Jaʿbariy, seperti dikutip as-Suyūṭiy, yang meriwayatkan pendapat bahwa surah ini madaniyah. Melemahkan pendapat tersebut, as-Suyūṭiy berkomentar bahwa hal ini menyalahi ijmak para ulama. Jauh sebelum as-Suyūṭiy, ad-Dāniy sudah menyebutkan adanya ulama yang menilai surah Ṣād berstatus madaniyah. ad-Dāniy juga menilai pendapat ini tidak benar karena di dalam surah Ṣād terdapat pembicaraan tentang ālihah para ulama salah satu dari sekian ciri-ciri surah makkiyah.

C. Dalil Penetapan

Setidaknya ada dua riwayat *naqliy* yang menguatkan status surah ini sebagai surah makkiyah. Yang pertama adalah riwayat Ibnu 'Abbās berikut.

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah Ṣād turun di Mekah."

Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, dan al-Baihaqiy dengan sanad yang berpangkal Ibnu 'Abbās. As-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy juga menisbatkan riwayat yang sama kepada Ibnu Mardawaih. Seperti analisis yang dikemukakan di muka, sanad

⁷⁰⁰ Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr*, jld. 3, hlm. 557; Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, *at-Tafsīr al-Wasīṭ*, jld. 12, hlm. 125.

⁷⁰¹ Lihat: as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 69.

⁷⁰² Lihat: Abū 'Amr ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 214.

⁷⁰³ Ibnu aḍ-Durais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 33; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 605; ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135–136; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143. Menurut as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy, riwayat yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās. Lihat: as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 142; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 4, hlm. 480.

Ibnu aḍ-Ḍurais sangat lemah, demikian pula sanad al-Baihaqiy yang berpangkal kepada Ibnu 'Abbās. Adapun sanad an-Naḥḥās masih diperdebatkan antara daif dan hasan.⁷⁰⁴ Meski demikian, riwayat-riwayat ini tetap bisa dijadikan dalil karena diperkuat oleh riwayat dengan redaksi serupa namun berasal dari sanad yang berbeda, yang setidaknya berkualitas hasan. Riwayat tersebut di antaranya disebutkan oleh Abū 'Amr ad-Dāniy dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid, dan al-Baihaqiy melalui jalur lain yang berpangkal pada 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy.

Adapun riwayat kedua berkaitan dengan kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat 1-7 dari surah Ṣād. Dikisahkan bahwa suatu hari Nabi menjenguk Abū Ṭālib yang sedang sakaratulmaut. Ketika Nabi mengungkapkan keinginannya agar kaum Quraisy mengakui tiada Tuhan selain Allah, mereka mengejeknya dan mengatakan bahwa hal itu tidak pernah mereka dengar dalam ajaran agama yang terakhir (Nasrani).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرِضَ أَبُوْ طَالِبٍ فَجَاءَتُهُ قُرَيْشُ، وَجَاءَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعِنْدَ أَبِيْ طَالِبٍ مَجْلِسُ رَجُلٍ، فَقَامَ أَبُوْ جَهْلٍ كَيْ يَمْنَعَهُ، قَالَ: وَشَكَوْهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعِنْدَ أَبِيْ طَالِبٍ، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَجِيْ، مَا تُرِيْدُ مِنْ قَوْمِكَ؟ قَالَ: إِنِّيْ أُرِيْدُ مِنْهُمْ كَلِمَةً وَاحِدَةً؟ إِلَى أَبِيْ طَالِبٍ، فَقَالُوا: يَا ابْنَ أَجِيْ، مَا تُرِيْدُ مِنْ قَوْمِكَ؟ قَالَ: إِنِّيْ أُرِيْدُ مِنْهُمْ كَلِمَةً وَاحِدَةً؟ وَاحِدَةً تَدِيْنُ لَهُمْ بِهَا الْعَرَبُ وَتُؤَدِّيْ إِلَيْهِمُ الْعَجَمُ الْجِزْيَةَ. قَالَ: كَلِمَةً وَاحِدَةً؟ قَالَ: يَا عَمِّ، يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. فَقَالُوا: إِلٰهَا وَاحِدًا؟ مَا قَالَ: كَلِمَةً وَاحِدَةً وَلَا اللهُ. فَقَالُوا: إِلَهَ إِلَا اللهُ فَوْلُوا: لَا إِلَهَ إِلَا اللهُ. فَقَالُوا: إِلْهَا وَاحِدًا؟ مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَذَا إِلَّا اخْتِلَاقً. قَالَ: فَنَزَلَ فِيْهِمُ الْقُرْآنُ فِي وَلَا اللهُ عَرْقِ وَشِقَاقٍ إِلَى قَوْلِهِ: مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَذَا إِلَّا اخْتِلَاقً. وَشِقَاقٍ إِلَى قَوْلِهِ: مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَذَا إِلَّا اخْتِلَاقً.

 $^{^{704}}$ Lebih detail tentang analisis kualitas riwayat-riwayat tersebut, lihat Pendahuluan.

⁷⁰⁵ Diriwayatkan oleh Aḥmad, at-Tirmiżiy, an-Nasā'iy, dan al-Ḥākim; semuanya dari jalur al-A'masy dari Yaḥyā bin 'Umārah (terkadang disebut: Yaḥyā bin 'Abbād, terkadang disebut pula 'Abbād atau 'Ubādah) dari Sa'īd bin Jubair dari Ibnu 'Abbās. Sanad hadis ini sebetulnya masih diperdebatkan kesahihannya karena keberadaan Yaḥyā bin 'Umārah.

Menurut al-Arna'ūṭ, Yaḥyā adalah perawi yang tidak diketahui statusnya (majhūl), meski Ibnu Ḥibbān memasukkannya ke dalam kategori perawi yang tepercaya (śiqah).

Ibnu 'Abbās berkata, "Ketika Abū Tālib sakit, orang-orang Quraisy datang menjenguknya. Nabi pun tidak ketinggalan menjenguknya. Ketika beliau datang, di samping pembaringan Abū Tālib tersisa tempat duduk yang hanya muat untuk satu orang. Abū Jahl lalu bergegas menghalangi Nabi duduk di tempat itu. Mereka mengadukan Nabi kepada Abū Tālib (mereka merasa risih Nabi mengolok-olok tuhan-tuhan mereka). Abū Tālib lalu bertanya, 'Wahai keponakanku, apa yang kauinginkan dari kaummu?' Nabi menjawab, 'Aku ingin mereka mengucapkan satu kalimat saja yang akan membuat orang Arab tunduk dan orang Ajam bersedia membayar pajak kepada mereka.' Abū Ṭālib bertanya, 'Hanya satu kalimat?' Rasul menjawab, 'Benar; hanya satu kalimat. Aku ingin mereka mengatakan la ilāha illallāh, wahai pamanku.' Mendengar jawaban tersebut, mereka berkata, 'Haruskah kami mengakui bahwa Tuhan Maha Esa? Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir (Nasrani). Ini hanya kedustaan yang engkau buat-buat.' Berkaitan dengan peristiwa ini turunlah firman Allah Sad, wal-Qur'ani ziz-zikri balillazina kafarū fī 'izzatin wasyiqāq ... hingga firman-Nya mā sami'nā bihāżā fil-millatilākhirati in hāżāa illakhtilāq."

At-Tirmiżiy mengatakan hadis ini hasan. Ibnu Ḥibbān juga memasukkan hadis ini dalam kitab Ṣaḥīḥ-nya. Al-Ḥākim pun menilai sanad hadis ini sahih namun tidak diriwayatkan baik oleh al-Bukhāriy maupun Muslim. Penilaian ini disetujui oleh aż-Żahabiy. 706 Berda-

Karena itulah ia menilai sanad hadis ini daif. Al-Albāniy juga mengemukakan penilaian yang sama. Pendapat berbeda dikemukakan oleh al-Ḥākim. Menurutnya, sanad hadis ini sahih namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Pendapat ini disetujui oleh aż-Żahabiy. Hal yang sama dikemukakan oleh Aḥmad Syākir. Menurutnya, Yaḥyā adalah perawi tepercaya; Ibnu Ḥibbān memasukkannya ke dalam kategori perawi siqah, dan al-Bukhāriy menulis biografinya dalam at-Tārīkh al-Kabīr, dan ia tidak menyebutkan adanya celaan terhadap Yaḥyā. Karena itu Aḥmad Syākir menilai sanad hadis ini sahih. Li-hat: Aḥmad, al-Musnad, taḥqīq Aḥmad Syākir, jld. 2, hlm. 483, no. 2008; bandingkan dengan taḥqīq al-Arna'ūṭ, jld. 3, hlm. 458, no. 2008; at-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, taḥqīq al-Albāniy, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah Ṣād, hlm. 730, no. 3232; an-Nasā'iy, as-Sunan al-Kub-rā, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Ṣād, jld. 10, hlm. 233–234, no. 11372; al-Ḥākim, al-Mustadrak, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Ṣād, jld. 2, hlm. 469, no. 3617.

Lihat pula: aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʿ al-Bayān*, jld. 21, hlm. 149–150; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qurān al-ʿAzīm*, jld. 10, hlm. 3235. As-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy juga menisbatkan riwayat ini kepada Ibnu Abī Syaibah, 'Abd bin Ḥumaid, Ibnu al-Munżir, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās. Lihat: as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 7, hlm. 142; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 4, hlm. 480.

⁷⁰⁶ Ḥikmat bin Basyīr bin Yāsīn, *Mausūʻah aṣ-Ṣaḥīḥ al-Masbūr min at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, (Madinah: Dār al-Ma'āsir, cet. I, 1999 M), ild. 4, hlm. 217.

sarkan riwayat ini dapat ditelusuri bahwa surah Ṣād turun sekitar 3 tahun sebelum hijrah, tepatnya sebelum peristiwa Isra Mikraj.⁷⁰⁷

Selain berdasarkan dua riwayat di atas, status makkiyah surah Ṣād dapat pula ditilik dari kandungannya. Bagian mukadimah surah ini berisi tiga tema besar yang lazim ditemui pada surah makkiyah, yakni tauhid, pewahyuan kepada Nabi Muhammad, dan penegasan tentang adanya hisab di akhirat. Usai mukadimah tersebut, surah ini lantas dilanjutkan dengan penyebutan kisah Nabi Daud, Sulaiman, dan Ayyub. Kisah-kisah ini ditujukan untuk menghibur Nabi Muhammad dan kaum mukmin atas perlakuan kejam kaum kafir Mekah kepada mereka; menjanjikan bahwa di balik ujian itu Allah menyediakan bagi kaum mukmin rahmat dan anugerah yang tiada tara. Ayat-ayat pada surah ini juga pendek-pendek dan susunan katanya begitu kuat. Dari kombinasi antara dalil *naqliy* dan 'aqliy di atas dapat diyakini surah ini benar turun sebelum hijrah.

masyhur, Abū Ṭālib wafat lebih dulu daripada Khadījah. Ada yang mengatakan Abū Ṭālib wafat 3 hari sebelum Khadījah, namun ada pula riwayat yang mengatakan Khadījah wafat 3 hari sebelum Khadījah, namun ada pula riwayat yang mengatakan Khadījah wafat 35 malam lebih dulu dibanding Abū Ṭālib. Lepas dari perdebatan siapa di antara keduanya yang wafat lebih dulu, diyakini keduanya wafat di tahun yang sama, yakni pada tahun ketiga menjelang hijrah Nabi ke Madinah. Lihat: Ibnu Isḥāq, Sīrah Ibni Isḥāq; al-Mubtada' wa al-Mab'a's wa al-Magāzī, (Fes: Maṭba'ah Muḥammad al-Khamīs, 1976 M), hlm. 227; Ibnu Hisyām, as-Sīrah an-Nabawiyyah, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās' al-ʿArabiy, t.th.), jld. 2, hlm. 57; Ibnu Kašīr, as-Sīrah an-Nabawiyyah, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 122.

⁷⁰⁸ Lihat: Sayyid Qutb, Fī Zilāl al-Qur'ān, jld. 5, hlm. 3004–3005.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah az-Zumar ditetapkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai surah makkiyah. Ketetapan yang sama ditemukan pula dalam pada beberapa mushaf cetakan beberapa negara lain, seperti Arab Saudi, Mesir, Maroko, Libya, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Para ulama tafsir menyebutkan bahwa surah ini berstatus makkiyah. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan mereka dalam hal ini. Di antara mereka yang menetapkan surah ini makkiyah adalah al-Bagawiy, al-Qurṭubiy, al-Khāzin, Ibnu Kašīr, dan Asy-Syaukāniy.⁷⁰⁹ Ulama tafsir yang lebih terkini, semisal Ibnu 'Āsyūr, juga mengemukakan pandangan yang sama.⁷¹⁰

Bila status surahnya tidak diperselisihkan, tidak demikian halnya status ayat per ayatnya. Dalam *Tafsir al-Qurṭubiy* didapati informasi bahwa ayat 23 dan 53, demikian juga ayat 54–59, berstatus madaniyah. As-Sakhāwiy dalam *Jamāl al-Qurrā'* juga menyebutkan ada ulama yang mengecualikan ayat ke-10. Sementara itu, as-Suyūṭiy

⁷⁰⁹ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 7, hlm. 104; Ibnu Kasīr, Tafsir Al-Qurʾān al-ʿAz̄īm, jld. 7, hlm. 121; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān, jld. 15, hlm. 232; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qad̄īr, jld. 4, hlm. 636; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 248; al-Qāṣimiy, Maḥāsin at-Taʾwīl, jld. 9, hlm. 122.

 $^{^{710}}$ lbnu 'Āsyūr, $at\text{-}Tahr\bar{t}r$ wa at-Tanwīr, jld. 23, hlm. 311; al-Khāzin, $Lub\bar{a}b$ at-Ta'wīl, jld. 4, hlm. 50.

dalam *al-Itqān* menyebutkan total ada lima ayat yang dikecualikan dari status makkiyah oleh sebagian ulama, yakni ayat 10, 23, dan 53–55.⁷¹¹ Dengan demikian, ayat yang disinyalir berbeda status dari surahnya berjumlah 9 ayat, yakni firman-firman Allah berikut.

قُلْ يُعِبَادِ الَّذِيْنِ الْمَنُوا اتَّقُوًا رَبَّكُو ۚ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُواْ فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَارْضُ اللهِ وَاسِعَةٌ ۚ اِنَّمَا يُوفَى الصَّبِرُونَ اَجَرَهُمْ بِغَيْرِحِسَابٍ ۞

Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.

اللهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتْبًا مُّتَشَابِهًا مَّتَانِيٌّ تَقَشَعِرُّ مِنْهُ جُلُوْدُ الَّذِيْنَ يَخَشَوْنَ رَبَّهُمْ أَثُمَّ تَايِرْنُ جُلُوْدُهُمْ وَقُلُوْبُهُمْ الله ذِكْرِ اللهِ فَاللهِ يَهْدِيْ بِهِ مَنْ يَشَآهُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۞

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk. (az-Zumar/39: 23)

قُلْ يَعِبَادِيَ اللَّذِيْنَ اَسْرَفُوا عَلَى اَنْفُسِهِ مِ لَا تَقْ نَطُوا مِنْ رَّحْمَةِ اللَّهِ آاِتَ الله يَغْفِرُ اللَّوَحِيْمُ ﴿ وَاَنِيْبُوَا اللَّ رَبِّكُمْ وَاسَامُوا لَهُ اللَّهُوبَ جَمِيْعاً إِنّهُ هُو الْعَفُورُ الرَّحِيْمُ ﴿ وَانَّيْبُوَا اللَّ رَبِّكُمْ وَاسَامُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَأْتِكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ ﴿ وَاتَّبِعُوا اَحْسَنَ مَا انْزِلَ اليَّكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَانْتُمْ لَا تَشْعُرُورَ لَا شَعْرُورَ لَا اللَّهُ وَانْ كُورُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَانْتُمْ لَا تَشْعُرُورَ لَا اللَّهُ عَرُورَ اللَّهُ عَلَى مَا فَرَّطَتُ فِيْ جَنْبُ اللهِ وَإِنْ كُنْتُ لِمِنَ السَّاخِرِينَ فَي اللَّهُ وَإِنْ كُنْتُ لِمِنَ السَّاخِرِينَ فِي اللَّهُ وَإِنْ كُنْتُ لِمِنَ السَّاخِرِينَ فَي اللَّهُ وَإِنْ كُنْتُ لِمِنَ السَّاخِرِينَ فَى اللَّهُ وَإِنْ كُنْتُ لِمِنَ السَّاخِرِينَ فَى اللَّهُ وَانَ لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَقِينَ لَا اللهِ وَإِنْ كُنْتُ مِنَ الْمُتَقِينَ لَا اللهِ وَإِنْ كُنْتُ مِنَ اللّهَ هَذِينَ لَكُنْ اللّهَ هَذِينَ لَكُنْ اللّهُ مَنْ اللّهُ هَمَا فَرَّطُتُ فِي جَنْبُ اللّهِ وَإِنْ كُنْتُ مِنَ الْمُنَوْلِ لِيَ اللّهُ مَا لَوْ الْمُنَاقِينَ لَى اللّهُ اللّهُ اللّهُ هَذِينَ لَكُونَ اللّهُ مَا لَوْلَالْمُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَى مَا فَرَعْلُ مِنَ الْمُنَتِقِينَ لَى اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللّهُ الللللّهُ اللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللللّهُ الللللّهُ الللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللللّهُ الللللّهُ الللللللللّهُ اللللللّهُ اللللللّهُ اللللللللّهُ الللللللّهُ الللللّ

 $^{^{711}}$ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 52.

كُرّةً فَأَكُوْنَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتُكَ الْسِيِّ فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكُبَرُتَ وَكُنْتَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتُكَ الْسِيِّ فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكُبَرُتَ وَكُنْتَ مِنَ الْصُفِرِيْنَ ۞

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa) semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaikbaik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu secara mendadak, sedang kamu tidak menyadarinya. agar jangan ada orang yang mengatakan, 'Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolokolokkan (agama Allah),' atau (agar jangan) ada yang berkata, 'Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa,' atau (agar jangan) ada yang berkata ketika melihat azab, 'Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orangorang yang berbuat baik.' Sungguh, sebenarnya keterangan-keterangan-Ku telah datang kepadamu, tetapi kamu mendustakannya, malah kamu menyombongkan diri dan termasuk orang kafir."

Kendati demikian, patut diketahui bahwa perdebatan pada status beberapa ayatnya tidak sama sekali memengaruhi status surah ini sebagai surah makkiyah.⁷¹²

C. Dalil Penetapan

Banyak dalil yang mendukung kemakkiyahan surah az-Zumar. Beberapa di antaranya bersumber dari riwayat (*naqliy*) dan yang lain bersumber dari analisis terhadap ciri khas serta kandungan surah ini (*'aqliy*). Berikut beberapa dalil *naqliy* terkait kemakkiyahan surah az-Zumar.

1. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ، وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِينَةِ

⁷¹² As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld.1, hlm. 52.

الْأُوَّلُ فَالْأُوَّلُ، وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ... ثُمَّ النُّوَرُ ... ثُمَّ النُّومَرَ ... ثُمَّ إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا 713

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertamatama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surahsurah ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaq (al-'Alaq) ... lalu az-Zumar ... lalu Innā Arsalnā Nūḥan ..."

2. Riwayat dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah-surah yang Al-lah turunkan di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-lażī Khalaq ... dan az-Zumar ..."

Terkait pengecualian sembilan ayat di atas dari status makkiyah surahnya, banyak mufasir tidak menyebut dalil yang mendasari pengecualian ayat 10 dan 23 sehingga pendapat ini tidak bisa dikatakan valid. Sementara itu, ayat 53 dan seterusnya dikatakan madaniyah berdasarkan cerita dari Ibnu ʿAbbās yang diriwayatkan melalui jalur ʿAṭāʾ, tentang masuk Islamnya Waḥsyiy, seorang budak yang pada Perang Uhud membunuh paman Nabi, ʿAbbās bin ʿAbd al-Muṭṭalib.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى وَحْشِيٍّ قَاتِلِ حَمْزَةَ يَدْعُوْهُ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ: يَا مُحَمَّدُ، كَيْفَ تَدْعُوْنِيْ إِلَى دِيْنِكَ وَأَنْتَ حَمْزَةَ يَدْعُوْهُ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ: يَا مُحَمَّدُ، كَيْفَ تَدْعُوْنِيْ إِلَى دِيْنِكَ وَأَنْتَ تَرْعُمُ أَنَّ مَنْ قَتَلَ أَوْ أَشْرَكَ أَوْ زَنَا يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيْهِ مُهَانًا، وَأَنَا قَدْ صَنَعْتُ ذَلِكَ، فَهَلْ تَجِدُ لِيْ مِنْ رُخْصَةٍ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ

⁷¹³ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

⁷¹⁴ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142

عَزَّ وَجَلَّ: {إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّنَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيْمًا}، فَقَالَ وَحْشِيُّ: يَا مُحَمَّدُ، هَذَا شَرْطُ شَدِيْدُ، وَسَنَاتٍ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيْمًا}، فَقَالَ وَحْشِيُّ: يَا مُحَمَّدُ، هَذَا، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ}، فَقَالَ وَحْشِيُّ: يَا مُحَمَّدُ، أَرَى بَعْدَ مَشِيْئَةٍ فَلَا أَدْرِيْ يُغْفَرُ لِيْ أَمْ لَا، فَهَلْ غَيْرُ هَذَا؟ وَحْشِيُّ: يَا مُحَمَّدُ، أَرَى بَعْدَ مَشِيْئَةٍ فَلَا أَدْرِيْ يُغْفَرُ لِيْ أَمْ لَا، فَهَلْ غَيْرُ هَذَا؟ وَحْشِيُّ: يَا مُحَمَّدُ، أَرَى بَعْدَ مَشِيْئَةٍ فَلَا أَدْرِيْ يُغْفَرُ لِيْ أَمْ لَا، فَهَلْ غَيْرُ هَذَا؟ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {يَا عِبَادِيَ النَّذِيْنَ أَسْرَفُواْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُواْ مِنْ رَحْمَةِ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {يَا عِبَادِيَ النَّذِيْنَ أَسْرَفُواْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُواْ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {يَا عِبَادِيَ اللّهِ إِنَّ اللهِ إِنَّ اللهُ عَزَقَ مَلْ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِذَا أَصَبْنَا مَا أَصَابَ وَحْشِيُّ؟ قَالَ: هِيَ لَلُمُ مُنْ مِنْ عَامَّةً وَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِذَا أَصَبْنَا مَا أَصَابَ وَحْشِيُّ؟ قَالَ: هِيَ لِلْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً.

Ibnu 'Abbās berkata, "Rasulullah mengirim utusan kepada Waḥsyiy, pembunuh Hamzah, guna mengajaknya masuk Islam. Ia lalu menulis surat untuk beliau yang berbunyi, 'Wahai Rasulullah, bagaimana bisa engkau mengajakku masuk agamamu, sedangkan engkau mengatakan bahwa membunuh, berbuat syirik, dan berzina akan mendapat hukuman yang berat, dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat, dan akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina? Aku sudah pernah melakukan semua itu. Apakah ada keringanan untukku?' Allah lalu menurunkan firman-Nya, illā man tāba wa āmana wa 'amila 'amalan sālihan faulā'ika yubaddilullāhu sayyi'ātihim hasanāt, wa kānallāhu gafūran raḥīmā. Wahsyiy menimpali, 'Wahai Muhammad, keharusan beriman dan beramal saleh adalah syarat yang amat berat. Barangkali aku tidak mampu memenuhinya.' Allah lalu menurunkan firman-Nya, innallāha lā yagfiru an yusyraka bihī wa yagfiru mā dūna żālika li man yasyā'. Wahsyiy menanggapi, 'Wahai Muhammad, ada catatan bahwa ampunan itu harus atas kehendak Allah. Jadi, aku tidak yakin apakah aku akan diampuni atau tidak. Adakah ayat selain yang ini?' Allah lalu menurunkan firman-Nya, yā 'ibādiyal-lazīna asrafū 'alā anfusihim lā taqnaţū min raḥmatillāhi innallāha yagfiruż-żunūba jamī'an innahū huwal-gafūrur-raḥīm. Waḥsyiy berkata, 'Ini yang aku inginkan.' Ia pun

⁷¹⁵ Diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy. Lihat: al-Mu'jam al-Kabīr, jld. XI, hlm. 197, hadis no. 11480. Lihat pula: al-Haisamiy, Majma' az-Zawā'id, jld. 10, hlm. 361, riwayat no. 17624. Lihat pula: Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 24, hlm. 40–41.

menghadap Nabi dan menyatakan masuk Islam. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ayat ini hanya berlaku bagi kami jika kami sudah melakukan apa yang sudah dilakukan oleh Waḥsyiy?' Beliau menjawab, '(Tidak.) Ayat ini berlaku bagi semua muslim.'"

Peristiwa ini diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy. Menurut penilaian al-Haisamiy, sanad riwayat ini daif karena di dalamnya ada perawi yang daif, bernama Abyan bin Sufyān. Ibnu 'Āsyūr juga menilai riwayat ini daif.

Berdasarkan studi Ibnu 'Āsyūr, ayat-ayat ini juga dikaitkan turunnya dengan cerita 'Umar bin al-Khattāb tentang dirinya dan Hisyām bin al-'Āṣī bin Wā'il serta 'Ayyāsy bin Abī Rabī'ah. Mereka bertiga berjanji untuk bertemu pada esok hari di lokasi pemandian Bani Gifar guna bersama-sama hijrah ke Madinah. Pada akhirnya, Hisyām memutuskan untuk mengurungkan niat berhijrah, sedangkan 'Umar dan 'Ayyāsy tetap berangkat. Namun, sesampai di Quba, mereka disusul oleh Abū Jahl bin Hisyām dan al-Hāris bin Hisyām, saudara seibu 'Ayyāsy. Abū Jahl dan al-Ḥāris membujuk 'Ayyāsy untuk kembali ke Mekah demi sang ibu. 'Ayyāsy pun akhirnya terbujuk. Di tengah perjalanan ke Mekah, ia diikat oleh Abū Jahl dan al-Hāris dan dipaksa masuk ke Mekah. Di sana ia dipaksa untuk murtad sehingga ia pun menyerah. Begitu mengetahui peristiwa itu, kaum muslim yang berhasil sampai di Madinah pun berkata dalam hati masing-masing bahwa Allah tidak akan mengampuni orang yang menjerumuskan dirinya ke dalam fitnah, begitu pun orang yang murtad kembali hanya karena bala yang menimpa mereka. Allah lalu menurunkan ayat-ayat di atas untuk menanggapi keyakinan mereka tersebut.716

Selanjutnya, Ibnu 'Āsyūr mengatakan bahwa riwayat-riwayat ini, andaipun sahih, lebih menunjukkan kecocokan antara kandungan suatu ayat dan sebuah peristiwa yang terjadi sehingga beberapa perawi menyangka peristiwa itulah sebab nuzul ayat tersebut. Ia

⁷¹⁶ Al-Bazzār, *al-Baḥṛ az-Zakhkhār*, jld. 1, hlm. 258, hadis no. 155. Usai menyebut hadis ini, al-Bazzār mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan dari Nabi hanya oleh 'Umar dan tidak ada yang meriwayatkan dari 'Umar secara bersambung kecuali dari sanad yang disebutkannya. Lihat pula: Al-Wāḥidiy, *Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 384.

juga menampik kemadaniyahan ayat 10 surah ini. Menurutnya, berdasarkan riwayat yang ada, ayat ini turun sebelum hijrah kaum mukmin ke Habasyah, 5 tahun sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Dengan demikian, ayat ini juga makkiyah, seperti halnya status surah yang memuatnya.⁷¹⁷

Terkait turunnya ayat 53 s.d. 59, dalam studi Ibnu 'Āsyūr, lebih tepat apabila ayat-ayat tersebut turun di Mekah. Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim menunjukkan ayat-ayat ini turun untuk kaum musyrik Mekah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ كَانُوْا قَدْ قَتَلُوْا وَأَكْثَرُوْا، وَزَنَوْا وَأَكْثَرُوْا، فَأَتَوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا: إِنَّ الَّذِيْ تَقُوْلُ وَتَدْعُوْ إِلَيْهِ لَحَسَنُ، لَوْ تُخْيِرُنَا أَنَّ لِمَا عَمِلْنَا كَفَّارَةً. فَنَزَلَ: {وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ إِلَيْهِ لَحَسَنُ، لَوْ تُخْيِرُنَا أَنَّ لِمَا عَمِلْنَا كَفَّارَةً. فَنَزَلَ: {وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ إِلْهًا آخَرَ وَلَا يَوْنُوْنَ} وَنَزَلَتْ: {قُلْ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَوْنُونَ} وَنَزَلَتْ: {قُلْ يَا عِبَادِيَ النَّذِيْنَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ}. 318

Ibnu 'Abbās menceritakan bahwa ada sekelompok kaum musyrik yang selama ini banyak melakukan pembunuhan dan perzinaan. Mereka kemudian menghadap Nabi Muhammad sallallāhu 'alaihi wa sallam (untuk menyatakan masuk Islam, namun di hati kecil mereka tersisa kekhawatiran atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat). Mereka berkata, "Kami mengakui apa yang kaukatakan dan dakwahkan adalah hal yang baik. Andai saja engkau dapat memberitahu kami kafarat (penghapus) atas dosa-dosa yang telah kami lakukan, (kami tidak akan ragu lagi untuk menyatakan masuk Islam)." Berkaitan dengan kejadian ini turunlah firman Allah, wallazīna lā yad'ūna ma'allāhi ilāhan ākhara walā yaqtulūnan-nafsallatī ḥarramallāhu illā bil-ḥaqqi walā yaznūn, dan firman Allah qul yā 'ibādiyal-lazīna asrafū 'alā anfusihim lā taqnatū min raḥmatillāh.

Riwayat inilah yang diyakini sebagai sebab turun ayat-ayat di atas. Menurut Ibnu 'Āsyūr, tidak ada pertentangan antara riwayat ini

⁷¹⁷ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 23, hlm. 311–312

⁷¹⁸ Diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim. Lihat: al-Bukhariy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Qul Yā 'Ibādiyal-Lażīna Asrafū 'alā Anfusihim, hlm. 1211, hadis no. 4810; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Kitāb al-Īmān, Bāb Kaun al-Islām Yahdim mā Qablah, hlm. 113, hadis no. 122.

dengan riwayat dari 'Umar di atas. Perkataan 'Umar dalam riwayat itu bahwa ayat-ayat di atas turun terkait peristiwa tersebut berarti bahwa dirinya baru mendengarnya setelah berhijrah. Ayat itu sendiri turun di Mekah, namun ia tidak mendengarnya karena kesibukannya mempersiapan diri untuk berhijrah. 'Umar, yang berangkat ke Madinah lebih dulu, baru mendengar ayat tersebut di Madinah begitu Rasulullah tiba di sana setelah dirinya. Alhasil, dari paparan di atas diyakini bahwa seluruh ayat dalam surah az-Zumar turun sebelum hijrah Nabi ke Madinah.

Sejalan dengan dalil-dalil *naqliy* di atas, pada surah az-Zumar juga dijumpai ciri dan kandungan yang lazim dijumpai pada surah makkiyah. Surah ini berisi penjelasan tentang dalil-dalil keesaan dan kekuasaan Allah dan kedahsyatan hari kiamat beserta berbagai kejadian di dalamnya. Surah ini juga menjelaskan tabiat orang-orang musyrik dan balasan yang akan mereka terima di akhirat. Tema-tema ini sesuai dengan dakwah Islam pada periode Mekah. Fase ini merupakan pijakan awal bagi penyebaran dan perkembangan Islam di tengah masyarakat yang jauh dari nilai ketuhanan. Oleh karena itu, Surah-surah yang turun pada periode ini lebih banyak ditujukan pada penanaman nilai-nilai akidah dan belum menjelaskan rincian tentang ibadah dan muamalah.

⁷¹⁹ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 24, hlm. 41.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah Gāfir ditetapkan sebagai surah makkiyah. Ketetapan yang sama dijumpai pula dalam beberapa mushaf terbitan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Sudah menjadi konsensus para mufasir bahwa surah Gāfir berstatus makkiyah, demikian kata Ibnu ʿAṭiyyah dan Ibnu ʿAsyūr. Di antara mereka yang mengatakan surah yang bernama lain Gāfir ini makkiyah adalah as-Samʿāniy, al-Bagāwiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, Ibnu Kašīr, asy-Syaukāniy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu ʿĀsyūr. Abū Isḥāq az-Zajjāj dalam Maʿānī al-Qurʾān juga menyatakan bahwa seluruh surah al-Ḥawāmīm (surah-surah yang dibuka dengan kata Ḥā Mīm) berstatus makkiyah. Tal

⁷²⁰ As-Sam'āniy, *Tafsīr al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 5; al-Bagāwiy, *Ma'ālim at-Tanzīl*, jld. 7, hlm. 135; Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 4, hlm. 545; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 29; al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 15, hlm. 288; al-Baiḍāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 51; Ibnu Kasīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 7, hlm. 27; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 4, hlm. 550; al-Qāṣimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jld. 8, hlm. 300; al-Marāgiy, *Tafsir al-Marāgiy*, jld. 24, hlm. 41; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 24, hlm. 75.

 $^{^{721}}$ Abū Isḥaq az-Zajjāj, $Ma'\bar{a}n\bar{\imath}~al\text{-}Qur'\bar{a}n,$ (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1998), jld. 4, hlm. 365.

Seperti surah-surah sebelumnya, beberapa ayat dari surah ini juga dikatakan oleh sebagian ulama memiliki status yang berbeda dari status surahnya. Al-Ḥasan al-Baṣriy, misalnya, diriwayatkan mengatakan bahwa ayat 55 turun di Madinah, yakni firman Allah,

Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.

Menurutnya, ayat ini turun berkenaan dengan kewajiban salat lima waktu. Dalam pandangannya, kewajiban salat lima waktu dan detail penetapan waktunya baru diberlakukan di Madinah. Adapun salat yang diwajibkan di Mekah hanyalah dua waktu tanpa ditentukan waktu pelaksanaannya. Pandangan ini dibantah oleh Ibnu 'Āsyūr. Menurutnya, pandangan ini dibangun di atas asumsi yang sangat lemah. Kewajiban salat lima waktu, dalam pandangan mayoritas ulama, sudah diberlakukan di Mekah berkaitan dengan peristiwa Isra dan Mikraj. Dengan demikian, kata 'tasbih' pada ayat ini lebih tepat dipahami sebagai tasbih dalam makna lahirnya, bukan dipahami sebagai salat lima waktu.⁷²²

Sementara itu, dalam riwayat dari Ibnu 'Abbās dan Qatādah, seperti dikutip asy-Syaukāniy, dijumpai pengecualian ayat 56–57,

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mer-

⁷²² Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 24, hlm. 75.

eka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Asy-Syaukāniy tidak menjelaskan mengapa Ibnu ʿAbbās dan Qatādah berpendapat demikian. Sementara itu, dalam tafsir Ibnu Abī Ḥātim memang dijumpai dalil yang menunjukkan ayat ini turun di Madinah. Ibnu Abī Ḥātim meriwayatkan dari Abū al-ʿĀliyah dan Kaʿb bahwa ayat-ayat di atas turun terkait percakapan antara Nabi dan kaum Yahudi dengan topik Dajjal. Mereka meyakini Dajjal akan muncul pada akhir zaman dari bangsa Yahudi dan bersamanya mereka akan menguasai dunia. Mereka pun mengagung-agungkannya.

Meski diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim, Ibnu Kašīr menilai riwayat itu sangat aneh dan dipaksakan. Ibnu 'Āsyūr pun menilai pendapat ini menyimpang. Menurutnya, ayat dengan redaksi serupa dijumpai pada awal surah ini, tepatnya ayat keempat. Keduanya sama-sama berbicara perihal *al-jidāl fī āyātillāh* (perdebatan tentang ayat-ayat Allah). Bila ayat keempat ini merujuk pada kaum musyrik (Mekah), maka demikian pula ayat 56 di atas.⁷²⁵ Dengan demikian, didapati kesimpulan bahwa seluruh ayat dalam surah ini turun sebelum hijrah.

C. Dalil Penetapan

Di antara dalil-dalil *naqliy* yang menunjukkan kemadaniyahan surah Gāfir adalah sebagai berikut.

1. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

⁷²³ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 4, hlm. 5690.

 $^{^{724}}$ l
bnu Abī Ḥātim, $Tafs\bar{\imath}r~al\text{-}Qur'\bar{\imath}an~al\text{-}'Az\bar{\imath}m,$ jld. 10, hlm. 32368, riwayat no. 18441 dan 18442.

⁷²⁵ Lihat: Ibnu Kašīr, *Tafsir al-Qur'ān al-ʿAzīm*, jld. 7, hlm. 152; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanw*īr, jld. 24, hlm. 76.

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut ini adalah daftar surah-surah Al-Qur'an yang diturunkan di Mekah dan surah-surah yang diturunkan di Madinah secara berurutan dari yang pertama turun. Surah Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah Iqra' Bismi Rabbikal-lażī Khalaq ... lalu Ḥā Mīm al-Mu'min ..."

Riwayat riwayat kedua dari Ibnu 'Abbās dan riwayat dari Samurah bin Jundab

Ibnu ʿAbbās dan Samurah bin Jundab berkata, "Surah-surah Ḥawāmīm (yang diawali dengan lafal Ḥā Mīm) yang berjumlah tujuh diturunkan di Mekah."

3. Riwayat dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah-surah yang Allah turunkan di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-lażī Khalaq ... dan Hā Mīm al-Mu'min ...

⁷²⁶ Ibnu ad-Durais, *Fadā'il al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 33. Riwayat serupa juga dikutip oleh as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy dari Ibnu 'Abbās dan Ibnu az-Zubair dari Ibnu Mardawaih. Lihat: as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 7, hlm. 268; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 4, hlm. 550.

⁷²⁷ Diriwayatkan dari Ibnu ʿAbbās oleh an-Naḥḥās dan al-Baihaqiy; dan Ibnu Mardawaih seperti dikutip oleh as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy. Diriwayatkan pula dari Samurah bin Jundab oleh ad-Dailamiy; demikian juga oleh Ibnu Mardawaih seperti dikutip oleh as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy. Lihat: an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 611; al-Baihaqiy, Dalāʾil an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 268; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 4, hlm. 550; Syīrawaih bin Syahradār ad-Dailamiy al-Hamadāniy (selanjutnya: ad-Dailamiy), al-Firdaus bi Maʾsūr al-Khiṭāb (Musnad ad-Dailamiy), (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, cet. I, 1986), jld. 4, hlm. 276, riwayat no. 6813.

⁷²⁸ Al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, ild. 7, hlm. 143.

Surah Gāfir termasuk kelompok surah yang diawali dengan huruf *tahajjiy*. Pada umumnya, kandungan surah-surah yang seperti ini berfokus pada upaya menjelaskan kebenaran Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Hal ini bertujuan menjawab tentangan dan keingkaran kaum kafir terhadap dakwah rasul. Setelah menjelaskan kebenaran Al-Qur'an, surah ini mengisahkan perdebatan orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad. Sifat dan perilaku mereka ini sama dengan umat-umat terdahulu yang juga mendustakan nabi-nabi mereka. Kisah para nabi dan umat terdahulu juga dipaparkan dalam surah ini sebagai pelajaran bagi orang-orang mukmin dan orang kafir. Surah ini juga berisi paparan tentang bukti-bukti kebesaran Allah, seperti penciptaan langit dan bumi, pemberian rezeki, dan lain-lain, sehingga hanya Dialah yang layak disembah dan dimintai pertolongan.

Kandungan-kandungan semacam ini lazim dijumpai dan menjadi ciri khas serta karakteristik surah-surah makkiyah. Surah-surah yang turun pada periode Mekah memang bertujuan menegakkan nilai-nilai tauhid di tengah masyarakat jahiliah. Dengan demikian, paduan antara dalil-dalil *naqliy* di atas dengan kandungan dan ciri khas surah Gāfir mendukung kategorisasi surah ini ke dalam golongan surah makkiyah.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Fuṣṣilat dalam Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Hal ini sejalan dengan ketetapan pada mushaf-mushaf cetakan beberapa negara lainnya, seperti Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Tidak dijumpai perbedaan pandangan di kalangan mufasir mengenai status surah ini. Para mufasir dari berbagai generasi seperti as-Samʻāniy, al-Bagāwiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, al-Khāzin, Ibnu Kašīr, hingga asy-Syaukāniy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu ʿĀsyūr menyatakan bahwa surah ini makkiyah. Karenanya, tidak salah bila al-Bagawiy, al-Qurṭubiy, dan Ibnu ʿAṭiyyah menyatakan hal ini sebagai ijmak seluruh ulama tafsir. Tidak seperti beberapa surah lain, tidak ada satu pun ayat dalam surah ini yang dikecualikan dari status makkiyah surahnya.

⁷²⁹ Lihat: as-Samʻāniy, *Tafsīr al-Qurʾān*, jld. 5, hlm. 36; al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 7, hlm. 161; az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 184; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 45; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 15, hlm. 337; al-Baiḍāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 66; al-Khāzin, *Lubāb at-Ta'wīl*, jld. 4, hlm. 7; Ibnu Kasīr, *Tafsir al-Qurʾān al-ʿAzīm*, jld. 7, hlm. 161; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 4, hlm. 550; al-Qāṣimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jld. 7, hlm. 280; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 24, hlm. 41; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 24, hlm. 228.

⁷³⁰ Al-Bagāwiy, *Maʿālim at-Tanzīl*, jld. 7, hlm. 161; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 15, hlm. 337; Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 3.

Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy menegaskan, surah Fuṣṣilat termasuk salah satu surah makkiyah murni.⁷³¹

C. Dalil Penetapan

Ada beberapa dalil yang menunjukkan surah ini makkiyah, di antaranya:

1. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Ibnu ʿAbbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertama-tama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surah-surah ini disebut secara berurutan. Bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaq (al-Alaq) ... lalu Ḥā Mīm al-Mu'min ... lalu Ḥā Mīm as-Sajdah (Fuṣṣilat) ..."

2. Riwayat dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah-surah yang Allah turunkan di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-lażī Khalaq ... Ḥā Mīm al-Mu'min ... Hā Mīm as-Sajdah ...

3. Riwayat kedua dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Tujuh surah Ḥawāmīm (surah yang diawali kata 'Ḥā Mīm') diturunkan di Mekah."

⁷³¹ Muhammad Sayyid Tantāwiy, at-Tafsīr al-Wasīt, jld. 12, hlm. 321.

⁷³² Ibnu aḍ-Ḍurais, *Fadā'il al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 33.

⁷³³ Al-Baihaqīy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7 hlm. 143.

⁷³⁴ Dikutip as-Suyūṭiy dari Ibnu Mardawaih dalam, *ad-Dur al-Mansūr*, jld. 7, hlm. 268.

'Abd bin Ḥumaid dalam *Musnad*-nya, seperti dikutip al-Albāniy, juga menyebutkan bahwa Nabi membaca surah ini di hadapan seorang pemuka Quraisy, 'Utbah bin Rabī'ah. Hal ini menunjukkan jika surah ini turun sebelum hijrah Nabi ke Madinah.

عَنْ جَابِر بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: اِجْتَمَعَتْ قُرَيْشٌ يَوْمًا فَقَالُوْا: أُنْظُرُوْا أَعْلَمَكُمْ بِالسِّحْرِ وَالْكَهَانَةِ وَالشِّعْرِ، فَلْيَأْتِ هَذَا الرَّجُلَ الَّذِيْ فَرَّقَ جَمَاعَتَنَا وَشَتَّتَ أُمْرَنَا وَعَابَ دِيْنَنَا، فَلْيُكَلِّمْهُ وَلْيَنْظُرْ مَاذَا يَرُدُّ عَلَيْهِ؟ فَقَالُوْا: مَا نَعْلَمُ أَحَدًا غَيْرَ عُتْبَة بْن رَبِيْعَةَ. فَقَالُوْا: أَنْتَ، يَا أَبَا الْوَلِيْدِ. فَأَتَاهُ عُتْبَةُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْتَ خَيْرٌ أَمْ عَبْدُ اللهِ؟ فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَنْتَ خَيْرٌ أَمْ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ؟ فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: إِنْ كُنْتَ تَزْعُمُ أَنَّ هَؤُلَاءِ خَيْرٌ مِنْكَ فَقَدْ عَبَدُوا الْآلِهَةَ الَّتيْ عَبْتَ، وَإِنْ كُنْتَ تَزْعُمُ أَنَّكَ خَيْرٌ مِنْهُمْ فَتَكَلَّمْ حَتَّى نَسْمَعَ قَوْلَكَ، إِنَّا وَاللهِ مَا رَأَيْنَا سَخْلَةً قَطُّ أَشْأُمُ عَلَى قَوْمِكَ مِنْكَ، فَرَّقْتَ جَمَاعَتَنَا وَشَتَتَّ أَمْرَنَا وَعَبْتَ دِيْنَنَا وَفَضَحْتَنَا فِي الْعَرَبِ حَتَّى لَقَدْ طَارَ فِيْهِمْ أَنَّ فِيْ قُرَيْشِ سَاحِرًا وَأَنَّ فِيْ قُرَيْشِ كَاهِنَا، وَاللهِ مَا نَنْتَظِرُ إِلَّا مِثْلَ صَيْحَةِ الْخُبْلَى أَنْ يَقُوْمَ بَعْضُنَا إِلَى بَعْضٍ بِالسُّيُوْفِ حَتَّى نَتَفَانَى، أَيُّهَا الرَّجُل، إِنْ كَانَ إِنَّمَا بِكَ الْحَاجَةُ جَمَعْنَا لَكَ حَتَّى تَكُوْنَ أَغْنَى قُرَيْشِ رَجُلًا وَاحِدًا، وَإِنْ كَانَ إِنَّمَا بِكَ الْبَاءَةُ فَاخْتَرْ أَيَّ نِسَاءِ قُرَيْشِ شِئْتَ فَلْنُزَوِّجْكَ عَشْرًا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَرَغْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. حم. تَنْزِيْلُ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. كِتَابُ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ ... إِلَى أَنْ بَلَغَ: فَإِنْ أَعْرَضُوْا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مثلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَتُمُوْدَ}. فَقَالَ عُتْبَةُ: حَسْبُكَ مَا عِنْدَكَ غَيْرُ هَذَا؟ وَّالَ: لَا ١٦٥٠

⁷³⁵ Muḥammad Nāṣir ad-Dīn al-Albāniy, Ṣaḥīḥ as-Sīrah an-Nabawiyyah, (Amman: al-Maktabah al-Islāmiyah, cet. I, t.th.), hlm. 160.

Jābir bin 'Abdillāh berkata, "Suatu hari kaum Quraisy berkumpul. Mereka berdiskusi, 'Mari kita cari siapa dari kita yang paling mahir dalam hal sihir, perdukunan, dan syair. Kita minta dia mendatangi dan berbicara dengan pria ini (Muhammad) yang telah memecah belah persatuan kita, merecoki urusan kita, dan menghina tuhan-tuhan kita. Kita ingin tahu bagaimana tanggapan Muhammad.' Mereka berkata, 'Tidak ada yang lebih pantas untuk itu selain 'Utbah bin Rabī'ah.' Mereka menunjuknya, 'Kau, hai Abū al-Walīd.' 'Utbah lalu mendatangi Nabi dan berbicara, 'Hai Muhammad, siapa yang lebih baik, dirimu ataukah 'Abdullah (ayahmu)?' Rasulullah diam saja. 'Utbah berkata lagi, 'Siapa yang lebih baik, dirimu ataukah 'Abdul-Muttalib (kakekmu)?' Rasulullah pun diam saja. 'Utbah berkata, 'Jika engkau mengatakan bahwa mereka lebih baik darimu, sesungguhnya mereka telah menyembah tuhan-tuhan yang kauhina. Jika engkau mengira dirimu lebih baik daripada mereka, bicaralah. Kami ingin tahu apa yang ingin kausampaikan. Sungguh, kami tidak menemukan seekor bayi kambing pun yang lebih buruk di mata kaummu selain dirimu. Engkau telah memecah-belah persatuan kami, merecoki urusan kami, dan menghina tuhan-tuhan kami. Engkau juga menghinakan kami di seluruh Jazirah Arab, sampai-sampai mereka mengatakan bahwa ada seorang penyihir dan dukun di tengah kaum Quraisy. Demi Allah, yang kita semua tunggu hanyalah semacam teriakan wanita-wanita hamil ketika kita saling serang dengan pedang hingga kita semua musnah. Hai Muhammad, jika engkau punya hajat, kami akan kumpulkan harta untukmu sehingga engkau akan menjadi satu-satunya orang Quraisy yang paling kaya. Jika engkau ingin menikah, pilihlah wanita Quraisy mana pun yang kauinginkan, lalu kami akan menikahkanmu dengan sepuluh wanita sekaligus.' Rasulullah bertanya, 'Sudah selesai?' 'Utbah menjawab, 'Sudah.' Rasulullah lalu membaca firman Allah, Bismillahir-rahmānir-rahīm. Hā mīm. Tanzīlun minar-rahmānir-rahīm. Kitābun fussilat āyātuhū qur'ānan 'arabiyyan li qaumin ya'lamūn ... hingga ayat fa in a'radū fa qul anzartukum sā'igatan misla sā'igati 'ādin wa samūd. 'Utbah lalu bertanya, 'Hanya inikah? Tidak adakah yang lain?' Nabi menjawab, 'Tidak ada.' ..."

Demikianlah, dalil-dalil *naqliy* di atas mengukuhkan kemakkiyahan surah Fuṣṣilat. Dilihat dari sisi kandungannya pun surah ini memang sangat bernuansa surah makkiyah. Surah ini diawali huruf *tahajjiy*, lalu diikuti dengan penegasan tentang kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah dan ketidakmampuan orang-orang musyrik untuk membuat yang setara dengannya. Surah ini juga berisi prinsip-prinsip keimanan lainnya, seperti bukti-bukti eksistensi dan kekuasaan Allah, azab dan bencana atas umat-umat terdahulu yang ingkar dan menentang ajakan para rasul Allah, seperti kaum 'Ad dan Samud; permohonan orang kafir pada hari kiamat untuk dikembalikan ke dunia, dan berita gembira dari malaikat kepada orang-orang beriman. Memperhatikan kandungan-kandungan ini, benar kiranya bila para mufasir memasukkan surah Fussilat ke dalam kelompok surah-surah makkiyah.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah asy-Syūrā ditetapkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai surah makkiyah. Hal ini sejalan dengan ketetapan pada mushaf-mushaf yang dicetak di beberapa negara lain, seperti Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Penetapan surah asy-Syūrā sebagai surah makkiyah sesuai dengan pandangan para mufasir. Tidak ditemukan perbedaan pandangan mereka dalam hal ini. Mereka yang mengatakan demikian di antaranya adalah as-Sam'āniy, al-Bagāwiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, Ibnu Kašīr, asy-Syaukāniy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu 'Āsyūr.⁷³⁶

Perbedaan kecil dijumpai pada status ayatnya. Sejumlah ayat dikatakan madaniyah oleh para mufasir, namun rinciannya berbedabeda. Menurut az-Zamakhsyariy, yang madaniyah adalah ayat 23–25

⁷³⁶ As-Samʻāniy, *Tafsīr al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 62; al-Bagāwiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 7, hlm. 180; az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 213; Ibnu ʻAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 22; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 7, hlm. 270; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 16, hlm. 1; al-Baidāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 51; al-Khāzin, *Lubāb at-Ta'wīl*, jld. 4, hlm. 93; Ibnu Kasīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʾAzīm*, jld. 7, hlm. 189; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 7, hlm. 746; al-Qāṣimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jld. 7, hlm. 280; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 24, hlm. 41; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 25, hlm. 23.

dan 27.⁷³⁷ As-Samʻāniy, menukil riwayat dari Muqātil, mengatakan bahwa ayat 23 dan 39 lah yang madaniyah.⁷³⁸ Sementara itu, dalam nukilan Ibnu 'Aṭiyyah dari Qatādah, yang turun di Madinah adalah ayat 23–24 dan 39–41.⁷³⁹ Sitiran berbeda dikemukakan oleh as-Suyūṭiy. Ia menyatakan bahwa yang dikecualikan adalah ayat 24–27.⁷⁴⁰ Dengan demikian, total ada 8 ayat yang dikatakan madaniyah berdasarkan riwayat-riwayat ini. Ayat-ayat itu adalah firman Allah,

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللهُ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ أَمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّلِحْتِ قُلُ لَا آمْكُمُ عَلَيْهِ اجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبِيُ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنَا أَنَ اللهَ عَفُورٌ اللهُ عَفُورٌ اللهُ يَخْدِهُ عَلَى قَلْبِكَ وَمَنْ اللهُ عَفُورٌ شَكُورُ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا فَانَ يَشَا الله يُخْدِهُ عَلَى قَلْبِكَ وَيَمْحُ اللهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكِلِمْتِهِ إِنَّهُ عَلِيهُ أَبِذَاتِ الصَّدُورِ فَ وَهُو الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَ بِكِلِمْتِهِ إِنَّهُ عَلِيهُ أَبِذَاتِ الصَّدُورِ فَ وَهُو الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَلِيهُ عَلِيهُ مَا تَفْعَلُونَ فَوْ وَهُو الَّذِي يَقْبَلُ التَوْبَةَ عَلَيْمُ اللهُ التَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَلَيْمُ اللهُ اللهُ اللهُ الرِّزِقَ لِعِبَادِهِ لَبَعُوا فِى الْاَرْضِ وَلَكِنْ يُنزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءً أَنَهُ الْمَوْرِ فَي وَلَكُنْ يُنزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءً أَنَهُ الْمَوْرِ فَي وَلَكُنْ يُنزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءً أَنَهُ إِي عَبَادِهِ خَيْرُ اللهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَعُوا فِى الْاَرْضِ وَلَكِنْ يُنزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءً أَنَهُ إِنَّهُ إِنْ اللهُ الرِّرْقَ لِعِبَادِهِ لَمَنْ اللهُ الرِّرْقَ لِعِبَادِهِ لَبَعُوا فِى الْاَرْضِ وَلَكِنْ يُنزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءً أَنَهُ اللهُ الرِّرْقَ لِعِبَادِهِ فَنِي اللهُ الرِّرْقَ لِعِبَادِهِ لَبَعُوا فِى الْارْضِ وَلَكِنْ يُنزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءً أَنْهُ الْمِرْفِي وَلِكُنْ يُعْرَالِهُ الْمِرْفِي وَلَاكُمْ يُعْرَافِ الْمُعْولِ الْمُؤْمِولَ الْمُعَلِي اللهُ الْمُؤْمِ اللهُ الْمُؤْمِقُولُ الْمُؤْمِ اللهُ الْمُؤْمِ اللهُ الْمُؤْمِ اللهُ الْمُؤْمِ اللهُ الْمُؤْمِ اللهُ الْمُؤْمِ اللهُ الْمُؤْمِ الْمُؤْمِ اللّهُ الْمُؤْمِ الللهُ الْمُؤْمِ الللّهُ الْمُؤْمِ اللللّهُ الْمُؤْمِ اللّهُ الْمُؤْمِ الْمُؤْمِ اللّهُ الْمُؤْمِ الللّهُ الْمُؤْمِ الْعَلَالِ الْمُؤْمِ الْمُؤْمِ اللللْمُؤْمِ الللّهُ الْمُؤْمِ اللللْمُ الْمُؤْمِ الللْمُ الْمُؤْمِ الللّهُ الْمُؤْمِ الللّهُ الْمُؤْمِ الللّهُ الْمُؤْمِ اللّهُ الْمُؤْمِ الللّهُ الْمُؤْمِ الللّهُ الْمُؤْمِ الللهُ الْمُؤْمِ اللّهُ الْمُؤْمِ الللّهُ الْمُؤْمِ الللهُ اللّهُ اللّهُ

Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan barang sia-pa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. Ataukah mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan tentang Allah." Sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia kunci hatimu. Dan Allah menghapus yang batil dan membenarkan yang benar dengan firman-Nya (Al-Qur'an). Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan

⁷³⁷ Az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, ild. 4, hlm. 213.

⁷³⁸ As-Sam'āniy, *Tafsīr al-Qur'ān*, jld. 6, hlm. 62.

⁷³⁹ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 22.

⁷⁴⁰ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1. hlm. 53.

kebajikan serta menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Orang-orang yang ingkar akan mendapat azab yang sangat keras. Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat.

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُ وَنَ ﴿ وَجَزَ وَٰ اسَيِئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثُلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَاصْلَحَ فَاجَدُوهُ عَلَى اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ

Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim. Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka.

Menurut as-Suyūṭiy, kemadaniyahan ayat 23 dan seterusnya disandarkan pada riwayat yang dipercaya sebagai sebab nuzulnya. Ibnu Abī Ḥātim dan aṭ-Ṭabariy meriwayatkan,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَتِ الْأَنْصَارُ: فَعَلْنَا وَفَعَلْنَا وَكَأَنَّهُمْ فَخَرُوْا، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: لَنَا الْفَضْلُ عَلَيْكُمْ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَاهُمْ فِيْ مَجَالِسِهِمْ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، وَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَاهُمْ فِيْ مَجَالِسِهِمْ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، أَلَمْ تَكُونُونَ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَى: أَلَمْ تَكُونُونَ أَلَمْ تَكُونُونَ اللهِ فَهَدَاكُمُ اللهُ بِيْ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: أَفَلَا تَجُيْبُونِيْ؟ قَالُوا: مَلَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: أَفَلَا تَجُيْبُونِيْ؟ قَالُوا: مَا نَقُولُ نَع رَسُولَ اللهِ عَقَلْ اللهِ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهِ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ عَلَى اللهِ اللهِ اللهِ عَلَى اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ

عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى}. 741

Ibnu 'Abbās radiyallāhu 'anhumā bercerita, "Kaum Ansar berkata, 'Kami telah melakukan ini dan itu,' seakan-akan mereka berbangga diri (atas jasa-jasa mereka kepada Rasulullah dan kaum Muhajirin)." Ibnu 'Abbās radiyallāhu 'anhumā lalu berkata, "Kami (kaum Muhajirin) mempunyai kelebihan atas kalian." Sampailah peristiwa tersebut kepada Rasulullah sehingga beliau pun mendatangi mereka di majelis tersebut. Beliau bertanya, "Tidakkah kalian dulu hina, lalu Allah memuliakan kalian dengan diriku?" Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi, "Tidakkah kalian dulu sesat, lalu Allah memberi kalian hidayah denganku?" Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bertanya kembali, "Tidakkah kalian memberi tanggapan?" Mereka bertanya, "Apa yang harus kami ucapkan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mengapa kalian tidak menanggapi ucapanku dengan berkata, 'Bukankah engkau dulu diusir oleh kaummu, lalu kami menampungmu? Bukankah mereka mendustakanmu, lalu kami yang memercayaimu? Bukankah mereka menghinakanmu, lalu kami menolongmu?" Rasulullah terus saja berkata sampai mereka jatuh tersimpuh seraya berkata, "Akan kami serahkan harta-harta dan apa saja yang kami miliki kepada Allah dan rasul-Nya." Lalu, turunlah ayat, gul lā as'alukum 'alaihi ajran illal-mawaddata fil-qurbā.'"

Riwayat yang mengaitkan turunnya ayat-ayat di atas dengan kaum Ansar juga terekam dalam riwayat at-Ṭabrāniy, meski alur ceritanya berbeda. Aṭ-Ṭabariy tampak lebih setuju mengaitkan ayat ini dengan kaum Quraisy. Ia menyebut riwayat yang menunjukkan hal itu lebih dulu daripada riwayat yang mengaitkan turunnya ayat di atas dengan kaum Ansar. Dengan demikian, ayat ini tetaplah makkiyah dan maknanya adalah bahwa Nabi tidak menginginkan imbalan apa pun dari mereka atas dakwahnya. Beliau hanya ingin agar mereka tetap mengasihinya dalam kerangka hubungan keke-

⁷⁴¹ Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 10, hlm. 3276, riwayat no. 18472; aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān*, jld. 21, hlm. 528.

⁷⁴² Lihat: aṭ-Ṭabrāniy, al-Muʻjam al-Kabīr, jld. 12, hlm. 33, riwayat no. 12384. Riwayat ini dinilai daif oleh al-Haisamiy, Majmaʻ az-Zawāʾid, (Kairo: Maktabah al-Qudsiy, 1994), jld. 7, hlm. 103, riwayat no. 11324. Menurut ʿAbd ar-Razzāq al-Mahdiy dalam taḥqīq-nya atas Lubāb an-Nuqūl juga mengatakan sanad riwayat ini sangat lemah karena ada perawinya yang matruk dan ada pula yang daif. Lihat: as-Suyūṭiy, Lubāb an-Nuqūl, taḥqīq ʿAbd ar-Razzāq al-Mahdiy, hlm. 207.

rabatan antara beliau dan kaum Quraisy.⁷⁴³ Ibnu Kašīr juga berpandangan demikian. Menurutnya, pengecualian beberapa ayatnya, sebagaimana pendapat sebagian ulama, perlu ditinjau ulang. Selain konteks yang tidak mendukung, ia menganggap validitas riwayatriwayat yang menyatakan kemadaniyahan ayat-ayat tersebut begitu lemah.⁷⁴⁴ Ibnu 'Āsyūr pun setuju dengan para pendahulunya. Dengan memperhatikan susunannya, ayat ini menginformasikan bahwa Nabi tidak meminta balasan apa pun atas Al-Qur'an yang disampaikannya kepada kaum Quraisy selain agar diperlakukan dengan baik dan tidak dimusuhi karena adanya hubungan kekerabatan antara beliau dengan merka. Ibnu 'Āsyūr juga menilai riwayat yang mengaitkan turunnya ayat ini dengan kaum Ansar sangat lemah.⁷⁴⁵

Sementara itu, asumsi kemadaniyahan ayat ke-27 dikaitkan dengan Ahluṣṣuffah, orang-orang miskin yang tinggal di Masjid Nabawi. Al-Ḥākim dan al-Baihaqiy meriwayatkan,

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: مَا أَصْبَحَ بِالْكُوْفَةِ أَحَدُ إِلَّا نَاعِمُ، إِنَّ أَدْنَاهُمْ مَنْزِلَةً يَشْرَبُ مِنْ مَاءِ الْفُرَاتِ وَيَجْلِسُ فِي الظِّلِّ وَيَأْكُلُ مِنَ الْبُرِّ، وَإِنَّمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِيْ أَهْلِ الصُّفَّةِ: {وَلَوْ بَسَطَ اللهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ} وَذَلِكَ لِأَنَّهُمْ قَالُوا :لَوْ أَنَّ لَنَا؛ فَتَمَنَّوُا الدُّنْيَا.746

'Aliy bin Abī Ṭālib berkata, "Semua penduduk Kufah hidup dengan nyaman dan sejahtera. Betapa tidak; orang paling miskin di antara mereka

⁷⁴³ Lihat: aṭ-Ṭabariy, Jāmi' al-Bayān, jld. 21, hlm. 525 dan seterusnya.

⁷⁴⁴ Lihat: Ibnu Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 7, hlm. 200.

⁷⁴⁵ Lihat: Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 25, hlm. 84.

⁷⁴⁶ Diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan al-Baihaqiy. al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih, sedangkan aż-Żahabiy mengatakan bahwa hadis ini sahih sesuai syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Mukhtār Aḥmad an-Nadawiy dalam taḥqīq-nya atas Syuʻab al-Īmān mengatakan bahwa semua perawi hadis ini tepercaya. Lihat: al-Ḥākim, al-Mustadrak, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Ḥā Mīm 'Aīn Sīn Qāf, jld. 2, hlm. 483, hadis no. 3663; al-Baihaqiy, Syuʻab al-Īmān, jld. 12, hlm. 535, hadis no. 9848. Menurut al-Haisamiy, hadis ini diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy dari para perawi yang tercantum dalam dua kitab sahih: Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy dan Ṣaḥīḥ Muslim. Namun demikian, penulis belum menemukan riwayat dengan redaksi demikian dalam kitab Muʻjam karya aṭ-Ṭabrāniy. Lihat: al-Haisamiy, Majma' az-Zawā'id, jld. 7, hlm. 165, hadis no. 11329.

saja minum dari Sungai Efrat (yang sangat jernih), tinggal di tempat yang teduh (nyaman), dan mengonsumsi makanan berbahan gandum. Sungguh firman Allah, walau basaṭallāhur-rizqa li'ibādihī labagau fil-arḍi walākin yunazzilu biqadarin mā yasyā' turun terkait Ahluṣṣuffah. Ketika itu mereka berandai-andai menjadi orang kaya dan mempunyai harta yang berlimpah.'"

Diriwayatkan pula dari Khabbāb bin al-Aratt bahwa ayat ini turun untuk menegur kaum Ansar yang berharap diberi harta sebanyak milik Bani Nadir, Bani Quraizah, dan Bani Qainuqaʻ. Kedua riwayat ini mempunyai cela. Riwayat pertama, meski dinilai sahih oleh al-Ḥākim dan disetujui oleh aż-Żahabiy, namun penilaian ini diyakini hanya berdasarkan sisi lahirnya saja. Bila diteliti lebih jauh, riwayat ini daif karena ada cacat pada sisi ketersambungan sanadnya, di mana salah satu perawi dinilai tidak mendengar langsung riwayat itu dari perawi sebelumnya, melainkan dari perawi yang disembunyikannya—biasanya karena kedaifannya. Tujuannya adalah mengesankan bahwa sanad riwayat yang sejatinya daif itu sahih.

Sementara itu, riwayat dari Khabbāb, andaikata sahih pun, cenderung merefleksikan pemahaman pribadinya atas ayat dimaksud. Kata Ibnu 'Āsyūr, ayat ini makkiyah, sedangkan Khabbāb adalah seorang Ansar. Bisa jadi, ia mendengar kaum Ansar bertamsil dengan ayat ini, sementara ia tidak pernah mendengar ayat itu sebelumnya sehingga mengiranya turun terkait kaum Ansar. ⁷⁴⁹

Ayat terakhir yang dikecualikan dari status makkiyah adalah ayat 39–41. Ibnu al-Faras dan as-Samʻāniy menisbahkan pendapat ini

⁷⁴⁷ Lihat: al-Waḥidiy, Asbāb an-Nuzūl, hlm. 291.

⁷⁴⁸ Menurut 'Abd ar-Razzāq al-Mahdiy, penilaian sahih al-Ḥākim hanya berdasar pada sisi lahir riwayat ini. Sanad riwayat ini menurut 'Abd ar-Razzāq daif karena al-A'masy meriwayatkannya dari Mujāhid dengan redaksi 'an (dari), bukan dengan ḥaddasanī (bercerita kepadaku). Al-A'masy terkenal dengan tadlīs-nya (menyembunyikan kedaifan riwayat, baik pada sisi sanad maupun matan), dan ia mendengar hanya empat riwayat secara langsung dari Mujāhid, dan riwayat ini bukan salah satunya. Dari sisi redaksinya, lanjut 'Abd ar-Razzāq, riwayat ini mungkar karena ayat ini makkiyah. Lihat: as-Suyūṭiy, Lubāb an-Nuqūl, taḥqīq 'Abd ar-Razzāq al-Mahdiy, hlm. 207.

⁷⁴⁹ Lihat: Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 25, hlm. 93. Ia juga menilai sanad riwayat dari 'Aliy yang disebut sebelumnya sebagai riwayat yang daif.

kepada Muqātil.⁷⁵⁰ Yang mendasari pendapat ini adalah riwayat yang mengaitkan turunnya ayat di tersebut dengan Abū Bakr. Riwayat ini dikutip oleh as-Sam'āniy dari al-Kalbiy serta al-Qurtubiy dari al-Kalbiy dan al-Farrā'. Dikisahkan bahwa seorang pria Ansar berkata tidak pantas kepada Abū Bakr di hadapan Nabi. Abū Bakr diam saja, demikian juga Nabi. Beberapa lama kemudian Abū Bakr menanggapi perkataan kasar pria itu dan Nabi pun akhirnya beranjak dengan muka masam. Abū Bakr segera menyusul beliau dan bertanya, "Wahai Rasulullah, perlakuanmu kepadaku lebih menyakitkanku daripada ada yang dilakukan pria tadi. Dia berkata kasar kepadaku. Aku diam dan engkau pun tidak memarahinya. Akan tetapi, ketika aku membalasnya, engkau pergi dengan muka masam." Nabi menjawab, "Seorang malaikat membalas perkataannya kepadamu ketika engkau diam. Namun, begitu kaubalas perlakuannya kepadamu, pergilah malaikat itu. Aku pun ikut pergi." Allah lalu menurunkan ayat wallazīna izā aṣābahumul-bagyu hum yantaṣirūn. 751

Riwayat ini tidak disebutkan beserta sanadnya sehingga sulit dinilai kadar kesahihannya. Akan tetapi, di mata para ulama hadis, al-Kalbiy adalah perawi yang sangat lemah. Dalam *al-Majrūḥīn*, Ibnu Ḥibbān banyak menukil pandangan para ulama, semisal Aḥmad bin Ḥanbal dan Abū Ḥātim ar-Rāziy, terkait al-Kalbiy yang intinya bahwa riwayat hadis darinya tidak bisa dijadikan hujah, demikian pula tafsirnya. Sementara itu, al-Farrā' adalah perawi yang *siqah*. Akan tetapi, dia tidak menyertakan sanad ketika menyebut riwayat di atas. Muncul dugaan riwayat itu juga bersumber dari al-Kalbiy karena al-Farrā' dalam bukunya, *Ma'ānī al-Qur'ān*, banyak menukil riwayat al-Kalbiy, baik melalui jalur Ḥibbān bin 'Aliy al-'Anaziy mau-

⁷⁵⁰ Abū Muḥammad 'Abd al-Mun'im bin 'Abd ar-Raḥīm al-Andalusiy (selanjutnya: Ibnu al-Faras), *Aḥkām al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Ibni Ḥazm, cet. I, 2006), jld. 3, hlm. 465; as-Sam'āniy, *Tafsīr al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 62.

⁷⁵¹ As-Sam'āniy, *Tafsīr al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 82; al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 16, hlm. 44. Lihat pula: Abū Zakariyā Yaḥyā bin Ziyād al-Farrā' (selanjutnya: al-Farrā'), *Ma'anī Al-Qur'ān*, (Beirut: 'Ālam al-Kutub, cet. III, 1983), jld. 3, hlm. 25.

⁷⁵² Nama lengkap al-Kalbiy adalah Muḥammad bin as-Sā'ib al-Kalbiy. Lihat: Ibnu Ḥib-bān, *Kitāb al-Majrūḥīn min al-Muḥaddisīn*, (Riyad: Dār aṣ-Ṣamī'iy, cet. I, 2000), jld. 2, hlm. 262–265. Lihat pula: Ibnu Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-ʿArabiy, cet. I, 1952), jld. 7, hlm. 270 dan seterusnya.

pun Abū Bakr bin 'Ayyāsy. Bila benar demikian, apa yang dikemukakan oleh al-Farrā' dinilai daif.

Karena lemahnya dalil-dalil yang mendasari pengecualian ayatayat diatas, tidak salah apabila Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy menegaskan bahwa surah as-Syūrā termasuk surah makkiyah murni.⁷⁵³

C. Dalil Penetapan

Kemakkiyahan surah asy-Syūrā didasarkan pada beberapa dalil naqliy dan naqliy. Di antaranya adalah:

1. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Ibnu ʿAbbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertama-tama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surah-surah ini disebut secara berurutan. Bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq (al-ʿAlaq) ... lalu Ḥā Mīm al-Mu'min ... lalu Ḥā Mīm 'Ain Sīn Qāf (asy-Syūrā) ..."

Riwayat dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah-surah yang Allah turunkan di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-lazī Khalaq ... Ḥā Mīm al-Mu'min ... Ḥā Mīm 'Ain Sīn Qāf (asy-Syūrā) ...

3. Riwayat kedua dari Ibnu 'Abbās

⁷⁵³ Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, at-Tafsīr al-Wasīṭ, jld. 13, hlm. 7.

⁷⁵⁴ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.

⁷⁵⁵ Al-Baihaqīy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7 hlm. 143.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أُنْزِلَتِ الْحُوَامِيْمُ السَّبْعُ بِمَكَّةَ. 556.

Tujuh surah Ḥawāmīm (surah yang diawali kata 'Ḥā Mīm') diturunkan di Mekah.

Kandungan surah asy-Syūrā juga lekat dengan ciri-ciri surah makkiyah. Surah ini berisi penjelasan tentang prinsip-prinsip keimanan, meliputi dalil tentang keesaan Allah berupa kejadian di langit dan bumi semisal seperti hujan, pelayaran kapal di laut, sebagainya; bagaimana Allah memberi rezeki kepada hamba-Nya dengan ukuran tertentu sesuai kemaslahatan mereka dan hikmah serta ilmu-Nya; bahwa Dia memberikan anak laki-laki dan perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya atau menjadikan seseorang mandul; cara-cara Allah menyampaikan perkataan-Nya kepada manusia; serta penegasan tentang kesamaan pokok-pokok agama yang dibawa para rasul. Selain itu, surah ini juga menggambarkan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin di akhirat. Surah ini berisi anjuran memberi maaf. Andaikata terpaksa membalas, maka itu harus dilakukan tanpa melampaui batas. Dari isi dan kandungannya, dapat disimpulkan bahwa surah ini tergolong surah makkiyah.

⁷⁵⁶ Dikutip as-Suyūṭiy dari Ibnu Mardawaih dalam, ad-Dur al-Mansūr, jld. 7, hlm. 268.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah az-Zukhruf ditetapkan sebagai surah makkiyah. Beberapa mushaf lain dari negara berpenduduk mayoritas muslim di Asia dan Afrika, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko, juga berisi ketetapan yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Penetapan status surah az-Zukhruf sebagai surah makkiyah pada mushaf-mushaf Al-Qur'an di atas sejalan dengan keterangan para mufasir. Al-Bagawiy, al-Baiḍāwiy, Ibnu Kasīr, al-Bantaniy, dan Sayyid Quṭb adalah beberapa mufasir yang mengatakan demikian.⁷⁵⁷

Ada pula yang secara sarih menyebut adanya konsensus dalam hal tersebut, seperti Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, dan al-Qurṭubiy. Bedanya, Ibnu 'Aṭiyyah tidak menyebut adanya ayat yang dikecualikan dari status tersebut, tidak seperti Ibnu al-Jauziy dan al-Qurṭubiy. Keduanya mengutip riwayat dari Muqātil yang mengatakan ayat ke-45 dari surah ini diturunkan di Madinah. Pandangan Ibnu 'Aṭiyyah ini kemudian disetujui oleh Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy. Menurutnya, keseluruhan ayat pada surah ini berstatus makkiyah.'

⁷⁵⁷ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 7, hlm. 202; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 86; Ibnu Kašīr, Tafsīr al- Qurʾān al-ʿAz̄īm, jld. 7, hlm. 200; Nawawi al-Bantaniy, Marāḥ Labīd, jld. 2, hlm. 379; Sayyid Quṭb, Fī Zilāl al- Qurʾān, jld. 5, hlm. 3173.

⁷⁵⁸ Lihat: Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 45. Bandingkan dengan: Ibnu

C. Dalil Penetapan

Penyematan status makkiyah pada surah az-Zukhruf disandarkan pada dua dalil, *naqliy* dan '*aqliy*. Dalil *naqliy* yang banyak dikutip oleh para mufasir adalah riwayat berikut.

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah Ḥā Mīm az-Zukhruf turun di Mekah."

Dalil ini, seperti dalil serupa dalam surah-surah sebelumnya, diriwayatkan oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, dan al-Baihaqiy. Semua riwayat ini disampaikan melalui sanad yang berpangkal Ibnu ʿAbbās. Seperti dikatakan as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy, riwayat serupa disampaikan pula oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu ʿAbbās.

Terlepas dari daifnya sanad Ibnu aḍ-Ḍurais dan al-Baihaqiy, serta perdebatan tentang daif atau hasannya sanad an-Naḥḥās, ⁷⁶⁰ riwayatriwayat ini tetap dijadikan dalil karena ada riwayat serupa dari jalur lain, yang minimal berkualitas hasan, yang memperkuat posisinya. Misalnya riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy dalam *al-Bayān* dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid, dan riwayat al-Baihaqiy dalam *Dalā'il an-Nubuwwah* melalui sanad yang berpangkal pada 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy.

Demikianlah status makkiyah surah az-Zukhruf ditilik dari sisi dalil *naqliy*. Adapun dari sisi dalil *'aqliy*, kandungan surah ini berkisar pada: (1) penegasan bahwa Al-Qur'an berasal dari Lauh Mahfuz; (2)

al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 72; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ* li *Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 6, hlm. 61. Lihat pula: Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, *at-Tafsīr al-Wasī*ţ, jld. 13, hlm. 55.

⁷⁵⁹ Diriwayatkan oleh Ibnu aḍ-Durais, an-Naḥḥās, ad-Dāniy, dan al-Baihaqiy. Ini adalah asar yang sudah disebut pada Pendahuluan. Kualitas sanad masing-masing juga sudah dijabarkan pada bahasan tentang surah tersebut. Lihat: Ibnu aḍ-Durais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 33; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 611; ad-Dāniy, Al-Bayān, hlm. 135–136; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143. As-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy menyebut bahwa asar serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbās. Lihat: as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 365; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 45, hlm. 626.

⁷⁶⁰ Lebih detail tentang analisis kualitas riwayat-riwayat tersebut, lihat Pendahuluan.

Nabi Isa hanya seorang hamba Allah dan hanya Allah-lah yang patut disembah; (3) keterangan mengenai kenikmatan di surga dan siksa di neraka; (4) Allah tidak mempunyai anak; (4) kisah Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa sebagai pelipur lara bagi Nabi Muhammad; dan (5) pengakuan orang musyrik bahwa Allahlah pencipta makhluk, namun mereka tetap enggan mengesakan-Nya.⁷⁶¹ Merujuk pada studi para ulama, topik-topik ini lazim dijumpai pada surah-surah makkiyah.

Meski para ulama sepakat memasukkan surah az-Zukhruf ke golongan surah makkiyah, di antara mereka ada yang mengecualikan ayat ke-45 surah ini dari status tersebut. Berikut beberapa kutipan tentang status ayat itu.

- Riwayat pertama dari Muqātil mengatakan ayat tersebut turun di Madinah. Pernyataan ini dikutip misalnya oleh Ibnu al-Jauziy dan al-Qurṭubiy. As-Suyūṭiy juga mengutip riwayat ini tanpa menyebut sumbernya.⁷⁶²
- Riwayat kedua dari Muqātil menjelaskan ayat ini turun di Baitulmaqdis. Riwayat ini dikutip misalnya oleh aṭ-Ṭabarsiy. Kutipan dari Muqātil ini senada dengan riwayat yang dikutip oleh Ibnu 'Āsyūr dari Qatādah dan 'Abdurraḥmān bin Zaid bin Aslam.⁷⁶³
- 3. Riwayat dari Hibatullāh al-Mufassir mengatakan bahwa ayat ini tidak diturunkan di bumi dan tidak pula di langit. Demikian dikutip oleh Ibnu al-ʿArabiy. Barangkali riwayat inilah yang dimaksud oleh as-Suyūṭiy ketika menyebut adanya riwayat yang mengatakan ayat ini turun di langit. ⁷⁶⁴

Riwayat pertama dari Muqātil dikutip oleh para mufasir tanpa disertai sanad sehingga sangat sulit menilai sahih-tidaknya riwayat tersebut. Namun, dilihat dari kandungannya, ayat ini lebih kental nuansa kemakkiyahannya karena berbicara tentang tauhid yang di-

⁷⁶¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jilid. 9, hlm. 82.

⁷⁶² Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 72; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 6, hlm. 61; dan as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 100.

⁷⁶³ Aṭ-Ṭabarsiy, *Majmaʻ al-Bayān*, (Beirut: Dār al-Murtaḍā, cet. I, 2006), jld. 9, hlm. 51. Lihat pula: Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 25, hlm. 157.

⁷⁶⁴ Ibnu al-'Arabiy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 16.

ajarkan oleh rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad. Sementara itu, riwayat yang menjelaskan bahwa ayat ini turun di Baitulmaqdis, andaikata berkualitas sahih, hal itu tidak menafikan kemakkiyahan ayat tersebut. Peristiwa Isra ke Baitulmaqdis terjadi sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, sedangkan yang dimaksud dengan ayat makkiyah adalah yang diturunkan sebelum hijrah.

Demikian pula bila dikatakan bahwa ayat tersebut turun di antara langit dan bumi. Bila yang dimaksud adalah waktu ketika Nabi Muhammad dimikrajkan ke langit, peristiwa tersebut juga terjadi sebelum Nabi berhijrah dan dengan demikian ayat ini diakui sebagai ayat makkiyah. Barangkali pertimbangan inilah yang mendorong Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy dengan tegas mengatakan bahwa surah az-Zukhruf termasuk surah yang murni makkiyah, tanpa ada ayat yang dikecualikan.⁷⁶⁶

 $^{^{765}}$ Terkait penjelasan Ibnu 'Āsyūr atas riwayat tersebut, lihat: Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 25, hlm. 157.

⁷⁶⁶ Mengenai penegasan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy terkait hal ini, lihat: Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, *at-Tafṣīr al-Waṣīt*, jld. 13, hlm. 55.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Standar Indonesia, surah ad-Dukhān ditetapkan sebagai surah makkiyah. Ketetapan yang sama juga ditemukan dalam mushaf-mushaf terbitan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko.

B. Pandangan Mufasir

Penetapan surah ad-Dukhān sebagai surah makkiyah sejalan dengan pendapat para mufasir, dari klasik hingga kontemporer. Al-Wāḥidiy, al-Bagawiy, Ibnu Kašīr, as-Suyūṭiy, al-Ālūsiy, al-Marāgiy, hingga Sayyid Quṭb dan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy adalah beberapa mufasir yang berpandangan demikian. Al-Qurṭubiy bahkan dengan tegas menerangkan kemakkiyahan surah ini sudah menjadi konsensus ulama.

Tidak seperti status surah secara global, status ayat-ayatnya secara individual masih diperdebatkan. Ibnu 'Aṭiyyah dan Ibnu al-Jauziy mengatakan, keseluruhan ayat dalam surah ini berstatus mak-

⁷⁶⁷ Al-Wāḥidiy, al-Waṣīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd, jld. 4, hlm. 85; al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 7, hlm. 227; lbnu Kasīr, Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm, jld. 7, hlm. 225; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 397; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 13, hlm. 109; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 25, hlm. 118; Sayyid Quṭb, Fī Zilāl Al-Qur'ān, jld. 5, hlm. 3205; Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, at-Taſsīr al-Wasīṭ, jld. 13, hlm. 113.

⁷⁶⁸ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān, jld. 16, hlm. 125.

kiyah.⁷⁶⁹ Kutipan berbeda diketengahkan oleh az-Zamakhsyariy, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, dan asy-Syaukāniy (mengutip al-Qurṭubiy). Menurut mereka, ayat ke-15 dari surah ini menurut sebagian ulama diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah.⁷⁷⁰ Ayat tersebut adalah firman Allah.

Sungguh (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar).

C. Dalil Penetapan

Kembali kita mengeksplorasi dua dalil yang para ulama gunakan untuk menetapkan Surah ad-Dukhān sebagai surah makkiyah. Keduanya adalah: (1) *naqliy*, yakni riwayat sahih dari pada sahabat yang menyaksikan peristiwa yang terkait dengan turunnya surah ini, atau riwayat dari para tabiin yang berguru kepada para sahabat tersebut; (2) 'aqliy, yakni ciri khas surah ad-Dukhān, misalnya susunan kalimat atau kandungan yang spesifik, yang memberi keyakinan bahwa surah ini makkiyah.

Dilihat dari dalil *naqliy*, para mufasir mengemukakan riwayat berikut guna mendukung pengkategorian surah ad-Dukhān sebagai surah makkiyah.

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah Ḥā Mīm ad-Dukhān turun di Mekah."

Riwayat ini disampaikan di antaranya oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, dan al-Baihaqiy. Semuanya melalui sanad yang berpangkal

⁷⁶⁹ Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 68; Ibnu al-Jauziy, *Zād al*-Masīr, jld. 4, hlm. 78.

⁷⁷⁰ Az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 269; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʻ li Aḥkām Al-Qurʾān, jld. 16, hlm. 125; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 99; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 4, hlm. 652.

kepada Ibnu 'Abbās.⁷⁷¹ Seperti dikatakan as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy, riwayat serupa juga disampaikan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās dan 'Abdullāh bin az-Zubair.⁷⁷²

Terlepas dari tidak diketahuinya sanad Ibnu Mardawaih, daifnya sanad Ibnu aḍ-Ḍurais dan al-Baihaqiy, serta perdebatan antara daif atau hasannya sanad an-Naḥḥās, riwayat-riwayat ini bisa dijadikan pegangan karena adanya riwayat serupa dari sanad yang lain, yang setidaknya berkualitas hasan, yang mendukungnya. Misalnya riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy dalam *al-Bayān* dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid, dan riwayat al-Baihaqiy dalam *Dalā'il an-Nubuwwah* dari jalur lain yang berpangkal pada 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy.⁷⁷³

Kemakkiyahan surah ad-Dukhān juga didukung oleh dalil 'aqliy. Bunyi akhir setiap ayat di dalam surah ini terlihat bersajak—selalu berakhiran nun dan mim. Ayat-ayatnya juga terbilang pendek. Dari sisi kandungan, surah ini berisi dalil-dalil atas kenabian Muhammad, berita tentang huru-hara hari kiamat, penderitaan orang kafir di akhirat, dan nikmat bagi orang mukmin. Surah ini juga memuat kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dan kaumnya, demikian juga kabar permulaan turunnya Al-Qur'an pada malam Lailatul Qadar; serta penegasan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi itu terdapat hikmah yang besar. 774 Berdasarkan penelitian para ulama, inilah beberapa hal yang menjadi ciri khas surah-surah makkiyah. Dengan demikian, dapat diyakini bahwa surah ad-Dukhān memang diturunkan sebelum hijrah.

⁷⁷¹ Ibnu aḍ-Ḍurais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 34; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 611; al-Baihaqiy, Dalāil an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143. Semua riwayat ini berpangkal kepada Ibnu 'Abbās. Kualitas sanad riwayat-riwayat ini dibahas secara mendetail dalam Pendahuluan.

 $^{^{772}}$ As-Suyūṭiy, $ad\text{-}Durr\ al\text{-}Mansūr,}$ jld. 7, hlm. 397; asy-Syaukāniy, $Fath\ al\text{-}Qad\bar{\iota}r,$ jld. 4, hlm. 652.

⁷⁷³ Lihat: Abū 'Amr ad-Dāniy, *al-Bayān f*ī '*Add Āy Al-Qur'ān*, hlm. 135-136; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 142–143. Penjelasan atas kualitas sanad kedua riwayat ini juga dapat pembaca temukan dalam Pendahuluan.

⁷⁷⁴ Lihat: Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 9, hlm. 152

Seperti disebutkan sebelumnya, beberapa mufasir menjelaskan adanya pendapat yang mengecualikan ayat ke-15 surah ini dari status makkiyah. Az-Zamakhsyariy, al-Qurṭubiy, dan al-Baiḍāwiy adalah beberapa mufasir yang mengutip pendapat ini. Meski begitu, ketiganya tidak menyebut nama ulama yang mengatakannya, alihalih menyuguhkan dalil beserta sanadnya. Barangkali, karena itu pula Ibnu 'Aṭiyyah dan Ibnu al-Jauziy tegas menyatakan bahwa keseluruhan ayat dalam surah ini berstatus makkiyah berdasarkan konsensus ulama.

Menanggapi perdebatan ini, Ibnu ʻĀsyūr mensinyalir bahwa pengecualian ayat tersebut sebetulnya muncul dari asumsi ulama yang bersangkutan atas ayat itu. Dengan kata lain, ulama tersebut hanya berbekal pemahaman pribadinya untuk berpendapat demikian, bukan berdasarkan dalil *naqliy* yang dapat dipertanggungjawabkan. Ayat ini, lanjut Ibnu ʻĀsyūr, memang mengandung kesan bahwa ia berkaitan dengan permintaan utusan kaum kafir Mekah kepada Rasulullah (yang saat itu sudah berhijrah ke Madinah) agar beliau mau berdoa kepada Allah supaya paceklik yang sedang menimpa mereka segera diangkat.⁷⁷⁵ Bila kesan ini dijadikan pegangan, ayat tersebut menjadi cenderung madaniyah. Akan tetapi, kesan itu akan hilang bila ayat ini dipahami secara komprehensif bersama rang-

⁷⁷⁵ Kaum Quraisy beberapa kali mengalami paceklik. Salah satunya terjadi setelah hijrah Nabi ke Madinah. Dalam *Tafsīr aṭ-Ṭabariy* dan *Dalāʾil an-Nubuwwah* diceritakan, suatu hari seorang tawanan bernama Śumāmah bin Āśāl al-Ḥanafiy dihadapkan kepada Nabi. Ia lalu masuk Islam sehingga dibebaskan dan dibiarkan pulang ke Yamamah. Di sana ia memblokade pasokan bahan makanan yang hendak dikirim dari Yamamah ke Mekah. Akibatnya, kaum Quraisy mengalami masa paceklik hebat yang memaksa mereka memakan 'ilhiz (adonan darah dan bulu unta yang dipanggang). Abū Sufyān lalu mendatangi Nabi (di Madinah) dan berkata, "Demi Allah dan hubungan kekerabatan di antara kita, bukankah engkau mengaku diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam?" "Benar," jawab beliau. Ia berkata, "Sungguh, engkau telah membunuh para ayah dengan pedang dan anak-anak dengan kelaparan." Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʿ al-Bayān*, jld. 19, hlm. 60; al-Baihaqiy, *Dalāʾil an-Nubuwwah*, jld. 4, hlm. 81.

Dari riwayat ini timbul kesan bahwa paceklik inilah yang menjadi sebab nuzul surah ad-Dukhān/44: 15, padahal tidak demikian. Riwayat tersebut merupakan sebab nuzul surah al-Mu'minūn/23: 76, sedangkan sebab nuzul surah ad-Dukhān/44: 15 adalah peristiwa paceklik yang berbeda, yakni paceklik ketika Nabi masih berada di Mekah, seperti yang dijelaskan dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy dan Ṣaḥīḥ Muslim.

kaian ayat-ayat sebelumnya. Ayat 10 misalnya, berbicara tentang masa depan, yaitu ketika langit membawa kabut yang sangat jelas yang diyakini menjadi pertanda azab akan segera datang; ayat 12 berbicara mengenai doa orang kafir agar Tuhan mengangkat azab itu dari mereka; dan akhirnya pada ayat 15 Tuhan memberitahu Nabi bahwa Dia pasti akan mengangkat azab itu dari mereka. Bila ayat 10 dan 12 berbicara tentang masa mendatang, demikian pula halnya ayat ke-15 karena semuanya saling terkait. 776 Artinya, tidak benar kalau ayat ini turun berkaitan dengan permintaan kaum musyrik agar Nabi mau berdoa kepada Allah untuk mengangkat paceklik yang menimpa mereka.

Turunnya surah ad-Dukhān/44: 15 dikaitkan dengan peristiwa paceklik yang menimpa kaum Quraisy sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy dan Ṣaḥīḥ Muslim disebutkan,

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: إِنَّمَا كَانَ هَذَا لِأَنَّ قُرَيْشًا لَمَّا اسْتَعْصُوْا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عَلَيْهِمْ بِسِنِيْنَ كَسِنِيْ يُوسُفَ، فَأَصَابَهُمْ قَحْظُ وَجَهْدُ حَتَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عَلَيْهِمْ بِسِنِيْنَ كَسِنِيْ يُوسُفَ، فَأَصَابَهُمْ قَحْظُ وَجَهْدُ حَتَّى أَكُلُوا الْعِظَامَ، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ فَيَرَى مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ مِنَ الْجُهْدِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: {فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِيْنٍ. يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمُ } قَالَ: فَأُتِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمُ } قَالَ: فَأَتِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيْشَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيْشَى اللهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّفَاهِيَةُ عَادُونَ إِلَى حَالِهِمْ حِيْنَ أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ عَادُونَ إِلَى حَالِهِمْ حِيْنَ أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ عَادُونَ إِلَى حَالِهِمْ حِيْنَ أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ عَادُونَ إِلَى حَالِهِمْ حِيْنَ أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ عَادُونَ إِلَى حَالِهِمْ حِيْنَ أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ عَادُولَ اللهُ عَزَقَ وَجَلَّ: {يَوْمَ بَدُورِ مَنَ الْبُعُمُ الْرَّفَاهِيَةُ عَادُوا إِلَى حَالِهِمْ حِيْنَ أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ عَادُوا إِلَى حَالِهِمْ حِيْنَ أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ عَادُوا إِلَى حَالِهِمْ حِيْنَ أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ عَوْمَ بَدُورِ مَنَا مَالُولُ اللهُ عَنْ وَمَ الْرَقِيمَ الْمَاسَلَةُ الْمُنْتَقِمُونَ }. قالَ: يعْنِيْ يَوْمَ بَدُورَ اللهُ عَلَى عَلَى اللهُ الْمَالِمُ الْمَالِقُولُ اللهُ عَنَ وَالْمُ الْمَالَالُهُ عَنْ وَالْمُولُ اللهُ الْمَالُولُ اللهُ الْمُ الْمَالُولُ اللهُ الْمَالُولُ اللهُ الْمَالِمُ الْمَالِمُ الْمَالُولُ اللهُ الْمَالُولُ اللهُ الْمَالُولُ اللهُ الْمَالُولُ اللّهُ الْمَالُولُ اللهُ الْمَالُولُ اللّهُ الْمُؤْلُ اللّهُ الْمَالُولُ اللّهُ الْمَالُولُ اللهُ الْمَالُولُ اللّهُ الْمَالُولُ اللّهُ الْمَالُولُ اللّهُ الْمَالَةُ الْمَالُولُولُولُ اللّهُ الْ

⁷⁷⁶ Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 25, hlm. 292–293.

⁷⁷⁷ Diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim. Lihat: al-Bukhariy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Yagsyan-Nāsa Ḥāżā 'Ażābun Alīm, hlm. 1216—1217, hadis no. 4821; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn wa Aḥkāmihim, Bāb ad-Dukhān, hlm. 2156—2157, hadis no. 2798. Dalam banyak riwayat dijelaskan bahwa pria yang menghadap Rasulullah tersebut adalah Abū Sufyān, pembesar kaum Muḍar. Bila demikian, terdapat kejanggalan dalam redaksi riwayat di atas; bagaimana mungkin Abū Sufyān yang masih kafir mengakui Nabi sebagai utusan Allah dengan memanggilnya "yā rasūlallāh". Ibnu

Ibnu Mas'ūd berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan kaum Quraisy ketika mereka mendurhakai Nabi. Beliau berdoa agar mereka ditimpa kelaparan dan paceklik seperti halnya kejadian yang menimpa kaum Nabi Yusuf. Mereka pun mengalami paceklik dan penderitaan hingga memakan tulang belulang. Kejadian itu sangat luar biasa sampai-sampai ketika seseorang di antara mereka menengadah, yang ia lihat hanya asap yang menghalangi pandangannya ke arah langit. Allah lalu menurunkan ayat, fartagib yauma ta'tis-samā'u bidukhānim-mubīnin yagsyan-nāsa hāżā 'ażābun alīm. Seorang pria kemudian menghadap Rasulullah seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, mintalah hujan kepada Allah untuk kaum Mudar. Mereka sangat menderita.' 'Untuk kaum Mudar? Betapa berani dirimu!' jawab Nabi. Beliau akhirnya bersedia meminta hujan untuk mereka. Tak lama kemudian hujan pun turun. Setelah peristiwa itu turunlah ayat, innakum 'ā'idūn. Begitu mendapat kemakmuran, mereka berbuat durhaka lagi seperti dulu. Allah lalu menurunkan firman-Nya, yauma nabțisyul-bațsyatal-kubrā innā muntaqimūn, yakni menimpakan siksa kepada mereka berupa kekalahan pada Perang Badar.""

Menimbang bahwa pengelompokan suatu ayat atau surah sebagai makkiyah atau madaniyah tidak cukup berbekal asumsi, melainkan harus berdasarkan dalil *naqliy* yang kuat—ulama yang mengatakan ayat 15 berstatus madaniyah tidak menyajikan dalil *naqliy* apa pun—ditambah penjelasan dari Ibnu 'Āsyūr yang sangat detail, dapat diyakini bahwa semua ayat dalam surah ad-Dukhān diturunkan sebelum hijrah Nabi ke Madinah.

Hajar mencoba menjawab kejanggalan ini. Menurutnya, bisa jadi yang mengatakan kalimat "yā rasūlallāh" bukan Abū Sufyān, melainkan Ka'b bin Murrah, yang kisahnya termaktub dalam Musnad Aḥmad. Alhasil, terbuka kemungkinan kedua orang ini bersamasama menghadap Nabi untuk tujuan yang sama, meminta hujan untuk kaum Quraisy yang tertimpa paceklik. Riwayat Ka'b bin Murrah dalam Musnad Aḥmad, lanjut Ibnu Ḥajar, memang mengesankan peristiwa tersebut terjadi di Madinah karena memakai redaksi "istanṣartallāh fa naṣarak—engkau meminta pertolongan kepada Allah, lalu Dia pun menolongmu". Pertolongan Allah dalam bentuk kemenangan Rasulullah atas kaum kafir Mekah baru terjadi pascahijrah ke Madinah. Namun, andaikata Ka'b bin Murrah masuk Islam sebelum hijrah, maka dari redaksi tersebut dapat dipahami bahwa pertolongan Allah itu datang dalam bentuk dikabulkannya doa Nabi agar Allah menimpakan paceklik kepada kaum Quraisy—dengan demikian, kisah Abū Sufyān dan Ka'b bin Murrah terjadi di Mekah. Lihat: Ibnu Hajar, Fath al-Bārī Syarh Sahīh al-Bukhāriy, jld. 2, hlm. 512.



A. Penetapan dalam Mushaf

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia bukanlah satu-satunya mushaf yang menulis surah al-Jāsiyah sebagai surah makkiyah. Mushaf-mushaf lain yang beredar luas di berbagai negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko, pun menetapkan hal yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Informasi tentang kemakkiyahan surah al-Jāšiyah pada mushaf-mushaf di atas sejalan dengan pandangan para mufasir. Dalam beberapa kitab tafsir klasik hingga kontemporer tidak ditemukan adanya informasi sebaliknya. Para mufasir, dari al-Māwardiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu Kašīr, hingga yang lebih terkini seperti Al-Ālūsiy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Sayyid Quṭb mengatakan bahwa surah ini makkiyah. Tidak ada perdebatan tentangnya. "779

Bila status surah ini sudah disepakati, tidak demikian halnya dengan status ayat per ayatnya. Disebutkan oleh al-Māwardiy, keseluruhan ayat dalam surah ini berstatus makkiyah dalam pandangan

⁷⁷⁸ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 5, hlm. 260; az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 284; Ibnu Kašīr, Tafšīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 7, hlm. 243; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 13, hlm. 136; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 8, hlm. 425; al-Marāgiy, Tafšīr al-Marāgiy, jld. 25, hlm. 140; Sayyid Quṭb, Fī Zilāl Al-Qur'ān, jld. 5, hlm. 3219.

⁷⁷⁹ Ibnu 'Atiyyah, *al-Muharrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 79.

al-Ḥasan al-Baṣriy, 'Aṭā', Jābir, dan 'Ikrimah, sedangkan Ibnu 'Abbās dan Qatādah lebih memilih untuk mengatakan ayat 14 dari surah ini berstatus madaniyah. Informasi demikian juga dikemukakan oleh Ibnu al-Jauziy, as-Sakhāwiy, dan al-Qurṭubiy. Ibnu al-Jauziy bahkan menambahkan satu nama lagi yang sependapat dengan al-Ḥasan al-Baṣriy, 'Aṭā', Jābir, dan 'Ikrimah, yaitu Muqātil.⁷⁸⁰ Adapun ayat ke-14 yang diperdebatkan itu adalah firman Allah,

Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas suatu kaum sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

C. Dalil Penetapan

Para ulama mengutip dalil *naqliy* berikut untuk memperkuat kemakkiyahan surah al-Jāsiyah.

Ibnu ʿAbbās raḍiyallāhu ʿanhumā berkata, "Surah Ḥā Mīm al-Jāsiyah diturunkan di Mekah."

Riwayat ini disampaikan di antaranya oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, dan al-Baihaqiy. Sanad mereka berpangkal kepada Ibnu ʿAb-bās. ⁷⁸¹ Menurut keterangan as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy, riwayat yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu ʿAbbās dan ʿAbdullāh bin az-Zubair. ⁷⁸²

⁷⁸⁰ Al-Māwardiy, *an-Nukat wa al-'Uyūn*, jld. 5, hlm. 260. Lihat pula: Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 96; as-Sakhāwiy, *Jamāl al-Qurrā'*, hlm. 61; al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān*, jld. 16, hlm. 156.

⁷⁸¹ Ibnu aḍ-Ḍurais, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 34; an-Naḥḥās, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, jld. 2, hlm. 611; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 143.

 $^{^{782}}$ As-Suyūṭiy, $ad\text{-}Durr\ al\text{-}Manśūr,}$ jld. 7, hlm. 422; asy-Syaukāniy, $Fath\ al\text{-}Qad\bar{\imath}r,$ jld. 5, hlm. 5.

Sudah pula dijelaskan pada Pendahuluan bahwa sanad Ibnu Mardawaih tidak diketahui, sanad Ibnu aḍ-Ḍurais dan al-Baihaqiy dinilai daif, sedangkan sanad an-Naḥḥās masih diperdebatkan antara daif atau hasan. Namun demikian, para ulama masih menggunakan dalil tersebut. Dalil ini dinilai masih bisa diterima karena ada riwayat pendukung dari sanad lain yang setidaknya berkualitas hasan. Adalah Abū 'Amr ad-Dāniy dalam *al-Bayān* dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid, dan riwayat al-Baihaqiy dalam *Dalā'il an-Nubuwwah* dari jalur lain yang berpangkal pada 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy.⁷⁸³

Sebagaimana dalil *naqliy*, dalil 'aqliy pun menunjukkan kemakkiyahan surah al-Jāśiyah. Analisis atas ciri-ciri khusus yang terdapat dalam surah ini menunjukkan nuansa kemakkiyahan sangat jelas terlihat. Surah ini berisi dalil yang membuktikan eksistensi Allah, kepastian bahwa Allahlah yang menghidupkan, mematikan, dan membangkitkan manusia pada hari kiamat; keterangan tentang huru-hara di hari kiamat, dan azab bagi orang-orang kafir. Demikian pula, surah ini menuturkan kisah Bani Israil yang telah diberi nikmat oleh Allah, tetapi mereka berpaling dan menyimpang dari ajaran agama sehingga timbul perselisihan di antara mereka.⁷⁸⁴ Merujuk pada studi para ulama, topik-topik ini adalah beberapa ciri yang ditemukan dalam surah-surah Makkiyah.

Seperti disinggung sebelumnya, beberapa ulama mengecualikan ayat ke-14 surah ini dari status makkiyah. Dikatakan oleh Ibnu 'Abbās dan Qatādah bahwa ayat tersebut turun di Madinah terkait peristiwa yang terjadi pada 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Baik al-Māwardiy maupun as-Sakhāwiy tidak menjelaskan detail peristiwa tersebut, tidak pula sanadnya.⁷⁸⁵ Adalah al-Qāsimiy yang menyebutkannya, meski tanpa sanad. Dikatakan bahwa ayat tersebut turun terkait 'Umar yang suatu hari dimaki oleh seorang pria dari Bani Gifār.

⁷⁸³ Lihat: Abū 'Amr ad-Dāniy, *al-Bayān*, hlm. 135–136; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 142–143.

⁷⁸⁴ Lihat: Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jilid. 9, hlm. 192

 $^{^{785}}$ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 5, hlm. 260; as-Sakhāwiy, Jamāl al-Qurrā', hlm. 61.

'Umar bermaksud memukul pria itu, lalu turunlah ayat tersebut untuk mencegahnya. Karena itu, ayat tersebut berstatus madaniyah.⁷⁸⁶

Dugaan bahwa ayat tersebut turun di Madinah juga muncul dari pemahaman atas kandungannya. Demikianlah sinyalamen yang dapat ditangkap dari penjelasan al-Ālūsiy dan al-Qāsimiy.⁷⁸⁷ Mereka yang menduga ayat ini turun di Madinah berdalih bahwa umat Islam di Mekah masih dalam kondisi lemah dan tertekan sehingga mustahil untuk melawan apalagi mengalahkan kaum musyrik; sedangkan orang yang lemah dan tertekan tidak diperintahkan untuk memaafkan orang yang berbuat jahat kepadanya. Hanya mereka yang punya kuasa untuk melawan yang diminta untuk memaafkan, dan itu baru dipunyai oleh umat Islam setelah mereka hijrah ke Madinah.

Pemahaman seperti ini bertentangan dengan riwayat, meskipun daif, yang menunjukkan bahwa ayat tersebut turun di Mekah. Adalah an-Naḥḥās yang menyebut riwayat berikut dalam kitabnya, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا {قُلْ لِلَّذِيْنَ اَمَنُوْا}: نَزَلَتْ فِيْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، شَتَمَهُ رَجُلُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ بِمَكَّةَ قَبْلَ الْهِجْرَةِ، فَأَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ
بِهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: {قُلْ لِلَّذِيْنَ اَمَنُواْ} يَعْنِيْ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
{يَغْفِرُواْ لِلَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ أَيَّامَ اللهِ} وَيَعْفُواْ وَيَتَجَاوَزُواْ لِلَّذِيْنَ لَا يَخَافُونَ مِثْلَ
عُقُوْبَاتِ الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ {لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ}. 887

⁷⁸⁶ Al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 8, hlm. 428.

 $^{^{787}}$ Al-Ālūsiy, $R\bar{u}h$ $al\text{-}Ma'\bar{a}niy,$ jld. 13, hlm. 144; al-Qāsimiy, $Mah\bar{a}sin~at\text{-}Ta'w\bar{\imath}l,$ jld. 8, hlm. 428.

⁷⁸⁸ Diriwayatkan oleh an-Naḥḥās dari 'Ulail bin Aḥmad dari Muḥammad bin Hisyām dari 'Āṣim bin Sulaimān dari Juwaibir dari aḍ-Ḍaḥḥāk dari Ibnu 'Abbās. Dalam taḥqīq-nya atas an-Nāsikh wa al-Mansūkh, Sulaimān bin Ibrāhīm al-Lāḥim mengatakan bahwa sanad riwayat ini daif. 'Ulail bin Aḥmad adalah perawi yang tepercaya (siqah) namun menurut as-Suyūṭiy bukan termasuk perawi yang sampai pada derajat ḥifæ; 'Āṣim bin Sulaimān dan Juwaibir adalah dua rawi yang sangat daif, sedangkan perawi lainnya tepercaya, hanya saja aḍ-Ḍaḥḥāk tidak bertemu dengan Ibnu 'Abbās. Lihat: an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 625 dan jld. 1, hlm. 474.

Ibnu 'Abbās memberikan penjelasan tentang firman Allah Qul lillazīna āmanū, "Ayat ini turun terkait 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Ia dimaki oleh seorang pria musyrik di Mekah sebelum hijrah. Ia ingin memukul pria itu, lalu Allah menurunkan firman-Nya—yang berarti, "Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang beriman" yakni 'Umar bin al-Khaṭṭāb, "Hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan harihari Allah;" hendaklah mereka memaafkan dan mengampuni orang-orang yang tidak takut akan azab yang serupa dengan azab hari-hari yang telah lalu, karena Dia akan membalas suatu kaum sesuai apa yang telah mereka kerjakan."

Al-Qurṭubiy merasa cukup dengan menjadikan riwayat ini sebagai dalil untuk membatalkan klaim kemadaniyahan ayat ke-14. Sementara itu, al-Ālūsiy menyandingkannya dengan analisis bahwa ketidakmampuan untuk membalas perbuatan jahat yang diterima tidak berlaku untuk setiap individu muslim di Mekah kala itu. 'Umar adalah orang punya kuasa untuk melaksanakan apa yang dinginkannya, seperti memukul orang yang memakinya, tidak peduli apa pun risikonya.

Al-Qāsimiy juga mempunyai jawaban yang hampir sama. Menurutnya, ketidakmampuan untuk membalas perbuatan jahat itu tidak berlaku bagi setiap individu muslim di Mekah. Ada beberapa individu yang sanggup untuk membalas, seperti 'Umar. Selain itu, ayat ini memerintahkan umat Islam agar menjadikan urusan memaafkan perbuatan jahat orang musyrik sebagai urusan bilateral antara dia dengan Allah supaya ia mendapat pahala atasnya. Kalaupun riwayat yang mengaitkan ayat ini dengan makian pria dari Bani Gifār kepada 'Umar adalah sahih, menurut al-Qāsimiy, itu tidak lebih dari sekadar kecocokan antara pesan ayat dengan peristiwa tersebut. Dengan kata lain, kejadian itu bukanlah yang melatarbelakangi turunnya ayat. Tespada itu bukanlah yang melatarbelakangi turunnya ayat. Memperhatikan riwayat dan penjelasan para mufasir di atas, dapat ditegaskan bahwa seluruh ayat dalam surah al-Jāšiyah turun sebelum hijrah.

⁷⁸⁹ Lihat: Al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām Al-Qurʾan*, jld. 16, hlm. 156; al-Ālūsiy, *Rūḥ al-Maʻānī*, jld. 13, hlm. 144; al-Qāsimiy, *Mahāsin at-Ta'wī*l, jld. 8, hlm. 428.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Aḥqāf dimasukkan ke kategori surah makkiyah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, demikian juga dalam beberapa mushaf yang diterbitkan di beberapa negara lain, seperti Arab Saudi, Mesir, Maroko, Pakistan, dan Libya.

B. Pandangan Mufassir

Status makkiyah surah ini sudah menjadi konsensus para mufasir, dari as-Samʻāniy, ʻIzz ad-Dīn bin ʻAbd as-Salām, al-Qurṭubiy, Ibnu ʻAṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Baiḍāwiy, Ibnu Kašīr, dan asy-Syaukāni hingga mufasir yang lebih terkini, seperti al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu ʻĀsyūr.⁷⁹⁰

Namun demikian, seperti diterangkan az-Zamakhsyariy, Ibnu 'Aṭiyyah, dan al-Khāzin, ada riwayat yang mengecualikan beberapa ayat dari status makkiyah. Bila menurut az-Zamakhsyari ada tiga ayat yang dikecualikan, yakni ayat ke-10, 15, dan 35, serta Ibnu 'Aṭiyyah dan al-Khāzin hanya menyebutkan adanya khilaf pada ayat ke-

⁷⁹⁰ As-Samʻāniy, *Tafsīr al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 148; al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 7, hlm. 249; az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 184; Ibnu ʻAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 80; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 45; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 15, hlm. 337; al-Baiḍāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 51; al-Khāzin, *Lubāb at-Ta'wīl*, jld. 4, hlm. 7; Ibnu Kasīr, *Tafsīr Al-Qurʾān al-ʾAzīm*, jld. 7, hlm. 274; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 18; al-Qāsimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jld. 7, hlm. 280; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 24, hlm. 41; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 26, hlm. 5.

10 dan 35, maka as-Suyūṭiy menukil pendapat yang menambahkan ayat 16 s.d. 18 ke dalam daftar pengecualian.⁷⁹¹ Ayat-ayat itu adalah firman Allah,

قُلُ اَرَءَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَكَفَرَتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ بَنِيَّ اِسْرَآءِيْلَ عَلَى مِثْلِهِ فَالْمَانَ وَالسَّلَمُ اللهِ اللهِ لَكَيْهُ دِي الْقَوْمَ الظّلِمِيْنَ ٢٠٠٠

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika sebenarnya (Al-Qur'an) ini datang dari Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman, kamu menyombongkan diri. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتُهُ اُمُّهُ كُرُهًا وَوَضَعَتْهُ كُرُهَا أَوَخِيْ أَنُ اَشْكُرُ مَلَوْهُ وَبَلَغَ ارْبَعِيْنَ سَنَةً فَالَ رَبِّ اوْزِعِيْ آنَ اَشُكُرُ فَلَوْرَتَ شَهُرًا حَتَى الْأَوْرَعِيْ آنَ اَشْكُرُ فَلَوْرَتَ شَهُرًا حَتَى الْفَرْقِيْ آنَ اَشْكُرُ اللَّهِ عَلَى الْدِيْنَ سَلَقًا تَرْضُهُ وَاصلِحْ لِي فِي ذُرِيّتِي اللهِ عَنَى الْمُسْلِمِيْنَ فَ اوْلَا اللهِ عَلَى اللهِ عَنَهُمْ اَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَدَّ اللهِ عَنَهُمْ اللهُ وَالِدِي وَاللهِ عَنْهُمُ الْمُسْلِمِيْنَ فَ اوْلَا اللهِ عَلَى اللهِ عَنْهُمْ اللهُ وَالْمَالِمِيْنَ مَا عَمِلُوا وَاللّهِ عَلَيْهِمُ الْمُسْلِمِيْنَ فَي اللهِ عَنْهُمْ اللهِ عَنْهُمْ اللهُ وَيُلِكَ اللهِ عَنْهُمْ اللهُ وَيُلِكَ اللهِ عَنْهُمُ اللهُ وَيُلِكَ اللهِ عَنْهُمْ اللهُ وَيُلِكَ اللهُ وَيُلِكَ اللهِ عَنْهُمُ اللهُ وَيُلِكَ اللهُ وَيُلِكَ اللهُ عَلَى اللهُ وَيُلِكَ الْمُسْلِمِيْنَ فَي اللهُ وَيُلِكَ اللهُ وَيُلِكَ الْمُؤلُّ فِيَّ اللهِ عَنْ فَيْلُومُ مِنْ فَيْلِهِمْ مِنْ فَيْلِهِمْ وَقِنَ الْجُولُ فِي اللهُ وَيُلِكَ الْمُؤلُّ فِي اللهُ وَيُلْكَ الْمُؤلُّ فِي اللهُ وَمُلْ فَي اللهُ وَيُلْكَ اللهُ وَيُلِكَ اللهُ وَيُلِكَ الْمُؤلُّ فِي اللهُ وَيُلْكَ اللهُ وَيُلِكَ اللهُ وَلُولُ فِي اللهُ وَلَا لِي اللهُ وَيُلْكُ اللهُ وَيُلْكُ اللهُ وَلَا فَوْلُ فِيَّ الْمَعْ وَلَا مُولِ فَي اللهُ وَلَا لَهُ وَلَى اللهُ وَلَا لِمُ اللهُ وَلَا لِي اللهُ وَيُقَالُولُ فِي اللهُ وَلَا فَوْلُ فِي اللهُ وَلَا عَلَى اللهِ وَالْمِنْ اللهُ وَالْمُولُ فِي اللهُ وَلَا عَلَى اللهُ وَلَا اللهُ وَا اللهُ وَالْمُؤلُّ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُّ وَالْمُولُ فِي اللهُولُ فِي اللهُ وَالْمُؤلُّ وَلَا لَا اللهُ وَالْمُؤلُّ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُّ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُّ وَلَا لَا عَلَى اللهُ وَالْمُؤلُّ وَالْمُؤلُّ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُّ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُّ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُولُ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُولُ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُولُ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُولُ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُولُ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُولُ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُولُ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُولُ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُولُ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُولُ وَلَا اللهُ وَالْمُؤلُولُ وَلَا اللهُ وَلَا اللهُ وَالْمُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya

⁷⁹¹ Lihat: az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 298; Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 91; al-Khāzin, *Lubāb at-Taʾwīl*, jld. 4, hlm. 127. Lihat pula: as-Suyūṭiy, *al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, hlm. 46; as-Sakhāwiy, *Jamāl al-Qurrāʾ*, jld. 1, hlm. 139.

Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim." Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, "Ah." Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu? Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar." Lalu dia (anak itu) berkata, "Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu." Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari (golongan) jin dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang rugi.

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasulrasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah).

Pengecualian ayat ke-10 dari status makkiyah dikaitkan dengan riwayat yang dipercaya sebagai sebab nuzulnya. Dikisahkan bahwa ayat ini turun untuk menegur sikap orang Yahudi yang enggan beriman kepada Nabi. Ketika seorang alim yang sangat berpengaruh di kalangan mereka, yakni 'Abdullāh bin Salām, menyatakan kebenaran risalah Nabi, mereka malah mencaci makinya.

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: اِنْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَأَنَا مَعَهُ حَتَّى دَخَلْنَا كَنِيْسَةَ الْيَهُوْدِ بِالْمَدِيْنَةِ يَوْمَ عِيْدٍ لَهُمْ، فَكَرِهُوْا دُخُوْلَنَا عَلَيْهِمْ،

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ، أَرُونِيَ اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلًا يَشْهَدُوْنَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، يُحْبِطُ اللهُ عَنْ كُلّ يَهُوْدِيٍّ تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ الْغَضَبَ الَّذِيْ غَضِبَ عَلَيْهِ. قَالَ: فَأَسْكَتُوْا مَا أَجَابَهُ مِنْهُمْ أَحَدُ، ثُمَّ رَدَّ عَلَيْهِمْ فَلَمْ يُجِبْهُ أَحَدُ، ثُمَّ ثَلَّثَ فَلَمْ يُجِبْهُ أَحَدُ، فَقَالَ: أَبَيْتُمْ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَنَا الْحَاشِرُ وَأَنَا الْعَاقِبُ وَأَنَا النَّبِيُّ الْمُصْطَفَى، آمَنْتُمْ أَوْ كَذَّبْتُمْ .ثُمَّ انْصَرَفَ وَأَنَا مَعَهُ، حَتَّى إِذَا كِدْنَا أَنْ نَخْرُجَ نَادَى رَجُلٌ مِنْ خَلْفِنَا: كَمَا أَنْتَ يَا مُحَمَّدُ. قَالَ: فَأَقْبَلَ فَقَالَ ذَلِكَ الرَّجُلُ: أَيَّ رَجُل تَعْلَمُوْنِيْ فِيْكُمْ يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ؟ قَالُوْا: وَاللهِ مَا نَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ فِيْنَا رَجُلٌ أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللهِ مِنْكَ وَلَا أَفْقَهُ مِنْكَ وَلَا مِنْ أَبِيْكَ قَبْلَكَ وَلَا مِنْ جَدِّكَ قَبْلَ أَبِيْكَ: قَالَ: فَإِنِّي أَشْهَدُ لَهُ بِاللَّهِ أَنَّهُ نَبِيُّ اللَّهِ الَّذِيْ تَجِدُونَهُ فِي التَّوْرَاةِ. قَالُوْا: كَذَبْتَ. ثُمَّ رَدُّوْا عَلَيْهِ قَوْلَهُ، وَقَالُوا فِيْهِ شَرًّا. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَبْتُمْ لَنْ يُقْبَلَ قَوْلُكُمْ، أَمَّا آنِفًا فَتُثْنُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا أَثْنَيْتُمْ، وَلَمَّا آمَنَ كَذَّبْتُمُوهُ وَقُلْتُمْ فِيْهِ مَا قُلْتُمْ، فَلَنْ يُقْبَلَ قَوْلُكُمْ. قَالَ: فَخَرَجْنَا وَنَحْنُ ثَلَاثَةً؛ رَسُولُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا وَعَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ، وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهِ: {قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ ...}. ٢٩٥

'Auf bin Mālik bercerita, "Bertepatan dengan sebuah hari raya kaum Yahudi, Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam berangkat bersamaku menuju salah satu sinagoge di Madinah. Mereka tampak tidak suka dengan kedatangan kami. Rasulullah lalu bersabda, 'Wahai kaum Yahudi, perlihatkanlah kepadaku dua belas orang dari kalian yang mau bersaksi bahwa tidak ada

⁷⁹² Diriwayatkan oleh Aḥmad, Ibnu Ḥibbān, aṭ-Ṭabrāniy, dan al-Ḥākim. Al-Ḥākim menilai hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Al-Arnaʻūṭ dalam taḥqīq-nya al-Musnad menilai sanad hadis riwayat Aḥmad ini sahih berdasarkan syarat Muslim. Ia juga menilai sanad Ibnu Ḥibbān sahih, demikian pula al-Albāniy. Al-Haisamiy mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy dari para perawi kitab Ṣaḥūḥ. Lihat: Aḥmad bin Ḥanbal, al-Musnad, jld. 39, hlm. 409, hadis no. 23984; Ibnu Ḥibbān, Ṣaḥūḥ Ibni Ḥibbān, jld. 16, hlm. 116–118, hadis no. 7162; aṭ-Ṭabrāniy, al-Muʻjam al-Kabīr, jld. 18, hlm. 46–47, hadis no. 83; al-Ḥākim, al-Mustadrak, jld. 3, hlm. 469–470, hadis no. 5756.

Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, pasti Allah akan melenyapkan dari setiap orang Yahudi di kolong langit ini semua kemurkaan yang mestinya akan Dia timpakan kepadanya.' Mereka diam saja; tidak seorang pun mau menjawab. Beliau mengulangi lagi ucapannya, namun tetap tidak ada yang menjawab. Beliau mengulangi ucapannya untuk ketiga kalinya, dan tetap saja tidak ada yang mau menjawab. Beliau bersabda, 'Ternyata kalian enggan menjawab. Demi Allah, akulah sang pengumpul, akulah nabi terakhir, dan akulah nabi terpilih; tidak peduli kalian beriman atau tidak.' Beliau lalu bergegas bersamaku meninggalkan tempat itu. Begitu kami sampai di pintu keluar sinagoge tersebut, terdengarlah suara panggilan dari seorang pria di belakang kami, 'Tetaplah di tempatmu, wahai Muhammad.' Beliau pun membalikkan badan. Pria itu bertanya kepada teman-temannya, 'Pria seperti apakah diriku ini dalam pandangan kalian, wahai kaum Yahudi? Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak mengenal seorang pun di antara kita yang lebih paham tentang kitab Allah daripada engkau. Kami juga tidak menemukan orang yang lebih alim tentang agama Yahudi daripada engkau, ayahmu sebelum engkau, dan kakekmu sebelum ayahmu.' Pria itu berkata, 'Aku bersaksi atas nama Allah, ia adalah nabi Allah yang kalian temukan namanya disebut-sebut dalam Taurat.' Mendengar pernyataan itu, mereka menyanggah, 'Engkau berdusta!' Mereka membantah kata-katanya dan mulai mencemooh serta menjelek-jelekkannya. Melihat kejadian itu, Rasulullah bersabda, 'Kalianlah yang berdusta! Perkataan kalian tidak dapat dibenarkan. Baru saja kalian memujinya setinggi langit, namun kini saat ia beriman kepadaku, kalian justru menganggapnya berdusta dan mencemoohnya sedemikian rupa. Sungguh, perkataan kalian tidak dapat dibenarkan.' Kami bertiga, yakni Rasulullah, aku, dan (pria itu yang bernama) 'Abdullāh bin Salām, lalu beranjak meninggalkan tempat itu. Allah pun menurunkan ayat yang berkenaan dengan pria itu, qul ara'aitum in kāna min 'indillāhi wa kafartum bihī..."

Diriwayatkan bahwa beberapa ulama, seperti Masrūq dan asy-Syaʻbiy, kebenaran peristiwa ini sebagai sebab nuzul surah al-Aḥqāf/46: 10. Menurut mereka, ayat ini makkiyah seperti halnya status surahnya, sedangkan 'Abdullāh bin Salām masuk Islam di Madinah. Masrūq dan jumhur ulama, demikian kata Ibnu 'Aṭiyyah, meyakini bahwa kata 'syāhid min banī isrā'īl' pada ayat di atas tidak merujuk kepada 'Abdullāh bin Salām, melainkan kepada Nabi Musa."

⁷⁹³ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 94. Lihat pula: Ibnu Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 7, hlm. 256; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 9, hlm. 436.

At-Ţabariy juga mengunggulkan pandangan Masrūq. Menurutnya, ayat ke-10 ini masih satu rangkaian dengan ayat-ayat sebelumnya yang berisi celaan kepada kaum musyrik Quraisy dan hujah atas kebenaran risalah Nabi Muhammad. Jadi, ayat ini seiring sejalan dengan ayat sebelumnya, di mana sebelum ayat ini tidak dijumpai penyebutan Ahli Kitab atau Yahudi sama sekali sehingga kurang tepat bila ayat ini dianggap turun terkait mereka. Ayat ini pun tidak mengindikasikan adanya perpindahan pembicaraan dari topik yang sudah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya. Hanya saja, lanjut at-Tabariy, banyak sahabat yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'syāhid min banī isrā'īl' itu adalah 'Abdullāh bin Salām, sedangkan sahabat adalah orang yang paling memahami makna Al-Qur'an, sebab turunnya, dan apa yang Allah maksudkan dengannya. Dengan demikian, ayat ini dapat dipahami sebagai berikut, "... Padahal ada seorang saksi dari Bani Israil, yakni 'Abdullāh bin Salām, yang mengakui kitab yang serupa dengan Al-Qur'an, yaitu Taurat. Ia bersaksi nama Muhammad tertulis dalam Taurat sebagai nabi. Kaum Yahudi pun menjumpai nama Muhammad tertulis dalam kitab mereka sebagaimana namanya disebut sebagai nabi dalam Al-Qur'an."794

Ibnu Ḥajar pun mengungkapkan pendapat tentang hal ini. Mengutip Ibnu Sīrīn, ia mengatakan bahwa sah-sah saja dalam surah yang statusnya makkiyah terdapat satu atau beberapa ayat yang turun di Madinah, atau sebaliknya. Bukan tidak mungkin pula bila ayat ini turun di Mekah, namun ia mengisyaratkan sesuatu yang akan terjadi setelah hijrah, yakni perihal keislaman 'Abdullāh bin Salām. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu 'Āsyūr."

Tidak seperti ayat ke-10, para mufasir tidak menyebutkan dasar pengecualian ayat ke-15. Ulama yang mengatakan ayat ini turun setelah hijrah tampaknya menganggap ayat ini turun terkait Abū Bakr dan kedua orang tuanya, Abū Quḥāfah dan Umm al-Khair. Ia berdoa demikian ketika mereka masuk Islam pada peristiwa *Fath Makkah*.

⁷⁹⁴ Lihat: aṭ-Ṭabariy, Jāmiʻ al-Bayān, jld. 22, hlm. 103.

⁷⁹⁵ Lihat: Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāniy, Fatḥ al-Bārī, jld. 7, hlm. 161; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 26, hlm. 20.

Andaikata asumsi ini benar, maka ayat ini berstatus madaniyah. Namun, kata Ibnu 'Aṭiyyah, ayat ini disepakati kemakiyahannya. Jadi, membiarkan cakupan ayat ini tetap pada keumumannya lebih baik daripada membatasinya pada diri Abū Bakr maupun pribadi tertentu."

Adapun pengecualian ayat ke-35 disandarkan oleh al-Qurtubiy kepada Muqātil. Menurutnya, ayat ini turun kepada Nabi pada Perang Uhud. Allah meminta beliau bersabar atas apa yang menimpanya sebagaimana kesabaran para rasul Ulul Azmi. Ayat ini turun sebagai pelipur dan penguat bagi beliau. Al-Qurtubiy tidak berkomentar tentang kadar kesahihan riwayat ini. 797 Namun, seperti halnya jawaban atas pengecualian ayat ke-15, membiarkan cakupan ayat ini tetap pada keumumannya lebih baik daripada membatasinya pada peristiwa Perang Uhud saja. Apalagi, kata Ibnu 'Āsyūr, ayat ini merupakan sub-bahasan dari rangkaian ayat-ayat sebelumnya, mulai dari ayat ke-7, yang berbicara tentang pendustaan kaum musyrik terhadap risalah Nabi, tuduhan mereka bahwa Al-Qur'an adalah karangan Nabi, dan upaya mereka meremehkan Al-Qur'an dan berita tentang hari kebangkitan yang diinformasikannya. Allah lalu meminta beliau bersabar atas semua itu sebagaimana kesabaran para rasul Ulul Azmi.⁷⁹⁸

C. Dalil Penetapan

Dalil-dalil berikut menunjukkan bahwa surah al-Aḥqāf sebagai surah makkiyah.

1. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ، وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ الْأُوَّلُ فَالْأُوَّلُ، وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ... ثُمَّ الْأَحْقَافُ ... وحمَّ الْمُخْتَافُ ... وحمَّ اللَّهُ وَاللَّهُ مِنْ الْقُرْآنِ الْمُؤْتِلُ مِنْ الْقُرْآنِ الْمُؤْتِلُ مِنْ الْقُرْآنِ الْمُؤْتِلُ مِنْ الْقُرْآنِ الْمُؤْتِلُ مِنْ الْمُؤْتِلُ مِنْ الْمُؤْتِلُ مِنْ اللهُ وَاللّهُ اللّهُ مِنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ اللّهُ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّمُ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ ال

⁷⁹⁶ Ibnu 'Atiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, ild. 5, hlm. 98.

⁷⁹⁷ Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 16, hlm. 221.

⁷⁹⁸ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 26, hlm. 66.

⁷⁹⁹ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertama-tama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surah-surah ini disebut secara berurutan. Bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaq (al-'Alaq) ... lalu al-Aḥqāf ..."

2. Riwayat dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Allah menurunkan sebagian dari Al-Qur'an di Mekah, yaitu: Surah Iqra' bismi rabbikal-lazī khalaq (al-'Alaq) ... Ḥā Mīm al-Mu'min ... Ḥā Mīm al-Aḥqāf ..."

3. Riwayat kedua dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Tujuh surah Ḥawāmīm (surah yang diawali kata 'Ḥā Mīm') diturunkan di Mekah."

Sejalan dengan dalil-dalil *naqliy* di atas, isi dan kandungan surah al-Aḥqāf pun identik dengan surah makkiyah. Secara umum, surah ini menjelaskan pokok-pokok keimanan, keesaan Tuhan, dan kebahagiaan orang-orang mukmin. Surah ini pun menjelaskan akibat buruk kekufuran dan kesesatan penyembah berhala. Selain itu, surah ini memerintahkan menaati kedua orang tua dan melaksanakan perintah-perintah yang berhubungan dengan mereka. Demikian pula, surah ini menerangkan kerugian orang-orang yang hanya mementingkan kehidupan duniawi dan lalai dari akhirat.

⁸⁰⁰ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143.

⁸⁰¹ Dikutip oleh as-Suyūtiy dalam, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 268.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, surah Muḥammad ditetapkan sebagai surah madaniyah. Penetapan surah ini sebagai surah madaniyah juga ditemukan dalam mushaf-mushaf terbitan luar negeri, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko.

B. Pandangan Mufasir

Penetapan surah Muḥammad sebagai surah madaniyah dalam mushaf-mushaf di atas senada dengan pendapat para mufasir, baik klasik maupun kontemporer. Al-Bagawiy, Ibnu Kašīr, al-Marāgiy, dan Sayyid Quṭb adalah di antara mufasir yang dengan tegas mengatakan demikian. ⁸⁰² Pendapat ini bersumber dari Ibnu ʿAbbās dan ʿAbdullāh bin az-Zubair, dan beberapa tabiin, seperti Mujāhid, Muqātil, dan Qatādah. Al-Māwardiy dan Ibnu ʿAṭtiyyah bahkan menegaskan, bahwa status madaniyah surah ini sudah menjadi kesepakatan semua ulama. ⁸⁰³

Dengan demikian, keduanya tampak mengesampingkan pendapat yang mengatakan sebaliknya. Adalah aḍ-Ḍaḥḥāk, Saʿīd bin

⁸⁰² Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 7, hlm. 274; Ibnu Kašīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 7, hlm. 225; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 26, hlm. 43; dan Sayyid Quṭb, Fī Zilāl Al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 3277.

⁸⁰³ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 5, hlm. 290; az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 314; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 79; dan Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 115.

Jubair, as-Suddiy, dan aṡ-Śaʻlabiy mengatakan bahwa surah Muḥammad berstatus makkiyah. Muḥammad Nawawiy al-Bantaniy juga mengikuti pendapat ini. Pendapat aḍ-Ḍaḥḥāk dan tabiin lainnya yang menyatakan surah Muḥammad adalah makkiyyah disitir misalnya oleh az-Zamakhsyariy, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, dan asy-Syaukāniy. Setelah menyitir pendapat ini, asy-Syaukāniy mengatakan bahwa pendapat tersebut sejatinya keliru. Menurutnya, surah ini sudah jelas termasuk surah madaniyah. Senada dengannya, al-Qāsimiy dan Ibnu 'Āsyūr pun menganggap pendapat tersebut keliru. Al-Baiḍāwiy dan Abū as-Suʻūd juga cenderung menjadikan riwayat yang memasukkan surah Muḥammad ke dalam kategori makkiyah sekadar sebagai opini tandingan—keduanya menggunakan redaksi qīla ketika menyebut pendapat tersebut, yang mengindikasikan lemahnya riwayat tersebut. Set

Bila surah ini madaniyah, diperkirakan ia turun pada rentang waktu antara perang Badar (2 H) hingga perang Khandaq (5 H), sehingga bukan tidak mungkin ia turun pada perang Uhud (3 H). Demikian dijelaskan oleh Ibnu 'Āsyūr dan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy. Penyusun *Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI* juga memperkirakan surah ini turun setelah perang Badar. Alasannya, pada perang ini Rasulullah lebih mengutamakan tebusan bagi tentara musyrik yang tertawan, berupa harta atau menyuruh mereka mengajarkan baca-tulis kepada kaum muslim. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah ini kemudian mendapat koreksi dari Allah. ⁸⁰⁶

Seperti halnya perdebatan seputar status surah ini secara global, pada status ayat per ayatnya juga dijumpai perdebatan kecil. Di antara ayat yang diperdebatkan adalah ayat 13; Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Muhammad)

⁸⁰⁴ Nawawi al-Bantaniy, *Marāḥ Labīd*, jld. 2, hlm. 414; az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 314; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 115; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām Al-Qurʾān*, jld. 16, hlm. 223; dan asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 35.

 $^{^{805}}$ Al-Baiḍāwiy, $Anw\bar{a}r$ at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 119, dan Abū as-Su'ūd, $Irsy\bar{a}d$ al-'Aql as-Salīm, jld. 8, hlm. 91.

⁸⁰⁶ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 26, hlm. 71; Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, at-Tafsīr al-Wasīṭ, jld. 13, hlm. 213; dan Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 9, hlm. 311.

yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka. (Muḥammad/47: 13). Ayat ini dikaitkan dengan peristiwa yang hampir sama, namun bila dikaji, ternyata waktu kejadiannya berbeda cukup jauh antara satu riwayat dengan lainnya. Riwayat-riwayat tersebut adalah:

- Riwayat yang dikutip oleh al-Māwardiy dan Ibnu al-Jauziy dari Ibnu 'Abbās dan Qatādah, bahwa ayat ini turun usai Nabi menunaikan haji Wada' (10 H). Begitu keluar dari Mekah, Nabi melihat ke arah Kakbah sambil menangis sedih.⁸⁰⁷
- 2. Riwayat yang dikutip oleh Ibnu 'Aṭiyyah dari "sebagian orang" (kemungkinan yang dimaksud adalah Ibnu 'Abbās dan Qatādah), bahwa ayat ini turun saat Nabi memasuki Mekah pada peristiwa Fatḥ Makkah (8 H), atau turun bertepatan dengan peristiwa perjanjian Hudaibiyah (6 H).
- 3. Riwayat yang dikutip oleh al-Ālūsiy, juga dari Ibnu 'Abbās dan Qatādah, bahwa ayat tersebut turun saat Nabi beranjak meninggalkan Mekah ke arah Gua Saur dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Saat itu beliau menoleh ke arah kota Mekah sambil berkata, "Engkaulah kota Allah yang paling dicintai-Nya. Engkau pula kota Allah yang paling aku cintai. Kalau saja pendudukmu tidak mengusirku darimu, aku pasti tidak akan meninggalkanmu."

Mayoritas ulama dalam mengategorikan suatu ayat atau surah ke dalam golongan makkiyah berpatokan pada waktu. Artinya, suatu ayat atau surah dikatakan makkiyah bila ia turun sebelum hijrah, termasuk di dalamnya ayat atau surah yang turun ketika Nabi dalam perjalanan hijrah dan belum menginjakkan kaki di Madinah; dan dikatakan madaniyah bila ia turun setelah Nabi sampai di Madinah, meski ia turun di Mekah setelah itu. Karenanya, menjadikan riwayat pertama dan kedua sebagai dalil atas status makkiyah ayat tersebut tidaklah tepat. Baik perjanjian Hudaibiyah, *Fatḥu Makkah*, apalagi

 $^{^{807}}$ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-ʿUyūn, jld. 5, hlm. 290; dan Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 115.

⁸⁰⁸ Ibnu 'Atiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 79.

⁸⁰⁹ Al-Ālūsiy, Rūh al-Ma'ānī, jld. 13, hlm. 193.

haji Wadaʻ, terjadi lama setelah Nabi hijrah. Dengan demikian, ayat ini tetap saja berstatus madaniyah, bahkan bila merujuk pada riwayat tersebut sekalipun.

Berbeda halnya jika riwayat ketiga yang dijadikan pegangan. Bila riwayat ini sahih maka pengecualian ayat tersebut dari status madaniyah adalah benar. Hanya saja, riwayat itu tidak disertai sanad sehingga sulit dilacak kualitasnya. Meski demikian, al-Ālūsiy terlihat mempercayai riwayat ini, karena ayat/surah yang turun pada perjalanan hijrah sebelum Nabi sampai di Madinah masih dihukumi sebagai ayat/surah makkiyah. Riwayat ini pula yang disinyalir oleh Ibnu 'Āsyur menjadi alasan bagi mufasir yang mengatakan surah Muḥammad berstatus Makkiyah. Tidak jelas apakah an-Nawāwiy al-Bantaniy juga terpengaruh oleh riwayat ini, seperti sinyalemen tersebut, atau ia punya alasan lain ketika menyebut surah ini Makkiyah.⁸¹⁰

C. Dalil Penetapan

Penetapan surah Muḥammad sebagai surah madaniyah didasarkan pada dalil *naqliy* dan dalil *aqliy*. Dalil *naqliy* yang mendasari penetapan surah Muḥammad sebagai surah madaniyah adalah,

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah al-Qitāl (Muḥammad) diturunkan di Madinah."

Riwayat ini disampaikan di antaranya oleh Ibnu aḍ-Ḍurais dalam Faḍā'il al-Qur'ān, an-Naḥḥās dalam an-Nāsikh wa al-Mansūkh, dan al-Baihaqiy dalam Dalā'il an-Nubuwwah; semuanya melalui sanad yang berpangkal kepada Ibnu ʿAbbās.⁸¹¹ Seperti dikatakan as-Suyūṭiy dan

⁸¹⁰ Lihat: al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 13, hlm. 193; Ibnu 'Āsyur, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 26, hlm. 71; dan Nawawi Bantaniy, Marāḥ Labūd, jld. 2, hlm. 414.

⁸¹¹ Ibnu aḍ-Ḍurais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 34; an-Naḥḥās, an-Nāṣikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 4; dan al-Baihaqiy, Dalāil an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143. Semua riwayat ini berpangkal kepada Ibnu 'Abbās. Adapun kualitas sanad riwayat-riwayat ini sudah dibahas secara mendetail dalam Pendahuluan.

asy-Syaukāniy, riwayat serupa juga disampaikan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās dan 'Abdullāh bin az-Zubair.⁸¹² Terlepas dari kekurangan pada sanad riwayat-riwayat ini, ia bisa dijadikan pegangan karena didukung oleh riwayat serupa dari sanad yang lain yang setidaknya berkualitas hasan. Di antaranya riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy dalam *al-Bayān* dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid, dan riwayat al-Baihaqiy dalam *Dalā'il an-Nubuwwah* dari jalur lain yang berpangkal pada 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy.⁸¹³

Selain berdasarkan dalil *naqliy*, kemadaniyahan surah Muḥammad juga didukung oleh dalil 'aqliy. Dari sisi lafal, meski tampak jelas bahwa bunyi akhir semua ayat pada surah ini bersajak, dengan selalu berakhiran mim—kecuali pada akhir ayat 10 dan 24 yang berakhiran Alif mad—yang mengesankan bahwa ia turun di Mekah, namun terdapat ungkapan *yā ayyuhal-lażīna āmanū* pada awal ayat ke-7. Surah yang di dalamnya terdapat ungkapan ini, secara garis besar, berstatus madaniyah sebagaimana dijelaskan oleh para mufasir.

Dari sisi konten, surah ini berbicara tentang perintah jihad dan aturan-aturannya—yang karenanya surah ini dinamai surah al-Qitāl (ayat 4 s.d. 7); sikap kaum munafik terhadap Nabi Muhammad (ayat 16 s.d. 18); sikap kaum munafik saat perintah berjihad datang (ayat 20 s.d. 23); dan sikap kaum munafik terhadap Al-Qur'an (ayat 24 s.d. 31). 814 Perintah berjihad dan pembicaraan tentang sikap dan perilaku kaum munafik tidak dijumpai kecuali pada surah madaniyah. Dengan adanya dalil *naqliy* dan 'aqliy, dapat ditegaskan bahwa surah Muḥammad turun setelah Nabi hijrah ke Madinah.

 $^{^{812}}$ As-Suyūṭiy, $ad\text{-}Durr\,al\text{-}Manśūr,}$ jld. 7, hlm. 456; dan asy-Syaukāniy, $Fath\,al\text{-}Qad\overline{\iota}r,$ jld. 5, hlm. 35.

 $^{^{813}}$ Lihat: Ad-Dāniy, $al\text{-}Bay\bar{a}n,$ hlm. 135-136; al-Baihaqiy, $Dal\bar{a}'il$ an-Nubuwwah,jld. 7, hlm. 142-143.

⁸¹⁴ Lihat: Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, ild. 9, hlm. 308–338.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Fatḥ ditetapkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai surah madaniyah. Dalam mushaf-mushaf yang diterbitkan di negara-negara lain yang berpenduduk mayoritas muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko, surah al-Fatḥ juga ditetapkan sebagai surah madaniyah.

B. Pandangan Mufasir

Memasukkan surah al-Fatḥ ke dalam golongan surah madaniyah sejalan dengan pandangan para mufasir. Banyak mufasir, seperti Ibnu al-Jauziy dan al-Qurṭubiy, menjelaskan bahwa hal tersebut sudah disepakati oleh para ulama. Surah ini dilihat dari tempat turunnya, lebih dekat dekat dengan kota Mekah, bukan Madinah. Setidaknya ada tiga tempat yang disinyalir oleh para ulama sebagai tempat turun surah ini, yakni Bukit Dajnān, lembah Kurāʻ al-Gamīm, dan Juḥfah. Menurut Ibnu Ḥajar ketiga tempat tersebut berdekatan dan dekat dengan kota Mekah. Sehingga kalau yang dijadikan batasan atau standar penetapan makkiyah dan madaniyah adalah tempat, surah ini bisa dikategorikan surah makkiyah. Namun, ka-

 $^{^{815}}$ lb
nu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 125; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān, jld. 16, hlm. 259.

s16 Lihat: Nawawiy al-Bantaniy, Marāḥ Labīd, jld. 2, hlm. 423; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 8, hlm. 481; dan Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 26, hlm. 141.

rena standar penetapan makkiyah-madaniyah yang dipegang oleh mayoritas ulama adalah waktu; masa sebelum atau sesudah hijrah, bukan batasan tempat, maka surah ini tetap dinyatakan sebagai surah madaniyah.

Kendati sebagian besar mufasir sepakat memasukkan surah ini ke dalam golongan madaniyah, mereka belum sepakat dalam menentukan apa yang Allah maksud dengan kata "al-Fatḥ". Al-Bagawiy dalam tafsirnya menyebutkan tiga pendapat tentang makna kata ini: (1) Fatḥ Makkah (Penaklukan Mekah); (2) Penaklukan Khaibar; dan (3) Perjanjian Hudaibiyah. Az-Zamakhsyariy adalah salah satu mufasir yang setuju dengan pendapat pertama. Menurutnya, ayat ini turun ketika Rasulullah dalam perjalanan pulang dari Mekah pada tahun Hudaibiyah (6 H) sebagai janji Allah kepada beliau, bahwa Allah akan memberinya kemenangan. Al-Qāsimiy, juga memahami "al-Fatḥ" sebagai Fatḥ Makkah sebagaimana bisa dipahami dari paparan al-Qasimiy dalam mukadimah surah ini. 1818

Pendapat ini kurang disetujui oleh para mufasir lain. Mayoritas dari mereka cenderung memahaminya sebagai Perjanjian Hudaibiyah itu sendiri. Penaklukan Mekah memang bisa dikatakan sebagai "al-Fatḥ" karena kata ini dalam bahasa Arab berarti al-ḥukm wa al-qaḍā' (keputusan), an-naṣr (pertolongan, kemenangan), dan iftitāḥ dār al-ḥarb (penaklukan wilayah perang). Namun demikian, berdasarkan banyak riwayat, di antaranya dari Jābir, Anas, dan al-Barā', diketahui bahwa para sahabat memaknai "al-Fatḥ" sebagai Perjanjian Hudaibiyah, bukan Fatḥ Makkah yang terjadi dua tahun setelahnya. Perjanjian Hudaibiyah dianggap sebagai "al-Fatḥ" karena ia merupakan 'mukadimah' bagi Fatḥ Makkah. Lebih dari itu, perjanjian ini besar implikasinya bagi kemenangan mereka atas kaum musyrik Mekah. Pascaperjanjian ini, Islam berkembang pesat dan

 $^{^{817}}$ Al-Bagawiy, $Ma'\bar{a}lim~at\text{-}Tanz\bar{\imath}l,$ jld. 7, hlm. 296. Lihat pula: Abū Ḥayyān, $al\text{-}Bahr~al\text{-}Muh\bar{\imath}t,$ jld. 9, hlm. 482.

 $^{^{818}}$ Lihat: az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 331-332; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 8, hlm. 481.

⁸¹⁹ Muḥammad bin Mukrim bin Manzūr al-Ifrīqiy, Lisān al-Arab, (Beirut: Dār Sadir, t.th.), cet. I, jld. 2, hlm. 536. Lihat pula: Muḥammad bin Abī Bakr bin 'Abdil Qādir ar-Rāziy, Mukhtār aṣ-Ṣiḥḥāḥ, (Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 1415 H), hlm. 517.

makin banyak utusan dari berbagai kabilah yang datang ke Madinah untuk berjanji setia kepada Rasulullah dan memeluk Islam.⁸²⁰

Terlepas dari perdebatan tersebut, riwayat-riwayat yang mengisahkan turunnya surah ini, meskipun secara lahiriah agak berlainan, memastikan bahwa ia secara keseluruhan turun setelah hijrah. Riwayat-riwayat dari Anas bin Mālik, Ibnu Masʿūd, Aslam, dan al-Miswar bin Makhramah, surah ini turun saat Rasulullah menempuh perjalanan pulang dari Mekah usai Perjanjian Hudaibiyah—sebagian riwayat ini bahkan menyebutkan bahwa surah ini turun pada malam hari. Dengan demikian, surah ini turun di Mekah atau setidaknya wilayah yang berdekatan dengannya. Dalam catatan sejarah, Perjanjian Hudaibiyah yang mendahului turunnya surah ini terjadi pada bulan Zulkaidah tahun 6 H.

Sementara itu, riwayat dari Ibnu 'Abbās dan 'Abdullah bin az-Zubair mengatakan surah ini turun di Madinah. Ibnu 'Aṭiyyah dan Abū Ḥayyān mencoba mengkompromikan keduanya. Ibnu 'Aṭiyyah mengatakan, riwayat-riwayat yang pertama lebih sahih sehingga dapat dikatakan bahwa awal surah al-Fatḥ dan sebagian besar ayatayatnya turun saat Rasulullah pulang dari Hudaibiyah (yakni: tidak jauh dari kota Mekah) dan bisa jadi sebagian ayatnya memang turun di Madinah sebagaimana riwayat dari Ibnu 'Abbās dan 'Abdullāh bin az-Zubair. S22 Ibnu 'Aṭiyyah dan Abū Ḥayyān tampaknya mengesampingkan riwayat dari 'Umar yang di dalamnya dijumpai kalimat "laqad unzilat 'alayya al-lailah surah..."; dan riwayat dari al-Miswar bin Makhramah serta Marwān bin al-Ḥakam yang menjelaskan bahwa seluruh ayat dalam surah al-Fatḥ turun pada saat yang sama, yakni antara Mekah dan Madinah usai Perjanjian Hudaibiyah.

⁸²⁰ Tentang pemahaman para sahabat atas kata *al-Fatḥ*, lihat: at-Ṭabariy, *Jāmiʻ al-Bayān*, jld. 22, hlm. 201-202; al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Magāzī*, *Bāb Gazwah al-Ḥudaibiyah*, hadis nomor 4150, 4172, 4834. Tentang alasan penyebutan Perjanjian Hudaibiyah sebagai *al-fatḥ*, lihat: Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm*, jld. 7, hlm. 301; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 26, hlm. 81.

 $^{^{\}rm 821}$ Tentang redaksi dan kualitas sanad riwayat-riwayat tersebut, demikian juga riwayat dari Ibnu 'Abbās dan 'Abdullāh bin az-Zubair, lihat pada bab pendahuluan.

⁸²² Lihat: Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 15; Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muhīţ*, jld. 9, hlm. 482.

Demikianlah status surah al-Fatḥ. Tidak seperti surah Muḥammad yang beberapa ayatnya diperdebatkan, tidak dijumpai adanya ayat dari surah al-Fatḥ yang dikecualikan dari status madaniyah. Seperti kata Ibnu al-Jauziy, semua ulama tafsir sepakat akan hal tersebut.

C. Dalil Penetapan

Terdapat beberapa riwayat yang mendasari penklasifikasian surah al-Fatḥ sebagai surah madaniyah. Di antaranya:

1. Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim dari Anas bin Mālik

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: {إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا لِيَغْفِرَ لَكَ الله} إلى قَوْلِهِ {فَوْزًا عَظِيْمًا} مَرْجِعَهُ مِنَ الْحُدَيْبِيَةِ، وَهُمْ يُخَالِطُهُمُ الْخُزْنُ وَالْكَآبَةُ، وَقَدْ نَحَرَ الْهَدْيَ بِالْحُدَيْبِيَةِ، فَقَالَ: لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةً هِيَ أَحَبُ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَقَدْ خَرَ الْهَدْيَ بِالْحُدَيْبِيَةِ، فَقَالَ: لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةً هِيَ أَحَبُ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيْعًا. 823

Anas bin Mālik bercerita, "Ketika ayat 'innā fataḥnā laka fatḥan mubīnā – liyagfira lakallāhu' hingga firman Allah 'fauzan 'azīmā', saat itu Rasulullah sedang dalam perjalanan pulang dari Hudaibiyah. Para sahabat diselimuti oleh rasa nestapa dan nelangsa kala itu. Mereka pun sudah menyembelih hewan hadyu mereka di Hudaibiyah. Tiba-tiba Rasulullah bersabda, 'Sungguh telah diturunkan kepadaku suatu ayat yang lebih aku cintai daripada apa saja yang ada di dunia ini.'"

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Saḥīḥ-nya. Hadis senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dalam Saḥīḥ-nya, dengan redaksi yang tampaknya menjadi kelanjutan kisah yang disebutkan pada hadis di atas.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، {إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا}. قَالَ: الْحُدَيْبِيَةُ، قَالَ أَصْحَابُهُ: هَنِيْئًا مَرِيْئًا، فَمَا لَنَا؟ فَأَنْزَلَ اللهُ: {لِيُدْخِلَ المُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

⁸²³ Muslim, Saḥīḥ Muslim, Kitāb al-Jihād wa as-Sair, Bāb Ṣulḥ al-Ḥudaibiyah fi al-Ḥudaibiyah, hadis no. 1786.

جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ}. 824

Anas bin Mālik (bercerita tentang firman Allah), innā fataḥnā laka fatḥan mubīnā. Ia berkata, "Itu adalah Perjanjian Hudaibiyah. (Usai mendengar sabda Nabi tentang turunnya ayat tersebut), para sahabat berkata, 'Selamat kepada Rasulullah (atas janji Allah kepada beliau pada ayat itu). Lalu, apa yang Allah janjikan kepada kami?' Allah lalu menurunkan ayat 'liyudkhilal-mu'minīna wal-mu'mināti jannātin tajrī min taḥtihal-anhār'."

2. Riwayat al-Bukhāriy dari Aslam

عَنْ أَسْلَمَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيْرُ فِيْ بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَعُمَرُ بْنُ الْحُظَابِ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ، وَمَعُهُ لَيْلًا، فَسَأَلَهُ عُمَرُ بْنُ الْحُظَابِ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، وَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْحُظَابِ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا عُمَرُ، نَزَرْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ كُلُّ ذَلِكَ لَا يُجِيْبُكَ، قَالَ عُمَرُ: فَحَرَّكْتُ بَعِيْرِيْ ثُمَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ كُلُّ ذَلِكَ لَا يُجِيْبُكَ، قَالَ عُمَرُ: فَحَرَّكْتُ بَعِيْرِيْ ثُمَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ كُلُّ ذَلِكَ لَا يُجِيْبُكَ، قَالَ عُمَرُ: فَحَرَّكْتُ بَعِيْرِيْ ثُمَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُ مَوْاتِ كُلُّ ذَلِكَ لَا يُجِيْبُكَ، قَالَ عُمَرُ: فَحَرَّكْتُ بَعِيْرِيْ ثُمَّ تَعَيْرِيْ ثُمَّ تَعَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَاتُ : لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ يَكُونَ نَزَلَ فِيَّ قُرْآنً، فَمَا نَشِبْتُ أَنْ سَمِعْتُ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْ فَسَلَّمْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ . ثُمَّ قَرَانً : {إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتُحَا لَكَ فَتُحَا لَكَ فَتُحَا لَكَ فَتُحَا لَكَ فَتَحَا لَكَ فَتَحَا لَكَ فَتَحَا لَكَ فَتَحَا لَكَ فَتَحَالًا كَنَا لَكَ فَتَحَا لَكَ فَتَحَا

Aslam mengisahkan bahwa Rasulullah sedang dalam sebuah perjalanan. 'Umar bin al-Khaṭṭāb menemani beliau malam itu. Saat itu 'Umar bertanya sesuatu kepada Rasulullah, namun beliau tidak menjawab. 'Umar bertanya untuk kedua kalinya, dan beliau pun tidak juga menjawab. 'Umar bertanya untuk ketiga kalinya, dan beliau pun tidak kunjung menjawab. 'Umar lantas berkata (dalam hati), "Kasihan benar dirimu, wahai

 $^{^{824}}$ Al-Bukhāriy, Şaḥīḥ al-Bukhāriy, dalam Kitāb al-Magāzī, Bāb Gazwah al-Ḥudaibiyah, hadis no. 4172.

⁸²⁵ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, dalam Kitāb al-Magāzī, Bāb Gazwah al-Ḥudaibiyah, hadis no. 4177.

'Umar! Engkau tiga kali bertanya sepenuh hati kepada Rasulullah, namun beliau tidak menjawab." 'Umar berujar, "Aku lalu menghela untaku (meninggalkan beliau), menghampiri kaum muslim. Aku khawatir suatu saat nanti akan turun ayat (yang mencela perbuatanku). Tidak lama kemudian aku mendengar seseorang berteriak memanggilku. Aku berkata dalam hati, 'Saat itu aku benar-benar khawatir ayat (yang mencela perbuatanku) telah turun. Aku menghadap Rasulullah dan memberi salam kepada beliau. Beliau lantas bersabda, 'Sungguh, telah diturunkan kepadaku malam ini sebuah surah yang betul-betul lebih aku cintai daripada apa saja yang tersinari oleh matahari.' Beliau lalu melantunkan ayat, innā fatḥnā laka fatḥan mubīnā'."

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dalam Ṣaḥīḥ-nya. Hadis ini tidak secara eksplisit menyebut peristiwa itu terjadi pada perjalanan pulang dari Hudaibiyah, namun dengan meneliti hadis-hadis lain yang juga mengisahkan peristiwa tersebut, diperoleh kepastian bahwa peristiwa tersebut terjadi pada momen tersebut. Dari riwayat ini pula, yakni dari kalimat "laqad unzilat 'alayya al-lailah surah...", diambil kesimpulan bahwa surah al-Fatḥ turun sekaligus pada saat itu; menegasikan riwayat yang mengatakan bahwa surah ini atau sebagiannya turun di Madinah.

3. Riwayat al-Bukhāriy dan Aḥmad dari Ibnu Masʻūd

Ibnu Mas'ūd bercerita, "Kami bersama Nabi beranjak meninggalkan Hudaibiyah. Beliau tertidur (malam itu sampai matahari terbit) hingga luput menunaikan salat (Subuh), dan diturunkanlah kepada beliau (malam itu) ayat 'innā fathnā laka fathan mubīnā'."

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dalam *Tārīkh*-nya. Kisah ini disajikan dengan narasi yang lebih panjang oleh Aḥmad dalam *al-Musnad*. Aḥmad Muḥammad Syākir dalam *taḥqīq*-nya atas *al-Musnad* menilai sanad hadis tersebut berkualitas sahih.

⁸²⁶ Al-Bukhāriy, at-Tārīkh al-Kabīr, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), jld. 5, hlm. 251; Aḥmad, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, jld. 3, hlm. 556, hadis no. 3710.

4. Riwayat al-Ḥākim dan al-Baihaqiy dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwān bin al-Hakam

Al-Miswar bin Makhramah dan Marwān bin al-Ḥakam bercerita, "Surah al-Fatḥ, dari awal hingga akhir, diturunkan di antara Mekah dan Madinah terkait peristiwa Hudaibiyah."

Riwayat ini disampaikan oleh al-Ḥākim dalam al-Mustadrak dan al-Baihaqiy dalam Dalā'il an-Nubuwwah. Ada dua hal yang patut dicermati dari riwayat ini. Pertama, dari riwayat ini, sebagaimana riwayat dari 'Umar, ditarik kesimpulan bahwa surah al-Fath turun sekaligus pada perjalanan pulang dari Hudaibiyah, dan tidak ada yang diturunkan di kota Madinah itu sendiri. Kedua, baik al-Miswar maupun Marwān menurut penelitian para ahli hadis diketahui tidak menyaksikan peristiwa Hudaibiyah. Marwān tidak pernah bertemu Nabi maupun mendengar hadis dari beliau sehingga riwayatnya dinyatakan mursal. Adapun riwayat dari al-Miswar dinilai sebagai mursal sahābiy karena ia saat masih kanak-kanak pernah menghadap Nabi bersama ayahnya. Riwayat mursal sahābiy menurut para ulama hadis bisa dijadikan hujah. Lebih dari itu, keduanya dengan sarih menyatakan mendengar kisah tentang peristiwa Hudaibiyah dari para sahabat, sebagaimana disebutkan oleh al-Bukhāriy dalam Sahīh-nya.828

⁸²⁷ Al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, jld. 2, hlm. 498, dalam *Tafsīr Sūrah al-Fath*, hadis no. 3710. Usai menyebutnya, al-Ḥākim mengatakan bahwa hadis ini sahih berdasarkan syarat Musa lim, dan pendapat ini disetujui oleh aż-Żahabiy. Lihat: al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 4, hlm. 159.

⁸²⁸ Tentang penilaian atas sanad al-Miswar bin Makhramah dan Marwān bin al-Ḥakam, lihat catatan kaki dalam Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Azdiy al-ʿAsy as-Sijistāniy (w. 275 H, selanjutnya: Abū Dāwūd), Sunan Abī Dāwūd, tahqīq Syuʻaib al-Arnaʾūṭ, (t.ṭp.: Dār ar-Risālah al-ʿAlamiyyah), Bāb fi al-Isyʻār, jld. 3, hlm. 172, hadis no. 1754. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, di mana al-Miswar dan Marwān menyatakan secara sarih bahwa mereka mendengar hadis dari para sahabat (meski tidak menyebutkan nama sahabat yang dimaksud), dapat dilihat dalam: Ṣahīḥ al-Bukhāriy, dalam Kitāb asy-Syurūṭ, Bāb Mā Yajūz min asy-Syurūṭ fi al-Islām wa al-Aḥkām wa al-Mubāyaʻah, hadis no. 2711 dan 2712.

5. Riwayat dari Ibnu 'Abbās dan 'Abdullāh bin az-Zubair.

Ibnu 'Abbās dan 'Abdullāh bin az-Zubair raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah al-Fath turun di Madinah."

Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu aḍ-Ḍurais dalam Faḍā'il al-Qur'ān, an-Naḥḥās dalam an-Nāsikh wa al-Mansūkh, dan al-Baihaqiy dalam Dalā'il an-Nubuwwah. Semuanya melalui sanad yang berpangkal kepada Ibnu 'Abbās. ⁸²⁹ Seperti dikatakan as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy, riwayat serupa juga disampaikan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās dan 'Abdullāh bin az-Zubair. ⁸³⁰ Tidak seperti riwayat lain yang menjelaskan bahwa surah al-Fatḥ turun antara Mekah dan Madinah, yakni dalam perjalanan pulang dari Hudaibiyah, riwayat ini menyatakan surah tersebut turun di Madinah. Berbekal riwayat ini pula Ibnu 'Aṭiyyah dan Abū Ḥayyān mengatakan bahwa bisa jadi sebagian ayat dari surah ini turun di Madinah, namun pendapat ini tidak sejalan dengan riwayat dari 'Umar, al-Miswar bin Makhramah, dan Marwān bin al-Ḥakam yang disebutkan sebelumnya.

Selain berdasarkan dalil *naqliy* di atas, kemadaniyahan surah al-Fatḥ didukung pula oleh dalil 'aqliy. Dari sisi konten, surah ini berbicara di antaranya tentang perintah jihad dan dispensasi yang diberikan kepada orang yang berhalangan (buta, pincang, sakit, dll.); kejadian-kejadian seputar Baiat Ridwan dan perjanjian Hudaibiyah; alasan-alasan orang munafik yang takut berperang di jalan Allah; alasan mengapa Allah melarang umat Islam menyerbu Mekah dan membatalkan perjanjian Hudaibiyah; berita gembira kepada Nabi

⁸²⁹ Ibnu aḍ-Ḍurais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 34; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 14; dan al-Baihaqiy, Dalāil an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143. Semua riwayat ini berpangkal kepada Ibnu 'Abbās. Adapun kualitas sanad riwayat-riwayat ini, berikut sanad lain yang menguatkannya, yakni riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid, dan riwayat al-Baihaqiy yang berpangkal pada 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy, sudah dibahas secara mendetail dalam bab Pendahuluan.

 $^{^{830}}$ As-Suyūṭiy, $ad\text{-}Durr\,al\text{-}Mansur,}$ jld. 7, hlm. 507; dan asy-Syaukāniy, Fathal-Qadīr, jld. 5, hlm. 52.

Muhammad bahwa beliau bersama umat mukmin akan memasuki Mekah dengan kemenangan; sikap orang mukmin baik kepada sesama mukmin maupun kepada kaum kafir; dan janji Allah bahwa umat mukmin akan menguasai daerah-daerah yang belum dikuasai semasa hidup Nabi Muhammad.⁸³¹ Hal-hal ini meyakinkan bahwa surah al-Fatḥ turun setelah hijrah, sejalan dengan informasi yang termaktub dalam riwayat-riwayat di atas.

⁸³¹ Lihat: Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 9, hlm. 346.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Standar Indonesia surah al-Ḥujurāt ditetapkan sebagai surah madaniyah. Penetapan ini berbanding lurus dengan penetapan pada beberapa mushaf lain di belahan dunia. Negara yang dalam mushafnya sepakat menetapkan surah al-Ḥujurāt sebagai surah madaniyah antara lain Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Mayoritas mufasir berpendapat bahwa surah al-Ḥujurāt adalah madaniyah. Para mufasir yang menyatakan bahwa surah ini madaniyah antara lain al-Bagawiy, Ibnu Kasīr, as-Suyūṭiy, dan Ibnu 'Āsyūr. Al-Bagawiy secara eksplisit menyatakan bahwa surah al-Ḥujurāt adalah madaniyah, begitu pula Ibnu Kasīr. Adapun as-Suyūṭiy lebih lengkap menyebutkan jalur riwayat dari Ibnu 'Abbās yang menyatakan bahwa surah al-Ḥujurāt madaniyah. Jalur-jalur itu antara lain dinukil oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy, atau melalui jalur Ibnu Mardawaih dari Ibnu az-Zubair. Menurut Ibnu 'Āsyūr, ketetapan madaniyah surah al-

⁸³² Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, cet. IV, jld. 7, hlm. 330. lihat juga: Ibnu Kašīr, *Tafsir al-Qur*'an al-ʿAzīm, jld. 7, hlm. 364.

⁸³³ Ibnu aḍ-Ḍurais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 34; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 14; dan al-Baihaqiy, Dalāil an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143.As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 546.

Ḥujurāt merupakan kesepakatan para pakar tafsir, sedangkan penyebutan sebuah riwayat dalam kitab *al-Itqān* karya as-Suyūṭiy yang menyatakan bahwa surah al-Ḥujurāt makkiyah tidak diketahui asalnya.⁸³⁴ Ibnu 'Āsyūr menambahkan bahwa pendapat yang mengecualikan satu ayat di surah ini berstatus makkiyah adalah karena ayat ini (ayat ke-13) diawali dengan seruan kepada manusia sehingga ini identik dengan ciri-ciri makkiyah.⁸³⁵

C. Dalil Penetapan

Dari diskusi sebelumnya dapat dimunculkan dalil-dalil berikut.

1. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwa kedua surah itu (yakni surah al-Fatḥ dan al-Ḥujurāt) diturunkan di Madinah.

2. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah al-Ḥujurāt diturunkan di Madinah."

3. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abū al-Ḥasan

ʻIkrimah dan al-Ḥasan bin Abū al-Ḥasan berkata, "Surah yang diturunkan di Madinah antara lain al-Ḥujurāt."

Selain adanya riwayat-riwayat yang menunjukkan tempat turun surah, beberapa pokok isi surah al-Ḥujurāt juga menunjukkan tu-

⁸³⁴ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 26, hlm. 213.

⁸³⁵ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, ild. 26, hlm. 258.

⁸³⁶ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wal-Mansūkh, jld. 3, hlm. 14.

⁸³⁷ As-Suyūṭī, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm.546.

⁸³⁸ Al-Baihaqiy, Dalā'il al-Nubuwwah, jld. 7, hlm.143.

runnya surah ini setelah hijrah. Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* disebutkan di antara kandungan surah al-Ḥujurāt adalah; keimanan yang harus disempurnakan saat seseorang memeluk agama Islam; larangan mengambil keputusan yang menyimpang dari ketetapan Allah dan Rasul-Nya; Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar satu sama lain saling mengenal; setiap manusia sama di sisi Allah dan hanya dibedakan dengan kadar ketakwaannya.⁸³⁹

Jika dicermati lebih lanjut, surah al-Ḥujurāt berisikan tentang beberapa kejadian yang berdampak pada beberapa hukum dan adab. Di permulaan surah tampak disinggung adab berinteraksi kepada Rasulullah, baik saat bersikap, berbicara, ataupun tata cara memanggil beliau. Di surah ini diajarkan kewajiban bersikap jujur dan meyakinkan segala sesuatu yang datang dari orang lain. Dianjurkan pula bersikap laiknya seorang muslim dan dilarang bersikap seperti orang kafir atau fasik. Dianjurkan untuk saling bersikap baik kepada sesama muslim, mendamaikan yang bertikai di antara mereka dan senantiasa berbuat baik saat sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Di akhir surah disebutkan peringatan bagi siapapun yang masih berperilaku laiknya orang kafir. Semua kandungan surah ini menunjukkan bahwa surah ini adalah madaniyah.

⁸³⁹ Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, cet. I, jld. 9, hlm. 393.

⁸⁴⁰ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 26, hlm. 213-214.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Qāf ditetapkan dalam Mushaf Standar Indonesia sebagai surah makkiyah. Mushaf-mushaf lainnya, seperti mushaf dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan juga mencantumkan ketetapan yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Surah Qāf adalah salah satu surah yang berstatus makkiyah. Pendapat ini merupakan kesepakatan mayoritas mufasir antara lain al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, ar-Rāziy, Abū Ḥayyān, Ibnu Kašīr, as-Suyūṭiy, dan Ibnu 'Āsyūr. Mereka secara eksplisit dalam kitabnya masing-masing menyebutkan bahwa surah Qāf termasuk surah makkiyah.⁸⁴¹ Beberapa riwayat yang menjadi bukti penetapan status surah Qāf sebagai makkiyah adalah antara lain riwayat Ibnu aḍ-Durais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy dari Ibnu 'Abbās atau riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu az-Zubair, demikian pendapat as-Suyūṭiy dalam ad-Durr al-Manšūr.⁸⁴²

Ibnu 'Asyūr termasuk yang menyatakan bahwa surah Qāf telah

⁸⁴¹ Lihat: Al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, cet. IV, jld. 7, hlm. 352; Ibnu Kašīr, *Tafsir al-Qur'an al-ʿAz̄īm*, jld. 7, hlm.392. Fakhruddīn ar-Rāziy, *Mafātiḥ al-Gaib*, jld. 28, hlm.125; Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, jld. 8, hlm.118; Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm.138; As-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 7, hlm. 587; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tan-wīr*, jld. 26, hlm. 274.

⁸⁴² As-Suyūtiy, ad-Durr al-Mansūr, ild. 7, hlm. 587.

disepakati oleh para ulama sebagai surah makkiyah. Hanya saja, terdapat satu ayatnya, yakni ayat 10 yang menurut sebagian ulama dikategorikan madaniyah berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbās, Qatādah, dan ad-Dahhāk. Ayat ke-10 berbicara tentang bantahan kepada kaum Yahudi tentang enam hari penciptaan sehingga pada hari ketujuh Allah beristirahat, dan munculnya isu yang dihembuskan Yahudi saat Rasulullah di Madinah. Setelah mengutip pendapat ini, Ibnu 'Āsyūr mengomentari bahwa ayat ini tidak bisa dikategorikan madaniyah, meskipun secara detil ayat ini menjelaskan demikian. Maksud ayat ini adalah Allah telah mengetahui hal itu dan mewahyukan kepada Rasulullah bahwa pandangan kaum Yahudi yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah salah satu bahan perbincangan penduduk Mekah sebelum diutusnya Rasulullah. Sebagai perbandingan, Ibnu 'Āsyūr mencontohkan surah az-Zumar ayat ke-67 yang berstatus makkiyah meskipun berbicara tentang bantahan terhadap pendapat kaum Yahudi yang salah persepsi tentang sifat Allah.843

C. Dalil Penetapan

Dari diskusi sebelumnya dapat dimunculkan beberapa argumen berikut.

1. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwa semua surah itu (yakni surah Qāf, aż-Żāriyāt, aṭ-Ṭūr, an-Najm, al-Qamar, ar-Raḥmān, dan al-Wāqiʿah) diturunkan di Mekah.

2. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās dan Ibnu az-Zubair

⁸⁴³ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 26, hlm. 274.

⁸⁴⁴ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 20.

⁸⁴⁵ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manśūr, jld. 7, hlm. 587.

Ibnu Abbās berkata, "Surah Qāf diturunkan di Mekah".

3. Riwayat al-Baihaqiy dari ʻIkrimah dan al-Ḥasan bin Abū al-Ḥasan

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abū al-Ḥasan berkata, ''Allah menurunkan Al-Qur'an di Mekah, antara lain Surah Qāf.''

Dalil lain yang menguatkan status surah Qāf sebagai surah makkiyah adalah kandungan surah. Surah Qāf berisikan antara lain dalil tentang keberadaan Al-Qur'an, pengingkaran kaum kafir terhadap kenabian Rasulullah karena beliau dari golongan manusia, bukti bahwa hari kebangkitan itu pasti datang, pemberian contoh kepada kaum kafir dengan keadaan yang dialami oleh kaum-kaum terdahulu, ancaman terhadap hari pembalasan, penyebutan berbagai macam kepedihan saat tiba hari perhitungan, janji surga bagi orang-orang mukmin, serta pemberitahuan bahwa ilmu Allah itu mencakup segala sesuatu, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Tema-tema tentang keimanan dan tauhid tersebut merupakan tema-tema surah makkiyah pada umumnya.⁸⁴⁷

Kandungan surah yang lainnya tentang keimanan seperti hadirnya manusia di padang Mahsyar, perumpamaan hari kebangkitan dari kubur, keberadaan dua malaikat pencatat amal manusia, serta penciptaan langit dan bumi dalam enam masa. Begitu pula tentang hukum seperti anjuran bertasbih di waktu tertentu, anjuran memperhatikan langit dan bumi, bujukan kepada Rasulullah agar tidak berputus asa dalam menghadapi keingkaran kaum kafir Mekah adalah bukti logis yang menunjukkan bahwa surah Qāf makkiyah.

⁸⁴⁶ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142.

⁸⁴⁷ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 26, hlm. 275.

⁸⁴⁸ Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, ild. 9, hlm. 426.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah aż-Żāriyāt adalah makkiyah. Demikian yang ditetapkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Penetapan status makkiyah surah aż-Żāriyāt ini ternyata sama dengan yang terdapat dalam mushaf standar di negara-negara di negara lain, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Menurut al-Bagawiy, aż-Żāriyāt adalah surah makkiyah. Demikian teks dalam kitabnya, *Maʻālim at-Tanzīl*. Pendapat ini diperkuat oleh pen-*taḥqīq* kitabnya, Muḥammad 'Abdullāh an-Namir, dengan menyitir riwayat as-Suyūṭiy dalam *ad-Durr al-Mansūr*.⁸⁴⁹ Ibnu Kasīr dan as-Suyūṭiy juga menyebut bahwa surah aż-Żāriyāt berstatus makkiyah.⁸⁵⁰

Mufasir lain yang sepakat terkait kemakkiyahan surah aż-Żāri-yāt antara lain aṡ-Śaʻlabiy dalam *al-Kasyf wa al-Bayān*, al-Alūsiy dalam *Rūḥ al-Maʻānī*, Ibnu ʿAṭiyyah dalam *al-Muḥarrar al-Wajīz*, Abū Ḥayyān dalam *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, ar-Rāziy dalam *Mafātiḥ al-Gaib*, dan Ibnu ʿĀsyūr dalam *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.⁸⁵¹

⁸⁴⁹ Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 7, hlm. 368.

 $^{^{850}}$ Ibnu Kašīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Ażīm, jld. 7, hlm. 413; As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manšūr, jld. 7, hlm. 613.

⁸⁵¹ As-Saʻlabiy, al-Kasyf wal-Bayān, jld. 9, hlm. 109; al-Alūsiy, Rūḥ al-Maʻānī, jld. 27, hlm. 2; Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm.153; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ,

C. Dalil Penetapan

Penetapan surah aż-Żāriyāt sebagai surah makkiyah merujuk pada perkataan sahabat sebagai generasi yang paling mengetahui kapan dan dimana suatu surah diturunkan. Ibnu Abbās merupakan satu-satunya sahabat yang menjelaskan tempat turun surah ini. Terdapat dua versi riwayat dari Ibnu 'Abbās yang masing-masing dinukil oleh Ibnu aḍ-Ḍurais dan an-Naḥḥās, yakni:

1. Riwayat Ibnu ad-Durais dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: فَكَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَةٍ بِمَكَّةَ فَكُتِبَتْ بِمَكَّةَ، ثُمَّ يَزِيْدُ اللهُ فِيْهَا مَا يَشَاءُ. وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ ... يَزِيْدُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَّةَ وَهِيَ خَمْسٌ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً. ثُمَّ الذَّارِيَاتِ فَهَذَا مَا أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَّةَ وَهِيَ خَمْسٌ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً.

Ibnu 'Abbās berkata, "Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertamatama diturunkan adalah (secara berurutan): Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq (al-'Alaq) ... kemudian aż-Żāriyāt Demikianlah surah-surah yang Allah turunkan di Mekah dan semuanya berjumlah 85 surah."

Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās menyatakan bahwa semua surah itu (yakni surah Qāf, aż-Żāriyāt, aṭ-Ṭūr, an-Najm, al-Qamar, ar-Raḥmān, dan al-Wāqi 'ah) diturunkan di Mekah.

jld. 8, hlm.130; Fakhruddīn ar-Rāziy, *Mafātiḥ al-Gaib*, jld. 28, hlm.166, Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 26, hlm. 335. Al-Alūsiy menegaskan bahwa status makkiyyah surah aż-Żāriyāt tidak ada perdebatan tentangnya.

⁸⁵² Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 34.

⁸⁵³ An-Nahhās, an-Nāsikh wal-Mansūkh, jld. 3, hlm. 20.

Selain adanya penjelasan dari sahabat seputar tempat turun surah aż-Żāriyāt, penetapan surah ini sebagai surah makkiyah juga bisa dilihat dari kandungan surahnya. Kandungan surah aż-Żāriyāt antara lain tentang kepastian datangnya hari kebangkitan dan pembalasan, bantahan terhadap para pendusta kenabian Muhammad dan ancaman akan menimpa mereka, janji Allah terhadap kaum mukmin yang akan mendapatkan kenikmatan yang hakiki sebagai buah dari keimanan mereka, hakikat penciptaan jin dan manusia, larangan mempersekutukan Allah, serta bukti-bukti atas keesaan Allah.⁸⁵⁴

⁸⁵⁴ Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 26, hlm.336; Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, cet. I, jld. 9, hlm. 454.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah aṭ-Ṭūr ditetapkan sebagai surah makkiyah. Penetapan yang sama juga bisa kita jumpai dalam mushaf-mushaf yang berasal dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan. Artinya, semua mushaf dari enam negara tersebut sepakat bahwa surah aṭ-Ṭūr diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah.

B. Pandangan Mufasir

Penetapan surah aṭ-Ṭūr sebagai surah makkiyah sejalan dengan pandangan para mufasir. Ibnu Qutaibah, al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu 'Aṭiyyah, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, Abū Ḥayyān, Ibnu Kašīr, as-Suyūṭiy, Abū as-Suʻūd, al-Ālūsiy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu 'Āsyūr, semuanya menyatakan surah ini makkiyah.⁸⁵⁵ Ibnu 'Aṭiyyah dalam *al-Muḥarrar al-Wajīz* menyatakan, "Surah ini mak-

⁸⁵⁵ Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah ad-Dainūriy (w. 276 H, selanjutnya: Ibnu Qutaibah), Tafsīr Garīb al-Qur'ān, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978 M), hlm. 424; al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 7, hlm. 385; az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 5, hlm. 623; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 185; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 19, hlm. 511; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 152; Abū Ḥayyān, Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 8, hlm. 143; Ibnu Kaśīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, jld. 13, hlm. 225; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 13, hlm. 691; Abū as-Su'ūd, Irsyād al-'Aql as-Salīm, jld. 8, hlm. 146; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'āniy, jld. 27, hlm. 26; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, hlm. 5540; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 27, hlm. 16; dan Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 27, hlm. 35.

kiyah berdasarkan ijmak para mufasir dan perawi."⁸⁵⁶ Menurut al-Qurṭubiy, mufasir asal Andalusia, penetapan ini didasarkan pada padangan mayoritas ulama bukan berdasar ijmak. Dia menyatakan, "Semua ayatnya makkiyah menurut pandangan mayoritas ulama."⁸⁵⁷ Pendapat senada juga dikemukakan oleh mufasir kontemporer seperti Ibnu 'Āsyūr. Menurutnya, kemakkiyah surah ini merujuk pada padangan mayoritas ulama.⁸⁵⁸

Status makkiyah surah yang dimulai dengan sumpah atas nama gunung ini berlaku pada semua ayatnya. Tidak ada satu pun ayat dari surah ini berstatus madaniyah. Pernyataan secara tersurat mengenai tiadanya pengecualian ini dikatakan Ibnu Qutaibah, al-Qurṭubiy, al-Alūsiy, dan Ibnu 'Āsyūr. Surah aṭ-Ṭūr, semua ayatnya makkiyah," kata Ibnu Qutaibah. So Dengan redaksi yang sedikit berbeda, tetapi sama maknanya dengan perkataan Ibnu Qutaibah, Al-Alūsiy menyatakan, "Kami tidak menemukan satu pun pengecualian atas (status makkiyah) ayat-ayatnya. Dengan demikian, tidak ada perselisihan mengenai status makkiyah surah ini.

C. Dalil Penetapan

Berikut ini beberapa riwayat yang menjadi dasar para ulama untuk menyepakati status makkiyah atas surah aṭ-Ṭūr.

1. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan al-Baṣriy mengatakan, "Allah menurunkan sebagian dari Al-Qur'an di Mekah, yaitu (surah) Iqra' bismi

⁸⁵⁶ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 185.

⁸⁵⁷ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 19, hlm. 511.

⁸⁵⁸ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 27, hlm. 35.

⁸⁵⁹ Ibnu Qutaibah, Tafsīr Garīb Al-Qur'ān, hlm. 424.

⁸⁶⁰ Al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'āniy, jld. 27, hlm. 26.

⁸⁶¹ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, ild. 7, hlm.142-143.

rabbikal-lażī khalaq, ... aṭ-Ṭūr, ... dan al-Ankabūt. Adapun yang diturunkan di Madinah ialah (surah) Wailun lil-mutaffin ..."

Al-Baihaqiy menilai asar ini sahih. Sedangkan, menurut penilaian 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, sanad *asar* ini berkualitas hasan. ⁸⁶²

2. Riwayat Abū 'Amr ad-Dānīy dari Jābir bin Zaid

Jābir bin Zaid mengatakan, "Al-Qur'an yang diturunkan pada masa-masa awal kepada Nabi di Mekah adalah surah Iqra' bismi rabbikal-lażī khalaq ... Waṭ-Ṭūr ... Wailun lil-muṭaffifīn."

Aṣar ini menurut 'Abd ar-Razāq Ḥusain Aḥmad berkualitas ha-san.⁸⁶⁴

 Riwayat Ibnu Jarīr dari Ibnu 'Abbās tentang sebab turun ayat ke-30

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ قُرَيْشًا لَمَّا اجْتَمَعُوا فِيْ دَارِ النَّدْوَةِ فِيْ أَمْرِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ: اِحْبِسُوْهُ فِيْ وَثَاقٍ ثُمَّ تَرَبَّصُوا بِهِ الْمَنُوْنَ حَتَّى يَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ مَنْ قَبْلَهُ مِنَ الشُّعَرَاءِ زُهَيْرٌ وَالنَّابِغَةُ فَإِنَّمَا هُوَ كَأَحَدِهِمْ. فَأَنْزَلَ اللهُ كَمَا هَلَكَ مَنْ قَبْلَهُ مِنَ الشُّعَرَاءِ زُهَيْرٌ وَالنَّابِغَةُ فَإِنَّمَا هُوَ كَأَحَدِهِمْ. فَأَنْزَلَ اللهُ فِي ذَلِكَ: {أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ}. 865

Ibnu 'Abbās menjelaskan bahwa tatkala kaum Quraisy berkumpul di Dārun-Nadwah untuk membincangkan perihal Rasulullah, salah satu dari mereka memberi usul, "Ikatlah dia dengan tali, lalu tunggulah kematian menjemputnya, sehingga ia mati seperti para penyair yang telah mati mendahuluinya—Zuhair dan an-Nābigah. Sungguh, dia tidak lebih dari sekadar penyair seperti halnya mereka." Terkait hal itu, Allah lalu menurunkan ayat, "am yaqūlūna syā'irun natarabbaṣu bihī raibalmanūn."

^{862 &#}x27;Abd ar-Razzāq Husayn Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 282.

⁸⁶³ Abū 'Amr ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āyil-Qur'ān, hlm. 135.

⁸⁶⁴ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 273.

⁸⁶⁵ Riwayat ini dikutip oleh As-Suyūṭiy dalam Lubāb an-Nuqūl, hlm. 246.

Riwayat ini menjelaskan adanya upaya kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi saat beliau masih berada di Mekah. Allah lalu menurunkan ayat tersebut.

4. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās mengatakan, "Surah aţ-Ţūr turun di Mekah."

Selain riwayat-riwayat di atas, bukti lain atas status makkiyah surah aṭ-Ṭūr bisa dilihat dari ayatnya yang pendek-pendek dan adanya sumpah (*qasam*). Selain itu, kandungan surah ini yang menceritakan ihwal hari kiamat dan penegakan hujjah terhadap orangorang musyrik dengan dalil-dalil rasional menunjukkan ciri-ciri umum ayat makkiyah.

⁸⁶⁶ As-Suyūtiy, ad-Durr al-Mansūr, ild. 13, hlm. 691.



Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, surah an-Najm ditetapkan sebagai bagian surah makkiyah, sebagaimana juga tercantum dalam mushaf-mushaf terbitan negara lain seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Mayoritas mufasir sepakat menetapkan surah an-Najm sebagai bagian surah makkiyah. Pandangan ini misalnya dikemukakan oleh 'Ikrimah, al-Ḥasan, dan Ibnu al-'Alā', sebagaimana dikutip as-Suyūṭiy dalam kitabnya, *al-Itqān*. ⁸⁶⁷ Pendapat ini juga diamini sederet mufasir ternama, mulai dari as-Samarqandiy, as-'Sa'labiy, al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, ar-Rāziy, asy-Syaukāniy, Ibnu Kašīr, an-Naisābūriy, al-Marāgiy, Nawawiy al-Bantaniy, al-Qāsimiy, al-Alūsiy, Sayyid Quṭb, hingga az-Zuḥailiy juga menyebutkan surah ini makkiyah. ⁸⁶⁸

⁸⁶⁷ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūmil-Qur'ān, jld. 1, hlm. 39-40.

⁸⁶⁸ Abū al-Lais Naṣr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm as-Samarqandiy (w. 375 H, selanjutnya: as-Samarqandiy), Baḥr al-'Ulūm (Tafsir as-Samarqandiy), (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), jld. 3, hlm. 358; as-Śa'labiy, al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsīr Al-Qur'ān, jld. 9, hlm. 134; Al-Bagawiy, Ma'ālim at-, jld. 4, hlm. 300; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 195; Fakh ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 28, hlm. 231; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 125; Ibnu Kasīr, Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 7, hlm. 410; Nizām ad-Dīn an-Naysābūriy, Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān, jld. 6, hlm. 196; Al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 27, hlm. 41; Nawawi al-Bantaniy, Marāḥ Labīb, jld. 2, hlm. 463; Al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 9, hlm. 58; Al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'āniy fī Tafsīr al-

Bila mayoritas mufasir sepakat dengan status makkiyah surah an-Najm dilihat secara global, mereka berbeda pendapat apakah semua ayatnya digolongkan makkiyah, atau adakah ayatnya yang dikategorikan madaniyah. Abū Ḥafṣ Sirājuddīn menyebutkan bahwa ayat ke-32 surah ini digolongkan madaniyah berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbās dan Qatādah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh az-Zamakhsyariy, Ibnu Jauziy, dan as-Suyūṭiy dalam kitab masing-masing. Selain itu, menurut satu pendapat sebagaimana dikutip oleh al-Alūsiy, ayat 33–41 juga dikecualikan dari status makkiyyah surah an-Najm.⁸⁶⁹

C. Dalil Penetapan

Status makkiyyah surah an-Najm secara umum sebagaimana pendapat mufasir di atas didasarkan pada beberapa dalil kuat di antaranya:

1. Hadis riwayat Bukhāriy dan Muslim dari Ibnu Mas'ūd

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّجْمَ بِمَكَّةَ فَسَجَدَ فِيْهَا وَسَجَدَ مَنْ مَعَهُ غَيْرَ شَيْخٍ أَخَذَ كَفًّا مِنْ حَصَى أَوْ تُرَابٍ فَرَفَعَهُ إِلَى جَبْهَتِهِ، وَقَالَ: يَكْفِينِيْ هَذَا. فَرَأَيْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ قُتِلَ كَافِرًا، وَهُوَ أُمَيَّةُ بْنُ خَلَفٍ. (رواه البخاري ومسلم)870

'Abdullāh bin Mas' ūd menceritakan, bahwa ketika Rasulullah membaca surah an-Najm di Mekah, beliau bersujud di tengah-tengah (bacaan)-nya. Demikian juga orang-orang yang ada di sekelilingnya, kecuali seorang kakek yang hanya mengambil sejumput kerikil atau debu, dan mengangkat-

Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab' al-Masāniy, jld. 1, hlm. 44; Sayyid Quṭb, Fī Zilāl Al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 340; Wahbah bin Muṣṭafā az-Zuḥailiy, al-Wasīt, jld. 3, hlm. 2524.

⁸⁶⁹ Abū Ḥafš Sirājuddin Umar bin 'Aliy bin 'Ādil al-Ḥanbaliy ad-Dimasyqiy an-Nu 'māniy, al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb, (Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah, 1419 H), jld. 18, hlm. 152; al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'āniy, jld. 1, hlm. 44; Az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 416; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr, jld. 4, hlm. 526; as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 71.

⁸⁷⁰ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, bab Mā Jā'a fī Sujūd Al-Qur'ān wa Sunnatihā, jld. 1, hlm. 363, hadis no. 1017; Muslim bin al-Ḥajjāj an-Naisābūriy, Ṣaḥīḥ Muslim, bab Sujūd at-Tilāwah, jld. 2, hlm. 88, hadis no.1325.

nya ke arah dahinya seraya berkata, "Cukuplah ini untuk diriku." Setelah kejadian itu, aku melihatnya terbunuh dalam keadaan kafir. Dia adalah Umayyah bin Khalaf. (Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim)

Riwayat tersebut memang tidak masuk dalam kategori sabab nuzūl. Namun karena kisah ini terjadi di Mekah, menjadi satu indikasi yang menjelaskan bahwa surah an-Najm turun di kota yang sama. Terlebih lagi, sesuai penjelasan yang sahih, laki-laki yang enggan bersujud dalam riwayat di atas adalah Umayyah bin Khalaf, seorang pemimpin kaum Quraisy Mekah yang dalam satu riwayat hadis, diceritakan tewas terbunuh dalam keadaan kafir pasca kejadian itu, tepatnya pada perang Badar tahun kedua hijriyah.⁸⁷¹

2. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas'ūd

Ibnu Masʻūd menceritakan bahwa surah an-Najm merupakan surah pertama yang dibaca oleh Rasulullah secara terang-terangan di Mekah, dan orang-orang musyrik mendengarnya.

Riwayat ini menjelaskan bahwa an-Najm adalah surah yang pertama kali dibaca Rasulullah secara terang-terangan di Mekah.

3. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Diriwayatkan dari Ibnu Abbās bahwasanya dia menyebutkan surah an-Najm bagian dari surah- surah makkiyah.

4. Riwayat lain dari Ibnu 'Abbās yang mengindikasikan bahwa surah ini sudah turun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah.

⁸⁷¹ Hadis yang menceritakan tewasnya beberapa pembesar kafir Quraisy pada perang Badar, misalnya diriwayatkan oleh Abdullāh bin Mas'ūd. Lihat: al-Bukhāriy, Ṣaḥīh al-Bukhāriy, Bāb ad-Du'ā' 'alā al-Musyrikīn bi al-Hazīmah.jld. 3, hlm. 1072, hadis no. 2776,

⁸⁷² Riwayat ini dinukil oleh Al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 14, hlm. 44.

⁸⁷³ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ فِي النَّجْمِ بَمَكَّة، فَلَمَّا هَاجَرَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ تَرَكَهَا.874

Ibnu 'Abbās bercerita, ketika Rasulullah berada di Mekah, beliau melakukan sujud saat membaca surah an-Najm. Namun ketika di Madinah, beliau tidak melakukannya.

Adapun bila dilihat dari kemakiyahan keseluruhan ayat, pendapat yang menyatakan bahwa ayat ke-32 turun di Madinah, seperti dikatakan Ibnu ʿAbbās dan Qatādah mengambil dalil dari riwayat berikut.

كَانَتْ يَهُوْدُ تَقُولُ إِنْ أَهْلَكَ لَهُمْ صَبِيُّ صَغِيْرُ: هُوَ صِدِيْقُ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كَذَّبَتْ يَهُوْدُ، مَا مِنْ نَسَمَةٍ يَخْلُقُهَا اللهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ إِلاَّ أَنَّهُ شَقِيُّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَ ذَلِكَ هَذِهِ الْآيَةَ: هُوَ أَعْلَمُ بِحُمْ أَنْهُ شَقِيًّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَ ذَلِكَ هَذِهِ الْآيَةَ: هُوَ أَعْلَمُ بِحُمْ إِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِيْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ مِنَ الأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِيْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ... الْآيَةَ كُلَّهَا. (رَوَاهُ الطَبْرَانِي عَنْ ثَابِتِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصِارِي). 875

Tatkala seorang anak kecil dari kaum Yahudi meninggal, orang-orang Yahudi yang lain berkata, "Dia anak yang berbahagia." Berita ini sampai kepada Rasulullah, yang lantas bersabda, "Apa yang kaum Yahudi itu katakan adalah bohong. Setiap manusia yang Allah ciptakan di kandungan ibunya pastilah sudah ditentukan keberuntungan dan kesengsaraannya." Saat itulah turun firman Allah, "Huwa a'lamu bikum iż ansya'akum minal-arḍi wa iż antum ajinnatun fī buṭūni ummahātikum …" hingga akhir ayat. (Riwayat aṭ-Ṭabrāniy dari Śābit bin al Ḥāris al-Anṣāriy)

Apabila riwayat tersebut dijadikan dasar, sesungguhnya sanadnya daif. Dalam sanad riwayat terdapat nama 'Abdullāh bin Lahi'ah yang menurut penuturan Ibnu Ḥibbān, adalah perawi yang sudah

⁸⁷⁴ Riwayat ini dinukil oleh asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 5, hlm. 125.

⁸⁷⁵ Aṭ-Ṭabrāniy, al-Mu'jam al-Kabīr, (Mosul; Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1983), jld. 2, hlm. 81; al-Wāḥidiy, Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān, hlm. 415; as-Suyūṭiy, Lubāb an-Nuqūl, (Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm), hlm. 247.

terkenal dengan kebiasaannya ber-tadlīs dari perawi-perawi yang daif, bahkan sebelum kitab-kitabnya terbakar. Riwayat yang sama diriwayatkan pula oleh aż-Żahabiy dalam Asbāb Nuzūl Al-Qur'ānnya, meski dengan sanad yang berbeda. Walau demikian, di dalam sanad riwayat yang terakhir ini juga terdapat nama 'Abdullāh bin Lahi'ah. Karena adanya cacat berupa tadlīs dalam diri 'Abdullāh bin Lahi'ah, maka dua riwayat ini tidak bisa dijadikan dasar untuk mengecualikan ayat ke-32 surah an-Najm dari status global surahnya sebagai bagian makkiyah.

Pendapat selanjutnya, bahwa ayat 33-41 dikecualikan dari kemakkiyahan surah an-Najm, tampaknya juga didasarkan pada riwayat yang tidak masuk kategori maqbūl. Mengutip pernyataan Ibnu 'Abbās, al-Kalabiy, dan al-Musayyab bin Syarīk, aś-Śa'labiy dalam kitabnya al-Kasyf wa al-Bayān, menjelaskan bahwa ayat-ayat ini turun berkaitan dengan kejadian yang dialami Usman bin Affan. Ketika Usmān hendak menafkahkan sejumlah besar hartanya di jalan Allah, temannya yang bernama 'Abdullāh bin Abī Sarh membujuknya untuk bersedekah sedikit saja agar masih ada harta yang tersisa untuk kebutuhan pribadinya. Terbujuk oleh 'Abdullāh, Usmān mengurangi jumlah harta yang sedianya ia sedekahkan. Pascakejadian itu, turunlah ayat-ayat tersebut untuk menegur Usman. Merasa tersindir dengan ayat-ayat itu, Usman akhirnya mengurungkan niatnya untuk mengurangi sedekahnya. Riwayat ini tidak bisa diterima karena tidak disertai dengan sanad sama sekali. Begitupun riwayat yang mengaitkan turunnya ayat-ayat tersebut dengan kejadian yang dialami al-Walīd bin al-Mugīrah, yang baru masuk Islam dibujuk seorang kawannya yang masih musyrik. Kawannya berjanji akan menanggung azabnya kelak di akhirat jika al-Walīd mau keluar dari Islam dan memberinya sebagian harta yang dimilikinya. Awalnya, al-Walīd setuju dengan bujukan tersebut dan memberi sebagian hartanya kepada sang kawan. Namun pada akhirnya ia sadar akan kesalahannya dan enggan memberikan sisa harta yang dijanjikannya kepada kawannya itu. Kemudian turunlah ayat-ayat

⁸⁷⁶ Ibnu Ḥibbān, al-Majrūḥīn, jld. 1, hlm. 504.

⁸⁷⁷ Al-Wāhidiy, Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān, hlm. 415.

tersebut. ⁸⁷⁸ Kisah ini diriwayatkan dari Mujāhid dan Ibnu Zaid, dan demikian berstatus mursal. Kemursalan riwayat ini, dikombinasikan dengan riwayat-riwayat lainnya yang juga tidak sahih serta bertentangan satu dengan lainnya, mengindikasikan bahwa riwayat tersebut tidak dapat diterima. Dengan demikian, menjadikan riwayat-riwayat ini untuk mengecualikan ayat 33-41 dari status makkiyah surah an-Najm adalah berlebihan.

Terlepas dari perdebatan tersebut, sesungguhnya kandungan surah an-Najm sebagaimana diulas az-Zuḥailiy menunjukkan ciriciri surah makkiyah. Dalam surah ini dijelaskan tentang pengukuhan kenabian Muhammad dan fenomena wahyu yang diturunkan kepadanya; larangan mempersekutukan Allah dan penjelasan tidak berfaidahnya berhala; celaan kepada kaum musyrik yang menganggap para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah; pahala dan golongan-golongan orang-orang yang berbuat baik dan balasan bagi orang-orang yang berbuat tidak baik; celaan kepada pembesar-pembesar kaum musyrik yang kaya karena keberpalingan mereka untuk mengikuti jalan yang haq, serta memperingatkan mereka akan penjelasan yang ada di dalam suḥuf Ibrahim dan Musa; serta keharusan bagi manusia untuk mengambil pelajaran dari isi Al-Qur'an, kerasulan Muhammad, dan dahsyatnya hari kiamat.⁸⁷⁹

Dengan memerhatikan sisi konten, hadis, riwayat, dan juga *asar* para sahabat tersebut di atas, maka status makkiyah surah an-Najm sebagaimana ditetapkan dalam Mushaf Standar Indonesia sangat beralasan kuat.

⁸⁷⁸ Lihat: aš·Śaʻlabiy, *al-Kasyf wa al-Bayān*, jld. 9, hlm. 150-151; al-Wāḥidiy, *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*, hlm. 416.

⁸⁷⁹ Wahbah az-Zuhailiy, at-Tafsīr al-Wasīt, jld. 3, hlm. 2524.



Surah al-Qamar dalam Mushaf Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Demikian juga dalam mushaf-mushaf yang berasal dari negara-negara Islam lainnya seperti Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Para mufasir sepakat bahwa surah al-Qamar masuk dalam kategori makkiyah. Pendapat ini misalnya dinyatakan oleh al-Bagawiy, as-Samarqandiy, as-Saʻlabiy, Ibnu Kašīr, asy-Syaukāniy, dan al-Alūsiy.⁸⁸⁰

Jika kemakiyahan surah al-Qamar secara umum tidak lagi menjadi perdebatan, tidak demikian halnya dengan ayat per ayatnya bila diperhatikan secara parsial. Ayat 45 atau dalam riwayat lain ayat 44-46 disebut sebagai ayat madaniyah. Pendapat ini disandarkan pada Muqātil, sebab ayat-ayat tersebut turun pada saat perang Badar dan rasul membacanya pada peristiwa itu. Pendapat ini didasari riwayat bahwa Rasul membaca ayat-ayat tersebut pada peristiwa itu. Sedangkan riwayat yang lainnya mensinyalir bahwa ayat yang berstatus madaniyah adalah dua ayat terakhir, yakni ayat 54 dan 55.

sso As-Samarqandiy, Baḥr al-'Ulūm, jld. 3, hlm. 369; al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 7, hlm. 425; as-Śa'labiy, al-Kasyf wa al-Bayān, jld. 5, hlm. 336; Ibnu Kasīr, Tafsīr Ibni Kasīr, jld. 7, hlm. 435; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 144; dan al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'āniy, jld. 14, hlm. 73.

Tidak seperti Muqātil, al-Qurṭūbiy dan as-Suyūṭiy berpendapat sebaliknya. Menurut keduanya, menganggap ayat 44-46 turun pada perang Badar, dan dengan demikian berstatus madaniyah, tidaklah benar. Pendapat ini juga dikutip oleh beberapa mufasir lainnya, dengan penjelasan dalil yang dibahas pada sub berikutnya. 881

C. Dalil Penetapan

Berikut penjelasan beberapa dalil yang mendasari status makkiyah surah al-Qamar.

1. Riwayat Bukhāriy dan Muslim dari 'Abdullah bin Mas'ūd

'Abdullāh bin Mas'ūd menceritakan, pada masa Rasulullah, terbelahlah bulan menjadi dua. Kemudian beliau bersabda, "Saksikanlah."

Hadis tersebut selain diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy dan Ṣaḥiḥ Muslim juga diriwayatkan dalam kitab hadis lainnya, baik dari jalur Ibnu Masʿūd, Ibnu ʿAbbās, Anas bin Mālik, Jubair bin Muṭʿim, Ibnu ʿUmar, dan lainnya, dengan redaksi yang beragam dan menguatkan satu sama lain.

Dalam Zād al-Masīr, Ibnu al-Jauziy mengutip pernyataan Ibnu ʿAbbās terkait kejadian yang melatarbelakangi kisah tersebut. Dalam kitab ini dituturkan bahwa suatu hari kaum musyrik Mekah mendatangi Rasulullah untuk meminta bukti yang membenarkan pengakuannya sebagai utusan Allah, yaitu dengan membelah bulan menjadi dua. Sebelum menyanggupi tuntutan mereka, Rasulullah meminta mereka berjanji untuk beriman setelah apa yang mereka minta menjadi kenyataan; dan mereka pun menyanggupinya. Lalu

⁸⁸¹ Al-Qurṭūbiy, jld.17, hlm. 125; as-Suyūṭiy, *al-Itqān fīʿUlūm al-Qurʾān*, jld. 1, hlm. 53; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 8, hlm. 87; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 144; al-Alūsiy, *Rūh al-Maʿāniy*, jld. 14, hlm. 73.

⁸⁸² Diriwayatkan dari Ibnu Masʻūd oleh al-Bukhāriy, Ṣaḥiḥ al-Bukhāriy, Bab Su'āl al-Musyrikīn 'an Yuriyahum an-Nabiyy ṣallallāh 'alaih wa sallam, jld. 3, hlm. 1330, hadis no. 3437; Muslim, Ṣaḥiḥ Muslim, Bab Insyiqāq al-Qamar, jld. 8, hlm. 132, hadis no. 7249.

Rasulullah berdoa agar Allah memenuhi permintaan tersebut. Tidak lama kemudian, terbelahlah bulan disaksikan baik oleh kaum muslim maupun musyrik. Rasulullah bersabda, "Wahai kalian semua, saksikanlah!" Peristiwa ini, lanjut Ibnu 'Abbās, terjadi di Mekah sebelum hijrah.⁸⁸³

2. Riwayat al-Ḥākim dari Ibnu Masʿūd dengan redaksi lain

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: رَأَيْتُ الْقَمَرَ مُنْشَقًّا بِشِقَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ بِمَكَّةَ قَبْلَ مَحْرُجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، شِقَّةٌ عَلَى أَبِي قُبَيْسٍ، وَشِقَّةٌ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، شِقَّةٌ عَلَى أَبِي قُبَيْسٍ، وَشِقَّةٌ عَلَى السُّويْدَاءِ. فَقَالُوْا: سُحِرَ الْقَمَرُ، فَنَزَلَتْ { اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَ الْقَمَرُ } .884

Diriwayatkan dari Abdullah bin Masʿūd, dia berkata, "Aku melihat bulan terbelah menjadi dua di Mekah sebelum Nabi saw. hijrah. Satu belahan berada di atas gunung Abū Qubais, dan belahan lainnya belahan berada di atas bukit Suwaidā'. Mereka (kaum musyrik) berkata, 'Bulan telah disihir,' lalu turunlah ayat 'iqtarabatis-sā'atu wansyaqqal-qamar'."

Dalam riwayat ini, Ibnu Masʻūd menegaskan bahwa pemandangan terbelahnya bulan terjadi di Mekah, sebelum Nabi hijrah ke Madinah.

3. Riwayat Bukhāriy dari 'Ā'isyah tentang waktu turun ayat ke-46 surah al-Qamar

Diriwayatkan dari 'Ā'isyah, dia berkata, "Sungguh, telah diturunkan kepada Muhammad di kota Mekah, dan kala itu aku masih bocah yang suka bermain, firman Allah, 'balis-sā'atu mau'iduhum was-sā'atu adhā wa amarr'."

⁸⁸³ Lihat: Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 8, hlm. 87-88.

⁸⁸⁴ Al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Tafsīr Sūrat al-Qamar,* jld. 2, hlm. 512, hadis no. 3757. Hadis ini sahih menurut al-Ḥākim berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim, dan aż-Żahabiy sepakat dengan penilaian ini.

⁸⁸⁵ Al-Bukhāriy, Ṣaḥiḥ al-Bukhāriy, Bab Tafsīr Sūrah al-Qamar, jld. 4, hlm. 1846.

Dalam *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* disebutkan, ayat ini turun ketika Ā'isyah berusia enam tahun, lalu ia dinikahi oleh Nabi di Mekah pada bulan Syawal tiga tahun sebelum hijrah, atau akhir tahun keempat sebelum hijrah. Riwayat ini menegasikan pendapat Muqātil yang menyatakan bahwa ayat ke-46 (*sayuhzamul jam'u wa yuwallūnad-dubur*) tidak termasuk bagian status makkiyah surah al-Qamar.

Selain riwayat dari 'Ā'isyah tersebut, riwayat dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb yang dinukil oleh aṭ-Ṭabraniy dalam *al-Mu'jam al-Ausaṭ* menjadi dalil yang juga mengukuhkan kemakkiyahan ayat 45 surah al-Qamar,

إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْحَطَّابِ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ {سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ} قُلْتُ: أَيُّ جَمْعٍ هَذَا؟ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِيَدِهِ السَّيْفُ مُصَلَّتًا، وَهُوَ يَقُوْلُ: {سَيُهْزَمُ الْجُمْعُ وَيُولُّوْنَ الدُّبُرَ}.886

'Umar bin Khaṭṭāb berkata, "Ketika ayat 'sayuhzamul-jam'u wa yuwallūnad-dubur' turun, aku bertanya-tanya golongan macam apakah itu. Lalu, ketika perang Badar berkecamuk, aku melihat Rasulullah berdiri menenteng pedangnya seraya berkata, 'sayuhzamul-jam'u wa yuwallūna ad-dubur'."

Riwayat di atas menjelaskan bagaimana pada saat turunnya, kandungan ayat tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh para sahabat, tidak terkecuali 'Umar, karena memang kejadian yang menafsirkannya belum terjadi. Hal itu memberi indikasi kuat bahwa ayat tersebut, seperti ayat-ayat lainnya dalam surah al-Qamar, juga turun di Mekah. Pendapat ini masuk akal karena perang Badar terjadi pada periode awal Rasulullah di Madinah, tepatnya pada Ramadan tahun 2 H. Ibnu 'Abbas, seperti dikutip al-Qurṭūbiy dalam tafsirnya, mengatakan bahwa ayat tersebut turun tujuh tahun sebelum perang Badar. Dengan demikian klaim bahwa ayat-ayat tersebut turun bertepatan dengan perang Badar sebagaimana dinyatakan Muqātil, dapat dinegasikan.⁸⁸⁷

⁸⁸⁶ Aţ-Ṭabrāniy, al-Mu'jam al-Ausaţ, jld. 4, hlm. 145.

 $^{^{887}}$ Al-Qurṭūbiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qurān, jld. 17, hlm. 146.

Sementara itu, pengecualian kedua dikutip as-Suyūṭiy dalam *al-Itqān*, namun tidak disertai keterangan yang menjelaskan pemilik pendapat itu. Demikian pula dalam kitabnya, *ad-Durr al-Mansūr*, juga dalam kebanyakan kitab-kitab tafsir yang lain. Hanya saja, dalam kitabnya yang disebut terakhir ini beliau mengutip sebuah riwayat Abū Nuʻaim dari Jābir sebagai berikut.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِيْ مَسْجِدِ الْمَدِيْنَةِ، فَذَكَرَ بَعْضُ أَصْحَابِهِ الْجُنَّةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا دُجَانَةَ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ مَنْ أَحَبَّنَا وَابْتُلِيَ بِمَحَبَّتِنَا أَسْكَنَهُ اللهُ تَعَالَى مَعَنَا. ثُمَّ تَلاَ: {فِيْ مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيْكٍ مُقْتَدِرٍ}. 888

Suatu hari tatkala Rasulullah berada di Masjid Madinah, para sahabat sedang berbincang tentang surga. Lalu beliau bersabda, "Wahai Abū Dujānah, tidakkah kau tahu bahwa siapa saja yang mencintai kami dan terkena cobaan karena kecintaannya itu, niscaya Allah akan menempatkannya bersama kami?" kemudian beliau membaca ayat 'fī maq'adi ṣidqin 'inda malīkin muqtadir'."

Memang, as-Suyuṭiy tidak secara eksplisit menyebut riwayat ini sebagai dalil kemadaniyahan ayat ini dalam *al-Itqān*. Namun, jika pemilik pendapat di atas menganggap riwayat ini sebagai dalil yang menguatkan pendapatnya, maka itu tidaklah tepat. Sebab, riwayat ini tidak dapat dikatakan sebagai sebab nuzul karena ia tidak secara jelas menyebut peristiwa itu sebagai hal yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Di dalamnya hanya disebutkan bagaimana Rasulullah membaca ayat itu di hadapan para sahabatnya, yang tidak selalu berarti ayat tersebut diturunkan ketika itu. Dengan demikian, pendapat yang menganggap ayat terakhir berstatus madaniyah bisa dinegasikan.

4. Riwayat Ibnu Durais dari Ibnu 'Abbās

⁸⁸⁸ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 7, hlm. 688.

⁸⁸⁹ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 34.

Ibnu 'Abbās berkata, "Ia (surah al-Qamar) turun di Mekah."

Riwayat ini selain dinukil oleh Ibnu Durais juga dikutip oleh Ibnu Mardawaih, an-Naḥḥās, dan al-Baihaqiy yang berpangkal kepada Ibnu 'Abbās. Riwayat senada juga disampaikan Ibnu Mardawaih yang berpangkal pada Ibnu az-Zubair.⁸⁹⁰

Selain beberapa dalil di atas, kemakkiyahan surah al-Qamar bisa pula disimpulkan dari ciri khas atau karakteristik isi kandungan surah, yang pembicaraannya intens pada wilayah akidah dan sejarah umat terdahulu. Surah al-Qamar menuturkan kisah kaum Nuh, 'Ad, Samud, dan juga Fir'aun. Terkait tema akidah, di dalamnya dijelaskan keniscayaan hari akhir dan kedatangannya yang sudah begitu dekat. Selanjutnya, surah ini juga menegaskan bahwa apa saja yang ada di alam ini terjadi atas kehendak Allah, kehendak yang tidak bisa tidak berlaku. Informasi bahwa setiap perbuatan manusia pasti dicatat oleh malaikat juga bisa dijumpai di dalamnya. Selain tema-tema tersebut, surah ini juga memuat berita tentang akan dikumpulkannya kaum kafir di akhirat nanti dalam kehinaan dan siksaan, juga celaan terhadap orang-orang yang tidak memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an. ⁸⁹¹

Rangkaian kandungan surah yang mengindikasikan status makkiyah, hadis, serta *aṣar* tersebut di atas menjadi dalil kuat yang mendasari penetapan status makkiyah surah al-Qamar, sebagaimana juga ditetapkan dalam Mushaf Standar Indonesia.

⁸⁹⁰ Asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 144.

⁸⁹¹ Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 27, hlm. 166; Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jld. 27, hlm. 561.



Surah ar-Raḥmān dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Begitu juga dalam mushaf Pakistan. Berbeda dengan kedua mushaf ini, dalam mushaf Mushaf Mesir, Arab Saudi, Maroko, dan Libya, surah ini ditetapkan sebagai surah madaniyah.

B. Pandangan Mufasir

Para pakar ilmu Al-Qur'an, sepakat memasukkan surah ar-Raḥmān kedalam kelompok surah-surah yang diperselisihkan ulama seputar statusnya apakah makkiyah atau madaniyah. Hanya al-Fairūzābadiy yang memasukkan surah ini ke dalam kelompok surah-surah yang muttafaq 'alaihā. Perbedaan pendapat ulama seputar status surah ini, bisa dilihat dari kitab-kitab tafsir dan ulūm

⁸⁹² Ibnu al-Ḥaṣṣār, Ibnu Salāmah, 'Abd al-Maqṣūd, Abū al-'Alā', dan as-Suyūṭiy sepakat memasukkan surah ar-Raḥmān ke dalam kategori surah yang diperselisihkan statusnya. Ada delapan surah yang diperselisihkan, yakni al-Fātiḥah, ar-Ra'd, ar-Raḥmān, al-Muṭaf-fīfīn, az-Zalzalah, al-Ikhlās, al-Falaq, dan an-Nās. Lihat: Muḥammad bin 'Abd ar-Raḥman asy-Syāyi', al-Makkiy wa al-Madaniy fī al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 59.

⁸⁹³ Al-Fairūzābadiy, Basā'īr żawī at-Tamyīz, jld. 1, hlm. 447.

⁸⁹⁴ Perbedaan pendapat ulama seputar status surah dijelaskan dalam beberapa kitab tafsir seperti dalam *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, al-Baiḍawiy mengemukakan tiga pendapat ulama seputar surah ar-Raḥman. Sebagian menyatakan madaniyah, pendapat yang lain menyebut makkiyah, dan pendapat ketiga menyatakan sebagiannya makkiyah dan sebagian yang lain madaniyah. Lihat: al-Baidāwiy, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, ild. 5, hlm. 170.

al-Qur'an, khususnya yang membahas tentang ilmu makkiy dan madaniy.

1. Mufasir yang berpendapat makkiyah

Mayoritas mufasir berpendapat bahwa surah ar-Raḥmān adalah makkiyah. Menurut aṣ-Ṣaʻlabiy, surah ar-Raḥmān turun berkenaan dengan sikap dan tanggapan kaum Quraisy ketika mendengar ʿAbdullāh bin Masʻūd membaca Al-Qur'an dengan suara yang lantang di Kakbah dekat *Maqām Ibrāhim*. Mereka memukuli ʿAbdullāh bin Masʻūd sehingga kelihatan bekas luka di wajahnya. ⁸⁹⁵ Pendapat aṣ-Ṣaʻlabiy senada dengan pendapat para mufasir lain, seperti Ibnu ʿAṭiyyah, ar-Rāziy, Ibnu Kaṣ̄r, as-Suyūṭiy, al-Alūsiy, al-Qurṭubiy, al-Marāgiy, az-Zuhailiy, Sayyid Quṭb, Ibnu ʿĀṣyūr, dan lain-lain. ⁸⁹⁶ Penetapan ini juga dikuatkan oleh satu versi riwayat dari Ibnu ʿAbbās yang menyebutkan tempat turun surah ar-Raḥmān di Mekah. ⁸⁹⁷ Hibatullāh al-Mufassir, saat menjelaskan ayat-ayat yang dinasakh dalam Al-Qurʾan, juga menyebutkan surah ar-Raḥmān adalah makkiyah. ⁸⁹⁸

2. Mufasir yang berpendapat madaniyah

Sebagian mufasir, seperti as-Samarqandiy, az-Zamakhsyariy, dan aṭ-Ṭabarsiy memasukkan surah ar-Raḥmān ke dalam kelompok surah-surah madaniyah. 899 Pengelompokkan ini berdasarkan perkataan Ibnu Masʿūd, Qatādah, ʻIkrimah, dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan.

⁸⁹⁵ Lihat: As-Sa'labiy, al-Kasyf wa al-Bayān, jld. 9, hlm. 186.

⁸⁹⁶ Lihat: Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 223; ar-Rāziy, Mafātiḥ al-Gaib, jld. 29, hlm. 335; Ibnu Kašīr, Tafsīr Ibni Kašīr, jld. 7, hlm. 451; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manšūr, jld. 4, hlm. 139; al-Alūsiy, Rūh al-Ma'ānī, jld. 13, hlm. 96; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 27, hlm. 215; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 30, hlm. 521; az-Zuhailiy, at-Tafsīr al-Munīr, jld. 27, hlm. 193; Sayyid Quṭb, Fī Zilāl al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 445.

⁸⁹⁷ Terdapat beberapa versi riwayat dari Ibnu ʿAbbās. Sebagian riwayat menyebutkan, surah ar-Raḥmān turun di Mekah; sebagian lain menyebutkan turun di Madinah; versi yang lain menjelaskan surah ar-Raḥmān turun di Mekah kecuali satu ayat yang turun di Madinah. Lihat: Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 223; al-Baiḍawiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 170.

⁸⁹⁸ Hibatullāh bin Salamah, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 77.

⁸⁹⁹ As-Samarqandiy, Baḥr al-'Ulūm, jld. 3, hlm. 378; az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 442; aṭ-Ṭabarsiy, Majmaʻ al-Bayān, jld. 9, hlm. 296.

Sebagian riwayat dari Ibnu 'Abbās juga menjelaskan bahwa surah ini turun pada waktu perjanjian Hudaibiyah terkait penulisan kata *Bismillāh* di awal surat perjanjian. Dalam riwayat lainnya, Ibnu 'Abbās menyebutkan, surah ar-Raḥmān turun di Madinah. Ibnu Syihāb az-Zuhriy juga memasukkan surah ar-Raḥmān kedalam kelompok surah-surah yang turun di Madinah.

C. Dalil Penetapan

Perbedaan ulama dalam menetapkan status makkiyah atau madaniyah surah ar-Raḥmān muncul karena adanya keterangan yang berbeda-beda dari sahabat dan tabiin mengenai tempat dan waktu turun surah ini. Sebagian riwayat menyebutkan surah ar-Raḥmān turun di Mekah, sebagian lain menjelaskan ia turun di Madinah.

1. Dalil makkiyah

Banyak dalil yang dijadikan rujukan bagi mufasir dan pakar Al-Qur'an untuk menetapkan surah ar-Raḥmān sebagai surah makkiyah baik dalil *naqliy* maupun *aqliy*. Dalil *naqliy* yang dijadikan dasar utama adalah perkataan sahabat dan tabiin yang menjelaskan sebab dan tempat turun surah. Di antara riwayat-riwayat tersebut adalah;

a. Riwayat dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah

'Aliy bin Abī Ṭalḥah, sebagaimana dinukil oleh Abū 'Ubaid dalam Faḍā'il al-Qur'ān mengelompokkan surah ar-Raḥmān ke dalam kelompok surah-surah makkiyah. Dalam riwayat tersebut, 'Aliy bin Abī Ṭalḥah menyebutkan semua surah yang turun di Madinah. Surah-surah yang tidak disebutkan adalah surah makkiyah. Adapun surah ar-Raḥmān tidak termasuk ke dalam daftar surah yang turun di Madinah. Dengan demikian, ia dikategorikan makkiyah. ⁹⁰³

⁹⁰⁰ Lihat: as-Samarqandiy, Baḥr al-'Ulūm, jld. 3, hlm. 378, az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 442, aṭ-Ṭabarsiy, Majma' al-Bayān, jld. 9, hlm. 296, an-Najafiy, Irsyād al-Ażhān, jld. 1, hlm. 536.

⁹⁰¹ Perkataan Ibnu 'Abbās ini dinukil Ibnu aḍ-Ḍurais dalam Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 17.

⁹⁰² Az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 94.

⁹⁰³ Riwayat Abū 'Ubaid dari Aliy bin Abī Ṭalḥah ini telah dikutip secara lengkap pada

b. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah ar-Raḥmān turun di Mekah."

c. Riwayat dari Jābir

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا لِيْ أَرَاكُمْ سُكُوْتًا، عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُوْرَةَ الرَّحْمَنِ عَلَى أَصْحَابِهِ حَتَّى فَرَغَ قَالَ: مَا لِيْ أَرَاكُمْ سُكُوْتًا، لَلْجِنُّ كَانُوْا أَحْسَنَ مِنْكُمْ رَدًّا مَا قَرَأْتُ عَلَيْهِمْ مِنْ مَرَّةٍ: {فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا لُلْجِنُّ كَانُوْا أَحْسَنَ مِنْكُمْ رَدًّا مَا قَرَأْتُ عَلَيْهِمْ مِنْ مَرَّةٍ: {فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا لُلُهِ مَنْ نِعْمَتِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ فَلَكَ الْحُمْدُ. 200

Jābir berkata, "Tatkala Rasulullāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca surah ar-Raḥmān di hadapan para sahabat sampai selesai, beliau berkata, 'kenapa kalian semua saya lihat diam? Sungguh tanggapan para jin lebih baik dari kamu semua. Di saat aku membacakan ayat 'fabi'ayyi ālā'i rabbikumā tukażzibān', mereka berujar, 'Tidak ada satu pun nikmat-Mu yang kami dustakan, kepunyaanMu semua pujian.'"

Walau dalam riwayat ini secara tersurat tidak ada penjelasan bahwa surah ar-Raḥmān turun sebelum hijrah, namun adanya ungkapan nabi bahwa tanggapan jin lebih baik daripada manusia ketika mendengar surah ar-Raḥmān menunjukkan bahwa surah ini turun sebelum hijrah. Sebab kisah tentang jin terjadi di Mekah sebelum hijrah Nabi.

Selain adanya penjelasan langsung dari sahabat seputar tempat turun surah ar-Raḥmān, terdapat beberapa keterangan dari sahabat yang menunjukkan bahwa surah ini telah turun sebelum Nabi dan para sahabatnya berhijrah ke Madinah. Ibnu Masʿūd telah membaca surah ini dengan lantang di Mekah sehingga didengar oleh kaum

bab Pendahuluan. Lihat: Abū 'Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200.

⁹⁰⁴ Lihat: an-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 20.

⁹⁰⁵ Sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy dan al-Ḥākim. Lihat; at-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, Bāb Tafsīr Surah ar-Raḥmān, jld. 5, hlm. 521; al-Ḥakim, al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥī-hain, Bāb Tafsīr Surah ar-Raḥmān, jld. 2, hlm. 515.

Quraisy. Mereka kemudian memukuli Ibnu Mas'ūd sampai terluka.

عَنْ هِشَام بْنِ عُرْوَة عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ جَهَرَ بِالْقُرآنِ بِمَكَّة بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدُ اللهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَذَلِكَ أَنَّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَذَلِكَ أَنَّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ابْنُ مَسْعُوْدٍ فَقَالُوا: مَا سَمِعَتْ قُرَيْشُ الْقُرْآنَ يُجْهَرُ بِهِ، فَمَنْ رَجُلُ يُسْمِعُهُمْ؟ فَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: أَنَا، فَقَالُوا: إِنَّا خَيْشَى عَلَيْكَ مِنْهُمْ، وَإِنَّمَا نُرِيْدُ رَجُلًا لَهُ عَشِيْرَةً يَمْنُوْنَهُ، فَقَالَ: (يَسْمِ عَلَيْكَ مِنْهُمْ، وَإِنَّمَا نُرِيْدُ رَجُلًا لَهُ عَشِيْرَةً يَمْنُونَهُ، فَقَالَ: (وَعَوْنِيْ فَإِنَّ الله سَيَمْنَعُنِيْ، ثُمَّ قَامَ عِنْدَ الْمَقَامِ فَقَالَ: (إِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ } رَافِعًا بِهَا صَوْتَهُ، وَقُرَيْشُ فِيْ أَنْدِيَتِهَا اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ } رَافِعًا بِهَا صَوْتَهُ، وَقُرَيْشُ فِيْ أَنْدِيتِهَا فَتَأْمَلُوا وَقَالُوا: مَا يَقُولُ ابنُ أُمِّ عَبْدٍ؟ ثُمَّ قَامُوا إِلَيْهِ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَهُ.

Hisyām bin 'Urwah meriwayatkan dari bapaknya, ia berkata, "Orang yang pertama kali membaca Al-Qur'an dengan suara jahar (keras) di Mekah setelah Nabi adalah 'Abdullāh bin Mas'ūd. Pada waktu itu para sahabat sedang berkumpul, mereka berkata, 'orang Quraisy belum pernah mendengar Al-Qur'an dibaca keras, lalu siapa yang berani memperdengarkannya di hadapan mereka.' Ibnu Mas'ūd berkata, 'saya.' Para sahabat menasehatinya, 'Kami kuatir akan keselamatan mu, siapakah di antara keluarganya yang bisa menghentikan dia.' Ibnu Mas'ūd berkata, 'Tinggalkanlah aku. Sesungguhnya Allah-lah yang akan melindungku.' Dia kemudian berdiri dan membaca 'bismillāhirraḥmānirraḥīm, ar-raḥmān, 'allamal-Qur'ān' dengan suara lantang. Kafir Quraisy mendengarkan bacaan tersebut dan mereka mulai mencari-cari asalnya. Mereka berkata, 'Apa yang dibaca Ibnu Ummi 'Abd (sebutan Ibnu Mas'ūd) tersebut.' Para kafir Quraisy lalu mendatangi Ibnu Mas'ūd dan memukulinya."

Surah ini juga menurut sebagian pendapat turun untuk menjawab pertanyaan kafir Quraisy yang mempertanyakan tentang siapa yang dimaksud dengan ar-Raḥmān yang mereka diperintahkan untuk bersujud kepada-Nya.

Penetapan surah ar-Raḥmān sebagai surah makkiyah juga berpedoman pada kandungan dan gaya bahasa surah. Surah ar-Raḥmān berisi penjelasan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, berita ten-

⁹⁰⁶ Lihat: aš-Śaʻlabiy, al-Kasyf wa al-Bayān, jld. 9, hlm. 186. Dalam Asbāb an-Nuzūl karya al-Wāḥidiy dan Lubāb an-Nuqūl karya as-Suyūṭiy riwayat ini tidak ditemukan.

tang para nabi dan hari akhir. Tema-tema inilah yang menjadi tema sentral surah-surah makkiyah. 907

2. Dalil madaniyah

Penetapan surah ar-Raḥmān sebagai surah madaniyah oleh sebagian ulama juga didasarkan pada perkataan sahabat dan tabiin.

a. Riwayat dari Qatādah

Qatādah berkata, "Surah ar-Raḥmān termasuk surah madaniyah."

b. Riwayah dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī Ḥasan

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī Ḥasan berkata, "Surah-surah al-Qur'an yang turun di Medinah adalah (beliau menyebutkan beberapa darinya) di antaranya surah ar-Raḥmān."

c. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Terdapat beberapa versi riwayat dari Ibnu 'Abbās. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa surah ar-Raḥmān turun pada Perjanjian Hudaibiyah.

⁹⁰⁷ Wahbah az-Zuḥailiy, at-Tafsīr al-Munīr, jld. 27, hlm. 193.

⁹⁰⁸ Lihat: Qatādah bin Di'āmah, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 52. Riwayat ini sebenarnya menggunakan redaksi yang panjang, di mana Qatādah menyebut surah-surah yang termasuk kelompok surah madaniyah. Riwayat lengkapnya tercantum pada bagian Pendahuluan.

⁹⁰⁹ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143.

⁹¹⁰ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 27, hlm. 215.

Ibnu 'Abbās menyebutkan bahwa surah ar-Raḥmān adalah madaniyah. Ia turun pada waktu perlaksanaan perjanjian (Hudaibiyah), dimana Suhail bin 'Amr enggan menulis kata (bismillāhirraḥmānirraḥīm) dalam surat perjanjian.

3. Pendapat yang Dipilih

Berangkat dari dalil-dalil yang digunakan ulama dalam menetapkan status surah ar-Rahmān, tampak keduanya sama-sama merujuk pada perkataan sahabat dan tabiin. Menyikapi perbedaan ini, as-Suyūtiy menguatkan pendapat yang menyebutkan makkiyah yang dia sebut sebagai pendapat jumhur ulama. 911 Al-Alūsiy juga menguatkan pendapat jumhur tersebut, sebab, selain adanya penjelasan langsung dari sahabat tentang tempat turun surah ar-Raḥmān, terdapat beberapa keterangan dari sahabat yang menunjukkan bahwa surah ini turun sebelum hijrah. Dalil naqliy ini diperkuat lagi oleh kandungan dan gaya bahasa ayat-ayatnya yang mengindikasikan kalau surah ini termasuk surah makkiyah. Secara umum surah ar-Rahmān berisi penjelasan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah serta berita tentang para nabi dan hari akhir. Tema-tema inilah yang menjadi tema utama surah-surah makkiyah. 912 Uslūb dan gaya bahasa yang digunakan juga menunjukkan karakteristik surah makkiyah. Ayat-ayatnya mengunakan uslūb yang pendek, namun memiliki makna yang dalam sebagaimana surah-surah makkiyah lainnya. Pendapat jumhur ini sesuai dengan penetapan surah ar-Rahmān sebagai surah makkiyah dalam Al-Qur'an Mushaf Standar Indonesia.

 $^{^{911}}$ Lihat: as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 59; al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 13, hlm. 96

⁹¹² Wahbah az-Zuḥailiy, at-Tafsīr al-Munīr, jld. 27, hlm. 193.



Surah al-Wāqiʻah dalam Mushaf Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Beberapa mushaf lainnya yang menetapkan surah al-Wāqiʻah sebagai makkiyah antara lain mushaf dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Mayoritas ulama tafsir sependapat bahwa surah al-Wāqi'ah adalah makkiyah karena surah ini merupakan salah satu surah yang diturunkan sebelum Rasulullah berhijrah ke Madinah atau karena surah ini diturunkan di Mekah. Para mufasir yang menyatakan bahwa surah ini makkiyah, antara lain al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, ar-Rāziy, Abū Ḥayyān, Ibnu Kašīr, as-Suyūṭiy, dan Ibnu 'Āsyūr.⁹¹³

Meskipun mayoritas mufasir sepakat bahwa surah al-Wāqiʻah makkiyah, namun terdapat beberapa ayatnya yang dikategorikan madaniyah menurut sebagian mufasir. Setelah menyebutkan kesepakatan ulama tentang kemakkiyah surah al-Wāqiʻah, Ibnu ʻĀsyūr mengutip beberapa pendapat seputar ayat-ayat yang dikecualikan dari status makkiyyah. Al-Kalabiy, mengecualikan empat ayat. Menurutnya, ayat 81 dan 82 turun saat Rasulullah dalam perjalanan,

⁹¹³ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzil, jld. 7, hlm.7; Ibnu ʻAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 216; Ibnu Kasīr, Tafsīr al-Qur'an al-ʿAzīm, jld. 7, hlm. 512; ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm.3; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 27, hlm. 279.

sedangkan ayat ke-39 dan 40 turun saat Rasulullah dalam perjalanan ke Madinah. Ibnu Abū Ḥatim meriwayatkan dari Ibnu Masʻūd bahwa surah al-Wāqiʻah turun saat perang Tabūk. Qatadah dan Ibnu ʻAbbās mengecualikan ayat ke-82, karena ia turun di Madinah. ⁹¹⁴

C. Dalil Penetapan

Beberapa dalil yang mendasari kemakkiyahan surah al-Wāqiʻah antara lain.

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwa surah-surah itu (yakni surah Qāf, aż-Żāriyāt, aṭ-Ṭūr, an-Najm, al-Qamar, ar-Raḥmān, dan al-Wāqi'ah) diturunkan di Mekah.

Jika dicermati makna kandungan surah, dapat dipahami bahwa surah al-Wāqiʻah adalah surah makkiyah. Ibnu ʻĀsyūr mengatakan bahwa surah al-Wāqiʻah mengandung beberapa tema, antara lain peringatan atas kepastian hari kiamat, balasan yang akan diterima para penghuni surga dan neraka, bukti kekuasaan Allah dalam mencabut roh, dan bukti bahwa Al-Qur'an benar berasal dari Allah.

Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* disebutkan beberapa tema pokok surah al-Wāqiʻah antara lain: huru-hara saat terjadinya hari kiamat; pada *Yaum al-Ḥisāb* manusia terbagi dalam tiga golongan, yaitu golongan yang bersegera menjalankan kebaikan, golongan kanan, dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masingmasing golongan; bantahan Allah terhadap keingkaran orang yang mengingkari adanya Tuhan, adanya hari kebangkitan dan hari perhitungan; Al-Qur'an berasal dari Lauh Mahfuz; serta gambaran tentang surga dan neraka.⁹¹⁷

⁹¹⁴ İbnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 27, hlm.279. Lihat juga: Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 216.

⁹¹⁵ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wal-Mansūkh, hlm.223.

⁹¹⁶ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 27, hlm.280.

⁹¹⁷ Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 9, hlm. 627.

Masalah keimanan, terutama keimanan kepada yang gaib, hari kiamat yang hanya diketahui oleh Allah, peringatan akan adanya surga dan neraka, serta kebenaran kitab suci Al-Qur'an merupakan salah satu ajaran dasar yang disampaikan Rasulullah pada awal-awal kenabiannya, yakni di Mekah sebelum beliau berhijrah ke Madinah. Berdasarkan kandungan surah tersebut dapat disimpulkan bahwa surah al-Wāqi'ah termasuk dalam kategori surah makkiyah.



Penetapan yang tampak di Mushaf Standar Indonesia menyatakan bahwa surah al-Ḥadīd adalah madaniyah. Penetapan ini sejalan dengan penetapan yang ada di beberapa mushaf lainnya, seperti mushaf dari Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Mayoritas mufasir sepakat bahwa surah al-Ḥadīd madaniyah. al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, ar-Rāziy, Abū Ḥayyān, Ibnu Kašīr, as-Suyūṭiy, dan Ibnu 'Āṣyūr adalah beberapa pakar tafsir yang sepakat bahwa surah al-Ḥadīd madaniyah. Ibnu 'Aṭiyyah menyatakan, bahwa surah al-Ḥadīd madaniyah berdasarkan ucapan an-Naqqāsy serta kesepakatan para mufasir, tidak ada perdebatan tentang status tersebut.' Al-Qurṭubiy mengatakan bahwa surah al-Ḥadīd madaniyah menurut mayoritas ulama. Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa surah al-Ḥadīd diturunkan di Madinah atau madaniyah. Demikian juga Ibnu Mardawaih meriwayatkan hal yang sama dari Ibnu az-Zubair.'

 $^{^{918}}$ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 231; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 8, hlm. 216.

 $^{^{919}}$ Asy-Syaukāniy, Fathal-Qadīr, jld. 5, hlm. 355; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansur, jld. 8, hlm. 45.

Walaupun menurut mayoritas mufasir surah al-Ḥadīd adalah madaniyah, sebagian mufasir menyebut pendapat sebaliknya. Menurut ar-Rāziy dan az-Zamakhsyariy, surah al-Ḥadīd adalah makkiyah. Perbedaan pendapat ini juga terlihat pada status sebagian ayatnya sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu ʿAṭiyyah. Dalam al-Muḥarrar al-Wajīz ia mengungkapkan bahwa walaupun ulama sepakat dengan status madaniyah surah al-Ḥadīd, namun di bagian pertengahan surah ini mereka berbeda pendapat. Sebagian menyebutkan makkiyah dan sebagian mengatakan madaniyah. 920

Menurut Ibnu 'Āsyūr, pendapat yang menyatakan bagian (pertengahan) dari surah al-Ḥadīd berstatus makkiyah didasarkan pada riwayat Muslim, an-Nasā'iy, dan Ibnu Mājah yang menyatakan bahwa Ibnu Mas'ūd berkata, "Jarak antara keislaman kami dengan celaan Allah pada ayat ke-16 dalam surah al-Ḥadīd ini hanyalah empat tahun." Sebagaimana diketahui, 'Abdullāh bin Mas'ūd termasuk golongan sahabat yang pertama-tama masuk Islam sehingga ayat ini dikategorikan makkiyah.

Pendapat ini bertentangan dengan riwayat Ibnu Mardawaih dari Anas dan Ibnu 'Abbās yang menyatakan bahwa ayat ini turun 13 atau 14 tahun sejak awal turunnya Al-Qur'an. Meski demikian, ucapan Ibnu Mas'ūd lebih kuat daripada ucapan Anas dan Ibnu 'Abbās karena Ibnu Mas'ūd lebih dahulu memeluk Islam dan lebih mengetahui sebab nuzul Al-Qur'an. Dengan demikian, ayat ini juga dikategorikan makkiyah

C. Dalil Penetapan

Dari diskusi sebelumnya dapat dimunculkan dalil-dalil berikut. *Pertama*, riwayat dari Ibnu 'Abbās, dalam kitabnya *an-Nāsikh wal-Mansūkh*.

 $^{^{920}}$ l
bnu 'Aṭiyyah, al-Muharraral-Wajīz, jld. 5, hlm. 231; Abū Ḥayyān,
 al-Bahral-Muhīṭ, jld. 8, hlm. 216.

⁹²¹ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 27, hlm. 353-354.

⁹²² An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 231.

Ibnu Abbās mengatakan bahwa dua surah itu (yakni surah al-Ḥadīd dan al-Mujādalah) diturunkan di Madinah.

Kedua, di samping riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang waktu turunnya surah tersebut, beberapa kandungan surah dapat membantu proses identifikasi suatu surah bercirikan makkiyah atau madaniyah. Beberapa tema pokok yang dapat dipetik dari surah al-Hadīd antara lain tentang keimanan kepada Allah dan tawakal kepada-Nya, beberapa sifat Allah dan al-Asmā' al-Husnā, penjelasan tentang kekuasaan Allah di langit dan di bumi, perintah untuk menafkahkan harta, keadaan orang-orang munafik pada hari kiamat, hakikat kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, tujuan penciptaan besi, tujuan diutus-Nya para rasul, asal usul kerahiban dalam agama Nasrani, serta celaan kepada orang-orang bakhil dan orangorang yang mengajak orang lain pada kebakhilan. 923 Seperti diketahui, golongan kaum munafik baru ditemui Rasulullah pada saat beliau sudah di Madinah, dan artinya setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa surah al-Hadīd dikategorikan sebagai surah madaniyah.

⁹²³ Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 9, hlm. 662.



Surah al-Mujādalah ditetapkan oleh para ulama Indonesia di dalam Mushaf Standar Indonesia sebagai surah madaniyah. Mushafmushaf dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan juga mencantumkan status yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Para mufasir menyepakati kemadaniyahan surah al-Mujādalah. Mereka yang berpendapat demikian antara lain al-Bagawiy, Abū Ḥayyān, Ibnu Kašīr, as-Suyūṭiy, dan Ibnu 'Āsyūr.' As-Suyūṭiy mengungkapkan bahwa kemadaniyahan surah al-Mujādalah berdasarkan atas riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Abū asy-Syaikh, dan al-Baihaqiy dari Ibnu 'Abbās. Demikian pula, riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu az-Zubair.'

Akan tetapi, ada beberapa ayat dalam surah ini yang dikatakan tergolong makkiyah, demikian kata Abū Ḥayyān. Al-Kalbiy pun mengecualikan ayat ketujuh dari kategori madaniyah. Bahkan, menurutnya, 'Aṭā' berpendapat bahwa sepuluh ayat pertama dari surah al-Mujādalah turun di Madinah dan sisanya di Mekah.⁹²⁶

 $^{^{924}}$ Al-Bagawiy, $Ma'\bar{a}lim$ at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 47; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 69; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 8, hlm. 229; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 5.

⁹²⁵ Dikutip dari as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 69.

⁹²⁶ Abū Hayyān, al-Bahr al-Muhīt, ild. 8, hlm. 230.

C. Dalil Penetapan

Dari diskusi sebelumnya dapat dimunculkan beberapa argumen berikut.

1. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Kemudian turun di Madinah surah ... kemudian al-Mujādalah ... Seluruhnya berjumlah 28 surah.

2. Riwayat lain dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās menyatakan bahwa dua surah ini (yakni al-Ḥadīd dan al-Mujādalah) diturunkan di Madinah.

Kemadaniyahan surah al-Mujādalah juga diperkuat oleh kandungannya. Surah ini berisi kisah zihar Aus bin aṣ-Ṣāmit terhadap istrinya, Khaulah; dibatalkannya pengharaman perempuan yang dizihar suaminya pada masa jahiliah, adab sopan santun terhadap Rasulullah, larangan berteman dengan musuh-musuh Islam, serta pujian terhadap kaum mukmin yang tidak akrab terhadap orang yahudi atau musyrik. 929

Selain itu, surah al-Mujādalah pun mengandung adab sopan santun dalam majelis, adab saat menghadap Rasulullah, sikap seorang mukmin terhadap non-mukmin, serta pengusiran Bani Naḍīr dari kota Madinah. 930 Sekian tema yang terkandung dalam surah al-Mujādalah ini mengisyaratkan bahwa surah ini madaniyah.

⁹²⁷ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 34.

⁹²⁸ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wal-Mansūkh, hlm. 231.

⁹²⁹ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 6.

⁹³⁰ Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, ild. 10, hlm. 3.



Surah al-Ḥasyr dalam Mushaf Standar Indonesia ditetapkan sebagai madaniyah. Status surah al-Ḥasyr di beberapa mushaf dari negara lain, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, atau Pakistan adalah sama dengan Mushaf Standar Indonesia, yaitu madaniyah.

B. Pandangan Mufasir

Mayoritas mufasir sepakat menyatakan bahwa surah al-Ḥasyr madaniyah. Mereka antara lain aṡ-Śaʻlabiy, an-Naisabūriy, al-Bagawiy, Ibnu ʿAṭiyyah, Fakhruddīn ar-Rāziy, Abū Ḥayyān, Ibnu Kaṡīr, as-Suyūṭiy, al-Alūsiy, dan Ibnu ʿĀsyūr. 1bnu Kaṡīr mengatakan bahwa surah al-Ḥasyr diturunkan terkait dengan Bani an-Naḍīr dan ini ia perkuat dengan mengutip riwayat al-Bukhāriy dan Muslim, sehingga dapat dikatakan bahwa nama lain dari surah al-Ḥasyr adalah surah (Bani) an-Naḍīr. 1932

Dalam penjelasannya, as-Suyūtiy menyatakan bahwa status madaniyah surah al-Ḥasyr ini diperkuat dengan riwayat Ibnu 'Abbās

⁹³¹ As-Śaʻlabiy, al-Kasyf wal-Bayān, jld. 9, hlm. 266; al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl , jld. 8, hlm. 64; lbnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 283; ar-Rāziy, Mafātiḥ al-Gaib, jld. 29, hlm. 501; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 10, hlm. 136; lbnu Kasīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 56; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 88. Al-Alūsiy menegaskan, status madaniyyah surah al-Ḥasyr tidak diperselisihkan. Lihat: al-Alūsiy, Rūḥ al-Maʻāniy, jld. 14, hlm. 232; lbnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 63.

⁹³² Ibnu Kašīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, cet. II, ild. 8, hlm.56.

sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy. Selain itu, Ibnu Mardawaih pun mengutip riwayat Ibnu az-Zubair tentang status madaniyah surah al-Hasyr.⁹³³

C. Dalil Penetapan

Dari diskusi sebelumnya dapat dimunculkan beberapa argumen berikut.

1. Riwayat al-Bukhāriy dari Saīd bin Jabīr

Saʻīd bin Jubair berkata, "Aku berkata kepada Ibnu 'Abbās, 'Surah al-Ḥasyr.' Dia menjawab, 'Katakanlah, surah an-Naḍīr."

Berdasarkan riwayat ini, Ibnu Ḥajar menjelaskan bahwa tanggapan Ibnu ʿAbbās tersebut maksudnya adalah surah ini diturunkan terkait Bani an-Naḍīr dan karenanya dinamakan surah an-Naḍīr agar tidak dianggap bahwa makna al-Ḥasyr itu adalah hari kiamat. Ibnu ʿĀsyūr menilai pendapat ini merupakan takwil yang jauh dari kebenaran. Menurutnya, Ibnu ʿAbbās memang ingin menyebutkan bahwa surah itu memiliki dua nama, sedangkan kata perintah pada ucapannya (ʿkatakanlahʾ) mengindikasikan pilihan.

Sebagaimana diketahui, Bani an-Naḍīr dikumpulkan di perkampungan mereka, az-Zuhrah, pada tahun 4 hijriah. Oleh karena itu, berdasarkan riwayat di atas dan kandungan surah yang mengisahkan tentang Bani an-Naḍīr, disimpulkan bahwa surah al-Ḥasyr turun setelah hijrah.

2. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

⁹³³ As-Suyūtiy, ad-Durr al-Manšūr, ild. 8, hlm. 88.

 $^{^{934}}$ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, (Beirut: Dār Ibni Kašīr, cet. III, 1987), jld. 4, hlm. 1478.

⁹³⁵ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 62.

Ibnu 'Abbās berkata, 'Kemudian turun di Madinah surah ... kemudian al-Hasyr ... Seluruhnya berjumlah 28 surah.

Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu ʿAbbās

Ibnu 'Abbās menyatakan bahwa surah ini (yakni al-Ḥasyr) madaniyah.

Selain riwayat-riwayat di atas, kandungan surah al-Ḥasyr juga menunjukkan bahwa surah ini turun setelah hijrah. Ibnu 'Āsyūr mengatakan, pada permulaannya surah al-Ḥasyr menjelaskan tentang kehidupan Bani an-Naḍīr. Meskipun tidak ditetapkan apakah turunnya surah ini terkaiat dengan mereka, secara lahiriah dapat dipahami bahwa surah ini menjelaskan pengelolaan harta Bani an-Naḍīr. Selain itu, surah ini juga berisi penjelasan seputar sifat-sifat orang munafik dan peringatan-peringatan untuk kaum muslim. Semua kandungan ini merupakan ciri khas surah-surah madaniyah secara umum.

⁹³⁶ Ibnu aḍ-Ḍurais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm.34.

⁹³⁷ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wal-Mansūkh, cet.I, hlm.232.

⁹³⁸ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm.63.

⁹³⁹ Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, cet. I, ild. 10, hlm.42.



Ulama Indonesia, khususnya para pakar tafsir, sepakat menyatakan dalam Mushaf Standar Indonesia bahwa surah al-Mumtaḥanah madaniyah. Penetapan ini sama dengan yang terdapat dalam beberapa mushaf lainnya di beberapa negara, seperti mushaf dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Para mufasir seperti as-Saʻlabiy, al-Bagawiy, Ibnu ʻAṭiyyah, ar-Rāziy, Abū Ḥayyān, Ibnu Kasīr, as-Suyūṭiy, al-Alūsiy, dan Ibnu ʻĀsyūr menyatakan surah al-Mumtaḥanah berstatus madaniyah. ⁹⁴⁰ Ibnu ʻAṭiyyah menegaskan, status madaniyah surah al-Mumtaḥanah sesuai dengan ijmak para mufasir, ⁹⁴¹ sedangkan Abū Ḥayyān menyebut bahwa surah ini turun terkait Ḥāṭib bin Abū Baltaʻah yang mengutus seorang perempuan untuk mengirim surat kepada penduduk Mekah perihal rencana Rasulullah memerangi mereka. ⁹⁴²

Dalam *ad-Durr al-Mansūr*, as-Suyūṭiy mengutip pendapat Ibnu aḍ-Durais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy tentang sta-

⁹⁴⁰ As-Saʻlabiy, al-Kasyf wa al-Bayān, jld. 9, hlm. 290; al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 89; Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 293; ar-Rāziy, Mafātiḥ al-Gaib, jld. 29, hlm. 515; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 10, hlm. 152; Ibnu Kasīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 82; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 124; al-Alūsiy, Rūḥ al-Maʻāniy, jld. 14, hlm. 259; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 130.

⁹⁴¹ Ibnu 'Atiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 293.

⁹⁴² Abū Hayyān, al-Bahr al-Muhīt, jld. 10, hlm. 152

tus madaniyah surah al-Mumtaḥanah yang didasarkan atas riwayat Ibnu 'Abbās, sebagaimana Ibnu Mardawaih pun menukil riwayat Ibnu az-Zubair tentang status itu.⁹⁴³ Al-Alūsiy menambahkan, pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa permulaan surah al-Mumtaḥanah diturunkan saat pembebasan Mekah (*fatḥ makkah*) tidak menggoyahkan status madaniyah surah ini, jika batasan makkiyah dan madaniyah adalah waktu hijrah.⁹⁴⁴

C. Dalil Penetapan

Dari diskusi sebelumnya dapat dimunculkan beberapa argumen herikut

- 1. Disebutkan dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy melalui Ṣufyān bin ʿUyainah dari ʿAmr bin Dīnār bahwa ʿUbaidillāh bin Abū Rāfiʿ bercerita tentang ʿAliy, az-Zubair, dan al-Miqdād yang mengambil surat Ḥāṭib bin Abū Baltaʿah yang dibawa oleh seorang perempuan untuk diserahkan kepada penduduk Mekah. Surat itu berisi beberapa rencana yang akan dilakukan oleh Rasulullah. ʿAmr bin Dīnār mengatakan bahwa ayat pertama surah al-Mumtaḥanah diturunkan terkait kejadian tersebut. Jayūr menambahkan, perempuan yang membawa surat itu berasal dari Madinah, dua tahun setelah perang Badar. Ia pun mengutip pendapat Ibnu ʿAṭiyyah yang menyatakan bahwa surah al-Mumtaḥanah turun pada tahun keenam hijriah.
- 2. Riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais dari Ibnu ʿAbbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Kemudian turun di Madinah surah ... kemudian (surah) al-Mumtaḥanah ... Seluruhnya berjumlah 28 surah."

⁹⁴³ as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 124.

⁹⁴⁴ al-Alūsiy, Rūh al-Ma'ānī, jld. 14, hlm. 259.

⁹⁴⁵ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, jld. 4, hlm. 1855.

⁹⁴⁶ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm.130.

⁹⁴⁷ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 34.

Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu ʿAbbās

Ibnu Abbās menyatakan bahwa surah ini (yakni al-Mumtaḥanah) turun di Madinah.

Selain dalil-dalil *naqliy* di atas, tema-tema pokok surah al-Mumtaḥanah juga memperkuat indikasi kemadaniyahannya. Surah ini berbicara antara lain tentang larangan mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang kafir yang memusuhi Islam, kecuali mereka yang tidak memusuhi Islam; hukum perkawinan bagi orang yang pindah agama, kisah Nabi Ibrahim bersama kaumnya sebagai teladan bagi orang-orang mukmin, hukum perkawinan bagi orang yang pindah agama, serta ujian bagi perempuan yang beriman. ⁹⁴⁹ Pokok-pokok bahasan ini berkaitan erat dengan muamalat dan ini merupakan salah satu ciri khas surah madaniyah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa surah al-Mumtaḥanah adalah madaniyah.

⁹⁴⁸ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wal-Mansūkh fi Al-Qur'ān al-Karīm, cet.I, hlm. 235.

⁹⁴⁹ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm.131. Lihat: Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, cet. I, jld. 10, hlm. 83.



Surah aṣ-Ṣaff dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah madaniyah. Penetapan ini tidak berbeda dengan mushaf-mushaf dari negara lain, seperti Pakistan, Mesir, Maroko, Libya, dan Arab Saudi.

B. Pandangan Mufasir

Ibnu al-Ḥaṣṣār menyebutkan, surah aṣ-Ṣaff termasuk surah yang diperselisihkan ulama antara makkiyah dan madaniyah. Begitu juga dengan Abū al-ʿAlāʾ dan as-Suyūṭiy. Perbedaan pendapat ulama ini bisa ditemukan dalam kitab-kitab tafsir dan 'Ulūm al-Qur'an yang membahas makkiy dan madaniy. Sebagian mufasir menyebut surah aṣ-Ṣaff tergolong makkiyah dan sebagian lain menyebut madaniyah.

1. Mufasir yang berpendapat makkiyah

Ibnu Yasār, sebagaimana dikutip Ibnu al-Jauziy, menyebutkan bahwa surah aṣ-Ṣaff berstatus makkiyah.⁹⁵¹ Aṡ-Ṣaʻlabiy dan ar-Rāziy juga mengelompokkan surah ini ke dalam golongan surah makkiyah seperti tercantum dalam kitab tafsir mereka.⁹⁵²

⁹⁵⁰ Penjelasan tentang jumlah surah yang *mukhtalaf* dapat dilihat dalam: as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 33-42; asy-Syāyiʻ, *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān*, hlm. 57-58.

⁹⁵¹ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 286.

 $^{^{952}}$ As-Saʻlabiy, $al\mbox{-}Kasyf$ wa al-Bayān, jld. 9, hlm. 301; ar-Rāziy, Mafāti
ḥ $al\mbox{-}Gaib$, jld. 29, hlm. 526.

2. Mufasir yang berpendapat madaniyah

Mayoritas mufasir seperti Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu Kaṡīr, aṭ-Ṭabarsiy, as-Suyūṭiy, Ibnu 'Āsyūr, dan lain-lain berpendapat surah aṣ-Ṣaff adalah madaniyah.⁹⁵³ Mufasir yang lebih terkini, seperti al-Marāgiy, Sayyid Quṭb, dan Wahbah az-Zuhailiy juga menyebut surah ini madaniyah.⁹⁵⁴ Menurut Ibnu 'Aṭiyyah, sekalipun kelihatan ayat-ayat-nya seperti ayat makkiyah, surah aṣ-Ṣaff adalah surah madaniyah.⁹⁵⁵ Bahkan, tidak ada perbedaan ulama mengenai pengelompokannya ke dalam surah madaniyah, sebagaimana diungkapkan oleh aṭ-Ṭūsiy.⁹⁵⁶ As-Suyūtiy menambahkan, pendapat yang menyebut madaniyah dikemukakan oleh jumhur ulama berdasarkan dalil yang kuat.⁹⁵⁷

Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Ibnu 'Āsyur. Menurutnya, pengelompokan tersebut didasarkan pada sebab turun surah aṣṢaff yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin Salām.' Sanad hadis ini menunjukkan bahwa surah aṣṢaff turun di Madinah pascahijrah, sebab 'Abdullāh bin Salām termasuk tokoh Yahudi yang masuk Islam setelah Nabi hijrah ke Madinah. Selain riwayat tersebut, menurut al-Qāsimiy, pendapat yang menyebutkan surah ini turun di Mekah terbilang lemah sebab dalam surah ini terkandung perintah jihad yang baru disyariatkan pada periode dakwah Nabi di Madinah.

3. Dalil Penetapan

Layaknya surah *mukhtalaf* lainnya, munculnya perbedaan ulama dalam menetapkan status surah aṣ-Ṣaff disebabkan oleh beragamnya riwayat dari sahabat maupun tabiin yang menjelaskan tempat

⁹⁵³ Lihat: Ibnu Kašīr, *Taf*sīr *Ibni Kašīr*, jld. 8, hlm. 104; aṭ-Ṭabarsiy, *Majmaʻ al-Bayān*, jld. 9, hlm. 416; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 8, hlm. 145; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 28, hlm. 172.

⁹⁵⁴ Al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 28, hlm. 79; Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qurʾān*, jld. 5, hlm. 3549; Wahbah az-Zuhailiy, *at-Tafsīr al-Munīr*, jld. 28, hlm. 157.

⁹⁵⁵ Ibnu Atiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, jld. 8, hlm. 1852.

⁹⁵⁶ At-Ṭusiy, at-Tibyān fī at-Tafsīr, jld. 9, hlm. 590.

⁹⁵⁷ As-Suyuṭiy, al-Itqān, hlm. 40.

⁹⁵⁸ Ibnu Āsyūr, at-Taḥrir wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 153.

⁹⁵⁹ Al-Qāsimiy, Mahāsin at-Ta'wīl, ild. 9, hlm. 215.

turun surah. Ada riwayat yang menyebutkan surah aṣ-Ṣaff turun di Madinah, sedangkan riwayat lain menjelaskan ia turun di Mekah.

1. Dalil makkiyah

Ulama yang menetapkan surah aṣ-Ṣaff sebagai surah makkiyah berdalil dengan perkataan Ibnu ʿAbbās yang dinukil oleh an-Naḥḥās dalam kitabnya 'an-Nāsikh wal-Mansūkh.

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah aş-Şaff turun di Mekah."

Perkataan Ibnu 'Abbās ini merupakan satu-satunya dalil yang dijadikan ulama dalam menetapkan surah aṣ-Ṣaff sebagai surah makkiyah.

2. Dalil Madaniyah

Penetapan surah aṣ-Ṣaff sebagai surah madaniyah juga didasarkan pada perkataan sahabat dan tabiin. Ibnu ʿAbbās, ʿAliy bin Abī Ṭalḥah, Qatādah, dan az-Zuhriy menyatakan, surah aṣ-Ṣaff turun di Madinah.

a) Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Ada dua versi riwayat dari Ibnu ʿAbbās seputar tempat turun surah aṣ-Ṣaff. Menurut riwayat yang dinukil oleh an-Naḥḥās, Ibnu ʿAbbās menyebutkan surah ini turun di Mekah. Kontra dengan riwayat ini, menurut riwayat yang dinukil oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, Ibnu ʿAbbās menyebut bahwa surah ini turun di Madinah.

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah al-Ḥawwāriyyūn turun di Madinah."

Al-Ḥawariyyūn adalah nama lain dari Surah aṣ-Ṣaff.

⁹⁶⁰ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 20

⁹⁶¹ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

b) Riwayat dari Aliy bin Abī Ṭalḥah

'Aliy bin Abī Ṭalḥah berkata, "Surah aṣ-Ṣaff turun di Madinah."

c) Riwayat dari Qatādah

Qatādah berkata, "Surah aṣ-Ṣaff turun di Madinah."

d) Riwayat dari Muḥammad bin Muslim az-Zuhriy

Muḥammad bin Muslim az-Zuhriy berkata, "Surah aṣ-Ṣaff turun di Madinah."

Selain riwayat dari sahabat dan tabiin, pengelompokkan surah aş-Şaff ke dalam kategori madaniyah juga berdalilkan sebab turun ayat, seperti hadis riwayat at-Tirmiżiy berikut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ: قَعَدْنَا نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَاكُرْنَا، فَقُلْنَا: لَوْ نَعْلَمُ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ لَعَمِلْنَاهُ، فَأَنْزَلَ وَسَلَّمَ فَتَذَاكُرْنَا، فَقُلْنَا: لَوْ نَعْلَمُ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ لَعَمِلْنَاهُ، فَأَنْزَلَ تَعَالَى: {سَبَّحَ للهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ. يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُواْ لِمَ تَقُولُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ} قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنِ سَلَامٍ: فَقَرَأَهَا عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. 600

'Abdullāh bin Salām berkata, "Kami, beberapa sahabat Rasulullah duduk bersama-sama dan berbincang-bincang. Kami berkata, "Seandainya kita mengetahui perbuatan apa yang paling Allah senangi, tentu kita akan

⁹⁶² Abū 'Ubaid, Fadāil al-Qur'ān, hlm. 200.

⁹⁶³ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 122.

⁹⁶⁴ Az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 95.

⁹⁶⁵ At-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, jld. 5, hlm. 412.

melakukannya. Allah lalu menurunkan ayat 'Sabbaḥa lillāhi mā fissamāwāti wa mā fil-arḍi wa huwal 'azīzul-ḥakīm. Yā ayyuhal-lażīna āmanū lima taqūlūna mā lā taf'alūn'. 'Abdullāh bin Salām berkata, "Rasulullah kemudian membacakan ayat tersebut kepada kami.'"

Hadis ini diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin Salām, seorang tokoh Yahudi yang masuk Islam pasca-hijrah Nabi ke Madinah. Dari sanad hadis terlihat bahwa surah aṣ-Ṣaff adalah madaniyah.

3. Pendapat yang dipilih

Dari dua pendapat di atas, jumhur ulama menguatkan pendapat yang menyebutkan madaniyah dengan dalil hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmiziy tentang sebab tutun ayat. Dalam sanad hadis tersebut, terdapat nama 'Abdullāh bin Salām. Dia adalah salah seorang Yahudi Madinah yang masuk Islam. Dengan demikian, surah ini tentunya turun di Madinah pascahijrah. Dari segi kualitas, hadis ini sahih berdasarkan penilaian al-Ḥākim, Ibnu Ḥibbān, dan aż-Żahabiy. Ibnu Ḥajar bahkan menyebutnya sebagai hadis *musalsal* yang paling sahih. ⁹⁶⁶

Khālid bin Sulaimān al-Mazīniy dalam al-Muḥarrar fi Asbāb an-Nuzūl menyebut bahwa hadis ini menggunakan redaksi yang ṣarīḥ (jelas) dalam menyebut sebab nuzul ayat dan kualitasnya sahih. 967 Selain sebab turun ayat, riwayat dari sahabat dan tabiin yang menjelaskan turunnya surah aṣ-Ṣaff di Madinah lebih banyak daripada riwayat yang menyebut ia turun di Mekah. Jumlah yang banyak ini menjadikannya lebih kuat. Berbeda dengan penetapan surah aṣ-Ṣaff sebagai surah makkiyah yang hanya berdasar perkataan Ibnu ʿAbbās. Penetapan ini tidak kuat sebab ada riwayat lain dari Ibnu ʿAbbās yang menjelaskan turunnya surah aṣ-Ṣaff di Madinah.

Di samping berlandaskan riwayat, penetapan surah aṣ-Ṣaff sebagai surah madaniyah juga didasarkan pada kandungan surah. Surah aṣ-Ṣaff memuat penjelasan mengenai jihad, di mana jihad

⁹⁶⁶ Penilaian ini berdasarkan $takhr\bar{t}j$ yang dilakukan oleh 'Abd ar-Razzāq al-Mahdiy terhadap $Lub\bar{u}b$ an-Nuqūl karya as-Suyūṭiy. Lihat: as-Suyūṭiy, $Lub\bar{u}b$ an-Nuqūl, hlm. 236.

⁹⁶⁷ Lihat: Khālid bin Sulaimān, al-Muharrar fī Asbāb an-Nuzūl, hlm. 1005.

belum diwajibkan pada umat Islam di Mekah. Perintah jihad baru disyariatkan di Madinah. Dengan demikian, surah yang berisi tuntunan jihad ini tentunya turun di Madinah pascahijrah. Selain itu, dalam surah ini juga diungkapkan sindiran terhadap orang munafik yang komunitas mereka berkembang di Madinah setelah dakwah Islam mulai menyebar dan berkembang dengan pesat. Al-Qur'an menyindir orang-orang yang hanya bisa berkata-kata tanpa berbuat. Mereka dianggap telah melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah ini merupakan salah satu surah yang disepakati statusnya sebagai surah madaniyah. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan mushaf-mushaf di negara lain, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan, surah ini juga ditetapkan sebagai surah madaniyah.

B. Pandangan Mufasir

Mayoritas mufasir menetapkan surah ini sebagai surah madaniyah. Pandangan ini antara lain dikemukakan oleh Ibnu Qutaibah, al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu 'Aṭiyyah, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, Abū Ḥayyān, Ibnu Kasīr, as-Suyūṭiy, Abū as-Suʻūd, al-Ālūsiy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu 'Āsyūr.' Bahkan, menurut al-Qurṭubiy dan Ibnu 'Āsyūr, pandangan yang menyebutkan madaniyah ini adalah hasil ijmak ulama. ' Ibnu Qutaibah menyatakan, semua

⁹⁶⁸ Ibnu Qutaibah, *Tafsīr Garīb al-Qurʾān*, hlm. 465; an-Naḥḥās, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, hlm. 122; al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 8, hlm. 113; az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 6, hlm. 168; Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 306; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 20, hlm. 451; al-Baiḍāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 256; Abū Ḥayyān, *Baḥr al-Muḥīṭ*, jld. 8, hlm. 262; Ibnu Kasīr, *Tafsīr Ibni Kasīr*, jld. 13, hlm. 553; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 14, hlm. 453; Abū as-Suʻūd, *Irsyād al-ʿAql as-Salīm*, jld. 8, hlm. 247; al-Ālūsiy, *Rūḥ al-Maʻāniy*, jld. 28, hlm. 92; al-Qāsimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, hlm. 5796; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 28, hlm. 93; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 28, hlm. 205.

⁹⁶⁹ Al-Qurṭubiy, al-Jāmiʻli Aḥkām al-Qurʾān, jld. 20, hlm. 451; dan Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr

ayatnya berstatus madaniyah.⁹⁷⁰ Pernyataan ini diperkuat oleh Ibnu 'Āsyūr yang mengatakan bahwa surah al-Jumu'ah diturunkan sekaligus.⁹⁷¹

Pendapat tentang adanya ijmak ini bertentangan dengan pernyataan Ibnu 'Aṭiyyah, Abū Ḥayyān, dan al-Ālūsiy, meski mereka juga sepakat bahwa surah ini madaniyah karena diturunkan berkenaan dengan ihwal salat Jumat, yang baru disyariatkan setelah Nabi hijrah ke Madinah, namun pengklasifikasian ini bukan berdasarkan ijmak ulama. Ibnu 'Aṭiyyah menyebut nama an-Naqqāsy sebagai orang yang berbeda pendapat dengan jumhur ulama. An-Naqqāsy menilai surah ini diturunkan sebelum hijrah berdasarkan riwayat dari Abū Hurairah. Namun, Ibnu 'Aṭiyyah menyatakan pendapat ini keliru karena dua hal. *Pertama*, Abū Hurairah baru masuk Islam pada masa perang Khaibar, yang terjadi sesudah hijrah. *Kedua*, surah al-Jumu'ah berbicara tentang salat Jumat yang hanya dikerjakan Rasulullah di Madinah dan tentang orang-orang Yahudi yang juga ada di Madinah.

Sementara itu, al-Ālūsiy mengatakan, "Kemadaniyahan surah al-Jumu'ah merupakan pendapat jumhur." Artinya, kemadaniyahan surah al-Jumu'ah bukanlah ijmak seperti dikatakan al-Qurṭubiy dan Ibnu 'Āsyūr. Al-Ālūsiy lalu menyebut adanya pendapat Ibnu Yassār yang mengatakan surah ini makkiyah. Akan tetapi, ia menyatakan bahwa pendapat yang benar adalah yang mengatakan surah al-Jumu'ah madaniyah. Ia menolak pendapat Ibnu Yassār dengan alasan yang serupa dengan yang disampaikan oleh Ibnu 'Aṭiyyah."

Adapun Abū Ḥayyān tidak memastikan siapa nama orang yang berpandangan surah al-Jumuʻah sebagai surah makkiyah. Ia hanya mengatakan, "Ada yang mengatakan bahwa surah al-Jumuʻah makkiyah. Pendapat ini keliru karena ihwal kaum Yahudi dan orang-

wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 205.

⁹⁷⁰ Ibnu Qutaibah, Tafsīr Garīb al-Qur'ān, hlm. 465.

⁹⁷¹ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 205.

⁹⁷² Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 306.

⁹⁷³ Al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 28, hlm. 92.

⁹⁷⁴ Al-Ālūsiy, Rūh al-Ma'ānī, jld. 28, hlm. 92.

orang yang mengabaikan khutbah Jumat untuk urusan perdagangan hanya terjadi di Madinah."975

Dengan demikian, para mufasir sepakat bahwa surah al-Jumu-'ah diturunkan sesudah hijrah atau madaniyah, meski mereka tidak sependapat soal ijmak mengenai status madaniyahnya.

C. Dalil Penetapan

Ada beberapa riwayat yang menetapkan surah al-Jumu'ah ini sebagai surah madaniyah, di antaranya sebagai berikut.

1. Riwayat al-Bukhāriy dari Jābir bin 'Abdillāh

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَتْ عِيْرٌ وَنَحْنُ نُصَلِّيْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ فَانْفَضَّ النَّاسُ إِلَّا اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلًا فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {وَإِذَا رَأُوْا تِجَارَةً أَوْ لَهُوًا انْفَضُّوْا إِلَيْهَا وَتَرَكُوْكَ قَائِمًا}. 970

Jābir bin 'Abdillāh berkata, "Sebuah kafilah dagang datang ketika kami sedang mengerjakan salat Jumat bersama Nabi. Orang-orang pun pergi (meninggalkan salat dan mendatangi kafilah tersebut), kecuali dua belas orang lelaki. Lalu turunlah ayat 'wa iżā ra'au tijāratan au lahwaninfaḍḍū ilaihā wa tarakūka qā'imā'."

Riwayat ini menunjukkan turunnya ayat ke-11 dari surah al-Jumu'ah pada saat Rasulullah melaksanakan salat Jumat. Sementara itu, sebagaimana dinyatakan Ibnu 'Aṭiyyah, Rasulullah hanya melaksanakan salat Jumat di Madinah. Artinya, ayat tersebut turun sesudah beliau berhijrah.

2. Riwayat al-Bukhāriy dari Abū Hurairah

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ {وَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ}. قَالَ: قُلْتُ: مَنْ

⁹⁷⁵ Abū Ḥayyān, Bahr al-Muḥīt, ild. 8, hlm. 262.

⁹⁷⁶ Al-Bukhāriy, Sahīh al-Bukhāriy, Kitāb al-Jumu'ah, hadis no. 4518.

هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلْتُ ثَلاَثًا، وَفِيْنَا سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ. وَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ، ثُمَّ قَالَ: لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالُ أَوْ رَجُلُ مِنْ هَؤُلَاءِ. 977

Abū Hurairah berkata, "Kami duduk-duduk bersama Rasulullah, lalu turunlah surah al-Jumu'ah (di dalamnya terdapat ayat wa ākharīna minhum lammā yalḥaqū bihim). Aku bertanya, 'Siapa mereka, ya Rasulullah?' Rasul tidak menjawab sampai aku bertanya tiga kali. Pada waktu itu ada juga bersama kami Salmān al-Fārisiy. Rasul meletakkan tangannya pada Salmān seraya bersabda, 'Seandainya iman itu ada di bintang Suraya tentu akan diambil (dikejar) oleh seseorang di kalangan mereka.'"

Riwayat ini menunjukkan bahwa surah al-Jumu'ah turun sesudah hijrah karena Abū Hurairah baru masuk Islam pada masa atau sesudah perang Khaibar.

3. Riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

عَنْ جَابِرَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: أُنْزِلَ عَلَى النَّبِيِّ مِنَ الْقُرْآنِ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ... وَأُنْزِلَ إِلَيْهِ بَعْدَ مَا قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ ... ثُمَّ الجُمُعَةِ ... 978

Jābir bin Zaid mengatakan, "Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan kepa-da Nabi di Mekah adalah Iqra' bismi rabbikal-lażī khalaq ... Setelah beliau datang ke Madinah, diturunkan kepada beliau surah al-Baqarah ... kemudian al-Jumu'ah ..."

Asar ini menurut 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad berkualitas hasan. ⁹⁷⁹ Jābir bin Zaid dalam riwayat ini jelas menyatakan bahwa surah al-Jumu 'ah madaniyah.

⁹⁷⁷ Al-Bukhāriy, *Saḥīḥ al-Bukhāriy*, *Kitāb al-Buyū*ʻ, no. 2064. Riwayat yang hampir sama redaksinya bisa dijumpai dalam hadis no. 936 dan 2058.

⁹⁷⁸ Abū Amr ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135-136.

^{979 &#}x27;Abd ar-Razzāg Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 273.

4. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan (al-Baṣriy) mengatakan, ''Allah menurunkan sebagian dari Al-Qur'an di Mekah, yaitu Iqra' bismi rabbikal-lazī khalaq, ... Adapun yang turun di Madinah ialah wailun lil-muṭaffiīn ... al-Jumu'ah ..."

Al-Baihaqiy secara eksplisit menyebut surah al-Jumuʻah madaniyah dan ia pun menilai *asar* ini sahih, sedangkan ʻAbd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad menilai sanadnya berkualitas hasan. 981

Dalil-dalil *naqliy* di atas selaras dengan pandangan para mufasir sebagaimana telah dipaparkan. Selain itu, dalam surah ini terdapat penyebutan perilaku kaum munafik dan ayatnya juga panjang-panjang, yang merupakan indikator surah madaniyah.

⁹⁸⁰ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

^{981 &#}x27;Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 282.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Munāfiqūn dalam Mushaf Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah madaniyah. Selain Mushaf Standar Indonesia, beberapa mushaf lainnya yang menetapkan surah al-Munāfiqūn sebagai madaniyah antara lain mushaf dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Para mufasir sepakat bahwa surah al-Munāfiqūn madaniyah. Di antara para mufasir yang menyatakan demikian adalah aš-Śaʻlabiy, an-Naisabūriy, al-Bagawiy, Ibnu ʻAṭiyyah, Fakhruddīn ar-Rāziy, Abū Ḥayyān, Ibnu Kašīr, as-Suyūṭiy, al-Alūsiy, dan Ibnu ʻĀsyūr. Menurut Ibnu ʻAṭiyyah, konsensus mufasir tentang status madaniyah surah al-Munāfiqūn karena surah ini diturunkan saat terjadi perang Bani al-Musṭaliq. 982

Menurut Abū Ḥayyān, sebab nuzul surah al-Munāfiqūn adalah suatu kejadian yang kisahnya amat panjang, namun pemicu awalnya adalah dua orang dari kaum Muhajirin dan Ansar yang berdesakan mengambil air. Salah satunya terluka sehingga terjadi pertengkaran.

⁹⁸² As-Saʻlabiy, al-Kasyf wa al-Bayān, jld. 9, hlm. 319; al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 126; lbnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 515; ar-Rāziy, Mafātiḥ al-Gaib, jld. 29, hlm. 545; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 10, hlm. 178; lbnu Kasīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 125; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 170; al-Alūsiy, Rūḥ al-Maʻānī, jld. 14, hlm. 303; lbnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 231.

Kejadian itu didengar oleh Zaid bin Arqam dan dilaporkannya kepada Rasulullah. Dalam penjelasannya, as-Suyūṭiy menyatakan bahwa status madaniyah surah al-Munāfiqūn ini diperkuat dengan riwayat Ibnu ʿAbbās sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy. Selain itu, menurutnya, Ibnu Mardawaih pun mengutip riwayat dari Ibnu az-Zubair tentang kemadaniyahan surah al-Munāfiqūn. Selain itu, menurutnya, Ibnu Mardawaih pun mengutip riwayat dari Ibnu az-Zubair tentang kemadaniyahan surah al-Munāfiqūn.

Ibnu ʿĀsyūr berpendapat bahwa surah al-Munāfiqūn diturunkan saat Perang Bani al-Muṣṭaliq, sebagaimana pendapat yang sahih. Namun, dalam *Sunan at-Tirmiżiy* disebutkan pula riwayat dari Muḥammad bin Kaʿb al-Quraẓiy bahwa surah al-Munāfiqūn diturunkan saat Perang Tabūk, meskipun dalam kitab itu disebutkan pula riwayat diturunkannya surah al-Munāfiqūn saat Perang Bani al-Muṣṭaliq, yaitu riwayat dari Sufyān.

Menurut Ibnu 'Āsyūr, para sejarawan perang (al-magāziy), Ibnu 'Arabiy, dan Ibnu Kašīr lebih memilih pendapat yang menyebutkan surah al-Munāfiqūn diturunkan saat Perang Bani al-Muṣṭaliq. Jika dilihat, ungkapan 'Abdullāh bin Ubay bin Salūl "layukhrijannal-a'azzu minhal-ażall" menyiratkan adanya kekuatan pada pihak kaum munafik, dan ini terjadi saat Perang Bani al-Muṣṭaliq (5 H), yaitu ketika kaum munafik kekuatannya masih besar, bukan pada saat Perang Tabūk (di akhir-akhir risalah kenabian, 9 H), karena semakin lama kekuatan kaum munafik di Madinah semakin melemah. ⁹⁸⁵

C. Dalil Penetapan

Dari diskusi sebelumnya dapat dimunculkan beberapa argumen berikut.

Riwayat sebab nuzul

Berdasarkan riwayat sebab nuzul diketahui bahwa surah al-Munāfiqūn/62: 1–8 turun untuk membenarkan laporan Zaid bin Arqam kepada Rasulullah tentang perkataan-perkataan kaum mu-

⁹⁸³ Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 10, hlm. 178.

⁹⁸⁴ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 170.

⁹⁸⁵ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 231-232.

nafik (di antaranya 'Abdullāh bin Ubay) terhadap kaum muslim. Ketika Rasulullah meminta klarifikasi, kaum munafik tidak mengaku, bahkan balik menuduh pelapor berbohong sehingga Rasulullah pun memercayai mereka. Akhirnya Allah menurunkan ayat yang memperkuat laporan Zaid bin Arqam.

عَنْ زَيْدٍ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ عَمِّيْ، فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبِيّ بْنِ سَلُوْلَ يَقُوْلُ: لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُواْ. وَقَالَ أَيْضًا: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُ مِنْهَا الْأَذَلَّ. فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّيْ، أَيْضًا: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُ مِنْهَا الْأَذَلَّ. فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّيْ، فَذَكَرَ عَمِيْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيِّ وَأَصْحَابِهِ فَحَلَفُواْ مَا قَالُواْ، فَصَدَّقَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيِّ وَأَصْحَابِهِ فَحَلَفُواْ مَا قَالُواْ، فَصَدَّقَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَذَّبَنِيْ، فَأَصَابَنِيْ هَمُّ لَمْ يُصِبْنِيْ مِثْلُهُ قَطُّ، فَجَلَسْتُ فِيْ بَيْتِيْ، اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَذَبَنِيْ، فَأَصَابَنِيْ هَمُّ لَمْ يُصِبْنِيْ مِثْلُهُ قَطُّ، فَحَلَسْتُ فِيْ بَيْتِيْ، فَأَنْوَلُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلُهِ نَهُ مُلُولُ اللهُ عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ... إِلَى قَوْلِهِ: لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَرُ مِنْهَا الْأَذَلَ) فَأَرْسَلَ فَلَا اللهُ عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ... إِلَى قَوْلِهِ: لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَرُ مِنْهَا الْأَذَلُ) فَأَرْسَلَ إِلَى اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأُهَا عَلَى، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الله قَدْ صَدَّقَكَ. هُو اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأُهَا عَلَى، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الله قَدْ صَدَّقَكَ. هُو اللهُ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأُها عَلَى مُنْ عَنْدَ مَسُولُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأُها عَلَى وَلَا اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأُها عَلَى وَلَا اللهِ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأُها عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسُلَمَ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الله

Zaid bin Arqam berkata, "Ketika aku sedang bersama pamanku, aku mendengar 'Abdullah bin Ubay bin Salūl berkata (kepada kaum Ansar), 'Janganlah kalian bersedekah kepada orang-orang Muhajirin di sisi Rasulullah, kecuali jika mereka mau meninggalkannya.' Ia juga berkata, 'Jika nanti kita kembali ke Madinah (dari perang Bani al-Muṣṭaliq), pasti orang yang kuat (yakni: kaum munafik) akan mengusir orang-orang yang lemah (yakni kaum mukmin).' Aku ceritakan hal itu kepada pamanku, dan pamanku menceritakannya kepada Rasulullah. Usai mendengar laporan tersebut beliau mengutus seorang sahabat untuk menanyakan kebenarannya. Ternyata mereka tidak mengaku; mereka bersumpah tidak pernah mengatakan hal itu. Sayangnya, Rasulullah mempercayai mereka dan menganggapku berbohong. Itu membuatku sedih luar biasa. Aku belum pernah merasa sesedih itu, dan aku pun mengurung diri di rumah,

⁹⁸⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Munāfiqūn, hadis no. 1239—1241, 4900, 4901, 4903, dan 4904; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn wa Aḥkāmihim, hadis nomor 2140 dan 2772.

sampai Allah 'azza wajalla menurunkan ayat, iżā jā'akal-munāfiqūna ... lalu firman-Nya 'humul-lażīna yaqūlūna lā tunfiqū 'alā man 'inda rasūlillāhi ... hingga firman-Nya layukhrijanal-a'azzu minhal-ażall'. Setelah ayat ini turun, Rasulullah mengutus seorang sahabat untuk mengajakku menemui beliau. Beliau lalu membaca ayat ini di hadapanku. Beliau bersabda, 'Allah telah membenarkan laporanmu, wahai Zaid.'"

Berdasarkan sebab nuzul permulaan surah al-Munāfiqūn tersebut diketahui bahwa terjadi dialog antara kaum Muhajirin dan Ansar saat Perang Bani al-Musṭaliq, dan ini terjadi pada tahun ke-5 hijriah. Dengan demikian, disimpulkan bahwa surah al-Munāfiqūn madaniyah.

2. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Kemudian turun di Madinah surah ... kemudian al-Munāfiqūn ... Seluruhnya berjumlah 28 surah."

Riwayat ini menjelaskan bahwa di antara surah yang diturunkan di Madinah adalah surah al-Munāfiqūn, sehingga surah ini dikategorikan sebagai surah madaniyah.

3. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Dari Ibnu 'Abbās disebutkan bahwa surah al-Jumu'ah dan al-Munāfiqūn diturunkan di Madinah.

Riwayat Ibnu 'Abbās di atas jelas menyebutkan bahwa surah al-Jumu'ah dan al-Munāfiqūn diturunkan di Madinah, sehingga surah al-Munāfiqūn tergolong surah madaniyah.

⁹⁸⁷ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 34.

⁹⁸⁸ An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 250.

Adapun pokok-pokok isi surah al-Munāfiqūn antara lain tentang sifat buruk orang-orang munafik seperti dusta, sumpah palsu, sombong, kikir, dan tidak menepati janji. Surah ini juga berisikan peringatan kepada orang-orang mukmin agar harta benda dan anakanaknya tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah, begitu pula berisi anjuran agar menafkahkan sebagian rezeki di jalan Allah. Keberadaan orang-orang munafik diketahui setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah, sehingga berdasarkan kandungan surah tersebut disimpulkan bahwa surah al-Munāfiqūn termasuk madaniyah.

⁹⁸⁹ Lihat: Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 10, hlm. 138; Ibnu ʿĀsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 233.



A. Penetapan dalam Mushaf

Mushaf Standar Indonesia menetapkan surah at-Tagābun sebagai surah madaniyah. Hal ini sejalan dengan ketetapan pada mushaf yang berasal dari beberapa negara Islam lainnya seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Walaupun status surah ini dalam Mushaf Standar Indonesia dan mushaf-mushaf negara lainnya ditetapkan sebagai surah madaniyah, namun hal ini bukanlah kesepakatan yang dinyatakan oleh semua mufasir. Sebagian mufasir, seperti az-Zamakhsyariy dan Ibnu 'Aṭiyyah, menyatakan bahwa surah ini merupakan surah yang diperselisihkan statusnya. ⁹⁹⁰ Beberapa mufasir menyatakan bahwa surah ini termasuk kategori surah makkiyah. ⁹⁹¹ Ada juga yang berpendapat bahwa sebagian surah ini termasuk surah makkiyah, sementara mayoritas mufasir dengan lugas menyatakan bahwa surah ini masuk dalam kategori surah madaniyah.

Secara umum, ada 2 pandangan terkait dengan status surah ini. *Pertama*, makkiyah selain beberapa ayat. Hal ini sebagaimana

 $^{^{990}}$ Az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4 hlm. 547; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 290.

 $^{^{991}}$ As-Sam'āniy, $Tafs\bar{\imath}r$ al $Qur'\bar{a}n,$ jld. 5, hlm. 448; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 258.

pendapat 'Aṭā' yang dinukil oleh al-Bagawiy dalam tafsirnya. ⁹⁹²Kedua, madaniyah; ini merupakan pendapat mayoritas mufasir, seperti as-Sam'āniy, 'Izzuddīn bin 'Abd as-Salām, al-Qurṭubiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Baiḍāwiy, al-Khāzin, Ibnu Kašīr, dan asy-Syaukāniy, maupun kontemporer seperti as-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu 'Āsyūr. ⁹⁹³

Dari dua pendapat tersebut, tampak pendapat yang mengatakan madaniyah lebih kuat dan merupakan pendapat jumhur. Ulama yang menyebutkan madaniyah berdalil dengan riwayat yang sahih. Hal ini berbeda dari pendapat yang mengatakan makkiyah, yang tidak didasarkan pada dalil *naqliy* yang kuat.

C. Dalil Penetapan

Ada beberapa argumentasi yang menguatkan status surah ini sebagai surah madaniyah. Argumentasi terkuat adalah riwayat sebab nuzul dari sebagian ayat pada surah ini yang secara tersirat mengindikasikan bahwa surah ini turun setelah hijrah. Selain itu, beberapa riwayat yang bersumber dari sahabat dan tabiin juga menyebutkan bahwa surah at-Tagābūn merupakan surah madaniyah.

1. Riwayat at-Tirmiżiy dan al-Ḥākim dari Ibnu ʿAbbās

⁹⁹² Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 136.

⁹⁹³ As-Sam'āniy, *Tafsīr al Qur'ān*, jld. 7, hlm. 161; Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 3; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 45; al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 15, hlm. 337; al-Baiḍāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 51; al-Khāzin, *Lubāb at-Ta'wīl*, jld. 4, hlm. 7; Ibnu Kasīr, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Ażīm*, jld. 7, hlm. 161; asy-Syaukāniy, *Faṭḥ al-Qadīr*, jld. 4, hlm. 550; al-Qāṣimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jld. 7, hlm. 280; al-Marāgiy, *Tafsir al-Marāgiy*, jld. 24, hlm. 41; Ibnu 'Āsyur, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 24, hlm. 228.

عَزَّ وَجَلَّ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوْا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَا فَاكْدُرُوْهُمْ}. 994

Ibnu 'Abbās berkata, seorang pria meminta penjelasan dari Ibnu 'Abbās tentang firman Allah 'yā ayyuhal-lazīna āmanū inna min azwājikum wa aulādikum 'aduwwan lakum faḥzarūhum'. Ibnu 'Abbās berkata, 'Dulu ada beberapa orang pria di Mekah yang masuk Islam. Mereka ingin berhijrah dan bergabung dengan Nabi di Madinah, namun istri dan anakanak mereka menolak membiarkan mereka pergi meninggalkan Mekah. Ketika pada akhirnya mereka sampai di Madinah dan bergabung dengan Rasulullah, mereka mendapati kawan-kawannya yang sudah lebih dulu berhijrah ternyata mampu memahami Islam lebih baik. Karena itu, mereka ingin menghukum istri-istri dan anak-anak mereka. Allah lalu menurunkan ayat 'yā ayyuhal-lazīna āmanū inna min azwājikum wa aulādikum 'aduwwan lakum faḥzarūhum'."

Riwayat di atas, menjelaskan bahwa surah at-Tagābun adalah madaniyah tanpa pengecualian karena peristiwa tersebut secara tersurat terjadi pasca-hijrah Nabi.

2. Riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais dari Ibnu ʿAbbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Kemudian di antara surah yang turun di Madinah adalah surah al-Baqarah, ... kemudian surah at-Tagābun"

3. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

⁹⁹⁴ Sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy dan al-Ḥākim. At-Tirmiżiy mengatakan, hadis ini hasan sahih. Sementara itu, al-Ḥākim mengatakan sanad riwayatnya sahih, dan aż-Żahabiy pun setuju dengannya. Adapun al-Albāniy dalam ta Tīq-nya atas Sunan at-Tirmiżiy menilai hadis ini hasan. Lihat: at-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah at-Tagābun, hlm. 751, hadis no. 3317; al-Ḥākim, al-Mustadrak, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah at-Tagābun, jld. 2, hlm. 532, hadis no. 3814.

⁹⁹⁵ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

⁹⁹⁶ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, ild. 7, hlm. 143

'Ikrimah dan Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah-surah yang turun di Madinah adalah Wailun lil-Muṭaffifīn, al-Baqarah, ... at-Tagābun ...

Selain dari dalil *naqliy*, kemadaniyahan surah at-Tagābūn tampak juga dari kandungannya. Surah ini berisi tuntunan dalam bersikap terhadap keluarga dan mengendalikan harta benda. Pada akhir surah ini, Allah berpesan agar jangan sampai keluarga dan harta menjerumuskan manusia dari jalan-Nya. Pada hakikatnya, harta dan anak merupakan ujian Allah kepada manusia. Dalam surah ini, Allah mencela perilaku manusia yang tidak memiliki kepekaan sosial sehingga kikir terhadap sesama. Tema-tema inilah yang ditekankan pada surah-surah madaniyah.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Standar Indonesia surah aṭ-Ṭalāq ditetapkan sebagai surah madaniyah. Demikian pula, dalam berbagai mushaf cetakan negara lain, seperti mushaf Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir, dan Pakistan, surah ini juga ditetapkan sebagai madaniyah.

B. Pandangan Mufasir

Mayoritas ulama tafsir menetapkan bahwa surah at-Ṭalāq termasuk kategori surah madaniyah. Para ulama tersebut di antaranya adalah Abd al-Jabbār as-Samʻāniy, al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu ʻAṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, al-Khāzin, Ibnu Kasīr, asy-Syaukāniy, Jamāl ad-Dīn al-Qāsimiy, al-Maragiy, dan Ibnu ʻĀsyūr. Pahkan di antara ulama yang disebutkan di atas ada yang menegaskan bahwa status surah ini sebagai surah madaniyah merupakan konsensus (ijmak) mufasir. Para ulama yang disebutkan di atas ada yang menegaskan bahwa status surah ini sebagai surah madaniyah merupakan konsensus (ijmak) mufasir.

⁹⁹⁷ As-Sam'āniy, *Tafsīr al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 457; al-Bagawiy, *Ma'ālim at-Tanzīl*, jld. 7, hlm. 161; az-*Z*amakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 551; Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 322; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 295; al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 18, hlm. 147; al-Baidawiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 66; al-Khāzin, *Lubāb at-Ta'wīl*, jld. 4, hlm. 305; Ibnu Kaśīr, *Tafsir Al-Qur'ān al-Azīm*, jld. 8, hlm. 142; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 287; al-Qāṣimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jld. 9, hlm. 249; al-Marāgiy, *Tafsir al-Marāgiy*, jld. 28; hlm. 133; Ibnu 'Āṣyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, jld. 28, hlm. 292.

⁹⁹⁸ Lihat: Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar-al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 322; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 295; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 18, hlm. 147; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 28, hlm. 292.

Surah ini pun berstatus madaniyah tanpa ada pengecualian. Semua ayat-ayat dalam surah ini berstatus madaniyah. Hal ini dapat diketahui dari substansi ayat-ayat tersebut yang identik dengan ayat-ayat madaniyah.

C. Dalil penetapan

Ada beberapa dalil yang para ulama sebutkan sebagai dasar kemadaniyahan surah aṭ-Ṭalāq. Dalil yang terkuat bersumber dari kronologi yang melatari turunnya sebagian ayat pada surah ini yang menunjukkan bahwa surah ini madaniyah. Dalil-dalil lainnya bersumber dari Ibnu 'Abbās dan 'Ikrimah yang menyebutkan secara lugas tentang status surah ini.

1. Riwayat dari Anas bin Mālik

Anas mengatakan bahwa ketika Rasulullah mentalak Ḥafṣah, ia pun pulang ke kediaman keluarganya. Allah pun menurunkan firman-Nya 'yā ayyuhan-nabiyyu izā ṭallaqtumun-nisā'a faṭalliqūhunna li-'iddatihinn'.

Berdasarkan penelusuran sejarah, peristiwa ini terjadi setelah Nabi hijrah ke Madinah. Hal ini membuktikan bahwa surah aṭ-Ṭa-lāq berstatus madaniyah.

2. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ... ثُمَّ أَنْزَلَ بِالْمَدِينَةِ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ ثُمَّ الْأَنْفَالَ ثُمَّ آلَ عِمْرَانَ ثُمَّ الْأَخْزَابَ ثُمَّ الْمُمْتَحِنَةَ ثُمَّ النِّسَاءَ ثُمَّ إِذَا زُلْزِلَتِ ثُمَّ الْحُدِيدَ ثُمَّ سُورَةَ مُحَمَّدٍ ثُمَّ اللَّحْزِبَ ثُمَّ اللَّحْزِبَ ثُمَّ اللَّعْفِيُ إِذَا طَلَقْتُمُ ثُمَّ الرَّعْدَ ثُمَّ سُورَةَ الرَّحْزِ ثُمَّ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ ثُمَّ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ ثُمَّ المُنافِقُونَ ثُمَّ الْمُنَافِقُونَ ثُمَّ الْمُنَافِقُونَ ثُمَّ الْمُنَافِقُونَ ثُمَّ الْمُنَافِقُونَ

⁹⁹⁹ Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAz̄īm*, jld. 8, hlm. 165. Riwayat yang sama juga disebutkan namun secara mursal oleh aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʿ al-Bayān*, jld. 12, hlm. 124.

ثُمَّ الْمُجَادَلَةَ ثُمَّ الْحُجُرَاتِ ثُمَّ لِمَ ثُحَرِّمْ ثُمَّ الْجُمُعَةَ ثُمَّ التَّعَابُنَ ثُمَّ الْحُوَارِيُّوْنَ ثُمَّ الْفُتْحَ ثُمَّ النَّعَابُنَ ثُمَّ الخُورِيُّوْنَ ثُمَّ اللَّوْبَةَ.¹⁰⁰⁰

Ibnu 'Abbās berkata, "... Allah menurunkan (secara berurutan) di Madinah surah al-Baqarah, al-Anfāl, Āli 'Imrān, al-Aḥzāb, al-Mumtaḥanah, an-Nisā', Izā Zulzilat, al-Ḥadīd, Muḥammad, ar-Ra'd, ar-Raḥmān, Hal Atā 'alal-Insān, Yā Ayyuhan-Nabiyyu izā Ṭallaqtum, Lam Yakun, al-Ḥasyr, izā Jā'a Naṣrullāh, an-Nūr, al-Ḥajj, al-Munāfiqūn, al-Mujādalah, al-Ḥujurāt, Lima Tuḥarrim, al-Jumu'ah, at-Tagābun, al-Ḥawāriyyūn, al-Fatḥ, al-Mā'idah, kemudian at-Taubah."

3. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

عَنْ عِكْرِمَةَ وَالْحُسَنِ بْنِ أَبِي الْحُسَنِ قَالاً: وَمَا نَزَلَ بِالْمَدِينَةِ وَيْلُ لِلْمُطَفِّفِيْنَ وَالْبَقَرَةُ وَالْمُمْتَحَنَةُ وَالنِّسَاءُ وَإِذَا وَالْبَقَرَةُ وَالْمُمْتَحَنَةُ وَالنِّسَاءُ وَإِذَا وَالْبَقَرَةُ وَالْمُمْتَحَنَةُ وَالنِّسَاءُ وَإِذَا وَالْبَقَرُ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ وَالطَّلَاقُ وَلَا لِنِي وَالطَّلَاقُ وَلَا إِنْ مَانِ وَالطَّلَاقُ وَلَمْ يَكُنْ وَالْحُبُ وَالْمُنَافِقُونَ وَالْمُجَادَلَةُ وَالدُّورُ وَالْحَبُ وَالْمُنَافِقُونَ وَالْمُجَادَلَةُ وَالْحُبُرَاتُ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ ثُحَرِّمُ وَالصَّفُ وَالْجُمْعَةُ وَالتَّغَابُنُ وَالْفَتْحُ وَبَرَاءَةً. 1001

'Ikrimah dan Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "... surah surah yang turun di Madinah adalah Wailul lil-Muṭaffifīn, al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Anfāl, Al-Aḥzāb, Al-Mā'idah, al-Mumtaḥanah, an-Nisā', Izā zulzilat, al-Ḥadīd, Muḥammad, ar-Ra'd, ar-Raḥmān, Hal Atā 'alal-Insān, aṭ-Ṭa-lāq, Lam Yakun (al-Bayyinah), al-Ḥasyr, Izā Jā'a Naṣrullāh (an-Naṣr), an-Nūr, al-Ḥajj, al-Munāfiqūn, al-Mujādalah, al-Ḥujurāt, Yā Ayyuhan-Nabiy lima Tuharrim (at-Taḥrīm), aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, at-Tagābun, al-Fath, dan Barā'ah."

Kedua riwayat ini secara lugas menyatakan bahwa surah aṭ-Ṭalāq merupakan surah madaniyah. Selain riwayat-riwayat ini, kemadaniyahan surah ini juga ditunjukkan oleh kandungannya. Secara umum, surah aṭ-Ṭalāq berisi bimbingan kepada setiap muslim

¹⁰⁰⁰ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.

¹⁰⁰¹ Al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 142. Riwayat yang sama juga disebutkan oleh as-Suyūṭiy dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 41.

terkait dengan perceraian, masa idah wanita, dan sikap kepada istri yang hendak dicerai. Rincian tentang hukum talak ditetapkan pasca-hijrah Nabi ke Madinah.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Standar Indonesia, surah at-Taḥrīm ditetapkan sebagai surah madaniyah. Demikian pula pada berbagai mushaf cetakan negara lain, seperti mushaf dari Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Dalam beberapa literatur tafsir, baik klasik maupun modern, surah at-Taḥrīm disebutkan sebagai surah madaniyah. Hampir tidak ditemukan perbedaan pandangan di antara para mufasir seputar klasifikasi ini. Kemadaniyahan surah ini disebutkan oleh beberapa ulama terkemuka, seperti as-Samʻāniy, al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, al-Baiḍawiy, al-Khāzin, Ibnu Kašīr, asy-Syaukāniy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu 'Āsyūr. 1002

Di antara para ulama yang disebutkan di atas, sebagian darinya menegaskan bahwa status surah ini sebagai surah madaniyah sudah merupakan ijmak ulama tafsir. Seperti pernyataan al-Qurtubiy yang

¹⁰⁰² As-Samʻāniy, *Tafsīr al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 470; al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 8, hlm. 159; az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 526; Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 329; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 304; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻli Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 18, hlm. 177; al-Baiḍāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 224; al-Khāzin, *Lubāb at-Ta'wīl*, jld. 4, hlm. 311; Ibnu Kaśīr, *Tafsir Al-Qur'ān al-ʿAzīm*, jld. 8, hlm. 158; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 297; al-Qāṣimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jld. 9, hlm. 266; al-Marāgiy, *Tafsir al-Marāgiy*, jld. 28, hlm. 154; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 28, hlm. 343.

menegaskan bahwa surah ini sebagai surah madaniyah merupakan pendapat seluruh ulama tafsir. Ibnu 'Aṭiyyah pun menegaskan bahwa penetapan surah ini sebagai surah madaniyah merupakan kesepakatan ahli ilmu tanpa ada perbedaan pandangan.¹⁰⁰³

Walaupun surahnya disepakati sebagai madaniyah, ada beberapa ayat darinya yang dikecualikan. Ibnu 'Āsyūr menyatakan bahwa ayat yang 11 dan 12 berstatus makkiyah. As-Suyūṭi dalam *al-Itqān* mengutip riwayat yang menyatakan bahwa ayat pertama hingga sepuluh dari surah at-Taḥrīm merupakan ayat-ayat madaniyah, sementara ayat ke-11 dan 12 berstatus makkiyah. Keduanya adalah firman Allah,

وَضَرَبَ اللهُ مَثَلًا لِلَّذِيْنَ امْنُوا امْرَاتَ فِرْعَوْنَ أِذَ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظَّلِمِيْنُ ﴿ فَا مَرْيَمُ ابْنَتَ عِمْرِتِ النَّيْ الْطَلِمِيْنُ ﴿ وَمَرْيَمُ ابْنَتَ عِمْرِتِ النِّيْ آَصَدَ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُّوْحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكُلِمْتِ رَبِّهَا وَكُنْبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَيْنِيْنُ ﴾ وكانت مِنَ الْقينِتِيْنَ ﴾

Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim," dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat.

C. Dalil Penetapan

Ada beberapa riwayat yang menunjukkan surah at-Taḥrīm masuk kategori madaniyah. Di antaranya berupa riwayat yang menjelaskan kronologi turunnya sebagian ayat surah ini. Ada pula dalil yang bersumber dari riwayat sahabat yang menyebutkan secara langsung status surah ini. Di antara dalil-dalil tersebut adalah:

¹⁰⁰³ Lihat: Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wājīz*, jld. 5, hlm. 329; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 304; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 18, hlm. 177.

1. Riwayat sebab nuzul

Sebab nuzul ayat pertama dari surah ini menyebutkan bahwa Nabi berjanji tidak akan lagi meminum madu hanya karena ingin menyenangkan hati istri-istrinya. Dari ucapan itu Nabi terkesan ingin mengharamkan dirinya mengonsumsi apa yang dihalalkan oleh Allah. Dalam hadis yang diriwayatkan dari 'Āisyah disebutkan,

عَنْ عَائِشَةَ تُخْبِرُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْكُثُ عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ فَيَشْرَبُ عِنْدَهَا عَسَلاً، قَالَتْ: فَتَوَاطَأْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ أَنَّ أَيَّتَنَا مَا دَخَلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْتَقُلْ إِنِّيْ أَجِدُ مِنْكَ رِيْحَ مَغَافِيْر، أَكَلْتَ عَلَيْهِ النَّهِيُّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْتَقُلْ إِنِّيْ أَجِدُ مِنْكَ رِيْحَ مَغَافِيْر، أَكَلْتَ مَغَافِير؟ فَدَخَلَ عَلَى إِحْدَاهُمَا فَقَالَتْ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ: بَلْ شَرِبْتُ عَسَلاً عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَلَنْ أَعُودَ لَهُ. فَنَرَلَ: {لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكَ ... إِلَى قَوْلِهِ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَلَنْ أَعُودَ لَهُ. فَنَرَلَ: {لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكَ ... إِلَى قَوْلِهِ إِلَىٰ تَتُوبَا} لِقَائِشَةَ وَحَفْصَةَ {وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيْثًا} لِقَوْلِهِ: بَلْ شَرِبْتُ عَسَلًا . اللهُ اللّهُ اللهُ
'Ā'isyah bercerita, "Ketika aku tahu Nabi bermalam dan minum madu di rumah Zainab binti Jaḥsy, aku dan Ḥafṣah sepakat bahwa siapa saja di antara kami berdua yang nantinya diinapi oleh Nabi harus berkata kepada beliau, 'Aku mencium bau magāfīr—getah pohon tertentu yang rasanya mirip madu namun baunya sangat menyengat—darimu; apakah

¹⁰⁰⁴ Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, Sahīh al-Bukhāriy, dalam Kitāb aṭ-Ṭalāq, Bāb lima Tuḥarrim mā Aḥallalllāh, hlm. 1341-1342, hadis no. 5267 dan Kitāb al-Aimān wa an-Nuzūr, Bāb izā Ḥarram Ṭa'āman, hlm. 1657, hadis no. 6691; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Kitāb at-Ṭalāq, Bāb Wujūb al-Kaffārah 'alā man Ḥarram Imra'atah wa lam Yanwi at-Talāq, jld. 2, hlm. 1100–1101, hadis no. 1474. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy dalam tahqīq-nya atas Ṣaḥīh Muslim mengatakan, ada kejadian lain yang dianggap melatarbelakangi turunnya ayat ini. Suatu hari, Ḥafṣah memergoki Nabi berduaan dengan Māriyah al-Qibtiyyah di rumah Ḥafṣah, padahal hari itu adalah hak Ḥafṣah untuk bersama Nabi. Oleh karena itu, Nabi berjanji tidak akan lagi berhubungan dengan mengharamkan Māriyah. Nabi berpesan kepada Ḥafṣah untuk tidak menceritakan kejadian itu kepada siapa pun, tetapi ternyata ia tak tahan untuk tidak bercerita kepada 'Ā'isyah. Mengutip al-Qādī, Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī mengatakan, sebab nuzul ayat di atas yang benar adalah kisah diharamkannya madu oleh Nabi karena diriwayatkan melalui jalur yang sahih oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Adapun kisah Māriyah tidak diriwayatkan melalui jalur yang sahih sehingga tidak bisa dijadian acuan. Lihat: Muchlis M. Hanafi (ed.), Asbab an-Nuzul hlm. 450.

engkau habis memakannya?" Benar saja, ketika Nabi menginap di rumah salah satu dari mereka berdua, ia pun mengatakan hal itu. Beliau menjawab, 'Tidak. Aku baru saja minum madu di rumah Zainab binti Jaḥsy. Kalau begitu, aku tidak akan mengulangi lagi.' Berkaitan dengan hal ini turunlah ayat, yā ayyuhan-nabiy lima tuḥarrimu mā aḥallallāhu laka …hingga firman-Nya, in tatūbāilallāh—yakni 'Ā'isyah dan Ḥafṣah; wa iż asarran-nabiy ilā ba'ḍi azwājihī ḥadīsā—yakni ucapan beliau, "Tidak. Aku baru saja minum madu."

Peristiwa di atas terjadi di Madinah, karena Nabi menikahi Zainab binti Jahys setelah hijrah dari Mekah menuju Madinah. Sebab nuzul ini menunjukkan bahwa surah at-Taḥrīm tergolong madaniyah.

2. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah-surah yang turun di Madinah adalah ... dan Yā Ayyuhan-Nabiyyu lima Tuharrim (at-Taḥrīm) ...

3. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu ʿAbbās berkata, "Allah kemudian menurunkan (secara berurutan) di Madinah surah al-Baqarah, al-Anfāl, ... kemudian at-Taḥrīm ...

¹⁰⁰⁵ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143.

¹⁰⁰⁶ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'an, jld. 1, hlm. 21.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Standar Indonesia, surah al-Mulk masuk dalam kategori makkiyah, demikian pula dalam berbagai mushaf cetakan negara lain, seperti mushaf Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Tidak ada perbedaan di kalangan para mufasir tentang status surah al-Mulk. Mereka sepakat memasukkan surah al-Mulk masuk dalam kategori surah makkiyah. Mereka di antaranya al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, al-Qurṭubiy, al-Khāzin, as-Suyūṭiy, dan Siddīq Hasan Khān.¹007 Bahkan, al-Qurṭubiy dan Ibnu 'Aṭiyyah tegas menyatakan bahwa hal ini merupakan ijmak para ulama tafsir.¹008 Seluruh ayat pada surah ini pun berstatus makkiyah tanpa pengecualian, sebagaimana dinyatakan oleh Abū al-Lais as-Samarqandiy.¹009

¹⁰⁰⁷ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 310; al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 173; al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, jld. 18, hlm. 205; al-Khāzin, Tafsīr al-Khāzin, jld. 4, hlm. 318; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 230; Sayyid Quṭb, Fī Zilāl al-Qur'ān, jld. 7, hlm. 259; Muḥammad Ṣiddīq Khān bin al-Ḥasan bin 'Aliy bin Luṭfillāh al-Ḥusainiy al-Bukhāriy (w. 1307 H, selanjutnya: Siddīq Hasan Khān, Fatḥ al-Bayān Fī Maqāsid al-Qur'ān, (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1992 M), jld. 14, hlm. 227.

¹⁰⁰⁸ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 310; Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, jld. 18, hlm. 205.

¹⁰⁰⁹ Abū al-Lais as-Samargandiy, Bahr al-'Ulūm, ild. 3, hlm. 451.

C. Dalil Penetapan

Ada beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa surah al-Mulk masuk dalam kategori surah makkiyah, di antaranya:

1. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah al-Mulk turun di Mekah."

2. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Allah telah menurunkan sebagian (Al-Qur'an) di Mekah ... dan surah Tabāraka (al-Mulk) ..."

Penetapan surah al-Mulk sebagai surah makkiyah juga dikuatkan dengan isi dan kandungan surah al-Mulk. Surah ini berisi penjelasan hakikat kehidupan, akibat bagi pendurhaka, penyesalan mereka di hari kiamat, dan ajakan kepada manusia untuk senantiasa berpikir tentang keajaiban kekuasaan Allah agar mereka bersyukur. Tematema ini identik dengan karakteristik surah-surah makkiyah.

¹⁰¹⁰ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 21.

¹⁰¹¹ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 8, hlm. 223.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Qalam dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Hal ini sejalan dengan penetapan status surah tersebut dalam beberapa mushaf lainnya terbitan luar negeri, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko.

B. Pandangan Mufasir

Ketetapan dalam mushaf-mushaf di atas sejalan dengan pendapat para mufasir. Di antara mereka yang menggolongkan surah al-Qalam ke dalam kategori makkiyah adalah al-Māwardiy, al-Bagawiy, Ibnu Kašīr, as-Suyūṭiy, hingga al-Marāgiy dan Ibnu 'Āsyūr.¹012 Ibnu 'Aṭiyyah bahkan menegaskan tidak ada ulama yang mengatakan sebaliknya.¹013 Mereka juga meyakini surah ini termasuk surah-surah yang paling awal turun di Mekah. Beberapa mufasir bahkan meyakini surah al-Qalam menempati urutan kedua dalam proses turunnya, persis setelah surah al-'Alaq, meski tidak sedikit pula yang meragukan hal tersebut.¹014

¹⁰¹² Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), jld. 6, hlm. 59; al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 182; Ibnu Kašīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, cet. I, jld. 8, hlm. 203; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manšūr, jld. 8, hlm. 230; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 29, hlm. 26; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 29, hlm. 57.

¹⁰¹³ Ibnu 'Atiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 345.

¹⁰¹⁴ Al-Ālūsiy, Rūh al-Ma'āniy, jld. 15, hlm. 26; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 29, hlm. 26; bandingkan dengan Sayyid Quṭb, Fī Zilāl al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 3650; Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, at-Tafsīr al-Wasīṭ, jld. 15, hlm. 33.

Klasifikasi suatu surah ke dalam kategori makkiyah tidak menjamin seluruh ayatnya turun sebelum hijrah. Penetapan status makkiyah atau madaniyah lebih didasarkan pada waktu ketika mayoritas ayatnya diturunkan. Jika demikian, apakah sebagian ayat dalam surah al-Qalam turun di Madinah? Persoalan ini masih diperdebatkan. Menurut Ibnu al-Jauziy, para mufasir sudah menyepakati bahwa seluruh ayat dalam surah al-Qalam turun sebelum hijrah. Ibnu 'Aṭiyyah, az-Zamakhsyariy, dan Ibnu Kaśīr ketika menyebutkan kemakkiyahan surah ini juga tidak menjelaskan adanya pengecualian. Sementara itu, al-Māwardiy dan as-Sakhāwiy mengutip sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbās dan Qatādah yang mengecualikan ayat 17 s.d. 33 dan 48 s.d. 50 dari status makkiyah. ¹⁰¹⁵ Riwayat yang tidak disertai sanad ini kemudian dikutip oleh al-Qurṭubiy dan as-Suyūṭiy dalam kitab masing-masing. ¹⁰¹⁶ Berikut ayat-ayat yang dikecualikan sebagian ulama.

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا آصَحَبَ الْجَنَّةِ أَذْ آقَسَمُوْا لَيَصْرِمُنَهَا مُصْبِحِيْنَ ﴿ وَلَا يَسَتَنُوْنَ ۞ فَطَافَ عَلَيْهَا طَآبِفُ مِّنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَآبِمُوْنَ ۞ فَاصَبَحَتْ كَالْصَرِيْمِ ﴿ فَنَادَوْا مُصْبِحِيْنَ ۞ آنِ الْمَوْرَ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّوْمَ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّوْمَ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَلَا اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَلَا اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَلَا اللَّهُ وَاللَّهُ وَلَا اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَلَا اللَّهُ وَاللَّهُ وَالْولَا لَا اللَّهُ وَاللَّهُ وَالَا اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللْمُوالِلُولُولُولُولُولُ الللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّ

Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari, tetapi mereka tidak menyi-

¹⁰¹⁵ Al-Māwardiy, *an-Nukat wa al-'Uyūn*, jld. 6, hlm. 59; as-Sakhāwiy, *Jamāl al-Qurrā' wa Kamāl al-Iqrā'*, (Damaskus: Dār al-Ma'mūn li at-Turās', cet. I, 1418 H), hlm. 64.

¹⁰¹⁶ Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 18, hlm. 221; as-Suyūṭiy, al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 104.

sihkan (dengan mengucapkan, "Insya Allah"). Lalu kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, lalu pada pagi hari mereka saling memanggil. "Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil." Maka mereka pun berangkat sambil berbisikbisik, "Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu." Dan berangkatlah mereka pada pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). Maka ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata, "Sungguh, kita ini benar-benar orang-orang yang sesat, bahkan kita tidak memperoleh apa pun." Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)." Mereka mengucapkan, "Mahasuci Tuhan kami, sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim." Lalu mereka saling berhadapan dan saling menyalahkan. Mereka berkata, "Celaka kita! Sesungguhnya kita orang-orang yang melampaui batas. Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini, sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita." Seperti itulah azab (di dunia). Dan sungguh, azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui.

فَاصْبِرِ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوْتِ اِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُوْمٌ ﴿ اللَّهِ اللَّهُ اَن تَدَارَكَهُ نِعْمَةُ مِّنْ رَبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُو مَذْمُومٌ ﴿ فَاجْتَبْهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّلِحِيْنَ ۞

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih. Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang yang saleh.

C. Dalil Penetapan

Ada dua metode yang digunakan oleh para ulama dalam menggolongkan sebuah ayat atau surah ke dalam kelompok surah makkiyah atau madaniyah. Metode pertama bersifat naqliy (samāʻiy), yakni berdasarkan riwayat yang maqbūl dari pada sahabat yang menyaksikan peristiwa yang terkait dengan turunnya ayat atau surah,

atau riwayat dari para tabiin yang berguru kepada para sahabat tersebut. Metode kedua bersifat 'aqliy (qiyāsiy ijtihādiy), yakni berdasarkan ciri khas suatu ayat atau surah, misalnya susunan kalimat atau kandungan yang spesifik, yang disarikan dari hasil penelitian atas keseluruhan ayat Al-Qur'an.¹⁰¹⁷

Dari sisi dalil *naqliy*, para mufasir mengutip beberapa riwayat yang menjelaskan kemakkiyahan surah ini. Di antaranya,

1. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Ketika bagian awal suatu surah turun di Mekah, maka ditulislah 'surah ini turun di Mekah', kemudian Allah mengimbuhkan (beberapa ayat lagi) pada surah tersebut sesuai kehendak-Nya. Adapun surah yang pertama kali turun adalah Iqra' bismi rabbikallazī Khalaq (al-'Alaq), lalu Nūn wal-Qalam (al-Qalam), lalu Yā Ayyuhal-Muzzammil (al-Muzzammil), lalu Yā Ayyuhal-Muddassir (Muddassir) ..."

2. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah Nūn wal-Qalam (al-Qalam) turun di Mekah."

Kedua riwayat ini melalui sanad yang berpangkal kepada Ibnu ʿAbbās.¹⁰²⁰ Seperti dikatakan as-Suyūṭiy, riwayat yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbās. Sementara itu,

¹⁰¹⁷ Lihat: Mannā' Khalīl al-Qatṭān, Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 60-61.

¹⁰¹⁸ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

¹⁰¹⁹ An-Naḥḥās, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, jld. 3, hlm. 125. Riwayat ini juga terdapat dalam al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 142-143; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 8, hlm. 230; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 318.

¹⁰²⁰ Ibnu aḍ-Ḍurais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 2, hlm. 501; dan al-Baihaqiy, Dalāil an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143.

asy-Syaukāniy menambahkan penisbahan riwayat ini kepada Ibnu Mardawaih dari 'Ā'isyah. 1021 Seperti dijelaskan dalam pendahuluan, sanad-sanad riwayat di atas tidak lepas dari kritik. Meski demikian, kekurangan pada sanad riwayat-riwayat di atas tidak membatalkan statusnya sebagai dalil kemakkiyahan surah al-Qalam karena didukung oleh riwayat serupa dari Abū 'Amr ad-Dāniy dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid, dan riwayat al-Baihaqiy dari jalur lain yang berpangkal pada 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy, yang sanadnya dinilai hasan. 1022

Dilihat dari sisi dalil 'aqliy, ditemukan beberapa ciri yang memperkuat dugaan bahwa surah al-Qalam diturunkan sebelum hijrah. Bunyi akhir setiap ayat dalam surah ini bersajak sangat indah, dengan nūn dan mīm sebagai huruf terakhir. Ayat-ayatnya juga terbilang pendek. Secara garis besar, surah ini berisi penegasan bahwa Rasulullah bukanlah orang gila, melainkan manusia yang berbudi pekerti yang agung; larangan toleransi dalam hal kepercayaan; larangan mengikuti sifat-sifat orang yang dicela Allah; nasib orang yang tidak mensyukuri nikmat Allah; azab Allah kepada orang yang ingkar; dan bahwa Al-Qur'an adalah peringatan bagi seluruh umat. Dengan demikian para ulama, inilah beberapa ciri khas yang membedakan surah-surah makkiyah dengan surah madaniyah. Dengan demikian, dapat diyakini surah al-Qalam diturunkan sebelum hijrah.

Sementara itu, pengecualian ayat 17 s.d. 33 dan 48 s.d. 50 dari status makkiyah didasarkan pada riwayat dari Ibnu 'Abbās berikut.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مِنْ أَوَّلِهَا -أَيْ الْقَلَمِ - إِلَى قَوْلِهِ سُبْحَانَهُ {سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرُطُوْمِ} مَكِيُّ، وَمِنْ بَعْدِ ذَلِكَ مَكِيُّ، وَمِنْ بَعْدِ ذَلِكَ إِلَى قَوْلِهِ لَيَعْلَمُوْنَ} مَدَنِيُّ، وَمِنْ بَعْدِ ذَلِكَ إِلَى قَوْلِهِ {مِنَ الصَّالِحِيْنَ} مَدَنِيُّ، وَبَاقِي

 $^{^{1021}}$ As-Suyūṭiy, $ad\text{-}Durr\,al\text{-}Man\dot{s}\bar{u}r$, jld. 5, hlm. 476; asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 3, hlm. 378.

 $^{^{1022}}$ Ad-Dāniy, al-Bayān fi 'Add Āy Al-Qur'ān, hlm. 135–136; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

¹⁰²³ Lihat: Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 10, hlm. 262.



Ibnu 'Abbās berkata, "Dari awalnya—yakni surah al-Qalam—hingga firman Allah 'sanasimuhū' alal-khurṭūm' adalah makkiyah, kemudian ayat berikutnya hingga firman Allah 'lau kānū ya'lamūn' adalah madaniyah, kemudian ayat selanjutnya hingga firman Allah 'yaktubūn' adalah makkiyah, kemudian ayat berikutnya hingga firman Allah 'minaṣ-ṣāliḥīn' adalah madaniyah, kemudian ayat selanjutnya hingga akhir surah adalah makkiyah."

Beberapa mufasir mengutip riwayat ini namun tidak menyebutkan sanadnya secara jelas dan tidak pula memberi penilaian apa pun atas kualitas sanadnya. Derbeda dengan al-Marāgiy; ia tampak meyakini kebenaran riwayat ini sehingga ia menegaskan bahwa ayat 17 s.d. 33 dan 48 s.d. 50 adalah madaniyah.

Pendapat ini tidak disetujui oleh beberapa mufasir kontemporer lainnya, seperti Sayyid Quṭb dan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy. Sayyid Quṭb mengatakan, "Suatu riwayat menyebutkan ada beberapa ayat dalam surah al-Qalam yang dikategorikan madaniyah, yakni ayat 17 s.d. 33 yang mengisahkan para pemilik kebun dan cobaan yang mereka alami, dan ayat 48 s.d. 50 yang bercerita tentang Nabi Yunus. Menurutku, pengecualian ini tidak tepat. Aku yakin surah ini murni makkiyah karena ayat-ayat tersebut sangat kental ciri kemakkiyahannya." Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy juga mengatakan, "Adalah lebih tepat untuk mengatakan bahwa surah Nūn (al-Qalam) semua ayatnya makkiyah. Tidak ada dalil cukup kuat

¹⁰²⁴ Al-Māwardiy, *an-Nukat wa al-'Uyūn*, jld. 6, hlm. 59. Ibnu al-Jauziy juga mengutip riwayat yang sama namun tanpa menyebut penggalan yang mengecualikan ayat 48-50 dari status makiyyah. Lihat: Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 8, hlm. 326. As-Sakhāwiy juga mengutip riwayat tersebut dengan redaksi yang mirip dengan redaksi al-Māwardiy. Lihat: as-Sakhāwiy, *Jamāl al-Qurrā'*, hlm. 64.

¹⁰²⁵ Ibnu 'Āsyūr mencoba membandingkan antara kutipan riwayat al-Māwardiy dengan kutipan as-Sakhāwiy, namun ia kurang cermat ketika mengatakan, "As-Sakhāwiy tidak mengatakan ayat 34-47 sebagai ayat madaniyyah sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat yang al-Māwardiy nisbatkan kepada Ibnu 'Abbās." Sesungguhnya riwayat al-Māwardiy tidak menyebut ayat-ayat tersebut sebagai madaniyah, melainkan makkiyah. Lihat: Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 29, hlm. 57.

¹⁰²⁶ Lihat: al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 29, hlm. 26.

¹⁰²⁷ Sayyid Qutb, Fī Zilāl al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 3651.

yang menunjukkan bahwa sebagian ayatnya berstatus madaniyah. Lagipula, gaya bahasa dan pokok-pokok bahasan pada surah ini mengisyaratkan surah ini secara keseluruhan adalah makkiyah."¹⁰²⁸ Alasan-alasan ini rasanya lebih bisa diterima daripada sekadar bersandar pada riwayat yang tidak disertai sanad yang jelas.

Topik berikutnya yang menjadi perbincangan para mufasir adalah kapan tepatnya surah ini, atau permulaannya, diturunkan. Mengacu pada riwayat pertama dari Ibnu 'Abbās di atas, dapat di-katakan surah al-Qalam diturunkan tepat setelah al-'Alaq dan sebelum al-Muddassir. Al-Marāgiy pun mengatakan demikian. 1029 Keterangan menarik bisa dijumpai dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qurān. Di sana Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa adalah hal yang sulit untuk memastikan kapan tepatnya surah ini diturunkan, baik awalnya maupun keseluruhannya. Tidak mudah juga untuk menjawab pertanyaan apakah bagian awal surah ini turun lebih dahulu daripada bagian berikutnya. Itu karena, baik bagian awal maupun akhir surah ini berbicara tentang topik yang sama, yakni tentang sikap buruk dan tuduhan kaum kafir kepada Rasulullah sebagai orang gila.

Riwayat yang menjelaskan surah ini turun tepat setelah al-ʿAlaq memang banyak. Disepakati pula dalam beberapa mushaf—yakni pada zaman sahabat—bahwa surah ini menempati urutan kedua. Namun demikian, konteks, topik, dan gaya bahasa surah ini membuat Sayyid Quṭb mengunggulkan pendapat yang berbeda. Dari sini, lanjut Sayyid Quṭb, hampir dapat dipastikan bahwa surah ini tidak menempati urutan turun kedua setelah al-ʿAlaq, melainkan turun beberapa waktu setelah Rasulullah mendapat perintah untuk berdakwah secara terang-terangan. Perintah itu sendiri turun sekitar tiga tahun setelah perintah untuk berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan personal. Pendapat serupa dikemukakan oleh Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy. 1030

¹⁰²⁸ Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, at-Tafsīr al-Wasīţ, jld. 15, hlm. 34.

¹⁰²⁹ Lihat: Al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 29, hlm. 26.

¹⁰³⁰ Sayyid Quṭb, Fī Zilāl al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 3651; Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, at-Tafsīr al-Wasīt, jld. 15, hlm. 34.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa surah al-'Alaq turun di Mekah. Ia termasuk surah yang pertama kali turun meski tidak dapat dipastikan waktunya secara persis—dan keseluruhan ayatnya memang diturunkan di Mekah sebelum Nabi hijrah ke Madinah.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Ḥāqqah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Hal ini sejalan dengan penetapan status surah tersebut dalam beberapa mushaf lainnya terbitan luar negeri, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko.

B. Pandangan Mufasir

Penetapan surah al-Ḥāqqah sebagai surah makkiyah pada mushaf-mushaf Al-Qur'an di atas sesuai dengan pandangan para mufasir. Menelaah kitab-kitab tafsir dari masa ke masa, didapati bahwa para mufasir memasukkan surah ini ke golongan makkiyah. Beberapa dari mereka secara jelas menerangkan adanya kesepakatan dalam hal ini, seperti Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, al-Ālūsiy, dan Ibnu 'Āsyūr, namun sebagian yang lain tidak menjelaskan demikian, seperti al-Bagawiy, al-Baiḍāwiy, dan Ibnu Kašīr. 1031

Bila status surah ini sudah disepakati, tidak demikian halnya dengan jumlah ayatnya. Sebagian mufasir, seperti al-Baiḍāwiy dan as-Suyūṭiy, menyatakan ayatnya berjumlah 52; berbeda dengan asy-Syaukāniy dan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy yang mengatakan 51

¹⁰³¹ Lihat: Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 346; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 8, hlm. 345; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 18, hlm. 256; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'āniy, jld. 15, hlm. 45; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 29, hlm. 111. Bandingkan dengan: al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 204; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 239; Ibnu Kasīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 8, hlm. 225.

ayat. 1032 Al-Ālūsiy bahkan mengklaim semua mufasir menyepakati pendapat kedua ini. 1033 Namun, mushaf-mushaf di atas ternyata cenderung memilih pendapat pertama, mengabaikan klaim al-Ālūsiy ini. Meski jumlah ayatnya masih diperdebatkan, tidak demikian dengan status keseluruhannya. Semua mufasir, kata Ibnu al-Jauziy, sepakat bahwa semua ayat dalam surah ini berstatus makkiyah. 1034

C. Dalil Penetapan

Ada setidaknya tiga dalil *naqliy* yang menunjukkan surah al-Ḥāqqah turun di Mekah, bahkan bukan tidak mungkin turun jauh sebelum Rasul hijrah ke Madinah, yakni:

1. Riwayat Aḥmad dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: خَرَجْتُ أَتَعَرَّضُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ أُسْلِمَ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِيْ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَقُمْتُ خَلْفَهُ، فَاسْتَفْتَحَ سُوْرَةَ الْحَاقَةِ، فَجَعَلْتُ أَعْجَبُ مِنْ تَأْلِيْفِ الْقُرْآنِ، قَالَ: فَقُلْتُ: هَذَا وَاللهِ شَاعِرُ كَمَا الْحَاقَةِ، فَجَعَلْتُ أَعْجَبُ مِنْ تَأْلِيْفِ الْقُرْآنِ، قَالَ: فَقُلْتُ: هَذَا وَاللهِ شَاعِرِ قَلِيْلًا مَّا قَالَتْ قُرَيْشُ، قَالَ: فَقَرَأً: {إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ. وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُونَ. تَنْزِيْلً مَّا تَذَكَّرُونَ. تَنْزِيْلُ مَنْ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيْلِ. لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِ. ثُمَّ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِيْنَ} إِلَى آخِرِ السُّوْرَةِ، قَالَ: فَوَتَع الْإِسْلَامُ فِيْ قَلْبِيْ كُلَّ مَوْقِعٍ. 1036

¹⁰³² Al-Baiḍāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 239; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 8, hlm. 263. Bandingkan dengan: asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 333; Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, *at-Tafsīr al-Wasīṭ*, jld. 15, hlm. 65.

¹⁰³³ Al-Ālūsiy, Rūh al-Ma'āniy, jld. 15, hlm. 45.

¹⁰³⁴ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 8, hlm. 345.

¹⁰³⁵ Diriwayatkan oleh Aḥmad dari Abū al-Mugīrah dari Ṣafwān bin 'Amr as-Saksakiy dari Syuraiḥ bin 'Ubaid dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Dalam komentarnya, al-Arna' ūṭ menilai sanad hadis ini daif karena Syuraiḥ bin 'Ubaid tidak hidup semasa dengan 'Umar. Komentar seperti ini sebelumnya telah disampaikan oleh al-Haisamiy. Lihat: Aḥmad bin Ḥanbal, al-Musnad, taḥqīq Syuʻaib al-Arna' ūṭ, jld. 1, hlm. 262-263, riwayat no. 107; al-Haisamiy, Majma' az-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id, jld. 9, hlm. 56, riwayat no. 14407.

'Umar bin al-Khaṭṭāb berkata, "Sebelum memeluk Islam, suatu hari aku bermaksud menghadang perjalanan Rasulullah (ke Masjidilharam). Ternyata beliau telah mendahuluiku sampai ke sana. Aku lalu berdiri di belakangnya. Aku dengar beliau (dalam salatnya) mulai membaca surah al-Ḥāqqah, dan itu membuatku sangat takjub akan keindahan susunan Al-Qur'an. Aku berkata (dalam hati), 'Demi Allah, pria ini memang benar seorang penyair seperti yang dikatakan kaum Quraisy.' Lalu kudengar beliau membaca, 'innahū laqaulu rasūlin karīm. wa mā huwa bi qauli syā'irin qalīlam mā tu'minūn.' Aku lantas berkata (dalam hati), "Kalau begitu, pria ini pastilah tukang tenung.' Beliau lalu membaca, 'wa lā bi qauli kāhinin qalīlam mā tażakkarūn. tanzīlum mir rabbil-'ālamīn. walau taqawwala 'alainā ba'ḍal-aqāwīl. la'akhażnā minhu bil-yamīn. summa laqaṭa'nā minhul-watīn. famā minkum min aḥadin 'anhu ḥājizīn...' hingga akhir surah. Mendengar bacaan itu, merasuklah Islam ke relung hatiku dengan begitu dahsyat."

2. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَةٍ بِمَكَّةَ كُتِبَتْ بِمَكَّةَ، ثُمَّ يَزِيْدُ اللهُ فِيْهَا مَا شَاءَ، وَكَانَ أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ اللهُ اللهُ اللهُ عَلَقَ. ثُمَّ سَأَلُ سَائِلُ ... فَهَذَا مَا أَنْزَلَ اللهُ بِمَكَّةَ وَهِيَ خَمْسٌ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً. 1036

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' bismi Rabbikallażī Khalaq (al-'Alaq) ... lalu Tabārak al-Mulk (al-Mulk), lalu al-Ḥāqqah, lalu Sa'ala Sā'il (al-Ma'ārij)... Inilah surah-surah yang Allah turunkan di Mekah. Jumlahnya 85 surah."

Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu ʿAbbās

¹⁰³⁶ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

¹⁰³⁷ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 125; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwah, jld. 7, hlm. 142-143. Lihat pula: as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 230. asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 318.

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah al-Ḥāqqah turun di Mekah."

Di samping Ibnu aḍ-Ḍurais dan an-Naḥḥās, al-Baihaqiy juga meriwayatkan dari Ibnu ʿAbbās tentang hal yang sama. 1038 Menurut as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy, riwayat serupa juga disampaikan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbās dan ʿAbdullāh bin az-Zubair. 1039 Seperti telah dijelaskan, sanad-sanad riwayat di atas dinilai daif. Meski demikian, riwayat-riwayat tersebut tetap bisa dijadikan dalil dalam menetapkan surah al-Ḥāqqah sebagai surah makkiyah. Riwayat-riwayat tersebut dikukuhkan oleh riwayat serupa dari Abū ʿAmr ad-Dāniy dengan sanad yang berpangkal pada Jābir bin Zaid, dan riwayat al-Baihaqiy dari jalur lain yang berpangkal pada ʿIkrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy, yang sanadnya dinilai hasan. 1040

Adapun dalil aqli yang menguatkan penetapan surah al-Ḥāqqah sebagai surah makkiyah adalah kandungan dan gaya bahasa surahnya. Sesuai namanya, surah al-Ḥāqqah banyak berbicara tentang hari kiamat. Pokok-pokok kandungan surah ini adalah peringatan tentang azab yang Allah timpakan kepada kaum Nuh, kaum Samud, kaum 'Ad, Fir'aun, dan kaum-kaum lainnya pada hari kiamat; kejadian-kejadian pada hari kiamat dan hari hisab; dan diakhiri dengan penegasan dari Allah bahwa Al-Qur'an benar-benar wahyu-Nya. 1041 Merujuk pada studi para ulama, topik-topik ini adalah salah satu ciri yang ditemukan dalam surah-surah makkiyah. Lebih dari itu, sesungguhnya ayat-ayatnya yang pendek dan susunan kata yang begitu kuat juga makin menguatkan sinyalemen kemakkiyahan surah al-Ḥāqqah.

Bila sudah diyakini turun di Mekah, maka merujuk pada kisah 'Umar di atas para ulama bisa memperkirakan pada tahun berapa

¹⁰³⁸ Ibnu aḍ-Ḍurais, *Faḍāʾil al-Qurʾān*, hlm. 33; an-Naḥḥās, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, jld. 2, hlm. 501; dan al-Baihaqiy, *Dalāil an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 143. Semua riwayat ini berpangkal kepada Ibnu 'Abbās.

 $^{^{1039}}$ As-Suyūṭiy, $ad\text{-}Durr\,al\text{-}Manśūr,}$ jld. 8, hlm. 230; asy-Syaukāniy, Fath $al\text{-}Qad\bar{\imath}r,$ jld. 5, hlm. 318.

 $^{^{1040}}$ Ad-Dāniy, al-Bayān fi 'Add Āy Al-Qur'ān, hlm. 135–136; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

¹⁰⁴¹ Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 10, hlm. 298.

tepatnya surah ini turun. Menurut Ibnu ʿĀsyūr, karena ʿUmar masuk Islam pasca-hijrahnya beberapa sahabat ke Habasyah, maka bisa diperkirakan surah ini turun 5 tahun sebelum hijrah Rasulullah ke Madinah. Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy juga mempunyai perkiraan yang mirip. Menurutnya, surah ini turun pada tahun keempat atau kelima dari kenabian karena pada sekitar tahun itulah ʿUmar masuk Islam.¹⁰⁴²

¹⁰⁴² Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 29, hlm. 111; Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, at-Tafsīr al-Wasīṭ, jld. 15, hlm. 65.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah al-Maʿārij ditetapkan sebagai surah makkiyah. Mushaf-mushaf yang diterbitkan di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim juga mencantumkan ketetapan yang sama, di antaranya Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko.

B. Pandangan Mufasir

Penetapan surah al-Maʿārij sebagai surah makkiyah pada mushafmushaf Al-Qurʾan di atas sesuai dengan pandangan para mufasir. Menelaah kitab-kitab tafsir dari masa ke masa dan dari kedua alirannya: bil-maʾṣūr dan bil-maʿqūl, didapati bahwa para mufasir bersepakat memasukkan surah ini ke dalam golongan makkiyah. Beberapa mufasir tidak menyebut adanya kesepakatan ini, seperti al-Bagawiy, al-Baiḍāwiy, Ibnu Kaṣūr, dan al-Qāṣimiy. 1043 Adapun mufasir yang menyebut secara sarih kesepakatan tersebut di antaranya Ibnu ʿAṭiyyah, al-Qurṭubiy, al-Ālūṣiy, dan Ibnu ʿĀṣyūr. 1044

¹⁰⁴³ Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 216; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 244; Ibnu Kašīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 8, hlm. 234; al-Qāsimy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 9, hlm. 319.

¹⁰⁴⁴ Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 364; al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 244; al- Ālūsiy, *Rūḥ al-Ma'āniy*, jld. 15,hlm. 62; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 29, hlm. 152.

Beberapa mufasir menambahkan keterangan bahwa semua ayat dalam surah ini turun sebelum hijrah, seperti Ibnu al-Jauziy dan Sayyid Ṭanṭāwiy. 1045 Sementara itu, al-Ālūsiy mengutip dari *Majma' al-Bayān* karya aṭ-Ṭabarsiy sebuah riwayat dari al-Ḥasan al-Baṣriy yang mengecualikan ayat ke-24 dari status makkiyah. Al-Ālūsiy tidak berkomentar atas riwayat ini, berbeda dari Ibnu 'Āsyūr yang menegaskan bahwa orang yang berkata demikian telah menyalahi kesepakatan para ulama. 1046 Berikut ini adalah ayat yang dimaksud:

Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu.

C. Dalil Penetapan

Berbicara mengenai status surah al-Maʿārij, ada dua hal yang para ulama jadikan sandaran untuk memasukkan surah ini ke dalam golongan surah makkiyah. Yang pertama adalah dalil *naqliy*. Dalil yang banyak dikutip oleh para mufasir adalah riwayat berikut.

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah Sa'ala (al-Ma'ārij) turun di Mekah."

Dalil ini, seperti dalil serupa dalam surah-surah sebelumnya, diriwayatkan oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, ad-Dāniy, dan al-Bai-haqiy. Seperti dikatakan as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy, dalil serupa

¹⁰⁴⁵ Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 8, hlm. 357; Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, *at-Tafsīr al-Wasī*t, jld. 15, hlm. 89.

¹⁰⁴⁶ Lihat: al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'āniy, jld. 15, hlm. 62. Bandingkan dengan Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 29, hlm. 152.

¹⁰⁴⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu aḍ-Durais, an-Naḥḥās, ad-Dāniy, dan al-Baihaqiy. Ini adalah asar yang sudah disebut pada surah-surah sebelumnya. Kualitas sanad masing-masing juga sudah dijabarkan pada Pendahuluan. Lihat: Ibnu aḍ-Durais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 33; an-Naḥḥās, an-Nāsaikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 125; ad-Dāniy, Al-Bayān, hlm. 135-136; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143. As-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy menyebut bahwa asar serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbās dan 'Abdullāh bin az-Zubair. Lihat: as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 277; asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 5, hlm. 344.

juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās dan 'Abdullāh bin az-Zubair. Mempelajari kualitas riwayat Ibnu Mardawaih adalah hal yang sulit setidaknya karena dua hal: (1) kitabnya tidak dapat diakses, dan (2) as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy tidak menyertakan sanad ketika mengutip riwayat tersebut.

Tidak demikian halnya dengan kualitas riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, ad-Dāniy, dan al- Baihaqiy. Seperti dijelaskan sebelumnya, sanad Ibnu aḍ-Ḍurais dinilai daif, sedangkan sanad an-Naḥḥās masih diperdebatkan antara daif dan hasan. Meski demikian, riwayat mereka bisa diterima karena riwayat serupa dari ad-Dāniy dan al-Baihaqiy setidaknya berkualitas hasan. Selain itu, ada pula beberapa riwayat lain, seperti dari Abū 'Ubaid, Ibnu al-Anbāriy, dan ad-Dāniy, yang bisa memperkuat riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais dan an-Naḥḥās di atas, meski tidak secara tekstual menyebut surah al-Maʿārij turun sebelum hijrah—lihat penjelasan pada Pendahuluan.

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai kualitas riwayat tersebut, sesungguhnya turunnya surah ini dikaitkan dengan beberapa peristiwa yang diyakini terjadi di Mekah, di antaranya:

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، {سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ لِلْكَافِرِيْنَ لَيْسَ لَهُ دَافِعُ مِنَ اللهِ ذِي الْمَعَارِجِ} ذِي الدَّرَجَاتِ {سَأَلَ سَائِلٌ} قَالَ: هُوَ النَّضْرُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ كَلَدَةَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحُقَّ مِنْ عِنْدِكَ، فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ كَلَدَة قَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحُقَّ مِنْ عِنْدِكَ، فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ. 1048

Sa'īd bin Jubair berkata terkait ayat Sa'ala Sā'il, "Orang yang meminta (agar Allah segera menurunkan azab-Nya) adalah an-Naḍr bin al-Ḥāris bin Kaladah. Ia berkata, 'Ya Allah, jika Al-Qur'an ini benar berasal dari sisi-Mu, hujanilah kami dengan bebatuan dari langit.'"

¹⁰⁴⁸ Diriwayatkan oleh al-Ḥākim dari Muḥammad bin 'Aliy asy-Syaibāniy dari Aḥmad bin Ḥāzim al-Gifāriy dari 'Ubaidullāh bin Mūsā dari Sufyān as 'Sauriy dari al-A'masy dari Sa'īd bin Jubair. Menurut al-Ḥākim, riwayat ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Aż-Żahabiy dalam komentarnya atas *al-Mustadrak* mengatakan riwayat ini hanya sesuai dengan syarat al-Bukhāriy, bukan Muslim. Dengan demikian, riwayat ini sahih mursal karena perawi pada tataran sahabat tidak disebutkan. Lihat: al-Ḥākim, *al-Mustadrak* 'alā aṣ-Ṣaḥāḥaīn, jld. 2, hlm. 545, riwayat no. 3854.

Selain peristiwa di atas, Abū as-Su'ūd juga mengutip riwayat yang mengaitkan turunnya ayat di atas dengan Abū Jahl dan al-Hāris bin an-Nu mān al-Fihriy yang mengejek dakwah Rasulullah. 1049 Sementara itu, Muhammad Nawawiy al-Bantaniy mengutip riwayat dari Qatādah dan al-Ḥasan al-Baṣriy yang mengaitkan ayat di atas dengan ejekan kaum musyrik secara umum, bukan orang per orang. Ketika Nabi Muhammad menyampaikan berita tentang datangnya azab Allah bagi orang-orang yang tetap dalam kemusyrikan, mereka berkata satu dengan lainnya, "Tanyailah Muhammad, kepada siapa azab itu akan diturunkan." Ia tampak lebih setuju dengan riwayat ini karena setelah mengutipnya ia mengatakan bahwa ayat ini menceritakan permintaan dan pertanyaan bernada mengejek yang biasa diajukan oleh kaum musyrik secara umum, sebagaimana kejadiankejadian yang terkait dengan firman Allah pada Surah al-A'rāf/7: 187 dan Yāsīn/36: 48.1050 Ia lantas mengutip pernyataan Abū as-Su'ūd, "Agaknya hal ini lebih mendekati kebenaran karena yang dimaksud dalam ayat ini adalah azab secara umum yang Allah janjikan untuk ditimpakan kepada kaum kafir, bukan azab spesifik yang diminta oleh an-Nadr, Abū Jahl, atau al-Fihriy."1051

Demikianlah status kemakkiyahan surah al-Maʻārij dilihat dari dalil-dalil *naqliy*. Adapun dari sisi dalil 'aqliy, sesungguhnya kandungan surah ini berkisar pada perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk bersabar dalam menghadapi ejekan kaum musyrik, kejadian-kejadian pada hari kiamat, dan kepastian akan datangnya azab Allah yang tidak dapat dihindari. ¹⁰⁵² Surah ini lantas diakhiri dengan penegasan Allah bahwa kaum kafir akan keluar dari kubur-kubur mereka dengan pandangan tertunduk malu dan diliputi kehinaan. Merujuk pada studi para ulama, topik-topik ini adalah yang lazim dijumpai pada surah-surah makkiyah.

¹⁰⁴⁹ Abū as-Suʻūd, *Tafsīr Abī as-Suʻūd*, jld. 9, hlm. 29.

¹⁰⁵⁰ Yakni firman Allah, *yas'alūnaka 'anis-sā'ah* (al-A'rāf/7: 187) dan *wa yaqūlūna matā hāżal-wa'du in kuntum sādiqīn* (Yāsīn/36: 48).

Lihat: Nawawiy al-Bantaniy, Marāḥ Labīd, jld. 2, hlm. 561. Lihat pula: Abū as-Suʿūd, Tafsīr Abī as-Suʿūd, jld. 9, hlm. 30.

¹⁰⁵² Al-Qur'an dan Tafsirnya, ild. 10, hlm. 327.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Standar Indonesia, surah Nūḥ ditetapkan sebagai surah makkiyah, demikian pula dalam berbagai mushaf terbitan negara lain, seperti Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Para ulama tafsir, baik klasik maupun modern menetapkan surah Nūḥ sebagai surah makkiyah. Para ulama tersebut di antaranya adalah as-Sam'āniy, al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, al-Khāzin, Ibnu Kaṡīr, asy-Syaukāniy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu 'Āsyūr. 1053</sup> Hampir tidak ditemukan perbedaan para ulama dalam menetapkan status surah ini. Karenanya, Ibnu 'Aṭiyyah dengan tegas menyatakan bahwa surah ini merupakan surah makkiyah berdasarkan kesepakatan para ahli tafsir. 1054

¹⁰⁵³ As-Samʻāniy, Tafsīr al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 53; al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 227; az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 615; Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 572; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 341; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 18, hlm. 298; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 248; al-Khāzin, Lubāb at-Ta'wīl, jld. 4, hlm. 305; Ibnu Kasīr, Tafsir Al-Qur'ān al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 142; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 287; al-Qāṣimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 9, hlm. 249; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 28, hlm. 133; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 28, hlm. 292.

¹⁰⁵⁴ Ibnu 'Atiyyah, *al-Muharrar al-Wajīz*, ild. 5, hlm. 572.

C. Dalil penetapan

Dalil atau argumen yang menunjukkah surah Nūḥ masuk dalam kategori surah makkiyah bersumber dari beberapa riwayat yang tegas menyatakan demikian.

Riwayat an-Naḥḥas dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Nūḥ turun di Mekah."

2. Riwayat Ibnu Aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ، اللهُ الْأُوَّلُ فَالْأُوَّلُ، فَكَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَةٍ بِمَكَّةَ فَكُتِبَتْ بِمَكَّةَ، ثُمَّ يَزِيْدُ اللهُ فِيْهَا مَا يَشَاءُ، وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: اقْرَأْبِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ...ثُمَّ... ثُمَّ إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا....أُ¹⁰⁵⁶

Dari Ibnu 'Abbās, ia berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertama-tama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surah-surah ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan): Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq (al-'Alaq) ... kemudian ... kemudian innā arsalnā nūḥan (Nūḥ)..."

Demikian pula, jika dilihat dari analisis terhadap substansi ayatayat pada surah tersebut. Isi dan kandungan surah Nūḥ menurut *Al-Qur'an dan Tafsirnya* adalah pengutusan Nabi Nuh kepada kaumnya; dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya agar beriman kepada Allah yang telah menciptakan alam semesta; penentangan kaum Nabi Nuh terhadap doa Nabi Nuh; kehancuran umatnya yang ingkar dan keselamatan mereka yang beriman.¹⁰⁵⁷ Kisah-kisah yang disebutkan

¹⁰⁵⁵ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 433.

¹⁰⁵⁶ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.

¹⁰⁵⁷ Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, ild. 10, hlm. 350.

dalam surah ini, sarat dengan perintah untuk bertauhid dan perjuangan mendakwahkan tauhid kepada kaum yang senantiasa ingkar. Surah ini pun menjelaskan tentang keutamaan bertaubat dari perbuatan syirik dan kembali kepada tauhid. Selain itu, surah ini menyeru untuk tidak menyembah kepada selain Allah dan kesabaran untuk terus mendakwahkan kepada tauhid di siang hari maupun di malam hari. Dari sini tergambar sangat jelas bahwa isi dan kandungan surah ini identik dengan surah-surah makkiyah.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Standar Indonesia, surah al-Jinn termasuk surah makkiyah. Demikian pula pada mushaf yang berasal dari beberapa negara Islam, seperti Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Para mufasir menyatakan bahwa surah al-Jinn merupakan surah makkiyah. Mereka di antaranya as-Samʻāniy, al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu ʻAṭiyyah, Ibnu al-Jauzi, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, Ibnu Kašīr, asy-Syaukāniy, al-Marāgiy, dan Ibnu ʻĀsyūr. 1058

Seluruh ayat surah ini, menurut Ibnu 'Āsyūr, berstatus makkiyah karena surah ini diturunkan tepat setelah Nabi berdakwah ke Taif, yakni 3 tahun sebelum hijrah ke Madinah. Karenanya, sebagian ulama, baik klasik seperti al-Qurṭubiy, maupun yang lebih terkini seperti Ibnu 'Āsyūr, menyatakan dengan lugas bahwa kemakkiyahan surah ini sudah menjadi pendapat seluruh mufasir.

¹⁰⁵⁸ As-Samʻāniy, *Tafsīr al-Qurʾān*, jld. 6, hlm. 62; al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 8, hlm. 235; Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 378; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 436; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 19, hlm. 1; al-Baidāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 251; Ibnu Kasīr, *Tafsir Al-Qurʾān al Aẓīm*, jld. 8, hlm. 237; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 363; al-Qāṣimiy, *Maḥāsin at-Taʾwīl*, jld. 9, hlm. 328; al-Marāgiy, *Tafsir al-Marāgiy*, jld. 29, hlm. 92; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 29, hlm. 216.

C. Dalil Penetapan

Ada beberapa dalil yang dijadikan dalil penetapan surah al-Jinn sebagai surah makkiyah. Dalil atau argumen tersebut bersumber dari sebab nuzul sebagian ayatnya dan beberapa riwayat yang secara lugas menyatakan status surah tersebut. ¹⁰⁵⁹ Dalil-dalil itu adalah:

1. Riwayat sebab nuzul

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: اِنْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ عَامِدِيْنَ إِلَى سُوْقِ عُكَاظٍ، وَقَدْ حِيْلَ بَيْنَ الشَّيَاطِيْنِ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْهِمْ الشُّهُ بُ فَرَجَعَتِ الشَّيَاطِيْنُ إِلَى قَوْمِهِمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْنَا الشُّهُبُ. فَقَالُوْا: مَا لَكُمْ وَقَالُوْا: حِيْلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْنَا الشُّهُبُ. قَالُوْا: مَا حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ إِلَّا شَيْءٌ حَدَثَ، فَاضْرِبُوا مَشَارِقَ قَالُوْا: مَا حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ وَلَا أَلْ رُضِ وَمَغَارِبَهَا، فَانْظُرُوا مَا هَذَا الَّذِيْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ. فَانْصَرَفَ أُولِئِكَ الَّذِيْنَ تَوَجَّهُوا خَوْ تِهَامَةً إِلَى النَّيِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُو الْمُولِيَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُو الْمَعْولِ وَهُو يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ صَلَاةَ الْفَجْرِ، فَلَمَّا سَمِعُوا الْمُعْرَانَ اسْتَمَعُوا لَهُ فَقَالُوْا: هَذَا وَاللهِ اللَّذِيْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ. الْقُرْآنَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَالُهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْكُوا إِلَى قَوْمِهِمْ وَقَالُوْا: (يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنَ اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَلَى الْوَحِيَ إِلَى اللهُ عَلَى الل

'Abdullāh bin 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā bercerita, "Suatu hari Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam bersama beberapa sahabat berangkat menuju

¹⁰⁵⁹ Lihat: Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

¹⁰⁶⁰ Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, dalam Kitāb al-Āzān, Bāb al-Jahr bi Qirā'ah Ṣalāh al-Fajr, hadis no. 773, hlm. 189–190, dan Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Qul Ūḥiya Ilayya, hadis no. 4921, hlm. 1248; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb al-Jahr bil-Qirā'ah fi aṣ-Ṣubḥ wa al-Qirā'ah 'alā al-Jinn, hadis no. 449, ild. 1, hlm. 331.

Pasar Ukaz. Saat itu setan sudah tidak lagi dapat menguping berita-berita langit. Mereka juga dilempari bola-bola api bila mencoba menguping. Ketika bertemu kawan-kawannya, mereka ditanya, Apa yang terjadi dengan kalian?' 'Kami tidak lagi dapat menguping berita-berita langit. Ada banyak bola api yang mengejar bila kami berusaha menguping,' jawab mereka. Kawan-kawan mereka berkata, 'Jika begitu, pasti ada sesuatu yang terjadi. Cobalah kalian pergi ke timur dan barat; cari tahu apa yang menyebabkan kalian tidak lagi dapat menguping berita langit!' Berangkatlah setan-setan itu. Beberapa di antara mereka mengarah ke Tihamah (Mekah) untuk menemui Nabi—ketika itu beliau sedang berada di Nakhlah; mereka hendak menuju Pasar Ukaz. Saat itu beliau dan para sahabat sedang menunaikan salat Subuh. Ketika mendengar lantunan Al-Qur'an, mereka menyimak dengan saksama. Mereka lalu berkata, 'Demi Allah! Pasti inilah yang membuat kita tidak lagi dapat menguping berita-berita langit.' Demikianlah; mereka menyampaikan hal ini kepada kawan-kawan mereka. Mereka juga bercerita, 'Wahai kawan-kawan, kami baru saja mendengar bacaan yang menakjubkan yang memberi petunjuk menuju jalan yang benar. Kami pun beriman kepadanya. Kami tidak akan lagi mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.' Allah lalu menurunkan ayat berikut kepada Nabi 'qul ūhiya ilayya annahustama'a nafarun minal-jinn'. Allah benar-benar mewahyukan kepada beliau perkataan jin."

Terkait riwayat di atas, Ibnu Rajab al-Ḥanbaliy menyatakan bahwa kisah tersebut terjadi pada awal diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul. 1061 Menurut Badr ad-Dīn ʿAiniy, peristiwa itu terjadi pada tahun 10 kenabian, atau beberapa saat setelah Isra-Mikraj. 1062 Ibnu ʿĀsyūr pun sepakat dengan al-Ainiy. Menurutnya, surah al-Jinn turun sekitar tahun 10 kenabian. 1063 Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa surah ini makkiyah.

2. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās;

¹⁰⁶¹ Zain ad-Dīn Abī al-Faraj 'Abd ar-Raḥmān bin Syihāb ad-Dīn al-Bagdādiy (w. 785 M, selanjutnya: Ibnu Rajab), *Fatḥ al-Bāri Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, (Dammam: Dār Ibnu al-Jauziy, 1422 H), jld. 4, hlm. 461.

 $^{^{1062}}$ Badr ad-Dīn al-ʿAiniy, 'Umdah al-Qārī, jld. 28, hlm. 434

¹⁰⁶³ Ibnu 'Āsyūr, At-Tahrīr wa Tanwīr, jld. 29, hlm. 216.

¹⁰⁶⁴ An-Naḥḥās, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, hlm. 433. Riwayat ini juga dinukil oleh Ibnu ad-Durais dalam kitabnya. Lihat; Ibnu ad-Durais, *Fadāil-al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 33.

Ibnu 'Abbās berkata, "Dan surah-surah yang turun di Mekah adalah: al-A'rāf, Yūnus,..., al-Jin,...."

Kemakkiyahan surah al-Jinn pun bisa dilihat dari isi dan kandungannya. Tema utama surah ini berkisar pada uraian tentang makhluk halus yang bernama jin yang tercipta dari api dan memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda dengan manusia. Di sini diuraikan pula tentang keragaman sikap mereka terhadap ajaran agama dan bahwa sebagian mereka percaya kepada Keesaan Allah, keniscayaan kiamat, dan kebenaran Al-Qur'an yang mengagumkan mereka. Surah ini pun bertujuan utama meluruskan kepercayaan keliru sebagian orang yang menduga bahwa jin memunyai kemampuan luar biasa sehingga berusaha berhubungan dan mematuhinya, padahal kepatuhan kepada jin tidak membuahkan kecuali kesulitan dan kemudaratan. Di samping itu, ia juga bertujuan menunjukkan kemuliaan Nabi Muhammad yang ajarannya melampaui jenis manusia, bahkan disambut baik oleh jin. Tema-tema tersebut mengindikasikan dengan kuat bahwa surah ini termasuk surah makkiyah.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Standar Indonesia surah al-Muzammil termasuk surah makkiyah. Demikian pula pada mushaf cetakan beberapa negara Islam, seperti Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Para ulama tafsir menyatakan bahwa surah al-Muzzammil adalah makkiyah. Mufasir yang berpendapat demikian antara lain as-Samʻāniy, al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu ʻAṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, Ibnu Kašīr, asy-Syaukāniy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu ʻĀsyūr. ¹⁰⁶⁵ Sebagian mufasir, baik klasik seperti al-Qurṭubiy, maupun modern seperti Ibnu ʻĀsyūr, menyatakan bahwa kemakkiyahan surah sudah menjadi kesepakatan seluruh mufasir. ¹⁰⁶⁶

Walaupun surah ini makkiyah, namun tidak semua ayatnya berstatus makkiyah. Ibnu al-Jauziy mengungkapkan bahwa ayat 10 dan 11 dikecualikan dari status umum surahnya. 1067 Pendapat ini juga

¹⁰⁶⁵ As-Sam'āniy, *Tafsīr al-Qur'ān*, jld. 6, hlm. 76; al-Bagawiy, *Ma'ālim at-Tanzīl*, jld. 8, hlm. 246; Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5 hlm. 386; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 352; al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 19, hlm. 31; al-Baiḍāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 255; Ibnu Kasīr, *Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 8, hlm. 249; asy-Syaukāni, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 377; al-Qāṣimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jld. 9, hlm. 340; al-Marāgiy, *Tafsir al-Marāgiy*, jld. 29, hlm. 109; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 29, hlm. 252.

¹⁰⁶⁶ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wat tanwīr, jld. 29, hlm. 252.

¹⁰⁶⁷ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 8, hlm. 387.

dikemukakan oleh al-Qurṭubiy. 1068 Kedua ayat itu adalah,

Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar.

Pengecualian ini disandarkan kepada riwayat yang dikatakan berasal dari Ibnu 'Abbās dan Qatādah. Namun demikian, menurut Muḥammad bin 'Abd al-ʿAzīz al-Fāliḥ, tidak ditemukan dalil yang menjadi landasan pengecualian kedua ayat tersebut. Kalaupun ada, hanya satu riwayat yang berasal dari 'Aisyah yang mengatakan bahwa jarak turun antara ayat 'yā ayyuhal-muzzammil' (ayat 1) dengan 'wa żarnī wal-mukażżibīna... wa 'ażāban alīman' (ayat 11-13) tidak terlalu lama hingga Allah mengazab mereka pada Perang Badr. ¹⁰⁶⁹

Riwayat dari 'Aisyah ini, lanjut al-Fāliḥ, tidak menunjukkan bahwa ayat ini turun setelah hijrah Nabi. Riwayat ini hanya menjelaskan tentang tafsir dari kata *imhāl (mahhil)* dalam ayat 11, dan tidak ada penyebutan ayat 10 di dalamnya. Dengan demikian, pernyataan bahwa ayat ini termasuk madaniyah tidak memiliki dalil sehingga ia termasuk makkiyah seperti halnya surahnya. 1070

Ada yang berpendapat bahwa *imhāl* (penangguhan) dalam ayat 11 di atas, yaitu antara ayat ini turun dan terjadinya Perang Badr, hanya sebentar, kurang lebih setahun. Pendapat ini dibantah oleh Ibnu 'Aṭiyyah dengan mengatakan bahwa jarak antara dua peristiwa ini kira-kira sepuluh tahun. Itu adalah penangguhan yang sebentar. ¹⁰⁷¹ Sebentar di sini, kata al-Alūsiy, adalah selama masih hidup di dunia. ¹⁰⁷²

¹⁰⁶⁸ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 19, hlm. 31.

¹⁰⁶⁹ Muḥammad bin ʿAbd al-ʿAzīz al-Fāliḥ, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 455-456.

¹⁰⁷⁰ Muḥammad bin 'Abd al-'Azīz al-Fāliḥ, *al-Makkiy wa al-Madaniy*, hlm. 456.

¹⁰⁷¹ Ibnu 'Atiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 389.

¹⁰⁷² Al-Alūsiy, Rūh al-Ma'āniy, ild. 29, hlm. 107.

Selain dua ayat di atas, sebagian ulama juga mengecualikan ayat 20. Ibnu 'Aṭiyyah, di antaranya, menyatakan bahwa ayat ini turun setelah hijrah. 1073 Hal ini berdasarkan riwayat Saʻīd bin Jubair yang dinukil oleh aṭ-Ṭabariy. Riwayat ini menyebutkan bahwa ketika Allah menurunkan firman-Nya kepada Nabi Muhammad, "Yā ayyuhalmuzzammil," Nabi pun senantiasa melakukan salat malam penuh selama sepuluh tahun sebagaimana yang Allah perintahkan, hal ini pun dilakukan oleh para sahabat. Kemudian setelah sepuluh tahun berlalu, Allah pun menurunkan firman-Nya inna rabbaka yaʻlamu annaka taqūmu ... hingga firman-Nya wa aqūmuṣ-ṣalāta ... 1074

Ibnu al-Jauziy juga mengatakan hal yang sama dengan mengutip pendapat Ibnu Yasār dan Muqātil. Demikian juga al-Qurṭubiy yang menisbahkan pendapatnya pada aś-Śaʻlabiy. As-Suyūṭiy sendiri sepakat tentang pengecualian ayat ini walaupun ia tetap memasukkan status surah ini sebagai surah makkiyah. Rementara Ibnu Āsyūr menjelaskan bahwa yang menyebabkan ayat ke-20 dari surah ini berstatus madaniyah adalah bahwa ayat ini turun beberapa tahun setelah 19 ayat pertama turun. Hal ini berdasarkan beberapa riwayat yang menunjukkan demikian. Oleh karena itu, ulama sepakat mengatakan bahwa kemadaniyahan ayat tersebut tidak mengubah status kemakkiyahan surahnya.

C. Dalil Penetapan

Ada beberapa dalil yang mendasari kesepakatan para mufasir tentang kemakkiyahan surah ini. Dalil tersebut bersumber dari beberapa riwayat yang secara lugas menyatakan status surah ini.

1. Riwayat an-Naḥās dari Ibnu ʿAbbās

¹⁰⁷³ Ibnu 'Atiyyah, Al-Muharrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 386.

¹⁰⁷⁴ At-Tabariy, Jāmi' al-Bayān, jld. 23, hlm. 361.

¹⁰⁷⁵ Ibnu al-Jauziy, Zādul Masīr, jld. 8, hlm. 387.

¹⁰⁷⁶ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, jld. 21, hlm. 313.

¹⁰⁷⁷ As-Suyūtiy, Al-Itgān, hlm. 67.

إِلَّا آيتَيْنِ: {إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ}.

Ibnu 'Abbās berkata, "Dan surah-surah yang turun di Mekah adalah: al-A'rāf, Yūnus, ..., al-Jinn, ... dan al-Muzzammil kecuali dua ayat: 'inna rabbaka ya'lamu annaka taqūmu'."

2. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ، اللَّهُ الْأُوّلُ فَالْأُوّلُ، فَكَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَةٍ بِمَكَّةَ فَكُتِبَتْ بِمَكَّةَ، ثُمَّ يَزِيْدُ اللَّهُ فِيْهَا مَا يَشَاءُ، وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَق... ثُمَّ إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوْحًا ثُمَّ الْجُزَّ ... ثُمَّ الْمُزَمِّلِ ... 1079

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertamatama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surahsurah ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaq (al-'Alaq), ... kemudian Innā Arsalnā Nūḥan (Nūḥ), kemudian al-Jinn, ... kemudian al-Muzzammil, ...

Jika dilihat dari isi dan kandungannya, ayat pertama surah ini berisi perintah dan seruan kepada Nabi yang menurut sebagian mufasir tengah berselimut setelah menerima wahyu dari Jibril. Karenanya, perintah Allah kepada Nabi-Nya dengan ungkapan *Qum al-Lail* terjadi sewaktu Nabi di Mekah. Hal ini menunjukkan kemakkiyahan surah ini. ¹⁰⁸⁰

¹⁰⁷⁸ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 433.

¹⁰⁷⁹ Ibnu ad-Durais, Fadāil al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.

¹⁰⁸⁰ Ibnu Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 29, hlm. 53.



A. Penetapan Surah dalam Mushaf

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia menetapkan surah ini ke dalam kelompok makkiyah. Begitu juga mushaf yang berasal dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan. Semuanya menetapkan surah ini makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Ulama sepakat bahwa surah al-Muddassir turun sebelum Nabi berhijrah dan termasuk surah yang turun di awal kenabian. Di antara ulama yang menyatakan kemakiyahan surah ini antara lain; al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, ar-Rāziy, al-Qurṭubiy, al-Khāzin, Ibnu Kasīr, dan as-Suyūṭiy. 1081 Aṭ-Ṭabariy menjelaskan bahwa ada riwayat dari Jābir bin 'Abdullāh yang menyebutkan bahwa surah ini merupakan surah yang pertama kali turun. 1082

Hanya saja, riwayat ini dikomentari oleh Ibnu Kašīr. Menurutnya, redaksi hadis menunjukkan adanya wahyu yang telah turun sebelum *al-Muddaššir*, karena ada perkataan Nabi, "Tiba-tiba malaikat yang datang kepadaku di Gua Hira dan seterusnya... Ini berarti malaikat Jibril telah datang sebelumnya ke sana untuk membawa

¹⁰⁸¹ Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 260; lbnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 367; ar-Rāziy, Mafātīh al-Gaib, jld. 31, hlm. 123; al-Qurṭubiy, Tafsīr al-Qurṭubiy, jld. 19, hlm. 59; al-Khāzin, Lubāb at-Ta'wīl, jld. 4, hlm. 361; lbnu Kasīr, Tafsīr Al-Qur'an al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 261; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 324.

¹⁰⁸² Aṭ-Ṭabariy, Tafsīr aṭ-Ṭabariy, jld. 23, hlm. 400.

wahyu pertama, *Iqra' bismi rabbik*. ¹⁰⁸³ Dengan demikian, surah ini turun setelah surah al-'Alaq.

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Bukhāriy dari Abū Salāmah bin 'Abd ar-Raḥmān

عَنْ يَحْيَى قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَوَّلِ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ، قَالَ: يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُلْتُ: يَقُوْلُوْنَ: {اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ}، فَقَالَ أَبُو قَالَ: يَا أَيُّهَا الْمُدَّقِّرُ، قُلْتُ لَهُ مِثْلَ سَلَمَةَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ ذَلِكَ، وَقُلْتُ لَهُ مِثْلَ النّهِ عَلَيْهِ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ ذَلِكَ، وَقُلْتُ لَهُ مِثْلَ الَّذِيْ قُلْتَ: فَقَالَ جَابِرُ: لَا أُحَدِّثُكَ إِلّا مَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: جَاوَرْتُ بِحِرَاءَ، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِيْ هَبَطْتُ فَنُودِيْتُ، فَنَظَرْتُ عَنْ شِمَالِيْ فَلَمْ أَرَشَيْئًا، وَنَظَرْتُ أَمَامِيْ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنَظَرْتُ عَنْ شِمَالِيْ فَلَمْ أَرَشَيْئًا، وَنَظَرْتُ أَمَامِيْ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، فَرَفَعْتُ رَأْسِيْ فَرَأَيْتُ شَيْئًا، فَأَتَيْتُ خَدِيْجَةَ فَلُمْ أَرَ شَيْئًا، فَرَفَعْتُ رَأْسِيْ فَرَأَيْتُ شَيْئًا، فَأَتَيْتُ خَدِيْجَةَ فَلُكُ: دَتِّرُونِيْ وَصَبُّوا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا، قَالَ: فَدَقَرُونِيْ وَصَبُوا عَلَىَ مَاءً بَارِدًا، قَالَ: فَدَقَرُونِيْ وَصَبُوا عَلَى مَاءً بَارِدًا، قَالَ: فَدَقَرُونِيْ وَصَبُوا عَلَى مَاءً بَارِدًا، قَالَ: فَدَقَرُونِيْ وَصَبُوا عَلَى مَاءً بَارِدًا، قَالَ: فَدَقَرُونِيْ وَصَبُوا عَلَى مَاءً بَارِدًا، قَالَ: فَدَقَرُونِيْ وَصَبُوا عَلَى مَاءً بَارِدًا، قَالَ: فَدَقَرُونِيْ وَصَبُوا عَلَى مَاءً بَارِدًا، قَالَ:

Yaḥyā berkata, "Aku bertanya kepada Abū Salamah bin 'Abdullāh tentang ayat Al-Qur'an yang pertama turun. Ia menjawab, "Yā ayyuhalmuddassir." Aku bertanya lagi, "Akan tetapi, mereka mengatakan bahwa yang pertama kali turun adalah 'iqra' bismi rabbikal-lazī khalaq'. Ia menjawab, "Aku juga pernah menanyakan hal itu kepada Jābir dan aku pun mengatakan hal yang sama seperti yang kaukatakan, lalu Jābir menjawab, 'Aku tidak menceritakan kepadamu kecuali apa yang Rasulullah ceritakan kepadaku. Beliau bersabda, 'Aku menyepi di Gua Hira'. Setelah selesai masa penyepianku, aku turun dari Gua. Tiba-tiba ada suara yang memanggilku. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, namun tidak kutemukan apa pun. Aku juga mengarahkan pandanganku ke depan dan ke belakang, namun tidak pula kujumpai apa pun. Aku melihat ke bawah dan tidak kulihat apa pun. Aku lalu mendongak dan di atas sana kulihat sesuatu. Aku bergegas menemui Khadijah dan berkata, 'Selimuti aku dan guyur

¹⁰⁸³ Ibnu Kasīr, Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm, jld. 8, hlm. 261.

 $^{^{1084}}$ Al-Bukhāriy, Saḥīh al-Bukhāriy, Bāb Qaulih Qum fa-Anżir, jld. 3, hlm. 306, hadis no. 1995.

aku dengan air dingin,' Khadijah lalu menyelimutiku dan mengguyurku dengan air dingin. Maka, turunlah ayat 'Yā ayyuhal-muddassir qum faanzir wa rabbaka fakabbir'."

Muslim juga meriwayatkan sebuah hadis yang senada dari Jābir bin ʿAbdullāh.¹⁰⁸⁵ Sejarah mencatat adanya selang waktu yang relatif lama setelah turunnya *Iqra*' di mana ketika itu Nabi tidak menerima wahyu. Maka, bila surah al-Muddassir ini disebut sebagai surah yang pertama yang turun, yang dimaksud adalah pertama dalam arti nisbi. Artinya, surah al-Muddassir adalah yang pertama turun setelah selang waktu tersebut (*fatrah al-waḥy*), bukan yang pertama turun dalam arti sebenarnya.

2. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَةٍ بِمَكَّة كُتِبَتْ بِمَكَّة كُتِبَتْ بِمَكَّة كُتِبَتْ بِمَكَّة ثُمَّ يَزِيْدُ اللهُ فِيْهَا مَا شَاءَ، وَكَانَ أَوَّل مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ ثُمَّ ن وَالْقَلَمِ ثُمَّ الْمُزَّمِلُ ثُمَّ الْمُدَّقِّر ...¹⁰⁸⁶

Ibnu Abbās berkata, "Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertamatama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaq (al-'Alaq), kemudian Nūn wal-Qalam (al-Qalam), al-Muzzammil lalu al-Muddassir ..."

Perkataan Ibnu 'Abbās ini menjadi dalil bahwa surah al-Muddassir turun di Mekah sebelum hijrah dan termasuk surah-surah yang pertama turun. Ia turun setelah surah al-'Alaq. Dengan demikian, riwayat ini menegasikan pendapat yang menyebut bahwa surah ini adalah yang pertama kali turun.

Di samping riwayat-riwayat yang menjadi dasar penetapan status surah al-Muddassir, kandungan pokok surah al-Muddassir juga

 $^{^{1085}}$ Lihat: Muslim, Şaḥīh Muslim, Bāb Bad' al-Wahy ilā Rasūlillāh, jld. 1, hlm. 143, hadis no. 255.

¹⁰⁸⁶ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

menjadi dalil 'aqliy atas kemakkiyahannya. Surah ini berisi perintah untuk mulai berdakwah mengagungkan Allah, membersihkan pakaian, menjauhi maksiat, memberikan sesuatu dengan ikhlas, dan bersabar menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah; Allah akan mengazab orang-orang yang menentang Nabi Muhammad dan mendustakan Al-Qur'an serta tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang telah diusahakannya. Tema-tema ini merupakan tema-tema yang lazim disajikan dalam surah-surah makkiyah.

¹⁰⁸⁷ Tim penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 10, hlm. 437.



A. Penetapan Surah dalam Mushaf

Mushaf Standar Indonesia menetapkan surah Al-Qiyāmah ini ke dalam kelompok makkiyah, begitu juga mushaf dari beberapa negara muslim lainnya seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan. Semuanya menetapkan surah ini makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Surah ini merupakan salah satu surah yang disepakati sebagai surah makkiyah. Di antara mereka yang menyatakan demikian antara lain al-Bagawiy, Ibnu ʿAṭiyyah, al-Fakhrurrāziy, al-Qurtubiy, al-Khāzin, Ibnu Kaṣ̄īr, dan as-Suyūṭiy. 1088

Surah ini menurut Ibnu 'Aṭiyyah termasuk surah makkiyah berdasarkan ijmak ulama baik di kalangan mufasir maupun pakar takwil. Ibnu al-Jauziy dalam kitab *Zād al-Masīr* mengungkapkan hal yang sama perihal kemakiyahan surah al-Qiyāmah ini. Begitu juga halnya dengan asy-Syaukāniy menyatakan bahwa kemakiyahan surah ini tidak ada yang menentangnya. ¹⁰⁸⁹

¹⁰⁸⁸ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 276; Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 372; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 30, hlm. 189; al-Qurṭubiy, Tafsīr al-Qurṭubiy, jld. 19, hlm. 91; al-Khāzin, Lubāb at-Ta'wīl, jld. 4, hlm. 369; Ibnu Kašīr, Tafsīr al-Qurʾan al-ʿAz̄īm, jld. 8, hlm. 275; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manšūr, jld. 8, hlm. 342.

¹⁰⁸⁹ Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 372; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 368; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 402.

C. Dalil Penetapan

Ibnu 'Abbās dan 'Abdullāh bin Zubair menyatakan bahwa surah al-Qiyāmah turun di Mekah sebelum hijrah. Perkataan kedua sahabat ini dinukil oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy.

1. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu Abbās berkata, "Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaq (al-'Alaq),...kemudian surah lā Uqsimu Biyaumil-Qiyāmah (al-Qiyāmah)....

2. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa semua surah itu (dari al-Muddassir hingga akhir Iqra' Bismi Rabbik) turun di Mekah.

3. Riwayat Ibnu Mardawaih dari 'Abdullāh bin az-Zubair

'Abdullāh bin az-Zubair berkata, "Surah La Uqsimu (al-Qiyamah) turun di Mekah."

Riwayat al-Baihaqiy dari Ibnu 'Abbās

¹⁰⁹⁰ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

¹⁰⁹¹ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 132.

¹⁰⁹² As-Suyūtiy, ad-Durr al-Mansūr, ild. 8, hlm. 342.

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah-surah Al-Qur'an yang pertama-tama Allah turunkan kepada Nabi-Nya adalah Iqra' bismi Rabbikal-lazī Khalaq ... al-Qāri'ah, Lā Uqsimu bi Yaumil-Qiyāmah (al-Qiyāmah), ...

Di samping dua riwayat di atas, kandungan pokok surah ini juga memperlihatkan karakteristik surah-surah makkiyah. Surah al-Qiyāmah berisi penjelasan seputar hari kiamat; kepastian kedatangannya, dan huru-hara yang terjadi pada masa itu. Surah ini juga menjelaskan jaminan Allah atas kemurnian al-Qur'an, yakni keterpeliharaan ayat-ayatnya dengan baik dalam dada Nabi sehingga beliau tidak lupa sedikit pun tentang urutan dan pembacaannya. Dengan memerhatikan dalil-dalil yang ada dan didukung dengan kandungan surah ini, maka dapat disimpulkan bahwa surah ini termasuk kelompok surah makkiyah.

¹⁰⁹³ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 144.

¹⁰⁹⁴ Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 10, hlm. 462.



A. Penetapan dalam Mushaf

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia menetapkan surah Al-Insān masuk dalam kategori surah madaniyah, demikian pula berbagai mushaf cetakan negara lain, seperti Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Walaupun mushaf-mushaf di berbagai negara di atas menetapkan surah ini madaniyah, namun hal ini bukanlah kesepakatan para ulama. Surah al-Insān termasuk surah yang diperselisihkan ulama statusnya (*mukhtalaf*). Sebagian mufasir menyebutkan makkiyah dan sebagian lain menyatakan madaniyah.

1. Mufasir yang berpendapat makkiyah

Sebagian mufasir meyakini surah al-Insān adalah makkiyah. Mereka antara lain aṡ-Ṣaʻlabiy, al-Baiḍāwiy, Ibnu Kaṡīr, al-Alūsiy, al-Qāsimiy, Ibnu ʻĀsyūr, dan aṭ-Ṭanṭāwiy. 1095 Al-Alūsiy dan al-Khafājīy menisbatkan pendapat ini kepada jumhur mufasir. 1096 Pandangan ini

¹⁰⁹⁵ As-Śaʻlabiy, al-Kasyf wa al-Bayān, jld. 10, hlm. 93; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 66; Ibnu Kasīr, Tafsir Al-Qurʾān al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 285; al-Qāṣimiy, Maḥāsin at-Taʾwīl, jld. 9, hlm. 373; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 29, hlm. 370; Muḥammad Sayyid aṭ-Ṭaṇṭawiy, at-Tafsīr al-Wasīṭ, jld. 15, hlm. 213.

 $^{^{1096}}$ Al-Alūsiy, $R\bar{u}h$ $al\textsc{-Ma'\bar{a}niy}$, jld. 15, hlm. 166; al-Khafājiy, 'Ināyah al-Qāḍī, jld. 8, hlm. 72.

didasarkan pada perkataan Ibnu ʿAbbās, Ibnu Zubair, Ibnu Masʿūd, al-Kalbiy, Yaḥya bin Salām, ʿAṭā bin Yasār, dan Muqātil. 1097 Selain itu menurut Ibnu 'Āsyūr kemakkiyan surah ini juga bisa disimpulkan dari *uslūb* dan gaya bahasa ayat-ayatnya yang memperlihatkan karakteristik surah makkiyah. 1098

2. Mufasir yang berpendapat madaniyah

Menurut Ibnu al-Jauziy dan al-Qurṭubīy, surah al-Insān adalah madaniyah. Al-Qurtubiy juga menisbahkan pendapat ini kepada jumhur ulama dengan berdalilkan perkataan Ibnu ʿAbbās, Mujāhid, Qatādah, dan Jābir bin Zaid. 1099 Mufasir lain yang sependapat keduanya antara lain Abū al-Lais as-Samarqandiy, az-Zamakhsyariy, dan al-Marāgīy. 1100

C. Dalil Penetapan

Perbedaan pandangan di kalangan mufasir tentang status surah al-Insān disebabkan oleh perbedaan dalil yang digunakan. Masingmasing pandangan menggunakan riwayat yang berbeda, walaupun berasal dari satu sahabat, yakni Ibnu ʿAbbās. Berikut dalil-dalil yang dijadikan rujukan bagi mufasir dalam menetapkan status surah al-Insān.

1. Dalil Makkiyah

Ulama yang menetapkan surah al-Insān sebagai makkiyah berdalil dengan riwayat Abū Ubaid yang sanadnya bersambung kepada 'Ali bin Abī Ṭalhah sebagai berikut.

¹⁰⁹⁷ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 289; lbnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 408; lbnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 374; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān, jld. 19, hlm. 118; Muḥammad bin ʿAbd al-ʿAzīz al-Fāliḥ, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 471.

¹⁰⁹⁸ Ibnu 'Āsyūr, At-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 29, hlm. 370.

 $^{^{1099}}$ lbnu al-Jauziy, Zādul Masīr fī 'Ilmi at-Tafsīr, jld. 4, hlm. 374; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 19, hlm. 118.

 $^{^{1100}}$ Abū Lais as-Samarqandiy, Baḥr al-'Ulūm, jld. 3, hlm. 525, al-Marāgī, Tafsir al-Marāgiy, jld. 29, hlm. 159.

عَنْ عَلِى بْنِ آبِي طَلْحَةَ قَالَ نَزَلَتْ بِالْمَدِيْنَةِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلُ عِمْرَانَ وَ النِّسَاءُ ... وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ. وَسَائِرُ ذَلِكَ بِمَكَّةَ. 1101

'Aliy bin Abī Ṭalḥāh berkata "Surah yang turun di Madinah adalah Al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', dan..., dan izā jā'a Naṣrullāh. Adapun surah selain yang disebutkan tadi diturunkan di Mekah.

Pada riwayat di atas, surah al-Insān tidak masuk dalam daftar surah-surah madaniyah. Dengan demikian, ia digolongkan surah makkiyah. Perkataan 'Aliy bin Abī Ṭalḥah pada dasarnya bersumber dari Ibnu 'Abbās, sekalipun dia tidak menerimanya secara langsung. Ulama memandang riwayatnya bisa diterima meskipun *mursal* sebab 'Aliy bin Abī Ṭalḥah menerimanya dari sumber tepercaya yang menjadi perantara antara dirinya dengan Ibnu 'Abbās, yakni Mujāhid dan 'Ikrimah.

Selain dalil *naqliy*, pendapat tentang kemakkiyahan surah al-Insān juga didasari oleh dalil 'aqliy. Uslūb dan gaya bahasa surah ini memperlihatkan karakteristik surah makkiyah. Begitu juga dengan kandungan surahnya. Secara umum, surah al-Insān bercerita tentang asal-usul penciptaan manusia, pentunjuk-petunjuk untuk mencapai kehidupan yang sempurna dengan menempuh jalan yang lurus. Sifat-sifat orang baik, seperti memberi makan orang miskin, anak yatim, dan hamba sahaya yang ditawan, takut kepada hari kiamat, mengerjakan salat Tahajud, dan sabar dalam menjalankan hukum-hukum Allah. Surah ini pun berisikan tentang ganjaran bagi orang yang mengikuti petunjuk dan ancaman terhadap orang yang mengingkarinya. Semua kandungan tersebut mengisyaratkan surah al-Insān turun sebelum hijrah.¹¹⁰²

2. Dalil madaniyah

Ulama yang menyimpulkan bahwa surah al-Insān adalah madaniyah juga merujuk pada perkataan sahabat dan tabiin. Ibnu aḍ-

¹¹⁰¹ Abū 'Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200.

¹¹⁰² Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Tafsirnya, ild. 29, hlm. 443.

Durais menyebutkan riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbās, sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ... ثُمَّ أَنْزَلَ بِالْمَدِينَةِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ ثُمَّ الْأَنْفَالَ ثُمَّ آلَ عِمْرَانَ ثُمَّ الْأَحْزَابَ ثُمَّ الْمُمْتَحِنَةَ ثُمَّ النِّسَاءَ ثُمَّ إِذَا زُلْزِلَتِ ثُمَّ الْحُدِيدَ ثُمَّ سُورَةَ الرَّحْنِ ثُمَّ النِّسَاءَ ثُمَّ إِذَا زُلْزِلَتِ ثُمَّ الْمُعْدَةُ ثُمَّ اللَّهِ ثُمَّ اللَّإِنْسَانِ ثُمَّ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ ثُمَّ الرَّعْدَ ثُمَّ اللَّهِ ثُمَّ اللَّهِ ثُمَّ اللَّهِ ثُمَّ اللَّهِ ثُمَّ اللَّهِ ثُمَّ اللَّهِ ثُمَّ اللَّهُ ثُمَّ الْمُجَادَلَةَ ثُمَّ الْخُورَ ثُمَّ الْخُورَ ثُمَّ الْخُورَ ثُمَّ الْمُخَادِلَةَ ثُمَّ الْخُورَاتِ ثُمَّ لِمَ تُحَرِّمْ ثُمَّ الْجُمُعَةَ ثُمَّ التَّغَائِنَ ثُمَّ الْخُورَاتِ ثُمَّ اللَّهُ بَعَ اللَّهُ اللَّلُهُ اللَّهُ اللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللللّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ ا

Ibnu 'Abbās berkata, "....Allah kemudian menurunkan (secara berurutan) di Madinah surah al-Baqarah, al-Anfāl, Āli 'Imrān, al-Aḥzāb, al-Mumtaḥanah, an-Nisā', Iżā Zulzilat, al-Ḥadīd, Muḥammad, ar-Ra'd, ar-Raḥmān, Hal Atā 'alal-Insān, Yā Ayyuhan-Nabiyyu iżā Ṭallaqtum, Lam Yakun, al-Ḥasyr, iżā Jā'a Naṣrullāh, an-Nūr, al-Ḥajj, al-Munāfiqūn, al-Mujādalah, al-Ḥujurāt, Lima Tuḥarrim, al-Jumu'ah, at-Tagābun, al-Ḥawāriyyūn, al-Fatḥ, al-Mā'idah, kemudian at-Taubah."

Riwayat Ibnu aḍ-Durais diperkuat oleh riwayat yang bersumber dari 'Ikrimah dan al-Hasan bin Abil-Hasan sebagai berikut.

ʻIkrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Dan surah-surah yang turun di Madinah adalah Wailun lil-Muṭaffifīn ... dan Hal atā ʻalal-Insān ..."

Kedua riwayat di atas secara lugas menyatakan bahwa surah al-Insān merupakan surah madaniyah. Selain dua riwayat ini, kemadaniyahan surah ini dapat teridentifikasi melalui tafsir dari sebagian ayatnya. Pada ayat ke-8 Allah berfirman,

¹¹⁰³ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.

¹¹⁰⁴ Riwayat ini disebutkan oleh as-Suyūtiy dalam al-Itgān fī 'Ulūm al-Qur'ān, hlm. 41.

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَّيَتِيْمًا وَّاسِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan

Kalimat 'asīran' maknanya adalah tawanan perang. Hal ini sebagaimana riwayat sebab nuzul yang disitir al-Bagawiy dari Muqātil sebagai berikut yang dengan lugas menyatakan jika surah ini turun di Madinah.

Muqātil berkata, "Ayat ini turun terkait seseorang dari kalangan Ansār yang memberi makan dalam satu hari kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan perang.

3. Pendapat yang Dipilih

Bila ditelisik dalil makkiyah dan madaniyah, tampak bahwa riwayat yang menyatakan madaniyah lebih banyak daripada riwayat yang menyebutkan madaniyah. Riwayat yang menyatakan makkiyah hanya bersumber dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah, sedangkan riwayat yang menyatakan madaniyah bersumber dari tiga jalur sanad. Dengan banyaknya riwayat ini, sekalipun kualitasnya lemah, bisa terangkat menjadi hasan. Terlebih lagi, salah satu dalil yang menyatakan madaniyah adalah sebab turun ayat yang dipandang sebagai dalil terkuat. Pertimbangan inilah yang dijadikan dasar penetapan status surah al-Insān sebagai surah madaniyah oleh sebagian mufasir.

Lalu, bagaimana dengan kandungan surah yang memperlihatkan karakteristik surah makkiyah? Tampaknya ulama yang menyatakan madaniyah tidak menggunakan dalil 'aqliy untuk menetapkan klasifikasi surah sebab dalil 'aqliy hanyalah dalil tambahan. Adapun riwayat adalah dasar dan sumber utama yang dijadikan dalil penetapan klasifikasi surah.

¹¹⁰⁵ Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, ild. 8, hlm. 294.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, surah al-Mursalāt ditetapkan dengan status makkiyah, seperti halnya tercantum dalam mushaf dari beberapa negara lain semisal Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Dalam pandangan beberapa mufasir, surah al-Mursalāt disepakati sebagai surah yang berstatus makkiyah. Para mufasir ternama semisal aś-Śaʻlabiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu Kaʻsīr, an-Naisābūriy, as-Suyūṭiy, asy-Syaukāniy, al-Alūsiy, Nawawiy al-Bantaniy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, hingga az-Zuḥailiy adalah beberapa mufasir yang mendukung pendapat ini. 1106 Namun, az-Zamakhsyariy, al-Alūsiy, dan al-Marāgiy menyebut bahwa Ibnu ʿAbbās, Qatādah, dan Muqātil mengecualikan ayat 48 dari kemakkiyahan surah. 1107 Ayat ini berbunyi,

¹¹⁰⁶ Aš-Šaʻlabiy, al-Kasyf wa al-Bayān , jld. 10, hlm. 108; asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 5, hlm. 429; Ibnu Kašīr, Tafsīr Al-Qur'ān al-ʿAzīm, hlm. 296; an-Naisābūriy, Garā'ib al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 420; al-Marāgī, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 29, hlm. 178; az-Zamakhsyariy, Al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 677; 'Abdurraḥmān bin Abī Bakr as-Suyūṭiy, Ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 380; Nawawi al-Bantaniy, Marāḥ Labīb, jld. 2, hlm. 591; al-Qāsimī, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld. 9, hlm. 391; al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'āniy, jld. 15, hlm. 187; az-Zuḥailiy, al-Wasīṭ, jld. 3, hlm. 2798.

¹¹⁰⁷ Al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 29, hlm. 178; az-Zamakhsyariy, *Al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 677; al-Alūsiy, *Rūḥ al-Ma'āniy*, jld. 15, hlm. 187.

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ ارْكَعُوَّا لَا يَرْكَعُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Rukuklah," mereka tidak mau rukuk.

Ayat ini diduga madaniyah karena dikatakan berbicara tentang orang-orang munafik yang enggan melaksanakan salat. Akan tetapi, Ibnu 'Āsyūr membantah pemahaman ini. Menurutnya, ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir yang tidak mempercayai kewajiban salat. *Damīr* (kata ganti) 'hum' (mereka) pada kata 'lahum' di sana ditujukan kepada orang-orang kafir sebagaimana damīr (kata ganti) serupa di ayat-ayat sebelumnya. 1108

C. Dalil Penetapan

Kemakkiyahan surah al-Mursalāt dilandaskan pada beberapa dalil kuat, baik berupa hadis yang menjelaskan latar belakang turunnya ayat tertentu, perkataan sahabat tentang tempat dan waktu turun surah dan kandungan surahnya.

1. Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim dari Ibnu Mas'ūd

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَارٍ، فَنَزَلَتْ {وَالْمُرْسَلاَتِ عُرْفًا}، فَإِنَّا لَنَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيْهِ، إِذْ خَرَجَتْ حَيَّةٌ مِنْ جُحْرِهَا، فَابْتَدَرْنَاهَا لِنَقْتُلَهَا، فَسَبَقَتْنَا وَدَخَلَتْ جُحْرَهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيْتُمْ شَرَّهَا.

Abdullāh bercerita, "Kami sedang bersama Rasulullah di suatu gua, lalu turunlah surah Wal-Mursalāti 'Urfā. Kami mendengarnya langsung dari mulut beliau dengan saksama, ketika tiba-tiba seekor ular keluar dari sarangnya. Kami cepat-cepat memburunya untuk kami bunuh, namun ia lebih gesit dari kami dan masuk kembali ke dalam sarangnya. Lalu Rasulullah bersabda, "Ia telah diselamatkan dari gangguan kalian, begitu pun kalian telah diselamatkan dari gangguannya."

¹¹⁰⁸ Ibnu 'Āsyūr, At-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 29, hlm. 418.

¹¹⁰⁹ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Bāb Khams min ad-Dawāb Fawāsiq Yuqtalna fi al-Ḥarām, jld. 3, hlm. 1204; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Bāb Qatl al-Ḥayyāt wa Gairihā, jld. 7, hlm. 40.

Riwayat ini menjelaskan bahwa surah al-Mursalat termasuk surah yang turun di masa awal Islam karena ia turun ketika Nabi bersama beberapa sahabat sedang berada di sebuah gua di Mina. Hal ini ditegaskan pada riwayat lain dari al-Bukhāriy yang juga berasal dari Ibnu Masʿūd,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: بَيْنَمَا خُنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَارٍ بِمِنَى إِذْ نَزَلَ عَلَيْهِ وَالْمُرْسَلَاتِ، وَإِنَّهُ لَيَتْلُوْهَا وَإِنِّيْ لأَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيْهِ وَإِنَّ فَاهُ لِمِنَى إِذْ نَزَلَ عَلَيْهِ وَالْمُرْسَلَاتِ، وَإِنَّهُ لَيَتْلُوْهَا وَإِنِّي لأَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيْهِ وَإِنَّ فَاهُ لَرَطْبُ بِهَا، إِذْ وَثَبَتْ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُقْتُلُوْهَا. لَلهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا فَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيتُ شَرَّهَا. وَقِيتُ شَرَّهَا.

Abdullāh bin Mas'ūd menceritakan, "Tatkala kami bersama Nabi di dalam gua di Mina, turunlah kepada beliau surah Wal-Mursalāt. Beliau membacanya dan sungguh aku memperoleh surah ini dari mulut beliau Bibir beliu basah karena membaca surah tersebut ketika tiba-tiba seekor ular mendekati kami. Nabi berkata, "Bunuhlah ular itu." Kami bergegas berusaha menangkapnya, namun ular itu berlari lebih cepat. Kemudian Nabi berkata, "Ia telah diselamatkan dari gangguan kalian, begitu pun kalian telah diselamatkan dari gangguannya."

Sudah barang tentu, kebiasaan Rasulullah bermunajat di gua terjadi pada permulaan pengutusan beliau sebagai Rasul. Tampak sekilas hadis di atas dan juga hadis sebelumnya menunjukkan seluruh ayat dalam surah al-Mursalāt turun di tempat yang sama, yakni di Mekah dan karenanya seluruh ayatnya berstatus makkiyah. Hal inilah yang menjadi dasar bagi mayoritas mufasir untuk berpendapat demikian.

2. Riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy dari Ibnu ʿAbbās

¹¹¹⁰ Al-Bukhāri, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Bāb Mā Yaqtul al-Muḥrim min ad-Dawāb, jld. 2, hlm. 650.

¹¹¹¹ As-Suyūtiy, ad-Durr al-Mansūr, ild. 8, hlm. 380.

Ibnu 'Abbas raḍiyallāhu 'anhuma mengatakan, "Surah al-Mursalāt turun di Mekah."

Beberapa hadis dan *asar* tersebut mengukuhkan bahwa surah al-Mursalāt merupakan surah makkiyah. Namun, beberapa pendapat mengungkapkan bahwa secara parsial terdapat satu ayat di dalam surah al-Mursalāt yang tidak masuk bagian makkiyah. Disebutkan bahwa Qatādah dan Muqātil mengatakan ayat 48 adalah madaniyah, demikian pula sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbās. Perawi pendapat ini mendasarkannya pada dua pendekatan.

Pertama, kata $ruk\bar{u}$ ' dalam ayat ini bermakna salat yang sudah barang tentu tidak diperintahkan kepada kaum kafir. Dengan begitu, ayat ini turun di Madinah dan ditujukan kepada kaum munafik yang enggan menunaikan salat. Kedua, berdasarkan suatu riwayat ayat ini turun terkait kedatangan utusan dari Saqif kepada Rasulullah untuk berikrar masuk Islam pasca-Perang Hawazin. Ketika Rasul meminta mereka menunaikan salat, mereka menolak karena meletakkan tangan di tanah dan lutut dalam sujud dan duduk di antara dua sujud adalah hal yang mereka anggap tabu. Lalu Rasulullah membacakan ayat tersebut untuk menyadarkan mereka. 1112

Menanggapi pendekatan yang pertama, Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa kata *rukū*' tidak selalu berarti salat. Ia bisa menjadi kinayah dari perintah untuk masuk Islam. Selain itu, sesungguhnya kata ganti (*ḍamīr*) pada ayat ini, sebagaimana pada ayat-ayat sebelumnya, merujuk kepada satu subjek yang sama, yakni kaum kafir. Tidak ada dalil yang menunjukkan kata ganti pada ayat ini merujuk pada subjek yang berbeda.¹¹¹³ Sebelumnya, al-Ālūsiy juga menyatakan sanggahannya dengan merujuk pada makna tekstual hadis Ibnu Mas'ūd di atas yang tidak menjelaskan adanya pengecualian. Ia juga memakai hadis riwayat al-Ḥākim berikut sebagai dasar pendapatnya itu.

¹¹¹² Lihat misalnya: Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 29, hlm. 418; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʿ li Aḥkām Al-Qurʾān*, jld. 19, hlm. 153; al-Ālūsi, *Rūḥ al-Maʿānī*, jld. 29, hlm. 169.

¹¹¹³ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 29, hlm. 418.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَارٍ، فَنَزَلَتْ {وَالْمُرْسَلاَتِ عُرْفًا} فَأَخَذْتُهَا مِنْ فِيْهِ، وَإِنَّ فَاهُ لَرَطْبٌ بِهِ، فَلاَ أَدْرِيْ بِأَيِّهَا خَتَمَ {فَاللَّمُرْسَلاَتِ عُرْفًا} فَأَخُذْتُهَا مِنْ فِيْهِ، وَإِنَّ فَاهُ لَرَطْبٌ بِهِ، فَلاَ أَدْرِيْ بِأَيِّهَا خَتَمَ {فَابُرُسُلاَتِ عُرْفًا لاَ يَرْكُعُوْنَ}. أَوْ {وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ ارْكَعُوْا لاَ يَرْكُعُوْنَ}. أنا اللهُ عَدْمُ يُؤْمِنُونَ كَاللهِ عَنْ اللهِ عَنْ اللهِ مَنْ اللهِ عَلَى اللهُ عَنْ اللهُ عَنْ اللهِ عَنْ اللهِ عَنْ اللهِ عَنْ اللهِ عَنْ اللهُ عَلَا اللهُ عَنْ اللهُ عَنْ اللهُ عَلَا اللهُ عَنْ اللهُ عَنْ اللهِ عَنْ اللهُ عَلَا اللَّهُ عَنْ اللهُ اللَّهُ عَلَا اللَّهُ عَلَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَا اللَّهُ عَلَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَا اللَّهُ عَلَا اللَّهُ عَلَاللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ عَلَا اللَّهُ عَلَى اللّ

'Abdullāh bin Mas'ūd bercerita, "Kami sedang bersama Rasulullah di suatu gua, kemudian turunlah surah Wal-Mursalāti 'Urfā. Aku mengutipnya dari mulut beliau yang saat itu basah karena membacanya, hingga aku tidak tahu pada ayat mana beliau mengakhirinya, pada fa bi-ayyi ḥadīsin ba'dahū yu'minūn ataukah wa izā qīla lahumurka'ū lā yarka'ūn."

Hadis tersebut, lanjut al-Ālūsiy secara eksplisit menyebut ayat yang dipersangkakan sebagai madaniyah sejatinya turun bersamaan dengan ayat-ayat yang lain. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk tidak mengatakan ayat tersebut berstatus makkiyah sebagaimana ayat-ayat lainnya dari surah al-Mursalāt.

Dilihat dari sisi kandungannya, surah ini berbicara tentang keniscayaan hari kebangkitan pasca-kehancuran dunia fana; kepastian datangnya apa yang Allah ancamkan kepada kaum kafir; peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang hari kebangkitan; kisah kehancuran umat para nabi terdahulu yang mendustakan ajaran mereka; juga keadaan paradoksal yang akan dialami oleh kaum mukmin dan kafir pada hari kiamat, di mana kaum kafir akan merasakan panasnya jilatan neraka, dan kaum mukmin akan berada dalam naungan serta dikelilingi mata air dan buah-buahan di surga. 1116 Kandungan surah seperti ini merupakan ciri khas yang disepakati banyak mufasir sebagai indikasi kemakkiyahan sebuah surah.

Hadis dan *asar* di atas, dikombinasikan dengan kandungan surah, menjadi dalil kuat yang mendasari penetapan status makkiyah surah al-Mursalāt sebagaimana juga ditetapkan dalam Mushaf Standar Indonesia.

¹¹¹⁴ Al-Hākim, al-Mustadrak, ild. 2, hlm. 275.

¹¹¹⁵ Al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 29, hlm. 169.

¹¹¹⁶ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jld. 29, hlm. 487; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 29, hlm. 419.



Surah an-Naba' dalam Al-Qur'an Mushaf Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Demikian juga dalam mushaf-mushaf dari negara-negara Islam lainnya, seperti Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Telah menjadi kesepakatan mufasir bahwa surah an-Naba' berstatus makkiyah. Hal ini dikemukakan oleh banyak ulama, misalnya as-Sa'labiy, al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu Jauziy, al-Qurṭūbiy, ar-Rāziy, Ibnu Kasīr, as-Suyūṭiy, asy-Syaukāniy, al-Alūsiy, an-Nawāwiy al-Jāwiy, al-Qāsimiy, Sayyid Quṭb, Ibnu 'Āsyūr, hingga az-Zuḥailiy.¹¹¹⁷

C. Dalil Penetapan

Kemakkiyahan surah ditunjukkan dengan penjelasan dari beberapa riwayat asbāb an-nuzūl yang mengindikasikan bahwa surah

¹¹¹⁷ As-Śaʻlabiy, al-Kasyf wa al-Bayān, hlm. 2422; al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 309; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 423; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 387; al-Qurṭūbiy, al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān, jld. 19, hlm. 169; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 437; Ibnu Kasīr, Tafsīr Al-Qurʾān al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 302; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 389; al-Bantaniy, Marāḥ Labīd, jld. 2, hlm. 595; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Taʾwīl, jld. 9, hlm. 388; al-Alūsiy, Rūḥ al-Maʾānī, jld. 15, hlm. 201; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 6; Sayyid Quṭb, Fī Zilāl al-Qurʾān, jld. 6, hlm. 3799; az-Zuḥailiy, at-Tafsīr al-Wasīṭ, jld. 3, hlm. 2805.

an-Naba' termasuk surah yang turun pada periode awal Islam. Berikut beberapa riwayat yang menjelaskan tempat dan waktu turun surah ini.

1. Riwayat al-Qurṭubiy dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Tatkala Al-Qur'an turun, kaum Quraisy berkumpul dan berdiskusi tentangnya; sebagian mereka membenarkannya, dan sebagian lagi mendustakannya. Kemudian turunlah ayat 'Amma yatasā'alūn."

Saat Nabi mengajak kaum Quraisy untuk bertauhid, mengabari mereka tentang hari kebangkitan setelah kematian, dan membacakan kepada mereka Al-Qur'an, mereka mempertanyakan kebenaran ajakan dan penjelasan Nabi. Mereka mengingkari dan menjadikan itu semua sebagai bahan tertawaan. Riwayat ini melatarbelakangi turunnya surah an-Naba' karena kaum kafir Quraisy kala itu memperbincangkan Al-Qur'an dan sebagian mereka mengimani, sementara sebagian lainnya mengingkari kebenaran wahyu yang turun kepada Nabi. Bila dikritisi, sejatinya riwayat ini memang tidak bisa dikatakan sahih karena diriwayatkan melalui jalur Abū Ṣāliḥ, seorang perawi yang dipertanyakan kadar ke-siqah-annya, meskipun beberapa ulama hadis semisal Yaḥyā bin Ma'īn dan al-'Ijliy mengatakannya siqah.

2. Riwayat aṭ-Ṭabariy dari al-Ḥasan al-Baṣriy

¹¹¹⁸ Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 19, hlm. 170.

¹¹¹⁹ Al-Ḥijāziy, at-Tafsīr al-Wāḍiḥ, jld. 3, hlm. 809; al-Bantaniy, Marāḥ Labīd, jld. 2, hlm. 595; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 387; Ibnu Kasīr, Tafsīr Ibni Kasīr, jld. 8, hlm. 302.

¹¹²⁰ Ibnu Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa at-Taʻdīl*, jld. 2, hlm. 432; Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalāni, *Tahżib at-Tahżīb*, jld. 1, hlm. 211.

¹¹²¹ Aṭ-Ṭabariy, Jāmi' al-Bayān, jld. 24, hlm. 149.

Al-Ḥasan berkata, "Tatkala Nabi diutus, kaum Quraisy saling bertanyatanya (tentang kebenarannya). Kemudian Allah menurunkan ayat ʿAmma yatasā'alūn; ʿAnin-naba'il-'aẓīm".

Riwayat ini *mursal*. Al-Ḥasan adalah seorang tabiin dan ia tidak menyebut nama sahabat yang menurunkan kepadanya riwayat tersebut. Hadis *mursal* dianggap kurang bagus oleh mayoritas ulama hadis dan fikih untuk dijadikan dalil.

3. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah 'Amma Yatasā' alūn turun di Mekah."

Perkataan Ibnu ʿAbbās ini juga diriwayatkan oleh an-Naḥḥas, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy. Riwayat senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Ibnu az-Zubair. 1123

Terlepas dari kekurangan pada sanad riwayat-riwayat di atas, ketiganya tetap bisa dijadikan dalil tanpa mencederai kebenaran isi riwayat. Selain itu, ketiganya tidak bertentangan dengan apa yang telah menjadi konsensus ulama, tidak pula dengan apa yang dihasilkan dari analisis atas kandungan surah ini. Dengan demikian, ketiganya bisa saling memperkuat satu dengan lainnya. Lebih-lebih, tidak ada dalil baik hadis maupun selainnya yang menunjukkan sebaliknya.

Selain dalil di atas, kemakkiyahan surah dapat pula diperhatikan dari kandungan maupun isi surah an-Naba' yang banyak memperbincangkan tentang dasar-dasar keimanan, di antaranya disebutkan pengingkaran kaum musyrik terhadap hari kebangkitan yang menuai ancaman dari Allah; kekuasaan Allah yang terlihat dalam alam sebagai bukti adanya hari kebangkitan; azab yang diterima orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah; kebahagiaan yang diterima orang-orang mukmin pada hari kiamat; juga penyesalan

¹¹²² Ibnu ad-Durais, Fadā'il-Qur'ān, hlm. 33.

¹¹²³ Al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 8, hlm. 309; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 437; as-Suyūtiy, *ad-Durr al-Manṣūr*, jld. 8, hlm. 389.

orang kafir pada saat yang sama. Semua itu diselingi dengan penegasan bahwa Ilmu Allah meliputi apa pun, termasuk di dalamnya perbuatan manusia. 1124 Sayyid Quṭb menambahkan, bila diperhatikan dari susunan ayat yang sangat selaras, harmonis, dan berimbang, mengindikasikan bahwa Surah ini turun pada satu waktu, yang berarti pula memperkuat pendapat bahwa seluruh ayat dalam Surah berstatus sama, yakni makkiyah. 1125 Semua karakteristik tersebut semakin mengukuhkan status kemakkiyahan surah an-Naba', yang juga menjadi status yang ditetapkan dalam Mushaf Standar Indonesia.

 $^{^{1124}}$ Ibnu 'Asyūr, $at\text{-}Ta\dot{h}r\bar{r}r$ wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 6; al-Bantaniy, Marāh Labīd, jld. 2, hlm. 595.

 $^{^{1125}}$ Sayyid Quṭb, Fī Zilāl al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 3799.



Dalam Mushaf Standar Indonesia, surah an-Nāziʿāt ditetapkan dengan status makkiyah, seperti halnya tercantum dalam mushaf dari beberapa negara lain semisal Madinah, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Dalam pandangan para mufasir, Surah ini disepakati sebagai surah yang berstatus makkiyah. Pandangan ini misalnya diungkapkan oleh az-Zamakhsyariy, Ibnu al-Jauziy, ar-Rāziy, al-Qurṭubiy, aṡ-Ġaʻālibiy, an-Naisābūriy, al-Alūsiy, al-Bantaniy, dan az-Zuḥailīy. 1126 Bahkan, asy-Syaukāniy menegaskan bahwa tidak ada perbedaan pandangan mufasir mengenai status makkiyah surah an-Nāziʿāt. 1127

C. Dalil Penetapan

Kemakkiyahan surah an-Nāziʿāt dilandaskan pada dalil-dalil yang kuat, baik berupa hadis tentang sebab nuzul ayat tertentu di dalamnya maupun *aṣar* dan kandungan surahnya.

¹¹²⁶ Az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 692; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 393; ar-Rāziy, *Mafātīḥ al-Gaib*, jld. 31, hlm. 28; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʿ li Aḥkām Al-Qurʾān*, jld. 19, hlm. 190; as-Śaʻālibiy, *al-Jawāhir al-Ḥisān*, jld, 5, hlm. 574; an-Naisābūriy, *Garāʾib Al-Qurʾān*, jld. 6, hlm. 437; al-Alūsiy, *Rūḥ al-Maʾāniy*, jld. 15, hlm. 233; al-Bantaniy, *Marāḥ Labīd*, jld. 2, hlm. 599; az-Zuḥailīy, *at-Tafsīr al-Munīr*, jld. 30, hlm. 122.

¹¹²⁷ Asy-Syaukānīy, Fath al-Qadīr, ild. 5, hlm. 449.

1. Riwayat al-Ḥākim dari 'Ā'isyah

'Ā'isyah berkata, "Rasulullah selalu ditanya perihal hari kiamat hingga turunlah ayat fīma anta min żikrāhā, ilā rabbika muntahāhā."

Ibnu ʿAbbās, sebagaimana dikutip az-Zuḥailiy, menuturkan bahwa saat itu Nabi terus-menerus ditanya oleh kaum kafir Quraisy mengenai hari kiamat yang tidak mereka percayai akan terjadi. Mereka juga memperolok-olok dan menertawakannya, sebagaimana termaktub dalam ayat ke-42. Lalu, turunlah ayat ke-43 dan 44 surah an-Nāziʿāt, 1129 yang memberi jawaban kepada Nabi bahwa urusan tentang kapan terjadinya kiamat merupakan urusan Allah semata. 1130

Al-Ḥākim menyebutkan hadis ini sebanyak dua kali dalam *al-Mustadrak*-nya. Dua-duanya dinilainya sahih, meskipun pada riwayat yang kedua al-Ḥākim mengungkapkan adanya *'illat* pada hadis ini yang membuat al-Bukhāriy dan Muslim tidak mencantumkannya dalam kitab mereka. Sufyān bin 'Uyainah, salah satu perawi hadis ini, menjadikan hadis ini mursal dengan tidak menyebut 'Ā'isyah sehingga sanadnya hanya berujung pada 'Urwah, seorang tabiin. Memang, secara garis besar hadis *mursal* termasuk hadis yang cacat, namun banyak ulama menilai hadis-hadis mursal yang diriwayatkan oleh 'Urwah berkualitas baik dan bisa diterima. Menurut penelusuran ad-Dāruquṭniy,¹¹³¹ hadis tersebut diriwayatkan dari Sufyān bin 'Uyainah di beberapa sanad secara bersambung hingga 'Ā'isyah, dan dengan begitu bisa dijadikan dalil, dan di beberapa sanad yang lain diriwayatkan secara *mursal* (hanya berpangkal kepada 'Urwah).

¹¹²⁸ Al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Īmān*, jld. 1, hlm. 46, hadis no. 7, dan pada *Tafs*īr *Surah an-Nāzi'āt*, jld. 2, hlm. 558, hadis no. 3895.

¹¹²⁹ Artinya: (42) "Orang-orang kafir bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya." (43) Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)?". (44) "Kepada Tuhanmu lah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)."

¹¹³⁰ Az-Zuḥailiy, at-Tafsīr al-Munīr, ild. 30, hlm. 49.

¹¹³¹ Ad-Dārugutniy, al-'Ilal al-Wāridah fī al-Ahādīs an-Nabawiyyah, ild. 14, hlm. 126.

2. Riwayat aṭ-Ṭabraniy dari Ṭāriq bin Syihāb

Ṭāriq bin Syihāb berkata, "Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam sering menyebut hari kebangkitan hingga turun ayat fīma anta min zikrāhā, ilā rabbika muntahāhā."

3. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbas berkata, "Surah an-Nāzi'āt turun di Mekah."

Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy. Riwayat yang sama juga diambil Ibnu Mardawaih dari jalur Ibnu az-Zubair.

Bila dilihat dari sisi urutan turun, jika surah an-Naba' seperti penjelasan sebelumnya turun pada awal masa kenabian, sedangkan an-Nāziʿāt berdasarkan hitungan Jābir bin Zaid turun persis setelahnya, maka hal ini juga memperkuat status kemakkiyahannya. Ibnu ʿAbbās sebagaimana dikutip al-Alūsiy juga menyatakan hal yang sama. Selain itu, konten yang dikandung surah an-Nāziʿāt menunjukkan ciri-ciri surah makkiyah yang merupakan hasil analisis para ulama dan acap kali digunakan sebagai salah satu pertimbangan, atau paling tidak sebagai dugaan awal, dalam menetapkan status makkiyah-madaniyah suatu surah.

Tema-tema yang diyakini para ulama sebagai ciri-ciri khas surah makkiyah dapat dijumpai pada surah ini. Di antaranya penegasan keniscayaan hari kebangkitan, kejadian-kejadian pada hari itu, penegasian atas pengingkaran kaum musyrik terhadapnya, terbaginya manusia ke dalam dua kelompok besar, yakni kelompok yang akan

 $^{^{1132}}$ Aţ-Ṭabrāniy, al-Mu'jam al-Kabīr, Bāb Ṭāriq bin Syihāb al-Aḥmasiy, jld. 8, hlm. 322, hadis no. 8210,

¹¹³³ Asy-Syaukānīy, Fath al-Qadīr, jld. 5, hlm. 449.

¹¹³⁴ Al-Alūsiy, Rūh al-Ma'ānī, ild. 15, hlm. 233.

merasakan kenikmatan surgawi dan kelompok yang akan terjerumus ke dalam neraka Jahim. Setelah dijelaskan sebelumnya tentang pengingkaran kaum musyrikin terhadap ajakannya, dalam surah ini disebutkan juga kisah antara Musa dengan Fir'aun yang Allah sajikan untuk Nabi Muhammad sebagai pelipur kesedihan yang juga pernah dirasakan oleh Nabi Musa serta sebagai 'ibrah untuk umat Muhammad. 1135

Perpaduan antara hadis, *aṣar*, dan kandungan surah ini menjadi dalil kuat yang mendasari penetapan status makkiyah surah an-Nāzi'āt sebagaimana ditetapkan dalam Mushaf Standar Indonesia.

¹¹³⁵ Az-Zuhailīy, at-Tafsīr al-Munīr, ild. 30, hlm. 32.



Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, surah 'Abasa ditetapkan sebagai bagian dari surah makkiyah, seperti halnya tercantum dalam mushaf Madinah, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pendangan Mufasir

Penetapan dalam mushaf-mushaf di atas sejalan dengan pendapat para mufasir. Ibnu Kašīr, al-Qurṭūbiy, as-Suyūṭiy, al-Alūsiy, asy-Syaukāniy, Abū Ḥayyān, hingga Ibnu ʿĀsyur tegas menyatakan surah ini makkiyah. 1136 Bahkan Ibnu al-Jauziy mengklaim keseluruhan ayat dalam surah ini berstatus makkiyah dan hal ini telah menjadi ijmak para mufasir. Ibnu al-ʿArabiy mempunyai pandangan sedikit berlainan. Dalam Aḥkām al-Qurʾān ia menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa ayat pertama surah ini turun di Mekah. Akan tetapi, menurutnya, para ulama tidak memberi kepastian mana di antara ayat-ayat selain itu yang turun di Mekah dan mana yang turun di Madinah. Apalagi, tidak ada data valid yang menunjukkan kapan persisnya Ibnu Ummi Maktūm masuk Islam. Dengan begitu, ia tampak meyakini sebagian ayat dari surah ini turun di Madinah. 1137

¹¹³⁶ Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Āzīm*, jld. 8, hlm. 319; al-Qurṭūbiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 19, hlm. 221; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 8, hlm. 415; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 462; Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, jld. 10, hlm. 406; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 4, hlm. 104; al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'āniy*, jld. 15, hlm. 241.

¹¹³⁷ Lihat: Ibnu al-'Arabiy, Abū Bakr Muhammad bin 'Abdullāh, Ahkām al-Qur'ān,

Menanggapinya, Ibnu 'Āsyūr menyatakan bahwa pendapat ini menyalahi apa yang telah menjadi konsensus para ahli tafsir dan dengan demikian menjadi lemah. Lebih-lebih, surah ini diyakini sebagai surah yang turun ke-24, persis setelah surah an-Najm yang dijelaskan oleh Ibnu Mas'ūd sebagai surah pertama yang dibaca Rasulullah secara terang-terangan di Mekah.

C. Dalil Penetapan

Di antara hal yang memperkuat kemakkiyahan surah ini adalah hadis tentang *sabab nuzūl*-nya yang berstatus sahih dan beberapa riwayat dari sahabat.

1. Riwayat at-Tirmiżīy, al-Ḥākim, dan Ibnu Ḥibbān dari ʿĀ'isyah

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أُنْزِلَ {عَبَسَ وَتَوَلَّ} فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُوْمِ الأَعْمَى، أَتَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّم، فَجَعَلَ يَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرْشِدْنِيْ! وَعِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّم رَجُلُّ مِنْ عُظَمَاءِ الْمُشْرِكِيْنَ، فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّم يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبِلُ عَلَى الآخَرِ، وَيَقُوْلُ: أَتَرَى بِمَا أَقُوْلُ بَأْسًا؟ الله عَلَيْهِ وَسَلَّم يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبِلُ عَلَى الآخَرِ، وَيَقُوْلُ: أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا؟ فَيَقُولُ: لَا! فَفِيْ هَذَا أُنْزِلَ. 1388

'Ā'isyah berkata, 'abasa wa tawallā turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktūm, seorang pria buta yang menghadap Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku agama." Saat itu Rasulullah sedang menjamu seorang pembesar kaum musyrik. Rasulullah berpaling dari Ibnu Ummi Maktūm dan memusatkan perhatiannya kepada pembesar musyrik tersebut. Karena tidak mendapat jawaban Rasulullah, Ibnu Ummi Maktūm menyela, "Adakah sesuatu yang salah dengan ucapanku?"

⁽Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyah, 2003), jld. 4, hlm. 362. Asy-Syihāb sebagaimana dikutip al-Qāsimiy menuturkan bahwa Ibnu Ummi Maktūm merupakan penduduk asli Mekah keturunan Quraisy dan termasuk dalam golongan sahabat yang pertama hijrah. Lihat: al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, jld, 9, hlm. 404. Aṭ-Ṭayyibiy sebagaimana disitir Ibnu ʻĀsyūr juga menjelaskan bahwa setelah masuk Islam, Ibnu Ummi Maktūm hijrah sebelum Nabi hijrah. Ia wafat pada masa kekhalifahan ʻUmar.

¹¹³⁸ At-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, Bab wa min Sūrah 'Abasa, hadis no. 3331, jld. 5, hlm. 432; al-Ḥākim, al-Mustadrak, Tafsīr Sūrah 'Abasa, hadis no. 3896, jld. 2, hlm. 558; Ibnu Ḥibbān, Śaḥīḥ Ibn Ḥibbān, Bab Żikr mā Yustaḥab lī al-Mar' al-Iqbāl 'alā aḍ-Ḍu'āfā', hadis no. 535, jld. 2, hlm. 294.

Rasulullah menimpali, 'Tidak.' Berkenaan dengan dialah ayat tersebut diturunkan."

Setelah ayat ini turun, tiap kali bertemu Ibnu Ummi Maktūm, Nabi selalu menyambutnya dengan sorban beliau seraya menyapa, "Selamat datang orang yang karenanya Tuhan menegurku."

2. Riwayat Ibn aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibn Mardawaih, dan al-Baihaqiy dari Ibnu ʿAbbās

Ibn 'Abbās' berkata, "Surah 'Abasa turun di Mekah."

3. Riwayat Ibn Mardawaih dari Ibnu Zubair

Ibn Zubair berkata, "Surah 'Abasa turun di Mekah."

Selain beberapa riwayat tersebut, kemakkiyahan surah 'Abasa juga dikuatkan dengan konten surah yang membahas tentang tandatanda keesaan Allah, kondisi manusia yang beriman dan yang tidak beriman pada hari kiamat, ajaran kepada Rasulullah dan umatnya agar dalam berdakwah selalu menghargai objek dakwah, penegasan tentang kepastian hari kebangkitan yang dibarengi dengan dalil tentang proses penciptaan manusia dan penyemaian tetumbuhan di muka bumi; cercaan Allah kepada mereka yang tidak mensyukuri nikmat-Nya, serta penegasan tentang tingginya derajat seorang mukmin dengan segala kelemahan fisiknya di sisi Allah daripada orang kafir dengan segala kelebihan sisi duniawiahnya.

Hadis, *asar*, dan kandungan surah ini menjadi dalil yang kuat untuk mendasari penetapan status makkiyah pada surah 'Abasa, sebagaimana ditetapkan dalam Mushaf Standar Indonesia.

¹¹³⁹ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 5, hlm. 462.

¹¹⁴⁰ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, ild. 5, hlm. 462.



Mushaf Standar Indonesia menetapkan surah ini sebagai surah makkiyah, demikian pula mushaf-mushaf cetakan Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Surah ini berstatus makkiyah berdasarkan pendapat mayoritas mufasir. Mufasir klasik seperti as-Samʻāniy, ʻIzzuddīn bin ʻAbd as-Salām, al-Qurṭubiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu ʻAṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Baiḍāwiy, al-Khāzin, Ibnu Kašīr, dan asy-Syaukāni, maupun mufasir kontemporer seperti al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu ʻĀsyūr menyatakan bahwa surah ini Makkiyah. Beberapa mufasir bahkan menyatakan adanya ijmak terkait hal ini, seperti al-Qurṭubiy, Ibnu ʻAṭiyyah, al-Bagawiy, dan Ibnu ʻĀsyūr. 1142 Seluruh ayat pada surah ini pun berstatus makkiyah. Belum ditemukan satu literatur tafsir yang mengecualikan beberapa ayatnya dari status makkiyah surah.

¹¹⁴¹ As-Samʻāniy, *Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 36; al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 6, hlm. 164; az-Zamakhsyari, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 707; Ibnu ʻAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 414; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 45; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 19, hlm 226; al-Baiḍāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 66; al-Khāzin, *Lubāb at-Ta'wīl*, jld. 4, hlm. 7; Ibnu Kasīr, *Tafsir Al-Qur'ān al-ʿAzīm*, jld. 7, hlm. 161; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 4, hlm. 550; al-Qāṣimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jld. 7, hlm. 280; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgī*, jld. 24, hlm. 41; Ibnu ʻĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 24, hlm. 228.

¹¹⁴² Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 19, hlm. 226; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥar-rar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 3.

C. Dalil Penetapan

Beberapa dalil, baik *naqliy* maupun '*aqliy* menegaskan surah ini sebagai surah makkiyah, di antaranya:

1. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut ini surah-surah yang diturunkan di Mekah dan surah-surah yang diturunkan di Madinah. Aku sebutkan dari awal secara berurutan. Adapun surah yang pertama kali turun adalah iqra' bismi rabbikal-lażī khalaq ... kemudian innā arsalnā nūḥan ... kemudian iżasy-syamsu kuwwirat.

2. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah Al-Qur'an yang Allah turunkan di Mekah adalah iqra' bismi rabbikal-lażī khalaq ... dan Tabbat yadā abī lahabiw dan iżasysyamsyu kuwwirat ...

Jika dilihat dari isi dan kandungan surah ini, surah ini amat sangat identik dengan surah-surah Makkiyah. Surah ini berbicara tentang sekelumit peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat. Dimulai dari keadaan matahari yang digulung, bintang yang berjatuhan dan gunung-gunung yang dihancurkan, lautan yang meluap menjadi satu kemudian menyala dengan kobaran api. Demikian pula keadaan manusia pada hari kiamat yang sibuk memikirkan keselamatannya, sehingga meninggalkan semua harta bendanya. Surah ini pun berbicara tentang keadaan manusia yang sudah mati

¹¹⁴³ Ibnu ad- Durais, Fadāil al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.

¹¹⁴⁴ Al-Baihaqī, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm.143.

ketika mereka kembali dibangkitkan oleh Allah. Surah ini juga menjelaskan disingkapnya catatan-catatan amal manusia sehingga mereka dapat melihat catatan perbuatannya di dunia. Surah ini juga menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah benar firman Allah yang disampaikan melalui Jibril; menegaskan kenabian Muhammad, keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia yang menginginkan hidup lurus, bahwa kesuksesan manusia dalam menjalani kehidupan yang lurus adalah akibat dari campur tangan taufik Allah kepadanya. Semua isi dan kandungan surah ini menunjukkan jika surah ini termasuk surah makkiyah.



Surah al-Infiṭār dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Penetapan yang sama juga terdapat dalam mushaf-mushaf yang diterbitkan di Arab Saudi, Mesir, Libia, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Para ulama tafsir sepakat bahwa surah al-Infiṭār adalah surah makkiyah. Al-Māwardiy dalam tafsirnya mengatakan bahwa surah al-Infiṭār termasuk surah makkiyah dalam pandangan kebanyakan ulama. Pernyataan yang sama juga disampaikan Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, dan al-Qurṭubiy. Mardawaih, mengutip riwayat dari Ibnu aḍ-Durais, an-Naḥḥās, dan Ibnu Mardawaih, menyatakan bahwa surah al-Infiṭār turun di Mekah. Asy-Syaukāniy berkata, "Surah al-Infiṭār adalah makkiyah tanpa perbedaan pendapat tentangnya." Pendapat para mufasir ini kemudian disetujui pula oleh Ibnu 'Āsyūr."

¹¹⁴⁵ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 220.

¹¹⁴⁶ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 446; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 9, hlm. 46; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān, jld. 22, hlm. 120.

¹¹⁴⁷ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 15, hlm. 280.

¹¹⁴⁸ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, hlm. 1593.

¹¹⁴⁹ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wat-Tanwīr, ild. 30, hlm. 169.

Tidak terdapat perdebatan ulama tentang adanya pengecualian terhadap satu atau beberapa ayat dari surah al-Infiṭār. Hal ini bisa bermakna bahwa semua ayat dari surah ini turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Bisa juga dipahami bahwa surah ini turun sekaligus dalam satu masa.

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

عَن جَابِرٍ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: أُنْزِلَ عَلَى النَّبِيِّ مِنَ الْقُرْآنِ أَوَّلَ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ثَمَّ ن وَالْقَلَمِ ... ثُمَّ إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ... ثُمَّ الْغَنْكَبُوْتُ ثُمَّ وَيْلُ لِلْمُطَفِّفِيْنَ. فَذَلِكَ مَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ خَمْسُ وَثَمَانُوْنَ الْعَنْكَبُوْتُ ثُمَّ مُوْرَةِ النَّحْلِ، فَإِنَّهُ أُنْزِلَ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ أَرْبَعُوْنَ آيَةً، وَبَقِيَّتُهَا الْمَدِيْنَةِ. 1150 إِلَّهُ مُنْذِلَ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ أَرْبَعُوْنَ آيَةً، وَبَقِيَّتُهَا بِالْمَدِيْنَةِ. 1150

Jābir bin Zaid berkata, "Telah diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagian surah-surah Al-Qur'an. Pertama-tama surah yang diturunkan di Mekah adalah Iqra' bismi rabbikal-lazī khalaq, Nūn wal-qalam, ... Izas-samā'un-faṭarat, ... al-'Ankabūt, dan wailun lil-muṭaffifīn. Itulah surah-surah yang diturunkan di Mekah. Jumlahnya 85 surah, kecuali sebagian dari surah an-Naḥl. Surah an-Naḥl diturunkan di Mekah sebanyak 40 ayat (pertama), sedangkan sisanya diturunkan di Madinah."

Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah Al-Qur'an yang Allah turunkan di Mekah adalah iqra' bismi rabbikal-lażī khalaq ... Nūn wal-Qalam ... Iżas-samā'un-fatarat ... ar-Rūm, al-'Ankabūt ..."

¹¹⁵⁰ Ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135–136.

¹¹⁵¹ Al-Baihagiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

3. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Iżas-samā'un-fatarat turun di Mekah."

4. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةً، وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ اللَّهِ الْأُوَّلَ فَالْأُوَّلَ، فَكَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَة بِمَكَّةَ فَكَتَبْتُ بِمَكَّةَ، ثُمَّ يَزِيْدُ اللَّهِ فَيْهَا مَا يَشَاءُ، وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ثُمَّ ن وَالْقَلَمِ ... ثُمَّ الْعَنْكَبُوْتُ ثُمَّ وَيْلُ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ. فَهَذَا مَا أَنْزِلَ السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ... ثُمَّ الْعَنْكَبُوْتُ ثُمَّ وَيْلُ لِلْمُطَفِّفِيْنَ. فَهَذَا مَا أَنْزَلَ اللّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَّةً، وَهِيَ سِتُّ وَثَمَانُوْنَ سُوْرَةً. 1153

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertamatama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surah-surah ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' bismi rabbikallażī khalaq, Nūn wal-qalam ... Iżas-samā'un-fatarat ... al-'Ankabūt, lalu Wailun lil-muṭaffifīn. Inilah surah-surah yang Allah turunkan di Mekah, jumlahnya 86 surah."

Di samping itu, kemakkiyahan surah al-Infiṭār juga didukung oleh karakteristik kandungannya. Tema yang diangkat dalam surah ini adalah peringatan kepada manusia bahwa semua perbuatannya di dunia, baik atau buruk, akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Karakteristik lainnya adalah ayatnya pendek-pendek dan bersajak. Dalam salah satu ayatnya juga terdapat sapaan yā ayyuhal-insān (wahai seluruh manusia). Hal-hal di atas merupakan beberapa karakteristik umum yang kerap dijumpai pada surah-surah makkiyah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa surah al-Infiṭār turun di Mekah sebelum Nabi hijrah ke Madinah.

¹¹⁵² An-Naḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 132.

¹¹⁵³ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.



Surah al-Muṭaffifin digolongkan sebagai surah makkiyah dalam-Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, demikian juga mushaf yang diterbitkan di Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Meskipun dalam mushaf-mushaf tersebut digolongkan makkiyah, surah ini termasuk surah yang diperselisihkan status makkiyah dan madaniyahnya oleh para ulama. Perbedaan pandangan ini bisa dilihat pada banyak kitab tafsir.

Sebagian mufasir menyatakan surah ini makkiyah. Mereka, sebagaimana dinyatakan al-Māwardiy,¹¹⁵⁴ mendasarkan pendapatnya antara lain pada Ibnu Masʻūd, aḍ-Ḍaḥḥāk, dan Yahyā bin Salām. Selain itu, ada juga pernyataan al-Kalbiy dan Jābir bin Zaid yang secara tersirat mendukung kemakkiyahan surah ini. Mereka mengatakan, sebagaimana dikutip al-Māwardiy,¹¹⁵⁵ "Surah ini turun di antara Mekah dan Madinah." Artinya, surah ini turun sebelum Nabi sampai di Madinah sehingga dikategorikan sebagai surah makkiyah.

As-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* menyebutkan adanya pendapat yang mengecualikan beberapa ayat dari kemakkiyahan surah ini. Ia me-

¹¹⁵⁴ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 225.

¹¹⁵⁵ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 225.

ngatakan, "Dikatakan bahwa surah ini turun di Mekah, kecuali ayat tentang timbangan."¹¹⁵⁶ Ayat yang dimaksud ialah,



Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.

Adanya pengecualian ini tidak mengubah kemakkiyahan surah ini karena penilaian atas status suatu surah dilihat dari mayoritas ayat-ayatnya.

Ada mufasir lain yang mengatakan secara tersurat bahwa surah ini madaniyah. Mereka mendasarkan pendapatnya kepada Ibnu ʿAbbas, al-Ḥasan al-Baṣriy, ʻIkrimah, Muqātil, dan Qatadah. Sebagaimana dikutip al-Māwardiy, Muqātil menyatakan bahwa surah ini merupakan yang pertama kali diturunkan di Madinah. Namun, Ibnu ʿAbbas dan Qatadah mengecualikan delapan ayat yang terakhir yang mereka yakini turun di Mekah. Meskipun demikian, pengecualian ini juga tidak menggugurkan status madaniyah surah ini karena jumlahnya terlalu kecil.

1. Mufasir yang berpendapat makkiyah

Ibnu 'Aṭiyyah salah seorang yang berpandangan surah ini makkiyah. Ia menyatakan, "Surah ini makkiyah menurut sejumlah besar mufasir. Mereka mendasarkan pandangannya pada adanya penye-

¹¹⁵⁶ As-Suyūṭiy, al-Itqan, hlm. 40.

¹¹⁵⁷ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 225.

¹¹⁵⁸ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 22, hlm. 128.

butan 'dongeng orang-orang terdahulu' (*asaṭīr*). Adapun kecurangan dalam takaran dan timbangan bisa saja terjadi di Mekah, sebagaimana juga terjadi pada semua bangsa, apalagi yang kafir." ¹¹⁵⁹ Ia menambahkan, ayat ke-7 hingga ayat terakhir surah ini mempunyai pola (*namaṭ*) yang mengindikasikan surah ini termasuk makkiyah. ¹¹⁶⁰

Ketika menafsirkan ayat ke-29, Ibnu ʿAṭiyyah menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok kaum Quraisy yang menertawakan kaum mukmin yang lemah. As-Sakhāwiy menguatkan penafsiran ini. Menurutnya, yang dimaksud *allażīna ajramū* adalah penduduk Mekah. Sementara itu, al-Baiḍāwiy menafsirkannya sebagai tetua kaum kafir Quraisy.

Pandangan Ibnu 'Aṭiyyah ini didukung oleh ar-Rāziy, Abū Ḥayyān, Abu as-Suʻūd, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu 'Āsyūr.¹¹⁶⁴ Menurut al-Qāsimiy, surah ini lebih kuat dikatakan makkiyah. Alasannya, gaya bahasa (*siyāq*) surah ini seperti surah-surah makkiyah lainnya dan ayat-ayatnya yang penghujung mendeskripsikan sifat-sifat orang yang mengejek yang ada di Mekah. Menyematkan sifat-sifat itu kepada orang-orang munafik di Madinah sangat tidak tepat.¹¹⁶⁵

Setelah mengutip pernyataan Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu 'Āsyūr mengatakan, "Kami memilih untuk mengatakan surah ini turun sebelum hijrah karena sebagian besar kandungannya merupakan sindiran terhadap orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan." ¹¹⁶⁶

2. Mufasir yang berpendapat madaniyah

Al-Bagawiy menyatakan surah ini madaniyah. Ia mengutip riwayat dari Ibnu 'Abbās bahwa ketika Rasulullah sampai di Madinah,

¹¹⁵⁹ Ibnu 'Atiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 449.

¹¹⁶⁰ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 451.

¹¹⁶¹ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 454.

¹¹⁶² As-Sakhāwiy, Tafsir al-Qur'an, jld. 2, hlm. 584.

¹¹⁶³ Al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 296.

¹¹⁶⁴ Ar-Raziy, Mafatih al-Gaib, jld. 31, hlm. 88; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 8, hlm. 430; Abū as-Suʻūd, Irsyād al-ʿAql as-Salīm, jld. 9, hlm. 120; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Taʾwīl, hlm. 6091; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 30, hlm. 71; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 187.

¹¹⁶⁵ Al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, hlm. 6091.

¹¹⁶⁶ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, ild. 30, hlm. 187.

penduduknya termasuk masyarakat yang sangat curang dalam transaksi dengan timbangan dan takaran. Lalu, Allah menurunkan surah ini sehingga mereka berlaku adil dalam menimbang dan menakar. 1167

Berdasarkan penelusuran, hanya al-Bagāwiy yang secara tersurat menyatakan surah ini madaniyah. Mufasir lain, yang tidak menyatakan status surah ini, hanya menjelaskan adanya perbedaan pendapat mengenai status makkiyah dan madaniyah surah ini. Al-Māwardiy, misalnya, menyebutkan bahwa surah ini makkiyah menurut Ibnu Masʻūd, aḍ-Ḍaḥḥak, dan Yaḥyā bin Salām; dan madaniyah menurut al-Ḥasan al-Baṣriy, ʻIkrimah, dan Muqātil. Hal yang hampir sama disampaikan Ibnu al-Jauziy. Mereka tidak menyatakan pendapat mana yang lebih kuat menurut mereka.

C. Dalil Penetapan

- 1. Dalil makkiyah
- a. Riwayat Abū Ubaid dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ قَالَ: نَزَلَتْ بِالْمَدِيْنَةِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ وَالْمَائِدَةِ وَالْأَنْفَالِ وَالتَّوْبَةِ وَالْحَبِّ وَالنُّوْرِ وَالْأَحْزَابِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوا وَالْفَتْحِ وَالْمَائِدَةِ وَالْحُبْرِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوَارِيُّوْنَ وَالتَّعَابُنِ وَيَا أَيَّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمْ وَيَا أَيَّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمْ وَيَا أَيَّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَجْرِ وَاللَّيْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَلَمْ طَلَقْتُمْ وَيَا أَيْفِلُ وَإِذَا رَائِنَ مُ وَالْفَجْرِ وَاللَّيْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَلَمْ يَكُنْ وَإِذَا زُلْزِلَتِ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ، وَسَائِرُ ذَلِكَ بِمَكَّةَ. 1170

'Ali bin Abū Ṭalḥah mengatakan, "Di Madinah turun surah-surah berikut: al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allazīna Kafarū (yakni: surah Muḥammad), al-Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ḥawāriyyūn (yakni: as-Ṣaff), at-Tagābun, Yā ayyuhan-Nabiyyu Izā Ṭallaqtum (yakni: aṭ-Ṭalāq), Ya ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim (yakni: at-Taḥrīm), al-Fajr, Wal-laili izā Yagsyā (yakni: al-Lail), Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadr

¹¹⁶⁷ Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld 8, hlm. 361.

¹¹⁶⁸ Al-Mawardiy, an-Nukat wa al-'Uyun, jld. 6, hlm. 225.

¹¹⁶⁹ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, hlm. 1524.

¹¹⁷⁰ Abū 'Ubaid, Fadā'il al-Qur'an, hlm. 363.

(yakni: al-Qadr), Lam Yakun (yakni: al-Bayyinah), Iżā Zulzilat (yakni: az-Zalzalah), dan Iżā Jā'a Naṣrullāh (yakni: an-Naṣr). Sedangkan surahsurah selain itu diturunkan di Mekah."

Asar ini menjelaskan surah-surah yang masuk dalam kategori madaniyah. Surah al-Muṭaffifīn tidak termasuk di dalamnya sehingga bisa dinyatakan sebagai surah makkiyah. Isnad *asar* ini, menurut 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, dinilai sahih hingga 'Aliy bin Abī Talhah.'

b. Riwayat ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

Jābir bin Zaid mengatakan, "Surah-surah yang pertama-tama diturunkan kepada Nabi di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaq ... kemudian Wailul lil Muṭaffifin ..."

Ašar ini menurut 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad berkualitas hasan. 1173

c. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu Abbās mengatakan, "... Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq (al-'Alaq), Nūn wal-Qalam ... kemudian iżas-Samā'un-Syaqqat, ar-Rūm, al-'Ankabūt, kemudian Wailul-lil-Muṭaffifīn. Inilah surah-surah yang Allah turunkan di Mekah ..."

¹¹⁷¹ 'Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 259.

¹¹⁷² Ad-Dāniy, al-Bayan, hlm. 135.

¹¹⁷³ Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 273.

¹¹⁷⁴ Ibn ad-Durais, Fadā'il al-Qur'an, hlm. 33-34.

2. Dalil madaniyah

a. Riwayat Ibnu Mājah dari Ibnu Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ كَانُواْ مِنْ أَخْبَثِ النَّاسِ كَيْلًا، فَأَنْزَلَ اللهُ سُبْحَانَهُ: {وَيْلُ لِلْمُطَفِّفِينَ} فَأَحْسَنُوا الْكَيْلَ بَعْدَ ذَلِكَ.

Ibnu Abbās mengatakan, "Ketika Nabi sampai di Madinah, penduduknya termasuk masyarakat yang sangat curang dalam transaksi dengan timbangan dan takaran. Lalu Allah menurunkan wailun lil-muṭaffifin. Setelah itu mereka berlaku baik dalam menimbang dan menakar."

As-Suyūțiy menilai sanad riwayat ini sahih. 1176

b. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

Ikrimah dan al-Ḥasan mengatakan, "Allah menurunkan (surah-surah) Al-Qur'an di Mekah: Iqra' bismi Rabbikal-Lażī Khalaq ... Adapun yang turun di Madinah adalah Wailun lil-Muṭaffifin ..."

Aṡar ini menurut Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad berkualitas hasan. Sementara itu, al-Baihaqiy menilai *aṡar* ini sahih. 1178

3. Pendapat yang Dipilih

Kedua pendapat didukung oleh dalil-dalil *naqliy* yang sama-sama sahih atau minimal hasan. Namun, dari sembilan perawi makkiyah-madaniyah, mayoritas menyatakan surah ini makkiyah. Hanya al-Baihaqiy dalam *Dalā'il an-Nubuwwah* yang meriwayatkan surah ini madaniyah.

¹¹⁷⁵ Ibnu Majah, Sunan Ibni Majah, Kitāb at-Tijārāh, hadis no. 2308.

¹¹⁷⁶ As-Suyutiy, Lubāb an-Nuqūl, hlm. 289.

¹¹⁷⁷ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm.142–143.

^{1178 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 282.

Mengenai riwayat Ibnu Mājah yang dijadikan dalil pendukung status madaniyah, al-Qāsimiy mempunyai suatu penjelasan. Ia mengatakan, "Kata *inzāl* dalam kebiasaan ulama salaf (*iṭlāq as-salaf*) tidak terbatas bahwa itu adalah sebab turun, tetapi bahwa surah atau ayat turun berkenaan dengan ini; seakan-akan penduduk madinah dibacakan surah ini yang sudah terlebih dahulu turun di Mekah."

Pernyataan al-Qasimiy ini dikuatkan oleh Ibnu 'Āsyūr. Menurutnya, kecurangan dalam menimbang dan menakar terjadi secara merata di kedua negeri, Mekah dan Madinah. Sebagian ulama berpendapat bahwa surah ini adalah surah terakhir yang turun di Mekah, sedangkan sebagian lain menyatakan surah ini adalah surah pertama yang turun di Madinah. Maka, kata Ibnu 'Āsyūr, "Pendapat bahwa surah ini turun di antara Mekah dan Madinah adalah pendapat yang baik... Alangkah tepat jika surah ini turun di antara Mekah dan Madinah untuk menyucikan Madinah dari perilaku perdagangan yang buruk ini sebelum Nabi memasukinya." 1179

Riwayat Ibnu Mājah tersebut juga bisa dibaca dengan pemahaman lain, yaitu bahwa yang turun di Madinah berdasarkan riwayat itu hanya enam ayat pertama. Pemahaman ini selaras dengan pernyataan as-Suyuṭiy bahwa ada pendapat yang menyatakan surah ini makkiyah, kecuali ayat-ayat tentang timbangan.

Status makkiyah surah al-Muṭaffifin juga dikuatkan oleh beberapa hal. *Pertama*, adanya penyebutan 'dongeng orang-orang terdahulu' (*asāṭīr*). *Kedua*, ayat ke-7 sampai akhir, sebagaimana diutarakan Ibnu 'Aṭiyyah, mempunyai pola (*namṭ*) yang mengindikasikan surah ini termasuk makkiyah. *Ketiga*, kata *allażīna ajramū* pada ayat ke-29, menurut as-Sakhāwiy, adalah penduduk Mekah. Bahkan, al-Baidāwiy menafsirkannya sebagai tetua kaum kafir Quraisy. *Keempat*, gaya bahasa (*siyāq*) surah ini, menurut al-Qasimiy, serupa dengan surah makkiyah lain dan ayat-ayatnya yang penghujung mendeskripsikan sifat-sifat para pengejek yang ada di Mekah. *Kelima*, sebagian besar kandungan surah ini, kata Ibnu 'Āsyūr, berisi sindiran terhadap orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan.

¹¹⁷⁹ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 187–188.



Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah ini ditetapkan ke dalam golongan surah makkiyah. Pada mushaf yang diterbitkan di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya, seperti Saudi Arabia, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan, surah ini juga dinyatakan sebagai surah makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Menurut para mufasir, surah al-Insyiqāq merupakan surah makkiyah. Bahkan, beberapa mufasir menyatakan status makkiyah surah ini disepakati para ulama.

Ibnu ʿAṭiyyah dalam al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-ʿAzīz menyatakan, "Surah al-Insyiqāq adalah makkiyah tanpa ada perbedaan pendapat di antara para ahli takwil." Al-Qurṭubiy dalam al-Jāmi ʿli Aḥkām al-Qurʾān juga menyatakan pandangan serupa. Ia mengatakan, "Surah al-Insyiqāq makkiyah dalam pandangan semua ulama." Al-Ālūsiy mengatakan, "Surah ini makkiyah tanpa perselisihan." Ibnu ʿĀsyūr pun mengatakan, "Surah al-Insyiqāq makkiyah menurut kesepakatan ulama."

¹¹⁸⁰ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 456.

¹¹⁸¹ Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 22, hlm. 157.

¹¹⁸² Al-Alūsiy, Rūḥul-Ma'āniy, jld. 30, hlm. 78.

¹¹⁸³ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 217.

Para mufasir lain juga menyatakan surah ini turun sebelum hijrah. Namun, mereka tidak menyebut secara eksplisit bahwa status makkiyah surah ini merupakan ijmak. Mereka antara lain al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Abū Ḥayyān, Abū as-Suʻūd, al-Qāsimiy, dan al-Marāgiy.¹¹⁸⁴

As-Suyūṭiy juga menerangkan bahwa surah ini turun di Mekah. Meski tidak secara langsung menyebutkan demikian, ia menyebutkan dalil kemakkiyahan surah ini. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa surah al-Insyiqāq turun sebelum hijrah atau lazim disebut surah makkiyah.

C. Dalil Penetapan

Berikut ini beberapa riwayat yang menjadi dasar penetapan status makkiyah surah al-Insyiqāq.

1. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan mengatakan, ''Allah menurunkan sebagian dari Al-Qur'an di Mekah, yaitu Iqra' bismi rabbikal-lażī khalaq, ... iẓas-samā'un-syaqqat ...''

Al-Baihaqiy secara eksplisit menyebut surah al-Insyiqāq madaniyah dan ia pun menilai *aṣar* ini sahih, sedangkan 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Ahmad menilai sanadnya hasan.¹¹⁸⁷

2. Riwayat ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

¹¹⁸⁴ Al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 8, hlm. 373; Az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 6, hlm. 341; Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ* , jld. 8, hlm. 437; Abū as-Suʻūd, *Irsyād al-ʿAql as-Salīm*, jld. 9, hlm. 131; al-Qāsimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, hlm. 6105; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 30, hlm. 87.

¹¹⁸⁵ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 15, hlm. 313.

¹¹⁸⁶ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

^{1187 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 282.

Jābir bin Zaid mengatakan, "Surah-surah yang pertama-tama diturunkan kepada Nabi di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq ... kemudian Iżas-Samā'un-Syaqqat ... kemudian Wailun lil-Muṭaffifin."

Sanad *asar* ini menurut 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad berkualitas hasan.¹¹⁸⁹

3. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu Abbās mengatakan, "... Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq (al-'Alaq), Nūn wal-Qalam, ... kemudian Iżas-Samā'un-Syaqqat, ar-Rūm, al-'Ankabūt, kemudian Wailun lil-Muṭaffifin. Inilah surah-surah yang Allah turunkan di Mekah ..."

4. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Ibnu Abbās menyatakan bahwa surah-surah ini (dari al-Muddassir hingga akhir al-'Alaq) turun di Mekah.

Selain dalil-dalil *naqliy* di atas, kandungan surah al-Insyiqāq juga menunjukkan kemakkiyahan surah ini. Surah ini antara lain menjelaskan tentang hari kiamat, pembagian catatan amal, dan kondisi manusia pada hari itu. Selain kandungannya, penggunaan sumpah dan ayatnya yang pendek-pendek dalam surah ini juga merupakan indikator kemakkiyahannya.

¹¹⁸⁸ Abu 'Amr ad-Dāniy, al-Bayān, hlm. 135.

^{1189 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 273.

¹¹⁹⁰ Ibn ad-Durais, Fadāil al-Qur'an, hlm. 33-34.

¹¹⁹¹ An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 132.



Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah al-Burūj ditetapkan makkiyah. Begitu juga dengan mushaf dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan. Semuanya memasukkan surah ini ke dalam kelompok makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Surah al-Burūj termasuk salah satu surah yang disepakati status kemakkiyahannya. Hal ini dinyatakan, misalnya, oleh al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, ar-Rāziy, al-Qurtubiy, al-Khāzin, Ibnu Kašīr, dan as-Suyūṭiy.¹¹⁹² Menurut Ibnu 'Aṭiyyah dan al-Qurtubiy, kemakkiyahan surah ini sesuai dengan kesepakatan ulama tafsir dan tidak ada perbedaan pendapat tentangnya.¹¹⁹³Pernyataan ini diamini pula oleh asy-Syaukāniy dan Ibnu 'Āsyūr.¹¹⁹⁴

¹¹⁹² Al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 8, hlm. 378; Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 431; ar-Rāziy, *Mafātīḥ al-Gaib*, jld. 31, hlm. 104; al-Qurṭubiy, *Tafsir al-Qurṭubiy*, jld. 19, hlm. 283; al-Khāzin, *Lubāb at-Ta'wīl*, jld. 4, hlm. 288; Ibnu Kaśīr, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm*, jld. 8, hlm. 362; as-Suyuṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 8, hlm. 461.

¹¹⁹⁹ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 431; al-Qurṭubiy, Tafsir al-Qurṭubiy, jld. 19, hlm. 283.

¹¹⁹⁴ Asy-Syaukaniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 580; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld., 30, hlm. 535.

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah was-Samā'i Żātil-Burūj diturunkan di Mekah."

2. Riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu Abbās berkata, "Surah was-Samā'i Żātil-Burūj turun di Mekah."

Selain berlandaskan riwayat di atas, kemakkiyahan surah ini juga ditandai oleh ciri khas dan kandungannya. Surah ini diawali dengan permisalan orang-orang yang memfitnah kaum muslim di Mekah bagaikan kaum pada zaman dahulu yang menyiksa kaum mukmin dengan menceburkan mereka ke dalam parit yang menyala. Hal ini ditujukan agar kaum mukmin Mekah tetap sabar menghadapi siksaan yang mereka hadapi. Di sisi yang lain, Allah juga hendak mengisyaratkan betapa Dia Mahakuasa; Dia akan menimpakan kepada kaum musyrik azab dan menganugerahkan kepada kaum mukmin nikmat yang abadi dan kemenangan. Pada surah ini pula Allah menyebut akhir kisah kaum Samud dan kaum Firaun agar menjadi peringatan bagi kaum musyrik Mekah yang menyiksa kaum mukmin. Dalam surah ini pula Allah menjamin kemurnian Al-Qur'an. 1197

Kemakkiyahan surah ini sudah sangat jelas dengan dasar kedua riwayat di atas dan tiada riwayat lain yang mengatakan sebaliknya. Terlebih lagi status kemakkiyahan surah ini juga diperkuat dengan

¹¹⁹⁵ Al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 142–143. As-Suyuṭiy juga menukil sebuah riwayat yang menyatakan kemakiyahan surah al-Burūj, yakni riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu ʿAbbās. Lihat: as-Suyuṭiy, *ad-Durr al-Manṣūr*, jld. 8, hlm. 461.

¹¹⁹⁶ Ibnu aḍ-Durais, Faḍā'il Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.

¹¹⁹⁷ Lihat: *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jld. 10, hlm. 608; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tan-wīr*, jld. 30, hlm. 237.

kandungan Surah al-Burūj di alinea sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua dalil, baik 'aqliy maupun naqliy, menjadi landasan yang kuat untuk menetapkan status makkiyah bagi surah al-Burūj.



Surah aṭ-Ṭāriq termasuk dalam golongan surah makkiyah. Demikian ketetapan yang termaktub dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Mushaf-mushaf yang terbit di Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan, juga mencantumkan ketetapan yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Aṭ-Ṭāriq, seperti beberapa surah sebelumnya, adalah surah yang disepakati kemakkiyahannya. Hal ini ditegaskan oleh misalnya Ibnu ʿAṭiyyah, ar-Rāziy, al-Qurṭubiy, Ibnu Kaṣ̀īr, as-Suyūṭiy, dan al-Alūsiy. 1198

Ibnu 'Aṭiyyah menegaskan status surah ini makkiyah tanpa ada pertentangan di antara para mufasir. Bahkan, Ibnu 'Āsyūr secara spesifik menjelaskan bahwa surah ini turun sebelum tahun ke-10 kenabian. Tidak ada ulama yang menyatakan sebaliknya, demikian dinyatakan misalnya oleh asy-Syaukāniy, al-Ālūsiy, as-Suyūṭiy, dan Ibnu 'Āsyūr.¹¹⁹⁹

¹¹⁹⁸ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 435; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 31, hlm. 115; al-Qurṭubiy, Tafsīr al-Qurṭubiy, jld. 20, hlm. 1; Ibnu Kasīr, Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm, jld. 8, hlm. 374; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 473; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 30, hlm. 101.

¹¹⁹⁹ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 435; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 591; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 30, hlm. 94; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manśūr, jld. 9, hlm. 80; Ibnu Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 258.

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Baihaqiy dari ʻIkrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah was-Samā'i waṭ-Ṭāriq diturunkan di Mekah."

2. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah was-Samā'i waţ-Ṭāriq turun di Mekah."

 Riwayat Aḥmad, aṭ-Ṭabrāniy, dan Ibnu Khuzaimah dari Khālid al-ʿAdwāniy

عَنْ خَالِدٍ الْعَدْوَانِيِّ أَنَّهُ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ مَشْرِقِ ثَقِيْفٍ، وَهُوَ قَائِمُ عَلَى قَوْسٍ أَوْ عَصَا حِيْنَ أَتَاهُمْ يَبْتَغِيْ عِنْدَهُمُ النَّصْرَ، فَسَمِعْتُهُ يَقْرَأُ: وَهُوَ قَائِمُ عَلَى قَوْسٍ أَوْ عَصَا حِيْنَ أَتَاهُمْ يَبْتَغِيْ عِنْدَهُمُ النَّصْرَ، فَسَمِعْتُهُ يَقْرَأُ: ثُمَّ وَالشَّمَاءِ وَالطَّارِقِ، حَتَّى خَتَمَهَا، قَالَ: فَوَعَيْتُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا مُشْرِكُ، ثُمَّ قَرَأْتُهَا فِي الإِسْلاَمِ، قَالَ: فَدَعَتْنِيْ ثَقِيْفُ، فَقَالُوا: مَا سَمِعْتَ مِنْ هَذَا الرَّجُلِ؟ فَقَرَأْتُهَا عَلَيْهِمْ، فَقَالَ مَنْ مَعَهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ: نَحْنُ أَعْلَمُ بِصَاحِبنَا، لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ مَا يَقُولُ حَقًّا لاَتَّبَعْنَاهُ. 1202

Khālid al-'Adwāniy meriwayatkan bahwa suatu hari ia melihat Rasulullah di sebelah timur perkampungan Bani Saqīf, bertumpu pada busur atau tongkat. Beliau mendatangi mereka untuk meminta bantuan. Ketika itu aku mendengar beliau membaca, "Was-Samā'i waṭ-Ṭāriq sampai khatam.

¹²⁰⁰ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

¹²⁰¹ Ibnu ad-Durais, Fadā'il Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.

¹²⁰² Aḥmad bin Ḥanbal, *al-Musnad*, (Kairo: Mu'assasah al-Qurṭubah), jld. 4, hlm. 335; Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr*, (Mosul: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1983), jld. 4, hlm. 197; Muḥammad bin Isḥāq bin Khuzaimah an-Naisābūriy, Ṣaḥīḥ Ibni Khuzaimah, (Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1970), dalam bab Istiḥbāb al-I'timād fī al-Khuṭbah 'alā al-Qiṣiyy au al-'Aṣā, jld. 3, hlm. 140.

(Mendengar bacaan itu,) aku pun sudah mulai hafal surah tersebut pada masa jahiliah dan aku pun sering membacanya pasca-masuk Islam. Setelah kejadian itu (pembesar) Bani Śaq̄t bertanya, "Apa yang kaudengar dari pria ini?" Lalu aku pun membacakan surah tersebut di hadapan mereka. Mendengar bacaanku, beberapa orang Quraisy yang saat itu sedang bersama mereka menimpali, "Kami lebih tahu tentang kawan kami itu (Muhammad). Kalau saja kami yakin apa yang dikatakannya itu benar, pasti kami sudah mengikuti (ajaran)-nya."

Secara tidak langsung riwayat ini menunjukkan bahwa surah tersebut turun di Mekah.

Di samping dalil-dalil *naqliy* di atas, ciri khas dan kandungan surah ini juga bernuansa makkiyah. Surah ini menegaskan bahwa penghitungan dan pembalasan atas amal manusia adalah hal yang pasti terjadi, begitu pula hari kebangkitan yang diingkari oleh kaum musyrik. Surah ini juga mengajak manusia merenungkan asal kejadian mereka, yaitu dari air mani, agar mereka tidak lagi sombong dan mengingkari kekuasaan Allah untuk membangkitkannya kembali. Pada bagian akhir, surah ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pemisah antara yang hak dan yang batil; ia bukan suatu gurauan. Hal itu diiringi dengan petunjuk Allah kepada Rasulullah agar tetap sabar menghadapi gangguan kaum musyrik karena Allah pasti akan mengulurkan pertolongan-Nya kepada beliau. 1203

Ketiga riwayat di atas menjadi landasan yang kukuh bagi penetapan kemakkiyahan surah ini, belum lagi dikukuhkan dengan ayat singkat padat, serta kandungan surah aṭ-Ṭāriq yang begitu kental nuansa kemakkiyahannya. Tema-tema yang telah disebutkan ini merupakan beberapa ciri khas surah yang diturunkan sebelum hijrah Nabi ke Madinah.

 $^{^{1203}}$ Lihat: Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 10, hlm. 618; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 258.



Mushaf Standar Indonesia menetapkan surah al-Aʻlā termasuk dalam golongan surah makkiyah, begitu juga dengan mushaf-mushaf terbitan negara-negara lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Menurut jumhur ulama, surah al-Aʻlā termasuk surah makkiyah, bahkan termasuk surah yang pertama kali turun. Kemakkiyahan surah ini di antaranya dikemukakan oleh al-Bagāwiy, Ibnu 'Aṭiyyah, ar-Rāziy, al-Qurṭubiy, al-Khāzin, Ibnu Kašīr, dan as-Suyūṭiy. 1204

Ibnu ʿAṭiyyah mengatakan bahwa kemakiyahan surah ini berdasarkan pendapat jumhur ulama. Menurutnya, pendapat aḍ-Ḍaḥḥāk yang menyatakan bahwa surah ini madaniyah adalah pendapat yang lemah. ¹²⁰⁵Pernyataan ini diamini oleh al-Qurtubiy, asy-Syaukāniy dan al-Alūsiy. ¹²⁰⁶

¹²⁰⁴ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 396; Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 439; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 31, hlm. 123; al-Qurṭubiy, Tafsīr al-Qurṭubiy, jld. 20, hlm. 13; al-Khāzin, Lubāb at-Ta'wīl, jld. 4, hlm. 417; Ibnu Kasīr, Tafsīr Al-Qurʾān Al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 377; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 479.

¹²⁰⁵ Ibnu'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 439.

¹²⁰⁶ Al-Qurṭubiy, *Tafsīr al-Qurṭubiy*, jld. 20, hlm. 13; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 580; al-Alūsiy, *Rūh al-Maʿānī*, jld. 30, hlm. 101.

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Bukhāriy dari al-Barā' bin 'Āzib

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ، وَكَانَا يُقْرِئَانِ النَّاسَ، فَقَدِمَ بِلأَلُّ وَسَعْدُ وَعَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ، ثُمَّ قَدِمَ عُمَرُ بُنُ الْخُطَّابِ فِيْ عِشْرِيْنَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا رَأَيْتُ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ فَرِحُوْا بِشَيْءٍ فَرْحَهُمْ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَعَلَ الإِمَاءُ يَقُلْنَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَعَلَ الإِمَاءُ يَقُلْنَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَعَلَ الإِمَاءُ يَقُلْنَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَعَلَ الإِمَاءُ يَقُلْنَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

Al-Barā' bin 'Āzib berkata, "Orang yang pertama kali datang (dari Mekah) kepada kami (penduduk Madinah) adalah Muṣ'ab bin 'Umair dan Ibnu Ummi Maktūm. Mereka banyak mengajarkan Al-Qur'an kepada kami. Kemudian datang berikutnya Bilāl, Sa'd, dan 'Ammār bin Yāsir. Beberapa lama kemudian datanglah 'Umar bin al-Khaṭṭāb bersama dua puluh sahabat Rasulullah yang lain. Beberapa lama kemudian datanglah Nabi. Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah berbahagia layaknya kebahagiaan yang mereka perlihatkan begitu Rasulullah datang di tengahtengah mereka, sampai-sampai para budak perempuan berteriak-teriak, "Rasulullah telah datang!" Tidaklah Rasulullah datang ke Madinah kecuali aku sudah mampu membaca (dan menghafal) Sabbiḥisma rabbika al-A'lā bersama surah-surah Mufassal. 1208

Kalimat yang terakhir pada hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah baru datang ke Madinah beberapa lama sampai memungkinkan al-Barā' bin 'Āzib untuk membaca dan menghafal surah-surah tersebut. Hal ini jelas menunjukkan surah al-A'lā turun sebelum hijrah, dengan demikian berstatus makkiyah.

2. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

 $^{^{1207}}$ Al-Bukhāriy, Şaḥīḥ al-Bukhāriy, dalam bab Maqdam an-Nabiy wa Aṣḥābih al-Madīnah, jld. 3, hlm. 1428.

¹²⁰⁸ Surah-surah *mufaṣṣal* adalah surah-surah yang tergolong pendek dalam Al-Qur'an, dimulai dari Surah Qāf, atau dalam pendapat lain surah al-Ḥujurāt, hingga akhir Al-Qur'an.

ʻIkrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Sabbiḥisma Rabbikal-Aʻlā diturunkan di Mekah."

3. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu Abbās berkata, "Sabbiḥisma Rabbikal-A'lā turun di Mekah."

Ketiga dalil di atas mengukuhkan status kemakkiyahan surah ini. Adapun pendapat yang dinyatakan oleh aḍ-Ḍaḥḥāk bahwa surah ini berstatus madaniyah merupakan pendapat yang lemah. Pendapat ini didasarkannya pada penyebutan salat Id dan zakat fitrah, yakni pada ayat 14 dan 15. Namun, menurut al-Ālūsiy, tafsiran seperti ini tidak banyak diikuti oleh para mufasir. Kata 'tazakkā' menurut mayoritas mufasir tidak berarti zakat fitrah dan kata 'faṣallā' tidak berarti menunaikan salat Id. Menurut mereka, kata yang pertama berarti menyucikan diri dari kemusyrikan, kekafiran, dan maksiat, sedangkan kata yang kedua berarti menjalankan salat fardu. Tidak ada dalil yang memperkuat pemaknaan keduanya menjadi zakat fitrah dan salat Id. 1211 Lebih dari itu, sesungguhnya menganggap seluruh ayat dalam surah ini berkategori madaniyah berlawanan dengan hadis sahih yang telah disebutkan sebelumnya.

Surah ini diawali dengan perintah Allah kepada manusia untuk bertasbih dengan menyebut nama-Nya. Di surah ini pula Allah menegaskan keesaan-Nya dalam menciptakan manusia dan apa saja di bumi yang menunjang kehidupannya. Di sini juga ditegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak akan pernah lupa pada ayat-ayat yang

¹²⁰⁹ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

¹²¹⁰ Ibnu aḍ-Ḍurais, Faḍā'il Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33. As-Suyūṭiy juga menukil riwayat yang menyatakan kemakkiyahan surah al-Burūj yang dinisbahkan kepada an-Naḥḥās dan al-Mardawaih dari Ibnu 'Abbās. Lihat: as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 461.

¹²¹¹ Al-Ālūsiy, Rūh al-Ma'ānī, jld. 30, hlm. 110.

sudah dibacakan kepadanya. Lalu, pada bagian kedua surah ini, Allah memastikan bahwa Dia-lah yang menurunkan kepada Muhammad syariat dan kitab yang hanya akan diikuti oleh mereka yang punya jiwa yang suci dan akan ditolak oleh mereka yang lebih memilih kehidupan dunia, mengesampingkan kehidupan akhirat yang abadi. Surah ini lantas diakhiri dengan informasi bahwa apa yang disampaikan oleh Muhammad adalah hal yang sama dengan apa yang dahulu disampaikan oleh Ibrahim dan Musa yang tercatat dalam suhuf-suhuf yang diberikan kepada mereka. Tema-tema ini merupakan beberapa ciri surah makkiyah.¹²¹²

¹²¹² Lihat: *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jld. 10, hlm. 628; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tan-wīr*, jld. 30, hlm. 272.



Dalam Mushaf Standar Indonesia surah al-Gāsyiyah ditetapkan sebagai surah makkiyah. Ketetapan yang sama dijumpai pula pada mushaf-mushaf yang diterbitkan di beberapa negara berpenduduk mayotitas muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan

B. Pandangan Mufasir

Al-Gāsyiyah, seperti beberapa surah sebelumnya, adalah surah yang disepakati status kemakkiyahannya. Hal ini ditegaskan oleh mayoritas mufasir, misalnya Ibnu 'Aṭiyyah, ar-Rāziy, al-Qurṭubiy, Ibnu Kašīr, as-Suyūṭiy, dan al-Alūsiy. Ibnu 'Aṭiyyah bahkan menyatakan bahwa kemakiyahan surah ini merupakan pendapat semua ulama. Pernyataan ini juga dikemukakan oleh al-Qurṭubiy, asy-Syaukāniy dan al-Alūsiy.¹²¹³

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

¹²¹⁵ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 443; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 31, hlm. 137; al-Qurṭubiy, Tafsīr al-Qurṭubiy, jld. 20, hlm. 25; Ibnu Kašīr, Tafsīr Al-Qurʾan Al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 384; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 490; al-Alūsiy, Rūḥ al-Maʿānī, jld. 15, hlm. 313.

ʻIkrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah Hal Atāka Ḥa-dīsul-Gāsyiyah turun di Mekah."

2. Riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Hal Atāka Hadīsul-Gāsyiyah turun di Mekah."

Selain pada riwayat al-Baihaqiy dan Ibnu aḍ-Durais, kemakkiyahan surah ini disandarkan pula pada riwayat an-Naḥḥās dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu ʿAbbās, seperti dikutip as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy. Riwayat dengan isi yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari ʿAbdullāh bin az-Zubair. 1216

Kemakkiyahan surah al-Gāsyiyah juga tampak dari kandungannya. Surah ini berisi penjelasan tentang kondisi surga, neraka, penegasan hari kebangkitan, dan perintah kepada Rasulullah untuk bersabar menghadapi kaum musyrik. Ini adalah beberapa tema yang lazim dijumpai pada surah-surah yang turun prahijrah.

¹²¹⁴ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, ild. 7, hlm. 142–143.

¹²¹⁵ Ibnu aḍ-Durais, Faḍā'il Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33

 $^{^{1216}}$ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 490; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 605.



Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia menetapkan surah al-Fajr termasuk dalam golongan surah makkiyah. Begitu juga dengan Mushaf dari Arab Saudi, Mesir, Maroko dan Pakistan, semuanya memasukkan surah ini ke dalam kelompok makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Surah al-Fajr merupakan salah satu surah yang disepakati kemakkiyahannya oleh mayoritas mufasir. Di antara yang berpendapat demikian adalah al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, ar-Rāziy, al-Qurṭubiy, al-Khāzin, Ibnu Kašīr, dan as-Suyūṭiy.¹²¹¹ Ibnu 'Aṭiyyah menjelaskan ada riwayat ad-Dāniy yang mengatakan bahwa sebagian ulama memasukkan surah ini ke dalam kategori madaniyah. Namun, kata Ibnu 'Aṭiyyah, pendapat yang menyatakan surah ini makkiyah lebih masyhur dan sahih.¹²¹8

Ibnu 'Āsyūr secara tegas menyatakan bahwa status makkiyah surah al-Fajr sudah menjadi ijmak ulama. Tidak ada perbedaan mendasar di kalangan ulama dalam menentukan klasifikasi surah al-Fajr kecuali satu riwayat dari ad-Dāniy yang menyebutkan surah ini

¹²¹⁷ Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 412; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 447; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 31, hlm. 157; al-Qurṭubiy, Tafsīr al-Qurṭubiy, jld. 20, hlm. 38; al-Khazin, Lubāb at-Ta'wīl, jld. 4, hlm. 423; Ibnu Kasīr, Tafsīr Al-Qur'an Al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 390; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 497.

¹²¹⁸ Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Миḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 447.

sebagai surah madaniyah, sebagaimana dikutip oleh Ibnu 'Aṭiyyah dalam kitabnya.¹²¹⁹

Pendapat yang mengatakan surah ini madaniyah dinilai sangat lemah dan tidak berdasar. Karena itulah, Ibnu al-Jauziy dalam *Zād al-Masīr* dengan tegas mengatakan bahwa ulama bersepakat surah ini masuk kategori makiyah. ¹²²⁰ Hal yang sama dikemukakan oleh asy-Syaukāniy dalam *Fatḥ al-Qadīr*. ¹²²¹ Sementara itu, Ibnu ʿAṭiyyah mengutip ad-Dāni, mengatakan bahwa ada ulama yang mengatakan surah ini berstatus madaniyah, tanpa menyebut nama ulama tersebut. ¹²²² Bisa jadi, ulama yang dimaksud ad-Dāni adalah ʿAliy bin Abū Ṭalḥah, yang disebutkan namanya dengan jelas oleh al-Alūsi dalam *Rūḥ al-Maʿānī*. ¹²²³

Al-Alūsiy tidak menyebut alasan mengapa 'Aliy bin Abū Ṭalḥah mengatakan demikian. Inilah yang tampaknya membuat pendapat ini tidak terlalu dianggap keberadaannya oleh banyak mufasir. Terlebih lagi, pendapat ini bertolak belakang dengan riwayat dari Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy dari Ibnu 'Abbās, seperti dikutip as-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy yang menjelaskan bahwa surah ini turun di Mekah. 1224

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah wal-Fajr diturunkan di Mekah."

¹²¹⁹ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, ild. 30, hlm. 311.

¹²²⁰ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 9, hlm. 102.

¹²²¹ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qodīr, jld. 5, hlm. 612.

¹²²² Ibnu 'Atiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 447.

¹²²³ Al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 30, hlm. 119.

¹²²⁴ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manśūr, jld. 8, hlm. 497; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 612.

¹²²⁵ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

2. Riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah wal-Fajr wa Layālin 'Asyr turun di Mekah."

Penetapan status makkiyah pada surah al-Fajr juga dikuatkan oleh kandungannya. Di dalamnya ada penyebutan kisah umat-umat terdahulu, seperti kaum 'Ad, Samud, dan Firaun, beserta azab yang Allah timpakan kepada mereka sebagai balasan di dunia atas pengingkaran mereka kepada rasul yang diutus kepada mereka. Tematema inilah yang menjadi karakteristik surah-surah makkiyah.

¹²²⁶ Ibnu ad-Durais, Fadā'il Al-Qur'ān, ild. 1, hlm. 33.



Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia menetapkan surah al-Balad termasuk dalam golongan surah makkiyah. Begitu juga dengan mushaf dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko dan Pakistan, semuanya memasukkan surah ini ke dalam kelompok makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Surah al-Balad sama halnya dengan surah al-Fajr, yakni sama-sama surah makkiyah berdasarkan kesepakatan mayoritas mufasir, hal ini bisa dilihat dari pernyataan para mufasir seperti al-Bagawiy, Ibnu ʿAṭiyyah, al-Fakhrurrāziy, al-Qurṭubiy, Ibnu Kašīr dan as-Suyūṭiy. 1227

Ibnu 'Āsyūr menegaskan surah ini termasuk kelompok makkiyah, disandarkan pada pendapat al-Qurṭubiy dan az-Zamakhsyariy yang menyatakan surah ini makiyah berdasarkan kesepakatan ulama. Pendapat inilah yang dipegang oleh mayoritas mufasir. Ibnu 'Āsyūr juga mengutip keterangan Ibnu 'Aṭiyyah bahwa ada sekelompok ulama (tanpa menyebut nama jelas) yang menyatakan bahwa surah ini madaniyah. 1228

¹²²⁷ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 426; Ibnu ʻAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 454; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 31, hlm. 163; al-Qurṭubiy, Tafsīr al-Qurṭubiy, jld. 20, hlm. 59; Ibnu Kasīr, Tafsīr Al-Qurʾan Al-Az̄īm, jld. 8, hlm. 402; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 516.

¹²²⁸ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 345.

Memang, ada satu pendapat yang menyatakan surah ini madaniyah. Namun, pendapat demikian tidak terlalu berdasar karena hanya didasarkan pada tafsiran ayat 'wa anta ḥillum bi-hāżal balad'. Asy-Syaukāniy secara tegas membantah pendapat ini. Ia menyatakan, surah ini makkiyah tanpa perbedaan pendapat. Kemakiyahan surah ini disandarkan pada riwayat-riwayat Ibnu aḍ-Durais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy dari Ibnu 'Abbās. Ia berkata, "Surah al-Fajr turun di Mekah." Riwayat dengan isi yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari 'Abdullāh bin az-Zubair dan 'Ā'isyah.

Al-Wāḥidiy mengutip ijmak para mufasir yang menafsirkan kata 'al-balad' pada ayat pertama surah ini adalah kota Mekah dan makna inilah yang dinilainya lebih tepat. Menurut as-Suyūṭiy, jika kata tersebut dimaknai Madinah, maka selain bertentangan dengan ijmak para mufasir, juga bertolak belakang dengan ciri-ciri surah ini yang jelas-jelas makkiyah.¹²²⁹

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Hasan bin Abī al-Hasan

ʻIkrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah Lā Uqsimu bi-Hāżal-Balad turun di Mekah."

2. Riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu Abbās berkata: "lā ugsimu bihāżal balad turun di Mekah."

Adanya riwayat-riwayat di atas mengukuhkan status makiyyah surah al-Balad. Penetapan ini kuat karena didukung pula oleh dalil

¹²²⁹ Asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 626; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 516.

¹²³⁰ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

¹²³¹ Ibnu ad-Durais, Fadā'il Al-Qur'ān, ild. 1, hlm. 33.

ʻaqliy, yakni dengan melihat karakteristik surah. Surah ini kental dengan ciri-ciri surah yang diturunkan sebelum hijrah. ¹²³² Terlebih, surah ini juga berbicara tentang kota Mekah, tempat bermukimnya Nabi Muhammad dan tempat beliau dilahirkan.

 $^{^{1232}}$ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 5, hlm. 626; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 516.



Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan bahwa surah asy-Syams berstatus makkiyah. Begitu pula ketetapan yang dijumpai pada mushaf dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Surah asy-Syams termasuk kelompok surah-surah makkiyah berdasarkan kesepakatan ulama. Mufasir yang menyatakan kemakkiyahannya antara lain al-Māwardiy, al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, ar-Rāziy, al-Qurṭubiy, al-Khāzin, Ibnu Kašīr, dan as-Suyūṭiy. 1233 Menurut al-Māwardiy, surah ini makkiyah berdasarkan ijmak ulama. 1234 Pendapat ini diikuti oleh al-Qurṭubiy. 1235 Hal yang senada juga dinyatakan oleh al-Alūsiy, asy-Syaukāniy, dan Ibnu 'Āsyūr. 1236

¹²³³ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 281; al-Bagāwiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 435; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 458; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 31, hlm. 171; al-Qurṭubiy, Tafsīr al-Qurṭubiy, jld. 20, hlm. 72; al-Khazin, Lubāb at-Ta'wīl, jld. 4, hlm. 432; Ibnu Kašīr, Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm, jld. 8, hlm. 410; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 527.

¹²³⁴ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 281.

¹²³⁵ Al-Qurṭubiy, *Tafsīr al-Qurṭubiy*, jld. 20, hlm. 72.

¹²³⁶ Asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 634; al-Alūsi, *Rūḥ al-Maʿānī*, jld. 30, hlm. 140; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, jld. 30, hlm. 365.

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah wasy-Syamsi wa Duḥāhā diturunkan di Mekah."

2. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu Abbās berkata, "Surah wasy-Syamsi wa Duḥāhā turun di Mekah."

Kedua riwayat ini menjelaskan kemakkiyahan surah asy-Syams, dan tidak ada riwayat lain yang mengatakan sebaliknya. Hal itu akan semakin kuat dengan melihat kandungannya tentang ancaman bagi kaum musyrik Mekah yang menyekutukan Allah dan mendustakan risalah Nabi Muhammad, serta diingatkannya mereka dengan azab yang ditimpakan kepada Kaum Samud yang menentang dan mengingkari ajakan rasul mereka. Surah ini juga menjelaskan keadaan dua golongan yang diberi potensi fujur dan takwa. Satu golongan berusaha menyucikan hatinya dan golongan lain mengotorinya.

¹²³⁷ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

¹²³⁸ Ibnu ad-Durais, Fadā'il Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.



Surah dengan nomor urut 92 ini dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Ketetapan yang sama dijumpai pula pada beberapa mushaf terbitan Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Kemakkiyahan surah al-Lail pada mushaf-mushaf di atas selaras dengan pandangan para mufasir dan beberapa *aṣar*. Mufasir yang menetapkan status makkiyah atas surah ini antara lain al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, ar-Rāziy, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, Abū Ḥayyān, as-Suyūṭiy, Abū as-Suʻūd, al-Qāsimiy, dan al-Marāgiy. 1239

Ibnu al-Jauziy dalam *Zād al-Masīr* bahkan menyatakan bahwa status makkiyah surah ini merupakan ijmak. Ia mengatakan, "Seluruh ayat dalam surah ini berstatus makkiyah berdasarkan ijmak ulama."¹²⁴⁰

¹²³⁹ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 445; az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 6, hlm. 385; ar-Raziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 31, hlm. 198; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān, jld. 22, hlm. 320; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 317; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 8, hlm. 477; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 15, hlm. 464; Abū as-Suʻūd, Irsyād al-ʿAql as-Salīm, jld. 9, hlm. 166; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Taʾwīl, hlm. 6173; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 30, hlm. 173.

¹²⁴⁰ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, hlm. 1557.

Namun, beberapa mufasir yang lain, seperti Ibnu Aṭiyyah, al-Alūsiy, dan Ibnu 'Āsyūr,¹²⁴¹ menerangkan bahwa status makkiyah surah ini merupakan pandangan jumhur ulama. Artinya, ada sedikit ulama yang menyatakan surah ini madaniyah. Mengutip pernyata-an al-Mahdawiy, Ibnu Aṭiyyah menjelaskan adanya pendapat yang mengatakan bahwa surah ini madaniyah atau dalam surah ini terdapat ayat-ayat madaniyah.¹²⁴²

Menurut Ibnu Aṭiyyah, ulama yang mengatakan makkiyah mendasarkannya pada riwayat bahwa surah ini turun berkenaan dengan tindakan Abū Bakr yang memerdekaan budak-budak muslim. Sementara itu, ulama yang berpendapat sebaliknya menyatakan surah ini turun terkait Abū Daḥḍaḥ al-Anṣāriy. 1243

Diriwayatkan oleh Abū Hātim dari Ibnu 'Abbās bahwa ada seorang lelaki yang mempunyai sebuah pohon kurma yang cabangnya masuk ke atas rumah seorang miskin yang banyak anak. Apabila si pemilik naik ke atas pohon itu, ada buah kurma yang jatuh dan diambillah oleh anak-anak si miskin. Jika itu terjadi, pemilik pohon kurma segera turun dan merebut buah kurma itu dari tangan mereka, bahkan dari mulut mereka. Sikap pemilik pohon kurma ini lalu diadukan si miskin kepada Rasulullah. Rasul lalu menemui pemilik pohon kurma dan bersabda, "Berikanlah pohon kurmamu yang cabangnya masuk ke rumah si fulan, maka engkau akan mendapatkan pohon kurma di surga." Pemilik kurma menjawab, "Aku sudah memberikan ini dan itu. Aku punya banyak pohon kurma, tetapi pohon itulah yang paling bagus buahnya menurutku." Rupanya ia menolak permintaan Rasul. Kemudian, datanglah seseorang kepada Rasulullah. Orang ini, menurut as-Suddiy, sebagaimana dikutip oleh Ibnu 'Atiyyah, bernama Abū Dahdah al-Ansāriy. Ia berkata, "Apakah Engkau akan memberiku pohon kurma di surga seperti yang engkau janjikan kepada pemilik pohon kurma tadi, jika aku membeli pohon itu?" Rasulullah mengiyakan. Kemudian, ia pergi menemui

¹²⁴¹ Ibnu ʿAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 490; al-Ālūsiy, *Rūḥ al-Maʿāniy*, jld. 30, hlm. 147; Ibnu ʿĀsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 30, hlm. 377.

¹²⁴² Ibnu 'Atiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 490–491.

¹²⁴³ Ibnu 'Atiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, ild. 5, hlm. 490-491.

pemilik pohon kurma dan membelinya meski dengan harga yang sangat mahal, seharga 40 pohon kurma. Abū Ḍaḥḍaḥ al-Anṣāriy lalu menemui Rasul dan mempersembahkan pohon kurma itu kepada beliau. Rasulullah lalu menemui si miskin dan memberikan pohon kurma itu kepadanya. Lalu, turunlah surah al-Lail. 1244

Riwayat ini dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa surah al-Lail turun sesudah hijrah karena turun terkait seorang sahabat Ansar. Namun, riwayat ini dinilai *garīb jiddan* (aneh sekali) oleh Ibnu Kašīr, sebagaimana dikutip as-Suyutiy dalam *Lubāb an-Nuqūl*. ¹²⁴⁵ Bahkan, as-Suyūṭiy dalam *ad-Durr al-Manšūr* menilai riwayat ini lemah (*ḍaʿīf*). ¹²⁴⁶

Pendapat yang menyatakan surah al-Lail berstatus madaniyah juga berdalil dengan riwayat Abū 'Ubaid dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah. ¹²⁴⁷ Akan tetapi, *aṡar* ini bertentangan dengan mayoritas *aṡar* yang lain yang diriwayatkan Abū Abdurraḥmān bin Qāsim dari az-Zuhriy, al-Muḥāsibiy dan Ibnu al-Anbariy dari Qatādah, Ibnu aḍ-Ḍurais dan an-Naḥḥas dari Ibnu 'Abbās, Abū 'Amr ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid, dan al-Baihaqiy dari Ibnu 'Abbās, 'Ikrimah, dan al-Ḥasan al-Baṣriy.

As-Suyuṭiy dalam *al-Itqān* menyatakan, yang masyhur adalah yang menyatakan surah al-Lail makkiyah. ¹²⁴⁸ Ia dalam *ad-Durr al-Mansūr* mendasarkan pandangannya pada riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy dari Ibnu Abbas. ¹²⁴⁹ Pernyataan ini dikuatkan oleh berbagai riwayat yang menyatakan sebab nuzul surah ini berkenaan dengan Abū Bakr yang membebaskan budak-budak muslim.

Penafsiran para ulama atas surah al-Lail semakin mengukuhkan sinyalemen tentang kemakkiyahan surah ini. Al-Bagawiy, ¹²⁵⁰ misalnya, menafsirkan kata ganti *kum* pada ayat 14 (*fa-anżartukum nāran*

¹²⁴⁴ As-Suyūṭiy, Lubāb an-Nuqūl, hlm. 294; dikutip secara ringkas.

¹²⁴⁵ As-Suyūṭiy, *Lubāb an-Nuqūl*, hlm. 294; dikutip secara ringkas.

¹²⁴⁶ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 15, hlm. 464.

¹²⁴⁷ Abū 'Ubaid, Fadā'il al-Qur'an, hlm. 363.

¹²⁴⁸ As-Suyūṭiy, al-Itqān, hlm. 76.

¹²⁴⁹ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 15, hlm. 464.

¹²⁵⁰ Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, ild. 8, hlm. 447.

talazzā sebagai penduduk Mekah. Dengan demikian, artinya menjadi, "Maka, Aku memperingatkan kalian (wahai penduduk Mekah) dengan neraka yang menyala-nyala."

Mengutip riwayat dari Ibnu Masʻūd, al-Māwardiy dalam *an-Nukat* menyatakan bahwa ayat ke-4 surah al-Lail, *inna saʻyakum la syattā* (*sungguh*, *usahamu memang beraneka macam*) turun berkenaan dengan tindakan Abū Bakr serta dua bersaudara Umayah dan Ubay bin Khalaf. Dua nama yang disebut terakhir menyiksa Bilāl atas keislamannya, lalu Abū Bakr membeli Bilāl untuk membebaskannya dari siksaan kedua majikannya.¹²⁵¹

C. Dalil Penetapan

Berikut ini beberapa riwayat hadis dan *asar* yang menjadi dasar penetapan surah al-Lail sebagai surah makkiyah.

1. Riwayat al-Ḥākim dari az-Zubair

عَنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: قَالَ أَبُوْ قُحَافَةَ لِأَبِيْ بَصْرٍ: أَرَاكَ تُعْتِقُ رِقَابًا ضِعَافًا، فَلَوْ أَنَّكَ أَعْتَقْتَ رِجَالًا جَلِدًا يَمْنَعُوْنَكَ وَيَقُوْمُوْنَ دُوْنَكَ يَا بُنَيَّ. فَقَالَ: يَا أَبَتِ، إِنِّيْ إِنَّمَا أُرِيْدُ مَا عِنْدَ اللهِ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَاتُ فِيْهِ: {فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى} إِلَى آخِرِ السُّوْرَةِ. 1252

Az-Zubair menceritakan bahwa Abū Quḥāfah (ayah Abū Bakr) berkata kepada Abū Bakr, "Aku lihat engkau memerdekakan budak-budak lemah. Alangkah baiknya jika engkau memerdekakan para lelaki kuat yang bisa melindungimu dan bekerja untukmu, wahai anakku." Abū Bakr menjawab, "Ayahku, sesungguhnya aku hanya mengharapkan balasan dari Allah." Lalu, turunlah ayat-ayat ini berkenaan dengan Abū Bakr, yaitu fa ammā man aʻṭā wattaqā ... sampai akhir surah.

2. Riwayat Ibnu Abī Ḥātim dari 'Abdullāh ibn Mas'ūd

¹²⁵¹ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyun, jld. 8, hlm. 287.

¹²⁵² Al-Ḥākim, al-Mustadrak, dalam Kitāb at-Tafsīr, Tafsir Surah wal-Lail izā Yagsyā, jld. 2, hlm. 618.

Ibnu Mas'ūd menceritakan bahwa Abū Bakr membeli Bilāl dari Umayyah bin Khalaf dan Ubaiy bin Khalaf seharga satu kain burdah dan 10 uqiyah. Dia lalu membebaskannya karena Allah. Lalu Allah menurunkan wal-laili iża yagsyā ... sampai firman-Nya inna sa'yakum lasyattā. Maksudnya, usaha Abū Bakr dan Umayyah bin Khalaf.

Pembelian Bilāl oleh Abū Bakr dari Umayyah dalam buku-buku sejarah disebut terjadi pada masa Nabi masih di Mekah.

3. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy mengatakan, ''Allah menurunkan sebagian dari Al-Qur'an di Mekah, yaitu Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaq, ... wal-Laili iżā Yagsyā ...''

Al-Baihaqiy secara eksplisit menyebut surah al-Lail madaniyah dan ia pun menilai *aṣar* ini sahih, sedangkan ʿAbd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad menilai isnadnya berkualitas hasan.¹²⁵⁵

4. Riwayat ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

Jabir bin Zaid mengatakan, "Surah-surah yang pertama-tama diturunkan kepada Nabi di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq ... kemudian wal-Laili iżā Yagsyā ... kemudian Wailun lil-Muṭaffifīn."

¹²⁵³ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manśūr, jld. 15, hlm. 470; al-Wāhidiy, Asbāb an-Nuzul, hlm. 478.

¹²⁵⁴ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

^{1255 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 282.

¹²⁵⁶ Ad-Dāniy, al-Bayān fi 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135.

Asar ini menurut Abdurrrazaq Ḥusain Aḥmad berkualitas hasan.¹²⁵⁷ Selain dalil-dalil *naqliy* tersebut, status makkiyah surah ini juga diperkuat dengan redaksi sumpah pada awal surah dan ayatnya yang pendek-pendek.

¹²⁵⁷ 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 273.



Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah ini ditetapkan sebagai surah makkiyah. Penetapan ini tidak berbeda dengan yang ada pada mushaf terbitan Saudi Arabia, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Para mufasir menyatakan bahwa surah aḍ-Ḍuḥā merupakan surah makkiyah. Mereka antara lain al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu 'Aṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, ar-Rāziy, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, Abū Ḥayyān, as-Suyūṭiy, Abū as-Suʻūd, al-Alūsiy, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu 'Āsyūr.¹²⁵8 Bahkan, sebagian dari mereka menyatakan bahwa status makkiyah surah aḍ-Ḍuḥā merupakan ijmak. Ibnu al-Jauziy mengatakan, "Surah aḍ-Ḍuḥā adalah makkiyah keseluruhan ayatnya berdasarkan ijmak ulama."¹²⁵ Hal senada disampaikan oleh

¹²⁵⁸ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 453; az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 6, hlm. 390; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 493; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, hlm. 1561; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 31, hlm. 208; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān, jld. 22, hlm. 335; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 319; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 8, hlm. 480; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 15, hlm. 479; Abū as-Suʿūd, Irsyād al-'Aql as-Salīm, jld. 9, hlm. 169; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Maʻāniy, jld. 30, hlm. 153; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, hlm. 6180; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 30, hlm. 182; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 393.

¹²⁵⁹ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, hlm. 1561.

Ibnu 'Aṭiyyah, al-Qurṭubiy, al-Māragiy, dan Ibnu 'Āsyūr. 1260

Pendapat para mufasir ini didukung oleh riwayat-riwayat hadis mengenai sebab nuzul surah ini. Riwayat al-Bukhāriy, Muslim, dan al-Ḥākim menunjukkan bahwa surah ini turun pada masa awal kenabian. Saat itu, Nabi sudah cukup lama tidak mendapatkan wahyu dari Jibril sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari kaum Quraisy yang intinya meragukan kenabian beliau. Maka, setelah 40 hari menanti, turunlah surah aḍ-Ḍuḥā kepada beliau.

Pendapat para mufasir tentang kemakkiyahan surah aḍ-Ḍuḥā selaras pula dengan riwayat-riwayat *aṣar* dari para perawi makkiyah dan madaniyah. Aṣar-aṣar yang diriwayatkan dari Qatādah, Jābir bin Zaid, 'Ikrimah, al-Ḥasan al-Baṣriy, Mujāhid, Ibnu 'Abbās, az-Zuhriy, dan 'Aliy bin Abī Ṭalḥah menyatakan surah aḍ-Ḍuḥā turun di Mekah.

C. Dalil Penetapan

Berikut ini beberapa riwayat hadis dan *asar* yang menjadi dasar penetapan surah aḍ-Ḍuḥā sebagai surah makkiyah.

1. Riwayat al-Bukhāriy dari Jundub

Jundub bin 'Abdullāh mengatakan, "Jibril tidak datang menyampaikan wahyu kepada Nabi selama beberapa waktu sehingga ada seorang perempuan Quraisy mengatakan, 'Setannya telah meninggalkannya.' Maka,

¹²⁶⁰ Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 493; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān, jld. 22, hlm. 335; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 30, hlm. 182; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 393.

¹²⁶¹ Para ulama berbeda pendapat mengenai lamanya masa kekosongan wahyu ini. As-Suddiy dan Muqātil menyatakan 40 hari; Ibnu 'Abbās 25 hari; al-Kalbiy 15 hari; dan Ibnu Juraij 12 hari. Lihat: ar-Rāzi, *Mafātīḥ al-Gaib*, jld. 31, hlm. 210–211.

¹²⁶² Al-Bukhariy, Şaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb at-Tahajjud, Bāb Tark al-Qiyām li al-Marīḍ, hadis no. 1125.

turunlah firman Allah Waḍ-Ḍuḥā. wal-Laili iżā Sajā. Mā Waddaʻaka Rabbuka wa mā Qalā.'"

Penyebutan identitas perempuan dalam hadis ini sebagai orang Quraisy menunjukkan bahwa kisah ini terjadi ketika Nabi masih di Mekah. Dengan menggabungkan riwayat ini dengan riwayat al-Ḥā-kim di bawah nanti akan terungkap bahwa perempuan ini adalah Ummu Jamīl, istri Abū Lahab. Jelas, hal ini menunjukkan kejadian itu terjadi di Mekah. Hadis dengan substansi yang hampir sama juga diriwayatkan al-Bukhāriy dari Jundub melalui jalur berbeda.

2. Riwayat Muslim dari Jundub

عَنْ جُنْدُبٍ يَقُوْلُ: أَبْطاً جِبْرِيْلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: قَدْ وُدِّعَ مُحَمَّدُ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَالصُّحَى. وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى. مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَ}. 126

Diriwayatkan dari Jundub bahwa ia berkata, "Jibril lama tidak datang menyampaikan wahyu kepada Rasulullah sehingga orang-orang musyrik mengatakan, 'Muhammad telah ditinggalkan.' Maka, Allah menurunkan firman-Nya Waḍ-Ḍuḥā. wal-Laili iżā Sajā. Mā Waddaʻaka Rabbuka wa mā Oalā.'"

Penyebutan orang-orang musyrik pada hadis ini juga menunjukkan peristiwa ini terjadi sewaktu Nabi belum berhijrah ke Madinah.

3. Riwayat al-Ḥākim dari Zaid bin Arqam

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: مَكَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامًا لَا يَنْزِلُ عَلَيْهِ جِبْرِيْلُ، فَقَالَتْ أُمُّ جَمِيْلٍ امْرَأَةُ أَبِيْ لَهَبٍ: مَا أَرَى صَاحِبَكَ إِلَّا قَدْ وَدَّعَكَ وَقَلَاكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ: وَالضُّحَى ... الْآيَاتِ. 1264

¹²⁶³ Muslim, Şaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Jihād wa as-Sair, Bāb Mā Laqiy an-Nabiy min Ażā al-Musyrikīn wa al-Munāfiqīn,hadis no. 1797.

¹²⁶⁴ Al-Ḥākim, al-Mustadrak, Kitāb at-Tafsīr, Tafsīr Sūrah aḍ-Ḍuḥā, hadis no. 4003, jld. 2, hlm. 620.

Zaid bin Arqam mengatakan, "Rasulullah berdiam selama beberapa hari tanpa sekalipun Jibril turun membawa wahyu kepada beliau. Lalu, berkatalah Ummu Jamil, istri Abū Lahab, 'Aku lihat temanmu telah meninggalkanmu dan membencimu.' Maka Allah menurunkan Waḍ-Ḍuḥā hingga akhir ayatnya."

Substansi riwayat al-Ḥākim ini juga hampir sama dengan yang diriwayatkan al-Bukhāriy dan Muslim dari Jundub. Perbedaannya hanya terletak pada subjek yang berkata kepada Rasulullah.

4. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy mengatakan, "Allah menurunkan sebagian dari Al-Qur'an di Mekah, yaitu Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaq, ... lalu aḍ-Ḍuḥā"

Al-Baihaqiy menilai *asar* ini sahih, sedangkan 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad menilai isnadnya berkualitas hasan.¹²⁶⁶

5. Riwayat ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

Jābir bin Zaid mengatakan, "Surah-surah yang pertama-tama diturunkan kepada Nabi di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lazī Khalaq ... kemudian aḍ-Ḍuḥā ..."

 $\it A\dot sar$ ini menurut 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad berkualitas hasan. 1268

¹²⁶⁵ Al-Baihagiy, Dalā'il an-Nubuwwah, ild. 7, hlm.142–143.

^{1266 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 282.

¹²⁶⁷ Ad-Dāniy, al-Bayān fi 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135.

¹²⁶⁸ 'Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 273.

6. Riwayat Abū 'Ubaid dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah

عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ قَالَ: نَزَلَتْ بِالْمَدِيْنَةِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ وَالْمَائِدَةِ وَالْأَخْزَابِ وَالَّذِیْنَ كَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْمَائِدَةِ وَالْمُخْتَحِنَةِ وَالْخُوْرِ وَالْأَحْزَابِ وَالَّذِیْنَ كَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْمُحْبَدِ وَالْمُجَادَلَةِ وَالْحُشْرِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوَارِیُّوْنَ یُرِیْدُ الصَّفَّ وَالتَّغَابُنِ وَیَا أَیُّهَا النَّبِیُ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَجْرِ وَاللَّیْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَیْلَةِ الْقَدْرِ وَلَمْ یَكُنْ وَإِذَا طَلَقْتُمْ وَیَا أَیُّهَا النَّبِیُ لِمَ تُحَرِّمُ وَاللَّهْ، وَسَائِرُ ذَلِكَ بِمَكَّةً. "201

'Ali bin Abī Ṭalḥah mengatakan, "Di Madinah turun surah-surah berikut: al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allazīna Kafarū (yakni: surah Muḥammad), al-Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ḥawāriyyūn (yakni: as-Ṣaff), at-Tagābun, Yā ayyuhan-Nabiyyu lzā Ṭallaqtum (yakni: aṭ-Ṭalāq), Yā ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim (yakni: at-Taḥrīm), al-Fajr, Wal-laili izā Yagsyā (yakni: al-Lail), Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadr (yakni: al-Qadr), Lam Yakun (yakni: al-Bayyinah), Izā Zulzilat (yakni: az-Zalzalah), dan Izā Jā'a Naṣrullāh (yakni: an-Naṣr). Sedangkan surah-surah selain itu diturunkan di Mekah.'"

Asar ini menyebutkan surah-surah yang turun di Madinah dan surah aḍ-Ḍuḥā tidak termasuk di dalamnya sehingga bisa dinyatakan sebagai surah makkiyah. Isnad asar ini, menurut 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, berkualitas sahih hingga Ibnu 'Abbās. 1270

¹²⁶⁹ Abū 'Ubaid, Fadā'il al-Qur'an, hlm. 363.

^{1270 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 259.



Surah asy-Syarḥ ditetapkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai surah makkiyah. Ketetapan yang sama dijumpai pada mushaf-mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko.

B. Pandangan Mufasir

Status makkiyah surah asy-Syarḥ pada mushaf-mushaf di atas sejalan dengan pandangan banyak mufasir, seperti al-Māwardiy, az-Zamakhsyariy, al-Qurṭubiy, Ibnu Kašīr, dan as-Suyūṭiy. 1271 Beberapa mufasir bahkan dengan tegas menyatakan bahwa status makkiyah surah asy-Syarḥ sebagai ijmak, seperti Ibnu ʿAṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, asy-Syaukāniy, dan Ibnu ʿĀsyūr. 1272

Hanya ada sedikit ulama yang menyatakan surah ini turun di Madinah, seperti al-Qāsimiy dan al-Biqāʻiy, seperti dikutip oleh al-Ālūsiy.¹²⁷³ Pendapat berbeda dari kedua mufasir ini tampak tidak

¹²⁷¹ Al-Māwardiy, an-Nukat wal-'Uyūn, jld. 6, hlm. 296; az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 770; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān, jld. 20, hlm. 104; Ibnu Kašīr, Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 8, hlm. 415; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 546.

¹²⁷² Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 496; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 460; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 562; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 407.

 $^{^{1273}}$ Al-Qāsimiy, Mahasin at-Ta'wil, jld. 9, hlm. 494. Terkait pendapat al-Biqā'iy, lihat: al-Ālūsiy, $R\bar{u}h al-Ma'\bar{a}n\bar{\imath}$, jld. 15, hlm. 385.

mencederai ijmak ulama tersebut. Mengacu pada kondisi ini bisa ditegaskan bahwa surah asy-Syarḥ memang turun sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Lebih dari itu, tidak dijumpai pula riwayat sahih yang mengecualikan sebagian ayatnya dari status makkiyah.

C. Dalil Penetapan

Ketika meyakini surah asy-Syarḥ turun di Madinah, al-Biqāʻiy, sebagaimana dikutip al-Ālūsiy, berpegang pada sebuah hadis panjang yang diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Jābir bin ʿAbdullāh. Dalam hadis tersebut tampak jelas pernyataan bahwa firman Allah *'fa inna ma'al 'usri yusrā, inna ma'al 'usri yusrā"* turun di Madinah. ¹²⁷⁴ Berbeda dari al-Biqāʻiy yang mengandalkan dalil *naqliy*, al-Qāsimiy cenderung bersandar pada pertimbangan logis. Menurutnya, nikmat-nikmat yang Allah sebutkan dalam surah ini diterima oleh Rasulullah secara nyata di Madinah. ¹²⁷⁵

Mengenai hadis riwayat Ibnu Mardawaih, al-Ālūsiy menilai kesahihan hadis tersebut masih dalam tahap tawaqquf. Artinya, hadis itu didiamkan dan tidak dijadikan hujah sampai ada ahli hadis yang menemukan sesuatu yang bisa menguatkan atau menegasikan kesahihannya. Adapun pendapat al-Qāsimiy disandarkan hanya pada pemahaman pribadinya atas kandungan surah tersebut, padahal penentuan makkiyah-madaniyah suatu surah mesti disandarkan pula pada dalil naqliy yang kuat. Dengan demikian, pendapat dua mufasir ini mengandung kelemahan yang cukup mendasar.

Berbeda halnya dengan pendapat jumhur ulama yang mengatakan surah ini berstatus makkiyah. Pendapat tersebut, selain disandarkan pada dalil *naqliy* yang kuat, juga didukung dalil *'aqliy* yang cukup meyakinkan. Dalil *naqliy* yang mengukuhkannya di antaranya adalah riwayat dari Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, dan al-Baihaqiy, dengan sanad yang berakhir pada Ibnu 'Abbās. ¹²⁷⁶

¹²⁷⁴ Al-Ālūsiy, *Rūḥ al-Ma'ānī*, jld. 15, hlm. 385.

¹²⁷⁵ Al-Qāsimiy, Mahāsin at-Ta'wīl, jld. 9, hlm. 494.

¹²⁷⁶ Ibnu aḍ-Ḍurais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 34; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 153; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143. Semua riwayat ini berpangkal kepada Ibnu 'Abbās. Adapun kualitas sanadnya dibahas dalam Pendahuluan.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَزَلَتْ سُوْرَةُ أَلَمْ نَشْرَحْ بِمَكَّةَ. وَزَادَ بَعْضُهُمْ: بَعْدَ الضُّحَى.

Ibnu 'Abbās radiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah Alam Nasyraḥ turun di Mekah." Sebagian perawi menambahkan, "... setelah surah ad-Duḥā."

As-Suyūṭiy pun menisbatkan riwayat serupa kepada Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās, 'Abdullāh bin az-Zubair, dan 'Ā'isyah. 1277 Seperti dijelaskan pada pendahuluan, riwayat-riwayat ini tidaklah sahih, namun kelemahannya tertutup oleh beberapa riwayat lain yang menguatkannya, misalnya riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid, dan al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy. 1278

Surah ini berbicara tentang penegasan tentang nikmat-nikmat yang Allah karuniakan kepada Nabi Muhammad dan pernyataan dari Allah bahwa setiap kesukaran pasti disertai dengan kemudahan. Karenanya, Nabi diperintahkan untuk selalu melakukan amal saleh dan bertawakal kepada Allah. Dilihat dari sisi kandungannya, pada surah ini tidak dijumpai ciri khusus yang memperkuat sinyalemen kemakkiyahannya. Akan tetapi, ciri surah makkiyah ditemukan pada gaya bahasa dan persajakannya. Ayat-ayat pada surah ini datang dalam bentuk yang pendek-pendek dan makna yang kuat. Bunyi akhir tiap ayatnya juga terlihat rapi bersajak.

Lebih dari itu, informasi bahwa surah ini turun setelah surah aḍ-Ḍuḥā juga memperkuat status makkiyahnya. Kedua surah mempunyai keterkaitan pesan yang sangat erat. Sayyid Quṭb bahkan mengatakan surah ini seakan menjadi penyempurna surah aḍ-Ḍuḥā. 1279 Begitu erat keterkaitan keduanya, sampai-sampai Ṭāwūs dan 'Umar bin 'Abdil 'Azīz diriwayatkan meyakininya sebagai satu surah dan membacanya dalam satu rakaat salat tanpa membaca basmalah di antara keduanya. Namun demikian, menurut al-Marāgiy dan Ibnu 'Āsyūr, pendapat tersebut menyalahi riwayat mutawatir yang me-

¹²⁷⁷ As-Suyūtiy, ad-Durr al-Mansūr, ild. 8, hlm. 546.

¹²⁷⁸ Ad-Dāniy, *al-Bayān fī 'Add Āy Al-Qur'ān*, hlm. 135–136; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nu-buwwah*, jld. 7, hlm. 142–143.

¹²⁷⁹ Sayyid Qutb, Fī Zilāl Al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 3929.

misahkan keduanya menjadi dua surah berbeda, sebagaimana termaktub dalam Mushaf Imam. 1280

Perpaduan antara dalil *naqliy* dan 'aqliy di atas, ditambah dengan lemahnya pendapat yang mengatakan surah ini turun di Madinah, mengukuhkan status surah ini sebagai surah makkiyah.

 $^{^{1280}}$ Al-Marāgiy, $Tafs\bar{\imath}r$ al-Marāgiy, jld. 30, hlm. 188; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 407.



Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah ini digolongkan sebagai surah makkiyah. Penggolongan yang sama juga bisa dijumpai dalam mushaf-mushaf terbitan beberapa negara Timur Tengah dan Afrika Utara, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, dan Maroko. Mushaf terbitan Pakistan juga menyatakan surah ini makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Penetapan surah at-Tīn sebagai surah makkiyah selaras dengan pandangan al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, dan ar-Rāziy dalam kitab tafsir mereka masing-masing.¹²⁸¹ Mereka tidak menyebutkan adanya pendapat lain yang menyatakan surah ini madaniyah.

Namun, beberapa mufasir, seperti al-Māwardiy, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, Abū Ḥayyān, Abū as-Suʻūd, al-Alūsiy, dan al-Qāsimiy, menyebutkan adanya perbedaan pendapat mengenai status makkiyah-madaniyah surah ini. Meski begitu, sebagian dari mereka menyatakan bahwa jumhur ulama menilai surah ini makkiyah. 1282

¹²⁸¹ Al-Bagawiy, *Maʿālim at-Tanzīl*, jld. 8, hlm. 471; az-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf*, jld. 6, hlm. 400; ar-Rāziy, *Mafātīḥ al-Gaib*, jld. 32, hlm. 8; al-Qāsimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, hlm. 6194.

1282 Al-Mawardiy, *an-Nukat wa al-ʿUyun*, jld. 6, hlm. 300; lbnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*,

Al-Mawardıy, an-Nukat wa al- Oyun, jıdı. 6, nim. 300; ibnu al-jauziy, zaa al-Masir, hlm. 1566; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 22, hlm. 363; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 8, hlm. 485; Abū as-Suʿūd, Irsyād al-ʿAql as-Salīm, jld. 9, hlm. 174; al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'āniy, jld. 30, hlm. 173; al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, hlm. 6194.

Menurut al-Māwardiy, al-Ḥasan al-Baṣriy, 'Ikrimah, 'Aṭā', dan Jābir mengatakan surah ini makkiyah, sedangkan Ibnu 'Abbās dan Qatādah berpandangan surah ini madaniyah. Ia tidak menerangkan lebih jauh mengenai kedua pandangan yang bertolak belakang ini. ¹²⁸³

Ibnu al-Jauziy menyatakan hal serupa dengan al-Māwardiy. Namun, ia menambahkan bahwa jumhur menghukumi surah ini sebagai makkiyah. 1284 Al-Qurṭubiy, Abū Ḥayyān, dan al-Alūsiy juga menyatakan bahwa jumhur menetapkan surah at-Tīn sebagai surah makkiyah. 1285

Pendapat jumhur, menurut al-Alūsiy¹²⁸⁶ dan al-Qāsimiy,¹²⁸⁷ di-kuatkan oleh ayat ketiga surah ini. Al-Alūsiy dan Ibnu Aṭiyyah menyatakan adanya ijmak ulama bahwa yang dimaksud dengan 'al-Balad al-Amīn' pada ayat ini adalah Mekah.¹²⁸⁸

Mengenai pendapat yang menyatakan surah ini madaniyah, para mufasir tidak menjelaskan dalilnya. Justru, pernyataan al-Māwardiy bahwa Ibnu 'Abbās dan Qatādah mengatakan surah ini madaniyah bertentangan dengan riwayat Ibnu al-Anbāriy dan ad-Dāniy dari Qatādah, al-Baihaqiy dari Ibnu 'Abbās, an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās, dan Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās, yang semuanya menyatakan bahwa surah ini makkiyah. ¹²⁸⁹As-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* pun tidak mengategorikan surah ini dalam kelompok surah yang diperselisihkan status makkiyah-madaniyahnya. Oleh karena itu, pada bagian dalil penetapan nanti hanya akan dipaparkan dalil yang menetapkan kemakkiyahan surah ini.

¹²⁸³ Al-Mawardiy, an-Nukat wa al-'Uyun, jld. 6, hlm. 300.

¹²⁸⁴ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, hlm. 1566.

 $^{^{1285}}$ Al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 22, hlm. 363; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 8, hlm. 485; al-Alūsiy, Rūh al-Ma'ānī, jld. 30, hlm. 173.

 $^{^{1286}}$ Al-Alūsiy, $R\bar{u}h$ al-Ma'ānī, jld. 30, hlm. 173.

¹²⁸⁷ Al-Qāsimiy, Maḥāsin at-Ta'wīl, hlm. 6194.

 $^{^{1288}}$ Al-Alūsiy, $R\bar{u}h$ al-Ma'ānī, jld. 30, hlm. 173; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 499.

¹²⁸⁹ Al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 143-144; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*, hlm. 36; an-Naḥḥās, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, jld. 3, hlm. 132; ad-Dāniy, *al-Bayān fi 'Add Āy al-Qur'ān*, hlm. 135; Ibnu aḍ-Durais, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 33–34.

C. Dalil Penetapan

Berikut ini beberapa dalil yang mendasari kemakkiyahan surah at-Tīn.

1. Riwayat ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

Qatādah mengatakan, "Surah-surah yang pertama-tama diturunkan kepada Nabi di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq ... kemudian wat-Tīn ..."

Sanad *aṣar* ini menurut 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad berkualitas hasan.¹²⁹¹

2. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah, al-Ḥasan al-Baṣriy, dan Ibnu 'Abbās

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan mengatakan, "Allah menurunkan sebagian dari Al-Qur'an di Mekah, yaitu Iqra' bismi Rabbikal-Lażī Khalaq... at-Tīn ..."

Al-Baihaqiy menilai *asar* ini sahih, sedangkan Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad menilai isnadnya berkualitas hasan. Adapun *asar* yang diriwayatkan al-Baihaqiy dari Ibnu Abbās mempunyai redaksi yang sedikit berbeda, tetapi sama-sama menyebut surah at-Tīn sebagai surah makkiyah. Namun, kualitas isnadnya dinilai lemah oleh Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad.

¹²⁹⁰ Ad-Dāniy, al-Bayān fi 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135.

^{1291 &#}x27;Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 273.

¹²⁹² Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, ild. 7, hlm. 142-143.

^{1293 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 282.

¹²⁹⁴ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 143-144.

^{1295 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 284.

3. Riwayat Ibnu al-Anbāriy dari Qatādah

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: نَزَلَ بِالْمَدِيْنَةِ مِنَ الْقُرْآنَ: الْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءُ وَالْمَائِدَةُ وَالْأَنْفَالُ وَبَرَاءَةٌ وَالرَّعْدُ وَالنَّوْرُ وَالْأَحْزَابُ وَمُحَمَّدٌ وَالْفَتْحُ وَالْأَخْزَابُ وَمُحَمَّدٌ وَالْفَتْحُ وَالْفَتْحُ وَالْخَجْرَاتُ وَالرَّحْمٰنُ وَالْحُدِيْدُ وَالْمُجَادَلَةُ وَالْحَشْرُ وَالْمُمْتَحَنَةُ وَالصَّفُ وَالْجُمُعَةُ وَالْمُنَافِقُونَ وَالتَّغَابُنُ وَالطَّلَاقُ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ إِلَى رَأْسِ الْعَشْرِ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ. وَسَائِرُ الْقُرْآنِ نَزَلَ بِمَكَّةَ. 1296

Qatādah mengatakan, "Surah-surah Al-Qur'an yang turun di Madinah adalah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, Barā'ah, ar-Ra'd, an-Naḥl, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥu-jurāt, ar-Raḥmān, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, at-Tagābun, aṭ-Ṭalāq, Ya ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim hingga sepuluh ayat pertama, Iżā Zulzilat, dan Iżā Jā'a Naṣrullāh. Surah-surah ini turun di Madinah, sedangkan surah-surah lainnya turun di Mekah."

Dalam *asar* yang dinilai sahih oleh 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad¹²⁹⁷ ini, Qatādah tidak menyebut surah at-Tīn dalam kelompok madaniyah, yang berarti ia termasuk kelompok makkiyah.

4. Riwayat Abū 'Ubaid dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، قَالَ: نَزَلَتْ بِالْمَدِينَةِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ وَالْمَائِدَةِ وَالْأَنْفَالِ وَالتَّوْبَةِ وَالْحَجِّ وَالنُّورِ وَالْأَحْزَابِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَالْفَتْحِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوارِيُّوْنَ يُرِيْدُ الصَّفَ وَالتَّغَابُنِ وَيَا وَالْفَتْحِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوارِيُّوْنَ يُرِيْدُ الصَّفَ وَالتَّغَابُنِ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمْ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَجْرِ وَاللَّيْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْفَدْرِ وَلَمْ يَكُنْ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ الله، وَسَائِرُ ذَلِكَ بِمَكَّة.

'Aliy bin Abī Ṭalḥah mengatakan, "Di Madinah turun surah-surah berikut: al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, al-Hajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allazīna Kafarū (yakni: surah Muḥammad), al-

¹²⁹⁶ Lihat: as-Suyūṭiy, al-Itqān, hlm. 36.

^{1297 &#}x27;Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 265.

Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ḥawāriyyūn (yakni: as-Ṣaff), at-Tagābun, Yā ayyuhan-Nabiyyu Iżā Ṭallaqtum (yakni: aṭ-Ṭalāq), Ya ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim (yakni: at-Taḥrīm), al-Fajr, Wal-laili iżā Yagsyā (yakni: al-Lail), Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadr (yakni: al-Qadr), Lam Yakun (yakni: al-Bayyinah), Iżā Zulzilat (yakni: az-Zalzalah), dan Iżā Jā'a Naṣrullāh (yakni: an-Naṣr). Sedangkan surah-surah selain itu diturunkan di Mekah.'"

Aṡar ini berisi daftar surah-surah madaniyah, di mana at-Tīn ti-dak termasuk di dalamnya sehingga bisa dinyatakan sebagai surah makkiyah. Isnad *aṡar* ini, menurut 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, berkualitas sahih sampai kepada Ibnu 'Abbās.¹²⁹⁸

Riwayat-riwayat ini juga dikuatkan dengan penafsiran para ulama mengenai ayat ketiga surah ini, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Selain itu, ciri-ciri pada surah ini juga selaras dengan kriteria makkiyah yang telah ditetapkan para ulama, misalnya teks ayat-ayatnya yang terbilang pendek-pendek.

^{1298 &#}x27;Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 259.



Surah al-'Alaq ditetapkan sebagai surah makkiyah dalam mushaf-mushaf yang beredar di berbagai negara seperti mushaf Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir, dan Pakistan. Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia pun memasukkan surah ini ke dalam kategori surah makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Tidak ada perbedaan di kalangan mufasir akan status surah ini sebagai surah makkiyah. Seluruh ayat-ayatnya pun berstatus makkiyah, tanpa pengecualian. Al-Bagawiy dan Ibnu Kasīr menyatakan bahwa surah ini makkiyah¹²⁹⁹ karena ini merupakan wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad. Oleh karenanya, Ibnu 'Āsyūr menegaskan bahwa surah al-'Alaq merupakan surah makkiyah menurut ijmak ulama.¹³⁰⁰

C. Dalil Penetapan

Ada banyak dalil yang menunjukkan bahwa surah al-Alaq termasuk surah makkiyah. Dalil-dalil tersebut bersumber dari beberapa riwayat dan sebab nuzul sebagian ayatnya. Ada beberapa riwayat

 $^{^{1299}}$ Al-Bagawiy, Ma'alim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 474; Ibnu Kašīr, Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 8, hlm. 436.

¹³⁰⁰ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 433.

yang menunjukkan bahwa surah ini masuk kategori makkiyah. Di antaranya adalah riwayat al-Bukhāriy dari 'Ā'isyah tentang kisah diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad. Terkait dengan turunnya ayat 1–5, para ulama sepakat ayat-ayat ini diturunkan di gua Hira, yaitu ketika Nabi sedang berkhalwat di gua tersebut. Peristiwa tersebut terjadi di Mekah yang menunjukkan bahwa surah ini makkiyah. Di antaranya adalah:

1. Riwayat al-Bukhāriy dari 'Ā'isyah

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنَّهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّوْيَا الصَّالِحة فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُوْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصَّبْحِ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْحَلَاءُ، وَكَانَ يَحْلُوْ بِغَارِ حِرَاءَ فَيَتَرَوَّدُ فِيْهِ، وَهُوَ التَّعَبُّدُ، اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ، فَيَتَرَوَّدُ لِفِيْلِهَا، حَتَّى جَاءَهُ الْحُقُ وَهُو فَيَتَرَوَّدُ لِمِثْلِهَا، حَتَى جَاءَهُ الْحُقُ وَهُو فَيَتَرَوَّدُ لِمِثْلِهَا، حَتَى جَاءَهُ الْحُقُ وَهُو فَيَتَرَوَّدُ لِمِثْلِهَا، حَتَى بَلَغَ مِنِي الْجُهْدَ ثُمَّ أَنَا بِقَارِئٍ، قَالَ: فَأَخَذَنِيْ فَعَطِّنِي الثَّالِيَة مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَقَالَ: اقْرَأً، فَلْكُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَقَالَ: {اقْرَأً، قُلْتُ مَنِي الْجُهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِيْ، فَقَالَ: {اقْرَأً، قُلْتُ مَلِيْ الْجُهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِيْ، فَقَالَ: {اقْرَأً، قُلْتُ مَلِيْ فَقَالَ: {اقْرَأً، قُلْتُ مَلِيْ فَقَالَ: {اقْرَأً وَرَبُكَ الْأَكْرَمُ}.

'Ā'isyah Umm al-Mu'minīn berkata, "Permulaaan wahyu yang datang kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam adalah dengan mimpi yang benar dalam tidur. Tidaklah beliau bermimpi, kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu beliau memilih gua Hira dan berkhalwat yaitu ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya sebelum kemudian kembali kepada keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk berkhalwat kembali. Kemudian, beliau menemui Khadijah dan mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datanglah kebenaran saat beliau di gua Hira. Malaikat datang seraya berkata, 'Bacalah!' Beliau menjawab, 'Aku bukan orang yang pan-

¹³⁰¹ Riwayat al-Bukhāriy dalam şaḥih-nya, Kitāb al-Īman, Bab bad'il waḥyi, No.3

dai membaca.' Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam menjelaskan, 'Maka, malaikat itu memegangku dan memelukku sangat erat sebelum melepaskanku dan berkata lagi, 'Bacalah!' Beliau menjawab, 'Aku bukan orang yang pandai membaca.' Maka, malaikat itu memegangku dan memelukku sangat erat sebelum melepaskanku dan berkata lagi, 'Bacalah!' Beliau menjawab, 'Aku bukan orang yang pandai membaca.' Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat erat. Ia lalu melepaskanku dan berkata lagi, 'Iqra' bismi rabbikal-lazī khalaq; khalaqal-insāna min 'alaq; iqra' wa rabbukal-akram.'"

Riwayat ini menunjukkan bahwa surah al-'Alaq termasuk surah makkiyah karena peristiwa tersebut terjadi jauh sebelum Nabi hijrah ke Madinah.

2. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Iqra' bismi Rabbik diturunkan di Mekah." 1302

3. Riwayat Muslim dari Abū Hurairah

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ أَبُوْ جَهْلٍ: هَلْ يُعَقِّرُ مُحَمَّدُ وَجْهَهُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ قَالَ: فَقِيلَ: نَعَمْ. فَقَالَ: وَاللَّاتَ وَالْعُزَّى، لَئِنْ رَأَيْتُهُ يَفْعَلُ ذَلِكَ لَأَطَأَنَّ عَلَى رَقَبَتِهِ فَقِيلًا: نَعَمْ. فَقَالَ: فَآلَ: فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُضَلِّى زَعَمَ لِيَطَأَ عَلَى رَقَبَتِهِ. قَالَ: فَمَا فَجِتَهُمْ مِنْهُ إِلَّا وَهُو يَنْكِصُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُو يَتَقِى بِيَدَيْهِ. قَالَ: فَقِيلً لَهُ: مَا لَكَ؟ فَقَالَ: إِنَّ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ لَخَنْدَقًا مِنْ نَارٍ وَهُولًا وَأَجْنِحَةً. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ دَنَا مِنِيْ لَاخْتَطَفَتْهُ وَهَوْلًا وَأَجْنِحَةً. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ دَنَا مِنِيْ لَاخْتَطَفَتْهُ الْمُلاَئِكَةُ عُضُوا عُضُوا. قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ دَنَا مِنِيْ لَاخْتَطَفَتْهُ الْمُلاَئِكَةُ عُضُوا عُضُوا. قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ دَنَا مِنِيْ لَاخْتَطَفَتْهُ اللهُ عَلَى وَبَكَ أَوْ شَيْءٌ بَلَغَهُ: { كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى إِنَّ إِلَى رَبِكَ اللهُ مَنَ وَاللهُ عَلَى اللهُ مَى أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى اللهُ مَنَ اللهُ يَرَى كَلَا إِنَّ اللهُ يَرَى كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى إِنَّ إِلَى رَبِكَ اللهُ مَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى اللهُ مَنَ عَلَى اللهُ مَنَى كَلًا اللهُ مَنَى كَلًا اللهُ مَنَى كَلًا وَلَا اللهُ يَرَى كَلَّا إِلْ اللهَ يَرَى كَلَّا إِنَّ اللهُ يَرَى كَلَّا اللهُ يَرَى كَلَّا اللهُ يَرَى كَلَّا اللهُ يَرَى كَلَّا إِنْ اللهُ يَرَى كَلَّا اللهُ يَرَى كَلَّا اللهُ يَرَى كَلَّا اللهُ يَرَى كَلَّا اللهُ يَرَى كَلَا اللهُ يَلَى اللهُ يَرَى كَلَّا اللهُ يَلَى اللهُ يَلَى اللهُ يَلَى كَلَّا اللهُ يَلَى اللهُ يَلَى كَلَا عَلَى اللهُ يَا لَوْ اللهُ يَلَى اللهُ اللهُ يَلَى كَلَا عَلَى اللهُ يَلَى اللهُ يَلَى اللهُ لَلْهُ لَا لَلْهُ عَلَى اللهُ اللهُ يَلَى اللهُ عَلَى اللهُ لَا لَا لَا لَلْهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ لَا اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَا اللهُ عَلَا اللهُ عَلَا إِلْ

¹³⁰² Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ كَلْ لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ}. 1303

Abū Hurairah bercerita, "Abū Jahl berkata, 'Apakah Muhammad menempelkan mukanya di tanah-bersujud-saat berada di tengah-tengah kalian?' Terdengar seseorang menjawab, 'Ya.' Abū Jahl berkata, 'Demi Lāta dan 'Uzzā, jika aku melihatnya melakukan hal itu, pasti akan kuinjak lehernya dan kubenamkan mukanya di tanah. Abū Jahl lalu menghampiri Rasulullah sallallāhu 'alaihi wasallam ketika beliau sedang salat karena ingin menginjak leher beliau. Tiba-tiba semua orang terheran-heran melihat Abū Jahl mundur dan berusaha melindungi tubuhnya dengan tangan. Mereka bertanya, 'Apa yang terjadi?' 'Di antara aku dan dia kulihat sebuah parit penuh api, siksaan, dan sayap-sayap yang mengepak,' jawabnya. Rasulullah lalu bersabda, 'Jika saja ia tetap mendekatiku, pasti para malaikat akan mencabik-cabik tubuhnya hingga remuk.' Allah 'azza wajalla lalu menurunkan ayat—entah kalimat ini memang ada dalam kisah yang disampaikan oleh Abū Hurairah ataukah Abū Hāzim mendengarnya dari orang lain—kallā innal-insāna layatgā; an ra'āhustagnā; inna ilā rabbikar-ruj'ā; ara'aital-lazī yanhā; 'abdan izā sallā; ara'aita in kāna 'alal-hudā; au amara bit-tagwā; ara'aita in każżaba watawallā—yakni Abū Jahl; alam ya'lam bi'annallāha yarā; kallā la'in lam yantahi lanasfa'an bin-nāsiyah; nāsiyatin kāżibatin khāti'ah; fal-yad'u nādiyah; sanad'uz-zabāniyah; kallā lā tuti'hu wasjud wagtarib."

Riwayat ini pun menunjukkan bahwa surah al-'Alaq berstatus makkiyah karena peristiwa tersebut terjadi jauh sebelum Nabi hijrah ke Madinah.

¹³⁰³ Muslim, Şahīḥ Muslim, Kitāb Şifāt al-Munafiqīn wa Aḥkāmihim, Bāb Qaulih Innal-Insān Layatgā, jld. 4, hlm. 2154, hadis no. 2797.



Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, surah al-Qadr ditetapkan sebagai surah makkiyah, sebagaimana juga penetapan dalam mushaf-mushaf di Timur Tengah dan Afrika Utara, misalnya Mushaf Madinah dari Arab Saudi, Mushaf al-Azhar dari Mesir, Mushaf Pakistan, Mushaf al-Jamāhīriyyah dari Libya, Mushaf al-Ḥasaniy dari Maroko, dan Mushaf Tunisia.

B. Pandangan Mufasir

Ulama dan mufasir tidak satu pendapat mengenai tempat dan waktu turun surah ini. Dalam beberapa kitab tafsir ditemukan perbedaan ulama dalam menentukan status surah al-Qadr. Masing-masing mengemukakan pendapat yang kuat menurut versi mereka setelah menelaah riwayat-riwayat dan kandungan surah.

Pertama, ulama yang menetapkan surah al-Qadr sebagai surah makkiyah di antaranya al-Māwardiy, al-Wāḥidiy, al-Bagawiy, Ibnu Kašīr, an-Naisābūriy, dan as-Suyūṭiy. Pendapat ini diklaim sebagai pilihan mayoritas mufasir. Syaibān dari Qatādah serta riwayat Naufal bin Abī 'Aqrab dari Ibnu 'Abbās, sebagaimana dikutip aś-Śaʻlabiy, serta pendapat Abū Śāliḥ dari Ibnu 'Abbās juga sebagaimana disebutkan Ibnu Juzay, memilih status makkiyah untuk surah ini. 1304

¹³⁰⁴ Al-Māwardiy, *an-Nukat wa al-ʿUyun*, jld. 6, hlm. 312; al-Bagawiy, *Maʿālim at-Tanzīl*, jld. 8, hlm. 482; Ibn Kašīr, *Tafsīr Al-Qurʾān al-ʿAzīm*, jld. 8, hlm. 441; an-Naisābūriy, *Tafsīr an-*

Dalam *Tafsīr Ibni Kasīr* disebutkan, Ibnu 'Abbās memperkuat pendapatnya dengan menuturkan bahwa Al-Qur'an diturunkah melalui Jibril pada Lailatul Qadr secara utuh dari lauh mahfuz menuju Baitul Izzah di langit dunia, lalu menurunkannya kepada Nabi secara berkala hingga dua puluh tiga tahun. Pendapat pertama ini dipilih pula oleh beberapa ulama kontemporer seperti al-Marāgiy, Sayyid Quṭb, dan az-Zuḥailiy yang menyatakan bahwa statusnya sebagai surah makkiyah merupakan pendapat yang sahih. ¹³⁰⁵

Kedua, ulama yang mengatakan surah al-Qadr berstatus madaniyah di antaranya Muqātil dan aḍ-Ḍaḥḥāk, seperti dikutip Ibnu al-Jauziy; al-Qurṭūbī dari aḍ-Ḍaḥḥāk dan salah satu pendapat Ibnu 'Ab-bās; dan Abū Ḥayyān pun menyatakan bahwa jumhur mufasir lebih memilih surah al-Qadr sebagai bagian surah madaniyah. Menurut al-Khāzin, ini adalah pendapat yang lebih sahih. Al-Bantaniy juga mengikuti al-Wāqidiy yang menyatakan bahwa al-Qadr adalah surah yang pertama turun di Madinah. Pendapat ini senada dengan al-Khaṭīb asy-Syarbīniy dalam as-Sirāj al-Munīr. 1306

C. Dalil Penetapan

Dua kubu yang berbeda pendapat dalam menetapkan status surah al-Qadr ini mempunyai dalil dan alasan masing-masing. Ke-

Naisābūriy, jld. 6, hlm. 535; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 567; as-Śaʻlabiy, jld. 5, hlm. 611; Ibnu Juzay, at-Tashīl, jld. 2, hlm. 499; al-Marāgiy, jld. 30, hlm. 206; Sayyid Quṭb, Fī Zilāl al-Qurʾān, jld. 6, hlm. 3944; asy-Syaukānī, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 575; Ibn ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 504.

¹³⁰⁵ Al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 30, hlm. 206. Wahbah az-Zuḥaily menyebutkan riwayat Ibnu Jarīr dari Mujāhid, di antara sebab turun ayat *lailatul qadri khairun min alf syahr* adalah bahwa Rasulullah bercerita kepada para sahabat kisah seorang laki-laki Bani Israil yang tekun bangun malam dan beribadah hingga subuh dan memerangi musuh dari pagi hingga petang. Ini dilakukannya selama seribu tahun. Para sahabat yakin umur mereka tidak sepanjang umur laki-laki ini. Allah pun memberikan *lailatul qadr* kepada umat Islam dan menjadikannya lebih mulia daripada pahala ibadah selama seribu tahun. Lihat: az-Zuḥailiy, *at-Tafsīr al-Wasīṭ*, jld. 3, hlm. 2095; Ibnu Juzay, *at-Tashī*l, jld. 1, hlm. 2632.

¹³⁰⁶ Ibn al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 469; al-Qurṭūbiy, al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān, jld. 20, hlm. 129; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīt, jld. 10, hlm. 513; al-Khāzin, Lubāb at-Taʾwīl, jld. 4, hlm. 450; as-Śaʿlabiy, al-Kasyf wa al-Bayān, jld. 5, hlm. 611. Lihat juga: al-Alūsiy, Rūḥ al-Maʿānī, jld. 14, hlm. 411; al-Wāḥidiy, Asbāb an-Nuzūl, jld. 5, hlm. 1219; al-Khāzin, Lubāb at-Taʾwīl, jld. 4, hlm. 450.

lompok pertama, yang menetapkan status makkiyah pada surah al-Qadr, mendasarkan pendapatnya pada riwayat-riwayat berikut.

1. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās

Ibnu ʿAbbās berkata, "Surah Innā anzalnāhu fī lailatil-qadr turun di Mekah.

2. Riwayat dari Ibnu 'Abbās dengan redaksi berbeda

Ibnu 'Abbās menuturkan, ''Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadan, pada malam lailatul Qadr, malam yang diberkahi, secara utuh dari Allah, dari Lauh Mahfuz."

Riwayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sekaligus oleh Allah dari Lauh Mahfuz pada bulan Ramadan, tepatnya pada malam Lailatul Qadr, meskipun penyampaiannya dari malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dilakukan secara berangsur-angsur.

Adapun kelompok kedua, yang menetapkan status madaniyah pada surah al-Qadr, mendasarkan pendapatnya pada riwayat-riwayat berikut.

1. Riwayat at-Tirmiżiy

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرَى بَنِيْ أُمَيَّةَ عَلَى مِنْبَرِهِ فَسَاءَهُ ذَلِكَ، فَنَزَلَتْ: {إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْكُوْثَر} وَنَزَلَتْ: {إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْكُوْثَر} وَنَزَلَتْ: {إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْر}.

Diriwayatkan dari 'Aliy bahwa Nabi diperlihatkan bagaimana Bani

 $^{^{1307}}$ As-Suyūṭi, $ad\text{-}Durr\ al\text{-}Mansūr,}$ jld. 8, hlm. 567. Asaryang sama diriwayatkan pula dari Ibnu az-Zubair dan ʿĀ'isyah

¹³⁰⁸ Abū Ḥafs Sirāj ad-Dīn, al-Lubāb, jld. 20, hlm. 426.

¹³⁰⁹ At-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, Bāb Sūrah al-Qadr, jld. 5, hlm. 444, hadis no. 3350.

Umayah berdiri di atas mimbarnya. Hal itu membuat beliau tidak berkenan hati. Maka, turunlah ayat innā aʻṭainākal-kausar dan turun pula innā anzalnāhu fī lailatil-qadr.

Menurut al-Muzaniy, hadis riwayat at-Tirmiżiy tersebut berstatus *munkar*. Namun, menurut al-Alūsiy, pendapat al-Muzaniy ini meragukan. Bagaimanapun statusnya, hadis ini tetap mengindikasikan bahwa surah al-Qadr masuk kategori madaniyah, terutama dari teks 'alā minbarih, di mana mimbar yang dimaksud berada di Madinah. Hadis yang sama disitir oleh as-Suyūṭiy dalam *ad-Durr al-Mansūr* dari riwayat Ibnu Jarīr, aṭ-Ṭabrāniy, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqiy dalam *ad-Dalā'il*. As-Suyūṭiy menyebutkan bahwa at-Tirmiżi meriwayatkan hadis ini dan memberinya status daif.

2. Riwayat at-Tirmiżiy dengan redaksi berbeda

Ibnu al-Musayyab meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Aku melihat Bani Umayyah naik di atas mimbarku. Aku keberatan akan hal tersebut. Lantas, diturunkanlah ayat innā anzalnāhu fī lailatil-qadr."

3. Riwayat an-Nahhās dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwa surah al-Qadr dan Lam Yakun adalah dua surah madaniyah."

Kelompok kedua ini juga mempunyai alasan lain, yakni bahwa surah al-Qadr berisi dorongan untuk menghidupkan malam Lailatul Qadar. Amalan ini baru disunahkan setelah diwajibkannya puasa Ramadan sesudah hijrah.

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak mufasir mengategorikan surah al-Qadr sebagai surah makkiyah dengan beberapa dalil dan alasan. Status inilah yang dipilih dalam Mushaf Standar Indonesia.

¹³¹⁰ An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 273.



Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, surah al-Bayyinah ditetapkan sebagai surah madaniyah. Ketetapan yang sama dijumpai pada Mushaf Madinah, Mesir, Libya, dan Maroko. Berbeda dari mushaf-mushaf ini, mushaf terbitan Pakistan mencantumkannya sebagai surah makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Perbedaan mushaf-mushaf di atas menggambarkan perbedaan ulama dan mufasir terkait waktu penurunan surah ini. Sebagian mufasir menyatakan bahwa surah al-Bayyinah adalah makkiyah. Di antara yang berpendapat demikian adalah al-Bagawiy. Selain al-Bagawiy, banyak mufasir lain yang menyatakan demikian, dengan catatan bahwa status ini lebih masyhur dan menjadi pendapat jumhur mufasir. Pendapat ini di antaranya dikemukakan oleh Ibnu 'Aṭiyyah, Abū Ḥayyān, dan aṣ-Ṣaʻālibiy. Catatan tersebut menunjukkan bahwa status makkiyah bukanlah satu-satunya status yang ditetapkan untuk surah al-Bayyinah. Al-Alūsiy menyebutkan, status makkiyah ini dinyatakan pula oleh Abū Ṣāliḥ dari Ibnu 'Abbās yang kemudian dipilih oleh Yaḥyā bin Salām. Ibnu al-Faras menyatakan

¹³¹¹ Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 290.

¹³¹² Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 507; aś-Śaʻālibiy, *al-Jawāhir al-Hisān*, jld. 5, hlm. 613.

status yang sama dengan mendasarkan pendapatnya pada riwayat Ibnu Mardawaih dari 'Ā'isyah.¹³¹³

Adapun para mufasir yang menyatakan kemadaniyahan surah al-Bayyinah dan mengklaimnya sebagai pendapat jumhur antara lain ar-Rāziy, asy-Syaukāniy, an-Naisābūriy, al-Marāgiy, al-Bantaniy, al-Qāsimiy, dan Sayyid Quṭb. 1314 Menurut Ibnu Kaṣ̄īr, pendapat ini lebih sahih. 1315 Ibnu ʿAṭiyyah menisbahkan pendapat ini kepada Ibnu az-Zubair dan ʿAṭāʾ ibn Yasār. 1316

Ibnu ʿĀsyūr mencatat bahwa berdasarkan urutan turunnya, surah al-Bayyinah turun setelah surah aṭ-Ṭalāq dan sebelum surah al-Ḥasyr, yang berarti bahwa surah ini turun sebelum perang Bani Naḍīr pada Rabiul Awal tahun keempat Hijriah. Dengan demikian, diperkiran surah ini turun pada akhir tahun ketiga atau awal tahun keempat Hijriah. 1317

C. Dalil Penetapan

Pendapat kelompok pertama didasarkan pada riwayat Ibnu Mardawaih dari 'Ā'isyah yang dikutip oleh asy-Syaukāni dan as-Suyūṭiy sebagai berikut.

'Ā'isyah berkata, "Surah Lam Yakun turun di Mekah."

Dalam at-Tafsīr al-Wasīṭ, az-Zuḥailiy menulis bahwa sebagian mufasir yang memilih status makkiyah menyebutkan pokok ba-

 $^{^{1313}}$ Al-Alūsiy, $R\bar{u}h$ $al\textsc{-Ma'\bar{a}n\bar{\imath}}$, jld. 15, hlm. 424; Abū Ḥafṣ Sirāj ad-Dīn, $al\textsc{-}Lub\bar{a}b$, jld. 20, hlm. 433.

¹³¹⁴ Ar-Rāziy, *Mafātīḥ al-Gaib*, jld. 32, hlm. 237; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 578; an-Naisābūriy, *Garā'ib al-Qur'ān*, jld. 6, hlm. 542; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 30, hlm. 211; al-Bantaniy, *Marāḥ Labīd*, jld. 2, hlm. 653; Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jld. 6, hlm. 3968.

¹³¹⁵ Ibnu Kašīr, Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm, ild. 8, hlm. 454.

¹³¹⁶ Ibnu 'Atiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, ild. 5, hlm. 507.

¹³¹⁷ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 467.

 $^{^{1318}}$ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 5, hlm. 578; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manšūr, jld. 8, hlm. 585.

hasan surah ini setidaknya mencakup empat hal, yaitu alasan diturunkannya Al-Qur'an, penjelasan bahwa risalah Nabi adalah benar, penjelasan mengenai kondisi orang-orang kafir dari golongan musyrik dan ahli kitab, dan balasan bagi orang-orang yang beriman kepada Nabi serta orang-orang yang tetap pada kekufuran padahal tidak ada alasan bagi seseorang untuk tetap kufur setelah datangnya Al-Qur'an. 1319

Adapun kelompok kedua mendasarkan pilihannya pada dalildalil berikut.

1. Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim dari Anas bin Mālik

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُبَيِّ: إِنَّ اللهَ أَمْرَنِيْ أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُبَيِّ: إِنَّ اللهَ أَمْرَنِيْ أَهْلِ الْكِتَابِ. قَالَ: وَسَمَّانِيْ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَبَكَى.1320

Anas bin Mālik meriwayatkan bahwa Rasulullah berkata kepada Ubay bin Ka'b, "Sesungguhnya Allah memerintahkanku supaya membacakan untukmu Lam yakunillazīna kafarū min ahlil-kitāb." Ubay bertanya, "Apakah Allah menyebut namaku?" Rasul menjawab, "Ya." Ubay pun menangis.

2. Riwayat Aḥmad dari Abū Khaisamah al-Badriy.

عَنْ أَبِيْ خَيْثَمَةَ الْبَدْرِيِّ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَى آخِرِهَا قَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأُهَا أُبَيًّا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبَيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبَيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَمَرَنِيْ أَنْ أُقْرِئَكَ هَذِهِ السُّوْرَةَ. فَقَالَ أُبَيُّ: قَدْ ذُكِرْتُ ثَمَّ يَا رَسُوْلَ عَلَيْهِ اللهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَبِيًّ: قَدْ ذُكِرْتُ ثَمَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَبَكَى. 1321

¹³¹⁹ Az-Zuḥailiy, at-Tafsīr al-Wasīt, ild. 3, hlm. 2909.

¹³²⁰ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Bāb Manāqib Ubay ibn Kaʻb, jld. 3, hlm. 1385, hadis no. 3598 dan 4676; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Bāb Min Faḍāʾil Ubay ibn Kaʻb, jld. 7, hlm. 150, hadis no. 6497.

¹³²¹ Aḥmad, al-Musnad, jld. 25, hlm. 381, hadis no. 16000.

Abū Khaisamah al-Badriy berkata, "Ketika turun ayat lam lakunillazīna kafarū min ahlil-kitāb sampai akhir, Jibril berkata, "Ya Rasulullah, Tuhanmu memintamu membacakan surah ini kepada Ubay." Nabi kemudian berkata kepada Ubay, "Jibril menyuruhku membacakan surah ini kepadamu." Ubay bertanya, "Apakah namaku disebut, ya Rasulullah?" Rasul menjawab, "Ya." Ubay pun menangis.

3. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās.

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Lam Yakun turun di Madinah."

Dilihat dari sisi tempat, hadis riwayat al-Bukhāriy, Muslim, dan Aḥmad menunjukkan bahwa surah al-Bayyinah turun di Madinah sebab Ubay termasuk penduduk Madinah. Hadis ini menjadi dasar paling kuat untuk menetapkan status madaniyah pada surah al-Bayyinah.

Selain itu, dilihat dari sisi konten surah, az-Zuhailiy dalam *at-Tafsīr al-Munīr*, yang juga mengatakan surah ini madaniyah, menyebutkan tiga inti kandungan surah yang tampak sebagai ciri surah madaniyah, yaitu penjelasan keterkaitan antara Ahlulkitab¹³²³ dan golongan musyrik serta sikap mereka atas risalah tersebut, penjelasan tentang batasan tujuan utama agama dan iman yang tidak lain adalah ikhlas beribadah kepada Allah, misalnya dalam pelaksanaan salat dan zakat; dan penjelasan tempat kembali bagi orang-orang kafir yang merugi serta kaum mukmin yang bertakwa.

Hadis-hadis sahih di atas, dipadukan dengan kandungan surah, menjadikan pendapat kedua ini mempunyai dasar yang kuat. Pendapat ini pulalah yang dipilih dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

 $^{^{1322}}$ Asy-Syaukāniy, Fat
ḥ $al\text{-}Qad\bar{\imath}r,$ jld. 5, hlm. 578; as-Suyūṭiy, ad-Durral
-Mansūr, jld. 8, hlm. 585

¹³²³ Al-Qurṭūbīy mengutip pernyataan Ibnu ʿAbbās bahwa Ahlulkitab yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum Yahudi Yasrib (Madinah), yakni Bani Quraiẓah, Bani Naḍ̄r, dan Bani Qainuqāʿ. Adapun yang dimaksud golongan musyrik adalah mereka yang menetap di Mekah dan sekitarnya, juga mereka yang menetap di Madinah dan sekitarnya. Lihat: al-Qurṭubiy, al-Jāmiʿ li Aḥkām Al-Qurʾān, jld. 20, hlm. 140.



Surah az-Zalzalah ditetapkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai surah madaniyah. Mushaf-mushaf yang beredar di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, dan Maroko juga mencatat ketetapan yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Meski mushaf-mushaf di atas satu suara dalam menetapkan surah az-Zalzalah sebagai surah madaniyah, pandangan para mufasir ternyata tidak demikian. Dalam hal ini mereka terbagi ke dalam dua kelompok besar. 1324 Pertama, mereka yang tegas mengatakan makkiyah. Beberapa mufasir yang masuk kelompok ini adalah al-Bagawiy, Ibnu Kašīr, Muḥammad bin al-Ḥasan an-Naisābūriy, Sayyid Quṭb, Ibnu 'Āsyūr, dan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy. 1325 Kedua,

¹³²⁴ Beberapa mufasir, seperti az-Zamakhsyariy, Ibnu ʿAṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, dan al-Ālūsiy, memilih ber-tawaqquf dengan sekadar mengutip pendapat para mufasir generasi sahabat dan tabiin tanpa men-tarjīḥ. Lihat: Az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 4, hlm. 783; Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 510; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 4, hlm. 477; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʿ li Aḥkām Al-Qurʾān, jld. 20, hlm 146; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Maʿānī, jld. 15, hlm. 433.

¹³²⁵ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 498; Ibnu Kasīr, Tafsīr Al-Qurʾān al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 440; an-Naisābūriy, Garāʾib Al-Qurʾān, jld. 6, hlm. 546; Sayyid Quṭb, Fī Ṭilāl Al-Qurʾān, jld. 6, hlm. 3954; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 489; Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, at-Tafsīr al-Wasīṭ, jld. 15, hlm. 475.

mereka yang tegas mengatakan madaniyah. Az-Zarkasyiy, as-Suyūṭiy, al-Bantaniy, dan al-Marāgiy adalah beberapa nama mufasir yang masuk kelompok ini. 1326

Perbedaan pendapat para mufasir di atas bermuara pada dua hal, yakni dalil *naqliy* dan 'aqliy. Riwayat-riwayat dari mufasir generasi sahabat dan tabiin berbeda satu dengan lainnya. Riwayat dari Ibnu 'Abbās pun berbeda; dalam satu riwayat mengatakan makkiyah dan dalam riwayat lainnya mengatakan madaniyah. Mereka yang biasa dikutip riwayatnya oleh kelompok pertama adalah Ibnu 'Abbās, Ibnu Mas'ūd, Aṭā', Jābir bin 'Abdillāh, Mujāhid, dan aḍ-Ḍaḥḥāk. Adapun mereka yang menjadi rujukan kelompok kedua adalah Ibnu 'Abbās, Qatādah, Jābir bin Zaid, dan Muqātil. Sebagian mufasir kontemporer, misalnya Sayyid Quṭb dan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, juga melakukan analisis terhadap kandungan atau gaya bahasa surah az-Zalzalah untuk menentukan makkiyah atau madaniyahnya. Dari hasil analisis tersebut mereka cenderung mengatakan surah ini makkiyah, berlawanan dengan ketetapan pada mushaf-mushaf di atas. 1327

C. Dalil Penetapan

Menentukan pendapat yang lebih kuat tidaklah mudah. Perlu analisis dan perbandingan dalil-dalil yang dikemukakan oleh kedua kelompok. Mereka yang meyakini surah ini turun di Mekah atau Madinah berpegang pada dalil-dalil berikut.

1. Dalil Madaniyah

Berikut adalah beberapa dalil *naqliy* yang dijadikan hujah oleh para mufasir yang meyakini surah az-Zalzalah turun setelah hijrah.

¹³²⁶ Az-Zarkasyiy, *al-Burhān*, jld. 1, hlm. 194; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 8, hlm. 589-590; *al-Itqān*, jld. 1, hlm. 79; al-Bantaniy, *Marāḥ Labīd*, jld. 2, hlm. 655; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 30, hlm. 217.

¹³²⁷ Sayyid Quṭb, Fī Ṣilāl al-Qur'ān, jld. 6, hlm. 3954; Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, at-Tafsīr al-Wasīt, jld. 15, hlm. 475.

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Surah Iżā Zulzilat turun di Madinah."

Qatādah berkata, "Surah Iżā Zulzilat turun di Madinah."

قَالَ كُرَيْبُ: وَجَدْنَا فِيْ كِتَابِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مِنْ سُوْرَةِ الْقَدْرِ إِلَى آخِرِ الْقُرْآنِ مَكِيَّةُ إِلَّا إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ، وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ، وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدُ، وَقُلْ أَعُوْدُ بِرَبِّ النَّاسِ، فَإِنَّهُنَّ مَدَنِيَّاتُ.1329

Kuraib berkata, "Aku temukan dalam kitab Ibnu 'Abbās bahwa dari Surah al-Qadr hingga akhir Al-Qur'an adalah surah-surah makkiyah, kecuali Izā Zulzilatil-Arḍ, Izā Jā'a Naṣrullāh, Qul Huwallāhu Aḥad, Qul A'ūżu bi Rabbil-Falaq, dan Qul A'ūżu bi Rabin-Nās. Semuanya adalah surah madaniyah."

Riwayat yang juga mengatakan bahwa surah az-Zalzalah turun di Madinah didapati dalam riwayat al-Baihaqiy dari jalur Khuṣaif dari Mujāhid, dan Ibnu aḍ-Durais dari jalur 'Aṭā' al-Khurasāniy; keduanya bermuara para Ibnu 'Abbās, meskipun dengan detail konten yang berbeda-beda. ¹³³⁰ Kendati riwayat-riwayat ini tidak sampai derajat sahih, ia dikukuhkan oleh riwayat lain, misalnya riwayat Abū 'Amr ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid, dan al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy. ¹³³¹

¹³²⁸ Kedua riwayat ini dikutip oleh as-Suyūṭiy dalam *ad-Durr al-Mansūr* dan asy-Syau-kāniy dalam *Fatḥ al-Qad*īr dari Ibnu Mardawaih. Keduanya mengutip riwayat ini darinya tanpa sanad sehingga sulit untuk mengetahui kualitas sanadnya. Lihat: as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 8, hlm. 589–590; *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hm. 583.

¹³²⁹ Riwayat ini dikutip oleh an-Naḥḥās dari Kuraib tanpa disertai sanad. Dalam hal surah az-Zalzalah, an-Naḥḥās mengutip dua riwayat yang berbeda. Salah satunya riwayat ini, yang mengatakan surah az-Zalzalah adalah madaniyah. Satu riwayat lain dikutipnya dari Ibnu 'Abbās, yang menjelaskan bahwa surah az-Zalzalah adalah makkiyah. Kendati dua riwayat ini berbeda kontennya, an-Naḥḥās tidak berusaha membandingkan dan memberi komentar. Lihat: an-Nāṣikh wa al-Manṣūkh, taḥq̄q Sulaimān al-Lāḥim, jld. 1, hlm. 153.

 $^{^{1330}}$ Lihat: al-Baihaqiy, $Dal\bar{a}'il~an\textsc{-Nubuwwah},~jld~7,~hlm.~143;~lbnu~aḍ-Ḍurais,~Faḍā'il~Al-Qur'ān,~jld.~1,~hlm.~35.$

 $^{^{1331}}$ Ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy Al-Qur'ān, hlm. 135–136; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142–143.

Kemadaniyahan surah az-Zalzalah juga dikaitkan dengan sebab nuzul dua ayat terakhirnya. Dalam *al-Muḥarrar al-Wajīz*, Ibnu 'Aṭiyyah mengutip dengan singkat riwayat dari Muqātil bahwa dua ayat ini turun berkaitan dengan dua pria di Madinah.¹³³² Bisa jadi yang dimaksud Ibnu 'Aṭiyyah adalah riwayat yang sama dengan apa yang dikutip oleh al-Wāḥidiy dari Muqātil berikut.

قَالَ مُقَاتِلُ: نَرَلَتْ فِيْ رَجُلَيْنِ كَانَ أَحَدُهُمَا يَأْتِيْهِ السَّائِلُ فَيَسْتَقِلُّ أَنْ يُعْطِيَهُ التَّمْرَةَ وَالْجُوْرَةَ، وَيَقُولَ: مَا هَذَا بِشَيْءٍ، وَإِنَّمَا نُؤْجَرُ عَلَى مَا نُعْطِيْ وَخَنُ ثُحِبُّهُ. وَكَانَ الْآخَرُ يَتَهَاوَنُ بِالذَّنْبِ الْيَسِيْرِ: اَلْكِذْبَةِ وَالْغِيْبَةِ وَالنَّظُرَةِ وَلَنَّظُرَةِ وَلَيْقُولُ: لَيْسَ عَلَيَّ مِنْ هَذَا شَيْءٌ، إِنَّمَا أَوْعَدَ الله بِالنَّارِ عَلَى الْكَبَائِرِ، فَأَنْزَلَ وَيَقُولُ: لَيْسَ عَلَيَّ مِنْ هَذَا شَيْءٌ، إِنَّمَا أَوْعَدَ الله بِالنَّارِ عَلَى الْكَبَائِرِ، فَأَنْزَلَ الله عَزَّ وَجَلَّ يُرْقِبُهُمْ فِي الْقَلِيْلِ مِنَ الْخَيْرِ فَإِنَّهُ يُوشِكُ أَنْ يَصُّمُّرَ، وَيُحَدِّرُهُمُ الْيَسِيْرَ مِنَ الذَّنْبِ فَإِنَّهُ يُوشِكُ أَنْ يَصُمُّرَ، { فَصَلَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ} الْيَسِيْرَ مِنَ الذَّنْبِ فَإِنَّهُ يُوشِكُ أَنْ يَصُمُّرَ: { فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ} إِلَى آخِرِهَا. 1333

Muqātil berkata, "Ayat ini turun terkait dua orang pria. Salah satunya kedatangan pengemis, namun ia malu memberinya sebutir kurma, sepotong roti, atau sebutir kenari. Ia berkata, "Apalah ini. Kita diberi pahala hanya jika memberikan sesuatu yang kita sukai." Pria yang lain lagi menganggap remeh dosa-dosa kecil, seperti dusta, gibah, dan pandangan (yang diharamkan). Ia berkata, "Aku tidak berdosa sedikit pun akibat perbuatanku ini. Allah hanya mengancam (seseorang) dengan neraka akibat dosa-dosa besar. Allah lalu menurunkan ayat ini untuk memotivasi manusia berbuat kebajikan sekecil apa pun karena lama-kelamaan pun akan menumpuk, dan memperingatkan mereka menyepelekan dosa-dosa kecil karena lama-kelamaan pun akan menjadi banyak, fa man ya'mal misqāla zarratin khairan yarah ... hingga akhir surah.

¹³³² Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 510.

¹³³³ Diriwayatkan dari Muqātil tanpa sanad oleh al-Wāḥidiy. Lihat: Asbāb an-Nuzūl, taḥqīq Aiman Ṣāliḥ Sya'bān, (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), hlm. 368. Berbeda dari riwayat Ibnu 'Aṭiyyah, pada riwayat al-Wāḥidiy tidak dijumpai kata bi al-Madīnah. Bisa jadi Ibnu 'Aṭiyyah mendapatkan riwayat dari jalur yang berbeda. Riwayat dengan konten serupa dijumpai pula dalam Tafsir Ibnu Abī Ḥātim dari Sa'īd bin Jubair dengan sanad yang juga mursal. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 10, hlm. 3456.

Turunnya kedua ayat di atas juga disebut berkaitan dengan peristiwa berikut.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْحُدْرِيِّ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّيْ لَرَاءٍ عَمَلِيْ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: قُلْتُ: اَلصِّغَارُ الصِّغَارُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: قُلْتُ: اَلصِّغَارُ الصِّغَارُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَالتَّيْنَ اللهِ الْكِبَارُ الْكِبَارُ الْكِبَارُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: اَلصِّغَارُ الصِّغَارُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَالتَّيْنَة بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا - يَعْنِيْ إِلَى سَبْعِمِائَة ضِعْفٍ وَيَضَاعِفُ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ، وَالسَّيِّئَة بِمِثْلِهَا أَوْ يَغْفِرُ اللهُ، وَلَنْ سَبْعِمِائَة ضِعْفٍ وَيَضَاعِفُ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ، وَالسَّيِّئَة بِمِثْلِهَا أَوْ يَغْفِرُ اللهُ، وَلَنْ يَنْجُو أَحْدُ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ. قُلْتُ: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَنْجُو أَحْدُ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ. قُلْتُ: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَعَمَّذِي اللهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ.

Abū Saʻīd al-Khudriy berkata, "Ketika ayat fa man yaʻmal misqāla żarratin khairan yarah, wa man yaʻmal misqāla żarratin syarran yarah turun, aku bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah aku akan melihat amalku?' Nabi menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Yang besar-besar?' Nabi menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Yang kecil kecil?' Nabi menjawab, 'Ya.' Aku berkata, 'Alangkah celaka ibuku!' Nabi bersabda, "Bergembiralah, wahai Abū Saʻīd! Sungguh satu kebajikan akan dibalas sepuluh kali lipat, yakni hingga tujuh ratus kali lipat. Allah pun melipatgandakan (pahala) bagi orang yang dikehendaki-Nya. Sebaliknya, satu keburukan hanya akan dibalas dengan setimpal atau bahkan Allah bisa saja mengampuninya. Seseorang tidak akan selamat (dari azab) karena amalnya belaka.' Aku bertanya, 'Engkau juga demikian, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Aku pun juga demikian, kecuali Allah meliputi diriku dengan rahmat dari-Nya.'"

Menurut analisis as-Suyūṭiy, riwayat ini menunjukkan bahwa ayat tersebut turun di Madinah karena Abū Saʻīd al-Khudriy hanya tinggal di Madinah, bahkan ia baru balig setelah Perang Uhud (tahun 3 H). 1334

¹³³⁴ Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr Al-Qurʾān al-ʿAzīm*, jld. 10, hlm. 3456. Usai menyebut riwayat ini, Ibnu Abī Ḥātim menulis komentar gurunya, Abū Zurʿah, "Tidak ada yang meriwayatkan hadis ini selain Ibnu Lahīʿah." Ibnu Lahīʿah adalah perawi yang ṣadūq (jujur), tetapi riwayatnya bermasalah setelah buku-bukunya terbakar. Al-Haisamiy dalam *Majmaʿ az-Zawāʾid* beberapa kali meriwayatkan hadis darinya dan menilainya hasan. Tentang analisis

2. Dalil Makkiyah

Adapun dalil yang mendasari masuknya surah az-Zalzalah ke dalam kategori makkiyah adalah sebagai berikut.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās, "Sesungguhnya Iżā Zulzilatil-Arḍu Zilzālahā hingga akhir Qul Yā Ayyuhal-Kāfirūn adalah surah makkiyah."

Riwayat di atas disampaikan oleh an-Naḥḥās dengan sanad yang sama dengan riwayat-riwayat terdahulu. As-Suyūṭiy, usai mengutip riwayat an-Naḥḥās, mengatakan, "Sanad riwayat ini jayyid (baik). Semua perawinya śiqah (tepercaya). Mereka adalah para ahli bahasa Arab yang masyhur."¹³³⁶ Agak berbeda dari as-Suyūṭiy, tim dari Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah yang men-taḥqīq kitab al-Itqān mengatakan, ada perawi dalam sanad riwayat ini yang hanya masuk ke kategori ṣadūq (jujur) dan tidak mencapai derajat śiqah. Karena itu, kualitas sanad riwayat ini tidak kurang dari derajat hasan.¹³³⁷ Penilaian berbeda dikemukakan oleh 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad. Menurutnya, sanad riwayat ini daif karena beberapa perawinya daif, bermasalah, atau minimal tidak ada ulama hadis yang menganggapnya śiqah.¹³³⁸

as-Suyūṭiy tersebut serta penilaian atas sanad Ibnu Lahī'ah, baca: as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, tahqīq Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyah, jld. 1, hlm. 79.

 $^{^{1335}}$ An-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, tahqīq Sulaimān al-Lāḥim, jld. 1, hlm. 153. Penjelasan detail tentang sanad an-Naḥḥās dan penilaian atasnya dapat dibaca dalam Pendahuluan.

 $^{^{1336}}$ As-Suyūṭiy, $al\text{-}Itq\bar{a}n\,fi$ 'Ulūm Al-Qur'ān, taḥqīq Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyah, jld. 1, hlm. 50.

 $^{^{1337}}$ As-Suyūṭiy, $al\text{-}Itq\bar{a}n\,fi$ 'Ulūm Al-Qur'ān, taḥqīq Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyah, jld. 1, hlm. 48.

¹³³⁸ Menurutnya, dari sisi sanad, riwayat ini daif karena keberadaan Abū Ḥātim as-Si-jistāniy, Abū 'Ubaid Ma'mar bin al-Musannā at-Taimiy, dan Yūnus bin Ḥubaib, yang dipertanyakan ke-siqah-nya. Dari sini, lanjutnya, penilaian sahih as-Suyūṭiy atas sanad riwayat ini dengan alasan para perawinya merupakan ulama-ulama Arab yang masyhur, memiliki kelemahan. Lihat: 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 269.

Jika penilaian 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad dijadikan pijakan, tentu riwayat ini tidak dapat dijadikan hujah. Hal demikian berbeda dari riwayat-riwayat yang mengatakan madaniyah. Meski sebagiannya daif, namun riwayat-riwayat itu didukung oleh sanad lain dengan konten serupa yang minimal berkualitas hasan. Apabila yang menjadi rujukan adalah penilaian *Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah* atau as-Suyūṭiy sekalipun, sesungguhnya redaksi riwayat itu bertentangan dengan redaksi riwayat yang mengatakan madaniyah, sedangkan riwayat ini diriwayatkan melalui lebih banyak sanad sehingga lebih kuat kehujahannya.

Mengomentari perbedaan antara sebagian redaksi riwayat an-Naḥḥās dan riwayat ulama lainnya, Sulaimān al-Lāḥim dalam komentarnya atas an-Nāsikh wa al-Mansūkh mengatakan bahwa tujuan an-Naḥḥās dalam menjelaskan makkiyah-madaniyah adalah untuk kepentingan nāsikh-mansūkh, di mana ayat madaniyah dapat menasakh ayat makkiyah, bukan sebaliknya. An-Naḥḥās tidak berusaha mengumpulkan apalagi membandingkan riwayat-riwayat terkait tempat turunnya surah. Pada umumnya ia hanya mengutip riwayat dari gurunya, Yamūt bin al-Muzarraʻ, tanpa berupaya meneliti materinya yang sebagiannya diketahui menyalahi pendapat yang sahih atau lebih unggul. 1339

Sementara itu, sebagian mufasir yang meyakini surah ini turun di Mekah, tidak hanya mengandalkan dalil *naqliy*. Sayyid Qutb, misalnya, menilai riwayat yang mengatakan surah az-Zalzalah adalah makkiyah didukung oleh gaya bahasa dan pokok-pokok bahasan di dalamnya. Surah ini menggetarkan dengan hebat hati-hati yang lalai, suatu hal yang muncul dari gabungan antara isi, plot, dan iramanya. Surah ini menceritakan gelegar suara yang mengguncang bumi dan penghuninya sehingga mereka siuman untuk menghada-

¹³³⁹ Hal ini dikemukakan Sulaimān al-Lāḥim dalam pengantar taḥqīq-nya, saat menulis tentang metode an-Naḥḥās dalam penulisan buku an-Nāsikh wa al-Mansūkh. Dengan demikian, ia secara tidak langsung mengatakan bahwa riwayat tersebut kurang bisa dijadikan dalil. 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad juga setuju dengan penilaian Sulaimān; menyandingkannya dengan kelemahan riwayat tersebut dari sisi sanad. Lihat: an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, taḥqīq Sulaimān al-Lāḥim, jld. 1, hlm. 180; 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 269.

pi hisab, timbangan amal, dan pembalasan. Semua ini dikemukakan dengan kalimat-kalimat yang pendek. Inilah ciri khas surah-surah yang terdapat dalam juz 30 yang juga dijumpai secara gamblang dalam surah ini. 1340

Ibnu 'Āsyūr pun menilai riwayat makkiyah lebih unggul. Ia tidak setuju dengan Ibnu 'Aṭiyyah yang menjadikan riwayat dari Muqātil sebagai dalil madaniyah. Menurutnya, riwayat itu tidak menunjukkan apa yang dipahami Ibnu 'Aṭiyyah. Ibnu 'Āsyūr menilai, andaikata hadis ini sahih pun, ia tidak menunjukkan bahwa surah az-Zalzalah adalah madaniyah karena ketika para sahabat membaca suatu ayat yang berkesesuaian dengan kejadian yang mereka alami, bisa saja orang lain yang kebetulan menyaksikan hal tersebut menyangka ayat itu turun terkait kejadian itu, padahal sebetulnya ayat itu sudah turun sebelumnya.¹³⁴¹

Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy juga memilih makkiyah. Ada dua hal yang melatarbelakangi pilihannya. *Pertama*, pembicaraan tentang huru-hara kiamat lazim dijumpai pada surah-surah makkiyah. *Kedua*, sebagian mufasir, seperti Ibnu Kašīr, tegas mengatakan surah ini makkiyah tanpa menyebut adanya khilaf dalam hal tersebut.¹³⁴²

3. Pendapat yang Dipilih

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, surah az-Zalzalah ditetapkan sebagai surah madaniyah. Pilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, riwayat-riwayat yang mengatakan surah ini madaniyah disampaikan melalui lebih banyak jalur sehingga lebih kuat. Kendati sebagian jalurnya daif, namun ada jalur lain yang minimal berkualitas hasan. Berbeda dengan riwayat yang mengatakan makkiyah. Andaikata riwayat itu sahih pun, kontennya bertentangan dengan riwayat yang mengatakan madaniyah, yang lebih diunggulkan akibat banyaknya jalur periwayatan.

Kedua, ada riwayat sebab nuzul yang menunjukkan dua ayat terakhir dari surah ini turun di Madinah. Riwayat sebab nuzul dari

¹³⁴⁰ Sayyid Qutb, Fī Zilālil-Qur'ān, jld. 6, hlm. 3954.

¹³⁴¹ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 495.

¹³⁴² Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwiy, at-Tafsīr al-Wasīṭ, jld. 15, hlm. 475.

Muqātil memang mempunyai kekurangan. Dalam kutipan al-Wāḥidiy, tidak dijumpai kata "Madinah", berbeda dari kutipan Ibnu 'Aṭiyyah. Barangkali riwayat ini memang dikutip oleh Ibnu 'Aṭiyyah dari jalur sanad yang berbeda dari sanad al-Wāḥidiy sehingga redaksinya sedikit berbeda. Lagipula, riwayat ini juga dikritik oleh Ibnu 'Āsyūr karena menurutnya riwayat ini bukanlah sebab nuzul, melainkan kejadian yang kebetulan berkesesuaian dengan konten ayat.

Kendati demikian, masih ada riwayat lain yang menunjukkan ayat tersebut turun di Madinah, yakni riwayat Abū Saʻīd al-Khudriy. Meski kritik serupa dari Ibnu ʻĀsyūr dapat ditujukan pula kepada riwayat ini, masih ada kemungkinan lain yang membuat riwayat tersebut tetap bisa dianggap sebagai sabab nuzul. Terbuka kemungkinan ayat-ayat itu turun lebih dari satu kali, sebagaimana surah al-Ikhlāṣ dikatakan oleh sebagian ulama turun dua kali. Bedanya, bila surah al-Ikhlāṣ dikatakan turun pertama kali di Mekah dan berikutnya di Madinah, mungkin saja surah az-Zalzalah turun dua atau beberapa kali di Madinah, di antaranya seperti yang ditunjukkan oleh kedua riwayat di atas. Selain itu, tidak mustahil pula kedua peristiwa ini terjadi di waktu yang hampir bersamaan.

Ketiga, persoalan makkiyah-madaniyah adalah ranah riwayat naqliy. Artinya, harus ada dalil naqliy yang kuat untuk menentukan suatu surah makkiyah atau madaniyah. Berpegang hanya pada dalil 'aqliy tidak cukup kuat dalam persoalan ini. Dari uraian di atas tampak bahwa beberapa ulama yang mengatakan surah az-Zalzalah turun di Mekah lebih mengandalkan dalil 'aqliy, yakni dengan menganalisis konten surah ini dan membandingkannya dengan surah-surah lain. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa konten surah ini lebih dekat dengan konten surah-surah makkiyah dibanding madaniyah. Persoalannya, kesimpulan ini berlawanan dengan riwayat-riwayat yang mengatakan madaniyah, yang berkualitas lebih baik.



Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan mushaf negara-negara Islam lainnya seperti Mesir, Arab Saudi, Libya, Maroko, dan Pakistan menyepakati pengelompokan surah al-'Ādiyāt ke dalam surah-surah makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Surah al-'Ādiyāt termasuk surah yang diperselisihkan status makkiyah-madaniyahnya.¹³⁴³ Pemberian status makkiyah bagi surah al-'Ādiyāt, sebagaimana dalam mushaf-mushaf tersebut, sesuai dengan pandangan beberapa mufasir salaf, seperti 'Abdullāh bin Mas'ūd, Jābir bin Zaid, al-Ḥasan al-Baṣriy, 'Ikrimah, dan 'Aṭā' bin Yasār, ¹³⁴⁴ yang diikuti dan oleh sejumlah ulama generasi berikutnya. ¹³⁴⁵ Pendapat inilah dinilai lebih kuat karena didukung baik oleh dalil *samā'iy* maupun *qiyāsiy*, juga dengan mempertimbangkan lemahnya dalil yang digunakan untuk mendukung pendapat sebaliknya.

¹³⁴³ As-Sakhāwiy, *Jamāl al-Qurrā' wa Kamāl al-Iqrā'*, (Mekah: Maktabah al-Turās, cet. I, 1408 H), jld. 1, hlm. 19; as-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 80.

¹³⁴⁴ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-ʿUyūn, jld. 6, hlm. 323; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 9, hlm. 206; Ibnu Kašīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm, jld. 14, hlm. 434; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa al-Tanwīr, jld. 30, hlm. 497.

¹³⁴⁵ Muqātil bin Sulaimān, *Tafsīr Muqātil*, (Beirut: Mu'assasah at-Tārīkh al-ʿArabiy, cet. I, 1423 H), jld. 3, hlm. 447; al-Wāḥidiy, *at-Tafsīr al-Wasīt*, jld. 3, hlm. 449; al-Bagawiy, *Maʿālim at-Tanzīl*, jld. 8, hlm. 507; al-Fairūzābādiy, *Baṣāʾir Żawī at-Tanyīz*, jld. 1, hlm. 537.

Pandangan lainnya dikemukakan oleh 'Abdullāh bin 'Abbās, Qatādah,¹³⁴⁶ dan Muqātil,¹³⁴⁷ dan dinisbahkan pula kepada Anas bin Mālik oleh ad-Dānī, namun dengan sanad yang lemah.¹³⁴⁸ Mereka menetapkan surah al-'Ādiyāt sebagai surah madaniyah. Pandangan ini dinilai lebih unggul oleh sejumlah ulama¹³⁴⁹ berdasarkan sebab nuzul surah tersebut. Dalil masing-masing pendapat akan diuraikan pada subbab selanjutnya.

C. Dalil Penetapan

- 1. Dalil Makkiyah
- a. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنْ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ اللَّهُ اللَّهُ وَلَ فَالْأَوَّلُ، فَكَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَةٍ بِمَكَّةَ فَكُتِبَتْ بِمَكَّةَ. ثُمَّ يَزِيْدُ اللهُ فَيْهَا مَا يَشَاءُ. وَكَانَ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنْ القُرْآنِ: اقْرأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ثُمَّ نُ وَالْقَلَمِ ... ثُمَّ وَالْعَادِيَاتِ ... 1350

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertamatama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surah-

¹³⁴⁶ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 323; Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 14, hlm. 434; Ibnu 'Āsyūr, at-*Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jld. 30, hlm. 497.

¹³⁴⁷ Disandarkan kepada Muqātil oleh Ibnu al-Jauziy, sedangkan penulis menemukan bahwa Muqātil dalam tafsirnya berpendapat bahwa surah ini makkiyah. Lihat: Muqātil bin Sulaimān, *Tafsīr Muqātil*, jld. 3, hlm. 447; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 9, hlm. 206.

¹³⁴⁸ Sanadnya lemah karrena salah satu perawinya, Abān bin Abī 'Ayyāsy, adalah perawi yang *matrūk* menurut Syu'bah, al-Fallās, Aḥmad bin Ḥanbal, dan lainnya. Ada juga perawi lain, Muḥammad bin Ḥumaid al-Rāziy yang juga dinilai daif oleh al-Nasā'iy, al-Bukhāriy, al-Jūzajāniy, dan lainnya. Lihat: ad-Dānī, *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān*, hlm. 284; Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy, *Tahżīb al-Tahżīb*, jld. 1, hlm. 55 dan jld. 3, hlm. 546–548.

¹³⁴⁹ Di antaranya, Ibnu 'Āsyūr dalam at-Tahrīr wa al-Tanwīr, jld. 30, hlm. 497.

¹³⁵⁰ Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih (dikutip oleh as-Suyūṭiy), dan al-Baihaqiy. Lihat: Ibnu aḍ-Ḍurais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 33; an-Naḥḥās, an-Nāsikh wa al-Mānsūkh, jld. 2, hlm. 316, riwayat no. 465. Menurut as-Suyūṭiy, sanadnya jayyid (baik). Lihat: al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 50; ad-Durr al-Mansūr, jld. 15, hlm. 597; al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 144. Menurutnya, riwayat ini memiliki syāhid (persaksian) pada Tafsir Muqātil dan mufasir lain, dan dikuatkan lagi oleh riwayat mursal dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy di referensi yang sama, jld. 7, hlm. 143.

surah ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq, Nūn wal-Qalam ... kemudian wal-'Ādiyāt ...

b. Riwayat dari az-Zuhriy

قَالَ الزُّهْرِيُّ: هَذَا كِتَابُ تَنْزِيْلِ الْقُرْآنِ وَمَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَعْلَمَ النَّاسُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ. فَأَوَّلُ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِمَكَّةَ. فَذَكَرَ مِنْهَا: ثُمَّ سُوْرَةُ وَالْعَادِيَاتِ. 1351

Az-Zuhriy berkata, "Ini adalah kitab Tanzil al-Qur'an; berisi surah-surah yang Allah kehendaki untuk diketahui oleh manusia tentang apa yang diturunkan di Mekah dan yang diturunkan di Madinah. Surah yang pertama Allah turunkan di Mekah adalah ... Di antara yang disebutkan turun di Mekah adalah surah al-'Ādiyāt.

c. Surah al-ʿĀdiyāt bukanlah bagian dari daftar surah madaniyah yang disebutkan dalam riwayat dari ʿAliy bin Abī Ṭalḥaḥ¹³⁵² dan Qatādah.¹³⁵³

¹³⁵¹ Az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 37-40, riwayat no. 12. Riwayat dalam kitab ini dibawakan oleh murid beliau, Abū Bisyr al-Walīd bin Muḥammad al-Muwaqqiriy (w. 182 H), perawi yang matrūk (ditinggalkan karena tertuduh berdusta) sehingga memunculkan keraguan apakah riwayat tersebut benar berasal dari az-Zuhriy. Namun, dari hasil telaah Musṭafā Maḥmūd al-Azhariy, didapati sekitar enam kali penyebutan pandanganpandangan az-Zuhriy dalam Tafsīr aṭ-Tabariy yang selaras dengan yang termaktub dalam kitab ini. Lihat: Mukadimah taḥqīq al-Nāsikh wa al-Mansūkh oleh Hātim aḍ-Dāmin, (Beirut: Muassasah al-Risālah, cet. III, 1418 H), hlm. 9; Mukadimah an-Nāsikh wa al-Mansūkh oleh Musṭafā Maḥmūd al-Azhariy, (Kairo: Dār Ibn ʿAffān, cet. I, 1429 H), hlm. 22; Ibnu Ḥajar, Tahzīb at-Tahzīb, jld. 4, hlm. 323-324.

¹³⁵² Lihat: Abū 'Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200. Ibnu Kašīr dalam Faḍā'il al-Qur'ān memberi komentar terkait sanad riwayat tadi, "Ini adalah isnad ṣaḥīḥ dan masyhur dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah. Beliau adalah murid Ibnu 'Abbās yang meriwayatkan tafsir darinya." Selengkapnya, lihat penilaian atas sanad riwayat ini pada Bab Pendahuluan.

¹³⁵³ Qatādah, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, hlm. 52. Diriwayatkan dari sanad yang dikutip pula oleh al-Anbāriy, sebagaimana dalam al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 1, hlm. 100 dan oleh as-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurʾān*, jld. 1, hlm. 57.

2. Dalil Madaniyah

عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ خَيْلًا، فَأَسْهَبَتْ شَهْرًا لَمْ يَأْتِهِ مِنْهَا خَبَرُ، فَنَزَلَتْ: {وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا} إِلَى آخِرِ السُّوْرَةِ.

Ibnu ʿAbbās berkata, Rasūlullāh mengutus pasukan berkuda. Mereka lalu memasuki padang luas sebulan hingga tidak beliau dengar lagi kabarnya. Allah kemudian menurunkan firman-Nya wal-ʿĀdiyāti ḍabḥā.

Ašar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim, al-Bazzār, dan al-Wāḥidiy dengan sanad daif karena kelemahan perawinya yang bernama Ḥafṣ bin Jumaiʻ dan Simāk bin Ḥarb yang meriwayatkan dariʻ Ikrimah, di mana periwayatan tersebut dinilai muḍṭarib. 1354 Belum lagi ketidakselarasan riwayat tersebut dengan riwayat lain dari Ibnu ʿAbbās yang sanadnya lebih baik dan diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, sebagaimana disitir oleh Ibnu Ḥajar dalam Fatḥ al-Bārī. 1355

Jika ditinjau dari tema-tema pokok yang dikandung oleh surah ini berupa keunggulan sifat-sifat kuda perang di mana kuda terma-suk dari karunia Allah bagi umat manusia yang sejatinya akan mendatangkan manfaat duniawi dan ukhrawi amat besar tatkala dipakai untuk berperang di jalan Allah dan dalam rangka menegakkan kalimat-Nya, kendati kerap digunakan oleh mereka demi tujuan-tujuan yang tidak terpuji.

Selain itu, surah ini juga membeberkan sifat-sifat tercela dalam diri kaum musyrik dan munafik, seperti kekufuran terhadap nikmat-nikmat Allah dan ketamakan kepada dunia; penegasan tentang ilmu Allah yang meliputi semesta alam, keniscayaan hari kebangkitan, serta kemahatahuan Allah akan apa yang ada dalam diri manusia,

¹³⁵⁴ Ibnu Abī Ḥātim, Taſsīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 10, hlm. 3457, riwayat no. 19441; al-Bazzār, Kasyſ al-Astār 'an Zawā'id al-Bazzār 'alā al-Kutub as-Sittah, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, cet. I, 1404 H), jld. 3, hlm. 82, riwayat no. 2291; al-Wāḥidiy, Asbāb an-Nuzūl, hlm. 733, riwayat no. 453. Ḥaſs bin Jumai' dinilai daif oleh Abū Ḥātim, Abū Zur'ah, Ibnu Ḥibbān, dan Zakariyā as-Sājiy. Iḍṭirāb riwayat Simāk dari 'Ikrimah dinyatakan oleh 'Aliy bin al-Madīniy dan Ya'qūb al-Fasawiy, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Ḥajar dalam Tahżīb at-Tahżīb. Lihat: Ibnu Ḥajar, Tahżīb at-Tahżīb, jld. 1, hlm. 449 dan jld. 2, hlm. 114-115.

¹³⁵⁵ Ibnu Hajar, Fath al-Bārī, jld. 8, hlm. 727.

berupa ketundukan dan kedurhakaan manusia.¹³⁵⁶ Semua yang disebutkan ini terhitung dalam karakteristik surah-surah makkiyah. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa pandangan para ulama tentang kemakkiyahan surah ini, yang juga dipilih dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, sebagai pandangan yang unggul.

¹³⁵⁶ Lihat: al-Fairūzābādīy, *Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz*, jld. 1, hlm. 537; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 30, hlm. 498; 'Abd ar-Raḥmān Ḥasan Habannakah al-Maidāniy, *Ma'ārij at-Tafakkur wa Daqā'iq at-Tadabbur*, (Damaskus: Dār al-Qalam, cet. I, 1420 H), jld. 1, hlm. 628-629.



Surah Al-Qāri'ah merupakan surah makkiyah menurut ketetapan beberapa mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di beberapa negara, seperti Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir, dan Pakistan. Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia pun surah ini ditetapkan sebagai surah makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Para mufasir baik klasik maupun modern menetapkan surah ini sebagai surah makkiyah. Seluruh ayat-ayatnya pun berstatus makkiyah tanpa pengecualian. Status surah ini sebagai surah makkiyah dapat dilihat dalam pandangan beberapa ulama tafsir terkemuka, seperti as-Samʻāniy, al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu ʿAṭiyyah, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, al-Baiḍāwiy, al-Khāzin, Ibnu Kasīr, asy-Syaukāniy, Al-Qāsimiy, dan al-Marāgiy. 1357

Di antara mufasir tersebut ada yang menegaskan kesepakatan ini, seperti Ibnu 'Aṭiyyah dan Al-Qurṭubiy, ada yang hanya mengutarakan

¹³⁵⁷ As-Samʻāniy, *Tafsīr al-Qur'ān*, jld. 5, hlm. 5; al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 7, hlm. 135; lbnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 516; lbnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 4, hlm. 483; al-Qurṭubiy, *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 20, hlm. 164; al-Baidāwiy, *Anwār at-Tanzīl*, jld. 5, hlm. 333; lbnu Kasīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 8, hlm. 468; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 593; al-Qāṣimiy, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jld. 9, hlm. 531; al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jld. 30, hlm. 224; lbnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 24, hlm. 75.

pendapat tentang status surah ini tanpa mengungkapkan ijmak. Ibnu 'Aṭiyyah menyatakan bahwa surah al-Qāri'ah merupakan surah makkiyah tanpa ada perbedaan ulama tentangnya. ¹³⁵⁸ Al-Māwardiy juga menyatakan bahwa surah al-Qāri'ah berstatus makkiyah menurut pandangan semua ulama tafsir. ¹³⁵⁹ Al-Qurṭubiy pun menyatakan bahwa surah al-Qāri'ah makkiyah menurut kesepakatan para ulama. ¹³⁶⁰ Asy-syaukāniy menyatakan hal yang sama. ¹³⁶¹

Adapun mufasir lainnya, seperti Ibnu Kašīr, 1362 hanya menyatakan bahwa surah ini makkiyah. Meskipun tidak menyebut adanya ijmak dalam hal ini, bukan berarti Ibnu Kašīr menafikannya. Ulama tafsir modern, seperti Ibnu 'Āsyur, pun menyatakan surah al-Qāri'ah berstatus makkiyah menurut ijmak para ulama tafsir. 1363

C. Dalil penetapan

Ada beberapa dalil yang menunjukkan bahwa surah al-Qāriʻah termasuk surah makkiyah, di antaranya:

1. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ، وَمَا أَنْزَلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ الْأُوَّلَ فَالْأُوَّلَ مِنْهُ الْفُرآنِ: اقْرأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ثُمَّ الْأُوَّلَ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرآنِ: اقْرأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ثُمَّ الْأُوَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَّةَ.

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertama-tama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surah-surah ini disebut secara berurutan ... Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq, Nūn wal-Qalam ... kemudian al-Qāri'ah ... Inilah surah-surah yang Allah turunkan di Mekah. 1364

¹³⁵⁸ Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 516; aś-Śaʻālibiy, *al-Jawāhir al-Ḥisan*, jld. 4, hlm. 437.

¹³⁵⁹ Al-Māwardiy, An-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 327.

¹³⁶⁰ Al-Qurtubiy, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 20, hlm. 164.

¹³⁶¹ Asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 593.

¹³⁶² Ibnu Kasīr, Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 8, hlm. 468.

¹³⁶³ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 509.

¹³⁶⁴ Ibnu ad-Durais, Fadā'il al-Qur'ān, hlm. 33.

Dalam riwayat di atas ditegaskan bahwa surah al-Qāriʿah masuk dalam kategori surah makkiyah.

2. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Allah menurunkan (surah-surah) Al-Qur'an di Mekah: Iqra' bismi Rabbikal-Lażī Khalaq, Nun wa al-Qalam, al-Muzzammil ... kemudian al-Qāri'ah ..."

Selain bersandar pada dalil-dalil di atas, sinyalemen tentang kemakkiyahan surah ini juga didukung kandungannya. Surah al-Qāriʻah berbicara tentang kedahsyatan kiamat. Kiamat digambarkan sebagai hari ketika manusia seperti debu yang beterbangan dan gunung seperti anai yang berhamburan. Surah ini pun menerangkan tentang pahala bagi orang yang menanamkan benih kebaikan di dunia dan siksa bagi orang yang memenuhi timbangan amalnya dengan keburukan. Orang yang berbuat baik akan mendapat kehidupan yang baik di akhirat, sedangkan orang yang berbuat buruk akan mendapat siksa yang pedih.

Cerita tentang kiamat beserta keadaan dan kedahsyatannya, seruan untuk beramal saleh, dan penyebutan timbangan amal, surga, dan neraka merupakan tema-tema jamak dijumpai pada surah-surah makkiyah. Asy-Syāṭibiy menyatakan, setidaknya ada tiga karakter utama yang mendominasi surah-surah makkiyah. *Pertama*, penegasan tentang keesaan Allah. *Kedua*, penegasan tentang kerasulan Nabi Muhammad. *Ketiga*, penetapan akan adanya hari kebangkitan dan alam akhirat. Surah Al-Qāri'ah identik dengan poin yang ketiga dari karakter surah-surah makkiyah ini.

 $^{^{1365}}$ Ibrāhīm bin Muḥammad asy-Syāṭibiy, al-Muwafaqāt, (Riyadh: Dār ibni ʿAffān, 1997), jld. 4, hlm. 270–271.



Mushaf Standar Indonesia menetapkan at-Takāsur sebagai surah makkiyah. Ketetapan yang sama dijumpai pula pada mushafmushaf dari Arab Saudi, Mesir, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Para mufasir sepakat bahwa surah ini termasuk dalam kelompok makkiyah, seperti al-Bagawiy dan Ibnu 'Aṭiyyah. Lebih lanjut, Ibnu 'Aṭiyyah menyatakan tidak melihat adanya perbedaan pendapat tentang kemakkiyahan surah ini. Hal senada disampaikan pula oleh al-Qurṭubiy. Ar-Rāziy, al-Khāzin, dan Ibnu Kašīr juga menjadi ulama berikutnya yang menyatakan surah ini makkiyah.

Sementara itu, as-Suyūṭiy mengungkapkan dua pendapat yang berbeda. Dalam *ad-Durr al-Mansūr*, ia menyatakan surah ini makkiyah, ¹³⁶⁹ sedangkan dalam *al-Itqān* ia mengatakan surah ini madaniyah sesuai pendapat yang masyhur, namun riwayat Ibnu Abī Ḥātim dan al-Bukhāriy menunjukkan bahwa surah ini madaniyah. ¹³⁷⁰

 $^{^{1366}}$ Al-Bagawiy, $Maʻālim\ at$ -Tanzīl, jld. 8, hlm. 515; Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 488.

¹³⁶⁷ Al-Qurtubiy, Tafsīr al-Qurtubiy, jld. 20, hlm. 168.

¹³⁶⁸ Ar-Rāziy, *Mafātīḥ al-Gaib*, jld. 32, hlm. 72; al-Khāzin, *Lubāb at-Ta'wīl*, jld. 4, hlm. 464; lbnu Kaśīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-ʿAzīm*, jld. 8, hlm. 472.

¹³⁶⁹ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 609.

¹³⁷⁰ As-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 46.

C. Dalil Penetapan

- 1. Dalil Makkiyah
- a. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Alhākumut-Takāsur turun di Mekah."

b. Riwayat dari Muqātil dan al-Kalbiy

Riwayat ini menerangkan sebab nuzul surah ini yang secara tidak langsung menyatakan kemakiyahannya, sebagai berikut.

قَالَ مُقَاتِلُ وَالْكُلْبِيُّ: نَزَلَتْ فِيْ حَيَّيْنِ مِنْ قُرَيْشٍ: بَنِيْ عَبْدِ مَنَافٍ وَبَنِيْ سَهْم بْنِ عَمْرٍو، كَانَ بَيْنَهُمْ تَفَاخُرُ فَتَعَادَّ السَّادَةَ وَالْأَشْرَافَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ عَدَدًا؟ فَقَالَ بَنُوْ عَبْدِ مَنَافٍ: فَعْرًا وَأَعْظَمُ نَفَرًا وَأَكْثَرُ عَدَدًا، وَقَالَ بَنُوْ عَبْدِ مَنَافٍ ثُمَّ قَالُوا: نَعُدُّ مَوْتَانَا، حَتَّى زَارُوا بَنُوْ سَهْمٍ مِثْلَ ذَلِكَ، فَكَثَّرَهُمْ بَنُوْ عَبْدِ مَنَافٍ ثُمَّ قَالُوا: نَعُدُّ مَوْتَانَا، حَتَّى زَارُوا الْقُبُوْرَ فَعَدُوهُمْ، فَقَالُوا: هَذَا قَبْرُ فُلَانٍ وَهَذَا قَبْرُ فُلَانٍ، فَكَثَّرَهُمْ بَنُوْ سَهْمٍ بِثَلاثَةِ أَبْيَاتٍ، لِأَنَّهُمْ كَانُوا فِي الْجُاهِلِيَّةِ أَكْثَرَ عَدَدًا، فَأَنْزَلَ اللّهُ هَذِهِ الْآيَة. 372

Muqātil dan al-Kalbiy berkata, "Surah ini turun terkait dua kabilah klan dari suku Quraisy, yakni Bani 'Abdi Manāf dan Bani Sahm bin 'Amr. Mereka saling membangga-banggakan diri. Mereka bertaruh mana dari kedua klan ini yang lebih banyak pemuka dan tokohnya. Bani 'Abdi Manāf berkata, 'Jumlah orang terpandang dan mulia dari klan kami lebih banyak. Kelompok kami juga lebih besar dan lebih banyak anggotanya.' Tidak mau kalah, Bani Sahm pun mengatakan hal yang sama. Dalam hal ini Bani 'Abdi Manāf mengungguli Bani Sahm, lalu mereka berkata, "Mari kita hitung tokoh-tokoh kita yang telah meninggal.' Mereka lalu mendatangi permakaman dan mulai menghitung. Mereka berkata, 'Ini makam fulan dan ini makam fulan.' Pada akhirnya Bani Sahm mengungguli Bani 'Abdi

¹³⁷¹ Ibnu aḍ-Ḍurais, *Faḍā'il Al-Qur'ān*, hlm. 33; al-Baihaqiy juga meriwayatkan riwayat yang senada dari jalur dari jalur 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abū al-Ḥasan. Lihat: al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 142-143.

¹³⁷² Al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzī*l, jld. 8, hlm. 515; al-Wāḥidiy dan al-Qurṭubiy juga meriwayatkan riwayat yang isinya sama dengan redaksi yang sedikit berbeda.

Manāf dengan selisih tiga makam karena Bani Sahm pada masa jahiliah memang lebih banyak anggotanya. Maka, Allah menurunkan ayat ini.

2. Dalil Madaniyah

a. Riwayat al-Bukhāriy dari Anas bin Mālik

عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ أَنَّ لِا بْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ. عَنْ أُبَيِّ، قَالَ: كُنَّا نَرَى هَذَا مِنَ القُرْآنِ، حَتَّى نَزَلَتْ: {أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُنُ}. التَّكَاثُنُ اللهُ التَّكَاثُنُ اللهُ التَّكَاثُنُ اللهُ التَّكَاثُنُ اللهُ التَّكَاثُنُ اللهُ التَّكَاثُنُ اللهُ التَّكَاثُنُ اللهُ التَّكَاثُنُ اللهُ الل

Anas bin Mālik berkata, Rasulullah bersabda, "Andaikata manusia sudah memiliki satu lembah emas, ia pasti menginginkan lembah emas berikutnya. Mulutnya tidak akan terisi penuh kecuali dengan debu (yakni: tidak akan merasa puas sampai ia mati) dan Allah akan menerima tobat orang yang bertobat." Ubay berkata, "Dahulu kami mengira perkataan Nabi ini bagian dari Al-Qur'an, sampai turun surah Alhākumut-Takāsur."

b. Riwayat Ibnu Abī Ḥātim dari Ibnu Buraidah

عَنِ ابْنِ بُرَيْدَة فِيْ قَوْلِهِ: { اَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ} قَالَ: نَزَلَتْ فِيْ قَبِيْلَتَيْنِ مِنْ قَبَائِل الْاَنْصَارِ، فِيْ بَنِيْ حَارِثَة وَبَنِي الْحَارِثِ، تَفَاخَرُواْ وَتَكَاثَرُواْ فَقَالَتْ اِحْدَاهُمَا: فَيْكُمْ مِثْلُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ وَفُلَانٍ؟ وَقَالَ الْآخَرُوْنَ مِثْلَ ذَلِكَ، تَفَاخَرُواْ فِقَالَ الْآخَرُونَ مِثْلُ ذَلِكَ، تَفَاخَرُواْ بِنَا إِلَى الْقُبُورِ، فَجَعَلَتْ اِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ تَقُولُ: فِيْكُمْ مِثْلُ فُلَانٍ؟ وَقَالَ الْآخَرُونَ مِثْلُ ذَلِكَ، فَلَانٍ؟ وَفَعَلَ الْآخَرُونَ مِثْلُ ذَلِكَ، فَلَانٍ؟ وَفَعَلَ الْآخَرُونَ مِثْلُ ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ: { الْهَاكُمُ التَّكَاثُنُ } . 1374

Ibnu Buraidah berkata tentang firman Allah alhākumut-takāsur, "Surah ini turun terkait dua kabilah dari kaum Ansar: Bani Harisah dan Bani Haris. Mereka saling membangga-banggakan golongan mereka dan bermegah-megah. Salah satu kabilah berkata, "Adakah di antara kali-

 $^{^{1373}}$ Al-Bukhāriy, Saḥīḥ al-Bukhāriy, Bāb Mā Yuttaqā min Fitnah al-Māl, jld. 6, hlm. 2365, hadis no. 6075.

¹³⁷⁴ Ibnu Abī Hātim, *Tafsīr Ibni Abī Hātim*, jld. 10, hlm. 3459.

an orang yang seperti Fulan bin Fulan dan Fulan?" Kabilah yang lain menjawab seperti itu juga. Mereka saling membangga-banggakan kelompok mereka yang masih hidup. Kemudian mereka berkata, "Mari kita berangkat ke permakaman." Salah satu kelompok berkata sambil mereka menunjuk ke arah makam, "Adakah pada kelompok kalian orang yang seperti Fulan dan seperti Fulan ini?" Kelompok yang lain pun berbuat hal yang sama. Maka, Allah menurunkan firman-Nya alhākumut-takāsur."

3. Riwayat at-Tirmiżiy dari 'Aliy

'Aliy raḍiyallāhu 'anhu berkata, "Kami senantiasa merasa ragu tentang azab kubur sampai turunnya firman Allah alhākumut-takāsur."

4. Riwayat al-Wāḥidiy dari Muqātil dan Qatādah

Muqātil, Qatādah, dan lainnya berkata, "Surah ini turun terkait orangorang Yahudi saat mereka berkata, 'Jumlah kami lebih banyak daripada Bani Fulan, dan Bani Fulan lebih banyak daripada Bani Fulan.' Hal itu membuat mereka lalai sampai mereka mati dalam keadaan sesat."

5. Riwayat al-Qurṭubiy dari Ibnu Zaid

Ibnu Zaid berkata, "Surah ini turun di tengah-tengah golongan Anṣār."

Jika diperhatikan, riwayat-riwayat di atas menerangkan tentang sebab nuzul yang sama, yakni tentang dua kabilah yang saling mem-

¹³⁷⁵ At-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, Bāb Sūrah at-Takāšur, jld. 5, hlm. 447, hadis no. 3355. Menurutnya, hadis ini garīb dan al-Albāniy menilai sanadnya daif. Riwayat ini menjelaskan kemadaniyahan surah at-Takāšur karena detail persoalan azab kubur baru dijelaskan di Madinah, tetapi karena kedaifannya, riwayat ini tidak cukup menjadi sandaran.

¹³⁷⁶ Al-Wāḥidiy, Asbāb an-Nuzūl, jd. 1, hlm. 305.

¹³⁷⁷ Al-Qurtubiy, *Tafsīr al-Qurtubiy*, jld. 20, hlm. 168.

bangga-banggakan harta dan keturunan hingga membuat mereka lalai. Hal itu sudah umum terjadi sejak dahulu, maka para mufasir cenderung mengatakan surah ini makkiyah berdasarkan keumuman ini.

Mengomentari pendapat as-Suyūṭiy dalam al-Itqān yang mengatakan surah ini madaniyah berdasarkan riwayat Ibnu Abī Ḥātim dan al-Bukhāriy, Ibnu 'Āsyūr menulis, "Orang yang memakai riwayat ini sebagai dalil ingin menyatakan bahwa Ubay bin Ka'b adalah sahabat Ansar, sedangkan secara lahir perkataan Ubay 'hatta nazalat alhākumut-takās'ur' menunjukkan bahwa ayat ini turun setelah mereka mengira kalimat 'lau annā libni ādam wādiyan min żahab dan seterusnya' bagian dari Al-Qur'an. Perkataan Ubay ini bukan dalil yang kuat untuk menyangka bahwa Ubay termasuk ke dalam kata ganti 'kunnā', yakni orang-orang Islam yang dahulu mengira perkataan Rasulullah itu bagian dari ayat Al-Qur'an sampai turunnya Alhākumut-Takās'ur dan Rasulullah menerangkan bahwa apa yang mereka katakan itu bukanlah bagian dari Al-Qur'an."

Ibnu 'Āsyūr menegaskan, dilihat dari kandungannya, kerasnya ancaman yang terdapat dalam surah ini, *khiṭāb* di dalamnya yang ditujukan kepada orang-orang musyrik, maka surah ini tergolong makkiyah. Kemakkiyahan surah ini juga didukung oleh riwayat sebab nuzul yang diriwayatkan oleh al-Wāḥidiy, al-Bagawiy, dan al-Qurṭubiy dari jalur Muqātil dan al-Kalbiy dari Ibnu 'Abbās di atas." ¹³⁷⁸

¹³⁷⁸ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at Tanwīr, jld. 30, hlm. 517.



Dalam Mushaf Standar Indonesia surah al-'Aṣr ditetapkan sebagai surah makkiyah. Demikian juga ketetapan dalam mushaf-mushaf yang terbit di Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Surah al-ʿAṣr menurut jumhur ulama digolongkan makkiyah. Di antara ulama yang menyatakan demikian adalah al-Māwardiy, al-Bagawiy, Ibnu ʿAṭiyyah, al-Qurṭubiy, Ibnu Kaṡīr, al-Alūsiy, Ibnu ʿĀsyūr, dan banyak lagi.

Al-Mawardiy menjelaskan, ada riwayat dari Ibnu 'Abbās dan Qatādah yang menyatakan surah ini madaniyah. 1379 Al-Alūsiy dan Ibnu 'Āsyūr menjelaskan, pendapat tentang kemakkiyahan surah ini bersumber dari Ibnu 'Abbās, Ibnu az-Zubair, dan jumhur ulama. Memang ada pendapat dari Qatādah, Mujāhid, dan Muqātil yang menyatakan surah ini madaniyah, namun Ibnu 'Āsyūr menambahkan bahwa as-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* tidak memasukkan surah ini ke dalam kelompok surah yang dipertentangkan. 1380

¹³⁷⁹ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 333; al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 522; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 490; al-Qurṭubiy, Tafsīr al-Qurṭubiy, jld. 20, hlm. 178; Ibnu Kaśīr, Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 8, hlm. 479; al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'ānī, jld. 30, hlm. 227; Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 527.

 $^{^{1380}}$ Al-Alūsiy, $R\bar{u}h$ al-Ma'āniy, jld. 30, hlm. 227; Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 527.

C. Dalil Penetapan

Kemakkiyahan surah al-'Aṣr disandarkan pada dalil-dalil berikut.

1. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dan al-Baihaqiy dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Alhākumut-Takāsur turun di Mekah."

2. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Ibnu Abbās berkata, "Sesungguhnnya dari surah Iżā Zulzilatil-Arḍu Zilzālahā sampai akhir Qul yā Ayyuhal-Kāfirūn turun di Mekah."

Kedua riwayat di atas menyatakan kemakkiyahan surah ini lebih kuat karena didukung oleh riwayat dari Ibnu ʿAbbās, Ibnu az-Zubair, dan jumhur ulama, sedangkan pendapat yang menyatakan kemadaniyahan surah ini hanya didukung pendapat Qatādah, Mujāhid, dan Muqātil yang tidak disertai riwayat.

¹³⁸¹ Ibnu aḍ-Ḍurais, *Faḍāʾil Al-Qurʾān*, hlm. 33. Al-Baihaqiy juga menuturkan riwayat yang senada dari ʻIkrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan. Lihat: al-Baihaqiy, *Dalāʾil an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm. 142-143.

¹³⁸² An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 153.



Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia menetapkan surah al-Humazah sebagai surah makkiyah. Mushaf-mushaf lain yang terbit di Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan juga mencatat ketetapan yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Para mufasir sepakat mengatakan surah al-Humazah berstatus makkiyah. Di antara mereka adalah al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, al-Qurṭubiy, ar-Rāziy, al-Khāzin, Ibnu Kašīr, as-Suyuṭiy, asy-Syaukāniy dan Ibnu 'Āsyūr.¹383'Al-Qurṭubiy menegaskan, kemakiyahan surah ini sudah menjadi ijmak ulama. Pernyataan yang sama dikemukakan pula oleh asy-Syaukāniy.¹384

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

¹³⁸³ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 530; Ibnu ʻAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 521; al-Qurṭubiy, Tafsīr al-Qurṭubiy, jld. 20, hlm. 181; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 32, hlm. 4835; al-Khāzin, Lubāb at-Ta'wīl, jld. 4, hlm. 288; Ibnu Kasīr, Tafsīr Al-Qurʾān al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 481; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 623; asy-Syaukāniy, Fatḥ al-Qadīr, jld. 5, hlm. 602; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 535.

¹³⁸⁴ Al-Qurṭubiy, *Tafs̄r al-Qurṭubiy*, jld. 20, hlm 181; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 602.

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah al-Humazah diturunkan di Mekah."

2. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Wailun li-Kulli Humazah diturunkan di Mekah."

Menurut al-Māwardiy, ada lima pendapat berkenaan dengan turunnya surah ini. *Pertama*, surah ini turun terkait Ubay bin Khalaf seperti diriwayatkan oleh 'Ammār. *Kedua*, terkait Jamīl bin 'Āmir al-Jumaḥiy seperti diriwayatkan oleh Mujāhid. *Ketiga*, terkait al-Akhnas bin Syarīq aṡ-Śaqafiy seperti diriwayatkan oleh aṣ-Suddiy. *Keempat*, terkait al-Walīd bin al-Mugīrah sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Juraij. *Kelima*, surah ini tidak dikhususkan kepada orang tertentu. Pendapat terakhir ini dipegang oleh mayoritas ulama. ¹³⁸⁷

Ibnu ʿĀsyūr menjelaskan, perbedaan sebab nuzul ini muncul karena banyaknya kaum musyrik yang suka mengumpat dan mencela kaum muslim. Di antaranya adalah al-Walīd bin al-Mugīrah al-Makhzūmiy, Umayyah bin Khalaf, Ubay bin Khalaf, Jamīl bin Maʿmar dari Bani Jumaḥ (ia masuk Islam pada peristiwa Fatḥ Makkah dan turut serta dalam perang Hunain), dan al-ʿĀṣ bin Wāʾil dari Bani Sahm. Mereka adalah pemuka-pemuka Quraisy. Selain mereka, ada pula pemuka suku Śaqīf dari Ṭāʾif, yaitu al-Aswad bin ʿAbd Yagūs dan al-Akhnas bin Syarīq. Mereka adalah orang-orang kaya dan terpandang pada zaman jahiliah. Turunnya ayat ini tidak ditujukan untuk orang-orang ini saja, melainkan kepada kaum musyrik mana saja yang mengumpat dan mencela kaum muslim. Jika ada perbedaan, itu berkutat pada perihal siapa surah ini berbicara.

¹³⁸⁵ Al-Baihagiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

¹³⁸⁶ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 623.

¹³⁸⁷ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 336.

¹³⁸⁸ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 535



Surah al-Fīl ditetapkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai surah makkiyah. Ketetapan yang sama dijumpai pula pada mushaf-mushaf yang terbit di beberapa negara lain, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Surah al-Fīl disepakati kemakkiyahannya oleh para mufasir. Di antara para mufasir yang sepakat memasukkan surah ini ke dalam kategori makkiyah adalah al-Bagawiy, Ibnu ʿAṭiyyah, dan al-Qurṭubiy. Bahkan, secara tegas Ibnu ʿAṭiyyah menegaskan bahwa kemakkiyahan surah ini sudah menjadi ijmak ulama. Al-Qurṭubiy juga mengungkapkan hal senada. ¹³⁸⁹ Kemakkiyahan surah ini juga dinyatakan oleh ar-Rāziy, al-Khāzin, Ibnu Kasīr, as-Suyūṭiy, dan asy-Syaukāniy. ¹³⁹⁰ Al-Ālūsiy dan Ibnu ʿĀsyūr menambahkan, kemakkiyahan surah ini berdasarkan kesepakatan semua ulama dan tidak ada perbedaan pendapat tentangnya. ¹³⁹¹

¹³⁸⁹ Al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 8, hlm. 532; Ibnu ʻAṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, jld. 5, hlm. 523; al-Qurṭubiy, *Tafsīr al-Qurṭubiy*, jld. 20, hlm. 187.

¹³⁹⁰ Ar-Rāziy, *Mafātīḥ al-Gaib*, jld. 32, hlm. 91; al-Khāzin, *Lubāb at-Ta'wīl*, jld. 7, hlm. 290; Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 8, hlm. 483; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 8, hlm. 627; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, jld. 5, hlm. 602.

 $^{^{1391}}$ Al-Alūsiy, $R\bar{u}h$ al-Ma'ānī, jld. 30, hlm. 232; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 535.

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

ʻIkrimah dan al-Ḥasan bin Abū al-Ḥasan berkata, "Surah Aṣḥābul-Fīl turun di Mekah."

2. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās

Ibnu Abbās berkata, "Surah Alam Tara Kaifa Fa'ala Rabbuk diturunkan di Mekah."

Perpaduan antara adanya ijmak tentang kemakkiyahan surah al-Fīl, di mana tidak ada dalil yang menentangnya, dengan kandungan surah ini yang bercerita tentang kekuasaan Allah dalam menggagalkan pasukan bergajah pimpinan Abrahah, menguatkan bahwa surah al-Fīl ini benar turun sebelum hijrah.

¹³⁹² Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

¹³⁹³ As-Suyūtiy, ad-Durr al-Mansūr, ild. 8, hlm. 627.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah Quraisy dimasukkan ke dalam golongan surah makkiyah dalam beberapa mushaf yang diterbitkan di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim, di antaranya Indonesia, Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

As-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* tidak memasukkan surah ini ke dalam kelompok surah yang diperselisihkan status makkiyah atau madaniyahnya. ¹³⁹⁴ Ia pun menyatakan surah ini makkiyah dalam *ad-Durr al-Mansūr*. Di antara dasar yang ia gunakan ialah riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās, al-Ḥākim dari Ummu Hāni' binti Abī Ṭālib, dan Ibnu Abī Syaibah dari Ibrāhīm. ¹³⁹⁵ Mufasir lain yang sependapat dengan as-Suyūṭiy, baik yang berasal dari masa sebelumnya maupun sesudahnya, ada banyak sekali. Mereka antara lain al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Ibnu Aṭiyyah, ar-Rāziy, al-Baiḍāwiy, Abū as-Suʻūd, al-Qāsimiy, dan al-Marāgiy. ¹³⁹⁶ Bahkan, Ibnu 'Aṭiyyah me-

¹³⁹⁴ As-Suyūṭiy, al-Itqān, hlm. 37-42.

¹³⁹⁵ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 15, hlm. 670.

¹³⁹⁶ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 545; az-Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 6, hlm. 435; Ibnu ʻAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, 525; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 32, hlm. 103; al-Baiḍāwiy, Anwār at-Tanzīl, jld. 5, hlm. 340; Abū as-Suʻūd, Irsyād al-ʻAql as-Salīm, jld. 9, hlm. 202; al-Qāsimiy, Maḥāsin al-Ta'wīl, hlm. 6268; dan al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 30, hlm. 244.

nyatakan status makkiyah surah Quraisy ini tidak diperselisihkan. 1397

Meskipun demikian, ada juga mufasir yang menyebutkan adanya perbedaan pendapat mengenai status surah Quraisy. Para mufasir itu ialah al-Māwardiy, Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, Abū Ḥayyān, al-Ālūsiy, dan Ibnu 'Āsyūr. Mereka menyebutkan adanya pandangan yang menyatakan surah ini madaniyah berdasarkan pendapat dari aḍ-Ḍaḥḥāk, Ibnu as-Sā'ib, al-Kalbiy, dan al-Quraziy. Walaupun menunjukkan adanya perbedaan pendapat mengenai status makkiyah-madaniyah surah ini, para mufasir tersebut tidak menyebutkan dalil pihak pendukung madaniyah. Mereka justru menyatakan bahwa mayoritas ulama menilai surah Quraisy ini makkiyah.¹³⁹⁸

C. Dalil Penetapan

Berikut beberapa dalil *naqliy* yang mendasari penetapan surah Quraisy sebagai surah makkiyah.

1. Riwayat al-Ḥākim dari Ummu Hāni' binti Abi Ṭālib

Ummu Hāni' binti Abi Ṭālib mengatakan, "Rasulullah bersabda, 'Allah memberikan keutamaan kepada kaum Quraisy dengan tujuh hal ... dan kepada mereka diturunkan sebuah surah yang hanya mereka yang disebut namanya, yaitu surah Li-īlāfi Quraisy.'"

2. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās

¹³⁹⁷ Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 525.

¹³⁹⁸ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-ʻuyūn, jld. 6, hlm. 345; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, hlm. 1592; al-Qurṭubiy, al-Jāmiʻ li Aḥkām Al-Qurʾān, jld. 22, hlm. 495; Abu Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 8, hlm. 513; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Maʻānī, jld. 30, hlm. 238; Ibnu ʿĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 553.

¹³⁹⁹ Al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitab at-Tafsīr, Tafsir Sūrah aḍ-Ḍuḥā,* jld. 2, hlm. 630, hadis no. 4033.

عَن ابْن عَبَّاسٍ قَالَ: نَزَلَتْ سُوْرَةُ لِإِيْلَافِ قُرَيْشٍ بِمَكَّةَ. 1400

Ibnu Abbas mengatakan, "Surah Li-īlāfi quraisy diturunkan di Mekah."

3. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

ʻIkrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy mengatakan, "Allah menurunkan (surah-surah) Al-Qur'an di Mekah: Iqra' bismi Rabbikal-Lazī Khalaq ... Qul Huwallāhu Aḥad, ... at-Tīn, Li-īlafi Quraisy, ... dan al-ʿAnkabut ..."

Al-Baihaqiy menilai *asar* ini sahih, sedangkan menurut penilaian 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, isnadnya berkualitas hasan.¹⁴⁰² Riwayat al-Baihaqiy ini juga didukung oleh *asar-asar* mengenai makkiyah-madaniyah yang semuanya menyatakan surah ini makkiyah.

Selain dalil-dalil *naqliy* di atas, keadaan surah ini juga selaras dengan kriteria surah makkiyah yang ditetapkan para ulama. Surah ini ayatnya pendek-pendek dan menyeru untuk menyembah Tuhan pemilik Kakbah, yaitu Allah Yang Maha Esa.

¹⁴⁰⁰ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manśūr, jld. 15, hlm. 670.

¹⁴⁰¹ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

¹⁴⁰² 'Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 282.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Standar Indonesia surah al-Māʿūn dietapkan sebagai surah makkiyah. Mushaf-mushaf yang berasal dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan, juga mencatat ketetapan yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Mayoritas mufasir menerangkan surah ini tergolong makkiyah, di antaranya al-Bagawiy, ar-Rāziy, al-Khāzin, dan Ibnu Kašīr. 1403 Para pakar ilmu Al-Qur'an, seperti as-Suyūṭiy, Abū al-'Alā', Hibatullāh, dan Ibnu al-Ḥaṣṣār juga menegaskan surah ini makkiyah.

Walaupun demikian, beberapa mufasir dan pakar Al-Qur'an menuturkan adanya perbedaan pendapat seputar status surah ini. Al-Māwardiy mengatakan, surah ini termasuk kategori makkiyah menurut 'Aṭā' dan Jābir, sedangkan menurut Ibnu Abbās dan Qatādah surah ini madaniyah. Hal senada juga dikemukakan oleh Ibnu al-Jauziy. Dia menyatakan, "Ada dua pendapat terkait status surah ini. Menurut pendapat pertama, surah ini makkiyah. Inilah pendapat jumhur. Menurut pendapat kedua, surah ini madaniyah." 1405

¹⁴⁰³ Al-Bagawiy, Ma'ālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 549; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 32, hlm. 104; al-Khāzin, Lubāb at-Ta'wīl, jld. 4, hlm. 478; Ibnu Kasīr, Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 8, hlm. 493.

¹⁴⁰⁴ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 350.

¹⁴⁰⁵ Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, ild. 9, hlm. 243.

Mengomentari perbedaan ulama terkait status surah al-Māʻun, Ibnu ʿAṭiyah menegaskan bahwa kemakkiyahan surah ini tanpa ada pertentangan walaupun ada perkataan as-Saʻlabiy yang mengatakan bahwa surah ini madaniyah. ¹⁴⁰⁶ Ibnu ʿĀsyūr juga memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa surah ini tergolong makkiyah dan itu merupakan pendapat mayoritas mufasir. ¹⁴⁰⁷

C. Dalil Penetapan

Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah Ara'aital-Lażī Yukażżib diturunkan di Mekah."

2. Riwayat Ibnu aḍ-Ḍurais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu ʿAbbās berkata, "Surah Ara'aital-Lazī Yukażżib diturunkan di Mekah."

3. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu ʿAbbās

Ibnu ʿAbbās berkata, "Surah Ara'aital-Lażī Yukażżib diturunkan di Mekah."

Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan, yang diperkuat lagi dengan dua riwayat dari Ibnu aḍ-Ḍurais dan Ibnu Mardawaih, menjadi dalil kuat penetapan surah al-Mā'un sebagai surah makkiyah.

¹⁴⁰⁶ Ibnu Atiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 495.

¹⁴⁰⁷ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 563.

¹⁴⁰⁸ Al-Baihagiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

¹⁴⁰⁹ Ibnu aḍ-Durais, Faḍā'il Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.

¹⁴¹⁰ As-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manśūr*, jld. 8, hlm. 641. As-Suyūṭiy menerangkan, Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan hal senada dari 'Abdullāh bin az-Zubair.



A. Penetapan dalam Mushaf

Surah al-Kausar dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Ketetapan yang sama ditemukan pula dalam mushaf-mushaf dari negara lain, seperti Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Menurut Ibnu 'Āsyūr, ulama berbeda pendapat dalam menentukan klasifikasi surah al-Kausar. Mayoritas ahli tafsir memasukkan surah ini ke kelompok makkiyah dan sebagian lain ke kelompok madaniyah. Menurut al-Khafājiy, walaupun mayoritas ulama berpendapat bahwa surah al-Kausar berstatus makkiyah, penetapan ini masih diperdebatkan sebab ada sebagian pendapat yang menyebutkan surah ini termasuk madaniyah. Surah ini juga dikategorikan surah mukhtalaf oleh as-Suyūṭiy, berbeda dengan ulama lainnya, seperti Abū al-'Alā', Hibātullāh, dan Ibnu al-Ḥaṣṣār yang menghitung al-Kausar sebagai surah yang disepakati makkiyah. 1412

1. Mufasir yang berpendapat makkiyah

Mayoritas mufasir, seperti aš-Šaʻlabiy, Ibnu ʿAṭiyyah, az-Zamakh-syariy, ar-Rāziy, al-Marāgiy, aṭ-Tabāṭabā'iy, dan lain-lain menetap-

¹⁴¹¹ Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 30, hlm. 50; aṭ-Ṭabarsiy, *Majma' al-Bayān*, jld. 1, hlm. 835.

¹⁴¹² Asy-Syāyi', al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 58.

kan surah al-Kausar sebagai surah makkiyah berdalilkan perkataan Ibnu ʿAbbās, al-Kalbiy, dan Mujāhid. 1413 Surah ini turun setelah surah al-ʿĀdiyāt dan sebelum surah at-ʿTakāsur yang keduanya termasuk surah makkiyah. Ibnu Ḥazm dan Ibnu Salāmah juga menyebut surah ini makkiyah seperti tertera dalam buku mereka, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*. 1414 Az-Zuhriy pun menghitung al-Kausar sebagai bagian dari surah-surah makkiyah. 1415

2. Mufasir yang berpendapat madaniyah

Ibnu Kašīr dan Ibnu Āsyūr berpendapat bahwa surah al-Kaušar adalah madaniyah. As-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* juga menguatkan pendapat ini berdasarkan riwayat sebab turun ayat dan surah al-Kaušar. Riwayat ini berasal dari Anas bin Mālik yang diketahui baru masuk Islam setelah Nabi hijrah ke Madinah. Itu berarti bahwa surah ini turun setelah hijrah. Surah ini dikatakan turun pada waktu perjanjian Hudaibiah. Sebab turun ayat ketiga juga mengisyaratkan turunnya surah ini setelah hijrah. Ayat ini turun berkenaan dengan pernyataan Kaʻb bin al-Asyraf yang menyebut bahwa kaum Quraisy lebih baik daripada Nabi Muhammad karena dianggap telah terputus garis keturunannya. 1418

Akan tetapi, as-Suyūṭiy mengemukakan pendapat yang berbeda dalam bukunya yang lain. Dalam 'ad-Durr al-Mansūr, ia menyatakan bahwa surah al-Kausar merupakan surah makkiyah. 1419

¹⁴¹³ As-Śaʻlabiy, al-Kasyf wa al-Bayān, jld. 1, hlm. 307; Ibnu ʻAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 529; Ibnu Kasīr, Tafsīr Ibni Kasīr, jld. 8, hlm. 471; az-Zamakhsyariy, al-Kasyyāf, jld. 4, hlm. 805; ar-Rāziy, Mafâtīḥ al-Gaib, jld. 32, hlm. 307; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 30, hlm. 521; aṭ-ʿTabāṭabāʿiy, al-Mīzān, jld. 2, hlm. 370.

¹⁴¹⁴ Ibnu Salāmah, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 104,

¹⁴¹⁵ Az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān al-Karīm, hlm. 91.

 $^{^{1416}}$ Ibnu ʿĀsyūr, $at\text{-}Tahr\bar{r}r$ wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 501; Ibnu Kašīr, $Tafs\bar{r}r$ Ibni Kašīr, jld. 8, hlm. 471.

¹⁴¹⁷ As-Suyūṭiy, al-Itqān, jld. 1, hlm. 55.

¹⁴¹⁸ As-Suyūţiy, Lubāb an-Nuqūl, hlm. 308.

¹⁴¹⁹ As-Suyūtiy, ad-Durr al-Mansūr, ild. 6, hlm. 401.

C. Dalil Penetapan

1. Dalil makkiyah

Penetapan surah al-Kausar sebagai surah makkiyah didasarkan pada perkataan sahabat dan tabiin. Di antara riwayat-riwayat yang menjelaskan tempat turun surah ini adalah sebagai berikut.

a. Riwayat dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah

'Ali bin Abī Ṭalḥah memasukkan surah al-Kausar, dalam kelompok surah-surah makkiyah. Hal ini bisa dilihat dari ungkapannya ketika menjelaskan surah-surah madaniyyah, dimana dalam uraian tersebut tidak tercantum surah al-Kausar.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، قَالَ: نَزَلَتْ بِالْمَدِينَةِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ وَالْمَائِدَةِ وَالْأَخْزَابِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْمَائِدَةِ وَالْأَخْزَابِ وَالَّذِیْنَ كَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْمُخْدِیدِ وَالْمُجَادَلَةِ وَالْحُشِرِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوَارِیُّوْنَ یُرِیْدُ الصَّفَّ وَالتَّغَابُنِ وَیَا وَالْخَدِیْدِ وَالْمُجَادَلَةِ وَالْحُشِرِ وَالْمُمْتَحَنَةِ وَالْحُوَارِیُّوْنَ یُرِیْدُ الصَّفَّ وَالتَّغَابُنِ وَیَا أَیُّهَا النَّبِیُ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَجْرِ وَاللَّیْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَیْلَةِ الشَّوْمِ وَلَمْ یَکُنْ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ الله، وَسَائِرُ ذَلِكَ بِمَكَّةَ . 1420

'Aliy bin Abī Ṭalḥaḥ berkata, "Di Madinah turun surah-surah berikut: al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allazīna Kafarū (yakni: surah Muḥammad), al-Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ḥawāriyyūn (yakni: as-Ṣaff), at-Tagābun, Yā ayyuhan-Nabiyyu Izā Ṭallaqtum (yakni: aṭ-Ṭalāq), Ya ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim (yakni: at-Taḥrīm), al-Fajr, Wal-laili izā Yagsyā (yakni: al-Lail), Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadr (yakni: al-Qadr), Lam Yakun (yakni: al-Bayyinah), Izā Zulzilat (yakni: az-Zalzalah), dan Izā Jā'a Naṣrullāh (yakni: an-Naṣr). Sedangkan surahsurah selain itu diturunkan di Mekah."

b. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

¹⁴²⁰ Abū 'Ubaid, Faḍā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200.

¹⁴²¹ Ibnu aḍ-Ḍurais, *Fadā'il al-Qur'ān*, hlm. 34. Perkataan Ibnu 'Abbās juga dinukil oleh an-Nahhās dalam *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, jld. 3, hlm. 153.

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Innā A'taināka turun di Mekah."

c. Riwayat dari az-Zuhriy

Az-Zuhriy berkata, "Surah Innā A'ṭainākal-Kausar turun di Mekah."

d. Riwayat dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan

ʻIkrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Allah menurunkan Surah al-Kausar di Mekah."

e. Riwayat dari Qatādah

Qatādah berkata, "Surah al-Kausar turun di Mekah."

Selain riwayat-riwayat di atas, pengklasifikasian surah al-Kausar ke dalam kelompok makkiyah juga berpedoman pada $usl\bar{u}b$ surah. $Usl\bar{u}b$ dan gaya bahasa surah al-Kausar menunjukkan karakteristik surah makkiyah, di mana ayat-ayatnya terdiri atas ungkapan yang pendek dan lugas.

2. Dalil madaniyah

Penetapan al-Kausar sebagai surah madaniyah berdalilkan sebab turun ayat dan surah yang menunjukkan surah ini turun setelah hijrah. Riwayat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Riwayat dari Anas bin Mālik

عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: بَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أُغْفِي إِغْفَاءَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ: أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آنِفًا سُوْرَةً، فَقَرَأَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ: {إِنَّا

¹⁴²² Az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 91.

¹⁴²³ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142

¹⁴²⁴ Qatādah, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 52.

أَعْطَيْنَاكَ الْكُوْثَرَ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَاخْرْ، إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ)، ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَا الْكُوْثَرُ؟ قُلْنَا: اَللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ نَهْرُ وَعَدَنِيْهِ رَبِّيْ عَزَّ وَجَلَّ، عَلَيْهِ خَيْرُ كَثِيْرُ، هُوَ حَوْضٌ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. 1425

Anas bin Mālik berkata, "Pada suatu hari Rasulullah sedang bersama kami, lalu beliau pingsan sebentar. Kemudian beliau mengangkat kepalanya seraya berkata, 'Baru saja diturunkan kepadaku satu surah.' Beliau lalu membaca, 'Bismillāhirraḥmānirraḥīm, innā a'ṭaināka al-kausar, fa ṣalli li-rabbika wanḥar, inna syāni'aka huwal-abtar.' Setelah selesai membacanya, Rasul bertanya kepada kami, 'Tahukah kalian apa al-Kausar itu.' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Al-Kausar adalah sungai yang dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku. Di dalamnya terdapat kebaikan yang sangat banyak. Itu adalah telaga yang akan didatangi oleh umatku di hari kiamat.'"

Penyataan Nabi tersebut dijadikan dalil oleh sebagian ulama untuk memasukkan surah al-Kausar, bagian dari kelompok surah-surah madaniyah. Sebab, Anas bin Mālik yang meriwayatkan hadis ini baru masuk Islam pasca hijrah. Dengan demikian, kondisi dan situasi yang menjelaskan turunnya surah ini tentunya juga terjadi setelah hijrah. Kata "ānifan" yang disebutkan dalam hadis menisca-yakan suatu peristiwa yang baru saja terjadi. Rasul langsung menceritakan kepada sahabat setelah beliau menerima wahyu yang berisi ayat-ayat surah al-Kausar.

b. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَدِمَ كَعْبُ ابْنُ الْأَشْرَفِ مَكَّة، فَقَالَتْ لَهُ قُرَيْشُ: أَنْتَ خَيْرُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَسَيِّدُهُمْ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوا: أَلَا تَرَى إِلَى هَذَا الْمُنْبَتِرِ مِنْ قَوْمِهِ يَرْعُمُ أَنَّهُ خَيْرٌ مِنَّا، وَخَنُ أَهْلُ الْحَجِيْجِ وَأَهْلُ السِّقَايَةِ وَأَهْلُ السِّدَانَةِ. قَالَ: أَنْتُمْ خَيْرٌ مِنْهُ، فَنَزَلَتْ: {إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ }.

¹⁴²⁵ Muslim, Sahīh Muslim, Bāb Hujjah man Qāla Basmalah, jld. 1, hlm. 188.

¹⁴²⁶ Hadis ini juga diriwayatkan oleh banyak ulama hadis. Lihat misalnya: an-Nasā'iy, as-Sunan al-Kubrā, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Inna Syāni'aka Huwal-Abtar, jld. 10. hlm. 347; Ibnu Ḥibbān, Saḥīḥ Ibnī Ḥibbān, Kitāb at-Tārīkh, Bāb Kutub an-Nabiy, jld. 14, hlm. 532.

Ibnu 'Abbās berkata, "Ketika Ka'b bin al-Asyraf tiba di Mekah, kaum Quraisy menanyainya, 'Bukankah engkau penduduk Madinah yang terbaik dan menjadi pemuka mereka?' Ia menjawab, 'Benar.' Mereka bertanya lagi, 'Bagaimana pendapatmu tentang pria ini yang telah terputus garis keturunannya (yakni Nabi Muhammad)? Dia menganggap dirinya lebih baik daripada kami, padahal kamilah yang melayani jamaah haji, memberi mereka minum, dan memegang kunci kakbah.' Ka'b menjawab, 'Kalian lebih baik daripada dia.' Lalu, Allah menurunkan ayat inna syāni'aka huwal-abtar."

Dilihat dari kandungannya, menurut ar-Rāziy, surah al-Kausar merupakan antitesis dari surah sebelumnya yang berbicara tentang sifat-sifat orang munafik: bakhil, meninggalkan salat, ria, dan enggan membayar zakat. Dalam surah ini diungkapkan sikap-sikap orang mukmin yang merupakan kebalikan dari sifat-sifat orang-orang munafik, seperti dermawan, menunaikan salat, ikhlas, dan gemar bersedekah. Oleh karena itu, surah ini lebih tepat dikategorikan surah madaniyah.

3. Pendapat yang Dipilih

Menyikapi perbedaan pendapat ulama dalam menentukan klasifikasi surah al-Kausar, di mana masing-masing pihak berpedoman pada dalil yang kuat, sebagian pakar Al-Qur'an menyebutkan bahwa surah ini turun dua kali, yakni di Mekah dan Madinah. 1427 Ulama yang menetapkan surah al-Kausar sebagai surah makkiyah berpedoman pada perkataan sahabat dan tabiin yang menjelaskan tempat turun surah, sedangkan ulama yang menetapkannya sebagai surah madaniyah berdalilkan pada sebab turun surah yang mengindikasikan turunnya surah al-Kausar setelah hijrah.

Karena sama-sama mengunakan dalil yang kuat, sulit menentukan mana pendapat yang lebih kuat. Baik riwayat dari sahabat seputar tempat turun surah maupun sebab turun ayat dan surah dijadikan ulama sebagai dalil *naqliy* dalam menetapkan status surah. Oleh karena itu, untuk menentukan pendapat yang dipilih, pertimbangan yang digunakan adalah melihat riwayat yang lebih banyak.

¹⁴²⁷ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 50.

Dari segi jumlah, riwayat yang menyebutkan makkiyah lebih banyak, baik bersumber dari sahabat maupun tabiin. Riwayat-riwayat ini secara jelas menerangkan surah al-Kausar turun di Mekah. Surah ini menurut ulama turun setelah surah al-ʿĀdiyāt dan sebelum surah at-Takāsur, yang keduanya berstatus makkiyah. Dengan demikian, tentunya surah yang turun di antara keduanya juga makkiyah. Dari karakteristik surah, di mana ungkapannya mengunakan kalimat yang ringkas, juga memperkuat status sinyalemen surah al-Kausar turun di Mekah. Status inilah yang dipilih oleh ulama dan pakar Al-Qur'an di Indonesia dan dituangkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah al-Kāfirūn termasuk golongan surah makkiyah. Mushaf-mushaf yang terbit dan beredar di Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan juga mencatat surah ini berstatus makkiyah.

B. Pandangan Mufasir

Surah al-Kāfirūn dikategorikan makkiyah berdasarkan pandangan mayoritas mufasir. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan para mufasir, seperti al-Bagawiy, Ibnu 'Aṭiyyah, ar-Rāziy, al-Qurṭubiy, Ibnu Kašīr, dan as-Suyūṭiy.¹⁴²² Al-Māwardiy menjelaskan bahwa surah ini berstatus makkiyah dengan bersandar pada pendapat Ibnu Mas'ūd, al-Ḥasan al-Baṣriy, dan 'Ikrimah. Adapun status madaniyahnya disandarkan pada salah satu pendapat Ibnu 'Abbās, Qatādah, dan aḍ-Daḥḥāk. Pendapat senada dikemukakan juga oleh al-Qurṭubiy.¹⁴²² Sementara itu, menurut Abū Ḥayyān, surah ini makkiyah berdasarkan pendapat jumhur dan ada juga riwayat dari Qatādah yang me-

¹⁴²⁸ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 561; Ibnu 'Aṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 497; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 32, hlm. 127; al-Qurṭubiy, Tafsīr al-Qurṭubiy, jld. 20, hlm. 224; Ibnu Kasīr, Tafsīr Al-Qurʾān al-ʿAzīm, jld. 8, hlm. 506; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansūr, jld. 8, hlm. 654.

 $^{^{1429}}$ Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 357; al-Qurṭubiy, Tafsīr al-Qurṭubiy, jld. 20, hlm. 224.

ngatakan bahwa surah ini berstatus madaniyah.¹⁴³⁰ Namun, mengabaikan perbedaan pendapat ini, Ibnu 'Aṭiyyah menegaskan bahwa status kemakkiyahan surah ini sudah menjadi ijmak ulama.¹⁴³¹

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan

"İkrimah dan al-Ḥasan bin Abi al-Ḥasan berkata, "Qul yā ayyuhal-kāfirūn diturunkan di Mekah." ¹⁴³²

2. Riwayat Ibnu aḍ-Durais dari Ibnu 'Abbās

Ibnu Abbās berkata, "Qul yā ayyuhal-kāfirūn turun di Mekah."

3. Riwayat an-Naḥḥās dari Ibnu 'Abbās

Ibnu Abbās berkata, "Surah Izā zulzilatil arḍu zilzaālahā sampai akhir ayat qul yā ayyuhal-kāfirūn turun di Mekah."

Ketiga riwayat di atas mengukuhkan kemakkiyahan surah al-Kāfirūn. Memang, ada riwayat dari Ibnu 'Abbās, Qatādah, dan aḍ-Ḍaḥḥāk yang menyatakan surah ini madaniyah, namun riwayat tersebut tidak cukup kuat dan justru bertolak belakang dengan pendapat jumhur ulama tafsir. Terlebih lagi, jika melihat pola ayatayatnya yang pendek-pendek dan kandungan surah ini yang memutus harapan kaum kafir agar Nabi Muhammad menghentikan

¹⁴³⁰ Abū Hayyān, al-Bahr al-Muhīt, jld. 10, hlm. 558.

¹⁴³¹ Ibnu 'Atiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, ild. 5, hlm. 497.

¹⁴³² Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

¹⁴³³ Ibnu ad-Durais, Fadā'il Al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 33.

¹⁴³⁴ An-Nahhās, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, jld. 3, hlm. 153.

dakwahnya untuk tidak menyembah selain Allah. Surah ini juga menjelaskan bahwa Tuhan Nabi Muhammad dan umat Islam bukanlah tuhan kaum kafir, dan Nabi tidak akan menyembah tuhan yang mereka sembah. Ayat-ayatnya yang pendek dan kandungannya menunjukkan bahwa surah ini kental nuansa makkiyahnya. 1435

¹⁴³⁵ Al-Qur'an dan Tafsirnya, jld. 10, hlm. 628.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah an-Naṣr ditetapkan sebagai surah madaniyah. Ketetapan yang sama dijumpai pada mushaf-mushaf lain yang beredar di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Surah an-Naṣr tergolong surah madaniyah. Para mufasir yang mengatakan demikian antara lain as-Samʻāniy, ar-Rāziy, al-Khāzin, Ibnu Kas̄īr, dan as-Suyūṭiy. Amenurut al-Qurṭubiy, kemadaniyahan surah ini telah dinyatakan sebagai ijmak. Amenurut al-Qurṭubiy, kemadaniyahan surah ini tergolong madaniyah tanpa ada perbedaan pendapat tentangnya. Sementara itu, al-Alūsiy mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan surah ini madaniyah adalah yang paling sahih.

¹⁴³⁶ As-Sam'āniy, Tafsīr as-Sam'āniy, jld. 6, hlm. 296; ar-Rāziy, Mafātīḥ al-Gaib, jld. 32, hlm. 104; al-Khāzin, Lubāb at-Ta'wīl, jld. 4, hlm. 487; Ibnu Kašīr, Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 8, hlm. 509; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manśūr, jld. 8, hlm. 659.

¹⁴³⁷ Al-Qurtubiy, Tafsīr al-Qurtubiy, ild. 20, hlm. 229.

¹⁴³⁸ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wat Tanwīr, jld. 30, hlm. 587.

¹⁴³⁹ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 5, hlm. 724.

¹⁴⁴⁰ Al-Alūsiy, Rūh al-Ma'ānī, jld. 30, hlm. 255.

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah Iz॑ā Jā'a Naṣrullāhi wal-Fath diturunkan di Madinah."

2. Riwayat aţ-Tabariy dari 'Aţā' bin Yasār

'Aṭā' bin Yasār berkata, "Surah Izā Jā'a Naṣrullāhi wal-Fatḥ turun semuanya di Madinah setelah peristiwa Fatḥ Makkah dan masuk Islamnya begitu banyak orang mendekati wafatnya Rasulullah."

3. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās

Ibnu 'Abbās berkata, "Surah Iżā Jā'a Naṣrullāhi wal-Fatḥ diturunkan di Mekah."

Menurut al-Alūsiy, ada riwayat dari Ibnu ʿAbbās dan lainnya yang menguatkan kemadaniyahan surah an-Naṣr. Al-Baihāqiy, seperti dikutip al-Alūsiy, meriwayatkan dari Ibnu ʿAbbās hadis yang menceritakan bahwa ketika surah ini turun, Rasulullah memanggil Fatimah dan mengabarinya bahwa turunnya surah ini menandakan beliau tidak lama lagi akan wafat. Fatimah menangis. Melihat hal itu, Rasulullah menghiburnya, "Engkau adalah keluargaku yang paling dulu akan menyusulku." Fatimah pun tersenyum mendengarnya. Tidak lama setelah itu Rasulullah melaksanakan haji wada.

¹⁴⁴¹ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

¹⁴⁴² At-Ţabariy, Jāmi' al-Bayān, jld. 24, hlm. 670.

¹⁴⁴³ As-Suyūtiy, ad-Durr al-Mansūr, ild. 8, hlm. 641.

Al-Baihaqiy dalam *ad-Dalā'il* dan at-Tirmiżiy dalam *Musnad*nya meriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa surah ini turun pada hari tasyriq ketika Rasulullah berada di Mina saat menunaikan haji wada. Al-Alūsiy juga menjelaskan bahwa Ibnu Abī Syaibah, 'Abd bin Ḥumaid, Ibnu Jarīr, dan Ibnu Munżir juga meriwayatkan bahwa Qatādah mengatakan jarak antara turunnya surah ini dengan wafat Rasulullah relatif dekat, kurang lebih dua tahun. Berdasarkan riwayat-riwayat ini, al-Alūsiy menyatakan pendapat yang mengatakan surah ini madaniyah sebagai yang sahih. 1444

Kandungan surah ini pun cenderung menunjukkan kemadaniyahannya. Surah ini berbicara tentang pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad dalam menaklukkan Mekah tanpa peperangan, yang terkenal sebagai peristiwa Fatḥ Makkah, dan setelah itu penduduk Mekah berbondong-bondong masuk Islam. Oleh karena itu, di akhir ayat surah ini Nabi diperintahkan untuk menyucikan dan mengagungkan Allah atas pertolongan-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Dilihat dari dalil naqliy dan 'aqliy ini, jelaslah bahwa surah ini turun setelah Nabi hijrah.

¹⁴⁴⁴ Al-Alūsiy, Rūḥ al-Ma'āniy, jld. 30, hlm. 255.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah al-Lahab ditetapkan sebagai surah makkiyah. Mushaf-mushaf yang banyak beredar di Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan juga mencatat ketetapan yang sama.

B. Pandangan Mufasir

Ketetapan dalam mushaf-mushaf di atas sejalan dengan pendapat para mufasir. Di antara mereka adalah al-Bagawiy, al-Fakhrurrāziy, al-Khāzin, dan Ibnu Kašīr. 1445 Ibnu 'Aṭiyyah menyatakan surah ini Makkiyah berdasarkan ijmak ulama. 1446 Pernyataan yang serupa dikatakan oleh al-Qurṭubiy. 1447 Asy-Syaukāniy dan al-Alūsiy juga memberi pernyataan bahwa tidak ada perbedaan pendapat mengenai status kemakkiyahan surah ini. 1448

C. Dalil Penetapan

1. Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim tentang sebab nuzul surah

¹⁴⁴⁵ Al-Bagawiy, *Maʻālim at-Tanzīl*, jld. 8, hlm. 327; ar-Rāziy, *Mafātīḥ al-Gaib*, jld. 32, hlm. 349; al-Khāzin, *Lubāb at-Ta'wīl*, jld. 4, hlm. 494; Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qurʾān al-ʿAzīm*, ild. 8, hlm. 514.

¹⁴⁴⁶ Ibnu 'Atiyyah, al-Muharrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 534.

¹⁴⁴⁷ Al-Qurtubiy, Tafsīr al-Qurtubiy, jld. 23, hlm. 168.

 $^{^{1448}}$ Asy-Syaukāniy, Fath al-Qadīr, jld. 5, hlm. 627; al-Alūsiy, Rūḥ al-Maʻānī, jld. 15, hlm. 496.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: {وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ} صَعَدَ النَّبِيُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا، فَجَعَلَ يُنَادِيْ: يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ لِبُطُونِ قُرَيْشٍ - حَتَّى اجْتَمَعُوْا، فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ بَنِي عَدِيٍّ - لِبُطُونِ قُرَيْشٍ - حَتَّى اجْتَمَعُوْا، فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخُرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ، فَجَاءَ أَبُوْ لَهَبٍ وَقُرَيْشُ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنْ تَعُيْرَ عَلَيْكُمْ، أَكُنتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوْا: لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا بِالْوَادِيْ تُرِيْدُ أَنْ تُغِيْرَ عَلَيْكُمْ، أَكُنتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا. قَالَ: فَإِنِّيْ نَذِيْرُ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ. فَقَالَ أَبُوْ لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ سَائِرَ اليَوْمِ، أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ: {تَبَّتْ يَدَا أَبِيْ لَهِبٍ وَتَبَّى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كُسَبَ}.

Ibnu 'Abbās radiyallāhu 'anhumā mengisahkan, "Ketika ayat wa anżir 'asyīratakal-aqrabīn turun, Nabi bergegas mendaki Bukit Safa. 'Wahai Bani Fihr, wahai Bani 'Adiy!' Demikianlah, beliau memanggil-manggil berbagai klan dalam suku Quraisy hingga mereka semua berkumpul. Mereka begitu antusias menanggapi panggilan Nabi sampai-sampai orang yang berhalangan hadir mesti mengutus seseorang untuk mencari tahu apa yang terjadi. Datanglah Abū Lahab dan orang-orang Quraisy. Begitu mereka berkumpul, beliau bersabda, 'Menurut kalian, jika aku mengabarkan ada pasukan berkuda di lembah sana yang hendak menyerbu kalian, apakah kalian akan mempercayaiku?' Mereka menjawab dengan tegas, 'Tentu kami percaya. Selama ini kami tahu engkau selalu berkata jujur; tidak pernah kami mendengarmu berbohong.' Beliau lalu bersabda, 'Jika kalian mempercayaiku, sungguh aku ini adalah orang yang Allah tugasi untuk memperingatkan kalian—agar mengikuti dakwahku—sebelum datangnya azab yang pedih.' Tiba-tiba Abū Lahab menyela, 'Celakalah engkau! Apa hanya untuk ini kaukumpulkan kami?' Pada peristiwa ini turunlah firman Allah, tabbat yadā abī lahabin watabb; mā agnā 'anhu māluhū wamā kasab."

¹⁴⁴⁹ Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa Anżir 'Asyīratakal-Aqrabīn, hlm. 1196, hadis no. 4770 dan Kitāb at-Tafsīr, Bāb Sūrah Tabbat, hlm. 1270, hadis no. 4971; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Īmān, Bāb fī Qaulih Ta'ālā wa Anżir 'Asyīratakal-Aqrabīn, jld. 1, hlm. 193–194, hadis no. 208.

2. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Hasan al-Basriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, "Surah Tabbat Yadā Abī Lahabin wa Tabb diturunkan di Mekah."

3. Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbās

Ibnu ʿAbbās berkata, "Surah Tabbat Yadā Abī Lahabin wa Tabb diturunkan di Mekah."

Kandungan surah ini juga menunjukkan kemakkiyahannya. Surah ini bercerita tentang paman Nabi yang bernama 'Abd 'Uzzā yang digelari Abū Lahab. Ia diberi gelar demikian karena sangat berapiapi dalam menentang dakwah Nabi sejak beliau memperkenalkan diri sebagai utusan Allah. Dijelaskan dalam surah ini bahwa musuhmusuh Allah akan binasa sebagaimana Abū Lahab.

Dilihat dari sebab nuzul surah, *asar* para sahabat atau tabiin, dan kandungannya, menjadi kuatlah sinyalemen bahwa surah ini turun sebelum hijrah, dan dengan demikian tergolong surah makkiyah.

¹⁴⁵⁰ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 142-143.

¹⁴⁵¹ Lihat: as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Mansūr*, jld. 8, hlm. 665. Menurut as-Suyūṭiy, Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan hal yang senada dari Ibnu az-Zubair dan ʿĀʾisyah.



A. Penetapan dalam Mushaf

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia surah al-Ikhlāṣ dikategorikan sebagai surah makkiyah. Hal yang sama juga bisa dijumpai dalam mushaf-mushaf yang diterbitkan di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan.

B. Pandangan Mufasir

Sebetulnya, surah al-Ikhlāṣ termasuk dalam kelompok surah yang diperselisihkan makkiyah dan madaniyahnya. Keterangan ini misalnya dapat dilihat dalam *al-Itqān*. Faktanya, para mufasir memang berbeda pendapat dalam hal ini.

Pihak yang menyatakan surah ini makkiyah menisbahkan pendapatnya kepada Ibnu Masʻūd, Ḥasan, ʻAṭa', ʻIkrimah, Jābir, Mujāhid, dan salah satu riwayat Ibnu ʻAbbās, sedangkan pihak yang mengatakan surah ini madaniyah menisbahkannya kepada Qatādah, aḍ-ṇaḥḥāk, as-Suddiy, Abū al-ʻĀliyah, al-Quraziy, dan riwayat lain dari Ibnu ʻAbbās.

Perbedaan ini, menurut Ibnu 'Āsyūr, bermula dari perbedaan pandangan mengenai sebab turun surah ini.¹⁴⁵³ Dalam satu riwayat dikatakan, sekelompok orang musyrik Mekah menemui Nabi dan

¹⁴⁵² As-Suyūtiy, al-Itgān, hlm. 42.

¹⁴⁵³ Ibnu 'Āsyūr, at-Tahrīr wat Tanwīr, ild. 30, hlm. 611.

berdialog dengan beliau, lalu turunlah surah ini; tetapi dalam riwayat yang lain dinyatakan sekelompok orang Yahudilah yang menemui Nabi sebelum turunnya surah ini.

1. Mufasir yang berpendapat makkiyah

Di antara mufasir yang menyatakan surah ini makkiyah adalah al-Bagawiy, az-Zamakhsyariy, Abū Ḥayyān, as-Suyūṭiy dalam ad-Durr al-Manṡur, Abū as-Suʻūd, al-Qāsimiy, al-Marāgiy, dan Ibnu 'Āsyūr. Mereka mendasarkan pandangan mereka pada riwayat dari Ubay bin Kaʻb yang mengisahkan sekelompok orang musyrik berkata kepada Rasulullah, "Hai Muhammad, tunjukkan kepada kami nasab tuhanmu." Lalu Allah menurunkan surah ini kepada beliau. 1454

2. Mufasir yang berpendapat madaniyah

Mufasir yang mengatakan surah ini madaniyah di antaranya as-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* dan *Lubāb an-Nuqūl* dan al-Ālūsiy. Kedua mufasir ini menyebutkan adanya perbedaan pendapat mengenai turunnya surah ini, kemudian melakukan *tarjīḥ* bahwa surah ini lebih sahih dinyatakan sebagai madaniyah.¹⁴⁵⁵

C. Dalil Penetapan

- 1. Riwayat yang menyatakan makkiyah
- a. Riwayat al-Ḥākim dari Ubay bin Kaʻb

¹⁴⁵⁴ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 857; az- Zamakhsyariy, al-Kasysyāf, jld. 6, hlm. 640; Abū Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ, jld. 8, hlm. 529; as-Suyūṭiy, ad-Durr al-Mansur, jld. 15, hlm. 740; Abū as-Suʻūd, Irsyād al-ʻAql as-Salīm, jld. 9, hlm. 212; al-Qāsimiy, Maḥāsin al-Ta'wīl, hlm. 6294; al-Marāgiy, Tafsīr al-Marāgiy, jld. 30, hlm. 264; Ibnu ʻĀsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 611.

¹⁴⁵⁵ As-Suyūṭiy, al-Itqān, hlm. 42; Lubab an-Nuqūl, hlm. 312; al-Alusiy, Rūḥ al-Maʻānī, jld. 30, hlm. 266.

¹⁴⁵⁶ Al-Hākim, al-Mustadrak, Kitāb at-Tafsīr, jld. 2, hlm. 634, hadis no. 4045.

Ubay bin Ka'b menceritakan bahwa kaum musyrik berkata kepada Rasulullah, "Hai Muhammad, tunjukkan kepada kami nasab tuhanmu." Lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan Qul Huwallahu Aḥad, Allahuṣ-Samad.

Al-Ḥakim menyatakan sanad hadis ini sahih. 1457 Riwayat ini didukung oleh riwayat dengan makna yang sama dari Ubay bin Kaʻb dalam *Sunan at-Tirmiżiy* dan *Musnad Aḥmad*. 1458 Ketiga riwayat ini menunjukkan bahwa surah al-Ikhlāṣ turun di Mekah sebelum hijrah karena berlatar belakang dialog Nabi dengan musyrik Mekah.

b. Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy

'Ikrimah dan al-Ḥasan (al-Baṣriy) mengatakan, ''Allah menurunkan surah-surah Al-Qur'an di Mekah: Iqra' bismi Rabbikal-Lażī Khalaq ... Qul Huwallāhu Aḥad ... wat-Tīni waz-Zaitūn, Li'īlāfi Quraisy ... dan al- 'Ankābūt. Adapun yang turun di Madinah adalah Wailun lil-Muṭaffifin ..."

Al-Baihaqiy menilai *asar* ini sahih, sedangkan 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad menilainya hasan.¹⁴⁶⁰

c. Riwayat ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

Qatādah mengatakan, "Surah-surah yang pertama-tama diturunkan kepada Nabi di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq ... kemudian Qul Huwallāhu Aḥad ..."

¹⁴⁵⁷ Al-Ḥākim, al-Mustadrak, Kitāb at-Tafsīr, jld. 2, hlm. 634, hadis no. 4045.

¹⁴⁵⁸ Lihat: at-Tirmiżiy, Sunan at-Tirmiżiy, Bāb Tafsīr al-Qur'ān, jld. 5, hlm. 380, hadis no. 3364; dan Ahmad, al-Musnad, jld. 2, hlm. 634, hadis no. 20272.

¹⁴⁵⁹ Al-Baihaqiy, Dalā'il an-Nubuwwah, jld. 7, hlm.142-143.

¹⁴⁶⁰ Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 282.

¹⁴⁶¹ Ad-Dāniy, al-Bayān fi 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135.

 $\it A\dot sar$ ini menurut 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad berkualitas hasan. 1462

d. Riwayat Ibnu al-Anbāriy dari Qatādah

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: نَزَلَ بِالْمَدِيْنَةِ مِنَ الْقُرْآنِ الْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءُ وَالْمَائِدَةُ وَالْأَنْفَالُ وَبَرَاءَةُ وَالرَّعْدُ وَالنَّوْرُ وَالْأَحْزَابُ وَمُحَمَّدُ وَالْفَتْحُ وَالْأَخْرَاتُ وَالرَّحْمَنُ وَالْحُدِيْدُ وَالْمُجَادَلَةُ وَالْحَشْرُ وَالْمُمْتَحَنَةُ وَالصَّفُ وَالْجُمُعَةُ وَالصَّفُ وَالْجُمُعَةُ وَالصَّفُ وَالْجُمُعَةُ وَالصَّفُ وَالْجُمُعَةُ وَالصَّفُ وَالْجُمُعَةُ وَالْمَنَافِقُونُ وَالتَّغَابُنُ وَالطَّلَاقُ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ إِلَى رَأْسِ الْعَشْرِ، وَإِذَا وَالشَّورُ نَزَلْنَ بِالْمَدِيْنَةِ، وَسَائِرُ اللَّهِ، هَوُلَاءِ السُّورُ نَزَلْنَ بِالْمَدِيْنَةِ، وَسَائِرُ الْقُرْآنِ بِمَكَّةً. 1463

Qatādah berkata, "Surah-surah Al-Qur'an yang turun di Madinah adalah al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, Barā'ah, ar-Ra'd, an-Naḥl, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, ar-Raḥmān, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, at-Tagābun, aṭ-Ṭalāq, Ya ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim hingga sepuluh ayat pertama, Iżā Zulzilat, dan Iżā Jā'a Naṣrullāh. Surah-surah ini turun di Madinah, sedangkan surah-surah lainnya turun di Mekah."

Dalam *ašar* yang dinilai sahih oleh 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad ini,¹⁴⁶⁴ Qatādah tidak menyebutkan al-Ikhlāṣ dalam kelompok madaniyah, yang berarti ia termasuk kelompok makkiyah.

e. Riwayat Abū 'Ubaid dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، قَالَ: نَزَلَتْ بِالْمَدِينَةِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ وَالْمَائِدَةِ وَالْأَنْفَالِ وَالتَّوْبَةِ وَالْحُجِّ وَالنُّورِ وَالْأَحْزَابِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُواْ وَالْفَتْحِ وَالْمُحْتَحَنَةِ وَالْحُوارِيُّوْنَ يُرِيْدُ الصَّفَّ وَالتَّغَابُنِ وَيَا وَالْمُحْتَحَنَةِ وَالْحُوارِيُّوْنَ يُرِيْدُ الصَّفَّ وَالتَّغَابُنِ وَيَا

^{1462 &#}x27;Abd ar-Razzaq Ḥusain Aḥmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 273.

¹⁴⁶³ Al-Qurṭubiy, Muqaddimah al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, jld. 1, hlm. 61-62; ad-Dāniy, al-Bayān fi 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 133 dari jalur Yazīd bin Zurai' dari Sa'd bin Abī 'Arūbah dari Qatādah; as-Suyūṭiy, al-Itqān, hlm. 36.

¹⁴⁶⁴ 'Abd ar-Razzāq Husayn Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 265.

أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمْ وَيَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ وَالْفَجْرِ وَاللَّيْلِ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَلَمْ يَكُنْ وَإِذَا زُلْزِلَتْ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ الله، وَسَائِرُ ذَلِكَ بِمَكَّةَ. 1465

Aliy bin Abī Ṭalḥaḥ berkata, "Di Madinah turun surah-surah berikut: al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, al-Ḥajj, an-Nūr, al-Aḥzāb, Allażīna Kafarū (yakni: surah Muḥammad), al-Fatḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ḥawāriyyūn (yakni: as-Ṣaff), at-Tagābun, Yā ayyuhan-Nabiyyu Iżā Ṭallaqtum (yakni: aṭ-Ṭalāq), Ya ayyuhan-Nabiyyu lima Tuḥarrim (yakni: at-Taḥrīm), al-Fajr, Wal-laili iżā Yagsyā (yakni: al-Lail), Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadr (yakni: al-Qadr), Lam Yakun (yakni: al-Bayyinah), Iżā Zulzilat (yakni: az-Zalzalah), dan Iżā Jā'a Naṣrullāh (yakni: an-Naṣr). Sedangkan surah-surah selain itu diturunkan di Mekah."

Asar ini menjelaskan surah-surah madaniyah, di mana al-Ikhlāṣ tidak termasuk di dalamnya sehingga bisa dinyatakan sebagai surah makkiyah. Isnad *aṣar* ini menurut 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmadberkualitas sahih sampai Ibnu 'Abbās.¹⁴⁶⁶

- 2. Riwayat yang menyatakan madaniyah
- a. Riwayat Ibnu Abī Ḥātim dari Ibnu Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ الْيَهُوْدَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْهُمْ كَعْبُ بْنُ الْأَشْرَفِ وَحُيَّيُ بْنُ أَخْطَبَ فَقَالُوْا: يَا مُحَمَّدُ، صِفْ لَنَا رَبَّكَ الَّذِيْ بَعَثَكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ: {قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدُ ...} إِلَى آخِرِهَا.

Ibnu 'Abbās menceritakan bahwa kaum Yahudi mendatangi Nabi. Di antara mereka terdapat Ka'b bin al-Asyraf dan Ḥuyaiy bin Akhṭab. Mereka berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, gambarkanlah kepada kami tuhanmu yang telah mengutusmu." Lalu Allah menurunkan Qul huwallahu aḥad ... hingga akhir surah.

¹⁴⁶⁵ Abū 'Ubaid, Fadā'il al-Qur'ān, jld. 2, hlm. 200.

¹⁴⁶⁶ Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy, hlm. 259.

¹⁴⁶⁷ Ibnu Abī Hātim, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, jld. 10, hlm. 3474, riwayat no. 19534.

b. Riwayat Abu asy-Syaikh dari Anas

عَنْ أَنْسِ قَالَ أَتَتْ يَهُوْدُ خَيْبَرَ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالُوا: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، خَلَقَ اللهُ الْمَلَائِكَةَ مِنْ نُوْرِ الْحِجَابِ، وَآدَمَ مِنْ حَمَاٍ مَسْنُوْنٍ، وَإِبْلِيْسَ مِنْ لَهَبِ النَّارِ، وَالسَّمَاءَ مِنْ دُخَانٍ، وَالْأَرْضَ مِنْ زَبَدِ الْمَاءِ، فَأَخْبِرْنَا عَنْ رَبِّكَ. فَلَمْ يُجِبْهُمْ، فَأَخْبِرْنَا عَنْ رَبِّكَ. فَلَمْ يُجِبْهُمْ، فَأَتَّاهُ جِبْرِيْلُ بِهَذِهِ السُّوْرَةِ. 1468

Anas menceritakan bahwa kaum Yahudi dari Khaibar mendatangi Nabi. Mereka berkata, "Wahai Abū al-Qasim, Allah telah menciptakan malaikat dari cahaya hijab, Adam dari tanah liat yang dibentuk, Iblis dari jilatan api, langit dari asap, dan bumi dari buih air. Maka, ceritakanlah kepada kami mengenai tuhanmu." Nabi tidak menjawab mereka, lalu Jibril mendatanginya dengan membawa surah (al-Ikhlas) ini."

Kedua riwayat tersebut menunjukkan situasi sesudah hijrah sehingga bisa digunakan sebagai dalil untuk menyatakan al-Ikhlāṣ sebagai surah madaniyah.

3. Pendapat yang Dipilih

Kedua pendapat didukung oleh dalil-dalil *naqliy*. Namun, pendapat yang menyatakan surah ini makkiyah didukung oleh dalil-dalil yang sahih atau minimal hasan. Dari sembilan perawi makkiyah-madaniyah, mayoritas menyatakan surah ini makkiyah. Hanya an-Naḥḥas dan al-Muhāsibiy yang meriwayatkan sebaliknya. Mayoritas mufasir juga berpendapat surah ini makkiyah.

Sementara itu, as-Suyūṭiy dan al-Alūsiy yang menyatakan surah ini madaniyah tidak menyajikan argumen yang lebih kuat, baik secara naqliy mapun 'aqliy. As-Suyūṭiy hanya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kaum musyrik pada hadis dari Ubay adalah sekelompok orang (al-aḥzab) di Madinah. 1469

Menurut Ibnu 'Āsyūr, yang sahih adalah pendapat yang menyatakan surah ini makkiyah karena memuat pokok-pokok akidah Islam. Mengenai riwayat yang menyatakan bahwa kelompok orang

¹⁴⁶⁸ Dikutip oleh as-Suyūṭiy. Lihat: Lubāb an-Nugūl, hlm. 313.

¹⁴⁶⁹ As-Suyūṭiy, Lubāb an-Nuqūl, hlm. 313.

yang menemui Rasulullah adalah kaum Yahudi, menurutnya, bisa dipahami sebagai situasi di mana Nabi membacakan surah ini di hadapan mereka, 1470 bukan turun terkait mereka.

As-Suyūṭiy dalam *al-Itqān* mengatakan, sebagian ulama meyakini surat ini turun dua kali, sekali di Mekah dan sekali di Madinah. Ia mengutip perkataan az-Zarkasyiy bahwa surah al-Ikhlāṣ turun dua kali sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrik di Mekah dan Ahlulkitab di Madinah. ¹⁴⁷¹ Dengan demikian, menyatakan surah al-Ikhlāṣ makkiyah tentu lebih tepat karena yang lebih diperhitungkan adalah turunnya yang pertama.

Bila dilihat dari kandungannya, surah ini juga lebih sesuai dengan kriteria makkiyah. Surah ini berisi penjelasan mengenai ajaran tauhid, yang merupakan inti dari ajaran Islam dan semestinya sudah ditanamkan oleh Nabi di Mekah.

¹⁴⁷⁰ Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wat Tanwīr, jld. 30, hlm. 611.

¹⁴⁷¹ As-Suyūtiy, al-Itgān, hlm. 42 dan 84.

113 & 114



A. Penetapan dalam Mushaf

Berbeda dari mushaf negara-negara lain, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Pakistan, dan Maroko, yang menetapkan surah al-Falaq dan an-Nās sebagai surah makkiyah, Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia memasukkan kedua surah tersebut ke dalam kelompok madaniyyah.

B. Pandangan Mufasir

Terdapat dua pendapat di kalangan ulama terkait status surah al-Falaq dan an-Nās, apakah keduanya makkiyah atau madaniyah. Sebagian mengatakan surah al-Falaq dan an-Nās berstatus makkiyah, seperti al-Ḥasan al-Baṣriy, 'Ikrimah, Jābir, dan 'Aṭā'. Pendapat ini juga dinisbahkan kepada Ibnu 'Abbās dan Qatādah.¹472 Pendapat ini lantas diikuti oleh sejumlah mufasir, seperti Muqātil, as-Samarqandiy, al-Wāḥidiy, as-Suyūṭiy dalam ad-Durr al-Manšūr, Abu as-Suʻūd, al-Qāsimiy, dan Ibnu 'Āsyūr. ¹473

¹⁴⁷² Al-Māwardiy, an-Nukat wa al-'Uyūn, jld. 6, hlm. 373; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 9, hlm. 270; al-Qurṭubiy, al-Jāmi' li Ahkām al-Qurʾān, jld. 22, hlm. 567-578. Abu ʿAmr ad-Dānī dan Ibnu ʿAṭiyyah hanya menisbahkan kepada Qatādah. Lihat: ad-Dānī, al-Bayān fī ʿAdd Āy al-Qurʾān, hlm. 297-298; Ibnu ʿAṭiyyah, al-Muḥarrar al-Wajīz, jld. 5, hlm. 538-540.

Muqātil, Tafsir Muqātil, jld. 3, hlm. 447; as-Samarqandiy, Baḥr al-'Ulūm, jld. 3, hlm. 526-528; al-Wāḥidiy, al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd, jld. 4, hlm. 570-575; as-Suyūṭiy, Ad-Durr al-Mansūr, jld. 15, hlm. 784-806; Abu as-Su'ūd, Irsyād al-'Aql as-Salīm, jld. 9, hlm. 214-216; al-Qāsimiy, Maḥāsin al-Ta'wīl, jld. 17, hlm. 6304; Ibnu 'Āsyūr, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, jld. 30, hlm. 623-631.

Sebagian yang lain menilai kedua surah ini berstatus madaniyah. Pandangan ini disandarkan kepada Ibnu 'Abbās, Mujāhid, 'Aṭā', dan Qatādah, ¹⁴⁷⁴ lalu diikuti oleh sejumlah mufasir, seperti al-Bagawiy, Ibnu al-Jauziy, Ibnu Kašīr, al-Fairūzābādīy, as-Suyūṭiy dalam *al-Itqān*, dan al-Ālūsiy. ¹⁴⁷⁵ Pandangan inilah yang dipilih dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

C. Dalil Penetapan

- 1. Dalil Makkiyah
- a. Riwayat dari Ibnu 'Abbās

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالْمَدِيْنَةِ، اللَّهُ الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ، فَكَانَتْ إِذَا نَزَلَتْ فَاتِحَةُ سُوْرَةٍ بِمَكَّةَ فَكُتِبَتْ بِمَكَّةَ، ثُمَّ يَزِيْدُ اللَّهُ فَيُهَا مَا يَشَاءُ، وَكَانَ أُوَّلُ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ثُمَّ ن وَالْقَلَمِ ... ثُمَّ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ... 1476

Ibnu 'Abbās berkata, "Berikut adalah surah Al-Qur'an yang pertamatama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surahsurah ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surah turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surah itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq (al-'Alaq), Nūn wal-Qalam ... A'ūżu bi-Rabbil-Falaq, A'ūżu bi-Rabbin-Nās ...

¹⁴⁷⁴ Ad-Dāniy, *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān*, hlm. 297-298. Tambahan penisbahan kepada Qatādah bisa dilihat di referensi berikut: al-Māwardiy, *an-Nukat wa al-'Uyūn*, jld. 6, hlm. 373; Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 9, hlm. 270; al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jld. 22, hlm. 567-578.

¹⁴⁷⁵ Al-Bagawiy, Maʻālim at-Tanzīl, jld. 8, hlm. 593-599; Ibnu al-Jauziy, Zād al-Masīr, jld. 9, hlm. 270-277; Ibnu Kasīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm, jld. 14, hlm. 516; al-Fairūzābādīy, Baṣāʾir Żawī at-Tamyīz, jld. 1, hlm. 556-557; as-Suyūṭiy, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurʾān, jld. 1, hlm. 83; al-Ālūsiy, Rūḥ al-Maʻānī, jld. 30, hlm. 278.

¹⁴⁷⁶ Ibnu aḍ-Durais, Faḍā'il al-Qur'ān, hlm. 33. Ašar ini disebutkan pula oleh al-Baiha-qiy dalam Dalā'il al-Nubuwwah, jld. 7, hlm. 144. Menurutnya, riwayat ini memiliki syāhid pada Tafsir Muqātil dan mufasir lainnya. Riwayat ini didukung pula oleh riwayat mursal dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy di referensi yang sama, jld. 7, hlm. 144. Riwayat ini disebutkan pula oleh Ibnu Mardawaih, sebagaimana dikutip oleh as-Suyūṭiy dalam Ad-Durr al-Manšūr, jld. 15, hlm. 806.

Riwayat al-Baihaqiy dari 'Ikrimah dan al-Ḥasan al-Baṣriy.

'Ikrimah dan al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan berkata, ''Allah menurunkan (surah-surah) Al-Qur'an di Mekah: Iqra' bismi Rabbikal-Lażī Khalaq, Nun wa al-Qalam ... al-Falaq, Qul 'A'ūżu bi Rabbin-Nās ...

c. Riwayat ad-Dāniy dari Jābir bin Zaid

عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: أُنْزِلَ عَلَى النَّبِيِّ مِنَ الْقُرْآنِ أَوَّلُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ {اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ} ثُمَّ {ن وَالْقَلَمِ} ... ثُمَّ {قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ} ثُمَّ {قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ} ...⁴⁷⁸

Jābir bin Zaid berkata, "Surah-surah yang pertama-tama diturunkan kepada Nabi di Mekah adalah Iqra' Bismi Rabbikal-Lażī Khalaq, kemudian Nūn wal-Qalam ... Qul A'ūżu bi-Rabbil-Falaq, Qul A'ūżu bi-Rabbin-Nās ...

d. Riwayat dari az-Zuhriy

قَالَ الزُهْرِيُّ: هَذَا كِتَابُ تَنْزِيْلِ القُرْآنِ وَمَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَعْلَمَ النَّاسُ مَا أُنْزِلَ بِمَكَّةَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْهُ بِالمَدِيْنَةِ. فَأَوَّلُ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِمَكَّةَ. فَذَكَرَ مِنْهَا: ثُمَّ سُوْرَةُ الْفَلَقِ ثُمَّ سُوْرَةُ النَّاسِ. 1479

Az-Zuhriy berkata, "Ini adalah kitab Tanzil al-Qur'an; tentang surah-surah yang Allah kehendaki untuk mengajarkan kepada manusia apa yang diturunkan di Mekah dan yang diturunkan di Madinah..." Beliau menyebutkan di antara surah-surah makkiyah adalah surah al-Falaq dan an-Nās.

¹⁴⁷⁷ Al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, jld. 7, hlm.142-143. Al-Baihaqiy menilai *ašar* ini sahih, sedangkan 'Abd ar-Razzāq Ḥusain Aḥmad menilainya hasan.

¹⁴⁷⁸ Ad-Dāniy, al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān, hlm. 135.

¹⁴⁷⁹ Az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, hlm. 37-40, riwayat no. 19 dan 20.

- e. Surah al-Falaq dan an-Nās tidak disebut dalam riwayat dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥaḥ¹⁴80 dan Qatādah¹⁴81 yang berisi daftar surah-surah madaniyah.
 - 2. Dalil Madaniyah
- a. Riwayat Muslim dari 'Uqbah bin 'Āmir

'Uqbah bin 'Āmir bercerita bahwa Rasūlullāh ṣallallahu 'alaihi wasallam berkata, "Tidakkah engkau mengetahui sejumlah ayat yang diturunkan pada malam ini dan belum pernah diketahui sebelumnya? Qul A'ūżu bi Rabbil-Falaq dan Qul A'ūżu bi Rabbin-Nās."

Hadis ini adalah dalil paling kuat bagi kemadaniyahan kedua surah ini. Hal ini karena 'Uqbah bin 'Āmir baru masuk Islam di Madinah.

b. Riwayat Ahmad dari Zaid bin Arqam

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: سَحَرَ النَّبِيَ ﷺ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ، قَالَ: فَاشْتَكَى؛ فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَنَزَلَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ، وَقَالَ: إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْيَهُوْدِ سَحَرَكَ، وَالسِّحْرُ فِي بِبْرِ فُلَانٍ، قَالَ: فَأَرْسَلَ عَلِيًّا فَجَاءَ بِهِ، قَالَ: فَأَمَرَهُ أَنْ يَحُلَّ الْعُقَدَ وَيَقْرَأَ آيَةً، فَجَعَلَ يَقْرُأُ وَيَحُلُّ حَتَّى قَامَ النَّبِيُ ﷺ كَأَنَّمَا أُنْشِطَ مِنْ عِقَالٍ، قَالَ: فَمَا ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِذَلِكَ الْيَهُوْدِيِّ شَيْئًا وَمَا صَنَعَ بِهِ، قَالَ: وَلَا أَرَاهُ وَجْهَهُ. 1483

¹⁴⁸⁰ Lihat: Abu 'Ubaid, *Faḍā'il al-Qur'ān*, jld. 2, hlm. 200. Riwayat lengkap beserta penilaian atas sanadnya, lihat pada Pendahuluan.

¹⁴⁸¹ Qatādah, *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, hlm. 52. Dari jalur periwayatan yang sama dikutip pula oleh al-Anbāriy, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurṭubiy dalam *al-Jāmi* '*li Aḥkām al-Qurʾān*, jld. 1, hlm. 100 dan as-Suyūṭiy dalam *al-Itqān*, jld. 1, hlm. 57. Riwayat lengkap beserta penilaian atas sanadnya, lihat pada Pendahuluan.

¹⁴⁸² Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, jld. 4, hlm. 558, hadis no. 814.

¹⁴⁸³ Aḥmad, *al-Musnad*, jld. 32, hlm. 14, hadis no. 19267; Ibnu Abī Syaibah, *al-Muṣan-naf*, jld. 8, hlm. 25-26, hadis no. 23865. Sanad hadis ini dinilai sahih.

Zaid bin Arqam bercerita, "Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam telah disihir oleh seorang lelaki Yahudi hingga beliau sakit. Jibril lalu turun kepadanya dengan membawa al-Mu'awwiżatain seraya berkata, 'Seorang Yahudi telah menyihirmu dan sihirnya ditanam di sumur Fulan.'" Zaid berkata, "Kemudian Nabi mengutus 'Aliy untuk mengambilnya dan menitahkan kepadanya untuk melepaskan ikatan-ikatan sihir itu dan membacakan ayat. 'Aliy pun membaca sambil melepaskan ikatan sihir tersebut satu persatu sehingga Nabi bangkit seakan baru terlepas dari ikatan tali." Zaid berkata lagi, "Rasulullah tidak sama sekali berkata apa-apa kepada si Yahudi terkait apa yang telah ia perbuat dan tidak pula memperlihatkan wajahnya."

c. Riwayat dari Ibnu ʿAbbās Ada dua riwayat dari beliau sebagai berikut. 1484

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ سُوْرَةَ الْقَدْرِ وَلَمْ يَكُنْ مَدَنِيَّتَانِ، وَأَنَّ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضِ زِلْزَالَهَا إِلَى آخِرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ مَكِّيَّةُ، وَأَنَّ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ إِلَى آخِرِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِ النَّاسِ مَدَنِيَّةُ.

Diriwayatkan dari 'Abbās bahwa surah al-Qadar dan Lam Yakun adalah madaniyah. Adapun surah Iżā Zulzilat hingga Qul yā Ayyuhal-Kāfirūn adalah makkiyah dan Iżā Jā'a Naṣrullāh sampai akhir Qul A'ūżu bi Rabbin-Nās adalah madaniyah.

قَالَ كُرَيْبُ: وَجَدْنَا فِيْ كِتَابِ ابِنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مِنْ سُوْرَةِ الْقَدْرِ إِلَى آخِرِ الْقُرْآنِ مَكَّيَّةُ، إِلَّا إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضِ زِلْزَالَهَا وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، فَإِنَّهُنَّ مَدَنِيَّاتُ.

Kuraib berkata, "Kami mendapati dalam kitab Ibnu 'Abbās bahwa dari surah al-Qadar hingga akhir Al-Qur'an seluruhnya makkiyah, kecuali Iżā Zulzilat, Iżā Jā'a Naṣrullāh, Qul Huwallāhu Aḥad, Qul A'ūżu bi Rabbil-Falaq, dan Qul A'ūżu bi Rabbin-Nās. Surah-surah ini madaniyah.

¹⁴⁸⁴ Kedua riwayat ini disebutkan oleh an-Naḥḥās dalam *an-Nāsikh wa al-Mānsūkh*, jld. 3, hlm. 153, riwayat no. 935. Riwayat ini bertentangan dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu al-Jauziy dan diikuti oleh Ibnu 'Āsyūr bahwa Kuraib meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās status kemakkiyahan surah al-Falaq dan an-Nās. Lihat: Ibnu al-Jauziy, *Zād al-Masīr*, jld. 9, hlm. 270; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, jld. 30, hlm. 623.

d. *Asar* dari 'Abdullah bin az-Zubair tentang kemadaniyahan surah al-Falāq dan an-Nās, sebagaimana dikutip oleh as-Suyūṭiy dalam *ad-Durr al-Mansūr* tanpa menyebut redaksinya. ¹⁴⁸⁵

3. Pendapat yang Dipilih

Bila diteliti, baik dalil makkiyah maupun madaniyah pada dasarnya sama-sama kuat. Ulama yang menyatakan surah ini makkiyah menilai pandangan mereka dilandasi dalil yang kuat. Sebaliknya, ulama yang menyatakan madaniyah pun meyakini dalil yang mereka gunakan juga kuat.

Namun, dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, kedua surah ini ditetapkan berstatus madaniyah. Para ulama yang berkontribusi dalam penyusunan mushaf ini menilai status madaniyah lebih unggul. Hal ini karena selain bersumber pada perkataan sahabat, yakni Ibnu 'Abbās dan 'Abdullāh bin az-Zubair, kemadaniyahan kedua surah ini juga ditunjukkan oleh sebab turun surah yang berkualitas sahih. Beberapa ulama juga mengemukakan hal yang sama. As-Suyūṭiy, misalnya, menilai kedua surah ini madaniyah karena dalam turunnya terkait upaya labīb bin al-A'ṣam mengirimkan sihir kepada Nabi. 1486 Muhammad Syafa'āt Rabbāniy dalam uraiannya tentang surah-surah yang mukhtalaf juga menyebut bahwa kedua surah ini adalah madaniyah menurut pendapat yang paling kuat. 1487

¹⁴⁸⁵ As-Suyūṭiy, ad-Durr al-Manśūr, jld. 15, hlm. 806.

¹⁴⁸⁶ As-Suyūtiy, al-Itqān, jld. 1, hlm. 39

¹⁴⁸⁷ Muḥammad Syafāʻāt Rabbāniy, al-Makkiy wa al-Madaniy, jld. 1, hlm. 10.

Dattar Pustaka

- Abū al-ʿAlāʾ, ʿĀdil Muḥammad Ṣāliḥ, *Khaṣāʾiṣ as-Suwar wa al-Āyāt al-Madaniyyah wa Maqāṣiduhā*, tesis pada Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyah, Universitas Umm al-Qurā, Mekah, Arab Saudi, 1984 (tidak diterbitkan).
- Abū Dāwūd, Sulaimān bin al-Azdiy al-Asyʻas as-Sijistāniy, Sunan Abī Dāwūd, taḥqīq Syuʻaib al-Arna'ūṭ, t.tp.: Dār ar-Risālah al-ʿĀlamiyyah, t.th.
- Abū Ḥayyān, Muḥammad bin Yūsuf bin ʿAliy bin Yūsuf bin Ḥayyān al-Andalusiy, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī at-Tafsīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1413 H/1993 M.
- Abū as-Suʻūd, al-ʿAmadiy Muḥammad bin Muḥammad bin Muṣṭafā, Irsyād al-ʿAql as-Salīm ilā Mizāyā al-Kitāb al-Karīm (Tafsīr Abī as-Suʻūd), Beirut: Dār Iḥyāʾ at-Turās al-ʿArabiy, t.th.
- Abū Syuhbah, Muḥammad bin Muḥammad bin Suwailim, al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm, Kairo: Maktabah as-Sunnah, cet. I, 1992.
- Abū 'Ubaid al-Ājuriy, Su'ālāt Abī 'Ubaid al-Ājuriy Abā Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'as as-Sijistāniy fī Ma'rifah ar-Rijāl wa Jarḥihim wa Ta'dīlihim, Beirut: Mu'assasah ar-Rayyān, cet. I, 1997.
- Abū 'Ubaid, al-Qāsim bin Sallām al-Harawiy, Faḍā'il al-Qur'ān wa Ma'ālimuh wa Ādābuh, Maroko: Wizārat al-Auqāf wa asy-Syu'ūn al-Islāmiyah, 1415 H.
- _____, Faḍāʾil al-Qurʾān wa Maʿālimuh wa Ādābuh, Beirut: Dār Ibni Kasīr, t.th.
- _____, Faḍā'il al-Qur'ān wa Ma'ālimuh wa Ādābuh, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1411 H.
- _____, Faḍā'il al-Qur'ān wa Ma'ālimuh wa Ādābuh, Kairo: Maktabah Ibni Taimiyah, 1416 H.
- Aḥmad, ʿAbd ar-Razzāq Ḥusain, al-Makkiy wa al-Madaniy fi Al-Qurʾān al-Karīm, Kairo: Dār Ibni ʿAffān, 1420 H/1999 M.

Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibāniy, al-Musnad, taḥqīq: Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Atā, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008. _____, al-Musnad, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, cet. I, 1421 H. _____, al-Musnad, tahqīq: Ahmad Muhammad Syākir, Kairo: Dār al-Hadīs, 1995. _____, al-Musnad, taḥqīq: Syuʻaib al-Arna'ūt, Kairo: Mu'assasah Ourtubah, t.th. al-'Ainiy, Badr ad-Dīn, 'Umdah al-Qārī, Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabiy, t.th. al-Albāniy, Muhammad Nāsir ad-Dīn, Sahīh as-Sīrah an-Nabawiyyah, Amman: al-Maktabah al-Islāmiyah, cet. I, t.th. al-Alūsiy, Syihāb ad-Dīn Mahmūd bin 'Abdillāh al-Husainiy, Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab' al-Masānī, Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabiyyah, t.th. _____, Rūḥ al-Maʻānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAzīm wa as-Sabʻ al-Masānī, taḥqīq: 'Aliy 'Abd al-Bāriy 'Aṭiyyah, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1415 H. _____, Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab' al-Maṣanī, Kairo: Idarah aṭ-Ṭibaʿah al-Munīriyah, t.th. , Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab' al-Masānī, (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1994 M/1415 H. al-Badawiy, Ahmad 'Abbās, Ahamm Khasā'is as-Suwar wa al-Āyāt al-Makkiyyah wa Magāsidihā, Mekah: Universitas Umm al-Qurā, 1401 H. al-Bagawiy, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd, Ma'ālim at-Tanzīl, tahqīq: Muḥammad bin 'Abdullāh an-Namir, Riyad: Dār at-Taibah, 1409 H. al-Baidāwiy, Abū al-Khair 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Aliy, Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl, Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabiy dan Mu'assasah at-Tārikh al-'Arabiy, 1418 H. , Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl, Mesir: Matba'ah Muştafā al-Bābiy al-Halabiy, 1967 M/1388 H.

al-Baihagiy, Abū Bakr Muhammad bin Husein, Dalā'il an-Nubuwwah wa Ma'rifah Ahwāl Sāhib asy-Syarī'ah, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408 H/1988 M. , Dalā'il an-Nubuwwah wa Ma'rifah Ahwāl Sāhib asy-Syarī'ah, Kairo: Dār ar-Rayyān, cet. I, 1408 H. , as-Sunan al-Kubrā, Mekah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994 M. _____, as-Sunan al-Kubrā, Kairo: Markaz li al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah, 2011. _____, Syuʻab al-Īmān, tahqīq ʿAbd al-ʿAliy ʿAbd al-Hamīd Hāmid, Riyad: Maktabah ar-Rusyd, cet. I, 2003 M. al-Bāqillāniy, Abū Bakr Muhammad bin Tayyib, al-Intisār li Al-Qur-'ān, taḥqīq: Muḥammad 'Iṣām al-Quḍāh, Beirut: Dār Ibn Hazm, 2001 M. al-Bāqī, Fuād 'Abd, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, Beirut: Dār al-Andalus, t.th. al-Bazzār, Abū Bakr Aḥmad bin 'Amr bin 'Abd al-Khāliq bin Khallād bin 'Ubaidillāh, al-Bahr az-Zakhkhār (Musnad al-Bazzār), Madinah: al-Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikam, 2009 M. Bint asy-Syāti', 'Ā'isyah, at-Tafsīr al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm, Kairo: Dār al-Ma'ārif, cet. V, 1958 M. al-Bigā'iy, Burhān ad-Dīn Ibrāhīm bin 'Umar, Masā'id an-Nazar li al-Isyrāf 'alā Magāṣid al-Qur'ān, Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1408 H/1987 M. ___, Nazm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmiy), t.th. al-Bukhāriy, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah, al-Jāmi' as-Sahīh (Sahīh al-Bukhāriy), Beirut: Dār Ibni Kašīr dan al-Yamāmah, 1994 M. _____, al-Jāmi' as-Sahīh (Sahīh al-Bukhāriy), Kairo: Maktabah as-Salafiyah, 1400 H. _____, al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy), Riyad: Maktabah Dār as-Salām, cet. II, 1419 H. _____, al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy), Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 2006. _____, al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy), t.tp.: Dār Ṭauq an-Najāh, cet. I, 1422 H.

- ______, al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar, Beirut: Dār Ibni Kašīr, cet.
 III, 1987 M.
 _____, at-Tārīkh al-Kabīr, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
 _____, at-Tārīkh al-Kabīr, Hyderabad: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Us-māniyah, t.th.
- ad-Dailamiy, Syīrawaih bin Syahradār al-Hamadāniy, *al-Firdaus bi Ma'sūr al-Khiṭāb (Musnad ad-Dailamiy)*, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyah, cet. I, 1986 M.
- aḍ-Ḍāmin, Ḥātim Ṣāliḥ, "al-Muqaddimah" dalam az-Zuhriy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, cet. III, 1418 H.
- ad-Dāniy, Abū 'Amr, *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān*, *taḥqīq*: Gānim Qadūriy al-Hamd, Kuwait: Markaz al-Makhṭūṭāt wa at-Turās wa al-Waṣā'iq, 1414 H/1994 M.
- ad-Danrawiy, Aḥmad bin Muḥammad, Ṭabaqāt al-Mufassirīn, t.tp.: t.p., t.th.
- ad-Dāruquṭniy, 'Aliy bin 'Umar, Sunan ad-Dāruquṭniy, Beirut: Dār Ibni Ḥazm, 2011 M.
- ad-Dāwūdiy, Muḥammad bin 'Aliy bin Aḥmad, *Ṭabaqāt al-Mufas-sirīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1403 H.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, cet. I, 2006 M.
- Diyā'uddīn al-Maqdisiy, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abd al-Wā-hid, al-Aḥādīs' al-Mukhtārah, Beirut: Dār Khaḍr, cet. III, 2000 M.
- Al-Fairūzābādiy, Muḥammad bin Yaʻqūb, *Baṣāʾir Żawī at-Tamyīz fī Laṭāʾif al-Kitāb al-ʿAzīz*, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, t.th.
- ______, Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz, Kairo: Laj-nah Ihyā' at-Turās al-Islāmiyyah, 1996 M.
- _____, Baṣā'ir Żawī at-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-ʿAzīz, Kairo: al-Majlis al-Aʿlā li asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah, cet. III, 1416 H.
- al-Fāliḥ, Muḥammad bin ʿAbd al-ʿAzīz bin ʿAbdillāh, al-Makkiy wa al-Madaniy min as-Suwar min Awwal Sūrah al-Kahf ilā Ākhir Sūrah an-Nās, t.tp.: Dār at-Tadmūriyyah, 2012 M.
- al-Farrā', Abū Zakariyā Yaḥyā bin Ziyād, Ma'anī Al-Qur'ān, (Beirut:

'Ālam al-Kutub, cet. III, 1983 M. al-Haisamiy, Nūr ad-Dīn 'Aliy bin Abī Bakr bin Sulaimān, Kasyf al-Astār 'an Zawā'id al-Bazzār 'alā al-Kutub as-Sittah, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1979 M. ____, Majma' az-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id, Beirut: Dar al-Fikr. 1412 H. _____, Majmaʻ az-Zawā'id wa Manbaʻ al-Fawā'id, Kairo: Maktabah al-Oudsiv, 1994 M. al-Hākim, Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Abdillāh an-Naisaburiy, al-Mustadrak 'alā as-Şahīhain, tahqīq: Mustafā Abd al-Qādir 'Atā, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990 M. Hanafi, Muchlis M. (ed.), Asbabun Nuzul; Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Our'an, cet. II, 2017 M. Hibatullāh bin Salāmah, Abū al-Qāsim al-Mufassir, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, Kairo: Mustafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, cet. II, 1387 H. Ibnu 'Abd al-Barr, Yūsuf bin 'Abdullāh bin Muhammad, at-Tamhīd li mā fī al-Muwatta' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd, Maroko: Wizārah al-Augāf wa asy-Syu'ūn al-Islāmiyah, 2009 M. Ibnu 'Adiy, Abū Ahmad al-Jurjāniy, al-Kāmil fī Du 'afā' ar-Rijāl, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1997 M. Ibnu Abī Hātim, 'Abd ar-Rahmān bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāziy, al-Jarh wa at-Ta'dīl, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabiy, cet. I, 1952 M. _____, al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, Hyderabad: Majlis Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmāniyah, cet. I, 1372 H. _____, al-Jarh wa at-Ta'dīl, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th. _____, Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm, tahqīq: As'ad Muhammad at-Tayyib, Riyād: Maktabah Nizār Mustafā al-Bāz, 1998 M.

Ibnu Abī Syaibah, Abū Bakr 'Abdullāh bin Muhammad al-Kūfiy,

_____, al-Muṣannaf fī al-Aḥādīs wa al-Āsār, Riyāḍ: Maktabah ar-

fiyyah, 1410 H/1981 M.

Rusyd, cet. I, 1425 H.

al-Muşannaf fi al-Aḥādīs wa al-Āsār, India: ad-Dār as-Salā-

Ibnu Abī Zamanīn, Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Abdillāh, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz, Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīsah, cet. I, 2002 M. Ibnu al-'Arabiy, Abū Bakr Muḥammad bin 'Abdillāh, Ahkām Al-Qur'ān, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003 M. ____, an-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān al-Karīm, t.tp.: Maktabah as-Sagafah ad-Dīniyyah, cet. I, 1992 M. Ibnu 'Āsyūr, Muhammad at-Tāhir, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, Beirut: Mu'assah at-Tārikh, t.th. _____, at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984 M. Ibnu 'Aṭiyyah, Abū Muḥammad 'Abū al-Ḥaqq bin Gālib al-Andalusiy, al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz, tahqīq; 'Abd as-Salām 'Abd asy-Syāfī Muhammad, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1422 H. Ibnu ad-Durais, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ayyūb, Fadā'il al-Qur'ān wa mā Unzil min al-Qur'ān bi Makkah wa mā Unzil bi al-Madīnah, Damaskus: Dār al-Fikr, 1408 H/1987 M. Ibnu al-Faras, Abū Muhammad 'Abd al-Mun'im bin 'Abd ar-Rahīm al-Andalusiy, *Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār Ibni Hazm, cet. I, 2006. Ibnu Ḥajar, Abū al-Faḍl Syihābuddīn Aḥmad bin 'Aliy bin Muḥammad al-Kināniy al-'Asqalāniy, Fath al-Bārī bi Syarh Şahīh al-Bukhāriy, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H. _____, Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kairo: Maktabah as-Safā, 2003 M. , Fath al-Bārī bi Syarh Sahīh al-Bukhāriy, tahqīq: 'Abd al-Azīz bin 'Abdillāh bin Bāz, Kairo: al-Maktabah as-Salafiyah, 1408 H. _____, Hady as-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Imām Abī 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhāriy, t.tp.: al-Matba'ah as-Salafiyah, t.th. _____, al-Iṣābah fī Tamyīz aṣ-Ṣaḥābah, Kairo: Markaz Hajr, cet. I, 2008. _____, Lisān al-Mīzān, Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, 1423 H.

_____, Taqrīb at-Tahżīb, Aleppo: Dār ar-Rasyīd, 1986 M.

, Tagrīb at-Tahżīb, t.tp.: Dārul-'Āsamah, t.th. , *Tahżīb at-Tahżīb*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, t.th. _____, Tahżīb at-Tahżīb, India: Majlis Dā'irah al-Ma'ārif, cet. I, 1325 H. Ibnu Hazm, Abū Muhammad 'Aliy bin Ahmad bin Sa'īd al-Andalusiy, an-Nāsikh wa al-Mansūkh fī Al-Qur'ān al-Karīm, tahqīq: 'Abd al-Gaffār Sulaimān al-Bandāriy, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986 M. Ibnu Hibban, Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Abī Hātim at-Tamīmiy al-Bustiy, Kitāb al-Majrūhīn min al-Muhaddisīn wa ad-Du'afā' wa al-Matrūkīn, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th. ___ Kitāb al-Majrūḥīn min al-Muḥaddisīn wa ad-Du'afā' wa al-Matrūkīn, Riyad: Dār aṣ-Ṣamī'iy, cet. I, 2000 M. _, Şahīh Ibni Hibbān, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, cet. II, 1993 M. , Kitāb aṣ-Ṣigāt, Hyderabad: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyyah, cet. I, 1971 M. Ibnu Hisyām, Abū Muhammad bin 'Abd al-Malik, as-Sīrah an-Nabawiyyah, Kairo: Mustafa al-Bābiy al-Halabiy, cet. II, 1955 M. , as-Sīrah an-Nabawiyyah, Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabiy, t.th. ____, as-Sīrah an-Nabawiyyah, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, cet. III, 1990 M. Ibnu Ishāq, Muhammad bin Ishāq bin Yasār, Kitāb al-Mubtada' wa al-Mab'as wa al-Magāzī (Sīrah Ibni Ishāq), Fez: Matba'ah Muhammad al-Khamīs, 1976 M. ____, Kitāb al-Mubtada' wa al-Mab'as wa al-Magāzī (Sīrah Ibni Ishāq), t.tp.: Ma'had ad-Dirāsah wa al-Ibhās li at-Ta'rīb, 1976 M. , Kitāb al-Mubtada' wa al-Mab'as wa al-Magāzī (Sīrah Ibni *Isḥāq*), t.tp.: t.p., t.th. Ibnu al-Jauziy, Abū al-Faraj Jamāl ad-Dīn 'Abd ar-Rahmān bin 'Aliy bin Muḥammad al-Qurasyiy al-Bagdādiy, Funūn al-Afnān fī 'Uyūn 'Ulūm Al-Qur'ān, tahqīq: Hasan Diyā' ad-Dīn 'Itr,

Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1978 M.

- ______, Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr, Beirut: Dār Ibni Ḥazm, 2002 M. _____, Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr, Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, cet. III, 1404 H/1984 M.
- Ibnu Juzay, Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Kalbiy al-Garnāṭiy al-Mālikiy, at-Tashīl li 'Ulūm al-Tanzīl, Kuwait: Dār al-Ḍiyā', cet. I, 1430 H.
- Ibnu Kašīr, Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar, *Faḍā'il al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Ibni Taimiyah, 1416 H.
- _____, as-Sīrah an-Nabawiyyah, Beirut: Dār al-Maʻrifah, t.th.
- _____, Tafsīr al-Qur'ānil-'Azīm (Tafsīr Ibni Kasīr), Kairo: Mu'assasah Qurṭubah, 1421 H/2000 M
- _____, Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm (Tafsīr Ibni Kasīr), t.tt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1419 H.
- _____, Tuḥfah aṭ-Ṭālib bi Maʻrifah Mukhtaṣar Ibni Ḥājib, Beirut: Dār Ibni Hazm, cet. II, 1996 M.
- Ibnu Maʻīn, Abū Zakariyā Yaḥyā al-Bagdādiy, Maʻrifah ar-Rijāl ʻan Yaḥyā bin Maʻīn (Tārīkh Ibni Maʻīn), Damaskus: Majmaʻ al-Lugah al-ʿArabiyah, cet. I, 1405 H.
- Ibnu Mājah, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīniy, as-Sunan, taḥqīq: Syuʻaib al-Arna'ūṭ, Beirut: ar-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009 M.
- Ibnu Manzūr, Muḥammad bin Mukrim al-Ifrīqiy, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Sadir, cet. I, t.th.
- Ibnu al-Munżir, Abū Bakr Muḥammad bin Ibrāhīm an-Naisābūriy, *Tafsīr Al-Qur'ān*, Madinah: Dār al-Ma'āsir, cet. I, 2002 M.
- Ibnu an-Nadīm, Muḥammad bin Isḥāq, al-Fihrist fī Akhbār al-'Ulamā' al-Muṣannifīn min al-Qudamā' wa al-Muḥaddisīn wa Asmā' Kutubihim, Beirut: Dār al-Ma'rifah, xwt. I, 1994.
- ______, al-Fihrist fi Akhbār al-'Ulamā' al-Muṣannifin min al-Qudamā' wa al-Muhaddisīn wa Asmā' Kutubihim, t.tp.: t.p., t.th.
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad Syamsuddin, Zād al-Ma'ād fī Hady Khair al-'Ibād, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, cet. XXVII, 1415 H.
- Ibnu Qutaibah, Abū Muḥammad ʿAbdullāh bin Muslim ad-Dainūriy, *Tafsīr Garīb al-Qurʾān*, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1978 M.

- Ibnu Rajab, Zain ad-Dīn Abī al-Farj ʿAbdur-Raḥmān al-Ḥanbaliy, Fath al Bāri Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Dammām: Dār Ibnu al-Jauziy, 1422 H.
- _____, Jāmiʻ al-ʻUlūm wa al-Ḥikam, Dammam: Dār Ibn al-Jauziy, cet. IV, 1423 H.
- Ibnu Saʻd, Muḥammad bin Saʻd bin Mūniʻ Abū ʻAbdillāh az-Zuhriy, aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā, Beirut: Dār Beirut li aṭ-Ṭibāʻah wa an-Nasyr, t.th.
- _____, aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā, Beirut: Dar Ṣādir, 1978 M.
- Ibnu aṣ-Ṣalāḥ, Abu ʿAmr Taqiy ad-Dīn ʿUsmān bin ʿAbd ar-Rahmān al-Kurdiy asy-Syāfiʿiy, *Muqaddimah Ibn aṣ-Ṣalāḥ*, Kairo: Dār al-Maʾārif, t.th.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddīn Abū al-ʿAbbās Aḥmad bin Syihāb ad-Dīn ʿAbd al-Ḥalīm, *Majmūʿ al-Fatāwā*, Arab Saudi: ar-Riyāsah al-ʿĀmmah li Syuʾūn al-Haramain, t.th.
- _____, Majmūʻ al-Fatāwā, (t.tp.: Dār al-Wafā', cet. III, 1426 H/2005 M.
- _____, Manhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah, (t.tp.: Mu'assasah Qurṭubah, cet. I, 1986 M.
- Ibnu Yāsīn, Ḥikmat bin Basyīr, Mausūʻah aṣ-Ṣaḥīḥ al-Masbūr min at-Tafsīr bi al-Ma'šūr, Madinah: Dār al-Ma'āsir, cet. I, 1999 M.
- al-ʿIqlīsyiy, Abū al-ʿAbbās Aḥmad bin Maʾd, *Tafsīr al-ʿUlūm wa al-Maʿānī al-Mustaudaʿah fī as-Sabʿ al-Maṣānī*, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2009 M.
- 'Izzuddīn 'Abd as-Salām, Abū Muḥammad 'Abd al-Azīz bin 'Abd as-Salām bin Abū al-Qāsim bin al-Ḥasan as-Sulamiy, *Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār Ibni Hazm, 1996 M.
- al-Jazariy, Syams ad-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin 'Aliy, *Gāyah an-Nihāyah fi Ṭabaqāt al-Qurrā*', Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006 M.
- al-Karmiy, Mar'iy bin Yūsuf bin Abī Bakr, *Qalā'id al-Marjān fī Bayān an-Nāsikh wa al-Mansūkh fī Al-Qur'ān*, Kuwait: Dār Al-Qur'ān al-Karīm, 1400 H.
- al-Kawāsyiy, Aḥmad bin Yūsuf bin Ḥasan bin Rāfi' Muwaffaq ad-Dīn asy-Syāfi'iy, *Tabṣirah al-Mutazzakir wa Tazkirah al-Mu-tabaṣṣir fī Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīz*, Kairo: t.p., 2003 M.

- al-Khafājiy, Syihābuddīn Aḥmad bin Muḥammad bin 'Umar, '*Ināyah al-Qāḍī wa Kifāyah ar-Rāḍī 'alā Tafsīr al-Baiḍāwiy*, Beirut: Dār Sādir, t.th.
- al-Khatīb al-Bagdādiy, Abū Bakr Aḥmad bin 'Aliy bin Śābit, *al-Faqīh wa al-Mutafaqqih*, t.tp.: Dār Iḥyā' as-Sunnah an-Nabawiyyah, 1975 M.
- _____, Tārīkh Madīnah as-Salām (Tārīkh Bagdād), taḥqīq: Basysyār 'Awwād Ma'rūf, Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 2001 M.
- _____, Tārīkh Madīnah as-Salām (Tārīkh Bagdādiy), Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Khāzin, 'Aliy bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagdādiy, *Lubāb at-Ta'wīl fi Ma'ānī at-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1425 H/2004 M.
- Majmaʻ al-Buhūs al-Islāmiyah al-Azhar, *at-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qurʾān al-Karīm*, Kairo: Majmaʾ al-Buhūs al-Islāmiyah bi al-Azhar, cet. III, 1413 H.
- Makkiy bin Abī Ṭālib, Abū Muḥammad, al-Īḍāh li Nāsikh al-Qur'ān wa Mansūkhih wa Ma'rifah Uṣūlih wa Ikhtilāf an-Nās fīh, Jeddah: Dār al-Manārah, cet. I, 1406 H.
- al-Maqṣud, Jaʿfar ʿAbd, Muqaddimah fi Khaṣaʾis al-Khiṭab al-Qurʾaniy bain al-ʿAhd al-Makkiy wa al-Madaniy, cet. I, t.th.
- al-Marāgiy, Aḥmad bin Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgiy*, Kairo: Musṭafā al-Bābiy al-Halabiy, cet. I, 1365 H.
- _____, *Tafsīr al-Marāgiy*, t.tp.: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabiy, t.th.
- al-Māwardiy, Abū al-ḤasanʿAliy bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣriy, an-Nukatuwal-ʿUyūn (Tafsīr al-Māwardiy), Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah & Mu'assasah al-Kutub al-ʿIlmiyyah, t.th.
- al-Mazīniy, Khālid bin Sulaimān, al-Muḥarrar fī Asbāb an-Nuzūl al-Qur'ān, Dammām: Dār Ibn al-Jauziy, 1427 H.
- al-Muḥāsibiy, al-Ḥāris bin Asad, *Fahm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, cet. I, 1391 H.
- al-Munżiriy, 'Abd al-ʿAzīm bin ʿAbd al-Qawiy, *at-Targīb wa at-Tarhīb*, Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif, cet. I, 1424 H.
- Muqātil bin Sulaimān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān, taḥqīq:* 'Abdullāh Maḥmūd Syaḥātah, Beirut: Mu'assasah at-Tārikh al-'Arabiy, 2002 M.

- Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim bin Ward al-Qusyairiy an-Naisābūriy, Ṣaḥīḥ Muslim, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-ʿArabiy, t.th.
 ______, Ṣaḥīḥ Muslim, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1991.
 _____, Ṣaḥīḥ Muslim, Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-ʿArabiyyah, cet.
 I, 1955 M.
- Nādiy, Abū 'Umar, *ad-Dakhīl min Asbāb at-Tanzīl*, t.tp.: Matba'ah al-Amanah, t.th.
- an-Nadwiy, Abū al-Ḥasan bin al-Ḥusain, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, Mekah: Dār asy-Syurūq, 1989 M.
- an-Naḥḥās, Abū Jaʿfar Aḥmad bin Muḥammad bin Ismāʿīl, *an-Nā-sikh wa al-Mansūkh fī Kitābillāh Wakhtilāf al-ʿUlamāʾ fī Żālik*, Beirut: Muʾassasah ar-Risālah, 1412 H/1991 M.
- ______, Ma'ānī Al-Qur'ān al-Karīm, taḥqīq: Muḥammad 'Aliy aṣ-Ṣābūniy, Mekah: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1988 M.
- an-Naisābūriy, Abū al-Qāsim, at-Tanzīl wa Tartībuh, Riyad: Dār Kunūz Isybilīyā, t.th.
- an-Namir, 'Abd al-Mun'im, *Kitāb 'Ulūm Al-Qur'ān*, t.tp.: Dār al-Kitāb al-Miṣriy al-Lubnaniy, t.th.
- an-Nasā'iy, Abū 'Abd ar-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib, *Faḍā'il Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Ihyā' al-'Ulūm, cet. II, 1992 M.
- _____, Kitāb aḍ-Ḍuʻafā' wa al-Matrūkīn, Beirut: Mu'assasah al-Kutub aṣ-Ṣaqāfiyah, cet. III, 1987 M.
- _____, Kitāb aḍ-Ḍuʻafā' wa al-Matrūkīn, Aleppo: Dār al-Waʻy, cet. I, 1396 H.
- _____, as-Sunan al-Kubrā, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2001 M.
- _____, *Sunan an-Nasā'iy*, Aleppo: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, cet. II, 1986 M.
- Nawawi al-Bantaniy, Muhammad bin 'Umar Nawawi al-Jawiy, Marāḥ Labīd li-Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd, Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, cet. I, 1417 H.
- Niṣām ad-Dīn an-Naisābūriy, al-Ḥasan bin Muḥammad bin Ḥusain al-Qummiy, *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996 M.
- an-Nuʿmāniy, Abū Ḥafs Sirājuddin ʿUmar bin ʿAliy bin ʿĀdil al-Ḥan-baliy ad-Dimasyqiy, *al-Lubāb fī ʿUlūm al-Kitāb*, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1419 H.

- Nūr ad-Dīn'Itr, Muḥammad al-Ḥalabiy, 'Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm, Damaskus: aṣ-Ṣabāḥ Printing, cet. I, 1993 M.
- Qaddūriy, Ganīm, "ar-Radd 'alā Man Khālaf Muṣḥaf 'Uṡmān; Ta'rīf Mūjaz bih" dalam Jurnal al-Hikmah, vol. 9. 1417 H.
- al-Qāsimiy, Muḥammad Jamāluddīn, Maḥāsin at-Ta'wīl (Tafsīr al-Qāsimiy), Kairo: Dār Iḥyā' al-Kitāb al-ʿArabiy, 1957 M.
- Qatādah bin Di'āmah as-Sadūsiy, *Kitāb an-Nasikh wa al-Mansūkh fī Kitābillāh, taḥqīq*: Ḥātim Ṣāliḥ Ḍāmin, Beirut: Mu'assasah Risālah, 1406 H/1985 M.
- al-Qaṭṭān, Mannāʿ Khalīl, *Mabāḥiṣ fī ʿUlūm al-Qurʾān*, t.p.: Mansyūrāt al-ʿAṣr al-Ḥadīṣ, 1973 M.
- _____, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, cet. VII, t.th.
- al-Qurṭubiy, Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr, al-Jāmiʿ lī Aḥkām al-Qurʾān, t.tp.: Mansyūrāt Naṣr Khumur, 1406 H.
- ______, al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qur'ān (Tafsīr al-Qurtubiy), Beirut: Mu-'assasah ar-Risālah, 2006 M.
- ar-Rāziy, Abū Zurʻah, aḍ-Ḍuʻafā' li Abī Zurʻah fī Ajwibatih ʻalā al-Baż-raʻiy, Disertasi pada Universitas Islam Madinah, 1982 M.
- ar-Rāziy, Fakhr ad-Dīn Muḥammad bin 'Umar bin Ḥusain, *Mafātiḥ* al-Gaib (*Tafsīr al-Fakhr ar-Rāziy*), Beirut: Dār al-Fikr, 1981 M.
- _____, *Mafātiḥ al-Gaib (Tafsīr al-Fakhr ar-Rāziy)*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- ar-Rāziy, Muḥammad bin Abī Bakr bin 'Abd al-Qādir, *Mukhtār aṣ-Şiḥḥāḥ*, Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 1415 H.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd, *Tafsir al-Qur'ān al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār)*, Kairo: Maṭbaʿah al-Manār, 1947 M.
- as-Saʿdiy, ʿAbd ar-Raḥmān bin Nāṣir, *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Riyad: Dārus-Salām, 2002, cet. II, t.th.
- _____, Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān, Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauziy, cet. II, 1426 H.
- as-Sakhāwiy, 'Alam ad-Dīn 'Aliy bin Muḥammad, Jamāl al-Qurrā' wa Kamāl al-Iqrā', Mekah: Maktabah al-Turās, cet. I, 1408 H.

- aš-Šaʻlabiy, Abū Isḥaq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm an-Naisābūriy, al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān, taḥqīq: Abū Muḥammad bin 'Āsyūr, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās, 1422 H/2002 M.
- as-Sālih, Ṣubḥī, *Mābaḥis fī 'Ulum al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, cet. V, 1977 M.
- as-Samʻāniy, Abū al-Muẓaffar Manṣūr bin Muḥammad bin ʿAbd al-Jabbār bin Aḥmad, *Tafsīr Al-Qurʾān (Tafsīr as-Samʿāniy)*, $taḥq\bar{\imath}q$: Abū Tamīm Yāsir bin Ibrāhīm), Riyad: Dār al-Waṭan, 1997 M.
- as-Samʻāniy, Abū Saʻd ʻAbd al-Karīm bin Muḥammad bin Manṣūr, al-Ansāb, taḥqīq: ʻAbd ar-Raḥmān bin Yaḥyā al-Yamāniy, Hyderabad: al-Fārūq al-Ḥadīsah li aṭ-Ṭibāʻah wa an-Nasyr, 1977 M.
- as-Samarqandiy, Abū al-Lais Naṣr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm, *Baḥr al-'Ulūm (Tafsir as-Samarqandiy)*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993 M.
- aṡ-Śaqafiy, Abū Jaʿfar Aḥmad bin Ibrāhīm bin az-Zubair, *al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qurʾān*, Maroko: Wizārah al-Auqāf wa asySyuʾūn al-Islāmiyah, 1410 H.
- Sayyid Quṭb, Ibrāhīm Ḥusain asy-Syāribiy, Fī Ṣilālal-Qur'ān, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2003 M.)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, cet. V, 2012 M.
- Ṣiddīq Ḥasan Khān, Abū aṭ-Ṭayyib Muḥammad bin Ḥasan bin 'Aliy bin Luṭfillāh al-Ḥusainiy al-Bukhāriy al-Qinnaujiy, Fatḥ al-Bayān Fī Maqāṣid al Qur'ān, Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1992 M.
- as-Sudais, Muḥammad 'Abd al 'Azīz, ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah al-Mu'āṣirah, Riyad: Kulliyyah asy-Syarī'ah, 1413 H.
- as-Suyūṭiy, Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr, *ad-Durr al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, Beirut: Dār al-Fikr, 1993 M.
- ______, ad-Durr al-Manśūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'śūr, Kairo: Markaz li al-Buhūś wa ad-Dirāsāt al-ʿArabiyah al-Islāmiyah, 1424 H/2003 M.

- , ad-Durr al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr, Kairo: Markaz Hajr, cet. I, 1424 H. _____, al-Itgān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, Damaskus: Mu'assasah ar-Risālah Nāsyirūn, cet. I, 2008 M. _____, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1427 H/ 2006 M. , al-Itgān fī 'Ulūm al-Qur'ān, tahgīg: Markaz ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, t.th. _____, Lubāb an-Nugūl fī Asbāb an-Nuzūl, Beirut: Mu'assasah al-Kutub as-Sagafiyah, 2002 M. , Lubāb an-Nugūl fī Asbāb an-Nuzūl, taʻlig 'Abd ar-Razzāg al-Mahdiy, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiy, 2005 M. _____, Lubāb an-Nugūl fī Asbāb an-Nuzūl, Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm, t.th. ____, Tadrīb ar-Rāwī Syarh Tagrīb an-Nawawiy, Riyād: Dār Ṭaibah, cet. VII. 1425 H. as-Syātibiy, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā al-Lakhmiy al-Garnātiy, al-Muwāfaqāt fī Usūl asy-Syarī'ah, Mesir: al-Maktabah at-Tijāriyah, t.th. asy-Syaukāniy, Muhammad bin 'Aliy bin Muhammad, Fath al-Qadīr al-Jāmi' bain Fannay ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah fī 'Ilm at-Tafsīr, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1428 H/2007 M. _____, Fatḥ al-Qadīr al-Jāmiʻ bain Fannay ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah fī 'Ilm at-Tafsīr, Damaskus: Dār Ibni Kašīr, cet. I, 1414 H. , Fath al-Qadīr al-Jāmi' bain Fannay ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah fî 'Ilm at-Tafsīr, Mansurah: Dār al-Wafā', cet. II, 1418 H. , Fath al-Qadīr al-Jāmi' bain Fannay ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah fī 'Ilm at-Tafsīr, Kairo: Mustafa al-Bābiy al-Halabiy, cet. II, 1963 M. asy-Syāyi', Muḥammad bin 'Abd ar-Raḥman, al-Makkiy wa al-Mada-
- niy fi al-Qur'an al-Karīm, Riyad: Universitas Islam Muḥammad bin Sa'ud, cet. I, 1997 M.
- at-Tabariy, Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān, Kairo: Hajar, cet. I, 1422 H.
- at-Tabarsiy, Abū 'Aliy al-Fadl bin al-Hasan, Majma' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān, Beirut: Dār al-'Ulūm, 2005 M.

, Majmaʻ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān, Beirut: Dār al-Murtadā, cet. I. 2006 M. at-Tabātabā'iy, Muhammad Husain, al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān, Beirut: Mu'assasah al-'Ālamiy li al-Matbū'āt, 1417 H/1997 M. at-Tabrāniy, Abū al-Qāsim Sulaimān bin Ahmad, al-Mu'jam al-Ausāt, tahqīq: Mahmūd Tahān, Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1416 _____, al-Mu'jam al-Kabīr, Beirut: Dār Ihyā' at-Turās, cet. II, t.th. _____, al-Mu'jam al-Kabīr, Kairo: Maktabah Ibni Taimiyyah, t.th. _____, al-Muʻjam al-Kabīr, Mosul: Maktabah al-ʻUlūm wa al-Ḥikam, 1983 M. aţ-Ṭaḥāwiy, Abū Ja'far Aḥmad bin Muḥammad bin Salamah, Syarh Musykil al-Āsār, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, cet. I, 1415 H. Tantāwiy, Muḥammad Sayyid, at-Tafsīr al-Wasīt, Kairo: Dār Nahdah Misr, 1998 M. Tāsy Kubrā Zādah, Ahmad bin Mustafa, Miftah as-Sa'ādah wa Misbah as-Siyādah fī Maudū'āt al-'Ulūm, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985 M. at-Tayyār, Musā'id bin Sulaimān bin Nāsir, al-Muḥarrar fi 'Ulūm al-Qur'ān, Jeddah: Markaz ad-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'āniyah, 2008 M. at-Tirmiżiy, Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah, Sunan at-Tirmiżiy, (Kairo: Maktabah Mustafā al-Bābiy al-Halabiy, cet. II, 1975 M. _____, Sunan at-Tirmiżiy, Riyad: Maktabah al-Maʻārif li an-Nasyr wa at-Tauzī', t.th. ____, Sunan at-Tirmiżiy, taḥqīq: Basysyār 'Awwād Ma'rūf, Beirut: Dar al-Garb al-Islamiy, 1996 M. al-Wāhidiy, Abū Hasan 'Alī bin Ahmad, al-Wasīt fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1415 H. _____, Asbāb an-Nuzūl, Damman: Dār al-Iṣlāḥ, cet. II, 1992 M. _____, Asbāb an-Nuzūl, Riyāḍ: Dār al-Mīmān, cet. I, 1426 H. _____, Asbāb an-Nuzūl, taḥqīq: Aiman Ṣalih Syaʿbān, Kairo: Dār al-Hadīs, 1993 M.

Yūsuf al-Mizziy, al-Hāfiz Jamāl ad-Dīn Abī al-Hajjāj, Tahzīb al-Kamāl

M.

fī Asmā' ar-Rijāl, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, cet. II, 1992

aż-Żahabiy, Syams ad-Dīn Muhammad bin Ahmad bin 'Usmān, al-Mugnī fī ad-Du'afā', Qatar: Idārah Iḥyā' at-Turās al-Islāmiy, t th , Dīwān ad-Du'afā' wa al-Matrūkīn wa Khala min al-Majhūlīn wa Siqāt fīhim Līn, Mekah: Maktabah an-Nahdah al-Hadīsah, cet. I, 1968 M. , Maʻrifah al-Qurrā' al-Kibār ʻalā at-Tabagāt wa al-Āsār, Istanbul: Silsilah 'Uyūn at-Turās' al-Islāmiy, 1995 M. , Mīzān al-I'tidāl fī Nagd ar-Rijāl, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th. , Siyar A'lām an-Nubalā', Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, cet. IX, 1413 H. , *Tażkirah al-Huffāz*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th. Zaid, Mustafā, Dirāsāt fī at-Tafsīr, Damaskus: Dār al-Fikr al-'Arabiy, t.th. az-Zajjāj, Abū Ishaq, Ma'ānī al-Qur'ān, Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1998 M. az-Zamakhsyariy, Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar al-Khawārizmiy, al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Gawāmid at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl, Riyad: Maktabah al-'Ubaikān, 1998 M. , al-Kasysyāf 'an Hagā'ig Gawāmid at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, cet. III, 1407 H. az-Zarkasyiy, Badr ad-Dīn Muḥammad bin 'Abdillāh, al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān, Kairo: Dār al-Hadīs, 2006 M. _____, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Kairo: Dār at-Turās, t.th. _____, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Arab Saudi: Riyāsah Idārah al-Buhus wa al-Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyad, cet. III, 1980 M. , al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Beirut: Dār al-Fikr, 2001 M. az-Zargāniy, Muhammad 'Abd al-'Azīm, Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qurān, Beirut: Dār al-Fikr, 1988 M. az-Zirikliy, Khair ad-Dīn, al-A'lām; Qāmūs Tarājim lī Asyhar ar-Rijāl wa an-Nisā' min al-'Arab wa al-Musta'mirīn wa al-Musyta-

syriqīn, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, cet. XV, 2002 M.

az-Zuḥailiy, Wahbah, at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj, Damaskus: Dār al-Fikr, cet. X, 2009 M.
______, at-Tafsīr al-Wasīṭ, Beirut: Dār al-Fikr, 1348 H.
az-Zuhriy, Abū Bakr Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidillāh bin 'Abdillāh bin Syihāb, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, taḥqīq: Ḥātim Ṣāliḥ aḍ-Ḍāmin, Beirut: Mu'asasah ar-Risalah, 1998 M.
_____, Tanzīl al-Qur'ān bi Makkah wa al-Madīnah, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, cet. III, 1998 M.